

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sin Tiaw Thian Lam

PENGARANG : Sin Long
(Rajawali sakti dari langit selatan)

Lanjutan

Sin TiauW Hiap Lu

SCAN & SBOOK : MANISE

CONVERT & EDIT : HANSGRANTING & Dewi KZ, MCH

Ebook by Dewi KZ

Tiraikasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewikz.byethost22.com/>

<http://cerita-silat.co.cc/> <http://ebook-dewikz.com>



Keterangan dari pengarang

Setelah Sia Tiau Eng Hiong, lalu "Sin Tiau Hiap Lu" maka kisah jago-jago luar biasa seperti YoKo dan yang lain-lain tertunda karena pembuatan "Kisah Membunuh Naga". Walaupun "Kisah Membunuh Naga" masih bisa dianggap sebagai lanjutan "Sin Tiau Hiap Lu", namun kisah itu dapat dibilang berdiri sendiri, karena didalam „Kisah Membunuh Naga" hanya menyinggung sebagian kecil dari Kak Wan Sian-su (dari Siau Lim Sie), Kwee Siang (puteri Kwee Ceng - Oey Yong, yang akhirnya menjadi pendiri partai perguruan silat Go Bie Pay), dan. Thio Kun Po (pendiri Bu Tong Pay yang akhirnya mengganti nama menjadi Thio Sam Hong). Kemudian setelah tertunda pula oleh dibuatnya "Pendekar-Pendekar Negeri Taily" maka kini kami melanjutkan pula "Sin Tiau Hiap Lu" dengan judul "Sin Tiau Thian Lam".

Sebagai lanjutan "Sin Tiau Hiap Lu", maka cerita "Sin Tiau Thian Lam" menceritakan seluruh kegiatan Yo Ko bersama-sama dengan semua jago-jago yang pernah pembaca kenal didalam 'Sin Tiau Hiap Lu', serta dengan munculnya jago-jago baru yang luar biasa, disamping yang akan memegang peran adalah putera Sin Tiau Taihiap dengan Siau Liong Lie, yang akan terlibat oleh persoalan dan urusan-urusan luar biasa.

Dengan keterangan ini, kami kira pembaca menjadi maklum hendaknya.

CHIN YUNG

0000000

JILID 1

ANGIN Lamciu (Selatan) mendesir lembut,

*Bunga rontok keindahan bumi,
Halimun lembut ringan sejuk,
Mega tersenyum memandang gadis cantik,
Baju merah, ikat pinggang kuning rambut disanggul,
Sepalu rumput tipis membungkus kaki yang kecil mungil,
Tali khim, (Kecapi) tergetar oleh jari-jari lentik,
Suara merdu mengiringi kicau burung,
Senyum gadis cantik mekarnya bunga,
Ciulong menangis haru, Sunglie tersenyum bahagia,
Dewa-dewi di-selatan.
Bahagia dan abadi ,*

Syair diatas merupakan hasil sastra tulisan pujangga terkenal diawal pemerintahan dinasti Song, yang namanya dikagumi oleh rakyat Tionggooan karena keakhliaannya untuk melukiskan suasana dan peristiwa dengan penuh kelembutan.

Disamping terdapat selipan nada-nada yang mengandung kegagahan dan keabadian. Pujangan itu berasal dari keturunan keluarga Hoan dan bernama Lie Khie meninggal tepat dihari ulang tahunnya yang ketujuh puluh empat.

Sejak peristiwa terbunuhnya Kaisar Mangu yang bergelar Hian Cong oleh timpukan batu besar kepalan tangan oleh Yo Ko dengan mempergunakan ilmu menimpuk "Tan Gie Sin Thong" menyebabkan Kublai memimpin mundur tentaranya kenegerinya. Dengan mundurnya tentara perang Mongolia itu, bebaslah kota "Hapciu, Cung king dan Siangyang.

Telah tercatat dalam sejarah betapa Kaisar Hian Cong mengepung kota" Siangyang selama puluhan tahun tanpa

berhasil untuk merebut kota tersebut, walaupun telah terjadi pertempuran yang hebat sekali dimuka kota Siangyang yang dimulai pengepungannya oleh putera sulung Kaisar Yong Cong (Tuli) dibulan dua, tahun ke-9, phiacu. Penyerangan dilancarkan keberbagai pintu kota mendaki tembok dan membunuh banyak tentara kerajaan Song Walaupun diserang berulang-ulang. kota tersebut tidak dapat dirampas. Di tahun kui-hay, disaat itulah Kaisar Mangu (Hian Cong) terbunuh oleh Yo Ko, dan para menteri maupun Kublai telah membawa jenazah Mangu pulang keutara, maka kota Siangyang bebas dari pengepungan pasukan tentara perang Mongolia.

Rakyat menyelenggarakan pesta besar atas kemenangan tersebut, dengan nama "Yo Ko yang disanjung-sanjung sebagai Dewa Pembebasan yang maha sakti. Tetapi Yo Ko menampik segala penghormatan seperti itu, dengan orang-orang gagah akhirnya Yo Ko pamitan kepada Lu Boan Hoan, dan keberangkatan mereka itu dirahasiakan oleh Lu Boan Hoan atas permintaan pendekar gagah tersebut, karena rombongan orang-orang gagah tersebut tidak ingin diganggu oleh rakyat dan pasukan tentara yang pasti akan menimbulkan kerewelan oleh sanjungan-sanjungan mereka. Dan dengan bebasnya kota Siangyang, suasana aman dan tenang kembali, rakyat bisa hidup layak dan wajar, walaupun

Banyak puing-puing yang berserakan akibat dari pertempuran yang pernah terjadi selama puluhan tahun itu.

Disaat rakyat berhasil hidup tenteram maka disaat seperti itulah banyak syair-syair bernada lembut dan jauh dari nada-nada kekerasan maupun peperangan, telah bermunculan. Dan yang terbanyak syair-syair lembut itu, adalah buah kalam dari Hoan Lie Khe, pujangga besar itu. Dan seperti yang terdapat dalam syair yang ditulis oleh pujangga besar itu; "Ciulong menangis haru, Sunglie tersenyum bahagia. Dewa-dewi di Selatan, bahagia dan abadi maka rakyat Siangyang pun

menghendaki kemenangan yang telah diperoleh tentara kerajaan Song itu bahagia tenteram dan kekal-abadi. . .

Entah darimana asalnya, diluar kampung Wucuan-cung tampak seorang tojin (imam) yang tengah duduk dibawah sebatang pohon yang tumbuh rindang disebelah kanan dari pintu kampung tersebut. Sebetulnya, tidaklah luar biasa dengan adanya imam itu ditempat tersebut, karena memang biasa jika seorang yang tengah melakukan perjalanan dan beristirahat ditempat-tempat sejuk. Namun yang agak luar biasa adalah keadaan imam itu.

Sanggulnya yang digantung merupakan sebuah sanggul kecil berbentuk bulat itu, tidak teratur rapi, rambutnyapun tampak agak kusut tidak karuan. Yang luar biasa adalah wajahnya imam ini tidak memelihara jenggot, juga tidak memelihara kumis, dari kulit wajahnya yang sudah keriput itu, mungkin dia berusia empat puluh tahun lebih, raut wajahnya buruk sekali, karena imam tersebut memiliki sepasang mata yang bulat dan bibir yang lebar. Giginya tampak tumbuh tidak rata, disamping itu agak menarik perhatian orang yang melihatnya adalah kulit muka imam itu kuning pucat dan dingin tidak memantulkan perasaan apapun juga. Matanya itu yang menatap lurus kedepan tidak bersinar, bagaikan mata ikan yang telah mati.

Jubah pendeta itu juga telah buruk sekali, walaupun belum ada yang robek atau pecah, namun jubah itu tampaknya telah berusia sekitar tiga atau empat tahun dan jarang sekali dicuci. Hudtim yang tercekak ditangan kirinya, tampak sudah agak kusut bulu-bulunya dan sudah banyak yang rontok.

Diantara desir angin yang sejuk, terdengar imam itu menggumam perlahan sekali; "telah sepuluh jiwa..... telah sepuluh jiwa..... dan yang kesebelas akan tiba....."

Setiap kali mengucapkan kata-katanya seperti itu bibirnya gemetar, bagaikan ada sesuatu yang ditakutinya, dan matanya

yang tidak bersinar seperti mata ikan itu bergerak-gerak tanpa arah,

Dari arah pintu kampung tampak dua orarig anak lelaki kecil yang tengah main kejar-kejar an, suara mereka lantang dan nyaring sekali di selingi oleh suara tawa gelak diantara keduanya. Tetapi imam itu tidak menoleh sedikitpun juga. Dan ketika kedua anak lelaki yang masing masing berusia diantara delapan atau sembilan tahun itu melihat imam tersebut, mereka jadi tertarik, keduanya berhenti berlari dan mengawasi siimam dengan perasaan heran. Semakin lama, selangkah demi selangkah, mereka telah mendekati, dan akhirnya jarak mereka dengan imam itu hanya terpisah kurang lebih satu tombak.

„Totiang.....” panggil salah seorang anak itu. "Apakah totiang sudah makan?"

Imam itu melirik sejenak, dia menggeleng.

“Apakah totiang mau memakan kuwe keras ini ?” tanya anak itu lagi sambil merogoh sakunya dan mengeluarkan sebungkah kuwe kering, yang diangsurkan kepada Imam tersebut.

Imam itu tidak menyahuti, dia menyambut pemberian itu, lalu dimakannya, Dia pun tidak mengucapkan terima kasihnya. Sekejap mata saja kuwe itu telah dimakannya habis.

Kedua anak lelaki kecil itu saling tatap satu dengan yang lainnya, dan yang tadi memberi kan kuwe itu kepada si-imam telah, bertanya lagi. „Kalau totiang masih lapar, kami masih memiliki satu lagi ” kata-kata itu disusul dengan dirogoh saku kawannya, dan mengeluarkan sebungkah kuwe kering lainnya. Dan kuwe kering itu telah diberikan kepada imam itu lagi.

Imam itu telah menyambuti, dan seperti tadi dia telah memakan kuwe kering itu tanpa mengucapkan sepatah katapun juga.

Tetapi baru memakan setengah kuwe tiba-tiba mukanya telah berubah pucat, tubuhnya agak menggigil. Sisa kuwe yang separuh ditangan nya itu telah dilemparkannya kesamping.

„Akh, dia telah datang menyusul...!” menggumam imam itu.

Kedua anak lelaki itu tidak mengetahui apa yang dimaksud siimam hanya merasa sayang kuwe yang masih separuh itu telah dibuang begitu saja.

Si-imam telah berdiri dengan cepat, tetapi sepasang kakinya agak menggigil gemetar.

„Anak-Anak, engkau baik sekali, kalau memang aku masih ada umur nanti aku akan mencari kalian untuk menyatakan terima kasihku. Dan imam itu telah mengibaskan hudtimnya kejubahnya yang dipenuhi runtunan kuwe kering, katanya lagi seperti kepada dirinya sendiri; “Tetapi harapan hidup tipis sekali mungkin akulah yang kesebelas ...”

Dan suaranya itu belum lagi habis diucapkan maka disaat itu dari arah t e l a h terdengar suara siulan yang panjang dan menusuk pendengaran. Suara siulan yang panjang itu berasal dari luar perkampungan di sebelah barat dari arah tegalan yang luas.

Kedua anak itu jadi heran bukan main mereka telah menoleh kearah datangnya suara siulan itu, tetapi mereka tidak melihat siapapun juga.

Siimam telah berdiri tegak, rupanya dia telah berhasil menguasai goncangan hatinya. Dengan m-ia yang bersinar mati itu, dia telah memandang jauh ketengah tegalan.

Suara siulan itu terdengar semakin keras dan dalam sekejap mata, dari arah. tengah tegalan itu telah berlari-lari seperti bayangan sesosok tubuh, dan hanya beberapa detik saja sudah berada dihadapan siimam.

Gerakan orang yang baru datang itu sangat cepat, karena disaat dia mengeluarkan suara siulan yang panjang tadi. tubuhnya belum tampak dan hanya diseling oleh sebuah siulan lagi, dia sudah berada dihadapan siimam.

Dengan sendirinya, hal itu membuktikan orang yang baru datang itu memiliki ilmu meringankan tubuh yang sempurna sekali.

Kedua anak lelaki kecil penduduk kampung itu melihat, orang yang baru datang itu seorang gadis yang memiliki raut wajah sangat cantik memakai baju warna hijau dengan ikat pinggang merah dan rambut disanggul tinggi. Ditangan. gadis itu tercekak sepotong kayu panjang, yang ujungnya telah hitam seperti terbakar.

„Kui Im Cinjin ! Akhirnya engkau berhasil kucari !" kata gadis itu dengan suara yang nyaring.

Muka imam itu tampak berobah muram, tampaknya disamping ketakutan, juga gusar dan penasaran, tengah mengaduk menjadi satu didalam hatinya.

„San Ciam Liehiap Bong Cun Lie !" kata siimam akhirnya dengar suara berputus asa „Aku memang menyadari tidak mungkin lolos dari tanganmu. Kau terlalu mendesak, pinto memang tolol dan tidak memiliki kepandaian apa-apa, tetapi jika demikian, baiklah, silahkan . . silah kan maju, mari kita mengadu jiwa !".

Sigadis yang dipanggil dengan sebutan San Ciam Lie Hiap (Pendekar wanita Penyebar Jarum) itu telah tertawa, merdu sekali suara tertawanya itu, enak untuk didengar.

„Kui Im Cinjin, " katanya kemudian sambil memperlihatkan sikap yang bersungguh-sungguh. Memang selama ini kalian pihak Ngociat-kauw (perkumpulan Lima Penjahat) ingin membela diri dengan segala macam alasan yang engkau miliki namun sekarang, walaupun bagaimana engkau seperti yang

lain-lainnya tak mungkin ter-lolos dari tanganku. Kematian Hoan Lian Taisu harus dipertanggung jawabkan oleh kalian . ."

Muka Kui Im Cinjin jadi berubah ketika mendengar perkataan tersebut, dia rupanya sudah tidak dapat menahan kemurkaan yang bergolak dihatinya, mukanya yang memang telah kuning pucat itu jadi semakin pucat dan kehijau-hijauan.

„Baiklah, pinto ingin mengadu jiwa dengan kau, perempuan siluman !" bentak imam itu, dan tanpa membuang waktu lagi, hudtim ditangan kirinya telah bergerak menuju kearah pinggang sigadis. Hudtim merupakan senjata yang dapat dipergunakan oleh jago yang telah memiliki lwekang sempurna, karena bulu-bulu Hudtim itu dapat dibuat keras seperti godam kalau bulu-bulu itu bergabung menjadi satu, dan dapat di pergunakan juga untuk menotok, disamping itu bisa dibuyarkan sehingga bulu-bulu hudtim itu menyambar sekaligus keperbagai jalan darah di-sekujur tubuh lawan yang diserang.

Tetapi gadis itu, Bong Cun Lie, rupanya juga memang hebat, dia melihat datangnya sambaran hudtim siimam kearah pinggangnya, yang akan menotok jalan darah Sun-kie-hiatnya, cepat luar biasa dan mudah sekali, dia mengelakkan dengan menggerakkan pinggulnya sedikit saja, di susul dengan kayu yang ada ditangannya itu terayun akan menggempur batok kepala dari imam tersebut.

Kui Im Cinjin jadi mengeluarkan seruan tertahan, cepat sekali dia membatalkan serangannya dengan menarik pulang hudtimnya dan memiringkan kepalanya berkelit dari sambaran kayu sigadis. Tetapi serangan yang dilancarkan oleh San Ciam Liehiap Bong Cun Lie benar-benar luar biasa, karena disaat siimam berkelit dari serangannya jatuh disasaran yang kosong, cepat bukan main dia telah memutar tangannya, sehingga kayu di tangannya ikut berputar, dan berbalik arah menyambar kearah dada imam itu.

Serangan serupa itu memang merupakan serangan yang sangat luar biasa, tidak mudah dilakukan oleh orang-orang yang belum memiliki kepandaian sempurna. Tetapi sigadis yang rupanya telah memiliki ilmu meringankan tubuh dan lwekang yang sempurna dapat melakukan serangan seperti itu dengan baik sekali.

Tentu saja siimam tidak menduga sama sekali bahwa dirinya akan diserang begitu rupa, maka dia telah merasakan semangatnya seperti terbang meninggalkan tubuhnya. Mati-Matian imam itu telah berusaha mengelak serangan tersebut, karena imam itu menyadarinya jika sampai dirinya terserang, niscaya iga-iganya akan menjadi patah dan remuk. Dengan mempergunakan "Tiat Pian Ko „ (Jembatan Besi), dia telah merubuhkan dirinya kebelakang, dan kedua kakinya tetap menempel ditanah, tetapi tubuhnya terlentang sampai punggungnya hampir menyentuh tanah. Kayu sigadis telah lewat dua dim dari dadanya dan keringat dingin mengucur deras dari siimam dan dia cepat-cepat melompat berdiri begitu dirinya berhasil lolos dari serangan dahsyat tersebut.

Tetapi Bong Cun Lie tidak bekerja hanya sampai disitu saja, ketika melihat lawannya berhasil mengelakkan serangannya itu dengan caranya yang manis, maka sigadis telah mengeluarkan suara dengusan mengejek, dan dia telah melancarkan kembali dengan mempergunakan kayu ditangan kanannya itu, disusul Oleh seruan: „Terimalah ini. "

Imam itu baru saja berhasil berdiri tetap, atau serangan sigadis she Bong telah tiba lagi, sehingga dia mengeluarkan seruan putus asa. Tidak ada harapan lagi baginya untuk mengelakkan diri dari segala serangan k a y u sigadis yang menyambar kearah dada sebelah kirinya berarti jika dia tergempur oleh serangan yang disertai oleh tenaga dalam yang kuat seperti itu jika tidak binasa sedikitnya dia akan bercacad.

Karena terlalu terdesak demikian rupa, akhirnya tojin itu menjadi nekad. Dia tahu-tahu telah memutar Hudtimnya dengan gerakan yang cepat kearah atas, maksudnya mengibas kearah kayu Bong Cun Lie, menyusul mana tangan kanannya tahu-tahu akan mencengkeram dada sebelah kiri sigadis, yang akan dicengkeram keras dari kuat jalan darah Pai sie-hiatnya. Kalau memang jalan darah Pai-sie-hiat didada kiri sigadis berhasil dicengkeram, walaupun sigadis memiliki kepandaian sepuluh kali lebih tinggi dari sekarang jelas, gadis itu akan rubuh binasa.

Sigadis telah mendengar ketika melihat cara menyerang imam itu, Dia berkelit kesamping kanan dengan gerakan mundur kebelakang beberapa dim, sehingga berhasil mengelakan serangan siimam.

„Serangan yang kejam!“ dia berseru dengan suara yang dingin. „Dan, rasakanlah jarum ku ini“

Sigadis telak membarengi suaranya itu dengan menggerakkan tangan kirinya, maka disaat itulah tampak empat sinar emas, meluncur kearah empat jalan darah terpenting ditubuh Kui Im Cinjin, yaitu Bong-su-hiat, Tiang-he-hiat, Kwan lu-hiat dan Tie-pie-hiat. Dua jalan darah yang pertama terletak dibagian ketiak kanan, sedang kan kedua jalan darah lainnya terletak masing-masing dipinggang kiri dan kanan;

Sigadis juga bukan hanya menyerang dengan jarumnya itu, dia telah membarengi dengan serampangan kayunya kearah batok kepala imam itu.

„Ahh“ berseru imam itu putus asa. Umpama kata dia memiliki kepandaian lima kali lebih hebat dari sekarang tentu dia tidak mungkin mengelakkan diri dari serangan Bong Cun Lie, karena serangan yang dilancarkan oleh sigadis she Bong itu benar-benar telah menutup jalan mundurnya imam itu. Untuk menangkis, Kui Im Cinjin juga sudah tidak memiliki kesempatan.

„tidak kusangka akhirnya aku harus binasa dengan cara demikian penasaran !" mengeluh imam itu, dan dengan putus asa dia memejamkan matanya, dia pasrah untuk menerima kematiannya, disaat mana tongkat kayu tengah meluncur . akan menghantam batok kepalanya, sedangkan keempat jarum emas yang dilontarkan San Ciam Liehiap tengah menyambar kearah empat jalan-darah terpenting ditubuhnya.

Kedua anak lelaki kecil itu yang berdiri dipinggiran hanya menyaksikan tanpa mengetahui bahwa siimam telah terancam kematian, keduanya hanya heran, tadi siimam dan sigadis telah bergerak-gerak cepat sekali bagaikan dua sosok bayangan, sehingga mereka jadi bengong menyaksikan dengan mata berkunang-kunang, mau mereka duga bahwa disaat itu mereka tengah menyaksikan tarian seorang dewa dan dewi yang turun dari kahyangan.

San Ciam Liehiap Bong Cun Lie melihat seranganya akan mencapai sasarannya, dia jadi girang bukan main, terlebih lagi dia melihat imam itu telah memejamkan matanya rapat-rapat. justru dia telah menambahkan tenaga serangannya.

Sehingga jika kayu ditangannya itu berhasil mencapai sasaran, tentu kepala imam itu akan hancur lebur...

„Sungguh serangan yang baik sekali..." tiba-tiba terdengar suara seruan nyaring yang terdengar disaat itu, disusul oleh suara "tring, tring tring", empat kali, lalu disusul terpentalnya sesosok tubuh.

Semua peristiwa itu terjadi hanya sekejap mata, sigadis she Bong itu jadi terkejut bukan main, karena tahu-tahu si imam telah lenyap dari hadapannya sehingga kayunya jatuh ditempat kosong. Dan begitu juga keempat batang jarum emasnya itu telah runtuh diatas tanah.

Dengan gusar sekali, sigadis telah menoleh kesampingnya, dilihatnya Kui Im Cinjin tengah merayap berdiri, karena tadi disaat jiwanya tengah terancam bahaya kematian imam itu

merasakan menyambarnya angin serangan yang kuat sekali sehingga tubuhnya terpental dan terpelanting ditanah, yang membuat dia terhindar dari sambaran kayu sigadis she Bong itu, dan terhindar dari keempat batang jarum maut lawannya.

Apa yang terjadi itu benar-benar diluar dugaan Kui Im Cinjin maupun Beng Cun Lie. Begitu pula kedua anak lelaki yang sempat menyaksikan pertempuran itu diliputi keheranan yang mencengangkan mereka, sebab mereka melihat tahu-tahu siimam telah terlempar dan jatuh bergulingan ditanah. Sungguh peristiwa yang membuat anak itu jadi memandang tertegun tanpa mengerti mengapa siimam telah membuang diri seperti itu.

Dengan sorot mata yang tajam, gadis itu telah menoleh ke sampingnya, kini baru dilihat nya seorang pemuda berpakaian sebagai Siuca (pelajar) warna putih, dengan kopiah hitam dan ditangannya tercekal kipas terbuat dari sutera, tengah duduk ditanah dengan sikap yang manis, karena selain wajahnya tampan dan senyumannya manis, matanya bersinar cemerlang.

„Jangan menurunkan kematian.....dosa besar apakah yang telah dilakukan totiang itu sehingga nona demikian ganas ingin mengambil jiwanya ?" sapa pemuda itu, manis cara menegur gadis itu,

Dia bertanya sambil menggerak-gerakkan kipasnya dan kepalanya kekiri dan kekanan.

Muka Bong Cun Lie berobah merah padam dia lalu mendengus dengan gusar.

„Mengapa kau begitu usil mencampuri urusan kami ?" tanyanya dengan suara tak senang, "urusan ini urusan penasaran, yang tidak ada sangkut paut dan hubungannya dengan kau ... harap engkau tidak mencampurinya.. .".

Pemuda pelajar itu telah tersenyum sabar, manis sekali sikapnya waktu dia bangkit perlahan-lahan.

"Kamu demikian cantik gagah dan perkasa, tidak kusangka jiwa dan hatimu kejam sekali, dalam urusan itu aku memang tidak memiliki hubungan apa-apa, kenalpun tidak tetapi masakan aku harus berpeluk tangan mengawasi sepotong jiwa manusia yang ingin dibinasakan ? bukankah jiwa harus dibuat sayang.?"

"baik, baik." berseru sigadis dengan murka. "Jika memang kau merasa sebagai pendekar yang baik hati dan tidak bisa menyaksikan kematian seorang bangsat, biarlah engkaupun bersama-sama dia pergi menghadap Giam-Ong!"

Dan sigadis bukan hanya membentak, karena tahu-tahu kayu yang ditangannya telah melayang, menyambar kearah dada pelajar itu dengan gerakan yang cepat luar biasa, karena sigadis telah menimpuk. Begitu pula menyusul lima batang jarum emas menyambar lima jalan darah ditubuh pelajar itu. Serangan yang dilancarkan oleh gadis itu luar biasa, karena, dia mengetahui pelajar itu memiliki kepandaian tinggi, yang telah disaksikannya tadi, dengan sendirinya dia tidak tanggung-tanggung dalam melancarkan serangan.

Tetapi pelajar itu berdiri tenang ditempat nya, dia hanya mengawasi datangnya serangan. Disaat kayu yang meluncur itu hampir tiba, hanya terpisah beberapa dim lagi dari dadanya, pelajar itu mengibaskan lengan bajunya, maka seperti terdorong sebuah tenaga yang kuat, kayu itu telah terlontar mental kesamping menghantam batang pohon, sedangkan dengan kipasnya dia mengebut kelima jarum emas yang menyambar kearahnya.

Kui Im Cinjin mengawasi peristiwa itu dengan mulut yang terpentang, karena dia kagum bukan main melihat kepandaian yang diperlihatkan oleh pemuda itu dengan sempurna sekali, walaupun usia pelajar itu mungkin baru dua puluh tahun, namun lwekangnya benar-benar sempurna.

Sigadis tidak kurang kagetnya, untuk sejenak dia jadi memandang tertegun ditempatnya.

Pelajar itu tersenyum, dia menggerak-gerakan kipasnya seperti juga tengah menikmati sejuknya angin dari kipasnya tersebut.

„Tidak mudah untuk membinasakan manusia.” Kata pelajar itu dengan suara yang tetap sabar.

“sayang sekali, sungguh sayang....”

Sigadis she Bong tersadar dengan murka.

„Apanya yang sayang ?” bentaknya dengan, bengis.

“nona demikian cantik, dan yang jelas tentu banyak pria yang bermimpi untuk mempersunting nona. Tetapi jika adat nona begitu buruk tentu mereka akan mundur sendiri dan tidak berani mendekati nona, Nah, jika terjadi begitu. bukankah harus dibuat sayang?”

Muka Bong Cun Lie jadi merah padam dan tubuhnya gemetar karena murka, yang tidak kepalang, dia menyadari pemuda pelajar itu tengah menjejek dia.

„Cisss !” dia telah meludah, dan membarengi dengan itu, tangannya bergerak lagi disusul oleh suara “serrr, serrr” berulang kali, kali ini dia melepaskan senjata rahasianya itu dengan mempergunakan kedua tangannya, belasan sinar kuning telah menyambar mengurung pelajar itu.

Tetapi pelajar itu membawa sikap yang tenang sekali, dia menggerak-gerakkan kipasnya berulang kali, maka setiap jarum yang menyambar kearah dirinya semua berhasil dipukul runtuh ketanah. Hebat cara pemuda pelajar itu melayani serangan sigadis,

Semakin lama, sigadis menyerang semakin penasaran, dan akhirnya dia berdiri diam tidak melancarkan serangan lagi, mengawasi mendelik lawannya, karena seluruh persediaan jarumnya telah habis, tidak satupun jarum emasnya berhasil mengenai sasaran. Wajah sigadis jadi agak lucu, dibilang

tertawa bukan tertawa, disebut menangis juga tidak menangis.

Waktu tadi dirinya diserang terus menerus oleh sigadis, pelajar itu sambil berkelit dan mengibas dengan kipasnya tidak hentinya dia telah memuji dengan ejekannya ; „Serangan yang bagus, sungguh berbahaya ! Bagus sekali ! Oh, benar-benar indah serangan ini !" tetapi begitu sigadis berhenti menyerangnya, sipemuda telah berhenti dengan guraunya itu, dia telah merangkapkan ke dua tangannya memberi hormat kepada sigadis.

„Aku yang rendah memang telah lancang mencampuri urusan nona, seharusnya memang itu adalah urusan nona selama tidak menyangkut urusan jiwa. Maafkanlah, Siauwte (adik) tidak memiliki kepandaian apa-apa dan bodoh, telah begitu lancang menyambut serangan nona" yang ternyata hebat luar biasa. Jika nona tidak berlaku murah hati, tentu jiwaku telah melayang...." Waktu berkata-kata, pelajar itu memperlihatkan sikap yang bersungguh-sungguh. „Bolehkah Siauwte mengetahui she dan nama nona yang harum ?",

Si gadis mendongkol bercampur gusar, tetapi pelajar itu memiliki kepandaian yang hebat sekali, maka walaupun dia ingin berlaku nekad, tetapi tentu tidak ada faedahnya apa-apa. Maka akhirnya dia hanya dapat membanting-banting kakinya.

„Tidak perlu kau mengetahui namaku, tinggalkan namamu, kelak aku akan mencarimu untuk menyelesaikan urusan ini !" kata sigadis akhirnya.

„Siauwte she Cu dan bernama Kun Hong," menyahuti pelajar itu. „Pernyataan" kelak akan mencari itu terlalu berat, Siauwte tidak berani menerimanya, karena pertama Siauwte dari golongan muda, juga bodoh dan tidak memiliki kepandaian istimewa."

Dada sigadis seperti ingin meledak mendengar jawaban pemuda pelajar itu. Karena jelas pelajar itu ingin mempermainkan dirinya dan mengejeknya, sigadis maksudkan dengan „Kelak akan mencari" dia maksudkan untuk mencari pemuda itu guna menuntut balas. Tetapi sipemuda sengaja pura-pura tidak mengerti maksud perkataan sigadis dengan „kelak akan mencari" itu seperti juga sigadis dari golongan muda ingin menyampaikan hormatnya kepada golongan tua. Tentu saja sigadis jadi murka bukan main. Pemuda pelajar itu Cu Kun Hong telah tertawa lagi.

„Baiklah, jika nona keberatan menyebutkan she dan memperkenalkan nama, Siauhte juga tidak memaksa, tetapi maukah nona memberitahu kan murid siapa ?" tanyanya lagi.

„Apa perdulimu, tunggu saja dalam satu bulan, aku pasti akan mencarimu . . . ! dan setelah berkata begitu, sigadis menoleh kepada Kui Im Cinjin yang tengah mengawasi dengan tertegun, mata sigadis mendelik lebar penuh kebencian, lalu dia memutar tubuhnya dengan beberapa kali lompatan dia telah berlalu dan lenyap dari penglihatan

Imam itu cepat-cepat menghampiri penolongnya. „Terima kasih atas pertolongan Siangkong, budi yang besar ini entah bagaimana caranya pinto membalas ..." kata Kui Im Cinjin sambil membungkukan tubuhnya dalam menjura memberi hormat kepada pemuda pelajar itu. "Pinto Kui Im Cinjin tentu tidak akan melupakan budi besar itu...."

Sipelajar tersenyum, dia mengelakkan pemberian hormat dari si-imam.

„Jangan berkata seberat itu, Totiang. Bukan kah sudah selayaknya jika "kita tolong menolong?" kata pelajar itu. „Siauhte tidak memiliki kepandaian apa-apa dan bodoh, hanya mengerti cara mengipas untuk meruntuhkan jarum, itu tidak berarti apa-apa "

„Jika tidak ada Siangkong, mungkin pinto sudah tidak jadi manusia " kata si imam.

„Sungguh memalukan! Kalau diceritakan memang sungguh memalukan . . . " kata imam itu. „Mari kita masuk kekampung ini untuk mencari kedai arak, nanti disana pinto akan menjelaskan duduknya persoalan."

Pelajar itu mengangguk menyetujui usul dari si imam, dia telah mengiringi imam itu memasuki perkampungan itu. Dan kedua anak lelaki yang tadi menyaksikan pertandingan yang terjadi diantara jago-jago rimba persilatan itu, telah cepat-cepat memunguti jarum-jarum emas milik Bong Cun Lie yang banyak berserakan ditanah, yang mereka simpan disaku dan kemudian melanjutkan permainan petak mereka saling kejar....

Tojin yang bergelar Kui Im Cinjin telah mengajak pelajar yang mengaku bernama Cu Kun Hong itu kesebuah kedai arak yang berada didekat pintu kampung. Imam itu memesan dua kati arak untuk Sipelajar sedangkan dia sendiri duduk dengan sikap tenang, sambil sekali-kali melirik ke jendela.

Melihat sikap si-imam, Kun Hong jadi memandang heran, dia menduga tentu ada sesuatu yang menggelisahkan imam itu.

„Totiang" panggilnya dengan disertai suara tertawanya. „Sesungguhnya siapakah gadis yang tadi mengejar-ngejar Totiang?"

Siimam telah menghela napas dalam tampaknya dia benar-benar berduka sekali:

„Gadis itu bergelar Sam Ciam Liehiap, namanya Bong Cun Lie." siimam mulai dengan ceritanya

„Sam Ciam Liehiap Bong Cun Lie?" berseru sipelajar dengan terkejut. „Itulah seorang pendekar yang cukup terkenal

dengan sepak terjangnya, terlebih lagi untuk bilangan Kwiecu. Mengapa dia bisa memusuhi totiang ?"

Siimam telah menghela napas panjang lagi, dia mengambil cawannya dan meneguk araknya perlahan-lahan.

„Sebetulnya, memang peristiwa ini diawali oleh sesuatu kesalah pahaman saja, sehingga akhirnya keempat saudara angkatku harus buang jiwa cuma-cuma dan enam sahabat karib harus menemui kematian dengan penasaran sekali....."

Datar suara siimam waktu berkata-kata, mungkin dia tengah diliputi oleh kesedihan yang sangat, tetapi cara dia berkata-kata begitu mengesankan, sehingga menimbulkan kesan bahwa urusan yang telah menyimpannya merupakan urusan yang agak luar biasa, terlebih lagi dengan disebut-sebut jumlah sepuluh jiwa yang telah meninggal ..!

Cu Kun Hong jadi tertarik, dan dia memasang telinganya baik-baik. Rupanya yang akan dikisahkan oleh imam itu merupakan urusan penasaran.

„Seperti diketahui oleh sababat-sababat rimba persilatan, bahwa pinto berasal dari pintu perguruan Ngo-ciat-kauw, yang semuanya berjumlah lima orang. Keempat saudara seperguruan pinto itu, semuanya juga mensucikan diri, masing-masing bergelar Kui San Cinjin, Kui Lie Cinjin, Kui Li-ong Cinjin. Kui Ban Cinjin dan pinto sendiri bergelar Kui Im Cinjin Kami walaupun menamakan pintu perguruan kami dengan nama yang kurang sedap didengar, yaitu Ngo-Ciat-kauw, tetapi hati kami berlima tidak buruk dan selalu berusaha mendirikan pahala dengan memberantas kejahatan dan membela yang tertindas. "Tetapi, seperti juga urusan didalam dunia ini, yang selalu ada Im dan ada pula Yang, ada yang mencinta kami, tetapi ada juga yang tidak menyukai kami."

Sesungguhnya jika saja kami tidak terlalu usil, tentu kamipun tidak akan terlibat dalam urusan seperti hari ini. Disaat mana kebetulan kami tengah berada di Kanglam,

maksud kami memang ingin berpelesiran untuk menikmati keindahan daerah Kanglam. Tetapi ketika tiba di pintu kota Wai-siang-kwan disebelah barat justru kami menyaksikan urusan yang tidak adil, yang mengganggu mata kami. Disaat itu, kami melihat diluar pintu kota terjadi suatu pertempuran yang janggal bagi pendapat kami, yaitu seorang tosu tua yang telah lanjut usianya tengah dikepung oleh lima-orang hweeshio dan dua orang wanita, wanita yang seorangnya telah lanjut usianya, sedangkan wanita yang seorang lagi merupakan gadis cantik jelita.

Kami tidak bisa menyaksikan tosu tua, itu dikeroyok beramai-ramai seperti itu, jika akhirnya kami turun tangan juga, bukan berarti disebabkan si tosu sama-sama menganut agama To. dengan kami, melainkan karena keadilan belaka.

Salah, seorang diantara kelima orang hwe-shio itu ada yang bergelar Hoan Lian Taisu yang memiliki kepandaian tertinggi diantara kawan-kawannya itu. Dialah yang tergarang dan sulit diajak bicara. Walaupun kami berusaha untuk mendamaikan dengan cara baik, namun mereka tidak mau mengerti dan akhirnya melibatkan kami dalam suatu pertempuran.

Begitu hebat pertempuran yang terjadi tidak bisa dicegah lagi, sehingga akhirnya terjadi suatu peristiwa yang tidak diinginkan, kami kesalahan tangan sehingga Hoan Lian Taisu terbinasa. Sejak saat itulah rombongan hweshio itu melakukan pengejaran terhadap kami!

Telah berulang kali kami berusaha untuk memberikan pengertian bahwa kematian Hoan Lian Taisu tidak disengaja, tetapi mereka itu tidak mau mengerti. Dan setahun yang lalu itulah rom bongan hweshio itu memperoleh bantuan seorang gadis yang bergelar Sam Ciam Liehiap, yang ke pandaianya luar biasa, sehingga sulit untuk kami tempur keempat saudaraku telah dibinasakan dengan mudah dan menyedihkan sekali, dan aku yang berhasil meloloskan diri meminta bantuan Shantung Liokhiap (Enam Pendekar dari Shantung), namun

keenam sahabat itupun terbinasa ditangan Sam Ciam Liehiap, dan tadi giliran pinto yang dikejar terus olehnya untung saja ada Siangkong yang telah menolongi”.

Setelah bercerita imam itu menghela napas sambil mengambil cawan, lalu menghirup araknya perlahan-lahan dengan mata yang kosong, karena dia teringat kematian saudara-saudara seperguruannya dan bagaimana menderitanya dia yang dikejar-kejar oleh lawan-lawannya, sehingga tidak sempat merawat dirinya yang menjadi mesum dan kumal begitu, karena dia selalu dikejar oleh perasaan ketakutan terus menerus.

„Lalu bagaimana dengan tosu tua yang kalian tolong itu?" tanya Kun Hong yang tertarik mendengar kisahnya siimam.

„Entahlah waktu kami menghadapi Hoan Lian Taisu dan kawan-kawannya dia telah mempergunakan kesempatan itu untuk melarikan diri. Justru sampai saat sekarang ini aku masih belum mengetahui sesungguhnya tersangkut urusan apakah antara rombongan Hoan Lian Taisu dengan tosu tua itu, yang menjadi sesalanku adalah Kematian Hoan Lian Taisu yang menyebabkan salah paham ini semakin mendalam.

Baru saja Kun Hong ingin bertanya lagi, tiba-tiba dia mendengar ada orang yang memasuki ruang kedai. Dia menoleh kearah pintu, dilihatnya seorang wanita setengah baya tengah melangkah masuk kedalam ruangan kedai dengan diikuti oleh seorang lelaki setengah baya juga, yang tubuhnya tegap dan gagah. Wajahnya tampan dan memancarkan sinar yang gagah disamping sepasang matanya yang tajam bersinar, memperlihatkan bahwa lelaki setengah baya itu memiliki lwekang yang sempurna. Disamping itu, siwanita setengah baya yang berjalan didepannya juga memperlihatkan sikap yang gagah, rambutnya di sanggul menjadi satu, walau usianya sudah cukup tinggi, namun wajahnya masih cantik, di samping itu dia memakai pakaian polos warna merah muda, dengan angkin putih.

Keduanya mengambil meja disebelah kanan terpisah tiga meja dengan Kun Hong dan Kui Im Cinjin. Tetapi sama-sama Kun Hong masih sempat mendengar wanita itu berkata perlahan waktu ingin duduk dikursinya ; „Engko Ceng, malam ini biarlah kita beristirahat disini saja dulu, besok baru melakukan pengejaran lagi”.

Lelaki setengah baya yang dipanggil engko itu mengganggu tanpa bilang apa-apa. kepada pelayan dia memesan arak dan makanan.

Sejak dua orang memasuki kedai arak ini, hati Kun Hong terkejut bukan main. Begitu juga saat dia mendengar wanita setengah baya itu memanggil silelaki setengah baya itu dengan sebutan 'engko Ceng', maka yakinlah Kun Hong kedua orang itu memang merupakan dua orang jago yang diduganya,

“Totiang, engkau akan tertolong dari kesulitanmu, tidak perlu kau bersedih terus” kata Kun Hong Kemudian, perlahan suaranya, “hanya mau atau tidak mereka menolongmu, totiang....”.

„Si . . . siapa ?” tanya sitojin dengan sikap setengah percaya dan setengah tidak. Dia menyaksikan kepandaian pemuda ini yang hebat sekali, yang berhasil merubuhkan Sam Ciam Liehiap tetapi jika pendekar wanita penyebar jarum itu datang bersama-sama dengan beberapa orang kawannya urusan menjadi lain dan belum tentu Kun Hong sanggup melindunginya.

„Engkau mendengar Kwee Ceng Taihiap?” tanya Kun Hong dengan suara yang perlahan juga.

„Ihh, pendekar besar itu?” tanya siimam terkejut.

„Ya, rupanya Thian mengetahui kesulitanmu sehingga orang gagah itu berada disini bersama isterinya,” menyahuti Kun Hong.

„Kau ,kau maksudkan Oey Yong Liehiap?“ tanya siimam.

Kun Hong mengangguk, dia bangkit berdiri. „Kau tunggu dulu disini, biar aku menemui mereka,“ katanya.

Siimam jadi mengawasi tertegun, dia melihat sipemuda pelajar menghampiri tamu yang baru datang tadi, seorang pria setengah baya bersama wanita setengah baya.

„Merekakah Kwee Ceng Taihiap dan isterinya Oey Yong Liehiap ?“ menduga-duga Kui Im Cinjin dengan hati tergoncang. Dia memang telah mendengar kebesaran nama Kwee Ceng dan Oey Yong yang seperti menggetarkan jagad yang merupakah jago tiada tandingan dimasa ini. Tetapi siimam tidak mengenal kedua pendekar besar itu. Cu Kun Hong telah menghampiri meja pria dan wanita setengah baya itu, dia merangkap kedua tangannya dan menjura memberi hormat.

“Boanpwe (tingkatan yang muda) Cu kun Hong mengunjuk hormat kepada kepada Kwee Taihiap dan Oey Liehiap.” katanya dengan sikap yang hormat sekali.

Lelaki setengah baya itu cepat bangkit mencegah hormat pemuda itu.

"Jangan banyak peradatan, jangan banyak peradatan," katanya cepat.

„Engko Ceng kulihat engko kecil ini walau pun dari kalangan Boanpwe tetapi dia agak luar biasa“ bilang siwanita setengah baya sambil tersenyum.

Pria .setengah baya itu memang tidak lain, adalah Kwee Ceng dan wanita setengah baya yang bersamanya memang isterinya yaitu Oey Yong. Mereka tengah melakukan pengejaran terhadap seseorang, dan kebetulan lewat dikampung ini, sehingga mereka singgah untuk minum dan mengisi perut.

Waktu itu Kwee Ceng telah mendorong perlahan agar Kun Hong batal memberi hormat kepadanya, tetapi akhirnya Kwee Ceng terkejut sendirinya, sebab tubuh Kun Hong tidak bergeming dan meneruskan gerakannya untuk membungkuk memberi hormat.

„Benar apa yang dibilang Yongjie, pemuda ini memiliki lwekang yang lumayan," dan setelah berpikir begitu Kwe Ceng menambahkan sedikit tenaga mendorongnya, tubuh Kun Hong seperti terangkat sedikit, dan hampir terhuyung kebelakang.

Hati Kun Hong tambah kagum kepada pendekar besar tersebut, karena walaupun dia telah mengerahkan lwekangnya, tetap saja dengan mudah Kwe Ceng membatalkan pemberian hormatnya.

„Siapa gurumu tanya Kwee Ceng, dia memang polos dan tidak pandai bicara, maka setelah membatalkan sipemuda dengan hormatnya itu., dia langsung menanyakan guru sipemuda.

„Insu Bong Kwei Siansu, dimana dulu Insu sering menceritakan kegagahan Taihiap dan Liehiap. Sungguh beruntung hari ini Boanpwe bisa bertemu dengan jiewie locianpwe." menyahuti Kun Hong dengan sikap menghormat."

Kwee Ceng tak kenal guru pemuda itu, yang gelarnya baru didengarnya sekali ini. Tetapi sebagai basa-basi, dia telah menyatakan bahwa telah lama dia mendengar nama terkenal Bong Kwei Siansu. Senang hati Kun Hong karenanya.

„Apakah ada sesuatu yang bisa Boanpwe bantu jika Taihiap ada suatu urusan didaerah ini ?" tanya Kun Hong pula. Kwee Ceng menggeleng sambil mengucapkan terima kasih. Tetapi berlainan dengan Oey Yong yang lincah telah menepuk lututnya sambil katanya dengan suara riang; „Engko Ceng, mengapa kita tidak menanyakan kepada Cu Siangkong mengenai tosu Itu ?".

Kwee Ceng mengangguk, kemudian katanya; „Cu Siangkong, sesungguhnya kami tengah mengejar seseorang, tetapi kami kehilangan jejak. Kami tengah mengejar seorang tosu yang memiliki urusan penting dengan kami, dan menurut penyelidikan yang kami lakukan, tosu tua, itu mengambil arah keutara, maka pasti diapun lewat dikampung ini. Apakah Siangkong pernah melihat disekitar daerah ini seorang tosu tua dengan cacad bekas bacokan dipipi kanannya, dan tanda-tanda lainnya yang menyolok adalah punggung nya yang agak bungkuk ?".

Cu Kun Hong seperti berpikir sejenak, lalu kitanya : „Sayang sekali boanpwe belum pernah, bertemu dengan tosu yang taihiap maksudkan itu" Suara sipemuda mengandung penyesalan.

„Biarlah, kami yakin akan berhasil menemui jejaknya." kata Kwee Ceng.

Sebetulnya Kun Hong tertarik ingin mengetahui urusan apakah yang tengah dihadapi pendekar besar ini sehingga mengejar-ngejar seorang tosu tua yang bercacad mukanya itu, namun Kun Hong tidak berani terlalu bertanya melit-melit,

„Kwee Taihiap dan Oey Liehiap," kata Kun Hong kemudian, „Sesungguhnya boanpwe ingin menyampaikan sesuatu yang tidak pantas, entah boanpwee boleh terus mengatakannya atau tidak?" kata sipemuda.

'Kwee Ceng tertawa manis. „Katakanlah apakah kau tengah menghadapi kesulitan; engko kecil?" tanyanya. „Sebetulnya bukan urusan boanpwe; tetapi totiang itu....." kata Kun Hong sambil menunjukkan kearah Kui Im Cinjin, Siimam yang ditunjuk segera menghampiri hormat kepada Kwee Ceng dan Oey Yong.

Sedangkan Kun Hong telah menceritakan urusan yang telah menimpa diri Kui Im Cinjin, sehingga tosu itu selalu dikejar-

kejar oleh lawan-lawannya yang terlalu mendesak, yang menyebabkan dia jadi tidak berdaya dan selalu ketakutan saja.

„Mungkin satu dua hari lagi Sam Ciam Liehiap akan datang mencari Kui Im totiang, maki bisakah Taihiap dan Liehiap mendamaikan urusan mereka ?”

„Sam Ciam Liehiap ? Akh, nama itu baru kudengar,” kata Kwee Ceng.

„Nah engko Ceng, apa kubilang,” kata Oey Yong sambil tertawa. „Bukankah sering sekali kukatakan bahwa angkatan muda yang sekarang telah bermunculan banyak sekali jago-jago muda yang penuh harapan ?”

Kwee Ceng hanya tersenyum, dia tidak tertarik dengan gurau istrinya, dengan bersungguh-sungguh dia telah menoleh kepada Kui Im Cinjin, katanya „Totiang. sungguh menyesal bahwa justru kami tengah mengejar waktu untuk membekuk seseorang . . . tetapi kami bukan berarti tidak mau menolong kesulitan totiang. Begini saja kita atur, aku akan menulis sepucuk surat meminta kepada Sam Ciam Liehiap dan kawan-kawannya, meminta agar mereka mau memandang muka kami dan untuk mengambil jalan bijaksana dalam urusan mereka dengan totiang. Kukira jika mereka ingin memberi muka kepadaku tentu bisa menghabiskan permusuhan dengan totiang sampai disini saja ”.

Tentu saja Kui Im Cinjin girang bukan main. Nama Kwee Ceng telah menggetarkan seluruh rimba persilatan, siapapun tentu mengenal dan mengetahuinya. Dengan ditulisnya surat pengantar oleh Kwee Ceng, jelas Sam Ciam Liehiap dan kawan-kawannya bersedia menyudahi permusuhannya dengan Kui Im Cinjin. Itulah suatu pertolongan yang mimpipun sulit diharapkan. Berulangkali Kui Im Cinjin menyatakan terima kasihnya.

Kwee Ceng meminta pelayan mempersiapkan kertas dan pit, lalu menulis sepucuk surat.

Sedangkan Oey Yong yang sejak mudanya memang terkenal nakal dan periang, telah mengajak Kun Hong bercakap. Ada saja yang dibicarakannya, masalah-masalah rimba persilatan dikalangan golongan muda, Kun Hong pun senang sekali menjawab setiap pertanyaan nyonya yang hebat sekali kepandaianya itu.

Selesai menulis suratnya, Kwee Ceng menyerahkannya kepada Kui Im Cinjin, yang menerimanya sambil mengucapkan terima kasihnya berulang kali. Surat itu disimpannya baik-baik disakunya, karena surat itu merupakan surat wasiat yang bisa membeli jiwanya. Dengan surat inilah Kui Im Cinjin bisa mengharapkan untuk hidup terus.

Kwee Ceng dan Oey Yong bersantap, selesai itu mereka pun telah melanjutkan perjalanan mereka

Sedangkan Kui Im Cinjin juga telah mengucapkan terima kasihnya kepada Cu Kun Hong pemuda pelajar itu, karena lewat pemuda inilah Kui Im Cinjin berhasil memiliki surat wasiat yang besar faedahnya, kemudian diapun pamitan Kun Hong telah melanjutkan sendiri meneguk araknya, hatinya senang sekali bisa menolong kesulitan yang tengah dihadapi Kui Im Cinjin.

Hari mulai gelap, dan setelah membayar harga makanan dan arak yang diminumnya, Kun Hong pun berlalu dari kedai arak itu.

Sambil bersiul-siul perlahan, dia menyusuri lorong yang akan menuju kerumah penginapan nya yang terletak dipintu selatan kampung tersebut.

Wu Cuan Cung merupakan perkampungan yang cukup padat penduduknya, meliputi hampir seribu kepala keluarga, keadaannya yang ramai dan padat seperti itu memang Wu Cuan Cung menyerupai sebuah kota kecil. Terlebih lagi letak Wu Cuan Cung merupakan lintas hidup untuk orang-orang yang berlalu lintas dari Kang-lam menuju Phangciu maupun

Hangciu, tidak mengheran kan jika perkampungan tersebut ramai sepanjang hari.

Sedangkan Kun Hong menikmati keramaian jalan yang dilaluinya, tiba-tiba didengar suara „Trak, truk, truk," tidak hentinya waktu pemuda she Cu tersebut, mengangkat kepalanya, dia melihat pemandangan yang benar-benar mengherankan hatinya karena dari jurusan depan tampak mendatangi seorang wanita berpakaian compang camping tengah jalan dengan kaki diseret, dan sepatu rombengnya yang terseret itu menimbulkan suara „trakk, truk," tidak hentinya. Keadaan wanita itu mesum dan kotor sekali, karena takut bertabrakan dengan wanita mesum itu, Kun Hong telah melompat ketepi jalan.

Saat itu jarak antara wanita yang berpakaian seperti pengemis itu, dengan rambut yang diriap turun terurai dibahunya dan sebagian menutupi mukanya, hanya terpisah satu tombak lebih dengan tempat dimana Kun Hong berada tentu saja gerakan pemuda itu dilihatnya dengan jelas. Setelah berjalan beberapa langkah lagi, disaat berada dihadapan Kun Hong, wanita berpakaian seperti pengemis itu menghentikan langkah kakinya berdiri tegak dan mengeluarkan suara haha hihi.

„Anak yang cakap, anak yang tampan." kata wanita yang jorok itu sambil mengulurkan tangannya yang kotor penuh daki dan debu itu ingin mengusap muka Kun Hong.

Pemuda she Cu itu mendongkol bukan main, mana mau dia membiarkan mukanya diusap oleh tangan yang kotor seperti itu? Dengan cepat Kun Hong telah memiringkan kepalanya kekiri dengan gerakan yang gesit sekali.

Tetapi diluar dugaan pemuda she Cu itu. di saat Kun Hong berkelit dengan gesit, tangan wanita itu lebih gesit lagi, tahu-tahu telah berhasil mengusap muka Kun Hong, keruan Kun Hong menggidik karena tangan wanita itu bukan hanya kotor, tetapi dingin lengket seperti tangan mayat.

„Kurang ajar . . . !” bentak Kun Hong sambil melompat mundur kaget. „Jangan kurang ajar . . . ”

„Hihihi, anak manis, aku tidak akan galak-galak kepadamu ” Dan wanita itu telah maju lagi dua langkah, dia mengeluarkan tangannya untuk mengusap pula.

Kun Hong jadi kelabakan sendiri, dia kewalahan menghadapi wanita yang seperti sinting ini tanpa berpikir lagi dia memutar tubuhnya sambil mementang kaki lebar-lebar untuk berlalu dengan cepat meninggalkan wanita sinting itu.

Tetapi Kun Hong jadi tambah terkejut, karena walaupun bergerak cepat, tangan wanita itu bergerak lebih cepat lagi, tahu-tahu ujung baju nya telah berhasil dicekal oleh wanita sinting itu, dan yang mengejutkan Kun Hong bercampur malu justru disaat itu wanita sinting tersebut telah menjerit-jerit sambil menangis. „Jangan tinggalkan aku . . . ooohh, koko. cakap, engko yang manis, jangan kau tinggalkan aku mengapa kau demikian kejam ?”

Muka Kun Hong jadi berobah merah dan panas, darahnya jadi meluap naik karena dia malu sekali ditonton oleh beberapa orang penduduk yang kebetulan berada dijalan tersebut, yang telah berhenti sejenak untuk menyaksikan peristiwa tersebut. Mereka tertarik karena mendengar tangisan perempuan sinting itu.

Dengan cepat Kun Hong telah menabas dengan tangan terbuka, tabasannya walaupun di sertai hanya tiga bagian tenaga dalamnya, tetapi hebat sekali. Dia yakin jika tangan wanita itu berhasil ditabas, tentu cekalannya akan dilepaskannya dan dia akan segera meninggalkannya secepat mungkin.

Tetapi Kun Hong kembali kaget bukan main, karena justru disaat tangannya hampir tiba disasaran, tahu-tahu wanita sinting itu telah melepaskan cekalannya dan dia telah menarik tangannya, sehingga tabasan Kun Hong mengenai tempat

kosong. Namun membarengi dengan itu, disaat itulah dia telah mengulurkan tangan pula untuk menjambret dan mencekal ujung baju Kun Hong, yang dicekalnya lagi dengan kuat dan tetap menangis.

Tentu saja Kun Hong jadi penasaran sekali dengan cepat dia menambah tenaganya dan telah menjejakkan kakinya; dia melompat untuk menarik jubahnya yang tercekal wanita sinting itu, kemudian jika digentak dengan sentakan. keras, niscaya cekalan wanita itu akan terlepas.

Tetapi yang membuat Kun Hong jadi lebih kaget lagi, justru disaat dia melompat, tubuhnya tidak bisa bergerak, dan dia hanya melompat tetap ditempatnya, karena cekalan tangan dari wanita sinting itu tidak bergeming sedikit pun juga, sangat kuat sekali.

Kenyataan seperti ini benar-benar telah mengejut kan hati Kun Hong. Disaat itulah dia yakin bahwa wanita sinting yang tengah dihadapinya ini bukan wanita sinting sembarangan, karena dari cara-cara dia mengelakkan tabasan tangan Kun Hong dan cekalannya yang kuat itu, dia tentu memiliki kepandaian yang luar biasa.

Orang-Orang yang menyaksikan peristiwa tersebut jadi tertawa. Jumlah orang yang menonton semakin lama jadi semakin banyak, dan Kun Hong merasakan pipinya seperti terbakar panas sekali.

Tetapi disamping gusar, Kun Hong juga jadi penasaran sekali. Dia telah mengeluarkan kipasnya, yang tahu-tahu telah menyambar kearah mata wanita sinting itu, Untuk menggertaknya, untuk mengancam biji mata dari perempuan sinting itu, memaksanya agar wanita sinting itu melepaskan cekalannya.

Kipas dalam keadaan tertutup seperti itu, memang ujungnya bisa dipergunakan menohok jalan darah, dan Kun Hong dalam bertindak kali ini tidak tanggung-tanggung,

karena dia tengah gusar sekali, disaat ujung kipas itu menyambar mengancam biji mata kanan dari, wanita sinting itu maka gagang kipas yang ada didalam cekalannya itu dapat pula menotok jalan darah ditenggorokkan wanita sinting itu jika dia berhasil mengelakkan diri dari totokan ujung kipas tersebut.

Tetapi wanita sinting itu rupanya tidak memperdulikan serangan pemuda itu, dia masih tetap. mencekal baju sipemuda she Cu itu dengan, disertai regekannya „Jangan, tinggalkan aku anak tampan...jangan kejam begitu...!" dan disaat ujung kipas hampir sampai disasaran, dengan gerakan yang wajar, bagaikan tidak disengaja wanita sinting itu menengadahkan kepalanya, tahu-tahu dia telah menggigit ujung kipas itu.

Kun Hong jadi terkejut sekali, dia telah mengeluarkan seruan tertahan. Dan dia berusaha menarik kipasnya itu, namun sudah terlambat, karena kipas itu telah tergigit dan tidak bisa di tarik kembali, karena gigitan dari wanita sinting itu kuat sekali.

Dengan penasaran Kun Hong telah mengerahkan tenaga dalamnya dilengannya. dia menarik sekali lagi.

Disaat itulah wanita sinting itu melepaskan gigitannya, maka tidak ampun lagi tubuh Kun Hong terhuyung hampir terjengkang kebelakang.

Untung saja dia bergerak gesit, dia berusaha menguasai kuda-kudanya agar tidak tergempur berdiri tidak sampai rubuh ditanah.

Justru dalam keadaan seperti itu, Kun Hong lebih kaget lagi, karena tiba-tiba wanita sinting itu telah menubruk memeluk Kun Hong.

tentu saja, gerakan seperti itu telah membuat Kun Hong jadi menitikkan keringat dingin, kalau sampai dirinya terpeluk oleh wanita sinting yang mesum dan kotor itu, alangkah

malunya dia. Dan disamping itu, bau busuk yang keluar dari tubuh perempuan mesum itu benar-benar membuat dia hampir muntah, karena jarak mereka memang terpisah tidak jauh. Mati-Matian Kun Hong menjatuhkan dirinya ditanah kemudian bergulingan untuk menjauhkan diri dari wanita sinting itu.

Karena pelukannya gagal, wanita itu tidak mengejarnya hanya menjatuhkan dirinya duduk sambil menangis terisak-isak seperti seorang anak kecil kehilangan mainannya.

„Kau kejam . . kau kejam . . !” samar terdengar suara keluhan wanita sinting itu. Kun Hong sudah tak memperdulikan sesuatu apapun lagi, dia telah mementang langkah secepat mungkin, dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuh; dia telah berlari sekuat tenaganya.

Setelah sampai di tikungan dengan hati yang masih tergoncang dia telah melirik dan melihat wanita sinting itu tidak mengejarnya, hatinya baru lega, dan dia menyusut keringat dinginnya.

Tetapi walaupun wanita sinting itu tidak mengejarnya, Kun Hong tidak berani berhenti dia berlari terus dan akhirnya tiba di rumah penginapannya, langsung masuk kamarnya, dan rebah dipembaringan dengan hati yang masih tergoncang.

Kun Hong juga tidak habis mengerti, sesungguhnya siapakah wanita sinting itu, yang telah mengganggunya tanpa sebab. Jika melihat cara wanita itu mengelakkan serangannya dan juga telah mencekal bajunya, maka terlihat jelas bahwa wanita itu bukan wanita sembarangan.

Tetapi jika dia memiliki kepandaian yang lumayan tingginya seperti itu, mungkinkah dia sinting? Dilihat dari gerakannya mengelakkan totokan ujung kipas Kun Hong dan digitnya. Setidak-tidaknya kepandaian wanita sinting itu berimbang dengan kepandaian Kun Hong. siapa dia ?.

Disaat Kun Hong tengah rebah dengan pikiran yang melayang-layang seperti itu, tiba-tiba dia mendengar; "Anak yang manis . . anak yang tampan, anak cakap, jangan tinggalkan aku . . jangan kejam begitu, anak . . . !"

Darah Kun Hong seperti berhenti, mendesir jantungnya berdegup keras sekali, karena dia segera mengenali bahwa suara itu adalah suara wanita sinting yang telah mengganggunya beberapa saat yang lalu.

Tentu saja Kun Hong tidak berani untuk keluar dari kamarnya, setidaknya-tidaknya bukan disebabkan perasaan takut, tetapi dia tidak ingin berurusan dengan wanita sinting yang mesum seperti itu.

Perlahan-lahan Kun Hong turun dari pembaringannya tetapi baru kakinya menyentuh lantai justru disaat itu dia telah mendengar lagi, „Anak manis, ahh, anak manis”, sehingga Kun Hong telah ragu-ragu untuk menuju ke pintu, untuk mengintai. Namun disaat itu Kun Hong mendengar suara tertawa yang riuh dari orang-orang yang mungkin tengah menonton tingkah laku wanita sinting itu Kun Hong perlahan-lahan mendekati pintu kamarnya, dia telah membukanya dan mengintai keluar dengan membuka sedikit daun pintu kamarnya.

Dugaan Kun Hong memang tidak meleset, karena dilihatnya wanita sinting itu tengah meng usap-usap muka seorang pelayan yang tertawa lucu mempermainkan wanita sinting itu, diiringi oleh suara ramai dari pelayan-pelayan lainnya maupun pengunjung rumah penginapan tersebut.

Disaat itu Kun Hong melihat ada seorang pelayan yang tengah mendatangi ke arah kamarnya dengan membawa satu baskom dan handuk. Dan pelayan itu mengetuk kamar Kun Hong. Pemuda itu dengan cepat membuka pintu kamarnya.

„Siapa wanita sinting itu tanya Kun Hong setelah pelayan itu meletakkan tempat air mencuci muka diatas meja.

“Wanita gila anak, Kongcu.” menyahut pelayan itu. „Nasibnya memang harus dikasihani, karena semula dia adalah seorang nyonya kaya raya, pandai silat, namun suatu malam rumahnya didatangi perampok yang telah membunuh suaminya dan puteranya, sehingga dia menjadi gila, dan justru selalu gila akan anak yang cakap anak yang manis.....”

Kun Hong mengangguk tidak tertarik untuk mendengari terus cerita pelayan itu. Setelah pelayan itu keluar dari kamarnya Kun Hong mengunci pintu kamarnya kembali.

Untuk segera mencuci muka dia masih malas, maka dia telah rebah dipembaringannya tanpa memperdulikan lagi suara tertawa wanita sinting itu karena wanita itu memang benar-benar seorang wanita gila. Dengan dia berada dikamar dan pintu terkunci, bukankah berarti dia aman dari gangguan wanita sinting dan mesum itu.

Tetapi, tiba-tiba mata Kun Hong jadi terpentang lebar-lebar dan mengeluarkan seruan tertahan. Ada suatu yang luar biasa telah dilihatnya.

Seraut wajah yang menyeringai dengan gigi yang kuning dan muka yang kotor serta rambut yang riap-riapan, tengah memandang dia lewat jendela kamarnya. Wanita sinting itu!

Dengan gusar Kun Hong telah melompat dari pembaringannya, dia telah mundur akan lari lewat pintu kamarnya.

„Anak manis, mengapa kau takut bertemu dengan ibumu?” tegur wanita sinting itu yang memang berdiri diluar jendela kamar Kun Hong. Munculnya wanita sinting itu yang demikian tiba-tiba benar-benar membuat Kun Hong jadi kaget dan ketakutan, takut diusap dan dipeluk lagi.....

Cepat sekali Kun Hong menyambar pintunya tetapi disaat itu dengan gerakan yang ringan sekali, wanita sinting itu telah melompat lewat jendela kamarnya. Dalam sekejap mata dengan, kegesitan yang luar biasa tahu-tahu dia telah berada

didepan Kun Hong. sehingga pemuda she Cu itu mengeluarkan seruan kaget dan tangan kanannya telah mendorong sekuat-kuatnya dengan mempergunakan tenaga lwekangnya.

Namun wanita sinting, itu tidak mengelak, dan tangan Kun Hong meluncur terus. Tetapi justru, disaat itulah Kun Hong yang jadi kaget sendirinya, karena jika serangannya itu diteruskan dan wanita itu tidak berkelit, berarti dada wanita sinting akan didorong oleh tangannya. Itulah yang tidak dikehendaki oleh Kun Hong, maka dengan cepat dia telah menarik pulang tenaga dan tangannya.

Wanita sinting itu justru tidak memperdulikan sikap Kun Hong, dia telah mengulurkan tangannya mencekal lengan Kun Hong, katanya „Anak, engkau jangan takut, ibu tidak akan mengganggumu

Tubuh Kun Hong menggidik. Biasanya, walaupun harus menghadapi jago yang bagaimana hebat sekalipun kepandaianya Kun Hong tidak pernah merasa takut namun justru terhadap wanita sinting ini, mengingat wanita itu memang gila, dia jadi takut, ngeri dan gugup disamping jijik sekali...

“Anak....tidakkah kau merasakan penderitaan ibu? Mengapa kau begitu kejam ingin meninggalkan ibu?” tegur wanita itu lagi, suaranya halus.

Hati Kun Hong jadi luluh dia tidak tega untuk meronta, akhirnya dia menyahuti; „Tetapi aku bukan anakmu....”

„Jangan berkata begitu anakku.... jangan kau lukai pula hati ibu,” berkata wanita sinting itu cepat.

Dan setelah itu, wanita sinting tersebut besenandung dengan suara penuh kasih sayang, seperti juga tengah menina bobokan anaknya, senandungnya itu antara lain :

*Kain sutera merah,
Pasangan Wanyoh (walet terbang),
Langit biru tertawa cerah,
Simungil yang menarik hati,
Buah hatiku.
Tumpahan kasih,
Angin membawa bisikan: Tidurlah anakku.
Mengapa kau menangis saja ?
Tidurlah anakku . . .*

JILID 2

LEMBUT sekali nyanyian wanita sinting; itu sehingga Kun Hong jadi terharu. Betapa tidak, wanita ini memang, benar sinting, tetapi sepotong hati didadanya yang masih dimilikinya telah hancur, dan terluka oleh perbuatan. biadab perampok-perampok yang telah merusak rumah tangganya membinasakan suaminya dan membunuh anaknya. Betapa tidak pedih hati wanita ini.

Hati Kun Hong jadi lemah akhirnya, dia membiarkan wanita itu. memegang tangannya terus.

„Anak" tiba-tiba wanita itu telah memecahkan kesunyian yang menghanyutkan. „Engkau kini sudah besar, cakap, tampan, betapa bahagia hati ibu.”

Tetapi setelah berkata begitu, tiba-tiba kumat lagi gilanya, dia tahu-tahu telah tertawa haha hihi dan mengulurkan tangannya mengusap lembut pipi Kun Hong disertai kata-kata gilanya. „Anak cakap... anak manis, jangan tinggalkan ibu.... hahaha-hihihi....."

Kun Hong menggigil menggidik setidak-tidaknya dia merasa jijik bukan main. Tetapi mengingat wanita ini gila karena kematian anak dan suami nya, dan gilanya itu karena kehancuran rumah tangganya. Kun Hong " jadi tidak tega untuk melukai hatinya, dia membiarkan wanita itu mengusap pipinya !

Tetapi melihat pemuda itu tidak berusaha mengelak dari usapannya, justru wanita sinting itu telah menjatuhkan dirinya duduk numprah dilantai, dan dia menangis keras sekali, terisak-isak tidak hentinya

Di muka jendela, tampak telah banyak kepala manusia yang menyaksikan semua peristiwa itu sambil tertawa hahaihihihi karena mereka anggap sebagai pertunjukan yang lucu menggeli kan hati. Tentu saja Kun Hong jadi gusar muncul sifat ksatrianya „Kalian manusia-manusia tidak bermartabat dan kejam!. Lihatlah oleh kalian Wanita ini harus dikasihani dia telah terganggu syarafnya, tetapi bukannya menghibur dan diobati justru kalian mempermainkannya. Begitu tegakah kalian?"

Mendengar makian Kun Hong, rupanya orang-orang yang berkumpul diluar jendela menjadi malu sendirinya dan telah bubar.

Kun Hong berjongkok disamping wanita sinting itu, katanya; „Peebo (bibi) engkau terlalu letih, pergilah beristirahat. Biarlah aku pergi membelikan pakaian untukmu, nanti kau salin pakaianmu itu!"

Tetapi wanita sinting itu tiba-tiba mendelik ke arahnya dan tertawa menyeringai mengerikan.

„Ohhh. kalian manusia-manusia bangsat kalian, pembunuh, kalian manusia bejat., hahhaa hihi'. Dan wanita itu telah menerobos membuka pintu dan berlari-lari keluar.

Kun Hong tidak mengejar, dia menghela napas panjang entah mengapa kini dia merasa kasihan terhadap nasib wanita itu.

Setelah mencuci muka, Kun Hong sengaja keluar dari kamarnya untuk mencari wanita sinting itu. Tetapi tidak melihatnya bayangan wanita sinting itu, begitu pula waktu dia mencari-cari di jalan raya, wanita sinting itu tidak terlihat mata hidungnya.

Menjelang tengah malam, Kun Hong baru kembali kerumah penginapannya.

KEESOKAN paginya. disaat Kun Hong baru terbangun dari tidurnya, justru disaat itu dia mendengar suara tangisan. Itulah suara tangisan wanita sinting yang kemarin, yang telah kematian suami dan putranya. Suara tangisan itu berasal dari kamarnya, mungkin wanita yang bernasib malang itu tengah dipermainkan oleh para pelayan rumah penginapan itu lagi.

Kun Hong melompat turun dari pembaringannya dan cepat-cepat mencuci muka. Dia telah bersalin pakaian, dan keluar dari kamarnya.

Benar saja, dugaan Kun Hong tidak meleset dia melihat beberapa orang pelayan tengah mengodai wanita sinting itu yang tengah duduk numprah didekat pintu rumah penginapan tersebut, sambil memperdengarkan suara isak tangisnya yang cukup keras.

Kun Hong cepat-cepat menghampiri dan pelayan-pelayan yang tengah menggodai wanita sinting itu waktu melihat Kun Hong cepat-cepat menyingkir.

Kun Hong dengan suara yang sabar dan lembut ramah “Apakah kau sudah makan? Jika belum makanlah! Aku yang akan membayar semuanya”. Tetapi wanita sinting itu tidak menyahuti, dia tetap menangis tidak hentinya, hanya kepalanya digeleng-gelengkan kesana sini, dia tengah tenggelam dalam kesedihan yang luar biasa.

Kun Hong berusaha membujuknya beberapa kali, tetapi wanita sinting itu tetap dengan tangisannya. disaat itulah, dari arah jalan raya diluar rumah penginapan terdengar suara derap langkah kaki kuda. Dan tiga ekor kuda tunggangan berhenti dimuka rumah penginapan. Tiga orang tua yang bertubuh tinggi tegap itu, memakai baju ringkas dan wajah yang ditumbuhi brewok yang tebal kasar menyeramkan karena garang telah melangkah masuk kedalam ruangan penginapan itu.

Waktu ingin melewati pintu, justru wanita sinting itu menghalangi jalan mereka, dengan duduknya dia disitu. Dengan gusar salah seorang diantara ketiga orang itu, yang ditengah telah menggerakkan kaki kanannya menendang keras sekali disertai dengan makinya: „Perempuan sial.....? Anfing geladak mana yang mengotori tempat ini?”

Tendangan itu hebat sekali dan tubuh wanita yang bernasib malang tersebut segera saja terpental ambruk dilantai sebelah dalam. Tangisnya jadi semakin keras juga.

Menyaksikan kekasaran orang yang baru datang itu, tentu saja Kun Hong jadi gusar bukan main, darahnya jadi meluap. Cepat sekali pemuda itu telah berdiri dengan mata yang terpentang lebar. Dia juga telah membentak dengan penuh kemarahan.

„Kalian manusia-manusia tidak tahu malu yang telah menghina manusia lemah tidak berdaya.....!”.

Mendengar makian seperti itu, ketiga lelaki bertubuh tegap berewok itu telah tertegun sejenak, kemudian mereka telah saling pandang satu dengan yang lainnya diantara mereka bertiga diakhiri dengan suara tertawa bergelak dari mereka.

„Ohh, pemuda bau kencur, apakah kau tidak mengenal kami ini bertiga siapa ? Kami adalah Cauwcong (kakek moyang) mu !” bentak lelaki berewok yang tadi telah menendang wanita sinting itu.

Kun Hong tertawa dingin dia tidak memandang sebelah mata ketiga orang itu, sedikitpun dia tidak takut, terlebih lagi melihat perbuatan ketiga orang itu yang tidak pada tempatnya.

„Aku tidak perlu mengenal manusia-manusia bejat moral seperti kalian... !" bentak Kun Hong dengan suara yang dingin. „Disamping itu, memang kenyataannya kalian hanya pantas menjadi Cauwcong dari kucing atau anjing"

Hebat ejekan yang dilontarkan oleh Kun Hong. membuat muka ketiga orang itu jadi berubah merah padam karena gusar.

„Ohh pemuda tidak tahu diuntung dan tidak mengenal mampus !" memaki ketiga orang itu hampir serentak. „Kami Sam Kiam Hun (Arwah tiga pedang) tidak pernah menerima kata-kata hinaan seperti itu ! Walaupun tubuhmu dirobek-robek, belum dapat membayar lunas hinaanmu itu !".

Dan membarengi dengan perkataannya itu, lelaki berewok yang seorang tersebut telah mementang langkahnya dan dia telah menghampiri Kun Hong, dan kedua tangannya telah dipentang untuk menyambar mencengkeram lengan pemuda she Cu tersebut.

Cu Kun Hong yang memang sejak tadi telah bersiap sedia penuh kewaspadaan, telah memperdengarkan suara tertawa dingin kemudian dia telah menggeser kakinya sedikit lalu berkelit ke-samping. loloslah cengkeraman tangan orang berewok itu.

Tentu saja orang itu. Sam Kiam jadi mengearkan seruan murka disertai juga oleh serangan berikutnya, Tangan kirinya menghantam kuat kedepan, sedangkan tangan kanannya telah mencengkeram. Itulah gerakan "Jie Liong Cut Hay" Sepasang Naga Keluar dan Lautan, gerakannya gesit dan dia juga memiliki tenaga latihan gwake yang bukan main besarnya",

Dengan sendirinya, serangan itu jika mengenai sasarannya dengan tepat, niscaya tubuh lawannya akan terpentak dan hancur seluruh tulang rusuknya.

Tetapi walaupun demikian, Kun Hong tidak merasa takut sedikitpun juga. "Dengan mendengus dingin, Kun Hong tidak berusaha berkelit dengan mempergunakan tenaga dalam yang telah disalurkan kepada kedua lengannya, dia telah melancarkan serangannya itu dengan kibasan.

"Trakkk!" tangan mereka telah saling bentur dengan kuat sekali dan disusul juga oleh suara seruan tertahan dari orang berewok itu. karena dia merasakan betapa tangannya tergetar dan kuda-kudanya tergempur. Kalau orang berewok itu tidak cepat-cepat mengempes semangatnya, niscaya tubuhnya akan terdorong kebelakang terjengkang kelantai.

Sedangkan Kun Hong juga kaget bukan main karena dia merasakan tenaga serangan yang dilancarkan oleh lelaki berewok itu tidak bisa di remehkan, tenaga itu beratnya hampir tiga ratus kati, dan kalau saja dia tidak menangkisnya dengan baik tentu bisa menyebabkan Kun Hong terluka dalam.

Kenyataan seperti ini, membuat Kun Hong bersikap jauh lebih hati-hati lagi. Dan disaat melihat si lelaki berewok itu bersiap-siap untuk melancarkan serangan pula, Kun Hong mengawasi dengan penuh waspada

Sedangkan kedua lelaki berewok lainnya, telah menerjang maju, mereka melihat Kun Hong memiliki kepandaian yang lumayan dan saudaranya itu tidak bisa merubuhkan dengan mudah dan cepat, maka karena mereka tidak ingin membuang-buang waktu, keduanya telah menerjang maju untuk membantui kawannya itu.

Dengah majunya kedua lelaki berewok itu, memang Kun Hong kini sekaligus menghadapi tiga lawan yang tidak ringan. Dia telah bersiap-siap untuk menyambut serangan. Karena dia

gusar sekali melihat tindakan lelaki berewok itu yang telah main tendang kepada wanita sinting itu.

Tetapi, disamping itu, Kun Hong bukannya tidak menyadari akan bahaya yang tengah mengancam dirinya. Dan walaupun bagaimana dengan sekaligus menghadapi ketiga orang lawannya itu. berarti dia harus lebih hati-hati dan mencurahkan seluruh perhatiannya. Lengah sedikit saja, berarti dia akan berurusan dengan ELMAUT.

Ketiga orang lelaki berewok itu telah menerjang melancarkan serangan dari tiga jurusan, serangan juga merupakan serangan yang mematikan dan merupakan serangan yang mengincar bagian-bagian yang sekaligus bisa membuat lawan menjadi mati atau bercacad seumur hidup, " Dengan diserang dari tiga bagian, dari depan, pinggir kiri dan kanan, maka Kun Hon harus memecahkan perhatiannya. Tetapi dia sedikitpun tidak takut. Dengan mempergunakan gerakan Tui Hong Soat Ie (Mengejar Angin Memakai baju Es), tangannya telah berputar-putar dengan gerakan yang cepat sekali.

Pukulan dan tangkisan-tangkisan yang dilancarkan oleh Kun Hong merupakan gerakan yang tidak ringan dan juga tidak dapat diremehkan, karena, sekali saja mengenai sasaran, berarti bisa mendatangkan maut untuk lawan-lawannya tersebut.

Jurus demi jurus telah berlangsung dengan cepat sekali, sebentar saja telah belasan jurus. Tetapi walaupun dikeroyok tiga orang seperti itu, kenyataannya Kun Hong sama sekali tidak terdesak, dan dia telah berhasil memberikan perlawanan yang gigih dan tangguh sekali.

Ketiga lelaki berewok itu semakin lama jadi semakin penasaran, mereka telah melancarkan serangan semakin gencar dan hebat sekali disertai oleh maki-makiannya yang kotor.

Pelayan dan kuasa rumah penginapan itu jadi panik, berulang kali mereka berteriak-teriak memohon kepada orang-orang yang tengah bertempur itu agar bertempur diluar saja, sebab ia mengatakan modalnya kecil, jika terjadi pertempuran seperti ini didalam ruangan, tentu akan mendatangkan kerusakan dan berarti ambilasnya usahanya. Tetapi orang-orang yang tengah bertempur itu mana melayani teriakan kuasa rumah penginapan, mereka telah bertempur dengan hebat sekali dan semakin lama gerakan mereka semakin cepat, sehingga orang-- y-ang menyaksikan jalannya pertempuran itu jadi kabur dan berkunang-kunang, karena tubuh mereka itu seperti juga tiga sosok bayangan yang bergerak-gerak mengaburkan pandangan mata.

Saat itu Kun Hong mengeluh juga didalam hatinya karena dia merasakan tekanan dari serangan ketiga lawannya semakin berat dan semakin sulit dapat menangkis serangan lawannya.

Tetapi lawan-lawan Kun Hong juga terkejut karena walaupun mereka telah melancarkan serangan dengan ilmu silat simpanan mereka, kenyataannya Kun Hong berhasil bertahan dengan baik.

Disaat pertempuran itu tengah berlangsung disertai oleh teriakan yang memekakkan anak telinga, tampak sesosok bayangan yang berkelebat kearah keempat orang yang tengah bertempur itu, lalu disusul oleh suara jerit kesakitan dan suara gedebag gedebug tidak hentinya.

Tampaklah suatu peristiwa yang mengejutkan, karena ketiga lawan Kun Hong ternyata telan terlontar keluar dari rumah penginapan itu, jatuh bergelimpangan dijalan raya.

Dengan cepat ketiga orang itu melompat bangun dan mengawasi orang yang TELAH melemparkan mereka kejalan raya.

Kun Hong juga menoleh kearah orang yang telah menolongnya, dan hatinya jadi kaget bukan main, karena orang yang telah merubuhkan ketiga lelaki berewok itu dengan hanya sekali menggerakkan tangan tidak lain dari wanita sinting... saat itu siwanita sinting tersebut telah tertawa haha-hehe, dan telah duduk numprah sambil mempermainkan ujung bajunya yang telah robek-robek.

Itulah ilmu „Kim Na Ciu" ilmu menangkap dan melempar, yang luar biasa.

Dengan adanya peristiwa seperti itu, ternyata wanita sinting itu memiliki kepandaian yang tinggi dan lwekang yang sempurna sekali.

Kun Hong saking takjubnya telah memandang tertegun ditempatnya.

Sedangkan ketiga lelaki berewok tersebut, yang telah menerima pengalaman pahit yang tidak menggembirakan seperti itu, telah mengawasi dengan murka, tetapi untuk maju lagi mereka jeri.

Tunggulah, kami akan segera datang lagi !

“Sam Kiam Hun tidak pernah membiarkan begitu saja setiap hinaan !” kata salah seorang diantara ketiga lelaki berewok tersebut, lalu mereka telah memutar tubuh dan melompat naik keatas kuda mereka segera dilarikan dengan cepat sekali.

Sedangkan si wanita sinting itu seperti juga tidak memperdulikan kepergian ketiga lelaki berewok itu Kun Hong juga tidak mengejar atau menahannya, dia hanya mengawasi saja kepergian ketiga lelaki berewok itu dengan hati yang diliputi oleh berbagai perasaan.

Dengan lesu Kun Hong telah menghampiri wanita sinting itu dan dia telah menjura,

„Terima kasih atas pertolongan yang diberikan oleh peebo!" kata Kun Hong sambil membungkukkan tubuhnya. Tetapi wanita sinting itu tidak melayani dia, hanya terus juga mempermainkan ujung bajunya, sekali-kali terdengar dia bersenandung perlahan ;. „Pasangan Wanyoh Mega biru..... Laut bergelombang ikan Leehi berpasangan; Aduhai anak, aduhai anak"

Kun Hong telah memilih kata-kata untuk menarik perhatian Wanita sinting itu, untuk diajak bercakap-cakap, karena Kun Hong menyadari bahwa wanita tersebut tentunya seorang wanita yang luar biasa, setidaknya-tidaknya kini muncul perasaan kagum dihati Kun Hong, karena dengan hanya sekali menggerakkan tangannya saja, ternyata wanita sinting itu telah dapat melempar serentak ketiga lelaki berewok itu.

Namun belum lagi Kun Hong sempat mengucapkan kata-katanya, wanita sinting itu telah mengangkat kepalanya dan memandang keluar pintu, wajahnya luar biasa sepasang alisnya berkerut dan bibirnya bergetar.

„Ya.. . ya...., hanya dia yang dapat menolongku" menggumam wanita itu perlahan sekali tetapi suaranya mengesankan sekali.

„Siapa" tanya Kun Hong yang jadi tertarik, walaupun dia yakin wanita itu memang sinting dan kata-katanya tentu tidak keruan, namun karena cara bicara dari wanita itu, dia ingin mengetahui siapakah, orang yang dimaksudkan oleh wanita sinting itu, yang katanya hanya orang itu yang dapat menolongnya. Wanita sinting itu tidak menoleh kearah, Kun Hong hanya mulutnya bergerak-gerak menyebutkan serangkaian kata-kata yang mengejutkan Kun Hong. „Sin Tiauw Taihiap Yo Ko ...! Ya, Sin Tiauw Taihiap Yo Ko ...! Hanya dia yang dapat menolongi aku ,. . hanya dia yang bisa membunuh dan membalas sakit hatiku terhadap manusia-manusia biadab itu. ya hanya Sin Tiauw Taihiap"

Kun Hong menghela napas panjang. karena dia mengetahui bahwa wanita sinting ini tentu ingin mengartikan jika ada Sin Tiauw Taihiap Yo Ko yang bersedia membantunya, tentu sakit hatinya terhadap orang-orang yang telah membunuh suami dan anaknya itu dapat dibalas.

Tetapi kemana dia harus mencari Sin Tiauw Taihiap, karena seluruh orang-orang gagah rimba persilatan umumnya mengetahui setelah membinasakan Kaisar Mangu di Siangyang, yang akhirnya merupakan kemenangan bagi pihak tentara Song Yo Ko bersama orang-orang gagah lainnya menghilang. Bersama-sama dengan Kwee Ceng, Oey Yong, Oey Yok Su, It Teng Taisu, Ciu Pek Thong dan jago-jago lainnya Yo Ko memang telah mendatangi gunung Hoa San untuk menyambangi kuburan See Tok Auwyang Hong dan Pak Kay Ang Cit Kong.

Dari Hoa San orang-orang gagah itu telah berpisah mengambil jalannya masing-masing, Yo Ko dan Siauw Liong Lie tidak terdengar kabarnya lagi, begitu juga Tong Shia Oey Yok Soe maupun Lam Ceng It Teng Taisu, mendadak semuanya seperti lenyap hilang dari dunia persilatan dan tidak pernah terlihat lagi oleh siapapun juga. Peristiwa berkumpulnya orang-orang gagah di Hoa San yang terakhir itu telah terjadi tiga tahun yang lalu, dari sebegitu lama Kun Hong belum pernah bertemu dengan orang-orang gagah itu, dan hanya Kwee Ceng dan Oey Yong yang kemarin telah berhasil dijumpainya secara kebetulan,

Kun Hong tidak bisa berpikir lebih lama lagi, karena dilihatnya wanita sinting itu telah lompat berdiri dan berlari keluar rumah penginapan sambil tertawa hahahihi. Pemuda pelajar she Cu tersebut tidak bisa melakukan apa-apa selain menghela napas panjang. hatinya terharu sekali memikirkan nasib buruk wanita sinting itu. Jika tidak, tentu wanita itu merupakan seorang pendekar wanita yang memiliki kepandaian tinggi dan mengagumkan sekali.

Sambil duduk dikursinya menghadapi araknya Kun Hong jadi berpikir juga, jika memang wanita sinting itu berhasil ditunjuki jalan sehingga berhasil bertemu dengan Sin-Tiauw Taihiap Yo Ko, tentu penyakit sinting wanita itu dapat disembuhkan jago besar dijamin ini dengan mempergunakan ilmu tunggal Tan Cie Sin Thong dan Iwekang Yo Ko yang sudah tiada taranya disaat ini,

Kun Hong jadi tidak berselera untuk berdiam lebih lama diperkampungan tersebut, setelah menyelesaikan pembayaran sewa kamarnya pemuda itu telah melanjutkan perjalanannya. Dengan menunggang kudanya perlahan-lahan Kun Hong mengambil arah barat. Angin dipagi itu sejuk dan matahari belum naik tinggi, setelah berjalan belasan lie, dia tiba dlmuka sebuah tegalan dan Kun Hong membiarkan kudanya memamah rumput, sedang dia menikmati keindahan disekitar tempat itu. Tetapi dalam kesunyian tempat itu tiba-tiba telinga Kun Hong yang tajam telah mendengar benturan senjata disertai oleh suara bentakan-bentakan.

Kun Hong jadi heran entah siapa yang tengah melakukan pertempuran itu, Cepat-Cepat dia melarikan kudanya menuju kearah suara benturan senjata tajam itu dan ketika dia tiba disebuah tikungan dibalik sebungkah batu gunung yang cukup tinggi, disebuah tanah datar tampak beberapa sosok tubuh tengah berkelebat dengan gesit dan suara berkontrangan benda logam yang semakin keras. Kun Hong melompat turun dari kudanya dan memperhatikan dengan heran.

Terlebih lagi setelah dia memperoleh kenyataan seorang lelaki tua berjenggot panjang menutupi sampai keperutnya dan telah putih semuanya itu, tengah melompat kesana kemari lincah luar biasa menghadapi serangan belasan orang bertubuh tinggi tegap. Dengan suara jenaka laki-laki tua itu telah berseru nyaring, „Maju ayoh maju. kalau sekarang kalian bermaksud melarikan diri itupun sudah tidak bisa akan kujamu

kalian seorangnya dengan secawan air kencing !” Jenaka sekali cara berkata-kata orang tua berjenggot panjang itu :

Yang luar biasa adalah gerakannya yang selalu dapat mengelakkan dengan mudah serangan dari lawannya. Tanpa mempergunakan senjatanya orang tua berjenggot itu melompat kesana kemari dengan sekali-kali menyentil senjata lawan lawannya, sehingga senjata itu saling bentur sendirinya diantara lawan-lawannya. Suara berkontrangan berasal dari saling benturan senjata belasan orang lawan sikakek tua berjenggot panjang itu amat berisik sekali.

Kun Hong mengerutkan alisnya, dia berdiri heran bukan main melihat kepandaian sikakek yang begitu luar biasa. Walaupun belasan orang lawan sikakek itu seperti dapat dipertainkan oleh kakek itu dengan mudah, kenyataannya kepandaian belasan orang itu bukan kepandaian yang rendah, Kun Hong melihatnya, mungkin jika dirinya menghadapi satu atau dua orang dari lawan kakek itu, dia tidak akan sanggup.

„Dengan kepandaian seperti ini kalian mau mengadu kepandaian dengan merundingkannya di Hoa San benar-benar bukan urusan yang lucu ! Ayo aku Loo Boan Tong akan memperlihatkan kepada kalian apa yang disebut ilmu kucing ! Dan membarengi dengan perkataannya itu, kakek tua itu dengan sikap yang luar biasa dengan sepasang tangan diangkat sebatas bahunya dan mimik muka yang jenaka serta memperdengarkan suara "meoong", tahu-tahu kedua tangannya mencakar kesana kemari, dan yang lebih luar biasa beberapa orang lawannya telah terpental dan senjata mereka jatuh ketanah tanpa berdaya untuk bertahan, tubuh keempat orang yang terpental itu bergulingan ditanah dengan mengeluarkan suara jeritan kaget bercampur kesakitan.

Kakek tua itu telah tertawa bergelak-gelak, sedangkan sisa lawan-lawannya mengawasinya dengan pancaran mata bengis mengandung kemurkaan bukan main.

„Loo Boan Tong, tidak perlu kau terlalu sombongkan diri dengan kepandaianmu itu, karena kami belum tentu akan menyerah !" bentak salah seorang diantara lawannya yang memakai pakaian sebagai seorang petani, bahkan telah melancarkan serangannya dengan mempergunakan garunya yang akan menggaruk kepala Loo Boan Tong, kakek tua berjenggot yang jenaka itu.

Dengan disertai tertawanya yang jenaka, Loo Boan Tong melejit kesamping, tahu-tahu tangan kanannya mencakar dan mencengkeram garu orang itu. „Takk !" patahlah garu itu menjadi tiga. Dan disaat orang itu belum lenyap kagetnya, tahu-tahu kakek tua berjenggot itu telah mengibaskan tangannya, maka tanpa ampun lagi orang yang berpakaian seperti petani itu merasakan dadanya seperti, dihantam oleh tenaga yang ratusan kati, tanpa ampun lagi dia rubuh terjengkang kebelakang.

Untung saja orang itu memiliki kepandaian yang tinggi, sebab dia telah berhasil berdiri tetap lagi:

Kun Hong yang menyaksikan semua itu jadi berdiri bengong, hatinya tergoncang. Dia mendengar disebut-sebutnya "Loo Boan Tong" maka dia jadi teringat seseorang.

Bukankah orang tua berjenggot panjang iti Ciu Pek Thong. Loo Boan Tong situa jenaka yang kini telah memperoleh kedudukan sebagai salah seorang jago diantara Ngo Ciat (lima jago luar biasa) ?

Bukankah kini disamping Oey Yok Su yang duduk sebagai Tong Shia, It Teng Taisu sebagai Lam Ceng (pendeta Selatan) sebelum pertemuan terakhir It Teng Taisu duduk sebagai Lam Tee (Kaisar dari selatan) Yo Ko duduk sebagai See Kong menggantikan kedudukan See Tok Auwyang Hong „ Kwee Ceng sebagai Pak Hiap menggantikan Pak Kay Ang Cit Kong, dan Ciu Pek Thong sebagai Tiong Boan Tong. Tentu saja, dengan disejajarkan sebagai salah seorang dari kelima jago

luar biasa dijamin itu, bisa dimengerti kepandaian Loo Boan Tong bukan main hebatnya.!

Disamping itu, karena sikapnya yang usil dan nakal, Ciu Pek Thong seringkali menemui berbagai kesulitan. Memang pertemuannya dengan Eng Kauw telah membawa perubahan sedikit didiri Ciu Pek Thong, namun jago tua ini tetap saja tidak bisa melenyapkan sifat ke kanak-kanakannya.

Hari itu, Ciu Pek Thong tengah melakukan perjalanan ke Hoa San untuk mencari Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko dan Siauw Liong Lie, yang telah berjanji dengannya untuk bertemu disana guna menyembayangi kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong, Tetapi ditengah perjalanan justru dia menemui kejadian yang membuat hatinya jadi mendongkol bukan main, yang telah mengkilik-kilik hatinya, yang nakal. Disebuah kedai arak dikota Siang bun kwan secara kebetulan Ciu Pek Thong mendengar percakapan belasan orang-orang yang tengah makan minum dengan suara yang berisik sekali.

Semula Ciu Pek Thong tidak mengacuhkan mereka, namun akhirnya disaat diantara belasan orang itu telah menyebut-nyebut nama Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko dan Kwee Ceng Taihiap dengan suara yang lantang, maka Ciu Pek Thong jadi tertarik.

„Hemmm, dulu memang mereka bisa disebut sebagai jago-jago tiada tara di jagat ini namun sekarang...? Yang sudah pasti gelombang dibelakang mendorong gelombang yang didepan jelas bukan ?. Maka kini dari angkatan muda telah muncul jago-jago yang memiliki kepandaian tidak dibawahnya Yo Ko dan Kwee Ceng.

Kita akan merundingkan ilmu silat di Hoa San, dan kelak kita akan perlihatkan hasil perundingan itu, siapa sesungguhnya yang tinggi dan siapa yang rendah" kata salah seorang diantara belasan orang itu dengan suara yang nyaring.

Kawan-Kawannya tertawa bahkan salah seorang di antara mereka telah menimpalnya „Benar! Tepat! Jika kita telah selesai mengadakan perundingan ilmu di Hoa San kita boleh menantang Yo Ko dan Kwee Ceng, atau kalau perlu Oey Yok Su dan It Teng Taisu biarlah mereka melihat siapa sesungguhnya yang memiliki kepandaian tertinggi dijamin ini.

Kata-Kata itu diakhiri dengan seruan-seruan dan tetaawa gembira diantara belasan orang itu. Bahkan ada juga yang terkebur merendah-rendahkan Yo Ko dan orang gagah lainnya yang dipandang rendah inilah urusan yang luar biasa bagi Loo Boan Tong karena umumnya orang rimba persilatan telah mengetahui bahwa kepandaian Yo Ko, It Teng, Oey Loshia, Kwee Ceng dan para jago lainnya dalam golongan Ngo Ciat dan semuanya merasa takluk. Tetapi hari ini juga justru Ciu Pek Thong mendengar belasan orang tersebut seperti tidak memandang sebelah mata dan meremehkan jago-jago dari golongan Ngo Ciat itu; bukankah suatu peristiwa yang luar biasa? Siapakah belasan orang yang tidak mengetahui tingginya langit dan dalamnya bumi itu? Dan yang terutama sekali membuat tangan Ciu Pek Thong jadi gatal justru namanya tidak di sebut-sebut Bukankah kini dia merupakan salah satu dari Ngo Ciat ? Bukankah dia sebagai Tiong Boan Tong?

Disaat itulah Ciu Pek Thong telah mengambil keputusan untuk mempermainkan belasan orang tersebut. Dengan tenang Ciu Pek Thong telah melanjutkan meneguk araknya perlahan-lahan Dihitung-hitungnya dia menjanjikan Yo Ko dan Siauw Liong Lie untuk bertemu di Hoa San di harian Cit Gwe Ce-Sah (tanggal tiga bulan tujuh) dan hari itu baru Lak-Gwe Cap-Go (Tanggal Lima belas bulan enam) maka dia masih memiliki waktu delapan belas hari. Sedangkan dari kota Siang-bun kwan untuk mencapai Hoa San hanya memerlukan sebelas atau dua belas hari, maka berarti Ciu Pek Thong masih memiliki waktu luang lima enam hari.

Dia bermaksud untuk main-main dulu, untuk mempermainkan belasan orang yang seperti ingin menaklukan langit itu, karena Ciu Pek Thong penasaran sekali mendengar percakapan mereka itu, ingin sekali ia melihatnya sesungguhnya berapa tinggi kepandaian yang dimiliki belasan orang-orang tersebut yang berani menyatakan bahwa Yo Ko dan jago-jago golongan Ngo Ciat berada dibawah mereka ?.

Belasan orang itu masih terus makan dan minum dengan gembira, suara mereka berisik sekali.

Semakin mendengar percakapan mereka hati Ciu Pek Thong semakin di kilik-kilik. karena selama itu tetap juga dia tidak pernah mendengar namanya disebut walapun hanya satu kali.

Hal itu membuat Ciu Pek Thong Sangat penasaran sekali dan dia menduga mungkin belasan orang itu menganggap Ciu Pek Thong adalah manusia yang tidak layak dibicarakan karena kepandaianya yang rendah.

Karena penasaran, akhirnya muncul sifat jailnya. Diambilnya tahang arak, yang sebesar tiga kepalan tangan, lalu dibawa kekolong meja. Perlahan-lahan dia menuangkan arak kedalam guci itu keatas lantai; sehingga guci arak itu kering. Dibuka tali celananya dan Ciu Pek Thong kencing kedalam guci itu, setelah guci itu penuh oleh air kencingnya dia mengikat kembali tali celananya, dengan tenang Ciu Pek Thong bangkit dari duduknya menghampiri meja belasan orang itu.

„Sahabat-Sahabat aku, si tua Sejak muda gemar sekali ilmu silat. walaupun tidak pernah mempelajarinya, namun senang untuk mendengarnya.

Tadi lohu (aku si tua) mendengar para enghiong dan hohan (orang gagah) membicarakan masalah kalangan Kangouw, betapa kagumnya aku situa, sebab tentunya Enghiong dan

Hohan merupakan jago-jago luar biasa... sebab Yo ko, Kwee Ceng atau yang lainnya tidak ada dimata kalian. Ingin sekali aku memberi hormat dengan masing-masing secawan arak."

Tentu saja belasan orang itu girang mendengar pujian Ciu Pek Thong, mereka meng angguk-angguk dengan sombong.

„Siapa namamu, tua bangka ?" tegur salah seorang diantara belasan orang itu dengan suara yang sombong sekali, karena dia menduga Ciu Pek Thong sebagai kakek-kakek tua yang gila basa untuk urusan ilmu silat, dan tadi orang tua itu telah memanggil mereka dengan sebutan enghiong dan hohan, orang-orang gagah, tentu saja mereka semakin sombong dan karena kesombongan mereka itu telah melewati takaran, tidak mengherankan jika salah seorang diantaranya mereka sampai ada yang menyebut Ciu Pek Thong dengan sebutan ,tua bangka'

Waktu pertama kali mendengar panggilan „tua bangka" seperti itu, Ciu Pek Thong tertegun, hatinya mendongkol bukan main tetapi kakek tua ini bukan Loo Boan Tong jika dia tidak jenaka cepat-cepat dia nyengir sambil manggut-manggut kan kepalanya.

„Namaku buruk sekali, seperti yang tadi enghiong sebutkan, yaitu Lauw La (tua bangka) kata Ciu Pek Thong.

Keruan saja belasan orang itu jadi tertawa geli. Dengan mendongkol Ciu Pek Thong berpikir, „Lihat saja nanti setelah kalian minum arak istimewa !" "

Dengan cepat Ciu Pek Thong mempersiapkan cangkir-cangkir itu.

Begitu „arak istimewa" Ciu Pek Thong mengisi penuh cawan-cawan tersebut, seketika itu juga harum semerbak yang „halus" menerjang disekitar tempat tersebut. Tetapi karena belasan orang itu, tepatnya keempat belas orang itu, tengah bergirang oleh pujian situa yang nakal ini, mereka

tidak memperlihatkan ..harum semerBak” dari arak istimewa Ciu Pek Thong.

„Silahkan, silahkan" kata Ciu Pek Thong cepat, „Untuk kegagahan kalian enghiong dan hohan...!”

Dengan serentak keempat belas orang itu telah mengangkat cawan mereka masing-masing, sekali gus meneguk isinya. Tetapi begitu arak istimewa itu berpindah keperut, keempat belas orang "gagah" itu jadi berobah, mata mereka mendelik, dan „Uahh !" semuanya berusaha memuntahkan kembali apa yang telah mereka minum tadi.

Ciu Pek Thong tidak tanggung-tanggung mempermainkan keempat belas orang tersebut, dia tidak tertawa, bahkan memperlihatkan sikap terkejut.

„Ihh, ada yang tidak beres?" tanyanya memperlihatkan sikap terheran-heran.

„Arak..... arak apa yang kau berikan kepada kami ?" tegur, dua orang diantara keempat belas orang itu yang telah berhasil memuntahkan sebagian arak istimewa yang telah mereka minum"

„Arak apa ? Tentu saja arak istimewa, arak nomor satu didunia' menyahuti Ciu Pek_A Thong.

„Tetapi mengapa arak ini berbau demikian macam ?" tanya orang itu sambil mengerutkan alisnya dan melirik kearah beberapa orang kawannya yang tengah muntah-muntah.

„Bau apa Taihiap ?" tanya Ciu Pek Thong. „Se.....seperti bau" tetapi orang itu ragu-ragu untuk menyebutkannya.

Seorang kawannya yang baru saja muntah telah berteriak gusar ; „Seperti bau air kencing?"

Seketika itu juga Ciu Pek Thong tidak bisa menahan tertawanya lagi, meledaklah tertawa situa yang nakal ini.

„Benar ! Benar ! Aku sudah tua dan pikun ! Memang aku salah mengambil guci, ternyata guci ini terisi air kencingku. Maaf, aku tua ternyata telah salah memberikan hormat.....”

Keruan saja muka keempat belas orang itu jadi berubah merah padam karena murka. Dengan bengis dua orang itu diantara mereka telah menerjang kedepan Ciu Pek Thong dengan maksud mencengkeram dan menghajar situa.

Tetapi Ciu Pek Thong tetap tertawa dan berdiri ditempatnya disaat kedua orang itu telah menyambar dekat, dengan gerakan seenaknya tangannya telah digerakkan dan tidak ampun lagi kedua orang itu terpentak dan bergulingan ambruk dilantai.

Kedua belas kawan-kawannya jadi terkejut, tetapi kemudian mereka tersadar dengan murka dengan cepat beberapa orang diantara mereka telah mencabut senjata mereka, ada yang mencekal golok dan pedang, dengan bengis menabas dan membacok Ciu Pek Thong.

Tetapi situa nakal yang memang sengaja hendak mempermainkan keempat belas orang tersebut, tidak ingin menimbulkan kegaduhan didalam rumah makan tersebut, sambil tetap tertawa geli ter pingkal-pingkal, Ciu Pek Thong telah menjejakan kakinya kelantai, tubuhnya bagaikan seekor burung telah melompat keluar. Hal ini dilakukan oleh Ciu Pek Thong disebabkan dua soal. Persoalan pertama untuk mencegah kerugian pihak rumah makan jika terjadi kerusakan rumah makan itu oleh pertempuran, kedua memang Ciu Pek Thong ingin memancing belasan orang itu kesuatu tempat yang sepi, untuk menghajar mereka sepuas hati.

Kejar....jangan biarkan dia lolos!" berseru belasan orang itu dengan murka dan mereka telah melompat mengejar secepatnya.

Ciu Pek Thong sengaja tidak berlari cepat dia sengaja agar keempat belas orang itu tetap dapat mengikutinya dan tidak kehilangan jejak.

„Hemmm, dengan memiliki kepandaian cakar kucing seperti itu ingin menjagoi?" mengumam sikakek sambil berlari seenaknya. „Sungguh tidak tahu tingginya langit dan dalamnya bumi..... !"

Walaupun Ciu Pek Thong berlari seenaknya tetapi keempat belas orang yang telah dipermainkannya itu tetap saja tidak berhasil mengejar mendekatnya.

Tentu saja keempat belas orang itu jadi penasaran bukan main, dengan mengeluarkan seruan-seruan bengis mereka berusaha untuk mengejar! lebih dekat lagi.

Dalam sekejap mata saja mereka telah berlari belasan lie, tetapi Ciu Pek Thong tetap tidak menghentikan larinya.

„Tua bangka, jika kau tidak mau berhenti juga, kami jangan dipersalahkan menurunkan tangan terlalu kejam..!" teriak beberapa orang di antara pengejanya itu.

Ciu Pek Thong hanya memperdengarkan suara tertawa mengejek sambil berlari terus kemudian disusul oleh kata-katanya. „aku Lauw Lo memang sudah hampir mampus jika memang kalian ingin membuat Lauw Lo ini pergi ke Giam Lo Ong silahkan, silahkan"

Tentu saja keempat belas orang itu semakin penasaran saja, karena walaupun bagaimana mereka merasakan diri mereka sebagai jago-jago yang memiliki Kepandaian tinggi, dimana mereka merupakan murid-murid pandai dari beberapa pintu perguruan yang memiliki nama terkenal dalam kalangan Kangouw. Tetapi kini dengan demikian mudah mereka telah dipermainkan oleh seorang tua bangkotan seperti itu, bahkan merekaupun telah terlanjur meneguk ‘arak istimewa’ air kencingnya Ciu Pek Thong. Malu yang diderita oleh mereka tentu saja

tidak akan terhapus jika tidak oleh kematian si tua yang nakal itu, Mati-Matian mereka tetap mengejanya dan berusaha menangkap Ciu Pek Thong.

Disebuah tanah datar itulah Ciu Pek Thong baru menghentikan larinya dan melabrak serta mempermainkan belasan orang tersebut. Dengan mudah Ciu Pek Thong telah menghajar pulang pergi keempat belas orang itu, yang tidak berdaya sesuatu apapun juga untuk melakukan serangan membalas.

Waktu Ciu Pek Thong me nyebut-nyebut Loo Boan Tong. muka keempat belas orang itu berubah, Kun Hong melihat tampaknya lawan-lawan Ciu Pek Thong terkejut bukan main, bahkan mereka telah melompat mundur dan mengawasi Ciu Pek Thong dengan mata terpentang lebar-lebar.

„Kau...kau Loo Boan Tong, Ciu Pek Thong” tanya beberapa orang diantara mereka dengan suara yang agak gugup. Ciu Pek Thong tertawa nakal.

„Benar, justru akupun situa bangga memang ingin pergi ke Hoa San untuk menemui sahabatku, Yo Ko dan isterinya, Kami telah berjanji untuk bertemu disana dan kebetulan sekali kalian memang ingin berkumpul di Hoa San untuk merundingkan ilmu silat, mari, mari kita melakukan perjalanan ber sama-sama aku agar tidak akan kesepian lagi.

Muka keempat belas orang itu jadi berubah pucat mereka telah mundur beberapa langkah dan salah seorang diantara mereka yang berpakaian sebagai petani, telah menjura memberi hormat.

“Ciu Locianpwe, kami benar-benar tidak memiliki pengetahuan dan walaupun memiliki mata namun kami buta tidak bisa melihat tingginya gunung Thian San. Biarlah hari ini kami telah menerima petunjuk locianpwe, kelak kami akan meminta lagi petunjuk-petunjuk locianpwe...!” dan setelah berkata begitu, dia telah memberi isyarat kepada

kawan-kawannya, tanpa menantikan jawaban Loo Boan Tong mereka telah memutar tubuh dan berlari meninggalkan tempat tersebut.

Loo Boan Tong tertawa bergelak karena puas dan gembira telah mempermainkan keempat belas orang yang besar mulut itu.

Tetapi disaat Kun Hong bermaksud untuk menghampiri dan belajar kenal dengan jago tua yang luar biasa itu, tiba-tiba ditengah udara terdengar suara berkesiuran yang keras dicampur oleh dengung yang cukup menyakitkan anak telinga, sebatang anak panah tampak melayang ke tengah udara tinggi sekali, lalu disusul dikejauhan tampak seorang penunggang kuda yang tengah melarikan kuda tunggangannya itu dengan cepat.

Ciu Pek Thong yang melihat itu, jadi mengerutkan alisnya, dia men duga-duga entah siapa penunggang kuda yang tengah menghampirinya itu. Dilihat dan cara orang itu melepaskan anak panahnya ketengah udara dengan kekuatan lempar yang demikian kuat tentunya penunggang kuda itu bukan orang sembarangan.

Dengan cepat penunggang kuda itu telah tiba dihadapan Ciu Pek Thong, kudanya berhenti ketika tali lesnya digentak keras.

Kun Hong terkejut ketika melihat betapa penunggang kuda itu berpakaian agak luar biasa. Begitu juga halnya dengan Ciu Pek Thong, karena penunggang kuda itu berpakaian sebagai seorang pendeta, dan jubahnya yang lebar itu memperlihatkan dia adalah seorang pendeta Mongolia

Inilah yang luar biasa. Sejak kekalahan pasukan perang tentara Mongolia yang terpuuk mundur dari kota Siangyang sudah memaksa Kublai menarik pasukannya mundur pulang kenegerinya, tidak pernah ada orang Mongolia yang

berkelieran diudara Tionggoan. Mungkin pendeta inilah, yang pertama berani menginjakkan kakinya didaratan Tionggoan.

Pakaiannya sudah luar biasa, muka pendeta Mongolia itu lebih luar biasa lagi. Sepasang alisnya hitam tebal, raut wajahnya persegi empat, matanya yang besar tampak bersinar tajam dan agak licik, hidungnya mancung dan bibirnya tipis. Pendeta ini memelihara jenggot tipis didagunya dan lengannya berbulu. Waktu kudanya itu berdiri dihadapan Ciu Pek Thong, justru pendeta Mongolia itu telah melompat turun dengan gerakan yang ringan dan GESIT.

Melihat cara pendeta itu melompat turun Ciu Pek Thong jadi terkejut, karena dia melihat waktu sepasang kaki pendeta Mongolia itu menyentuh tanah, sedikitpun tidak menimbulkan suara; Tentu saja hal itu telah membuktikan bahwa ilmu meringankan tubuh dari pendeta tersebut sempurna sekali. Dan yang membuat Ciu Pek Thong memandang tertegun justru pendeta asing tersebut mengingatkan Ciu Pek Thong ke pada Kim Lun Hoat-ong, pendeta Mongolia yang telah menemui kematian didasar jurang.

Dengan jubah yang besar longgar dan cupu diatas kepalanya yang gundul, benar-benar merupakan kesan yang kuat untuk mengingat Kim Lun Hoat ong.

„Eh monyet", bentak pendeta asing itu dengan suara yang garang waktu melihat Ciu Pek Thong hanya tertegun menatapnya. „Hudya ingin bertanya sesuatu kepadamu".

Ciu Pek Thong seperti baru tersadar dari bengongnya, dia jadi tertawa sendiri mengingat bahwa dia bisa kesima karena teringat kepada Kim Lun Hoat-ong, Tetapi mendengar dirinya dipanggil dengan sebutan "monyet" darahnya jadi meluap.

„Boleh, boleh" menyahuti Ciu Pek Thong cepat, "Urusan apakah yang ingin ditanyakan oleh Hud ong (Budha hidup)?".

„Tiga tahun yang lalu telah terjadi pertempuran antara pasukan Song dengan tentara perang Mongolia yang besar,

dalam pertempuran itu ikut serta adik seperguruan Hudya, yang ber gelar Kim Lun Hoat-ong, yang sampai kini belum kembali ke utara, Apakah kau pernah dengar mengenai adik seperguruan Hudya itu".

Melihat pendeta itu memiliki kepandaian tinggi dan sempurna, terlebih lagi kini mengetahui bahwa pendeta itu adalah kakak seperguruan Kim lun Hoat-ong. yang pasti kepandaiannya hebat sekali maka Ciu Pek Thong berlaku hati-hati. Tetapi memangnya Loo Boan Tong nakal dia tetap saja ingin mempermainkan pendeta itu, sama halnya ketika beberapa tahun yang lalu dia pernah mempermainkan Kim Lun Hoat-ong.

„Pernah, pernah, aku simonyet memang pernah mendengar tentang Kim Lun Hoat-org!" kata Ciu Pek Thong kemudian.

Muka pendeta itu tampak berubah terang sambil tersenyum agak menyeramkan, suara yang agak menurun lunak dia telah bertanya lagi „Cepat kau katakan, dimana sekarang ini adik seperguruanku itu berada, Hudya akan memberikan hadiah kepadamu lima tail emas'

„Tetapi Hud ong, aku simonyet benar-benar takut, untuk mengatakannya, nanti Hud ong Kim Lun Hoat-ong murka, kata Ciu Pek Thong Sambil memperlihatkan sikap seperti ketakutan dan bimbang.

„Katakan aku jamin tidak nantinya adik seperguruanku itu akan bergusar oleh keterangan mu, bahkan mungkin juga dia akan gembira dan senang sekali melihat aku menjemputnya untuk pulang ke-utara dan akan menghadiahkan beberapa tail emas lagi", kata sipendeta lagi.

„Benar-Benarkah Hud-ong sebagai kakak seperguruan Kim Lun Hoat ong!" tanya Ciu Pek Thong

Muka pendeta itu jadi berubah.

"Rewel benar kau?" bentaknya. „Mustahil Hudya ingin mendustai monyet buduk seperti kau ini ? Hudya bergelar Tin To Hoat Ong cepat kau sebutkan dimana beradanya adik seperguruan Hudya, jangan membuat Hudya bergusar".

"Mana berani, mana berani aku simonyet buduk menggusarkan Hudya ? Sesungguhnya sejak tiga tahun yang lalu Kim Lun Hoat-ong hanya berpelesiran setiap hari didampingi oleh wanita cantik"

Mendengar Ciu Pek Thong berkata sampai disitu. sipendeta yang mengaku sebagai kakak seperguruan Kim Lun Hoat-ong dan bergelar Tjat To atau Golok Besi Hoat-ong, telah menggeleng-kan kepalanya dengan sikap jengkel.

„Lwekangnya tentu akan mengalami kemunduran yang hebat jika Kim Lun selalu mendekati wanita . . " menggumam pendeta itu dengan suara yang perlahan kemudian dia telah menoleh kepada Ciu Pek Thong dan telah berkata lagi dengan suara yang agak keras: „Cepat katakan bagaimana keadaannya!"

"Tentu saja keadaan Hud-ong Kim Lun Hoat Ong sangat nyaman, dia tidak perlu makan tidak perlu minum, tidak perlu berpakaian, dan tidak perlu memikirkan uang atau segalanya."

„Maksudnya adik seperguruanku ini dilayani sedemikian baiknya oleh wanita-wanita cantik itu" tanya Tiat To Hoat-ong tidak sabar.

Tepat, Bahkan disamping wanita-wanita cantik yang melayani Kim Lun Hoat-ong terdapat juga manusia-manusia berkepala kerbau dan kuda. . . semua nya patuh sekali melayani.

„Ihhh . berseru pendeta itu heran bukan main. Dia bicara dengan bahasa Han yang kaku, sekarang dia tengah kaget, tentu saja suaranya jadi lucu terdengar, „Manusia berkepala kuda dan berkepala kerbau!"

„Benar, itulah keadaan yang menyenangkan sekali."

„Kau tahu tempatnya? Cepat antarkan aku kesana!" kata Tiat To Hoat-ong tidak sabar.

„Tunggu dulu, jika Hud-ong yang hendak pergi kesana, aku tentu saja tidak berani melarang, silahkan...tetapi tetapi jika aku diajak ke sana, tunggu dulu, tidak nantinya aku mau karena aku simonyet buduk memang masih doyanan makan nasi."

„Memangnya tempat itu tempat apa sehingga kau tidak mau kesana?" tegur Tiat To Hoat-ong mulai curiga melihat sikap Ciu Pek Thong.

„Orang-Orang biasanya menyebutnya sebagai tempat berpulang manusia-manusia yang sudah „bosan makan nasi, tempat duduk, bersemayamnya Giam-loo-ong" menyahuti Ciu Pek Thong perlahan, tetapi sikapnya sungguh-sungguh.

„Apa?" teriak Tiat To Hoat-ong gusar, „kau,.... kau maksudkan neraka?"

„Begitulah kurang lebih artinya..." menyahuti Ciu Pek Thong dengan sikap yang tenang sekali.

„Jadi .. adik seperguruanku itu telah dibunuh seseorang ?" Suara Tiat To Hoat-ong jadi meninggi.

„Bisa diartikan begitu juga." menyahuti Ciu Pek Thong jenaka. „Bukankah tadi aku simonyet buduk telah memberitahukan bahwa Kim Lun Hoat-ong kini sudah tidak perlu sibuk-sibuk makan nasi dan tidak perlu sibuk-sibuk berpakaian?"

Muka Tiat To Hoat-ong tampak merah padam, rupanya dia murka bukan main. Dengan mengeluarkan suara seruan mengguntur yang menyeramkan, dia telah mengangkat tangan kanannya, akan menghantam. kepala Ciu Pek Thong dengan hantaman yang kuat.

Ciu Pek Thong memang telah bersiap sedia dan berwaspada sejak tadi; karena dia menyadari bahwa pendeta tersebut memiliki kepandaian yang luar biasa sekali dan tidak bisa dipermainkan serangannya. Waktu telapak tangan pendeta dari Mongol itu turun kearah kepalanya, Ciu Pek Thong merasakan tekanan tenaga serangan meliputi ribuan kati.

Itulah kekuatan tenaga dalam yang benar-benar terlalu luar biasa, hati Ciu Pek Thong sendiri tergetar, karena dia memperoleh kenyataan bahwa kepandaian dan tenaga dalam Tiat To Hoat Ong jauh lebih sempurna dari adik seperguruannya.

Ciu Pek Thong mengetahui itu, yang karena dia pernah bertempur dengan Kim Lun Hoat ong, yang tenaganya telah dijajaknya; dan kini dia bisa memperbandingkan dengan kekuatan tenaga dalam Tiat To Hoat-ong, yang tentunya jauh lebih hebat, sehingga mengejutkannya. Tanpa berani berayal Ciu Pek Thong, mengempos tenaga dalamnya kepundaknya, dan dengan tangan kanannya dia menyentil.

Tangan Tiat To Hoat-ong yang berukuran besar dan bertulang kasar, disamping lebat ditumbuhi bulu dan meluncur dengan kekuatannya yang luar biasa, tentu saja bukan merupakan, serangan yang sembarangan. Kun Hong yang menyaksikan peristiwa tersebut dari kejauhan jadi terkejut waktu melihat Ciu Pek Thong hanya menyambut dengan sentilan jarinya belaka. Tentu akan celakalah Ciu Pek Thong kalau tidak berhasil mengelakkan serangan dahsyat itu.

Namun Ciu Pek Thong justru tidak takut walaupun dia melihat lawannya memiliki kepandaian yang hebat seperti itu. Dia sambil menyentil masih sempat untuk berjenaka mengejek pendeta itu. "Eittt, jangan menyentuh tubuh simonyet budukan, nanti kau ketularan dan menjadi budukan pula."

Tentu saja Tiat To Hoat-ong tambah murka, terlebih lagi telapak tangannya yang terkena sentilan jari telunjuk Loo

Boan Thong seperti ditusuk oleh semacam tenaga yang halus, namun menusuk sampai keulu hatinya disamping itu sasaran telapak tangannya jadi miring dan menghantam tempat kosong. Ciu Pek Thong masih berdiri tegak ditempatnya.

Keruan Tiat To Hoat ong jadi memandang tertegun. Semula dia menduga Ciu Pek Thong adalah seorang penduduk biasa didaerah tersebut tetapi melihat cara Ciu Pek Thong memusnahkan serangannya itu, dia segera mengetahui bahwa Ciu Pek Thong memiliki kepandaian yaag tidak berada di bawahnya.

Bagi jago-jago kelas satu, dalam segebrakan saja sudah dapat untuk mengukur kekuatan lawan. Maka begitu juga dengan Tiat To Hoat-ong, yang telah mengeluarkan suara tertawa mengejeknya dan disertai dengan bentakan, tahu-tahu tangan kirinya diulurkan dengan cara mencengkeram yang aneh licin seperti belut, karena, dia mempergunakan jurus Yoga sedangkan tangan kanannya telah meluncur akan menotok jalan darah su-sie-hiat dipinggang Ciu Pek thong.

Ciu Pek Thong tidak takut sedikitpun juga walaupun dia mengetahui bahwa lawannya ini sangat hebat sekali kepandaiannya. Bahkan Loo-BoanTong girang sekali bisa menemui lawan berat seperti Tiat To Hoat ong. Dia memang sudah lama tidak pernah menemui tandingan yang setimpal, sehingga tangannya terasa gatal sekali dengan berhadapan lawan seperti Tiat To Hoat ong, terbangkitlah semangatnya.

Melihat Tiat To Hoat Ong melancarkan serangan yang hebat seperti itu, dengan menggerakkan kedua kakinya seperti orang menari, tahu-tahu Ciu Pek Thong telah berada disisi Tiat to Hoat-ong, dan tangan kanannya disalurkan untuk menjambak jalan darah Tiang-bu-hiat di punggung sipendeta.

Tentu saja pendeta itu jadi mengeluh murka, karena dia merasa dirinya dipermainkan oleh lawannya. Dinegerinya, dia selain sebagai Guru Negara dan diakui sebagai jago nomor satu, juga sebagai penasihat raja. Kim Lun Hoat-ong sendiri masih berada dibawahnya beberapa tingkat dan sering meminta petunjuk-petunjuk ilmu Yoga sebelum adik seperguruannya itu ikut rombongan Mangu kedaratan Tiongkok.

Kini seorang kakek tua seperti Ciu Pek Thong ternyata bisa mempermainkan dirinya demikian rupa, dimana setiap serangannya telah gagal, tentu saja. membuat pendeta Mongolia itu jadi murka sekali.,

Selama dua puluh tahun terakhir ini, selama Tiat To Hoat-ong berada dinegerinya, jarang sekali dia turun tangan untuk bertempur dengan jago-jago manapun juga. Tetapi jika muncul jago yang tidak terkalahkan dan terpaksa dia turun tangan sendiri, tentu tidak lebih dari tiga jurus dia akan berhasil merubuhkan jago itu. Maka tidak mengherankan jika nama Tiat To Hoat-ong sangat dihormati dan disegani oleh seluruh jago-jago di Mongolia, bahkan Kim Lun Hoat-ong patuh sekali terhadap kakak seperguruannya ini.

Disamping Tiat To Hoat-ong telah menguasai ilmu Yoga dengan sempurna benar, diapun telah mengubah bermacam ilmu golok yang digubahnya dari ilmu golok asal India, tidak. mengherankan, disamping sombong dan tidak pernah memandang sebelah mata kepada jago manapun juga, Tiat To Hoat-ong selalu bertindak, sekehendak hatinya. Rajanya pun tidak berani melarang sesuatu apapun, bahkan untuk mencegah Tiat To Hoat-ong menimbulkan kerusakan, sengaja Tiat To Hoat-ong telah diangkat sebagai Koku (Guru negara penasihat raja).

Waktu tiga tahun yang lalu Kublai telah mengajak pasukan tentara perangnya pulang kenegerinya diutara,

Tiat to Hoat-ong tidak melihat Kim Lun Hoat ong Dia menanyakan ke Kublai dan memperoleh penjelasan bahwa Kim Lun Hoat ong waktu itu tengah mengobrak abrik jago-jago dataran tionggoan. dan mungkin saja dua tahun lagi Kim Lun Hoat-ong baru kembali kenegerinya tersebut.

Senang hati Tiat To mendengar itu sehingga lenyap kekuatirannya terhadap adik seperguruannya itu.

Tetapi setelah di tunggu-tunggu selama tiga tahun sang adik seperguruan belum juga muncul, maka muncul kembali kecurigaan dan kekuatirannya dia akhirnya menghadap ke Kublai untuk meminta ijin, karena dia bermaksud pergi kedaratan Tionggoan untuk mencari adik seperguruan nya itu.

Mempergunakan kesempatan ini, Kublai yang mengetahui akan hebatnya kepandaian Tiat To Huat-ong. pendeta yang menjadi Koksus negara tersebut, dialah diberikan juga perintah rahasia untuk melakukan sesuatu didataran Tionggoan.

Tetapi disaat Tiat To Hoat ong tiba didataran Tionggoan, dia tidak berhasil mencari jejak adik seperguruannya itu, sehingga dia semakin berkuatir saja. Selama dua bulan dia berputar kayuh mengelilingi daerah-daerah selatan untuk mencari Kim Lun Hoat ong, yang ingin diajak pulang keutara namun tetap saja hasilnya nihil. Dan hari itu, secara kebetulan dia bertemu dengan Loo Boan Tong yang usil yang bersedia melayani ketemberangan dan keangkuhan pendeta Mongolia itu sehingga terjadi pertempuran hebat diantara kedua jago yang luar biasa tersebut.

Disamping itu, Ciu Pek Thorg juga memiliki maksud tersendiri dengan melayani pendeta dari Mongolia itu. Waktu mendengar Tiat To Hoat-ong adalah kakak seperguruan Kim Lun Hoat-ong; seketika itu juga dia menduga pasti tiat To Hoat-ong memiliki maksud-maksud tidak baik Terhadap daratan Tionggoan, dan Ciu Pek Thong

justru kuatir kalau-kalau kedatangan Tiat To Hoat-ong kedaratan tionggoan ini atas perintah Kublai.

Memang Ciu Pek Thong, walaupun sifatnya angin-anginan dan sering uring-uringan, otaknya cukup encer dan polos jujur maka dia segera berkuatir kalau Kublai telah mempersiapkan tentaranya untuk menerjang masuk kedaratan Tionggoan lagi Saat itu, Tiat To Hoat ong telah melancarkan serangannya yang ketiga. Disaat dia berhasil mengelakkan diri dari cengkeraman Ciu Pek Thong dipunggungnya, dengan mengerahkan tenaga dalamnya kepundak, sehingga bahunya licin seperti berminyak dan Ciu Pek Thong gagal dengan usahanya, tahu-tahu pendeta Mongolia ini telah memutar kedua tangannya dengan serentak bersamaan dengan tubuhnya yang berputar juga.

Tidak mengherankan, jika serangkum angin serangan yang dahsyat telah menggempur Ciu Pek Thong.

Tetapi Ciu Pek Thong juga tidak tinggal diam, dengan memusatkan kekuatan tenaga dalamnya, sebagai adik seperguruan Ong Tiong Yang, yang merupakan pewaris ilmu „It Yang Cie" tenaga dalam Ciu Pek Thong memang luar biasa sekali, dengan mengeluarkan seruan yang sangat nyaring justru Ciu Pek Thong tidak berkelit atau mengelakkan diri dari serangan itu dia telah menangkisnya dan keras dilawannya dengan keras.

„Bukk!" terdengar suara yang keras bukan main, yang dahsyat sekali, bumi seperti bergetar karena kuatnya benturan yang terjadi antar dua kekuatan raksasa tersebut. Kun Hong yang berdjri terpisah belasan tombak dari gelanggang pertempuran, telah terhuyung hampir rubuh terjengkang oleh getaran benturan tenaga itu, untung pemuda ini cepat-cepat memegang dinding batu yang terdapat didekatnya.

Kuda pemuda itu juga meringkik nyaring, rupanya binatang tunggangan itu kaget. Bukan main kagumnya Kun Hong sehingga dia sekarang menyadari, walaupun dia belajar

dua puiuh tahun lagi, belum tentu dia bisa memiliki kekuatan tenaga dalam seperti kedua orang jago itu.

Yang disaksikan Kun Hong kali ini adalah sebuah pertempuran yang benar-benar luar biasa sekali dan lain dari yang lain. Walaupun kepandaian Kun Hong tidak ada sepersepuluh dari kepandaian kedua orang itu, namun karena pemuda pelajar she Cu tersebut memiliki dan mengerti ilmu silat, dia bisa merasakan dan melihat bahwa pertempuran diantara kedua jago itu merupakan pertempuran antara mati dan hidup.

Ciu Pek Thong sendiri semakin lama jadi semakin kaget melihat kenyataan bahwa lawan nya memiliki kepandaian yang lebih liehay dari kepandaian Kim Lun Hoat ong. setidaknya tidaknya memang Tiat To Hoat ong kakak seperguruan dari Kim Lun Hoat-ong namun dengan kepandaian seperti itu jelas dia bisa berbuat sesuka hatinya. Memang benar Ciu Pek Thong tidak mungkin dapat dirubuhkan oleh Tiat To Hoat-ong namun jangan harap pula Ciu Pek Thong dapat merubuhkan lawannya itu.

Jika tadi Ciu Pek Thong masih bisa bergurau dengan melayani serangan lawannya, tetapi kini mau tidak mau memang Ciu Pek Thong harus mencurahkan semangat dan seluruh perhatiannya terhadap lawannya yang liehay.

Mereka bertempur semakin lama jadi semakin berat, gerakan tangan mereka seperti berat dan lambat sekali gerakannya. Tetapi bagi ahli silat kelas satu, hal itu membuktikan bahwa ke dua orang yang tengah bertempur itu memang sedang mempergunakan tenaga kelas satu. Sedikit saja mereka salah perhitungan, berarti akan terbinasa ditangan lawannya. Ciu Pek Thong sendiri heran. karena dia melihat sipendeta asing memiliki ilmu kebal akibat sempurnanya latihan ilmu Yoga juga pendeta itu memiliki tenaga lm dan Yang sangat sempurna sekali, dia dapat mempergunakan tenaga dalamnya itu sekehendak hatinya

bisa lunak, dan bisa keras dengan tiba-tiba, sehingga dijurus berikutnya Ciu Pek Thong lebih sering tertipu oleh cara licik lawannya yang main ulur tenaga dalamnya yang di ganti-ganti sifat itu,

Sesungguhnya sebagai seorang ahli Yoga yang telah terlatih pada puncak kesempurnaannya, maka pendeta tersebut disamping memiliki ilmu kebal (weduk), juga bisa menguasai dan memberikan perintah sekehendak hatinya terhadap seluruh otot disekujur tubuhnya.

Walaupun bagaimana kenyataan seperti itu, memang telah membuat Tiat To Hoat-ong bisa menjagoi dinegerinya dengan ilmunya tersebut. Belum lagi ilmu golok yang digubahnya, yang hebat luar biasa.

Ciu Pek Thong melihat kenyataan seperti ini, kalau memang dia bertempur terus menerus dengan keadaan tidak berubah, niscaya akhirnya dia yang akan kalah ulet, berarti dirinya yang bisa celaka.

itulah sebabnya terpaksa dia harus dapat merubah cara bertempurnya untuk berusaha meuguasai lawannya. Sulitnya Tiat To Hoat-ong seperti bisa membaca jalan pemikiran Ciu Pek Thong sehingga dia selalu melibatkan Ciu Pek Thong dengan serangan-serangan yang hebat sekali, yang tidak memungkinkan Loo Boan Tong memiliki kesempatan merubah cara bertempurnya itu.

Dengan gusar Ciu Pek Thong mengeluarkan seruan dan dia menggerakkan tangannya kebawah dengan gerakan meminta, kemudian dengan cepat sekali tangannya yang kiri menyusul akan menotok mata sipendeta. Itulah gerakan "Bin Bu Jin Sek (Dimuka tidak ada cahaya manusia), yang pernah diperolehnya dari Yo Ko.

Hebat sekali serangan tersebut, Tiat To Hoat ong mengeluarkan seruan tertahan karena terkejut dan dengan gerakan yang gesit dia mengelakkan diri. Tetapi Ciu Pek

Thong dalam gusarnya telah melancarkan lima serangan lainnya secara beruntun pukulan "Bo Beng Kie Miauww" (Tidak mengetahui apa keindahannya), disusul dengan "Jiak Yu So Sit" (Seperti Kehilangan sesuatu), lalu dengan hebat Ciu Pek Thong membarengi dua serangan susulan dengan "Heng Sie Cauw Jiok" (Mayat Berjalan), dan To Heng Gek Sie" (Jalan Jungkir Balik).

JILID 3

DIJURUS terakhir itu, yaitu „To Heng Cok Sie" Ciu Pek Thong telah melancarkan serangan dengan hebat sekali, tubuhnya seperti ber gerak-gerak sempoyongan seperti ingin rubuh, lagaknya itu seperti orang pemabokan dan kedua tangannya melancarkan serangan kesebelas jalan darah lawannya.

Keruan saja Tiat To Hoat-ong jadi mengeluarkan seruan kaget dan berusaha untuk menangkis dengan tabasan tangannya.

Walaupun dia menabas dengan mempergunakan tangannya tetapi gerakannya itu seperti juga gerakannya menabas dengan gerakan ilmu golok nya yang tangguh dan hebat sekali, angin serangannya berkesiuran lambat, tetapi dahsyat luar biasa.

Ciu Pek Thong mengeluh sendiri, jika dia meneruskan serangannya, memang. Loo Boan Tong bisa menghantam telak jalan darah Bian-kie-hiat sipendeta asing itu, tetapi dirinya sendiri tidak akan lolos dari tabasan yang mematikan pendeta tersebut.

Dengan mendongkol Ciu Pek Thong telah menarik pulang serangannya, dia melompat mundur.

Tiat-To Hoat ong yang telah menyaksikan hebatnya sikakek tua yang dipanggilnya sebagai si-"monyet" itu

tidak mengejanya, dia berdiri tegak sambil mendelik mengawasi lawannya itu.

„Katakan, siapa kau sesungguhnya ! Apakah adik seperguruanmu. dibinasakan oleh kau?. Jika bukan siapa pembunuhnya ?". tegur pendeta asing itu dengan murka.

Ciu Pek Thong memiliki sifat yang kekanakan dan gemar sekali bergurau, walaupun tengah menghadapi lawan berat, seperti Tiat To Hoat-ong. Ciu Pek Thong masih sempat berjenaka.

„Jika aku yang membunuhnya, apa yang kau inginkan ? Kalau bukan, apa yang kau kehendaki ?. tanyanya sambil nyengir mentertawai sipendeta asing, membuat Tiat To Hoat-ong merasakan adanya seperti mau meledak.

„Baiklah, kalau kau tidak, mau membuka mulut itupun tidak menjadi soal. Biarlah aku kirim kau menemui adik seperguruanmu dulu."

„Mungkin juga engkau sendiri yang akan menengokinya ke Imkan (neraka) !" mengejek Ciu Pek Tong, „Bukankah engkau tengah mencarinya"

Tentu saja kemarahan yang bergolak didada pendeta tidak terkiraan. Dengan murka dia telah melompat dan melancarkan serangan dengan kedua tangan yang diputar kekuatan tenaga serangannya itu sama beratnya seperti runtuhnya gunung.

Tetapi Ciu Pek Thong tidak takut, diapun tidak mengelakkan diri melihat serangan yang hebat seperti itu, bahkan dia memusatkan tenaga nya, untuk mencoba kembali sampai di mana ke kuatan pendeta asing itu.

Tangan mereka saling bentur, tubuh mereka bergoyang-goyang, tenaga mereka yang saling bentur itu merupakan tenaga benturan yang luar biasa sekali,

dan keduanya diam bagaikan patung, dengan sepasang matanya terpentang lebar-lebar.

Ciu Pek Tbong memang nakal, jiwanya jenaka, sesungguhnya dia ingin mengeluarkan ejekan pula tetapi disebabkan tenaga menindih dari Tiat To Hoat-ong luar biasa kuatnya, membuat Ciu Pek Thong tidak bisa berkata-kata, sebab jika dia bicara berarti pemusatan tenaganya akan ter pecah dan dirinya bisa tergempur oleh tenaga lawannya. Karena tidak bisa memaki dan memperolok-olok pendeta asing itu, hati Ciu Pek Thong jadi gatal sendirinya, dan akhirnya dia hanya bisa mengejek, lawannya dengan mendeliki mata menyipitkan, melirik kekiri dan kekanan dengan memperlihatkan mimik muka yang membadut.

Keruan Tiat To Hoat-ong tambah murka, dadanya bergelombang turun naik karena menahan kemurkaan yang seperti ingin meledakkan dadanya itu. Dengan bergelombang dia telah menambah tenaga menindihnya semakin lama semakin kuat.

Ciu Pek Thong juga telah mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya, dia telah memusatkan lwekangnya dikedua lengannya, dan berusaha untuk menolak tenaga menindih dari sipendeta asing. Keduanya berdiri berhadapan seperti patung dengan kedua tangan mereka saling menempel satu dengan lainnya. Dari tubuh dan kepala kedua jago tersebut telah mengepul semacam uap tipis.

Kun HONG YANG MENYAKSIKAN jalannya pertempuran TERSEBUT JADI tergoncang batinnya. Itulah pertempuran yang terdasyat yang baru pernah disaksikan seumur hidupnya.

P U N C A K Siau-w-hong yang merupakan rangkaian gunung-gunung disekitar pegunungan Thian-san : di mana letak puncak Siau-w-hong berada disebelah barat

daya dari pegunungan Thian san. Walaupun tidak setinggi puncak-puncak Bie hong dan Sian-hong, tetapi puncak-puncak Bie-hong-pun menembusi mega serta tinggi sekali, tidak mudah didaki oleh manusia. Disamping itu, udara disekitar puncak Siau-w-hong dingin luar biasa dengan salju yang tebal membeku menutupi sebagian puncak itu, yang tidak pernah mencair sepanjang jaman.

Disamping salju yang membeku sepanjang jaman itu, juga Siau-w-hong memiliki lembah dan jurang yang banyak jumlahnya, disamping keadaan alamnya yang masih buas dan liar sehingga sangat berbahaya sekali bagi orang-orang yang tidak memiliki kepandaian apa-apa.

Bahkan penduduk, kampung Siau-wie cung yang terletak dikaki gunung Thian san sebelah utara, yang umumnya memiliki pencaharian sebagai pemburu dan pencari kayu bakar, tidak berani mendatangi Siau-w Hong Terlalu dekat, mereka hanya berani mencari kayu bakar dikaki Siau-w hong, sedangkan pemburunya hanya berani sampai dilamping gunung itu tidak berani mereka memburu sampai dipuncak Siau-w hong.

Mereka menyadari bahaya dan buasnya alam dipuncak Siau-w hong akan menulikan pendengarannya, disamping mengeluarkan darah dari telinga, hidung dan mata. bahkan jika memaksakan diri bisa membawa kematian.

Belum juga perjalanan yang sulit, Untuk mendaki puncak Siau-w-hong diantara dinding-dinding jurang dan lembah yang curam sekali disamping sangat berbahaya.

Itulah sebabnya boleh dibilang disekitar Siau-w hong tidak pernah terlihat seorang manusia pun juga. Setiap hari disekitar Siau-w-hong sepi dan sunyi sekali; suasananya begitu tenang dan liar hanya diselingi, oleh suara binatang-binatang liar yang memang banyak memenuhi ditempat itu.

Pagi itu diantara kelenggan yang ada, tiba-tiba terdengar suara kepak-kepak sayap burung yang keras sekali disertai oleh pekik yang nyaring, disusul terlihat disebelah selatan puncak Siau w hong me layang-layang seekor burung rajawali, yang berukuran sangat besar sekali.

Burung itulah yang telah mengeluarkan suara, memekik-mekik nyaring dan suara kepak-kepak yang terdengar adalah suara sayapnya yang lebar yang hampir selebar dua meter. Ukuran burung rajawali itu luar biasa tetapi justru bentuk burung rajawali yang agak luar biasa.

Setiap kali dia terbang, dia menukik, dan kedua sayapnya digerakkan. justru gerakannya itu dilakukan seperti juga seorang manusia yang tengah bersilat, karena kedua kaki burung rajawali itu telah ber gerak-gerak dengan jurus-jurus ilmu silat.

Setelah berputar-putar sekian lama akhirnya burung rajawali itu menukik dan menyambar cepat sekali kebawah kearah sesuatu yang berwarna putih.

Ternyata yang diincar oleh burung rajawali itu tidak lain dari seekor kelinci putih, yang telah berusaha berlari untuk mencari tempat persembunyian mengelakkan diri dari sambaran burung rajawali. Namun gerakan yang dilakukan oleh rajawali itu benar-benar luar biasa, dia menukik dengan kecepatan seperti kilat dan berbeda dengan burung rajawali lainnya yang biasanya menyambar mangsanya dengan secara menuju sasaran nya, tetapi burung rajawali tersebut tidak segera menerjang mangsanya hanya mengikuti dan melewati diatasnya, dan disaat kelinci itu memutar tubuhnya untuk berlalu, dengan kecepatan yang seperti kilat, tahu-tahu tubuh rajawali tersebut telah menerjang dan mencengkeram

mangsa nya itu dan kelinci tersebut tak bisa melolos kan diri.

Dengan membawa mangsanya itu burung rajawali tersebut telah terbang menuju keangkasa dan menuju kepuncak Siau w hong yang tertinggi.

Ketika bagian kanan dari barat daya puncak Siau w hong burung rajawali tersebut telah mengeluarkan suara pekikan yang nyaring dan meluncur turun menuju kesebuah lembah. Rajawali itu terbang semakin rendah dan akhirnya ber henti dimuka sebuah rumah yang sederhana namun bersih.

„Ahhh, Tiau w heng (Saudara Rajawali) telah kembali!" terdengar suara seorang, wanita yang merdu dan lembut sekali. Anehnya wanita ia memanggil si rajawali dengan sebutan Tiau w heng yaitu saudara Rajawali, panggilan yang agak luar biasa.

Dari dalam rumah itu, siwanita yang ber kata-kata tadi telah melompat keluar dan dia telah menerima kelinci yang menjadi mangsa dari rajawali tersebut, dan sirajawali yang dipanggil dengan sebutan Tiau w heng itu, telah terbang ringan dan hinggap di sebuah batu gunung yang ter letak disebelah kanan.

Pemandangan yang terdapat dilembah itu memang agak luar biasa. disamping indah, juga keadaannya tenang sekali. Pohon-Pohon bunga tampak memenuhi sekitar lembah tersebut, disamping itu rumah yang dibangun dengan cara sederhana itu terawat dengan rapi dan bersih sekali.

„Kojie, lihatlah !" berseru wanita yang ke luar dari dalam rumah itu dengan suara yang riang, wajahnya cantik luar biasa dengar kulit nya yang halus, sepasang mata yang indah, di samping itu senyum yang selalu

menghiasi bibir nya itu demikian menawan. Dialah Siauw Liong Lie !

„Tiauwheng memang pandai mencari mangsa, kita setiap hari tentu akan bersantap lezat" menyahuti suara lelaki dari dalam rumah.

„Liongjie, engkau harus memasak Tiauwheng sayur kelinci yang lezat".

Siauw Liong Lie tertawa riang, dia membawa kelinci itu kebelakang. Dengan cepat dia telah melihat suaminya Yo Ko, tengah duduk mengasah pedangnya, sehingga pedang itu berkilauan.

„Lihatlah Kojie" kata Siauw Liong Lie sambil mengacungkan kelinci yang diperoleh rajawali itu. „Betapa besarnya kelinci ini".

Yo Ko mengangguk sambil tersenyum. „Untuk Tiauwheng kau harus memanggangnya yang wangi" katanya kemudian.

Siauw Liong Lie hanya mengangguk dan telah cepat-cepat menuju kebelakang untuk mempersiapkan masakannya.

Sedangkan Yo Ko masih terus juga mengasah pedangnya, hari ini dia mengenakan baju berkembang yang dibuat oleh Siauw Liong Lie, tampaknya dia bahagia sekali hidup berdampingan dengan isterinya yang cantik jelita dan gagah ilmunya.

Yo Ko dan Siauw Liong Lie memang telah menetap dilembah itu. Semula Yo Ko hendak mengajak Siauw Liong Lie menetap di Giok Lie Hong yang terletak dipuncak Hoasan, dimana dipuncak bidadari itu terdapat sebuah kuil kecil yang kosong, yang ingin dipergunakan oleh Yo Ko sebagai tempat tinggal mereka.

Tetapi Siauw Liong Lie telah berpikir jauh, dia berpandangan luas, maka Siauw Liong Lie yang telah memberikan saran kepada suaminya agar tidak mengambil tempat Giok Lie Hong sebagai tempat pengasingan mereka, karena tempat itu sering didatangi oleh orang-orang yang bermaksud untuk sujud bersembahyang di kuil.

Belum lagi banyak orang-orang rimba persilatan yang mengunjungi mereka untuk mengunjuk hormat, yang berarti bagi mereka tidak akan dapat menikmati hidup tenang selamanya.

Akhirnya bersama Yo Ko, Siauw Liong Lie menjelajahi beberapa buah gunung yang terdapat didaratan Tionggoan bahkan tadinya mereka bermaksud untuk melihat-melihat puncak Himalaya, yaitu Longmo Cunglo yang terdapat di Himalaya namun terlalu dingin. Udara dingin memang tidak menjadi persoalan mereka, tetapi justru yang mereka pikirkan adalah calon anak mereka kelak jika mereka memiliki anak.

Dan setelah menjelajahi berbagai tempat sekian lamanya, akhirnya Yo Ko dan Siauw Liong Lie merasa cocok untuk menetap dilembah yang terletak dipuncak Siauw-hong dari pegunungan Thiansan.

Dengan tenang mereka hidup bahagia ditempat mereka yang baru itu, ditemani oleh Tiauwheng itu, yaitu sirajawali sakti, yang biasa disebut oleh orang-orang rimba persilatan dengan nama Sin Tiauwheng. Sin Tiauwheng itulah yang setiap hari mencarikan makanan untuk suami isteri tersebut dan tidak jarang pula Siauw Liong Lie bergurau dengan rajawali tersebut, dengan cara melatih ilmu silat dan Yo Ko hanya menyaksikan sambil tersenyum.

Tetapi dengan menetapnya mereka ditempat yang seperti itu. Pasangan suami isteri tersebut dibantu oleh

Sin Tiauw telah melatih diri terus, sehingga tanpa mereka ketahui kepandaian dan tenaga dalam mereka telah sempurna sekali.

Telah dua tahun lebih Yoko dan Siauw Liong Lie menetap dilembah tersebut. Dan mereka selalu melewati hari-hari dengan gembira dan bahagia.

Sejak berpisah dengan sahabat mereka di gunung Hoa-san setelah menjenguk makam Ang Cit Kong dan Auwyang Hong, serta mengambil selamat berpisah dengan Kwee Siang dimana telah bertemu juga Kak Wan Siansu yang kehilangan kitab mujijad Kui Im Cin Keng serta Kui Yang Cin Keng, yang dicuri oleh In Kek See dan Siauw Siang Cu, Yo Ko telah berhasil mengecap kemesraan berdua dengan isterinya.

Perpisahan selama enam belas tahun yang pernah terjadi beberapa saat yang lalu, justru telah menyebabkan Yo Ko maupun Siauw Liong Lie menyadari bahwa cinta mereka merupakan cinta yang kekal dan abadi, cinta yang tulus dan sejati.

Usia Yo Ko yang telah duduk sebagai See Kong dalam urutan Ngo Ciat, telah mencapai hampir tiga puluh tiga tahun dan Siauw Liong Lie lebih tua beberapa tahun dari dia. Tetapi karena sejak kecil Siauw Liong Lie memang telah dididik oleh gurunya didalam kuburan mayat hidup, maka kecantikannya tetap utuh dan awet muda, terlebih lagi sekarang, disaat mana lwekangnya telah sempurna.

Sedangkan Yo Ko selama hidupnya, sejak sampai akhirnya menikah dengan Siauw Liong Lie, selalu menghadapi urusan-urusan yang mendukakan hatinya, walaupun tetap tampan luar biasa tetapi tampaknya telah dewasa sekali.

Jika dilihat selintas mereka tampak berimbang usia maupun ketampanan dan kecantikan mereka.

Mengenai Wajah Yo Ko yang tampan itu tidak perlu dikatakan lagi karena Kwee Siang selalu memimpikan Yo Ko (Telah diceritakan dalam kisah Membunuh Naga, jilid 1, 2 dan 3) dan memang Yo Ko memiliki lwekang yang telah mencapai puncak kesempurnaannya, sehingga disamping awet muda, kulit mukanya itu bersih dan bercahaya gemilang.

Seperti diketahui jika seseorang melatih lwekang (tenaga dalam) yang berpusat dipusar maka jika hawa murni di Tiantan telah naik sampai keotak, maka baik umur maupun kesehatan bisa ditentukan dan diperintahkan oleh orang yang bersangkutan, (Mirip juga dengan latihan Yoga yang telah sempurna, dapat menentukan usia dan otot-otot diseluruh tubuh dapat diperintahkan)

Begitu pula Yo Ko, walaupun usianya telah tiga puluh tahun lebih, tetapi raut wajahnya seperti seorang pemuda yang berusia dua puluh tahun.

Penghidupan yang tenang, jauh dari keramaian yang memusingkan kepala, dan juga hidup tenteram babagia disamping isterinya yang cantik, namun Yo Ko manusia juga. Akhirnya timbul rindunya kepada Kwee Ceng, Oey Yok Su, Ciu Pek Thong, Oey Yong, Kwee Siang dan sahabat-sahabat lainnya.

Walaupun bagaimana memang kenyataan-nya Yo Ko akhirnya tidak bisa menahan keinginannya itu, tidak berhasil melenyapkan rindunya dia semalam telah menyampaikan hasratnya kepada Siauw Liong Lie, untuk turun gunung selama tiga bulan, guna mencari sahabat-sahabatnya itu. Dan Siauw Liong Lie lebih suka menyendiri, tetapi setelah menikah dengan Yo Ko dengan sendirinya sifat dan wataknya jadi berubah banyak.

Kini selain periang, Siauw Liong Lie pun lincah walaupun belum lenyap sifat-sifatnya yang dingin jika tengah menghadapi urusan yang rumit dan penting.

Mendengar Yo Ko ingin mengunjungi sahabat-sahabatnya itu, Siauw Liong Lie jadi girang sekali.

Dia telah bersyukur bahwa suaminya bermaksud mengajak dia.

„Tentu aku bisa menyaksikan keramaian lagi" kata nyonya Yo itu sambil tersenyum,

Dan itulah sebabnya hari itu Yo Ko, sibuk mengasah pedang, milik Siauw Liong Lie; Sedangkan golok pusaknya telah diasahnya malam tadi.

Mereka telah ber siap-siap untuk berangkat pagi ini, tetapi Siauw Liong Lie tiba-tiba sekali telah sakit. Sejak fajar dia telah muntah-muntah dan perut maupun pinggangnya sakit Dia memberitahukan Yo Ko, sehingga suaminya itu membatalkan keberangkatan mereka dan menganjurkan isterinya untuk beristirahat.

Disaat Siauw Liong Lie tengah rebah dipembaringan, Sin Tiauw justeru telah pergi memburu mangsa, untuk santapan sahabat-sahabatnya itu, pasangan suami isteri tersebut, yang telah memper lakukan mereka sebagai sahabat.

Disaat Sin Tiauw kembali dengan kelinci buruannya itu, justeru Siauw Liong Lie telah sembuh dari sakitnya, pinggangnya sudah TIDAK SAKIT LAGI, DAN dia bisa mengerjakan masakan UNTUK suaminya DAN Sin Tiauw.

Tetapi, selama didapur, mukanya sebentar-sebentar berubah merah, karena sebagai seorang ahli lwekhe. segera dia telah mengetahui bahwa penyakit yang tadi menyeranginya bukan penyakit sembarangan, melainkan gejala-gejala bahwa dia telah hamil.

Justeru untuk memberitahukan kepada suami nya dia merasa malu, walauoun ditempat tersebut hanya mereka berdua. Dan Siauw Liong Lie bermaksud memberitahukan suaminya nanti malam,

Tetapi ketika Siauw Liong Lie tengah menyelesaikan masakannya, tiba-tiba dia mendengar samar-samar suara siulan yang cukup panjang.

Muka Siauw Liong Lie berubah, saat itu Yo Ko telah mendatangi dan bertanya kepada isterinya. "Liongjie, kau dengar siulan itu?" Isteri tersebut mengangguk.

"Dua tahun lebih kita menetap ditempat ini. belum pernah didatangi orang, tetapi suara orang bersiul itu jelas yang bersiul merupakan orang yang memiliki lwekang sangat tinggi dan sempurna!"

„Ya..... sapakah dia?" mengumam Siauw Liong Lie.

„Hmmm apakah mungkin salah seorang sahabat lama ?" mengumam Yo Ko.

“tetapi suara siulan itu aneh dan belum pernah kita dengar, Kojie kau harus hati-hati nanti tidak mungkin sahabat lama yang datang...!”

Yo Ko tersenyum, dia mendekati isterinya dan mencekal tangan Siauw Liong Lie dengan lembut dan mesra sekali.

Muka Siauw Liong Lie jadi berubah merah, dia telah menunduk dalam-dalam dengan sikap kemalu-maluan, tanpa mengucapkan sepatah katapun juga.

Yo Ko jadi heran melihat sikap isterinya seperti itu, belum pernah Siauw Liong Lie membawakan sikap seperti itu.

„Liongjie, apakah ada sesuatu... ?" tanya Yo Ko halus sambil mengusap-usap lembut tangan isterinya.

Siauw Liong Lie mengangkat kepalanya menatap suaminya mesra sekali.

„Kojie, kau harus dapat menjaga diri dengan baik, karena karena.. ." suara Siauw Liong Lie semakin lama semakin perlahan, dan akhirnya tidak terdengar, dan juga Siauw Liong Lie telah menunduk lagi.

„Karena...apa Liongjie?" Tanya Yo Ko jadi heran melihat sikap isterinya tersebut.

„Karena...." dan Siauw Liong Lie menubruk memeluk Yo Ko, kemudian sambil tertawa dengan pipi yang merah, dia telah meneruskan perkataannya: „Mari kubisiki."

Yo Ko mendekati telinganya bibir isteri nya dan Siauw Liong Lie telah membisikan beberapa patah kata.

Muka Yo Ko berubah menjadi berseri-seri. dia berseru girang dan melompat-lompat dengan riang. „Hus ! Anak edan !" bentak Siauw Liong Lie sambil tersenyum. „Apakah kau tidak malu jika didengar orang ?"

Yo Ko masih melompat-lompat sesaat lamanya lagi, setelah itu dia lagi menyahuti,

„Malu? Bukankah disini hanya kita berdua? Malu kepada siapa?"

Muka Siauw Liong Lie telah berubah merah lagi, diapun baru teringat bahwa mereka memang hanya berdua. Muka Siauw Liong Lie jadi bertambah merah karena malu waktu Yo Ko mengawasi saja perutnya.

“Sudahlah kau lihat siapa yang datang itu!" Siauw Liong Lie memperingati suaminya. Tetapi baru berkata sampai disitu Siauw Liong Lie jadi kaget sendirinya, karena tiba-tiba dia mencium kan sesuatu

"Akhh!" berseru Siauw Liong Lie. Daging pangganku hangus" dan ketika dia menoleh, benar saja daging kelinci yang tengah dipanggangnya itu telah hangus separuh.

Disaat itu, waktu Siauw Liong Lie ingin menyesali suaminya, justru telah terdengar lagi suara siulan itu yang panjang dan didengar dari kerasnya suara siulan itu, tentu orang yang bersiul itu telah berada dekat sekali dengan rumah mereka, setidaknya-tidaknya telah berada disekitar daerah tersebut.

"Liongjie kau baik-baik rawat diri, jangan bekerja terlalu capai, setelah, memanggang daging kelinci itu, pergilah kau tidur, biarlah aku yang melihat keluar...!" kata Yo Ko dengan perasaan menyayang sekali.

„Anak sinting mana mungkin siang-siang tidur!” mengomel Siauw Liong Lie. Tetapi hatinya bahagia bukan main, sangat bersyukur, karena memang dia bahagia sekali mempunyai suami seperti Yo Ko.

Justeru Yo Ko sendiri setelah dia mengetahui dia akan segera menjadi calon ayah dia girang luar biasa.

Dengan, gerakan yang lincah dia telah melompat keluar. Disaat itu Yo Ko melihat Sin Tiauws sudah tidak berada ditempatnya. Dikejauhan terdengar suara pekikan Sin Tiauws.

Bagaikan terbang Yo Ko telah berlari meng hampiri kearah suara pekikan itu lengan baju kanannya yang kosong melampaui lambaian tertiuap angin.

Seperti diketahui lengan kanan Yo Ko telah tertabas buntung akibat tingkah dan ulah Kwee Hu, puteri Kwee Ceng.

Setelah berlari-lari sekian lama, Sin Tiauws Taihiap tiba dibalik mulut lembah, dia melihat diangkasa Sin Tiauws

tengah terbang melayang tidak hentinya mengeluarkan suara pekikan. Rupanya tadi Sin Tiauw juga telah mendengar suara siulan itu, dan segera terbang ketengah udara untuk melihat siapakah yang telah datang itu, sitamu yang tidak diundang.

Yo Ko tiba ditempat itu segera dapat melihat jelas tamunya. Ternyata orang tersebut hanya seorang diri, memakai pakaian bulu yang tebal untuk mencegah hawa udara yang dingin, memelihara kumis yang panjang dan mukanya berbentuk segi tiga, sinar matanya agak licik.

Melihat Yo Ko, orang itu telah cepat-cepat menghampiri, dia menjatuhkan dirinya ditanah Berlutut dihadapan Yo Ko.

„Sin Tiauw Taihiap Locianpwe.. boanpwe menghunjuk hormat ..!" kata orang itu, yang membahasakan Yo Ko dengan sebutan Locianwe (yang tingkatan tua) dan membahasakan dirinya sendiri dengan sebutan Boanpwe, tingkatan muda. Boanpwe Liang le Tu membawa titipan pesan untuk locianpwe".

Yo Ko mengawasi tamu tidak diundang tersebut dengan sorot mata yang tajam, sepasang alisnya agak mengkerut, karena tidak senang dia melihat bentuk muka orang itu yang amat licik.

„Siapa yang telah menitipkan pesan untukku ? Mengapa kau mengetahui bahwa aku menetap disini ?" tegur Yo Ko sambil memandang penuh kecurigaan ,

Orang itu telah cepat-cepat mengganggu-angguakkan kepalanya. Dia juga telah berkata setelah memberi hormat begitu. „Sesungguhnya Boanpwe memang lancang telah datang kemari tanpa meminta ijin dari Sin Tiauw Taihiap Locianpwe, tetapi karena dalam keadaan terdesak, maka terpaksa Boan pwe harus melakukan perbuatan lancang seperti ini, yang layak dihukum" dan

setelah berkata begitu, Liang Ie Tu telah merogoh sakunya mengeluarkan sepucuk surat, yang diberikan kepada Yo Ko dengan sikap yang menghormat sekali, disusuli kata-katanya. „It Teng Taisu Locianpwe telah perintahkan Boanpwe untuk menyampaikan suratnya ini kepada Sin Tiauw Taihiap Locianpwe.. ”.

Yo Ko menyambut surat itu, hatinya terkejut sekali setelah mengetahui bahwa surat tersebut adalah kiriman It Teng Taisu. Cepat-Cepat dia telah membacanya, bunyi surat itu lebih mengejutkan Yo Ko, antara lain berbunyi :

Yo Hiante (adik)

Sebetulnya lolap bermaksud datang sendiri untuk menjumpai kalian suami isteri, namun berhubung timbulnya urusan yang demikian tiba-tiba, terpaksa lolap harus memecahkan perhatian dan hanya bisa mengirimkan berita melalui sepucuk surat ini. Bagaimana keadaan kalian ? Tentu baik-baik saja bukan?. Maksud sesungguhnya suatu peristiwa aneh yang akhir-akhir ini telah terjadi didalam rimba persilatan. Selama tiga tahun kita telah berpisah, sesungguhnya bukanlah waktu yang terlalu lama, namun dalam tiga tahun itu justeru didalam rimba persilatan muncul urusan-urusan yang aneh-aneh luar biasa. Sedangkan saudara Kwee Ceng dan Kwee Hujin (Oey Yong), telah ikut membantu lolap untuk menyingkap tabir rahasia yang tengah terjadi ini. Sesungguhnya Lolap mau menceritakan panjang lebar urusan itu, namun lolap kuatir jika surat ini jatuh ketangan yang tidak berkepentingan, akan menimbulkan urusan yang jauh lebih hebat lagi. Biarlah kelak Lolap akan menceriterakannya langsung kepada Yo Hiante. Maka jika memang Yo Hiante dan Yo Hujin tidak keberatan, Lolap menantikan kedatangan Yo Hiante di Hoasan, dimakam saudara Ang Cit Kong dan Auwyang Hong, tepat ditanggal Cit Gwee Cesah (bulan tujuh

tanggal tiga) dimana sahabat-sahabat lain-lain-nya juga akan berkumpul. Kami menantikan kedatangan Yo Hiante, salam kepada Yo-Hujin.

Dan surat tersebut telah ditanda tangani oleh It Teng Siansu pendekar Lam Ceng, pendekar dari selatan.

YO KO MEMANG mengenali tulisan It Teng Taisu, begitu pula tanda tangannya, tidak mungkin surat itu surat palsu Tetapi yang membuat Yo Ko tidak mengerti justeru mengapa It Teng Taisu menitipkan suratnya tersebut kepada seorang manusia bermuka licik seperti itu yang mengaku bernada Liang Ie Tu.

Ada hubungan apakah antara Liang Ie Tu dengan It Teng Taisu ?. Sebelumnya Yo Ko belum pernah bertemu dengan orang she Liang ter sebut ?

„Masih ada sangkutan apa antara Liang-heng dengan It Teng Taisu ?" tanya Yo Ko sambil melipat surat itu dan memasukan kedalam saku

Liang It Tu masih berlutut, cepat sekali dia menyahut : „It Teng Taisu pernah paman dengan Boanpwe. dan menurut pesan yang diberikan oleh It Teng Taisu locianpwe, bahwa urusan yang sekarang muncul ini merupakan urusan yang luar biasa sekali, urusan yang membingungkan..."

„Urusan luar biasa dan membingungkan : Urusan apakah itu ?"

„It Teng Locianpwee tidak menjelaskan, hanya meminta kepada boanpwe secepatnya menyampaikan surat tersebut kepada Yo Locianpwe tempat berdiamnya Yo Locianpwe juga diberitahukan oleh It Teng Locianpwe."

Yo Ko mengangguk, setidaknya-tidaknya dia merasa tidak enak hati jika membiarkan orang bermuka licik itu tetap berlutut, maka diperintahkannya Liang le Tu berdiri.

„Dari sini Liangheng bermaksud pergi kemana lagi ?" tanya Yo Ko kemudian.

„Boanpwe telah melakukan perjalanan tidak hentinya selama setengah bulan, maka jika Locianpwe tidak berkeberatan, disaat tugas yang diberikan It Teng Locianpwe berhasil boanpwe laksanakan dengan baik, maka boanpwe meminta ijin Locianpwe untuk bermalam disini !"

Yo Ko jadi mengerutkan alisnya, tetapi setelah ragu-ragu sejenak, tidak dapat dia menolak atas keinginannya Liang le Tu bukankah orang she Liang itu utusan It Teng Taisu, dan masih pernah keponakan pula dengan Lam Ceng tersebut ?

„Baiklah, tetapi maafkan tempat kami buruk sekali..." kata Yo Ko sambil mengangguk.

Liang le Tu tampak gembira sekali, dia menyatakan terima kasihnya, berulang kali

Yo Ko mengajak Liang le Tu kerumahnya, diperkenalkan kepada Siauw Liong Lie. isterinya.

Sama halnya dengan Yo Ko, malam itu ketika berada dikamar mereka, Siauw Liong Lie menyampaikan perasaan tidak senangnya melihat lelaki bermuka licik itu, walaupun bagaimana wajah Liang le Tu memancarkan kelicikan yang tidak menyenangkan sekali.

„Biarlah, hanya malam ini saja, besok kita bisa memintanya untuk meninggalkan tempat ini, dengan alasan kitapun akan segera berangkat untuk memenuhi undangan It Teng Taisu".

Siauw Liong Lie hanya mengangguk saja.

Tetapi diluar dugaan mereka tepat menjelang tengah malam, Liang le Tu yang diberi kamar dibelakang rumah mereka, telah turun dari pembaringan, dengan hati-hati dia telah berjingkat kepintu dan memasang pendengarannya baik-baik. Sunyi dan sepi sekali .

Dengan hati-hati sekali, Liang le Tu membuka daun pintu dan melangkah keluar. Dia berada di pekarangan belakang rumah Yo Ko, dengan hati-hati Liang le Tu melompat kebalik batu gunung-gunungan yang terdapat disitu, dia bersembunyi agak lama ditempat tersebut. sampai akhirnya setelah melihat keadaan aman, orang she Liang tersebut keluar dari tempat persembunyiannya itu. Diawasinya keadaan disekitar tempat itu, dan tampaknya dia tidak memperoleh apa yang diinginkannya. Maka dia telah melangkah lagi dan terus menghampiri keruang tengah rumah tersebut, keadaan sepi, Yo Ko dan Siauw Liong Lie tidak dilihatnya. Orang she Liang itu dengan berhati-hati sekali telah menuju kepintu ruang tengah. Dia membuka sedikit dan mengintai. Sunyi dan sepi, tidak ada siapapun diruang dalam.

Dia kemudian memasuki ruang dalam. Dilihatnya sebatang pedang dan sebatang golok ter gantung didinding matanya bersinar, Namun dia tidak segera mengambil kedua benda itu, melainkan telah mengeluarkan semacam bungkus kecil dari sakunya, dia mendekati pintu kamar Yo Ko. berjongkok disitu dengan hati-hati sekali dia membakar bungkus kecil itu asap segera memenuhi ruangan. Itulah dupa tidur yang bisa membuat seseorang yang menyedotnya akan tidur dengan nyenyak.

Setelah menanti sekian lama dan yakin bahwa dupa tidur itu telah memasuki kamar Yo Ko maka Liang le Tu baru mendekati golok dan pedang yang tergantung didinding.

Diulurkan tangannya untuk mengambil kedua benda itu, dengan wajah yang berseri-seri dan mulut tersungging senyuman licik.

Namun belum lagi tangannya semua menyentuh kedua benda itu, justeru tahu-tahu Liang Ie Tu merasakan punggungnya seperti dijambak keras sekali oleh sesuatu.

Belum lenyap kagetnya dan belum lagi mengetahui apa yang terjadi, justru disaat itu tubuhnya telah terangkat keatas dan terbanting di-lantai, sehingga Liang Ie Tu menjerit kesakitan punggungnya dirasakan pecah dan matanya berkunang-kunang.

Dengan memaksakan diri dia merayap untuk bangun, disaat itupun dia melihat seseorang berdiri didekatnya, seorang lelaki bermuka tampan, dengan mata yang bersinar tajam penuh kejengkelan dan dengan lengan baju sebelah kanan berkibar-kibar lemas karena tidak ada lengannya.

„Sin TiauW Taihiap....." mengeluh Liang Ie Tu dengan suara putus asa.

Dan Liang Ie Tu jadi mengeluh lagi waktu melihat dipintu berdiri seorang wanita cantik, yang tengah menatap kearahnya dengan wajah yang dingin sekali. Wanita itu tidak lain dari Yo Hujin SiauW Liong Lie.

Tanpa berpikir lagi. Liang Ie Tu telah ber lutut menganggukkan kepalanya sampai kening nya menghantam lantai berulang kali, menimbulkan suara yang beledak-beleduk. Dan orang she Liang itupun telah menangis sambil sesambatan karena ketakutan sekali : „Ampun, ampunilah hamba, Sin TiauW Taihiap dengan memandang It Teng Locianpwe suka mengampuni jiwaku yang tidak berharga ini”

Yo Ko yang sejak tadi hanya mengawasi dengan sorot mata yang dingin telah mendengus.

„Hmmm, memang sejak semula aku telah mencurigai kau bukan sebangsa manusia baik-baik" katanya dengan suara yang tawar.

„Ternyata kedatanganmu hanya untuk mencuri senjata kami berdua! Kini bicaralah terus terang, sekali saja kau berdusta, jangan harap bisa lolos dari tangan kami!"

Liang le Tu mengiakan berulang kali, diam-diam dia mendongkol juga, karena dia telah memasang dupa tidur di muka pintu kamar tidur Yo Ko dan Siauw Liong Lie tetapi kenyataannya Yo Ko dan Siauw Liong Lie telah keluar dari jendela dan mengambil jalan memutar tahu-tahu telah berada dibelakang pintu ruang dalam.

„Siapa yang perintahkan kau datang kemari? Dan mengapa surat It Teng Taisu bisa jatuh ketanganmu?" tanya Yo Ko dengan suara yang dingin.

„Boanpwe berani bersumpah surat itu benar surat It Teng Taisu ..." Kata Liang le Tu dengan menganggukkan kepalanya dalam keadaan berlutut seperti itu.

„Hemmm, akupun mengetahui bahwa surat itu memang surat It Teng Taisu. Tetapi mengapa bisa terjatuh ditanganmu ?" tanya Yo Ko lagi.

„Bukankah kemarin sore boanpwe telah menceritakan bahwa boanpwe pernah paman dengan It Teng Locianpwe" menyahuti orang she Liang itu.

„Jangan kau bicara dusta, belum pernah aku mendengar It Teng Taisu menyebut perihal diri mu", kata Yo Ko bengis.

„Sungguh, memang boanpwe pernah paman dengan It Teng Taisu dan surat itupun It Teng Locianpwe yang berikan, meminta agar boanpwe menyampaikannya kepada Yo Locianpwe....."

Berkeras Liang Ie Tu dengan suara yang perlahan, tampaknya dia ketakutan sekali.

Yo Ko telah maju akan mengorek terus keterangan dari orang she Liang itu, karena dia penasaran bukan main menghadapi urusan hari ini. Tetapi disaat itu, Siauw Liong Lie, merasakan pinggangnya sakit kembali, kepalanya pening dan matanya ber kunang-kunang, perutnya mual seperti ingin muntah dan mukanya pucat pias, dia telah menyender ditiang pintu sambil memegang kepala.

„Kojie.....usirlah orang itu !" katanya dengan suara yang agak tergetar.

Yo Ko terkejut melihat keadaan isterinya, dengan cepat dia telah menjambret dan mencekal punggung Liang Ie Tu, dengan cepat sekali dia mengangkat tubuh orang she Liang itu, dan melontarkan kedepan. Walaupun hanya mempergunakan tangan kirinya, tetapi tenaga melempar Yo Ko hebat luar biasa. Bukankah Kaisar Mangu terbinasa akibat timpukan batu oleh Yo Ko yang mempergunakan tangan kirinya juga, dengan ilmu "Tan Cie Sin Thong ?" Maka dari itu bisa dibayangkan. betapa hebat dan kerasnya lemparan Yo Ko terhadap Liang Ie Tu, lebih-lebih Yo Ko tengah dalam keadaan kuatir dan gusar melihat isterinya yang mendadak pucat pias seperti itu.

Tubuh Liang Ie Tu yang terlempar belasan tombak itu, telah terbanting keras.

Tetapi setelah mengeluarkan suara seruan kesakitan, tanpa berani menoleh, lagi dia telah pentang kaki untuk kabur secepatnya.

Tetapi baru berlari belasan langkah, tahu-tahu dari atas menyambar bayangan hitam yang sangat besar,

tahu-tahu tubuh Liang Ie Tu telah melayang dan kemudian meluncur jatuh lagi.

Rupanya Sin Tiauw pun mengetahui bahwa Liang Ie Tu bukan sebangsa manusia baik-baik,. tadi dia yang menyambar dengan, cengkeramannya dan membawa terbang yang cukup tinggi, lalu melepaskannya kembali. Semangat Liang Ie Tu seperti terbang meninggalkan raganya tanpa berani bersuara dia telah melarikan diri secepat mungkin karena takut tersiksa lagi.

Yo Ko telah cepat-cepat menghampiri Siauw Liong Lie, menanyakan dengan halus apa yang dirasakan oleh isterinya tersebut. Setelah mendengar bahwa isterinya mabuk, dan pinggangnya yang sakit, Yo Ko cepat-cepat mengangkat, isterinya dan dibawa kekamarnya lalu merebahkan isteri nya dipembaringan dengan penuh kasih sayang.

Dengan kuatir sekali Yo Ko duduk menunggu Siauw Liong Lie. Dilihatnya berangsur-angsur wajah" isterinya memerah kembali dan Siauw Liong Lie pun telah dapat tersenyum lagi.

„Itulah gangguan anak kita yang nakal...." kata Siauw Liong Lie dengan manja.

Yo Ko mengusap-usap kening isterinya dengan tangan tunggal kirinya, mereka bahagia sekali.

Tetapi ketika Yo Ko rebah dipembaringan dan Siauw Liong Lie telah tertidur nyenyak, kembali pikiran Yo Ko jadi melayang-melayang diliputi kekuatiran terhadap It Teng Taisu.

Sesungguhnya peristiwa hebat apakah yang telah terjadi ? Dan mengapa surat It Teng Taisu bisa terjatuh ketangan orang she Liang ini? Siapakah orang she Liang itu yang mengakui dirinya pernah paman dengan It Teng Taisu.

Bermacam-macam pertanyaan. meng aduk-aduk, dalam hati dan otak Yo Ko dan Pendekar berlangen tunggal yang sakti itu telah memutuskan besok untuk berangkat ke Hoa San untuk melihat sesungguhnya urusan apakah yang telah terjadi dan melanda dunia persilatan, Setelah mengambil keputusan seperti itu, barulah Yo Ko dapat memejamkan matanya dan tidur.

Keesokan harinya. Setelah mempersiapkan keperluan dalam perjalanan, Yo Ko dan Siauw Liong Lie turun gunung, meninggalkan puncak Siauw-hong untuk menuju Hoa aan memenuhi undangan It Teng Taisu.

Sedangkan Sin Tauw ikut bersama mereka, terbang ditengah udara, dengan sekali mengeluarkan suara pekikkan yang nyaring.

Setelah melakukan perjalanan hampir sepuluh hari lamanya, suatu sore mereka tiba

dimuka perkampungan Lu-yang cung. Waktu itu baru saja Yo Ko ingin memberitahukan Siauw Liong Lie bahwa mereka akan bermalam di-kampung tersebut, karena Siauw Liong Lie tengah beris, jelas tidak boleh terlalu letih dan harus Banyak istirahat, Tetapi belum saja Yo-Ko membuka mulut, justeru Sin Tiauwh yang berada diatas mereka telah memekik dan terbang cepat sekali kearah depan.

Yo Ko, Siauw Liong Lie beran sekali melihat sikap Sin Tiauwh mereka menduga tentu ada urusan sesuatu yang luar biasa. Lama juga menanti, akhirnya pasangan suami isteri itu tidak dapat menahan hati lagi dan mengejar kearah mana tadi Sin Tiauwh terbang.

Disaat mereka tiba didekat tanah datar yang tidak jauh dari tempat mereka berada tampak dua sosok tubuh yang tengah berdiri kaku berhadapan saling mengadu kekuatan tenaga dalam kelas tinggi.

Dan yang membuat mereka lebih terkejut justru salah seorang diantara kedua orang itu adalah Loo Boan Tong, sedangkan seorang lainnya, seorang berpakaian pendeta Mongolia yang mengingatkan suami isteri itu kepada Kim Lun Hoat Ong.

Disamping gelanggang pertempuran itu tampak seorang pemuda pelajar tengah menyaksikan jalannya pertarungan tenaga dalam kelas satu itu dengan mata terpentang lebar-lebar memancarkan ketakjubannya. Yoko dan Siau Liang Lie tidak mengenal pemuda pelajar itu.

Tetapi tampak Ciu Pek Thong telah mulai kewalahan menahan tenaga dalam dari lawannya sepasang kakinya telah melesak kedalam tanah sedalam empat cun karena terlampau kuatnya dia menahan sanggahan dari tindihan tenaga dalam pendeta mongolia itu.

„Liongjie, kau tunggu disini, biar kubereskan dulu urusan Ciu Toako.. !" kata Yo Ko.

Siau Liang-Lie mengangguk, dan Yo Ko secepat terbang telah melompat ketengah gelanggang, sedangkan mulutnya telah berteriak nyaring : „Loo Boan Thong, jangan takut, aku akan membereskan imam ini !"

Ciu Pek Thong kaget bercampur girang. Kaget karena sahabatnya yang sakti itu bisa muncul disitu secara kebetulan, girang karena dengan kedatangan Yo Ko, Tiat To Hoat ong yang menjadi lawannya itu akan dibereskan dengan cepat.

Tetapi Ciu Pek Thong tidak bisa menyahuti karena sekali saja dia membuka suara, berarti pecahlah perjalanan tenaga dalamnya, yang tengah dikerahkan mencapai puncaknya. Ciu Pek Thong hanya berdiam diri saja.

Saat itu Yo Ko secepat kilat telah menggerakkan lengan kanan jubahnya yang “kosong” dan serangkum angin yang luar biasa telah menyambar kearah Loo Boan Tong dan Tiat To Hoat ong, kesudahannya hebat sekali, karena baik Ciu Pek Thong maupun Tiat To Hoat ong keduanya telah terdorong mundur terpisah satu dengan yang lainnya.

Yang paling terkejut adalah Tiat To Hoat-ong. Dia bisa mengetahui betapa hebat dan luar biasanya tenaga dalam Yo Ko yang sempurna karena tidak mudah memisahkan doa tenaga raksasa yang tengah mengukur kekuatan satu dengan yang lainnya.

Tetapi Yo Ko justru dengan hanya sekali mengibas saja, dia telah berhasil membuat kedua orang itu terpisah.

Yo Ko mengawasi pendeta Mongolia itu. Kemudian dia membungkukkan tubuhnya sedikit sambil tanyanya ; „Jika aku yang bodoh Yo Ko tidak salah mata, Taisu tentu seorang Lhama dari Mongolia ?

„Tepat!" berseru Tiat To Hoat ong dengan bengis. matanya masih mengawasi lengan baju Yo Ko yang kosong maka dia mengetahui, pemuda dihadapannya yang tampaknya berusia muda sekali dan memiliki kepandaian luar biasa disamping sangat tampan itu, ternyata hanya memiliki tangan tunggal, karena tidak memiliki tangan kanan, yang ternyata telah buntung.

Melihat cara pendeta itu menatap tangan kanan yang buntung itu Yo Ko tidak tersinggung hanya dengan tersenyum sabar dia telah menegur; „Peperangan telah berakhir, pasukan tentara perang negeri Taisu telah ditarik pulang oleh Kublai ke-Utara, mengapa Taisu masih berkeliaran disini? Dilihat dari kepandaian yang Taisu miliki, jelas Taisu bukan orang sembarangan dinegerimu, "

Tiat To Hoat-ong yang tengah murka, dan memang tidak mengenal Yo Ko, telah mendengus, dia telah mengawasi mendelik dan menunjuk kearah Loo Boan Thong.

Dia mencari mampus. Hudya telah bertanya secara baik. apakah dia mengenal atau mengetahui dimana adanya sute (adik seperguruan) Hudya yang bernama Kim Lun Hoat-ong namun sungguh tidak tahu mati, dia telah mempermain kan Hudya dengan olok-olokannya yang tidak lucu".

Mendengar Loo Boan Tong mempermainkan pendeta Mongolia itu. dan melihat pendeta itu murka sekali, Yo Ko tak heran, justeru dia berpikir jika Loo Boan Tong tidak nakal, tentunya dia bukan Loo Boan Tong.

Tetapi yang membuat Yo Ko jadi terkejut, justru pendeta Mongolia itu telah menyebut-nyebut Kim Lun Hoat-ong sebagai adik seperguruannya, disamping itu juga Yo Ko melihat kepandaian pendeta ini tidak boleh dibuat main-main. Maka sambil tersenyum Yo Ko telah berkata. Taisu, sungguh malang nasib Kim Lun Hoat ong, dia telah binasa karena dosanya yang terlalu melebihi takaran...!"

Muka Tiat To Hoat ong jadi berobah hebat, „Jadi memang benar Kim Lun Hoat ong telah meninggal?" tanyanya serak suaranya. Yo Ko mengangguk.

„Hmm, pendeta tak tahu malu!" memaki Loo Boan Tong. „aku Loo Boan Tong seumurnya belum pernah berdusta.... bukankah tadi aku telah bicara benar bahwa si bangsat gundul Kim Lun telah mampus? Dan juga, mengapa tak hujan tak angin tahu-tahu engkau memanggil aku si monyet? Siapa yang tidak membalas dengan guyon pula. Jika engkau ingin menyusul Kim Lun si gundul bangsat itu, pergilah ke Im Lau tetapi

jangan mengajak aku, aku sudah bilang tadi, aku masih mau makan nasi...."

Mendengar dan melihat lagak Ciu Pek Thong maka Yo Ko mau tidak mau jadi tertawa juga, karena sikap situa yang kekanak-kanakan memang lucu

Tetapi bagi Tiat To Hoat ong, sikap Ciu Pek Thong merupakan hinaan yang sangat hebat sekali, dengan mengeluarkan suara mengerang menyeramkan, dia telah melompat menubruk Ciu Pek Thong sambil melancarkan serangan dan gempuran telapak tangan hebat sekali.

Namun Yo Ko telah bergerak cepat, dengan lengan jubah sebelah kanan yang kosong, Yo Ko mengibas sehingga kembali serangkum angin yang menerjang Tiat To Hoat-ong memaksa pendeta Mongolia itu mau tidak mau harus mundur beberapa langkah.

Tentu saja Tjat To jadi terkejut sekali.

„Bocah busuk, siapa kau sesungguhnya ?' bentak Tiat To Hoat-ong setelah berhasil menguasai tubuhnya.

"Hm, jika memang benar apa yang Taisu katakan tadi bahwa kedatangan Taisu untuk mencari adik seperguruan Taisu, maka setelah Taisu mengetahui dan mendengar keterangan mengenai diri adik seperguruan Taisu itu, mengapa Taisu tidak berlalu ?".

Tajam kata-kata Yo Ko, yang sama juga seperti mengusir pendeta itu.

Tubuh Tiat To Hoat-ong gemetar keras, dia murka bukan main, jenggotnya itu sampai bergetar ber gerak-gerak.

Tetapi, disaat itu hatinya ragu-ragu. Dia melihat pemuda ini masih berusia muda sekali, tetapi kepandaiannya luar biasa, lwekangnya pun mungkin berimbang dengannya.

Maka mau Tiat To Hoat-ong menduga bahwa tidak jauh dari tempat ini pasti ada guru dari pemuda berkepandaian hebat itu.

Maka berpikir begitu, akhirnya Tiat To Hoat-ong mengambil keputusan untuk mengalah saja dulu. Dia memang bukan hanya memiliki kepandaian yang hebat, memiliki ilmu golok gubahan yang tangguh sekali, yang belum digunakan, tetapi otaknya cerdas sekali. Maka akhirnya dia telah mengangguk !

„Baiklah", katanya. „Kelak Hudya tentu akan mencarimu untuk melihat berapa tinggikah sesungguhnya kepandaianmu. Sekarang Hudya tengah sibuk karena memiliki urusan penting, maka tidak bisa menemanimu untuk main-main" dan setelah berkata begitu, ia lalu menoleh dan mendelik satu kali lagi kepada Ciu Pek Thong, Tiat To Hoat-ong melompat ringan keatas kudanya yang kemudian dilarikan ketengah tegalan dengan cepat sekali, dalam sekejap mata telah lenyap dari pandangan mata Yo Ko, Ciu Pek Thong, Siauw Liong Lie maupun Cu Kun Hong.

„Ahaa, untung saja kau datang Yo Hiantel!" berseru Ciu Pek Thong memecahkan kesunyian tempat itu. „Kalau tidak, hu, hu, kalah sih belum tentu, tetapi yang jelas harus membuang banyak tenaga sia-sia".

Yo Ko dan Siauw Liong Lie tertawa waktu mendengar perkataan Ciu Pek Thong yang jenaka itu.

Cu Kun Hong cepat-cepat menghampiri mereka, dia memberi hormat sambil katanya: „Boanpwe Cu Kun Hong sangat beruntung hari ini dapat bertemu dengan Samwie Taihiap Locianpwe".

Yo Ko cepat-cepat mencegah pemuda itu lebih hormat kepada mereka. Sebagaimana lazimnya Yo Ko bertiga Ciu Pek Thong dan Siauw Liong Lie melayani hasrat Cu Kun

Hong untuk berkenalan, dan setelah basa-basi sejenak, akhirnya Yo Ko bertiga Siauw Liong Lie dan Ciu Pek Thong berlalu.

Cu Kun Hong mengawasi kepergian ketiga pendekar gagah itu dengan sorot mata kosong, hatinya kagum sekali akan kepandaian ketiga orang gagah itu. Gurunya sendiri belum tentu dapat menandingi seperlima dari kepandaian salah seorang ketiga pendekar itu.

Maka dari itu, Kun Hong lama berdiri tertegun ditempatnya, walaupun bayangan ketiga pendekar itu sudah tidak terlibat. Dan akhirnya sambil menghela napas, Kun Hong juga telah melanjutkan perjalanannya.

Hanya satu yang menghibur hatinya, tidak mudah orang berjumpa dengan Yo Ko dan Siauw Liong Lie, tetapi hari ini dia telah berhasil sekaligus bertemu muka dan menghunjak hormat kepada Yo Ko, Siauw Liong Lie dan Ciu Pek Thong.

KINI Ciu Pek Thong melakukan perjalanan bersama Yo Ko dan Siauw Liong Lie, Jarak ke Hoa San dari tempat mereka berada sudah tidak terpisah terlalu jauh. Setelah melakukan perjalanan kurang lebih sepuluh hari, akhirnya mereka tiba dikaki gunung Hoasan sebelah selatan.

Dari jauh, baik Yo Ko maupun Siauw Liong Lie dan Ciu Pek Thong telah melihat menjulangunya puncak Giok Lie Hong yang tinggi dan megah.

Yo Ko menjelaskan kepada Ciu Pek Thong dan Siauw Liong Lie, dia merasa heran bukan main atas adanya peristiwa seperti ini karena walaupun bagaimana dia merasakan bahwa didalam urusan yang tengah terjadi ini pasti terselip suatu urusan yang mencurigai dan tidak beres.

It Teng Taisu merupakan salah seorang dari Ngo Ciat, lima jago luar biasa, dan mungkin diantara kelima jago dalam urutan Ngo Ciat tersebut, It Teng Taisu yang memiliki kepandaian yang tertinggi dengan „It Yang Cie"nya,

Umpama kata memang terjadi suatu urusan yang hebat bagaimanapun, dengan mengandalkan kepandaianya yang telah mencapai puncak kesempurnaannya, It Teng Taisu tentu akan berhasil menghadapi dan menyelesaikannya sendiri.

Yang mengherankan justru kini It Teng Taisu telah mengundang Yo Ko dan Siauw Liong Lie, mengundang Ciu Pek Thong, ahkan didalam surat It Teng Taisu kepada Yo Ko telah dijelaskan pendeta dari Selatan itupun telah mengundang Kwee Ceng dan Oey Yong yang menurut suratnya telah berangkat dan akan berkumpul di Hoa San. didekat makam Auwyang Hong dan Ang Cit Kong.

Entah urusan besar yang bagaimana sehingga seorang It Teng Taisu perlu mengundang jago-jago Ngo Ciat untuk bantu menyelesaikan urusannya itu.

Tetapi yang lebih mendatangkan kecurigaan dihati Yo Ko bertiga, justru surat yang disampaikan untuk Yo Ko itu diantar oleh seorang yang mencurigakan sekali, yang mengaku bernama Liang Ie Tu itu, yang akhirnya berusaha mencuri pedang dan golok Yo Ko.

Waktu Yo Ko menanyakan kepada Ciu Pek Thong, siapakah orangnya yang telah mengantar kan surat It Teng, yang ditujukan untuk Loo Boan Thong tersebut, Ciu Pek Thong menjelaskan diapun menghadapi teka-teki yang membingungkan, karena pembawa surat It Teng Taisu untuknya itu adalah seorang wanita pengemis yang pakaiannya pecah dan robek-robek mesum sekali, berusia diantara dua puluh tujuh tahun dan nampaknya

agak sinting. Dengan lagaknya yang edan-edanan seperti itu, tentu saja Ciu Pek Thong tidak bisa mengorek keterangan apa-apa dari pembawa surat.

Namun disebabkan pemikiran Ciu Pek Thong memang sederhana dan polos, setelah membaca isi surat It Teng Taisu, yang sebagian besar, bunyinya itu mirip dengan surat yang diterima Yo Ko, Loo Boan Tong hanya berpikir untuk cepat-cepat melakukan perjalanan ke Hoa san untuk, memenuhi undangan It Teng Taisu disamping itu dia juga memang bermaksud untuk bertemu dengan sabahat-sabahatnya yang telah dirindukan nya. Tetapi dalam perjalanan justru dia telah dapat bertemu dengan Yo Ko dan Siauw Liong Lie.

Pertemuan itu memang menggembirakan. Tetapi dengan munculnya persoalan Tiat To Hoat-ong. membuat mereka harus berpikir keras, bahwa urusan yang tengah dihadapi It Teng Taisu justru memiliki hubungan yang erat dengan pihak orang-orang Mongolia.

Walaupun bagaimana, memang kenyataannya mereka belum bisa menjawab sendiri teka-teki yang tengah mereka hadapi, disamping itu urusan belum pula menjadi jelas dengan hanya men duga-duga. Dan jika kelak telah bertemu dengan pendeta dari selatan itulah baru persoalan menjadi jelas.

Akhirnya Yo ko, Siauw Liong Lie dan Ciu Pek Thong memutuskan tidak ingin memusing kan pikiran mereka dengan persoalan tersebut bukankah dalam beberapa hati lagi mereka segera akan bertemu dengan It Teng Taisu.

Maka pada waktu-waktu luang yang mereka miliki telah dipergunakan untuk pesiar menikmati keindahan yang terdapat di Hoasan, bahkan Siauw Liong Lie dan Yo Ko tidak lupa mendatangi kuil kecil yang berada

dipuncak Giok Lie Hong, puncak Bidadari itu, dimana terdapat patungnya "bidadari" yang pahatannya dan bentuknya mirip dengan Cauwsu (nenek guru) mereka.

Kenyataan seperti itu memang lebih menggembirakan, karena tanpa memikirkan persoalan-persoalan yang tidak-tidak dan belum pasti mereka dapat menikmati keindahan yang terdapat di Hoa San. Memang Hoa San terkenal sekali memiliki banyak tempat-tempat yang indah. dan keindahan yang terdapat di Hoa San tidak kalah jika dibandingkan dengan keindahan di Himalaya maupun Thian san.

JILID 4

CIU Pek Thong memang memiliki sifat berandalan, dia tidak bisa berdiam lama-lama di-kuil kecil dipuncak Bidadari, dan dia meminta izin dari Yo Ko dan Siauw Liong Lie untuk mengelilingi bagian-bagian lainnya di gunung itu.

Yo Ko dan Siauw Liong Lie tidak mencegahnya, karena memang mengenal sifat Loo Boan Tong.

Sedangkan Yo Ko dan Siauw Liong Lie menikmati keindahan dipuncak Giok Lie Hong dengan hati yang bahagia, terlebih lagi mereka teringat bahwa tidak lama lagi mereka akan menjadi ayah dan ibu dari seorang bayi yang mungil.

Jika anak kita telah berusia dua tahun, kita harus mendidiknya baik-baik. disaat itu kita harus mulai menurunkan pelajaran lweekang sehingga disaat dia berusia lima belas tahun lweekangnya telah sempurna seperti kita sekarang ini...!" bisik Yo Ko dengan suara YANG halus.

Siauw Liong Lie mengangguk manja, dia merebahkan kepalanya dibahu Yo Ko yang KANAN, yang tidak terdapat

lengannya, dia mempermainkan hidung suaminya dengan usapan yang lembut dan mesra sekali.

„Kojie kau mengharapkan anak LELAKI atau anak perempuan ?" tanya SiauW Liong Lie.

Jika Thian memberi anak laki-laki, aku sangat bersyukur tetapi jika Thian menganugerahkan anak perempuan, akupun bahagia sekali..." menyahuti Yo Ko.

„Kalau aku justru mengharapkan kedua-dua nya sekaligus, mudah-mudahan kita memperoleh anak kembar", kata SiauW Liong Lie seperti juga menggumam sendirinya.

„Liongjie, jika memang kita memperoleh anak kembar, kau tentu terlalu letih.. !" halus sekali suara Yo Ko.

Disamping itu mereka menikmati keindahan disekitar tempat itu dengan penuh kebahagiaan, dunia seperti dimiliki mereka berdua.

Ciu Pek Thong yang meninggalkan Yo Ko dan SiauW Liong Lie dipuncak Giok Lie Hong, telah putar kayuh tidak ada tujuan.

Semua pemandangan disekitarnya, walaupun indah namun dia tidak tertarik. Tidak ada yang luar biasa yang bisa menyalurkan kenakalannya.

Tanpa disadarinya, akhirnya dia telah tiba disebelah barat gunung Hoa San, ditempat mana kedua kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong yang letaknya berdampingan itu berada.

Semula Ciu Pek Thong hanya ingin memaki-maki kuburan Auwyang Hong, untuk melampiaskan kemendongkolannya karena tidak memperoleh permainan yang menarik disekitar Hoa San tidak berhasil menjumpai seseorang yang bisa di mainkan dan digodanya.

Tetapi waktu tiba dihadapan kuburan Ang Cit Kong dan Auwyang Hong, Ciu Pek Thong di berdiri tertegun bagaikan patung, memandang kearah kedua kuburan itu, yang batu nisannya telah hancur, disamping itu juga gundukan tanah kuburan itu telah tidak karuan, meninggalkan dua buah lobang dan kosong tidak ada isinya.

Setelah tersadar dari kagetnya, Ciu Pek Thong berjingkrak karena gusarnya, dia telah be teriak-teriak sambil memandang sekelilingnya.

Disaat itu, disekitar tempat tersebut tidak ada seorang manusiapun. Dan setelah puas me maki-maki kalang kabutan, Ciu Pek Thong berjongkok dan memeriksa kedua kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong yang telah kosong itu.

Ternyata kedua kuburan dari kedua tokoh rimba persilatan itu telah kosong. Bekas-Bekas tanah yang berserakan itu memperlihatkan bahwa tanah digali bukan dengan mempergunakan pacul melainkan dalam bentuk cakar-cakaran benda tajam.

Melihat itu Ciu Pek Thong ingin menduga tentu ada harimau atau macan kelaparan yang menggali kuburan tersebut. Tetapi kemudian Ciu Pek Thong telah membantah sendiri pendapatnya itu, karena tidak mungkin harimau membongkar kuburan.

Disamping itu, Ciu Pek Thong juga telah melihat nya bongpay hancur berantakan karena di hantam oleh suatu kekuatan yang pasti disertai oleh lwekang yang sempurna sekali.

Siapakah orangnya yang telah merusak kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong : sungguh berani selali orang yang melakukan perbuatan itu ?

Apakah surat undangan yang diberikan oleh It Teng Taisu memiliki hubungan dan sangkut paut dengan urusan ini ?,

Karena tidak bisa memutuskan sendiri, bagaikan angin Ciu Pek Thong telah berlari-lari menuju ke Giok Lie Hong.

Hanya menelan waltu yang tidak terlalu lama, karena Ciu Pek Thong mempergunakan ilmu meringankan tubuhnya sehingga dia bisa berlari secepat angin, Loo Boan Tong telah tiba dipuncak Giok Lie Hong.

Saat itu, Yo Ko dan Siau Liong Lie tengah menikmati keindahan yang terdapat di muka kuil kecil yang terdapat disitu, mereka jadi heran bukan main melihat Loo Boan Tong berlari-lari seperti dikejar setan, muka situ nakal itu juga pucat disamping napasnya yang memburu keras sekali.

„Yo Hiante....celaka Yo Hiante.....!" suara Ciu Pek Thong memburu keras sekali.

„Loo Boan Tong, seumur hidup kami baru kali ini kami melihat kau gugup dan ketakutan! seperti dikejar-kejar setan !" menggoda Siau Liong Lie sambil tersenyum.

„Benar ! Benar ! Hari ini aku benar bertemu dengan setan....Justru setan penasaran. Setannya Auwyang Hong dan Ang Cit Kong yang telah bangkit dari liang kuburnya !”

Masih Loo Thong berusaha berjenaka dalam keadaan gugupnya seperti itu.

Keruan Yo Ko dan Siau Liong Lie jadi kaget bukan main.

„Setan penasaran!" tanya mereka hampir serentak.

„Ya...mari kalian ikut bersamaku kuburan Pak Kay dan See Tok telah kosong. Mengganggu Ciu Pek Thong, Yang dimaksud dengan Pak Kay adalah Ang Cit Kong sedangkan See Tok adalah julukan Auwyang Hong semasa masih menduduki urutan Ngo Ciat.

Keruan saja Yo Ko dan Siau Liong Lie jadi kaget bukan main, tanpa banyak bertanya lagi mereka SEGERA MENGIKUTI

Ciu BOAN Thong untuk melihat keadaan kedua kuburan dari kedua tokoh rimba persilatan itu.

Waktu mereka tiba dihadapan kedua kuburan yang telah kosong itu, Yo Ko dan Siau Liong Lie jadi berdiri menjublek. Bukan main terkejutnya mereka, disamping juga merekapun murka sekali. „Siapa manusia kurang ajar yang berani mati melakukan pekerjaan seperti ini ?

menggumam Yo Ko dengan gusar. Tubuhnya, tampak menggigil menahan kemurkaannya yang bukan main.

Segera juga Yo Ko dan Siau Liong Lie melakukan pemeriksaan disekitar bekas kedua kuburan itu, yang telah kosong dan menyebarkan bau busuk dari mayat manusia...

Seperti juga halnya Ciu Pek Thong, maka pasangan suami isteri tersebut menemui bekas cakaran-cakaran ditanah yang berserakan itu.

„Aneh ?” Tiba-Tiba Siau Liong Lie telah ber seru.

„Apanya yang aneh ?” tanya Ciu Pek Thong cepat, sambil mengawasi nyonya Yo itu.

Sedangkan Yo Ko hanya mengawasi isteri nya menantikan keterangan isterinya.

Siau Liong Lie menghela napas dalam-dalam.

„Kedua orang ini telah meninggal dunia dalam waktu yang cukup lama, mengapa baru sekarang kuburan mereka dibongkar orang ? Terlebih lagi, apa gunanya mayat-mayat yang hanya tinggal rangka belaka ? Apakah ada sesuatu yang tengah dicari oleh orang yang membongkar kuburan ini ? Bukankah ini sangat aneh sekali ?”. Yo Ko mengangguk.

„Mungkin juga surat undangan It Teng Taisu kepada kita memiliki hubungannya dengan peristiwa ini.....!” Yo Ko coba mengemukakan pikirannya.

Siauw Liong Lie menggeleng. „Tidak !" katanya tegas.
„Mengapa tidak ?".

„Ya, mengapa tidak ?" ikut bertanya Ciu Pek Tbong, karena
situa jenaka itu memang penasaran sekali.

Siauw Liong Lie kembali menghela napas „Jika memang It
Teng Taisu mengundang kita hanya disebabkan kedua
kuburan ini dibongkar orang, tentu dia tidak akan mengatakan
di dalam suratnya sebagai urusan besar. Juga untuk urusan
seperti ini, pasti It Teng Taisu tidak akan ribut-ribut, dia pasti
dapat menyelidiki sendiri.

Namun, kukira didalam persoalan ini pasti terselip urusan
yang aneh dan seperti yang dibilang oleh It Teng Taisu, yaitu
urusan yang besar...".

Yo Ko mengangguk membenarkan pendapat isterinya,
Tetapi Loo Boan Tong telah menggeleng-gelengkan
kepalanya.

„Tidak tepat....." dia mengumam.

„Bagaimana pendapatmu, Ciu Toako ?" tanya Yo Ko.

„Menurut dugaanku, Lam Ceng sudah tua dan pikun, waktu
secara kebetulan sekali dia mengetahui kedua kuburan ini
dibongkar orang, dia merasakan tenaganya sudah tidak
memadai akibat usianya yang telah lanjut. Maka dia telah
meminta bantuan kepada sahabat-sahabat untuk
menyelidikinya. Tentu saja didalam persoalan ini, yang
disebutnya sebagai urusan besar, tidak lain dari urusan
pendeta gundul dari Mongolia Tiat To Hoat-ong itu!".

„Tepat !" berseru Siauw Liong Lie. „Dibongkarnya kedua
kuburan ini oleh seseorang tentu memiliki hubungannya
dengan kedatangan pendeta Mongolia itu kedaratan
Tionggan ".

“Jika melihat demikian, tentu akan muncul urusan yang
cukup hebat ..." mengumam Yo Ko.

„Hebat atau tidak semuanya memang sudah tulisan takdir, dan semua kita harus hadapi," kata Loo Boan Tong. „Yang terpenting adalah justru mencari dulu kedua mayat See Tok dan Pak Kay. kasihan jika tulang kerangka mereka diberikan untuk disantap anjing-anjing buduk ".

Dalam keadaan seperti itu, Loo Boan Tong masih bisa berjenaka dia telah tertawa terkekeh-kekeh.

Sedangkan Yo Ko telah mengerutkan sepasang alisnya, kerana dia tengah berpikir keras.

Secara beruntun telah bermunculan urusan yang membuatnya jadi bertanya-tanya. Seperti munculnya Liang Ie Tu yang mencurigakan, munculnya pengantar surat It Teng Taisu. Lalu Tiat To Hoat ong, yang kepandaiannya luar biasa tingginya. Dan kini kedua kuburan Ang Cit Kong dan Auwyang Hong telah dibongkar orang sehingga

tulang-tulang mereka lenyap tidak karuan parannya.....

Dan juga, siapakah wanita yang berpakaian pecah-pecah yang mengantarkan surat It Teng Taisu kepada Ciu Pek Thong ? semua itu merupakan pertanyaan-pertanyaan yang saling rangkai tidak hentinya.

Disaat seperti itu, ditengah udara terdengar suara pekik burung rajawali. Waktu Yo Ko bertiga mengangkat kepala memandang keatas, mereka melihat Sin Tiauw tengah terbang melayang-layang akan menerkam mangsanya, yaitu seekor kelinci berbulu putih. Kelinci itu tampak ketakutan, dia telah berlari-lari kesana kemari dengan dikejar olah Sin Tiauw dari tengah udara.

Waktu kelinci itu lewat didekat mereka, Yo Ko maupun Siauw Liong Lie mengetahui walaupun bagaimana kelinci itu pasti akan berhasil ditangkap oleh Sin Tiauw yang sakti itu.

Anehnya Sin Tiauw tidak segera meluncur terbang turun menukik untuk mencengkeram mangsanya itu, walaupun kelinci tersebut telah berlari-lari dilapangan terbuka seperti itu.

Karena ketakutan sekali dikejar-kejar terus oleh Sin Tiauw yang seperti ingin mempermainkan dirinya, kelinci itu akhirnya berlari ke arah lobang bekas kuburan Auwyang Hong.

Disaat itulah, Sin Tiauw telah menukik se cepat kilat, sayapnya yang lebar terpentang lebar lebar, sehingga bayangan hitam meliputi sekitar kedua kuburan itu, disaat itulah Sin Tiauw telah memekik dan walaupun jarak mereka, yaitu jarak Sin Tiauw dengan kelinci itu masih terpisah empat tombak dan disaat kelinci itu akan menyelusup masuk kedalam lobang kuburan itu, sayap kanan dari Sin Tiauw telah mengibas.

Luar biasa kibasan sayapnya itu, karena tubuh kelinci tersebut terangkat dari tanah dan terlontarkan ketengah udara. Disaat tubuh kelinci itu terapung ditengah udara, Sin Tiauw telah dengan cepat sekali mencengkeram mangsanya dan membawanya terbang tinggi sekali.

„Bagus ! Bagus " berseru-seru Ciu Pek Thong kagum melihat cara menangkap yang dilakukan oleh Sin Tiauw, yang lain dengan cara-cara burung rawajali lainnya jika menangkap mangsanya yang biasa hanya menukik dan mencengkerem. Tetapi disebabkan Sin Tiauw memang memiliki ilmu silat kelas satu, kibasan sayapnya mengandung kekuatan yang luar biasa sekali . . . !

Dengan hati berduka dan berat Yo Ko menghela napas dalam-dalam. Siauw Liong Lie dapat menyelami perasaan hati suaminya tersebut, dan kini kuburannya dibongkar seseorang, tulang belulanganya lenyap, bukankah hal itu menimbulkan kedukaan ?

Baru saja Siauw Liong Lie ingin menghibur suaminya, Yo Ko telah berkata perlahan; „Ternyata sampai matinya dia tidak

bisa beristirahat dengan tenang, tulang-tulangnya masih juga diganggu orang

„Inilah takdir, semasa hidupnya See Tok beracun sekali, tidak mengherankan banyak yang membencinya !" kata Ciu Pek Thong sambil tertawa.

„Tetapi, apakah Pak Kay Ang Cit Kong juga beracun?" tanya Yo Ko.

Ciu Pek Thong tertegun, dia memandang diam sejenak, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya.

katanya : „Sudahlah, aku tidak tahu apa sesungguhnya yang terjadi, tetapi yang jelas kita harus membekuk pembongkar kuburan ini. Yo Ko mengangguk.

„Ya, tetapi kita harus menantikan dulu It Teng Taisu, walaupun bagaimana urusan ini terlampau berbelit dan membingungkan sekali. It Teng Taisu tentu dapat memberikan penjelasan yang membuka tabir rahasia membingungkan ini. Waktu yang dijanjikannya tinggal dua hari lagi"

„Tetapi Kojie, jika dilihat tanah yang berserakan ini, tampaknya kuburan dibongkar belum lama. Jika kita hanya berpeluk tangan menantikan It Teng Taisu selama dua hari lagi bukankah penjahat itu sudah melarikan diri jauh sekali ?" tanya Siauw Liong Lie.

Yo Ko diam sejenak, seperti juga tengah berpikir keras. Akhirnya dia mengangguk

„Baiklah, sambil menantikan kedatangan It Teng Taisu dan Kwee Peehu dan Peebo, kita mencari penjahat itu. Tiauwheng mungkin akan dapat membantu banyak."

Dan setelah berkata begitu, Yo Ko bersiul nyaring sekali, dan tidak lama kemudian Sin Tiauwheng terbang mendarat dengan cepat, Kelinci buruannya masih dicengkeramnya dan waktu burung rajawali itu tiba, Siauwheng Lie telah mengambil kelinci itu.

„Tiauw-rteng" kata Yo Ko kemudian bersungguh-sungguh. „kami membutuhkan sekali bantuanmu, mungkin kau bisa memecahkan teka teki yang tengah kami hadapi ini."

Burung rajawali itu seperti mengerti perkataan Yo Ko karena dia telah mengangguk-angguk perlahan sambil mengeluarkan suara pekikan berulang kali.

„Kini kau coba endus dulu bau dari kedua kuburan itu, lalu Tiauw-heng pergi mencari penjahat yang membongkar kedua kuburan itu disekitar. tempat ini, mungkin mereka belum pergi jauh" kata Yo Ko lagi.

" Burung rajawali itu telah mengangguk lagi, lalu menghampiri kedua lobang kuburan yang telah kosong itu, dia segera memperhatikan sejenak," lalu dia mengeluarkan suara pekikan, tubuh nya telah melayang ketengah udara, terbang tinggi sekali. Sayapnya yang lebar dan besar itu terdengar berbunyi berkepak-kepak tidak hentinya, semakin lama semakin menjauh, sehingga akhirnya hanya terlihat titik belaka dan kemudian lenyap dari pandangan Yo Ko bertiga. Yo Ko menghela napas. „Jika dilihat perkembangan yang ada seperti Sekarang ini, tampaknya sulit bagi kita untuk hidup tenang tenteram, Liongjie" kata Yo Ko.

Siauw Liong Lie mengangguk. „Ya, jika dilihat demikian memang sulit kita hidup tenang dan tenteram, karena persoalan yang muncul tentu persoalan yang cukup luar biasa, yang memaksa kita untuk melibatkan diri . . . ! Sebagai contoh, dapat kita lihat dibongkarnya kuburan See Tok dan Pak Kay . . !" Yo Ko mengangguk mengiyakan. „Dan yang terpenting lagi adalah persoalan munculnya Tiat To Hoat-ong, kakak seperguruan Kim Lun Hoat-ong, jelas memaksa kita harus ber siap-siap untuk menghadapinya, karena yang pasti Tiat To Hoat ong tidak datang seorang diri, sedangkan kepandaian pendeta itu tampaknya jauh lebih tinggi dari Kim Lun Hoat-ong" Yo Ko diam tidak menyahuti, karena nyonya Yo tersebut tengah berpikir keras. Persoalan yang tengah mereka hadapi

itu memang tidak bisa diremehkan, karena jika sampai daratan Tionggoan telah diinjak oleh orang-orang atau jago-jago Mongolia, ancaman untuk ketenteraman negara Song tersebut mulai terlihat lagi. Terlebih pula, dalam tiga tahun terakhir ini, sejak Kublai mengajak pasukan perangnya mundur ke Utara pulang kenegeri mereka, ia telah memperoleh kemajuan yang pesat untuk membentuk pasukan perang yang kuat dan dahsyat, jauh lebih berhasil dari Kaisar Mangu, maka hal itu jelas merupakan ancaman yang tidak kecil dan disadari oleh rakyat tionggoan.

Namun mereka benar-benar tidak berdaya disebabkan raja dan pembesar Song umumnya telah mabok oleh kemenangan yang diperoleh, selalu menenggelamkan diri dengan pesta berfoya-foya lupa daratan, tidak ada perhatian mengurus negeri.

Lebih lagi memang banyak menteri-menteri bermuka dua, yang secara diam-diam telah dihubungi Kublai dan menyatakan kesediaannya untuk menyambut pasukan perang negeri asing itu dari dalam. Itulah ancaman yang tidak kecil.

Yo Ko dan Siauw Liong Lie maupun beberapa orang-orang gagah lainnya memutuskan untuk hidup mengasingkan diri, karena muak melihat ke tidak sanggupannya pembesar-pembesar Song mengurus negara. Namun sebagai pecinta tanah air, merekapun tidak bisa berpeluk tangan saja jika melihat negara mereka terancam bahaya yang tidak kecil itu.

Ciu Pek Thong gelisah sendirinya karena Yo Ko maupun Siauw Liong Lie seperti tenggelam dalam ke ragu-raguannya. sedangkan dia juga tidak memiliki kesempatan mengajak mereka ber cakap-cakap. si kakek tua jenaka itu jadi gatal kakinya dan berangkat untuk menyusul Sin Tiauw guna ikut mencari penjahat yang telah membongkar kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong.

Namun, belum lagi dia menyatakan niatnya itu kepada Yo Ko, tiba-tiba terdengar suara pekik Sin Tiauw dikejauhan dan

disusul kemudian dengan tampaknya burung rajawali itu terbang mendarangi sambil mengeluarkan suara pekikan tidak hentinya.

Walaupun bagaimana, sikap yang diperlihatkan oleh rajawali merupakan kelakuan yang belum pernah terjadi, Yo Ko dan Siauw Liong Lie jadi terkejut. Mereka segera menduga, jelas ada sesuatu yang telah terjadi dan tidak dapat dihadapi oleh burung rajawali tersebut.

Cepat-Cepat Siauw Liong Lie melepaskan kelinci yang sejak tadi dipegangnya, lalu bersama Yo Ko mereka memapak burung rajawali mereka, yang telah hinggap disamping mereka.

Begitu melihat apa yang terjadi didiri Sin Tiauw, Yo Ko dan Siauw Liong Lie mengeluarkan seruan kaget, dan cepat memeriksa sayap burung tersebut, yang tampak mengucurkan darah dan beberapa helai bulunya telah copot. Ternyata beberapa batang jarum yang halus telah menempel disayap burung tersebut, dan darah yang mengucur keluar berwarna gelap kehitam-hitaman.

„Jarum beracun ?" berseru Siauw Liong Lie dengan suara ditenggorokan, tidak lancar.

Yo Ko mengernyitkan alisnya dia mengambil dua batang ranting untuk mencabut keluar jarum-jarum yang melukai burung rajawali kesayangan mereka tersebut, dilihat dari bentuk jarum yang gagangnya berwarna gelap ke hitam-hitaman. Yo Ko memang yakin jarum itu merupakan jarum beracun. Dia bekerja cepat sekali setelah selesai mencabuti jarum-jarum itu Yo Ko menempelkan tangan kanannya di punggung rajawali sakti tersebut, mengempos semangatnya menyalurkan lweekang nya ketubuh burung itu.

Rajawali itu seperti mengerti, dia berdiam diri saja, hanya sekali-kali terdengar suara pekik perlahan bagaikan keluhan.

Tidak berselang lama, tampak dari bekas luka-luka itu mengucur darah yang berwarna hitam, semakin lama semakin merah dan akhirnya merah bersih. Terbebaslah rajawali sakti itu dari keganasan racun jarum-jarum itu.

Siapa yang telah melukaimu, Tiau w heng ? tanya Siau w Liong Lie.

Rajawali itu memekik sambil menggerakkan sayapnya yang satu menunjuk dari arah mana tadi dia terbang mendarangi.

„Biar aku melihatnya kesana.....!“ kata Ciu Pek Thong sambil menjejakkan kakinya, tubuhnya telah melompat pesat sekali tanpa menanti jawaban Yo Ko maupun Siau w Liong Lie.

Yo Ko juga telah menoleh kepada Siau w Liong Lie sambil katanya, „Liong-jie, kau lindungi Tiau w-heng, biar aku melihat siapa yang melukainya ...“

Siau w Liong Lie mengangguk dengan hati gelisah. Nyonya Yo liehay ilmu silatnya, tetapi melihat cara jarum-jarum yang tadi melukai Sin Tiau w, yang letak kedudukannya mengambil bentuk pat-kwa, maka tahulah dia bahwa orang yang melepaskan jarum-jarum itu tentu memiliki kepandaian yang tinggi sekali.

Disamping itu, Siau w Liong Lie menguatirkan sekali kapan kalau racunnya masih mengendap ditubuh rajawali tersebut, maka dia telah menempelkan lagi tangan kanannya, dia menyalurkan tenaga lwekangnya berusaha mendorong darah keluar dari luka-luka di-sayap rajawali tersebut.

Tetapi setelah melihat darah yang mengucur keluar memang berwarna merah bersih, hati nyonya Yo baru lega dan agak terhibur. Dengan penuh kasih sayang, dia meng usap-usap burung ke sayangnya itu.

Sebetulnya, nyonya Yo seringkali duduk di-punggung rajawali tersebut berkeliling-keliling dilembah Siau w-hong, namun kini dia tidak tega untuk meminta Tiau w heng nya itu

membawanya terbang untuk menyusul Yo Ko dan Ciu Pek Thong, maka akhirnya Siauwh Liong Lie hanya bisa menanti didekat kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong bersama rajawali sakti tersebut, menantikan kembalinya Yo Ko dan Ciu Pek Thong.

Ciu Pek Thong telah berlari dengan cepat sekali kearah dari mana Sin Tiauwh tadi terbang mendarat dalam keadaan terluka, dengan gerakan yang gesit sekali dia telah melompati dua buah jurang kecil dan kemudian tiba dipermukaan sebuah rimba. Ditempat itu tidak terlihat seorang manusia pun juga, sehingga membuat Ciu Pek Thong jadi penasaran.

Kakek tua yang biasanya jenaka ini telah berlari lagi dua lie lebih, tetapi tetap saja dia tidak berhasil menjumpai seorang manusia pun disekitar tempat tersebut. Akhirnya karena mendongkol bercampur gusar, Ciu Pek Thong jadi memaki-maki kalang kabutan seorang diri.

Yo Ko yang telah datang menyusul tidak lama kemudian, juga tidak berhasil menemui seorang manusia pun juga.

„Orang itu tentu telah melarikan diri !" kata Ciu Pek Thong dengan suara mendongkol, „Sungguh-Sungguh seorang bangsat, berani melukai Tiauwh heng, tetapi tidak berani mempertanggung jawabkan perbuatannya ini"

Yo Ko tidak melayani ocehan Ciu Pek Thong, dia memandang sekitar tempat dimana mereka berada. Dan matanya yang awas telah melihat sesuatu yang mencurigakan dibawah sebatang pohon. Cepat-Cepat Yo Ko menghampiri pohon itu, dia telah berjongkok dan mengambil sesuatu. Ciu Pek Thong telah cepat-cepat menghampirinya.

„Apa yang kau ambil. Yo Hiante?" tanyanya tertarik.

Yo Ko mengangsurkan sebuah jepitan rambut, yang terbuat dari perak.

"Ini tentu milik orang yang telah melukai Tiauwheng .. mungkin terjatuh tanpa diketahuinya. Dilihat demikian, yang melukai Tiauwheng tentu seorang wanita..."

Ciu Pek Thong memegang jepitan rambut itu dengan geleng-geleng kepala gusar sekali.

„Jika aku berhasil menangkapnya, tentu rambutnya akan kupotong habis agar kepalanya menjadi gundul!" mengomel sikakek jejaka itu.

Yo Ko berusaha mencari-cari jejak orang itu diatas tanah, tetapi dia tidak berhasil hanya sekali-sekali dia melihat beberapa batang rumput yang patah, dan segera juga Yo Ko

Mengetahui orang yang tengah mereka cari itu pasti seorang yang memiliki Ginkang atau ilmu meringankan tubuh yang sempurna sekali.

Hal itu dibuktikan karena walaupun berjalan ditanah pegunungan tersebut orang itu tidak meninggalkan jejak, dan rumput-rumput yang terinjak olehnya tidak menjadi patah atau rusak, hanya beberapa batang rumput saja yang rusak. Tentunya orang itu mempergunakan ilmu berjalan semacam "Tiu Hong Hoat Su", ilmu mengejar angin, yang telah mencapai puncak kesempurnaannya.

Yang membuat Yo Ko jadi heran justru akhir-akhir ini dia justru bertemu dengan orang-orang yang memiliki kepandaian yang sempurna sekali.

Seperti Tiat To Hoat-ong kakak seperguruan Kim Lun Hoat-ong, yang memiliki kepandaian begitu sempurna, tentu sudah merupakan lawan yang tangguh. Dan sekarang burung rajawali yang sangat disayanginya telah dilukai oleh seseorang, bukan orang itupun tampaknya memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya. Apakah orang telah melukai Tiauwhengnya itu memiliki hubungan dengan persoalan pembongkaran kuburan Auwyang Hong maupun Ang Cit Kong?

Yo Hiante, mari kita kejar terus orang itu" kata Ciu Pek Thong penasaran. „Tentu orang itu belum pergi jauh !"

Yo Ko mengganggu. Dengan mengambil patokan arah dari patahnya beberapa batang rumput itu Yo Ko telah mengambil kearah jurusan barat dari gunung Hoa San, yaitu yang menuju ke Giok Lie Hong. Yo Ko telah mengempos semangatnya dan telah berlari secepat kilat.

Hanya dalam waktu seminuman teh, dia telah tiba dikuil kecil dipuncak Bidadari itu, meninggalkan Ciu Pek Thong jauh dibelakang.

Seperti diketahui, ilmu lari cepat Yo Ko telah mencapai puncak kesempurnaan, karena beberapa tahun yang telah lalu saja waktu dia mengejar-ngejar Leng-ho milik sinenek Eng Kauw, Yo Ko telah memperlihatkan keterampilannya yang luar biasa, yang dapat berlari dengan kecepatan bagaikan kilat dan tubuhnya seperti bayangan atau gumpalan warna belaka. Terlebih lagi kini memang dia telah meyakini ilmunya kian sempurna selama tiga tahun terakhir, sehingga boleh dibilang didalam jagat ini sudah tidak ada orang yang bisa menandingi kehebatan ilmu lari cepat Yo Ko.

Seperti diketahui, untuk kepandaian ilmu silat Ciu Pek Thong memang sempurna dan jarang sekali ada yang bisa menandingi kepandaian sikakek tua jenaka itu.

Yo Ko pun tidak bisa merubuhkannya walaupun Ciu Pek Thongpun tidak bisa berbuat banyak terhadap Yo Ko, Tetapi kenyataan yang ada, Yo Ko hanya memiliki tangan kiri tunggal, dengan tangan kanan yang telah tiada karena lengan kanannya telah buntung ditabas Kwee Hu.

Namun dengan hanya mengandalkan tangan kirinya yang telah terlatih oleh cara-cara latihan yang aneh, yang diperolehnya dari Sin Tiau, yang membuat dia melatih diri dengan gelombang laut, maka lwekang Yo Ko berada di atas

Ciu Pek Thong. Dan begitu pula ilmu lari cepatnya, telah berada diatas Ciu Pek Thong.

Dalam mengejar lawan, Yo Ko yang tengah dalam gusar dan mendongkol akibat terbongkar nya kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong oleh seseorang yang belum diketahui dan kini Sin Tiauw dilukai orang, maka Sin Tiauw Tai-hiap ini telah mengerahkan seluruh kesanggupan nya untuk berlari secepat mungkin dan meninggalkan Loo Boan Thong terpisah puluhan lie.

Namun waktu tiba dimuka pintu kuil kecil diatas puncak Giok Lie Hong, Yo Ko jadi mengeluarkan seruan terkejut dan menatap keundakan tangga pintu kuil dengan muka yang berobah serta mengawasi tertegun .

Ada sesuatu yang dilihatnya agak luar biasa Seorang wanita tua, dengan muka yang keriput, dengan pakaiannya yang berwarna kuning dan rambut yang disanggul tinggipun telah putih keseluruhannya, tengah duduk seenaknya melintangkan kaki. dan tengah bernyanyi kecil.

„Akh...“ Tanpa dikehendakainya Yo Ko jadi mengeluarkan keluhan pendek. Nenek tua itu menoleh, mukanya dingin namun lebih dingin lagi tatapan matanya yang seperti ingin menembus keulu hati Yo Ko.

„Letih?“ tanyanya dengan teguran suara yang halus dan perlahan-lahan.

Cepat-Cepat Yo Ko mempergunakan tangan kiri nya yang didekap kedadanya, dia membungkuk memberi hormat.

„Lotaipo (nenek tua) aku yang rendah Yo Ko menghunjuk hormat,“ kata Yo Ko. dia mengambil sikap seperti itu karena dia menyadari wanita tua tersebut tentu bukan seorang nenek sembarangan „Lotaipokah yang telah melukai rajawaliku?“

Sinenek tertawa kecil, walaupun telah lanjut usia, namun suara nenek tua itu masih merdu didengar.

„Melukai rajawalimu ?” Kalau benar bagaimana ? Kalau tidak benar bagaimana menyahuti sinenek.

Melihat sikap sinenek yang angin-anginan seperti itu, tentu saja membuat Yo Ko jadi mendongkol.

„Kalau memang tidak benar, tentu aku yang rendah ingin menyampaikan maaf, tetapi jika memang benar, yang pasti tentu saja kau harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu itu” kata Yo Ko mendongkol.

„Begitu ?” tanya sinenek sambil, menggeser duduknya dan dia telah duduk tegak menghadapi Yo Ko. „Engkau sibuntung ini tentunya yang biasa disebut sebagai Sin Tiauw Taihiap bukan ?”

Mendengar dirinya disebut sebagai "sibuntung", keruan darah Yo Ko jadi meluap. Tetapi mengingat yang dihadapinya adalah seorang nenek, dia menindih kegusaran hatinya.

„Tidak berani aku menerima gelar yang berat itu, dan itu hanya gurau sahabat-sahabatku saja...!” kata Yo Ko merendah.

„Hmmm.....” mendengus nenek tua itu dengan suara yang dingin, „Engkau berani terima atau tidak itu bukan persoalanku. Tetapi yang ingin kutanyakan, apakah engkau merasakan diri mu sebagai pendekar nomor satu dijamin ini ?”

Yo Ko jadi tertegun mendengar pertanyaan sinenek tua yang tidak dikenalnya tersebut.

Cara bertanya sinenek bersungguh-sungguh, wajah dan matanya yang dingin itu memperlihatkan, sesuatu maksud yang terkandung. Perlahan suaranya, tetapi pengaruhnya hebat, seperti juga dia bicara dengan mempergunakan lwekang yang tinggi.

Tentu saja Yo Ko tambah mendongkol tidak hujan tidak angin nenek tua ini seperti sengaja ingin mencari-cari urusan

dengannya, „Biarlah aku coba-coba main-main beberapa jurus", pikir Yo Ko. Setelah berpikir begitu, Yo Ko menggeleng.

“Tingginya langit sulit diukur, dalamnya laut sukar diterka, gunung yang tinggi ada yang lebih tinggi, mengapa harus mempergunakan perkataan "jago nomor satu dijamin ini"? diluar gunung terdapat gunung, diluar manusia terdapat manusia lainnya, diluar kepandaian tinggi terdapat yang lebih tinggi, bagaimana seseorang dapat bersikap sombong dan congkak menepuk dada sendiri memuji diri, seperti juga air laut yang mengasinkan airnya sendiri..."

Sinenek mengetahui dirinya disindir tetapi dia tidak memperlihatkan sikap mendongkol atau marah, dia telah tertawa.

„Justeru aku hendak bertanya, apakah kau asin sendiri atau memang diasini sahabat-sahabatmu ?" kata sinenek tawar.

Yo Ko habis sabar, dia melangkah maju menghampiri.

„Maaf Lotaipo aku ingin lewat...." dan waktu berkata begitu, kakinya sudah diangkat untuk lewat disamping sinenek, Sambil berbuat begitu, Yo Ko mengerahkan tenaga lwekangnya dikaki kanannya, dan disaat kaki itu diayunkan muncul gelombang tenaga yang dahsyat sekali, karena kaki itu digerakkan untuk melangkah, sama halnya seperti juga menendang, Dan justru disebabkan Yo Ko mengambil arah di sebelah kanan, maka tidak mengherankan angin yang menerjang dari kakinya menyambar kepunggung sinenek.

Yo Ko telah memperhitungkan, jika sinenek ternyata hanya memiliki kepandaian yang rendah. dia akan segera menarik pulang tenaganya begitu hampir mengenai sasaran dan tetap hanya merupakan langkah biasa.

Tetapi jika memang sinenek tidak menangkis dan memang memiliki kepandaian yang tinggi menerima angin yang muncul dari langkah kaki Yo Ko. pendekar Rajawali Sakti tersebut

akan menggerakkan tenaga dalamnya itu untuk mencoba kekuatan tenaga dalam nenek tua yang aseran tersebut.

Diluar dugaan Yo Ko, nenek tua itu hanya mendengus dingin dan sama sekali tidak menggerakkan tubuhnya, tetap duduk kaku di tempat nya, bahkan tangan kanannya digerakkan untuk menggaruk kepalanya yang tampaknya gatal.

Dengan gerakannya itu, dengan tangannya yang kiri dibiarkan dipangkuannya dan tangannya diangkat sikut tangannya itu menyambut kaki Yo Ko.

Benturan yang dilakukan seperti tidak sengaja itu hebat luar biasa.

Tubuh si nenek ber goyang-goyang, sedangkan Yo Ko merasakan kakinya kesemutan. Tetapi Yo Ko telah melangkah berada didalam.

Sinenek tua itu diam-diam terkejut bukan main, dia sampai mengeluarkan seruan kecil, tampaknya murka bukan main, sebab mukanya dan matanya makin dingin saja.

Yo Ko juga terkejut bukan main, karena tadi waktu kakinya dibentur oleh sikut sinenek tua itu, tenaga benturan yang terjadi memang hebat bukan main.

Disamping itu, juga Yo Ko merasakan semacam getaran tajam yang berusaha menerobos masuk kedalam kulit kakinya, tenaga itu benar-benar merupakan ilmu lwekang yang sejati, yang bisa meremukkan tulang dengan hanya benturan seperti itu.

Keruan saja Yo Ko jadi heran juga. Jika dilihat dari cara sinenek melancarkan lwekang-nya itu, maka tampaknya dia bukan memperguna kan ilmu silat dari daratan Tionggoan. Se tidak-tidaknya dia memang menyadari, kepandaian si nenek walaupun tidak berada diatasnya, tetapi juga sulit untuk dilayani.

„Bocah, benar-benar memang kau sibuntung yang sudah asin !" kata sinenek dengan suaranya yang dingin, „Baik, baik, aku justru ingin melihatnya apakah benar-benar kau asin luar dalam, atau memang hanya asin bagian luarnya, lalu dalamnya tawar.

Setelah berkata begitu, tampak sinenek tua tersebut melompat berdiri, dengan gerakan yang gesit sekali. Gerakannya itu bukan main cepat nya, dia juga telah melepaskan ikatan pinggang nya, dengan ikat pinggang yang berwarna hijau itu, dia mengibas, dan di tengah udara terdengar suara mengaung.

Itulah hebat sekali, ikat pinggang terbuat dari secarik kain yang lemas dan tidak memiliki tenaga yang keras, tetapi dengan dikibas begitu, dan dengan cepat mengeluarkan suara yang mengaung keras, keruan saja membuktikan lwekang sinenek luar biasa.

Yo Ko yang dalam keadaan mendongkol yang berulang kali mendengar dirinya disebut si buntung, telah berlaku lebih waspada, dan dia telah melancarkan serangan yang mengincar bagian berbahaya ditubuh sinenek.

Yo Ko melakukan serangan yang cepat seperti itu, karena dia tidak mau mem buang-buang waktu lagi dia telah bermaksud untuk merubuhkan si nenek didalam waktu yang singkat dan mendesaknya agar dia mengaku apakah dia yang melukai rajawalnya atau memang bukan. Jika memang bukan sinenek yang melukai rajawalnya, tentu dia bisa mengejar penjahat yang sesungguhnya.

Sinenek juga telah berteriak „Bagus !" sambil cepat sekali dia berkelit kesamping, dan membarengi dengan itu dia telah menggerakkan tangannya yang memegang ikat pinggangnya.

gerakannya cepat sekali, ujung ikat pinggangnya itu seperti seekor ular naga, telah menyambar kearah mata kanan Yo Ko ! Benar-Benar luar biasa.

Sinenek telah melancarkan serangan dengan serangan yang sekaligus memilih bagian yang terlemah dari lawannya, tentu saja Yo Ko bertambah yakin bahwa sinenek bukan seorang nenek tua yang bisa dipandang remeh.

Disamping memang dia bersikap lebih waspada, juga Yo Ko jadi bertanya-tanya didalam hatinya, entah siapa adanya nenek tua itu.

Walaupun bagaimana Yo Ko tidak bisa berpikir terlalu lama karena sinenek dengan mengeluarkan seruan "awas !" telah menggerakkan ikat pinggangnya lagi, kali ini ikat pinggang itu menyambar-nyambar dengan gerakan berliku-liku bagaikan seekor ular yang menuju kearah Yo Ko dan disaat ujungnya hanya terpisah kurang lebih empat dim, tahu-tahu ikat pinggang itu telah menjadi lurus dan ujungnya menyambar tepat keulu hati YoKo.

Keruan Yo Ko terkejut. Semula dia menduga nenek tua itu ingin mempergunakan tenaga lembek, namun kenyataannya sinenek telah mempergunakan sekaligus tenaga lunak dan keras yang digabung menjadi satu dan digerakkan dengan sekehendak hatinya, karena dia bisa mempergunakan tenaga lunak untuk melibat lawan, kemudian disaat lawan lengah, dia membarengi dengan serangan tenaga keras, dimana ikat pinggangnya berubah sifatnya menjadi keras melebihi lempengan baja.

Tetapi Yo Ko mana memandang sebelah mata serangan seperti itu? Dia hanya heran mengapa sinenek tua ini baru dijumpainya sekarang? Mengapa sebelumnya dia belum pernah mendengar atau melihatnya? Bukankah sinenek tangguh sekali? dan sesungguhnya ada permusuhan apakah diantara dia dengan sinenek tua itu sehingga memusuhinya demikian rupa ?"

Dengan kegesitan yang luar biasa, Yo Ko telah berkelit dari ujung ikat pinggang itu,, dan begitu pula sampai ber ulang kali.

Yo Ko telah mengelakkan serangan yang dilancarkan oleh sinenek, karena Yo Ko ingin melihat dulu sampai berapa tinggi sesungguhnya ilmu sinenek dan berasal dari pintu perguruan silat yang mana.

Tetapi, cara menyerang sinenek ngawur sekali. Walaupun memang hebat. Sesaat dia mempergunakan ilmu pedang Siau Lim Sie, walau pun dengan mempergunakan ikat pinggangnya, jurus ilmu pedang Siau Lim Kiam hoat itu hebat bukan main. Tetapi baru dua tiga jurus dia telah mempergunakan jurus-jurus dari pintu perguruan Ngo Tek Kiamhoat, ilmu pedang dari Lima Bintang. Keruan saja Yo Ko jadi tambah heran dan bingung, tidak bisa dia menerka asal usul dari nenek tua itu.

Dengan mengeluarkan suara siulan cukup nyaring, tampak Yo Ko memutar tubuhnya, akhirnya suatu kali ikat pinggang sinenek menyambar datang, Yo Ko tidak berkelit, dia telah mengeluarkan tangannya, dia telah mencekal ujung ikat pinggang itu dengan kuat, sehingga tidak bergeming.

Nenek tua yang luar biasa itu telah berusaha untuk menariknya, tetapi dia tidak berhasil menariknya terlepas dari cekalan tangan Yo Ko.

Disamping itu. sinenek tua juga telah berusaha mengerahkan tenaga dalamnya membuat ikat pinggang itu menjadi lurus keras kaku, lalu mendorong sekuat tenaganya untuk menusuk Yo Ko, tetapi usahanya itupun gagal.

„Lotaipo, bisakah aku yang rendah mengetahui nama dan shemu yang harum ?" tanya Yo Ko kemudian dengan suara yang nyaring sambil memegang terus ujung ikat pinggang sinenek tua tersebut. „Dan ada ganjalan apakah diantara kita berdua ?".

Sinenek telah berobah mukanya menjadi pucat kehijau-hijauan, dia murka bukan main, karena dia merasakan dirinya dipermainkan oleh Yo Ko.

„Apa perdulimu untuk mengetahui nama dan sheku ? Ciss, manusia seperti engkau tidak berharga mendengarnya." dan membarengi bentakannya itu, dengan cepat sekali tampak si nenek telah mengibaskan tangan kirinya, dengan menimbulkan suara srrrr, srrrr tampak tiga jarum kuning telah menyambar pesat sekali ke arah Yo Ko.

Tangan kiri Yo Ko tengah tengah mencekal ikat pinggang sinenek, dan diapun terpisah dalam jarak yang tidak begitu jauh, maka jarum-jarum yang menyambar datang ketiga jalan darahnya itu merupakan serangan jarak dekat yang sulit dielakkan jika memang Yo Ko tidak mau melepaskan cekalannya di ujung ikat pinggang si nenek.

Tetapi Yo Ko memang telah memiliki ilmu yang sempurna sekali dia tidak menjadi gugup atau terkejut melihat datangnya serangan seperti itu, dengan mengeluarkan seruan yang nyaring nampak Yo Ko mengibaskan lengan jubah kanannya yang kosong itu.

Ujung jubah yang kosong itu menyampok ketiga batang jarum sinenek, dan membarengi jarum terpental Yo Ko menghentak keras ujung ikat pinggangnya si nenek sambil mengerahkan tenaga dalamnya, maka tidak ampun lagi tubuh sinenek telah terangkat dan melambung ketengah udara, karena sinenek tidak mau melepaskan ikat pinggangnya.

sambil menghentak begitu. Yo Ko tidak mencekali terus ujung ikat pinggang sinenek, melainkan dia melepaskan, maka tubuh sinenek tua yang luar biasa itu seperti dilemparkan saja, melayang ditengah udara, menuju kedinding batu gunung yang akan ditubruhnya,

Sedangkan Yo Ko begitu melepaskan cekalannya segera berjongkok, dia telah mengambil tiga batang jarum sinenek diperhatikannya baik-baik mukanya jadi berobah.

Dikenalnya jarum yang dipergunakan nenek tua itu juga sama bentuk dan rupanya dengan jarum-jarum yang telah melukai Sin Tiau. Disaat itulah muncul murkanya.

Dengan mengeluarkan suara seruan yang keras Yo Ko menotolkan kakinya ditanah, tubuhnya telah melambung dengan gerakan yang cepat sekali, dia juga telah mengulurkan tangankirinya mencekal punggung sinenek tua itu, yang dicengkeramnya keras sekali. Tubuh si nenek yang semula melayang menyambar dinding batu itu telah berhasil ditahan oleh YoKo.

Dengan sengit Yo Ko melontarkan tubuh nenek tua itu ketanah.

"Apakah kini kau mau mengakui bahwa rajawaliku telah dilukai oleh kau ?" tegur Yo Ko bengis.

Sinenek walaupun baru saja menghadapi bahaya maut, tetap memperlihatkan sikap yang aseran dan angin-anginan, dengan tertawa dingin dia telah menyahuti, "apa pedulimu jika memang benar-benar aku yang melukai rajawali kurang ajar itu ?, hmm, engkau memang benar-benar memiliki kepandaian cukup tinggi, mungkin satu atau dua tingkat lebih tinggi dariku. Tetapi rubuhnya aku ditanganmu, karena akupun baru mempelajari delapan bagian ilmuku yang belum kupelajari rampung.

Jika kau benar mengakui dirimu sebagai seorang lelaki gagah lepaskan aku, dua tahun lagi nanti aku akan mencarimu untuk mengadu kepandaian lagi, untuk menentukan siapa yang tinggi dan siapa yang rendah...!"

Yo Ko berdiam diri sejenak, dia mengawasi sinenek. Sesungguhnya hatinya saat itu tengah digeluti oleh kemarahan yang berkobar-kobar. Coba, kalau saja yang

melukai rajawalnya itu seorang lelaki, tentu dia telah mengayunkan tangannya untuk menghajar mati. Tetapi kini ternyata yang telah melukai burung rajawalnya itu seorang wanita tua yang telah ubanan seperti itu, membuat dia jadi serba salah menentukan langkah.

„Pergilah.....!“ akhirnya Yo Ko mengusir dengan suara yang dingin. „Pergilah kau menggelinding dari hadapanku, dua tahun atau sepuluh tahunpun akan kutunggu !“

Sinenek telah menatap dingin, kemudian menjerit seperti menangis keras, tubuhnya melompat ketengah udara, lalu kedua kakinya menotok dinding disampingnya, tubuhnya melambung sangat tinggi sekali dan kedua kakinya menotok pula, sehingga berulang kali tubuhnya melambung semakin tinggi,

Gerakan yang dilakukan itu sangat cepat sekali dalam waktu yang sangat singkat sekali dia telah lenyap dari pandangan Yo Ko.

Yo Ko menghela napas, baru saja dia ingin kembali ketempat dimana Siauw Liong Lie dan Sin Tiauw tengah menantinya, dia mendengar suara Ciu Pek Thong yang menegurnya; „Mengapa dilepaskan . . . ?“

„Sudahlah Ciu Toako . " kata Yo Ko. Nenek tua seperti itu tidak perlu dilayani.

Tetapi kau belum menanyakan, apakah dia yang telah merusak kuburan Ang Cit Kong dan Auwyang Hong....." kata Ciu Pek Thoag, yang baru tiba itu setelah berlari-lari keras cukup lama.

Yo Ko menggeleng: “Kukira bukan dia” katanya.

“Ehhh, mengapa kau bisa menduga begitu ?” tanya Ciu Pek Thong heran.

„Ada seseorang yang tengah mempermainkan kita... “ jawab Yo Ko.

Ciu Pek Thong masih ingin berutanya lagi, tetapi Yo Ko telah mengajaknya untuk kembali ketempat Siauw Liong Lie.

„Mungkin Liongjie dan Tiauw-heng menanti kita terlampau lama...!" kata Yo Ko sambil menjejakkan kakinya melompat gesit sekali „Mari kita kembali."

Ciu Pek Thong terpaksa harus mengikutinya menuruni puncak Giok Lie Hong. dan lari berendeng dengan Yo Ko, karena Yo Ko tidak lari sekuat tadi.

Tetapi Waktu mereka tiba ditempat kedua kuburan Ang Cit Kong dan Auwyang Hong yang telah dirusak seseorang itu, Yo Ko maupun Ciu Pek Thong tidak melihat Siauw Liong Lie. Begitu pula Sin Tiauw, tidak terlihat disekitar tempat itu.

„Liongjie !" memanggil Yo Ko dengan suara yang keras sekali.

Tetapi tidak ada sahutan.

Yo Ko juga telah bersiul keras dengan hati yang kuatir bukan main. Suara siulannya itu memanggil Rajawali saktinya.

Namun hanya suara siulan itu saja yang menggema dan burung rajawali itu tidak terlihat, entah burung rajawali dan Siauw Liong Lie pergi kemana.

Yo Ko dan Ciu Pek Thong jadi panik, mereka tambah berkuatir.

Dengan cepat Yo Ko memusatkan tenaga dalamnya di tantian, lalu dia mengerahkannya sambil berteriak memanggil ; „Siauw Liong Lie"

Suara Yo Ko menggema keras disekitar gunung tersebut, seperti mengaumnya harimau dan meraungnya naga. Suaranya itu menggetarkan gunung itu, bagaikan terjadi gema. karena tenaga dalam yang dipergunakannya merupakan tenaga dalam yang telah mencapai puncak kemahiran: Walaupun Siauw Liong Lie berada didalam jarak

yang terpisah puluhan lie, tentu dia akan mendengarnya suara Yo Ko yang keras luar biasa itu dapat terdengar sampai lima puluh lie lebih.

Ciu Pek Thong sendiri menggidik mendengar suara panggilan Yo Ko itu, bulu tengguknya berdiri, karena telingganya seperti tuli dan jantungnya tergoncang bukan main kagumnya Ciu Pek Thong, karena sebagai salah seorang yang duduk dalam urutan Ngo Ciat dia masih menggidik dan jantungnya tergoncang mendengar suara teriakan Yo K o.

Hal itu telah membuktikan betapa hebat dan sempurnanya lwekang yang dimiliki To Ko. sedangkan Yo Ko jadi pucat dan gugup sekali karena dia jadi berkuatir bukan main waktu melihat teriakannya yang begitu keras dan dapat terdengar jauh. tidak memperoleh sahutan sama sekali.

Lalu dia berlari-lari kesana kemari dengan panik sambil memanggil-manggil dengan keras,

Tetapi tetap saja SiauW Liong Lie dan Sin TiauW seperti lenyap kedasar bumi.

Salah satu diantara keduanya, baik SiauW Liong Lie maupun Sin TiauW tidak terlihat bayangannya.

Ciu Pek Thong yang ikut gugup, tidak jarang berjingkrak-jingkrak, karena kakek jenakaitu bingung karena mereka telah berlari-lari disekitar tempat itu untuk mencari SiauW Liong Lie dan Sin TiauW, tetapi usaha mereka tetap tidak memberikan hasil.

Yo Ko sampai ingin menduga apakah SiauW Liong Lie dan Sin TiauW telah dilukai seseorang dan ditawan orang ?, tetapi mengingat kepandaian SiauW Liong Lie yang tidak berada dibawahnya, maka Yo Ko tidak yakin ada yang berhasil melukai atau menawan mereka.

Suara Yo Ko bergema keras disekitar Hoa San sambung menyambung, sebentar terdengar di utara kemudian di barat,

lalu diselatan karena Yo Ko telah berlari-lari seperti lupa ingatan sambil me manggil-manggil Siauww Liong Lie dengan suara nyaring dan keras luar biasa, disertai oleh menyalurkan tenaga dalam.

Yang membuat Yo Ko berkuatir justru Siauww Liong Lie tengah berisi, dalam keadaan hamil Siauww Liong Lie sering merasakan matanya gelap berkunang-kunang dan kepalanya mabok. Apakah disaat Yo Ko meninggalkannya bersama Sin Tiauww, Siauww Liong Lie justru dalam keadaan mabok dengan mata yang berkunang-kunang dan pinggang sakit, dan juga disaat itu musuh muncul mempergunakan kesempatan baik itu untuk menawan Siauww Liong Lie ?

Berpikir begitu, Yo Ko jadi semakin panik dalam kekuatiran yang sangat, dia terus juga menggigil.

„Liongjie ! Liongjie . . . Liongjieeee . . .!“ suaranya itu sambung menyambung. Pohon-Pohon terhembus angin lembut bergerak perlahan, mega memenuhi langit, suara Yo Ko terdengar terus, tetapi Siauww Liong Lie dan Sin Tiauww tetap lenyap tidak meninggalkan jejak . . .

Kemanakah perginya Siauww Liong Lie dan Sin Tiauww ?

Ternyata ketika Yo Ko dan Ciu Pek Thong berlalu untuk mengejar orang yang telah melukai Sin Tiauww, Siauww Liong Lie menantikan dengan tidak sabar dan berkuatir sekali. Walaupun Siauww Liong Lie mengetahui bahwa Yo Ko memiliki kepandaian yang sangat tinggi, tetapi entah mengapa sejak dia mengandung perasaan dan hatinya jadi kecil dan selalu menguatirkan keselamatan suaminya jika tengah menghadapi suatu urusan yang tidak mengembirakan.

Disamping itu Siauww Liong Lie merasakan hatinya sering tergoncang dan lebih lemah dari sebelumnya.

Latihannya selama dikuburan Mayat Hidup, disaat dia berguru dan melatih diri menindih dan membuyarkan perasaan, ternyata membawa manfaat terlalu besar disaat

telah menjadi nyonya Yo. Berbagai perasaan, seperti sedih, senang, gembira dan jengkel seringkali menggoda hatinya.

Dan memang Siauw Liong Lie menyadari, bahwa gejala-gejala yang dirasakannya seperti akhir-akhir ini adalah gejala-gejala yang wajar dari seorang wanita yang tengah hamil, sebab Siauw Liong Lie sebagai seorang pendekar wanita yang mungkin nomor satu didalam rimba persilatan dijamin itu, telah mengetahui letak dan perubahan yang terjadi pada otot-otot perutnya maupun munculnya kelenjar-kelenjar baru atas kehadiran si jabang bayi diperutnya.

Tetapi, Siauw Liong Lie juga tidak menghendaki jika dirinya terlalu dikuasai oleh emosi dan perasaannya, maka dia selalu berusaha untuk mengatasi diri. Setiap Kali selesai melatih lweekang dilembah puncak Siauw Hong, Siauw Liong Lie memecahkan perhatiannya untuk bergurau dan bermain-main dengan Sin Tiauw, dengan disaksikan oleh Yo Ko.

Dan penghidupan dilembah puncak Siauw Hong memang merupakan penghidupan yang bahagia sekali bagi pasangan suami isteri itu.

Tetapi kini karena mereka memenuhi undangan It Teng Taisu mereka mulai berurusan dengan beberapa persoalan yang mungkin akan berakhir dengan peristiwa-peristiwa yang hebat dan mengerikan. Tetapi sebagai pasangan suami isteri yang memiliki kepandaian telah mencapai puncaknya sama halnya seperti Yo Ko; Siauw Liong Lie pun tidak pernah takut terhadap siapapun juga.

Waktu itu setelah menanti sekian lama Yo Ko dan Ciu Pek Thong belum juga kembali, Siauw Liong Lie mulai gelisah bukan main.

Dia duduk disamping Sin Tiauw, mengusap-usap dan merapikan bulu burung rajawali itu.

Tetapi sejenak kemudian dia telah berdiri dan memandang jauh. mengharap-harap kalau dia bisa melihat Yo Ko dan Ciu Pek Thong yang telah kembali.

Tetapi kedua orang itu telah pergi sekian lama tak muncul lagi. Bahkan dari kejauhan, dari arah puncak Giok Lie Hong didengarnya memantul suara yang cukup aneh, seperti suara tangis, seperti suara tawa.

Diam-Diam Siauw Liong Lie jadi terkejut Sekali dia telah memasang pendengarannya lebih baik dan mengawasi sekitar tempat itu.

Dan telinganya yang tajam itu seperti mendengar napas seorang yang tidak jauh disekitar tempat itu. Kembali nyonya Yo ini terkejut sekali, dia menyadarinya bahwa ada seseorang yang tengah bersembunyi di dekat tempatnya berada. Tetapi Siauw Liong Lie membawa sikap yang tenang, dia tidak mau menimbulkan kecurigaan bagi orang yang tengah tersembunyi itu karena Siauw Liong Lie bermaksud membekuknya. Dia telah membungkuk mengambil dua butir batu kecil, sebesar ukuran kacang tanah. Kemudian tanpa mengeluarkan suara apa-apa. Siauw Liong Lie menyentil kedua batu kecil itu kearah suara desah napas itu.

Seketika terdengar suara jerit kesakitan dan kemudian keadaan ditempat itu sunyi kembali.

Siauw Liong Lie menghampiri segerombolan pohon bunga dia melibat dibalik dari pohon bunga yang rimbun itu tampak sesosok tubuh lelaki yang menggeletak tidak bergerak.

Dengan mempergunakan ujung kakinya Siauw Liong Lie menendang keluar sosok tubuh itu yang rebah terlentang ditanah.

Ternyata korban timpukan batu kecil yang dilontarkan Siauw Liong Lie itu seorang pemuda berusia tujuh belas tahun, wajahnya tidak terlalu cakap, tetapi pakaiannya perlente sekali. Saat itu, karena jalan darah Tiang-bu-hiat

didekat bahunya tertotok, sekujur tubuh pemuda itu jadi kaku tidak bisa digerakkan dan hanya bola matanya yang bergerak-gerak memancarkan perasaan takut yang bukan main.

Tadi, waktu dia bersembunyi dibalik pohon bunga yang rimbun itu, dia merasakan bahunya ngilu dengan tiba-tiba dan kemudian dia tidak bisa menggerakkan tubuhnya lagi. Itulah yang telah membuat dia jadi mengeluarkan suara jeritan.

Semula, dia tidak menyangka Siauw Liong Lie akan mengetahui tempat persembunyiannya.

Karena disamping jaraknya yang terpisah cukup jauh, pohon-pohon bunga itupun lebat sekali.

Tetapi dia tidak menyangka bahwa Siauw Liong Lie memiliki pendengaran yang tajam sekali, walaupun jarak mereka terpisah cukup jauh, kenyataannya nyonya Yo berhasil mendengar desah napas sipemuda yang sangat perlahan itu, yang akhirnya telah membuat nyonya Yo menimpuk dengan batu kecil untuk menotok jalan darahnya.

„Siapa kau ?" bentak Siauw Liong Lie sambil mengerutkan alisnya. „Mengapa kau bersembunyi disitu ?".

JILID 5

PEMUDA itu tengah ketakutan setengah mati ditanya demikian segera juga dia menangis.

„Ampun...ampunilah aku, Liehiap...aku.....aku tidak sengaja bersembunyi disitu. Tadi secara kebetulan aku tiba ditempat ini dan mendengar suara yang ribut-ribut, kukira ada serombongan Ouw pak (perampok), maka cepat-cepat aku bersembunyi"

Siauw Liong Lie tersenyum tawar, dia mengetahui pemuda itu bicara justa. Tetapi karena nyonya Yo tengah memikirkan suaminya dan Ciu Pek Thong yang belum juga kembali dan

juga melihat orang itu hanya merupakan seorang muda yang tidak memiliki kepandaian apa-apa maka dia telah menendang dengan ujung sepatunya membuka totokan jalan darah pemuda itu.

„Pergilah kau !" katanya dengan suara yang dingin.

Pemuda itu tanpa sempat mengucapkan terima kasih telah cepat-cepat pentang langkah lebar untuk berlalu dari tempat itu.

Siauw Liong Lie menghela napas sambil kembali menghampiri Sin Tiau. kemudian duduk disamping rajawali itu.

Tetapi disaat itu telah terdengar suara seseorang yang berkata dingin sekali. „Sungguh perbuatan mulia...buaya darat kejam dilepas begitu saja, sedangkan tikus botak ditangkap !"

Siauw Liong Lie terkejut sekali dia seperti mengenal suara itu. tetapi nyonya Yo sudah tidak mengingatnya lagi entah dimana.

„Siapa yang bicara ? Mengapa tidak memperlihatkan diri ?" dari mana datangnya suara itu.

„Ha, ha, kita sahabat-sahabat lama, mustahil nyonya sudah lupa kepadaku " terdengar lagi suara itu, dingin dan seperti juga mengejek.

Dan membarengi dengan selesainya suara tersebut, tampak berkelebat keluar sesosok tubuh dari balik sebuah batu gunung yang cukup besar, yang berada disebelah kanan dari kuburan Auwyang Hong. Gerakan orang itu ringan sekali dan dalam sekejap mata saja dia telah berdiri dihadapan Siauw Liong Lie sambil tertawa tidak sedap didengar. Waktu kedua kakinya menyentuh tanah, tidak terdengar suara sedikitpun juga hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki ilmu meringankan tubuh yang tinggi.

Siauw Liong Lie mengawasi orang yang baru datang, dia jadi terkejut sendirinya, karena segera juga dia mengenali, bahwa orang tersebut tidak lain dari Tiat To Hoat-ong. Tubuhnya yang besar, dengan jubah kependetaannya dan kepala yang gundul dengan kuncup emas diatas kepalanya serta jenggot yang tipis panjang tanpa kumis, merupakan raut wajah yang sulit di lupakan walaupun baru bertemu satu kali.

Dengan mengeluarkan seruan tertahan Siauw Liong Lie telah melompat mundur dua langkah.

„Mengapa kaget nyonya ?” sapa Tiat To Hoat-ong dengan disertai tertawanya yang mengejek. „Bukankah kita sahabat-sahabat lama ? walaupun kita baru pertama kali bertemu, tetapi melihat kepandaianmu dan juga kepandaian suamimu si buntung itu, maka dapat kuduga kalian adalah manusia-manusia pandai didaratan Tionggoan ini, maka jelas pula kalianpun mengetahui siapa adik seperguruanku yang bernama Kim Lun Hoat-ong. Bukankah begitu ?”

Siauw Liong Lie mengerutkan alisnya. dia telah mengetahui dari Ciu Pek Thong yang menceritakan bahwa Tiat To Hoat-ong tengah men cari-cari Kim Lun Hoat-ong.

Justru Kim Lun Hoat-ong telah terbinasa diatas panggung yang dibangunnya sendiri untuk membakar Kwee Siang guna menekan Kwee Ceng dan Oey Yong agar menyerah.

Tetapi oleh Yo Ko justru Kim Lun Hoat-ong telah tertendang jalan darah Tan Tiong Hiatt didadanya sehingga dia memuntahkan darah segar, tubuhnya rubuh kegumpalan api yang membakar panggung itu, kemudian oleh Ciu Pek Thong dipeluk dengan keras, sehingga sia-sia Kim Lun Hoat-ong berusaha untuk meronta, dia telah

dirubuhkan dan hanya disaat itulah Kim Lun Hoat-ong harus menjerit hebat, sebab tubuhnya telah tertusuk oleh baju lapis duri yang dikenakan Ciu Pek Thong disaat itu, sehingga pendeta dari Tibet yang bekerja untuk Kaisar Mangu telah terbinasa disaat itu, habis nyawanya. Peristiwa mana diketahui oleh Kaisar Mangu dan Kublai, hanya disaat itu Kaisar Mangu terbinasa oleh timpukan batu Yo Ko. Kublai telah menggunakan kecerdikannya, dan disaat Tiat To Hoat ong menanyakan perihal Kim Lun Hoat-ong, pada saat itu Kublai yang cerdik tidak memberikan keterangan yang sesungguhnya. Kublai hanya mengatakan Kim Lun Hoat-ong masih berkeliaran didaratan Tionggooan. Tidak menceritakan perihal kematian Kim Lun Hoat-ong yang mengenaskan itu.

Siauw Liong Lie yang mengetahui bahwa kematian Kim Lun Hoat-ong menjadi kalap dan murka, telah berwaspada, karena dia mengetahui pendeta ini memiliki kepandaian yang luar biasa. Waktu Yo Ko menyatakan Kim Lun Hoat-ong memang telah mati, Tiat To Hoat-ong pernah memperlihatkan sikap yang menakutkan sekali.

Tetapi Siauw Liong Lie tidak takut, bahkan dia telah tertawa dingin.

„Hemmm, rupanya kau masih penasaran" kata Siauw Liong Lie. „Bukankah suamiku telah memberitahukan bahwa Kim Lun Hoat-ong memang benar-benar telah binasa?"

Muka Tiat To Hoat-ong tidak berubah sedikitpun. dia hanya tertawa mengejek.

„Andaikata memang keterangan suami nyonya itu benar, maka kalian tentu mengetahui di mana terbunuhnya adik seperguruanku itu. Dengan matinya adik seperguruanku yang liehay itu, tentu ada orang yang membunuhnya, maka siapa pembunuhnya itu?"

SiauW Liong Lie merasa sebal melihat tingkah pendeta itu. Dia mendongkol sekali, maka dia menyahut sekenanya „Aku yang telah membinasakannya... ”

Mata Tiat To Hoat-ong tampak bersinar sepasang alisnya berkerut dan keningnya yang meng kilap itu ber gerak-gerak.

„Hemm ... rupanya memang nyonya tidak mau menghormati sedikitpun kepada seorang tamu jauh ! Kau telah bicara secara bergurau, maka Hudyamu juga jadi ragu-ragu, apakah benar adik seperguruanku itu telah terbunuh.....”

Dalam partai Kouw Bok Pay terdapat aturan yang dipandang dan dianggap sebagai pantangan semuanya ada dua macam dan masing-masing terdiri dari dua belas macam intinya adalah "Kurang" dan "Lebih" seperti kurangi pikiran, kurangi kemauan kurangi urusan, kurangi bicara, kurangi tertawa, kurangi marah, kurangi kegembiraan, kurangi perbuatan jahat sebaliknya jangan lebih berpikir, jangan lebih keinginan, jangan lebin banyak urusan, jangan lebih bicara, jangan lebih tertawa, jangan lebih berduka, jangan lebih bergirang, jangan lebih jahat.

Semua pantangan itu, kalau tidak dilawan artinya disingkirkan, bisa mencelakai diri Sendiri SiauW Liong Lie dapat mentaati ajaran tersebut, maka dia bebas, tidak bergirang, tidak berpikir, tidak berduka, bahkan kemurnian yang dimiliki SiauW Liong Lie tidak bisa ditandingi oleh kakek gurunya, Lim TiauW Eng.

Adalah kemudian, kedatangan Yo Ko dikuburan mayat hidup itu, yang telah membuat mereka bergaul erat, mulai lowonglah dan tidak se ketat lagi pantangan "Kurang" dan "Lebih" itu, sedangkan enam belas tahun setelah mereka menikah, pengalaman dan penderitaan Yo Ko jadi bertambah banyak, sebaliknya Siau Liong Lie tetap tinggal menyendiri ditempat sepi, memang dia sering memikirkan Yo Ko tetapi berkat latihan sebelumnya yang selama dua puluh tahun

lamanya, hatinya jadi lebih mantep dia terpengaruh pula pantangan itu.

Begitulah sekarang, setelah lewat beberapa tahun lagi, kenyataannya Siauw Liong Lie semakin tidak dapat mentaati sepenuhnya peraturan tersebut. Terlebih sekarang di saat dia tengah isi, sehingga sering diganggu oleh kekuatiran, kebahagiaan yang berlebihan, kekalutan pikiran yang berlebihan, kegembiraan yang berlebihan, membuat Siauw Liong Lie mulai tersisih latihan selama puluhan tahun itu.

Namun menghadapi Tiat-To Hoat-ong yang kurang ajar dan bicara seenaknya, Siauw, Liong Lie bisa mempertahankan hati dan diri, untuk tidak terlalu berlebihan marah, tidak terlalu berlebihan kuatir. Dia memandang pendeta Mongolia. tersebut dengan sorot mata yang tajam, dingin, wajahnya juga dingin tidak berperasaan sehingga Tiat To Hoat-ong jadi terkejut.

Namun pendeta itu sengaja untuk menutupi keheranannya itu dengan tertawanya yang keras.

„Sebagai seorang pendeta tentunya kau memegang patuh peraturan dan bicaramu, apakah kau anggap aku bicara ngawur dan sembarangan" tegur Siauw Liong Lie dengan suara yang dingin.

„Baiklah, jika nyonya mengatakan bahwa adik seperguruku Kim Lun Hoat-Ong memang telah mati, maka silahkan nyonya mengantarkan aku untuk menjenguk kuburannya.. !".

„Kim Lun Hoat-ong tidak memiliki kuburan, dia mati tanpa diterima bumi.....!" dingin luar biasa suara nyonya Yo, dia jadi muak ter hadap sikap Tiat To Hoat-ong.

„Apa...apa kau bilang ?, Tiat To Hoat-ong tampaknya terkejut bukan main. sehingga dia memandang tertegun kepada Siauw Liong Lie.

„Dengarlah Kim Lun Hoat-ong mati tanpa diterima oleh bumi..!“ mengulang Siauw Liong Lie, suaranya tetap dingin tidak mengandung perasaan.

Muka Tiat To Hoat-ong jadi berubah tidak sedap dipandang, dia telah beringas dan mukanya bengis sekali di samping sepasang matanya memancarkan sinarnya yang tajam luar biasa.

„Memang sesungguhnya engkau pembunuh adik seperguruanku itu...?“ menegasi sipendeta,

„Tidak salah !“ mengangguk Siauw Liong Lie tegas. Dia mengakui begitu, karena suaminya Yo Ko, yang telah membinasakan Kim Lun Hoat ong, yang dibantu oleh Ciu Pek Thong. Tetapi karena kedua orang itu tengah pergi, Siauw Liong Lie menghadapi sendiri sipendeta. Dia memang melihat kepandaian Tiat To Hoat-ong liehay sekali, namun dia tidak takut sedikit pun juga,

„Hemmm, jika memang demikian baiklah!“ kata Tiat To Hoat-ong kemudian. „Nah kau harus ikut bersamaku untuk mempertanggung jawabkan perbuatanmu itu...“

Dan sipendeta bukan hanya bicara sampai disitu saja, karena dia telah membarengi dengan mengulurkan tangan kanannya, yang maksudnya ingin mencengkeram nadi Wue-lu-hiat dipergelangan tangan Siauw Liong Lie.

Jalan, darah Wue lu-hiat merupakan jalan darah yang cukup penting, merupakan urat utama dipergelangan tangan. Jika memang jalan darah itu berhasil dicengkeram, atau ditotok niscaya tubuh korban totokan itu akan lemas tidak bertenaga.

Siauw Liong Lie mana mau membiarkan pergelangan tangannya dicengkeram oleh pendeta itu. Maka dengan miringkan sedikit tubuhnya, pergelangan tangannya telah bebas dari cengkeraman sipendeta.

Tetapi Tiat-To Hoat-ong yang pernah merasakan hebatnya Yo Ko, dan juga melihat cara berkata dan sikap sinyonya Yo itu, siang-siang dia telah mengetahui Siauw Liong Lie memiliki kepandaian yang tinggi, maka dari itu walaupun serangannya berhasil dielakkan oleh Siauw Liong Lie, tidak menjadi heran karenanya. Begitu serangannya berhasil dielakkan, begitu dia susuli oleh serangan berikutnya, yaitu tangannya dibalik membarengi mana dia telah mencengkeram kearah bahu Siauw Liong Lie.

Nyonya Yo Ko telah mengeluarkan suara dengusan dingin tubuhnya bagaikan seekor kupu-kupu berkelit indah dan ringan sekali kesamping. Waktu tubuhnya mengelak kesamping begitu, justru siaat itulah dia melihat punggung Tiat To Hoat ong maju kedepan, maka tanpa membuang kesempatan yang ada, dia telah mengayunkan tangannya untuk menotok, jalan darah Siang kuhiat yang terletak dipunggung sipendeta, yang berdekatan dengan tulang piepe pendeta tersebut.

Jalan darah Tiat To Hoat-ong berhasil ditotok dengan tepat, namun pundak sipendeta seperti juga berminyak jari tangan Siauw Liong Lie seperti melejit.

Tetapi Siauw Liong Lie penasaran sekali, dengan serentak dia telah menyusuli totokan lainnya, yang menotok telak sekali jalan darah Pie-hong-hiat dipinggang sipendeta.

Totokan itu tepat dan jitu sekali, tetapi di saat itulah sipendeta telah melompat kedepan dua langkah, seperti juga sedikitpun dia tidak merasakan hasil totokan Siauw Liong Lie.

Nyonya Yo Ko juga mengerutkan sepasang alisnya, dia kagum atas keliehayannya lawannya ini, yang dilihatnya memang jauh diatas kepandaian Kim Lun Hoat-ong.

Jelas totokannya tadi telah berhasil mengenai sasarannya dengan jitu, tetapi kenyataannya pendeta itu tidak rubuh dan tidak kurang suatu apapun juga.

Siauw Liong Lie mau menduga, bahwa Tiat To Hoat-ong tentunya mempelajari ilmu Yoga sama halnya seperti Kim Lun Hoat-ong, melatih telah sampai kepuncak kesempurnaan, sehingga pendeta itu berhasil memindahkan otot dan tulang sekehendak hatinya.

Tidak mengherankan, walaupun totokan dari Siauw Liong Lie menghantam dengan jitu sekali, namun tidak ada hasilnya.

Tiat To Hoat-ong tertawa nyaring, sambil memutar tubuhnya.

„Nyonya, lebih bijaksana jika nyonya secara baik-baik ikut bersama Hudya, sehingga nyonya tak menemui kesulitan suatu apapun juga...!" kata Tiat To Hoat-ong pula. Dan dia bukan hanya berkata-kata, karena dengan cepat sekali kedua tangannya telah digunakan untuk menangkap tangan Siauw Liong Lie dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya akan menotok jalan darah Su Sing Hiatt dipinggang sinyonya Yo.

Siauw Liong Lie jadi gusar, karena pendeta itu benar-benar terlalu mendesaknya.

"Walaupun bagaimana kepandaian Siauw Liong Lie berimbang dengan Yo Ko, maka bisa di mengerti bahwa nyonya itu memang memiliki ke pandaian yang sangat lihay. Dan mungkin didaratan Tionggoan hanya Kwee Ceng dan Oey Yok Su yang bisa menghadapinya berimbang.

Tetapi pendeta ini, yang tangannya lancang dan hatinya bengis kejam, rupanya tidak memandang sebelah mata kepada nyonya tersebut. Dia telah berulang kali melancarkan serangan.

Tetapi Siauw Liong Lie juga tidak ingin membuang-buang waktu, dengan cepat sekali dia telah mengeluarkan seruan kecil membarengi tangan kirinya mengibas dengan ujung lengan tangannya menyampok tangan kiri sipendeta, se-

dangkan tangan kanannya tahu-tahu menyambar akan menampar kepala botaknya sipendeta.

Tamparan yang dilakukan oleh Siauw Liong Lie bukan merupakan tamparan biasa, karena sambil menampar dengan telapak tangannya itu, sinyonya Yo telah mengarahkan tenaga dalamnya maka bisa dibayangkan hebatnya tamparan itu.

Tiat To Hoat-ong juga mengetahui hebatnya tamparan yang dilancarkan oleh Siauw Liong Lie. Lebih-Lebih dia merasakan sampokan ujung lengan baju sinyonya yang menghantam telak sekali tangannya, sehingga merasakan tangannya itu kesemutan, maka tamparan yang dilancarkan oleh, Siauw Liong Lie tidak berani dipandanginya remeh.

Dengan gerakan yang aneh sekali, seperti juga gerakan seorang pendeta yang tengah bersemedhi, tahu-tahu tubuhnya jadi pendek kebawah karena sepasang kakinya telah ditekuknya dalam-dalam dan masih tetap dalam keadaan seperti itu, disaat dia seperti tengah berjongkok Tiat To Hoat-ong mengulurkan kedua tangannya lurus-lurus kedepan, akan memegang dan merangkul pinggang Siauw Liong Lie.

Serangan yang dilancarkan oleh Tiat To Hoat-ong sesungguhnya merupakan serangan yang biasa saja, tetapi bagi Siauw Liong Lie tidak mau tubuhnya disentuh oleh tangan pendeta itu. Dengan cepat Siauw Liong Lie menjejak tanah, tubuhnya melompat kebelakang dengan gesit sekali menjauhkan diri. Dengan sendirinya serangannya terhadap sipendeta jadi batal.

Tiat To Hoat-ong berdiri sambil tertawa ter gelak-gelak nyaring sekali.

Siauw Liong Lie jadi mengerutkan sepasang alisnya. Dia melihat kepandaian Tiat To Hoat-ong memang luar biasa hebatnya, dan diam-diam Siauw Liong Lie jadi mengharapkan Yo Ko dan Ciu Pek Thong kembali cepat-cepat, karena jika bertempur terus menerus dengan cara seperti itu, dan juga

memakan waktu yang panjang. pasti lama kelamaan sinyonya akan kehabisan napas dan letih. Walaupun dia liehay, tetapi bukankah Siauw Liong Lie tengah mengandung ?

Itulah sebabnya, Siauw Liong Lie pun tidak berani terlalu mengerahkan seluruh tenaganya, dan tidak berani bergerak terlalu gesit, sebab dia kuarir kalau-kalau mengganggu kesehatan bayinya. Maka dari itu, dengan cepat sekali Siauw Liong Lie merubah cara bertempurnya itu, tidak bisa dia selalu mempergunakan kekerasan dan kekuatan tenaganya, walaupun bagaimana dia harus mengandalkan kegesitannya belaka dan memancing agar sipendeta tidak menurunkan tangan keras kepadanya, sampai akhirnya nanti Yo Ko dan Ciu pek Thong kembali.

Tetapi Tiat To Hoat-ong juga rupanya mengetahui jalan pemikiran dari Yo Hujin ini. karena dengan cepat sekali, dialah beruntun melancarkan serangan yang kuat sekali.

dengan disertai oleh kekuatan tenaga lweekang yang dahsyat bukan main.

Dan didalam waktu yang singkat, Siauw Liong Lie jadi sibuk sekali untuk mengelakkan diri dari serangan-serangan lawannya.

Tetapi Siauw Liong Lie sebagai seorang pendekar wanita yang terhebat dijamin itu. mana bisa dirubuhkan dengan mudah oleh Tiat To Hoat-ong ?

Disaat itulah, Sin Tiauw yang sejak tadi mengawasi nyonya majikannya yang tengah bertempur begitu hebat, dan juga lama kelamaan terdesak karena lawannya liehay sekali, tidak tinggal diam. Dengan Cepat bukan main, Sin Tiauw telah mementang sayapnya melayang ditengah udara, dan menukik-nukik berusaha untuk mencengkeram dan mematuk kepala Tiat To Hoat-ong.

Tiat To Hoat-ong gusar sekali, suatu kali dengan sengit dia telah menggerakkan tangan kanannya, dia melancarkan

serangan kearah rajawali itu. Dia menduga, dengan sekali pukul, dengan pukulan yang disertai oleh tenaga dalam rajawali itu pasti akan dapat dibinasakannya.

Tetapi diluar dugaannya, mimpipun Juga tidak, bahwa pukulannya itu ternyata tidak berarti apa-apa bagi Sin Tiau, karena disaat tenaga serangan Tiat to Hoat-ong hampir tiba, disaat itulah Sin Tiau yang tengah melayang diatas kepala Tiat To Hoat-ong telah mengibas dengan sayapnya yang kanan, yang seketika menyebabkan Tiat To Hoat-ong merasakan tangannya kesemutan dan telah tersampok kesamping!

Itulah suatu urusan yang benar-benar tidak pernah dipikirkannya bahwa seekor burung rajawali dapat menangkis serangan hebat dari seorang pendekar tangguh seperti dia yang kekuatan tenaga menyerangannya itu meliputi lima ratus kati lebih.

Di Tibet, Tiat To Hoat-ong dihormati dan disegani melebihi raja, dan di mongolia diapun disamping dihormati, juga telah merupakan penasehat raja. Kaisar Mangu sebelum meninggal juga sangat segan dan menghormatinya, disamping Kim Lun Hoat-ong.

Begitu pula Kublai yang telah menjadi Khan yang telah dipilih oleh para menteri

Mongolia untuk menggantikan kedudukan Khan, raja setelah kakaknya itu terbinasa dalam peperangan, sangat menghargai Tiat To Hoat ong.

Dengan sendirinya kini seekor burung rajawali dapat memunahkan pukulannya. Dapat juga melancarkan serangan kepadanya, membuat Tiat To Hoat ong jadi takjub dan kagum disamping murka.

Tiat To Hoat ong tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Kim Lun Hoat ong pun sangat takut dan jeri berurusan dengan

Sin Tiauw ini. Karena Kim Lun Hoat ong pernah merasakan hebatan sang Rajawali Sakti.

Toat To Hoat ong sangat penasaran sekali dia sampai melupakan Siauw Liong Lie untuk sejenak lamanya dia telah melancarkan serangan yang beruntun kearah burung rajawali itu.

Luar biasa hebatnya serangan-serangan yang dilancarkan oleh Tiat To Hoat ong karena dia melancarkan serangannya itu dengan mengerahkan lima bagian tenaga dalamnya. Bisa dibayangkan hebatnya serangan itu, karena sebagai jago yang nomor satu dinegerinya, dimana kini dia melancarkan serangan-serangan dengan mengerahkan lima bagian tenaga dalamnya, hanya untuk sekedar melayani seekor burung rajawali. Siauw Liong Lie girang melihat Sin Tiauw telah membantuinnya, dia yakin, dengan dibantu oleh Sin Tiauw dia tentu bisa mengusir pendeta asing itu.

Bukankah serangan-serangan Sin Tiauw yang dilancarkan oleh rajawali itu dari tengah udara, telah mempersibuk pendeta itu, yang perhatian nya jadi terpecah hebat?

Tanpa membuang-buang waktu dan kesempatan yang ada, tampak Siauw Liong Lie telah melompat ketengah gelanggang, dan disaat tubuhnya masih melayang di tengah udara, kedua tangannya telah mendorong dengan keras.

Dari kedua telapak tangannya itu telah meluncur serangkum angin serangan yang dahsyat sekali, yang menghantam keras luar biasa ke arah Tiat To Hoat ong.

“Bruaakk” Tiat To Hoat ong telah sempat menangkisnya sehingga dua kekuatan raksasa dari dua macam tenaga dalam yang terlatih sempurna telah saling bentur ditengah udara.

Yang hebat adalah tekanan dari tenaga serangan Siauw Liong Lie yang sudah menyebabkan tubuh Tiat To Hoat-ong jadi ter huyung2 mundur beberapa langkah kebelakang

dengan muka yang telah berubah pucat sedangkan Siauw Liong Lie juga tergetar tubuhnya.

Waktu itu Siauw Liong Lie telah mengempos semangatnya lagi untuk melancarkan serangannya. tetapi tiba2 pandangan matanya jadi gelap dan ber kunang2 kepalanya pusing dan pinggangnya sakit seperti ditarik. Serangan seperti itu datangnya demikian tiba2, sehingga Siauw Liong Lie mengeluh sendirinya dan membatalkan maksudnya untuk melancarkan serangan kepada lawannya dan cepat2 menyenderkan tubuhnya disebuah batang pohon karena dia kuatir rubuh pingsan.

Hal itu disebabkan Siauw Liong Lie tadi telah mempergunakan tenaga yang melebihi takaran, dia telah mengempos semangatnya melebihi batas, sehingga mengalami guncangan pada kandungannya.

Sin Tiauw yang melihat keadaan Siauw Liong Lie, jadi terkejut bukan main, dia telah mengeluarkan suara pekikan yang nyaring sekali dan telah mempergencar serangan2nya, dengan mempergunakan paruh dan kedua cakarnya.

Tiat To Hoat-ong yang tadi telah terkejut bukan main, dan semula bermaksud untuk, mengundurkan diri meninggalkan tempat itu saja karena merasa tidak ungkulan, ketika. melihat keadaan Siauw Liong Lie, dia jadi girang bukan main, dengan mengeluarkan suara seruan; yang mengguntur, dia telah melancarkan serangan yang jauh lebih kuat dan hebat kepada Sin Tiauw, sehingga memaksa Sin Tiauw terbang lebih tinggi ketengah udara.

Mempergunakan kesempatan yang hanya beberapa detik itu. Tiat To Hoat-ong yang liehay luar biasa, telah melompat menubruk ke arah Siauw Liong Lie. Tangan kanannya tahu2 telah melayang menotok kearah jalan darah Su-suan-hiat didekat iga ketujuh dari tubuh nyonya Yo, jari tangannya itu meluncur cepat dan ber tenaga sekali.

Siauw Liong Lie melihat datangnya serangan itu: namun dia tidak berdaya sama sekali untuk menangkisnya, karena disaat itu tubuhnya tengah ber-goyang2 seperti akan rubuh pingsan tenaganya seperti lenyap dan juga sekelilingnya seperti lenyap. Maka tanpa ampun lagi totokan sipendeta Tiat To Hoat-ong tidak berhasil di elakkannya dan tubuh Siauw Liong Lie terjungkel rubuh ditanah.

Sin Tiauww yang menyaksikan itu mengeluarkan pekikan dan cepat2 menyambar kearah Tiat To Hoat-ong, melancarkan serangan kepada Tiat To Hoat-ong dengan sayap kanan dan kirinya mengibasnya, maka kekuatan angin serangan ribuan kati menerjang sipendeta.

Tentu saja Tiat To Hoat-ong terkejut sekali dia telah menyingkir kesamping. Itulah yang dikehendaki oleh Sin Tiauww karena dengan menyingkirnya Tiat To Hoat-ong, berarti sipendeta tidak bisa mengganggu Siauw Liong Lie lebih jauh.

Burung rajawali itu telah hinggap turun di tanah, disamping Siauw-Liong Lie untuk melindunginya.

Si pendeta mendengus tertawa dingin. Dia telah berhasil menotok rubuh Siauw Liong Lie tetapi disebabkan rajawali itu maka usahanya terancam gagal, jika sampai Yo Ko dan Ciu Pek Thong sempat datang, niscaya akan menyebabkan gagal rencananya.

Disaat Tiat To Hoat-ong berdiri bimbang seperti itu, tiba2 dikejauhan, dari arah puncak Giok Lie Hong terdengar suara pekik seperti menangis yang menyayatkan hati, yang panjang dan terdengar samar sekali itulah suara wanita yang rambutnya telah ubanan, yang telah berhasil di serang sampai dirubuhkan Yo Ko dan disaat akan berlalu nenek ubanan itu telah mengeluarkan suara tangisan yang di dengar oleh Tiat To Hoat-ong.

Dengan sendirinya, ketika mendengar suara tangisan yang panjang seperti itu, Tiat To Hoat ong jadi berkuatir kalau2 Yo Ko dan Ciu Pek Thong akan segera kembali.

Dia cepat2 merogoh saku jubahnya, mengeluarkan sebuah tabung kecil, yang ujungnya terdapat tangkai, sehingga tampaknya seperti semprotan.

Dengan cepat tabung itu ditujukan kepada Sin Tiauw. dengan mendorong tangkainya, dari ujung tabung itu muncrat semacam uap putih yang cukup tebal, menyambar kearah Sin Tiauw.

Burung rajawali itu menjadi terkejut. karena jika senjata rahasia atau benda yang bersifat keras, tentu dengan mudah dia bisa membebaskan diri atau menangkisnya. Tetapi sekarang justru yang menyambar kearahnya itu adalah semacam uap yang telah memenuhi sekitar dirinya. Bahkan Sin Tiauw seketika itu rasakan betapa kepalanya pusing dan matanya gelap. Seperti akan rubuh. Dengan cepat burung rajawali itu meng gerak2kan kedua sayapnya kemudian dia melompat untuk terbang.

Tetapi baru dua tombak lebih dia terbang ketengah udara, tubuhnya telah rubuh kembali menggeletak ditanah tanpa bergerak lagi. Ternyata tabung yang dimiliki oleh Tiat To Hoat ong merupakan tabung uap yang bisa dipergunakan untuk merubuhkan lawan, karena gas uap terdapat didalam tabung itu seperti juga gas tidur. Yang sekarang mungkin dikenal dengan chloroform.

Tentu saja Sin Tiauw tidak sanggup untuk melawannya, matanya yang tiba2 menjadi berat dan mengantuk begitu juga tubuhnya lemas tidak bertenaga dan burung itu telah menggeletak tidur nyenyak. Siau Long Lie yang dalam keadaan tertotok tidak pingsan, dia bisa menyaksikan semua peristiwa itu. Semula atas pertolongan Sin Tiauw, dia mengharapkan sipendeta Mongolia itu berhasil diusir, namun

kenyataannya Sin Tiau pun akhirnya telah rubuh, disamping dirinya sendiri juga tertotok tanpa bisa bergerak lagi.

Habislah harapan Siau Liong Lie, lebih2 Yo Ko dan Loo Boan Tong belum juga datang.

Dengan cepat Tiat To Hoat-ong telah melompat menghampiri untuk menotok lagi beberapa jalan darah ditubuh Siau Liong Lie. Kemudian diapun mengeluarkan seutas tali yang kuat sekali, dia menelingkung kedua sayap Sin Tiau keatas, lalu mengikatnya kuat2. Begitu pula kedua kaki burung dan paruh burung itu, yang diikatnya sama kuat. Umpama kata Sin Tiau beberapa saat lagi terlepas dari pengaruh obat tidur itu, dia tidak bisa menggerakkan kedua sayapnya untuk terbang, tidak bisa mempergunakan kedua cakarnya dan tidak bisa mempergunakan paruhnya untuk mematuki tali yang mengikat kedua kaki dan sayapnya.....

Tiat To Hoat-ong bekerja cepat sekali, dia telah mengangkat tubuh Siau Liong Lie

dan kemudian memanggul Sin Tiau, berlalu dari tempat itu, Sebelumnya Tiat To Hoat-ong mempergunakan sepatunya menghapus jejak2 yang terdapat ditanah.

Itulah sebabnya, tidak mengherankan jika Yo Ko dan Loo Boan Thong akhirnya tidak melihat sedikitpun tanda2 apapun disekitar tempat itu.

CU KUN HONG menunggangi kudanya yang dilarikan cukup keras dijalan jalan yang terdapat dibawah kaki gunung Hoa-san. Memang pemuda pelajar she Cu tersebut bermaksud mendatangi Hoa-san untuk menyaksikan keramaian, karena dia mendengar bahwa Cu Pek Thong. Yo Ko dan Siau Liong Lie ingin pergi ke Hoa San memenuhi undangan It Teng Taisu yang akan datang kegunung itu juga. Karena memang tidak memiliki urusan lainnya, maka pemuda she Cu itu telah menuju ke Hoa San dengan harapan bisa bertemu dan bercakap2 dengan tokoh2 terkenal rimba persilatan itu.

Jago2 silat mana yang tidak akan merasa bangga jika bisa berjumpa dengan Yo Ko atau Siauw Liong Lie, sepasang pendekar besar dijamin itu ? Dan terlebih lagi jika bisa bertemu dengan It Teng Taisu, Oey Yok Su, Kwee Ceng, Oey Yong dan jago2 lainnya.

Maka dari itu, dengan tidak memikirkan sulitnya perjalanan, Cu Kun Hong telah melakukan perjalanan ke Hoa San.

Telah belasan hari dia melakukan perjalanannya dengan kudanya itu, dan selama itu dia telah berusaha untuk melakukan perjalanan dengan cepat, karena pemuda pelajar tersebut takut datang terlambat.

Hari masih cukup terang, walaupun senja mulai menyelimuti daerah pegunungan Hoa San.

Sedang Cu Kun Hong melarikan kudanya, tiba2 dari arah depannya dia melihat sesuatu yang mengejutkan hatinya. Dia melihat sesosok tubuh yang tinggi dan besar tengah berlari menghampiri kearahnya.

Setelah Cu Kim Hong menghentikan kuda nya dan memperhatikan baik2, dan sosok tubuh yang baru turun dari atas gunung itu semakin dekat, barulah Kun Hong mengetahuinya itulah seorang yang tengah memanggul seorang manusia lainnya dan memanggul juga seekor rajawali berukuran raksasa, sebesar satu setengah manusia

dewasa. Yang membuat Cu Kun Hong lebih kaget lagi adalah orang yang tengah berlari2 itu tidak lain dari Tiat To Hoat-ong, Sipendeta Mongolia yang liehay luar biasa kepandaianya. Sedangkan orang yang dipanggulnya, tidak lain dari Yo Hujin, yaitu Siauw Liong Lie.

Tentu saja Cu Kun Hong jadi duduk diatas kudanya dengan sikap tertegun. Dia hanya mengawasi saja.

Saat itu Tiat To Hoat-ong telah berlari2 semakin dekat juga, dan gerakannya yang secepat angin itu menyebabkan

pandangan mata Kun Hong kabur dan tidak bisa melihat jelas. Belum lagi dia mengetahui sesuatu apa, tiba2 dia melihat pendeta itu menggerakkan tubuhnya dengan sentakan yang kuat, membuat ujung lengan jubahnya itu menghantam muka Kun Hong, disaat sipendeta itu lewat disisinya.

Gerakan sipendeta itu luar biasa sekali, karena ujung jubahnya itu mengandung tenaga lweekang yang dahsyat sekali, sehingga waktu ujung jubah itu menghantam muka Kun Hong, sipemuda seperti dihantam oleh lempengan besi.

Sesungguhnya Kun Hong telah melihat menyambarnya ujung lengan jubah pendeta itu, dan dia juga bermaksud mengelakkan diri. Namun rupanya gerakan Tiat To Hoat-ong memang cepat luar biasa, sehingga sebelum dia mengetahui sesuatu apapun juga, disaat itulah mukanya telah terhajar jitu sekali oleh ujung lengan jubah sipendeta.

Tanpa ampun lagi seketika itu juga tubuh Cu Kun Hong terpentak dari atas kudanya, ambruk diatas tanah, dan rebah pingsan tidak sadarkan diri dengan hidungnya mengucurkan darah.

Sambil mengeluarkan suara tertawa yang ber-gelak2 menyeramkan, Tiat To Hoat-ong telah melanjutkan larinya dengan cepat, sambil tetap membawa Siauw Liong Lie dan Sin Tiauw Sama sekali pendeta Mongolia itu tidak ber maksud untuk merampas kuda Cu Kun Hong karena dengan menunggang kuda dibandingkan larinya, memang jauh lebih cepat dia mempergunakan kedua kakinya sendiri, yang bisa lari secepat angin.

Lama Kun Hong rebah pingsan tidak sadarkan diri. sampai akhirnya dia merasakan kepala nya diusap seseorang.

„Akhhhh, lukanya tidak berat, hanya disebabkan hantaman yang keras, menyebabkan dia pingsan sementara waktu . ..!“ Kun Hong mendengar seseorang berkata dengan suara sabar.

Kun Hong membuka matanya, pandangan matanya masih kabur dan dia belum bisa melihat jelas, hanya terasa ada dua bayangan manusia berdiri dihadapannya, segera juga Kun Hong memejamkan matanya kembali.

Disamping itu, Kun Hong merasakan dirinya tengah rebah dipembaringan, dan luka dimuka-nya, akibat kebutan ujung jubah dari Tiat To Hoat-ong, telah menimbulkan perasaan sakit yang luar biasa.

Setelah berdiam diri sejenak lagi, akhirnya Kun Hong membuka matanya pula.

Segera juga dia jadi girang, karena orang yang tengah duduk ditepi pembaringan, yang tadi juga telah mengusap keningnya tidak lain dari Yo Ko, Sin Tiauw Taihiap !

Sedangkan orang yang satunya lagi, yang berdiri dipinggir pembaringan dengan berdiam diri, ternyata Ciu Pek Thong, Loo Boan Tong situa nakal jenaka,

„Kau telah siuman, engko kecil !" kata Loo Boan Tong dengan gembira. „Ahhh, siapa yang telah melukaimu demikian macam ?"

„Tiat...Tiat. To Hoat-ong.. yang pernah bertempur dengan locianpwe ! kata Cu Kun Hong dengan suara yang tak lampias.

„Toat To Hoat-ong, pendeta Mongolia bangsat itu ?" tanya Ciu Pek Thong dengan sengit. „Be.....nar.... !" menyahuti Cu Kun Hong

„Dan.....,dia juga membawa seorang wanita, kalau tidak salah Yo.....Ko Hu-jin (nyonya Yo) locianpwe..."

Yo Ko dan Ciu pek Thong telah saling tatap.

Memang dipuncak Hoa San, Yo Ko dan Ciu Pek Thong telah mengelilingi gunung itu mereka men-cari2 Siauw Liong Lie dan Sin Tiauw tanpa hasil.

Dan akhirnya ketika mereka tengah mencari dikaki gunung Hoa San, disitulah justru mereka menemui Cu Kun Hong yang tengah pingsan.

Dengan sendirinya, hal itu telah membuat mereka terkejut karena keduanya mengenali pemuda tersebutlah yang pernah bertemu dengan mereka.

Segera Yo Ko mengangkat tubuh Cu Kun Hong dan Ciu Pek Thong menuntun kuda pemuda itu. Mereka membawa Cu Kun Hong kerumah seorang penduduk minta bermalam disitu. Dengan mempergunakan lweekangnya dan menotok beberapa jalan darah ditubuh Cu Kun Hong, Yo Ko telah menyadarkan Cu Kun Hong dari pingsannya. Dan Yo Ko maupun Ciu Pek Thong tidak menduga bahwa dari mulut pemuda inilah akhirnya dia mengetahui Siauw Liong Lie dan Sin Tiauw telah ditawan oleh Tiat To Hoat-ong.

Segera juga Yo Ko telah menanyakan persoalannya kepada Cu Kun Hong, sebetulnya menyadari bahwa Cu Kun Hong yang baru tersadar dari pingsannya itu masih lemah, karena darah yang mengucur keluar dari hidungnya sangat banyak sekali. Tetapi karena urusan itu menyangkut keselamatan isterinya dan Sin Tiauw. Yo Ko sudah tidak menantikan waktu terlebih lama lagi dan menanyakan disaat itu juga.

Cu Kun Hong telah menceritakan semua yang dialaminya dikaki gunung Hoasan, menceritakan juga apa yang telah dilihatnya.

Yo Ko jadi mengerutkan sepasang alisnya, Dia tidak mengerti mengapa Siauw Liong Lie. sampai bisa rubuh dan ditawan oleh Tiat To Hoat-ong. Sedangkan Siauw Liong Lie memiliki kepandaian yang sama tinggi dan tidak lebih rendah darinya, Sedangkan Sin Tiauw pun memiliki kepandaian yang sangat hebat mengapa dapat dirubuhkan oleh Tiat To Hoat-ong. Sedang kan menurut cerita Cun Kun Hong, Sin Tiauw

telah diikat kedua sayap, kedua kaki dan paruh nya. Tentu saja keadaan Sin Tiauww seperti itu mengherankan dan membingungkan sekali hati Yo Ko dan Ciu Pek Thong.

„Apakah Tiat To Hoat-ong memang sedemi kian hebat...?“ menggomam Ciu Pek Thong setelah tertegun sejenak.

Yo Ko tambah berkuatir saja, terlebih lagi dia teringat bahwa isterinya tengah hamil.

„Mari kita susul sikepala gundul itu, ajak Ciu Pek Thong dengan bersemangat.

Yo Ko mengangguk.

Pergilah locianpwe mengejanya, aku bisa merawat diriku sendiri, lebih lagi akupun tidak terluka berat..... yang terpenting jiwie lociapwe menolongi dulu Yo Hujin dan rajawali sakti itu ...” bilang Kun Hong ber sungguh2.

Yo Ko mengangguk dan memandang pemuda itu dengan sorot mata memancarkan perasaan berterima kasih. Saat itu Ciu Pek Thong sedah tidak sabar, dia menepuk perlahan bahu pemuda she Cu itu.

“engko kecil terpaksa kami meninggalkanmu, karena kami harus mengejar sigundul itu dulu... !” kata situa jenaka itu.

Kun Hong mengiakan cepa2 sambil meng ucapkan terima kasihnya.

Disaat itu, tampak Yo Ko masih ragu2, tetapi karena Ciu Pek Thong telah melangkah ke luar Yo Ko pun setelah mengucapkan beberapa kata2 hiburan kepada Kun Hong, lalu keluar dari kamar itu.

Kepada tuan rumah, Yo Ko memberikan dua tail perak, dan terpesan agar merawat Kun Hong. Setelah itu, berdua dengan Ciu Pek Thong, Yo Ko telah berlari pesat sekali mengambil kejurusan yang diberitahukan oleh Cu Kun Hong...

Tiat To Hoat-ong terus ber-lari2 dengan mempergunakan ilmu berlari cepatnya yang Sempurna sekali. Walaupun dia membawa beban yang cukup berat, yaitu Siauw Liong Lie dan Sin Tiau, namun kenyataannya sedikitpun tidak mengganggu atau memperlambat larinya.

Kebetulan sekali disaat itu hari mulai malam, sehingga Tiat To Hoat-ong yang memanggul Sin Tiau dan mengempit Siauw Liong Lie tidak menarik perhatian orang, sebab jalan2 telah sepi dan pendeta itu dapat ber-lari2 lebih leluasa.

Memang luar biasa pendeta itu, diwaktu menjelang tengah malam, dia telah berhasil ber-lari2 sejauh empat ratus lie lebih, dan tiba dikota Lung-siu-kwan, diluar perbatasan Kang-ciu.

Suasana kota saat itu sangat sepi sekali, dan pintu kota juga telah ditutup. Tetapi Tiat To Hoat ong telah menjejakkan kakinya ditanah; dengan membawa beban yang berat seperti itu, tubuhnya melompat setinggi lima tombak, lalu dengan cepat sekali, disaat tubuhnya tengah terapung di tengah udara, Tiat To Hoat ong menendang dinding tembok pintu kota itu, sehingga tubuhnya terpendak lebih tinggi lagi, dan dengan melakukan gerakan seperti itu yang diulanginya, beberapa kali akhirnya Tiat To Hoat-ong berhasil mencapai puncak pintu kota. Dengan mudah dia telah masuk kedalam kota tanpa seorang penjaga kotapun yang melihat perbuatannya" itu.

Dengan mengelilingi kota, akhirnya dia melihat ada sebuah rumah penginapan yang masih buka, cepat2 Tiat To Hoat ong memasukinya dan meminta dua kamar kepada pelayan yang menyambutnya.

Semula pelayan itu mengawasi bengong kepada pendeta dihadapannya, ini yang mengepit Seorang wanita cantik dan menggotong seekor burung rajawali raksasa, Tetapi pelayan itu segera menduga bahwa pendeta itu seorang manusia luar biasa, setidaknya seorang manusia setengah dewa.

Lebih2 setelah Tiat To Hoat-ong memberi kan sepotong goanpo kepadanya, maka pelayan itu tidak berani banyak tanya dan cepat2 mempersiapkan, dua buah kamar yang berdampingan, waktu Tiat To Hoat-ong memasuki rumah makan itu, ada beberapa orang2 yang belum tidur, mereka semuanya takjub melihat pendeta itu bersama seorang wanita cantik dan seekor burung rajawali raksasa. Dengan sendirinya, peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang aneh.

Jika memang Hiat To Hoat-ong hanya membawa Siauw Liong Lie, mungkin orang hanya menduga bahwa pendeta itu adalah pendeta cabul. Tetapi dengan membawa juga seekor burung rajawali raksasa seperti itu, keruan saja telah menyebabkan tamu2 yang berada didalam penginapan tersebut ingin menduga si pendeta se tidak2nya telah mencapai kesempurnaannya dalam mensucikan dirinya, telah menjadi setengah dewa, karena seekor burung rajawali berukuran begitu besar, dengan mudah digotongnya dan juga tidak berdaya ditangannya.

Tetapi Tiat To Hoat-ong tidak memperduli kan tatapan heran dari orang2 itu, dengan membawa kedua bebannya itu Tiat To Hoat-ong telah menaiki undakan anak tangga, dia memasuk kan Siauw Liong Lie dan Sin Tiauw itu kesebuah kamar, sedangkan dia sendiri telah tidur dikamar yang satunya lagi. Sebelum tidur, Tiat-To Hoat ong telah berpesan kepada pelayan, agar mereka jangan mengganggu ketenangannya.

Waktu pendeta itu telah masuk tidur, gemparlah orang2 yang berada dirumah penginapan tersebut. Untuk bicara apa saja dengan berterang mereka tidak berani, akhirnya mereka telah bisik2 saja, dari mulut yang seorang menjalar keseorang lainnya sehingga keesokan harinya berita mengenai pendeta aneh itu telah tersebar diseluruh kota.

Pagi dan siang itu Tiat To Hoat ong tidak keluar dari kamarnya. Dia hanya meminta pelayan mengantarkan

masakan untuknya dikamarnya. selangkah pun dia tidak keluar dari kamarnya Tiat To Hoat ong memang bermaksud melanjutkan perjalanannya didalam hari agar tidak menarik perhatian orang banyak dalam perjalanannya.

Sepanjang hari Tiat To Hoat ong mengurung diri dikamar. Sedang Siauw Liong Lie dan Sin Tiauw tetap dikurung dikamar yang satunya lagi yang dikuncinya dari luar dan melarang siapa saja mengganggunya.

Sepanjang satu hari itu, sejak pagi sampai sore itu penduduk kota selalu memperbincangkan perihal seorang pendeta aneh tersebut dengan rajawalnya yang luar biasa itu dan wanita cantik seperti bidadari.

Banyak penduduk kota yang berdatangan ke rumah penginapan itu ingin melihat si pendeta luar biasa tersebut, tetapi kuasa rumah penginapan tersebut telah melarang mereka menimbulkan suara ribut2.

“Jika Hudya itu marah, hemnm celakalah kita semua. Dia bukan pendeta biasa, se tidak2nya telah menjadi setengah dewa. Maka kalian jangan mencari penyakit untuk diri sendiri !, kata kuasa rumah penginapan itu dengan berkuatir, karena penduduk kota yang memenuhi dimuka rumah penginapannya justru menimbulkan suara berisik sekali. Sedangkan disaat itu tampak seorang pendeta tua yang berpakaian sebagai seorang hwesio telah melangkah memasuki rumah penginapan tersebut, karena rumah penginapan tersebut merangkap sebagai rumah makan. Pendeta tua itu telah lanjut usianya, memakai jubah khase yang sederhana, dengan kepalanya yang licin dan janggutnya maupun kumis yang tumbuh panjang telah putih.

Wajahnya memancarkan sifatnya yang welas asih, dan ramah sekali. Dia memilih sebuah meja didekat jendela dan duduk tenang2 disitu. Dipesannya beberapa macam sayur tanpa daging dan dua kati arak.

Semula pendeta tua itu merasa heran sekali melihat banyak orang yang bisik2, seperti tengah membicarakan sesuatu yang luar biasa. Tentu saja hal ini menarik perhatiannya, sehingga ketika seorang pelayan mengantarkan pesannya, dia menarik tangan pelayan itu, memberikan dua tail perak dan menanyakan sesungguhnya apa yang telah terjadi ditempat tersebut.

Pelayan itu segera memperlihatkan wajah yang ber-sungguh2.

„Taisu mungkin baru sampai dikota ini, sehingga belum mengetahui . . . !" kata pelayan itu. „Benar2 aneh! Benar2 hebat!"

„Apanya yang aneh? Apanya yang hebat?", tanyanya pendeta itu sabar.

„benar2 luar biasa, Taisu seorang pendeta, yang pakaiannya sangat aneh sekali

yang kepalanya memakai kopiah kecil terbuat dari emas, bertubuh gemuk dan besar kepalanya kepalanya botak seperti seperti Taisu . . . dan juga kalau tidak salah dia berasal dari Mongolia !"

Sipendeta tua tersenyum sabar mendengar itu.

„Itu tidak perlu dibuat heran, bukan ?" tanyanya walaupun negeri ini telah aman dan tentara Mongolia dipukul mundur pulang ke-negerinya, dan kini ada seorang pendeta dari Mongolia yang berkeliaran didaratan Tionggoan hal itu tidaklah perlu dibuat heran atau aneh. Bukankah kini bukan jaman perang ? Mengapa kita harus memberikan kesan yang tidak baik sebagai tamu, pendeta Mongolia itu harus dihormati !"

„Ohhh. Taisu belum tahu !" berseru pelayan itu sambil memperlihatkan wajah yang ber-sungguh2. „Jika dia sebagai pendeta Mongolia saja. hal itu memang tidak perlu dibuat

heran . . tetapi justru yang luar biasa, pendeta itu membawa seorang Wanita cantik seperti bidadari, yang mukanya merah sehat, rambutnya dikonde ujungnya terurai memakai baju merah dan angkin hijau, cantik luar biasa.,."

„Apakah kauingin mengartikan pendeta Mongolia itu adalah pendeta cabul?" tanya pendeta tua itu sambil mengerutkan alisnya.

"BUKAN!" menyahut pelayan itu cepat. „Wanita cantik Ini dikurung disebuah kamar se dangkan pendeta Mongolia itu tidur di kamar lainnya",

„Apa maksud pendeta itu?" tanya si hweshio , tambah tidak mengerti „Dan tahukah engkau siapa gelarnya?"

Sipelayan menggelengkan kepalanya. „Tidak, tidak tahu". jawabnya. Tetapi menurut keterangan tuan kuasa rumah penginapan ini yang memiliki pengetahuan luas ragam pergaulannya dengan orang2 rimba persilatan, bahwa pendeta Mongolia itu adalah seorang pendeta setengah dewa".

Si Hweshio tersenyum mendengar perkataan sipelayan, yang dianggapnya lucu.

„Lalu, apa yang luar biasa lagi didiri pendeta Mongolia itu ?' tanya si Hwesio.

"Diapun membawa seekor rajawali yang besar sekali, yang mulutnya diikat, sepasang kakinya diikat, dan kedua sayapnya juga diikat. Besar sekali ukuran rajawali itu, lebih besar dari manusia dewasa !"

Kali ini muka si Hwesbio jadi berobah mendengar disebutnya soal rajawali itu. Dia jadi teringat kepada seorang sahabatnya yang juga memiliki seekor rajawali yang besarnya melebihi ukuran manusia dewasa.

"Mengapa rajawali itu diikat ?" tanya si-Hweshio akhirnya.

„Entahlah kata orang yang mengerti, tentunya pendeta itu telah menaklukkan rajawali itu, sedangkan burung rajawali itu adalah rajawali siluman " menyahuti si pelayan.

Mendengar pelayan itu mulai bicara tidak karuan persoalan takhayul, pendeta tersebut sudah tidak berpikir untuk mendengar keterangannya, dia telah perintahkan

pelayan Itu agar pergi meninggalkannya, dan si hweshio bersantap menghabiskan makanannya.

Setelah itu dia meminta kepada kuasa rumah penginapan agar mempersiapkan sebuah kamar, karena diapun akan bermalam dirumah penginapan tersebut.

Dihatinya si hweshio jadi tertarik untuk menyelidiki persoalan tersebut, dia ingin mengetahui siapakah pendeta Mongolia yang disebut sebagai pendeta setengah dewa itu oleh sipelayan rumah penginapan tersebut.

Tetapi ketika si Hweshio hendak menaiki undakan anak tangga. disaat itulah dari atas loteng tengah menuruni anak tangga tersebut seorang pendeta. Waktu itu si Hweshio melihat pendeta itu seorang pendeta Mongolia, dia tercekat hatinya, dia sampai memandang tertegun „Kim Lun Hoat-ong” pikirnya. Namun akhirnya si Hweshio berhasil menindih guncangan hatinya, dia menundukkan kepalanya agar tidak menimbulkan kecurigaan pendeta Mongolia itu, yang telah turun Lewat disampingnya.

„Kim Lun Hoat-ong telah meninggal...pendeta ini bukan dia, karena wajahnya lain, hanya jubah dan bentuk tubuhnya yang gemuk itulah yang mirip2 dengan Kim Lun Hoat-ong" berpikir hweshio itu, sambil terus menaiki undakan anak tangga dan memasuki kamarnya.

Didalam kamar, sipendeta jadi mengerutkan, alisnya dan tampaknya tengah berpikir keras.

„Apa maksudnya pendeta Mongolia itu ber keliaran didaratan Tionggoan lagi...pasti dibalik semua ini terdapat persoalan yang besar...seperti yang baru beberapa saat yang lalu ketika ada urusan yang tengah kuhadapi...!" dan si Hweshio-telah menghela napas lagi, wajahnya jadi murung. „Dilihat demikian., tampaknya kerajaan song sulit untuk dilindungi, para pembesarnya gentong nasi semua, sedangkan pihak Mongolia tetap gigih berusaha mengincar untuk mencaplok daratan Tionggoan. Terlebih lagi Kublai Khan tampaknya lebih cerdas dari Kaisar Mangu. Ai, Ai, memang sudah takdir, sulit mengelak takdir.....!"

Berulang kali hweshio itu menghela napas panjang pendek, sampai akhirnya dia duduk diam dikursi dalam kamarnya itu, dia terus memuji sang Budha. Sampai akhirnya si hweshio mendengar suara langkah kaki yang berat di undakan anak tangga, dia menduga bahwa pendeta mongolia itu tentu tengah menaiki pula undakan anak tangga untuk kembali kekamarnya.

Memang tadi pendeta Mongolia itu Tiat To Hoat-ong telah turun keruang bawah untuk membereskan sewa kamarnya, karena dia bermaksud begitu hari mulai gelap dia ingin melanjutkan perjalanannya.

Si Hweshio cepat2 membuka sedikit daun pintunya, yang kebetulan berhadapan dengan tikungan anak tangga diloteng itu. dia mengintai keluar dilihatnya Tiat To Hoat ong melangkah menuju kearah kamarnya langkah2 lebar, setelah tiba dimuka kamarnya, pendeta Mongolia itu berhenti sejenak, tampaknya dia ragu2 untuk segera memasuki kamarnya dia menoleh memandang kearah kamar disebelahnya yang pintunya tertutup rapat. Setelah tersenyum sejenak, pendeta Mongolia itu membuka pintu kamarnya dan melangkah masuk, lenyap dibalik pintu kamarnya.

Sihweshio yang telah mengintai memperhatikan gerak-gerik pendeta Mongolia itu, jadi mengerutkan sepasang alisnya yang

telah putih itu. Perlahan sekali, seperti berbisik dia telah memuji kebesaran sang Budha.

Ditutupnya kembali pintu kamarnya dan duduk dikursinya semula.

„Hai, jika dilihat tindakan kakinya, matanya dan keadaannya, pendeta Mongolia itu memiliki kepandaian yang tidak berada dibawahnya Kim Lun Hoat-ong. Siapakah dia? Apa maksudnya datang ke Tionggoan? Tadi pelayan mengatakan bahwa wanita cantik dan burung rajawali yang diikatnya telah dikurung dikamar sebelahnya yang tadi diawasinya. Siapakah wanita cantik itu ? apakah mungkin dia ? dan apakah burung rajawali yang dibawahnya itu mungkin Sin Tiauw milik dia ?, mengapa aku tidak coba2 melihatnya ?” karena berpikir begitu, dengan cepat si Hweshio membuka pintu kamar disebelah kamar si pendeta Mongolia itu.

Pintu itu ternyata terkunci dari luar, tetapi hweshio itu telah mendengarkan dulu sejenak, lalu mengulurkan tangannya yang ditempelkannya didaun pintu dikerahkan tenaga lwekangnya. Luar biasa sekali dengan mengeluarkan suara “takkk” yang perlahan sekali, besi engsel itu telah berhasil dipatahkannya dengan mudah. Dengan hati2 si Hweshio telah mendorong daun pintu itu sehingga terpentang.

Sesosok tubuh wanita tampak menggeletak dilantai. Sedangkan disampingnya mengeletak seekor burung rajawali berukuran besar, keduanya tampaknya tengah tertidur nyenyak sekali.

Melihat wanita itu, dan melihat rajawali itu, hampir saja si hweshio mengeluarkan seruan tertahan karena sangat terkejut. Dia kenal dengan baik wanita yang menggeletak dilantai itu, dan mengenali dengan baik pula rajawali disamping wanita cantik tersebut, karena wanita cantik itu tidak lain dari Siauww Liong Lie dan rajawali itu tidak lain dari Sin Tiauw.

Muka si hweshio jadi berobah merah padam, tampaknya dia murka bukan main.

Namun disaat si hweshio mau melangkah menghampiri untuk menolongi Siauw Liong Lie dan Sin Tiau, justru disaat itulah dia merasa kan dari belakangnya meluncur angin serangan yang kuat sekali, yang berat luar biasa, mungkin seribu kati.

Tetapi hweshio itu tidak menjadi gugup, dengan mengucap „Siancai" berulang kali, dia telah mengempos semangatnya, mengerahkan tenaga murninya dipunggungnya itu menjadi kebal untuk menerima serangan dahsyat itu.

"Buuuukkk" terdengar suara benturan yang keras sekali waktu punggung si Hweshio itu terhajar oleh serangan dari belakang. Tubuh hweshio tersebut ber goyang2 tetapi sepasang kakinya seperti terpantek dilantai. Tidak bergeser sedikitpun.

Sedangkan orang yang melancarkan serangan gelap itu. Mengeluarkan seruan tertahan Jangan kan manusia, sedangkan batu saja jika terhajar oleh serangannya dengan kekuatan seperti tadi, niscaya batu itu akan remuk hancur menjadi bubuk. Tetapi hweshio itu justeru dapat diserang nya dengan jitu, namun tidak mengalami sesuatu kerugian apapun juga.

Saat itu sihweshio dengan tenang dan gesit sekali telah memutar tubuhnya. Segera dilihatnya, yang melancarkan serangan tadi adalah si-imam Mongolia itu.

„Siancai! Siancai" si hweeshio menyebut ke besaran sang Buddha. „Sungguh hebat sekali ke pandaian yang kau miliki, Taisu.

Orang yang melancarkan serangan itu memang Tiat To Hoat ong, dia menduga bahwa dengan sekali serang tentu dia akan dapat merobohkan hweshio itu.

Tadi waktu dia memasuki kamarnya dan ingin merebahkan tubuhnya dipembaringan, dia mendengar samar sekali suara langkah kaki yang ringan. Dia jadi bercuriga, terlebih lagi suara langkah kaki itu mendekati kamar disebelah kamarnya. Dengan cepat Tiat To Hoat-ong telah melompat turun dari pembaringannya, dia menghampiri pintu kamarnya, berdiri disitu untuk memasang pendengarannya lebih tajam.

Disaat itulah dia mendengar lagi suara "tak" yang halus, suara patahnya benda logam, menyebabkan pendeta Mongolia ini tambah gusar, karena dia dapat menduga suara apa itu, yaitu patahnya engsel pintu.

Dengan hati2 Tiat To Hoat-ong telah membuka pintu kamarnya dan keluar ber indap2 dengan langkah yang ringan, dan disaat itu kebetulan dia melihat seorang hweshio tengah memandang kedalam dengan tubuh mematung.

Sebetulnya, sihweshio pasti mengetahui kedatangan Tiat To Hoat-ong di belakangnya kalau saja dia tidak tengah diliputi keterkejutan yang hebat melihat Siauw Liong Lie dan Sin Tiauw tertawa begitu rupa.

„Apa maksudmu memasuki kamar ini?" bentak Tiat To Hoat-ong dengan aseran dan kasar, "Siancai, Siancai, semula waktu mendengar cerita pelayan, Siauwceng (aku pendeta kecil) telah menduga bahwa wanita dan rajawali yang berada bersama Taisu adalah sahabat Siauwceng. Setelah Siauwceng melihat sendiri, memang Hujin (nyonya) itu bersama rajawali tersebut ialah sahabat baik Siauwceng. Sesungguhnya ada persengkataan apakah antara Taisu dengan mereka?..."

Saat itu muka Tiat To Hoat ong sudah berobah tidak sedap dipandang, dia mendengar bahwa hweshio dihadapannya ini adatah sahabat Siauw Liong Lie dan rajawali itu. keruan saja dugaannya bahwa kedatangan hweshio tersebut pasti ingin menolongi kedua tawanannya itu.

Maka tanpa menanti habisnya perkataan si hweshio, dengan cepat sekali tangan kanannya telah diulurkan akan menghajar dada si hweshio, juga tangannya yang kiri telah mencengkeram jalan darah Pie-tu-hiat dipangkal lengan si hweshio.

Namun hweshio tersebut juga memiliki kepandaian yang luar biasa hebatnya, dengan mengeluarkan suara dengusan perlahan, dan kemudian memuji kebesaran Sang Buddha karena melihat serangan pendeta Mongolia itu terlalu kejam, dia berkelit kesamping, Dengan sendirinya serangan Tiat To Hoat-ong telah jatuh ditempat kosong.

„Akhhh, sayang, sayang !" berkata si hweshio.

JILID 6

TIAT TO HOAT-ONG penasaran bukan main, disamping itu dia juga kaget melihat Hweshio dihadapannya ini merupakan seorang hweshio yang memiliki kepandaian hebat, maka dia bersikap hati2, lebih waspada.

Waktu mendengar sihweshio mengatakan "Akh, sayang, sayang...", Tiat To Hoat ong telah menangguhkan serangan susulan yang tadinya akan dilancarkan.

„Sayang apa ?" tegurnya bengis. „Taisu memiliki kepandaian demikian tinggi, tetapi justru Taisu telah mempergunakannya untuk melakukan perbuatan salah ! Bukankah itu harus dibuat sayang?".

„Mengapa kau bisa menyebut aku ini telah melakukan perbuatan salah?" bentak Tiat To-Hoat-ong dengan murka. „Hudya telah menangkap wanita berdosa itu, dan rajawali pembawa malapetaka itu apakah itu suatu perbuatan yang salah?"

"Wanita berdosa dan rajawali pembawa malapetaka?" mengulang hweshio itu sambil mengerutkan sepasang alisnya, wajahnya berobah, Akhh, Siancai! Siancai! Setahu Siauwceng nyonya itu seorang yang berbudi, dialah seorang pendekar wanita nomor satu di jaman ini. Bagaimana mungkin Taisu mengatakannya nyonya itu sebagai wanita berdosa? Dan juga mengenai rajawali sakti itu merupakan binatang peliharaan nyonya ini dan suaminya, yang selalu patuh terhadap perintah majikannya...jika tidak diganggu seseorang, tentu rajawali itu tidak akan menimbulkan kerusakan, Bagaimana Taisu bisa mengatakannya juga bahwa rajawali itu, adalah rajawali pembawa malapetaka? Mungkin Taisu telah salah menilai..."

Muka Tiat To Hoat-ong telah berobah merah padam, dia murka bukan main, tetapi pendeta Mongolia ini berusaha menindih kegusarannya itu karena dia melihat hweshio dihadapannya ini bukan hweshio sembarangan.

„Siapa kau sesungguhnya?" bentak Tiat To Hoat-ong.

„Sancai! Siancai!" memuji hweshio itu. "Sahabat2 memberikan julukan kepadaku sebagai Lim Ceng, si pendeta dari Selatan. Siauwceng she Toan dan bernama Tie Hin, dan memiliki gelaran ringan It Teng Taisu..!"

Jika yang mendengar kata2 itu Kim Lun Hoat-ong, mungkin tubuh Kim Lun Hoat-ong akan gemetar, karena nama itu bukan sembarangan nama, nama dan gelaran yang telah menggetarkan jagad dan diakui oleh orang2 rimba persilatan, dalam kalangan Kangouw!

Memang Hweshio itu tidak lain dari Toan Hongya, bekas kaisar Taili, yang telah mensucikan diri dan bergelar It Teng Taisu.

Seperti diketahui, bahwa diantara lima Ngo ciat. Hanya tinggal dua saja yang

masih hidup yaitu Lam Ceng It Teng Taisu dan Lo shia Oey Yok Su, sedangkan Ang Cit Kong, Auwyang Hong dan Tiong

Sin Thong telah meninggal dunia. Maka bisa dimengerti, sesungguhnya dalam urutan angkatan tua, yaitu angkatan cianpwe, It Teng Taisu dan Oey Yok Su merupakan dua jago tanpa tanding lagi yang kepandaianya sudah sulit diukur.

Namun untuk melengkapi kedudukan Ngo-ciat itu, telah diambil Yoko, yang menggantikan See Tok Auwyang Hong, tetapi huruf "Tok" (racun) telah diganti dengan Kong, sedangkan kedudukan Pak Kay Ang Cit Kong telah diisi oleh Kwee Ceng, dengan huruf "Kay" (pengemis) diganti dengan huruf "Hiap" (pendekar). Lalu kedudukan Tiong Sin Thong yang kosong diisi oleh Ciu Pek Thong, dengan mengganti huruf "Sin" ditengah dengan huruf "Boan" maka lengkap kembalilah urutan Ngo-ciat. Ketika orang jago pengganti Sek Tok, Pak Kay dan Tiong Sin Thong, bukanlah jago2 lemah, kepandaian merekapun berimbang dengan kepandaian It Teng Taisu maupun Oey Yok Su.

Tiat To Hoat-ong yang memang belum menginjak daratan Tionggoan, belum mengetahui hebatnya It Teng Taisu, Waktu di Tibet, dia telah mendengarnya bahwa didataran Tionggoan terdapat lima jago yang luar biasa, yaitu See-Tok, Lam Tee Kaisar dari Selatan, yang akhirnya diganti menjadi Lam Ceng karena It Teng Taisu tidak menjadi Kaisar lagi, Thong Shia, Pak Kay dan Tiong Sin Thong.

Tetapi Tiat To Hoat-ong mana bermimpi bahwa kepandaian kelima jago yang terkenal itu luar biasa sekali? Karena dinegerinya dia disanjung dan merupakan jago nomor satu di samping adik seperguruannya, yaitu Kim Lun Hoat-ong, maka sudah menjadi kebiasaan Tiat To Hoat-ong tidak pernah memandang sebelah mata kepada si apapun juga.

Dan juga Tiat To Hoat-ong tidak pernah me rasa takut terhadap siapapun juga, bahkan Kaisarnya yaitu Kaisar Mangu yang telah wafat, maupun Kaisar Mongolia yang sekarang pengganti Kaisar Mangu, Yaitu Kublai, tidak dipandang sebelah mata olehnya.

„Hemm...." mendengar Tiat To Hoat-ong dengan suara yang tawar. „Memang telah cukup lama kudengar bahwa didaratan Tionggoan terdapat lima jago yang memiliki kepandaian lumayan, salah seorang adalah kau ! Tetapi Hudya ingin menasehatimu, mengingat usiamu yang telah lanjut seperti itu, lebih baik kau menggelinding pergi sebelum Hudya marah dan merobah keputusan, dan jangan sekali2 mencampuri urusan Hudya.....".

It Teng Taisu memang sabar luar biasa, dia tidak gusar walaupun Tiat To Hoat-ong mengeluarkan kata2 yang kasar seperti itu.

„Siancai---siancai---" It Teng Taisu telah memuji kebesaran sang Budha sambil merangkapkan sepasang tangan nya. „Rupanya kedatangan Taisu memiliki maksud tertentu. Jika SiauW Ceng boleh mengetahui, sesungguhnya apakah tujuan Taisu yang telah melakukan perjalanan jauh datang ke Tionggoan? Apakah Taisu diperintah oleh Kublai ?".

Muka Tiat To Hoat-ong jadi berubah merah karena murka dan mendongkol.

„Kalau benar aku diperintah Kublai kenapa? Dan jika kedatanganku ini bukan diperintah oleh Kublai, juga kenapa? Apakah kau memiliki hak untuk mengurus diri Hudya?"

Disanggapi seperti itu It Teng Taisu tersenyum ramah dan sabar, katanya kemudian dengan suara yang sabar serta perlahan, namun tegas „Dengarlah Taisu, jika kedatangan Taisu berkunjung kedaratan Tionggoan hanya sekedar jalan2 untuk menikmati keindahan alam yang terdapat disini, tentu saja kami akan menyambutnya dengan senang hati...kami akan menghormati Taisu asal Taisu tidak mengandung maksud2 tertentu, maksud yang buruk....! Tetapi sebaliknya. jika kedatangan Taisu atas perintah rajamu, hanya sekedar untuk sengaja mengacau disini, tidak dapat hal itu kami biarkan...!"

Waktu ber-kata2 seperti itu, wajah It Teng Taisu anger sekali, se tidak2nya dia adalah bekas seorang Kaisar, yang pernah memegang tampuk pimpinan sebuah negara, walaupun sebuah negara kecil di Selatan. Sabar suaranya, lembut tutur katanya, tetapi anger sekali pengaruhnya. Diantara wajahnya yang welas asih dan sabar itu tampak matanya memancarkan sinar yang ber pengaruh sekali.

Tiat To Hoat-ong yang melihat itu, diam2 tergetar hatinya, karena dia merasakan hatinya tergoncang. Tetapi cepat sekali dia dapat menguasai dirinya. Dan dengan segera juga dia menjadi murka.

„Pendeta busuk, ternyata engkau terlalu banyak tingkah dan cerewet.....!“ katanya dengan gusar. dan membarengi perkataanya itu, dengan cepat sekali Tiat To Hoat ong telah melancarkan serangannya dengan kepala tangannya yang besar dan mengandung angin serangan yang kuat sekali, yang dahsyatnya luar biasa.

Tetapi It Teng Taisu membawa sikap yang tenang sekali, sedikitpun dia tidak takut menghadapi pendeta Mongolia itu. Bahkan It Teng Taisu telah melihatnya bahwa Tiat To Hoat-ong bukanlah sebangsa manusia baik2.

Maka dari itu, dengan tenang dia mengawasi datangnya serangan pendeta Mongolia itu. Dengan berani dia mengulurkan tangan kanannya tahu2 dengan telapak tangannya dia telah menahan majunya kepala tangan Tiat To Hoat-ong.

'Kita bicara dengan mulut, bukan dengan kepala!' kata It Teng Taisu dengan suara yang sabar sekali.

Tiat To Hoat-ong kembali kaget setengah mati, karena dia telah melancarkan serangan dengan mengerahkan enam bagian tenaga dalamnya, kenyataannya ketika membentur telapak tangan si pendeta dari Selatan itu, dia merasakan telapak tangan It Teng Taisu lunak sekali seperti kapas, dan

tenaga serangan yang dilancarkan jadi lenyap tidak karuan, Dengan cepat Tiat To Hoat-ong menarik pulang tangannya.

„Taisu, bebaskanlah kedua tawannanmu itu, dan pergilah dari tempat ini ! Karena Taisu ingin pergi, Taisu dapat pergi dengan bebas, dan aku situ Lam Ceng tidak akan mengganggu!“ sabar suara It Teng Taisu. Seumurnya belum pernah It Teng Taisu berlaku demikian tegas, dia selalu bersikap ramah dan sabar luar biasa, tetapi karena mengetahui bahwa Tiat To Hoat-ong ber kunjung ke Tionggoan dengan maksud buruk dan juga karena melihat SiauW Liong Lie serta Sin TiauW diperlakukan begitu rupa oleh sipendeta, maka murkalah bekas Kaisar dari negeri Taili itu.

Tiat To Hoat-ong jadi penasaran Dia telah mengeluarkan suara tertawa dingin yang menyeramkan, mukanya bengis sekali.

„Hemmm, enak sekali kau bicara “ bentaknya dengan suara mengandung hawa pembunuhan. „Sedangkan rajaku sendiri tidak berani mengeluarkan kata2 kasar dan kurang ajar seperti itu.“

„Tepat !“ mengangguk It Teng Taisu dengan sabar, tetapi mukanya angker sekali. “Justru Siauwceng bukan rajamu dan Taisu bukan seabawahan Siauwceng, masih mau Siauwceng berlaku murah hati membebaskan Taisu begitu saja asalkan tidak mengganggu kedua sahabat Siauwceng!“ pedas dan tegas sekali kata2 It Teng Taisu, karena dia ingin mengartikan, jika saja dia kaisarnya dan Tiat To Hoat-ong bawahannya, mungkin dia telah menghukumnya, dengan hukuman yang berat...

Tubuh Tiat To Hoat-ong jadi menggigil karena sangat murka, dia merasakan dadanya seperti ingin meledak oleh kemarahannya itu.

Dengan mengeluarkan suara teriakan yang mengguntur dan mengandung kemarahan yang sangat, tampak Tiat To

Hoat-ong telah melompati menubruk kearah It Teng Taisu dengan serangan yang luar biasa dahsyatnya.

Dalam kemarahan yang seperti itu, ternyata Tiat To Hoat-ong telah melancarkan serangan dengan ilmu Yoganya ditingkat kesebelas, merupakan jurus yang sangat hebat.

Harus diketahui bahwa ilmu Yoga yang dilatih oleh Tiat To Hoat-ong berbeda dengan ilmu2 Yoga umumnya, karena latihan Yoga pendeta itu telah digabung dengan ilmu silat „Liong Cio Poan Kouw-kang" yang semula berasal dari India.

Maka bisa dibayangkan betapa hebatnya ilmu Yoga yang dilatih oleh Tiat To Hoat ong. terlebih lagi disaat itu dia telah mempergunakan sekaligus ditingkat kesebelas.

Tenaga serangan yang dilancarkan oleh Hiatt To Hoat-ong beratnya ribuan kati, memang benar tenaga serangan itu bukannya tenaga naga atau gajah seperti namanya itu Liong Cio Poan Kouw Kang, akan tetapi itulah serangan yang mustahil sekali dilawan oleh tubuh manusia !.

Tetapi menghadapi It Teng Taisu yang memiliki ilmu yang telah mencapai tingkat puncak kesempurnaan dan sulit diukur, terutama dia lah jago tertua diantara Ngo Ciat serangan Tiat To Hiatt-ong selalu jatuh di tempat kosong, karena pendeta Mongolia itu seperti juga selalu memukul tempat kosong dan It Teng dapat berkelit atau mengelakkannya dengan langkah2 yang ampuh, sehingga kedudukan tubuhnya sulit diterka oleh Tiat To Hoat-ong sendiri.

sedangkan It Teng Taisu sendiri telah melihatnya dan mengetahui bahwa tenaga yang dimiliki Tiat To Hoat-ong luar biasa besarnya, seumurnya dia belum pernah menghadapi lawan seperti itu. Akan tetapi walaupun demikian It Teng Taisu tidak gentar menghadapi serangan2 seperti itu, karena dia telah memiliki kepandaian yang sempurna sekali, dan juga kepandaiannya sudah mencapai tingkat yang sulit diukur lagi.

Melihat lawannya melancarkan serangan2 yang gencar sekali, juga serangan itu mengincar bagian2 yang mematikan ditubuh It Teng Taisu dengan kejamnya, si pendeta dari selatan itu berulang kali menghela napas sambil memuji kebesaran sang Buddha.

Akhirnya disaat Tiat To Hoat-ong melancarkan serangan dengan cara yang serentak mempergunakan kedua tangannya. yang seperti juga runtuhnya langit atau seperti sebuah gunung, It Teng Taisu telah menggerakkan kaki kanannya setengah lingkaran, lalu dengan membarengi seruan perlahan It Teng Taisu telah memapaki serangan itu dengan jari telunjuknya.

Luar biasa sekali, tenaga serangan yang hebat dari Tiat To Hoat-ong jadi musnah sama sekali, dan yang lebih celaka lagi justru tubuh Tiat To Hoat-ong telah terhuyung kebelakang dengan muka yang pucat.

Ternyata It Teng Taisu telah mempergunakan It Yang Cienya, ilmu jari tunggal yang sakti itu.

Karena telah mencapai kesempurnaan yang luar biasa dalam meyakini ilmu jari saktinya itu, It Teng Taisu sesungguhnya telah berjanji kepada dirinya sendiri, jika tidak diperlukan sekali. dan tidak dalam keadaan terdesak yang sangat, ilmu yang liehay luar biasa itu tidak ingin dikeluarkannya.

Tetapi disebabkan desakan2 yang gencar dari Tiat To Hoat-ong, dengan sendirinya hal itu Lam Ceng mengambil keputusan untuk merubuh kan pendeta dari Mongolia itu. karena dia perlu memberikan pertolongan kepada Siauw Liong Lie dan Sin Tiauw.

Apa lagi mata It Teng Taisu sangat tajam dan awas sekali, Siauw Liong Lie yang tengah rebah dalam keadaan seperti tidur atau pingsan itu, sesungguhnya tengah hamil, membuat It Teng Taisu tambah berkuatir.

Lam Ceng menduga didalam persoalan ini tentu terselip sesuatu yang agak luar biasa, karena tidak biasanya Siauw Liong Lie rubuh ditangan seseorang, Walaupun orang yang menawaninya itu selihay Tiat To Hoat-ong. Karena Siauw Liong Lie memiliki kepandaian yang hebat sekali, yang tidak berada disebelah bawah dari dia. Dan juga, kemana perginya Yo Ko. suami dari nyonya itu ? Mengapa tidak terlihat mata hidungnya ? Apakah Yo Ko telah dicelakai seseorang juga ?

Berpikir begitu, tentu saja It Teng Taisu jadi tambah berkuatir, dan akhirnya terpaksa harus mempergunakan ilmu saktinya itu yaitu It Yang Cie, ilmu yang semula diterima dari Tiong Sin Thong Ong Tiong Yang. terlebih lagi selama puluhan tahun It Teng Taisu telah melatih ilmu itu mencapai puncak kesempurnaan. ditambah dengan lwekangnya yang memperoleh kemajuan pesat sekali.

Tiat To Hoat-ong sendiri tadi menjadi terkejut karena disaat kedua tangannya dihantamkan kearah It Teng Taisu dia yakin akan dapat mendesak pendeta itu. karena dia telah mengarahkan delapan bagian tenaga dalamnya yang dipusatkan dikedua kepalan tangannya.

Menurut keyakinan Tiat To Hoat-ong, jika saja tidak berhasil memukul rubuh It Teng Taisu se-tidaknya dia bisa mendesak pendeta itu dengan hebat.

Tetapi siapa duga. hanya mempergunakan jari tangannya saja, It Teng Taisu justru telah berhasil menyambuti serangan dari Tiat To-Hoat ong bahkan juga telah membuat tenaga Tiat To Hoat-ong menjadi lenyap, dan pendeta Mongolia itu merasakan mengalirnya se macam hawa yang halus menyusup kedalam tubuhnya, sehingga seperti seorang yang kontak oleh aliran listrik, membuat Tiat To Hoat ong jadi mundur dengan terhuyung.

Itupun masih untung Tiat To Hoat-ong hanya mempergunakan delapan bagian dari tenaga dalamnya, coba

kalau dia memusatkan seluruh kekuatannya, niscaya pendeta Mongolia itu akan celaka sendirinya.

Seperti diketahui, It Yang Cie merupakan ilmu jari tunggal yang sakti, yang bisa dipergunakan sebagai ilmu menotok yang tiada taranya didalam dunia ini. Tetapi disamping itu, karena It Teng Taisu telah melatihnya sedemikian sempurna, membuat ilmu itu benar merupakan ilmu menotok yang tiada lawannya.

Tadi waktu menyambut serangan dari Tiat To Hoat-ong, disaat dia menyambut serangan itu justru dia menotok pergelangan tangan pendeta tersebut, sehingga sipendeta selain tertotok tenaga serangannya juga jadi lenyap. Dan juga disamping itu, dia telah terkena oleh dorongan tenaga membalik dari serangannya sendiri. Semakin kuat seorang menghantam, semakin kuat teraga menolak dari It Yang Cie.

„Kau ... ?" Tiat To Hoat-ong tak bisa mengucapkan sesuatu apapun juga, karena dia terkejut sekali.

It Teng Taisu telah merangkapkan sepasang tangannya, dia mengucapkan pujian atas kebesaran Sang Buddha dengan wajah yang sabar.

„Siancai, siancai." ujarnya. "Maafkan Siauwceng, terpaksa harus mempergunakan kekerasan menerima serangan Taisu...!"

Mata Tiat To Hoat ong tampak terpentang lebar2, dia mengawasi bengis kepada It Teng Taisu.

Setelah berdiam diri sejenak, dia telah berhasil mengendalikan ancaman dihatinya.

Disaat itulah Tiat To Hoat ong baru menyadarinya bahwa It Teng Taisu ternyata merupakan jago yang hebat sekali, yang tidak mungkin dirubuhkan dengan cepat.

Dalam hatinya, Tiat To Hoat ong jadi tergetar juga, karena dia menyadarinya bahwa di-Tionggoan ternyata terdapat banyak sekali orang pandai.

Seperti pertama kali dia tiba didataran Tionggoan, dimana dia telah bertemu dengan Ciu Pek Thong, yang tidak bisa dirubuhkan, kemudian Yo Ko dan Siauw Liong Lie, yang juga memiliki kepandaian yang hebat sekali, yang tidak mungkin dirubuhkan dengan mempergunakan ilmu silatnya,

Hanya Cu Kun Hong yang bisa dipukul rubuh dengan mempergunakan ujung lengan jubah nya.

„Jika dilihat demikian, Tionggoan merupakan gudangnya para jago2 silat kelas utama....," berpikir Tiat To Hoat-ong, dan dia jadi gentar juga.

Tetapi karena disamping memiliki kepandaian yang telah sempurna, Tiat To Hoat ong juga merupakan seorang jago yang cerdik sekali, tentu saja dia tidak mau menyerah begitu saja.

Dilihatnya, sejak tadi It Teng Taisu memperlihatkan sikap yang sabar dan menurut penglihatannya hweshio itu mudah untuk diajak bicara.

Maka. sambil merangkapkan tangannya, Tiat To Hoat-ong telah memberi hormat.

„Ternyata Lam Ceng It Teng Taisu bukan nama kosong belaka!" kata Tiat To Hoat-ong sambil menjura. „Dan, Hudya cukup kagum melihatnya Tetapi, Hudya harap, Taisu jangan mencampuri urusan Hudya, bukankah lebih baik jika diantara kita berdua diikat tali persahabatan?"

Tendengar itu, It Teng Taisu telah tersenyum sabar.

Mencari lawan memang mudah, tetapi justru untuk mencari sahabat sejati itulah yang sulit!" sahut sihwesio.

Muka Tiat To Hoat-ong jadi berobah merah karena dia merasa seperti juga disindir oleh It Teng Taisu,

Saat itu Lain Ceng telah melanjutkan per kataannya lagi. „Dan jikalau Taisu memiliki pikiran bagus seperti itu, mengapa pula Siauweng harus menolaknya? Bukankah bersahabat itu merupakan suatu hal yang menggembirakan?

Dan tentu saja Siauweng merasa berterima kasih atas maksud baik Taisu yang sudah bersedia bersahabat dengan Siauweng yang masih miskin dan melarat, yang tidak memiliki kuil dan nama!"

„Itulah kata2 yang terlampau merendah" kata Tiat To Hoat-ong. „sungguhnya, jika memang Taisu menghendaki, dalam sekejap mata kedudukan dan harta akan datang kepangkuan Taisu ...! Dan jika Taisu kehendaki, dapat juga Taisu ikut Hudya ke Utara, bukankah Taisu pun mergetahui, Khan yang besar cerdas dan hebat sekali, tidak seperti pemerintahan negeri Song yang tolol dan bodoh ini?"

Mendengar perkataan Tiat To Hoat-ong yang terakhir, yang terang-terangan begitu muka It Teng Taisu jadi berobah merah karena gusar.

Dia gusar, justru Tiat To Koat-ong telah mengajaknya untuk menjadi pengkhianat, mengkhianati negerinya sendiri dengan tawaran pangkat dan harta...

„Terima kasih atas tawaran Taisu.....Siauweng belum terpikir untuk mencampuri urusan2 negara, karena kini, Siauweng justru hanya, menghendaki kedua sahabat Siauweng itu !"

Muka Tiat To Hoat-ong jadi berobah dan baru saja dia ingin membuka mulut lagi, It Teng Taisu telah berkata lagi :

„Silahkan Taisu meninggalkan kedua sahabat Siauweng ini, kelak jika ada umur panjang, Siauweng It Teng Taisu

tentu akan datang mencari Taisu untuk menyatakan terima kasih "

Sesungguhnya, didengar dari kata2nya itu yang diucapkannya dengan sabar It Teng Taisu seperti juga merendah dan menghormati Tiat To Hoat-ong, namun sesungguhnya perkataannya yang terakhir itu merupakan suatu perkataan mengusir untuk Tiat To Hoat-ong.

Melihat demikian, Tiat To Hoat-ong jadi murka bukan main, tetapi dia tidak memperlihatkan dimukanya, bahkan Tiat To Hoat-ong telah tersenyum lebar, sambil katanya: „Hudya datang dari jauh, dan secara kebetulan hari ini beruntung bertemu dengan salah seorang diantara kelima Ngo Ciat, maka untuk menyatakan rasa kagum dan mengikat tali persahabatan, Hudya ingin menghadiahkan sebuah tanda mata untuk kenang2an... !"

Sambil berkata demikian, Tiat To Hoat-ong telah merogoh sakunya, dia telah mengeluarkan sebuah tabung yang berukuran tidak begitu besar, yang ujungnya terdapat tangkainya.

It Teng Taisu jadi mengawasi heran, dia bercuriga atas sikap lawannya.

Sedangkan Tiat To Hoat-ong tanpa memperdulikan perasaan heran It Teng Taisu, telah melanjutkan kata2nya lagi;

„Tabung kecil ini merupakan hadiah dari Khan yang agung, yang telah diberikan untuk dipergunakan sebagai tanda kebesaran. Jika tabung ini diperlihatkan, dimana saja, diberbagai tempat dimana kekuasaan Khan Agung berada, maka orang yang memegang tabung ini akan di perlakukan dengan hormat, sama hormatnya dengan melihat seorang raja muda !"

Sambil ber-kata2 Tiat To Hoat-ong telah me-megang2 tangkainya, mempermainkannya yang di-putar2nya,

Sedangkan It Teng Taisu hanya mengawasi sambil tersenyum sabar, bahkan waktu Tiat To Hoat-ong ber-kata2 sampai disitu, it Teng telah menjura membungkukkan tubuhnya memberi hormat :

„Sayang Siauwceng tidak pernah berhasrat mencampuri urusan negara dan juga Siauwceng tidak berniat untuk segala penghormatan yang tidak2 simpanlah barang itu. Taisu.. maafkan Siauwceng tidak dapat menerima hadiah yang besar itu."

Tetapi Tiat To Hoat-ong tidak menyahuti hanya sambil melangkah dua tindak, tahu2 „Psssst !" dia telah menyemburkan gas dari tabung ditangannya.

It Teng Taisu sesungguhnya telah berwaspada sejak tadi. Semula dia menduga bahwa tabung yang berisi senjata rahasia, yang diperlengkapi dengan alat2nya, namun diwaktu Tiat To Hoat ong menyemburkan gas didalam tabung itu, itulah diluar dugaannya, karena bukan senjata rahasia yang menyambar kearahnya, melainkan uap yang harum sekali !

Hati It Teng Taisu terkejut bukan main, dia melompat kebelakang dua tindak sambil mengibaskan lengan jubahnya, dan segera juga menutup jalan pernapasannya, tetapi karena tadi terlambat, dia telah menyedot beberapa kali sedotan gas itu, sehingga seketika itu juga kepala nya menjadi pening dan matanya ber-kunang2.

Dalam hal ini, It Teng Taisu merupakan seorang jago tua yang jujur dan penyayang

terhadap siapa saja, diapun seorang jago tua yang sabar.

Tetapi menghadapi kelicikan Tiat To Hoat ong yang telah menyemburkan gas tidurnya itu yang dianggap oleh It Teng merupakan perbuatan rendah, It Teng sudah tidak bisa menahan diri lagi.

Dengan mengeluarkan seruan yang sangat dahsyat, tampak It Teng Taisu telah melompat menubruk kearah Tiat To Hoat-ong, sambil mengulurkan tangan kanannya, dia telah melancarkan serangan dengan mempergunakan It Yang Cie nya.

Gerakan yang dilakukannya itu luar biasa sekali, memiliki tenaga menggempur yang dahsyat.

It Yang Cie sudah merupakan ilmu yang tiada taranya dalam dunia ini, terlebih lagi di pergunakannya disaat It Teng Taisu tengah dalam keadaan murka seperti itu, maka bisa dibayangkan bahaya yang mengancam untuk Tiat To Hoat-ong.

Tetapi pendeta dari Mongolia itu justru liehay sekali, dia tidak takut. Bahkan kedatangan It Teng Taisu yang tengah menubruk kearahnya telah disambut dengan sprotan gas dalam tabungnya, sebanyak dua kali sehingga uap putih tampak mengurung It Teng.

Sambil menyemprotkan gas dalam tabungnya itu, Tiat To Hoat-ong juga telah melompat dengan gesit kepinggir, dia telah berkelit dari serangan lawannya.

It Teng Taisu mencelos hatinya waktu disemprot dengan gas tidur itu lagi, walaupun dia telah menutup pernapasannya, namun disebabkan tadi dia telah terlanjur menyedot dan kini juga uap dari gas tidur itu sangat ketat mengurung nya, dengan sendirinya kepalanya jadi pening sekali.

Namun serangan yang dilancarkannya dengan tenaga sembilan bagian itu tidak berhasil di tarik pulang, karena waktu yang sangat mendesak itu, tanpa ampun lagi dinding batulah yang menjadi sasarannya menjadi jebol dan runtuh dengan mengeluarkan suara yang berisik sekali.

Tiat To Hoat-ong terkejut bukan main, dia jadi mengucurkan keringat dingin.

Tadi masih untung dia bisa mengelakkan serangan It Teng Taisu, coba kalau tidak, mana mungkin dia sanggup menerima serangan yang begitu hebat?

Karena kuatir It Teng Taisu melancarkan serangan lagi, maka dengan cepat Tiat To Hoat ong menyemprotkan kembali gas dalam tabung nya itu sebanyak tiga kali.

It Teng Taisu tengah berdiri dengan tubuh yang terhuyung2, dan kepalanya disamping pening, pandangan matanya juga gelap sekali.

Tanpa ampun lagi, tubuh It Teng Taisu jatuh numprah diatas lantai, tetapi berkat lwekangnya yang tinggi, It Teng Taisu tidak sampai tertidur, dia hanya merasakan betapa tubuh nya menjadi lemas tidak bertenaga sama sekali. Tanpa membuang waktu, It teng Taisu telah mengerahkan lwekangnya dia telah mengerahkan tenaga untuk memulihkan peredaran darahnya dan mengusir uap beracun itu dari dalam tubuhnya.

Tiat To Hoat-ong tidak mau membuang2 kesempatan yang ada, dia telah melompat menyambar tubuh Siauw Liong Lie dan Sin Tiauw kemudian dengan menggerakkan ilmu meringankan tubuhnya dia menurunkan undakan tangga dan keluar dari rumah penginapan itu, terus berlari meninggalkan rumah penginapan itu,

Karena telah melihat lawannya hebat luar biasa Tiat To Hoat-ong tidak berlari berlaku ayal, dengan cepat sekali dia berlari2 terus meninggalkan kota itu, hanya didalam waktu yang sangat singkat dia sudah melewati puluhan lie,

Tadi waktu dia turun dari undakan tangga diruang bawah, pelayan maupun kuasa rumah penginapan serta beberapa orang tamu yang berada disitu, telah tertidur semuanya.

It Teng Taisu yang tengah mengerahkan tenaga dalamnya untuk mengatur peredaran darahnya dan berusaha mengusir

uap beracun dari dalam tubuhnya itu merasakan kepalanya sangat pening.

Tetapi pendeta sakti dari Selatan itu menyadari, bahwa gas yang terlanjur tersedot

oleh pernapasannya, bukanlah semacam racun yang bisa mematikan, hanya lebih mirip sebagai uap tidur, yang akan merubuhkan lawannya, sehingga It Teng Taisu agak tenang.

Setelah mengerahkan dan menyalurkan tenaga saktinya kesekujur tubuhnya selama satu jam, akhirnya It Teng Taisu pulih kembali ke-segarannya. Dia melompat berdiri dan mengibas kan lengan jubahnya berulang kali, karena dia ingin membersihkan udara yang masih diliputi oleh gas tidur itu.

Dilihatnya diruangan bawah beberapa orang pelayan dan kuasa rumah dengan beberapa orang tamu, telah tertidur nyenyak. Rupanya mereka telah menyedot uap tidur yang dilepaskan oleh Tiat To Hoat-ong yang berimbas keruang bawah dan lewat melalui pernapasan mereka It Teng Taisu jadi menghela napas jengkel, karena dia melihat Siauw Liong Lie dan Sin Tiauws sudah tidak berada ditempatnya semula.

Sewaktu ingin bersemedhi untuk memulihkan kesegaran tubuhnya, It Teng Taisu telah berpikir bahwa Tiat To Hoat-ong pasti akan mempergunakan kesempatan itu untuk melarikan Siauw Liong Lie dan Sin Tiauws, namun It Teng benar2 tidak berdaya, karena tubuhnya dalam keadaan yang lemah sekali, mengantuk terpengaruh oleh uap racun yang dilepaskan oleh Tiat To Hoat-ong.

Semula It Teng Taisu bermaksud menotok beberapa orang yang tidur terpengaruh uap beracun itu, untuk menyadari mereka. Tetapi karena mengingat akan keselamatan Siauw Liong Lie dan Sin Tiauws yang jauh lebih penting, maka It Teng Taisu dengan mempergunakan ilmu lari cepatnya, telah

mengejar keluar kota untuk merampas dan menolong Siauw Liong Lie dari tangan Tiat To Hoat-ong,

Untung saja kota tersebut hanya memiliki satu pintu, sehingga It Teng Taisu dapat segera mengejar dengan mengambil jurusan yang pasti diambil oleh Tiat To Hoat-ong juga, yaitu kearah barat.

Tetapi waktu berada diluar pintu kota, disaat itulah It Teng tertegun sejenak, karena dia tidak mengetahui lagi harus mengejar kemana. Jika dia mengambil kearah kiri, berarti dia akan tiba dikota Phiang sie-kwan, tetapi jika dia mengambil arah kanan, tentu akan tiba dikota Tiang-lu-kwan.

Kedua kota itu masing2 terpisah dari tempat tersebut ribuan lie jauhnya, dan It Teng Taisu tidak mengetahui, entah arah mana yang diambil oleh Tiat To Hoat-ong, apakah sipendeta Mongolia itu akan melarikan diri ke Tiang-lu-kwan atau mengambil arah kekota Phiang-sie-kwan.

Dalam keadaan terdesak oleh waktu seperti itu, dan mengingat pula akan keselamatan Siauw Liong Lie, yang dilihatnya tengah berisi. It-Teng Taisu tidak bisa ragu2, akhirnya untung2 an dia telah mengambil arah kekota Tiang-lu-kwan.

Dengan mempergunakan ilmu larinya yang telah sempurna sekali, tubuh It Teng Taisu ber-kelebat2 secepat kilat berusaha mengejar lawan nya. tetapi setelah melalui seratus lie lebih dia masih tetap tidak melihat bayangan Tiat To Hoat ong.

„Apakah aku salah mengambil arah mengejarnya?“ berpikir It Teng Taisu ragu2.

Tetapi untuk kembali mengambil arah yang satunya, tentu telah membuang waktu terlalu banyak dan belum tentu Tiat To Hoat-ong mengambil arah yang satu itu. Maka karena merasa terlanjur, It Teng Taisu bermaksud untuk mencapai

dulu kota Tiang lu-kwan, untuk melihatnya apakah Tiat To Hoat-ong mengambil arah kota tersebut.

Juga It Teng Taisu menyadari, dengan membawa bebannya seekor barung rajawali dan seorang wanita, jelas keadaan Tiat To Hoat-ong akan menarik perhatian orang banyak, dan dia bisa ber-tanya2 kepada penduduk, apakah mereka melihat pendeta yang membawa rajawali dan seorang wanita.

Dengan mengempos semangatnya, It Teng Taisu telah meneruskan pengejarannya, tubuhnya cepat sekali berlari2 bagaikan bayangan yang terlihat hanyalah gumpalan putih saja.....

0000000

Yo Ko dan Ciu Pek Thong penasaran sekali karena walaupun mereka telah melakukan pengejaran dengan cepat sekali, tokoh Tiat To Hoat-ong tetap saja belum terlihat bayangannya.

Kekuatiran Yo Ko semakin hebat, dia kuatir kalau2 isterinya dicelakai oleh pendeta Mongolia itu.

Sesungguhnya Yo Ko telah menduga bahwa Tiat To Hoat-ong tentu akan berusaha mencari tempat persembunyian yang aman, sehingga kelak dapat mempergunakan Siauw Liong Lie sebagai alat perisainya, untuk keselamatannya. Hanya saja, yang belum dimengerti oleh Yo Ko sesungguhnya apa maksud dari To Hoat ong ber keliaran didaratan Tionggoan ?

Setelah berlari2 bersama Ciu Pek Thong kurang lebih sejauh lima ratus lie dan belum melihat sipendeta Mongolia, Yo Ko jadi putus asa.

„Akhh Liongjie, kita ternyata harus berpisah pula..... dan.....dan kau tengah mengandung anak kita----!'

menggunam Yo Ko dengan suara mengandung nada perasaan, marah, kuatir dar kecewa.

Ciu Pek Thong yang Jenaka, waktu melihat Kesedihan yang hebat dari Yo Ko, cepat2 tertawa.

„Yo Hiante, kau tidak perlu terlalu kuatir seperti itu, Yo Hujin memiliki kepandaian yang tinggi dan tidak berada disebelah bawahmu, tidak mungkin dia dicelakai dengan mudah oleh pendeta itu . . . !"

Yo Ko mengangguk, wajahnya tetap muram.

„Tetapi Ciu Toako..... menurut keterangan yang diberikan Cu Kun Hong Siangkong, bahwa pendeta itu telah berhasil menawan Liongie dan Tiauwheng!

Ciu Pek Thong jadi tertegun, dan dia jadi tidak bisa mengatakan apa2 lagi.

Bukankah dengan telah tertawannya Siauwh Liong Lie dan Sin Tiauwh, berarti keduanya berada dalam ancaman bahaya besar ditangan Tiat To Hoat-ong ?

Waktu itu mereka telah berada diperbatasan kota Suan liang-kwan sebuah kota kecil yang penduduknya hanya lima ratus kepala keluarga,

Yo Ko dan Ciu Pek Thong memasuki kota kecil itu. kemudian memasuki sebuah rumah makan.

Ciu Pek Thong memesan beberapa macam sayur dan lima kati arak. Tetapi Yo Ko tidak memiliki selera untuk menikmati semua itu, dia hanya duduk termenung menguatirkan keselamatan isterinya dan Sin Tiauwh.

Ciu Pek Thong telah dahar dengan lahap nya karena hampir sehari suntuk dia belum makan dan perutnya lapar sekali.

„Ciu Toako," kata Yo ko waktu melihat Ciu Pek Thong telah selesai dengan santapannya „Kita hanya memiliki satu hari lagi

untuk mencari Liong-jie, karena lusa kita sudah harus berada di Hoa-san, sebab It Teng Taisu dan yang lainnya pasti telah berkumpul disana!"

Ciu Pek T hong mengangguk cepat.

„Benar, dan kita bisa meminta bantuan mereka untuk ikut mencari Yo Hujin! katanya. Yo Ko menghela napas.

kini mereka belum berhasil mencari Tiat To Hoat-ong, yang seperti telah menghilang, lenyap seperti tertelan bumi bersama Siauw Liong Lie dan Sin Tiauww.

Jelas jika besok lusa, sipendeta sudah semakin jauh melarikan diri, dengan sendirinya tidak mudah untuk mencarinya lagi.

Yo Ko yakin bahwa isterinya memiliki kepandaian yang tinggi. Namun yang mengherankannya, mengapa Siauw Liong Lie bisa tertawan oleh Tiat To Hoat ong? Dan begitu halnya dengan Sin Tiauww, mengapa bisa di tawan oleh pendeta dari Mongolia.

Yo Ko mengetahui bahwa kepandaian Siauw Liong Lie tidak berada disebelah bawah dari Tiat To Hoat ong karena Yo Ko telah bergebrak satu dua jurus dengan pendeta itu telah berhasil menjajagi ilmunya pendeta tersebut.

„Jelas sipendeta mempergunakan akal licik" berseru Yo Ko tiba2 sambil memukul meja, sehingga menimbulkan suara yang keras sekali.

Ciu Pek Thong melihat kegusaran dan kedukaan Yo Ko, telah menghela napas.

„Yo Hiante, mari kita lanjutkan pengejaran kita, mungkin sipendeta masih belum begitu jauh dari tempat ini!" ajak Ciu Pek Thong.

Yo Ko menggelengkan kepalanya perlahan, diapun telah menghela napas.

Walaupun kita mengejar lagi, jelas usaha kita tidak akan berhasil. Kita telah

ber-tanya2 kepada penduduk disepanjang jalan yang kita lalui, tetapi tidak seorangpun yang pernah melihat sipendeta Mongolia. Hal itu membuktikan bahwa sipendeta tidak mengambil arah tempat ini, karena dengan membawa Tiauwheng dan Liongjie, se-tidak2nya sipendeta akan menarik perhatian orang2 yang melihatnya. sangat mustahil tidak seorangpun melihatnya jika dia benar2 telah mengambil jalan ini !”

„Benar !” Ciu Pek Thong membenarkan pikiran Yo Ko itu. „Apakah dia harus mengejar nya kearah lain ?”

„Dengan me raba2 dan men duga2 saja, jelas kita akan semakin kehilangan jejak..... “ kata Yo Ko. „Dan satu2nya yang terbaik, kita kembali ke Hoa San, untuk merundingkannya dengan It Teng Taisu dan yang lain !”

Ciu Pek Thong menyetujui saran Yo Ko, setelah membayar harga makanan, mereka segera kembali ke Hoa San....

Hoa san tetap tenang dan sunyi. Ditempat itu belum terlihat muncul seorang jagopun juga, waktu Yo Ko dan Ciu Pek Thong tiba dikedua kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong yang telah kosong itu, Kwee Ceng, It Teng Taisu mau pun yang lainnya belum tampak.

Dengan kedukaan yang menyesakkan dadanya, Yo Ko telah duduk dibatu yang terdapat disamping kuburan Auwyang Hong.

Ciu Pek Thong sibuk mengawasi sekitar tempat itu, kakek jenaka itu, walaupun dalam keadaan seperti itu, ternyata tidak bisa berdiam diri, dia sibuk sekali jalan kesana kemari, tampaknya jika tidak bergerak atau berjalan, kaki nya menjadi gatal.

Ada saja yang diperhatikan oleh Ciu Pek Thong, sampai akhirnya ketika dia tengah memandang kearah selatan dari gunung tersebut, yang menghadap kesebuah lembah, muka Ciu Pek Thong jadi berobah.

„Ada orang datang !" katanya dengan wajah girang, karena dia melihat sesosok tubuh bayangan berkelebat-kelebat dari kaki lembah itu menuju keatas, menghampiri kearah tempat di mana mereka berada.

Yo Ko telah melompat cepat sekali dan memperhatikan sosok tubuh itu.

Tetapi waktu mereka telah melihat tegas, mereka jadi kaget dan heran sendirinya.

Orang yang tengah mendatangi itu bukan salah seorang dari sahabat2 mereka. Orang itu ternyata seorang wanita setengah baya, bermuka cantik dan tubuhnya ramping, mengenakan baju berwarna merah mudi. angkin kuning dan rambutnya disanggul cukup tinggi. Ditangan kanan nya tampak menggendong seorang anak lelaki berusia empat atau lima tahun, yang duduk tenang2 walaupun siwanita berlari cepat dan gesit sekali, "Siapa dia?" tanya Ciu Pek Thong, "Apa maksudnya datang kemari?" Yo Ko juga heran, dia tidak bisa menjawab karena Yo Ko pun tidak mengenal orang itu.

Tidak berselang lama, karena Wanita itu berlari dengan gesit sekali, telah tiba dihadapan Yo Ko dan Ciu Pek Thong berada.

Namun wanita setengah baya, yang masih terlihat sisa2 kecantikan wajahnya itu. seperti tidak mengacuhkan Yo Ko dan Ciu Pek Thong yang hanya dilirikinya saja. Wanita itu membawa anak lelaki yang berada dalam rangkulannya itu menghampiri kedua kuburan Ang Cit Kong dan Auwyang Hong.

Namun waktu melihat kedua kuburan itu telah kosong dengan tanah yang berserakan, wanita setengah baya

tersebut mengeluarkan seruan tertahan, mukanya seketika menjadi pucat dan dia berdiri mematung.

"Ma, apa yang terjadi ?" tanya anak lelaki itu dengan suara yang nyaring, rupanya dia heran melihat Wanita itu, yang dipanggilnya Ma (ibu) berdiri mematung begitu.

„Diam Phu-jie ! Ada orang jahat yang mengganggu ayahmu" menyahuti wanita setengah baya itu dengan suara yang mengambang.

Yo Ko dan Ciu Pek Thong hanya mengawasi saja kelakuan Wanita setengah baya itu dengan anak lelaki kecilnya itu.

Yo Ko dan Loo Hoan Tong menjadi heran, karena kini jelas bahwa wanita itu ingin menyambangi kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong, Siapakah wanita itu ? Masih ada hubungan apakah antara wanita itu dengan kedua orang yang telah meninggal itu? Apakah dia kerabatnya Auwyang Hong ? Atau memang wanita setengah baya itu sanak familinya Ang Cit Kong ? Yo Ko sama sekali tidak mengetahuinya.

lama juga wanita itu mengawasi kedua kuburan yang telah kosong itu, dan sianak lelaki kecil dalam gendongannya, seperti juga mengerti akan perintah ibunya, selanjutnya diapun hanya berdiam saja tidak bersuara, Selang sejenak lagi, wanita itu berjongkok memeriksa kuburan Auwyang Hong yang telah kosong itu tanpa mengacuhkan kuburan Ang Cit Kong.

Melihat ini, menunjukkan bahwa wanita tersebut memiliki hubungan dengan Auwyang Hong, tetapi pernah apakah wanita setengah baya itu dan sianak lelaki kecil itu, dengan Auwyang Hong.

Tadi wanita setengah baya itu me-nyebut2 ayah, apakah wanita setengah baya itu maksudkan Auwyang Hong ayah sianak lelaki kecil itu ? Bukankah Auwyang Hong hanya memiliki seorang anak, yaitu Auwyang KongCu, yang telah meninggal ? Dan juga, bukankah Auwyang Hong telah

meninggal banyak tahun? Tidak mungkin anak lelaki kecil yang baru berusia kurang tebih lima tahun itu adalah puteranya Auwyang Hong; Lalu siapa mereka itu ?

Belum lagi Yo Ko dan Ciu Pek Thong bisa memecahkan teka-teki yang membingungkan seperti itu, justru wanita setengah baya itu telah menoleh dan berdiri menghadapi Yo Ko dan Ciu Pek Thong.

Tangan kanannya masih menggendong sianak lelaki kecil itu, tetapi matanya menatap Yo Ko dan Ciu Pek Thong bergantian dengan memancar kan sinar yang sangat tajam sekali.

"Hanya kalian berdua yang berada ditempat ini" kata Wanita setengah baya itu dengan suara yang menyeramkan sekali, bengis dan mengandung hawa pembunuhan.

„Dan aku, Cek Tian berani memastikan bahwa kalianlah yang telah merusak kuburan itu..."

Yo Ko cepat2 merangkapkan tangannya menjura. Namun berbeda dengan Yo Ko justru Ciu Pek Thong jadi gusar bukan main ditatap begitu rupa oleh nyonya setengah baya tersebut dan juga kata2nya itu telah membuat Ciu Pek Thong mendongkol sekali.

„Ehhh, nyonya!" katanya dengan suara nyaring. „Jangan seenaknya saja engkau menuduh orang! Kamipun bisa saja menuduhmu yang telah merusak dan membongkar kuburan itu! Apa kah dengan beradanya kami disini engkau bisa menuduh yang tidak2? Aku Loo Boan Thong juga bisa menuduh engkau yang melakukannya, karena bukankah engkaupun berada disini?"

Muka wanita itu jadi berobah hebat waktu mendengar sikakek tua berjenggot panjang itu menyebut dirinya sebagai Loo Boan Thong, bahkan mungkin karena terkejutnya dia telah mundur dua langkah, memperhatikan Ciu Pek Thong dengan sorot mata yang jauh lebih tajam dan juga sering

beralih mengawasi Yo Ko, terutama tangan kanan Yo Ko yang telah buntung itu, dimana lengan bajunya terjantai kosong lemas tidak ada isinya itu

„Hemm, engkau Loo Boan Tong Ciu Pek Thong ? Bagus ! Dengan demikian, semakin kuatlah dugaanku bahwa kuburan suamiku itu dirusak oleh kalian ! Dan melihat tangan sibuntung itu, mau kuduga bahwa dialah Sin Tiauw Taihiap Yo Ko, yang menurut cerita orang dialah pendekar nomor satu dibawah jagad ini . . - ! Benarkah itu ?”

„Hujin (nyonya). aku yang rendah Yo Ko tidak berani menerima pujian seberat itu, sedang kan itu hanya gurauan dari sahabat2ku saja...!” kata Yo Ko dengan suara yang sabar, sedangkan dihatinya Yo Ko tengah diliputi tanda tanya besar yang tidak terjawab mengenai diri nyonya Ini. „Jika memang Hujin tidak keberatan, boleh kah kami mengetahui she dan nama Hujin yang mulia. Dan . . . masih pernah apakah antara Hujin dengan Auwyang Yaya ?”

Yo Ko membahasakan Auwyang Hong dengai sebutan Auwyang Yaya (ayah she Auwyang), karena Yo Ko anak angkatnya Auwyang Hong di muka orang2 gagah Yo Ko menyebut Auwyang Hong dengan sebutan Auwyang Peehu (paman Auwyang), tetapi karena melihat wanita yang setengah baya ini seperti memiliki hubungan sesuatu dengan Auwyang Hong, sengaja Yo Ko menyebutnya dengan Auwyang Yaya. Muka wanita itu berobah.

„Auwyang Yaya ? Jadi kau ingin maksudkan See Tok adalah kakekmu ?” tegurnya dingin dan bengis. .. “Bukan kakek, tetapi ayahku ”.

„Mengapa kau menyebutnya dengan panggilan Yaya (engkong) ? Engkau ingin mempermainkan aku ?”

„Mana berani Yo Ko main2 dengan Hujin ?’ Aku bicara yang sesungguhnya, walaupun Kang-thia (ayah angkat) ku itu senang mengambil aku sebagai anak angkatnya namun

peradatannya tidak disenangi, sehingga dia menganjurkan agar aku tidak memanggilnya dengan Kang-thia, melainkan Yaya, Bahkan di-saat2 menjelang tutup usianya, Auwyang Kang-thia telah meminta kepadaku agar memanggilnya atau menyebutnya kelak dengan sebutan Peehu (paman) saja,, karena menurut Kang-thia, bakti atau tidak sama semua hanya tergantung didalam hati, bukan merupakan bahasa panggilan yang merupakan topeng belaka..."

Telah diceritakan dalam Sin Tiauw Hiap Lu, disaat Auwyang Hong dan Ang Cit Kong ber tempur, yang akhirnya menyebabkan mereka meninggal.

Disaat itu Yo Ko yang mendampingi kedua tokoh persilatan itu.

Muka wanita itu telah berobah hebat. Dia telah mendengus dingin.

„Lalu siapa yang telah merusak makamnya" bentaknya dengan suara yang tetap bengis.

„Justru kamipun belum mengetahuinya..." menyahuti Yo Ko. "Akupun tengah menyelidiki untuk membekuk penjahat yang harus mempertanggung jawabkan perbuatannya itu."

Cek Thian, nyonya itu, telah menghela napas.

„Engko Hong! engko Hong! ternyata sampai didalam tanahpun engkau tidak bisa beristirahat dengan tenang dan selalu dimusuhi

Akhhh, nasibmu benar2 harus dikasihani!"

Melihat wanita yang mengaku bernama Cek Thian itu berkata2 dengan suara yang mengandung kedukaan, kekecewaan, perasaan mencinta yang luar biasa dalamnya, Yo Ko tadi teringat lagi kepada isterinya yang baru saja lenyap tertawan lawan.

Tanpa merasa menitik butir2 air mata kedukaan, seperti diketahui Yo Ko memiliki perasaan yang lembut sekali, selembut awan, dan keras sekeras baja.

Tentu saja Ciu Pek Thong pun kelabakan melihat kedua orang yang tengah berduka itu, sehingga Loo Boan Tong telah memandang Yo Ko dan Cek Thian ber-ganti2an.

„Hai. hai, mengapa kalian sama2 menangis"! tegurnya, karena dia melihat Cek Thian, nyonyas itu. menitikkan air mata juga.

Disaat itulah. Cek Thian telah menyusut air matanya, kemudian dia telah berkata kepada anak lelaki kecil yang berada digendongannya. „Phujie (anak Phu), kuburan ayahmu telah dirusak orang, turunlah, ibu ingin menghajar penjahat dulu."

Anak lelaki itu seperti mengerti, dia telah mengiyakan dan melompat turun dari tangan ibunya.

Yang membuat Yo Ko dan Ciu Pek Thong jadi terkejut adalah gerakan anak lelaki itu.

Usia anak itu baru lima tahun, tetapi tubuhnya telah melompat turun dari tangan ibunya bagaikan segumpal kapas yang ringan sekali, ke dua kakinya Waktu menyentuh tanah, tidak menimbulkan suara sedikitpun. Hal itu tentu saja membuktikan bahwa anak lelaki itu telah memiliki ilmu meringankan tubuh yang cukup tinggi, walaupun tentu saja diimbangi dengan bentuk tubuhnya yang kecil dan berat tubuhnya yang ringan.

Begitu turun, anak lelaki itu telah jongkok dan men cari2 semut yang ada diatas permukaan tanah, untuk lekas-lekas dipermainkannya, seperti juga tidak mengacuhkan keadaan sekitarnya, tidak mau memperdulikan Yo Ko, Ciu Pek Thong dan Cek Thian, ibunya itu.

Wanita setengah baya itu telah berdiri tegak dengan wajah yang muram memandang kearah Yo Ko dan Ciu Pek Thong.

„Hemmm, engkau mengakui secara sembarangan bahwa Auwyang Hong adalah ayah angkatmu, tetapi aku ingin mengetahui, apakah kau berani mempertanggung jawabkan kelancangan mu itu ? Apakah kau menduga bahwa aku tidak mengetahui semua yang pernah dilakukan Engko Hong semasa hidupnya ?"

Yo Ko berusaha bersikap tenang dan sabar, walaupun nyonya itu tidak hentinya me-maki2 dia seperti itu. Tetapi belum lagi dia menjawab Loo Boan Tong telah melompat kedepannya menghadapi Cek Thian.

„Wanita busuk seperti kau ini apa gunanya diajak bicara, karena engkau selalu bicara tidak keruan " bentak Ciu Pek Thong. „Jika engkau tidak mempercayai perkataan Yo Hianté lalu siapa lagi yang ingin kau percayai ?"

„Aku hanya percaya mata dan diriku sendiri !" menyahuti Cek Thian. „Seperti hari ini, aku melihat sendiri kuburan Engko Hong telah dibongkar seseorang, telah dirusak. Dan membuat arwah Engko Hong tentunya tidak tenang ! Hemmm, Hemmm, tetapi walaupun bagaimana tetap saja aku tidak bisa melepaskan dugaan bahwa kalian yang telah merusak kedua kuburan itu !"

Dan setelah berkata begitu, tahu2 sinyonya berjongkok dengan gerakan yang sangat gesit sekali, diapun memperdengarkan suara krokkkk, krookkk ! lalu mendorong kedepan kedua tangannya, kearah Yo Ko dan Ciu Pek Thong !

„Ha-mo-kang teriak Yo Ko dan Ciu Pek Thong terkejut bukan main.

Yo Ko merasakan sambaran angin serangan yang dahsyat luar biasa, walaupun dia terpisah beberapa tombak, tetapi angin serangan dari Ha mo-kang yang dilancarkan oleh nyonya itu menyesakan napasnya.

Dengan cepat dia telah melompat tinggi sekali untuk menghindarkan serangan itu, sedang kan Ciu Pek Thong telah melompat kesamping.

Karena tidak mengenai sasaran, maka angin serangan tersebut menghantam sebungkah batu gunung, dengan mengeluarkan suara benturan keras batu itu hancur remuk menjadi tumpukan abu.

Yo Ko dan Ciu Pek Thong disamping heran juga jadi menggidik.

Yo Ko menjadi heran melihat wanita setengah baya itu menguasai ilmu tunggal Auwyang Hong demikian hebatnya, mungkin jika ingin di perbandingkan tidak berada disebelah bawahnya Auwyang Hong sendiri.

Siapakah wanita setengah tua itu ? Tidak mungkin dia isteri Auwyang Hong, karena Auwyang Hong telah meninggal puluhan tahun yang lalu.

Saat itu, Cek Thian ketika melihat serangannya gagal karena berhasil dihindarkan oleh Yo Ko dan Ciu Pek Thong, jadi semakin gusar.

Dengan gerakan yang aneh, dia menggeser sedikit kedudukan kakinya, dimana dia masih dalam posisi berjongkok seperti itu, tahu2 kedua tangannya telah didorong pula kearah Yo Ko dan, Ciu Pek Thong.

bahkan dari mulutnya telah mengeluarkan suara „Krokkk, krokkkk!" berulang kali.

Yang mengejutkan lagi, justru kali ini Cek Thian melancarkan serangan dengan Ha-mo kang nya itu bukan dengan kedua tangan sekaligus, melainkan tangan kanannya mendorong kearah Yo Ko. sedangkan tangan kirinya mendorong ke arah Ciu Pek Thong.

Dengan sendirinya, hal ini telah membuat Yo Ko dan Ciu Pek Thoag kagum bukan main, karena tenaga serangan itu

sama kuatnya seperti serangan pertama, walaupun sepasang tangan itu dipisahkan.

Tetapi kali ini, Yo Ko tidak berkelit lagi dia tetap berdiri ditempatnya. Dengan mempergunakan pukulan Kie An Cie Bie atau Mengangkat Meja sampai di Alis, tepat sekali Yo Ko mengibas dengan lengan tangan kanannya yang kosong itu.

Lengan jubah yang lemas itu menimbulkan tenaga kibasan yang luar biasa kuatnya, karena Yo Ko telah mengerahkan empat bagian tenaga dalamnya.

Dua kekuatan tenaga raksasa saling bentur lalu dengan menerbitkan suara benturan keras keadaan disekitar tempat itu jadi tergetar.

Tetapi Yo Ko kembali terkejut, sebab tubuh Cek Thian sama sekali tidak bergeming. Dan Yo Ko merasakan tenaga pertahanan dari Ha mo kang yang dimiliki Cek Thian kuat sekali.

Sedangkan serangan tangan kiri Cek Thian kepada Ciu Pek Thong telah dikelit oleh kakek tua jenaka itu. Namun Ciu Pek Thong pun tidak tinggal diam, dia menganggap nyonya ini keterlaluan sekali.

Dengan cepat Loo Boan Thong melancarkan serangan membalas dengan telapak tangannya kearah pundak Cek Thian.

Tetapi Cek Thian dengan gerakan yang aneh pula, dengan masih berjongkok pula, tahu2 melejit kesamping, dia telah berpindah tempat. Dan tahu2 kedua telapak tangannya mendorong kearah Ciu Pek Thong.

Itulah ilmu Ha-mo-kang tingkat kesembilan serangan yang sangat hebat sekali. Dan Yo Ko yang pernah memperoleh pelajaran ilmu Ha mo kang dari Auwyang Hong mengetahui hebatnya serangan itu.

Dengan cepat dia telah menjejakan kakinya tangannya mendorong tubuh Ciu Pek Thong sambil meneriakinya: „Ciu Toako mundur....”

Yo Ko melakukan hal itu karena dia menyadari jika Ciu Pek Thong menyambuti, tentu se-tidak2nya Loo Boan Tong akan terluka didalam karena tenaga gempuran Ha-mo-kang tingkat ke sembilan tersebut memiliki dua macam kekuatan "keras" dan "lunak". Yang keras untuk menghantam dan menggempur tenaga lawan yang menggunakan tenaga lawan yang keras. Dan kini yang luar biasa, justeru Cek Thian telah mempergunakan sekali gus kedua macam kekuatan itu.

Yo Ko mengenal sifat Ciu Pek Thong yang selalu tidak pernah mengenal takut penasaran, maka Loo Boan Tong pasti akan melancarkan tangkisannya. Itulah yang membuat Yo Ko ber-kuatir, kalau Ciu Pek Thong tidak dapat bertahan dari gelombang hebat yang memiliki dua macam kekuatan.

Ciu Pek Thong melihat Yo Ko mendorongnya dan meminta dia menyingkir, jadi tertegun. Tetapi dia tidak mau mengalah terhadap Cek Thian, sedangkan serangan wanita itu menyambar datang akan mengenai dirinya, Tetapi Yo Ko yang mendorongnya dengan disertai lwekang yang telah diperhitungkan, membuat tubuh Ciu Pek Thong bergoyang dan terhuyung kesamping, sedangkan lengan kanannya yang kosong itu telah dikibaskan menghantam kearah tenaga serangan Ha-mo-kang Cek Thian.

Benturan yang terjadi diantara kekuatan Cek Thian dengan Yo Ko tidak menimbulkan suara apa2.

Tetapi sesungguhnya benturan kekuatan tenaga itu menghadang seekor gajah, maka gajah itu akan binasa dengan tubuh yang hancur.

Dan jika saat itu benturan tersebut tidak mengeluarkan suara benturan yang keras, hal itu memperlihatkan bahwa

disaat itu Yo Ko berhasil menindih kekuatan Ha-mo-kang yang dilancarkan oleh Cek Thian.

Kenyataan seperti itu tentu saja membuat Cek Thian gusar sekali, dia merasakan tenaga-nya seperti tenggelam kedalam lautan.

Dengan mengeluarkan seruan keras, dia tidak menarik pulang tenaga serangannya, hanya dengan mengibaskan kesamping, lalu mendorong lagi, serangan pertama itu telah dibantu oleh dorongan tenaga kedua. Maka bisa dibayangkan serangan yang kali ini dilancarkan oleh Cek Thian.

Yo Ko terkejut sekali, dia mengeluarkan seruan tertahan. Saat itu dia baru saja mendorong Ciu Pek Thong, se-tidak2nya dia telah memecahkan perhatian dan tenaga dalamnya, membuat dia tidak sepenuhnya dapat menangkis serangan itu.

Dan kini serangan kedua telah tiba, mendorong tenaga serangan pertama yang belum lenyap keseluruhannya, membuat Yo Ko terancam bahaya yang tidak kecil.

Tetapi diwaktu kecil Yo Ko pernah memperoleh didikan Auwyang Hong, bahkan kini yang tengah dihadapinya adalah sesuatu ilmu terhebat dari Auwyang Hong sendiri, yang dilancarkan oleh Cek Thian.

Dalam keadaan yang terdesak begitu maka Yo Ko tidak menjadi gugup. Dengan cepat sekali dia telah menggerakkan pinggangnya, tahu2 sepasang kakinya telah terangkat dan kepalanya langsung menempel ditanah, dia jadi berdiri di atas kepalanya dan kedua kakinya itu tergantung ditengah udara.

Lalu dengan tubuh yang berputar seperti gasing tahu2 tangan Yo Ko meluncur kedepan kearah Cek Thian, menangkis serangan yang di lancarkan oleh wanita setengah baya itu.

Bukan main dahsyatnya tangkisan yang dilakukan oleh Yo Ko, karena disamping Yo Ko juga mempergunakan ilmu Ha-

mo-kang, juga dia memiliki lwekang yang sudah mencapai puncak kesempurnaan, yang sulit untuk diukur lagi.

Angin tangkisan yang dilakukannya begitu halus, tetapi memiliki tenaga menolak yang dahsyat sekali.

Dengan mengeluarkan seruan kaget, Cek, Thian tahu2 telah terpental, tubuhnya terapung ke tengah udara.

Nyonya setengah baya itu berusaha berjumpalitan ditengah udara, tetapi usahanya itu gagal.

Hal itu disebabkan tenaga menolak yang ke luar dari telapak tangan tunggal yang kiri dari Yo Ko telah menghantamnya kuat sekali, kare na disamping tenaga dalam Yo Ko sendiri, juga tenaga serangan Cek Thian telah terbalik meng hantam majikannya. Tanpa ampun, tubuh Cek Thian rubuh bergulingan diatas tanah.

Yo Ko telah melompat berdiri dengan kedua kakinya pula, dia telah menghampiri Cek Thian yang duduk bersila ditanah, karena wanita setengah baya itu tidak bisa cepat2 berdiri, tubuhnya dirasakan kaku sebagian akibat gempuran yang diterimanya dari Yo Ko.

„Hujin, maafkan aku terpaksa menurunkan tangan agak keras. Apakah kau terluka ?" tanyanya halus.

Nyonya setengah baya itu mendelik, tetapi kemudian menundukkan kepalanya. Beberapa butir air mata telah menitik turun ketanah, merembes kedalam tanah, lenyap.

Tetapi tidak terdengar suara tangisan nyonya setengah baya itu, tampaknya dia menitikan air mata dengan kedukaan yang sangat. Yo Ko melihat nyonya setengah baya menangis, jadi ikut berduka. Dia bisa membayangkan, betapa penasaran nyo nya itu, karena justeru disaat dia memperguna kan Ha-mo-kang, ilmu yang sangat sakti ini, malah telah dirubuhkan oleh ilmu serupa itu pula . . .

Yo Ko telah mengulurkan tangannya untuk merabah nadi ditangan sinyonya setengah baya, tetapi belum lagi berhasil memegang pergelangan tangan Cek Thian, tangannya telah dikibaskan sehingga Yo Ko mundur.

„Kurang ajar.....kau telah merubuhkan aku sekarang kau ingin berbuat kurang ajar menghinaku pula, heh ?" bentak nyonya setengah baya itu dengan suara yang bengis.

JILID 7

Yo Ko jadi terkejut, cepat2 dia menjura memberi hormat.

„Mana berani aku melakukan perbuatan kurang ajar kepada hujin" katanya cepat. „Tadi... aku hanya bermaksud untuk memberikan bantuan jikalau hujin terluka didalam".

Nyonya itu telah mendengus dingin, dia kemudian menoleh kepada kuburan Auwyang Hong yang telah dibongkar seseorang dan kosong itu. tatapan matanya mendelong dan nanar seperti tidak mengandung perasaan kasihan kepada nyonya tersebut, baru saja dia ingin mengeluarkan kata2 hiburan, menyenangkan hati nyonya itu. Cek Thian telah melompat berdiri.

Namun, tubuhnya masih ber-goyang2 seperti akan rubuh dan disaat itu Phujie telah menghampiri ibunya.

„Ma, kenapa kau ?" tanya anak lelaki itu dengan suara kuatir. „Apakah kau dihina sibuntung itu ?" Kata2 yang terakhir itu ditujukan untuk Yo Ko, diapun telah mengawasi Yo Ko dengan mata mendelik.

Tentu saja Yo Ko dan Ciu Pek Thong jadi mendongkol bukan main, tetapi mereka tidak bisa marah kepada anak kecil itu.

„Mari kita pergi, Phujie, nanti kita cari penjahat yang telah menghina ayahmu.....!. Urusan ini harus diselesaikan,

penasaran ayahmu harus dibereskan ..!" dan nyonya setengah umur itu telah berlalu sambil menuntun tangan anak lelaki itu, memutar tubuhnya dan melangkah dengan tubuh yang bergoyang2 seperti akan rubuh.

Yo Ko jadi mengawasi dengan pandangan mata tertegun, dia juga menghela napas berulang kali.

Yo Ko pun mengetahui bahwa nyonya itu tentu telah terluka didalam akibat menerima gempurannya, namun nyatanya nyonya itu keras hati dan angkuh, tidak mau dia menerima budi Yo Ko, sehingga dia menolak maksud baik Yo Ko yang ingin membantunya dengan mempergunakan lwekang untuk memulihkan kesehatannya...

„Dia hebat sekali kepandaianya, dan juga ilmu yang digunakannya sama dengan yang pernah digunakan Tee Tok semasa hidupnya---! Siapakah dia sebenarnya ? Bukankah Tee Tok telah mampus cukup lama ?" Berkata Ciu Pek Thong sambil geleng2 kepalanya.

„Entah siapa nyonya dan anak itu ! Keadaan mereka luar biasa sekati ! Menilai kepandaian yang dimilikinya, dia pasti bukan orang sembarangan, lebih2 dia memiliki kepandaian turunan dari keluarga Auwyang, jelas dia masih memiliki hubungan yang rapat dengan ayah angkat ku. Tetapi siapakah dia ? Mengapa aku belum pernah bertemu ? Dan mengapa disaat dia mengetahui bahwa aku Yo Ko, segera sikapnya begitu garang dan melancarkan serangan2nya yang mematikan tanpa mengenal kasihan?"

Tetapi semua tanda-tanya itu hanya sempat bersarang dihati Yo Ko dan Ciu Pek Thong, karena mereka berdua tidak berhasil menjawabnya.

Sedangkan saat itu, udara mulai panas dan terik, karena cahaya matahari semakin panas dan hari sudah menjelang lohor.

Yo Ko dan Ciu Pek Thong menantikan kedatangan It Teng Taisu dan jago2 lainnya yang menjadi sahabat mereka dikuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong, yang telah kosong...!

0000000

IT TENG TAISU yang telah ber-lari2 sekian lama, akhirnya berhasil mencapai kota Tiang Lu-kwan. Waktu itu hari sudah mendekati fajar dan sudah banyak penduduk kota yang terbangun dari tidurnya dan bersiap2 untuk berangkat ke tempat pekerjaan mereka.

Namun It Teng Taisu tidak berhasil mencari Tiat To Hoat ong, Bahkan ketika It TengTaisu menanyakannya kepada beberapa orang penduduk, tidak ada seorangpun yang mengetahuinya, Akhirnya, dengan putus asa It Teng Taisu telah memasuki sebuah rumah makan, dia memesan dua kati air teh, dan menangsang perut dengan bakpauw tanpa isi.

Disaat It Teng Taisu tengah menghirup air tehnya, disaat itulah dia mendengar suara orang berkata; „Engko ceng, kita mengasoh disini saja dulu, besok baru kita lanjutkan pula perjalanan kita. Kukira masih belum terlambat untuk mencapai Hoa San tepat pada waktunya..”

Tentu saja It Teng Taisu girang luar biasa karena dia mengenali bahwa suara itu adalah suara sinyonya nakal Oey Yong. Kwee Hujin. Dan dengan sebutan "Engko Ceng" itu, jelas Oey Yong tengah ber cakap2 dengan Kwee Ceng.

Benar juga dugaan It Teng Taisu, dari luar melangkah masuk Oey Yong dan Kwee Ceng.

Kedua orang tersebut juga kaget bercampur girang waktu melihat It Teng Taisu. Mereka telah cepat2 menghampiri dan memberi hormat, yang cepat2 dibalas oleh It Teng Taisu.

„Taisu, apakah keadaanmu selama ini baik2 saja?" tanya Oey Yong sambil tersenyum. "Tampaknya taisu sekarang agak gemuk sedikit di dibandingkan dengan tiga tahun yang lalu....!"

„Siancai ! Itulah berkat berkat Sang Buddha !" kata It Teng Taisu sambil tersenyum lebar. „Tetapi, ai, ai, sungguh memang aku si tua It Teng tidak diijinkan untuk hidup tenteram menganut penghidupan yang tenang damai. Akhir2 ini telah muncul urusan besar yang memaksa aku harus mencampurinya pula....!"

Dan setelah berkata begitu, It Teng Taisu menghela napas sambil mengawasi Kwee Ceng dan Oey Yong bergantian. Lalu katanya : „Dan kalian berdua, sesungguhnya ingin pergi ke mana,?"

Kwee Ceng dan Oey Yong memperlihatkan sikap seperti keheranan, mereka saling pandang, dan Kwee Ceng yang tidak pandai berkata2, hanya berdiam diri dengan memandangi It Teng Taisu saja, tetapi Oey Yong telah menyahuti ; „Bukankah Taisu yang telah mengundang kami agar segera datang ke Hoa San ?"

It Teng Taisu menatap tertegun mendengar pertanyaan Oey Yong, kemudian menepuk lututnya perlahan.

„Akhhh, inilah aneh ! Aneh sekali !" kata It Teng Taisu.

Oey Yong cerdik luar biasa segera menyadari bahwa didalam persoalan ini pasti terdapat sesuatu yaag agak luar biasa.

„Apakah Taisu tidak merasa pernah mengirim surat kepada kami ?" tanya Oey Yong tidak bisa menahan sabar.

Hweshio tua dari selatan itu telah meng-geleng2kan kepalanya,

„Inilah urusan yang aneh sekali !" kata It Teng Taisu.
„Siauwceng belum pernah mengirim surat kepada siapapun selama tiga tahun terakhir ini, bahkan sebulan yang lalu Lolap

menerima sepucuk surat dari Oey Loshia yang meminta agar Lolap mau datang ke Hoa San untuk menyelesaikan suatu urusan yang cukup penting. "

„Akhh ?" Oey Yong mengeluarkan seruan kaget mendengar nama ayahnya, Oey Yok Su di-sebut2. Jadi . . . surat yang kami terima itu ditulis oleh siapa . . . ?"

„Maksudmu surat yang diterima oleh kalian itu ditanda tangani oleh Lolap ?" tanya It Teng Taisu.

Oey Yong mengangguk Kwee Ceng mengiyakan.

„Aneh sekali ! Lolap tidak merasa pernah mengirim surat kepada kalian ! Jika kalian menerima sepucuk surat Lolap tentunya kalian bisa mengenali huruf2 itu ditulis oleh lolap atau bukan?"

„Justru kami telah memperhatikan dengan Cermat huruf2 itu, satu hurufpun surat itu tidak mendatangkan kecurigaan, bahkan kami mengenali tulisan Taisu----!"

It Teng Taisu menyebut kebesaran Sang" Buddha beberapa kali, sedangkan Kwee Ceng telah mengeluarkan sepucuk surat lalu diberikan kepada It Teng Taisu.

Sipendeta tua dari Selatan itu telah menyambut dan membaca surat itu, lalu memperhatikan huruf2 yang terdapat dikertas itu.

It Teng Taisu jadi memandang bengong surat tersebut, karena justru dia mengenali huruf2 diatas kertas itu adalah hasil tulisannya, tidak ada perbedaannya.

Tetapi yang lebih aneh lagi justru dia tidak pernah menulis surat seperti itu. Tanda tangannya pun sama serta tidak ada bedanya baik garis nya, maupun tekukan2 huruf itu.

„Luar biasa! Siapa yang telah sedemikian liehay memalsukan surat dengan

memakai nama lolap ?" menggerutu sipendeta dari Selatan.

„Jadi surat itu memang bukan ditulis Oleh Taisu?" tanya Oey Yong menegasi.

It Teng Taisu menggeleng perlahan, dan dia memandang keluar jendela

„Inilah aneh surat ini bukan ditulis Olehku tetapi ada seseorang yang telah menjual namaku dan memalsukan huruf2 yang begitu sama dengan tulisanku.. ! Luar biasa sekali, siapakah orangnya itu?"

Oey Yong dan Kwee Ceng jadi tertegun dan mengawasi sipendeta dengan tatapan mata mengandung tanda tanya,

„Lolap pun menerima sepucuk surat yang bunyinya hampir serupa dengan ini. tetapi ditulis oleh ayahmu, Kwee hujin..." kata It Teng Taisu.

Dan Lam Ceng telah merogoh sakunya, mengeluarkan sepucuk surat, yang diangsurkan kepada Kwee Ceng, dan Oey Yong ikut membacanya.

Bunyi surat itu hampir mirip dengan surat yang diterima oleh Kwee Ceng dan Oey Yong, hanya saja huruf2 surat itu ditulis oleh Oey Yok Su.

Oey Yong dan Kwee Ceng kenal dengan baik tulisan Oey Loshia, maka dari itu tidak mengherankan jika mereka menjadi kaget dan heran. „Apakah mungkin ayah yang sengaja telah bergurau ?" berpikir Kwee Hujin.

Tetapi Oey Yong mengetahui benar tabiat ayahnya, Oey loshia. sisesat tua, tidak mungkin Oey Yok Su bergurau dengan cara demikian.

Huruf2 surat itu ditulis oleh Oey Loshia bukan ?" tanya It Teng Tai-su setelah melihat Oey Yong dan Kwee Ceng selesai membaca surat itu.

„Benar tetapi' suara Oey Yong jadi tidak lancar.

Dia sesungguhnya sangat cerdas, (seperti didalam Sia Tiauw Enghiong, Sin Tiauw Hiap Lu, telah diceritakan kecerdasan Oey Yong yang selalu berhasil memecahkan berbagai persoalan yang berat bagaimanapun), tetapi menghadapi persoalan tersebut, tidak dapat Oey Yong segera memutuskan karena menyangkut urusan ayahnya.

“Tetapi kenapa?” tanya Kwee Ceng yang melihat isterinya seperti ragu2.

„Aku yakin surat ini bukan ditulis oleh ayah!” kata Oey Yong kemudian. „Coba kau lihat Engko Ceng , apakah surat ini sesungguhnya ditulis oleh ayah?”

Kwee Ceng yang polos telah mengangguk.

“Jika dilihat dari huruf2nya memang tulisan ayah...!” katanya.

“Akh...“ Oey Yong mengeluh jengkel. “Justru huruf2 menyerupai tulisan ayah. tetapi aku yakin bahwa surat ini bukan ditulis oleh ayah! Hanya saja orang yang membuat surat ini hebat sekali, dia bisa memalsukan huruf2 ayah dengan baik sekali, tanpa ada sedikitpun yang salah...!”

„Aneh sekali ... apakah kau mau mengartikan bahwa surat itu surat palsu?” tanya Kwee Ceng. Oey Yong mengangguk.

„Ya, menurut Lolap juga demikian. Setelah melihat surat kalian, yang merupakan surat palsu, yang menjual nama Lolap, berarti ada sekelompok orang yang bermaksud untuk mempermainkan kita !”

„Benar !” mengangguk Oey Yong cepat. “Jika kita memperbandingkan dengan peristiwa yang kita alami ini, Taisu, tentunya kedua surat ini ditulis oleh tangan yang sama, hanya yang satu menjual nama Taisu, sedangkan yang lainnya menjual nama ayah !”

„Tetapi, apa maksud orang itu dengan perbuatannya ini ?” tanya It Teng Taisu sambil mengerutkan alisnya. „Dan apa maksudnya dengan perkataannya bahwa di Hoa-san baru akan di jelaskan duduk persoalan dari peristiwa yang besar dan penting itu ?”

Oey Yong tidak bisa menjawab dia tampak seperti berpikir keras. Sampai akhirnya dia menepuk meja.

"Aku tahu !" kata Oey Yong kemudian.

Tetapi nyonya Kwee itu tidak meneruskan pertanyaannya, sehingga Kwe Ceng jadi tidak sabar dan bertanya : „Tahu apa ?”

„Tentu ada seseorang yang tengah mempersiapkan suatu perangkap untuk menjerat golongan kita, yang khususnya ditujukan kepada Ngo Ciat .. !”

„Hemm", Kwee Ceng telah mendengar. „Tetapi dengan diundangnya kita ke Hoa-san, walaupun disana telah dipasang jebakan yang hebat sekali, dengan jala langit dan jala bumi, apakah Ngo Ciat akan jeri ?”

Benar Ngo Ciat tidak jeri, tetapi orang yang sengaja memalsukan nama ayah dan It Teng Taisu, jelas telah memperhitungkan segalanya. Orang itu tentu telah mengetahui siapa Ngo Ciat dan betapa sempurna kepandaianya yang jelas akan diperhitungkannya dengan masak Tetapi disamping itu, tentunya orang tersebut telah memiliki kepandaian yang hebat, telah memasang perangkap dan telah diperhitungkannya dengan masak, sehingga dia tidak jeri untuk memancing Ngo Ciat. Jika dugaanku ini benar, tentunya Kojie dan Siauw Liong Lie akan diundang pula. Entah undangan itu dengan menjual nama siapa . . . ?”

It Teng Taisu mengerutkan sepasang alisnya dan dia merasakan bahwa urusan yang tengah mereka hadapi itu bukanlah urusan yang bisa diremehkan.

Untuk sementara, ketiga orang tersebut ber diam diri, karena masing2 tenggelam dalam pikirannya masing2.

Sedangkan It Teng Taisu sekali2 meneguk tehnya per lahan2.

Tiba2 Oey Yong telah berkata lagi; „Engko Ceng, apakah kau sudah bisa menduga siapa yang melakukan ?" Kwee Ceng menggeleng.

„Dan kau sudah mengetahuinya ?" tanya sisuami sambil mengawasi Oey Yong dengan penuh tanda tanya. Oey Yong mengangguk.

„Tetapi aku belum berani memastikan secara keseluruhannya ---!" menyahuti Oey Yong

„Siapa?" tanya It Teng Taisu dan Kwe Ceng hampir Serentak.

„Nanti akan kujelaskan sekarang lebih baik kita memperhatikan dulu kedua surat ini, mencari persamaan diantara huruf2 itu!"

Dan tanpa menantikan persetujuan kedua orang itu. Oey Yong telah membeber kedua surat tersebut dipermukaan meja.

Dengan tekun, Oey Yong telah meneliti kedua pucuk surat itu. It Teng Taisu hanya mengawasi saja, sedangkan Kwee Ceng ikut memandang surat itu, tetapi pikirannya yang polos serta sederhana tidak bekerja seperti yang dikehendaknya; dia tidak menemui sesuatu persamaan dari kedua surat itu, yang bisa membuktikan bahwa penulis kedua sarat itu hanya satu orang;

Tetapi berbeda dengan Oey Yong, sejak kecil nyonya ini Cerdik luar biasa disamping sangat nakal. Diapun telah memperhatikan dengan penuh ketekunan sekali, dan akhirnya setelah memperhatikan selama seperminum teh, tiba2 Oey Yong menepuk pinggir meja.

„Aku telah menemuinya!" serunya girang.

Kwee Ceng dan It Teng Taisu mengawasinya menunggu keterangan dari Oey Yong.

Tetapi Oey Yong telah menundukkan kepalanya pula, dia masih terus meneliti kedua surat tersebut.

Tentu saja Kwee Ceng dan It Teng Taisu jadi tidak sabar, mereka jadi tegang sendirinya.

Bahkan Kwee Ceng yang sudah tidak berhasil menahan hati maupun perasaan ingin tahunya, telah bertanya; „Yong-jie kau telah menemui apa?"

„Tunggu dulu..." menyahuti Oey Yong tanpa menoleh dan terus juga mengawasi kedua surat itu. Sampai akhirnya dia menghela napas dengan lega dan duduk lurus.

„Nah kini coba kalian lihat, setiap huruf "She" (persoalan) terdapat persamaan yang tidak bisa dilenyapkan, walaupun huruf "She" yang satu memakai garis coretan huruf It Teng Taisu, sedangkan "She" lainnya memakai coretan gaya tulisan ayah.

Kwee Ceng dan It Teng Taisu segera mengawasi. Tetapi setelah mengawasi sekian lama. mereka tidak bisa melihat adanya persamaan di antara kedua huruf itu.

It Teng Taisu hanya mengerutkan alisnya sambil berdiam diri saja. Tetapi tidak demikian dengan Kwee Ceng.

„Dibagian mananya yang bersamaan?" tanyanya kemudian.

Oey Yong tertawa, sambil mengulurkan tangannya untuk menunjuk.

Ternyata yang ditunjuk oleh Oey Yong adalah garis lekukkan kedua dari huruf "She" tersebut. Kwee Ceng memperhatikannya dengan seksama dan akhirnya dapat juga dilihatnya persamaan yang dimaksud oleh Oey Yong, yaitu se-

tiap sudutnya membulat dengan ditengahnya terdapat sebuah titik kecil.

„Akhhhh!" Kwee Ceng mengeluarkan seruan perlahan.
„Ternyata kedua surat itu memang di tulis oleh tangan yang sama."

It Terg Taisu menghela napas.

Persoalan ini yang kita hadapi bukan persoalan yang mudah, pasti didalam persoalan ini terselip urusan yang luar biasa," katanya. „Untuk memperoleh kepastian. kita harus cepat2 pergi ke Hoa San untuk melihat apa sesungguhnya yang terjadi! Dan baru2 ini Lolap baru saja mengalami suatu peristiwa yang cukup mengherankan!"

Dan It Teng Taisu lalu menceritakan pengalamannya yang telah bertemu dengan Tiat To Hoat ong, telah bertempur dengannya, dan telah mengetahui pula bahwa tawanan Tiat To Hoat ong tidak lain dari SiauW Liong Lie, isteri Yo Ko. dan juga Sin TiauW. Oey Yong dan Kwee Ceng jadi gusar, kumis Kwee Ceng seperti berdiri.

„Akhhhh. mereka ternyata telah mengirm orangnya untuk membuat huru hara dan onar lagi di Tionggooan!"
menggumam Kwee Ceng perlahan; yang dimaksudkannya dengan „meraka," adalah bangsa Mongolia.

Oey Yong seperti berpikir keras, akhirnya dia telah memukul perlahan ujung meja. Pasti peristiwa penculikan SiauW Liong Lie dengan surat ini ada hubungannya.

“Mari kita cepat cepat berangkat, mungkin kita bisa memperoleh jawabannya di Hoa San!"

Kwee Ceng dan It Teng Taisu menyetujui usul Oey Yong, mereka segera berangkat meninggalkan Tiang-lu-kwan melakukan perjalanan cepat menuju Hoa San.

Hoa San tidak jauh lagi dari Tiang- lu-kwan, setelah melakukan perjalanan satu hari satu malam tibalah It Teng

Taisu bertiga dikaki gunung itu. Waktu itu langit mulai gelap karena malam akan segera menjelang datang. Tetapi ketiga orang gagah tersebut melakukan perjalanan mereka dengan cepat mendaki gunung itu.

Ketika mereka tiba didekat kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong, disaat itu It Teng Taisu telah mendengar suara berkeresek yang perlahan, waktu pendeta tua tersebut menoleh, tampak dua sosok tubuh berdiri tidak jauh dari tempatnya berada.

Oey Yong dan Kwee Ceng juga telah melihat kedua sosok tubuh itu, dan mereka bertiga jadi girang sekali.

„Yo Ko !" berseru Oey Yong girang. „Dan kau Loo Boan Tong ?"

Memang kedua orang itu tidak lain dari Yo Ko dan Ciu Pek Thong. Keduanya juga girang bertemu dengan ketiga orang gagah ini, mereka telah maju memberi salam kepada It Teng Taisu bertiga.

“Kami memang tengah menantikan Taisu," kata Yo Ko kemudian. "Hanya sayang, telah terjadi peristiwa yang kurang menggembirakan didiri kami Liongjie telah dicelakai oleh seseorang !"

Yo Ko segera menceritakan pengalamannya, sehingga menambah perasaan heran ketiga orang itu. Begitu pula Yo Ko dan Ciu Pek Thong yang tambah heran waktu It Teng Taisu menjelaskan bahwa surat undangan yang diterima Yo Ko bikan ditulis olehnya. Dan Oey Yong juga membantu membenarkan keterangan It Teng Taisu.

“Lalu siapa yang menulis surat itu” tanya Yo Ko seperti kepada dirinya sendiri „Apakah dalam persoalan ini terselip urusan yang luar biasa ?"

„Siancai" It Teng Taisu telah memuji kebesaran Buddha. „Jika kita men duga2, urusan itu memang masih gelap, tetapi

kita tunggu saja peristiwa apa yang akan muncul, bukankah besok adalah hari yang dijanjikan.

Yang lainnya setuju. Dan It Teng Taisu, Oey Yong dan Kwee Ceng jadi gusar sekali waktu melihat betapa kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong telah dibongkar orang. Kumis It Teng Taisu yang telah memutih itu jadi ber-gerak2, pendeta tua ini menjadi murka, berulang kali dia menyebut "Omitohud" perlahan sekali.

Malam itu dilewati orang2 gagah ini dengan hati jengkel diliputi kegelisahan juga, dan mereka tidak banyak ber cakup2. Hanya mereka bertekad, jika saja mereka berhasil mengetahui orang yang membongkar kuburan itu, tentu mereka akan memberikan hajaran keras kepadanya.

Semuanya memiliki dugaan yang hampir sama, yaitu dugaan bahwa didalam persoalan ini pasti ada sangkut pautnya dengan Tiat To Hoat ong.

It Teng Taisu juga telah menceritakan pengalamannya bertemu dengan Tiat To Hoat ong sehingga Yo Ko gusar bercampur kuatir. Gusar kepada pendeta yang liehay itu, berkuatir terhadap keselamatan isteri dan Sin Tiauwnya.

Malam itu lewat dengan cepat, dan keesokan harinya, mereka diliputi ketegangan, karena hari inilah dimana persoalan tersebut akan terjawab

Yo Ko dan Ciu Pek Thong sering memandang kebawah gunung, tetapi semuanya sepi dan tidak terlihat seorang manusiapun juga. Suasana begitu lenggang. Dan Yo Ko jadi bertambah ber kuatir, kalau hari ini urusan tidak terjawab, dan orang yang sengaja mengundang mereka, atau tepatnya memancing mereka, untuk datang ke-Hoa San itu tidak memperlihatkan diri, berarti kian terlambat saja dia ditinggal Tiat To Hoat-ong. ,

Yang dikuatirkan Yo Ko justru kalau Tiat To Hoat-ong membawa Siauw Liong Lie ke Mongolia ! sin Tiauw Tai Hiap ini telah bertekad bulat, walaupun

keujung langit sekalipun, dia akan mengejar pendeta Mongolia itu.. ..

Mendekati lohor masih tidak terjadi sesuatu, dan orang2 gagah tersebut mulai tidak sabar. Terlebih Ciu Pek Thong yang sudah tidak bisa duduk diam.

sebentar2 dia telah mengawasi kearah lobang kuburan kosongnya Auwyang Hong dan Ang Cit Kong.

Semua pengalaman yang telah dialami oleh orang2 gagah itu diliputi tanda tanya dan belum bisa terjawab, keanehan dari peristiwa yang mereka alami itu benar2 membuat mereka tidak mengetahui sesungguhnya urusan apa yang akan terjadi.

Sedangkan Kwee Ceng dan Oey Yong memiliki urusan tersendiri pula, pengalaman yang cukup mengherankan. Waktu mereka berada di Kamsiok dalam perjalanan menuju ke Hoa San untuk memenuhi undangan „surat" yang dikirim It Teng Taisu itu, justru mereka telah bertemu seorang lelaki tua kurus seperti gala yang tubuh nya selalu ber-goyang2 jika tengah berjalan

Orang itu mengenakan pakaian yang sederhana, tetapi matanya yang seperti mata tikus itu menmancarkan sinar yang tajam, sehingga menimbulkan kecurigaan Oey Yong.

Dan justeru disaat Oey Yong dan Kwee-Ceng berada dikamar penginapannya, mereka baru mengetahui bahwa barang mereka didalam kamar telah lenyap! Keruan saja Oey Yong dan Kwee Ceng gusar. Mereka segera keluar dari kamar mereka, dan melihat lelaki kurus jangkung itu, yang mereka curigai sebagai pencurinya, tengah melangkah akan pergi.

Kwee Ceng dan Oey Yong meneriakinya agar dia menghentikan langkahnya, tetapi malah orang itu

mempercepat larinya, sehingga pasangan suami isteri itu cepat2 mengejarnya. Yang luar biasa, ilmu meringankan tubuh orang itu sempurna sekali, walaupun Kwee Ceng dan Oey Yong telah mengejarnya terus, namun mereka tidak berhasil menyandaknya, bahkan akhirnya mereka telah kehilangan jejak.

Yo Ko dan yang lainnya waktu mendengar cerita pengalaman Kwee Ceng dan Oey Yong jadi tambah heran, mereka tidak bisa men duga2 siapa orang yang kurus jangkung itu, karena waktu Oey Yong menggambarkan bentuk muka orang itu, dan potongan tubuhnya, mereka merasakan bahwa orang tersebut bukan orang daratan Tionggoan !.

Disaat mereka tengah ber cakap2 seperti itu, tiba2 dari kejauhan terdengar suara siulan yang nyaring, melengking tinggi sekali, kemudian disusul dengan Suara Seruling yang terdengar dibawa oleh desiran angin.

Muka Yo Ko dan yang lainnya jadi berubah, mereka cepat2 bersiap, bahkan Ciu Pek Thong telah memandang kebawah gunung:

Suara seruling dan siulan itu hebat sekali! karena mengandung tenaga dalam yang telah sempurna,

Dan hebat pula ilmu meringankan tubuh dari orang yang mengeluarkan suara siulan dan suara seruling itu, karena tidak lama kemudian begitu suara siulan dan seruling itu berhenti, sudah terlihat orangnya, dan dengan beberapa kali lompatan, tahu2 telah berdiri diatas reruntuhan bongpai Auwyang Hong dan Ang Cit Kong, dua orang yang berpakaian yang aneh sekali! Yang satu memiliki Wajah yang hitam seperti pantat kuali, tubuhnya gemuk pendek, dengan matanya yang mencilak memandang sekelilingnya sambil tidak hentinya memperdengarkan suara tertawa yang tidak sedap didengar.

Dia berpakaian aneh sekali hanya memakai baju bulu Tiauw yang pendek, sebatas lututnya rambutnya juga digelung tinggi.

Kedaaan orang itu memang sudah agak luar biasa, tetapi yang lebih luar biasa lagi adalah yang seorangnya lagi, yang ditangan kanannya meng-gerak2kan seruling pendek bercagak dua Orang ini bertubuh tinggi, kulitnya putih, matanya sipit seperti mata elang giginya tonggos dan telinganya lebar.

Pakaiannya sama dengan kawannya terbuat dari bulu Tiauw yang berwarna putih, diapun tengah mengeluarkan tertawa sambil menyapu orang gagah dihadapannya dengan tatapan mata yang tajam sekali.

It Teng Taisu telah maju dua langkah, dan merangkapkan kedua tangannya,

Ujarnya, „Siancai, Siancai, Siancai, siapakah jiewie berdua?"

Kedua orang itu tidak segera menyahuti, hanya sihitam pendek itu telah menggerakkan kaki kanannya, dia telah menghentakkan kesisi batu bongpai yang diinjaknya, tanpa mengeluarkan suara, sisa batu bongpai itu tahu2 meluruk menjadi abu. Sedangkan sihitam pendek telah melompat berdiri diatas tanah datar.

Yo Ko dan yang lainnya terkejut, dengan perbuatannya itu sipendek hitam telah memperlihatkan bahwa tenaga dalamnya sempurna sekali.

Sedangkan sijangkung putih telah tertawa terkekeh, kemudian dengan suara yang sumbang seperti suara menyalaknya serigala dia telah berkata dengan nada Tionggoan yang kaku sekali, „Kami biasa disebut Hek Pek Siangsat (Sepasang Penjahat Hitam dan Putih)"

„Kami datang dari Persia, telah lama kami mendengar dan tertarik atas nama besar jago2 daratan Tionggoan.....!" setelah berkata begitu,

sambil menatap tajam ke arah lengan Yo Ko yang kanan, yang buntung dan hanya lengan jubahnya yang ber-goyang2 terhembus angin.

Pek Siangsat (Iblis Putih) itu telah melanjutkan perkataannya yang semakin tidak enak didengar: „Dan, engkau tentunya Sin Tiauw Taihiap, bukan ?”.

Yo Ko tertawa dingin, tidak senang dia melihat sikap orang itu. Terlebih lagi dia tengah marah melihat Hek Pek ini tadi berdiri dikedua sisa bongpay dari Auwyang Hong dan Ang Cit Kong.

„Tepat” menyahuti Yo Ko. „ada keperluan apakah jiewie datang kemari ?”.

„Untuk mengambil kepalanya Ngo Ciat (lima jago) !” menyahuti sipendek hitam mewakili si Putih.

„Benar, untuk membawa pulang lima batok kepala Ngo Ciat !” menambahkan si Putih, menimpali perkataan si Hitam.

Ciu Pek Thong berjingkrak karena gusar sekali.

„Baik ! Baik ! Akulah salah seorang diantara Ngo Ciat itu ! Mari, mari kita coba2 siapa yang tinggi dan siapa yang rendah !”.

Dan sambil berkata begitu, Ciu Pek Thong ber-siap2 untuk bertempur. Tetapi si Putih dan si Hitam itu membawa sikap acuh tak acuh.

sedikitpun dia tidak memandang sebelah mata ke pada Ciu Pek Thong.

„Hemmm, sabar, tidak akan terlambat jika kini kepalamu itu kami titipkan dulu dilehermu !” kata si Putih dengan suara dingin. Kemudian dia juga telah menoleh kepada It Teng Taisu sambil katanya lagi : „Dan kau pendeta, tentunya kau yang disebut Lam Ceng (pendeta dari Selatan) si It Teng kepala gundul, bukan ?”

„Benar," menyahuti It Teng Taisu dengan sabar, walaupun hatinya mendongkol sekali melihat sikap kurang ajar dari kedua orang aneh itu.

„Dan kalian tentunya Kwee Ceng dan Oey Yong, bukan ?" tanya si Putih sambil memandang tajam kepada Kwee Ceng dan isterinya. Kwee Ceng hanya mendengus „Hemmm !" saja, tetapi Oey Yong yang tengah gusar telah menyahuti : „Benar, memang kami Kwee Ceng dan Oey Yong Hanya sayangnya, kami tidak memiliki rejeki yang sebaik kalian untuk menjadi kodok hitam dan bangau putih !"

Si Putih tertawa mengejek, sedikitpun dia tidak melayani ejekan Oey Yong, hanya dengan matanya yang memancarkan sinar yang tajam dia telah berkata lagi. „Kami telah banyak mendengar, bahwa Kaisar Mangu dibinasakan oleh Sin Tiauw Taihiap, maka kami tertarik sekali untuk melihat berapa tinggi sesungguhnya kepandaian pendekar besar itu !"

Yo Ko tidak dapat menahan sabar lagi. tahu-tahu dia telah menjejakkan kakinya, tubuh nya telah melompat dan tangan kiri tunggalnya tahu2 mengibas dengan cepat sekali. Gerakannya itu luar biasa cepatnya, dia bermaksud akan menotok jalan darah Pek-kut-hiat dibahu si Putih.

Tetapi aneh sekali, si Putih sama sekali tidak mengelakkan serangan itu, dia hanya menanti disaat tangan Yo Ko hampir tiba disasaran, dia mengulurkan tangan kanannya, tahu2 dia telah menangkis serangan itu, dan yang luar biasa justru tubuh Yo Ko terhuyung mundur dua langkah! Kuat sekali tenaga menangkis dari si Putih.

Yo Ko mengeluarkan seruan tertahan, jago2 yang lainnya juga mengeluarkan seruan kaget ketika memperoleh kenyataan bahwa lwekang si Putih itu telah demikian sempurna.

Serangan yang dilancarkan oleh Yo Ko tadi bukanlah serangan yang ringan, sebagai pendekar besar, walaupun Yo

Ko tampaknya menggerakkan tangan kirinya dengan ringan, namun tenaga serangannya itu meliputi ribuan kati. Maka luar biasa sekali si Putih menangkisnya begitu mudah, bahkan berhasil mendorong tubuh Yo Ko terhuyung dua langkah.

"Sabar, untuk mengadu kepandaian tidak perlu sekarang, nanti juga belum terlambat", berkata si Putih, sedangkan si Hitam pendek itu tertawa terkekeh, menertawai Yo Ko yang terhuyung mundur dua langkah itu. "Kami berdua telah menerima perintah untuk mengukur kepandaian dari pendekar daratan Tionggoan, maka siapa yang akan maju lebih dulu untuk menghadapi kami?"

Mata Ciu Pek Thong jadi bersinar tajam, dia murka sekali, kumis dan jenggotnya Sampai ber-gerak2 menahan kemarahan yang bergolak di hati nya.

Dengan mengeluarkan teriakan nyaring, tahu-tahu Ciu Pek Thong telah menerjang maju.

dia memendekkan tubuhnya, kedua tangannya diulurkan, yang satu akan mencengkeram pergelangan si Putih, sedangkan tangan kirinya akan menghantam dada sijangkung itu.

Tetapi memang luar biasa, dengan menggerakkan perlahan tubuhnya yang dimiringkan kekanan, maka serangan Ciu Pek Thong telah berhasil dikelit oleh si Putih.

„Engkau tidak sabar, jenggot !" kata si Putih sambil mengejek.

Tetapi dia tidak bisa meneruskan perkataan nya, karena Ciu Pek Thong yang telah gusar itu dengan cepat telah menggerakkan kepalanya, jenggotnya yang panjang itu telah menyambar kearah dada lawannya. Ciu Pek Thong tadi waktu melihat serangannya dapat dielakkan lawan-nya, telah penasaran sekali, dia telah mengerah kan lwekang ke jenggotnya, dan dengan disertai lwekang yang sempurna,

serangan jenggotnya itu bukanlah serangan yang sembarangan.

Si Putih juga kaget melihat cara menyerang Ciu Pek Thong, tidak bisa dia main main lagi.

dengan merangkapkan kedua tangannya, tahu2 dia telah mengayunkan kedua tangannya yang dirangkapkan itu menjepit jenggot Ciu Pek Thong.

Memang luar biasa, lwekang yang dimiliki si Putih hebat sekali, jenggot Ciu Pek Thong tidak berdaya sama sekali. Bahkan situa nakal itu jadi sibuk sekali jenggotnya dijepit seperti itu, berarti dia tidak bisa menariknya pula.

Dengan murka dia telah membarengi dengan tangan kanannya menghajar leher lawannya sehingga si Putih terpaksa memiringkan kepala nya, tetapi jepitan kedua tangannya itu tidak di lepaskan.

Yo Ko melompat untuk menghantam punggung si Putih, tetapi dia dipapak oleh si Hitam yang melompat sambil mengibaskan tangan kiri nya.

„Ternyata jago2 Tionggooan hanya pandai mengeroyok saja ! berseru si Hitam.

Atas kibasan tangan si Hitam, serangan Yo Ko jadi terhalang dan tidak dapat dia melanjutkan serangannya kepada si Putih, terlebih lagi si Hitam juga telah melancarkan serangan dengan gencar.

Saat itu, si Hitam sambil melancarkan serangan yang bertubi2 kepada Yo Ko. telah mengeluarkan suara siulan yang panjang dan tinggi nadanya, dari arah bawah gunung itu telah terlihat belasan bayangan yang tengah ber-lari2 mendaki keatas. Dilihat dari gerakan belasan orang itu jelas mereka terdiri dari orang2 pandai. karena mereka dapat berlari dengan gesit sekali, didalam waktu yang singkat sekali mereka telah berada dekat dengan tempat tersebut.

It Teng Taisu dan yang lainnya jadi terkejut, begitu juga Oey Yong yang jadi mengerutkan alisnya. Mereka melihat, bahwa orang2 yang tengah mendatangi itu bukanlah lawan yang ringan.

Sambil tetap melancarkan serangan2 yang hebat kepada Yo Ko, si Hitam telah mengeluarkan suara tertawa yang nyaring.

„Nanti kita dapat menentukan apakah jago jago dari Persia yang lebih tinggi atau memang orang2 Tionggooan yang lebih rendah," katanya kemudian.

Hek Pek Siangsat itu merupakan sepasang pendekar dari Persia. Dinegerinya mereka merupakan jago nomor satu dan selalu membawa sikap yang ugal2an.

Mereka memiliki latihan tenaga Yoga yang dicampur dengan ilmu Barat, yang telah dilatihnya dengan sempurna sekali. Keduanya memang memiliki adat yang aneh disamping sikap mereka yang angin2an itu, keduanya tidak boleh mendengar ada seseorang yang memiliki kepandaian yang tinggi dan sempurna, sebab mereka pasti akan datang untuk menguji kepandaianya.

Dinegerinya mereka sudah tidak ada tandingannya dan disegani oleh ahli2 silat disana ! Dan disaat seperti itulah, mereka ternyata telah dimanfaatkan oleh pihak Mongolia, dimana keduanya telah ditarik berdiri dipihak Mongol,

Kublai Khan memang terkenal sebagai pemimpin Mongolia yang cerdas sekali.

Kecerdikan Kublai memang melebihi Mangu maupun Jenghis Khan, kakeknya. Itulah sebab nya, pemimpin besar Mongol tersebut berhasil menguasai jago2 dari Arab, Persia, Nepal, India dan beberapa negara lainnya, yang semua bekerja untuk kepentingannya.

Yo Ko yang penasaran dan dalam keadaan gusar, tahu2 telah menggerakkan tangan kirinya itu dengan gerakan

secepat kilat, dia telah menyentil dengan kuat mempergunakan Tan Cie Sin Tong, dia menyerang jalan darah Wie kian hiat nya si Hitam.

Tetapi si Hitam sama sekali tidak berkelit, dia membiarkan serangan Yo Ko, hanya tangannya yang pendek itu telah mengincer mata Yo Ko.

Keruan saja Yo Ko jadi kaget, dia kaget karena justru lawannya tidak berusaha berkelit dari totokannya yang begitu hebat:

“Tukkkk” terdengar suara yang nyaring, disusul oleh suara „Bukkkkl” lalu tampak tumbuh Yo Ko terhuyung diiringi suara tertawa si Hitam.

Ternyata waktu jari tangan kiri Yo Ku menyentuh tepat jalan darah lawannya, serangan itu tidak memberikan hasil sedikitpun juga, karena si Hitam pendek itu ternyata memiliki ilmu kebal, yang tubuhnya tidak bisa dilukai sekalipun oleh senjata tajam. Sedangkan Yo Ko yang terkejut menyaksikan serangannya yang gagal, jadi lebih kaget lagi melihat datangnya serangan si Hitam yang mengincar matanya.

Tentu saja dia jadi mengeluarkan seruan kaget dan cepat2 menggerakkan lengan baju kanan nya yang kosong itu, yang dikibaskannya me-nyampok tangan si Hitam.

Namun tak urung panggunnya telah kena dihantam telak oleh si Hitam sehingga tubuh Yo Ko jadi terhuyung.

Saat itu belasan sosok tubuh itu telah tiba ditempat tersebut. It Teng Taisu dan yang lainnya segera dapat melihat jelas, mereka tidak lain dari belasan orang pendeta Lhama yang semua nya memiliki tubuh tegap dan tinggi besar dengan muka yang garang.

Lhama itu yang memakai jubah merah merupakan pendeta2 Budha yang berpusat di Lha-sa, dan mereka

merupakan penghuni dari Istana Potala yang dipimpin oleh seorang Budha Hidup.

Umumnya pendeta2 Lhama dari Lhasa itu terkenal karena memiliki ilmu yang tinggi dan sempurna serta aneh2

Seperti diketahui, bahwa Tat Mo Couwsu pendiri Siau Lim Sie dan pencipta dari Kiu Im Cin Keng dan Kiu Yang Cin Keng berasal dari India, dan juga Ilmu itu telah diolah dari ilmu yang berasal dari India, namun setelah tiba didaratan Tionggoan, lewat ribuan tahun ilmu itu telah diolah dan menjadi ilmu tenaga dalam yang tersendiri.

Tetapi di Lhasa, di mana pendeta Buddha dari istana Potala itu, umumnya mempelajari ilmu silat yang sejati dari ilmu silat India dan mereka umumnya mengkhususkan diri mempelajari ilmu silat tanpa ingin mencampuri urusan duniawi, tidak mengherankan jika pendeta2 Buddha di Lhasa itu memiliki kepandaian yang sempurna sekali. Namun di sebab kan mereka membatasi diri tidak ingin mencampuri urusan duniawi, dengan sendirinya mereka menempuh kehidupan dan penghidupan dengan cara2 seperti setengah dewa.

Inilah yang telah mengherankan It Teng Taisu dan yang lainnya, karena melihat Lhama itu bisa muncul ditempat ini, bahkan dalam jumlah yang demikian banyak.

Entah urusan hebat yang bagaimana akan terjadi nanti sedangkan Oey Yong juga jadi mengerutkan alisnya dengan berkuatir.

Jika dilihat yang muncul kini merupakan jago2 luar yang memiliki kepandaian yang tinggi, tentu saja nanti masih ada jago2 lainnya yang akan menyusul datang. Dan Oey Yong juga menyadarinya ancaman yang ada itu tidaklah kecil. Nyonya Kwee jadi berwaspada.

Jumlah Lhama yang datang itu lima belas orang, mereka tiba untuk kemudian berdiri di dekat kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong.

dengan berbaris rapi, mereka tidak mengeluarkan sepatah perkataanpun juga.

„Bagus!" berseru si putih sambil melompat mundur melepaskan jepitan tangannya di jenggot Ciu Pek Thong Sedangkan si Hitam juga telah malah melompat berdiri disamping si Putih, si Hitam tidak melayani Yo Ko lagi.

Ber kobar2 amarahnya Ciu Pek Thong dan Yo Ko tetapi merekapun telah melihat hadir nya kelima belas pendeta Lhama tersebut yang mereka lihat tidak berkepandaian rendah.

It Teng Taisu telah merangkapkan tangannya tanyanya dengan sabar : „Apa maksud kalian datang dinegerinya ini?"

Apakah kalian diutus oleh Buddha Hidup?" Kelima belas Lhama itu tetap berdiam diri tidak memberikan jawaban atas pertanyaan It Teng Taisu. Hanya si Putih yang telah menyahuti dengan suara yang nyaring; „Apakah jika Buddha Hidup yang perintah mereka datang itu, kalian akan menjamu?" tegurnya.

Muka It Teng Taisu jadi muram, dia melihat kurang ajaran si Putih semakin men jadi2.

"Baiklah, kini jelaskan yang terang, apa sesungguhnya yang kalian kehendaki?" katanya lagi sabar.

„Kami menghendaki batok kepala Ngo Ciat!" menyahuti si Putih. „Tadi kami sudah menjelaskan, dan kami kira urusan telah terang". "Siancai. siancai, sayangnya yang hadir hanya Sie Ciat (empat jago), sayang seorang diantara Ngo Ciat belum hadir..." kata It Teng Taisu sambil tetap memperlihatkan sikap yang sabar.

Si Putih telah tertawa seperti suara menyalaknya serigala, dia bilang; „Kini yang hadir disini Lam Ceng, Pak Hiap. See Kong dan Tiong pin Tong Ciu Pek Thong! Dari Ngo Ciat yang kurangnya itu pasti Tong Shia Oey Yok Su, bukan?"

„Benar!" mengangguk It Teng Taisu.

„Tidak lama lagi, pasti Tong Shia tiba disini." kata si Putih sambil tetap tertawa. tidak sedap didengar.

Oey Yong dan lainnya setengah percaya setengah tidak. Tong Shia telah hidup mengasingkan diri dipulau Tho Hoa To, dan tidak ber maksud untuk meninggalkan pulau itu pula. Tetapi merekapun berpikir, suatu kemungkinan juga bahwa Oey Yok Su akan datang, karena seperti juga halnya mereka, yang telah dipancing dengan sepucuk surat palsu ...! Sebetulnya, dengan beradanya Ngo Ciat di Hoa San, mereka tidak perlu takut terhadap siapapun juga. Namun kenyataan yang ada, Siauw Liong Lie yang kepandaiannya tidak berada disebelah bawah Yo Ko ternyata telah tertawan oleh Tiat To Hoat ong itulah kenyataan yang terlampau pahit sekali.

„Apakah Tiat To Hoat-ong termasuk dalam rombongan kalian?" tanya Yo Ko yang teringat kepada pendeta Mongolia yang telah menawan isteri dan Sin tiauwnya.

„Tidak salah! Hanya Hoat ong tengah memiliki urusannya sendiri, maka untuk mengambil lima batok kepala Ngo Ciat diserahkan kepada kami!" menyahuti si Putih dengan sikap yang kurang ajar.

Habislah kesabaran Yo Ko, dengan mengeluarkan seruan mengguntur, dia telah menjejakkan kakinya, tubuhnya telah melompat dengan ringan, dan tangan kirinya melancarkan serangan dengan mempergunakan jurus2 yang luar biasa dahsyatnya. Salah satu jurus yang dipergunakannya adalah Giok Lie Kun-hoat (pukulan Bidadari).

Seperti diketahui Giok Lie Kiam Hoat merupakan ilmu pedang yang luar biasa, dan selama mengasingkan diri dilembah Siauw Hong, Yo Ko maupun Siauw Liong Lie telah menciptakan ilmu pukulan yang diberi nama Giok Lie Kun Hoat, yang hebat luar biasa, Setiap kali melatih ilmu tersebut,

Yo Ko ditemani oleh Sin tiau, burung rajawali yang memiliki kekuatan luar biasa itu.

Serangan yang dilancarkan Yo Ko dahsyat sekali, hal ini dapat dirasakan oleh si Putih.

Tetapi Pek-sat tersebut tidak takut, begitu juga sikapnya tetap tenang, dia telah menyambut serangan Yo Ko.

Sin Tiau Taihiap telah mengerahkan enam bagian dari tenaga dalamnya dan setiap serangannya selain mengincar bagian2 yang mematikan ditubuh lawan, juga angin serangannya menderu keras.

Tetapi setiap Serangan itu berhasil dielakkan oleh si Putih, bahkan berulang kali seruling pendek bercagak dua yang tercekak ditangan nya si Putih itu ber gerak2 hebat sekali, beberapa kali hampir menotok jalan darah penting di tubuh Yo Ko.

Hek-sat, siiblis Hitam itu, telah mengeluarkan suara siulan nyaring, kemudian dia berkata mengejek, "Hari ini kita akan jadi jagal yang menerima upah mahal Hahahaha Ngo Ciat yang di-bangga2kan itu ternyata hanya memiliki nama kosong.

Kwee Ceng yang memiliki sifat pendiam dan polos, sudah tidak bisa menahan kesabarannya lagi. Dengan mengatakan. „Jaga serangan, Kwee Ceng telah melompat melancarkan serangan ke arah si hitam.

Bisa dibayangkan betapa hebatnya tenaga serangan yang dilancarkan Kwee Ceng, karena sebagai pendekar yang memiliki nama menggetarkan rimba persilatan dan juga dia dalam keadaan gusar sekali, maka tenaga serangan yang di-pergunakannya sangat hebat.

Tenaga hantamannya itu terlalu hebat, sehingga si hitam yang merasakan tenaga serang itu mendatangkan kesiuran angin yang dahsyat sekali, dia tidak berani menyambut, dengan cepat dia berkelit kesamping.

Tetapi Kwee Ceng tidak mau melepaskan musuhnya itu, dengan lincah sekali dia menyusuli serangan lainnya.

Beberapa kali si hitam mengelakkan serangan tersebut, dan beruntun Kwee Ceng menyusuli dengan serangan2 berikutnya.

Dalam saat seperti itu, si Putih mengeluarkan teriakan dengan perkataan yang asing sekali untuk Kwee Ceng, Yo Ko dan yang lainnya.

Atas teriakannya itu, maka kelima belas Lhama yang sejak tadi berdiam diri dengan berbaris itu, telah bergerak, mengambil posisi dengan bentuk lingkaran mengurung Yo Ko, Kwe Ceng, It Teng Taisu, Oey Yong dan Ciu Pek Thong.

Kelima jago luar biasa dari Tionggooan tersebut telah dikepung rapat, dan Lhama itu telah maju per-lahan2 dengan sikap mengancam.

Yo Ko dan yang lainnya berbareng telah mengeluarkan suara teriakan yang mengguntur dan dengan cepat sekali mereka juga bergerak untuk menghadapi kepungan itu.

Si Hitam dan si Putih juga telah ikut mengepung jago2 itu. Mereka rupanya ingin mempergunakan jumlah banyak untuk memperoleh kemenangan.

Yo Ko mempergunakan waktu disaat mereka belum dikepung rapat, telah menggerakkan tangan kirinya dibantu oleh kibasan lengan baju nya yang kosong itu. Berulang kali dia telah menyerang kearah lawan2nya yang mendekat.

Tetapi kelima belas Lhama itu mengambil cara bertempur yang aneh sekali, mereka hanya mengepung belaka dengan rapat, tetapi mereka tidak membalas setiap serangan, yang selalu hanya dikelit atau dielakkan.

Beberapa kali hantaman tangan kiri Yo Ko mengenai tubuh beberapa orang Lhama itu, tetapi serangannya itu seperti

mengenai tubuh ber minyak, sehingga pukulan Yo Ko melejit dan tidak memberikan hasil apa2.

Tentu saja Yo Ko jadi semakin penasaran dan dengan mengeluarkan seruan yang nyaring, suatu kali Yo Ko telah melompat ketengah udara, sambil melompat begitu, tangannya diulurkan untuk menangkap lengan salah seorang Lhama yang terdekat dengannya.

Namun Lhama itu berhasil berkelit dari cengkeramannya, dan dia telah melompat mundur, sedang Lhama yang lainnya tahu2 telah melancarkan serangan kearah punggung Yo Ko, sehingga memaksa Yo Ko menarik pulang serangannya yang sedang mendesak Lhama yang satu itu.

Keadaan seperti itu terjadi berulang kali.

It Teng Taisu yang diserang oleh beberapa orang lhama juga telah mempergunakan It Yang Cie untuk menghadapinya, dan walaupun ilmu itu hebat luar biasa tetap saja seperti tidak memberikan hasil apa2, sehingga membuat It Teng Taisu jadi kaget sekali, sebab Lhama2 itu seperti dapat bergerak secepat angin dan tubuh mereka seperti kebal atas serangan apapun juga.

Si Hitam dan si Putih telah berulang kali mengeluarkan suara ejekannya. dan disaat itu beberapa kali mereka mengeluarkan kata2 yang tidak dimengerti Oleh jago2 daratan Tionggoan itu,

Kelima belas Lhama itu setiap kali menyahuti dengan perkataan yang sama seperti yan diucapkan oleh Hek Pek Siangsat dan yang sangat mengherankan sekali justeru kelima belas Lhama itu semakin lama melancarkan kepungan mereka semakin hebat, dan merekapun mulai membalas menyerang.

Yo Ko dan yang lainnya jadi teikejut sekali, karena mereka merasakan kelima belas Lhama itupun telah memiliki kepandaian yang tidak rendah, di samping lwekang mereka yang menakjubkan.

Suatu kali, disaat Yo Ko tengah mendesak seorang Lhama yang berada terdekat dengannya, dengan mempergunakan jurus "Mencengkeram Hati" tangan kirinya diulurkan akan mencengkeram dada Lhama itu, disaat itulah dengan cepat sekali dua orang Lhama telah menghantam kan telapak tangannya tanpa menimbulkan suara kearah punggung Yo Ko.

Karena serangan itu datangnya dengan sangat tiba2 sekali, juga serangan itu tidak menimbulkan suara angin serangan, tahu2 bahu Yo Ko telah berhasil digempur hebat oleh tangan kedua Lhama itu.

Yo Ko mengeluarkan seruan nyaring, tubuhnya ter-huyung2 seperti akan rubuh. Dan disaat tubuhnya terhuyung seperti itu si Putih tampak melompat menubruknya melancarkan serangan yang hebat sekali kearah jalan darah dipinggang Yo Ko.

Kuda2 kedua kaki Yo Ko saat itu tengah tergempur. dia belum berhasil untuk berdiri tetap, dan membarengi dengan keadaannya yang berbahaya, serangan si Putih telah menyambar datang.

Yang diserang si Putih justru jalan dari Tiong-tie-hiat dipinggang jalan yang merupaki jalan darah yang mematikan.

Yo Ko mengeluarkan seruan tertahan, dia mengibas dengan lengan baju kanannya itu.

Namun tenaga serangan dari si Putih hebat luar biasa walaupun lengan baju kanan Yo Ko berhasil melibatnya, tangan si Putih terus juga meluncur, walaupun tenaga serangannya jadi agak berkurang.

Tepat sekali jalan darah Tiong-tie-hiat di pinggang Yo Ko kena dihantam, sehingga tubuh pendekar Rajawali Sakti itu terhuyung dan kemudian rubuh ditanah. Namun Yo Ko cepat sekali melompat berdiri.

Namun, It Teng Taisu dan yang lainnya jadi kaget sekali.

Belum pernah terjadi Yo Ko mengalami peristiwa seperti itu, karena jago2 itu telah mengetahui betapa sempurna kepandaian Yo ko.

Dengan berhasilnya si Putih menghantam tubuh Yo Ko, walaupun Yo Ko akhirnya dengan cepat dapat berdiri pula tentu saja hal itu telah memperlihatkan bahwa si Putih telah memiliki, kepandaian yang sukar diukur tingginya.

Yo Ko berdiri dengan muka yang pucat ke hijau2an, dia murka sekali.

Dengan tidak memperdulikan lagi suatu apa, dia telah bergerak cepat sekali, Gerakannya seperti kilat, tahu2 tubuhnya telah menubruk si Putin, dan telapak tangan kiri Yo Ko telah menghantam dengan tepat sekali dada si Putih.

Tadi waktu si Putih melihat Yo Ko berhasil dirubuhkan, dia girang sekali, tetapi perasaan girangnya itu hanya sebentar, karena tahu2 dia telah diserang dengan hebat oleh Yo Ko. Mati2 an dia berusaha mengelak, namun gagal. Akhirnya dia terpaksa menangkis.

Belum lagi tangkisannya itu dilancarkan, tahu2 tubuhnya telah dipukul terpental oleh Yo Ko, dada si Putih berhasil digempur oleh telapak tangan kiri Yo Ko.

Dengan mengeluarkan suara jeritan menyayatkan, tubuh si Putih melayang ditengah udara ambruk ditanah dengan keras.

Beberapa orang Lhama berbareng telah melancarkan serangan kepada Yo Ko, untuk mencegah Yo Ko melancarkan serangan lebih jauh kepada si Putih.

Dengan adanya serangan2 dari beberapa orang Lhama itu, telah membuat Yo Ko batal mendesak si Putih lebih jauh.

Sedangkan si Putih telah bangun berdiri dengan muka yang pucat, tubuhnya masih ber-goyang2 seperti akan rubuh kembali.

„Uaahh !" tahu2 si Putih telah memuntah kan darah segar, mukanya semakin pucat.

Si Hitam yang melihat keadaan si Putih jadi kaget sekali.

Dia telah melompat kesamping si Putih. „Toako, kenapa kau ?" tanyanya dengan mengandung kekuatiran yang sangat.

„Tidak apa apa.....Cepat kau bantu mereka....." kata si Putih. Yang dimaksudnya dengan perkataan 'mereka' oleh si Putih, adalah ke lima belas Lhama itu.

Si Hitam bimbang sejenak, tetapi kemudian dia mengangguk. Tangannya tahu2 telah merabah pinggangnya, dan dia telah mengeluarkan sebatang pisau kecil, seperti badik, kemudian dengan gerakan tubuh yang cepat sekali, dia melompat masuk kedalam gelanggang lagi.

Sambil memutar badiknya itu, dia juga mengeluarkan bentakan2 gusar dan nekad. Serangan badiknya itu dahsyat luar biasa, dan juga serangan yang dilancarkanya itu mengandung tenaga serangan yang mematikan.

Yang lebih luar biasa lagi justru badik itu merupakan barang mustika yang tajam sekali.

Yo Ko melihat lawannya ini berlaku nekad seperti itu, dia melayaninya dengan cepat., dua orang Lhama yang berada didekatnya tahu2 telah ditendangnya, sehingga mereka terguling ditanah, kemudian dengan cepat sekali tangan kirinya diulurkan mencengkeram jubah salah seorang Lhama yang berada dikirinya, dan melemparkannya, sehingga Lhama itu terbanting ditanah dengan keras.

Tanpa membuang waktu lagi, Yo Ko telah melompat kearah si Hitam yang tengah melancarkan serangan badiknya kearah It Teng Taisu.

Lam Ceng sesungguhnya tidak jeri menghadapi serangan2 seperti itu, tetapi dia selalu gagal menyerang Lhama lhama yang memiliki ilmu yang aneh2 dan luar biasa, yang selalu

membuat serangannya tidak berhasil mengenai sasarannya dengan tepat, karena selalu melejit.

Dan kini dia pun diserang hebat ber-tubi2 oleh si hitam, yang mempergunakan badik mustika itu, yang dapat memotong emas dan baja. Maka walaupun Iwekang It Teng Taisu telah sempurna dan dia tidak takut lagi senjata tajam, namun terhadap badik mustika yang tajam luar biasa itu tidak bisa dipermainkannya. Dengan sendirinya, It Teng Taisu saat itu agak terdesak oleh serangan badik tersebut.

Namun, untung saja saat itu Yo Ko telah menghantam telak sekali punggung si Hitam, sehingga si Hitam yang tubuhnya pendek itu bergulingan ditanah bagaikan sebuah bola dengan mengeluarkan suara jeritan keras.

Yo Ko terus mengamuk dengan cepat. Serangan2 yang dilancarkanya juga luar biasa.

Sedangkan Oey Yong telah turun tangan juga dia telah memotes sebatang cabang pohon yang dipergunakan sebagai pengganti tongkat Tauw-kauw-pang. Dia mempergunakan ilmu tongkatnya Ang Cit Kong untuk melabrak Lhama tersebut.

Kwee Ceng juga tengah melancarkan serangan ber tubi2 kepada lawannya.

Namun seperti halnya It Teng Taisu setiap serangannya selalu jatuh ditempat kosong jika kepalan tangannya atau totokannya yang mengandung tenaga serangan yang hebat itu berhasil mengenai sasarannya, tetapi itupun telah gagal kembali, disebabkan melejitnya kepalan tangan atau jari tangannya ter sebut, karena tubuh lhama-lhama itu seperti mengandung minyak dan licin sekali bagaikan tubuh belut.

Sebagai seorang yang pendiam, dan juga selalu rajin melatih ilmu silatnya sehingga mencapai puncak kesempurnaannya, seharusnya Kwee Ceng dapat menghadapi lhama-lhama itu. Hanya saja, disebabkan dia telah menduga

bahwa lhama-lhama itu memiliki kepandaian yang luar biasa, sehingga dia melancarkan serangan2nya dengan keras.

Sesungguhnya kepandaian kelima belas orang lhama itu tidak berada di sebelah atas dari kelima jago Tionggooan itu, merekapun belum memiliki lwekang yang sempurna, hanya saja mereka memang meyakinkan semacam ilmu kebal, yang berasal dari India, yaitu semacam ilmu yang mirip ilmu Yoga.

Maka dari itu, mereka selalu berhasil menghindar dari serangan dahsyat lawannya.

Si Putih yang berdiri diam saja, merasakan dadanya sakit dan napasnya sesak.

Waktu dia menarik napas dalam, dia merasakan diulu hatinya seperti tertusuk jarum. Seketika itu juga dia menyadari bahwa dirinya telah terluka.

Maka si Putih telah berpikir untuk meninggalkan tempat tersebut.

„Menyingkir” tiba2 dia berteriak nyaring, disusul dengan beberapa patah perkataan asing yang tidak dimengerti oleh jago2 Tionggooan tersebut.

Dengan serentak kelima belas Lhama Itu telah melompat mundur dalam bentuk barisan pula, begitu pula halnya dengan si Hitam yang telah menggelinding meninggalkan gelanggang pertempuran.

Ciu Pek Thong mana mau membiarkan lawan2nya itu angkat kaki begitu saja.

Sejak tadi Ciu Pek Thong telah bertempur dengan hati yang panas sekali.

Terlebih lagi setiap serangannya selalu melejit tidak mengenai sasarannya, membuat dia jadi tambah penasaran.

Melihat lawannya itu melompat mundur, dengan cepat sekali Ciu Pek Thong telah menghajarnya, sambil mengejar

diapun telah menggerak gerakkan kedua tangannya. Luar biasa caranya itu, dari kedua telapak tangannya meluncur ke luar angin serangan yang dahsyat sekali, dan dengan disusul oleh dua kali suara „buk !" tampak dua sosok tubuh dari dua orang Lhama itu telah bergulingan ditanah.

Tetapi kedua Lhama itu dengan cepat dapat bangkit berdiri kembali. Disaat itu kelima belas orang Lhama itu telah melompat lebih jauh pula dengan diikuti oleh si Hitam dan si Putih.

Gerakan mereka cepat sekali, dalam waktu yang singkat mereka telah melompat puluhan tombak.

Yo Ko den Ciu pek Thong bermaksud mengejar tetapi It Teng Taisu telah meneriakinya „Biarkan mereka pergi !”

Saat itu, Ciu Pek Thong rupanya masih penasaran, dia berjongkok mengambil sebutir batu, kemudian dia telah menimpuk kuat sekali kearah salah seorang Lhama yang lari paling belakang. Batu itu menyambar dan menghantam jitu punggung Lhama itu, membuatnya terguling.

Tetapi Lhama itu bangkit dengan cepat sambil melarikan diri menyusul kawan2nya.

Dalam waktu yang singkat, mereka telah turun gunung dan tidak terlihat bayangannya lagi.

It Teng Taisu telah menghela napas dengan wajah yang muram. Diapun telah berkata; „Lo lap tidak menyangka bahwa telah berdatangan banyak sekali jago dari luar. jika dilihat demikian badai dan topan akan melanda Tionggoan kembali... !”

„Tampaknya Kublai Khan memang bermaksud untuk menerobos masuk kedaratan Tionggoan pula, kini dia telah mengumpulkan demikian banyak jago2 dari berbagai bangsa, tampaknya tidak mudah bagi kita untuk mengatasinya terlebih lagi pembesar Song umumnya gentong nasi semuanya!" berkata Oey Yong.

It Teng Taisu mengganggu, kemudian kata nya dengan sabar. „Persoalan itu bisa kita bicarakan nanti, dan sekarang yang terpenting kita harus mencari Yo Hujin! Pendeta Mongolia itu harus kita tangkap dan membebaskan Yo Hujin dari tangannya!"

Yo Ko juga teringat akan isteri dan Sin-tiauwnya, mendengar perkataan It Teng Taisu, dia sangat berterima kasih dan bersyukur.

Sedangkan jago2 yang lainnya telah menyetujuinya.

„Tunggu dulu.....!" kata Ciu Pek Thong tiba2, waktu It Teng Taisu mengajak mereka berlalu.

„Ada apa lagi, Loo Boan Tong?" tanya Oey Yong sambil tertawa; karena nyonya Kwee tersebut teringat beberapa pengalaman lucunya dengan kakek jenaka ini.

„Bukankah tadi „Sikapur Putih itu mengatakan bahwa Oey Loshia akan datang kemari juga?" tanyanya.

JILID 8

SEMUANYA jadi tersadar dan menoleh kepada It Teng untuk meminta pertimbangan pendeta yang bijaksana ini.

„Kita tinggalkan tanda saja" kata It Teng Taisu kemudian.

Begitulah, Oey Yong segera meninggalkan tanda serta beberapa huruf dibatang pohon sehingga kelak jika Oey Yok Su benar datang di-tempat tersebut, dia akan mengetahui dimana mereka ini berada.

Kelima orang gagah tersebut telah turun dari Hoa-san, mereka selain bermaksud mencari Tiat To Hoat-ong untuk membebaskan Siau-w Liong Lie dan Sintiauw, juga mereka

ingin menyelidiki siapa yang telah membongkar kuburan Auwyang Hong dan Ang Cit Kong.

Dugaan mereka jatuh kepada Hek Pek Siangsat, karena kedua iblis dari Persia itu tampaknya tidak berkepandaian lemah. Tetapi nyatanya kedua iblis dari Persia itu tidak me nyinggung2 persoalan kuburan itu.....!

Yo Ko berlima dengan It Teng Taisu, Ciu Pek Thong, Oey Yong dan Kwee Ceng telah mengelilingi sekitar daerah Hoasan, kemudian mengambil jalan kearah Utara, tetapi jejak Tiat To Hoat ong tetap saja tidak berhasil dijumpai mereka.....

Karena dugaan mereka, bahwa Tiat To Hoat-ong pasti bersembunyi disuatu tempat karena pendeta Mongolia itu tidak mungkin pulang ke Mongolia. Kedatangan Tiat To Hoat-ong ke Tiong-goan jelas untuk menyelesaikan suatu urusan, menjalankan perintah Kublai Khan. Itulah sebab nya Yo Ko dan kawan2nya tidak berpikir untuk menyusul sipendeta ke Mongolia, hanya berusaha untuk menyelidiki jejak sipendeta didaratan Tionggoan..

Tetapi diluar tahu dari Yo Ko dan kawan2 nya itu, justeru Tiat To Hoat-ong telah mengambil jalan kejurusan Gan bun kwan tembok besar didaerah perbatasan.

pendeta itu sengaja menyingkir ketapal batas untuk menghindarkan diri dari kejaran It Teng Taisu dan Yo Ko,

Tiat To Hoat-ong telah merasakan betapa tangguh nya Yo Ko dan It Teng Taisu. Maka dari itu, walaupun bagaimana tidak mau dia ber keliaran disekitar Hoa San. juga dia tidak mau sementara waktu itu memperlihatkan diri, karena dari Kublai Khan justeru sipendeta telah menerima perintah rahasia yang sangat penting sekali.

Ketika tiba dikaki gunung Kun Lun, Tiat To Hoat-ong beristirahat sejenak,

Walaupun dia tetap membawa Siauw Liong Lie dan Sintiauw sebagai tawanannya, tetapi dia dapat bergerak leluasa. Disekitar tempat dimana dia berada sepi sekali, tidak terlihat seorang manusiapun juga.

Disaat itupun Tiat To Hoat ong memang sengaja memilih jalan yang sepi dan mengambil jalan dihutan, sehingga kecil kemungkinan dia akan bertemu dengan manusia lainnya.

Untuk mencegah Siauw Liong Lie memperoleh kesadarannya kembali, yang nanti bisa merepotkan dia karena wanita ini hebat sekali ke pandaianya, maka telah beberapa kali Tiat To Hoat-ong menyembrotkan tabung gasnya, sehingga sinyonya Yo ini tetap berada dalam keadaan tidur. Dan begitu pula terhadap Sintiauw yang selalu disemprot dengan tabung gasnya itu.

Gas dalam tabung itu adalah semacam gas yang bisa menyebabkan orang tertidur nyenyak. Dan Tiat To Hoat ong memperolehnya dari Kublai-Khan, yang memang sengaja menghadiahkan kepada sipendeta karena Kublai Khan yang cerdik itu mengetahui besarnya faedah tabung gas tersebut untuk Tiat To Hoat-ong dalam menghadapi jago2 daratan Tionggooan yang umumnya memiliki kepandaian yang sempurna.

Kublai Khan memperoleh tabung gas itu dari seorang jago Eropa, seperti diketahui kakek Kublai Khan, yaitu Temuchin (Jenghis Khan) telah menyebarkan kekuasaannya jauh sampai kedaratan Eropa, dan telah memiliki beberapa orang pengawal orang Eropa, yang menjadi jago2 andalannya. Maka tidak mengherankan jika Kublai Khan memiliki tabung yang hebat seperti itu.

Karena telah mengetahui dan menyaksikan kematian Kim Lun Hoat Ong yang akhirnya tertambus dalam kobaran api, maka Kublai Khan yakin, jika Tiat To Hoat-ong hanya mengandalkan kepandaian silatnya saja untuk menghadapi

jago2 daratan Tionggoan, niscaya Tiat To Hoat ong akan menghadapi bahaya yang tidak kecil.

Dengan memiliki tabung gas hebat itu, tentu saja Tiat To Hoat-Ong telah berhasil mengecap hasilnya, seperti halnya Siauw Liong Lie dan Sintiauw yang telah berhasil ditangkapnya itu...

Setelah melakukan perjalanan selama bebarapa hari. dan juga selalu melakukan perjalanan didalam hari, Tiat To Hoat-ong menjadi letih sekali.

Tetapi kini dengan beradanya dia dikaki gunung Kun Lun itu, berarti dia bisa mengasoh dengan tenang. Tidak mungkin It Teng Taisu dan yang lainnya akan menyusul ketempat tersebut.

Kun Lun merupakan gunung yang cukup tinggi, yang terletak diperbatasan.

Dan juga Kun Lun merupakan gunung yang memiliki banyak sekali lembah dan jurang yang dalam, tempat2nya yang masih liar belum pernah dikunjungi orang.

Walaupun digunung Kun Lun tersebut terdapat sebuah perguruan yang bernama Kun Lun San dan juga memiliki murid yang cukup banyak, namun kenyataannya ilmu pedang Kun Lun Pai tersebut masih kalah terkenal dengan Ngo Cin Kauw.

Setelah meletakkan Siauw Liong Lie dan Sintiauw, dibawah sebatang pohon, Tiat To Hoat ong kembali menyembrotkan gas dari tabungnya kepada Siauw Liong Lie dan Sintiauw, kemudian dengan hati lapang dia telah merebahkan tubuhnya ditumpukan rumput, untuk beristirahat.

Siuran angin yang sejuk, akhirnya telah membuat Tiat To Hoat-ong, tertidur nyenyak.

Siauw Liong Lie yang menggeletak dibawah batang pohon itu sesungguhnya sudah tidak dalam keadaan tertidur. Karena

diluar tahunya Tiat To Hoat-ong, sejak kemarin siang dia telah tersadar dari pengaruh gas tersebut, namun Siauww Liong Lie pura2 tetap tertidur. Waktu si pendeta Mongolia ingin menyemprotkan gas tabungnya sebelum dia tertidur nyenyak, Siauww Liong Lie menahan napasnya, mengerahkan lwekangnya, Sehingga gas tidurnya itu sama sekali sudah tidak mempengaruhinya lagi.

Kini dia tertawa oleh Tiat To Hoat-ong hal itu bukan disebabkan karena dia kalah ilmu dengan sipendeta, tetapi hanya disebabkan sipendeta telah melakukan perbuatan rendah dengan mengandalkan pengaruh gas tabungnya itu.

Maka kini, setelah dia tersadar dan terlepas dari pengaruh gas tersebut, Siauww Liong Lie tetap rebah tanpa bergeming, matanya tetap dipicingkan.

Dan diam2 diapun telah mengintai, melihat Tiat To Hoat-ong telah tertidur nyenyak.

Walaupun mengetahui sipendeta telah tertidur, Siauww Liong Lie tidak berani melakukan gerakan yang ceroboh. Sedikit saja ada suara berkeresek, tentu bisa membangunkan si pendeta dari tidurnya.

Diam2 Siauww Liong Lie mengempos semangatnya, dia mengerahkan tenaga dalamnya dikedua tangannya, kemudian dengan memusatkan seluruh tenaga dalamnya, dia menghentak perlahan, maka putuslah tali yang mengikat tangan nya. Tetapi Siauww Liong Lie belum berani bergerak dari tempatnya, dia diam sejenak memperhatikan sipendeta.

Tiat To Hoat-ong tetap tertidur nyenyak maka legalah hati Siauww Liong Lie.

Per-lahan2 Siauww Liong Lie membuka ikatan tali dikaknya. Setelah itu nyonya Yo menotok beberapa jalan darahnya, untuk melancarkan peredaran darahnya.

Dengan hati2 sekali Siauww Liong Lie telah berdiri, lalu menghampiri Sin Tiauww.

Dibukanya ikatan burung itu rajawali sakti tersebut. Tetapi celakanya, karena walaupun bagaimana cerdiknyanya, Sintiauww tetap saja seekor burung, dia tetap saja berada dalam pengaruh obat tidur dari gas tabung Tiat To Hoat-ong. Tadi sebelum tidur sipendeta telah menyemprotkan lagi gas tabungnya itu sehingga Sin Tiauww masih akan tidur nyenyak selama satu hari satu malam.

Setelah membuka ikatan tali dikedua kaki Sin Tiauww, ikatan dikedua sayap burung itu dan membuka juga ikatan diparuh burung tersebut, maka Siauww Liong Lie menghampiri Tiat To Hoat-ong, karena dia bermaksud untuk menotok sipendeta Mongolia tersebut.

Pengalaman dia sebagai tawanan sipendeta telah membuat nyonya Yo jadi gusar sekali bercampur malu, maka kini dia ingin menghajar pendeta itu.

Dengan hati2 dan perlahan2 Siauww Liong Lie melangkah mendekati Tiat To Hoat-ong.

Tetapi disaat jarak mereka terpisah tiga tombak lebih, sipendeta telah menggeliat.

Siauww Liong Lie menghentikan langkah kakinya, dia telah memperhatikannya. Tetapi sipendeta tidak bangun dari tidurnya-

Dengan lebih hati2 lagi, Siauww Liong Lie menghampiri lebih dekat.

Tetapi, disaat nyonya Yo sudah mendekati kurang lebih satu tombak dan kemudian menggerakkan tangan kanannya siap untuk menotok jalan darah Tai-hiat-hiat sipendeta itu dari kejauhan terdengar suara lengkingan nyaring sekali, suara itu yang seperti suara erangan binatang buas.

Karena suara lengkingan nyaring itu. yang seperti suara erangan binatang buas bercampur dengan suara pekik dari seseorang yang suaranya parau. Tiat To Hoat-ong terbangun dari tidurnya dengan terkejut.

Dia cepat2 melompat berdiri sambil menggosok matanya. Yang lebih mengejutkan lagi, dia merasakan sambaran angin serangan yang dingin sekali kearah ulu hatinya.

Sipendeta telah mengempos semangatnya ke dadanya itu, yaitu bagian yang akan terserang. Totokan yang dilancarkan oleh Siauw Liong Lie jadi melejit.

Dan sipendeta telah membuka matanya, dia jadi tambah kaget dan heran, karena dihadapan nya berdiri Siauw Liong Lie.

„Kau---?“ sipendeta seperti tidak percaya akan pandangan matanya,

Siauw Liong Lie tertawa dingin.

„Manusia rendah !" katanya dengan tawar. „Dengan mempergunakan akal busuk kau bisa memperoleh kemenangan ! Tetapi hari ini nyonya besarmu tidak akan melepaskan kau begitu saja!\".

Tiat To Hoat-ong telah mengawasi sekelilingnya, dia tidak melihat siapapun juga selain sinyonya Yo. Hanya samar2 dia masih mendengar suara lengkingan itu, suara lengkingan yang aneh.

„Aha" tertawa sipendeta. „Ternyata kau telah berhasil membebaskan diri dari pengaruh gas tabungku! Baik, baik ! Mari kita bertempur lagi !\".

Sambil berkata begitu, sipendeta telah membarengi dengan mengibaskan lengan jubahnya yang besar itu. Serangkum angin serangan yang keras luar biasa menerjang kearah Siauw Liong Lie, Siauw Liong Lie tidak takut, dia telah menyambut serangan itu dengan tangkisan tangannya, diapun telah

mengerahkan lwekangnya, maka tenaga serangan si Pendeta seperti menghantam tumpukan kapas. Tenaga menyerangnya itu telah lenyap.

Siauw Liong Lie bukan hanya menangkis, karena dengan cepat sekali dia mengeluarkan suara seruan yang nyaring dan kemudian melancarkan pukulan pula dengan tangan kirinya, dengan mempergunakan jurus serangan "Seribu Bunga", hebat bukan main cara menyerangnya.

Tiat To Hoat-ong mengerutkan alisnya.

Pendeta ini menyadari bahwa nyonya Yo memiliki kepandaian yang hebat, dan tidak berada disebelah bawah kepandaiannya sendiri.

Karena itu Tiat To Hoat-ong tidak ingin bertempur lama2, karena diapun teringat akan suara lengkingan aneh yang telah didengarnya tadi,

Sipendeta curiga kalau2 suara lengkingan aneh itu adalah suara dari orang2 yang menjadi sahabatnya si nyonya liehay ini, jelas kalau memang dugaannya itu benar, sipendeta akan menghadapi kesulitan yang tidak kecil.

Dengan cepat dia merogoh sakunya untuk mengeluarkan tabung gasnya.

Namun kali ini Siauw Liong Lie yang telah mengetahui bahayanya tabung gas sipendeta, dengan cepat sekali mendesak sipendeta dengan keras dan gencar sekali, membuat pendeta itu tidak berhasil untuk merogoh sakunya, karena dia sibuk sekali harus menangkis dan juga mengelakkan serangan Yo Hujin.

Sedangkan Siauw Liong Lie sambil melancarkan serangan ber-tubi2 dengan tipu2nya yang liehay sekali, diapun telah memutar otak untuk mencari jalan guna merubuhkan pendeta tersebut.

Disaat itulah, dia telah teringat sesuatu maka sengaja Siauw Liong Lie berteriak : „Kojie, Ciu Toako, lekas kalian datang kemari !".

Suara Siauw Liong Lie terdengar nyaring dan menggema, karena dia ber-kata2 dengan suara yang disertai tenaga lweekangnya.

Semangat Tiat To Hoat-ong terasa terbang meninggalkan raganya.

Dia mengetahui bahwa yang disebut Kojie itu pasti Yo Ko. suaminya sinyonya. Dan juga yang dipanggil Ciu Toako, tentunya Ciu Pek Thong.

Kedua orang itu hebat dan liehay sekali, jika mereka datang dan bertiga dengan sinyonya! melancarkan serangan kepadanya, bukankah si-pendeta akan menghadapi bahaya besar ?

Yang membuat sipendeta jadi kaget dan mempercayai teriakan Yo Hujin ini karena di saat itu dari tempat yang jauh kembali terdengar suara lengkingan yang aneh itu lagi.

Maka tanpa berpikir dua kali lagi, Tiat To Hoat ong telah merangsek melancarkan serangan yang hebat luar biasa kepada Siauw Liong-Lie, dia sekaligus telah melancarkan tiga serangan yang saling rangkai merangkai.

Siauw Liong Lie merasakan menyambar-angin yang luar biasa kuatnya, sehingga nyonya Yo ini jadi kaget sekali, dia melompat mundur"

dengan sikap agak tergesa. Karena gerakannya itu, kedudukan perutnya jadi berubah, membuat kandungannya tergoncang.

Seketika Siauw Liong Lie merasakan perut nya menjadi sakit karena bayi didalam perutnya bergerak, dan juga disaat itu pinggangnya dirasakan sakit sekali, menyebabkan Siauw

Liong Lie jadi mengeluh sendirinya dan tubuhnya ter-huyung2 seperti mau jatuh.

Tiat To Hoat-ong melihat keadaan sinyonya dia menjadi kesenangan.

Cepat2 dia melompat untuk menangkapnya. Tetapi disaat tubuhnya baru bergerak, disaat itulah dia telah mendengar suara lengkingan yang aneh, yang terdengarnya nyaring sekali, menunjukkan bahwa orang yang mengeluarkan suara lengkingan aneh itu telah berada ditempat tersebut.

Karena sejak semula Tiat To Hoat-ong menduga bahwa orang yang mengeluarkan suara lengkingan itu adalah Yo Ko dan Ciu Pek Thong, hal ini telah membuat sipendeta telah merasa ngeri sendirinya.

Tidak sempat dia berpikir untuk mempergunakan tabung gasnya, dia telah melompat dan menggerakkan tangan kanannya menghantam Siauw Liong Lie dengan pukulan yang kuat sekali.

Tanpa ampun lagi tubuh Siauw Liong Lie telah terpentak tiga tombak lebih,, ambruk diatas tanah dengan mengeluarkan suara rintihan dan dia telah tidak sadarkan diri.

Sedangkan Tiat To Hoat-ong setelah berhasil dengan pukulannya tersebut, telah cepat2 menjejakkan kakinya, tubuhnya telah melompat dan telah meninggalkan tempat tersebut.

Gerakan yang dilakukannya itu sangat gesit sekali, dalam sekejap mata saja dia telah lenyap dari pandangan mata.

Suara lengkingan aneh itu terdengar semakin dekat, kemudian dari balik gerombolan pohon muncul yang melompat keluar, ternyata sosok tubuh itu adalah seekor macan tutul.

Menyusul dengan melompatnya macan tutul itu, tampak sesosok tubuh lainnya, yang tinggi besar itu, adalah tubuh

seorang manusia, yang berpakaian compang camping. Mukanya dipenuhi oleh jenggot dan kumis yang panjang, serta rambutnya juga terurai dibahunya. Matanya bersinar tajam mengawasi kearah Siauw Liong Lie yang rebah diam tidak bergerak. Sedangkan macan tutul itu telah melangkah mendekati Siauw Liong Lie, mencium dan menjilati dengan mempergunakan lidahnya yang panjang.

Dia mengeluarkan suara erangan perlahan, sedangkan manusia bertubuh tinggi besar, yang tampaknya berpotongan seperti manusia hutan itu, telah mengeluarkan suara lengkingan yang nyaring.

Suara lengkingan yang nyaring dan parau itulah yang tadi telah didengar Siauw Liong Lie maupun sipendeta Tiat To Hoat ong.....

Dengan langkah satu2 manusia bertubuh tinggi besar yang keadaannya luar biasa itu telah mendekati Siauw Liong Lie dia memeriksa ke adaan sinyonya.

Tiba2 wajahnya jadi berobah waktu dia memperoleh kenyataan sinyonya terluka hebat akibat pukulan dahsyat Tiat To Hoat-ong, dan juga yang lebih mengejutkan justru Siauw Liong Lie dilihatnya tengah dalam keadaan mengandung.

Dengan tangan kanan di gerak2kan, manusia bertubuh tinggi besar itu telah memberi isyarat kepada macan tutulnya.

Sedangkan manusia bertubuh tinggi besar yang aneh itu telah mendekati burung Sintiauw, dia mengangkatnya.

Dengan beberapa kali lompatan, orang itu telah membawa pergi Sintiauw.

Sedangkan simacan tutul seperti juga mengerti maksud isyarat dari manusia bertubuh tinggi besar itu, dia telah menggigit baju Siauw Liong Lie, lalu dengan lompatan yang lincah macan tutul itu telah ber-lari2 mengambil arah dimana

tadi manusia aneh itu menghilang. Keadaan ditempat tersebut telah sunyi kembali !

TIAT TO HOAT ONG ber-lari2 dengan cepat sekali dalam waktu singkat dia telah berlari belasan lie. Tetapi setelah berlari sejenak lagi akhirnya otaknya bekerja dengan cermat, pulih kembali ketelitiannya.

„Tidak mungkin suaminya berhasil mengikuti jejakku sampai ditempat ini !' berpikir sipendeta yang cerdik itu. „Dan juga.....suara lengkingan aneh yang parau itu, yang seperti suara erangan binatang buas, juga jelas bukan suara suaminya . . . ! Akhh, mengapa aku jadi demikian pengecut sehingga bisa diperdayakan-nya ? Jika suaminya itu datang, belum tentu aku bisa dirubuhkan oleh mereka i"

Karena berpikir begitu, kembalilah keangkuhannya, dan dia telah berhenti berlari.

„Dia juga telah berhasil kuhantam dengan pukulan Tok-kun (pukulan beracun), jelas dia sudah tidak akan berdaya, apa lagi dia tengah dalam keadaan hamil ? Mengapa aku harus jeri?"

Maka Tiat To Hoat ong telah memutar tubuhnya lagi.

Dia telah ber-lari2 ketempat dimana tadi dia telah meninggalkan Siauw Liong Lie dan Sintiauw.

Tetapi ketika sipendeta tiba ditempat itu, dia jadi berdiri tertegun.

Karena ditempat itu dia sudah tidak melihat Siauw Liong Lie maupun Sintiauw lagi.

Hanya samar2 dia masih mendengar suara pekik dan lengking yang nyaring dikejauhan...

Dengan penasaran Tiat To Hoat ong telah men-cari2nya disekitar tempat itu, dia berusaha untuk mencari Siauw Liong Lie dan Sintiauw.

Tetapi tetap saja Tiat To Hoat-ong tidak berhasil menemui nyonya Yo itu maupun Sin tiauwnya yang sakti, yang tengah dipengaruhi obat tidurnya itu.

Karena Tiat To Hoat-ong mengetahui Siauw Liong Lie telah berhasil dilukainya dengan serangannya yang hebat, jelas nyonya itu tidak bisa melarikan diri dari tempat tersebut. Biar bagaimana sempurna dan tingginya tenaga dalam si nyonya Yo, dengan keadaannya yang tengah hamil dan terluka seperti itu, tentu saja dia tidak bisa melarikan diri jauh2.

Dan dia telah melihat, betapa disekitar tempat itu tidak ada tanda2 jejak lainnya dia telah berusaha memutari sekitar tempat tersebut.

Tetapi usaha Tiat To Hoat ong gagal dan nihil, setelah lewat sesaat lagi, dia jadi mendongkol sekali.

Dengan sangat penasaran, dia masih berusaha untuk mencarinya. Dan tetap saja usahanya itu tidak berhasil. Lama sipendeta Mongolia itu men-cari2 kesana kemari, akhirnya dengan jengkel dia meninggalkan, kaki gunung Kun Lun San dengan hati kecewa.

Semula dengan tertawannya Siauw Liong lie, tentu saja dia telah memiliki jaminan yang kuat untuk menundukkan jago2 daratan Tionggaoan. Yang sudah pasti, dia jelas akan dapat menekan Yo Ko dan mencelakai pendekar sakti berlengan tunggal itu. Seperti perintah yang diterimanya dari Kublai Khan yaitu menghendaki agar Tiat To Hoat-ong membasmi habis semua jago2 Tionggaoan seperti Kwee Ceng, Oey Yong, Oey Yok Su, It Teng Taisu, Ciu Pek Thong dan yang lain2nya.

Yang dipentingkan oleh Kublai Khan adalah Ngo Ciat, kelima jago luar biasa yang diketahui oleh Kaisar Mongol pengganti Kaisar Mangu itu, bahwa Ngo Ciat membantu pihak pemerintah Song memukul mundur pasukan perang Mongolia.

Dengan rencananya itu. Kublai Khan ber maksud untuk membasmi habis dulu jago2 Tionggaoan yang memiliki

kepandaian tinggi, agar kelak jika dia menerobos kedalam daratan Tionggoan pula dengan mudah ia akan dapat menghancurkan pertahanan pemerintah Song, karena Kaisar Mongol ini menyadarinya, jika saja pemerintah Song tidak dibantu dengan orang gagah rimba persilatan, jelas kerajaan Song itu tidak ada artinya lagi.

Kublai Khan juga menyadari bahwa pembesar kerajaan Song itu sangat lemah dan tidak memiliki kesanggupan mengurus negara. Jika orang2 gagah didaratan Tionggoan itu berhasil dibereskan jelas urusan menundukan kerajaan Song dan merampas daratan Tionggoan dapat dilakukannya dengan mudah.

Kepada Tiat To Hoat-ong. Kublai-Khan telah memberikan perintah agar pendeta tersebut berusaha dengan berbagai jalan dan tipu apa saja, asalkan dapat membinasakan jago2 daratan Tionggoan.

Jika perlu, Tiat To Hoat-ong harus menghimpun jago2 daratan Tionggoan itu, memecah belahkannya, dan juga jika perlu menawarkan harta dan pangkat, agar mereka tunduk dan menghamba kepada kerajaan Mongolia,

Dengan perintah rahasianya itu, maka Tiat To Hoat-ong sesungguhnya telah menerima ke kuasaan yang tidak kecil.

Disamping dirinya, Khan yang agung itu telah menyertakan beberapa orang jago luar biasa dari negaranya, agar membantu Tiat To Hoat-ong.

Sejak kekalahan yang dialami oleh pasukan perang Mongolia dikota Siangyang, yang memaksa pasukan itu mundur ke Utara atas kematian Kaisar mereka, yaitu Mangu, maka Kublai Khan yang menggantikan kakaknya duduk sebagai Khan yang agung, telah berusaha untuk mencari jalan, agar kelak dapat merampas daratan Tionggoan.

Namun disebabkan Kublai Khan memang jauh lebih cerdas dari kakaknya. disamping itu juga Kublai Khan memiliki

perhitungan yang tajam, sengaja dia telah mengirimkan utusan2 ke berbagai negara, antara lain Nepal, India. Persia, Turkhestan dan beberapa negara lainnya untuk mengundang jago2nya yang memiliki kepandaian tinggi, dengan pembayaran yang tinggi, disamping pemberian pangkat dan harta yang luar biasa banyaknya.

Tidaklah mengherankan jika banyak jago2 dari negara asing yang ter-duyun2 datang ingin menghamba kepada Kublai Khan. Umumnya mereka merupakan jago2 yang luar biasa dinegerinya, dan mereka merupakan manusia2 yang tamak dan kemaruk akan harta dan kedudukan yang tinggi.

Sehingga Kublai Khan bisa memanfaatkan sifat2 mereka itu, telah berhasil mengendalikan dan menguasai mereka dengan baik.

Dengan bekerja secara cerdik, Kublai Khan dengan bertahap telah mengirim jago2 sewaan tersebut ke daratan Tionggoan, karena dia bermaksud untuk menghancurkan jago2 Tionggoan agar kelak jika dia menerobos kedaratan Tionggoan, dia bisa merampas dan merubuhkan kerajaan Song tanpa rintangan pula. maka secara bergilir jago2 itu telah diutus kedaratan Tionggoan, termasuk Tiat To Hoat-Ong...

Maka ketika Tiat To Hoat-ong berhasil menawan Siauw Liong Lie, tentu saja dia girang sekali karena dia mengetahui bahwa Siauw Liong Lie merupakan salah seorang pendekar wanita yang diincar Kublai Khan.

Maka dari itu dia mati2an bertahan agar dapat menguasai Siauw Liong Lie.

Dan sekarang tawanannya itu telah lenyap, telah terlepas dari tangannya, bisalah dibayangkan kekecewaan dihati Tiat To Hoat-ong.

Dengan penasaran dia telah mencari Siauw Liong Lie dan Sintiauw disekitar tempat itu, tetapi usahanya itu tetap sia2 saja.

Bahkan, suara lengkingan yang tadi masih sering didengarnya, kini sudah tidak terdengar lagi, keadaan disekitarnya telah sunyi sekali.

Dengan murka Tiat To Hoat-ong akhirnya menghantam sebuah batu gunung sebesar pelukan tangan, sampai batu itu gompal dan sebagian menjadi hancur merupakan bubuk2 halus karena dia kecewa dan marah sekali, maka pukulan itu disertai oleh tenaga dalam yang luar biasa dahsyatnya.....!

KETIKA Siauw Liong Lie tersadar dari pingsannya, per tama2 yang dirasakannya adalah perutnya yang sakit luar biasa.

Walaupun kesadaran dirinya belum pulih keseluruhannya dan matanya masih terpejam, namun Siauw Siong Lie telah mengeluarkan rintihan.

Perasaan sakitnya itu dirasakan bukannya semakin berkurang, bahkan telah semakin menjadi hebat sekali, sehingga Siauw Liong Lie tidak hentinya telah mengeluarkan suara rintihan karena perasaan sakitnya itu tidak dapat ditahannya lagi. Anak didalam kandungannya itu seperti me ronta2 dan me nendang2 ingin keluar,

Sesungguhnya Siauw Liong Lie telah pingsan selama empat hari lima malam, tetapi disaat dia tersadar dan merasakan perutnya sakit sekali, dia telah pingsan tidak sadarkan diri lagi dengan keringat yang mengucur deras dikeningsya.

Sebelum lenyap kesadarannya, Siauw Liong Lie masih merasakan seperti ada jari2 tangan yang mengusap keningnya, mengusap keningnya.

Tetapi selanjutnya Siauw Liong Lie sudah tidak mengetahui apa2, kesadarannya telah lenyap, pandangan matanya

gelap dan pikirannya seperti menerawang . . . dia telah pingsan lagi....

Entah sudah berapa lama dia dalam keadaan pingsan seperti itu, akhirnya Siauw Liong Lie telah tersadar kembali.. Perasaan sakit diperutnya tidak sehebat seperti tadi walaupun perasaan sakit itu belum juga lenyap. Per-lahan2 Siauw Liong Lie membuka matanya, dan dia hanya bisa melihat bayangan yang samar2, sebab seluruh pandangan matanya kabur dan seperti terhalang oleh kabut.

„Akhh, dia telah sada . . !” terdengar suara seorang yang mengeluh.

Dari nada suaranya, tampaknya orang itu bersyukur sekali bercampur girang,

Tetapi Siauw Liong Lie sama sekali tidak berhasil melihat keadaan disekelilingnya.

Nyonya Yo telah memejamkan matanya lagi rapat2, berselang sesaat lamanya, dia baru membuka matanya itu dan dia telah dapat melihat lebih jelas.

Dirinya ternyata berada disebuah pembaringan, yang terbuat dari kayu kasar dan ditumpuki rumput2 kering.

Dia berada disebuah ruangan rumah yang sederhana sekali, yang terbuat dari kayu2 kasar dimuka sebuah goa batu yang banyak dikelilingi, oleh batu2 gunung yang tinggi. Disamping dirinya berdiri seorang lelaki bertubuh tinggi besar yang bermuka kasar dengan jenggot, kumis dan rambut yang terurai panjang.

Siauw Liong Lie Tidak mengenal orang itu, yang tengah mengawasi kearahnya dengan muka yang kaku. Suara yang didengarnya tadi diucapkan oleh orang tersebut, sebagai orang yang berperasaan halus, Siauw Liong Lie segera mengetahui bahwa orang tersebut walaupun wajahnya kasar menyeramkan, namun hatinya tentu baik dan welas asih,

karena dari nada suaranya, yang tadi didengarnya, mengandung perasaan syukur dan girang atas kesadaran diri nyonya Yo tersebut.

Sepasang alis Siauw Liong Lie tampak mengerut saling menyentuh ujungnya.

Dia merasakan perutnya kembali sakit luar biasa.

„Kau jangan banyak bergerak dulu ... harus diam . . . lukamu parah . . . harus sayang diri . . . " kata orang berjenggot dan berkumis panjang itu dengan suara yang tergagap, kasar sekali suaranya, namun halus nadanya, hal itu memperlihatkan bahwa dia sama sekali tidak bermaksud buruk kepada Siauw Liong Lie.

“Si... . siapa kau ? Engkaukah yang telah menolong aku ?” tanya Siauw Liong Lie sambil menahan perasaan sakit diperutnya.

„Benar . . . “ jawab orang itu “Kau panggil saja aku Lo Him !”

Siauw Liong Lie jadi heran. „Lo Him ?” tanyanya. “Ya, apakah aneh ?”

Lo Him berarti si Biruang Tua. Aneh sekali namanya orang tersebut.

Tetapi karena orang itu telah menyelamatkan diri dan jiwanya, maka Siauw Liong Lie juga tidak mau terlalu banyak bertanya, takut menyinggung perasaan orang yang tampaknya tidak pandai bicara itu. Terlebih lagi disaat itu perutnya tengah sakit sekali, janin bayi didalam kandungannya seperti menendang2 perutnya keras2... .

Tiba2 Siauw Liong Lie teringat Sintiauwnya.

„Mana mana dia ?” tanyanya dengan menahan perasaan sakit diperutnya itu, pinggangnya juga rasanya seperti ditarik dan kaku.

„Dia ? Siapa dia ?” tanya lelaki bertubuh tinggi besar itu.

„Tiauw-heng" menyahuti Siau Liong Lie dengan suara yang bersusah payah.

„Maksudmu rajawali yang pemalas dan hanya kerjanya tidur itu ?" tanya orang bertubuh tinggi besar tersebut.

,Benar Selamatkah dia ?'.

„Aku telah membawanya kemari juga kini dia tengah mencari makan.....dia malas sekali.....dia selalu kerjanya tidur !"

Siau Liong Lie walaupun tengah menahan perasaan sakit diperutnya, tidak urung jadi tersenyum juga. Karena Siau Liong Lie dapat menduga bahwa Tiauw-heng itu lemas tidak bertenaga akibat pengaruh obat tidur yang dipergunakan oleh Tiat To Hoat-ong.

Dan memang sesungguhnya, ketika Sin Tiauw dibawa oleh lelaki bertubuh tinggi besar itu, dia masih dalam keadaan tertidur sampai dua hari dua malam. Ketika burung itu tersadar dari tidurnya, mulai terbebas dari pengaruh obat tidur itu, tubuhnya masih lemas seperti tidak memiliki tenaga.

Selama dua hari lagi, Sintiauw hanya berdiam saja dengan tubuh yang lemas.

Orang yang tadi tuan penolongnya menduga Sintiauw adalah rajawali pemalas, dia setiap hari memberikan daging kelinci hasil buruannya.

Dihari kelimalah Sin Tiauw baru bisa terbang berkeliling,dia mulai mencari

mangsa untuk makanannya, mencari kelinci barunya.

Siau Liong Lie mengeluh perlahan, dia merasakan perutnya semakin lama semakin sakit.

„Aku telah berikan obat. kau telah makan obat...jiwamu tertolong tetapi kau harus istirahat satu tahun terlebih lagi bayimu akan lahir ...kau perlu diobati dengan ilmu sejati..."

Siauw Liong Lie hanya mendengar samar2 suara orang tersebut, karena tidak lama kemudian dia telah jatuh pingsan lagi.

Siauw Liong Lie tidak mengetahui berapa lama lagi dia pingsan, sampai akhirnya dia tersadar lagi. Tetapi kali ini perutnya sudah tidak sakit lagi.

Apa yang dialami oleh Siauw Liong Lie sebetulnya cukup bahaya dan parah, karena serangan Tiat To Hoat-ong justeru telah menghantam kandungannya. Untung saja pukulan itu tidak menyebabkan gugurnya kandungan isteri Yo Ko tersebut.

Tetapi walaupun demikian, tetap saja pukulan itu telah menyebabkan kandungan Siauw Liong Lie mengalami guncangan yang merubah kedudukan janin bayi tersebut, disamping itu Siauw Liong Lie pun telah terluka didalam.

Sejak beberapa hari yang lalu orang bertubuh tinggi besar dan kasar itu telah berusaha untuk mengobati Siauw Liong Lie.

Dengan mempergunakan beberapa ramuan obat, dia telah mencekoki nyonya yang dalam keadaan pingsan tersebut, dan menyalurkan tenaga murni yang sejati melalui telapak tangannya. Setelah lewat lima hari itulah, disaat si nyonya telah tersadar, barulah jiwa Siauw Liong Lie terlolos dari bahaya kematian, dan kesehatannya akan pulih per lahan2.

Tetapi walaupun Siauw Liong Lie berhasil diselamatkan jiwanya, dan kandungannya itu pun berhasil di lindunginya, tetapi tetap saja ancaman bahaya yang tidak kecil mengancamnya, yaitu jika dia tidak berobat secara sungguh2 dan memperoleh pengobatan yang baik, niscaya dia akan menjadi cacad, yaitu akan lumpuh sepasang kakinya, karena sebagian isi perutnya, telah ada yang rusak akibat dahsyatnya serangan yang dilancarkan Tiat To Hoat-ong.

Yang lebih celaka lagi justru serangan itu! diterima Siauw Liong Lie dalam keadaan mengandung, maka keadaan tubuhnya menjadi semakin lemah.

Namun orang bertubuh kasar itu ahli meramu obat2an.

Setelah lewat setengah bulan, akhirnya kesehatan Siauw Liong Lie mulai pulih kembali.

Tetapi atas anjuran dari penolongnya itu, Siauw Liong Lie belum boleh turun dari pembaringan.

Setiap hari, orang bertubuh tinggi kasar itu telah menyalurkan tenaga dalam sejatinya lewati telapak tangannya, dimana telapak tangannya di tempelkan dengan telapak tangan Siauw Liong Lie.

Dan tenaga dalam itu menyelusup masuk ke dalam, menembus beberapa jalan darah terpenting ditubuh nyonya Yo Itu, antara lain jalan darah Su-kiang hiat dipinggul, Bian-bo-hiat dipinggang, Liang hie-hiat diatas lutut, Pian cie-hiat dipaha kiri dan kanan nyonya itu, dan Lung cie-hiat dileher Siauw Liong Lie.

Seharusnya seluruh jalan darah itu mesti di urut dan ditotok.

Namun karena teringat akan ikatan peraturan [adat](#) istiadat, antara pantangan pria dan wanita yang tidak dapat bersentuhan, maka penolong Siauw Liong Lie itu tidak berani menyentuh jalan darah itu.

Dan berhubung tenaga dalam orang bertubuh tinggi besar itu telah sempurna sekali, dia bisa menyalurkan tenaga murninya melalui telapak tangan Siauw Liong Lie, sehingga jiwa nyonya itu masih bisa tertolong.

Lewat lagi setengah bulan, keadaan Siauw Liong Lie telah pulih sebagian besar.

Nyonya Yo tersebut telah bisa turun dari pembaringannya, telah bisa berjalan perlahan2, dan sering memandangi keindahan disekitar tempat dimana dia berada.

Siauw Liong Lie juga telah melihat bahwa dirinya berada disebuah lembah gunung yang indah sekali.

Disekeliling lembah itu terhalang oleh tebing yang tinggi sekali, sehingga lembah itu seperti merupakan sebuah lembah yang letaknya tersembunyi dari dunia luar.

Keindahan yang terdapat dilembah itu memang menarik sekali, ditambah juga oleh pohon2 bunga yang bermacam ragam bertumbuhan disitu.

Rumah sederhana yang ditempatinya itu ternyata baru saja dibangun oleh tuan penolong Siauw Liong Lie, karena disaat lelaki bertubuh kasar itu menolongi Siauw Liong Lie, dia telah cepat2 membangun rumah tersebut dengan cabang dan dahan kayu, dengan mempergunakan rumput kering sebagai atapnya.

Sebetulnya Lo Him menetap disebuah goa yang cukup luas, dan goa seperti itu memang banyak terdapat di-tebing2 didalam lembah.

Siauw Liong Lie jadi merasa berterima kasih sekali atas perawatan Lo Him.

Dia melihat, usia Lo Him mungkin baru empat puluh tahun, namun karena lelaki tersebut tidak merawat diri dan tubuhnya, yang membiarkan rambut dan kumis jenggotnya tumbuh panjang, dengan sendirinya telah menyebabkan dia menjadi lebih tua dari usianya yang sesungguhnya.

Disamping itu, Lo Him seorang lelaki yan tidak pandai bicara, dia kasar, namun hatinya sangat baik.

Disamping pendiam, Lo Him juga seperti tengah menderita tekanan bathin, karena wajahnya selalu murung, memancarkan kedukaan hatinya.

Pernah Siauw Liong Lie menanyakan mengapa Lo Him bisa menetap dilembah ini hanya seorang diri, tetapi lelaki aneh itu tidak mau memberikan keterangannya. Bahkan dari sinar matanya, tampaknya dia gusar sekali.

Sehingga di-hari2 berikutnya Siauw Liong Lie tidak berani mengemukakan pertanyaan serupa itu.

Lo Him setiap hari pergi mencari binatang buruan, yang selalu dimasak dan disajikan kepada Siauw Liong Lie dengan sikap yang ramah sekali, dia merawat Siauw Liong Lie dengan sikap yang baik dan sopan, walaupun dia sering memperlihatkan sikap yang kasar.

Semula Siauw Liong Lie berkuatir juga, Benar dia berkepandaian tinggi sekali, tetapi kini dia tengah terluka hebat dan perlu beristirahat dalam waktu yang panjang sekali, disamping itu kanudungannya telah semakin besar pula. Maka

Lo Him menolong dirinya karena mengandung maksud yang sangat kurang baik, maka dia mana bisa melakukan perlawanan, apa lagi Siauw Liong Lie telah mengetahui walaupun Lo Him mirip2 manusia hutan, tetapi dia memiliki kepandaian yang luar biasa, disamping lwekangnya yang sempurna sekali.

Tetapi setelah sebulan lebih Siauw Liong Lie berdiam dilembah itu, maka per-lahan2 dia bisa melihat bahwa lelaki itu adalah seorang laki2 yang baik.

Lo Him sama sekali belum pernah memperlihatkan sikap2 yang kurang ajar.

Bahkan, sama sekali tidak tertarik kepada Siauw Liong Lie, hanya dia lebih tertarik kepada kandungan Siauw Liong Lie.

Suatu hari, Siauw Liong Lie tengah duduk dibawah sebatang pohon siong yang berada dimulut lembah, dia

mengawasi kelangit, dimana awan2 tampak tengah bergeser per-lahan2 dengan bentuknya yang indah2,

Disaat seperti itu, Siauww Liong Lie teringat kepada suaminya, dia rindu sekali kepada Yo Ko.

Tetapi kemana dia harus mencari Yo Ko, Sedangkan dia tengah terluka ? Untuk keluar dari lembah itu, tentu saja dia tidak berani, karena disamping dia tengah terluka dan kandungannya lemah, juga dia takut kalau2 nanti bertemu dengan Tiat To Hoat-ong lagi.

Jika bertemu dengan pendeta busuk itu, maka berarti akan celakalah dia bersama kandungannya.

Walaupun Siauww Liong Lie berkepandaian tinggi, namun selama dia tengah mengandung kekuatan tenaga dalamnya berkurang banyak dan diapun tidak bisa mengempos dan mempergunakan secara menyeluruh kekuatan lwekangnya, karena bisa mengganggu kandungannya.

Maka jalan satu2nya yang paling selamat ialah berdiam dulu dilembah ini, menanti sampai bayinya terlahirkan. Dan kelak tanpa kandungannya. dia pasti akan dapat memberikan perlawanan yang keras kepada Tiat To Hoat-ong, sambil mencari juga suaminya... disaat itu pun lukanya pasti telah sembuh kembali.

Siauww Liong Lie juga teringat, betapa ketika Yo Ko mengetahui dia sedang mengandung bayinya itu sangat girang sekali, hampir setiap malam Yo Ko meng usap2 perutnya dengan penuh kasih sayang.

Tetapi kini mereka terpisah satu dengan yang lainnya, dan Siauww Liong Lie hanya bisa menghela napas berulang kali. Sejak dia melihat Yo Ko dikuburan Mayat Hidup, sampai akhirnya bergaul dan telah terikat sebagai pasangan suami isteri, beberapa kali mereka selalu berpisah, terpisah bercerai berai, bahkan yang terakhir mereka pernah berpisah untuk jangka waktu selama enam belas tahun !

Dan kini disaat dia tengah mengandung bayi mereka, justru mereka telah berpisah pula.

„Inilah nasib !" mengeluh Siauw Liong Lie dan tanpa disadarinya dia telah menitikkan butir butir air mata.

Disaat dia tengah melamun seperti itu, Siauw Liong Lie mendengar suara langkah kaki mendekati kearahnya.

Cepat2 nyonya Yo ini telah menghapus air matanya, dilihatnya Lo Him tengah menghampiri dirinya.

Muka Lo Him sore ini agak luar biasa dia menghampiri kearah Siauw Liong Lie dengan sorot mata yang tajam sekali, mukanya juga tidak terlihat perasaan apapun juga, disebut tertawa bukan tertawa, disebut menangis juga bukannya menangis . . . sehingga hati Siauw Liong Lie jadi tergoncang.

Ketika Lo Him sampai didekat Siauw Liong Lie, matanya yang bersinar itu telah memandang kearah perut Siauw Liong Lie.

„Tidak lama lagi dia akan lahir..." katanya dengan suara yang nadanya aneh dan membuat jantung Siauw Liong Lie tambah tergoncang.

Yang dimaksudkan dengan perkataan "dia", oleh Lo Him adalah janin bayi didalam perut Siauw Lioug Lie.

Melihat Siauw Liong Lie berdiam diri saja Lo Him telah berkata lagi ;

„Akhhh, tentunya dia seorang bayi yang manis sekali ! Diwaktu itu kau akan menjadi seorang ibu yang bahagia dan terbebas dari kandungan!"

Mendengar perkataan Lo Him yang terakhir itu, hati Siauw Lie Lie jadi tambah tergoncang,

Walaupun bagaimana, dia tetap saja seorang wanita, yang memiliki perasaan halus.

Lo Him memang telah menolongi jiwanya dan kandungannya maupun Sin Tiauw. Namun disamping itu, diapun selalu berwaspada, berjaga kalau2 Lo Him menolonginya itu mengandung maksud tertentu.

Terlebih lagi kini dia mendengar perkataan Lo Him yang nadanya seperti juga mengharapkan Siauw Liong Lie melahirkan anaknya cepat2, agar Siauw Liong Lie cepat2 bebas dari kandungannya, kecurigaan Siauw Liong Lie semakin keras bahwa Lo Him ada mengandung maksud tertentu.

Dengan sendirinya, dihati Siauw Liong Lie muncul perasaan muak dan tidak senang terhadap tuan penolongnya itu. Sepasang alisnya mengkerut dalam2 dan dia berdiam diri saja.

Lo Him melihat Siauw Liong Lie berdiam diri saja, dengan suara tergagap dia telah bertanya lagi ;

„Engkau.....mengharapkan lelaki atau perempuan ?" tanyanya.

Siauw Liong Lie mengerti. Lo Him tentu maksudkan anaknya itu.

„Yang mana saja, asal Thian melindungi, aku telah bersyukur !" menyahuti Siauw Liong Lie dengan suara yang dingin.

„Tetapi aku mengharapkan seorang anak lelaki.....!" kata Lo Him.

„Mengapa begitu ?" tanya Siauw Liong Lie sebal sekali, tetapi karena ingin mengetahui, dia telah bertanya juga.

„Karena aku ingin mengambilnya menjadi anakku !" kata Lo Him.

“ Ha ?" berseru Siauw Liong Lie terkejut, wajahnya jadi pucat pias.

„Aku akan mendidik dia dengan ilmu silat yang tinggi dan sempurna, agar kelak dia akan muncul sebagai seorang pendekar yang gagah, sebagai puteranya Lo Him !". Tubuh Siauw Liong Lie jadi menggigil.

Tiba2 perasaan takut telah menyusup ke dalam dasar hatinya. Dengan menginginkan bayinya menjadi anaknya. bukankah berarti Lo Him ingin mengartikan perkataannya itu bahwa dia bermaksud mengambil Siauw Liong Lie sebagai isterinya ?

„Hemm, biarlah !" berpikir Siauw Liong Lie „Sekarang aku mengalah saja dan bersabar. Yang terpenting, jika aku. telah melahirkan, jelas aku akan melawan maksud jahatnya itu. Aku yakin, dengan lukaku telah sembuh dan telah melahirkan, walaupun belum tentu bisa membinasakannya, tetapi apapun tidak mungkin bisa mengalahkan aku . !".

Saat itu, Lo Him telah mengangkat kepalanya, dia menghela napas berulang kali, Mukanya muram sekali, memancarkan kedukaan yang bergolak didalam hatinya.

Lama Lo Him memandang gumpalan awan itu. Akhirnya dia menoleh kepada Siauw Liong Lie.

„Kau kini tengah mengandung, sebetulnya! engkau seorang wanita yang bahagia, karena tidak lama lagi kau akan menjadi seorang ibu tetapi aku, keluargaku telah hancur, isteriku telah meninggal dalam keadaan hamil dan beberapa butir air mata segera mengucur dari pelupuk matanya.

Siauw Liong Lie diam saja, karena dia menduga orang tersebut bercerita akan kesedihan dan kemalangan dirinya, hanya ingin menarik(simpatinya belaka.

Dan Siauw Liong Lie telah semakin sebal saja, dia hanya mendengarkan dengan acuh tak acuh.

„Dan, memang sampai detik ini, seharusnya aku membenci semua wanita . . . tetapi melihat kau, aku jadi merasa kasihan

terhadap nasib bayi dalam kandunganmu. sehingga aku menolonginya !"

Siauw Liong Lie mengerutkan alisnya. „Kenapa begitu ?"

"Aku benci ! Bukan hanya wanita, tetap semua manusia !" kata Lo Him. „Seperti kau lihat, aku bergaul dengan macan tutul, ular dan binatang buas lainnya, karena tidak ingin bergaul dengan manusia.....!"

„Tetapi, mengapa kau menolongi aku ?" tanya Siauw Liong Lie ragu2.

„Menolong kau ? Ohhh bukan ! Jangan kau mimpi ! Semua yang telah kulakukan itu bukan menolongi dirimu ! Mungkin jika kau bukan tengah mengandung, aku justru akan menghajar hancur batok kepalamu !"

„Ihhh !" Siauw Liong Lie sampai mengeluarkan suara seruan tertahan mendengar perkataan Lo Him yang tidak diduganya. Karena semula dia menyangka bahwa Lo Him menolongnya karena melihat parasnya yang cantik dan juga Lo Him mengandung maksud yang buruk kepadanya.

Tetapi mendengar pernyataan Lo Him yang terakhir ini, tentu saja membuat Siauw Liong Lie jadi tertegun dan memandangi lelaki ini diam2.

Lo Him telah memandangi gumpalan awan dilangit, untuk sejenak lamanya dia berdiam diri saja.

Sampai akhirnya seperti orang menggumam dia telah berkata perlahan2: „Ya, ya memang di dunia ini selalu terjadi urusan yang tidak di-duga2! Aku pernah bersumpah, bahwa aku tidak akan meninggalkan lembah ini seumur hidupku, dan juga aku tidak akan mengijinkan manusia menginjakkan kakinya dilembah ini. Namun sekarang? Telah ada seorang manusia dan calon manusia lainnya yang telah menginjakkan kaki nya dilembah ini Hai! Hai! Aku telah melanggar sumpahku sendiri."

„Mengapa begitu?" tanya Siauw Liong Lie.

Muka Lo Him tampak berubah merah padam, matanya bengis sekali memandang Siauw Liong Lie, setelah menatap begitu, yang membuat Siauw Liong Lie bergidik dan jantungnya tergoncang, maka dia telah berkata lagi.

„Hemm, justru anak dikandungmu itu yang telah menyelamatkan jiwamu !".

Dan sehabis berkata begitu, Lo Him tampaknya menyesal telah membawakan sikap yang kasar dihadapan Siauw Liong Lie. dia telah menundukkan kepalanya dan menangis terisak2.

„Maaf kan ...aku tidak sengaja berlaku kasar !" katanya diantara isak tangisnya.

Siauw Liong Lie yang telah merasakan hebat nya gelombang kehidupan selama berpacaran dan hidup berumah tangga dengan Yo Ko, telah bisa menyelami hati seorang manusia, yang selalu diserang dan digeluti oleh berbagai peristiwa aneh dan tidak terduga.

Walaupun bagaimana pahitnya, jika peristiwa itu selalu diakhiri oleh hal2 yang manis, tentu manusia itu akan hidup bahagia. Seperti dia pernah berpisah dengan Yo Ko selama enam belas tahun namun akhirnya, mereka berjumpa lagi.

Dan cinta merekapun telah berpadu, walaupun akhirnya mereka terpisah pula, tetapi Siauw Liong Lie dan Yo Ko dapat mengecap kebahagiaan yang sangat. Dan Yo Ko pun tidak jarang menitikkan air mata didalam saat2 tertentu, karena keduakaan yang dalam, diantara haru dan kegembiraan.

Maka melihat seorang lelaki yang memiliki kepandaian sehebat Lo Him bisa mengucur kan air mata, Siauw Liong Lie sudah tidak merasa heran lagi.

"Sesungguhnya apa yang telah terjadi ?" tanyanya kemudian dengan suara yang sabar dan halus.

Ditegur begitu, Lo Him jadi tambah keras tangisnya.

Akhirnya Siauw Liong Lie telah membiarkan Lo Him menangis sepuas hatinya, karena jika dalam keadaan seperti itu, dia membujuki juga percuma saja.

Dan setelah Lo Him puas menangis dan menepas air matanya, barulah lelaki itu berkata perlahan dan lemah : „Semua memang dosaku, bukan salahnya takdir !" berkata Lo Him.

„Namun yang kusesalkan, mengapa Thian justru menurunkan nasib buruk kepadaku tanpa kepalang tanggung.....! ibuku, isteriku, adik perempuanku, semuanya menganggap aku manusia binatang yang berbisa... semuanya tidak mengetahui bahwa sesungguhnya bukan aku yang bersalah! Haaaaaaa, sudahlah! Memang aku yang salah dan terkutuk sekali. Mengapa aku tidak bisa bertindak tegas, hingga perbuatanku yang malah dituduh busuk?"

Setelah berkata begitu, Lo Him berdiam sejenak, dia memandang bengong keatas lagi, mengawasi gumpalan awan, dan bibirnya ber gerak2 seperti tengah mengucapkan sesuatu. Namun akhirnya dia telah berdiam mematung saja.

Siauw Liong Lie yang tadi mengawasi, jadi bertambah heran. Dia tidak mengerti jiwa orang ini. Namanya saja. yaitu Lo Him, si Biruang Tua, sudah aneh. Kini adatnya pun aneh.

Dan kalau ingin diperhatikan, tentu, penghidupan orang ini diliputi oleh keanehan juga.

Maka dari itu, Siauw Liong Lie jadi tertarik sekali untuk mengetahuinya.

Didalam hatinya, Siauw Liong Lie telah memaki dirinya sendiri, yang mana bahwa dia telah menuduh Lo Him sebagai lelaki yang jahat.

Padahal Lo Him sama sekali tidak mengandung maksud jahat kepadanya.

Tetapi walaupun bagaimana Siauww Liong Lie akan tetap berlaku waspada. Dia tetap tidak mau berlaku lengah, karena justru yang di kuatirkannya adalah Lo Him sengaja „menjual” cerita dusta kepadanya agar menarik simpatinya belaka.

Siauww Liong Lie melihat Lo Him telah menghela napas berulang kali.

Apakah kau tidak akan muak mendengar ceritaku?" tanya Lo Him kemudian sambil menoleh kepada Siauww Liong Lie yang ditatapnya dengan sinar mata yang tajam. Siauww Liong Lie menggelengkan kepala Dia tidak menyahuti.

„Hemmmmm. sinar matanya yang terpancar itu. telah memperlihatkan bahwa engkau juga tidak mempercayai diriku! Sinar matamu itu sama dengan sinar mata isteriku! Ya, memang aku manusia terkutuk, yang tidak akan dipercaya oleh siapapun juga. maka dari itu percumalah jikalau aku mau menceritakan segalanya kepadamu, karena engkaupun tidak akan mempercayai ceritaku ini !",

Mendengar perkataan Lo Him, Siauww Liong Lie berusaha untuk tersenyum.

„Him-heng (saudara Him)!" kata Siauww Liong Lie kemudian dengan suara yang halus. „Kau jangan bercuriga begitu ! Bukankah kau telah menolongi jiwaku, menolongi anak dalam kandunganku dan juga jiwa Tiauww-heng ? Mengapa aku harus mencurigaimu ? Jika sampai nanti kau tetap memperlakukan kami dengan baik, tanpa maksud2 buruk, tentu budimu yang sedalam lautan itu tidak dapat kubalas dengan apa pun juga...!".

Mendengar perkataan Siauww Liong Lie, Lo Him telah tersenyum tawar.

„Akhh, baru kali ini aku mendengar ada orang manusia berkata begitu !" katanya dengan suara yang tawar.

„Tetapi, jika engkau selalu melakukan perbuatan baik, tentu akan banyak sekali orang yang berterima kasih kepadamu, dan juga akan banyak sekali orang yang menyatakan perasaan syukurnya atas pertolonganmu itu!".Lo Him berdiam diri sejenak, lalu dia menggumam lagi. „Ya. ya, walaupun orang menuduhku buruk, berhati binatang beracun, tetapi aku tidak usah memperdulikannya. Yang terpenting didalam dunia ini, bukankah kita harus menolong seseorang yang tengah dalam kesulitan?"

Karena berkata begitu, dia telah menoleh kepada Siauwh Liong Lie tanyanya ;

„Dan kau, apakah kau bersedia membiarkan anakmu nanti aku angkat sebagai anakku?" Sambil bertanya begitu, dia, mengawasi Siauwh Liong Lie dengan sorot mata yang tajam sekali. Siauwh Liong Lie tersenyum,.

„Mengapa tidak? Bukankah anakku itu bernasib baik sekali, sehingga ada seorang yang sebaik engkau bersedia menjadi ayah angkatnya. Yang jelas, ayah dari anak ini juga akan bersyukur tidak habisnya, bahwa, tuan penolongnya itu telah begitu ikhlas mengambil anak kami sebagai anaknya!"

Semula mendengar perkataan Siauwh Liong lie yakni meluluskan keinginannya, mata Lo Him telah bersinar tajam cemerlang, bagaikan dia tengah diliputi kegembiraan yang sangat.

Namun setelah dia mendengar perkataan Siauwh Liong Lie yang terakhir, dia jadi menunduk dengan wajah yang muram, dan tidak lama kemudian dia telah mengangkat kepalanya, menatap Siauwh Liong Lie dengan sorot mata yang bengis sekali.

„Kau wanita jahat !" tiba2 dia telah membentak begitu dengan suara yang bengis juga. "Kau... kau wanita berhati busuk. Mengapa kau menduga buruk kepadaku, sehingga kau merasa perlu untuk mengeluarkan kata2 sekejam itu ? Apakah

kau menduga bahwa aku akan melakukan perbuatan sehingga engkau perlu merintangi diriku dengan perkataan yang menyindir seperti itu... ?"

Ternyata Lo Him sangat perasa dan mudah tersinggung. Perkataan Siauwoy Liong Lie yang terakhir memang merupakan kata2 sindiran. Dan LoHim merasa tersinggung. Siauwoy Liong Lie tertawa,

"Him-heng . . kau terlalu perasa . . . sesungguhnya Siauwoy tidak berani memandang rendah kepadamu, bukankah engkau adalah tuan penolongku ?"

Tetapi Lo Him telah mengawasi Siauwoy Liong Lie dengan sorot mata yang tajam sekali.

„Hemm . . . memang aku manusia celaka !" berseru Lo Him akhirnya . Dan tiba2 sekali dia menangis, me-raung2 dengan suara pekikan yang melengking nyaring dan tinggi, diapun telah meng gerak2kan kedua kaki dan tangannya, dengan gerakan2 seperti orang tengah bersilat.

Siauwoy Liong Lie hanya mengawasi tertegun dengan perasaan tidak mengerti.

Walaupun bagaimana, orang itu sangat baik dan telah menolong jiwanya, menolong anak dan juga rajawalnya.

Tetapi dia tidak bisa melepaskan diri begitu saja dari kewaspadaan, karena dia belum dapat menyelami hati penolongnya tersebut.

Dan sedikitpun juga Siauwoy Liong Lie tidak menyangkanya bahwa perkataan dan perbuatan itu, justru telah menyinggung perasaan Lo Him.

Se-tidak2nya Siauwoy Liong Lie sebagai seorang wanita berperasaan halus, jadi merasa kasihan dan iba.....dia bermaksud untuk menghibur Lo Him, agar menghentikan perbuatan kelakuan yang gila2an itu.

SAAT itu Siauw Liong Lie telah berdiri dari duduknya, dia berhenti sejenak sambil mengerutkan sepasang alisnya, karena mendadak sekali dia merasakan pinggangnya sakit seperti ditarik-tarik.

Tanpa dikehendakinya. Siauw Liong Lie telah mengeluarkan suara keluhan perlahan, pandangan matanya jadi gelap ber-kunang2, wajah pucat dan keringat dingin mengucur deras dari kening dan tubuhnya.

„Akhh . . . !" akhirnya Siauw Liong Lie batal berdiri, dia telah terduduk pula sambil memegang perutnya. Perasaan sakit dipinggangnya semakin hebat.

Saat itu, kebetulan sekali Lo Him telah melihat keadaan Siauw Liong Lie.

Tiba2 Lo Him menghentikan gerakan dan kelakuannya yang tengah ber gerak2 seperti bersilat itu, dengan muka yang memancarkan kekhawatiran yang sangat, dia telah melompat kesamping Siauw Liong Lie.

„Kau . . . kau kenapa, nyonya ?" tanyanya dergan suara yang tergetar dan kasar.

Siauw Liong Lie hanya meng geleng2kan kepalanya tanpa bisa menjawab, karena perutnya itu sakit luar biasa, sepasang alisnya tetap mengerut dengan wajah yang pucat dan keringat dingin yang mengucur deras sekali se-besar2 kacang kedele membasahi mukanya yang pucat itu.

Kedua tangannya juga telah me-ngusap2 pinggangnya, yang diurutnya per-lahan2 untuk mengurangi perasaan sakitnya.

Disaat itu. Lo Kim tampak gugup dan bingung sekali, dia juga memperlihatkan sikap yang menyesal.

“Akhhhh, mungkin aku telah menyebabkan penyakitmu ini kumat.....aku memang manusia terkutuk, manusia binatang berhati beracun.....”

berulang kali Lo Him telah menyesali dirinya. Tetapi Siauw Liong Lie tetap berdiam diri saja, hanya suara rintihannya yang terdengar perlahan sekali.

Lo Him telah berlari2 kegoanya, tidak lama kemudian dia telah kembali.

Ditangannya tercekal sebuah mangkok dari tanah liat, yang didalamnya terdapat ramuan obat.

Dia telah mengangsurkannya kepada Siauw Liong Lie dengan sikap yang gugup, disertai oleh perkataannya: „Minumlah obat ini---"

Siauw Liong Lie menyambut mangkok obat itu, dia telah meneguknya.

Dan berselang tidak lama, ber-angsur2 rasa sakit dipinggangnya itu telah lenyap.

Dengan wajah yang memperlihatkan perasaan bingung Lo Him telah mengawasi Siauw Liong Lie, katanya dengan suara yang tergagap "Maafkan.....tadi aku telah membuat kau jadi kesal tentu saja sakitmu itu akibat perkataanku yang kasar dan kau..... kau maafkanlah aku....!".

Siauw Liong Lie tidak sampai hati melihat Lo Him terus menerus me-nyebut2 perkataan maaf, maka dia telah mengangguk, katanya dengan suara yang halus „Kau tidak bersalah apa-apa Him-heng ... justru memang demikianlah jika seorang wanita tengah hamil, maka dia akan selalu diganggu oleh calon bayinya ini memang sudah resikonya!". Lo Him telah mengangguk.

„Benar, akupun tahu ...tetapi yang pasti, seorang wanita yang tengah hamil tidak boleh terganggu oleh ketegangan2 syarafnya, tidak boleh marah, tidak boleh kesal dan tidak boleh bingung"

Siauw Liong Lie tersenyum mendengar perkataan Lo Him.

„Akhh, kiranya Him-heng memang telah berpengalaman" katanya.

„Bukankah tadi aku telah mengatakan bahwa aku pernah beristeri...dan isteriku itu telah meninggal waktu hamil ?".
Siauw Liong Lie mengangguk.

„Sesungguhnya peristiwa hebat apakah yang telah dialami oleh keluarga Him-heng ?" tanya nya kemudian.

„Sudahlah, lebih baik kita tidak perlu membicarakannya, nanti aku salah bicara lagi !" kata Lo Him kemudian dengan meng-geleng2kan kepalanya.

Saat itu Siauw Liong Lie merasakan sakit dipinggangnya telah lenyap, dia sudah bisa duduk dengan leluasa.

Disaat itu Lo Him telah berkata lagi ; „Aku menolongimu karena kandunganmu kau jangan kuatir, aku tidak akan bermaksud jahat kepadamu...aku hanya ingin anakmu itu nanti dibiarkan mengangkat aku sebagai ayah angkatnya....asal kau menyetujui dan mengijinkannya, aku telah puas ! Kau jangan kuatir, aku tidak pernah bermaksud mengganggu dirimu, jika kau telah sembuh, kau telah melahirkan, kau telah sehat kembali, pergilah kau mencari suamimu, aku tidak akan menghalanginya.....aku puas asal anak Itu mau mengangkat aku sebagai ayahnya !"

Mendengar keinginan Lo Him yang begitu sederhana, diam2 Siauw Liong Lie telah memaki dirinya sendiri.

„Akhh, rupanya aku yang terlalu bercuriga" dia berpikir dihatinya. „Orang sebaik Lo Him, tuan, penolongku yang telah menyelamatkan jiwa kami ibu dan anak, dan juga menolongi Sin Tiau, telah kuduga buruk! Sungguh aku manusia yang tidak berbudi...!"

Karena telah mengetahui Lo Him tidak bermaksud buruk kepadanya, dan juga karena tadi dia merasa bersalah telah menduga buruk kepada tuan penolongnya yang telah

menyelamatkan jiwanya, maka Siauw Liong Lie jadi bersikap manis dan halus.

„Him-heng, bolehkah aku mengetahui sesungguhnya apa sebabnya isterimu yang tengah mengandung itu meninggal dunia?.

„Ya. mengapa? sampai detik ini, justru aku sendiri belum mengetahui! Waktu peristiwa itu terjadi, sebetulnya aku bermaksud mencari pembunuhnya, namun akhirnya aku memutuskan dan bertekad untuk berdiam disini sampai ajal tiba!\".

„Mengapa begitu ?\" tanya Siauw Liong Lie tertarik.

Muka Lo Him kembali jadi muram, dia menunduk sejenak. Tetapi karena dia berkuatir kalau2 nanti Siauw Liong Lie diliputi ketegangan yang bisa menyebabkan sakit pinggangnya kumat kembali, Lo Him telah cepat2 berkata : „Orang itu terlalu liehay, kepandaiannya sulit diukur dan tidak bisa untuk ditandingi,..benar2 aku suami yang laknat, aku tidak bisa melindungi isteri dan calon anakku itu, yang telah dicelakai orang tanpa aku bisa menuntut balas ! Begitu pula ibuku telah dibinasakan orang itu...! Tetapi, baik ibuku, maupun isteriku, disaat mereka belum menghembuskan napas yang terakhir, dan disaat mereka dalam keadaan terluka parah, keduanya telah menuduh bahwa akulah yang mencelakai mereka...! Akhh, itulah nasibku yang buruk!\"

Berulang kali Lo Him menyesali dirinya dengan suara yang tidak jelas.

Siauw Liong Lie melihat Lo Him kembali tenggelam dalam kedukaannya, dia jadi merasa kasihan.

„Siapa nama orang yang mencelakai keluargamu!\" tanya Siauw Liong Lie kemudian.

„Dia orang yang hebat, diapun menjadi pendekar yang memiliki nama harum didalam rimba persilatan tetapi dia

telah tega menurunkan tangan begitu kejam! Namun disebabkan kepandaianya yang tidak bisa dijajaki itu, maka aku menyadarinya dendam itu tidak mungkin terbalas seumur hidupku."

„Siapa dia?" desak Siauww Liong Lie dia percaya jika Lo Him menyebutkan nama orang yang disebutnya liehay sekali dan memiliki nama yang terkenal didalam rimba persilatan itu tentunya se-tidak2nya Siauww Liong Lie pernah mendengar namanya atau mengenalnya.

JILID 9

LO HIM menghela napas. „Dialah ayahku ...!!" menyahuti Lo Him akhirnya dengan wajah yang pucat, tubuhnya menggigil.

„A....ayahmu?" tanya Siauww Liong Lie tertegun Karena kaget dan heran.

"Yal" mengangguk Lo Him,

„Jika dia ayahmu, mengapa dia membinasakan ibu dan isterimu" tanya Siauww Liong Lie lagi.

Untuk sejenak Lo Him tidak menjawab, dia seperti tengah meng-ingat2 pengalamannya yang telah lalu itu.

Akhirnya setelah menghela napas, dia telah menyahuti; „Ya, inilah kejadian yang benar2 menyayat hati dan mengesankan sekali.....!

justru yang menjadi musuh besarku adalah, ayahku sendiri-
- ! Hanya disebabkan dia takut malu, maka dia telah membinasakan isteri dan ibuku ---dan jika disaat itu aku tidak keburu lari, jiwaku juga tidak akan lolos dari kematian!"

„Mengapa begitu ?" tanya Siauww Liong Lie semakin tertarik.

„Karena dia gagal memperkosa isteriku !" menyahuti Lo Him sambil menunduk.

„Ha ?" teriak Siauwh Liong Lie kaget, mukanya sampai berobah pucat.

Lo Him menunduk dalam2. dia tidak berani menatap mata Siauwh Liong Lie yang saat itu tengah terpentang lebar2, menatap kearahnya dengan sikap tidak mengerti diliputi perasaan kaget.

„Dia ingin memperkosa isteriku, tetapi usahanya itu gagal, karena ibuku kebetulan memergokinya sehingga ayahku jadi nekad, dia takut menderita malu, dia merencanakan pembunuhan yang kejam seperti itu —".

„Ahhh, mungkinkah ada manusia sebejat itu !" menggomam Siauwh Liong Lie.

"Tetapi justeru aku telah mengalami sendiri, yang telah membuat aku jadi putus asa dan tidak memiliki gairah untuk menempuh hidup pula justru aku yang telah melihat dan menyaksikan kebiadaban seperti itu.....! Tetapi aku memang manusia terkutuk, hanya disebabkan aku tidak bertindak tegas, dan memang aku seorang pengecut akhirnya urusan yang menyedih kan dan mendukakan hati harus terjadi"!

Siauwh Liong Lie hanya diam mengawasi saja. dia melihat butir2 air mata menitik turun dipipi Lo Him.

Hati nyonya Yo jadi ikut terharu, dia bisa merasakan kedukaan hati Lo Him.

„Dan disaat itu, ayahku juga telah berusaha membinasakan diriku, dia telah mencari kesegala penjuru, namun usahanya itu tidak berhasil ! Aku telah menyembunyikan diri dengan ketakutan yang hebat, karena aku mengetahui walaupun bagaimana aku tidak bisa melawan ilmu silatnya yang telah sempurna itu ! Itulah kepengecutanku . . yang harus kukutuk !" berkata Lo Him.

SiauW Liong Lie bertambah bingung, karena Lo Him telah menceritakan bencana yang menimpa keluarganya itu justru sepotong2 dan tidak berujung pangkal. Tetapi dilihat demikian dan perkataan2nya, mungkin juga Lo Him memang mengalami peristiwa yang hebat dan mengesankan sekali.....

SiauW Liong Lie jadi mengawasi Lo Him dengan tatapan mata merasa kasihan.

Tetapi kebetulan sekali disaat itu Lo Him juga memanjang kearahnya sehingga dia melihat sinar mata SiauW Liong Lie yang demikian, dia tiba2 telah mendengus dingin, katanya dengan suara mengandung kegusaran : „Aku tidak perlu dikasihani, memang nasibku yang terkutuk !"

Dan setelah berkata begitu Lo Him berdiri serta memandang kearah yang jauh. Wajahnya tidak memantulkan perasaan apapun juga.

SiauW Liong Lie yang penasaran sekali karena Lo Him tidak mau menyebut nama ayahnya itu, telah bertanya lagi :

„Siapakah nama ayahmu itu ?" tanya SiauW Liong Lie kemudian.

Lo Him diam saja, sampai akhirnya dia menghela napas dan katanya; „Sudahlah itu urusan yang telah lewat tidak perlu kita membicarakannya lagi.

Dan setelah berkata begitu dia telah melangkah pergi meninggalkan SiauW Liong Lie yang mengawasi kepergiannya dengan tatapan mata mengandung tanda tanya dan keheranan yang sangat.

Sejak hari itu Lo Him tak mau di singgung2 lagi urusannya, dia hanya lebih mengutamakan memasak SiauW Liong Lie obat2an dan juga memanggang daging kelinci atau daging burung untuk nyonya Yo itu makan.

SiauW Liong Lie juga menyadari bahwa Lo Him tidak gembira jika membicarakan urusan nya itu maka Nyonya Yo

tidak pernah menanyakan lagi walaupun sesungguhnya siauw Liong Lie masih ingin mengetahui siapakah sesungguhnya nama ayah dari Lo Him, tetapi nyonya Yo fikir masih ada waktu dihari mendatang, dia nanti menanyakannya per lahan2.

Tanpa terasa dua bulan lagi telah lewat, selama itu Siauw Liong Lie ber-angsur2 mulai sembuh, dan tenaga dalamnya mulai pulih.

Luka didalam tubuhnya mulai tidak memperlihatkan gejala apa2 lagi. Hanya yang sering mengganggu adalah sakit dipinggangnya dengan perut yang semakin membesar itu. Juga Siauw Liong Lie seringkali merasakan urat2 dipinggangnya seperti ditarik, jika bayi didalam kandungannya bergerak mengganti kedudukan.....

Selama berada didalam lembah itu, Siauw Liong Lie merasa kesepian sekali

Jika dulu, dimana dia berdiam didalam kuburan Mayat Hidup, dia bisa hidup didalam ketenangan karena memang merupakan intisari dari pelajaran yang diterima dari gurunya.

Dan juga waktu berpisah dengan Yo Ko selama enam belas tahun dia masih bisa hidup dengan tenang ditempat sunyi dibawah jurang, walaupun disaat itu seringkali dia diliputi kedukaan.

Tetapi sekarang ini disaat dia tengah mengandung, justru dia membutuhkan sekali Yo Ko berada disampingnya, dengan sendirinya pula diapun sangat merindukan Yo Ko.

Tetapi untuk menghibur hatinya, Siauw Liong Lie sering ber-main2 dengan macan tutul peliharaan Lo Him. Siauw Liong Lie memberikan nama Sin Kim (Emas Sakti) kepada macan tutul itu yang seringkali mengajaknya ber-putar2 dilembah itu. dengan Siauw Liong Lie duduk di punggungnya.

Begitu pula Sintauw, sering mengajak Siauw Liong Lie dengan kelakarnya, yaitu dia sering kali terbang me-nyambar² dengan gerakan seperti menari² bagaikan rajawali tersebut mengetahui bahwa nyonya majikannya ini tengah dalam kesepian yang sangat.

Memang Sintiauw sengaja tidak terbang meninggalkan lembah itu, sebab dia kuatirkan Siauw Liong Lie akan mengalami ancaman bahaya yang tidak diduga, maka dia terus menemaninya jika memang Siauw Liong Lie terancam sesuatu tentu dia bisa segera memberikan pertolongan segera.

Hari demi hari telah lewat dengan cepat, dan akhirnya tanpa terasa kandungan Siauw Liong Lie telah memasuki bulan yang kesembilan.

Dan nyonya Yo ini hanya tinggal menunggu hari dari kehadiran anaknya tersebut.

Tetapi akhir² ini Siauw Liong Lie merasakan napasnya lebih pendek dari sebelumnya, dia pun lebih cepat lelah. Sedangkan Lo Him sendiri kini lebih memperhatikan keperluannya, bahkan memberikan daging kelinci bakar dalam jumlah yang lebih banyak untuk memupuk tenaga.

Juga Lo Him sering menanyakan kepada Siauw Liong Lie, apakah dia membutuhkan sesuatu, yang pasti akan dituruti oleh Lo Him.

Namun Siauw Liong Lie selalu mengatakan dengan menerima pelayanan yang demikian baik dari Lo Him, dia sudah berterima kasih sekali dan juga berjanji tidak akan melupakan budi dan kebaikan penolongnya.

„Jangan kau berpikir yang tidak², yang terpenting kini kau harus bersikap tenang dan tabah menghadapi kelahiran anakmu, agar kalian ibu dan anak selamat ---- !" Kata Lo Him sambil tersenyum.

Hari yang di-nanti2kan itupun tibalah....,

Sejak pagi hari, disaat fajar mulai menyingsing Siauw Liong Lie merasakan perutnya sakit bukan main, dia merintih tidak hentinya.

Sedangkan Lo Him jadi kebingungan tidak keruan, dia jalan mundur-mandir diluar rumah kayu yang sederhana itu.

Sedangkan Sin Kim dan Sintiauw masing2 berdiam dimuka rumah itu, yang satu dipinggir kanan, sedangkan Sintiauw dipinggir kiri.

Siauw Liong Lie merasakan perutnya bagaikan di-aduk2, sakitnya luar biasa. Keringat juga membanjir keluar. Bagaimana hebatnya lwekangnya, tenaga dalamnya, didetik2 seperti itu percuma saja tidak bisa dipergunakannya.

Dan akhirnya Siauw Liong Lie merasakan perutnya seperti ringan dan mendadak lapang, dia juga merasakan napasnya agak lapang, disusul dengan suara tangis bayi yang keras dan lantang.

Sambil bangun duduk per-lahan2 Siauw Liong Lie telah melihat, betapa didekat kakinya menggeletak seorang bayi yang putih dan manis yang tengah menangis mengeyak2 nyaring sekali.

sekaliTidak hentinya Siauw Liong Lie mengucapkan syukur dan segera dia mengangkat bayi itu, dia menggigit tali pusarnya dan kemudian merangkul sibayi dengan perasaan bahagia sekali. Dua butir air mata tanpa dirasakannya telah menitik turun. Kebahagiaan itu me-luap2 ketika dia mengetahui bahwa bayi itu seorang bayi lelaki seorang putera...

Lo Him yang menunggu gelisah diluar rumah ketika mendengar tangis bayi itu, jadi melompat berjingkrakan tidak hentinya.

Tetapi tiba2 Lo Him teringat sesuatu, dia jadi tertegun.

"akhh. lelaki atau perempuan ?" gumamnya dengan suara perlahan.

Dan dia jadi tegang sendirinya, sedangkan suara tangis bayi itu masih terdengar nyaring dan lantang.

Sintiauw juga tampaknya girang sekali waktu mendengar suara tangis bayi itu, dia telah terbang keudara dan berulang kali mendengarkan suara pekikannya, tampaknya diapun ikut girang bahwa sang bayi telah lahir.

Sedangkan Sin Kim berulang kali mengeluarkan suara mengerang perlahan. menunjukkan kegembiraannya juga.

Lo Him berjingkat mendekati pintu rumah, dia kemudian bertanya dengan suara serak ; „Perempuan atau lelaki ?” dan waktu bertanya begitu, Lo Him merasakan ketegangan yang sangat, jantungnya juga berdebar keras.

„Lelaki....!” menyahuti Siau Long Lie disertai suara tertawa bahagiannya.

„Ha !” untuk sejenak sepasang mata Lo Him terpetang lebar, dan ketika dia telah kembali kesadarannya, tahu dia mengeluarkan suara teriakan yang nyaring melompat berguling di tanah sambil mengeluarkan teriakan gembira. Tetapi tidak lama kemudian dia telah menangis sambil duduk dan tubuhnya gemetar.

„Ohhhh Thian rupanya telah memenuhi permintaanku ! Syukur ! Syukur !” teriaknya keras.

Begitulah, kehadiran bayi tersebut dengan kegembiraan yang sangat oleh semua penghuni lembah tersebut.

Tiba2 Lo Him mendengar Siau Long Lie memanggilnya, lelaki kasar ini ragu2 sejenak, dia menghampiri pintu dan kemudian berdiri tertegun disitu sesaat lamanya.

„Him-heng ?” terdengar Siau Long Lie memanggil lagi.

„Aku ada disini !” menyahuti Lo Him.

„Masuklah !" kata Siau Liong Lie.

„Sudah beres ?" tanya Lo Him canggung.

„Semuanya sudah dibereskan !" menyahuti Siau Liong Lie disertai oleh suara tertawanya.

Lo Him mendorong pintu dan melangkah masuk. Dia melihat Siau Liong Lie tengah duduk setengah rebah disudut pembaringan rumput nya dan tengah menggendong bayinya.

„akhh !" berseru Lo Him waktu melihat, raut wajah bayi itu yang tampan putih. „Anak yang manis ! Anak yang manis !".

„Him-heng, karena kau telah meminta untuk mengangkat anak ini sebagai putera angkatmu, maka silahkan kau memilihkan nama yang baik untuknya !".

Lo Him jadi kelabakan, dia berpikir keras. Tetapi akhirnya d:a bertanya. „Ayahnya she apa?" "she Yo!"

„Bagaimana kalau aku memberi nama Him ?" tanyanya.

"Ihhh, itu tokh namamu sendiri?" tanya Siau Liong Lie tertawa. „Apakah kau ingin mempersamakan namanya dengan namamu?"

„Bukan begitu! Bukan begitu!" kata Lo Him cepat.

„Walaupun dia telah menjadi anak angkatku, tetapi tetapi..." dan Lo Him tidak meneruskan perkataannya lagi.

„Kenapa?" tanya Siau Liong Lie yang heran melihat sikap Lo Him.

„Bukankah setelah lewat empat puluh hari kau akan meninggalkan lembah ini, dan berarti anak itu ... anak itu akan ikut bersama kau ? Nah, nama Him itu kelak akan mengingatkan-nya kepadaku. Mudah2an saja kelak jika dia telah dewasa, dia bisa teringat kepada ayah angkat nya dan datang menjenguk kemari"

„Oohh, itu sudah jelas", kata Siauww Liong Lie tertawa.
„Walaupun tanpa menanti dewasa kami, ayah ibunya, tentu akan sering2 menjenguk kau, Him Toako !" dan Siauww Liong Lie telah berubah sebutan "heng" (saudara) dengan perkataan "Toako" (kakak).

Bukan main girangnya Lo Him, dia sampai berjingkrak.

„Huss ! Jangan ribut Him Toako, nanti si Him kecil ini kaget oleh tingkahmu itu!,, Siauww Liong Lie memperingati sikap dari si Biruang Tua yang tengah kegirangan itu.

Lo Him tertegun, namun cepat sekali dia me-nepuk2 kepalanya

„Memang aku tidak tahu diri, nanti si Him kecil kaget disebabkan aku . . . !"

Dan Lo Him telah pergi keluar, cepat2 dia pergi mencari buah2an dan kelinci, untuk dibakar dagingnya.

HARI2 lewat dengan cepat sekali, tanpa terasa telah empat puluh hari.

Siauww Liong Lie menyampaikan kepada Lo Him bahwa besok dia bersama anaknya akan meninggalkan lembah itu, untuk mencari Yo Ko, ayah dari anaknya itu.

Lo Him jadi duduk termenung, sampai akhirnya setelah Siauww Liong Lie menghiburnya bahwa dia bersama suaminya akan sering2 mengajak si Him kecil itu menjenguki Lo Him, barulah Lo Him mengangguk sambil katanya dengan sikap yang tetap lesu. „Biarlah hari ini aku akan menangkap dua ekor kelinci, aku akan menjamu kau, anggap saja sebagai pesta perpisahan ---".

Siauww Liong Lie terharu melihat Lo Him, hampir saja Siauww Liong Lie menitikkan air mata. Namun karena dia menyadari

kalau menangis akan menambah kesedihan Lo Him, sehingga Siauw Liong Lie tertawa.

Memang Lo Him pergi tidak lama, dia telah berhasil membawa dua ekor kelinci buruannya yang tadi dijanjikan. Dibakarnya kedua ekor kelinci itu untuk menjamu Siauw Liong Lie.

Bukan main perasaan terima kasih dihati Siauw Liong Lie atas kebaikan tuan penolongnya ini.

Malam itu Siauw Liong Lie tidur dengan nyenyak sekali disamping bayinya.

Tetapi berbeda dengan Siauw Liong Lie justru Lo Him yang akan mengalami perpisahan dengan anak angkatnya, dan nanti juga akan hidup sendiri pula dilembah itu menderita kesepian, dengan sendirinya dia jadi gelisah dan tidak bisa tidur, Akhirnya menjelang tengah malam Lo Him telah keluar dari goanya.

Dengan hati yang berduka, dia telah berjalan perlahan2 mendatangi rembulan yang memancarkan cahayanya yang terang tergantung dilangit.

Akhirnya, dia duduk bengong disebuah batu gunung yang agak menonjol letaknya.

Disaat Lo Him sedang duduk terpekur begitu, tiba2 dia mendengar suara berkeresek.

Menyusul mana Sin Kim. macan tutul yang menjadi sahabatnya, yang saat itu tengah rebah tidur digoanya melompat bangun.

Lo Him dan macan tutul itu telah saling pandang sejenak, kemudian Lo Him mengangguk, membenarkan bahwa ada orang yang berkeliaran didalam lembah itu.

Dengan gesit Lo Him melompat Kebalik batu gunung itu untuk menyembunyikan diri. sedangkan Sin Kim, simacan tutul itu telah masuk kedalam goa.

Keadaan sunyi sekali, tidak terdengar sesuatu apapun juga selain angin yang tengah mempermainkan daun2 pohon dengan hembusannya yang lembut.

Lo Him telah memasang mata dengan sinarnya yang bengis, karena dia menduga bahwa orang yang tengah berkeliaran dilembahnya ini adalah orang2 yang tidak bermaksud baik. Didengar dari suara langkah kakinya, Lo Him meng hitungnya orang yang tengah mendatangi kemulut lembah berjumlah empat orang.

„Siapa mereka ?" berpikir Lo Him dengan gelisah, karena itu dia segera menguatirkan ke selamatan Yo Him, si Him kecil yang menjadi anak angkatnya.

Dia mendengar suara langkah kaki keempat orang yang tengah mendatangi itu ringan sekali, hampir tidak terdengar, suara berkeresek itupun sama halusnyanya seperti suara angin yang menghembus daun2 pohon.

Tetapi telinga Lo Him yang terlatih dan tajam bukan main telah mendengarnya dengan jelas, terlebih lagi Sin Kim yang memiliki penciuman sangat tajam.

Keduanya seorang manusia dan seekor macan tutul, bersiap2 untuk menyambut kedatangan "tamu" tidak diundang tersebut.

Menanti tidak lama. dari arah mulut lembah tampak melangkah mendatangi empat sosok tubuh dengan gerakan yang ringan sekali.

Keempat tubuh itu, yang semuanya lelaki telah berhenti dan berbisik2.

Malah Lo Him mendengar antara lain perkataan , „Dia menghilang disekitar tempat ini... dan kita harus mencarinya

terus! Sejak tadi ku lihat bahwa disekitar tempat ini ada kehidupan pasti lembah ini memiliki penghuninya..."

Hati Lo Him tergoncang, entah siapa orang yang dicari oleh keempat "tamu" tidak diundang tersebut?

Tetapi Lo Him tidak mau terlalu lama berpikir, dia telah mengawasi dengan ber-siap2 kalau saja keempat orang itu menghampiri lebih jauh dan melihat rumah kayu yang dibangunnya, yang didiami oleh Siauw Liong Lie dan Yo Him, maka disaat itulah Lo Him akan segera keluar untuk melancarkan serangan.

„Apakah kau yakin dia belum meninggalkan tempat ini ?" tanya salah seorang lainnya.

„Hemm --- dia tengah hamil, dan mungkin bulan ini perutnya tengah besar2nya. Kita tawan dan usahakan jangan sampai dia bisa meloloskan diri pula...".

Dan baru saja orang itu berkata demikian tiba2 kawannya yang lain telah menunjuk.

„Lihat ! Ada rumah !" berseru orang itu dengan suara gembira.

Hati Lo Him jadi tambah tegang sendirinya. Dia mengawasi lebih tajam.

Dilihatnya keempat oraug itu telah melangkah menghampiri rumah kayu dimana didalamnya berada Siauw Liong Lie dan Yo Him.

Ketika keempat orang itu baru melangkah lima tindak, Lo Him sudah tidak bisa menahan hatinya lagi, dengan cepat dia telah mengeluarkan suara seruan keras, tubuhnya tahu2 melompat keluar, menghadang dihadapan keempat orang itu.

„Berhenti!" bentaknya bengis. „Apa yang ingin kalian lakukan ditempatku ini?"

Keempat orang itu jadi terkejut, tetapi setelah melihat orang yang menegur mereka seperti „orang hutan“, mereka jadi tertawa.

Karena jarak mereka sudah dekat, dibawah sinarnya rembulan Lo Him bisa melihat diantara keempat orang itu terdapat seorang Lhama merah dua orang berpakaian sebagai guru silat, dan seorang pendeta Mongolia yang bertubuh tinggi besar bermuka kejam.

Mereka telah membalas memandang Lo Him, dengan suara mengejek Lhama itu telah menegur „Engkaukah yang menjadi penghuni lembah ini?“

„Tepat !“ menyahuti Lo Him dengan ketus

„Hmmmmm, apakah engkau pernah melihat seorang wanita cantik yang tengah hamil dan seekor burung rajawali berukuran besar enam atau tujuh bulan yang lalu?“ tanya Lhama itu lagi.

„Kalau melihat bagaimana dan kali tidak bagaimana ?“ tanya Lo Him dengan mendongkol karena dia melihat keempat tamu tidak diundang ini angkuh sekali.

„Ihh ?“ berseru Lhama itu kaget. Tetapi kemudian dia jadi marah. „Engkau kurang ajar sekali. Tahukah engkau siapa kami ?“.

“Aku tidak perlu tahu !“ berseru Lo Him. Mendengar jawaban Lo Him, rupanya Lhama itu jadi meluap darahnya.

„Aku Chilun selamanya belum pernah bertemu dengan manusia kurang ajar seperti kau rupanya engkau perlu dihajar agar dilain waktu tahu menghormati orang !“ dan setelah berkata begitu, Lhama tersebut maju selanjutnya dia mengulurkan tangannya dengan maksud akan mencengkeram bahu Lo Him, yang niatnya untuk dibanting.

Tetapi Lo Him dengan mudah menggerakkan bahunya, sehingga cengkeraman Lhama itu lolos.

„Ihh !” Lhama itu, Chiuluon , jadi mengeluarkan seruan kaget.

Tetapi tidak lama, sebab dengan mengeluarkan seruan mengguntur, dia mengulangi mengulur tangannya.

Kali ini berbeda dengan tadi. Jika tadi Chiuluon melancarkan serangan dengan seenaknya saja, karena dia menduga lawannya tidak memiliki kepandaian apa2. Namun sekarang setelah dia mencela begitu, dia melancarkan cengkeraman selain cepat juga disertai oleh kekuatan tenaga lwekang yang hebat sekali.

Angin cengkeraman itupun telah menyambar datang sebelum jari2 tangan Chiuluon tiba, sehingga Lo Him juga terkejut dan tidak berani memandang enteng terhadap serangan tersebut, maka dari itu dengan cepat dia telah melompat untuk mengelakkan diri.

Namun Chiuluon yang telah mengetahui bahwa Lo Him memiliki kepandaian yang tinggi, telah melancarkan serangan yang tidak main2 lagi setiap serangannya selain cepat juga mengandung tenaga serangan yang bisa mematikan.

Maka dari itu tidak mengherankan jika serangan itupun telah mengejutkan Lo Him, yang cepat2 telah bersilat dengan gerakan2 yang gesit sekali, diapun telah memusatkan tenaga sakti dikedua telapak tangannya.

Latihan lwekang yang dimiliki Lo Him ini bukan sembarangan tenaga dalam, angin serangannya men deru2 dengan hebat sekali, sehingga membuat Chiluo terkejut bukan main dan telah menambah tenaga serangannya.

Begitu pula dengan ketiga orang kawannya, yang memandang dengan tatapan mata heran, karena mereka tidak menyangka ditempat seperti ini mereka bisa bertemu dengan orang yang berkepandaian tinggi seperti Lo Him. Dalam sekejap mata saja telah dua puluh jurus mereka bertanding.

Pendeta Mongolia itu tidak lain Tiat To Hoat-ong. Dia yang mengajak ketiga kawannya itu, karena Chilun memiliki kepandaian yang tinggi sekali, hanya berada setingkat dibawah-nya, dan juga kedua orang sahabatnya yang berpakaian sebagai busu, guru silat itu, merupakan pengawal2 pribadi Kaisar Kublai Khan, adalah pengawal kelas satu dalam istana. Keduanya masing2 bernama Turkichi dan Talengkie.

Jika Turkichi memiliki kepandaian mencengkeram yang dahsyat sekali, yang sekali mencengkeram dapat menghancurkan batu dan baja, karena kesepuluh jari tangannya itu telah dilatih dengan sempurna sekali. Ilmu cengkeram yang dimiliki Turkichi mirip2 dengan ilmu mencengkeram „Kiu Im Pek Kut Jiau (Cengkeraman Tulang Putih) yang pernah dilatih Bwee Tiau Hong. Maka dari itu bisa dibayangkan betapa hebatnya ilmu cengkeram yang dimiliki Turkichi.

Sedangkan Talengkie juga memiliki ilmu Siang to (sepasang golok) yang luar biasa, sekali tabas dapat merubuhkan belasan lawan. Di negerinya, Mongol, dia merupakan pahlawan istana raja kelas satu yang disegani.

Dengan mengajak ketiga orang kawannya itu, sesungguhnya Tiat To Hoat-ong bermaksud mencari Siauw Liong Lie, Dia yakin Siauw Liong Lie masih berada disekitar tempat tersebut, dan terlebih pula memang Siauw Liong Lie tengah hamil, dengan mudah pasti akan dapat dicarinya.

Umpama kata Siauw Liong Lie telah pergi meninggalkan tempat tersebut, tentu mereka bisa mengikuti jejaknya.

Tiat To Hoat-ong juga merasa yakin bahwa dia telah berhasil melukai Siauw Liong Lie dengan pukulannya yang dahsyat, se-tidak2nya Siauw Liong Lie tentunya telah terluka berat.

Tetapi begitu jauh, dia masih belum berhasil menemuinya, bahkan mereka telah memasuki lembah dan bertemu dengan Lo Him.

Disaat itu, dikala Lo Him tengah didesak hebat sekali oleh si Lhama Chiuluon, tiba2 dari dalam sebuah goa terdengar suara mengereng yang menggetarkan lembah itu.

Dengan cepat Tiat To Hoat ong menoleh, dan mereka, sipendeta dengan kedua kawannya melihat sesosok bayangan panjang yang menerjang kearah mereka.

Tiat To Hoat ong mengerutkan alisnya, dia mengibaskan lengan bajunya.

Serangkum angin serangan yang kuat sekali menghantam keras kearah sosok bayangan tajam yang panjang itu.

Seketika itu juga sosok bayangan tersebut telah terpental dan bergulingan ditanah sambil mengeluarkan suara meraung yang keras sekali.

Ternyata sosok bayangan itu tidak lain dari simacan tutul Sin Kim.

Akibat kibasan lengan baju Tiat To Hoat-ong dia telah terlempar dan terguling hebat, namun cepat sekali dia telah melompat bangun dan menerkam lagi kearah sipendeta.

Turkichi melihat itu segera mewakili Tiat To Hoat ong menyambuti serangan yang dilancarkan oleh macan tutul tersebut, dia mengulurkan kedua tangannya dan "ceppp" kesepuluh jari tangannya telah menancap diperut macan itu dalam2, sehingga Sin Kim meraung dan telah mencakar dan menggigit kearah depan sekenanya.

Tetapi Turkichi menggeser kedua kakinya, tubuhnya dimiringkan sehingga dia berhasil mengelakkannya dan tidak kena dicakar dan digigit oleh macan tutul itu.

Setelah mengeluarkan suara raungan yang keras, akhirnya tubuh Sin Kim rubuh tidak bergerak lagi. Putus napasnya

Sin Kim telah mati dan mitra kematiannya itu menggema dilembah tersebut sedangkan Turkichi telah menyusut darah dikesepuluh jari tangannya sambil memperlihatkan sikap yang sangat angkuh.

Suara raungan Sin Kim. yang merupakan raung kematian. telah mengejutkan Lo Him. Dia menoleh dengan muka pucat dan tubuhnya menggigil melihat nasib macan tutulnya itu, Disaat itulah walaupun hanya beberapa detik saja, telah dipergunakan oleh Chiluo dengan sebaik mungkin, dia telah menghantam kearah dada Lo Him sehingga tubuh Lo Him terpentak akibat serangan yang tepat itu.

Disaat tubuh Lo Him terpentak begitu, Sauw Liong Lie baru keluar dari rumah kayu itu, karena dia mendengar suara meraung dari Sin Kim yang keras sekali.

Betapa terkejutnya Siau Liong Lie, dia keluar sambil menggendong anaknya, Yo Him, dan tangannya gemetar waktu melihat keadaan Lo Him yang menggeletak ditengah sambil memuntahkan darah segar dan juga Sin Kim

yang telah binasa dengan keadaan yang mengenaskan, dengan perutnya yang berlobang berlumuran darah.

Disaat itu juga Siau Liong Lie telah melihat diantara empat orang yang tengah berdiri dengan sikap yang angkuh itu, terdapat Tiat To Hoat-ong

Dengan gusar Siau Liong Lie membuka ikat pinggangnya, tubuhnya dengan ringan telah melompat menerjang sambil memutar ikat pinggangnya.

„Dia orangnya!“ berseru Tiat To Hoat ong dengan girang. „Tangkap, jangan biarkan dia lolos.“

Dan Tiat To Hoat ong bukan hanya berteriak belaka, karena dia telah melompat dan mendahului untuk menyerang. Hebat

sekali terjangannya karena dia telah melancarkan serangan yang dahsyat.

Siauw Liong Lie tidak jeri terhadap siapa pun juga, dia hanya merasa kuatir kalau2 sipendeta nanti mempergunakan tabung gasnya.

Turkichi dan Talengkie juga telah melompat sambil melancarkan serangan, Talengkie telah mencabut sepasang senjata goloknya yang bentuknya aneh panjang bergigi, dia melancarkan serangan dengan hebat sekali.

Chiluon juga telah mengeluarkan suara bentakan, ikut melancarkan serangan Kepada Siauw Liong Lie.

Nyonya Yo Ko merasakan serangan datang ber tubi2 dan hebat sekali.

Dia memutar ikat pinggangnya, tetapi tenaganya belum pulih keseluruhannya, dia baru saja melahirkan dan dengan sendirinya menghadapi serangan keempat lawannya yang masing2 memiliki kepandaian yang demikian tinggi Siauw Liong Lie jadi terdesak juga.

Diam2 Siauw Liong Lie mengeluh dia melihat Lo Him terluka parah dan tidak bisa berdiri, hanya mengerang2 kesakitan karena luka yang dideritanya bukan main hebat.

Tiat-To-Hoat-Ong girang sekali sebab dia yakin Siauw Liong Lie akan dapat ditawannya kembali. Sekali2 sipendeta Mongol itu telah memandang sekelilingnya, dia melihat kalau Sin-tiauw pun berada disekitar tempat itu, tetapi nyatanya bayangan burung rajawali itu tidak berada ditempat keadaan tersebut sehingga sipendeta ber-tanya2, entah kemana perginya burung rajawali yang sakti itu. Keringat dingin mulai menitik deras ditubuh Siauw Liong Lie.

Dia hanya bisa bertempur dengan mempergunakan tangan kanan belaka, karena tangan kirinya tengah menggendong anaknya. Sehingga kegesitan Siauw Liong Lie juga berkurang

akibat perhatiannya yang terpecah, sebab walaupun bagaimana dia kuatir kalau2 anaknya nanti terluka.

Tiat To Hoat ong yang licik telah dapat melihat kekuatan nyonya Yo itu.

Dengan cepat dia telah merobah cara ber tempurnya. Hoat-ong ini telah membiarkan kawan2nya mendesak sinyonya, sedangkan dia sendiri berulang kali telah melancarkan serangan yang dahsyat, ditujukan kepada anaknya sinyonya yang berada dalam gendongan.

Tentu saja hal itu membuat Siauw Liong Lie jadi panik, dia memang tengah mempergunakan ilmu silat Giok Lie Kiam-hoat.

ilmu silat bidadari, dan dia mempergunakan ikat pinggangnya sebagai pengganti pedang, dengan sendirinya gerak-geriknya tidak leluasa.

Dan kini disaat Tiat To Hoat ong melancarkan serangan yang ber-tubi2 kearah anaknya keruan saja membuat dia jadi tambah sibuk.

Berulang kali Siauw Liong Lie telah berusaha bersiul nyaring, memanggil Sin Tiauw tetapi burung itu tidak juga terlihat.

Saat itu desakan keempat lawannya semakin lama jadi semakin hebat, dan yang menguatirkan Siauw Liong Lie justeru disaat itu Tiat To Hoat-ong telah beberapa kali berusaha merogoh sakunya.

Siauw Liong Lie bisa menduga bahwa pendeta Mongol ini tentu ingin mengambil tabung gas nya.

Mati2an Siauw Liong Lie menghantam kan ikat pinggangnya, yang sebentar lunak dan sebentar keras dia melancarkan serangan yang dahsyat sekali. Hal itu agar mencegah sipendeta mengambil tabung gasnya itu.

Kenyataan seperti itu tentu saja membuat Tiat ToHoat ong jadi mendongkol.

Dia telah memperhebat serangannya. Suatu kali, terdengar jeritan Siauw Liong Lie, karena bahu kanannya telah kena dicengkeram oleh Turkichi, sehingga mengucurkan darah.

Dan golok Talengkie juga telah berhasil melukai lengan nyonya itu. Setelah lewat empat jurus lagi, lengan kirinya juga telah dilukai.

Melihat keadaan demikian, seketika itu juga Siauw Liong Lie menyadari bahwa dia tidak mungkin dapat menghadapi lawan2nya itu dengan keadaan demikian, karena walaupun terlambat, tetapi dirinya akan dirubuhkan. Terlebih lagi jika sipendeta telah mempergunakan tabung gasnya.

Maka dengan cepat dia telah memutar ikat pinggangnya dengan mengerahkan tenaganya, sehingga memaksa keempat lawannya melompat mundur.

Disaat itulah Siauw Liong Lie menjejakkan kakinya tubuhnya telah melambung keudara, dan dengan mengerahkan seluruh kekuatannya dia lari dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuh untuk meninggalkan tempat itu.

„Kejar?" teriaknya Tiat To Hoat-ong dengan gusar.

Keempat orang itu segera juga melakukan pengejaran. Bahkan Talangkie telah menggerakkan tangan kanannya.

„Serrr. serrr," dua sinar hijau telah menyambar kearah Siauw Liong Lie.

Tetapi nyonya itu telah berhasil mengelakan dua serangan paku beracun yang dilontarkan lawannya.

Karena berkelit begitu, maka Siauw Liong Lie jadi terlambat dalam gerakannya.

Sehingga keempat lawannya telah menyusul kian dekat saja.

Tetapi dengan mengerahkan seluruh kekuatan yang ada padanya Siauw Liong Lie telah berlari pula, dia telah berusaha untuk meninggalkan keempat lawannya itu. sebab walaupun bagaimana Siauw Liong Lie berusaha untuk menyelamatkan bayinya,

Karena tergoncang2, bayi yang semulanya tengah tertidur nyenyak itu jadi tersentak bangun dan menangis. Suara tangisannya itu telah mengema disekitar lembah tersebut.

Dikejauhan segera terdengar suara pekik yang nyaring, dan sebuah titik hitam tampak mendekati kearahnya.

Siauw Liong Lie jadi girang, semangatnya jadi terbangun, dia telah mengempos kekuatannya dan berusaha berlari lebih cepat lagi.

Suara pekikan itu adalah suara pekikan Sin Tiauwheng. Jika memang rajawali sakti itu berada di tempat tersebut, tentu si bayi dapat diselamatkan

Sintiauwheng rupanya tadi tengah ber keliling2 disekitar Kun Lun. Burung ini mengetahui bahwa besok dia bersama Siauw Liong Lie akan meninggalkan tempat tersebut, dia bermaksud mengelilinginya untuk melihat terakhir kalinya.

Dan suara tangisan sibayi itulah yang telah didengarnya, maka cepat2 Sintiauwheng telah terbang menghampiri dengan tergesa. Waktu tiba didekat tempat Siauw Liong Lie berada, Tiat To Hoat-ong yang melihat burung rajawali itu, telah mempercepat dia mengeluarkan tabung gasnya.

Gerakan sipendeta telah dilihat oleh Siauw Liong Lie. dia tiba2 berseru : „Terimalah Tiauwheng !"

Sambil berseru dia melontarkan bayinya. Rajawali sakti itu seperti mengerti, dia mencengkeram hati2 pembalut tubuh sibayi, dan kemudian dibawanya terbang tinggi sekali.

Dengan berhasilnya diselamatkan bayinya Siauw Liong Lie jadi tenang, disamping itu dia pun bisa bergerak lebih leluasa dan dapat mencurahkan seluruh perhatiannya untuk menghadapi lawan2 itu.

Waktu tiba dihadapan Siauw Liong Lie, Tiat To Hoat ong tengah gusar dan mendongkol karena dia melihat bayi Siauw Liong Lie telah dapat diselamatkan oleh rajawali itu. Karena mendongkolnya dia telah menyemprotkan gas dalam tabungnya kearah Siauw Liong Lie.

Mengetahui hebatnya gas tabung itu, Siauw Liong Lie cepat2 menahan pernapasannya, dia mengibas dengan lengan bajunya lalu memutar tubuhnya dan berlari secepat mungkin.

Tiat To Hoat-ong tambah gusar, dengan segera dia mengejar pula disertai oleh teriak2annya.

Ketiga kawan sipendeta juga telah ikut mengejar terus. Tidak hentinya Talengkie menghujani Siauw Liong Lie dengan paku2 beracunnya, dan dua diantara sekian banyak paku beracun itu telah menancap dipunggung sinyonya,

Semula Siauw Liong Lie memang tidak merasakan apa2 selain perasaan sakit, tetapi racun dari paku itu bekerja cepat sekali, sehingga dalam sekejap mata seluruh punggungnya telah ke semutan dan kaku.

Siauw Liong Lie jadi terkejut, tubuhnya terhuyung.

Disaat itu mereka telah kejar mengejar di tepi jurang, dan keadaan disitu sangat berbahaya sekali.

Dengan mengeraskan hati Siauw Liong Lie mengempos semangatnya, dia berlari terus. Sedangkan Sin Tiauw telah terbang tinggi sekali dengan membawa sibayi.

Tiat To Hoat-ong dan kawan2nya semakin penasaran saja, mereka mengejar terus. Semakin lama jarak mereka semakin pendek saja. hanya terpisah tiga tombak lebih. Akhirnya Siauw

Liong Lie putus asa, Daripada aku mati ditangan mereka lebih baik aku mati didasar jurang!" dan setelah berpikir begitu, Siauw Liong Lie melirik kearah jurang yang dalam itu. yang tidak terlihat dasarnya. Hatinya jadi menggidik, dia juga jadi teringat kepada Yo Him, anaknya. Dengan sendirinya Siauw Liong Lie jadi ragu2.

Namun akhirnya, karena dia telah melihat lawannya semakin dekat dan tidak akan melepaskan dirinya, dia jadi nekad, dengan tidak ber pikir apapun juga, dia melompat kedalam jurang itu.

Tiat To Hoat ong terkejut, pendeta itu yang telah datang menyusul dekat sekali, telah mengulurkan tangannya untuk menjambret, namun gagal.

Tubuh Siauw Liong Lie meluncur terus dengan cepat kebawah dan lenyap dalam kegelapan. Ditengah udara, terdengar suara pekik Sintiauw.

Tiat To Hoat ong dan ketiga lawannya jadi menghela napas penasaran.

Mereka memandang kearah Sintiauw.

„Kita harus menangkap anaknya itu. . --!" menggumam Chilun dengan suara perlahan.

Tiat To Hoat-ong dan kedua kawan lainnya telah mengangguk mengiyakan.

Tetapi Sintiauw yang cerdik itu terbang tinggi ditengah udara, sama sekali tidak mau terbang merendah. Bagaimana menangkapnya?

Disamping mendongkol, Tiat To Hoat ong juga jadi berputus asa.

Disaat itu Sintiauw telah melayang turun di seberang jurang dan berdiri sejenak disana seperti tengah ragu2, Apakah ikut

turun kedasar jurang atau membawa pergi anaknya Siauw Liong Lie yang berada dalam cengekeramannya.

Tetapi Sintiauw yang cerdik itu menyadarinya, jika dia terbang turun kebawah jurang itu, sedangkan keempat orang musuh Siauw Liong Lie masih berada di tepi jurang itu, maka dengan mudah dia akan diserang dengan senjata rahasia, Itulah berbahaya, karena jika dia kebetulan terserang dan menderita kesakitan, sehingga cekatannya terhadap bayi didalam cengkeramannya itu terlepas bukankah membahayakan jiwa sibayi yang akan terbanting didasar jurang?

Hal itulah yang telah membuat Sin Tiauw ragu2 sehingga akhirnya dia telah terbang lagi, tinggi sekali ditengah angkasa dengan sekali2 memperdengarkan suara pekikannya.

Tiat To Hoat ong dan ketiga kawannya yang masih penasaran tetap menanti ditepi jurang Tetapi Sintiauw telah terbang jauh dan tidak terlihat bayangannya lagi sambil membawa bayinya Siauw Liong Lie.

Sipendeta Mongolia itu bersama kawannya jadi berputus asa dan akhirnya telah meninggalkan tempat tersebut dengan tangan kosong.

Keadaan disekitar tepi jurang didekat lereng gunung Kun Lun San tersebut jadi sepi sekali, hanya sekali2 dikejauhan terdengar suara raungan binatang buas.

LO HIM yang terluka parah akibat serangan yang meremukkan beberapa tulang iga di dadanya telah berusaha menyalurkan tenaga murninya.

Namun usahanya itu gagal dan perasaan sakit luar biasa menyeranginya, sehingga Lo Him merintih beberapa kali.

Per-lahan2 dia telah merangkak karena dia sangat menguatirkan sekali keselamatan Siauw Liong Lie.

Tetapi dalam keadaannya yang tengah terluka parah, mana dapat dia menyusul Siauw Liong Lie dan keempat orang lawannya ?

Dalam keadaan segerti itulah, dia melihat Tiat To Hoat-Ong dan ketiga kawannya telah berjalan mendatangi.

Tentu saja Lo Him jadi terkejut, karena dia tidak melihat Siauw Liong Lie diantara mereka. Dalam keadaan septrii itu, diapun girang, karena dia bisa menduga Siauw Liong Lie tentu ber hasil meloloskan diri dari keempat lawannya tersebut, dia jadi lapang hatinya.

tetapi Tiat To Hoat-ong dan ketiga kawannya yang tengah dalam keadaan murka dan mendongkol telah melihat Lo Him, maka kemarahan mereka telah ditumpahkan kepada Lo Him. dihampirinya Lo Him, lalu tanpa mengenal kasihan sedikitpun juga dia telah mengayunkan tangan kanannya "plaak" kepala Lo Him telah dihantamnya hancur. Sedangkan Talengkie, Turkichi dan Chilun telah ikut menghajar orang yang malang itu, sehingga tubuh Lo Him hancur remuk dan napasnya sudah siang2 putus...

Setelah puas menumpahkan kemarahan didiri Lo Him, keempat orang Mongolia itu telah meninggalkan tempat tersebut.

Mayat Lo Him dan Sin Kim, simacan tutul menggeletak tanpa napas keadaan mereka mengenaskan sekali.

Udara dingin sekali dan keadaan sunyi sepi, hanya rumah kayu yang kosong tidak ber-penghuni yang tetap utuh ditempat tersebut.....

000000000

SETELAH TERBANG berputaran sekian lama Sintiauw kembali ketepi jurang itu. Dia melibat keempat orang musuh Siauw Liong Lie telah pergi tidak terlihat bayangannya lagi,

maka burung rajawali tersebut telah meluncur terbang kedalam jurang itu.

Tetapi ketika Sintiauw tiba didasar jurang binatang sakti ini tidak melibat tubuh Siauw Liong Lie, hanya tumpukan pakaian dari Siauw Liong Lie yang dilihatnya. Tentu saja Sin Tianw jadi bingung, dia telah terbang berputaran didasar jurang itu, mengeluarkan suara pekikan yang keras bagaikan tengah memanggil2 Siauw Liong Lie.

Namun Siauw Liong Lie tetap tidak terlihat mata hidungnya, telah lenyap bagaikan di telan bumi.

Tentu saja Sin Tiauww jadi bingung bukan main, pakaian Siauw Liong Lie dilihatnya ada didekat tempat itu, tetapi kemana perginya Siauw Liong Lie ?

Sin Tiauww meletakkan bayi didalam cengkeramannya dengan hati2, dia telah mencakari tanah, menggali sebuah liang, untuk mengubur barang2 Siauw Liong Lie. Kemudian Sin Tiauww terbang berputaran lagi sambil me mekik2, me memanggil2 Siauw Liong Lie Tetapi nyonya Yo Ko itu tetap telah lenyap tidak terlihat mata hidungnya lagi.

Inilah yang sangat mengherankan sekali kemana perginya Siauw Liong Lie? Jika dia mati terbanting didasar jurang tentunya terlihat tubuh atau mayatnya dan jika dia berhasil menyelamatkan dirinya dari kematian terbanting didasar jurang ini, tentu dia akan mendengar suara pekikan Sin Tiauww dan keluar untuk menemuinya, Namun kini Siauw Liong Lie tetap lenyap tidak terlihat mata hidungnya? Kemana nyonya Yo itu?

Selesai mengubur seluruh barang2 Siauw-Liong Lie yang berhasil ditemuinya ditempat itu, Sin Tiauww telah terbang mencari seekor kambing hutan, yang dibawahnya hidup2 untuk di pergunakan oleh sibayi menyusui.

Begitulah untuk selanjutnya Sin Tiauww telah merawat sibayi Yo Him. Didasar jurang itu. Selama itu pula Siauw Liong

Lie tidak pernah terlihat bayangannya, entah kemana lenyapnya, nyonya Yo Ko itu...

Memang cukup berat rajawali itu merawat Yo Him, namun dia telah berusaha untuk merawatnya sebaik mungkin. Untuk membawa Yo Him, membawa terbang meninggalkan Kun Lun San mencari Yo Ko, juga bukan suatu pekerjaan yang mudah, karena tidak mungkin rajawali ini membawa sibayi terbang, berkeliling mencari ayah nya, sedangkan Yo Ko tidak diketahui berada dimana. Semula Sin Tiauw ingin mengajak Yo Him terbang ke Siauw hong, tempat dimana Yo Ko dan Siauw Liong Lie semula menetap, tetapi akhirnya Sin Tiauw memutuskan untuk merawat dulu sibayi selama beberapa tahun dilembah ini.

Waktu dengan cepat beredar, dari bulan ke bulan dan akhirnya Yo Him telah berusia dua tahun lebih.

Sintiauw sering mengajak anak itu terbang keatas jurang, dengan Yo Him duduk dipunggung rajawali tersebut. Dan diatas jurang itu, Sintiauw mengajak Yo Him ber-main2 dengan gembira. Tidak jarang pula, Sintiauw sengaja meninggalkan Yo Him didekat permukaan sebuah perkampungan dikaki gunung, sehingga Yo Him bisa ber-main2 dengan beberapa orang anak kampung lainnya, tidak mengherankan jika Yo Him pun bisa ber cakap2 seperti anak2 yang lainnya. Jika sore hari, barulah Sintiauw menjemput Yo Him kembali.

Akhirnya, karena terlampau seringnya Sin Tiauw mengantarkan Yo Him kemulut perkampungan tersebut, banyak anak2 kampung itupun yang telah menyenangi sirajawali dan sering mengajaknya bermain bersama.

Betapa gembiranya anak2 kampung itu jika diajak terbang oleh rajawali tersebut, dengan mereka duduk dipunggung burung tersebut.

Semula orang tua anak2 kampung itu merasa kuatir kalau2 rajawali itu masih ganas dan liar, atau setidaknya anak2 mereka jatuh dari punggung Sintiau, namun setelah hampir satu tahun lebih tanpa terjadi urusan apa2, orang2 kampung itupun jadi biasa dengan sendirinya.

Sedangkan Sintiau memang sengaja mengajak Yo Him Kepermukaan kampung itu, untuk bermain dengan anak2 diperkampungan tersebut, agar Yo Him belajar bicara dan senang2 ikut bermain2 dengan anak2 dikampung itu. Walaupun Sintiau seekor binatang belaka, namun dia memiliki pikiran yang bijaksana.

Setelah Yo Him berusia dua tahun lebih, dia mulai dididik oleh Sintiau melatih tenaga dalam dan ilmu pukulan.

Seperti diketahui, disaat Yo Ko dibuntungi tangannya oleh Kwee Hu (Sia Tiau Hiap Lu menceritakan perihal itu) maka Sintiau ini yang telah mendidik Yo Ko untuk mempergunakan goloknya yang berat itu.

Dan kini dibawah bimbingan Sintiau, Yo Him memang bisa memperoleh didikan yang kuat, namun karena usianya yang masih terlampau kecil itu, ilmu silat dan tenaga dalam itu tidak berarti apa2, hanya bisa menyebabkan tubuh anak tersebut sehat dan kuat saja.

Menjelang usia tiga tahun lebih, Yo Him bisa bermain dengan lincah, dan dia mulai dapat mendaki tempat2 yang agak tinggi.

Terlebih lagi Sintiau dalam menurunkan ilmunya selalu teratur, yaitu setiap tengah malam tentu dia akan membangunkan Yo Him dari tidurnya dan memaksa anak itu melatih diri.

Tetapi yang membuat Yo Him tidak mengerti, anak2 kampung lainnya memiliki ibu dan ayah, sedangkan dia tidak.

Begitu juga Sintiauw tidak menjelaskan siapa ayah dan ibunya, karena memang rajawali itu walaupun sangat cerdas dan pandai tetapi tidak bisa bicara. Hanya rajawali itu seringkali menunjuk kearah gundukan tanah dimana pakaian Siauw Liong Lie dikuburkan.

Anak kecil Yo Him belum mengerti urusan apa2, dia selalu hanya mengangguk2kan kepala belaka jika memang Sintiauw tengah menunjuk gundukan tanah pakaian Siauw Liong Lie.

Waktu beredar cepat sekali, dan pagi itu, sejak matahari belum memperlihatkan diri, Sin Tiauw tampak berdiri diam saja, tidak seperti biasanya dia terbang berputaran mencari mangsanya.

Sikap burung itu lesu sekali, seperti ada yang menyusahkan hatinya.

Sedangkan Yo Him telah menghampiri dan merangkul leher burung itu.

„Tiauwy (ayah rajawali) apakah yang tengah kau risaukan?" tanyanya.

Rajawali itu hanya menggeleng perlahan, dia menggesekkan kepalanya perlahan2 dilengan Yo Him dengan penuh kasih sayang. Lalu dengan ujung sayapnya dia telah menunjuk ke-punggungnya.

Yo Him mengerti, dia melompat naik ke punggung rajawali itu. Usianya yang empat tahun lebih itu telah menyebabkan anak ini bisa melompat dengan gesit sekali. Sintiauw telah berjalan kesudut dasar jurang, dengan cakarnya dia mengorek tanah, dan dari dalam tanah itu dia mengeluarkan beberapa barang, yang ternyata milik Siauw Liong Lie, yang telah dikeluarkan oleh rajawali itu.

Tentu saja sibocah tidak mengerti, Yo Him hanya mengawasi saja.

Disaat itu Sintiauw telah memberi isyarat dengan sayapnya, agar barang2 itu dimasukkan Yo Him kedalam sakunya.

Yo Him mengerti dan menuruti keinginan Sintiauw. Dan setelah Yo Him memasukkan beberapa macam barang bekas milik Siauw Liong Lie, sibocah diperintahkan Sintiauw naik kepunggungnya. Dia mengajak Yo Him terbang ke atas jurang, menurunkan Yo Him dipintu kampung yang biasa dimana Yo Him ber-main2 dengan beberapa orang anak kampung lainnya, Setelah meng-gesek2kan kepalanya beberapa kali dilengan Yo Him, burung rajawali itu terbang tinggi sekali berputaran tidak hentinya. Yo Him yang berdiri dimuka kampung itu jadi heran. Belum pernah dia melihat sikap Sintiauw seperti itu.

Maka dari itu dengan sendirinya dia tidak mengerti mengapa hari ini Sintiauw membawakan sikap seperti itu.

Lama juga Sintiauw berkeliling berputaran ditengah udara, lalu dengan mengeluarkan suara pekik yang nyaring sekali, rajawali itu telah menukik masuk kedalam jurang dan lenyap tidak muncul kembali.

Yo Him jadi bingung ketika sore harinya rajawali itu tidak menjemputnya.

Dan beberapa orang kawannya telah mengajak Yo Him untuk menginap saja.

Begitu pula di-hari2 berikutnya Sintiauw tidak datang menjemput, sehingga akhirnya Yo Him telah diambil sebagai anak angkat oleh keluarga Ciang, dikampung tersebut.

Ternyata Sintiauw sesungguhnya ingin merawat Yo Him sampai dewasa.

Namun disebabkan usianya yang telah lanjut, dia tidak bisa melaksanakan tugasnya. Karena Sintiauw memiliki kepandaian yang luar biasa, lain dari rajawali lainnya, terlebih lagi memang diapun merupakan rajawali sakti, maka dia

mengetahui bahwa putus napas dan kematiannya sudah tiba. karena usianya telah lanjut. Dengan demikian tidak mengherankan jika seharian itu dia memperlihatkan sikap yang lesu.

Setelah membawa Yo Him keatas jurang dan meninggalkan di mulut perkampungan itu, Sintiauw menukik kembali kedasar jurang dan menemui kematian disitu, melepaskan napasnyanya yang terakhir.

Se-tidak2nya Sintiauw telah melakukan tugasnya yang terakhir, sehingga dia telah bisa mengantarkan Yo Him keperkampungan dikaki gunung Kun Lun itu agar sibocah tidak terkurung didalam jurang itu.

Sedangkan Yo Him yang belum mengerti urusan apa2 hanya menganggap bahwa Sintiauw telah mengalami kecelakaan sesuatu atau memang telah pergi meninggalkannya.

Hari demi hari lewat cepat sekali, bulan demi bulan juga telah lewat pesat Yo Him akhirnya telah berusia tujuh tahun kini dia merupakan seorang anak yang tampan sekali.

mukanya yang kecil itu cakap dan halus. Tidak mengherankan karena Yo Him memiliki kakek yaitu Yo Kong seorang pria yang tampan, kemudian ayahnya Yo Ko, juga berparas tampan, ibunya Siau Liong Lie juga cantik, maka tidak mengherankan jiwa Yo Him memiliki paras yang amat tampan sekali.

Namun dalam usia tujuh tahun seperti itu Yo Him perlahan2 mulai mengerti urusan. Dia mulai dapat berpikir dan sering datang ketepi jurang, berdiam disana sampai menjelang sore.

Dia jadi sering memikirkan rajawali sakti, yang tidak pernah muncul itu, dan diapun sering menangis sedih disana. Yo Him telah melihatnya semua anak2 kampung itu memiliki ayah dan

ibu, tetapi dia? Mana ayahnya? Mana ibunya! Dan perasaan sedih itu telah melanda hatinya.

Keluarga Ciang memang memanjakannya, menganggap Yo Him sebagai anak kandungnya sendiri, karena keluarga Ciang tidak memiliki anak, mereka hanya merupakan pasangan suami-isteri yang telah lanjut usianya itu.

namun Yo Him tetap merasakan adanya sesuatu kekurangan dirinya...

Beberapa orang anak kampung telah datang ketepi jurang itu, mengajak Yo Him untuk bermain2.

Tetapi Yo Him selalu dilanda oleh kemuraman belaka.

Sampai akhirnya, suatu sore disaat Yo Him tengah duduk dibawah sebatang pohon yang tumbuh dimulut kampung itu dan menyaksikan anak2 kampung yang bermain petak, tiba2 dari jurusan utara lampaulah dua orang penunggang kuda yang melarikan kuda tunggaknya dengan cepat sekali. Anak kampung yang melihat datangnya dua orang asing, telah berhenti bermain dan memandang heran kepada kedua orang penunggang kuda itu yang telah melompat turun.

Kedua orang itu berpakaian sebagai tosu, imam, usia mereka diantara tiga puluhan, wajah mereka ramah, salah seorang imam itu telah mendekati Yo Him, mereka bertanya ramah; „Adik, bisakah kau memberitahukan pinto jalan yang menuju ke Kun Lun Pai ?"

„Ohhh, Kun Lun Sie (kuil Kun Lun) ?" tanya Yo Him.

„Benar, tahukah engkau kearah mana jalan yang harus kami ambil ?"

„Terus saja menuju keselatan, dan dipuncak yang ketiga itu terletak kuil keramat itu !" menjelaskan Yo Him.

Tosu itu tampak girang, bersama dengan tosu lainnya telah melompat kekuda mereka dan membalapnya kejurusan yang diberitahukan oleh Yo Him.

Tidak lama kemudian tampak beberapa orang penunggang kuda lagi yang menanyakan jalan yang menuju ke Kun Lun Sie, maka hal itu telah menarik perhatian anak2 kampung tersebut, termasuk Yo Him.

Bahkan Tiang Hu, seorang anak kampung berusia sembilan tahun yang terkenal sangat nakal telah menarik ujung tangan Yo Him.

„Ada apa ramai2 ? Tentunya di kuil Kun Lun Sie tengah diselenggarakan pesta !" katanya,

„Mungkin !" sahut Yo Him tidak tertarik.

Tetapi tidak lama kemudian telah datang beruntun puluhan penunggang kuda lainnya yang juga menanyakan jalan ke Kun Lun Sie yaitu kuil dimana pusatnya partai persilatan Kun Lun Pai.

Tiang Hu jadi tambah tertarik dia telah mengajak Yo Him untuk pergi ke kuil itu.

„Kita melihat keramaian!" ajaknya. Tetapi Yo Him menggeleng.

„Kita tidak boleh pergi jauh2 Ciang Pehu (paman Ciang) melarang aku pergi jauh2, karena kuatir kena dicelakai orang jahat ..!".

„Hu, hu, mengapa harus takut ? Bukankah kuil Kun Lun Sie tidak jauh ? Kita bisa me-lihat keramaian, nanti kita segera pulang, tentu Ciang Pehumu itu tidak mengetahui.....ayo !".

Dan sambil berkata begitu Tiang Hu menarik lengan baju Yo Him.

Sebetulnya Yo Him tidak tertarik dengan ajakan kawannya ini, namun karena sejak tadi dia melihat puluhan orang yang

semuanya menuju kearah Kun Lun Sie, juga dari pakaian mereka yang ketat dan memperlihatkan mereka dari rimba persilatan Yo Him jadi diliputi perasaan heran dan ingin mengetahui juga sesungguhnya apa yang hendak mereka lakukan. Terlebih lagi dia melihat, diantara rombongan itu terdapat macam2 orang dari berbagai golongan, ada imamnya, ada hweshionya, ada gadis, ada lelaki kasar dan ada juga wanita tua--- semuanya memperlihatkan sikap mereka yang berlainan dan aneh2.

Akhirnya Yo Him tertarik juga untuk melihatnya ketika Tiang Hu mengajaknya berulang kali.

Dengan cepat kedua anak itu ber-lari2 menaiki Kun Lun San.

Beberapa orang anak kampung lainnya telah mencegah Yo Him, tetapi Tiang Hu telah mengawasi mendelik kearah mereka, sehingga anak kampung itu tidak berani melarang Yo Him lagi

Dengan berlari2 Yo Him dan Tiang Hu telah tiba dimuka kuil Kun Lun Sie. Diluar kuil itu tampak banyak sekali kuda2 yang tertambat dan imam2 dari kuil itu berdiri dipintu gerbang kuil tersebut, yang rupanya menjadi barisan penyambut tamu.

Disaat itu Yo Him dan Tiang Hu mendekati pintu kuil untuk melihat keadaan didalam kuil yang tampaknya telah ramai oleh tamu2.

Suara dari tamu2 di kuil itu terdengar ramai sekali, disamping itu imam2 kecil juga sibuk sekali menyediakan makanan tidak berjiwa untuk para tamu tersebut

Melihat suasana seperti itu, Yo Him dengan Tiang Hu menduga pasti akan ada keramaian di kuil tersebut.

Kedua anak itu hanya berdiri dimuka kuil tersebut, karena mereka sama sekali tidak diijinkan untuk ikut masuk.

„Kita masuk dari belakang—!“ bisik Tiang Hu.

Tetapi lengan baju Tiang Hu telah dicekal Yo Him.

„Jangan...!“ katanya dengan cepat mencegah. „Nanti kalau diketahui totiang penjaga kuil, kita bisa dimarahi !“

„Mereka sedang sibuk, tentu tidak mengetahui perbuatan kita“, kata Tiang Hu.

Tetapi Yo Him telah menggeleng.

„Jangan.....aku takut“.

“Pengecut.”

“Kalau diketahui oleh totiang penjaga kuil kita bisa dihukum.”

„Ayo, aku yakin tidak akan diketahui! Kita bukan hendak mencuri, kita hanya ingin menyaksikan keramaian belaka.“

„Tidak --- aku tidak mau, pergilah kau saja aku tidak mau ikut!“ Kata Yo Him sambil menggeleng, „Aku cukup menyaksikan dari sini saja“

Muka Tiang Hu berubah dia membentak ; „Mengapa kau pengecut demikian? Ayo cepat, kau ikut tidak?“

Yo Him diam saja.

„Kalau kau tidak mau menyaksikan keramaian, mengapa tadi engkau bersedia ikut? Kalau memang tidak berani katakan saja sejak tadi agar aku bisa mengajak yang lainnya!“

Yo Him jadi ragu2, tetapi akhirnya karena dia melihat Tiang Hu seperti marah, dia takut kalau2 nanti Tiang Hu memukulnya, akhirnya Yo Him mengangguk juga.

„Baiklah, tetapi jangan lama2...!“ katanya dan dia telah mengikuti Tiang Hu memutar kuil itu. untuk mengambil jalan dipintu belakang kuil.

Memang seperti yang diduga oleh Tiang Hu imam2 kuil itu tengah sibuk melayani tamu sehingga mereka tidak memperhatikan kedua anak itu.

Saat itu Tiang Hu telah menarik tangan Yo Him, menyelinap kedalam kuil melewati dapur dan terus menuju keruang Thia, ruangan depan kuil itu Dipendopo tampak telah berkumpul banyak sekali orang2 dari berbagai golongan, yang pakaiannya juga ber-macam2.

Tiang Hu mengajak Yo Him mengambil tempat sudut ruangan, dekat tirai, sehingga kehadiran mereka berdua tidak diperhatikan orang2 yang tengah berkumpul disana.

„Kita jangan terlalu lama disini", kata Yo Him dengan suara yang berbisik. „Nanti kalau diketahui totiang penjaga kuil, kita bisa celaka !"

Tiang Hu hanya mendengus saja, dia telah berdiam diri tidak melayani bisikan Yo Him.

„Pergilah kau pulang jika kau takut", akhirnya Tiang Hu telah berkata jengkel waktu Yo Him masih juga sering menarik ujung bajunya mengajak keluar.

Yo Him jadi ragu2. Dia menyadari jika dia meninggalkan Tiang Hu seorang diri didalam kuil ini, kalau terjadi suatu kecelakaan apa2 tentu dia yang akan disesali.

Maka akhirnya Yo Him hanya berdiam diri dengan hati yang tidak tenang.

Saat itu tampaklah para imam2 kuil tersebut mulai sibuk menyediakan minuman untuk para tamunya, suara tamu yang kian memenuhi ruangan tersebut semakin ramai saja.

Diantara suara orang ber-cakap2, suara tertawa, suara ber seru2 karena tengah bercerita dengan asyik sekali, maka keadaan benar2 sangat ramai sekali.

Ketika "itu diantara sibuknya para imam yang melayani, tiba2 terdengar suara tambur di pukul ter talu2.

Dan keadaan disaat itu telah berubah menjadi sepi dan hening sekali, karena memang di saat itu sudah tidak terdengar lagi orang ber cakap2 dan tidak ada pula orang yang berseru atau tertawa.

Semua mata telah ditujukan kearah pintu itu yang bisa menembus keruang dalam. Semuanya duduk diam dikursinya masing2 yang berjajar didalam ruangan itu. dan saat itu, dari balik pintu ruangan dalam tampak telah melangkah keluar tiga orang imam yang berusia lanjut, yang telah berusia diantara enam atau tujuh puluh tahun.

Imam yang berjalan didepan yang memelihara jenggot panjang dan telah memutih itu, tidak lain dari Ciangbunjin Kun Lun Pai yang bergelar Ma Liang Cinjin. Sedangkan kedua tojin, dikiri kanannya yang mengiringi Ma Liang Cinjin itu adalah kedua adik seperguruannya, yang masing2 bergelar Uh Pie Cinjin dan Tui Ho Cinjin.

JILID 10

Mereka bertiga merupakan tiga tokoh dari Kun Lun Pai dan nama mereka menggetarkan rimba persilatan dengan ilmu pedang Kun Lun Kiam Hoat yang telah sempurna.

Munculnya ketiga tokoh Kun Lun Pai tersebut disambut oleh semua tamu dengan sorakan memuji akan kebesaran pemimpin Kun Lun Pai tersebut.

Sedangkan Ma Liang Cinjin telah membungkukkan tubuhnya membalas hormat semua orang itu.

Dengan per-lahan2 dan sikap yang angker dan agung, tampak Ma Liang Cinjin bertiga telah menuju ketempat yang

disediakan untuk mereka, seperti sebuah mimbar berukuran tidak begitu besar.

Semua tamu kemudian berdiam diri untuk memberikan kesempatan kepada Ma Liang Cinjin memberikan kata2 sambutannya.

„Sahabat2 dari rimba persilatan !" berseru Ma Liang Cinjin dengan suaranya yang halus dan sabar, dia berkata sambil menyapu semua tamunya lalu dengan sorot mata yang lembut, namun memancarkan sinarnya yang tajam sekali, memperlihatkan bahwa lwekangnya telah sempurna. "Kami dari pihak Kun Lun Pai menyatakan terima kasih se-besar2nya kepada sahabat2 yang telah mencapai lelah bersedia memenuhi undangan untuk ikut merayakan ulang tahun berdirinya Kun Lun Pai ditahun yang keempat ratus ini...! Sebagai pintu perguruan silat yang berusia tua, dan kebetulan disaat jatuhnya hari ulang tahun yang keempat ratus ini, justru tengah dipimpin oleh Pinto, maka alangkah baiknya jika kita bertukar pikiran mengenai ilmu silat !"

Dan setelah berkata begitu tampak Ma Liang Cinjin telah memberi hormat lagi.

„Dengan memberaniku diri kami bermaksud memperlihatkan kebodohan didepan sahabat2 semoga tidak ditertawakan !"

Dan setelah berkata begitu, tampak Ma Liang Cinjin mengibaskan tangannya, maka dua murid Kun lun Pai telah melompat kedepan mimbar membungkukkan tubuhnya, memberi hormat kepada Ciangbunjin mereka.

„Kami Thio In dan Thio Bun ingin meminta petunjuk Couwsu" kata mereka serentak.

Kedua imam murid Kun Lun Pai Ini adalah keturunan tingkat kelima, dan itulah sebab nya dia memanggil Ma Liang Cinjin dengan sebutan Couwsu (kakek guru), karena guru mereka itu adalah Bung Hong Cinjin dari tingkat ketiga.

Ma Liang Cinjin telah tertawa kecil, ramah sekali sikapnya, diapun telah berkata sabar „Nah, kini kalian perhatikan kebodohan diantara sahabat2..... !"

Dan sambil berkata begitu dia telah mengibaskan tangannya, memberikan isyarat agar kedua murid Kun Lun Pai itu mulai memperlihatkan kepandaian ilmu pedang masing2.

Kedua murid Kun Lun Pay itu, Thio In dan Thio Bun, telah merangkapkan tangannya untuk sekali lagi memberi hormat, kemudian dengan saling berhadapan mereka telah berdiri untuk memberi hormat kepada para tamu disusul dengan kata2 mereka;

„Kami yang bodoh ingin memperlihatkan keburukan kami, harap tidak ditertawakan oleh sahabat dan cianpwe...!"

Dan setelah berkata begitu. Thio In dan Thio Bun saling serang memperlihatkan ilmu pedang mereka.

Luar biasa ilmu pedang yang mereka perlihatkan, karena ilmu pedang itu ber-kelebat2 dengan cepat sekali, dengan gerakan yang ringan dan juga gesit mengancam tempat2 berbahaya.

Itulah suatu pertunjukan permainan ilmu pedang yang luar biasa indahny, dan setiap serangan yang mereka lancarkan itu menimbulkan angin yang dahsyat sekali.

Tetapi ilmu silat yang diperlihatkan olen kedua murid Kun Lun Pay itu hanya indah dibagian luarnya saja karena mereka bersilat dengan cepat dan gesit, tetapi isinya masih kurang sempurna.

Bagi jago2 yang berkepandaian sedang2 saja memang ilmu pedang itu menimbulkan perasaan kagum, tetapi bagi jago2 yang memiliki kepandaian sempurna, kepandaian kedua murid Kun Lun Pai tersebut masih jauh dari sempurna karena banyak bagian2nya yang lemah.

Sehingga telah membuat beberapa orang jago yang ikut menyaksikan ilmu pedang itu telah saling berbisik „Hanya sebegini saja ilmu pedang Kun Lun Pai”.

Tetapi bagi Tiang Hu dan Yo Him yang menyaksikan ilmu pedang itu, merupakan suatu kejadian yang luar biasa. Mereka melihat pedang ber-kelebat2 dengan cepat dan tampaklah suatu pemandangan yang mendebarakan hati, karena gerakan pedang itu yang cepat sekali telah ber-kelebat2 membuat pandangan mata mereka jadi kabur ber-kunang2.

„Akhhh--- !" berseru Ciangbunjin Kun Lun Pai akhirnya, suaranya nyaring. „Ilmu pedang Kun Lun Kiam Hoat kurang diyakini dengan baik oleh kalian, banyak kesalahan2 yang telah dilakukan oleh kalian...”.

Kedua murid Kun Lun itu, Thio In dan Thio Bun, jadi menghentikan gerakan pedang mereka.

Keduanya membungkuk memberi hormat kepada Couwsu mereka.

„Kami minta petunjuk ...!” kata mereka dengan suara yang perlahan.

„Banyak kesalahan yang kalian lakukan !" kata Couwsu itu dengan sabar. „Kalian harus banyak melatih diri dan meminta petunjuk kepada guru kalian !”

“Kami akan memperhatikan baik2 petunjuk Couwsu”, kata kedua murid Kun Lun Pai tersebut.

Dan mereka sudah ber-siap2 hendak mengundurkan diri.

Tetapi belum lagi mereka meninggalkan gelanggang pertandingan itu, justru dari arah rombongan tamu undangan dibarisan belakang, telah terdengar suara seorang berkata dengan suara yang dingin:

„ilmu butut, murid butut !" kata suara itu dengan nada yang mengejek. "Bukan main ! Bukan main ! Ilmu pedang rombongan seperti itu dipertunjukkan, sehingga membuat mata jadi sakit melihatnya".

Tentu saja kata2 seperti itu kurang ajar sekali, membuat semua orang telah terkejut dan menoleh kearah datangnya suara itu.

Ma Liang Cinjin dan yang lainnya juga telah mengawasi kearah suara itu.

Dari arah belakang tampak telah melompat gesit sekali sesosok tubuh ketengah gelanggang.

Gerakannya itu luar biasa cepatnya dan juga ringan sekali tubuhnya, waktu kedua kakinya menyentuh lantai tidak menimbulkan suara.

Semua orang mengawasi, dan mereka segera dapat melihat jelas.

Orang itu bertubuh tinggi besar dan tegap sekali, dialah seorang pendeta Mongolia yang wajahnya bengis dan juga matanya bersinar tajam.

Wajahnya itu memperlihatkan keangkuhan yang sangat.

„Hudya" Tiat To Hoat ong hendak melihat berapa tinggi kepandaian ilmu pedang Kun Lun Kiam Hoat! Bisakah Ciangbunjin memperlihatkan sendiri ilmu pedang itu dan memberi petunjuk kepada Hudya ?"

Kata2 itu memang seperti merendah tetapi didalam kata2 itu mengandung tantangan untuk Ma Liang Cinjin.

Tetapi Ma Liang Cinjin sabar sekali, dia mengawasi sejenak kepada pendeta Mongol itu.

„Siapakah Taisu itu ?" akhirnya dia telah bertanya.
„Pendapat Pinto, Taisu tentunya datang tanpa membawa kartu undangan . . . !"

Pendeta Mongoi itu yang memang tidak lain dari Tiat To Hoat ong telah tertawa mengejek.

„Memang. Memang. Justru nama Kun Lun Kiam Hoat yang menarik Hudya kemari ... ! Apakah itu suatu kelancangan ?" balik tanya Tiat To Hoat-ong.

Ma Liang Cinjin telah tersenyum sabar. Segera dia mengetahui bahwa sipendeta Mongoi ini jelas datang dengan maksud untuk menimbulkan kerusakan belaka.

"Baiklah! Taisu dari pintu perguruan mana?" tanya Ma Liang Cinjin.

„Tidak perlu kau ketahui."

„Mengapa begitu?"

„Yang terpenting Hudya hanya datang untuk melihat sampai berapa tinggi ilmu pedang Kun Lun Kiam Hoat."

„Hemmm. . . baiklah!" kata Ma Liang Cinjin sambil menggerakkan tangannya, dia ingin memberikan isyarat kepada sutenya agar siadik seperguruannya itu melayani Tiat To Hoat-ong.

Namun kenyataannya Tiat To Hoat-ong yang melihat itu segera juga telah berkata ; „Dan kedatangan Hudya bukan untuk melayani yang lain. . . maka dari itu Hudya minta agar Totiang sendiri yang melayani kami!!"

Dan setelah begitu, dengan cepat sekali Tiat To Hoat ong telah mulai menggerakkan tangannya dan kedua kakinya, dia mulai berdiri dengan kuda2nya yang kuat, mulai bersiap untuk menerima serangan.

Dengan sikapnya itu berarti gerakannya tersebut merupakan tantangan untuk Ma Liang Cinjin.

Sebagai Ciangbunjin dari Kun Lun Pai yang memiliki nama sangat terkenal, sesungguhnya Ma Liang Cinjin tidak bisa

sembarangan menerima tantangan orang, karena derajatnya yang tinggi.

Tetapi karena Tiat To Hoat-ong telah menantangnya demikian rupa sehingga jika dia tidak melayaninya niscaya akan menjatuhkan nama Kun Lun Pai.

Maka dari itu cepat sekali Ma Liang Cinjin berdiri dari kursi didepan mimbarinya, lalu katanya dengan suara yang sabar :

"Sungguh terpaksa sekali Pinto harus memperlihatkan kebodohan Pinto !" katanya kemudian.

Dan setelah berkata begitu Ma Liang Cinjin melonpat ketengah gelanggang.

Sesungguhnya kedua sute dari Ma Liang Cinjin hendak mencegah Ciangbunjin mereka turun tangan sendiri, tetapi sudah terlambat, Ma Liang Cinjin telah berhadapan dengan Tiat To Hoat-ong.

"Hahaha !" tertawa Tiat To Hoat-ong dengan suara yang nyaring sekali. „Bukankah Totiang mengadakan pertemuan ini justru ingin memperkenalkan kepada orang2 rimba persilatan, bahwa ilmu pedang Kun Lun Pai memiliki kepandaian yang hebat sekali”

Disaat itu tampak Ma Liang Cinjin juga sudah tidak mengambil sikap yang segan2 lagi, karena dia menyadari bahwa tamu tidak diundang ini memang sengaja datang untuk menimbulkan kerusakan belaka.

Cepat sekali diapun telah merangkapkan sepasang tangannya, dia telah melancarkan serangan pembukaan sebagai tanda hormat.

Tetapi Tiat To Hoat ong berdiam diri saja dia tidak berkelit atau menangkis.

Karena serangan yang dilancarkan oleh Ma Liang Cinjin memang merupakan jurus pembukaan, dengan sendirinya hal

itu merupakan serangan yang tidak sungguh2 dan juga telah menyebabkan serangan tersebut jatuh ditempat kosong.

Namun dengan cepat sekali Tiat To Hoat ong tidak ingin membuang waktu, dia juga telah mengibaskan lengan jubahnya sebagai serangan pembukaan.

Keduanya melompat mundur dan mulailah piebu, adu kepandaian itu dibuka.

Tangan kanan Ma Liang Cinjin meraba keponggunya, mencekal gagang pedang.

Gerakannya itu sabar dan tenang sekali, dan ketika pedangnya dicabut maka sinar yang berkilauan terlihat menerangi sekitar tempat itu. Itulah pedang mustika.

Sedangkan Tiat To Hoat-ong tertawa dengan suaranya yang tidak sedap didengar.

„Cabutlah senjata Taisu !" kata Ma Liang Cinjin yang sudah tidak ingin banyak bicara.

Tiat To Hoat-ong menggelengkan kepalanya.

„Sesungguhnya Hudya biasa mempergunakan golok, tetapi biarlah untuk menghadapi Kun Lun Kiamhoat yang hebat, Hudya akan mempergunakan kedua tangan ini saja untuk menyambutinya!"

Bukan main mendongkol dan murkanya murid2 dari Kun Lun Pai, karena mereka merasa Ciangbunjin mereka diremehkan dan dihina.

Tetapi justru Ma Liang Cinjin membawa sikap yang tenang sekali, dia telah tersenyum.

„Memang terkadang senjata tajam kalah hebat dengan kedua telapak tangan manusia !" katanya sabar. „Nah, ,Taisu, terimalah serangan Pinto inilah kebodohan yang selayaknya ditertawakan.”

Dan membarengi dengan perkataannya itu tampak Ma Liang Cinjin menggerakkan pedang nya, dia telah menikam lurus2 kearah dada Tiat To Hoat-ong yang saat itu berdiri dengan sepasang kaki agak tertekuk,

Tentu saja hal itu telah membuat semua orang jadi terkejut karena cara menyerang Ma Liang Cinjin akan membahayakan diri Ma Liang Cinjin sendiri, sebab dengan cara menyerang seperti itu, berarti Ma Liang Cinjin membuka bagian lowong didirinya.

Sedangkan Tiat To Hoat Ong yang melihat serangan tiba, dia mandekkan tubuhnya dengan kaki tetap tertekuk dia telah melancarkan serangan membalas dengan telapak tangannya yang menyampok dari samping.

Angin sampokan tangan Tiat To Hoat-ong ternyata bukan main kuatnya.

Angin serangan itu justru telah menyampok miring pedang Ma Liang Cinjin.

Keruan saja Ma Liang Cinjin jadi terkejut sekali. dia Sampai mengeluarkan seruan tertahan.

Hebat luar biasa tampak Tiat To Hoat ong bukan hanya melancarkan serangan dengan sampokan saja, dia juga telah meluncurkan tangan kirinya mengancam kearah kepala Ma Liang Cinjin.

Tentu saja Ma Liang Cinjin tidak bisa tinggal diam. cepat sekali dia telah menarik pulang pedangnya.

Dia juga menarik pulang pedangnya bukan untuk mengelakan serangan Tiat To Hoat-ong, melainkan telah membarengi untuk melancarkan serangan lagi.

Gerakan itu luar biasa hebatnya, karena ujung pedang itu digetarkan sehingga mata pedang seperti juga telah menyambar kebeberapa bagian ditubuh Tiat To Hoat ong bagian yang semuanya berbahaya dan bisa mematikan.

Tetapi pendeta Mongol Tiat To Hoat-ong seperti tidak memandang sebelah mata ilmu pedang Kun Lun, dia telah mengeluarkan suara tertawa yang nyaring, mengempos semangatnya di dadanya, dan dia telah berdiri tegak menantikan serangan tiba, kemudian disambutnya ujung pedang itu dengan dadanya.

Semua orang terkejut, bahkan ada yang telah mengeluarkan seruan karena kaget.

Dan disaat itulah dalam keadaan yang cukup menegangkan ketika mata pedang menyentuh kulit dada dari Tiat To Hoat-ong, namun anehnya mata pedang tidak bisa menikam masuk kulit tubuh itu melainkan telah melejit.

Membarengi disaat Ma Liang Cinjin tengah kaget, maka Tiat To Hoat-ong telah melancarkan pukulan lurus dengan telapak tangannya.

„Bukkk!" Ma Liang Cinjin tidak sempat mengelakkan diri dan tubuhnya jadi terhuyung dengan pucat.

Sebagai seorang Ciangbunjin dari sebuah partai persilatan ternama seperti Kun Lun Pai sampai terserang seperti itu, sesungguhnya benar2 merupakan urusan yang luar biasa dan mengherankan juga.

Tiat To Hoat ong telah tertawa ber-gelak2 keras sekali, dia telah melancarkan beruntun tiga kali serangan lagi, pukulan telapak tangannya menimbulkan angin serangan sekuat runtuhnya gunung.

Tentu saja Ma Liang Cinjin tidak berani berlaku lambat, dengan tidak bermalas lagi dia telah memutar pedangnya itu dengan cepat seperti juga titiran.

Diantara suara deru angin itu, tampak Ma Liang Cinjin juga mengempos semangat dan tenaga dalamnya, sehingga angin serangan pedang nya selain mengincar bagian2 yang mematikan dari jalan darah ditubuh Tiat To Hoat ong. juga

mengandung kekuatan tenaga yang dahsyat, yang dapat menindih serangan tenaga dari Tiat To Hoat-ong.

Kenyataan seperti ini telah mengejutkan Tiat To Hoat ong juga, dia sampai mundur dua langkah dan berubah cara bertempurnya.

Dengan gerakan yang cepat sekali, silih berganti kedua tangannya itu telah melancarkan pukulan yang dahsyat dan mematikan, semakin lama semakin kuat dan mengurung tenaga serta pedang Ma Liang Cinjin.

Tentu saja Ma Liang Cinjin jadi terkejut dan mengucurkan keringat dingin.

Dia merasakan tenaga Tiat To Hoat ong seperti juga menghisap tenaganya, semakin lama tenaga Ma Liang Cinjin semakin tersedot.

Ma Liang Cinjin mati2an telah berusaha untuk meloloskan pedangnya itu dari libatan tenaga dalam sipendeta Mongol.

Berulang kali Tiat To Hoat-ong telah mengeluarkan suara tertawa bergelak, dan berulang kali pula dia melancarkan serangan yang semakin lama semakin hebat, yang memaksa Ma Liang Cinjin akhirnya hanya dapat bertempur dengan main kelit dan main mundur.

Murid2 Kun Lun Pai yang melihat keadaan Ciangbunjin mereka, semuanya jadi berkuatir sekali.

Disaat itulah dengan cepat sekali Ma Liang Cinjin memutar dan menghentak pedangnya dengan mempergunakan jurus kesembilan belas dari Kun Lun Kiam Hoat, dengan menggetarkan pedangnya tampak Ma Liang Cinjin telah menjejakkan kakinya, untuk melompat kebelakang menjauhi diri dari lawannya.

Tetapi Tiat To Hoat-ong tidak ingin memberikan kesempatan kepadanya

Dia telah melancarkan serangan dalam bentuk pukulan yang kuat sekali. Dan serangannya itu telah menghantam pinggul Ma Liang Cinjin, sehingga tulang pinggul dari Ciangbunjin Kun Lun Pai itu menjadi remuk dan tubuhnya terhuyung tidak bisa berdiri tetap.

Uh Pie Cinjin dan Tui Ho Cinjin, kedua sute dari Ma Liang Cinjin jadi terkejut sekali, muka mereka jadi berobah pucat seketika.

Dan mereka telah melompat untuk melindungi kakak seperguruan mereka.

Gerakan mereka itu sangat cepatnya, dan bertepatan disaat Tiat To Hoat-ong melancarkan serangan berikutnya kepada Ciangbunjin Kun Lun Pai tersebut.

Gerakan mereka itu telah menolong Ma Liang Cinjin dari kematian, karena serangan Tiat To Hoat-ong telah berhasil ditangkisnya.

„Bukk!” tubuh Uh Pie dan Tui Ho Cinjin berhasil digempur Tiat To Hoat ong sampai terpental.

Tetapi kedua sute Ma Liang Cinjin dengan cepat telah melompat dan melancarkan serangan lagi kepada Tiat To Hoat ong. guna melindungi Ciangbunjin mereka.

Saat itu beberapa orang murid kepala Kun Lun Pai lainnya telah menyerbu untuk mengepung Tiat To Hoat-ong, sambil beberapa orang melindungi Ma Liang Cinjin, yang akan dibawanya kedalam.

Namun Tiat To Hoat-ong rupanya bertindak tidak tangguug2.

Dengan cepat sekali tangannya telah menjambret baju dari kedua murid kepala Kun Lun yang berada terdekat dengannya dan melemparkannya. Setelah itu dengan ujung jubahnya yang panjang, tampak Tiat To Hoat ong telah mengibas,

sehingga dua orang murid Kun Lun lainnya telah terlempar dan terbanting.

Dengan Caranya itu Tiat To Hoat Ong seperti mengamuk ingin membuka kepungan lawannya Dan memang dia telah menimbulkan perasaan jeri dihati murid2 Kun Lun tersebut.

Gerakan yang mereka lakukan itu memang merupakan gerakan yang dahsyat, tetapi menghadapi Tiat To Hoat ong yang memiliki kepandaian yang telah sempurna dan juga tenaga yang kuat, mau tidak mau murid2 Kun Lun Pai yang berjumlah banyak itu tidak berdaya.

Begitu juga Tui Ho Cinjin maupun Uh Pie Cinjin, kedua tojin yang liehay itu tampaknya jadi tidak berdaya menghadapi pendeta Mongol yang luar biasa ini.

Dalam sekejap mata saja pertempuran hebat telah terjadi ditempat itu.

Sedangkan Tui Ho Cinjin telah berhasil di hajar dadanya, sampai imam itu meringkuk dilantai dengan memuntahkan darah segar.

Dalam melancarkan serangannya Tiat To Hoat-ong sama sekali tidak mau berlaku lunak !.

Setiap pukulannya tentu mengandung tenaga menggempur yang bisa mematikan.

Maka tidak mengherankan ketika dia telah melancarkan serangan yang ber-tubi2 dan juga serangan itu datangnya bagaikan angin badai, telah membuat murid2 Kun Lun Pai tidak berani mendekatinya. Saat itu dengan nekad Uh Pie Cinjin telah mengeluarkan teriakan yang nyaring, dia telah memutar pedangnya menyerbu kearah Tiat To Hoat-ong.

Maksud imam ini adalah untuk mengadu jiwa dengan Tiat To Hoat ong agar binasa bersama. Tetapi hasrat hatinya itu tidak kesampaian.

Hal itu disebabkan Tiat To Hoat ong liehay sekali, dia sama sekali tidak bermaksud untuk mengelakkan serangan lawannya, dia menerima tikaman dari siimam tetapi ujung pedang itu telah melejit tidak berhasil menembus kulitnya yang licin dan kebal itu.

Mempergunakan kesempatan disaat Uh Pie Cinjin tengah terkejut begitu, disaat itulah Tiat To Hoat ong telah melancarkan pukulan dahsyat dengan telapak tangannya,

„Bukkk!" batok kepala iman itu telah berhasil dipukulnya dengan jitu sekali.

Tanpa sempat menjerit lagi tubuh Uh Pie Cinjin menggeletak dilantai.

Napasnya juga telah putus...!

Semua murid Kun Lun lainnya jadi panik, mereka telah menyerbu dengan nekad dan gusar mengepung Tiat To Hoat-ong.

Saat itu Tiat To Hoat-ong telah mengeluarkan suara siulan yang nyaring, maka dari arah belakang barisan tamu, melompat beberapa sosok tubuh.

Ternyata yang melompat muncul tidak lain dari Chilun, Talengkie dan Turkichi.

Mereka telah ikut mengamuk.

Kepandaian ketiga orang Mongoi inipun hanya berada satu tingkat, dibawah Tiat To Hoat-ong. maka tidaklah mengherankan jika mereka dengan cepat telah berhasil merubuhkan murid Kun Lun Pai, Gerakan yang mereka lakukan juga selalu mendatangkan korban.

Murid2 Kun Lun Pai yang melihat kehebatan ketiga orang itu jadi menggidik. Walaupun bagaimana mereka memang merasa sangat jeri dan takut berurusan dengan ke empat orang yang berkepandaian sempurna itu.

Mereka telah melihatnya bahwa kepandaian yang mereka miliki tidak mungkin dapat menandingi kepandaian empat orang Mongol itu.

Tetapi Tiat To Hoat-ong berempat terus juga mengamuk menghantam kesana kemari.

Tampaknya keempat orang Mongoi itu memang sengaja tidak ingin melepaskan seorangpun murid Kun Lun terlolos dari kematian.

Disaat itu dengan kecepatan bagaikan kilat, Talengkie berulang kali menggerakkan tangannya.

Paku2 beracunnya telah berhamburan membinasakan belasan orang tamu.

Keruan saja tamu2 yang merupakan jago2 dari berbagai pintu perguruan silat itu jadi panik dan kalut.

Dengan cepat beberapa orang diantara mereka telah menerjang maju untuk membantu pihak tuan rumah.

Tetapi bantuan mereka itu rupanya sama sekali tidak memberikan hasil.

Dengan mudah sekali Tiat To Hoat-ong telah melakukan serangan yang selalu membinasakan lawannya.

Jago2 yang lainnya disamping jeri juga sangat gusar sekali melihat sepak terjang Tiat To Hoat-ong berempat dengan kawannya.

Ramai2 mereka telah melompat kegelanggang pertempuran, mereka telah melancarkan serangan dengan serentak untuk mengeroyok pendeta Mongol ini.

Tetapi Tiat To Hoat ong dan keempat kawannya itu tangguh sekali, mereka telah membinasakan satu persatu lawannya, sehingga didalam waktu yang sangat singkat sekali puluhan jiwa telah melayang.

Dan sisanya telah cepat2 memutar tubuh melarikan diri untuk meloloskan diri dari kematian. Tiat To Hoat-ong telah tertawa ber-gelak2 puas.

Saat itu mayat2 melintang tidak keruan di lantai, keadaan sangat mengerikan sekali. Di-ruangan tersebut yang masih segar dan hidup hanyalah Tiat To Hoat-ong berempat, tidak terlihat orang lainnya.

Tiang Hu dan Yo Him yang bersembunyi dibalik tirai, lagi menggigil keras ketakutan.

„Tadi tadi telah kukatakan, agar kita jangan kemari !" bisik Yo Him ketakutan. „Kau lihat, iblis2 itu menakutkan sekati !"

Tiang Hu tidak bisa menyahuti, dia hanya berdiam diri belaka.

Ketakutan yang meliputi hati Tiang Hu bukan main hebatnya, sampai anak ini tidak bisa mengeluarkan perkataan.

Dilihatnya betapa mayat2 itu melintang tidak keruan dan mengerikan sekali. Saat itu keadaan sepi sekali. Tetapi mata Tiat To Hoat-ong yang tajam telah melihat tirai yang bergoyang itu.

Cepat2 dia telah menghampirinya, sekali hantam tirai itu tersingkap dan dua sosok tubuh kecil menggelinding keluar.

Tentu Saja saking ketakutan Tiang Hu telah menangis dan berlutut meminta ampun.

Sedangkan Yo Him hanya diam memandang dengan sinar mata ketakutan, tetapi dia tidak berlutut seperti yang dilakukan oleh Tiang Hu.

„Ihh !" berseru pendeta Mongol itu karena terkejut dan heran melihat kedua anak itu,

Talengkie telah melompat maju, dia mencengkeram baju Yo Him dan Tiang Hu.

Diangkatnya tubuh kedua anak itu, lalu dibantingnya dengan keras keatas lantai sehingga menimbulkan suara gedebukan yang keras.

Mata Yo Him dan Tiang Hu jadi ber-kunang2 dan kepala mereka pusing, disamping itu mereka juga menderita kesakitan yang sangat hebat.

Tiang Hu yang sangat ketakutan, telah menangis sambil sesambatan meminta ampun.

Sedangkan Yo Him hanya merintih perlahan karena dia menderita kesakitan yang sangat.

„Siapa kau ?" bentak Talengkie dengan suara yang bengis.
„Mengapa kalian berada disini?"

„Kami ... kami ingin menyaksikan keramaian" kata Tiang Hu dengan suara yang parau antara isak tangisnya.

Tetapi berbeda dengan Tiang Hu, Yo Him telah memutar otak sejak tadi dan kini dia telah memperoleh pikiran yang dianggapnya baik.

Maka dari itu. dia telah berkata lantang „Kami datang untuk mengambil sisa makanan karena ditempat ini tengah diadakan keramaian, tidak kami sangka ...tidak kami sangka justru adanya peristiwa seperti ini ..."

„Hmm kalian dua pengemis cilik rupanya?" bentak Talengkie.

„Benar."

„Cepat menggelinding pergi?" bentak Talengkie dengan suara yang bengis.

Tentu saja hal itu menggirangkan hati Yo Him dan Tiang Hu mereka cepat2 melangkah untuk pergi meninggalkan tempat yang menyeramkan itu,

„Tahan !, bentak Tiat To Hoat-ong, Tentu saja kedua anak itu jadi ketakutan mereka menahan langkah kaki mereka tidak berani bertindak terus.

Yo Him telah menoleh, tanyanya dengan ragu2: „Ada. . ada apa lagi, Taisu?" suaranya dibuat setenang mungkin. Mata Tiat To Hoat ong bersinar tajam.

Berbeda dengan Talengkie, yang berhasil ditipu oleh Yo Him, tetapi Tiat To Hoat-ong yang cerdik itu telah memperhatikan kedua anak itu dalam2.

Dia telah melihatnya bahwa kedua anak ini tidak mungkin dua orang pengemis kecil.

Maka timbullah kecurigaannya. Dia telah melihat pakaian Yo Him dan Tiang Hu bersih dan juga tidak ada tambalannya, maka tidak mungkin Yo Him dan Tiang Bu ini dua anak pengemis. Tetapi, jika bukan pengemis, lalu mengapa kedua anak tersebut bisa berada di tempat ini? Itulah sebabnya Tiat To Hoat-ong bermaksud ingin menyelidikinya.

„Kalian bicara terus terang, sesungguhnya siapa kalian berdua?" bentak Tiat To Hoat-ong dengan suara yang bengis sekali.

„Kami. .kami memang pengemis kecil di kampung ini!" menyahuti Yo Him dengan suara agak tergetar, karena dia ketakutan melihat sinar mata Tiat To Hoat-ong yang tajam dan menyeramkan itu.

„Hemm, jika engkau masih tidak ingin bicara terus terang, biarlah kami akan membunuh kalian juga?" mengancam Tiat To Hoat-ong sambil melangkah maju.

Semula Yo Him ingin berkeras dengan dustanya itu, bahwa mereka adalah dua orang pengemis kecil, dia yakin jika mereka tetap mengakui diri mereka sebagai pengemis kecil tentu mereka akan dibebaskan.

Tetapi siapa sangka karena ketakutan bukan main melihat ancaman Tiat To Hoat-ong, dengan tubuh yang menggigil keras Tiang Hu telah berlutut sambil mengangguk2kan kepalanya sampai keningnya itu telah menghantam lantai berulang kali.

„Ampun Taisu..kawanku tadi memang telah berbohong. kami memang bukan pengemis kami hanya dua orang anak penduduk kampung dibawah kaki gunung ini...kami kami...kami,"

Tiat To Hoat-ong telah tertawa dingin. „Kami, kami, kenapa ?" bentaknya dengan suara yang semakin bengis saja.

„Kami hanya ingin menyaksikan keramaian ...!" kata Tiang Hu sambil menangis.

Tiat To Hoat ong telah mendelik kepada Yo Him.

„Hemm, engkau kecil2 sudah pandai berbohong !" bentaknya. „Baiklah, kami akan memberikan sedikit pelajaran kepada kalian !".

Tentu saja Yo Him dan Tiang Hu jadi ketakutan sekali.

Tubuh mereka menggigil keras, namun belum lagi mereka mengetahui apa2 telah berkelebat bayangan hitam, tahu2 punggung mereka sakit dan tubuh mereka menjadi ringan seperti melayang.

Ternyata Tiat To Hoat ong telah mencengkeram punggung kedua anak itu.

Kemudian dengan keras dia telah melempar nya keluar kuil.

Tidak mengherankan jika Yo Him dan Tiang Hu terbanting keras diatas tanah, bahkan Tiang Hu telah menghantam batu kerikil dengan kuningnya, membuat kening anak itu jadi berlumuran darah...

Dengan merangkak, tanpa berani menoleh lagi Yo Him dan Tiang Hu segera berlari menuruni gunung itu, mereka berlari untuk pulang.

Tiat To Hoat ong tertawa gelak2 dengan suara yang keras sekali.

Dan disaat itu Chilun, Talengkie dan Turkichi telah mengajak Tiat To Hoat ong untuk berlalu.

„Kita telah melaksanakan tugas kita dengan baik ! Hari ini kita telah membinasakan lebih seratus jago2 silat Tionggoan ! Untuk selanjutnya pihak Kun Lun Pai tidak bisa mengangkat nama mereka" berkata Tiat To Hoat ong dengan suara yang angkuh.

„Benar " menyahuti Chilun. „Dan berarti berkurangnya tenaga jago didaratan Tionggoan ! Seperti perintah Khan yang agung, kita harus berusaha sebanyak mungkin membinasakan jago2 daratan Tionggoan, disamping untuk membuktikan bahwa jago2 Mongolia tidak ada tandingannya, juga untuk mempersedikit jago2 yang membantu pemerintahan Song, sehingga jika kelak Khan yang agung itu menerjang kedaratan Tionggoan, tentu tidak akan menemui rintangan lagi !"

Dan keempat orang jago Mongol itu telah tertawa keras sekali, tampaknya mereka puas bukan main. Suara tertawa mereka keras sekali menggetarkan tempat itu, lalu dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuh mereka, jago2 Mongol itu telah meninggalkan tempat tersebut.

YO HIM dan Tiang Hu yang berlari2 ketakutan, akhirnya telah tiba di rumah masing2,

Ciang Pehunya yang mengambil Yo Him sebagai anak angkatnya, jadi kaget sekali melihat Yo Him ketakutan seperti itu.

„Ada apa?" tanya Ciang Pehu tersebut. Dengan hati masih tergoncang hebat dan menahan perasaan sakit, Yo Him telah menceritakan pengalamannya.

Sedangkan Tiang Hu juga telah mengejutkan ibu dan ayahnya dengan keadaan seperti itu.

Sambil membersihkan darah yang mengucur deras dari keningnya, kedua orang tua Tiang Hu menanyakan sebab2nya putera mereka bisa babak belur begitu.

Sambil terus menangis, Tiang Hu telah menceritakan pengalamannya.

Tentu saja kedua orang tuanya jadi terkejut bukan main. Mereka memang merupakan penduduk lama dikampung ini, maka dari itu mereka pun mengetahui jelas bahwa Kun Lun Pai merupakan sebuah pintu perguruan silat yang luar biasa hebatnya, dengan sendirinya pintu perguruan silat itupun merupakan tempat pemujaan yang disegani oleh penduduk kampung di sekitar gunung Kun Lun San tersebut.

Kini mereka mendengar pendeta2 dari kuil itu telah dibinasakan orang asing, bahkan jumlah korban meliputi ratusan jiwa, keruan saja telah membuat merekapun jadi ketakutan dan berulang kali memuji akan kebesaran Thian untuk meminta berkah dan perlindungan terhadap keselamatan keluarga mereka.

Dan setelah dua hari, barulah orang2 kampung yang telah digemparkan oleh peristiwa itu berani naik keatas gunung, untuk mendatangi kuil Kun Lun Sie.

Dan mereka jadi berdiri dengan hati tergoncang keras diliputi ketakutan, karena dari jauh mereka telah mencium bau busuk dari mayat dan amisnya darah tersiar dari kuil itu.

Beberapa orang penduduk kampung yang memiliki nyali agak besar telah memberanikan diri untuk melihat kedalam kuil itu, mereka melihat mayat2 yang malang melintang.

Maka dari itu mereka jadi menghela napas, karena didalam kuil tidak terlihat seorang imam pun juga.

Semuanya hanya mayat2 yang mengerikan sekali, dengan tubuh yang rusak dan darah yang menggenang serta telah membeku menyiarkan bau busuk dan amis.

Setelah melihat disekitar tempat itu tidak ada orang Mongol yang di-sebut2 oleh Yo Him dan Tiang Hu, merekapun mengumpulkan mayat sambil menggali tanah untuk mengubur korban2 itu.

Peristiwa itu tentu saja merupakan peristiwa yang pertama kali terjadi menimpa perguruan silat Kun Lun Pai.

Dan penduduk kampung itu, untuk satu tahun lebih tidak berani naik keatas gunung, mereka takut diganggu oleh setan2 penasaran.

Yo HIM setelah mengalami peristiwa seperti itu, kini jadi sering melamun karena walaupun bagaimana dia telah terpengaruh oleh peristiwa tersebut, yang tentunya memberikan bayang-bayang yang tidak menggembirakan hatinya.

Dia telah melihat betapa jiwa manusia di bunuh seperti juga tidak ada harganya, bagaikan jiwa kecoa, dan juga disamping itu walaupun dia masih berusia kecil dia cerdik sekali, maka Yo Him berpikir jauh sekali yaitu dia perbandingan peristiwa tersebut dengan Ilmu silat.

Tentunya korban2 itu. yaitu peristiwa dari terjadinya pertempuran tersebut, berawal pangkal dari ilmu silat.

Kalau mereka tidak mengerti ilmu silat jelas mereka tidak akan memperoleh bencana seperti itu .

Dan Yo Him jadi tidak menyukai ilmu silat . . . dia berpikir didalam hatinya yang masih polos dan suci itu bahwa dia untuk selama2nya tidak ingin mempelajari ilmu silat.

Tetapi walaupun bagaimana kepandaian seperti ini telah membuat Yo Him tergempur jiwa nya, suatu gempuran yang tidak kecil.

Dia telah menyaksikan betapa manusia yang dibunuh-bunui seperti juga menjagal hewan dari darah telah berhisabi>*a-i. Pembunuhan itu bukan terjadi didiri seorang atau dua orang manusia, melainkan ratusan jiwa . . . maka se tidak-nya telah merusak jiwa anak ini.

Ciang Pehunya yang melihat Yo Him akhir2 ini sering melamun begitu, jadi menguatirkan sekali kesehatannya, dia sering memberikan nasehat2nya.

Yo Him sering menyatakan kepada Ciang Pehunya, bahwa dia ingin pergi ke sebuah tempat yang jauh . . . jauh sekali . .

Betapa sedihnya Ciang Pehunya itu karena dia sangat menyayangi Yo Him sama seperti putera kandung mereka sendiri.

Lebih2 Ciang Pebo, isteri Ciang Pehunya Yo Him, telah menangis selama dua hari dua malam mereka kuatir kalau2 anak angkat mereka itu akan benar2 membuktikan perkataannya, yaitu pergi jauh meninggalkan mereka. . .

MALAM itu sepi dan sunyi sekali, dan hanya terdengar suara binatang malam yang berdendang, sedangkan Yo Him terlentang di pembaringannya tanpa bisa memejamkan matanya.

Dia telah melihatnya, betapa manusia hidup didalam dunia seperti juga tengah membawakan peranan diatas panggung sandiwara, bisa hidup gembira, bisa menderita, dan bisa mati disetiap saat.

Maka didalam usia yang sedemikian kecil, ternyata Yo Him telah dirasuki oleh berbagai

pikiran yang tidak2, yang telah merusak jiwanya sendiri. Entah mengapa Yo Him juga jadi membenci sekelilingnya, membenci dirinya membenci juga ketidak mampuan nya.

Waktu dia melihat imam2 dari Kun Lun Pai itu dibinasakan oleh Tiat To Hoat-ong dan kawan2nya, sesungguhnya hatinya penasaran dan marah sekali, dia ingin sekali untuk membantu.

Namun justru dia tidak memiliki kepandaian apa2, diapun masih kecil dan tidak memiliki tenaga, dan disamping itu diapun dalam ketakutan yang sangat hebat, maka apa yang bisa dilakukannya?

Diam2 Yo Him jadi mengutuki dirinya sendiri yang tidak punya guna, yang hanya bisa menyaksikan betapa manusia telah dijagal begitu rupa oleh jago2 Mongol.

Didalam jiwanya yang masih belum bisa menentukan sesuatu apapun itu, dia telah merasakan bahwa dirinya harus pergi merantau, dia tidak dapat hidup terus menerus disebuah perkampungan kecil itu.

Berbagai ingatan segera muncul mengganggu hatinya, dia teringat kepada Sintiau, burung rajawali yang sangat sayang kepadanya, yang telah merawatnya sejak bayi. sampai dia berusia tujuh tabun, dan dia teringat juga kepada Ciang Pehu dan Ciang Pebonya yang telah melimpahkan kasih sayangnya untuk dia. maka dari itu kini jika dia pergi meninggalkan Ciang Pehu dan Pebonya itu, dia pun tidak tega.

Tetapi Yo Him sudah tidak bisa menahan keinginan hatinya untuk pergi merantau.

Dia telah membuka pintu kamarnya, dilihatnya pintu kamar Pehu dan Pebonya tertutup rapat.

Cepat2 dan hati2 Yo Him membereskan beberapa potong bajunya, lalu dibuntalnya menjadi satu.

Ber-indap2 dia telah keluar dari kamarnya, membuka pintu luar, dia telah melangkah ketaman dari rumah tersebut. Tetapi waktu Yo Him ingin membuka pintu taman itu, tahu2 dibelakangnya ada orang yang menegur halus: „Him jie (anak Him) malam2 seperti ini kau hendak pergi kemana?"

Yo Him terkejut, dia menoleh pada Ciang Pehunya berdiri dihadapannya dengan muka yang muram. Cepat2 Yo Him menjatuhkan dirinya berlutut dihadapan Ciang Pehunya itu dengan hati yang sedih. Dia menceritakan keinginannya untuk pergi merantau, karena dia ingin mencari pengalaman. Ciang Pehunya jadi berduka sekali, mukanya jadi tambah muram.

Dengan sabar dia telah membangunkan Yo Him dari berlututnya, di-usap2 rambut anak itu.

„Dengarlah Himjie, kami sangat sayang kepadamu," kata Ciang Pehunya itu. „Kau masih terlalu kecil, belum ada yang bisa kau lakukan... ! Jika memang kau ingin merantau guna mencari pengalaman, kami tentu akan melepaskan dan mengizinkannya asalkan kau telah dewasa, tetapi sekarang? Usiamu masih terlampau kecil dan kami kuatirkan kau akan mengalami bencana !."

Yo Him menggeleng lemah.

„Memang Himjie anak yang Put-hauw Put gie (tidak berbakti dan tidak berbudi), sehingga melupakan kebaikan Pehu dan Pebo.... tetapi Him jie tentu akan menengoki Pehu dan Pebo."

„Apakah perlakuan kami kurang baik?" tanya Pehu itu dengan suara yang sabar. „Apakah ada perlakuan kami yang melukai perasaanmu sehingga kau ingin pergi meninggalkan kami?"

Ditanya begitu, Yo Him cepat2 menggeleng sambil mengucurkan air mata, dia telah memeluk Pehunya itu,

„Bukan ! Bukan Pehu, kalian baik sekali terlalu baik," kata Yo Him kemudian. „Justru disebabkan sikap kalian yang terlampau baik. membuat Himjie tidak dapat menerimanya, Him jie malu menerima budi Pehu dan Pebo terus menerus biarlah Himjie pergi merantau, jika kelak Himjie telah berhasil menjadi manusia maka Himjie akan datang kemari untuk mencari Pehu dan Pebo gura membalas budi kalian yang besar....!"

Ciang Pehu itu menghela napas dalam2, kemudian berkata. „Baiklah! rupanya ada sesuatu persoalan yang tidak ingin kau katakan dan tetap kau sembunyikan !"

Ciang Pehu itu berkata demikian, karena dia melihat Yo Him seperti menyembunyikan suatu rahasia.

Sedangkan dugaan Ciang Pehu itu memang tepat, karena Yo Him tengah digeluti oleh semacam perasaan, dimana dia sering diganggu oleh pertanyaan : „Siapa ayah ? Siapa ibu ?"

Dan pertanyaan seperti itu mengganggu sekali hatinya. Dia sering berpikir : „Ayahku atau ibuku tidak pernah ku lihat....apapun tidak kuketahui tentang mereka, Siapa ayahku ? Siapa ibuku ? Akhhh.. akulah sianak yatim piatu yang tidak mengerti apa2 !"

Dan maksud Yo Him ingin merantau adalah untuk mencari ayah dan ibunya !

Setelah barlutut lagi dihadapan Ciang Pehu nya itu, akhirnya Yo Him telah membalikkan tubuhnya, dia berlari dengan cepat untuk menyembunyikan air matanya yang telah menitik turun.

Sedangkan Ciang Pehunya juga telah mengawasi kepergian Yo Him dengan air mata ber-linang2.

Sengaja Ciang Pehu tidak membangunkan isterinya, dia takut kalau2 isterinya itu bertambah sedih menyaksikan keberangkatan Yo Him..

SETELAH melakukan perjalanan sampai menjelang fajar, Yo Him sampai dikampung Pu-cung cung, sebuah kampung yang masih berada didaerah kaki Gunung Kun Lun, terpisah kurang lebih dua ratus lie dari perkampungannya Ciang Pehunya itu. Tetapi Yo Him tidak bermaksud Untuk singgah dikampung itu, dia telah meneruskan perjalanannya.

Dia bermaksud merantau kemana kedua kakinya membawanya, karena dia memang tidak memiliki tujuan dan tempat yang akan dituju.

Hanya yang menjadi pemikiran Yo Him, dia akan berusaha untuk menyelidiki siapakah sebenarnya ayahnya, siapakah sesungguhnya ibunya.

Pernah Yo Him menanyakannya kepada Ciang Pehunya atau Ciang Pebonya, tetapi kedua orang itupun tidak mengetahui apa2 mengenai asal usul Yo Him.

Mereka, kedua pasangan suami isteri she Ciang yang baik hati itu hanya mengatakan bahwa Yo Him seringkali dibawa terbang oleh Rajawali sakti, yang diturunkan dipintu kampung sehingga Yo Him bisa bermain dengan anak2 kampung lainnya, kemudian disore hari Sintiauw telah menjemputnya lagi membawa Yo Him terbang masuk kedalam jurang yang dalam sekali. Kini Sintiauw sudah tidak pernah dilihatnya setelah yang terakhir kali rajawali itu terjun ke dalam jurang dan tidak pernah muncul lagi.

Sehingga Yo Him sudah tidak bisa bertanya kepada siapapun juga mengenai asal usulnya.

Siang itu Yo Him telah tiba dipintu sebuah kota yang tidak diketahui namanya, Yo Him hanya melihat kota itu merupakan sebuah kota kecil yang sedikit sekali penduduknya.

Disaat itu perut Yo Him telah berkeruyukan karena lapar, dia memasuki kedai arak dan memesan nasi dengan dua macam lauknya yang sederhana.

Anak ini telah memakannya dengan lahap, sampai dua mangkok nasi dihabiskan. Setelah membayar harga barang makanan itu, Yo Him melanjutkan perjalanannya lagi.

Tetapi sebagai seorang anak yang baru berusia tujuh tahun, mana bisa dia merantau seorang diri ? Segala apapun dia tidak tahu, bahkan ketika dia melihat keramaian dikota tersebut, Yo Him sering berhenti untuk menyaksikannya. Seperti penjual silat, pedagang barang2 mainan, dan macam2 lagi.

Dan disaat dia telah melangkah pula untuk melanjutkan perjalanannya, tidak hentinya Yo Him menghela napas.

Dia merasakan dirinya hidup tidak wajar, sebagai seorang anak yang berusia demikian kecil dia sudah tidak memiliki ayah ibu, sudah tidak mengenal siapa ayahnya dan siapa ibunya, maka diapun merasakan bahwa dirinya merupakan seorang anak yatim piatu yang hidup dalam penderitaan.

Sedang pikiran Yo Him menerawang dibawa oleh lamunannya, tiba2 dia mendengar suara teriakan2 nyaring, disertai oleh suara tertawa yang nyaring.

Yo Him mengangkat kepalanya, dia melihat dari arah depannya tampak seorang pengemis berusia belasan tahun tengah berlari sambil ter tawa2, dikejar oleh tiga orang pengemis lainnya lagi.

Mereka rupanya tengah main kejar2an sebab merekapun ter tawa2 dengan riang.

Disaat pengemis yang dikejar oleh ketiga kawannya telah berada dekat dengan Yo Him, dia berlari terus seperti ingin menubruk Yo Him, cepat2 Yo Him menyingkir kesamping.

Tetapi gerakan Yo Him kurang cepat, sehingga bahunya terbentur oleh tubrukan tubuh pengemis itu, sehingga tubuh Yo Him maupun pengemis yang seorang itu bergulingan diatas tanah.

Dengan menahan sakit Yo Him bangun berdiri untuk menegur dan memarahi pengemis yang ceroboh itu,

Tetapi alangkah kagetnya Yo Him karena disaat dia belum membuka mulut, justru pengemis yang seorang itu telah berdiri tolak pinggang mengawasi Yo Him dengan mata mendelik lebar2, mukanya galak sekali.

„Setan kecil, mengapa kau sengaja menghadang jalannya tuan besarmu hah?" bentak pengemis itu dengan suara yang nyaring.

Saat itu ketiga pengemis yang tadi mengejanya telah tiba ditempat itu, merekaupun ter-tawa2 sambil mengurung Yo Him.

Tentu saja Yo Him jadi tertegun, lalu tanyanya tergagap : „Menghadangmu? justru aku tengah berjalan baik2 telah dilanggar olehmu sehingga aku terjatuh, bagaimana kau bisa mengatakan bahwa aku yang telah menghadang jalanmu? Lihatlah tanganku telah terluka!"

Sambil berkata begitu Yo Him telah mengulurkan tangannya untuk memperlihatkan luka di tangannya, luka terbeset. Pengemis itu mendengus galak.

„Hemmm engkau rupanya orang asing di-tempat ini dan datang dikota ini ingin main jago2an?" bentaknya.

Muka Yo Him jadi berubah, dia jadi gugup melihat sikap pengemis yang tidak keruan itu. „Aku sama sekali tidak usil kepada kalian minggirlah, aku mau melanjutkan perjalanan ku !" kata Yo Him.

„Hemm, apakah begitu enak saja ingin pergi ?" bentak pengemis itu dengan galak.

Yo Him mengerutkan sepasang alisnya.

"lalu apa yang diinginkan kalian ?" tanya nya. „Kalau memang kalian menganggap aku bersalah, maafkanlah !"

„Hemm, begitu mudah untuk meminta maaf ? Kau harus memberikan uang sepuluh tail kepada kami, sebagai ganti rugi !"

„Benar !" teriak ketiga pengemis kecil lain nya dengan suara yang nyaring, dengan muka sengaja dibuat agar terlihat galak „Jika dia tidak mau ganti rugi , kita hajar saja biar babak belur !"

Hati Yo Him jadi mendongkol, namun nyalinya ciut. Mana bisa dia melawan pengemis yang lebih besar usianya dari dia ? Terlebih lagi pengemis2 kecil itu berjumlah empat orang.

„Aku tidak memiliki uang sebanyak itu jika kalian mau, aku bersedia membagi kalian satu tail..." kata Yo Him kemudian.

Tetapi pengemis itu telah tertawa mengejek tahu2 tangannya telah menyambar buntalan pakaian Yo Him yang kemudian dibawa lari dengan cepat sekali.

„Hei, hei, jangan mengambil barangku?" teriak Yo Him gugup sekali, sambil berusaha mengejar.

Tetapi ketiga pengemis kecil lainnya telah meng halang2i Yo Him, disaat Yo Him memaksa untuk menerobos lewat, ketiga pengemis itu tahu2 telah mengayunkan tangan2 mereka memukuli Yo Him.

Bahkan salah seorang diantara ketiga pengemis itu telah mendorong Yo Him, sampai anak she Yo ini telah rubuh diatas tanah dan tubuh nya diduduki oleh dua orang pengemis yang menghajarinya pulang pergi, sehingga muka Yo Him matang biru dan babak belur.

Pengemis yang seorang lagi mempergunakan kakinya menendangi muka Yo Him.

Setelah puas menyiksa Yo Him yang menjerit kesakitan, ketiga pengemis kecil itu pun segera angkat kaki karena mereka takut kalau suara jeritan Yo Him nanti mengundang datangnya orang banyak.

Dengan merangkak Yo Him telah berdiri, Dia melihat pengemis2 kecil itu sudah lenyap tidak terlihat bayangannya lagi.

Keadaan di jalan yang seperti lorong itu sepi sekali. Yohim merasakan seluruh tubuhnya pada sakit akibat pukulan dan tendangan ketiga pengemis kecil itu. Disusutnya darah yang mengucur dari mulut dan hidungnya dia berjalan dengan tubuh yang lesu, dengan pakaian yang kotor dan pecah sebagian, tindakan kakinya lemah dan lesu, sambil menahan sakit yang diderita disekujur tubuhnya.

Ketika orang2 melihat keadaan Yo Him mereka hanya menduga bahwa Yo Him adalah

seorang anak nakal yang baru berkelahi dengan anak2 sebayanya, sehingga mukanya jadi babak belur begitu. Sedikitpun keadaan Yo Him tidak menarik perhatian orang2 disekitarnya.

Tentu saja Yo Him jadi bingung kini bajunya telah robek dan kotor, sedangkan buntalan pakaian dan uangnya telah dibawa lari oleh Pengemis2 kecil itu.

Maka seperti seorang pengemis kecil Yo Him telah mengelilingi kota itu untuk mencari pengemis kecil yang telah merampas buntalannya itu.

Tetapi sampai sore, disaat hari mulai gelap tetap saja Yo Him tidak berhasil mencari pengemis2 itu. Bahkan celakanya, perut Yo Him juga telah berkeruyukan lapar.

„Akhhh, inilah disebabkan kecerobohanku yang tidak berhati2, sehingga uang dan bajuku telah dirampas oleh pengemis2 kurang ajar itu" berpikir Yo Him didalam hatinya.

Dengan tubuh yang lesu, dan menahan lapar Yo Him telah berjalan tanpa arah dan tujuan.

Akhirnya ketika dia tiba didekat pintu sebelah utara dari kota tersebut, bahunya ditepuk seseorang. Tentu saja Yo Him jadi terkejut.

Ketika dia menoleh, ternyata orang yang menepuknya itu tidak lain dari seorang pengemis juga, usianya telah empat puluh tahun, pakaiannya compang-camping dan kumis maupun jenggotnya yang kasar itu tumbuh tidak teratur.

Melihat orang yang menepuknya seorang pengemis, hati Yo Him sudah tidak senang, karena dia telah mengalami betapa pengemis2 kecil yang tadi telah mengganguya dan merampas barang2nya.

Maka dari itu Yo Him telah menduga mungkin pengemis inipun ingin mengganguya juga.

„Anak, mengapa keadaanmu seperti ini ?” Sapa pengemis itu dengan itu dengan suara ramah.

Sebetulnya Yo Him sudah tidak ingin melayani pengemis itu, namun mendengar suara sipengemis yang ramah dan sabar, maka dia telah menyahuti juga. „Aku telah dihina oleh pengemis2 sebangsamu !”

„Ihh ? !” pengemis itu mengeluarkan seruan karena terkejut, rupanya jawaban yang diberikan Yo Him tidak pernah diduga sebelumnya „Aku dipukuli dan juga barang2ku telah di rampas mereka !” kata Yo Him lagi.

Dengan muka yang muram dan sepasang alis yang dikerutkan, pengemis itu telah bertanya sabar ; „Apakah kau mengetahui nama mereka ??”

„Mana tahu ? Sedang lihat saja baru tadi!” kata Yo Him mendongkol

„Hemm, apakah ada peristiwa seperti ini?” menggumam pengemis itu. „Apakah kau tidak berdusta?”

„Untuk apa aku membohongimu ? Apakah dengan menceritakan pengalamanku itu kau bisa mengembalikan barangku ? Hemm, itulah memang sudah nasibku yang buruk !" mengeluh Yo Him sambil memutar tubuhnya, maksudnya ingin berlalu.

“Tunggu dulu adik kecil!” kata pengemis itu mencegah kepergian Yo Him.

„Ada apa lagi yang ingin kau ketahui ?" tanya Yo Him tidak sabar.

„Aku masih ingin menanyakan kau perihal uang dan pakaianmu yang telah dirampas itu”

“ Percuma . . . “

„Mengapa percuma! Katakanlah, bagaimana wajah pengemis yang telah mengganggumu ?”

“Semuanya ada tiga orang !”

„Ihh !" kembali pengemis itu mengeluarkan suara seruan heran. „Tiga orang ?”

„Ya," mengangguk Yo Him „Mereka baru pertama kali kulihat dan dengan sengaja telah menubrukku, disaat itu mereka menaduh aku justru yang telah menghadang jalan mereka, sehingga salah seorang diantara mereka terjungkel ditanah ! Tetapi sebenarnya bukan salahku, justru memang mereka sengaja menubrukku...!" Pengemis itu tertawa. „Baiklah, kini kau jelaskan wajah mereka mungkin aku bisa bantu carikan barangmu yang telah lenyap itu."

„Ohhh, benarkah ?" tanya Yo Him girang. „Maka dari itu. cepat kau ceritakan." kata pengemis itu lagi. „Mudahkan saja barang itu belum dipergunakan mereka."

Mendengar itu, tentu saja Yo Him jadi girang dia menceritakan peristiwa yang telah dialaminya dan juga menceritakan wajah ketiga pengemis kecil itu.

Mendengar cerita Yo Him pengemis itu telah menghela napas dalam2. semula dia menduga bahwa yang mengganggu Yo Him adalah pengemis dewasa, dan kini dia baru mengetahui yang mengganggu Yo Him adalah pengemis2 kecil.

„Hemmm, aku tidak menyangka ada juga anak2 kami yang nakal..." kata pengemis itu sambil menghela napas. „Mari ikut aku, kita cari mereka!"

Yo Him ragu2, tetapi tangannya telah dicekal oleh pengemis itu.

„Keadaanmu seperti ini, padahal kau bukan pengemis, Jika baju dan uangmu itu tidak dicari sampai pulang kembali, bagaimana engkau bisa bersalin pakaian dan membeli makanan mengisi perut yang lapar?" kata pengemis itu,

Yo Him berpikir memang apa yang dikatakan pengemis itu ada benarnya juga. Maka dia mengangguk.

„Baiklah...jika memang benar2 Lojinkee (kau siorang tua) bisa mencarikan uang dan bajuku, tentu aku sangat berterima kasih sekali." kata Yo Him.

„Itu urusan nanti yang terpenting kini kau harus mencari baju dan uangmu ! Mari kita cari ketiga arak2 itu !" Dan setelah itu sipengemis. mengajak Yo Him memasuki lorong yang kotor dan sepi sekali.

Lorong2 itu jarang sekali dilalui orang dan dikedua pinggir lorong itu tertutup juga oleh dinding2 tinggi dari tembok2 bangunan rumah. Disitupun tidak jarang terlihat menggeletak pengemis2 yang tengah tertidur nyenyak.

Disaat memasuki lorong yang satu2nya tampak banyak pengemis yang tengah duduk berkerumun.

„Akhh, Wie Tocu (pemimpin Wie) datang !" berseru beberapa orang pengemis itu sambil berdiri dan merangkapkan tangannya memberi hormat.

Melihat sikap mereka, pengemis2 itu tampaknya menghormati sekali pengemis yang mengajak Yo Him, yang disebutnya sebagai Wie Tocu.

Dengan muka yang muram, Wie Tocu telah berkata dengan suara yang tawar : „Sesungguhnya memang memalukan diantara kita terdapat anak2 nakal yang main rampas dan main pukul! Mereka tiga orang pengemis berusia belasan tabun telah mengganggu adik kecil ini! Apakah diantara kalian ada yang mendengar siapa yang telah melakukannya?!”

Pengemis2 itu menggelengkan kepalanya, semuanya mengatakan tidak tahu.

Dengan kesal Wie Tocu telah menuntun tangan Yo Him memasuki lorong itu.

Kepada beberapa orang pengemis lainnya. Wie Tocu menanyakan lagi perihal ketiga anak itu tetap saja tidak ada yang mengetahui.

Dengan sendirinya Yo Him jadi putus asa dan dia berpikir mungkin sipengemis yang dipanggil Wie Tocu ini sengaja ingin mempermainkan dirinya atau memperdayakan dirinya agar menjadi pengikutnya, yaitu jadi pengemis.

Setelah melalui beberapa lorong dan ber-tanya2 kepada beberapa orang kelompok pengemis lainnya serta tetap tak berhasil memperoleh petunjuk kepada ketiga anak pengemis yang mengganggu Yo Him. Wie Tocu itu telah menawarkan Yo Him kuwe kering.

„Untuk mencegah lapar....” katanya ramah. „Kau jangan kuatir, walaupun bagaimana barangmu pasti kembali ...”

Tetapi sebegitu jauh kau ber-tanya2 kepada kawan2mu, tidak seorangpun yang mengetahui ...” kata Yo Him bimbang.

Sipengemis tersenyum.

„Tetapi akhirnya akan diketahui juga....!" yakin sekali suara pengemis itu. "kami memang tersebar diseluruh kota, maka dari itu mau atau tidak kita harus mencarinya dengan berkeliling! Percayalah nanti kita akan berhasil mencari mereka! sekarang kau tenangkan hatimu, makanlah kue kering itu!"

Yo Him memakan kue kering yang diberikan sipengemis, tetapi dia kurang berselera, dia hanya memakan satu potong.

„Makan lebihan, nanti kau masuk angin!" membujuk pengemis itu.

„Sesungguhnya, siapakah kau sebenarnya?" tanya Yo Him akhirnya. „Tadi aku melihat semua pengemis menghormati Lojinke.. .?!" Sipengemis tersenyum.

„Akupun pengemis biasa seperti mereka" sahutnya seperti ingin menyembunyikan sesuatu, Yo Him juga tidak mendesak lebih jauh, dan mereka telah berkeliling lagi, dari lorong yang satu kelorong yang lain,

Disaat mereka tengah berjalan menanyai pengemis-pengemis yang mereka jumpai, justru di saat itu mereka melihat dari arah belakang mereka ber-lari2 tiga sosok tubuh. Ketika telah dekat, tampak tiga orang pengemis kecil yang ber lari2 kearah mereka.

„Itu mereka mereka yang telah mengambil barangku !" kata Yo Him sambil menunjuk kearah ketiga pengemis kecil itu."

Sedangkan ketiga orang pengemis kecil itu telah tiba dihadapan Yo Him dan Wie Tocu.

Mereka tiba2 sekali menjatuhkan diri berlutut dihadapan Wie Tocu dan Yo Him.

„Kami memohon ampun, kami telah melakukan dosa !" berkata ketiga pengemis kecil itu.

Tentu saja perbuatan ketiga pengemis itu telah membuat Yo Him jadi heran sekali, dia sampai mengawasi tertegun saja.

Wie Tocu tampak memandang ketiga pengemis kecil itu dengan muka yang merah padam karena gusar.

„Kalian telah melanggar larangan, telah berani merampas milik orang lain, lalu mengapa kalian melakukan dosa lainnya dengan mengeroyok, dan memukuli engko kecil ini ?" bentak Wie Tocu dengan suara yang bengis.

ketiga pengemis kecil itu berlutut sambil me-manggut2kan kepalanya tidak hentinya, sampai kening mereka menghajar tanah dan kening itu terluka serta mengeluarkan darah. Merekapun menangis sedih sekali.

„Kami memang pantas menerima hukuman yang berat, tetapi kami mohon kemurahan hati Wie Tocu untuk mengampuni kami, mengampuni jiwa kami ..”

Dan setelah berkata begitu, ketiga pengemis kecil itu tetap dalam keadaan berlutut, telah menggerakkan kedua tangan mereka menghajari muka mereka dengan keras, menghantam muka sendiri dengan tempilingan yang gencar sehingga terdengar suara ketepak-ketepok tidak hentinya.

Keruan saja Yo Him tambah heran. Sedangkan Wie Tocu hanya menyaksikan dengan berulang kali tertawa dingin.

Dan kemudian setelah dia melibat muka ke tiga pengemis kecil itu babak belur, barulah Wie Tocu puas, dia mengibaskan lengan bajunya.

„Pergilah kalian...!" katanya dengan suara yang dingin.

Ketiga pengemis kecil itu jadi girang bukan main, mereka telah berlutut sambil mengangguukkan kepalanya berulang kali. „Terima kasih atas kemurahan hati Wie Tocu .. . !” kata mereka dan segera ketiganya telah pergi meninggalkan tempat itu. Sedangkan buntalan Yo Him tampak menggeletak tanpa ada perobahan apa2.

Tentu saja Yo Him gembira sekali waktu melihat barang2nya utuh, dan Wie Tocu telah mengambil buntalan itu serta menyodorkan kepada Yo Him.

„Periksalah olehmu, apakah ada barang dan uangmu yang hilang?” katanya.

Yo Him memeriksanya, ternyata tidak satu chi pun uangnya terganggu.

„Tidak ada Lojinke.... dan Lojinke jangan marah, ini untuk terima kasihku atas bantuan lojinke.....” sambil berkata begitu, Yo Him telah mengangsurkan dua tail perak kepada penolongnya.

Muka We Tocu jadi berubah, tampaknya dia jadi tidak senang.

„Aku mencari2 ketiga anak itu bukan hanya sekedar menolongi dirimu, tetapi juga menolongi nama baik Kaypang, perkumpulan kami !” kata Wie Tocu dengan suara yang keras. „Walaupun kami kaum pengemis, tetapi kami tidak kemaruk uang !”.

Yo Him saat itu jadi kaget melihat sipengemis mendongkol begitu cepat2 dia meminta maaf dan menyimpan uangnya kembali.

Wie Tocu telah menghela napas.

„Aku tahu kau memberikan uangmu itu bukan, sekali2 dengan maksud menghina” katanya. „Kau memang memberikan setulusnya karena tidak mengetahui peraturan Kaypang”

Yo Him heran sekali.

"Kaypang itu sesungguhnya perkumpulan apa, Lojinke" tanya Yo Him.

„Itulah sebuah perkumpulan pengemis,yang sudah berusia berabad abad. Kami memiliki, peraturan yang keras sekali, yaitu tidak boleh mencuri, tidak,boleh memaksa, tidak boleh melakukan kejahatan, tidak boleh menipu,tidak boleh bersikap rendah.. "

Mendengar perkataan sipengemis yang biasa dipanggil kawan2nya itu dengan sebutan Wie Tocu ini, hati Yo Him jadi kagum.

Se tidak2nya Wie Tocu telah memperlihatkan bahwa pengemis itu belum tentu rendah atau hina, karena merekapun memiliki hati yang agung.

„Tetapi mengapa ketiga anak ini bisa datang mengembalikan barang2ku?" tanya Yo Him dengan perasaan heran.

„Seperti telah kukatakan, di dalam Kaypang kami terdapat pantangan mencuri, merampas atau juga. menghina orang yang lemah,maka di saat mereka mendengar dari pengemis2 yang lainnya bahwa aku tengah mencarinya, mereka jadi ketakutan dan mereka datang menemuiku untuk mengembalikan barang2mu."

Yo Him jadi kagum sekali. „Mereka mendengar bahwa Lojinke ..tengah., mencari mereka justru mereka ketakutan. Tetapi mereka tidak menyembunyikan diri bahkan mereka telah mencari Wie Tocu untuk mengakui kesalahan mereka. Bukan main! Itulah lambang jiwa kesatria!"

Wie Tocu tersenyum mendengar perkataan Yo Him.

„Kau terlalu memuji !" katanya kemudian. „Memang sudah menjadi peraturan rumah tangga kami karena itu semua yang terjadi bukan suatu persoalan yang luar biasa.. !"

Setelah Yo Him mengetahui, Wie Tocu memiliki kekuasaan dan kedudukan yang tinggi sekali dalam Kaypang, maka dari itu tidak mengherankan, waktu ketiga pengemis kecil itu mendengar bahwa Wie Tocu tengah mencari mereka, mereka telah menggigil ketakutan setengah mati, karena mereka telah melakukan perbuatan berdosa yang menjadi pantangan dari perkumpulan mereka

„Nah anak manis, kini pergilah kau melanjutkan perjalananmu! Ake wakili ketiga anak nakal itu menyatakan maaf !" kata Wie Tocu sambil menjura.

Tentu saja Yo Him jadi terkejut cepat2 dia menyingkir.

„Tidak berani aku menerima penghormatan begitu berat dari Lojinke." katanya,

Dan Yo Him juga telah mengatakan terima kasih kepada Wie Tocu,

Sedangkan Wie Tocu setelah tersenyum lagi dia memutar tubuhnya meninggalkan Yo Him.

Yo Him mengawasi kepergian Wie Tocu, sampai bayangan sipengemis lenyap,

Disaat itu. dari sudut sudut jalan yang gelap tahu2 telah melompat tiga sosok tubuh kecil. Tentu saja Yo Him jadi terkejut sekali. Terlebih lagi dia mengenali bahwa ketiga sosok bayangan itu tidak lain dari ketiga pengemis itu.

„Apakah mereka ingin membalas sakit hati karena aku telah membongkar rahasia mereka kepada Wie Tocu mereka itu?." berpikir Yo Him ngeri, karena dia takut justeru dirinya akan dipukuli terus menerus lagi oleh ketiga pengemis itu yang usianya memang jauh lebih besar dari dia.

Tetapi siapa sangka ketiga pengemis itu tahu2 telah berlutut dihadapannya.

„Kongcu (tuan muda) harap mau memaafkan dosa kami, harap kau mau mengampuni kami ..." sesambatan ketiga pengemis kecil itu sambil menangis.

Tentu saja Yo Him jadi tertegun, dia memandang melengak kepada ketiga pengemis kecil itu. Tidak sepatah perkataanpun juga yang keluar dari mulutnya.

Ketiga pengemis kecil itu waktu melihat Yo Him berdiam diri saja, jadi menangis lebih keras.

“Harap Kongcu mau mengampuni dan menolong kami !” kata mereka dengan menangis lebin keras.

Tentu saja kelakuan ketiga pengemis kecil itu membuat Yo Him tambah bingung.

„Menolong kalian ? Apakah kalian menghendaki aku menderma satu dua tail perak kepada kalian?” tanya Yo Him yang menduga bahwa pengemis2 kecil itu meminta derma padanya.

“Ohhh, kami mana berani menerimanya ?” cepat sekali ketiga, pengemis kecil itu telah berkata sambii menghapus air mata, juga mereka masih dalam keadaan berlutut.

“kami hanya memohon agar kongcu memintakan pengampunan untuk kami bertiga kepada Wie Tocu !”.

“ahh !”, Yo Him jadi mengeluarkan suara seruan tertahan, „Bukankah Wie Tocu kalian itu sudah mengampuni, bukankah tadi Wie Tocu ketika itu telah perintahkan kalian pergi ?”

“Benar tetapi menurut peraturan partai, besok kami akan disidang dan dijatuhi hukuman !” menyahut ketiga pengemis itu terisak.

Tentu saja Yo Him jadi heran.

“Tadi kelian telah menyiksa diri sendiri sampai muka kalian babak belur dipukul oleh kalian sendiri, mana mungkin kalian akan dijatuhi hukuman lagi ?” tanya Yo Him tidak mengerti.

Ketiga pengemis itu tetap berlutut sambil mengangguk2kan kepalanya.

Tangisan ketiga pengemis itu juga bertambah keras dan menyayat hati.

Tentu saja Yo Him tambah bingung dan gugup, tidak tahu dia apa yang harus dilakukannya.

„Sesungguhnya...apa yang kalian kehendaki? Apa yang kalian inginkan, dan apa yang harus kulakukan untuk kalian bertiga ?" tanya Yo Him akhirnya.

„Kami hanya memohon kerelaan Kongcu untuk mengampuni kami dan memohonkan pengampunan kami kepada Wie Tocu..." kata ketiga pengemis itu.

„Apakah didalam perkumpulan Kaypang kalian memang terdapat peraturan begitu ?".

„Kalau tidak, besok begitu kami disidang dan dijatuhi hukuman, sedikitnya kami akan menerima hukuman yang membuat kami bercacad seumur hidup !".

„Akhh ?" Yo Him berseru kaget. „Apakah ada peraturan yang begitu kejam ?"

"Itu merupakan hukuman yang sangat ringan, dan kalau kami terbukti berdosa besar, berarti kami akan menerima hukuman mati !".

Mendengar perkataan ketiga pengemis kecil itu, Yo Him jadi berdiri tertegun. Dia telah memandangi sejenak kepada ketiga pengemis itu dengan wajah yang pucat, karena dia jadi ngeri mendengar bahwa di Kaypang terdapat hikuman yang begitu berat.

"Tolonglah kami, kongcu. tolonglah kami !", sesambatan ketiga pengemis kecil itu.

Yohim jadi tambah bingung saja.

"Aku mana bisa menolongi kau? Wie Tocu tentu tidak akan mengindahkan kata2ku..."

„Tetapi justru yang menjadi korban kami adalah Kongcu, maka asal kongcu, mau membuka satu dua patah kata memohonkan pengampunan untuk kami, Wie Tocu tentu akan meluluskan..."

„Dimana aku harus menemui Wie Tocu ? tanya Yo Him ragu2.

„Mari ikut kami, kami yang akan menunjukan tempat dimana Wie Tocu biasa berdiam," kata ketiga pengemis itu serentak.

Dihati Yo Him tiba2 sekail muncul kecurigaan lagi terhadap ketiga pengemis kecil ini.

Tadi ketiga pengemis ini yang telah mencelakai dan merampas buntalannya.

Bukan sekarang mereka tengah mengatur rencana untuk mencelakai dirinya lagi? Bukankah ketiga pengemis ini tengah berusaha mengajak Yo Him ketempat yang sepi dan nanti membunuhnya sambil merampas buntalannya? Dengan demikian bukankah mereka tidak meninggalkan jejak.

Yo Him jadi ketakutan ketika berpikir begitu.Dia telah menggeleng keras2.

„Tidak! Aku tidak mau ikut kalian" katanya kemudian dengan suara nyaring. „Aku ada urusan penting, aku harus pergi cepat".

Ketiga pengemis kecil itu semula girang mendengar Yo Him bersedia menolongi mereka.

tetapi waktu mendengar Yo Him merubah pikirannya, wajah ketiga pengemis itu jadi pucat.

Serentak mereka telah menjatuhkan diri berlutut dihadapan Yo Him.

„Kongcu, tolonglah jiwa kami sekali ini ...!" sesambatan mereka sambil menangis keras.

Yo Him jadi ragu2 lagi.

Dilihat dari sikap mereka bertiga, ketiga pengemis kecil itu bukan sedang bersandiwara, karena tampaknya ketiga pengemis kecil itu memang tengah ketakutan.

Akhirnya setelah bimbang sejenak, Yo Him mengangguk.

„Baiklah !" Kalian tunjukan dimana aku bisa menemui Wie Tocul" katanya.

Keruan Saja ketiga pengemis kecil itu jadi girang bukan main.

Mereka berulang kali telah menyatakan terima kasih yang tak terhingga.

Dengan hati yang diliputi oleh tanda tanya dan ke ragu2an, Yo Him mengikuti ketiga pengemis kecil itu.

Ketiga pengemis kecil itu mengajak Yo Him melalui beberapa lorong yang penuh oleh pengemis2 dari berbagai usia dan tingkat umur.

Semua pengemis2 yang berpapasan hanya menghela napas, bahkan ada yang menggumam.

„Salah mereka bertiga juga, yang telah berani melakukan perbuatan hina seperti itu...!"

Tentu saja Yo Him mengetahui bahwa yang dimaksudkan oleh orang itu adalah ketiga pengemis kecil tersebut.

Disaat itulah Yo Him baru menyadari bahwa ketiga pengemis kecil itu memang benar2 tengah ketakutan oleh ancaman hukuman berat dan benar2 membutuhkan pertolongannya.

Maka Yo Him mempercepat langkahnya, agar lebih cepat dapat menjumpai Wie Tocul.

Disaat itu ketiga pengemis kecil tersebut telah mengajak Yo Him kesebuah tikungan jalan yang gelap.

Yo Him melihat dikejauhan tampak duduk Wie Tocu disebuah undakan anak tangga dimuka bangunan rumah yang sudah tua.

Cepat2 ketiga pengemis kecil itu telah menunjuk kearah Wie Tocu sambil katanya perlahan; „Wie Tocu berada disana kami menanti di sini”.

Yo Him mengerti.

Dengan langkah lebar, Yo Him telah menghampiri Wie Tocu, yang ternyata tengah duduk sambil setengah rebah, memejamkan matanya rapat2.

„Wie Tocu” panggil Yo Him.

Wie Tocu seperti tidak mendengarnya.

„Wie Tocu ... aku datang ingin mengganggu mu sebentar”.

Tetapi Wie Tocu seperti tidak mendengar perkataan Yo Him, karena pengemis dengan kumis dan jenggot yang kaku tidak beraturan itu, tetap memejamkan matanya.

„Wie Tocu. . . ” panggil ! Yo Him dengan suara sengaja diperkeras.

Per lahan2 Wie Tocu membuka sepasang matanya, dan ketika melihat yang memanggilnya bukan seorang pengemis, melainkan Yo Him, dia jadi terkejut, karena itu dia telah duduk tegak dengan cepat dan wajahnya yang tadi angker telah dihiasi senyuman.

„Akhh, kau belum pergi ?, kukira siapa, tidak tahunya kau !” kata Wie Tocu “Ada urusan apa lagi”.

Yo Him ragu2 sejenak tetapi akhirnya dia telah berkatga juga.

„Aku ingin meminta pertolongan sedikit dari Wie Tocu, bolehkah aku bicara terus ?” tanya Yo Him.

„Katakanlah," kata Wie Tocu

„Sesungguhnya, kedatanganku ini untuk memintakan pengampunan..." kata Yo Him,

„Meminta pengampunan?" „Ya," mengangguk Yo Him

“Pengampunan apa”

„Pengampunan dari hukuman”

“Kau bersalah apa ?”

„Bukan, untukku, tetapi untuk orang lain “

„Untuk orang lain?"

„Ya, untuk orang lain “

Sepasang alis Wie Tocu jadi mengerut

„Adik kecil, aku merasa tertarik ketika pertama kali aku melihatmu aku juga merasa kasihan ketika melihat kau mengalami nasib buruk karena barangmu telah dirampas oleh anak2 Kaypang. Tetapi jangan kau berpikir yang tidak2 untuk meminta segala macam persoalan yang bukan menjadi urusanmu! Yang terpenting sekali kau tidak boleh usil mencampuri urusan orang lain..."

Yo Him jadi berobah merah mukanya.

„Tetapi Wie Tocu aku benar2 membutuhkan sekali pertolonganmu!" kata Yo Him kemudian

„Mengapa begitu?"

„Aku bermaksud menyelamatkan tiga orang anak buahmu dari hukuman."

Mendengar perkataan Yo Him sampai disitu, muka Wie Tocu telah berobah menjadi merah padam.

"Kau maksudkan ketiga pengemis kecil?" tanyanya dengan suara dingin

Yo Him ragu2 sejenak melihat wajah Wie Tocu begitu rupa, tetapi akhirnya dia jadi nekad dan telah menggangukan kepalanya.

„Benar!" menyahuti Yo Him.

„Plakk !" tahu2 Wie Tocu telah mengayunkan tangannya, dia telah menghantam pilar batu, sehingga pilar itu sempal dan sebagian menjadi bubuk. Tentu saja hal itu telah membuat Yo Him jadi tertegun kaget, hatinya jadi ngiris sekali.

„Kau keterlaluan sekali !" berkata Wie Tocu dengan suara yang dingin. „Kau baru saja kutolong untuk mencari pulang barang2mu. Kini barang2 dan uangmu telah kembali ketanganmu, bukannya pergi membawa dirimu, engkau malah mau usil mencampuri urusan rumah tangga dari perkumpulan kami !".

Waktu berkata begitu, wajah Wie Tocu tampak dingin dan juga suaranya tidak mengandung perasaan, ditekan dalam sekali.

Yo Him jadi takut, tetapi teringat betapa ketiga pengemis kecil itu mengalami ancaman hukuman yang katanya bisa membuat mereka bercacad. dengan sendirinya mau tidak mau membuat Yo Him bertekad harus menolonginya.

Setelah berpikir sejenak, tahu2 Yo Him menekuk kedua kakinya.

Yo Him telah berlutut dihadapan Wie Tocu sambil katanya : „Lojinke...jika memang kau mau mengampuni ketiga orang anak buahmu itu aku bersedia untuk bekerja kepadamu satu bulan lamanya ! Atau sebagai imbalannya kau sebutkan saja, asal aku dapat melakukannya, pasti aku akan melakukannya menurut permintaanmu!"

Wie Tocu sama sekali tidak menduga bahwa Yo Him bisa berlutut dihadapannya hanya sekedar ingin menolong ketiga orang pengemis kecil itu, Justeru yang ingin ditolong Yo Him adalah pengemis2 kecil yang telah mengganggu-nya.

Untuk sejenak Wie Tocu jadi tertegun, saat itu sebetulnya dia tengah mendongkol dan gusar tetapi dengan adanya peristiwa yang tidak diduganya ini, dimana Yo Him berlutut dihadapannya dengan hati tulus itu untuk menolong ketiga orang pengemis kecil yang menjadi anak buahnya, kemarahan dan kemendongkolan Wie Tocu seketika meiosot delapan bagian...

Dengan mengibaskan lengan bajunya. Wie Tocu telah membentak : „Berdirilah kau !".

Aneh sekali. Yo Him yang tengah berlutut merasakan betapa ada serangkum kekuatan tenaga yang hebat sekali mendorong bahunya, dan tanpa bisa ditahannya lagi tubuhnya jadi berdiri, menuruti perintah dari Wie Tocu.

Wie Tocu mengawasi Yo Him sejenak, sampai akhirnya dia berpikir :

„Biarlah aku menguji sampai berapa besar jiwa kesatria yang dimilikinya..." dan setelah berpikir begitu, tampak Wie Tocu memperlihatkan muka yang bengis dan telah berkata ; „Apakah engkau benar2 memang ingin menolong ketiga pengemis kecil yang pernah menggangumu itu"

Yo Him mengangguk dengan pasti, tanpa ragu2 sedikitpun juga.

„Benar l" sahutnya.

„Hemm, tahukah engkau bahwa didalam perkumpulan kami terdapat peraturan yang keras, yang akan menghukum anak buahnya yang melakukan pelanggaran. Maka dari itu hukuman akan dijatuhkan oleh sidang yang akan kami adakan besok, tidak bisa dibantah oleh siapapun juga! Jika memang

siterhukum meminta keringanan, maka dia harus mencari wakilnya, yaitu orang lain yang bersedia berkorban untuk mereka!"

Dan setelah berkata begitu, tampak Wie Tocu telah menggerakkan tangannya, dia telah mengibas lagi,

„Pergilah kau!" katanya. „Aku sudah mengatakan bahwa kau tidak mungkin bisa mewakili mereka.

Yo Hijn jadi berdiri ragu2

„Sesungguhnya hukuman apakah yang akan diterima mereka bertiga?" tanya Yo Him kemudian.

Mereka akan dipatahkan kedua kaki dan ke dua tangannya!" kata Wie Tocu „Akkhhh!"

Memang hukuman yang disebut oleh Wie-Tocu telah mengejutkan sekali Yo Him,

Tubuh anak itu juga telah tergetar menggigil menahan perasaan terkejutnya, Tetapi Wie Tocu telah tertawa dingin.

„Jika memang engkau ingin mewakili ketiga pengemis kecil itu, berarti kau harus mewakili mereka, dipatahkan kaki dan tanganmu . . bahkan disebabkan mereka tiga orang, maka kau harus menjalankan hukuman itu sebanyak tiga kali!"

„Sebuah cara menghukum yang kejam sekali !" mengumam Yo Him dengan suara yang serak.

„Hemmm... bukan kejam, tetapi peraturan kami dijalankan dengan keras. Kalau kami sendiri tidak menjunjung tinggi peraturan kami, lalu siapa yang akan mentaatinya?"

Mendengar begitu, tentu saja Yo Him jadi berdiri mematung sesaat lamanya.

Mana mungkin dia mewakili ketiga pengemis kecil itu, untuk dipatahkan kedua kaki dan kedua tangannya?

Bahkan Untuk mewakili ketiga pengemis kecil itu, berarti dia harus menjalani hukuman seperti itu sebanyak tiga kali !

Bukanlah itu merupakan Urusan yang terlampau gila???

Melihat muka Yo Him telah berubah pucat dan berdiri dengan tubuh yang kaku, seperti itu Wie Tocu mengeluarkan suara tertawa dingin, kemudian Wie Tocu merebahkan tubuhnya lagi dia telah memejamkan matanya seperti tidak mengacuhkan lagi kepada Yo Him.

Yo Him berdiri diam ditempatnya agak lama, sampai akhirnya dia memanggil „Wie Tocu...”

Tetapi Wie Tocu tidak menyahut, dia tetap memejamkan matanya

„Wie Tocu... !” Yo Him telah memanggil lagi.

Wie Tocu membuka matanya tanyanya dengan suara yang dingin.

„Apa lagi?”

„Aku ingin bertanya kepada lojinke, seumpama kata aku mewakili mereka menjalankan hukuman, apakah ketiga pengemis kecil itu akan bebas dari hukuman yang harus mereka terima?”

„Oh jelas....!”

Yo Him menggigit bibirnya keras2, kemudian dengan nekad dia berkata. “Baiklah! Baiklah..Biarlah aku yang mewakili mereka menerima hukuman itu!”

Muka Wie Tocu jadi berubah, sepasang alis nya ber-gerak2.

„Kau ber-sungguh2?” tanyanya dengan suara tidak lancar,

„Mengapa aku harus berdusta?” tanya Yo Him lagi:

„Seorang lelaki tentu tidak akan bohong”.

„Bagusi Apakah kau tidak takut kalau harus menjalankan tiga kali hukuman seperti itu" tanya Wie Tocu lagi.

„Mengapa harus takut! Hukuman berat dan kejam itu diciptakan oleh manusia, untuk menghukum manusia juga, maka walaupun manusia bersalah itu telah bertobat dan memohon pengampunan, hukuman itu harus tetap mereka jalankan. Dan ketiga pengemis kecil itu berjumlah tiga orang, sedangkan aku hanya satu orang. Biarlah, dari pada mereka bertiga harus celaka semuanya, bukankah lebih baik aku seorang saja yang berkorban?"

„Tetapi walaupun engkau mewakili mereka engkau tetap harus menerima tiga kali hukuman itu!" kata Wie Tocu menegasi. „Bukankah engkau mewakili tiga pengemis kecil itu?"

„Ohh. memang begitu !" menyahut Yo Him cepat „Memang aku telah bersiap sedia untuk menerima tiga kali hukuman kejam itu. Bukankah menerima satu kali atau sepuluh kali akan sama saja ? maka daripada ketiga pengemis kecil itu mesti bercacad bertiga lebih baik hanya aku saja yang bercacad, sama bukan ?"

Bukan main kagumnya hati Wie Tocu, dia sampai mengawasi Yo Him dengan mata yang terpentang lebar2 dan meng-geleng2kan kepalanya.

“bukan main” katanya beberapa kali dengan suara yang perlahan “Engkau hebat sekali adik kecil, hebat sekali !”

Yo Him mengawasi Wie Tocu, dia heran melihat sikap Wie Tocu seperti itu.

“Kau jangan memandang sinis kepadaku seperti itu !" kata Yo Him mendongkol.

“Walau pun hukuman itu bukan hukuman yang ringan, tetapi kukira masih dapat kutahan !”

Wie Tocu telah memperlihatkan ibu jarinya

“Hebat !” serunya nyaring. “Engkau hebat adik kecil !”.

Dan Wie Tocu telah tertawa gelak2 dengan suara tertawanya yang keras sekali.

Yo Him tidak mengerti sikap Tocu itu, dia telah mengawasi saja.

„Untuk menolongi ketiga anak kecil yang telah merampas barang2mu, bahkan yang telah memukulimu juga, kini engkau membelai mereka, bersedia untuk berkorban sedemikian rupa mewakili hukuman untuk mereka, benar2 merupakan urusan yang jarang sekali kusaksikan dalam usia sudah setua ini” dan Wie Tocu telah tertawa lagi ber-gelak2 dengan keras.

Tentu Saja Yo Him belum mengerti maksud perkataan dari Wie Tocu, tetapi dia telah melihat bahwa muka Wie Tocu sudah tidak sedingin tadi, bahkan telah tertawa keras dan begitu lapang.

„Baiklah !" kata Wie Tocu kemudian. „Aku membebaskan ketiga pengemis kecil itu Mereka kubebaskan dari hukuman yang seharusnya mereka terima..... dan begitu pula kau kubebaskan juga dari hukuman itu”

Setelah berkata begitu, dengan cepat Wie Tocu menghampiri Yo Him, sambil katanya “Mari kita mengikat tali persahabatan... !”

Inilah suatu peristiwa yang benar2 luar biasa dan jarang terjadi, karena sebagai orang penting di Kaypang. luar biasa sekali dia mengajak seorang anak kecil Yo Him untuk mengikat tali persahabatan.

Yo Him jadi memandang tertegun sejenak, tetapi kemudian ikut tertawa.

„Lojinke engkau luar biasa juga!" kata nya „Engkau telah mau memenuhi permintaanku untuk membebaskan ketiga orang pengemis kecil itu dari hukuman yang seharusnya mereka terima, sudah merupakan urusan yang

menggembirakan sekali. Bagaimana aku berani begitu kurang ajar untuk menjadi sahabat Lojinke?" Mendengar perkataan Yo Him, kembali Wie Tocu telah tertawa ber-gelak.

„Hahaha. dalam mengikat tali persahabatan, tidak tergantung dari usia, tidak melihat dari tingkat dan kedudukan ! dalam mengikat tali persahabatan sejati adalah dua potong hati yang cocok dan merasa saling menghormati! Bukankah sebagai sahabat, kita harus tolong menolong dan menaruh hormat dan segan ? Aku telah melihatnya, walaupun usiamu masih demikian muda, namun engkau memiliki hati yang benar2 gagah dan kesatria." Cepat2 Yo Him menjura.

„Lojinke terlalu memuji berat sekali" katanya.,

Tetapi Wie Tocu telah tertawa lagi. dia me narik tangan Yo Him.

„Mari, mari! Aku akan mentraktir kau makan dan minum!" katanya.

Yo Him ingin menolak, tetapi cekalan tangan Wie Tocu sangat kuat, tubuhnya juga telah ditarik. Maka dari itu Yo Him akhirnya terpaksa hanya ikut saja, kalena jika dia bertahan tentu dirinya akan terseret dan jatuh.

Saat itu Wie Tocu telah mengajak Yo Him kesebuah rumah arak, dia telah memilih sebuah meja dan duduk disitu sambil memukul meja. „Mana pelayan?" teriaknya.

Dua orang pelayan segera, mendatangi dengan sikap yang menghormat sekali.

„Wie Tocu ingin dahar dan minum apa?" Pelayan itu dengan sikap yang sangat hormat sekali, sehingga membuat Yo Him kembali merasa kagum kepada Wie Tocu. Karena Walaupun dia seorang pengemis, namun kenyataannya dia sangat dihormati sekali oleh pelayan rumah arak itu.

„Lima kati arak dan empal kati daging bakar!" kata Wie Tocu nyaring.

Setelah pelayan pergi, Wie Tocu menunjuk kursi dihadapannya.

„Kau duduk disitu, adik kecil." katanya, kemudian, karena dia melihat Yo Him masih saja berdiri ditempatnya tidak bergerak.

Yo Him ragu2 sejenak tetapi karena dia takut Wie Tocu tersinggung dan marah, akhirnya dia telah duduk juga.

„Akhhhh..." berkata Wie Tocu itu lagi "Dan kau selanjutnya tidak perlu merasa segan kepada sahabatmu! Karena usiaku lebih tua banyak dari kau untuk selanjutnya akulah si kakak, maka kau panggil aku dengan sebutan Toako, sedangkan kau si adik, yaitu si Hiante !"

Yo Him yang tengah tertegun mendengar dan melihat sikap Wie Tocu hanya diam mematung saja.

„Nah, Yo Hiante, kau dengar bukan perkataanku?" tanya Wie Tocu itu sambil mengawasi Yo Him dengan disertai tertawanya yang lebar,

Yo Him mengangguk.

„Terima kasih Lojinte ... " kata Yo Him dengan gugup.

„Mengapa masih memanggil dengan sebutan Lojinke? Aku begini2 juga belum terlalu tua sekali untuk menjadi kakakmu!" berkata Wie Tocu sambil tertawa. „Sebagai orang berjiwa ke satria, apa susahnyah sih mengucapkan Kata 2 Toako?"

„Baiklah Wie Toako !" mengangguk Yo Him akhirnya.

Mendengar dia dipanggil Toako, Wie Tocu telah tertawa ber-gelak2 keras sekali, tampaknya dia girang bukan main.

„Terima kasih Hiante ! Terima kasih Yo Hiante! Ternyata kau tidak memandang rendah aku sipengemis butut ini".

Mana berani adikmu memandang rendah Toako?" cepat2 Yo Him telah mengimbangi. Segera juga keduanya jadi asyik ber cakap2.

Waktu pelayan mengantarkan arak dan daging bakar. Wie Tocu telah memaksakan Yo Him meneguk satu cawan arak.

Semula Yo Him menolak, tetapi akhirnya karena didesak terus, terpaksa dia menuruti juga perintah kakaknya itu.

Begitulah mereka telah ber cakap2 banyak sekali. Tetapi yang pasti adalah si kakak angkat itu yang telah banyak berbicara

Dengan mendengarkan ceritanya Wie Tocu, maka Yo Him jadi mengetahui sedikit gambaran mengenai penghidupan jago2 didalam rimba persilatan.

Dan disaat itu Yo Him teringat peristiwa yang telah terjadi di kuil Kun Lun San.

Segera juga Yo Him menceritakan pengalamannya itu kepada Wie Toakonya itu.

„Akkhhh " berseru Wi Tocu. „Apakah ada peristiwa hebat seperti itu? Sebelumnya tidak pernah aku mendengarnya !"

Tampaknya Wie Tocu benar2 kaget, muka nya juga telah berobah pucat.

„Dan Yo Hiante tahukah kau nama keempat orang Mongol yang telah mencelakai imam2 dari Kun Lun Pay itu."

Yo Him menggelengkan kepalanya.

"Sayang adikmu tidak mengetahui apa2 katanya kemudian.

„Aneh sekali, Siapakah pendeta itu?" menggumam Wie Tocu.

Tetapi akhirnya Wie Tocu menghela napas panjang.

„Sudahlah, urusan imam2 Kun Lun Pai itu nanti akan kuselidiki. Nanti akan kuperintahkan beberapa orang Kaypang untuk pergi kekuil Kun Lun Sie untuk menyelidiki urusan itu.

Dan setelah berkata begitu Wie Tocu telah merogoh sakunya, dia telah mengeluarkan sebuah Kimpay yaitu sebuah lencana emas.

Sambil memperlihatkan Kimpay itu, Wie-Tocu telah berkata ;

„Yo Hiante, kau lihatlah..." katanya „Walaupun aku dari perkumpulan pengemis tetapi pay kami terbuat dari emas. Nah. Kau peganglah Kimpay ini, kelak tentu banyak kegunaannya untukmu. Aku menghadihkan kenang2an untukmu karena Toako mu di-saat sekarang ini tidak memiliki barang lainnya Untuk dihadihkan kepadamu !".

„Toako ?" Yo Him ragu2, karena dia melihat Kimpay itu terbuat dari emas dan ukurannya juga agak besar.

„Terimalah, jangan kau menolak, karena jika kau menolak, berarti menghina Toakomu !" kata sipengemis.

Dengan sikap masih ragu2 Yo Him telah menyambuti Kim Pay itu. Dia memasukkan kedalam sakunya.

“Yo hiante kau dengarlah. Diseluruh daratan Tionggoan tersebar anggota Kaypang" kata Wie Tocu. „Setiap propinsi, setiap kecamatan setiap kampung dan setiap kota, pasti terdapat anggota Kaypang. Kakakmu bukan bicara besar, tetapi memang sesungguhnya Kaypang memiliki anggota yang sangat banyak jumlahnya. Walaupun belum bisa disebut sebagai perkumpulan nomor satu, tetapi tidak mudah orang menghina Kaypang. Jika kelak suatu saat kau menemui kesulitan, kesulitan apa saja, kau temuilah seorang anggota Kaypang setempat dan perlihatkan Kimpay itu sambil menyebutkan dan menceritakan kesulitanmu. maka dengan segera kesulitanmu itu akan teratasi, walaupun dalam bentuk apa saja kesulitan itu..."

„Begitu hebatkah pengaruh Kimpay yang Toako hadiahkan kepadaku?" tanya Yo Him.

Wie Tocu telah mengganggu meyakinkan, sambil katanya. „Sekarang begini saja kau mungkin belum percaya perkataan Toakomu, kau perlu bukti. Sekarang pergilah kau keluar, kau pilih pengemis mana saja yang kau kira belum pernah bertemu dengan kau, setelah kau panggil ,segera kau perlihatkan Kimpay ini apa yang akan segera dilakukan oleh pengemis itu pasti akan membuktikan perkataan Toakomu yang terkebur ini...".

Yo Him jadi ragu2, tetapi karena diapun ingin mengetahui kasiat dari Kimpay itu, akhirnya mau juga dia menuruti perkataan kakak angkatnya itu. Namun baru saja dia berdiri, Yo Him telah merangkapkan sepasang tangannya, dia telah memberi hormat kepada Wie tocu.

„Jika adikmu menuruti perkataanmu, Toako, berarti adikmu ini tidak tahu diri, tidak mempercayai perkataanmu" kata Yo Him kemudian. „Bukankah sebagai seorang kakak, engkau tidak akan mendustai adikmu ?" dan setelah berkata begitu Yo Him duduk kembali di kursinya.

Wie Tocu berterima kasih atas sikap Yo Him.

Mereka telah ber-cakap2 banyak sekali, akhirnya mereka berpisah, karena Yo Him ber maksud melanjutkan perjalanannya.

Semula Wie Tocu menahan Yo Him, agar bermalam dikota tersebut, tetapi Yo Him telah menolaknya sambil menyatakan terima kasihnya. Menurut Yo Him, dia telah terlalu banyak merepotkan sang kakak. „Mungkin kau takut diminta tidur diemperan toko dan ditepi jalan, bukan?" tanya Wie Tocu sambil tertawa: „Jangan takut aku pasti akan memintakan kamar kelas satu dirumah penginapan kelas satu !"

„Aku percaya Toako, tetapi tidak mau merepotkan Toako lebih jauh.!" menyahuti Yo Him sambil tertawa.

Dan berpisahlah mereka, Saat itu mendekati fajar, dimana matahari hampir muncul memperlihatkan dirinya.

Yo Him telah melanjutkan perjalanannya meninggalkan kota itu.

Ketika berjalan belasan lie, Yo Him telah tiba disebuah kampung yang tidak begitu besar, dia telah menginap di rumah seorang penduduk,

Setelah puas tidur, akhirnya Yo Him melanjutkan perjalanan lagi.

Waktu itu sudah mendekati awal musim dingin, disaat mana semua pohon telah gundul karena pohon itu telah melepaskan bunga dan daunnya gugur semua... salju juga mulai turun tipis2.

Walaupun udara belum terlalu dingin, namun nyatanya orang jarang melakukan perjalanan dalam udara seburuk itu.

Yo Him telah membeli sebuah jubah tebal, dengan itu dia melindungi tubuhnya dari serangan hawa dingin. Dan Yo Him terus juga melanjutkan perjalanan.

Anak ini sama sekali tidak memiliki tujuan, dia hanya berjalan kemana kakinya membawanya...

Waktu Yo Him tiba di kota Phui-sie-kwaan anak ini tertarik melihat kota yang padat penduduknya dan ramai sekali, walaupun musim dingin mulai tiba.

Waktu Yo Him memasuki pintu kota, tiba tiba dia mendengar suara ramai. Dilihatnya banyak orang berdiri berkerumun seperti juga tengah menyaksikan sesuatu.

Yo Him jadi tertarik, dia segera mendekati dan menyelip diantara orang ramai itu.

Segera juga dia mengetahui bahwa yang dikerumuni orang itu tidak lain dari dua orang yang tengah bertempur hebat.

Kedua orang itu masing2 berusia empat puluh tahun lebih, mereka berkelahi seru sekali dengan mempergunakan kedua tangan mereka.

Muka mereka telah babak belur, karena keduanya telah saling terpukul.

Yang hebat justeru adalah mereka tidak mau berhenti dari pertempuran itu, walaupun hidung dan mulut mereka telah mengucurkan darah,

Sedangkan belasan orang yang berkerumun itu telah mengeluarkan suara sorakan yang ramai sekali, mereka seperti menyaksikan dua ayam jago yang tengah diadu.

Yo Him jadi mengerutkan sepasang alisnya, dia melihat kedua orang itu seperti manusia2 tolol yang mau diadu begitu saja.

Saat itu salah seorang diantara keduanya telah mengulurkan tangannya, lalu mencekik leher lawannya dengan keras.

Tetapi lawannya itu tidak mau mengalah, dia telah mempergunakan sikut tangan kanannya menyodok perut lawannya.

Hebat sekali sikutannya itu. sehingga menimbulkan suara yang nyaring.

Tubuh lawan yang disikut juga terdorong kebelakang, jatuh terjengkang hingga cekikannya tidak bisa dipertahankan.

Sedangkan orang yang telah berhasil dengan sikutannya itu, telah memutar tubuhnya sambil menubruk dan menghantami muka lawannya.

Hebat sekali pukulannya itu, sehingga darah mengucur deras dari hidung dan mulut lawannya.

Tetapi orang itu juga meronta2 dengan kedua kaki dan tangannya, sampai akhirnya dia berhasil meloloskan diri dan terbalik menghantam kelawannya.

Begitulah keduanya telah berkelahi terus tanpa memperdulikan darah yang telah mengucur deras.

Orang2 yang berkerumun menyaksikan perkelahian itu, telah ber-sorak2 riuh sekali, mereka justru menganjurkan agar kedua orang itu terbangkit semangatnya untuk bertempur terus.

Salju dikaki kedua orang yang tengah berkelahi itu telah banyak yang merah oleh siraman darah, tetapi kedua orang itu seperti tidak memperdulikannya, mereka terus juga saling baku hantam tidak hentinya.

Tetapi, disaat orang2 yang menyaksikan perkelahian itu tengah ber-sorak2 bergemuruh berisik sekali, tahu2 telah melompat seorang hweshio, yang tubuhnya kurus tinggi dengan kepala yang gundul dan jubah pendeta yang berwarna kuning. Gerakannya begitu cepat dan gesit sekali, karena begitu kedua kakinya hinggap, begitu kedua tangannya bekerja.

Tahu2 pendeta itu telah mencengkeram punggung kedua orang itu,

„Pergilah !" bentak hweshio itu. Seketika itu juga tubuh kedua orang yang tengah bertempur itu terpelanting bergulingan.

Mereka berdua juga mengeluarkan suara jeritan kaget.

Sedangkan orang2 yang menyaksikan perkelahian itu telah berhenti bersorak, keadaan jadi sepi sekali.

Yo Him juga heran melihat kedatangan hweshio itu, yang tanpa bicara dan tanpa mengucapkan sepatah kata, telah melontarkan kedua orang yang tengah berkelahi itu.

Sedangkan kedua lelaki yang tadi bertempur telah bangun berdiri.

Muka mereka merah padam diliputi kegusaran yang bukan main. Dengan darah berlepotan dimuka, mereka telah memandang bengis kepada si hweshio.

„Siapa kau kerbau gundul ?" bentak salah seorang diantara mereka.

„Apa maksudmu begitu usil mencampuri urusan kami ?".

Hweshio kurus itu tersenyum sabar, dia telah merangkapkan sepasang tangannya

„Siancai ! Siancai ! Justru Lolap heran melihat kalian berkelahi begitu rupa. Apakah yang kalian perebutkan ?" tanya sihweshio

“Buka urusanmu ! Tetapi kau telah melemparkan aku, engkau harus mempertanggung jawabkannya!” teriak yang seorang, yang memakai baju bulu warna abu2 dengan suara yang bengis.

„benar ! engkau juga telah melontarkan aku maka engkaupun harus kuhajar !” teriak yang memakai baju biru.

Lalu seperti telah berjanji, kedua orang itu serentak melompat menerjang kearah si hweshio dia telah melancarkan serangan pukulan yang kuat sekali.

Tetapi hweshio Itu sama sekali tidak takut sikapnya juga tenang sekali.

Hweshio itu hanya mengawasi saja, serangan tangan kedua orang itu yang tengah meluncur kearah muka dadanya, ketika serangan hampir tiba, si hweshio tahu2 menggeser kakinya, dan luar biasa sekali, tahu2 dia telah lenyap dari hadapan kedua orang yang menyeranginya.

Tahu2 tangan si hweshio telah menepuk punggung kedua orang itu cukup keras tepukannya, karena menimbulkan suara

"Buuukkkkk! Buukkkkk!" yang nyaring walaupun si hweshio menepuknya perlahan sekali.

Disaat itu kedua orang tersebut tengah kehilangan keseimbangan tubuhnya, karena sasaran mereka lenyap tiba2 dan tubuh mereka tengah menyelonong kedepan. Maka ketika punggung mereka kena ditepuk begitu rupa, dengan sendirinya tidak ampun lagi mereka terjerembab dan mencium tanah bersalju.

Merekapun telah mengeluarkan suara jeritan, karena dari hidung mereka telah mengucur darah yang cukup banyak.

Dengan gusar kedua orang itu telah melompat berdiri lagi. Bagaikan harimau yang terluka, keduanya telah melompat menerjang kearah si hweshio.

Berulang kali mereka menyerang, berulang juga mereka terjungkal rubuh kembali, seperti dipertainkan oleh si hweshio dengan mudah.

Setelah beberapa kali mengalami kejadian seperti itu. akhirnya kedua orang tersebut tidak meneruskan serangan mereka lagi, keduanya hanya berdiri mengawasi si hweshio dengan tatapan mata takjub.

„Sudah cukup ?" mengejek sihweshio sambil tersenyum sabar.

„Siapa kau sesungguhnya ?" bentak kedua lelaki itu hampir berbareng.

„Lolap bergelar In Lap Siansu" menjelaskan hweshio itu. „Kebetulan sekali disaat Lolap lewat ditempai ini, Lolap menyaksikan jie wie sicu tengah saling baku hantam seperti tidak memikirkan keselamatan diri lagi. Sesungguhnya urusan apakah yang telah menyebabkan jie wie sicu (tuan2 berdua) saling serang seperti itu ?".

Muka kedua laki2 itu tiba2 berubah merah.

Ternyata kedua lelaki itu adalah dua orang penduduk kota Phui-sie-kwan. Mereka berdua sebetulnya merupakan sahabat yang cukup akrab.

Tetapi tadi malam mereka telah mengunjungi rumah bunga hidup, yaitu tempat pelacuran, secara kebetulan mereka jatuh hati terhadap pelacur yang sama, maka setelah terjadi keributan, mereka akhirnya berkelahi.

Akhirnya oleh pihak keamanan tempat pelacuran itu mereka dipisahkan. Namun hari ini, disaat bertemu dipintu kota, mereka telah saling sindir dan akhirnya berkelahi lagi ...

Mendengar pengakuan seperti itu, sihweshio telah menggelengkan kepalanya.

„Apakah bisa dipersamakan nilai persahabatan dengan nilai seorang pelacur?. Mengapa hanya disebabkan seorang wanita pelacur, kalian rela untuk merusak persahabatan ?" tegur si hweshio kemudian.

Muka kedua lelaki itu jadi berubah semakin merah. Karena mereka mengetahui bahwa hweshio ini bukanlah hweshio sembarangan dan memiliki kepandaian yang tinggi sekali, maka mereka jadi menghormati.

Keduanya telah merangkapkan tangan dan memberi hormat.

„Kami memang berpikiran cupat, Taisu...kami mengaku bersalah !" kata mereka serentak, Kemudian keduanya saling memberi hormat, saling meminta maaf.

Si Hweshio tampak senang melihat kedua orang itu berhasil didamaikan.

Setelah mengucapkan kebesaran sang Budha beberapa kali, si hweshio yang mengaku bergelar In Lap Siansu itu telah memutar tubuhnya dan berlalu.

Yo Him tadi telah menyaksikan, betapa hweshio itu hebat sekali kepandaianya, juga hweshio itu sangat sabar dan manis budi.

Karena memang tidak mempunyai tujuan yang tetap, akhirnya Yo Him telah mengikuti hweshio itu secara diam2.

Dilihatnya In Lap Siansu memasuki sebuah rumah makan, maka Yo Him pun memasuki rumah makan itu. Didalam hati Yo Him merasa kagum atas kehebatan ilmu silat hweshio dan kebijaksanaannya dalam menyelesaikan urusannya dua lelaki itu.

Dilihatnya in Lap Siansu telah duduk di sebuah meja, tengah menikmati tehnya.

Dia duduk membelekangi pintu, sehingga kedatangan Yo Him tidak dilihatnya.

Cepat2 Yo Him telah memilih meja yang berjauhan dengan sihweshio itu. sehingga dia bisa mengawasi gerak gerik hweshio yang luar biasa itu.

Semula In Lap Siansu meneguk tehnya dengan berdiam diri saja, tetapi akhirnya dia menggumam perlahan ;

„Akh, akh, persahabatan!" perlahan sekali suaranya, dia juga telah meneguk tehnya lagi.

Tentu saja Yo Him jadi heran sekali melihat perlakuan hweshio itu, yang membuat Yo Him semakin memperhatikan In Lap Siansu,

Saat itu sihweshio telah menggumam „Persahabatan memang sangat berharga jika memang ingin bersahabat, mengapa harus sembunyi2 seperti seekor tikus?. Bukankah mengikat tali persahabatan sangat berharga sekali !”

Yo Him mendengar jelas sekali perkataan sihweshio, tetapi dia tidak mengetahui entah perkataan In Lap Siansu itu ditujukan untuk siapa.

Tatapi sebagai seorang anak yang sangat cerdas sekali, Yo Him dapat meraba sedikit banyak kata2 itu merupakan sindiran untuk dirinya,

Rupanya In Lap Siansu telah mengetahui bahwa dirinya diikuti olehnya!

Teringat akan itu muka Yo Him jadi berobah merah sendirinya dan diapun jadi merasa malu!

Tetapi sebagai seorang anak yang berjiwa besar. walaupun usianya masih kecil sekali, Yo Him telah bangkit dari duduknya dia telah menghampiri meja In Lap Siansu.

Setelah berada dihadapan, Yo Him telah merangkapkan tangannya, dia telah memberi hormat sambil katanya: „Taisu, kepandaianmu sangat hebat sekali, benar2 aku kagum melihatnya!"

In Lap Siansu mengawasi Yo Him yang berdiri dihadapannya,

„Duduklah!" katanya kemudian ramah sambil menunjuk kursi kosong dihadapannya,

Yo Him segera duduk tanpa merasa segan lagi, karena dia melihatnya bahwa si hweshio memiliki jiwa yang sangat bebas.

„Siapa namamu nak ?" tanya hweshio itu. „Dan kulihat kau tadi merasa tidak senang menyaksikan perkelahian diantara kedua lelaki itu dipintu kota, bukan ?"

„Aku she Yo dan bernama Him" menjelaskan Yo Him. „Dan apa yang dikatakan oleh Taisu memang benar, alangkah memuakkan kedua orang itu berkelahi tanpa mengenal malu saling baku hantam ditonton oleh orang banyak Terlebih memalukan sekali adalah urusan yang menyebabkan mereka berkelahi ...".

Mendengar perkataan Yo Him, In Lap Siansu tersenyum lebar sambil meng-angguk2kan kepalanya dan berulang kali memuji akan kebesaran sang Buddha.

"Bemar !" kata In Lap Siansu akhirnya.

„justru Lolap turun tangan memisahkan mereka adalah disebabkan memandang mukamu, anak ..".

„Ihh !" Yo Him berseru kaget.

„Mengapa begitu ?" tanyanya tidak mengerti.

„Justru Lolap memisahkan mereka disebabkan melihat kau sebagai seorang anak dibawah umur saja telah merasa muak melihat kelakuan kedua lelaki itu! Hanya anehnya justru Lolap melihat orang2 lain yang menyebut dirinya telah dewasa itu justru sama sekali tidak memperlihatkan perasaan seperti kau, mereka bahkan girang sekali, mereka telah ber-sorak2 dan menganjurkan kedua lelaki itu terus berkelahi, seperti juga dua ekor ayam yang tengah diadu ...!"

Yo Him mengangguk.

„Itulah yang telah membuat aku jadi heran mengapa kedua orang itu mau diadu dan dipertandingkan hanya dengan suara sorak sorai belaka?" kata Yo Him. Sihweshio telah tersenyum sabar lagi.

„Ya, begitulah sifat manusia?. yang selalu ingin dibangkitkan emosinya" katanya. Dan setelah berkata begitu, In Lap Siansu mengawasi Yo Him sejenak lamanya, tatapan matanya memancarkan sinar yang sangat tajam.

„Sifatmu sangat hebat sekali nak" kata In Lap Siansu akhirnya. „Umurmu tidak lebih dari delapan tahun, tetapi dari sinar matamu, kau memiliki sifat2 yang jauh lebih luas dari manusia2 yang menamakan dirinya telah dewasa"

„Taisu terlalu memuji" kata Yo Him sambil menggeleng.
„Mana bisa aku memiliki peruntungan yang begitu baik ?".

Sambil berkata begitu, Yo Him juga telah mengambil cawan tehnya dan meneguknya beberapa kali.

In Lap Siansu telah tertawa dengan sikapnya yang sabar.

"Lolap tidak pernah mencela dan tidak pernah memuji, apa adanya yang akan Lolap katakan dengan sesungguhnya. Mengapa harus mencela ? Mengapa harus memuji ? Akhh, memang kenyataan yang ada engkau merupakan seorang anak yang agak luar biasa. Tentu saja, sebagai seorang manusia, Lolap bisa saja salah mata, tapi kenyataan yang ada membuat Lolap kagum atas Kecerdasan dan juga pandangan luas darimu"

„Dari mana Taisu bisa mengetahui bahwa aku memiliki kecerdasan dan pandangan luas?" tanya Yo Him sambil tersenyum, karena dia menganggap bahwa hweshio itu memang hendak memujinya belaka.

„Hemmmm, dari sinar matamu telah memperlihatkan bahwa engkau seorang anak agak luar biasa! Seperti tadi waktu kau menyaksikan kedua lelaki itu saling berkelahi satu dengan yang lainnya, ternyata engkau telah mengawasinya dengan sikap tidak senang. Lolap melihat sepasang alismu mengerut dalam, disamping itu juga kau tidak terpengaruh seperti anak-anak umumnya yang senang menyaksikan keramaian dan juga senang sekali menyaksikan orang berkelahi. Maka dari itu dengan adanya peristiwa seperti itulah Lolap telah turun tangan untuk memisahkan kedua orang lelaki yang tengah berkelahi itu."

Yo Him menunduk, dia jadi malu sendiri karena hweshio itu terlalu memuji dirinya.

„Sesungguhnya ingin pergi kemanakah Taisu?" tanya Yo Him kemudian.

„Langit merupakan genting rumah Lolap, bumi merupakan rumah Lolap, maka dimana Lolap berada, disitulah Lolap akan

menetap. Lolap hanyalah seorang pendeta pengembara yang tidak tentu tempat tinggalnya." menyahuti pendeta itu.

"Ohhh!" dan Yo Him meng-angguk2 sedangkan didalam hatinya dia telah berkata. „Sesungguhnya nasib kita hampir serupa."

Disaat itu diantara beberapa orang tamu yang memasuki ruang rumah makan tersebut, tampak seorang pengemis tua berusia diantara tujuh puluh tahun, tengah memandang sekeliling ruangan dengan sinar matanya yang sangat tajam. Pakaiaannya compang-camping dan dipunggungnya menggemblok lima helai karung.

Ketika melihat si hweshio, mukanya telah berubah jadi bengis. Wajahnya yang semula memang sudah tidak enak dilihat itu jadi semakin tidak sedap dipandang.

Maka dari itu, dengan cepat Yo Him menundukkan kepalanya, dia takut. kalau2 sipengemis tersinggung jika dipandangi terus olehnya.

Tetapi siapa sangka, justru pengemis itu telah menghampiri mejanya, malah ketika telah berada dekat dengan meja Yo Him dan In Lap Siansu, pengemis itu telah mengeluarkan suara tertawa dingin yang menyeramkan.

„Keledai gundul! Rupanya kau bersembunyi disini !" katanya dengan suara yang menyeramkan sekali.

In Lap Siansu memperlihatkan sikap yang tenang sekali, sama sekali dia tidak gugup atau takut melihat wajah sipengemis yang menyeramkan itu.

„Siapakah sicu atau saudara?" tanyanya kemudian dengan suara yang sabar. „Menurut Lolap, belum pernah kita berkenalan?"

„Hemm, kau telah menghajar babak belur dua orang murid Kaypang, apakah kau bermimpi akan dapat meninggalkan kota ini dengan mudah begitu saja ?" mengejek pengemis itu.

„Benar, Lolap memang tadi pagi telah mengajar adat kepada kedua Siauwkay (pengemis kecil) yang ingin coba2 mencuri uang dari seorang nyonya ! Maka jika memang Sicu tidak senang, katakanlah dengan cara bagaimana Lolap harus menyatakan maaf.

Sabar sekali pendeta itu, walaupun dia di bentak2 begitu oleh sipengemis tetapi dia masih bisa bersenyum dan ber kata2 dengan suara yang sabar sekali, dengan menanyakan juga dengan cara apa dia bisa mengajukan permintaan maafnya kepada pengemis itu.

Tetapi si pengemis tua itu telah mendengus dengan mata tetap terpancar bengis,

„Hemm tidak akan semudah itu meminta maaf atas dosamu," kacanya dengan dingin „Engkau seenaknya menghajar dua murid Kaypang setelah mereka babak belur kau tinggalkan begitu saja! Kini disaat tempat persembunyianmu diketahui olehku, justeru kau pura2 alim dengan menanyakan cara bagaimana untuk meminta maaf. Sungguh kau keledai gundul yang tidak tahu malu !”

dan setelah berkata begitu dengan cepat sekali dengan gerakan yang sukar diikuti pandangan mata dia telah mengulurkan tangannya mencekal batang leher sipendeta.

Sambil mengulurkan tangannya, dia juga berkata lantang “mari kita keluar !”.

Dengan maksud mencengkeram baju si Pendeta tentu saja si pengemis bermaksud untuk menarik dan menyeret si hweshio keluar dari ruangan rumah makan itu. Dia merupakan salah seorang anggota Kaypang yang membawa karung lima lembar, berarti dia menduduki tingkat kelima, dan tingkat kelima dalam urutan kaypang sudah merupakan tokoh diperkumpulan tersebut. Hanya lima tingkat dibawah Pangcu atau Ketua Kaypang itu.

Tidak mengherankan jika pengemis ini juga memiliki kepandaian yang tinggi sekali. Tetapi sihweshio juga tak mau berdiam diri saja untuk dibuat malu oleh pengemis itu. Maka dia telah mengelakkan dengan memiringkan sedikit kepalanya, dia sama sekali tidak bangun dari duduknya.

Tentu saja hal itu membuat Yo Him terkejut sekali, karena tidak keruan juntrungannya sipengemis main serang begitu macam.

Melihat cengkeramannya gagal, dengan penasaran sekali sipengemis telah mengibaskan tangannya, maksudnya akan menghantam muka si hweshio.

tetapi dengan tenang sekali sihweshio telah mendorong dengan tangan kanannya, sambil katanya : „Mari kita bicara diluar saja”

Dan setelah berkata begitu, disaat tubuh si pengemis terhuyung oleh dorongan tangannya, maka In Lap Siansu telah bangkit dari duduknya, dia melangkah keluar dari ruangan rumah makan itu.

Yo Him mengetahui maksud dari sihweshio yaitu sipendeta ingin bertanding diluar saja, mengelakkan kerusakan dirumah makan itu.

Tentu saja Yo Him jadi kagum sekali atas sikap hweshio itu, dia telah berdiam diri dan telah bersikap sabar hanyalah untuk menghindari pertandingan yang tidak karuan, yang bisa merusak ruangan rumah makan tersebut.

Sedangkan sipengemis tua telah mengikuti melangkah keluar dengan langkah lebar dan muka yang menyeramkan sekali.

Yo Him juga telah cepat bangun berdiri dia ingin melihat apa sesungguhnya yang ingin dilakukan oleh sipengemis.

Ketika si hweshio telah melangkah keluar, disaat, itu rupanya si pengemis sudah tidak dapat menahan sabar lagi,

dengan cepat dia telah menggerakkan tangan kanannya, dia ingin mencengkeram bahu si hweshio.

Tetapi In Lap Siansu memang memiliki Kepandaian yang cukup tinggi, merasakan sambaran angin serangan dari arah belakangnya, dia telah melangkah maju sambil membungkukkan tubuhnya maka serangan itu telah mengenai tempat kosong.

Disaat pengemis tua itu lewat menyambar tempat kosong kesempatan itu telah dibarengi oleh si hweshio dengan mengibaskan lengan jubahnya kebelakang, sehingga serangan itu yang mengandung tenaga dalam sangat kuat telah mendorong tubuh sipengemis dengan kuat sekali, sehingga tubuh pengemis itu terhuyung karena dia sama sekali tidak menduga bahwa dirinya akan diserang begitu rupa.

Tetapi pengemis tua tersebut juga memiliki kepandaian cukup tinggi, tadi dia sampai terserang terhuyung begitu karena dia tidak menyangka si hweshio akan mengambil sikap seperti itu dan juga memang dia tidak ber waspada, sehingga dia telah terdorong.

Tetapi sekarang ketika si hweshio telah melancarkan serangan berikutnya lagi yang mengandung tenaga serangan yang kuat sekali, maka sipengemis berhasil menangkis atau mengelakkannya dengan gerakan yang cepat sekali.

Begitulah dalam waktu yang sangat singkat sekali, kedua orang ini telah saling serang menyerang dan telah melewati belasan jurus.

Ternyata kepandaian si hweshio ataupun kepandaian sipengemis memang berimbang.

Bahkan sipengemis yang tengah gusar itu, telah melancarkan serangan lebih sering dan lebih gencar dibandingkan dengan si hweshio yang lebih banyak mengelak dan melompat mundur menjauhkan diri.

Tentu saja sikap sihweshio membuat sipengemis tambah penasaran sekali.

Dia telah berusaha memperhebat serangan2nya, setiap serangannya tentu mengandung kekuatan tenaga yang bisa mematikan. Sihweshio semakin lama jadi semakin kewalahan melihat bahwa lawannya menyerang dia dengan nekad seperti itu,

Maka dari itu cepat2 sihweshio telah memutar kedua tangannya dengan cepat sekali, dia telah melindungi dirinya dengan kedua tangannya itu dengan rapat sekali.

Sehingga sipengemis tambah mendongkol saja.

„Sreet!" tahu2 ditangannya telah tercekak sebatang pedang pendek yang menyerupai badik.

Dengan mempergunakan senjatanya sipengemis melancarkan serangan dengan gencar.

Dengan adanya serangan senjata tajam seperti itu, maka sihweshio juga tidak bisa main tangkis saja dengan tangan kosong, bisa2 tangannya kelak terluka oleh serangan senjata lawan.

Segera diapun telah merobah cara bersilatnya, dia main pukul dengan mempergunakan kedua telapak tangannya, gerakannya itu bukan main cepat dan dahsyatnya, tenaga pukulannya juga gencar, sehingga membendung sipengemis untuk melancarkan serangan lebih jauh.

Dari itu sipengemis juga menjadi kalap lagi, karena dia tidak bisa memperoleh hasil apa2 walaupun dia sudah mempergunakan senjata tajamnya.

Dengan mengeluarkan suara seruan yang sangat keras sekali, tahu2 kedua tangan sipengemis telah bergerak, tangan kanannya yang mencekak pisau pendeknya itu menyambar dengan cara menyimpang dari samping, sedangkan tangan

kirinya telah menghantam dengan telapak tangannya seperti juga dia ingin menghantam batok kepala si hweshio, yang ingin dipukulnya hancur.

Serangan itu telah memaksa si hweshio melompat mundur untuk mengelakkan diri.

Tetapi sipengemis tampaknya memang sengaja melancarkan serangan tersebut untuk memancing. karena itu tidak mengherankan jika serangan yang dilancarkanya itu mengincar bagian yang berbahaya, tetapi cepat ditarik pulang dan kemudian dia melancarkan serangan yang sesungguhnya mengincar bagian yang mematikan, yaitu tepat dijurusan ulu hati, dimana mata pedang pendeknya itu telah menyambar secepat kilat.

Tetapi In Lap Siansu juga memiliki kegesitan. Dia memang terkejut waktu melihat mata pedang pendek itu telah mengincar ulu hatinya, tetapi dia tidak menjadi gugup, dengan cepat sekali dia menggeser tubuhnya dan menghantamkan telapak kanannya.

Namun serangan telapak tangan kanan si-hweshio telah disambut dengan tangkisan telapak tangan kiri sipengemis, sedangkan, pedang pendek itu telah meluncur terus dengan cepat, sehingga kulit dada sihweshio berhasil dilukai darahnya mengucur, sehingga tubuh In Lap Siansu terhuyung dan akan rubuh.

Pengemis itu juga tidak lolos dari akibat serangan telapak tangan si hweshio, karena dengan cepat sekali tenaga dalam yang kuat dari pendeta itu menggempur bagian dalam tubuhnya, membuat pengemis itu telah terhuyung mundur.

Cepat luar biasa pengemis yang nekad itu telah melompat, dia mempergunakan kesempatan disaat si pendeta tengah terhuyung itu untuk menghajar kepalanya.

Tentu saja Yo Him jadi kaget sekali, dia melihat In Lap Siansu seperti sudah tidak bisa berdiri tetap dan dengan sendirinya sulit bagi dia untuk dapat menangkis serangan sipengemis.

Sipengemis girang melihat serangan yang dilancarkan nya kali ini akan berhasil mengenai sasarannya, dan dia telah berseru keras sekali sambil mengempos semangatnya menambah tenaga serangan.

Mati2an In Lap Siansu mengangkat tangannya menangkis.

Suara benturan keras terdengar, tetapi tubuh In Lap Siansu terhuyung kemudian terguling diatas tanah.

Sedangkan sipengemis hanya terhuyung sedikit, dia sudah bersiap untuk melancarkan serangan lagi.

„Tahan !" tiba2 Yo Him yang melihat keadaan sihweshio sudah tidak bisa menahan diri.

Sipengemis jadi merandek, dia menoleh dengan penasaran. Waktu melihat yang menahannya adalah seorang anak kecil yang tadi bersama sihweshio, dia jadi tambah gusar.

„Setan cilik" bentaknya. „Engkau juga ingin turut campur ?" sambil membentak begitu dia telah melangkah menghampiri Yo Him.

„Apakah kau tidak malu menganiaya orang yang sudah tidak berdaya seperti Taisu itu ?" bentak Yo Him mendongkol sekali.

Pengemis tua itu tertawa dingin.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun juga, dia telah melangkah mendekati Yo Him, diayunkan tangannya, dan „plaakk !" muka Yo Him telah ditemplingnya dengan keras,

sehingga anak itu berputar seperti gangsing, pipinya bengkok dan dia rubuh bergulingan ditanah.

Bukan main gusarnya Yo Him, tetapi diapun jadi takut melihat pengemis tua itu demikian ganas.

Namun memikirkan keselamatan In Lap Siansu yang baik hati itu, Yo Him jadi melupakan sakitnya dan telah cepat2 merangkak berdiri.

„Walaupun kau membunuh mati diriku, tetap aku tidak ijinkan kau membunuh Taisu itu!" teriak Yo Him.

Sipengemis tertegun, tetapi kemudian dia tertawa.

„Hebat ! Hebat !" katanya. „Jadi kau ingin mati juga membela pendeta busuk itu ? Hemm, bagus ! Aku akan menuruti keinginanmu, sebelum menghajar mampus pendeta itu, lebih dulu aku akan mengirimkan kau ke Giam-lo-ong !".

Dan setelah berkata begitu kembali tangan dan kakinya bergerak, maka terdengar suara gedebak-gedebuk dimana tubuh Yo Him dihajar pulang pergi sehingga tubuh sianak she Yo ini seperti sebuah bola yang meng-gelinding2 diatas tanah. Semula Yo Him tidak mengeluarkan jeritan, dia berusaha menahan perasaan sakit itu.

Tetapi waktu melihat darah yang mulai mengucur dan membasahi salju, tentu saja sianak she Yo ini mulai ketakutan. Namun Yo Him menggeretakkan giginya, dia telah berusaha menahan serangan sipengemis tua itu." Waktu kepalan tangan sipengemis menghantam lagi, maka disaat itulah Yo Him tidak bisa menahan perasaan sakitnya, dia merasakan mata nya jadi brr-kunang2 gelap dan matanya juga gelap disamping itupun kepalanya pusing, tanpa ampun lagi tubuhnya bergulingan ditanah dengan disertai jeritannya yang menyayatkan hati.

Tubuh In Lap Siansu jadi gemetaran keras menahan kemarahan yang sangat.

Dia telah melompat berdiri sambil berseru; „Binatang, mengapa kau menyiksa anak kecil ? Sungguh tidak tahu malu !".

Sipengemis tua itu telah tertawa ber-gelak2 dengan suara yang keras sekali, dia telah berkata kemudian ; „Hem...engkaupun telah menghina murid Kaypang yang masih kecil-kecil....bakankah sama saja ?".

Muka In Lap Siansu jadi berobah merah padam.

„Baik, mari kita adu jiwa ! Anak itu tidak salah apa-apa, urusan ini tidak ada sangkut paut dengannya, kau tidak bisa mengganggunya, karena semua perbuatanku adalah tanggung jawabku !".

„Kaypang bukan perkumpulan yang mudah diperhina ! Kami tidak pernah menghina orang lain, tetapi kamipun tidak mau dihina...!".

Dan setelah berkata begitu dengan cepat dan angkuh sekali dia menghampiri sihweshio, dengan diiringi oleh suara bentakannya yang sangat keras, dia telah melancarkan serangan dengan ganasnya.

Tenaga serangan yang dilancarkannya hebat sekali, sehingga angin serangan itu men-deru2.

Sesungguhnya In Lap Siansu merasakan tubuhnya semakin lemah saja, disamping itu juga dia merasakan luka didalam tubuhnya cukup parah.

Maka dari itu dengan cepat sekali dia telah mengempos semangatnya, mati-matian dia menyambuti serangan sipengemis tua itu.

Tetapi dia tidak sanggup membendung kekuatan tenaga menyerang dari pengemis tua itu.

Tubuh sipendeta telah terpental keras sekali, dan ambruk diatas tanah.

Hebat kesudahan dari pukulan sipengemis karena sihweshio hanya merintih ditanah tidak bisa segera bangkit kembali seperti semula.

Walaupun In Lap Siansu beberapa kali telah berusaha untuk bangkit namun dia gagal, karena matanya gelap dan berkunang-kunang, tenaganya seperti telah lenyap...

Dalam keadaan seperti inilah dengan cepat sekali sipengemis tua telah melompat maju, untuk melancarkan serangan terakhir kepada sihweshio.

Yo Him yang baru saja merangkak bangun dengan kepala yang masih pusing, jadi kaget melihat serangan sipengemis terhadap In Lap Siansu.

Dia berseru kaget sambil memutar otak untuk menolong jiwa pendeta itu.

„jangan mencelakai Taisu itu !" membentak Yo Him dengan suara yang keras sekali.

Tetapi sipengemis tidak mengacuhkan,

„Jika kau bisa menolong pendeta ini, tolongilah !" mengejek sipengemis sambil tangannya tetap meluncur turun akan menghantam dada si pendeta itu yang tengah dalam keadaan rebah.

Tentu saja Yo Him jadi putus asa, karena walaupun hatinya ingin sekali menolong pendeta itu, tetapi apa daya dia memang tidak memiliki

kesanggupan apa apa.

Maka akhirnya dalam putus asanya itu, dia telah berseru sekenanya ;

“Jika kau membinasakan Taisu itu, jiwamu tidak akan kuampuni !" dan seruannya itu keras sekali mengandung kemarahan dan penasaran yang bukan main.

Sipengemis itu menjadi kaget sendirinya, dia merandek dan menahan tangannya yang tengah meluncur itu.

Setelah merandek sejenak dan tertegun segera dia tersadar dari herannya dan menjadi gusar sekali.

"ha ha ha" dia tertawa tergelak dengan suara menyeramkan sekali. Setan kecil seperti dirimu berani menggertak Souw Cie Kay seperti diriku begitu rupa.

"hmm, aku tidak mau tahu siapa engkau, tetapi jika kau mencelakai Taisu itu, jiwamu tidak akan lolos dari kematian !" kata Yo Him yang jadi nekad. Karena sudah tidak ada jalan lain, dia sengaja bicara besar seperti itu untuk memancing kemarahan sipengemis untuk mengulur waktu saja, dengan harapan In Lap Siansu dapat berdiri dan tenaganya pulih kembali.

Tetapi sipengemis yang tengah marah itu rupanya sudah tidak bisa menahan diri, dia telah mengeluarkan suara bentakan bengis, tubuhnya telah melompat dan dengan cepat sekali dia mengulurkan tangannya mencengkeram bahu Yo Him mengangkat tubuh anak itu ketengah udara.

Yo Him meringis kesakitan, dia merasakan tulang bahunya seperti juga akan copot dan terlepas, menimbulkan perasaan sakit yang luar biasa.

Dengan keras pengemis tua Souw Cie Kay menggoncang-goncangkan tubuh Yo Him dengan penasaran sekali.

„Manusia kerdil seperti engkau ini ingin membinasakan diriku, heh ? Ingin membunuh aku ?" bentaknya dengan bengis dan penasaran sekali.

Yo Him tidak bisa menyahuti, karena dia merasakan tulang bahunya sakit luar biasa.

Dengan penuh kemarahan Souw Cie Kay telah mengangkat Yo Him keatas, maksudnya ingin membantingnya, sekali banting tentu binasalah anak kecil itu.

“Habishlah jiwaku !” mengeluh Yo Him di dalam hatinya dengan penasaran.

Si pendeta In Lap Siansu juga telah melihat peristiwa tersebut, tetapi dia tengah terluka berat maka tidak dapat melakukan apa-apa untuk menolong Yo Him.

Sihweshio hanya mengeluh saja.

Saat itu tangan pengemis tua Souw Cie Kay telah mengangkat Yo Him tinggi sekali dan baru saja dia ingin membantingnya, tiba-tiba dari saku Yo Him jatuh semacam benda.

Benda itu menimbulkan suara nyaring dan berkilauan kuning.

Waktu melihat benda itu mata Souw Cie Kay jadi terpentang lebar lebar dia telah mengawasi tertegun kearah benda itu dengan sepasang tangannya yang mengangkat tubuh Yo Him itu tetap ditengah udara.

Setelah berselang sejenak, dia menurunkan tubuh Yo Him sambil disertai bentakannya. „Setan kecil, dimana kau mencuri Kimpay itu ?”

Suara bentakan itu mengguntur dan bengis sekali, sedangkan tangan yang satunya itu telah diulurkan untuk mengambil Kimpay yang terjatuh ditanah.

„Jika kau menyentuh Kimpay itu, jiwamu sulit untuk dilindungi lagi !” bentak Yo Him dengan suara yang nyaring.

Souw Cie Kay kaget, dia menarik pulang tangannya yang tadi diulurkannya itu.

Untuk sejenak dia telah berdiri ragu-ragu.

Namun akhirnya dia telah bertanya. „Kau telah mencuri Kimpay itu, bukan ?”.

„Hemmm, apakah aku memiliki potongan sebagai pencuri ?" bentak Yo Him berani sekali, dan melihat Kimpay itu hatinya jadi girang bukan main. Tadi dia lupa kepada Kimpay tersebut, coba kalau tidak, siang-siang urusan In Lap Siansu sudah dapat diselesaikan.

„Jadi....jadi kau ingin maksudkan bahwa Kim pay itu milikmu ?" tanya sipengemis dengan suara yang tergagap dan tidak lancar, tetapi sinar matanya itu yang masih tetap bengis memperlihatkan bahwa dia tidak mempercayai perkataan Yo Him. Namun untuk menuduh bahwa Yo Him yang mencuri Kimpay itu juga merupakan urusan yang tidak mungkin, karena pemilik Kim pay tersebut seorang tokoh hebat didalam Kay pang, tidak mungkin Kimpaynya itu dapat dicuri seorang anak sebesar Yo Him.

„Kimpay itu milik kakak angkatku...aku telah dihidiahkannya.....!" kata Yo Him dengan suara yang lantang sekali.

„Hemm..." Souw Cie Kay telah mendengus dengan suara yang dingin. Dia tidak percaya pemilik Kimpay yang sangat terkenal sebagai tokoh didalam Kaypang mau mengangkat adik kepada anak sebesar Yo Him. „Siapa nama kakak angkatmu itu ?".

Sebetulnya Souw Cie Kay telah mengetahui nama orang yang menjadi pemilik.Kimpay itu, namun sengaja dia memancing begitu karena jika memang Yo Him dapat menyebutkannya, berarti memang benar sianak ini tidak berdusta, tetapi kalau Yo Him tidak bisa menyebutkan nama tokoh Kaypang itu, tentu Yo Him telah berbohong.

Yo Him telah tertawa dingin, dia membungkukkan tubuhnya mengambil Kimpay itu.

Diangkatnya Kimpay itu tinggi2, kemudian bentaknya dengan suara yang lantang. „Apakah engkau masih tidak mau berlutut melihat Kim pay ini ?"

Muka pengemis itu jadi pucat, tetapi dia masih ragu-ragu karena tidak mengetahui siapa anak kecil ini.

Sedangkan orang-orang yang menyaksikan di tepi jalan akan peristiwa tersebut juga jadi heran. Mereka umumnya mengetahui siapa Souw Cie Kay, yaitu raja pengemis dikota ini.

Tetapi kali ini berhadapan dengan seorang anak kecil sebesar Yo Him, tampaknya raja pengemis yang terkenal bertangan besi dan juga gagah itu jadi begitu ragu-ragu.

Sedangkan In Lap Siansu juga jadi heran sekali melihat pengemis itu dan sikap Yo Him, sehingga dia hanya mengawasi saja.

„Sebutkan dulu siapa nama kakak angkatmu itu.kata Souw Cie Kay dengan suara ragu2.

„Hemm, tidak kusangka bahwa perkataan Wie Tocu tidak tepat ! Wie Tocu mengatakan, siapa saja anggota Kaypang jika melihat Kimpay ini tentu akan menghormatinya ! Hemm, sungguh benda tidak punya guna !" menggerutu Yo Him dan dia telah mengangkat Kimpay itu untuk di bantingnya.

Mendengar disebutkan nama „Wie Tocu", lemaslah kedua lutut Souw Cie Kay, pucat pula mukanya dan menggigili tubuhnya, gemeteran keras. Dia telah menjatuhkan diri berlutut dihadapan Yo Him sambil mengangguk-anggukkan kepalanya dengan keras, sehingga keningnya itu telah menghantam tanah dengan keras.

„Tecu (murid) memang sungguh kurang ajar tidak cepat-cepat menyambut kedatangan Kim pay !" berseru Souw Cie Kay bsrulung kali, dia juga membahasakan dirinya dengan sebutan murid. „Sungguh dosa yang sangat besar ! Sungguh dosa yang tidak terampuni lagi....!".

Dia mengatakan dosa yang sangat besar dan dosa tidak terampuni lagi, dimaksudkan olehnya ialah dirinya tidak bisa memperoleh pengampunan lagi.

Bahkan tadi dia tidak mau cepat-cepat menyambut Kimpay, sehingga Kimpay itu hampir saja dibanting Yo Him. Jika memang tadi Kimpay itu sampai dibanting Yo Him, walaupun dia memiliki sepuluh jiwa, tentu dia harus mati sepuluh kali !

Maka kini bukan main ketakutannya, karena jika sampai perbuatannya itu diceritakan Yo Him kepada Wie Tocu, bukan saja kedudukannya sebagai ketua cabang dari perkumpulan Kaypang akan terlepas dari tangannya, dimana dia akan dipecat, juga dirinya akan disidang dan menerima hukuman yang berat, jika tidak kematian tentu sedikitnya hukuman yang bisa membuat dia bercacad.

Dan sambil berlutut begitu, Souw Cie Kay juga telah menangis ketakutan sekali.

Tentu saja semua orang yang menyaksikan jadi heran bukan main.

Lebih-lebih In Lap Siansu.

Semuanya jadi memandang bengong saja.

„Hemm, tadi kulihat engkau bersikap begitu garang, dan menyamakan jiwa manusia seperti jiwa kacoa !" kata Yo Him kemudian. „Apakah kau anggap bahwa dirimu sudah berkuasa penuh didalam dunia ini ?”.

Murid memang sungguh picik dan tidak memiliki pendidikan, mohon kongcu mengampuni !. memang murid sangat berdosa, dosa yang tidak terampun lagi !" dan sambil berkata begitu. Tahu-tahu dia telah mengayunkan tangannya menempilingi mukanya sendiri, sehingga terdengar suara ketepak ketepok berulang kali.

Song Cie Kay menghantam mukanya sendiri bukan sekedar memukul tetapi dia menempiling dengan mengerahkan

seluruh tenaganya, maka dari itu tidak mengherankan setiap kali telapak tangannya itu hinggap dimukanya, maka seketika itu juga giginya copot, sepuluh kali dia memukul, maka sepuluh gigi yang telah copot dan jatuh diatas salju.

Dengan mengambil gigi-giginya yang telah copot itu dia mengacungkan dengan mempergunakan kedua tangannya kepada Yo Him, sikapnya ketakutan dan menghormat sekali.

„Murid menerima salah dan sangat berdosa, dengan menghadiahkan gigi ini mungkin Kongcu bersedia mengampuni jiwaku !" kata sipengemis.

Dengan perkataannya itu dia sesungguhnya ingin meminta Yo Him agar tidak menceritakan urusan itu kepada Wie Tocu.

Sedangkan Yo Him telah memasukkan Kimpay kedalam sakunya, dia telah mengibaskan tangannya, katanya juga; „Kini jika kau bisa memberikan obat yang mujarab dan menyembuhkan luka In Lap Siansu, maka jiwamu kuampuni...!".

„Terima kasih kongcu ! Terima kasih kongcu !" kata pengemis itu sambil memanggut-manggutkan kepalanya berulang kali tidak hentinya.”

Kemudian dia menepuk tangannya, dari sudut-sudut jalan tampak muncul beberapa orang pengemis.

Mereka segera dibisiki oleh Souw Cie Kay, maka seketika itu juga pengemis-pengemis itu berlarian.

Didalam waktu yang sangat singkat, mereka telah membawa bungkus obat dan peralatan untuk menggodok obat itu.

Souw Cie Kay yang telah memasak sendiri obat itu, kemudian dia telah memberikan kepada In Lap Siansu dengan sikap menghormat sekali.

In Lap Siansu yang sejak tadi diliputi perasaan heran dan bingung telah berdiam diri saja.

Dia menerima obat itu dan meminumnya.

Memang pendeta itu merasakan napasnya agak lapang dan sesak didadanya mulai lega.

Dia menghela napas,

„Terima kasih...!“ katanya kepada Souw Cie Kay. dengan sikap yang canggung.

“Tidak berani aku yang rendah menerima ucapan terima kasih dari Taisu, sungguh, aku sirendah ini harus menerima hukuman dari Taisu ! Dalam dua hari Taisu akan sembuh, maka disaat itu aku sirendah melaksanakan hukuman potong tangan atau potong kaki”

Mendengar perkataan Souw Cie Kay, muka in Lap Siansu jadi berubah.

„Mengapa harus begitu ?” tanyanya heran.

„Aku sirendah tidak memiliki mata melanggar Taisu, telah melakukan Kesalahan besar, maka dari itu aku hanya menantikan hukuman Taisu!”

„Jika memang engkau telah menyadari bahwa apa yang telah kau lakukan itu salah dan bertobat untuk apa engkau menjalani hukuman pula ?” tanya sipendeta.

„Oh terima kasih Taisu !” kata sipengemis tua Souw Cie Kay dengan girang. „Taisu telah memberikan kelonggaran kepadaku sirendah”.

Kemudian dia melambaikan tangannya memanggil seorang pengemis kecil, dia mengambil golok yang diacungkan kepadanya.

In Lap Siansu hanya mengawasi, karena dia sama sekali tidak mengerti apa yang ingin dilakukan oleh pengemis itu.

Tetapi, dengan tidak terduga, sipengemis telah mengacungkan goloknya, menggerakkan membacok lututnya sendiri.

Tentu saja In Lap Siansu jadi kaget setengah mati, dia ingin mengulurkan tangannya untuk menolongi lutut sipengemis tua itu..

Tetapi karena dia memang dalam keadaan terluka dan. belum sembuh, gerakannya jadi lambat dan apa yang ingin dilakukannya itu tidak kesampaian.

Tanpa mengeluarkan jeritan bahkan dengan mulut masih tersenyum dan berulang kali mengucapkan terima kasih, lutut kiri dari sipengemis tua itu telah tertabas putus oleh goloknya sendiri, darah juga segera mengucur.

Tanpa memperlihatkan perasaan sakit, sipengemis telah melambaikan tangannya, seorang pengemis kecil telah membawakan kain pembalut.

Luka dilututnya itu telah dibalutnya.

Kemudian dengan cepat dia telah berlutut lagi, menyatakan terima kasih kepada In Lap Taisu.

Lalu dengan dipayang oleh beberapa orang pengemis, dia menghadapi Yo Him, katanya. "Kongcu, aku telah berterima kasih kongcu mau mengampuni jiwaku si Souw rendah ini, tetapi untuk ini, walaupun kongcu memerintahkan aku harus terjun dilautan api, tidak nantinya aku menolak, karena budi kongcu tidak mungkin terbalas dengan jiwaku saja...!".

Melihat demikian patuhnya orang-orang Kay pang, yang demikian ketakutan jika melakukan suatu kesalahan, bukan main perasaan kagum di hati Yo Him.

Dia hanya merasa menyesal mengapa Souw Cie Kay harus membuntungi kakinya sendiri.

Yo Him sama sekali tidak mengetahuinya, bahwa sesungguhnya memang sudah menjadi peraturan didalam Kaypang, setiap anggota yang melakukan suatu perbuatan salah, tentu harus menerima hukuman yang berat.

Dan jika memang orang itu diampuni, tentu orang tersebut tidak akan tenang, maka dengan melakukan perbuatan seperti yang dilakukan Souw Cie Kay, barulah hatinya menjadi tenang. Itupun dia masih berterima kasih bahwa jiwanya telah diampuni oleh Yo Him...!

Setelah itu dengan dipayang oleh pengemis-pengemis lainnya, Souw Cie Kay berlalu meninggalkan tempat itu.

In Lap Siansu menghela napas berulang kali, dia jadi menyesal bukan main atas terjadinya urusan seperti ini.

Berulang kali dia telah menggeleng-geleng kan kepalanya sambil mengucapkan kebesaran sang Buddha.

Saat itu Yo Him telah menghampiri In Lap Siansu.

„Bagaimana Taisu, apakah lukamu tidak membahayakan ?” tanya Yo Him dengan suara yang ramah,

Sihweshio berusaha tersenyum.

„Untung saja ada kau, adik kecil !” katanya dengan suara yang bersyukur, „kalau tidak tentu aku telah binasa !”.

„Tetapi semua itu terjadi hanya disebabkan kan oleh suatu kesalahan pengertian belaka !” kata Yo Him. „Dan celaknya justru aku tidak ingat sejak siang-siang bahwa aku memiliki hadiah kimpay dari Wie Tocu.coba kalau memang semula aku mengeluarkannya, tidak sampai Taisu harus menderita luka seperti ini....!”.

“Sudahlah !” kata In Lap Siansu. „Tetapi siapakah Wie Tocu yang kau katakan itu ?”.

Yo Him menggeleng.

„Akupun tidak tahu !" katanya. „Kami hanya bertemu secara kebetulan dan Wie Tocu mengajak aku untuk angkat saudara, sehingga untuk selanjutnya aku memanggil Wie Tocu dengan sebutan Wie Toako, sedangkan dia memanggil aku Yo Hiante ! Hemm, sebagai kenang-kenangan, di hadiahkannya kepadaku sebuah kimpay ini...!".

Kemudian Yo Him menceritakan pengalamannya itu, dimana dia telah bertemu dengan Wie Tocu.

Bukan main kagumnya In Lap Siansu. „Siancai ! Siancai ! Rupanya bukan hanya Lolap yang melihat bahwa kau adil kecil adalah seorang yang luar biasa !" kata sipendeta. Lihatlah, sampai Wie Tocu bersedia mengangkat kau sebagai adiknya dan menghadiahkan lencana kebesarannya itu, yang menunjukkan kekuasaan yang sangat besar di kalangan pengemis !"

Yo Him cepat-cepat mengeluarkan kata-kata merendah.

Sedangkan In Lap Siansu telah berdiam diri termenung seperti ada yang dipikirkan. Sedangkan orang-orang yang tadi ramai menyaksikan perkelahian telah bubar.

„Apa yang tengah Taisu pikirkan tanya Yo Him kemudian waktu melihat sikap pendeta itu.

„Tidak ada apa-apa yang kupikirkan... hanya saja, sangatlah memalukan jika aku menyampai kan isi hatiku !" kata sihweshio.

„Mengapa begitu ?" tanya Yo Him jadi heran sekali.

„Karena justru disaat ini aku tengah memikirkan untuk, mengajakmu mengangkat saudara..." kata sihweshio kemudian.

„Hah ?" tanya sianak she Yo terkejut-

„Nah, tadi Lolap telah mengatakan, betapa memalukan sekali urusan tersebut, jika sampai adik kecil menolaknya.!" kata In Lap Siansu.

Yo Him kemudian tertawa.

„Justru aku yang Kaget mendengar orang sehebat Taisu bersedia angkat saudara denganku !" Kata Yo Him. „Apa kebisaanku ?".

“Wie Tocu merasa bersyukur memiliki adik seperti kau, maka terlebih aku !" kata In Lap siansu.

Sedangkan saat itu Yo Him telah mengangguk.

“Baiklah Taisu, mari kita angkat saudara kepada langit dan bumi “ kata Yo Him.

Dan setelah berkata begitu Yo Him telah berlutut sambil menyoja, dan begitu pula In Lap Siansu telah berlutut juga. Dengan disaksikan oleh langit dan bumi mereka telah angkat saudara.

Masing2 mengeluarkan sumpahnya.

„Karena usiaku lebih muda dari Wie Tocu maka kau bisa memanggil aku sebagai Jieko (kakak kedua) saja !" kata sipendeta dengan sabar.

“Dan kau Hiante. engkau menjadi Samte adik ketiga.. !"

Yo Him girang sekali, dan dia juga telah berkata, “urusan yang menggembirakan ini harus cepat2 diberitahukan kepada Toako !"

„Benar !".

“Hanya saja, belum tentu kita bisa bertemu pula !".

„Mengapa begitu ?".

„Karena justru aku ingin berkelana dulu, merantau seorang diri".

„Ahhhh, Samte, kita berkelana berdua saja!" saran sipendeta.

“Jika memang Jiko tidak memiliki urusan apa2, apa salahnya ? Bukankah lebih menggembirakan ?” menyahuti Yo Him.

Maka dengan gembira mereka telah memasuki rumah makan itu lagi.

Mereka makan dan minum sepuasnya, seperti juga tengah merayakan hari pengangkatan saudara itu.

Rupanya, yang satu kecil dan yang seorang nya tua bangka, namun diantara mereka terdapat kecocokan yang serasi sekali.

Mereka berdua telah ber-cakap2 dengan asyik sekali sampai lupa waktu.

Disaat hari telah larut malam, barulah mereka memesan sebuah kamar dan tidur sepembaringan !

Keesokan paginya barulah mereka melanjutkan perjalanan lagi.

DENGAN adanya In Lap Siansu sebagai kawan seperjalanannya, maka Yo Him dapat melakukan perjalanan dengan gembira, karena ada kawan yang bisa diajak ber-cakap2.

Selama dua bulan mereka telah menjelajahi puluhan kampung dan belasan kota.

Selama itu pula In Lap Siansu telah melihatnya bahwa Yo Him sama sekali tidak mengerti ilmu silat.

Tentu saja pendeta ini jadi heran.

Begitulah pada suatu hari, disaat mereka berada dikamar penginapan yang terletak dikota kecil Fang-cia-kwan, disaat

mana In Lap Siansu akan mulai menceritakan keadaan didalam rimba persilatan seperti hari2 yang lalu, pendeta itu sengaja telah bertanya kepada Yo Him ;

„Samte, menurut penglihatan Jiekomu, tampaknya kau sama sekali tidak tertarik untuk mempelajari ilmu silat...Benarkah itu ?".

Yo Him mengangguk.

„Untuk mendengar pengalaman2 Jieko .mengenai rimba persilatan, aku tertarik sekali...tetapi untuk mempelajari ilmu silat, itulah urusan lain...aku sama sekali tidak tertarik".

„Kenapa ?" tanya In Lap. Siansu tertarik. Yo Him menceritakan pengalamannya yang pernah menyaksikan tanpa sengaja, dimana pendeta2 dari Kun Lun Pai yang telah dibinasakan oleh empat orang Mongolia. Ratusan orang gagah dan imam2 dari Kun Lun Sie itu semuanya mengerti ilmu silat, tetapi mereka telah terbunuh dengan cara yang begitu mengenaskan sekali.

In Lap Siansu juga terkejut mendengar peristiwa hebat yang telah menimpa imam-imam Kun Lun Pai.

Se-tidak2nya urusan itu baru didengarnya, dan dia heran sekali pendeta2 Kun Lun Pay yang lihay2 itu, bahkan.Ma Liang Cinjin. yang berada diatas kepandaianya, bisa dibinasakan oleh pendeta, Mongolia bersama ketiga kawannya itu.

„Siapakah orang2 Mongolia yang hebat2 itu ?" tanya In Lap Siansu dengan heran sekali.

„Entahlah, aku pun tidak mengetahuinya ! Hanya sejak saat itulah aku jadi berpikir bahwa seseorang yang mempelajari ilmu silat, tentu akan menghadapi bahaya yang tidak kecil disetiap saat"

„Tetapi salah, Samte pandanganmu itu i Justru disebabkan ilmu silat mereka kurang sempurna, maka imam2 Kun Lun Pai dan orang2 gagah itu telah dibinasakan olen orang2 Mongol

itu ! Coba mereka memiliki kepandaian yang sempurna, bukankah mereka akan berhasil membinasakan keempat orang Mongol jahanam itu...!" Yo Him menggeleng perlahan. „Tetapi aku sama sekali tidak tertarik untuk mempelajari ilmu silat..." katanya.

„Jika memang demikian, akupun tidak ingin memaksanya" kata sipendeta.

Dan mulailah In Lap Siansu menceritakan perihal keadaan Kangouw.

Ber-macam2 cerita yang dikisahkannya, dan memang Yo Him juga tertarik benar akan cerita ceritanya itu.

Terlebih lagi jika In Lap Siansu tengah menceritakan sepak terjang orang2 gagah didalam rimba persilatan, yang umumnya membela pihak yang lemah dan memberantas sikuat jahat.

„Memang jika didalam kalangan Kang-ouw terdapat banyak orang2 gagah, tentu kejahatan semakin sedikit !" kata Yo Him setelah mendengar cerita sipendeta.

In Lap Siansu tertawa.

„Samte, itulah sebabnya Jiekomu ini memaksa engkau untuk mempelajari ilmu silat ! Sekali lagi Jiekomu rewel menganjurkan kau mempelajari ilmu silat, agar kelak kau bisa menjadi salah seorang hohan dan enghiong untuk memberantas sijahat ! Dengan demikian, bukankah engkau akan membantu berlaksa manusia yang ber sengsara ?".

Yo Him tersenyum sambil menggeleng.

„Sudah kukatakan Jieko, bahwa aku tidak tertarik untuk mempelajari ilmu silat "Tetapi aku pernah mempelajari ilmu olah raga untuk menyehatkan tubuh.....!".

„Ilmu menyehatkan tubuh ? Apakah itu ?" tanya In Lap Siansu tertarik.

Dan Yo Him telah turun dari pembaringan, dia menggerakkan tangan dan kakinya.

Gerakannya perlahan, dan lembut sekali, tetapi gerakan tangan dan kaki Yo Him yang seperti anak yang tengah main petak itu justru telah membuat mata In Lap Siansu jadi terpentang lebar.

Dia memandangi Yo Him dengan mulut yang terpentang lebar dan muka pucat disamping juga matanya tetap terbuka.

Yo Him telah menyelesaikan latihannya, dan ketika melihat keadaan kakak angkatnya yang kedua itu dia jadi kaget bukan main.

"Jieko, kenapa kau ?" tanya Yo Him kemudian sambil menepuk bahu kakak angkatnya itu.

„Kau . kau...?" suara In Lap Siansu tidak lancar.

Tentu saja Yo Him tambah heran.

"Jieko !" panggilnya lebih keras.

In Lap Siansu menghela napas, dia menyebut kebesaran sang Buddha berulang kali.

Kemudian dengan sikap yang luar biasa, In Lap Siansu telah berkata.

"Samte, bicaralah terus terang, siapakah engkau sesungguhnya ?" tanya In Lap Siansu.

Yo Him jadi tertegun, tapi kemudian tertawa.

"Akh, Jieko kau ini benar2 aneh !" kata Yo Him kemudian.

"bukan aneh, bukan aneh" kata In Lap Siansu dengan suara ber-sungguh.

"telah berbulan bulan engkau berhasil menyembunyikan kepandaian kelas satu dari mataku !"

"Kepandaian Kelas satu ?" tanya Yo Him dengan nada kaget dan heran.

„Apa maksudmu Jieko?" sipendeta menghela napas.

"Pantas saja kau tidak mau mempelajari ilmu silat lain yang tidak ada artinya, ternyata engkau telah memiliki ilmu mujijat yang luar biasa sekali ! sungguh hebat !, sungguh hebat !, kepandaian yang kumiliki tidak ada seperseratusnya! Dengan hanya memutar jari telunjukmu saja, engkau bisa membinasakan aku !. Pantas saja Wie Tocu begitu bersyukur memiliki adik angkat seperti kau ! Tetapi aku., aku mana pantas menjadi kakak angkatmu !".

Dan kembali hweshio itu telah berulang kali me-nyebut2 kebesaran sang Budha.

Yo Him jadi bingung sekali melihat sikap sihweshio, akhirnya dia telah bertanya dengan memperlihatkan sikap yang ber-sungguh2."

„Jieko, mari kita bicara yang sesungguhnya, jangan kau membuat adikmu menjadi bingung tidak keruan !" kata Yo Him. „Sesungguhnya apa maksudmu itu ?".

„Kau ternyata memiliki kepandaian yang hebat sekali, Yo Samte ! Kau telah menipu kakakmu ini, kau tidak mau memberitahukan kepadaku bahwa kau memiliki ilmu yang luar biasa, sehingga aku selamanya menganggap kau tidak memiliki kepandaian apa2".

„Aku memang sesungguhnya tidak memiliki kepandaian apa2...dan juga belum pernah mempelajari ilmu silat !" kata Yo Him ber-sungguh.2.

„Akhh, engkau masih berkata begitu, adikku ?" tanya In Lap Siansu dengan suara agak keras. „Tadi jurus2 dari ilmu pedang nomor satu tiada taranya dijagad ini, yaitu Giok Lie Kiamhoat dan ilmu pukulan dari Kiu Im Cin Keng telah kau

mainkan dengan baik ? Bukankah ilmu itu merupakan ilmu2 silat nomor satu yang tiada taranya dikolong langit ini ?”

Yo Him jadi tertegun.

“Apa maksudmu Jieko ?” tanyanya.

“Kau masih pura2 tidak mengerti > atau engkau menganggap Jiekomu terlalu tolol sehingga kau bisa perbodohi terus menerus ?”

„Tetapi aku sungguh2 tidak mengerti ilmu silat apa-apa !”.

In Lap Siansu tersenyum, katanya sabar “Kau memang luar biasa Samte ! Baiklah ! Kalau memang kau keberatan untuk menceritakan asal usul dirimu, mungkin ada sesuatu yang sulit kau jelaskan, Jiekomu juga tidak akan mendesak terus. Tetapi yang terpenting, kau mengakui bukan bahwa kau memiliki ilmu tanpa tandingan dibawah langit ini ?”

" Ilmu apa ?"

" Kiu Im Cin Keng dan Giok Lie Kiam Hoat !"

„Akh ? “

Benar-benar Yo Him bingung sekali Akhir nya setelah berpikir sejenak, karena diapun cerdas maka dia bisa menduga-duga mengapa kakak angkatnya itu bersikap demikian.

„Apakah ilmu yang tadi kuperlihatkan ? Ya itu ilmu olah raga untuk menyehatkan tubuh !” tanya Yo Him akhirnya.

„Sungguh luar biasa ! Ilmu sehebat itu yang tiada duanya dikolong langit ini kau sebut sebagai ilmu menyehatkan tubuh !”.

„Sungguh Jieko, aku mempelajari ilmu itu justru dari seekor rajawali !”.

„Hah ?" muka In Lap Siansu jadi berobah pucat, kemudian dengan suara perlahan dia telah menggumam. „Benar, Benar, dugaanku!..benar dia....!".

Yo Him jadi heran dan penasaran.

„Jieko,. kau jangan bersikap begitu, karena selain membingungkan juga diliputi teka-teki ! Tidak bisakah kau bicara terus terang ?".

Sipendeta telah mengawasi Yo Him dengan sorot mata dalam-dalam, kemudian dengan tiba-tiba sekali dia "menepuk lututnya keras-keras.

„Engkau she Yo, bukan ?" tanyanya cepat.

„Benar, kau sudah mengetahuinya sejak beberapa bulan" yang lalu, Jieko !" menyahuti Yo Him.

Dan dengan tidak terduga In Lap Siansu telah bangkit berdiri, dia telah merangkapkan sepasang tangannya, dia telah membungkukkan tubuhnya memberi hormat.

„Samte, terimalah hormat dari Jiekomu, dan apakah Sin Tiauwei Taihiap baik-baik saja ?" tanya In Lap Siansu dengan suara menghormat sekali.

„Sin Tiauwei Taihiap ? Siapa dia ?" tanya Yo Him akhirnya bertambah bingung, dia juga jadi sibuk untuk menghindar dari penghormatan pendeta itu.

„Yo Samte, kau jangan begitu !" kata In Lap Siansu.

„Jangan kau memungkirinya terus bahwa kau adalah puteranya Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko dan Liehiap Siauwei Liong Lie !".

„Akh !" mata Yo Him terpentang lebar2.

Sihweshio melihat Yo Him dalam keadaan tertegun dan heran seperti itu, dan kembali In Lap Siansu tambah heran juga.

„Apakah benar-benar engkau tidak mengenal siapa Sin Tiauw Taihiap dan Siauw Liong Lie Liehiap, sepasang pendekar besar di jaman ini ?” tanyanya bersungguh-sungguh. Yo Him menggeleng.

„Mendengarnya saja baru kali ini...!” menyahuti Yo Him.

„Engkau she Yo, juga memiliki kepandaian. Kiu Im Cin Keng dan Giok Lie Kiam Hoat, ilmu2 yang dimiliki Sin Tiauw Taihiap Yo Ko dan Liehiap Siauw Liong Lie....maka heranlah jika engkau mengatakan antara dirimu tidak ada hubungannya dengan mereka...?” Penasaran sekali suara sihweshio, dia berkatapun sambil mengawasi tajam sekali kepada Yo Him.

Yo Him jadi mengerutkan sepasang alisnya dalam-dalam, dia heran bukan main mendengar In Lap Siansu, si Jieko itu, berkeras bahwa dia ada hubungan dengan Sin Tiauw Taihiap Yo Ko dan Siauw Liong Lie.

Sedangkan kedua orang itu memang tidak di kenalnya, mendengar namanya saja baru kali ini.

Tetapi sebagai seorang anak yang cerdas, mengingat bahwa dia sejak bayi dirawat oleh seekor burung rajawali, yang juga tampaknya cerdik serta sakti sekali, maka mungkin juga antara Sin Tiauw Taihiap Yo Ko dengan rajawali sakti (Sin Tiauw) yang merawatnya itu ada hubungannya. Atau boleh jadi juga dirinya memiliki hubungan yang erat dengan Sin Tiauw Taihiap Yo Ko dan Siauw Liong Lie. bukankah diapun she Yo ?

Karena berpikir begitu, maka Yo Him jadi tertarik sekali menghadapi persoalan seperti ini.

Segera juga dia menanyakan kepada In Lap Siansu, siapakah sesungguhnya Sin Tiauw Taihiap Yo Ko itu ? Dan siapa pula Siauw Liong lie.

In Lap Siansu setelah berdiam sejenak, segera menceritakan sepak terjang Yo Ko, pendekar nomor satu

dijaman ini. Bagaimana Yo Ko telah membela yang lemah dari tindasan sikuat jahat, bagaimana Yo Ko juga telah membantu pemerintahan Song untuk mengusir pasukan perang tentara Mongolia dengan membinasakan Kaisar Mangu.

Mendengar semua itu, Yo Him. jadi merasa kagum kepada pendekar besar itu.

Walaupun dia belum pernah melihat bagaimana rupa dari pendekar Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko itu, namun dia membayangkannya dari bayang2 yang digambarkan oleh In Lap Siansu, seorang pendekar gagah yang bermuka tampan memiliki tangan tunggal, yaitu tangan kirinya, dengan seekor burung rajawali saktinya....Dan juga mengenai kegagahan Siauw Liong Lie dengan Giok Lie Kiam Hoatnya membuat Yo Him benar2 menaruh hormat akan sifat kesatrianya pendekar wanita itu.

„Seperti kau lihat, mereka itu memiliki kepandaian yang sempurna sekali, maka mereka dapat melakukan pekerjaan besar. Tetapi jika mereka memiliki pendirian seperti kau yang tidak ingin mempelajari ilmu silat, bagaimana mereka bisa melakukan pekerjaan besar seperti itu ?" kata In Lap Siansu mengakhiri ceritanya.

Yo Him jadi duduk terpekuk ditempatnya, dia tengah membayangkan kegagahan Yo Ko dan Siauw Liong Lie.

Betapa kagumnya dia mendengar juga perihal kegagahan Oey Yok Su, Kwee Ceng dan Oey Yong. Begitu pula dia kagum mendengar kehebatan kepandaian Loo Boan Tong.

Banyak orang2 gagah dimasa itu yang diceritakan oleh In Lap Siansu, termasuk juga See Tok, Pak Kay, yaitu Ang Cit Kong, dan yang lainnya lagi.

“dan jika melihat she yang kau pergunakan, yaitu she Yo juga, dan ilmu yang kau perlihatkan tadi adalah ilmu simpanan dari kedua pendekar besar itu, yaitu Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko

dan Siauw Liong Lie, maka aku yakin kau memiliki hubungan yang erat dengan mereka... !”

Yo Him hanya berdiam diri saja, sedangkan pikirannya tengah bekerja dengan keras.

Akhirnya Yo Him menceritakan kepada In Lap Siansu, justru dia berkelana seperti sekarang ini adalah untuk menyelidiki asal usulnya. Karena itu dia tidak mengetahui siapa dirinya yang sesungguhnya. Siapa ayahnya dan siapa ibunya ! sejak kecil dia hanya dirawat oleh Sin Tiauwei itu yang akhirnya telah lenyap didekat jurang tidak pernah muncul kembali.

Mendengar cerita Yo Him, sepasang alis In Lap siansu mengerut.

Setelah mengucapkan beberapa kali kebesaran sang Budha, akhirnya In Lap Siansu berkata.

Akhir2 ini memang Jiekomu sering mendengar bahwa diselatan telah muncul beberapa orang jago yang hebat2, menurut keterangan sementara orang yang telah kembali dari sana, menyatakan orang2 yang memiliki jiwa kesatria itu tidak lain dari Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko, Oey Yong, Kwee Ceng, It Teng Taisu. Hanya saja yang membuat Lolap kurang mempercayai keterangan itu, justru tidak di-sebut2nya Siauwei Liong Lie".

„Dimana ada Yo Ko, tentu ada isterinya, yaitu Siauwei Liong Lie. Maka dari itu, aneh sekali jika hanya ada Yo Ko. Sampai Lolap juga ingin menduga apakah orang itu ingin menjual nama Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko, untuk malang melintang didunia persilatan ?".

„Apakah Jieko telah pergi keselatan untuk menyelidikinya ?" tanya Yo Him tertarik.

„Semula memang Lolap bermaksud pergi ke sana, tetapi setelah Lolap berpikir-pikir secara masak2, percuma saja. Karena kepandaian yang dimiliki Lolap sangat rendah sekali.

Jika memang benar orang2 gagah itu Yo Ko adanya bersama Kwee Ceng, Oey Yong dan It Teng Taisu ataupun Ciu Pek Thong, tentu Jiekomu tidak akan mengalami suatu ancaman bahaya apa2, tetapi jika mereka hanya menjual nama Sin Tiauww Taihiap untuk kepentingan diri pribadi mereka sendiri, dan mereka merupakan penjahat2 murahan, bukankah lolap akan menghadapi bahaya yang tidak kecil ?, jelas lolap tidak akan dapat mempertahankan diri membiarkan orang merusak nama baik Sin Tiauww Taihiap Yo Ko dan lainnya, tetapi untuk melawan mereka juga tidak akan sanggup, sebab menurut cerita orang2 yang pernah melihat mereka bertempur, kepandaian orang itu luar biasa sekali, dan sulit untuk diukur.... !”

Yo Him menghela napas panjang.

“bagaimana kalau kita pergi keselatan untuk melihat benar atau tidaknya berita itu ?” tanya Yo Him kemudian mamajukan sarannya.

Sihweshio bimbang sejenak, tetapi kemudian dia telah mengangguk.

„Jika memang Samte bermaksud begitu maka Jiekomu hanya menurut saja” kata sihweshio. Hanya, Samte belum menjelaskan, sesungguhnya ada hubungan apakah antara Samte dengan Sin Tiauww Taihiap Yo Ko dan Siauww Liong Lie ?”.

“Apa yang telah adikmu jelaskan, semuanya itu tidak dusta...!” kata Yo Him „Nanti jika memang orang2 gagah yang berada di selatan itu benar2 terdapat Sin Tiauww Taihiap Yo Ko, kita boleh menanyakannya, mungkin pendekar besar itu jauh lebih tahu mengenai keadaan diriku, yang kebetulan she Yo juga dan dirawat oleh seekor burung rajawali ! Hanya yang hampir tidak masuk dalam pikiran, justru aku dibesarkan di Utara, sedangkan saat sekarang mereka berkumpul diselatan, itulah tempat yang sangat berlainan satu dengan yang lainnya !”.

In Lap Siansu juga telah menghela napas.

„Didalam dunia memang sering terjadi urusan yang aneh dan hampir tidak bisa dibayangkan atau tidak bisa masuk dalam akal sehat ! Kita lihat saja nanti, mudah2an asal usul dirimu, Samte, akan dapat diketahui dengan jelas !".

Yo Him akhirnya teringat kepada beberapa macam barang yang disimpannya, dimana barang-barang itu adalah pemberian rajawali sebelum hari terakhir kematiannya itu.

Semula Yo Him bermaksud untuk memperlihatkan benda2 itu, namun akhirnya dia membatalkan. Walaupun In Lap Siansu telah mengangkat saudara dengannya, tetapi jika urusan keturunannya belum jelas, mengapa dia harus memperlihatkan barang2 itu ? Dia bermaksud baru memperlihatkannya nanti kepada Sin Tiauw Taihiap Yo Ko, yang kebetulan sekali juga she Yo pula.

Begitulah, mereka telah memutuskan untuk berangkat menuju kearah selatan...

KALANGAN jago2 rimba persilatan. umum nya memang sering merantau untuk mencari pengalaman dan juga pesiar di-tempat2 yang indah.

Begitu juga dengan In Lap Siansu. Pendeta ini adalah seorang pendeta perantauan yang gemar sekali berkelana dari kota yang satu kekota yang lainnya.

Kini dia melakukan perjalanan bersama Yo Him, maka itu hatinya jadi gembira sekali disaat mereka telah tiba didaerah selatan tersebut.

Tujuan mereka adalah Kanglam, dimana tempat tersebut terkenal akan keindahannya, terkenal akan kecantikan gadis2nya, terkenal juga sebagai tempat yang seringkali dikunjungi pujangga dan penyair.

Bahkan Kanglam pernah menjadi tempat dan daerah kekuasaan Kanglam Citkoay, guru2nya Kwee Ceng, dimana ketujuh Manusia Aneh itu adalah keturunan dari daerah tersebut,

Disamping Kanglam Cit-koay! Kanglam memang merupakan tempat yang banyak sekali di datangi pendekar2 silat kelas utama, yang akhirnya memilih tempat tersebut sebagai kampung halaman mereka.

Pemandangan yang ada disekitar daerah Kang lam indah sekali, walaupun musim dingin mulai tiba. Salju yang turun ringan dan tipis2 itu ternyata menimbulkan pemandangan yang sejuk dengan warnanya yang putih cemerlang.

Betapa sucinya salju2 itu, yang putih bagaikan putihnya kapas dan lembut selembut sutera...

Yo Him tidak hentinya memuji akan keindahan daerah selatan tersebut, terlebih lagi ketika mereka tiba dimuka kampung Liang-kuang cung, sebuah daerah pinggiran dikota Kanglam tersebut.

Pohon2 yang mulai gundul itu tidak menyebabkan rusaknya keindahan didaerah Kanglam.

Gadis-gadisnya yang terkenal dengan kulitnya yang halus lembut dengan sikap dan gerak gerik mereka yang menawan, telah terkenal sekali.

In Lap Siansu telah mengatakan kepada Yo Him „Jika saja kita berhasil menemui jago jago itu, dan mereka memang Sin Tiauw Taihiap Yo Ko dan pendekar-pendekar lainnya, maka Lolap telah puas, ,mati dapat dengan mata yang meram. Sulit sekali untuk menjumpai mereka...bertemu saja sulit sekali".

Yo Him girang bukan main, sebagai seorang anak berusia delapan tahun, tetap saja Yo Him masih sering memiliki sifat kekanak-kanakan, karena walaupun bagaimana dia masih gemar bermain dan bersenang-senang.

Maka disaat In Lap Siansu mengajaknya untuk bermain-main perahu, Yo Him segera menyetujuinya.

Dengan menyewa sebuah perahu, mereka telah berlayar perlahan-lahan di sungai-sungai yang banyak terdapat di sekitar daerah Kanglam Harus diketahui, jika didarat orang mempergunakan kuda sebagai binatang pengangkut maka justru perahu merupakan alat pengangkutan penting sebagai kendaraan air...maka dari itu, tidak mengherankan setiap sungai selalu penuh oleh perahu yang hilir mudik.

Sambil meneguk teh mereka yang hangat, In Lap Siansu dan Yo Him menikmati keindahan disekitar sungai dimana perahu mereka berlayar.

Sedangkan dipinggir tepi sungai itu, tampak pohon2 Yangliu yang mulai gundul dan sebagian tertutup oleh lapisan salju.

Saat itu Yo Him tiba-tiba menunjuk kearah depannya.
„Jieko...kau lihat !”.

In Lap Siansu telah menoleh dan dia melihat dua buah perahu tengah saling kejar.

Mereka masih terpisah dalam jarak yang cukup jauh, tetapi In Lap Siansu telah cepat-cepat mengayuh perahunya ketepi, karena dia kuatir kalau-kalau nanti perahunya ditabrak oleh kedua perahu yang tengah saling kejar itu.

Kedua perahu itu memang tengah saling kejar dengan cepat, dan ketika kedua perahu itu meluncur semakin dekat, In Lap Siansu dan Yo Him mulai mendengar suara bentakan-bentakan yang keras dan bengis sekali.

„Siangkoan Linlie !, Hentikan perahumu ! Jika tidak kalian jangan menganggap aku keterlaluan !" teriak seorang lelaki bercambang berewok kasar diperahu yang lainnya yang mengejar.

Tetapi perahu yang didepan tetap saja meluncur dengan cepat sekali tanpa memperdulikan ancaman dan teriakan orang bermuka kasar itu.

Rupanya orang yang berewok kasar itu sudah habis sabar, dari dalam perahunya dia telah mengeluarkan sebuah jangkar besi yang tampaknya beratnya seribu kati lebih. Tetapi jangkar besi itu telah diangkatnya dengan mudah dan ringan sekali, tampaknya lelaki berewok itu sama sekali tidak mengeluarkan tenaga untuk mengangkat jangkar besi tersebut.

Hal itu telah membuktikan bahwa tenaga yang dimiliki orang berewok itu sangat besar dan luar biasa sekali, menyebabkan In Lap Siansu jadi kagurn bukan main.

"Hebat orang itu, jangkar besi seribu kati lebih dapat diangkatnya dengan begitu mudah dan ringan !" bisik In Lap Siansu kepada Yo Him.

Yo Him hanya mengangguk sambil mengawasi terus.

„Tampaknya akan terjadi perkelahian ! Rupanya mereka saling kejar mengejar bukan tengah bermain perahu, tetapi untuk saling bertempur!" kata Yo Him kemudian.

„Benar !" mengangguk In Lap; „Tampaknya orang yang berada diperahu didepan itu tidak mau melayannya, atau memang kepandaianya masih berada dibawah kepandaian orang berewok itu. Maka dia bermaksud melarikan diri, menjauhkan perahunya dari perahu siberewok itu".

Yo Him mengangguk.

„Tetapi tidak lama lagi tentu akan dapat dikejar !" bisik In Lap lagi.

Yo Him melihat perahu yang kedua itu telah meluncur semakin mendekati perahu yang pertama itu. Rupanya orang yang menggerakkan penggayuh perahu kedua itu sangat kuat

sekali, setiap kayu penggayuh itu digerakkan, perahu seperti terbang meluncur dipermukaan air.

Sedangkan orang yang berada diperahu pertama itu, yang tengah dikejar, tampaknya telah menjadi gugup sekali, dia sampai memperdengar kan seruan tertahan.

Saa itu jarak perahu Yo Him dengan perahu yang tengah dikejar oleh lelaki berewok itu sudah makin dekat jaraknya, dan Yo Him mau pun In Lap Siansu sudah dapat melihat jelas wajah orang yang mendiami perahu pertama itu.

Ternyata didalam perahu itu terdapat tiga orang. Seorang lelaki berusia setengah baya, kurang lebih berusia lima puluh tahun, tengah menggerakkan penggayuh perahunya dengan tergesa dan cepat2 sekali, mukanya pucat, jenggotnya yang pendek sebagian telah putih. Dua orang lainnya yang berada diperahu itu dua orang wanita. Seorang wanita yang berusia empat puluh tahun lebih dan gadis kecil berusia sebelas dua belas tahun,

Sigadis kecil itulah yang berdiri di buritan perahu sambil sebentar2 menoleh kebelakang sambil berseru “Musuh telah datang dekat...musuh telah dekat...!”

Tentu saja teriakan sigadis cilik itu telah membuat silelaki setengah baya itu jadi semakin gugup.

„Walaupun bagaimana kita harus dapat meloloskan diri dari kejaran mereka!” kata wanita berusia empat puluhan itu, yang rupanya menjadi ibu sigadis kecil itu, mukanya juga pucat, tubuhnya tampak sering menggigil, matanya liar ketakutan bukan main.

Sigadis kecil itu telah berteriak lagi. „Mereka telah mempergunakan jangkar besi, yang siap untuk ditimpukkan kearah perahu kita...cepat ayah cepat ayah, kita harus berusaha menjauhi, kalau jangkar besi itu menimpah perahu kita,

celakalah kita...!"

Sambil ber-teriak2 begitu, sigadis cilik itu tampaknya gugup sekali.

Sedangkan lelaki berusia lima puluhan, yang memelihara jenggot pendek yang sebagian telah putih itu, semakin cepat dan kuat menggayuh perahunya.

Dan ibu sigadis cilik itu juga telah membantui menggayuh.

Tampaknya mereka bertiga memang tengah ketakutan sekali, keringat tampak menitik dari kening silelaki dan wanita tua itu, sedangkan si gadis cilik masih terus ber-teriak2 memberitahukan keadaan dan perkembangan musuh..!

Yo Him yang melihat ketiga orang itu dalam ketakutan, dan juga melihat silelaki berewok yang mengejar dibelakang itu memegang jangkar besi,

mengancam akan menimpuk, dia jadi merasa kasihan dan iba kepada ketiga buronan itu.

In Lap juga telah mengerutkan sepasang alis nya.

"Ini urusan dunia Kang-ouw, kita tidak boleh mencampuri...!" Bisik In Lap Siansu kepada Yo Him. disaat dia melihat Yo Him menoleh kepadanya, seperti ingin membuka mulut menganjurkan agar In Lap Siansu menolongi ketiga orang itu.

„Tetapi mereka terancam, Jieko, jika saja jangkar besi itu menimpah perahu mereka, niscaya mereka akan terbalik dan terluka.....!"

„Akhh, kau belum mengerti peraturan dunia Kang-ouw, Samte, didalam rimba persilatan selalu terdapat urusan yang berbelit. Semula, pihak yang kita duga jahat, bisa menjadi pihak yang benar dan baik, sedangkan pihak yang semula kita duga baik, malah kenyataannya lain seperti ular beracun!"

„Tetapi ketiga orang itu, sigadis kecil dengan kedua orang ibu dan ayahnya, tentunya bukan orang jahat ! Kau harus menolongi mereka, Jieko !".

In Lap Siansu tidak menyahuti, dia hanya mengawasi dalam2 dan tajam sekali kepada kedua perahu yang tengah saling kejar itu dan telah berada dekat sekali dengan perahu mereka.

„Siangkoan Lin Lie !" terdengar lelaki berewok itu telah berteriak lagi dengan suara yang bengis sekali. „Jika memang kau tetap tidak mau menghentikan perahu kalian, lihatlah, kami akan segera melempar...!".

Sambil berteriak begitu, si berewok telah meng-gerak2kan jangkarnya.

„Celaka !" mengeluh lelaki tua yang sedang mengayuh perahunya. „Kita akan kelebu !".

„Ya, inilah hebat !" berseru wanita disampingnya. Muka mereka pucat.

Sedangkan sigadis cilik yang berdiri diburitan telah berseru lantang. „Ayah, ibu Lihat mereka sudah ber-siap2 untuk melontarkan jangkar besi itu !".

Suaranya tetap keras, tetapi didalam nadanya tergetar, menunjukkan bahwa gadis kecil ini dalam keadaan panik dan ketakutan.

Lelaki dan wanita yang menjadi ibu sigadis. kecil itu telah mengayuh semakin cepat saja.

Tetapi walaupun bagaimana perahunya itu tidak berhasil menjauhi perahu pengejarnya.

Bahkan ketika perahu sigadis cilik itu berjajar dengan perahu Yo Him dan In Lap Siansu justru disaat itu pula lelaki berewok itu telah melontarkan jangkarnya kearah perahu sigadis cilik.

Suara menderu dari beratnya jangkar itu melayang ditengah udara menyeramkan sekali.

Sigadis cilik mengeluarkan suara seruan tertahan, sedangkan lelaki tua dan wanita setengah baya itu putus asa dengan muka mereka yang pucat.

„Celaka !" berseru In Lap Siansu. „Kita pun akan bercelaka ! Jika jangkar itu menghantam perahu mereka, berarti akan menimbulkan gelombang hebat dan akan menyebabkan perahu kitapun akan terbalik atau ikut terhajar remuk oleh jangkar itu !".

Yo Him jadi kaget, dia memasang mata tajam2, dilihatnya jangkar telah menyambar datang dan hanya terpisah beberapa tombak lagi saja.

Hati Yo Him jadi tercekak, namun disaat itu juga In Lap Siansu telah mengempos seluruh tenaganya dikedua pundaknya, dia telah melompat berdiri diujung perahunya, diapun mengangkat kedua tangannya, kemudian ber-siap2 dengan kuda2 kedua kakinya untuk menyambuti jangkar yang berat itu.

„Wutt...!" jangkar besi itu telah berhasil diterima oleh In Lap Siansu dengan mempergunakan kedua tangannya.

Tubuh In Lap Siansu tergetar keras, dan kakinya agak gemetar.

Ujung perahu juga agak tertekan dan masuk kedalam permukaan air.

Inilah celaka !

Jika sampai terlambat untuk mengimbangi keseimbangan yang ada, niscaya perahu In Lap Siansu akan terbalik!

Untung saja lelaki tua yang tadinya sudah berputus asa, yang tadi mengayuh perahunya gadis cilik itu, ketika melihat ada seorang hwehshio yang telah menolonginya menyambuti

jangkar besi itu dan melihat ujung perahu dimana kedua kaki sihweshio berpijak itu agak melesak kedalam air dan ujung yang satunya terangkat, tanpa mengucapkan sepatah perkataan dia telah melompat keujung yang satunya dan berdiri disitu dengan mengerahkan kekuatan kaki seribu kati.

Dengan cara demikian, perahu In Lap Siansu bisa diselamatkan.

Dengan cepat In Lap Siansu mengerahkan tenaganya, dia memusatkan dikedua lengannya lalu disertai oleh suara seruan, ini kukembalikan kepadamu!", Jangkar itu telah didorongnya keras sekali, kembali meluncur, ketuannya !

Dengan mudah lelaki berewok itu telah menyambut jangkar itu

Dangan muka yang merah padam dia telah mengawasi In Lap Siansu.

„Keledai gundul !" bentak siberewok dengan suara yang bengis. siapa kau ? Mengapa kau demikian usil mencampuri urusan kami ? Apakah, kau tidak mengenal peraturan Kangouw sehingga berani mencampuri urusan ?”

Ditegur begitu, In Lap Siantu telah merangkapkan kedua tangannya, dia telah menjura sambil berkata. „Maafkan, bukan maksud Lolap ingin membantui orang yang tidak Lolap kenal, tetapi justru jangkar itu telah mengancam keselamatan perahu dan Lolap sendiri. Maka terpaksa Lolap harus menyambut ! Siapakah siecu, mengapa harus mempergunakan kekerasan kepada ketiga orang itu ?”.

Muka siberewok telah berubah tidak sedap dilihat, dia telah yakin bahwa hweshio yang tengah dihadapinya ini adalah seorang beribadat yang memiliki kepandaian yang tinggi dan tidak boleh dibuat main2.

Maka sebelum dia ber-kata2, siberewok telah mengibaskan tangannya, dari arah belakang perahunya muncul enam lelaki

yang umumnya memiliki muka bengis dan tubuh yang tinggi dan tegap. Mereka masing2 mencekal sebatang golok.

Disaat itu In Lap Siansu jadi terkejut.

Dia melihat setiap dada dari keenam lelaki itu terdapat sebuah sulaman naga yang berukuran kecil, maka dia telah berseru ; „Akhh, kira nya kalian dari Pek Liong Kauw !”

„Tepat !" mengangguk siberewok. „Rupanya Taisu mengetahui juga Pek Liong Kauw (perkumpulan naga putih) kami ?.

“memang telah lama lolap mendengar nama besar Pek Liong Kauw, dan telah lama pula Lolap merasa kagum akan sepak terjang Pek Liong Kauw yang merupakan gerakan enghiong dan hohan (orang2 gagah) ..! Tetapi sekarang, mengapa justru kini Lolap bisa menyaksikan peristiwa yang tidak begitu enak dilihat ?”

Siberewok itu ternyata cerdik dan telinganya tipis, dia mengetahui bahwa dirinya tengah disindir oleh sipendeta, tetapi karena hweshio itu bicara mempergunakan aturan yang dengan sendirinya siberewok juga tidak bisa main labrak.

“Baiklah, Taisu mungkin belum mengetahui urusan yang sesungguhnya !, Ayah dan anak itu, berikut wanita siluman itu, telah mencuri kitab pusaka kami !”

„Akh ?” terkejut In Lap Siansu. Jika memang dalam urusan curi mencuri, itu adalah urusan kedua belah pihak.

Pihak yang pertama adalah pihak yang mencuri, dia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya, sedangkan pihak kedua adalah pihak yang dicuri, jika memang dia memiliki kepandaian yang tinggi, tentu dia akan melakukan pengejaran, tetapi jika kurang tinggi kepandaiannya tentu akan meminta bantuan sahabat 2 dari rimba persilatan.

Maka dari itu didalam rimba persilatan juga telah terdapat peraturan yang tidak tertulis, bahwa urusan dendam, urusan pencurian, ataupun urusan membalas sakit hati, tidak boleh di campuri oleh pihak luar.

Tetapi tidak jarang pula, didalam urusan2 seperti itu. terselip urusan penasaran !

Namun kini, sipendeta mendengar bahwa si gadis cilik bertiga dengan ayah dan ibunya itu telah mencuri kitab pusaka dari pihak Pek Liong Kauw, sudah tentu In Lap Siansu tidak bisa untuk mencampurinya, karena walaupun bagaimana tidak bisa dia membawa adat untuk mencampuri terus, setidaknya2nya dia yang akan bentrok dengan pihak Pek Liong Kauw. sedangkan sipencuri dengan mudah akan angkat kaki.

„Bohong !" teriak sigadis cilik dengan suara yang lantang waktu dilihatnya sipendeta yang menjadi tuan penolong mereka itu: ragu2. ..Kami tidak mencuri apa2...hanya mereka yang telah menuduh secara sembrono dan tidak2 !".

Benar2 membingungkan jika urusan seperti itu ingin dicampurinya, maka In Lap Siansu yang memang mengerti peraturan Kang-ouw, telah cepat2 merangkapkan tangannya. „Silahkan kalian urus sendiri...Lolap tidak bisa mencampurinya..."

Dan setelah berkata begitu, dia mengayuh perahunya, maksudnya untuk melanjutkan perjalanan nya. Sedangkan Yo Him jadi kaget.

„Jieko...mengapa kau hanya menolong setengah2 ?" tanyanya.

In Lap Siansu telah meng-geleng2kan kepalanya.

„Kita jangan mencampuri ! Itulah terbaik!" katanya kemudian.

„Mengapa ?" tanya Yo Him penasaran. : „Karena urusan didalam kalangan Kang-ouw sangat banyak sangkut kaitnya,

tidak mudah kita berpihak kepada salah satu pihak, karena belum tentu pilihan kita itu benar !".

„Hemm, tetapi bagaimana nasib ketiga orang itu ? Sedangkan siberewok yang tampaknya jahat itu bertujuh !".

„Biarlah mereka selesaikan urusan curi mencuri itu ! Bukankah Samte telah mendengarnya, dari pihak gadis cilik itu telah membantah, sedangkan dari pihak Pek Liong Kauw telah menuduh mereka, sehingga kita tidak mengetahui, pasti harus berdiri di pihak mana, Jika kita mesti bantu sigadis kecil itu, berarti kita membela pihak pencuri, tetapi jika kita berdiri dipihak Pek Liong Kauw, tahu2 tuduhan mereka kosong, bukankah kita kesalahan tangan ?"

Yo Him jadi bingung, apalagi dia melihat gadis cilik itu bersama dengan ayah ibunya tengah memandang kearah mereka dengan sorot mata meminta untuk ditolong.

Karena dalam keadaan terdesak seperti itu Yo Him tidak bisa berpikir lama2, dia jadi ne kad, akhirnya dengan cepat disaat perahu In Lap Siansu akan menjauh, dan ujung perahu saling berdekatan satu dengan yang lainnya, Yo Him telah melompat keperahu gadis cilik itu.

„Yo Samte ! Apa yang ingin kau lakukan ? teriak In Lap Siansu kaget.

Tetapi Yo Him sudah tidak melayani lagi Jiekonya itu, dia telah berdiri diujung perahu sambil bertolak pinggang menghadapi perahunya siberewok.

„Kalian bertujuh, sedangkan mereka hanya bertiga disamping itu juga mereka adalah seorang gadis yang masih kecil, selain itu juga yang seorangnya telah berusia lanjut dan seorang lagi wanita lemah, Apa yang kalian inginkan tegur Yo Him dengan suara yang lantang.

Semula waktu melihat Yo Him menegurnya dengan suara seperti itu, siberewok jadi tertegun. Tetapi sesaat kemudian dia telah tertawa ber gelak2.

„Katakan kepada mereka, yang terpenting mereka mengembalikan kitab pusaka kami, maka jiwa kacoa mereka itu akan kami ampuni !"

„Kami tidak pernah mencuri barang kalian!" teriak gadis cilik itu dengan gusar

„Hemm, bukan kalian ? Lalu siapa ?" tanya siberewok dengan gusar sekali.

„Jika kalian terus juga menuduh kami. lalu apa yang ingin kami katakan ?" tanya silelaki tua itu.

Walaupun bagaimana memang dia menyadari diri mereka bertiga sulit sekali untuk meloloskan diri dari kepungan dan kejaran orang2 Pek Liong Kauw tersebut.

Sedangkan In Lap Siansu sudah tidak memperdulikan urusan mereka.

Disamping itu Yo Him masih terlampau kecil dan tentunya belum memiliki kepandaian apa2.

Maka dari itu lenyaplah harapan mereka dan juga mereka jadi berputus asa.

JILID 13

SAAT itu Yo Him telah berkata dengan suara yang tenang sekali.

„Baiklah. Bisakah kalian membuktikan bahwa mereka bertiga telah mencuri pusaka kalian itu ?" tanyanya dengan yang dingin.

Muka siberewok jadi berobah tidak senang, mereka yang juga telah mengeluarkan suara bentakan gusar.

„Hemm. kau setan kecil, apa maksudmu ikut mencampuri urusan kami “Apalah kau ingin ikut mampu juga! “

Ditegur begitu, Yo Him bukannya takut malah telah tertawa dingin.

„Untuk mati memang mudah, untuk hidup juga belum tentu. Tetapi bagi seorang manusia harus dapat membedakan, mana perbuatan buruk dan mana perbuatan baik ?”.

Muka si berewok jadi berobah semakin tidak sedap dilihat.

„Jadi kau ingin mengatakan bahwa dirimu bisa membedakan mana yang baik dan mana perbuatan yang buruk, bukan ?” tanyanya mengejek.

„Sama sekali aku tidak berani mengucapkan perkataan seperti itu !” kata Yo Him dengan suara tidak kalah dinginnya, karena diapun tengah mendongkol bukan main. „Tetapi yang jelas kini kalian telah mempergunakan jumlah banyak untuk menindas jumlah yang sedikit !”

„Siancai! Siancai !!!” berkata In Lap Siansu, yang mengucapkan kebesaran sang Buddha beberapa kali. Rupanya si Jieko ini merasa disindir, dia juga mengakui kebenaran atas perkataan Samtenya itu. Maka dari itu dia telah merobah pikirannya.

„Apa yang dikatakan oleh Samteku itu memang benar .” kata pendeta itu kemudian. „Apakah kalian tidak bisa mengerti, bahwa ketiga orang itu adalah pihak yang lemah ? Mana mungkin mereka melakukan pencurian, sedangkan mereka bertiga hanya merupakan manusia lemah Lolap bukan hendak berpihak kemana seperti apa yang tadi telah dikatakan oleh Samteku itu, bahwa kita harus pandai membedakan, yang mana perbuatan baik dan yang mana perbuatan buruk !”.

„Bukk !" tahu2 tangan siberewok telah menghantam ujung perahunya sendiri, sampai mengeluarkan suara benturan yang keras sekali.

„Kurang ajar !" bentaknya dengan suara yang berteriak keras. „Rupanya kalian juga memang sengaja ingin mempermainkan Toaya kalian heh ?".

„Mana berani ? Mana berani ?" berkata In Lap Siansu dengan cepat.

Disaat itulah dengan cepat sekali siberewok telah memberikan isyarat kepada keenam orang kawannya.

Dengan masing2 ditangan tercekak sebatang golok, wajah keenam orang bertubuh tinggi besar itu sangat mengerikan sekali.

Mereka telah melompat kearah In Lap Siansu sebanyak tiga orang, sedangkan kekapalnya sikakek bersama anak gadisnya yang masih kecil itu, sebanyak tiga orang lagi.

Siberewok masih berdiri diujung perahunya dengan sikap yang angkuh sekali. berulang kali dia telah memperdengarkan suara tertawa dingin mengejeknya.

„Serang !" perintah siberewok. „Perlihatkan kepada mereka, siapa sesungguhnya Pek Liong Kauw !".

Keenam orang yang menyeramkan sekali itu telah mematuhi perintah itu.

Dengan mengeluarkan suara bentakan yang sangat menyeramkan, mereka telah menubruk melancarkan serangan dengan hebat sekali, menabas dengan golok masing2.

Sedangkan In Lap Siansu yang melihat ketiga orang pengeroyoknya itu melancarkan serangan dengan golok masing2, jadi mendongkol bukan main.

Dengan mengucapkan beberapa kali kebesaran Sang Buddha, tampak In Lap Siansu telah menggerakkan sepasang tangannya.

Dengan gerakan yang manis sekali, pendeta itu telah berhasil merebut ketiga batang golok dari ketiga lawannya itu.

Dengan segera In Lap Siansu telah membuang ketiga batang golok itu kesungai.

Sedangkan ketiga orang pengeroyoknya disamping kaget, juga jadi gusar dan penasaran sekali.

Dengan mengeluarkan suara teriakan yang mengandung hawa pembunuhan, tampak mereka menubruk.

Tetapi In Lap Siansu telah menggerakkan sepasang tangan dan sepasang kakinya.

Maka tanpa ampun lagi ketiga orang itu terpukul dan tertendang, dan mereka telah tercebur kedalam sungai.

Hebat sekali cara In Lap Siansu melancarkan serangannya itu, sehingga semuanya itu ber-langsung tidak lebih dari beberapa detik saja.

Didalam pihak sigadis kecil bersama dengan ayah ibunya dan Yo Him, mengalami ancaman bahaya dari ketiga orangnya si berewok.

Sedangkan Yo Him tidak mengerti ilmu silat, ayah sigadis cilik tampaknya sangat lelah sekali, karena hampir seharian penuh dia telah mengayuh perahunya keras2 dan kuat2, sedangkan istrinya hanya merupakan wanita tua yang lemah dan putrinya yang masih kecil itu, hanya memiliki kepandaian tidak seberapa.

Maka dengan mudah ketiga orang itu mengayunkan goloknya untuk menabas kepala lelaki tua dan ketiga orang lainnya.

In Lap Siansu yang menyaksikan itu, jadi mengeluarkan seruan gusar.

Dengan menjejakkan kakinya, tubuhnya segera melambung tinggi ketengah udara.

Disaat tubuhnya tengah melayang itulah, diatelah mengibaskan kedua lengan jubahnya yang besar yang memancarkan kekuatan tenaga dalam yang dahsyat.

Maka tanpa ampun lagi ketiga orang bertubuh tinggi besar itu seperti dihajar oleh suatu yang hebat sekali, yang tidak dapat dilihat oleh mata.

Dengan mengeluarkan suara jeritan yang mengenaskan sekali, tampak ketiga orang itu telah tercebur kedalam sungai, dan juga air sungai telah menjadi merah, karena dari mulut mereka masing2 telah memuntahkan darah segar. Rupanya kibasan lengan jubah dari sipeadeta yang begitu kuat, telah menggempur hebat sekali bagian dalam tubuhnya, sehingga mereka terluka di dalam.

Walaupun tidak sampai mati jika memang mereka tertolong tentunya mereka bertiga akan menjadi cacat seumur hidup.

Rupanya dalam keadaan kaget dan gusar, In Lap Siansu jadi lupa, dia telah menurunkan tangan yang keras sehingga ketiga orang itu menderita hebat sekali.

Yo Him yang menyaksikan itu jadi bergidik sendirinya, karena dia melihat air sungai telah tercampur dengan darah yang merah . . .

Sedangkan dihati Kecilnya Yo Him juga ber pikir, jika In Lap Siansu tidak merubuhkan mereka, kemungkinan juga ketiga orang itu tanpa mengenal kasihan akan nKmhmatkan mereka berempat, yaitu Yo Him, sigadis kecil itu, kedua orang yang menjadi ayah ibu sigadis kecil itu.

maka dari itu Yo Him jadi berdiam diri.

Muka siberewok jadi berobah pucat. tubuhnya tergetar karena dia diliputi kemarahan yang sangat hebat, jenggot dan kumis kasarnya itu seperti berdiri semuanya, kaku seperti kawat duri.

Dengan mengeluarkan suara ledakan yang mengguntur, tampak tubuhnya telah melompat ke arah perahunya sigadis kecil. Dan sambil melompat begitu, tangannya juga telah mencabut keluar sepasang Siangpiannya, yaitu sepasang cambuknya.

Gerakan dari siberewok memperlihatkan bahwa dia sangat hebat ilmu meringankan tubuhnya, dan juga tentunya memiliki kepandaian yang tidak bisa diremehkan.

Belum lagi sepasang kakinya itu menginjak lantai perahu sepasang tangannya itu telah digerakkan, dia telah mencambuk kearah In Lap Siansu kiri dan kanan, dari atas kepala dan perut.

Tentu saja In Lap Siansu tidak berani memandang rendah lawannya.

Disamping itu juga dia melihat angin cambukan itu kuat sekali, mata cambuk yang lemas itu tajam bukan main, karena diujungnya disertai oleh tenaga dalamnya dahsyat sekali.

Kalau memang sipendeta itu berkelit dengan cara melompat niscaya Yo Him yang berada didekatnya yang akan menjadi korban cambukkan itu.

Maka sengaja Lo Lap Siansu tidak mau berkelit dari cambukan tersebut, dia hanya menantikan ketika hampir tiba pada sasarannya, sipendeta telah menggunakan kedua tangannya, dia telah mencekal ujung kedua cambuk itu. disertai oleh pengerahan tenaga dalam yang dahsyat sekali, dan juga membentak nyaring. „Pergilah !”

Sambil membentak begitu, tampak In Lap Siansu telah menghentak kuat ujung cambuk itu, Maka seperti juga disaluri

oleh tenaga dalam yang kuat sekali, ujung yang satunya lagi dari cambuk itu. yang dicekal oleh siberewok itu telah terangkat, dan tubuh siberewok jadi terpental ketengah udara.

Tetapi siberewok memang hebat sekali. Maka dari itu walaupun tubuhnya dilemparkan oleh lawannya dengan mempergunakan tenaga dalam yang dahsyat sekali, dia tidak menjadi gugup, bahkan dia telah berjumpalitan ditengah udara dan telah mengeluarkan suara siulan. Sedikitpun juga dia tidak menjadi gugup.

Di saat itulah dengan serentak ia telah menggerakkan kedua cambuknya itu, dia telah melancarkan serangan lagi dengan cepat sekali.

„Tarr, Tarr,“ dua kali suara cambukan itu terdengar memenuhi sekitar tempat itu.

Dari suara cambukan itu dapat diduga bahwa kekuatan mencambuk yang dilancarkannya Itu memang sangat hebat sekali.

Maka tidak mengherankan jika In Lap Siansu tidak berani menyambuti dengan cekalan tangannya lagi.

Dengan cepat sekali In Lap Siansu telah menyambar pinggang Yo Him, dia telah membawa sianak she Yo yang menjadi Samte nya itu, untuk melompat kesamping.

Ujung kedua cambuk itu telah menghantam tepi perahu tersebut.

„Tarrrrkkkk I“ terdengar suara yang keras sekali, dan tepi perahu itu telah sempal.

Maka bisa dibayangkan betapa dahsyat tenaga sambaran ujung perahu itu.

Disaat itu tubuh siberewok tengah meluncur turun, dia melihat bahwa serangannya telah gagal mengenai sasarannya dengan tepat. Maka dia telah menghentak tangannya. ujung

kedua cambuk itu bagaikan memiliki mata telah menyambar lagi kepada In Lap Siansu.

Hebat sekali cara menyambar dari ujung ke dua cambuk itu, karena ujung kedua cambuk itu telah menyambar dari kedua jurusan.

Tenaga cambuk itu juga bukan main kuatnya, disamping itu kedua ujung cambuk itu juga telah mengincar bagian tubuh yang mematikan dibadan In Lap Siansu.

Diam2 In Lap Siansu jadi terkejut juga, karena kini dia telah melihatnya bahwa ilmu cambuk dari siberewok memang bukan ilmu cambuk biasa.

Siangpian yang berada ditangan siberewok ber gerak2 terus menerus saling susul.

Didalam waktu yang sangat singkat sekali, belasan jurus telah lewat.

Kemudian tampak serangan cambuk dari siberewok telah menyambar lagi dengan kecepatan yang bukan main dahsyatnya.

Sambil mengeluarkan suara teriakan mengguntur, tampak In Lap Siansu telah mengibaskan tangan kanannya.

„Bukkkk !" tampak dada dari siberewok itu telah terhajar jitu sekali oleh telapak tangan In Lap Siansu.

Tetapi In Lap Siansu juga sama sekali tidak lolos dari serangan cambuk itu.

Karena bahu kirinya telah terhajar jitu oleh ujung cambuk, sehingga baju sipendeta telah robek, berikut kulit bahunya yang mengucurkan darah dengan deras.

Disaat itu Yo Him juga tidak tinggal diam dia meronta melepaskan diri dari pelukan sipendeta, dia telah menyingkir kesamping silelaki tua yang menjadi ayah sigadis cilik itu.

Hal ini dilakukan oleh Yo Him karena dia sengaja tidak mau menjadi beban dari In Lap Siansu, agar pendeta Itu dapat melayani siberewok dengan leluasa.

Dan siberewok yang terserang dadanya, telah memuntahkan darah segar, tubuhnya telah tercebur kesungai.

Tetapi rupanya dia sangat kuat sekali, kerena dengan cepat luar biasa dia telah dapat melompat pula naik keatas perahunya sigadis kecil itu.

Dia bukan hanya melompat saja sambil menggerakkan kedua cambuknya itu dengan cepat sekali diapun telah melancarkan serangan yang ber-tubi2.

In Lap Siansu terpaksa melayaninya dengan kegesitan dan kekuatan tenaga dalam yang ada padanya, karena terlambat sedikit saja, niscaya tubuhnya akan robek oleh sambaran ujung cambuk.

Yo Him yang menyaksikan kehebatan kepandaian siberewok yang demikian tinggi, jadi berdiri tertegun dan tegang bukan main karena dia berkuatir sekali akan keselamatan diri In Lap Siansu. Tetapi dia hanya bisa menyaksikan sajabetapa serangan2 yang saling susul diantara In Lap Siansu dan siberewok itu sekali, angin serangan itu me nyambar2 silih berganti tiada hentinya.

Dalam Waktu yang sangat singkat sekali, sebentar saja telah puluhan jurus yang lewat.

Tampaknya semakin lama siberewok jadi tambah penasaran, dia melancarkan serangan makin hebat saja.

Sedangkan In Lap Siansu jadi harus ber sungguh2 melayani serangan lawannya itu jika memang dia tidak ingin celaka ditangan lawannya itu.

Saat itu perahu sigadis cilik ini telah ber goyang2 karena Bergeraknya In Lap Siansu dan siberewok yang semakin lama jadi semakin cepat dan juga tubuh kedua orang yang tengah bertempur itu hanya menyerupai bayangan belaka yang tidak bisa dilihat lagi dengan jelas bentuk dan rupanya...

Itulah karena sempurnanya ilmu meringankan tubuh yang mereka miliki.

Tetapi laki2 tua dan wanita setengah baya yang menjadi orang tua Sigadis cilik itu. tampak makin lama jadi bertambah gelisah saja, walaupun mereka melihat bahwa In Lap Siansu memiliki kepandaian yang cukup tinggi, tetapi wajah mereka tetap pucat dan tubuhnya sering mengigil, tampaknya mereka tengah ketakutan.

Yo Him heran melihat sikap mereka. Diapun melihat kedua orang tua gadis cilik itu memandang kearah tempat yang jauh, diujung sungai sebelah seberangnya.

Kenapa, lojinkee?" tanya Yo Him akhirnya, karena dia tidak bisa menahan perasaan ingin tahunya.

Musuh akan segera datang dalam jumlah yang banyak !" menjelaskan lelaki tua itu.

„Mereka umumnya merupakan jago2 yang jauh lebih hebat dari siberewok ini . . . !"

Yo Him kaget sekali.

„Benarkah itu ?" tanyanya dengan suara yang gugup juga.

„Akhh, mereka pasti tidak akan melepas kan jiwa tuaku!" kata lelaki tua tersebut.

„Sesungguhnya apa yang terjadi ?" tanya Yo Him,
„Mengapa mereka memusuhi lojinkee sekeluarga?"

„Hemm, mereka manusia2 jahat yang mengakui diri mereka sebagai pendekar gagah budiman... sesungguhnya hati mereka jahat dan berbisa sekali !"

"Apakah mereka sering membunuh orang?" tanya Yo Him yang masih kurang begitu memahami urusan didalam rimba persilatan.

„Bukan." menyahuti orang tua itu. „Kalau hanya membunuh saja. itu urusan biasa! Tetapi justeru mereka itu telah bersekutu dan bekerja sama dengan pihak Mongolia untuk menjual negara,"

„Akhhhh!" betapa terkejutnya Yo Him. dia sampai memandang kearah orang tua itu dengan mata yang terpentang lebar2

„Benar!" mengangguk orang tua itu. „Dan mereka itu manusia-manusia yang tak tahu malu!"

Karena rahasia mereka, itu kuketahui, maka mereka bermaksud membinasakan diriku agar mereka bisa menutup rahasia. !"

Setelah berkata begitu, orang tua itu menghela napas berulang kali.

Tampaknya dia berduka bukan main, dan wajahnya juga murung sekali.

In Lap Siansu yang tengah bertempur hebat dengan siberewok semakin lama jadi semakin seru saja melancarkan serangan2nya karena keduanya telah mengeluarkan seluruh ilmu simpanan mereka.

Angin serangan kedua orang yang tengah bertempur ini luar biasa kuatnya, menyebabkan perahu itu bergoyang-goyang, juga memaksa keempat orang yang menyaksikan, yaitu Yo Him, sigadis kecil dan kedua orang tuanya itu terpaksa mundur kebelakang beberapa langkah.

Rupanya apa yang dikuatirkan oleh orang tua itu benar adanya.

Karena tidak lama kemudian dari kejauhan tampak sebuah kapal berukuran cukup besar telah mendarangi dengan cepat sekali, air sungai seperti dibelah dan juga telah membuat perahu dimana Yo Him dan yang lainnya berada itu bergoyang2 semakin keras.

„Ihhh!" berseru orang tua Sigadis kecil itu dengan muka yang bertambah pucat.

Diatas tiang dari kapal tersebut, tampak berkibar sebuah bendera merah, yang tersulam seekor naga berwarna putih...itulah kapalnya Pek Liong Kauw, yang tengah mendarangi ke tempat siorang tua yang menjadi ayah dari sigadis kecil itu berada...

Melihat ini Yo Him jadi tambah berkuatir dia juga menyesal mengapa dia tidak memiliki kepandaian sehingga dia tidak bisa membantu In Lap Siansu Untuk menghadapi musuh.

Sedangkan siberewok telah melihat kedatangan kapal yang cukup besar itu, wajahnya jadi ber-seri2 terang dan juga tampaknya dia terbangun semangatnya, karena dengan cepat dia telah merubah cara bertempurnya, di mana dia mengerjakan sepasang cambuknya semakin cepat saja.

Berbeda dengan siberewok. maka In Lap Siansu jadi terkejut melihat lawannya memperoleh bala bantuan sebanyak itu.

Karena terkejut tentu saja perhatiannya terpecah dan dia jadi terdesak.

Saat itu kapal yang berukuran besar itu telah semakin dekat. Diatas ujung kapal itu berdiri puluhan orang dengan sikap dan pakaian yang gagah mentereng.

Dimuka sekali tampak seorang lelaki tua kurus dengan jenggotnya yang panjang dan matanya yang sipit seperti mata

tikus, telah menyaksikan jalannya pertempuran antara siberewok dan In Lap siansu.

„ T A H A N ! “ tiba2 orang tua kurus diujung perahu itu telah membentak dengan suaranya yang sangat keras sekali.

Siberewok telah menghentikan serangan cambuknya, dia telah melompat mundur. Begitu pula In Lap siansu telah berhenti melancarkan serangan dia telah memandang kearah kapal besar itu.

„Hemm, kukira siapa, tidak tahunya In Lap Siansu yang ikut mengacaukan urusan !” berkata lelaki tua berjenggot itu dengan suara yang dingin. „Mari ! Mari ! silahkan ! Kami mengundang kalian pindah kekapal kami !”

Orang tua yang bertubuh kurus dan bermata Sipit itu me nyebut2 mengundang kekapal, sesungguhnya dia ingin mengartikan bahwa orang itu akan ditawan olehnya. Jika In Lap Siansu dan yang lainnya membandel, barulah dia akan turun tangan untuk membekuknya dengan kekerasan.

In Lap Siansu menyadari bahaya yang tengah mengancam dirinya, disamping itu In Lap Siansu juga telah memperhitungkan dirinya tidak mungkin melawan rombongan Pek Liong Kauw itu hanya berseorang diri. Maka akhirnya dia mengambil keputusan untuk mengalah saja dulu, nanti dia baru akan memikirkan untuk mencari jalan meloloskan diri.

Dia menoleh dan mengedipkan mata kepada kedua orang tuanya sigadis cilik, yang juga mengerti maksudnya.

Siberewok telah beberapa kali memperdengarkan suara tertawa mengejek.

Tetapi In Lap Siansu tidak melayani sikap orang itu, dia hanya merangkapkan sepasang tangannya menjura kepada lelaki tua kurus berjenggot itu ;

„Bukankah Lolap tengah berhadapan dengan Song Lu Wuan ?” tanyanya. “Pendekar besar untuk jaman ini ???”

Kakek tua berjenggot panjang itu tertawa mengejek dengan muka yang berobah merah.

Dia memang Song Lu Wuan, tetapi sengaja In Lap Siansu menambahkannya dengan perkataan "Pendekar besar untuk jaman ini" sehingga merupakan ejekan untuk silelaki she Song itu, yang telah datang dengan rombongannya yang berjumlah besar, walaupun hanya untuk menangkap beberapa orang saja.

„Tepat ! Sama sekali tidak salah !" kata Song Lu Wuan. „Dan silahkan....!”

Segera diturunkan tangga tambang, dan In Lap Siansu telah naik terlebih dahulu, kemudian Yo Him, lalu sigadis kecil itu, menyusul kedua orang tuanya dan baru siberewok.

Waktu berada diatas kapal itu, In Lap Siansu baru melihat bahwa diatas kapal itu berkumpul lebih dari seratus orang. Sehingga lenyaplah harapannya untuk dapat meloloskan diri dari tangan orang she Song tersebut.

Terlebih lagi In Lap Siansu melihat diantara seratus orang lebih orang2 itu, terdapat yang berpakaian sebagai guru silat, dengan sendirinya mereka jelas memiliki kepandaian yang tinggi sekali.

Sedangkan Song Lu Wuan telah mengundang In Lap Siansu dan yang lainnya memasuki sebuah kamar dikapal itu, dan masing2 mengambil tempat duduk.

Orang she Song tersebut telah mengisyaratkan dengan tangannya, maka beberapa orang pelayan telah datang

menyediakan arak dan barang makanan. Hanya dalam sekejap mata saja diatas meja itu telah penuh oleh barang hidangan?an.

"Mari silahkan makan tidak ada apa-apa yang dapat kami suguhkan. tetapi sekedarpelenyap haus den lapar !" kata orang she Song itu.

In Lap siansu tidak segan-segan lagi, dia memang telah bertempur dalam waktu yang cukup lama dan telah mempergunakan tenaga yang sangat besar, maka dia telah mulai makan dan minum dengan lahap sekali.

Yo Him juga telah melahap makanannya. Hanya sigadis kecil dan kedua orang tuanya yang berdiam diri saja.

„Siangkoan Lin Lie. mengapa kalian tidak makan ? Dan kau Siang koan Hujin, mengapa tidak dahar ? dan nona siangkoan, bukankah kau sudah lapar ?' akhh sayang jika makanan ini dibiarkan dingin !" berkata orang she Song itu sambil tertawa.

Tetapi lelaki tua Siangkoan Lin Lie beserta isterinya maupun puterinya yang masih kecil itu telah berdiam dir saja. Mereka tidak menyahut sepatah perkataanpun juga.

Song Lu Wuan juga tidak melayani mereka lagi, hanya sambil mengunyah, dia tertawa dan berkata kepada In Lap Siansu.

„Sudah lama aku orang she Song mendengar kegagahan In Lap Taisu, dan sungguh beruntung bahwa hari ini aku Orang she Song bisa bertemu dengan Taisu... !" katanya.

„Akupun begitu, telah lama aku kagum mendengar nama besar dari Song Taihiap hanya tidak ada kesempatan untuk kita saling bertemu, Maka dihari ini kita bisa saling bertemu, bukankah itu merupakan suatu kejadian yang sangat menggembarakan sekali ?"

Dan setelah berkata begitu, In Lap Siansu telah mengunyah terus makanannya.

Yo Him heran juga. Biasanya In Lap Siansu tidak makan barang berjiwa, dia hanya makan sayur2an belaka. Tetapi kali ini In Lap Siansu telah memakan makanan berjiwa, bahkan dengan lahap sekali, hal ini sangat membingungkan Yo Him.

„Rupanya Jieko memang tidak pantangan !” berpikir Yo Him kemudian.

Saat ini Seng Lu Wu n telah melirik kearah Yo Him, dia memperhatikan sejenak, kemudian katanya sambil disertai tertawanya, “Sungguh hebat engko kecil ini, siapakah dia, Taisu ? tampaknya dia memiliki bakat dan tulang yang baik sekali.

“Dia adikku ! Samte, Inilah Song Lu Wuan Taihiap yang sangat terkenal sekali didaerah Selatan” memperkenalkan In Lap siansu.

Tentu saja orang she Song itu jadi kaget bukan main mendengar bahwa Yo Him yang baru berusia belum sampai sepuluh tahun itu adalah adik ketiga dari In Lap Siansu.

„Apakah diapun memiliki ilmu silat?” berpikir orang she Song itu didalam hatinya. Tetapi tidak mungkin, Tidak mungkin !, walaupun dia belajar ilmu silat semenjak didalam kandungan ibunya, tidak nantinya dia bisa memiliki kepandaian yang berarti apa2 !”

„Siapakah namanya?” tanya orang she Song itu sesaat kemudian setelah meneguk Araknya.

„Samteku she Yo dan bernama Him.. !” menjelaskan In Lap Siansu.

„Ihhh !” tiba2 muka Song Lu Wuan berubah hebat, sumpitnya yang tengah dibawa kemulutnya jadi tergantung ditengah udara. „Siauw Kiesu (pendekar muda) ini she Yo ? Masih ada hubungan apakah dengan Sin Tiauw Taihiap Yo Ko ?”

Waktu menyebut perkataan "sintiauw taihiap Yo Ko", suara Song Lu Wuan tergetar.

„Dialah anaknya ... !" menyahuti In Lap Siansu sembarangan.

„Hah ?" kaget bukan main orang she Song dan beberapa orang jago lainnya yang berada ditempat itu.

Dan bukan hanya mereka belaka yang terkejut, karena Yo Him sendiri juga kaget sekali.

Tetapi sebagai seorang anak yang Cerdas, maka Yo Him segera mengerti apa maksud dari In Lap Siansu yang sebenarnya.

„Be----benarkah SiauW Kiesu puteranya Yo Taihiap ?" tanya Song Lu Wuan dengan suara tergapap.

„Benar !" mengangguk Yo Him. „Sin TiauW Tai Hiap Yo Ko adalah ayahku, dan SiauW Liong Lie Liehiap adalah ibuku !"

Seketika itu juga paniklah orang2 Pek Liong Kauw tersebut.

Bahkan Song Lu Wuan telah meletakkan sumpitnya diatas meja.

Dia memandang tajam kepada Yo Him, yang diperhatikannya dengan baik baik dan seksama.

„Memang mirip, mirip sekali dergan wajah Yo Taihiap. Tetapi . . , kami belum pernah mendengar Sin TiauW Taihiap memiliki anak . . !"

menggunam Song Lu Wuan dengan suara yang tidak begitu jelas.

Dia telah memperhatikan baik2 paras Yo Him, dan telah melihat bahwa wajah anak ini mirip sekali dengan muka Yo Ko.

Maka hatinya jadi tergoncang keras, tetapi diapun masih ragu2.

Melihat Song Lu Wuan ragu2 begitu, Yo-Him segera mengetahui bahwa Sin Tiauw Taihiap Yo Ko sangat dihormati sekali oleh orang orang Pek Liong Kauw ini.

Hanya saja disebabkan usia Yo Him memang masih terlampau kecil, dan yang memperkenalkan bahwa dia adalah puteranya Sin Tiauw Taihiap Yo Ko itu adalah In Lap Siansu, dengan sendirinya mereka jadi ragu2.

Sebagai anak yang cerdas, segera juga Yo-Him teringat akan sesuatu. Dan dia bermaksud akan mempermainkan orang2 Pek Liong Kauw tersebut, karena Yo Him menganggap dia sudah kepalang tanggung diperkenalkan oleh In Lap-Siansu sebagai puteranya Sin Tiauw Taihiap.

„Pernahkah para locianpwe melihat dan menyaksikan sebagian ilmu dari ayah dan ibuku !” tanya Yo Him akhirnya sambil terus mengunyah nasinya, sikapnya tenang sekali, walaupun otak nya tengah bekerja keras sekali.

„Ya, ya, kami seringkali melihat Yo Taihiap bertempur, maka sebagian dari kepandaianya itu bisa kami kenali !” menyahuti Song Lu Wuan, yang segera bisa menduga bahwa Yo Him ingin mempertunjukkan kepandaianya.

„Baiklah! Menurut Song Locianpwe, kepandaian ayahku itu dibagian mana yang paling menonjol ?” tanyanya lagi.

„Yo Taihiap semua mempelajari ilmunya dari Kiu Im Cin Keng ciptaan Tat Mo Cauwsu dan juga Giok Lie Kiam Hoat bersama ibumu, yaitu Siauwsu Liong Lie Liehiap, merupakan pasangan pendekar dijamin ini yang tiada taranya !”

„Tepat !” berseru Yo Him. „Dan kini Boanpwe (dari tingkatan muda). ingin memperlihatkan kebodohan, harap

jangan ditertawai ?" Dan setelah berkata begitu Yo Him berdiri.

Sedangkan Song Li Wuan yang mengerti maksud anak ini, segera memberikan isyarat kepada orang2nya, untuk menggeser meja tetapi.

Didalam Waktu yang singkat sekali, telah terbentang sebuah lapangan yang cukup luas.

Yo Him melangkah kegelanggang. setelah menjura memberi hormat kesekelilingnya, maka dia mulai menjalankan ilmu silat yang diturunkan Sin Tiauw kepadanya, yang menurut In Lap Siansu adalah Kiu Im Cin Keng dan Giok Lie Kiam Hoat.

Diwaktu anak ini bersilat, semua orang2 gagah yang berada ditempat itu jadi mengawasi dengan mata yang terpentang lebar-lebar dan hati yang tergoncang.

Karena yang tengah dimainkan oleh Yo Him memang jurus2 dari Kiu Im Cin Keng dan Giok Lie Kiam Hoat, kedua macam ilmu silat yang luar biasa, yang dimiliki oleh Sin Tiauw Taihiap Yo Ko dan SiauW Liong Lie.

Keruan saja Song Lu Wuan jadi ciut nyalinya, dan disaat Yo Him telah selesai membawakan jurus-jurus kedua macam ilmu silat itu, yang semula dianggap olehnya sebagai latihan olah raga penyehat tubuh belaka, Song Lu Wuan telah membungkukkan tubuhnya memberi hormat kepada Yo Him.

„Kiranya memang orang sendiri !" berseru Song Lu Wuan sambil tertawa.

Yo Him cepat2 membalas hormat orang she Song tersebut. Didalam hatinya dia geli sendiri nya, dan dia merasa kagum atas kecerdikan In Lap Siansu yang telah bisa berpikir begitu cepat.

Coba kalau tidak, jika mereka tetap dianggap sebagai pihak musuh, niscaya mereka akan diperlakukan dengan sikap yang tidak enak dan tidak manis.

„Sesungguhnya aku sudah lama ingin mengikuti ayah berkelana, tetapi selama itu belum diijinkan, baru tahun ini ayah mengijinkan aku untuk ikut berkelana . . . dan harap loocianpwe menerima hormat boanpwe.!”

“Sebenarnya masih ada hubungan apakah antara Yo Kiesu dengan Siangkoan Lin Lie, ?” tanya Song Lu Wuan sambil melirik kepada Siang koan Lin Lie, yang saat itu tengah mengawasi Yo Him dengan sorot mata yang takjub.

„Dialah pamanku !” menyahuti Yo Him. „Paman ?” tanya Song Lu Wuan ragu2 matanya juga bersinar aneh.

Seketika itu juga Yo Him menyadari bahwa dia telah melakukan suatu kecerobohan, karena sebagai seorang yang sangat terkenal semua urutan keluarga Yo Ko diketahui oleh orang2 gagah di rimba persilatan, Terlebih lagi suatu kemungkinan bahwa Song Lu Wuan memang bersahabat dengan Yo Ko.

„Paman jauh, . . . !” kata Yo Him memperbaiki kesalahannya „Dari pihak ibuku . . . !”

„Oh begitu ?” kata Song Lu Wuan yang telah lenyap kecurigaannya.

Saat itu Yo Him telah berkata ; „Paman Siangkoan, sesungguhnya ada Urusan apakah antara kalian dengan pihak Pek Liong Kauw ?”

„Sesungguhnya urusan kecil, kami kehilangan kitab pusaka kami, kebetulan Siangkoan Kie su berada ditempai kami, maka dari itu kami menduga bahwa dialah yang telah mencurinya ! Untuk tuduhan yang tidak beralasan itu, kami mengucapkan maaf se besar2nya !” dan setelah berkata begitu, Song Lu

Wuan menghampiri Siangkoan Lin Lie, dia menjura untuk meminta maaf.

Tentu saja Siangkoan Lin Lie jadi girang bukan main, karena persengketaannya dengan pihak Pek Liong Kauw telah dapat diselesaikan oleh Yo Him.

Hanya saja yang membuatnya agak heran, mengapa Yo Him mengakui dia pernah paman.

Dan mereka semua telah kembali makan pula.

Kali ini Song Lu Wuan telah memperlakukan mereka dengan sikap yang manis.

Malah In Lap Siansu telah ber cakap2 akrab sekali dengan Song Lu Wuan dan beberapa orang gagah yang berada dikapal tersebut.!

Banyak persoalan rimba persilatan yang telah mereka bicarakan termasuk akan ancaman dari pasukan tentara perang Mongolia.

„Memang banyak orang gagah yang menuduh kami bekerja sama dan takluk kepada bangsa Mongolia..... tetapi sesungguhnya kami sebaliknya tengah bekerja keras untuk membongkar tipu licik bangsa Mongolia itu !" menjelaskan Song Lu Wuan akhirnya. „Kami mendengar bahwa bangsa Mongolia telah mulai mempersiapkan pasukannya untuk menerjang masuk kedaratan Tionggoan lagi, bahkan Kublay Khan, Kaisar Mongolia sekarang, adik Kaisar Mangu yang binasa ditangan Sin Tiauw Taihiap Yo Ko telah perintahkan beberapa orang kepercayaan dan jago2nya untuk menyelusup kedaratan Tionggoan, guna mencelakai jago2 didaratan Tionggoan. Peristiwa itu terjadi delapan tahun yang lalu, perbuatan busuk mereka mulai diketahui. Kami sayangnya agak terlambat mendengar berita itu. Karena baru empat tahun yang lalu kami mendengar kejadian seperti itu. Maka Kauwcu (ketua) kami telah perintahkan beberapa orang2 kami Untuk pergi ke Mongolia guna melakukan

penyelidikan. Jika memang apa yang kami dengar itu benar dan juga ada bukti buktinya kami akan mengerahkan orang2 pandai kami Untuk pergi ke Mongolia untuk membinasakan Kublai Khan. Dengan terbunuhnya Kaisar itu, tentu ancaman dapat dilenyapkan !, Tetapi siapa sangka, pengiriman orang2 gagah kami ke Mongolia itu telah bocor entah bagaimana caranya, banyak Orang gagah didaratan Tionggooan yang telah mendergar hal itu, sehingga mereka menduga bahwa kami ini telah berkhianat dan bekerja sama dengan pihak Mongol. mereka jadi mencurigai kami, termasuk Siangkoan Lin Taihiap ini.... !”

Siangkoan Lin Lie cepat2 menjura dan meminta maaf. Begitu juga Song Lu Wuan telah membalas hormat orang she Siangkoan tersebut.

In Lap siansu baru mengerti mengapa telah terjadi persengketaan antara Siangkoan Lin Lie dengan pihak Pek Liong Kauw. Hweshio tua tersebut jadi meng-angguk2an kepalanya.

„Dan dipusat, kami telah mengatur persiapan untuk melakukan pekerjaan besar, untuk membela tanah air!" Song Lu Wuan telah melanjutkan ceritanya lagi. „Tidak kami sargka justeru Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko telah berkunjung datang bersama beberapa orang pendekar besar lain nya, termasuk Kwee Ceng Taihiap, It Teng Taisu, Ciu Pek Thong, Lo Boan Tong dan Oey-Yong Lihiap...! Hanya yang kami sayangkan, justru kami tidak memiliki rejeki besar, dimana Yo Huijen, yaitu Liehiap siauw Liong Lie tidak ikut hadir.. !”

Mendengar orang she Song itu bercerita sampai disini, hati Yo Him jadi tergoncang.

Begitu juga dengan In Lap Siansu, hatinya jadi kaget bukan main.

Dengan berlayarnya kapal Pek Liong Kauw ini. mereka tengah menuju kemarkas besar dari kumpulan Itu.

Dan jika memang mereka tiba dimarkas besar dari perkumpulan itu, bukankah berarti rahasia mereka akan terbongkar? Bukankah disana tengah berkumpul Yo Ko dan jago besar lain-nya?

Yo Him jadi gugup sendirinya, hampir, saja sumpit ditangannya terlepas.

Song Lu Wuan yang matanya awas. telah dapat melihat kegugupan yang dialami Yo Him.

„Kenapa kau Siauw Kiesu? Tanyanya dengan berkuatir sekali, karena dia menduga Yo Him mabok akibat menumpang kapal air ini.

Yo Him cepat2 menggelengkan kepalanya sebagai anak yang cerdas segera juga dia bisa memberikan jawabannya. „Tidak apa2, tidak apa2. aku hanya girang mendengar ayah telah berada disana, tentu tidak lama lagi kami ayah dan anak bisa bertemu !”

Song Lu Wuan telah meng-angguk2, dia berhasil didustai, karena dia berpikir memang wajar jika siorang anak merindukan ayahnya mengharapkan pertemuan dengan ayahnya.

In Lap Siansu juga memuji akan kecerdikan Yo Him yang cepat sekali bisa memilih jawaban yang tepat.

Tetapi untuk selanjutnya Yo Him tidak bisa menangkap keseluruhannya dari cerita Song-Lu Wuan, karena hatinya tengah gelisah dan pikirannya tengah kalut.

Dia tengah memikirkan jika nanti dia bertemu dengan Sin Tiauw Taihiap dlmarkas Pek-Liong Kauw, dan rahasianya yang mengakui dirinya adalah puteranya Sin Tiauw Taihiap itu terbuka, bukanlah disamping dia akan membuat Sin Tiauw Taihiap menjadi marah ?

itulah sebabnya mengapa Yo Him jadi sangat gugup. Pikirannya jadi bekerja terus, walaupun mulutnya terus makan

dar minum, Meskipun dia cerdik namun tidak urung anak ini tidak bisa mencari jalan yang baik untuk menghadapi persoalan ini.

Yo Him menyadari bahwa kali ini dia tengah mempermainkan pendekar besar dalam rimba persilatan, jika rahasianya terbongkar, bukan kah dirinya bisa celaka?

Sedangkan In Lap siansu hanya gugup sejenak, karena tidak lama kemudian dia telah tenang kembali. Didalam dirinya hweshio tua itu telah berpikir bahwa Yo Ko maupun Kwee Ceng, Oey Yong, It Teng Taisu dan Ciu Pek Thong adalah pendekar2 besar berhati mulia, tidak mungkin akan mencelakai Yo Him hanya karena mengakui dirinya sebagai anaknya Yo Ko. Maka dari itu In Lap siansu dapat makan minum terus dengan tenang.

Dan ketika Song Lu Wuan telah menutup pesta nakan minum itu mempersilahkan tamu2nya untuk beristirahat dan tidur, maka In Lap siansu tidur dengan nyenyak sekali, suara mendengkurinya benar2 membuat Yo Him jadi mendongkol sekali karena Yo Him yang sekamar dengan In Lap Siansu yang menjadi jiekonya itu tengah bergelisah tidak bisa tidur, sedangkan sipendeta telah tidur dengan nyenyak sekali seperti tidak berpikir apa2 terhadap urusan yang akan mereka hadapi.

KAPAL orang Pek LiOng Kauw tersebut berlayar terus menuju kearah selatan-barat-daya. Setelah berlayar dua hari, telah tiba dimuara dan lepas lautan. Rupanya pelayaran seperi itu memang merupakan pekerjaan biasa bagi orang2 Pek Liong Kauw, Kapal itu berlayar cepat melawan ombak.

Selama dalam perjalanan Song Lu Wuan selalu memperlakukan kelima Orang tamunya dengan ramah. Rupanya, dengan mengakuinya Yo Him sebagai puteranya Yo Ko, orang2 Pek Liong Kauw jadi menghormati mereka.

Tetapi Yo Him selalu diliputi oleh tanda tanya. Sesungguhnya siapakah Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko dan Siauwei Liong Lie ? Tampaknya kedua pendekar besar itu memiliki nama yang sangat luar biasa terkenalnya dan disegani oleh orang-orang rimba persilatan.

Disamping itu Yo Him juga jadi Selalu memikirkan, siapakah sesungguhnya kedua orang tuanya ?

Dia she Yo begitu pula Yo Ko, tetapi apakah mungkin dia putera dari seorang pendekar seperti itu? Karena berpikir begitu, Yo Him jadi menghela napas tidak hentinya, karena dia yakin bahwa dirinya tidak memiliki rejeki begitu besar untuk menjadi putera seorang Pendekar besar dijamin itu. Sedangkan dia sejak kecil telah yatim dan tidak ada orang yang merawatnya, selain Sin Tiauwei yang baik hati itu.

Setengah bulan kemudian mereka telah sampai ditempat tujuan yaitu sebuah pulau yang besar sekali,

Anak buah Pek Liong Kauw mengeluarkan sorak-sorai gemuruh sekali waktu pulau itu mulai tampak.

Yo Him bersama yang lainnya telah Ketuar dia melihat pulau itu sangat besar dan luas sekali sehingga ujungnya tidak terlihat.

Waktu kapal merapat, tampak beberapa orang lelaki bertubuh gagah dan tegap telah menyambut kedatangan Song Lu Wuan. Setelah adat istiadat dilakukan dengan saling memberi hormat, rombongan tersebut telah memasuki pulau untuk pergi kemarkas Pek Liong Kauw, guna menemui Kauwcu Pek Liong Kauw.

Yo Him, In Lap Siansu dan Siangkoan Lin Lie, isterinya dan anak gadisnya, telah ditempatkan disebuah ruangan. Dan tidak lama kemudian mereka telah diajak kesebuah bangunan gedung yang sangat besar serta megah sekali.

Yo Him yang melihat gedung itu jadi tercengang, karena dia melihat bahwa bangunan tersebut disamping megah dan besar juga sangat mewah sekali, melebihi istana2 Kaisar.

Didepan gedung yang mirip istana itu tampak berdiri berbaris ratusan orang, yang menyambut kedatangan tamu2 tersebut dengan anggukan dan rangkapkan tangan memberi hormat.

Ternyata yang disebut sebagai Kauwcu dari Pek Liong Kauw merupakan seorang lelaki berusia lima puluh tahun, berwajah tampan walaupun usianya telah lanjut, disamping itu tubuhnya juga tegap.

Dialah Wie Kiam Kauwcu dari Pek Liong Kauw. yang bergelar Hui Thian Sin Kiam (Pedang Sakti), yang namanya menggetarkan rimba persilatan.

Namun Kauwcu Wie Kiam ternyata membawakan sikap yang ramah sekali, dia telah menyambut tamu2nya itu dengan perjamuan yang besar.

„Loohu mendengar bahwa diantara tamu2 kita terdapat puteranya Yo Taihiap” kata Wie Kiam berselang sejenak setelah tamu2nya mengambil tempat duduk masing2.
„Dapatkah Lohu berkenalan dengan Siauws Kiesu itu?”

Yo Him yang sejak tadi memasuki gedung ini dengan hati yang berdebar kini mendengar perkataan Wie Kiam membuat jantungnya tambah tergoncang.

Cepat2 Yo Him bangkit berdiri, dia memberi hormat dan memperkenalkan diri.

Lama Wie Kiam mengawasi Yo Him dengan sorot mata yang tajam, tentu saja membuat Yo Him tambah tergoncang hatinya, sehingga ia tak berani memandangi Kauwcu dari Pek Liong Kauw tersebut, hanya menundukkan kepalanya saja.

In Lap Siansu juga telah berdebar hatinya, pendeta ini adalah seorang Kangouw yang telah berpengalaman, tetapi tetap saja hatinya berdebar, karena dia takut rahasia Yo Him terbongkar.

Tetapi untuk menutupi kegelisahannya, sengaja In Lap Siansu telah meneguk araknya berulang kali.

Setelah mengawasi Yo Him sejenak lamanya, Wie Kiam tertawa.

„Bagus! Betapa miripnya wajahmu dengan ayahmu, Siauw Kiesu !" kata Wie Kauwcu dengan suaranya yang keras „Ayahmu mungkin sore ini baru kembali, karena Yo Taihiap sekarang tengah mengejar seseorang !"

Yo Him menghela napas sambil membungkuk memberi hormat, untuk menutupi perubahan wajahnya yang merah karena dia merasa agak tenang mendengar Yo Ko tidak berada dimarkas Pek Liong Kauw tersebut.

Begitu juga halnya dengan In Lap Siansu, diam2 didalam hatinya pendeta tersebut memuji kebesaran sang Buddha.

„Tetapi, Taihiap2 lainnya, seperti Kwee Ceng Tayhiap, Oey Yong Liehiap, It Teng Tai-su dan Ciu Pek Thong Loo Boan Tong Locianpwe, Semuanya ada disini ! Tunggulah sebentar, Lohu akan perintahkan orang untuk memanggilnya !"

Mendengar perkataan Kauwcu Pek Liong Kauw tersebut yang terakhir, Yo Him merasakan kepalanya seperti disiram air dingin panas, hangat.

Sedangkan Kauwcu Pek Liong Kauw itu telah mengibaskan tangannya, mengisyaratkan kepada orangnya untuk mengundang jago2 tua itu.

Yo Him telah kembali ketempat duduknya dengan hati yang ber debar2.

Tidak lama kemudian terdengar suara langkah kaki dari beberapa orang, dan semua mata, termasuk Yo Him dan In Lap Siansu telah mengawasi kearah pintu yang bisa menembus keruang dalam itu.

Mereka mengawasi dengan perasaan tegang dan agak gelisah sekali, sedangkan Kauwcu Pek Liong Kauw itu telah tertawa saja dengan sikapnya yang angker.

Tidak lama kemudian dari balik tirai muncul orangnya Wie Kauwcu, diikuti beberapa orang gagah. Ternyata beberapa Orang yang muncul itu tidak lain dari Kwee Ceng, Oey Yong, Ciu Pek Thong, It Teng Taisu dan dua orang pengawal Pek Liong Kauw.

Setelah mereka memberi hormat kepada kauwcu Pek Liong Kauw, masing2 mengambil tempat disamping kauwcu itu.

„Nah para locianpwee, seperti yang telah boanpwe katakan, bahwa hari ini kebetulan sekali kita telah menerima kunjungan seorang tamu luar biasa, yaitu puteranya Yo Taihiap .." kata kauwcu dari Pek Liong Kauw itu dengan suara yang nyaring.

Muka orang2 gagah itu jadi berobah. mereka telah mengikuti jari telunjuk kauwcu she-Wie itu menunjuk kearah Yo Him dan memperhatikan anak itu baik2.

Namun tidak ada seorangpun diantara Oey Yong dan yang lainnya yang membuka mulut, semua diam saja sambil mengawasi sehingga membuat Yo Him jadi tidak enak hati, segera Yo Him bangkit berdiri, dia telah menghampiri ke empat orang gagah itu, kepada mereka dia telah memperlihatkan hormatnya.

Apakah locianpwe semuanya dalam keadaan baik ? tanyanya.

Tiba2 Ciu Pek Thong telah berkata sambil tertawa “anak yang manis, anak yang manis”

Oey Yong bertiga dengan It Teng Taisu dan Kwee Ceng hanya mengganggu2kan kepalanya !.

Tiba2 Ciu Pek Thong telah menoleh kepada Wie Kauwcu "mana ayahnya apa belum pulang ?"

Wie Kauwcu menyahuti sambil menggelengkan kepalanya "belum "

"Hemm, anak mana ibumu ?" tanya Oey Yong.

Ditanya soal ibunya, tentu saja Yo Him jadi kelabakan. Orang2 gagah itu masih mau mempercayai bahwa Yo Him adalah puteranya Yo Ko karena wajahnya memang mirip dengan Yo Ko, apalagi Kwee Ceng dan Oey Yong yang pernah merawat Yo Ko. Mereka hampir delapan tahun mencari2 siauw Liong Lie yang lenyap tidak ada kabar beritanya itu.

Namun hasilnya nihil. Yo Ko selalu diliputi kedukaan yang bukan main. teringat pula bahwa isterinya itu tengah hamil.

Maka sekarang, ada seorang anak berusia di antara tujuh delapan tahun mengakui dirinya sebagai anak Yo Ko, tentu saja orang2 gagah itu menduga mungkin Siauw Liong Lie telah melahirkan seorang anak lelaki dan menceritakan kepada sianak siapa ayahnya sehingga kini Yo Him mencari ayahnya itu.

Itulah sebabnya mengapa Oey Yong telah menanyakan ibu sianak ini.

Melihat Yo Him gugup, Oey Yong jadi heran.

„Apakah telah terjadi sesuatu didiri ibumu ?" tanyanya lagi.

Yo Him menggelengkan kepalanya. „Bukan...!" sahutnya kemudian.

„Lalu dimana ibumu ?"

„Aku sendiri tidak mengetahuinya ..."

„Ihhh !" berseru kaget orang2 gagah itu.

„Maafkanlah Locianpwe, sesungguhnya aku telah berdusta, Boanpwe bukan puteranya Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko !" mengaku Yo Him berterus terang karena anak ini berpikir, jika dia berdusta terus maka rahasianya akan terbongkar juga.

„Hmmm. lalu siapa kau ?" tanya Oey Yong sambil mengerutkan alisnya.

Sedangkan muka Wie Kauwcu telah berobah diliputi kemendongkolan yang sangat. Song Lu Wuan juga kaget bukan main. berulang kali dia memperdengarkan suara tidak jelas.

Karena Song Lu Wuan yang telah mengajak anak ini kemarkas mereka dan memberitahukan kepada kauwcunya bahwa anak ini adalah putranya Yo Ko. Maka sekarang disaat sianak itu mengakui terus terang. Bahwa dia bukan anaknya Sin Tiauwei Taihiap. bisa membayangkan perasaan kaget dari orang she Song tersebut.

Yo Him telah memberi hormat kepada orang2 yang berada disitu, dia memberi hormat dengan tiada hentinya.

„Sesungguhnya aku memang pantas menerima hukuman mati karena telah berani mengakui diriku sebagai puteranya Yo Ko Tayhiap. Sebenarnya akupun tidak mengetahui siapa ayahku dan siapa pula ibuku !"

Oey Yong dan iainnya jadi tambah heran, „Mengapa begitu ?" tanya Oey Yong. „Karena sejak kecil aku tidak pernah melihat mereka, yaitu kedua orang tuaku!"

„Lalu siapa yang membesarkan engkau?" „Rajawali . . . seekor rajawali!"

Mendengar itu muka Oey Yong jadi berseri-seri sejenak, diapun telah berseru :

„Sintiauwei . . . !" Kemudian Oey Yong menanyakan bagaimana bentuk rajawali yang telah merawat Yo Him.

Dengan sejujurnya Yo Him menceritakan keadaan burung rajawali itu,

„Benar dia ! Benar dia !" berseru Oey Yong sambil melirik kesuaminya. „Tetapi ... dimana Sintiau w itu kini berada ?"

„Akupun tidak mengetahui, karena sejak dia terbang turun kejurang itu. maka selamanya aku tidak pernah melihat lagi ... " kata Yo Him, Dia telah menceritakan bagaimana dia ditinggal oleh Sin Tiau w dipintu kampung dikaki gunung Kun Lun, dan rajawali itu telah terbang berputar2 ditengah udara, kemudian menukik kejurang yang biasa mereka tempati.

Kemudian Sintiau w itu tidak pernah muncul lagi.

“Apakah kau tidak memiliki sesuatu barang yang ditinggalkan ibumu ?” tanya Oey Yong.

Yo Him menggeleng.

“Tidak! Sejak kecil akupun tidak pernah melihat ibuku, hanya Sintiau w telah memberikan, ber macam2 barang2 kepadaku!"

Dan setelah berkata begitu, Yo Him membuka buntalannya, dia telah mengeluarkan barang2 milik Siau w Liong Lie yang telah diberikan oleh Sintiau w disaat burung rajawali itu akan menghembuskan napasnya yang terakhir,

Melihat barang2 itu, muka Oey Yong dan ketiga orang gagah lainnya, jadi. berobah. Mereka mengenali itulah barang2 milik Siau w Liong Lie.

„Akh, jika demikian, memang benar2 engkau puteranya Yo Ko !" berseru Oey Yong sambil melompat dan telah merangkul Yo Him. „Dimana ibumu nak? Dimana dia?"

Yo Him menggeleng saja dengan heran.

„Itulah barang milik ibumu, apakah mungkin dia, telah... " dan berkata sampai disitu, Oey Yong tidak meneruskan perkataannya.

„Doa telah kenapa. Yongjie?" tanya Kwee Ceng ingin tahu.

„Apakah dia telah dicelakai seseorang? Apakah Tiat To Hoat ong yang mencelakainya? Bukankah barang2nya ini sudah berada disini?"

Muka Kwee Ceng, It Teng Taisu dan Ciu Pek Thong jadi berubah muram.

Merekapun berpikir begitu.

„Sayang Kojie tidak berada disini" menggomam Kwee Ceng perlahan.

„Besok pagi dia akan tiba kembali" kata Wie Kauwcu yang sejak tadi berdiam diri sajal

Oey Yong menuntun tangan Yo Him katanya dengan lembut dan sabar. „Anak, engkau harus menunggu ayahmu sampai kembali ditempat

ini. Nanti kita tanyakan, jika memang benar barang2 ini adalah milik Siauww Liong Lie, yang tentunya masih menjadi ibumu itu maka disaat itu kita akan berangkat ke Kun Lun San untuk melihat apakah disana ada sesuatu yang bisa dipergunakan untuk membuka rahasia dirimu ! Tetapi jika memang engkau bukan puteranya Yo Ko, kau juga tidak perlu takut, karena kalau kau benar2 anak yatim, kami pun tidak keberatan merawatmu !"

Senang Yo Him mendengar itu.

Demikian juga dengan In Lap Siansu, sambil mengucapkan kata2 yang memuji sang Buddha, dia telah meng angguk2an kepalanya.

Karena gembiranya, In Lap Siansu telah mengucurkan air mata.

Saat itu Yo Him telah menjura sambil mengucapkan terima kasih kepada Oey Yong. setelah itu dia kembali kekursinya.

Pesta makan minum itu telah dilanjutkan terus, kemudian Oey Yong berempat telah mengajak Wie kauwcu untuk berunding.

Mereka membicarakan persoalan Yo Him dan merundingkan bagaimana caranya menyelidiki tempat, beradanya Siauw Liong Lie.

Hampir delapan tahun mereka berkelana di dalam rimba persilatan untuk mencari Siauw Liong Lie, dengan meminta bantuan orang2 rimba persilatan juga tetapi usaha mereka nihil dan kosong.

Sejak diculiknya Siauw Liong Lie oleh Tiat To hoat-ong, baik Siauw Liong Lie maupun pendeta itu telah lenyap tidak meninggalkan bekas.

Dan hanya jago2 Mongol lainnya yang telah muncul didaratan Tionggoan

Maka Yo Ko dan jago2 lainnya tidak pernah turun tangan ringan kepada mereka. Jago2 Mongol itu selalu dibinasakan atau dibikin bercacad berat untuk memperoleh keterangan dari mereka.

Tetapi walaupun banyak orang2 Mongol yang telah mereka tangkap dan menanyai perihal Tiat To Hoat ong, namun mereka tidak pernah memperoleh keterangan yang mereka inginkan.

Waktu setahun yang lalu mereka mendengar bahwa Tiat To Hoat-ong ada yang lihat berkeliaran di Utara. Maka jago2 itu telah berangkat keutara. namun tetap saja mereka tidak berhasil mencari pendeta mongol yang kepandaianya hebat itu.

Akhirnya dengan putus asa mereka telah kembali keselatan dan disaat itulah Oey Yong menganjurkan kepada Yo Ko agar mereka meminta bantuan Pek Liong Kauw, untuk mencari jejaknya pendeta mongol itu.

Saran yang diberikan oleh Oey Yong disetujui oleh Yo Ko, maka mereka ramai2 telah pergi kemarkas besarnya Pek Liong Kauw dan kepada Wie Kiam Kauwcu mereka menyampaikan keinginan mereka yang hendak meminta bantuan Pek Liong Kauw untuk mencari jejak Tiat To Hoat ong yang telah menculik Siauw Liong Lie.

Pihak Pek Liong Kauw menyanggupi untuk membantu, dan telah menggirirkan orang2nya ke pelbagai pelosok didaratan Tionggoan untuk menyelidiki dimana bersembunyinya Tiat To Hoat ong.

tetapi hampir setahun itu tetap saja mereka belum memperoleh hasil apa2, sehingga selama itu pula Sin Tiauwei Taihiap dan jago2 lainnya berdiam dipulau Ang-hwa-to tersebut, pulau bunga merah....

Dan kini tiba2 sekali muncul Yo Him, yang mengaku sebagai puteranya Sin Tiauwei Taihiap. Bukankah hal itu merupakan urusan yang meng gembirakan sekali ?

Song Lu Wuan sendiri bersyukur sekali dia bisa bertemu dengan putera Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko, yang tentunya akan membuktikan bahwa Pek Liong Kauw telah berhasil membantu pendekar besar untuk jaman ini.

Apa lagi Song Lu Wuan juga telah melihat Yo Him membawakan jurus2 dari Kiu Im Cin Keng dan Giok Lie Kiam-hoat, tentu saja dia tambah yakin dan girang...!"

Wie Kiam Kauwcu juga girang waktu Song Lu Wuan menyampaikan bahwa dia telah berhasil menemukan puteranya Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko. Karena dengan berhasilnya pihak Pek Liong Kauw membantu Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko berarti kelak Pek Liong Kauw memiliki tulang punggung yang kuat sekali, sebab pihak Pek Liong Kauw telah melepas budi kepada Yo Ko dan pasti jika kemudian kelak pihak Pek Liong Kauw mengalami suatu ancaman dari pihak lain, Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko juga tidak akan tinggal diam.

Diwaktu Yo Him masih duduk termenung, dia tidak mengerti sepenuhnya perkataan Oey Yong sedangkan barang2 peninggalan Siauw Liong lie yang diberikan oleh Sin Tiauw rajawali sakti yang telah meninggal itu, disimpannya kembali baik2.

Yo Him sama sekali tidak mengetahuinya bahwa sesungguhnya ibunya, siauw Liong Lie telah lenyap dilembah gunung Kun Lun san itu oleh desakan Tiat To Hoat Ong berempat dengan Chilaon, Talengkie dan Turkichi.

Setelah Oey Yong beruntun dengan Kwee Ceng It Teng Taisu, Ciu Pek Thong dan Wie kiam Kauwcu mengundurkan diri maka pesta itupun telah dibubarkan.

Yo Him dan tamu2 lainnya ditempatkan disebuah ruangan yang besar, sedangkan untuk kamar tidur mereka masing2 diberi sebuah kamar untuk setiap orangnya...

Sebelum meninggalkan ruangan tengah itu, Oey Yong telah menarik tangan Yo Him, lalu katanya dengan suara yang sabar. „Tidurlah yang nyenyak, jangan kau memikirkan yang tidak2 Dalam waktu yang tidak lama lagi ayahmu tentu pulang dan kalian bisa bertemu...!\".

Yo Him yang sejak kecil belum pernah memperoleh kasih sayang seorang ibu, kini mendengar nada suara Oey Yong yang begitu lembut dan sabar, mengandung kasih sayang dan penuh pengertian akan jiwa seorang anak, hatinya jadi tergoncang dan terharu Tanpa disadarinya disaat dia mengangguk, dua butir air mata telah menitik turun membasahi pipinya.

Oey Yong tersenyum, dia mengusap rambut anak ini.

„Ayahmu tidak secengeng engkau !\" katanya kemudian.
„Bahkan ayahmu merupakan seorang pendekar besar yang gagah perkasa dan tabah, menghadapi penderitaan hidup...!\".

Yo Him jadi merasa malu sendirinya, dia hanya mengiyakan perkataan Oey Yong.

Di dalam kamarnya, Yo Him jadi terpekur saja, sama sekali dia tidak bisa mententeramkan hatinya, dia tidak bisa tidur dengan nyenyak.

Akhirnya dia keluar dari kamarnya dan mencari In Lap Siansu untuk diajak ber-cakap2.

Ternyata In Lap Siansu tengah ber-cakap2 dengan Siang koan Lin Lie, dengan nyonya Siang koan dan puterinya yang baru belasan tahun, yang akhirnya diketahui oleh Yo Him bahwa gadis yang biasa dipanggilnya dengan sebutan Encie itu ternyata bernama Peng. Dengan Siang koan Peng, Yo Him memang merasa senang dan menyukainya, kerana gadis itu lincah dan periang. Bahkan Siangkoan Peng sering mengajak Yo Him main2 dengan dia ditaman bunga, karena bosan juga baginya mendengari terus pembicaraan diantara kedua orang tuanya dengan In Lap Siansu yang tidak dimengerti olehnya.

Pulau Ang Hwa To merupakan sebuah pulau yang sangat luas, dimana markas besar Pek Liong Kauw menancapkan kaki dan kekuasaannya karena disana telah dibangun ratusan gedung untuk perumahan seluruh anggota perkumpulan tersebut. Belum lagi beberapa kota didaratan Tionggoan terdapat berbagai cabang dari perkumpulan tersebut.

Pek Liong Kauw juga memiliki jago2 yang sangat hebat kepandaianya. Banyak yang memiliki ilmu dan kesaktian yang hebat, sehingga nama Pek Liong Kauw terangkat sendirinya berkat hasil kerja dari orang2nya yang liehay2 itu. Tetapi sebagai tokoh2 persilatan, anggota2 dari perkumpulan tersebut memiliki sifat2 yang aneh dan ber-macam2 tabiatnya.

Walaupun kepandaian Kauwcu perkumpulan tersebut, yaitu Wie Kiam, tidak sehebat Sin Tiauw Taihiap, namun dia memiliki ilmu pedang yang sangat luar biasa sekali, sehingga mengentarkan orang2 kalangan rimba hijau, baik lawan

maupun kawan, karena kauwcu ini paling benci kejahatan. Dan namanya yang sangat terkenal itu menggetarkan rimba persilatan sehingga dia sangat dihormati.

Bahkan Wie Kiam Kauwcu telah diberikan gelaran „Hui Thian Sin Kiam" yaitu Pedang Sakti Dari Langit.

In Lap Siansu juga sering menganjurkan Yo Him agar pergi bermain bersama dengan Siangkoan Peng, puterinya Siangkoan Lin Lie, karena In Lap Siansu mengetahui Yo Him perlu hiburan juga agar dia tidak merasa kesepian.

Bukankah Siangkoan Peng lincah dan periang ? Se-tidak2nya bisa mengurangi kesedihan dihati Yo Him atau mengurangi juga ketegangan2 yang selama ini meliputi hati dan jiwanya anak dari pendekar besar Yo Ko itu.

In Lap Siansu sendiri telah dipanggil oleh Kwee Ceng dan Oey Yong, yang menanyakan banyak sekali perihal Yo Him.

In Lap Siansu menceritakan apa yang diketahuinya dan diapun menyatakan bahwa Yo Him telah diangkat sebagai adik oleh Wie Tocu dari Kaypang, serta memperoleh sebuah Kimpay dari toaknya itu. Tentu saja pemberitahuan In Lap Siansu itu telah mengejutkan, bahkan meng girangkan sekali hati Kwee Ceng dan Oey Yong. Dia membayangkan, betapapun juga Yo Him telah memiliki suatu keluar biasa lain jika di bandingkan dengan pemuda2 lainnya yang sebaya dengan dia. Misalnya saja Bu Heng-te (dua orang saudara Bu), diwaktu mudanya, mereka sama sekali tidak berarti apa2 dan tidak mengalami sesuatu yang luar biasa didalam persilatan, sampai akhirnya salah seorang dari Bu Hengte

Itu telah menikah dengan Kwee Hu, anak dari Kwee Ceng - Oey Yong.

Tetapi Yo Him, justru dalam usia demikian muda. ternyata telah berhasil untuk mengangkat tali persaudaraan dengan seorang tokoh persilatan seperti Wie Tocu dari Kaypang Kwee Ceng dan Oey Yong memang mengetahui dan sering

mendengar bahwa Wie Tocu adalah seorang tokoh persilatan yang sangat hebat sekali kepandaianya, dia merupakan orang terkemuka dalam persilatan.

Wie Tocu sesungguhnya bernama Wie Liang, merupakan wakil pangcu dari Kaypang. Maka dari itu agak luar biasa jika Kimpay miliknya itu justru telah diberikan kepada Yo Him karena Kimpay Wie Tocu merupakan lambang dari kekuasaan yang luar biasa tingginya.

JILID 14

Setiap Kimpay itu dikeluarkan, maka seluruh anggota pengemis yang berada didarat Tionggoan harus tunduk siapa saja yang memegang Kimpay dari Wie Tocu itu adalah merupakan wakil langsung dari Wie Tocu. tiap pengemis dari tingkat mana saja yang menghadapi Kimpay tersebut harus menganggap bahwa wakil Wie Tocu itu sebagai Wie Tocu mandiri.

Tidak mengherankan jika berita yang didengar oleh Kwee Ceng dan Oey Yong sangat mengejutkan sekali hati mereka.

Setelah lewat satu hari, ternyata Yo Ko tidak muncul seperti yang telah direncanakan, sehingga orang2, gagah itu menantikan lagi beberapa hari lamanya dipulau Ang Hwa To tersebut, dengan hati diliputi oleh berbagai dugaan. Karena Sin Tiauwei Taihiap memang telah berjanji bahwa dia akan berkunjung kepulau Ang Hwa To ber-sama2 dengan beberapa orang gagah lainnya. Dan jika kedatangannya itu tidak terlaksana, tentu didirinya terdapat suatu persoalan atau urusan yang agak luar biasa.

Yo Him juga tidak sabar ingin melihat, sesungguhnya bagaimana rupa dan wajah dari Sin Tiauwei Taihiap, pendekar besar di jaman ini. Walaupun sering terlihat Yo Him tengah

bermain dan bergurau dengan Siangkoan Peng ditepi pantai dipesisir pulau tersebut, namun pikiran Yo Him sering melayang2 membayangkan wajah dari Sin Tiauw Taihiap....

Siangkoan Peng memang seorang gadis kecil yang lincah, diapun sering memperlihatkan senyum dan tawanya. Sikapnya yang periang sekali, selalu cerah dan ramai oleh gelak tawa memaksa Yo Him untuk melenyapkan pikiran kesal dan jengkelnya.

Sebagai seorang gadis yang periang, tentu saja dia dapat menghibur Yo Him, walaupun tidak keseluruhannya.

Yo Him memang merupakan seorang anak lelaki yang sejak kecil mengalami banyak sekali tekanan2 pada jiwanya, sehingga seringkali dia bersikap murung dan bersedih hati.

Tetapi Siangkoan Peng telah dapat menghiburnya, karena dia telah mengetahui Yo Him memiliki sifat2 yang pendiam dan menghadapi sesuatu persoalan selalu dengan ber-sungguh2 dia tekun sekali.

Suatu hari, disaat mereka tengah ber-main2 dipesisir pantai disebelah selatan dari pulau itu, tampak sebuah perahu berukuran kecil tengah meluncur cepat sekali mendekati pantai, menghampiri pulau tersebut.

Tentu saja Yo Him yang melihat perahu itu lebih dulu, hatinya jadi terguncang keras, karena dia menduga bahwa yang datang itu tentunya Yo Ko, pendekar besar yang tengah dinantikan semua orang, yang menurut orang2 gagah yang berada dipulau tersebut, Sin Tiauw Taihiap itu adalah ayahnya.

Dalam waktu yang sangat singkat sekali, perahu itu telah merapat dipantai dan tampak dari dalam perahu melompat turun seorang lelaki bertubuh tinggi tegap, hanya saja jalannya agak pincang, karena kaki kanannya lebih pendek dari kaki kirinya.

Yo Him jadi heran dan telah mengawasi orang itu. sedangkan Siangkoan Peng yang juga tidak mengenal orang itu, telah mengawasi juga dengan hati yang men-duga2.

Orang yang berjalan pincang itu tampaknya, telah melihat Yo Him dan Siangkoan Peng, dia telah menghampiri sambil mengangguk tersenyum, katanya dengan suara yang sabar. „Anak2, apakah Wie Kiam Kauwcu berada ditempat...?\".

Siangkoan Peng yang periang telah berkata dengan suara yang cepat, menyahuti pertanyaan itu. „Ada ! Ada ! Siapakah Lopeh (paman) ?\".

„Lohu (aku orang tua), she Phang dan bernama Kui In. Aku bermaksud menemui Wie Kiam Kauwcu untuk memberitahukan sesuatu kepadanya...!\".

„Oh...jika demikian, silahkan Lopeh langsung pergi kemarkas besar itu saja, tentu Lopeh akan menemui Wie Kiam Kauwcu...!\".

„Terima kasih anak2...!\" kata Phang Kui In.

Dan dengan langkah kaki yang ter-pincang2 dia telah menyusuri pantai itu.

Tetapi, yang membuat Yo Him dan Siangkoan Peng jadi terkejut, justru jalannya Phang Kui In begitu cepat dan lincah sekali. Memang tampaknya dia berjalan dengan kaki yang terpincang2, namun kenyataannya tubuhnya dapat bergerak dengan sangat cepat sekali, tubuhnya seperti juga me-layang2 dan kakinya bagaikan tidak menginjak pasir.

Yo Him jadi memujinya tanpa dikehendaki nya. „Itulah ilmu meringankan tubuh yang sangat hebat sekali ! Sungguh mengagumkan sekali ! Sungguh menakjubkan sekali !\".

Mendengar perkataan Yo Him yang cukup nyaring, yang merupakan pujian, rupanya Phang Kui In telah mendengarnya, dia lalu menghentikan langkah kakinya dan menoleh

kebelakang, kemudian menghampiri Yo Him dan Siangkoan Peng lagi.

„Anak, tampaknya engkau mengerti ilmu silat...!“ katanya sambil tersenyum.

Dan Siangkoan Peng jadi terkejut, karena tahu2 tangan orang she Phang itu telah bergerak, dia telah mengulurkan tangannya itu untuk mencengkeram pergelangan tangan Siangkoan peng.

Cepat2 Siangkoan Peng berkelit dan dia dapat menghindarkan diri dari cekalan tangan orang itu.

“Hahahahahaha .. .” tertawa orang she Phang itu dengan suara yang nyaring sekali. Tampaknya engkau mempunyai kepandaian yang lumayan, sungguh baik ! baik ! usia kalian masih muda tetapi kalian telah dapat memiliki ilmu meringankan tubuh yang cukup tinggi.

Yo Him tidak senang melihat Phang Kui In memperlakukan begitu kepada siangkoan Peng, Dia telah menegurnya dengan suara yang tidak senang.

“ Mengapa harus turunkan tangan kasar begitu lopeh ?”

Ditegur Yo Him, orang she Phang itu jadi melengak, dia sampai memandang dengan tatapan mata tertegun. Tapi dengan cepat dia telah berkata lagi “ ha ha ha, aku tidak bermaksud buruk, adik kecil ! sungguh ! aku hanya ingin melihatnya, apakah kalian memiliki ilmu meringankan tubuh dan kepandaian.!”

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat sekali Phang Kui In telah bergerak lagi, dia telah mengulurkan tangan kanannya dengan cepat luar biasa kearah Yo Him.

Serangan yang dilancarkannya sangat cepat berbeda dengan gerakan yang dilakukannya tadi terhadap Siangkoan Peng.

Yo Him terkejut, tetapi kepandaian yang di miliki Yo Him juga tidak lemah. Walaupun dia tidak mengerti ilmu silat secara mendalam, namun dia memiliki kepandaian yang merupakan ilmu yang dahsyat sekali, sehingga dia selalu dapat bergerak dengan sangat ringan dan cepat sekali.

Setiap serangan2 yang dilancarkan2nya itu sangat hebat dan gesit sekali, maka tidaklah terlalu mengherankan, disaat tangan orang tersebut tengah menyambar datang, dan belum lagi jari tangan dari Phang Kui In mengenai pergelangan tangannya, justru Yo Him telah memutar tangannya, dan telah berhasil meloloskan diri dari cekalan tangan Phang Kui In.

Gerakan yang dilakukan oleh Yo Him sangat lincah dan manis sekali. Tetapi karena Yo Him jadi penasaran oleh sikap Phang Kui In yang seperti ingin menguji kepandaianya. dia telah meneruskan dengan membalas menyerang.

Phang Kui In mengeluarkan suara seruan tertahan karena terkejut, karena tadi waktu dia mengulurkan tangannya untuk mencekal pergelangan tangan Yo Him, dia telah melakukannya dengan cepat sekali, dan jika memang serangan tersebut dilancarkan kepada jago2 dari tingkatan yang keempat atau kelima, tentu jago2 itu tidak mungkin bisa meloloskan diri,

Tetapi Yo Him kini ternyata berhasil mengelakan diri dari cekalannya itu, dan juga berhasil untuk membarengi dengan melancarkan serangan membalas. tentu saja hal itu merupakan suatu kejadian yang sangat aneh sekali.

Cepat sekali Yo Him telah mengeluarkan suara bentakan dan kembali dia telah melancarkan serangan dengan mengerahkan tenaga dalamnya sehingga Phang Kui In mau tidak mau harus bergerak cepat.

Walaupun tenaga serangan dari Yo Him belum mengandung tenaga menyerang yang bisa mematikan, tetapi serangan2 itu telah menimbulkan angin yang cukup dahsyat,

Phang Kui In lekas2 berkelit, karena terlambat sedikit saja, tentu ia akan rubuh ditangan Yo Him.

Dalam waktu yang sangat singkat, tampak serangan2 Yo Him telah menyambar datang dengan gencar sekali, dan silih berganti Yo Him melancarkan serangan2 dengan lincah dan gesit luar biasa.

Tetapi Phang Kui In telah mengeluarkan suara tertawa dan pujian kagum berulang kali.

„Bagus ! Bagus ! Tampaknya engkau memiliki bakat untuk mempelajari ilmu yang sangat hebat, anak yang baik !" dan setelah berkata begitu, dengan cepat Phang Kui In telah mengelakkan serangan jari telunjuk tangan Yo Him, dia telah mengelakkannya sambil mengayunkan tangan kanannya yang mengibas dengan keras.

Kibasan tangannya telah mengeluarkan suara mendesir dan sambaran angin yang kuat. Dengan mengeluarkan seruan tertahan, tampak tubuh Yo Him telah terpelanting diatas pasir.

„Bukk !" bukan main kerasnya tubuh Yo Him yang terbanting diatas pasir.

Untung saja serangan yang dilakukan oleh Phang Kui In memang telah diperhitungkan, maka serangan itu tidak membahayakan diri Yo Him. walaupun dia telah terbanting dipasir tetapi bantingan itu tidak menimbulkan perasaan sakit apa2.

Dengan muka yang berobah merah, tampak Yo Him telah melompat berdiri.

Baru saja YoHim ingin menegur, Phang Kui In telah berkata, “Dengan adanya kenyataan seperti ini, ternyata Pek Liong Kauw memang bukannya memiliki nama kosong belaka ! Hebat sekali, Hebat sekali ! Anak seusia seperti engkau ini ternyata memiliki kepandaian yang sangat hebat sekali, dan benar2 menimbulkan perasaan kagum dihatiku. dan setelah

berkata begitu Phang Kui In telah ber-tepuk2 tangan beberapa kali.

Tanpa menantikan jawaban Yo Him ataupun Siangkoan Peng, dia telah membalikkan tubuhnya, dan telah ber-lari2 cepat sekali, gerakannya seperti terbang. Phang Kui In telah meninggalkan Yo Him dan Siangkoan Peng, dimana gadis kecil itu berdiri diam tertegun dengan membisu.

Tetapi waktu mereka telah tersadar dari terkejutnya itu, dengan cepat Yo Him dan Siangkoan Peng telah melompat berlari untuk mengikuti Phang Kui In, karena mereka jadi ingin mengetahui apa yang akan dilakukan oleh Phang Kui In, dan siapakah orang yang berkaki pincang itu.

Tetapi, rupanya suara teriakan, atau yang lebih tepat lagi adalah pekik kaget dari Yo Him telah menyebabkan beberapa orang2 Pek Liong Kauw mendengarnya, dan mereka telah berdatangan dengan cepat.

Gerakan mereka memang gesit dan dalam waktu yang singkat lima orang anak buah Pek Liong Kauw yang bertugas untuk menjaga keamanan ditempat bagian tersebut, telah menghadang dihadapan Phang Kui In.

„Berhenti !" bentak salah seorang diantara mereka dengan suara yang cukup nyaring.

Phang Kui In telah menghentikan larinya, dia berdiri mengawasi sejenak kepada kelima orang yang menghadang dirinya dengan bibir yang tersenyum, dan kemudian dia telah berkata dengan suara yang cukup nyaring dan ramah". „Maafkan, maafkanlah, atas kelancanganku ini"

Sesungguhnya kedatanganku ini memang sangat ceroboh sekali, tanpa meminta ijin telah menginjakkan kaki dipulau ini ! Semua ini disebabkan aku membawa suatu berita sangat penting sekali untuk Wie Kauwcu"

"Siapakah Hengtai ?" tanya orang yang tadi menegur, suaranya lebih ramah dari tadi, karena dia melihat sikap Phang Kui In cukup ramah dan tidak memperlihatkan tanda2 bahwa kedatangannya itu mengandung maksud buruk. „Untuk keperluan apakah ingin menemui Wie Kauwcu kami.....?"

Phang Kui In telah tertawa lagi, dia telah berkata dengan suara yang lembut. „Sesungguhnya dalam keadaan demikian sulit untuk kujelas kan persoalan itu, sebab urusan ini aku harus sampaikan kepada Wie Kauwcu dengan empat mata.....!"

Kelima orang yang menghadang Phang Kui In jadi berdiri ragu. Lalu salah seorang yang tadi telah menegur Phang Kui In, telah bertanya kepada temannya". „Sesungguhnya, apakah dia bermaksud baik atau tidak ?" bisik orang itu kepada temannya.

„Kita belum bisa menentukan.,” jawab kawannya dengan suaranya yang perlahan. “atau kita Laporkan saja perihal orang ini kepada Wie Kauwcu ”

Kawannya mengangguk.

„Begitupun baik engkau saja yang pergi melaporkan !" Kata kawannya.

Orang itu mengiyakan, kemudian dia telah menoleh lagi kepada Phang Kui in, katanya dengan suara yang cukup ramah. Jika memang demikian, tunggulah sebentar disini. aku ingin memberitahukan kedatangan Hengtai kepada Kauw cu.. !”.

Phang Kui In mengangguk mengiyakanm dia telah berkata “Baik ! Baik ! hanya saja aku telah merepotkan kalian !”

Dan orang itu telah meninggalkan keempat orang kawannya, dia telah ber-lari2 untuk melaporkan perihal kedatangan Phang Kui In kepada kauwcunya.

Disaat itu Phang Kui In telah bertanya kepada keempat orang anggota Pek Liong Kauw tersebut.

„Apakah selama ini kalian belum menerima kedatangan tamu ? tanyanya dengan suara yang ramah”

Keempat orang itu telah menggelengkan kepala perlahan seperti juga mereka segan untuk ber cakup2 dengan Phang Kui In, karena mereka memang belum mengetahui siapakah adanya orang yang di hadapan mereka ini, Apakah kawan ataukah lawan ?”

Maka dari itu keempat orang anggota dari Pek Liong Kauw tersebut bermaksud ingin ber diam diri saja dahulu.

Tidak lama kemudian dari arah markas besar Pek Liong Kauw telah datang serombongan orang, yang jalan dimuka adalah Wie Kiam Kauwcu diiringi oleh In Lap siansu dan beberapa orang anggota Pek Liong Kauw.

Sedangkan orang yang tadi pergi melapor, telah menunjuk kearah Phang Kui In, samar2 telah terdengar suaranya yang cukup nyaring. „Orang itulah yang ingin bertemu dengan Kauwcu !”

Wie Kiam sejak melihat Phang Kui In. Telah mengerutkan alisnya, dia tidak mengenal orang she Phang itu.

„Siapakah dia ?” pikir Wie Kiam didalam hatinya, dia heran bukan main. „Mengapa dia ingin menemuiku ?”

Dan setelah berpikir begitu, saat itu dia telah tiba dihadapan Phang Kui In. Phang Kui In telah melihat Wie Kiam, cepat2 dia merangkapkan kedua tangannya, dan telah menjura memberi hormat, katanya. „Tentunya yang ada dihadapan Siauhte (adik) adalah Wie Kiam Kauwcu yang sangat terkenal sekali bukan?”

Wie Kiam mengangguk sambil cepat2 membalas penghormatan tamunya itu, walaupun dia masih belum mengetahui siapa adanya tamunya itu.

„Benar.....!“ dia telah membenarkan. „Dan siapakah Hengtai ? Ada urusan apakah Hengtai mencariku ?“

„Siauwte she Phang dan bernama Kui In, dan sesungguhnya memiliki suatu urusan yang cukup penting, yang akan Siauwte sampaikan hanya empat mata dengan Wie Kiam Kauwcu..... “

Wie Kiam tampak jadi heran dan bimbang. Dia bukan kuatir nanti orang she Phang ini melakukan tipu daya untuk mencelakai d'irinya, karena Wie kiam juga memiliki kepandaian yang sangat tinggi dan tentu bisa mengatasinya jika sampai Phang Kui In bermaksud tidak baik.

Tetapi yang mengherankan sekali, mengapa Phang Kui In telah meminta agar mereka berbicara empat mata saja dengan dia.

Tetapi sebagai seorang kauwcu yang memiliki kebijaksanaan, maka dia telah berkata dengan suara yang sabar „Apakah urusan yang akan disampaikan oleh Hengtai merupakan urusan yang sangat penting ?“

Phang Kui In telah mengangguk sambil mengiyakan

„Urusan itu hanya bisa dibicarakan dengan anda dibawah empat mata, Wie Kauwcu" kata Phang Kui In kemudian.

„Hemm, jika memang demikian, aku tidak keberatan !" kata Wie Kiam Kauwcu. „Tetapi sekarang katakanlah dulu, menyangkut persoalan apakah urusan yang ingin disampaikan oleh Heng tai“

Phang Kui In tampak ragu2 tetapi kemudian dia telah berkata dengan suara yang perlahan 'Menyangkut masalah keselamatan pulau Ang Hwa To...!'.

„Menyangkut keselamatan pulau Ang Hwa To ?" tanya Wie Kiam kauwcu dengan suara terkejut, karena walaupun bagaimana perkataan yang dinyatakan oleh Phang Kui In merupakan suatu pernyataan yang sangat lancang sekali.

„Hemm...memang agak luar biasa, apakah ada seseorang yang bermaksud akan melanggar pulau Ang Hwa To kami ? Melanggar Pek Liong Kauw ?" tanyanya kemudian dengan suara yang dingin sekali.

„Bukan begitu, bukan begitu...!" kata Phang Kui In cepat; „Tetapi masalah ini menyangkut urusan yang sangat besar sekali, dan termasuk ke keselamatan Pek Liong Kauw...!Akh, urusan demikian penting, tidak bisa aku menyampaikannya dihadapan banyak orang ! Jika memang kauwcu bersedia mendengar laporanku hanya dibawah empat mata, maka aku akan menyampaikannya. tetapi jika kauwcu keberatan, biarlah aku tidak akan mengatakannya...!".

Wie Kiam Kauwcu jadi agak ragu2, dia telah berdiam diri sejenak, tetapi kemudian sambil menghela napas dia telah berkata. „Baiklah ! Mari silahkan ikut denganku !".

Dan setelah berkata begitu. Wie Kiam menoleh kepada seseorang yang disampingnya, dia bicara bisik2, kemudian melangkah meninggalkan rombongannya agak jauh.

Sedangkan Phang Kui In setelah melihat kauwcu itu telah melangkah akan meninggalkan rombongannya, dia telah mengikutinya dari belakang.

Setelah berjalan puluhan tombak, Wie Kiam menoleh dan bentakannya kepada Phang Kui In ; „Apakah sekarang dapat engkau bicara dengan tenang disini ?".

Phang Kui In telah memandang sekelilingnya, dia telah melihat keadaan disekitar tempat itu memang sepi dan tidak terlihat seorangpun juga.

Maka akhirnya Phang Kui In telah mengangguk dengan cepat, dia telah berkata dengan suara yang sabar sekali „Benar ! Memang tempat ini cocok untuk kita ber-cakap2 !".

„Sekarang katakanlah, apa yang ingin kau bicarakan ?" tanya Wie Kiam Kauwcu kemudian.

„Urusan ini sesungguhnya urusan yang sangat penting sekali, jika disaat sekarang ini kauwcu belum mendengarnya, karena urusan ini sangat dirahasiakan sekali, maka walaupun Pek Liong Kauw memiliki banyak orang2nya yang tersebar didaratan Tioaggoan, tetapi perihal peristiwa ini tentunya tidak didengar oleh Kauwcu..... !"

„Urusan apakah itu ?" tanya Wie Kiam Kauwcu dengan suara yang tidak sabar,

„Urusan ini merupakan urusan yang sangat penting sekali, yaitu urusan dengan munculnya seorang tokoh dipersilatan yang diperalat oleh pemerintah Mongolia !" kata Phang Kui In kemudian dengan suara yang sabar. „Tokoh persilatan itu memiliki kepandaian yang sangat hebat sekali. Jika sampai sekarang Kauwcu belum mengetahuinya, karena tokoh persilatan itu bekerja secara diam2, dan juga mengatur orang2 nya dengan segala kepandaiannya yang ada secara sembunyi2, untuk memberantas orang2 gagah didalam rimba persilatan..... ! Dan yang kuketahui, justru Pek Liong Kauw merupakan salah satu nama yang terdaftar, dimana harus dibasmi habis. Karena jika orang2 gagah berdiri dipihak pemerintah, tentunya waktu orang2 Mongolia itu melakukan penyerbuan, dengan sendirinya akan mempersulit mereka. Karena itu mereka ingin membasmi dulu orang2 gagah didaratan Tionggoan, baru kelak melakukan penyerangan dan menyerbu masuk ketapal batas...!".

Kauwcu dari Pek Liong Kauw itu jadi terkejut juga mendengar perkataan Phang Kui In. dia sampai memandang tertegun. Sama sekali dia tidak menyangka bahwa urusan menyangkut masalah pemerintahan.

Tetapi sebagai seorang kauwcu yang telah seringkali mengalami banyak peristiwa dan urusan2 yang sangat penting dan besar, maka dia cukup tenang untuk menghadapinya. Dengan tersenyum sabar, kemudian Wie Kiam Kauwcu telah

bertanya. „Sesungguhnya, darimanakah mereka itu mengetahui perihal Pek Liong Kauw ?".

Phang Kui In tertawa ber-gelak2 dengan nada yang tinggi, katanya kemudian. „Lucu ! Lucu sekali !" katanya. "Mungkin kauwcu memang meragukan perkataanku itu dan mengira keterangkanku itu hanyalah suatu keterangan yang palsu belaka.

Wie Kiani Kauwcu telah menggelengkan kepalanya, dia telah berkata. „Bukan, bukan begitu !" katanya cepat. „Sesungguhnya didalam persoalan ini yang dipentingkan adalah fakta dan kenyataan dari bukti2 yang harus kau kemukakan, jika tidak terdapat bukti2, bagaimana aku bisa mempercayai keteranganmu itu ?".

Mendengar perkataan "Wie Kiam Kauwcu, sejenak Phang Kui In berdiam diri, kemudian dia telah berkata. „Baiklah Jika memang kauwcu» hendak meminta bukti dariku, aku tidak akan keberatan, aku akan mengeluarkannya ! Di samping itu, jika kauwcu masih ingat! tentu kauwcu akan membenarkan perkataanku. Semuanya harus dilakukan dengan jujur ! Per-tama2, kauwcu harus mengiyakan jika memang pertanyaanku itu benar, dan menolak jika tidak benar ! Bagaimana, apakah kauwcu bersedia untuk melakukan nya ?".

„Bersedia..!" mengangguk Wie Kiam Kauwcu. „Kau tanyakanlah...!".

Mendengar perkataan Wie Kiam Kauwcu yang tampaknya begitu yakin, Phang Kui In menjadi senang sekali, dia telah berkata. „Nah, kini katakanlah yang jujur, Wie Kauwcu, bukankah Sin Tiauw Taihiap berjanji akan datang berkunjung ke Ang Hwa To ini ?".

Mendengar perkataan dari Phang Kui In yang terakhir ini, tentu saja Wie Kiam Kauwcu jadi tertegun, kembali dia jadi ragu2, karena walau pun bagaimana dia memang tidak dapat mengatakan „Ya !" atau "Tidak". Per-tama2, jika dia

mengatakan Ya, berarti dia membongkar suatu urusan yang sangat penting karena persoalan Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko akan berkunjung ke Ang Hwa To merupakan urusan yang dirahasiakan sekali. Dan jika dia membenarkan, bukankah hal itu melancarkan Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko ? Tetapi jika dia mengatakan tidak, tentu saja dia pun tidak bisa melakukannya, karena memang Wie Kiam Kauwcu tidak biasanya berdusta.

Kenyataan seperti ini telah membuat Wie Kiam Kauwcu jadi berada dalam posisi yang serba sulit. Tetapi setelah berdiam diri sejenak dia telah berkata dengan suara ragu2. „Dalam hal ini, tidak bisa aku membicarakannya...karena memang persoalan ini bukan merupakan masalah yang biasa.....! Sedangkan aku belum lagi mengenal benar siapa diri anda ! Maafkan, untuk ini aku tidak bisa menjawabnya.....!"

Mendengar perkataan Wie Kiam Kauwcu, tentu saja hal ini telah membuat Phang Kui In tertawa ber-gelak2.

„Bukankah tadi Kauwcu telah berjanji, akan bicara dari hal yang sejujurnya ?" tanyanya.

„Benar..... tetapi jika memang masalahnya menyangkut perihal keselamatan Ang Hwa To." jawab Kauwcu dari Pek Liong Kauw ini. „Jika memang dalam masalah lain, itu bukan wewenang ku !"

Mendengar perkataan terakhir dari Wie Kiam Kauwcu, tentu saja Phang Kui In jadi memperoleh sedikit kesulitan, dia telah berkata lagi dengan suara ragu2. „Dalam persoalan ini, walaupun menyangkut orang luar dari Pek Liong Kauw, tetapi juga akhirnya memiliki sangkut paut dengan Pek Liong Kauw ! Maka dari itu, jika memang Kauwcu memberikan jawaban yang meyakinkan dan jujur, aku akan menjelaskan seluruhnya dengan benar dan jelas..... !"

„Tetapi masalah Sin Tiauw Taihiap Yo Ko, pendekar agung itu, bukanlah merupakan suatu persoalan yang mudah untuk dijadikan bahan percakapan yang tidak ada artinya...!\".

Mendengar perkataan Wie Kiam Kauwcu, Phang Kui In telah berkata lagi. „Kenyataannya memang Sin Tiauw Taihiap Yo Ko bermaksud akan datang berkunjung ke Ang Hwa To ini, tetapi sekarang sampai detik ini. bukankah Sin Tiauw Taihiap Yo Ko belum lagi terlihat batang hidungnya..?\"

Mendengar perkataan Phang Kui In seketika itu juga semangat Wie Kiam Kauwcu seperti terbang meninggalkan raganya, mukanya telah berubah menjadi pucat, bahkan dia telah berkata lagi dengan suara yang dingin. „Apakah didalam persoalan ini, memang benar2 engkau datang untuk menyampaikan persoalan yang memiliki sangkut paut dengan diri Sin Tiauw Taihiap Yo Ko ?\".

„Tepat ! Sejak tadi aku telah mengatakan, bahwa urusan ini malah menyangkut keselamatan pulau Ang Hwa To !\" menyahuti Phang Kui In.

“Tetapi... tetapi...!\".

„Yang jelas kini, jika sampai Sin Tiauw Taihiap Yo Ko tidak menepati janjinya untuk berkunjung ke pulau ini, lalu dalam persoalan tersebut apakah tidak terdapat kejanggalan ? Tentu saja ada ! Karena Sin Tiauw Taihiap sendiri tengah menghadapi suatu kesulitan yang sukar dihadapi olehnya..... !\"

Wie Kiam Kauwcu tampaknya jadi agak bingung, dia menghela napas beberapa kali, kemudian tanyanya. „Jadi dalam persoalan ini tampaknya engkau ber sungguh2 ingin menyampaikan masalah yang jauh lebih penting dari urusan Sin Tiauw Taihiap, dan juga engkau tidak terdesak oleh tekanan2 untuk membuktikan akan keadaan dirimu dan kebenaran dan keteranganmu itu, yang tentunya engkau tidak

akan meminjam nama Sin Tiauw Taihiap Yo Ko. Bukankah begitu ?"

„Tentu saja..... tentu saja !" mengangguk Phang Kui In. „Memang dalam persoalan ini tentu saja akupun memiliki suatu kepentingan yang saling berpegangan erat dengan persoalan yang menyangkut dengan keadaan yang dihadapi Pek Liong Kauw kelak"

Kauwcu dari Pek Liong Kauw telah mengerutkan sepasang alisnya, dia telah bertanya dengan suara yang dingin dan tatapan mata yang sangat tajam sekali. „Sesungguhnya, darimanakah engkau memperoleh sumber2 seperti itu ?".

„Maksud kauwcu sumber keterangan2 yang telah kuberikan, bukan ?" tanya Phang Kui In kemudian.

Wie Kiam Kauwcu telah mengangguk cepat, dia telah bertanya lagi dengan suara yang tetap dingin dan tatapan mata yang tetap tajam.

„Nah dalam persoalan ini, jika engkau dapat membuktikan dan meyakinkan diriku, tentu aku akan mempercayai penuh akan keteranganmu itu...!".

Mendengar perkataan Wie Kiam Kauwcu. Phang Kui In jadi tertawa ber-gelak2 dengan suara yang nyaring sekali dan dia telah berkata dengan suara yang lantang, „Jika dalam persoalan ini kauwcu tetap tidak dapat mempercayai diri dan keteranganku, hal itupun tidak menjadi persoalan, karena akupun tidak akan terlalu memaksanya...! Nah, sesungguhnya kauwcu bermaksud untuk mendengar keterangan dariku atau tidak ?".

Wie Kiam Kauwcu telah tertawa dingin „Jika engkau belum bisa membuktikan secara meyakinkan bahwa engkau berasal dari mana dan memperoleh sumber keterangan seperti itu dari siapa, maka aku belum ingin bicara denganmu cara terbuka...!".

„Hemm, tampaknya memang kauwcu masih mencurigai keadaan diriku !" kata Phang Kui In kemudian. „Tetapi dengan melihat saja bahwa aku dapat mengetahui jelas bahwa Sin Tiauwei Taihiap telah berjanji akan datang berkunjung ke pulau Ang Hwa To, hal itu sudah merupakan suatu persoalan yang cukup mengherankan kauwcu. bukan ? Dan itupun sudah merupakan bukti bahwa aku mengetahui urusan itu dengan jelas sekali...Dan juga, dalam keadaan seperti sekarang, jika persoalan itu merupakan persoalan biasa saja, dari mana aku bisa mengetahui bahwa Sin Tiauwei Taihiap akan berkunjung ke Ang Hwa To ?".

Mendengar pertanyaan Phang Kui In yang terakhir Wie Kiam Kauwcu jadi bimbang sendiri nya.

Memang apa yang dikatakan oleh Phang Kui In merupakan hal yang sebenarnya, karena dalam persoalan ini tentu tidak akan ada orang yang mengetahui maksud kunjungan Sin Tiauwei Taihiap ke pulau Ang Hwa To, karena persoalan itu dirahasiakan benar, hanya beberapa orang saja dari orang kepercayaannya yang mengetahui rencana kunjungan Sin Tiauwei Taihiap.

Dalam persoalan ini mungkin Sin Tiauwei Taihiap tengah menghadapi suatu persoalan yang rumit sekali, karena jika memang tidak tentu dia akan tiba tepat dalam waktu yang telah dijanjikannya !

Dan kini sampai sekarang Sin Tiauwei Taihiap tidak juga muncul, sehingga Sin Tiauwei Taihiap telah gagal dengan janjinya yang telah lewat beberapa hari.

Maka Wie Kiam Kauwcu jadi semakin digeluti oleh perasaan ragunya.

„Baiklah ! Memang benar Sin Tiauwei Taihiap telah berjanji ingin berkunjung ke pulau Ang Hwa To ! Nah, sekarang engkau katakan, dari mana engkau mengetahui persoalan itu ?"

„Aku mengetahuinya dari Sin Tiauw Taihiap sendiri !!” kata Phang Kui In dengan suara yang nyaring.

„Hah ?” tentu saja Wie Kiam Kauwcu jadi terkejut, dan dia memandang tidak percaya kepada Phang Kui In,

„Jika kauwcu masih tidak bisa mempercayai diriku, hal itu juga sulit sekali dibilang..!” kata Phang Kui In kemudian.

„Memang dalam persoalan ini terdapat urusan yang penting, keselamatan dari puluhan ribu anggota Pek Liong Kauw...! Dengan sendirinya, jika dalam persoalan ini kauwcu bertindak ceroboh, tentunya akan membuat anak buah dari Pek Liong Kauw itu, secara keseluruhannya akan menerima bencana yang tidak kecil...!”.

Mendengar perkataan Phang Kui In yang terakhir, tentu saja Wie Kiam Kauwcu jadi digeluti oleh kebimbangan yang sangat, karena memang tepat apa yang dikatakan oleh Phang Kui In, jika dalam persoalan ini dia berlaku ceroboh tentu keselamatan dari seluruh anggota Pek Liong Kauw akan terancam !

Karena itu Wie Kiam Kauwcu telah menghela napas.

„Aneh juga, engkau selalu bicara dengan suara yang sangat dirahasiakan sekali, dengan kata2 yang terlalu ber-belit2, sehingga sulit untuk aku mempercayai dengan penuh keyakinan seluruh ke teranganmu itu ! Bagaimana aku bisa mengajakmu bicara dengan hati terbuka ?”. Phang Kui In telah berkata dengan suara yang berubah menjadi lemah. „Baiklah...memang dalam persoalan ini aku yang telah bersalah, bicara terlalu ber-hati2 ! Sekarang begini saja, aku pernah ditawan, dan justru aku dimasukkan kedalam kamar tahanan, dimana didalam kamar tahanan itu terdapat Sin Tiauw Taihiap Yo Ko ..!”

„Hah..?” berseru Wie Kiam Kauwcu dengan suara yang terkejut, karena dia merasa kaget mendengar Sin Tiauw Taihiap Yo Ko telah tertawa oleh seseorang. sedangkan

dalam persoalan tersebut Wie Kiam Kauwcu juga tidak bisa mempercayai sepenuhnya, karena walaupun bagaimana sulit dipercaya Sin Tiauw Taihiap Yo Ko telah tertawan oleh seseorang, sedangkan kepandaian yang dimiliki Sin Tiauw Taihiap Yo Ko sudah mencapai puncak kesempurnaannya, sehingga sulit sekali dipercaya bahwa dia telah berhasil dirubuhkan begitu saja.

Karenanya Wie Kiam Kauwcu jadi memandang dengan tatapan mata yang tidak mempercayai, akhirnya dia telah berkata dengan suara yang tawar. „Jika memang engkau mengatakan bertemu dengan Sin Tiauw Taihiap, hal itu mungkin masih bisa kupercayai tetapi jika engkau mengatakan bertemu dengan Sin Tiauw Taihiap dalam kamar tahanan, dimana Sin Tiauw Taihiap Yo Ko telah tertawan, hal itu merupakan suatu dusta yang menimbulkan tertawa geli dihati...!”

“Tetapi hal ini benar2 telah terjadi !” berkata Phang Kui In dengan wajah ber-sungguh2.

„Baiklah, teruskan ceritamu !”

„Aku ditawan oleh salah seorang Mongolia yang memelihara jenggot dan kumis lebat sekali, dia begitu hebat kepandaianya, hanya dalam beberapa jurus saja aku telah berhasil dirubuhkan ! Aku telah ditawan dan dimasukkan kedalam kamar tahanan batu yang rapat sekali, kemudian dia telah mengunci kembali pintu batu itu dengan mempergunakan alat rahasia. Sedangkan dalam saat2 seperti itu, aku telah mulai biasa dengan keadaan yang gelap pekat, aku mulai dapat melihat seseorang disudut dinding tengah duduk ber semedhi”.

“Sin Tiauw Taihiap Yo Ko” menyahuti Phang Kui In. „Tetapi waktu itu aku belum mengetahui bahwa orang itu adalah Sin Tiauw Taihiap Yo Ko...aku telah menghampirinya dan bertanya dengan suara yang ragu2. “Siapakah engkau ? Apakah engkau ditawan di sini juga ?” dan orang itu telah mengawasiku

dengan tatapan mata yang sangat tajam sekali, dia telah berkata dengan suara yang dingin. "Tidak perlu tahu..! Engkau di tawan di tempat ini, karena dalam parsoalan ini engkau tidak gagah !" dan perkataan itu mengandung nada yang sangat angkuh sekali, tentu saja telah membuat aku jadi mendongkol sekali. Aku segera berkata. „Jika memang aku tidak perlu tahu keadaanmu, tentu engkau juga tidak perlu tahu keadaanku" Mendengar perkataanku itu. nampaknya orang tersebut jadi gusar. Dia telah berkata. "Aku mengetahui bahwa engkau ditawan, Engkau telah ditangkap dan dimasukkan kedalam kamar tahanan ini! Dan seperti aku katakan, bahwa engkau memang tidak memiliki kepandaian yang tinggi, sehingga engkau telah berhasil ditangkap demikian rupa....! Hemm. tetapi sebaliknya, aku justru bukan ditawan, tetapi aku memang hendak berdiam disini tidak mau pergi....!" Aku jadi heran mendengar perkataan orang itu, sehingga aku mengawasinya dengan tatapan mata yang sangat tajam sekali, aku telah bertanya. „Mengapa begitu ?" dan orang itu telah menyahuti. „Jika aku sudah mengatakan aku tidak mau pergi dari tempat ini, itupun sudah jauh lebih baik dari segala persoalan yang ada. karena engkau telah mengetahui, maka engkau tidak perlu banyak bertanya. Nasibmu sangat beruntung, karena aku bersedia untuk membantu kau melarikan diri jika memang engkau ingin melarikan diri ! Maukah engkau ?" Saat itu aku ragu2, karena, walaupun bagaimana memang dalam persoalan ini telah membuat aku kuatir kalau2 orang ini justru orangnya dari orang Mongolia yang telah menangkapku, yang sengaja memancingku..! Aku telah mengawasinya dengan tajam dan memperhatikan keadaan orang itu, segera aku telah melihatnya, orang itu duduk bersila dengan tubuh yang tegap, dengan muka yang tampan dan juga dengan tangan kanan kiri yang di turunkan. Yang mengejutkan, justru tangan kanannya yang buntung, dimana lengan jubahnya itu terjantai lemas tidak ada isinya...tentu saja hal ini telah membuat aku jadi heran, dan teringatlah aku akan seseorang...sedangkan orang

itu telah berkata dengan suara yang dingin. „Engkau rupanya teringat kepada seseorang, bukan ?” tanyanya.

„Ya, memang benar...!” jawabku kemudian sambil mengangguk dan telah membenarkan pertanyaannya itu. Sedangkan orang itu telah berkata lagi ; „Memang benar, aku Sin Tiauw Taihiap Yo Ko. Dan aku ingin membantumu jika memang engkau ingin melarikan diri dari tempat ini...! tetapi saat itu aku masih ragu2, dan hanya memandangnya saja. Dan orang itu, yang mengaku sebagai Sin Tiauw Taihiap Yo Ko telah tertawa dingin. Dia telah berdiam diri saja. Aku jadi serba salah, dan akupun telah duduk disudut. dinding lainnya untuk mengasoh...”.

Wie Kiam Kauwcu telah mendengarkan dengan penuh perhatian.

„Bagaimana wajahnya ?” tanyanya kemudian.

„Muda dan tampan sekali, seperti juga seorang pemuda dua puluh lima tahun !” menjelaskan Phang Kui In.

Mendengar itu tentu saja Wie Kiam Kauwcu jadi terkejut lagi. kerana memang Sin Tiauw Taihiap walaupun telah berusia hampir empat puluh tahunan lebih, tetapi masih memiliki paras muka yang tampan dan seperti seorang pemuda yang berusia dua puluhan tahun, karena dia memiliki lwekang yang sangat sempurna sekali, sehingga membuat Sin Tiauw Taihiap Yo Ko jadi awet muda.

Saat itu tampak Phang Kui In telah melanjutkan ceritanya.„Aku telah berdiam diri cukup lama, sampai akhirnya aku tidak bisa menahan kesabaranku lagi. „Menurut cerita orang, Taihiap Yo Ko selalu berada berdua dengan isterinya, yaitu Liehiap Siauw Liong Lie, tetapi engkau hanya seorang diri, bagaimana aku bisa mempercayainya bahwa engkau adalah Sin Tiauw Taihiap Yo Ko ?” Mendengar itu, Sin Tiauw Taihiap Yo Ko jadi tertegun, dia telah memandang dengan sorot mata yang tajam kepadaku, namun sepatah perkataan

juga tidak diucapkannya. Tetapi berselang lama juga, dia telah bertanya dengan suara yang dalam. „Engkau memiliki kepandaian yang cukup tinggi, jika tadi kukatakan engkau memiliki kepandaian yang tidak sempurna, karena engkau harus menghadapi orang Mongolia itu, yang merupakan jago dari Kublai Khan! Maka dari itu. jika menghadapi jago2 biasa, engkau tentu dapat menghadapinya dengan baik sekal. Dan jika sekarang engkau masih penasaran, dengan kepandaian yang engkau miliki itu, cobalah engkau serang diriku !" dan setelah berkata begitu, orang tersebut, yang mengaku sebagai Sin Tiauww Taihiap, telah ber-siap2 duduk tegak menantikan serangan dariku".

„Aku ragu2, tetapi kemudian disebabkan aku memang ingin membuktikan bahwa orang ini benar atau bukan merupakan jago nomor wahid masa kini, yaitu Sin Tiauww Taihiap Yo Ko, aku telah bangkit berdiri, aku menghampirinya dan mengulurkan tanganku, dan disaat itulah aku telah menggempurnya dengan mempergunakan telapak tangan kananku, sambil membentak. „Jagalah serangan...!" dan cepat bukan main, telapak tanganku itu telah meluncur dengan cepat sekali, untuk menghantam keras sekali kearah dadanya" „Tetapi Sin Tiauww Taihiap itu tenang2 saja duduk ditempatnya, dia hanya mengawasi datang nya telapak tangan dari seranganku itu, dia telah menatap dengan tatapan mata yang tajam sekali. Dan disaat itulah terlihat ketika telapak tangan ku yang tengah menyambar hanya terpisah beberapa dim, dengan gerakan yang sangat cepat, dia telah menggerakkan telapak tangan kanannya, dia telah mengibas dengan kuat sekali, maka seketika itu juga meluncur angin kibasan yang sangat kuat sekali, dan se-konyong2 tubuhku jadi terlempar melayang ketengah udara, dan itupun sangat membingungkan sekali bagiku, karena aku tidak melihat dia menggerakkan tangan kirinya, dan juga aku tidak melihat dia mengibas dengan jubah tangan kanannya yang kosong. Tetapi mengapa tubuhku bisa terpental begitu ?",

„Cepat2 aku telah memusatkan tenagaku, dan telah berusaha mengendalikan tubuhku, tetapi di-saat2 seperti itulah, dengan cepat sekali tubuhku telah melayang meluncur terbanting dilantai. Keras sekali bantingan itu, sehingga aku merasakan kepalaku pusing, mata nanar dan gelap. Aku jadi mengeluh dan merangkak bangun." Ketika itu, Yo Taihiap telah berkata dengan suara yang dingin "ayo seranglah diriku lagi !" perkataan itu merupakan ejekan, maka secepat kilat aku telah menggerakkan kakiku, wuttttt !" cepat bukan main kaki kananku itu telah melayang menyambar kearah dadanya dan dengan segera aku mengincar jalan darah Ma Tung Hiatnya, yang akan kutendang agar segera terbinasa. Dalam keadaan demikian, tampaknya Yo Taihiap yang tengah duduk bersemedi seperi itu sulit sekali mengelakan diri dari tendangan yang aku lakukan. Dan aku yakin tendangan tersebut akan mengenai sasarannya. Tetapi diwaktu kakiku. mengenai dadanya. Dan menendang dengan tepat sekali jalan darah Ma Tung Hiatnya, disaat itu juga aku merasakan seperti menendang lapisan baja dan aku merasakan kakiku seperti terkilir, sakit luar biasa, sehingga dalam waktu sekejap mata saja, telah menyebabkan aku meng aduh2 kesakitan sambil memegang kakiku, mukaku tentu saja meringis, dan Yo Taihiap telah mengawasiku dengan sikapnya yang acuh tak acuh, dia juga telah berkata dengan suara yang dingin. „Ayo serang lah lagi...!" Dan aku merasakan bahwa perkataan nya itu merupakan ejekan belaka, dengan memaksa diri aku telah merangkak bangun untuk berdiri, tetapi tidak segera melancarkan serangan, karena aku jadi berpikir keras, dengan cara apa aku harus melancarkan serangan kepadanya...".

Wie Kiam Kauwcu yang mendengarkan cerita Phang Kui In jadi mengawasi dengan tertarik sekali, dia mendengarkan dengan ber-sungguh2.

Sedangkan anggota dari Pek Liong Kauw. yang terpisah puluhan tombak, telah mengawasi saja kauwcu mereka tengah ber-cakap2 dengan 'tamu' tidak diundang tersebut,

mereka tidak mendengar apa yang diucapkan oleh sang 'tamuk' itu, yang mulutnya telah berkemak-kemik tidak hentinya, sedangkan Wie Kiam Kauwcu tampaknya telah berdiri diam mengawasi saja dengan mata yang terpentang lebar2.

Disaat itu Yo Him dan Siangkoan Peng juga telah tiba didekat rombongan anggota Pek Liong Kauw, tetapi mereka berdiri diam tidak berani mengucapkan sepatah perkataanpun juga tampaknya kedua anak ini diliputi tanda tanya yang membingungkan karena mereka telah menyaksikan rombongan anggota dari Pek Liong Kauw telah berdiri diam saja dengan jarak terpisah yang cukup jauh dengan Kauwcu mereka, yang tengah mendengarkan cerita dari Phang Kui In....

Tentu saja hal ini telah membuat Yo Him men-duga2, bahwa dalam persoalan ini tentunya terdapat suatu peristiwa yang sangat luar biasa... maka Yo Him dan Siangkoan Peng telah berdiam diri saja, untuk menyaksikan peristiwa berikutnya.

"Sebetulnya siapakah dia adik Him ?" tanya Siangkoan Peng sambil mengawasi bimbang kepada Phang Kui In yang tengah ber kata2 terus kepada Kauwcu dari Pek Liong Kauw itu, karena mulutnya tampak ber gerak2 terus, walaupun mereka yang jaraknya terpisah begitu jauh tidak mendengarnya.

„Aku sendiri mana tahu ! hanya saja, dia sangat nakal dan kasar, dia telah menjatuhkan diriku dengan mudah membanting sehingga aku menderita kesakitan , Tetapi mengapa Wie Kiam Locianpwe menerimanya untuk bertemu begitu rupa ? Mengapa tampaknya Wie Kiam Locianpwe tengah mendengarkan tertegun keterangannya ? Apakah memang dalam persoalan ini terdapat suatu peristiwa yang hebat ? Dan...apakah kedatangan orang itu membawa bencana...?".

Tetapi Yo Him dan Siangkoan Peng mana bisa mengetahui urusan apa yang akan terjadi ? Sedangkan anggota2 Pek

Liong Kauw dari golongan tua yang berada ditempat itu saja juga masih tidak mengetahui, sesungguhnya urusan apakah yang tengah dibicarakan oleh kauwcu mereka terhadap 'tamu' yang mengaku bernama Phang Kui In itu, yang katanya membawa berita hebat, yang hanya bisa disampaikan kepada Wie Kiam Kauwcu secara empat mata...?

Saat itu Phang Kui In telah melanjutkan pula ceritanya, katanya. „Aku memang tengah ragu2 untuk melancarkan serangan lagi kepadanya, karena aku kuatir, jika aku melancarkan serangan lagi kepadanya, diriku sendiri yang akan celaka dipersakiti olehnya...! Jika dilihat dalam dua gebrakan itu saja, memang telah terbukti bahwa kepandaian orang itu, yang mengaku sebagai Sin Tiauwei Taihiap, merupakan kepandaian yang sangat hebat sekali...dengan sendirinya, hal ini telah membuat aku jadi berpikir dua kali untuk melaksanakan serangan2 berikutnya!”,

„Lalu apakah orang itupun, Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko, berdiam diri saja ?” tanya Wie Kiam Kauwcu penuh perhatian.

„Ya, selama itu dia hanya berdiam diri saja, karena memang dia sama sekali tidak pernah menggerakkan tangannya, untuk menyambuti serangan2ku sebanyak dua kali itu. Tetapi anehnya, yang sangat mengherankan sekali, justru di-saat2 seperti itu. aku telah terpental setiap kali melancarkan serangan kepadanya. Mungkin juga Sin Tiauwei Taihiap telah mempergunakan tenaga dalamnya yang kuat sekali untuk melancarkan gempuran2 yang sangat kuat sekali, yang membuat setiap tenaga seranganku itu terpukul mental membalik dan menghantam diriku sendiri !”

Wie Kiam Kauwcu telah mengganggu beberapa kali, kemudian katanya ; „Ya, memang Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko memiliki kepandaian yang sempurna sekali, dan latihan lwekangnya sudah mencapai puncak kesempurnaan, sulit sekali untuk dilawan.....tidak ada orang kedua seperti Sin Tiauwei Taihiap dalam saat sekarang ini.....!

Phang Kui In telah mengangguk, dia telah berkata dengan suara yang sangat dalam, mengandung kekaguman. „Benar! Aku sendiri mulai mempercayai bahwa dia sesungguhnya Sin Tiauw Taihiap Yo Ko.....karena jika dibandingkan dengan kehebatan dari kepandaian yang diperlihatkannya itu, kepandaianku tidak ada artinya sama sekali, tidak bisa dibandingkan dengan kepandaianya yang sangat sempurna itu.....!!"

Dan setelah berkata begitu, Phang Kui In menghela napas beberapa kali, dia juga telah mengumum dengan suara yang perlahan. "Dan akhirnya memang aku mengetahuinya serta yakin bahwa orang itu benar2 Sin Tiauw Taihiap Yo

Ko..... dan adanya Sin Tiauw Taihiap Yo Ko diruang kamar tahanan tersebut, bukan disebabkan dia ditawan, hanya karena Sin Tiauw Taihiap Yo Ko sendiri yang tidak mau pergi meninggalkan tempat itu, dia ingin duduk terus ditempat itu, sehingga membuat pihak lawannya, orang2 Mongolia jadi kewalahan. Beberapa kali jago2 Mongolia yang berkepandaian tinggi berusaha mengusirnya, tetapi Yo Taihiap selalu berkeras tidak mau pergi bahkan telah terjadi beberapa kali pertempuran yang hebat sekali dan selalu dimenangkan oleh Sin Tiauw Taihiap Yo Ko. Maka dengan sendirinya orang2 dari Kublai Khan itu sama sekali tidak dapat mengusirnya...!"

„Tetapi bagaimana kesudahannya dari seranganmu yang kedua kalinya, yang telah gagal itu?" tanya Wie Kiam Kauwcu dengan suara mengandung perasaan ingin tahu.

„Ya, disaat itu aku masih berdiri ragu2, tetapi kemudian aku telah berkata, „Baiklah, jika memang engkau menghendaki aku melancarkan serangan2 lagi, akupun tidak bisa menolaknya !" Dan setelah berkata begitu, dengan cepat sekali aku telah mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras, dan aku telah mengumpulkan seluruh kekuatan tenaga dalamku dikedua telapak tangan ku itu, lalu dengan gencar, silih berganti aku melancarkan serangan ketubuh Sin Tiauw

Taihiap Yo Ko. Angin seranganku itu berkesiuran dengan dahsyat sekali menggempur dada Sin Tiauwh Taihiap".

Namun disaat itu. Yo Taihiap hanya mengeluarkan suara dengusan yang perlahan saja, dia telah menganggukkan kepalanya beberapa kali, dan masih sempat kudengar suara menggumamnya yang sangat perlahan. Kepandaian yang baik, merupakan aliran pulih dan tidak teresat Bagus ! Bagus !".

„Dan Sin Tiauwh Taihiap Yo Ko sama sekali tidak menggerakkan kedua tangannya, dia tidak melancarkan tangkisan atas serangan yang di lakukan olehku, tetap duduk bersemedhi dengan kedua tangannya yang diturunkan itu, yaitu tangan kirinya yang masih utuh, dan tangan kanan nya yang telah kosong tidak berisi itu, sehingga jubah itu terjuntai lemas...".

„Tetapi yang luar biasa sekali justru tenaga seranganku yang hebat itu seperti tidak di pandang sebelah mata, bahkan belum lagi angin serangan itu berhasil mengenai sasarannya, ternyata tenaga dalamku itu telah membalik menghantam diriku dengan kekuatan diluar dugaanku, lebih hebat dari tenaga seranganku yang semula. Aku sampai mengeluarkan suara teriakan kaget, dan telah cepat2 melompat mundur, kemudian mengerakkan tangan kananku untuk menangkis lagi. Tetapi gerakanku telah terlambat, karena dalam saat2 seperti itu tampak tubuhku telah terlontarkan dan dengan cepat sekali terbanting keras diatas lantai sehingga untuk sejenak lamanya aku tidak bisa segera bangkit berdiri..., pandangan matakku jadi gelap ber-kunang2, kepalaku pusing bukan main “

Dalam keadaan demikian tampak Sin Tiauwh Taihiap telah mengeluarkan suara tertawa yang bening dan bersih sekali. „Kulihat, engkau bukan termasuk manusia jahat ! Engkau merupakan golongan yang lurus dan bersih. Tetapi

dalam persoalan ini, engkau masih kurang berpengalaman dalam bertempur, karena engkau masih sering dikuasai oleh

emosi, sehingga tenaga murnimu itu sering terpecah menjadi tiga bagian, yaitu mengikutinya tekanan darah tinggi, sering mengikuti nafsu, sering kurang perhitungan. Ketiga faktor itulah yang telah membuat kau selalu terbanting oleh seranganmu sendiri ! Coba jika engkau melakukan penyerangan dengan lebih tenang, menyapukan nafsu untuk merubuhkan aku, memusatkan pemikiran hanya untuk melakukan penyerangan saja, dan juga menyapukan tekanan darah tinggimu yang bisa mendatangkan kemarahan dan kemurkaan, maka engkau bisa melakukan penyerangan2 secara hebat dan bisa lebih baik melindungi dirimu dari gempuran2 membalik dari tenaga seranganmu !" Mendengar perkataan Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko, seketika aku tersadar, pikiranku jadi jernih, dan itulah petuah yang sangat berharga, sama berharganya dengan latihanku selama sepuluh tahun dalam ilmu silat! Tanpa petuahnya itu, walaupun aku melatih diri sepuluh tahun lagi, tidak nantinya aku menerima kemajuan yang hebat dan belum tentu aku bisa memecahkan teka-teki mengapa aku selalu terpental setiap kali melancarkan serangan kepada nya. Dan karena itu, aku sangat bersyukur dan berterima kasih, yakinlah aku disaat itu, bahwa orang ini memang Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko, cepat2 aku telah merangkak bangun, aku telah menghampirinya dan telah menekuk kedua lututku, bersujud dihadapannya. „Maafkanlah aku, yang telah berlaku lancang melancarkan serangan2 kepada Locianpwee..." kataku kemudian. Tetapi Sin Tiauwei Taihiap telah berkata dengan suara yang bening sekali sabat nadanya, sikapnya berbeda sekali dengan sikapnya beberapa saat yang lalu, dia telah mengatakan Bangun ! bangun ! berdirilah jangan melakukan begitu ! aku tidak mau menerima penghormatan yang berlebihan ! Semuanya harus wajar ! Sesuatu yang berlebihan tentu akan membawa kerusakan dan malapetaka ! Tahukah engkau sikap menghormat yang terlampau berlebihan, akan membawa celaka ?" Ditanya begitu, aku hanya menggeleng saja, karena aku memang tidak mengetahuinya, jika sikap pemberian hormat yang

berlebihan bisa men celakai orang yang dihormati itu, karena disamping akan berkepala besar dan sombong, juga akan melalaikan kemajuan dirinya sendiri. Maka dari itu aku telah berdiam diri saja, karena aku menduga bahwa Yo Taihiap tentunya memiliki petuah lainnya. melihat aku menggeleng Yo Taihiap telah tertawa kecil, dia telah berkata dengan suara yang sabar sekali, katanya. „Ya memang dalam persoalan ini engkau tentunya belum mengetahui secara menyeluruh, bahwa sikap menghormat yang diberikan secara berlebihan bisa membawa celaka, yaitu kepada orang yang bersangkutan, baik kepada yaag menghormati, maupun bagi yang dihormati. Bagi orang yang menaruh hormat terhadap seseorang, hormat itu memang baik. Terlebih lagi untuk golongan yang lebih tua dan tinggi tingkatannya. Tetapi jika saja pemberian hormat itu berlebihan, tentu saja akan menyiksa bathin orang itu sendiri, maka selanjutnya, baik dia melakukan pekerjaan benar atau salah, dia tidak akan berani membantah. Dan hal itu berarti juga telah lenyapnya keyakinan diri sendiri, telah lenyap ke percayaan diri sendiri...! Bukankah hal itu membawa celaka ? Dengan lenyapnya kepercayaan diri sendiri, berarti orang itu menghadapi malapetaka yang sangat besar, karena dia tidak akan menerima kemajuan yang diharapkan, dan seumur hidupnya dia tidak akan memperoleh kemajuan apa2...! Sedangkan bagi orang yang dihormati secara berlebihan, tentu akan mengalami celaka juga ! Per-tama2, sebagai seorang manusia, tentu saja semua orang gemar dihormati, Coba saja, jika ada seorang pemuda yang berlaku kurang ajar terhadap orang yang tingkatannya lebih tinggi, tentu orang dari golongan tua itu akan marah, karena menganggap anak muda itu kurang ajar ! Sedangkan juga saat itu memang merupakan batas tingkat dari golongan, maka cukup jika dihormati secara wajar saja...! Kalau sampai pemberian hormat dilakukan dengan berlebihan, tentu saja akan membuat orang itu jadi kebelinger dan membuat dia jadi berkepala besar, sombong, angkuh, lupa diri dan sering melakukan perbuatan2 diluar dari

kebiasaannya, dan memiliki keinginan (ambisi) yang berlebihan, yang bisa mencelakai dia ! Bukankah sesuatu yang berlebihan akan mendatangkan celaka ? Bukankah kita makan sesuatu terlalu banyak akan membuat kitapun akan muntah....? Itulah sebab nya, engkau jangan menghormati diriku terlalu berlebihan, disamping bisa mencelakai dirimu, juga bisa mencelakai diriku ! Itulah yaag tidak kuhendaki....!" Setelah berkata begitu, Taihiap Yo Ko telah menatapku dengan tajam, saat itu aku telah duduk diam dihadapannya, duduk dengan sikap bersemadhi".

„Sudah kukatakan tadi bahwa mata Sin Tiauw Taihiap Yo Ko memiliki sinar yang sangat tajam sekali, membuat aku tidak berani membalas menatapnya dan hanya menundukkan kepala saja. Di saat itu Sin Tiauw Taihiap telah berkata lagi. „Engkau ditawan karena kepandaianmu tidak mencukupi untuk melawan lawanmu itu, tetapi dalam keadaan demikian, aku bisa membantumu untuk meloloskan diri...! Maukah engkau ?" Aku masih duduk diam, ragu2, tetapi kemudian aku mengangguk. „Jika memang Taihiap bersedia untuk menolongku, aku sangat berterima kasih sekali !" dan tampak Sin Tiauw Taihiap telah meng angguk dan disaat itu dia telah menggerakkan tangan kirinya, dia telah memukul dinding batu itu. "Brukkk !" batu tersebut telah pecah berlobang besar. „Nah, keluarlah...!" katanya kemudian dengan suara yang sabar. Aku tentu saja girang, aku telah mengucapkan terima kasih, dan telah membungkukkan tubuh berulang kali bersujud kepadanya. „Entah dengan cara apa aku bisa menyatakan terima kasihku ini, dan entah dengan bagaimana aku bisa membalas budi kebaikan Locianpwe....!", tetapi Sin Tiauw Taihiap telah tertawa, dia telah berkata. „Cukup jika engkau sampaikan salamku kepada Wie Kiam Kauwcu dari Pek Liong Kauw dipulau Ang Hwa To,

katakan kepadanya, bahwa aku meminta maaf karena tidak bisa menepati janjiku untuk berkunjung kepadanya. dan juga dalam persoalan ini akupun sangat menyesal sekali tidak bisa

menyampaikan suatu urusan yang sangat penting!!.
Mendengar itu, aku segera menyatakan, bersedia mewakilinya untuk pergi menemui Wie Kiam Kauwcu dari Pek Liong Kauw untuk menyampaikan pesannya mengenai urusan yang dianggapnya luar biasa itu. Dan Sin Tiauw Taihiap setelah ragu2 sejenak, kemudian menceritakan urusannya itu !"

Dan bercerita sampai disitu, tampak Phang Kui In telah berhenti sejenak, dia telah berkata dengan suara yang lebih perlahan. „Ternyata urusan yang disampaikan oleh Sin Tiauw Taihiap merupakan urusan yang sangat besar dan luar biasa sekali..... !"

Wie Kiam Kauwcu jadi tergoncang hatinya, sekarang sebagian besar dia mulai mempercayai orang she Phang ini.

„Urusan apakah itu ?" tanya Wie Kiam Kauwcu kemudian.

Phang Kui telah menghela napas, dan telah berkata lagi. „Sesungguhnya, persoalan ini menyangkut keselamatan negeri kita, yaitu daratan Tionggoan Karena telah direncanakan oleh Kublai Khan, dalam beberapa tahun mendatang untuk melancarkan penyerbuan kedaratan Tionggoan lagi, terlebih lagi kini tentara pemerintah Song telah lemah, dengan sendirinya ini membahayakan sekali. Menurut Sin Tiauw Taihiap dia telah berhasil melakukan penyelidikan bahwa kekuatan yang didusun Kublai Khan jauh lebih kuat dari susunan tentara yang dibentuk oleh Mangu beberapa tahun yang lalu, disaat Mangu sebelum meninggal ditangan Sin Tiauw Taihiap maka dari itu, Sin Tiauw Taihiap ingin menyampaikan berita penting itu kepada para pendekar gagah seperti Taihiap Kwee Ceng dan lain2nya agar ber-siap2, karena banyak jago2 dari Mongolia yang mulai dikirim secara diam2 dan secara sembunyi2, untuk mengacau kedaratan Tionggoan, untuk membinasakan semua jago2 persilatan dari daratan Tionggoan yang setia kepada pemerintah Song. dan menurut Sin Tiauw Taihiap, jika para

pendekar didaratan Tionggoan yang cinta negara bergabung, tentu maksud dari Kublai Khan itu dapat dibendung..!".

Wie Kauwcu terkejut bukan main.

Urusan ini bukan merupakan urusan yang bisa dibuat main2 dan diremehkan.

Karena itu dia telah mengangguk berulang kali, dia telah berkata dengan suara yang sangat perlahan dan ragu2. Memang hebat sekali urusan ini. oleh karena itu kita harus ber siap2!" dan sambil mengumam begitu, tampak Wie

Kauwcu telah mengangkat kepalanya, dia telah menatap tajam sekali kepada Phang Kui In „Lalu ada pesan apa lagi yang disampaikan oleh Yo Taihiap ?"

„Yo Taihiap hanya berpesan supaya aku meminta Kepada Wie Kauwcu agar menyampaikan persoalan itu kepada semua orang2 gagah didaratan Tionggoan. Menurut Yo Taihiap, Pek Liong Kauw memiliki puluhan ribu anggota dan kekuatannya sangat luas, banyak orang2nya didaratan Tionggoan, untuk menyampaikan berita ini secara merata kepada orang2 gagah dalam persilatan dataran Tionggoan memang bukan merupakan urusan yang sulit...!".

„Baiklah, Aku sekarang mengerti !" mengangguk Wie Kiam Kauwcu kemudian. „Hanya saja, masih ada satu yang membuat aku jadi heran...!".

„Apakah itu kauwcu ?" tanya Phang Kui In sambil menatap kauwcu itu.

„Mengapa Sin Tiauw Taihiap duduk berdiam diri saja didalam ruang kamar tahanan itu, bukankah jika dia ingin melarikan diri meninggalkan tempat itu, dengan mudah dia dapat melakukannya, seperti halnya dia membantumu untuk melarikan diri ?" tanya Wie Kiam Kauwcu kemudian.

Phang Kui In mengangguk cepat.

„Memang semula aku juga heran oleh sikap nya itu, tetapi setelah Sin Tiauwei Taihiap menjelaskannya, aku baru mengerti ! Sesungguhnya Sin Tiauwei Taihiap tengah mencari seseorang, yaitu Tiat To Hoat Ong, jago utama dari Mongolia, karena hasil penyelidikannya membuktikan bahwa Tiat To Hoat-ong yang telah mencelakai isterinya, yaitu Liehiap Siauwei Liong Lie, yang beberapa tahun yang lalu tengah hamil...! Sampai sekarang Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko belum pernah bertemu dengan isterinya itu, dan juga dia tidak mengetahui apakah isterinya meninggal atau telah melahirkan ?. Jika memang isterinya terbinasa ditangan Tiat To Hoat-ong, berarti isterinya telah meninggal, bersama janin bayinya. Tetapi kalau isterinya berhasil meloloskan diri dari kematian, berarti kini dia telah melahirkan. dan Yo Taihiap masih ragu2 akan hal itu, Karena dia masih berpikir keras, apakah dia akan bertemu dengan anak isterinya itu ?”

Wie Kiam Kauwcu telah bertanya lagi. Lalu dengan duduk berdiam diruang kamar tahanan itu, apa maksud dari Sin Tiauwei Taihiap ?”

“Menurut Yo Taihiap, dia ingin memaksa Tiat To Hoat-ong keluar memperlihatkan diri, karena Yo Taihiap mengetahuinya bahwa Tiat To Hoat ong berada ber-sama2 dengan orang2 Mongolia itu tetapi sebegitu jauh, Tiat To Hoat-ong belum mau memperlihatkan diri”

“Tetapi yang mengherankan, mengapa justru Sin Tiauwei Taihiap mau menyiksa diri seperti itu ? Bukankah dia bisa saja memaksa dengan kekerasan agar jago utama dari Mongolia itu keluar memperlihatkan dirinya ?”.

„Sudah dilakukan oleh Sin Tiauwei Taihiap. Bahkan menurut keterangan Sin Tiauwei Taihiap, dia telah membunuh lebih dari lima puluh jago2 Mongolia itu. tetapi sayangnya, Tiat To Hoat-ong merupakan manusia pengecut, dia tetap menyembunyikan diri terus...!”.

„Kalau memang Sin Tiauwei Taihiap melakukan sikap duduk diam tidak mau meninggalkan tempat itu, bukankah pihak Mongolia itu sendiri bisa meninggalkan tempat itu, meninggalkan Sin Tiauwei Taihiap seorang diri ?".

„Tidak bisa! Karena telah tercantum dalam rencana rombongan dari jago2 Mongolia itu, bahwa kedatangan mereka di tempat tersebut, yaitu didekat kaki gunung Kun Lun San, merupakan tempat yang akan disinggahi oleh Kublai Khan. Karena dalam tahun ini Kublai Khan akan datang menyusup masuk ke daratan Tiongkok, untuk meninjau dan mengawasi situasi yang ada, dengan melihat situasi yang ada dan juga dengan melihat keadaan tempat2 yang bisa dipergunakan sebagai markas utamanya, kelak dia lebih mudah mengatur penyerangan2 dari pasukannya yang akan dipimpin menyerbu masuk....!",

„Akhhhh !" Wie Kiam Kauwcu telah mengeluarkan seruan tertahan. „Inilah urusan yang cukup besar dan tidak bisa diremehkan..!".

„Benar ! Begitupun menurut pendapat. Sin Tiauwei Taihiap, urusan ini memang perlu sekali diselesaikan secepat mungkin, untuk disampaikan kepada para pendekar di daratan Tiongkok... Tetapi disebabkan Sin Tiauwei Taihiap sendiri tengah terlibat dalam persoalan mengejar musuh besarnya, yaitu Tiat To Hoat-ong, sehingga dia memperoleh kesulitan dan dia belum dapat untuk mengerahkan perhatiannya untuk persoalan tersebut. Sin Tiauwei Taihiap juga mengemukakan, memang urusan pribadi bisa dikesampingkan, demi urusan negara dan tanah air untuk keselamatan negara Song. Tetapi karena mengingat Tiat To Hoat-ong yang mengetahui ditempatkan mana dia mencelakai Siauwei Liong Lie, maka Sin Tiauwei Taihiap ingin memaksanya agar dia memberitahukan tempat itu, agar kelak Sin Tiauwei Taihiap bisa mencari jejak isterinya itu. Syukur kalau memang Siauwei Liong Lie tidak tercelaka ditangannya Tiat To Hoat-ong, sehingga dengan

mudah Sin Tiauw Taihiap akan mencari jejaknya, walaupun telah berselang banyak tahun dan itu justru yang diharapkan oleh Sin Tiauw Taihiap, dia menghendaki agar Siauw Liong Lie selamat melahirkan anak pertama mereka..... yang tentunya telah

berusia diantara sembilan tahun !"

Mendengar perkataan Phang Kui In sampai di situ, Wie Kiam Kauwcu telah berkata. „Ya memang dalam persoalan ini Sin Tiauw Taihiap tidak perlu berkuatir, karena kami telah berhasil menemukan puteranya, yang kini berada ber-sama2 kami ! Sedangkan mengenai Liehiap Siauw Lie, masih belum diketahui jejaknya. Tetapi yang pasti, Liehiap Siauw Liong Lie tentunya belum terbinasa, karena jika telah terbunuh oleh Tiat To Hoat-ong, tentu mayatnya akan di jumpai oleh Yo Him, putera mereka itu.

Muka Phang Kui In jadi girang bukan main, dia sampai mengeluarkan suara seruan girang.

„Jika saja persoalan ini didengar oleh Sin Tiauw Taihiap, tentunya pendekar besar itu sangat girang sekali!" serunya dengan suara yang nyaring, karena kegembiraan yang meluap luap.

Wie Kiam Kauwcu telah mengangguk, dan kemudian dia menoleh kepada rombongan anggota Pek Liong Kauw, dia telah melihat Yo.Him dan Siangkoan Peng berada diantara rombongan orang2 Pek Liong Kauw itu.

„Kau tunggu sebentar !" kata Wie Kiam Kauwcu kemudian sambil membalikkan tubuhnya dia telah melangkah cepat menghampiri Yo Him.

Dituntunnya tangan anak itu, sambil katanya ramah. „Mari nak, aku ingin memperkenalkan kau kepada seseorang...!"

Yo Him tengah ter-heran2, tetapi disaat itu dia hanya mengikuti saja dia membiarkan tangannya dicekal oleh Wie Kiam Kauwcu.

Saat itu Wie Kiam Kauwcu telah sampai di hadapan Phang Kui In.

„Saudara Phang, inilah puteranya Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko !" memperkenalkan Wie Kiam Kauwcu. „Dan Him-jie, inilah paman Phang Kui In, utusan ayahmu.!".

Muka Phang Kui In jadi berobah seketika dan dia tampaknya jadi menyesal sekali.

„Oh, engko kecil, ternyata engkau putera dari tuan penolongku ! Maafkanlah tindakanku yang kasar tadi...aku tidak bermaksud buruk !", kata Phang Kui In cepat sekali, bahkan dia juga telah merangkapkan kedua tangannya, tanpa segan2 dia telah memberi hormat dengan membungkukkan tubuh kepada Yo Him.

Yo Him semula juga terkejut mendengar Phang Kui In adalah utusan ayahnya, dia jadi tertegun. Dan anak ini jadi tambah kaget waktu melihat Phang Kui In merangkapkan kedua tandannya sambil menjura memberi hormat kepadanya. Tentu saja dia jadi likat dan malu sendirinya. Cepat2 Yo Him telah membalas pemberian hormat itu.

„Akupun meminta agar paman Phang memaafkan aku, karena tadi aku telah lancang melancarkan serangan kepada paman Phang, dan telah memiliki dugaan yang tidak2....!".

JILID 15

TIDAK apa2, itu semua hanya salah pengertian belaka tadipun antara aku dengan Wie Kiam Kauwcu hampir saja timbul salah pengertian....!".

„Mana...ayahku ?" tanya Yo Him akhirnya dengan suara yang ragu2, hatinya saat itu tergoncang keras sekali.

„Dalam waktu yang tidak lama lagi, tentu ayahmu itu akan segera tiba dipulau ini, kini tengah ada suatu persoalan yang perlu diselesaikan, maka dalam beberapa saat ayahmu Sin Tiauw Taihiap Yo Ko belum pula dapat berkunjung ke pulau ini !".

Yo Him meng-angguk2 beberapa kali, kemudian dia telah bertanya dengan suara yang masih ragu2, karena hatinya masih saja tergoncang keras. „Sesungguhnya...sesungguhnya bagaimana sih rupa dan keadaan ayahku itu ?"

Wie Kiam Kauwcu dan juga Phang Kui In jadi terharu sekali, mereka mengerti bahwa anak ini sejak dilahirkan sampai dia memasuki usia seperti sekarang ini, belum pernah melihat ayah kandungnya.

„Tidak lama lagi tentu engkau akan melihat ayahmu itu....." kata Phang Kui In kemudian.

„Ya..... tentu Sin Tiauw Taihiap Yo Ko akan berkunjung kemari dalam waktu2 yang tidak lama lagi.....!" kata Wie Kiam Kauwcu.

„Bagaimana jika Yo Siauwo (Engko kecil she Yo) ini kubawa menjumpai Sin Tiauw Taihiap, agar Taihiap Yo Ko menjadi tenang dan memiliki pegangan mengenai urusan isteri dan anaknya ini ?" tiba2 Phang Kui In telah memberikan sarannya. „Aku berjanji, akan menjaganya baik2 selama dalam perjalanan ! Tentu Sin Tiauw Taihiap masih berada dikaki gunung Kun Lun San, karena selama ini tentunya Tiat To Hoatong hanya akan menyembunyikan diri disekitar kaki gunung itu...!".

Wie Kiam Kauwcu tampak ragu2, dia telah berkata perlahan. "Bagaimana jika urusan ini kita rundingkan dulu dengan Kwee Taihiap Kwee Ceng, dengan jago2 golongan tua lainnya, yang kebetulan menjadi tamu kami ?".

„Kwee Taihiap berada disini juga ?" tanya Phang Kui In terkejut bercampur girang.

„Bukan hanya Kwee Taihiap saja, tetapi juga Taihiap Ciu Pek Thong, Liehiap Oey Yong, dan lain2nya berada disini. Begitu pula dengan It Teng Taisu, telah berada dipulau ini....maka jika engkau bermaksud untuk bertemu dengan mereka, mari ikut bersamaku ! Mengenai kepergianmu yang hendak mengajak Yo Him, saudara Phang bisa kita rundingkan nanti...!"

Phang Kui In menyetujui saran Wie Kiam Kauwcu, segera mereka menuju kemarkas Pek Liong Kauw.

Disaat itu tampak jago2 golongan tua telah berkumpul diruangan itu, mereka juga telah belajar saling kenal dengan Phang Kui In.

Berulang kali Phang Kui In menyatakan kegembiraannya, karena dia merasa beruntung sekali bisa bertemu dengan tokoh2 persilatan yang ternama itu.

Setelah Wie Kiam Kauwcu mengemukakan semua uraian yang terjadi diluar dari pulau Ang Hwa To yang telah mengejutkan semua orang2 gagah itu, maka Wie Kiam Kauwcu juga telah mengemukakan usul dari Phang Kui In, untuk mengajak Yo Him menemui Sin Tiauwei Taihiap yang sedang berada dikaki gunung Kun Lun San.

„Itupun merupakan jalan yang cukup baik...!" kata Kwee Ceng dengan sabar setelah berpikir sejenak. „Kita bisa menyebar orang untuk menyampaikan pesan Yo Ko kepada semua para pendekar pencinta negeri....sedangkan Phang Kui In bertugas untuk mengajak Yo Him menemui Kojie (anak Yo, karena Kwee Ceng memang biasa memanggil Yo Ko dengan sebutan Kojie.). Nah, bagaimana pendapat It Teng Cianpwe...?".

It Teng Taisu telah mengangguk.

„Ya, aku menyetujui saja...!“ katanya kemudian.

Begitu juga dengan orang2 gagah lainnya. Hanya Oey Yong yang menambahkan. “Apakah tidak lebih baik jika seandainya Phang Kiesu (orang gagah she Phang) ini membawa Yo Him ber-sama2 ditemani beberapa orang kawan kita ? “

„Jangan !“ kata It Teng Taisu „Tentu akan mendatangkan kecurigaan belaka .! Dengan melakukan perjalanan berdua saja, mereka bisa menyamar ! Bukankah begitu, Phang Kiesu ? Dengan demikian kalian tentu bisa melakukan perjalanan yang jauh lebih mudah !“

Disaat itu tampak yang lainnya menyetujui, dan Phang Kui In juga telah mengiyakan.

Menurut orang2 gagah itu, memang Phang Kui In seorang yang mengetahui tempat dimana adanya Sin Tiauw Taihiap Yo Ko, maka dengan diajaknya Yo Him oleh Phang Kui In, tentunya pertemuan ayah dan anak itu dapat berlangsung tanpa adanya kesulitan2 lagi.....

Begitulah, Wie Kiam Kauwcu telah perintahkan kepada orang2nya untuk mempersiapkan meja perjamuan untuk menjamu Phang Kui In.

Sedangkan Phang Kui In sendiri merasa girang bukan main, karena disamping dia berhasil bertemu dengan orang-orang gagah golongan tua yang menjadi tokoh persilatan, juga telah berhasil membawa Yo Him Untuk dipertemukan dengan Sin Tiauw Taihiap, berarti dia akan dapat membalas budi dari Pendekar Burung Rajawali Sakti yang merupakan tokoh nomor wahid dunia persilatan ini.!

Maka telah direncanakan, besok pagi Phang Kui In dan Yo Him berdua akan meninggalkan pulau Ang Hwa To.

Malam itu Siangkoan Peng. menangis tidak hentinya karena dia merasa berat harus berpisah dengan Yo Him, sehingga dia dijadikan bahan tertawaan dari para pendekar2 gagah perkasa

itu, yang menganggap sikap Siangkoan Peng sangat lucu sekali.

Karena ditertawakan Siangkoan Peng telah cemberut dan berlari kekamarnya, kemudian mengunci pintu kamarnya. Sedangkan Siangkoan Lin Lie hanya tertawa saja melihat sikap puterinya yang dianggap lucu.

Banyak yang diceritakan oleh Phang Kui In mengenai perkembangan dalam rimba persilatan, terutama sekali peristiwa2 yang terjadi diluar pulau Ang Hwa To, dimana negara Song tengah terancam oleh serangan dan penyerbuan dari tentara Mongolia.

Tentu saja peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang sangat genting dan gawat sekali. Maka para pendekar itupun tidak berani berlaku lambat atau ayal2an...merekapun bermaksud besok mulai menyebar diri selama satu bulan, untuk memberitahukan kepada para pendekar gagah mengenai situasi yang panas dari ancaman pasukan tentara Mongolia itu.

BEGITULAH Phang Kui In telah mengajak Yo Him berangkat meninggalkan pulau Ang Hwa To dengan mempergunakan perahu kecilnya, yang kemarin telah dipergunakannya untuk datang ke pulau ini.

Keberangkatan Yo Him dan Phang Kui In diantar oleh semua orang gagah, dan mereka mendoakan agar Yo Him berhasil bertemu dengan Sin Tiauw Taihiap Yo Ko, juga mengharapkan agar Sin Tiauw Taihiap Yo Ko belum pergi dari kaki gunung Kun Lun San.

Ditengah laut, Yo Him banyak menanyakan perihal ayahnya yang memang belum pernah dilihatnya.

Phang Kui In dengan senang hati menceritakan seluruh pengalamannya waktu bertemu dengan Sin Tiauw Taihiap.

Yo Him tertarik sekali mendengarkan cerita dari Phang Kui In.

Dia kagum, bercampur perasaan bangga waktu mendengar ayahnya itu memiliki kepandaian yang hebat sekali, karena Phang Kui In yang tampaknya memiliki kepandaian demikian tinggi, tidak berdaya sama sekali menghadapi ayahnya itu.

Tentu saja hal itu telah membuat hati Yo Him semakin keras untuk cepat2 dapat bertemu dengan ayahnya.

Dalam keadaan demikian, tampak Yo Him telah mengatakan. „Apakah ayahku itu belum pergi dari kaki gunung Kun Lun San ? Bukankah sejak paman Phang berangkat menuju pulau Ang Hwa To, dan perjalanan kita kesana, memakan waktu hampir tiga bulan ?”

„Mudah2an saja, Sin Tiauw Taihiap belum berlalu dari tempat itu ! Memang kita harus melakukan perjalanan yang cepat, dan semoga saja diperjalanan kita tidak menemui rintangan apa2”

Yo Him juga mengharapkan demikian.

Perahu telah meluncur dengan cepat sekali membelah gelombang.

Waktu hari ketiga sejak mereka berlayar, terjadi badai dan gelombang yang besar sekali, perahu itu seperti sehelai daun yang diombang ambingkan kesana kemari.

Yo Him jadi ketakutan melihat keganasan alam yang ada, dia sampai ber-seru2 berulang kali dengan ketakutan sekali.

Disaat itu, tampak Phang Kui In telah berusaha uatuk mengendalikan perahunya, dan akhirnya dia berhasil juga mengendalikan perahunya itu, walaupun ada sebagian dari persediaan bahan makanan mereka yang telah terlepas kelaut.

Yo Him sangat letih sekali, setelah badai lewat, dia tertidur nyenyak sekali.

Waktu anak kecil ini tertidur nyenyak, Phang Kui In telah duduk terpekuk mengawasinya. Di lihatnya Yo Him tidur nyenyak sekali, mukanya tampan dan juga tampaknya dia memang menarik hati.

Dalam keadaan seperti ini, Phang Kui In menghela napas berulang kali, hatinya merasa iba dan terharu atas nasib Yo Him.

„Kasihan nasib anak ini, sejak dilahirkan dia belum pernah bertemu dengan ibu dan ayah kandungnya...dan menurut cerita In Lap Siansu dan Wie Kiam Kauwcu. Yo Him selalu menderita dan bersengsara dalam usia yang demikian kecil...!\".

Perahu terus juga meluncur dengan cepat.

Setelah melakukan perjalanan hampir sepuluh hari, akhirnya mereka telah tiba dipelabuhan kota Man-siang-kwan.

Yo Him mengajak Phang Kui In untuk singgah dikota tersebut, karena selama sepuluh hari berada ditengah laut, merupakan hal yang sangat membosankan sekali.

Phang Kui In sesungguhnya ingin melakukan perjalanan yang cepat, tetapi karena dia tidak sampai hati menolak permintaan Yo Him dia meluluskannya dengan segera.

Begitu turun kedarat dan setelah mengirim perahu mereka kepada salah seorang nelayan di pelabuhan tersebut, Phang Kui In dan Yo Him telah berkeliling kota.

Mereka telah berjalan mengelilingi kota yang sangat ramai itu, Yo Him berulang kali memuji keindahan kota tersebut, karena dia telah banyak menyaksikan keramaian.

Dipinggir jalan dekat pintu utara dari kota. tersebut, tampak serombongan orang yang tengah menyaksikan penjual silat.

Seorang gadis, berusia diantara dua puluh lima tahun, tengah bersilat. Sedangkan seorang lelaki tua, yang tampaknya adalah ayahnya, telah menabuh tambur dengan keras, disertai oleh teriakan2 bersemangat.

Sigadis bersilat dengan sebatang pedang, sehingga sinar pedang itu berkelebat2 dengan cepat menyilaukan mata.

Yo Him memuji permainan silat atau ilmu pedang sigadis. Saat itu Phang Ku In mengajak Yo Him meninggalkan tempat itu.

„Biasanya ditempat, keramaian seperti itu dimana ada penjual silat yang tengah mempertunjukkan ilmu silatnya, akan muncul peristiwa2 keributan, mari kita berangkat!. Karena dia mempertunjukkan ilmu silatnya itu. Penjual ilmu silat itu bisa mendatangkan perasaan tidak senang dari buaya2 darat di-kota2 yang disinggahnya...!\".

Yo Him hanya menuruti saja ajakan Phang Kui In, dan mereka telah mengelilingi kota itu lagi beberapa saat lamanya, sampai akhirnya mereka telah sampai dipintu kota sebelah barat, dan mereka melihat keadaan ditempat itu sangat ramai sekali.

Tetapi, Phang Kui Ia tiba2 menghentikan langkah kakinya, mukanya jadi berobah merah padam karena gusar. Yo Him juga telah berhenti melangkah, karena dia melihat seorang gadis berusia dua belas tahun tengah menangis ter-isak2, menjerit2 kesakitan, sebab dua orang pengemis berusia diantara dua puluh tahun tengah memukuli gadis itu.

Tentu saja gadis kecil itu tidak berdaya sama sekali, dia hanya bisa menangis sambil menjerit2 saja.

„Sungguh perbuatan biadab ! Entah anggota mana pengemis2 tidak tahu diuntung itu ? Apakah mungkin didalam Kaypang terdapat manusia2 seperti mereka ?" mengumam Phang Kui In dengan gusar.

Lalu Phang Kui In telah menoleh kepada Yo Him, katanya „Mari kita tolongi gadis itu!"

Tanpa menantikan sahutan Yo Him, Phang Kui In telah melangkah menghampiri kedua pengemis yang tengah memukuli gadis kecil itu.

„Takkk ! Takk !" tahu2 tangan Phang Kui In telah menyampok kedua tangan dari pengemis itu, dan kedua pengemis tersebut meraung ke sakitan, mereka telah melompat akan mundur, tetapi keseimbangan tubuh mereka telah lenyap, sehingga mereka ter-huyung2 dan terjungkal rubuh kebelakang.

Sigadis kecil yang ditolongi itu telah berlari sambil menangis, ketepi jalan. Banyak orang yang tadi menyaksikan gadis itu dipukuli oleh kedua pengemis itu, yang tidak ada seorangpun berani menolonginya, telah mengeluarkan suara sorakan girang melihat kedua pengemis itu telah terpental demikian rupa.

Disaat itu, tampak Phang Kui In telah berkata dengan bengis.

„Pengemis2 tidak tahu diuntung. mengapa kau menyiksa seorang gadis yang tidak berdaya itu !"

Mata kedua pengemis itu mencilak, mereka telah merangkak berdiri dengan sikap yang galak dan telah membalas menatap kepada Phang Kui In.

Bahkan salah seorang diantara mereka berdua telah ada yang membentak

"siapa kau ? Tidak tahukah engkau bahwa kami dari Kaypang ! tanyanya dengan suara yang angkuh sekali."

engkau tidak perlu meminjam keangkeran Kaypang untuk menggertakku !” kata Phang Kui In dengan suara yang dingin. Tetapi yang terpenting justru perbuatan kalian yang telah melakukan penyiksaan terhadap gadis kecil yang tidak berdaya itu, baru kalian pertanggungjangan ! Bahkan aku berpikir Kaypang yang sangat terkenal, yang selalu berjuang untuk keadilan mana mungkin memiliki anggota2 cabang yang bejat seperti engkau ? jika Pangcu mengetahui perbuatan kalian ini, bukankah kalian akan menerima hukuman ?”

Dan setelah berkata begitu Phang Kui In berulang kali memdengus mengejek, dengan muka yang dingin dan bengis.

MUKA kedua pengemis itu jadi berubah hebat, mereka tampaknya sangat marah sekali, dengan cepat salah seorang telah membentak sambil melompat mengayunkan tangan kanannya, dia telah melancarkan serangan yang cepat sekali.

Phang Kui In hanya mengawasi saja serangan yang dilancarkan pengemis Itu waktu kepalan tangan pengemis tersebut hampir tiba didadanya dengan kecepatan yang luar biasa Phang Kui In mengulurkan tangan kanannya, dia telah mencekal pergelangan tangan sipengemis, kemudian kepalan tangan kirinya menerobos masuk keketiak pengemis tersebut.

„Bukkkkkkk !” disaat itu juga ketiak pengemis itu telah terserang hebat, sehingga dia merasakan tulang iga didekat. ketiaknya seperti akan hancur, dia sampai mengeluarkan suara teriakan kesakitan, dan tubuhnya telah terlempar keras, karena Phang Kui In telah melepaskan cekalan dipergelangan tangan sipengemis.

Pengemis yang seorangnya lagi jadi terkejut bukan main, dia sampai mengeluarkan suara seruan tertahan dan dalam keadaan kaget dan gusar, dia telah melompat melancarkan serangan juga kepada Phang Kui In.

Tetapi seperti juga dengan kawannya, pengemis yang seorang inipun telah terpental keras oleh hantaman tangan Phang Kui In, yang mengenai tepat sekali didada sipengemis !. sehingga pengemis itu mengeluarkan suara erangan. Dan tubuhnya telah ambruk diatas tanah sambil menggeliat2 mengeluarkan suara rintihan.

Yo Him melihat cara Phang Kui In memberikan hajaran kepada kedua pengemis itu jadi kagum sekali.

Begitu juga dengan orang2 yang telah berkerumun itu, jadi mengeluarkan suara sorakan yang riuh dan ramai sekali, tampaknya mereka girang sekali melihat kedua pengemis itu telah dihajar oleh Phang Kui In,

Kedua pengemis tersebut juga telah membalikan tubuhnya, mereka telah melarikan diri dengan cepat sekali.

Phang Kui In tidak mengejanya, dia telah membalikan tubuhnya melangkah menghampiri gadis kecil itu.

„Anak, kenapa engkau dipukuli kedua pengemis itu!" tanya Phang Kui In dengan sabar.

Gadis kecil itu masih menangis saja, kemudian dia telah menyahuti dengan suara yang ter sendat2 „Ibu menyuruh aku kepasar... dan aku membawa tiga tail perak, tetapi kedua pengemis itu, seperti minggu kemarin, dia ingin mengambil uangku itu. Tentu saja kali ini aku tidak memberikannya, sehingga mereka memukuliku "

Mendengar keterangan gadis kecil itu, walaupun tidak jelas, Phang Kui In mulai mengerti duduknya persoalan.

Tetapi yang mengherankan Phang Kui In, justeru kedua pengemis itu mengaku sebagai anggota Kaypang. Biasanya, anggota Kaypang tidak pernah melakukan perbuatan rendah seperti itu sehingga dia tidak dapat mengerti mengapa kedua pengemis itu bisa melakukan perbuatan seperti itu.

Hal itu telah membuat Phanh Kui In jadi berpikir keras. Dia mau menduga apakah mungkin bahwa kedua pengemis itu hanya menjual nama Kaypang saja, untuk menggertak ?

Karena berpikir begitu, akhirnya Phang Kui In telah berkata kepada sigadis : „Baiklah, jika memang uangmu tidak hilang pergilah engkau kepasar. Nanti paman akan mengancam mereka agar di-hari2 mendatang engkau tidak diganggu lagi.....!"

“Terima kasih paman...!” kata gadis kecil itu girang sambil menyusut air matanya, dia telah berlalu.

Disaat itu salah seorang yang tadi menyaksikan dipinggiran jalan, telah menghampiri Phang Kui In. Dialah seorang lelaki tua berusia diantara empat puluh lima tahun. Katanya dengan suara yang sabar, „Sesungguhnya, memang Kaypang kota ini merupakan cabang Kaypang yang paling buruk, mungkin paling jahat! Karena mereka umumnya melakukan banyak sekali kejahatan2, pencurian2 dan perampasan, semuanya itu tidak diambil tindakan tegas oleh ketua cabang dari Kaypang setempat. Tentu saja penduduk kota ini jadi menaruh perasaan tidak senang terhadap Kaypang.

Dan setelah berkata begitu, tampak orang tua itu memutar tubuhnya akan berlalu, karena dia takut berdiam lama2 ditempat tersebut, takut kalau pembicaraannya itu didengar oleh orang2 Kaypang.

Tiba2 Phang Kui In mengulurkan tangannya. dia mencekal pergelangan tangan Orang tua itu untuk menahan kepergiannya.

„Tunggu dulu saudara...,aku ingin menanyakan dimanakah letak markas Kaypang!" tanya.

„Di..dipintu selatan, sebelah kiri dari lorong panjang dan kemudian menikung kekanan rumah kelima....!" menjelaskan orang tua itu, dia meronta melepaskan cekalan tangan Phang Kui In,. dan dengan cepat dia telah berlalu

Kemudian Phang Kui In telah mengajak Yo Him untuk meninggalkan tempat tersebut, tetapi belum lagi mereka berjalan terlalu jauh, tiba2 telah terdengar suara seseorang yang telah berkata dengan suara seperti orang bersajak?

"Siapakah orang yang berani membentur Kaypang, Tentu kepalanya sudah, keras seperti baja?. Siapa yang tidak tahu diri ? Tentu saja harus dibinasakan"

Suara itu nyaring sekali, dan tampak Phang Kui In telah membalikkan tubuhnya.

Dihadapannya berdiri dua orang pengemis tua berusia setengah baya.

Sedangkan Yo Him memandang tidak senang kepada pengemis tua itu yang dipunggungnya membawa empat karung, yang menunjukkan bahwa mereka merupakan anggota tingkat keempat di Kaypang.

Disaat itu tampak Phang Kui In telah bertanya dengan suara yang ramah: „Jika tidak salah mata, tentunya jiewie Hengtai (saudara berdua) adalah anggota Kaypang?"

"Tepat! Tepat!" kata salah seorang pengemis itu sambil mengangguk dan telah tertawa dingin „Memang kami anggota Kaypang, dan kami sedang mencari seseorang yang telah menghina dua orang anggota muda kami"

„Apakah dua oraag pengemis berusia dua puluhan?" tanya Phang Kui In.

„Benar ! Mereka telah dihina orang, dan hinaan seperti itu harus diberi hajaran pula ..!" menyahuti pengemis itu.

„Akulah yang memberikan ganjaran kepada kedua pengemis itu...jika memang kalian penasaran, bisa saja kalian berurusan denganku... !" kata Phang Kui In berani sekali.

„Kedua pengemis golongan muda anggota Kaypang itu sangat jahat, mereka telah menyiksa seorang gadis kecil berusia dua belas tahun, yang ingin dirampas uangnya! Itu masih tidak menjadi soal tetapi kedua pengemis anggota kalian itu bertangan ringan, mereka telah memukuli gadis kecil itu....!"

Kedua pengemis itu telah tertawa dingin hampir berbareng. Salah seorang telah berkata. „Jika memang ada anggota Kaypang yang melakukan suatu kesalahan, masih ada kami dari golongan tua yang bisa menghukum mereka, bukan orang luar yang harus turun tangan menghukum mereka. . . !"

Phang Kui In telah tertawa dingin, dia jadi mendongkol sekali mendengar perkataan pengemis itu.

Memang itu merupakan peraturan rimba persilatan, orang luar tidak boleh mencampuri urusan rumah tangga dari sebuah pintu perguruan tetapi tampaknya pihak Kaypang kurang begitu teratur mengatur murid2nya, dan kurang segala persiapan2 agar murid2nya itu tidak menyeleweng ... ! Hemmm, dalam persoalan ini, tampaknya kalian juga perlu diberikan teguran, agar dilain saat dapat memperhatikan lebih baik murid-muridnya anggota Kaypang!" Kedua pengemis tua itu telah tertawa dingin mereka telah berkata dengan suara yang tawar. "Benar ! Benar ! Jika kami berhasil dirubuhkan olehmu, jatuh ditanganmu, tentu aku akan menuruti perintah dan petunjukmu, Locianpwe!"

Dan setelah berkata begitu, salah seorang diantara mereka, yang tampaknya memiliki muka berpotongan empat persegi dan kejam, telah menerjang, melancarkan serangan-serangan dengan mempergunakan tangan kanannya, serangan itu mengandung tenaga lweekang yang cukup dasyat. Tentu saja, serangan yang dilakukan oleh pengemis ini, berbeda dengan serangan sipengemis muda, sebab jika sipengemis muda itu hanya merupakan anggota biasa yang belum berhasil memiliki karung satu helaipun juga, maka mereka tidak mengerti

terlalu dalam ilmu silat Kaypang dan hanya merupakan anggota persiapan, tapi berbeda dengan pengemis yang menggemblok empat helai karung dipunggungnya ini, pengemis ini telah memiliki kepandaian yang cukup tinggi dan memiliki lwekang cukup lumayan.

Serangannya itu mendatangkan angin serangan yang kuat sekali, telah meluncur akan menggempur dada Phang Kui In.

Tetapi Phang Kui In tidak tinggal diam dia mengangkat tangan kirinya menangkis, sehingga diwaktu kedua tangan itu saling bentur, disaat itu juga terdengar suara "Bukkk" yang sangat keras, tubuh mereka sama berdiri tegak, dan tampak Phang Kui In telah menggerakkan tangan kanannya, dia telah melancarkan serangan lagi dengan hebat.

Dalam keadaan seperti itu tampak sipenggemis juga tidak tinggal diam.

Dia telah melompat kekiri dan kekanan bergantian, kemudian telah melancarkan serangan2 dengan mempergunakan kedua tangannya.

Angin serangan yang dilancarkan ini cukup hebat, sehingga dalam keadaan demikian tampak dua kekuatan tenaga, dari kedua orang yang sama2 memiliki kepandaian yang sudah tinggi itu, telah menerjang datang.

„Bukkkk!" maka dua kekuatan lwekang yang tidak tampak telah beradu diudara, terlihatlah tubuh Phang Kui In tergoncang keras seperti juga ingin rubuh.

Tetapi dengan cepat Phang Kui In telah berhasil mengimbangi kedudukan kedua kakinya., kembali dia telah melancarkan serangan lagi.

Serangan yang dilakukan oleh Phang Kui In disambuti oleh pengemis itu dengan mudah dan pengemis tersebut juga telah melancarkan serangan balasan.

Mereka berdua telah saling melancarkan serangan silih berganti, dan angin serangan2 itu telah menyambar dengan hebat.

Di detik2 seperti itu, tampak Phang Kui In memang berimbang menghadapi sipengemis tua tersebut, tetapi yang menjadi pemikirannya, justru jika pengemis yang seorang itu lagi ikut mengeroyok dirinya, tentu dia akan kewalahan dan kehabisan tenaga.

Maka Phang Kui In telah mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya, dia berusaha secepat mungkin untuk merubuhkan pengemis yang menjadi lawannya, agar kelak dia bisa menghadapi pengemis yang seorangnya lagi dengan mudah.

Dalam keadaan demikian, tampak Phang Kui In mengeluarkan Suara siulan yang sangat nyaring sekali, berulang kali dia telah melancarkan gempuran2 yang sangat dahsyat.

Memang cara menyerang yang dilakukan oleh Phang Kui In merupakan serangan2 yang bisa mematikan, kalau saja mengenai tepat sasarannya.

Tetapi disebabkan pengemis itu juga tampaknya memiliki kepandaian cukup tinggi, dengan sendirinya setiap serangan yang dilancarkan oleh Phang Kui In dapat dielakkannya dengan mudah. bahkan serangan2 yang dilakukannya itu tak kalah kuatnya dibandingkan dengan serangan2 yang dilancarkan oleh Phang Kui In.

Begitulah, kedua orang tersebut telah ber tempur dengan hebat dan juga keduanya masing2 telah mengeluarkan kepandaian mereka, untuk saling menindih tenaga lweekang dari lawan masing2.

Sebagai seorang yang memiliki kepandaian telah tinggi, kawan sipengemis yang seorang, yang belum lagi turun tangan dan hanya berdiri disamping saja, telah melihatnya

bahwa kepandaian Phang Kui In tidak bisa dipandang rendah. Maka dia telah ber-siap2 jika memang kawannya nanti terdesak atau terancam oleh serangan-serangan yang dilakukan oleh Phang Kui In dia akan segera menerjang maju untuk membantu.

Yo Him hanya berdiri tertegun ditempatnya dia menguatirkan sekali akan keselamatan Phang Kui In. Jika sampai kepandaian Phang Kui In dapat ditindih oleh lawannya, atau kawan sipengemis yang seorang itu ikut maju mengeroyok berdua, tentu akan membahayakan jiwa Phang Kui In.

Walaupun Yo Him kurang begitu mengerti mengenai keadaan didalam rimba persilatan, namun dia juga telah banyak mendengar, bahwa umumnya orang2 persilatan sangat kasar, dan tidak akan segan2 menurunkan tangan keras untuk membuat lawannya jadi bercacad.

Tetapi Yo Him tidak berdaya untuk memberikan bantuan apa2.

Tiba2 Yo Him teringat sesuatu, sehingga dia hanya tersenyum dan berdiri diam saja. Dia teringat kepada Kimpaynya Wie Tocu, tetapi dalam kegembiraannya. Yo Him jadi ingin menyaksikan pertempuran itu lebih jauh. Jika memang Phang Kui In nanti terdesak oleh lawannya dia baru akan mengeluarkan Kimpay tersebut, untuk menundukkan kedua pengemis itu.

Saat itu, sipengemis yang sedang bertempur dengan Phang Kui In telah melancarkan serangan dengan mempergunakan jurus "Anjing menggerakkan ekornya," dan dengan tangannya itu ia telah mengibaskan dengan sangat kuat sekali, karena dia telah mempergunakan lweekangnya yang disalurkan dikedua telapak tangannya, untuk menggempur kearah dada Phang Kui In.

Tetapi Phang Kui In tidak takut menghadapi gempuran seperti itu, dengan cepat diapun telah menyalurkan kekuatan tenaga dalamnya, dengan gerakan „Yangliu PiauW PiauW” atau „Pohon Yang Liu Sepoi2”, tampak kedua tangannya bergerak lemas. Walaupun gerakannya perlahan dan seperti tengah menari, namun tenaga dalam yang terkandung dikedua telapak tangannya itu luar biasa sekali.

„Bukkkk !” dua kekuatan yang bukan main hebatnya, telah saling bentur.

Bahkan benturan yang terjadi itu telah menggetarkan sekitar tempat tersebut, dan juga menulikan pendengaran, karena benturan itu terjadi justru merupakan saling buntutnya dari dua kekuatan yang saling menyerang dan menindih. Yo Him sendiri merasakan betapa tanah yang dipijaknya itu tergetar keras.

„Kalau demikian, tampaknya pengemis ini bukan jago sembarangan !” berpikir Phang Kui In di dalam hatinya. „Tampaknya dia memiliki kepandaian yang tinggi dan telah cukup ternama Tetapi mengapa anggota Kaypang demikian ceroboh ?. Hanya disebabkan dua orang anggota muda nya belaka dia bisa melancarkan gempuran2 mengadu jiwa denganku. Rupanya pengemis ini juga bukan pengemis baik2.. !”

Karena berpikir begitu, hati Phang Kui In jadi mantap, dia telah memberikan perlawanan tanpa segan2 lagi, setiap serangan yang dilancarkan nya juga mengandung kekuatan yang cukup keras. Angin serangan itu mendesir tidak hentinya.

Si pengemis melihat perobahan cara menyerang dari lawannya jadi terkejut.

Tetapi perasaan kagetnya itu tidak diperlihatkan diwajahnya, bahkan pengemis ini telah mendengus mengeluarkan suara dingin.

„Hemm. Engkau ingin mengadu kekuatan denganku mempergunakan kekerasan ?" ejeknya.

Dan pengemis itupun telah mengeluarkan pukulan² yang dahsyat sekali. Rupanya pengemis ini merupakan seorang ahli Gwakang (Tenaga luar) .

Harus diketahui, bahwa seorang ahli tenaga Gwakang berbeda dengan seorang ahli lweekang. Jika Gwakang dipelajari untuk melatih jasmani, memiliki kekuatan yang hebat atas kesanggupan tubuh, karena Gwakang lebih mirip dengan tenaga kasar. Seorang ahli tenaga Gwakang bisa mengangkat seekor gajah dengan mudah, dengan mengandalkan kekuatan tenaganya. Sedangkan seorang ahli tenaga lweekang merupakan seorang yang memiliki latihan untuk tenaga dalam, dimana tenaga sakti yang berasal dari Tiantian telah dilatihkannya secara teratur, sehingga ahli lweekang bisa menyalurkan kekuatan tenaga saktinya, dapat dipergunakan untuk menggempur sesuatu tanpa terlihat.

Dan juga bagi seorang ahli lweekang, dia bisa mengangkat seekor gajah namun dengan menggunakan cara yang halus, yaitu dengan mempergunakan gerakan memancing. yaitu dengan meminjam tenaga dan botot berat tubuh gajah itu sendiri.

Jika seorang ahli lweekang telah mencapai kesempurnaan dalam latihan lweekangnya, tentu dia bisa mengeluarkan kekuatannya untuk melakukan segala apapun juga. Sebab jika kesempurnaan telah mencapai puncaknya, tentu dia akan dapat menyalurkan tenaganya itu untuk menindih lawannya dengan tenaga yang tidak tampak, dan dengan mempergunakan serangan yang halus, bisa merubuhkan lawannya tanpa menggerakkan tangannya sedikitpun juga.

Jika Phang Kui In memang mengkhususkan diri melatih lweekang, maka lawannya sipengemis merupakan seorang ahli

tenaga Gwakang. Maka dari itu, setiap gerakan2 yang dilakukan oleh mereka saling bertentangan. Yang seorang melancarkan serangan2 kasar dengan mempergunakan kekuatan yang sangat hebat, sedangkan yang seorang lainnya lagi mempergunakan tenaga halus namun dahsyat sekali untuk melawannya, sehingga kadang2 terdengar suara benturan2 yang sangat keras.

karena Phang Kui In juga telah menyalurkan kekuatan tenaga dalamnya itu, mempergunakan kekerasan melawan serangan lawan yang keras,.Tetapi tidak jarang juga Phang Kui In mempergunakan tenaga yang lunak, dia telah menangkis dengan mudah, dengan meminjam tenaga serangan lawannya, merubuhkan lawannya tersebut karena seorang ahli tenaga lwekang dapat mempergunakan taktik meminjam tenaga lawan, dengan hanya mempergunakan satu tail merubuhkan seribu kati !.

Semakin lama mereka bertempur semakin keras saja, karena sipengemis yang menjadi lawan Phang Kui In jadi semakin penasaran.

Berulang kali sipengemis tersebut telah mengeluarkan suara bentakan ! yang sangat bengis tubuhnya berjingkrak karena gusar, lalu kembali dia telah menyerang ber-tubi2.

Tetapi selama itu Phang Kui In selalu berhasil menghadapinya dengan baik.

Hanya yang dikuatirkan sekali oleh Phang Kui In jika pengemis yang seorangnya lagi ikut melancarkan serangan mengeroyok dirinya. Kekuatiran itu disebabkan sipengemis yang menjadi lawannya Itu memiliki kepandaian yang hampir berimbang dengannya, jika pengemis yang satunya lagi juga bukan seorang yang lemah, dan jika dia maju melancarkan serangan juga berarti Phang Kui In harus menghadapi dua orang lawan yang memiliki tenaga yang cukup dahsyat.

Berulang kali Phang Kui In mengeluarkan suara bentakan juga, dia telah berusaha untuk dapat merubuhkan lawannya dalam waktu yang cepat dan singkat

Tetapi disebabkan kepandaian mereka hampir berimbang dengan sendirinya mereka saling menyerang dengan kekuatan yang hampir bersamaan kuatnya.

Dengan kelincahan yang menakjubkan ditambah lagi dengan kekuatan gwakangnya tampak si pengemis berusaha untuk dapat merubuhkan Phang Kui In juga.

Tetapi semakin lama, karena latihan lweekang Phang Kui In lebih sempurna dari latihan Gwakang pengemis itu, maka sipengemis telah mulai terdesak. Dia jadi sibuk mengelakkan dari setiap serangan2 yang dilancarkan oleh Phang Kui In. Kedua tangan Phang Kui In tampak ber-gerak2, walaupun jarak pisah diantara mereka berdua cukup jauh, namun tenaga serangan dalam bentuk angin terjangan yang keluar dari tangan Phang Kui In telah mendesak pengemis itu.

Dengan terpisahnya mereka, dalam jarak yang cukup jauh, hampir dua tombak telah membuat sipengemis yang rugi sendirinya, karena dalam jarak yang jauh seperti itu jarak jangkau tangannya tentu saja tidak sampai, dan berulang kali dia telah berusaha untuk melancarkan serangan dan gempuran, namun terjangan2 dari lweekang Phang Kui In selalu memaksa dia harus menyingkir dan mengelakkan diri berkelit dari terpanah angin serangan yang mengincar bagian2 yang berbahaya tubuhnya.

Phang Kui In telah melihat lawannya mulai terdesak, semangat bertenpurnya jadi terbangun.

Dia telah mengerahkan semangat dan tenaganya jauh lebih kuat.

Namun tiba2 sipengemis yang seorangnya lagi, yang sejak tadi hanya menyaksikan saja, tidak dapat menahan sabar dan telah mengeluarkan suara teriakan : "Toako jangan takut !

Aku datang membantumu ! !" dan disertai bentakannya itu, tubuh sipengemis telah melompat dengan gerakan yang sangat cepat sekali, dan waktu tubuhnya sedang melayang di tengah udara, justru tenaga sipengemis telah bergerak saling susul, dia telah melancarkan serangan serangan yang beruntun.

Rupanya pengemis yang kedua ini, memiliki latihan tenaga lwekang, karena walaupun tubuhnya belum lagi tiba digelanggang pertempuran itu, tetapi angin serangannya telah menyambar dengan dahsyat kearah Phang Kui In.

Dengan sendirinya Phang Kui In jadi terkejut dan telah cepat-cepat menyingkir.

Gerakan tubuhnya itu membuat penjagaan diri Phang Kui In jadi lowong, dia telah membuka lowongan yang tidak kecil dibagian dadanya.

Sipengemis yang dipanggil dengan sebutan "Toako" kakak tua telah melihat kesempatan itu.

Dengan cepat dia telah mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras sekali. Dia telah melancarkan gempuran yang sangat hebat sekali, dengan mempergunakan kedua telapak tangannya yang didorong kearah dada Phang Kui In.

Tentu saja Phang Kui In jadi tambah terkejut. karena angin serangan si pengemis yang baru ikut melancarkan serangan itu telah menyambar terus kearah perutnya, dan kini tenaga serangan dari kedua telapak tangan sipengemis yang di panggil "Toako" itu juga meluncur akan menggempur dadanya.

Keruan saja dalam waktu hanya beberapa detik itu. Phang Kui In harus mempergunakan pikirannya dengan cepat, dia mencari jalan yang terbaik untuk menyingkirkan dirinya.

Sebagai seorang ahli lwekang yang telah ber pengalaman dan memiliki latihan cukup sempurna Phang Kui In tidak menjadi gugup karenanya.

Dengan cepat, tangan kanannya ditekuk, jari tangannya saling jepit dengan jari tangan kirinya. Dan sikapnya seperti orang yang sedang memberi hormat.

Tubuhnya agak membungkuk kedepan, dengan gerakan tersebut Phang Kui In telah melindungi dadanya dengan kekuatan tenaga lwekangnya dari serangan dan gempuran pengemis yang dipanggil "Toako" itu. Sedangkan bagian perutnya yang diserang hebat oleh si pengemis yang seorang lagi telah dihadapinya dengan perut dikempiskan, lalu kaki kanannya diangkat ditekuk agak lurus, mengancam akan menggempur urat nadi di pergelangan tangan sipengemis, urat nadi Ma hiong meh, yang merupakan urat nadi terpenting bagi setiap manusia karena jika urat nadi itu tergempur oleh lutut Phang Kui In, jika tidak binasa tentu pengemis tersebut akan bercacad seumur hidupnya. Keruan saja sipengemis yang kedua itu jadi terperanjat. Dia mengetahui bahwa ancaman yang akan diterimanya itu sangat hebat sekali.

Maka tanpa membuang Waktu lagi dia telah menarik kembali kedua tangannya, gerakan yang dilakukannya sangat cepat bukan main, dan dia telah berhasil mengelakkan benturan lutut dari Phang Kui In, sehingga selamatlah dia dari bencana yang bisa menimpa dirinya.

Sedangkan serangan dari sipengemis yang dipanggil 'toako' itu telah tiba, dan tertangkis oleh rangkapan tangan Phang Kui In. sehingga tenaga membentur yang keras sekali seketika terjadi.

„Bukkkk!“ tubuh sipengemis terhuyung mundur beberapa langkah sedangkan tubuh Phang Kui In tergoncang keras, namun disebabkan dia telah menancapkan kakinya dengan kuat sekali ditanah, maka dia telah berhasil menerima serangan itu dengan tubuh yang tidak bergeming selain ber

goyang2 belaka. Kedua telapak kakinya tidak tergeser sedikitpnn juga.

Saat itu. tampak Phang Kui In telah merentangkan kedua tangannya, dia telah membalas melancarkan serangan justru disaat tubuh sipengemis "toako" itu sedang terhuyung. Angin serangan yang dilancarkan Phang Kui In berkesiuran keras. "Wuuttt !" dahsyat sekali.

Si Toako tertawa tawar, walaupun tadi dia telah terdorong mundut seperti itu, namun dia memiliki kepandaian yang tinggi dan latihan tenaga Gwakang yang cukup sempurna. Dengan sendirinya dia berhasil untuk menangkisnya.

Begitulah kedua pengemis inipun telah melancarkan serangan2nya yang serentak.

Karena mengetahui bahwa Phang Kui In merupakan seorang ahli lweekang yang cukup tangguh maka kedua pengemis itu tidak segan2 untuk melakukan pengeroyokan.

„Manusia2 rendah !" mengutuk Phang Kui In dengan sengit, dia telah menggerakkan kedua tangannya untuk melancarkan serangan2 balasan dan menangkis maupun mengelakkan diri dari cecaran kedua pengemis itu.

Gerakan2 yang dilakukan oleh Phang Kui In sangat gesit, namun karena dikeroyok kedua pengemis itu, dia jadi sibuk sekali.

Yo Him yang melihat ini. Dimana dia melihat keringat telah membasahi pakaian Phang Kui In dan mukanya juga telah dipenuhi butir2 keringat, dengan sendirinya mendatangkan perasaan kuatir bukan main dihati Yo Him.

„Berhenti ! Berhenti ! teriak Yo Him setelah berpikir sejenak. „Aku hendak bicara !"

Phang Kui In heran, entah apa yang hendak dilakukan oleh Yo Him.

Tetapi sebagai putranya Sin Tiauw Taihiap Yo Ko tentu saja Yo Him diperlakukan hormat sekali oleh Phang Kui In yang menaruh rasa segan kepada anak ini.

Begitu mendengar teriakan Yo Him, segera Phang Kui In melompat kebelakang beberapa tombak jauhnya, memisahkan diri dari kedua pengemis itu,

Sedangkan kedua pengemis itu, Si Toako dan kawannya, telah memandang dengan sorot mata bengis sekali kepada Yo Him.

„Apa yang hendak kau katakan. bocah ingusan !" bentak sipengemis toako itu.

„Sesungguhnya, telah lama kudengar," kata Yo Him dengan suara yang sabar dan tenang sekali, sikapnya juga sengaja diperlihatkan seperti seorang tokoh persilatan sedang bicara, sehingga membuat kedua pengemis itu yang melihat lagak anak kecil she Yo ini merasakan dada mereka seperti ingin meledak karena marah sekali.

„Bahwa dalam perkumpulan Kaypang terdapat peraturan yang sangat keras sekali, yaitu "dilarang melakukan pekerjaan jahat, jahat itu terbagi luas dalam berbagai bidang, yaitu termasuk pencurian, pemerasan dan perbuatan menyiksa yang lemah tanpa salah, tentu saja yang penting, semua pekerjaan jahat telah dilarang oleh perkumpulan Kaypang ! setahuku, bahwa kalian dari Kaypang, mengapa kalian bertindak sewenang-wenang "

Muka kedua pengemis itu jadi merah padam karena mereka gusar sekali.

"Budak busuk !" bentak mereka hampir berbareng, „Apakah engkau menyadari bahwa perkataanpun bisa mendatangkan kematian untuk seseorang?".

"Apakah kalian maksudkan bahwa perkataanku itu bisa menyebabkan aku mati ditangan kalian?" tanya Yo Him dengan berani.

„Tidak salah!" menyahuti pengemis itu dengan suara yang keras "Sedikitpun tidak salah memang kau, akan mati juga. karena telah begitu lancang mengeluarkan perkataan yang tidak keruan. !"

Dan si Toako setelah berkata begitu, telah melompat untuk melancarkan serangan mematikan kepada Yo Him.

Tetapi Yo Him telah membentak dengan suara yang nyaring : „Tahan dulu, aku masih ingin bicara !"

Si Toako telah menahan gerakan tubuhnya matanya mendelik lebar2, bentaknya „Cepat katakan !"

"Apakah kalian benar2 anggota dari Kaypang?" tanya Yo Him lagi,

„Ada urusan apa dengan kau, apakah kami ini termasuk anggota Kaypang atau bukan, bukan menjadi urusanmu !" bentak si Toako tambah beringas, karena dia marah sekali ditegur oleh seorang bocah cilik seperti Yo Him.

"Ohh, tentu saja ada hubungannya denganku !" kata To Him "Terlebih lagi memang kalian benar2 anggota Kaypang !"

Mata sipengemis toako itu telah mencilak-cilak, sedangkan si pengemis yang seorangnya lagi telah mengeluarkan suara geraman yang bengis, tampaknya diapun mulai tidak sabat ingin melancarkan serangan yang bisa mematikan Yo Him.

"Benar ! Kami memang anggota Kaypang. Tentunya kau mengetahui betapa hebatnya Kaypang, yang tersebar diseluruh daratan Tionggoan, bukan ?"

"Hemmmm, aku mengetahui dan menghargai nama harum Kaypang. Dan kalian termasuk anggota Kaypang Cabang daerah bukan ?"

"Benar !" menyabut pengemis 'toako' itu. "Apakah engkau memandang rendah Kaypang cabang daerah ?"

"Oh, tidak ! tidak ! Kaypang pusat atau Kaypang daerah sama saja, bukankah Kaypang memiliki nama yang harum disegani kawan dan lawan ?"

"Hemmmm, rupanya engkau mengetahui juga keangkeran Kaypang walaupun usiamu masih bau pupur !" kata sipengemis toako itu angkuh sekali.

„Tetapi aku justru memiliki satu pertanyaan, apakah anggota Kaypang cabang daerah akan mematuhi setiap perintah dari pusat ?" tanya Yo Him.

pengemis „toako" itu tidak segera menyahuti, karena tampaknya berpikir sejenak namun akhirnya dia telah berkata: ""Ya, memang itu peraturan dalam rumah tangga Kaypang ! untuk apa kau menanyakan itu, heh? Apakah engkau orang tua Kaypang ?"

Yo Him membawa sikap yang tenang dan sabar, dia telah berkata lagi "Baiklah! Jika memang ada anggota Kaypang dari pusat yang kedudukannya lebih tinggi darimu, apakah engkau akan menghormatinya ?"

Ditegur demikian, kedua pengemis itu jadi tertegun untuk sejenak, mereka telah memandang dengan mata menyelidik kepada Yo Him sampai akhirnya salah seorang diantara mereka si Toako telah bertanya ragu2 mengandung kemarahan: "Siapa yang engkau maksudkan anggota Kaypang itu?"

"tidak perlu kalian mengetahui dulu, Sekarang jawablah pertanyaanku: „Apa kedudukanmu dalam keanggotaan Kaypang Cabang daerah?"

Kedua pengemis itu jadi tambah ragu2, tetapi kemudian si toako itu telah balik bertanya.

“apakah yang engkau maksudkan dengan anggota Kaypang dari pusat adalah dirimu sendiri, setan kecil ?” setelah berkata begitu, sipengemis tertawa tergelak.

Yo Him tidak melayani sikap pengemis ini dia telah berkata lagi. “Jawab dulu pertanyaan ku, apa kedudukan kalian dalam keanggotaan Kaypang cabang daerah ?”

„Kami merupakan pemimpin golongan muda dari anggota Kaypang cabang daerah !” menyahut sipengemis kawannya si toako itu. “setiap anggota muda harus berada dibawah pengawasan kami “

“Hmm, hanya jadi bagian golongan anggota Kaypang yang muda, jadi bukan keseluruhan dari keanggotaan Kaypang cabang daerah kota ini bukan ?”

„Tetapi kami bisa melaporkan kepada wakil dan ketua kami dicabang daerah ini. Kami memiliki suara.” menyahuti si Toako dengan sengit „Dan engkau telah berani bicara mengenai perkumpulan kami maka jika kelak engkau ternyata tidak memiliki sangkut paut apapun juga, kepalamu itu akan kupisahkan dari batang lehermu... !”

Itulah ancaman yang cukup hebat, ancaman yang diliputi kemarahan. Tetapi tampaknya Yo Him tidak takut, bahkan telah tertawa tawar dan sikapnya tenang sekali.

„Baik ! Itupun boleh !” kata Yo Him. „Jika kelak aku tidak memiliki hubungan apa2 dengan Kaypang kalian boleh menghukumku dengan cara apa saja.”

Dan setelah berkata begitu, Yo Him merogoh sakunya. Kedua pengemis itu mengawasi dengan sorot mata yang tajam, mereka men duga2 entab apa yang akan dikeluarkan oleh Yo Him.

„Nah, kenalkah kalian dengan benda ini ?” tanya.Yo Him sambil mengacungkan Kimpay Wie Tocu.

Mata kedua pengemis tersebut terentang lebar² dan muka mereka berubah jadi pucat,

Tampaknya mereka kaget bukan main.

"Kenalkah kalian dengan benda ini ?" tanya Yo Him dengan suara yang keras mengulangi pertanyaannya.

"Hmm !" si toako telah mendengus mengejek, dia sudah bisa mengendalikan guncangan hatinya. "engkau mencuri dari mana benda berharga milik dari salah seorang pemimpin pusat kami itu ?"

Dia tidak mempercayai bahwa Yo Him bisa memiliki benda berharga itu. yang mereka kenali sebagai lambang kebesaran wakil Pangu dari pusat, yaitu Wie Tocu. Tetapi disebabkan yang memegang lambang kekuasaan tersebut hanya Yo Him, seorang anak yang belum lagi berusia lebih dari sepuluh tahun, tentu saja mereka jadi ragu².

Itulah sebabnya kedua pengemis ini tidak segera berlutut memberi hormat seperti umumnya setiap anggota pengemis menghadapi lambang kekuasaan dari pemimpin mereka.

Yo Him juga mendongkol melihat kedua pengemis tua itu tidak segera menghormati lambang kekuasaan pemimpin mereka !.

„Mengapa kalian tidak cepat² berlutut, eh?" bentak Yo Him dengan suara yang meninggi, „Apakah kalian berpikir hal ini kuberitahukan kepada Wie Tocu, jiwa kalian bisa di perhatikan terus? Kekurang ajaran kalian ini bisa menyebabkan kalian dihukum berat...!"

Kedua pengemis itu saling pandang, sedangkan si Toako diam² telah berpikir;

„Inilah berbahaya, jika anak ini benar memiliki hubungan dengan Wie Tocu dan memberitahukan sikap kami berdua, tentu pusat akan mengirimkan orangnya untuk menghukum kami. Lebih baik jiwa anak ini kami habiskan saja...!"

Dan setelah berpikir begitu, sipengemis yang dipanggil Toako itu telah melirik kepada kawannya.

Rupanya pengemis yang seorangnya lagi juga memiliki pikiran yang sama dengan kawannya, diapun telah tersenyum sinis mengandung arti waktu si Toako melirik kepadanya.

Keduanya lalu berlutut dihadapan Yo Him sambil katanya: "Kami benar2 harus dihukum mati, tidak melihat tingginya gunung Thay-san !" kata kedua pengemis itu hampir berbareng.

"Maafkanlah atas kurang ajaran kami ...!"

"Siapa nama kalian berdua ?" tanya Yo Him dengan suara yang agak lunak.

Kedua pengemis itu jadi terkejut, mereka menyadari jika mereka menyebutkan nama mereka, tentu dengan mudah Yo Him memberitahukan kepada Wie Tocu perihal mereka.

Melihat kedua pengemis itu ragu2 Yo Him telah berkata lagi : "Jika memang kalian mengakui perbuatan kalian ini salah dan berjanji dihari hari mendatang kalian tidak akan melupakan perbuatan yang buruk lagi membela pihak yang salah, dan membiarkan anggota2 yang dipimpin kalian melakukan kejahatan terhadap orang-orang yang lemah tidak berdaya, aku bersedia untuk memberikan pengampunan bagi kalian aku berjanji tidak akan memberitahukan kepada Wie Toako ... "

Mendengar Yo Him menyebut Wie Liang Tocu dengan sebutan Wie Toako, kakak Wie, tentu saja kedua pengemis itu jadi tambah terkejut dan ragu2.

„Cepat katakan, siapa nama kau " tanya Yo Him lagi.

Si Toako rupanya saat itu telah mengambil suatu keputusan nekad, dia telah melompat dengan tiba2, tangannya meluncur akan menghajar kepala Yo Him, yang ingin dipukulnya pecah berantakan.

Phang Kui In yang sejak tadi mengawasi saja dengan heran, betapa Yo Him memiliki Kimpay, lambang lencana dari emas yang merupakan lambang kekuasaan tertinggi dari salah seorang pemimpin Kaypang, yang di sebut2 dengan panggilan Wie Toako, tentu saja jadi terkejut. Dia telah berpikir keras, apakah mungkin Wie Tocu itu Wie Liang Tocu adanya, karena memandang Yo Him adalah putera dari Sin Tiauw Taihiap Yo Ko, maka telah memberikan lambang kekuasaannya itu kepada Yo Him, agar kelak jika Yo Him sedang menghadapi kesulitan maka dia bisa meminta bantuan pihak Kaypang ?

Tetapi diluar dugaan Yo Him, justru Kaypang cabang daerah kota tersebut merupakan cabang yang murtad, dan dibawah pimpinannya Ban Ban Cie Kay, seorang pengemis tua yang berusia diantara delapan puluh tahun, yang memiliki sifat2 yang buruk, anggota2 Kaypang cabang daerah tersebut ini tidak memiliki tanggung jawab yang baik. Bahkan memperoleh pimpinan yang buruk sekali dari pemimpinnya, atau ketua cabang daerah, dengan sendirinya semua anggota Kaypang cabang daerah ini dari golongan yang tertinggi, sampai golongan yang termuda, telah melakukan banyak kejahatan. Tentu saja seperti yang dialami oleh kedua pengemis itu yang sedang berhadapan dengan Yo Him, waktu mengetahui Yo Him memiliki hubungan dengan salah seorang pemimpin tertinggi mereka dipusat mereka jadi berkuatir dan ketakutan, maka merekapun jadi nekad, berusaha menutup mulut Yo Him.

Itulah sebabnya, si Toako ini telah melompay dan melancarkan gempuran yang sangat kuat sekali dengan telapak tangannya memukul kearah kepala Yo Him karena dia bermaksud sekali hantam akan pecahlah kepala anak kecil ini, sehingga selanjutnya rahasia mereka tetap tertutup, asalkan nanti dia juga membinasakan Phang Kui In.

Tetapi Phang Kui In mana mau membiarkan sipengemis itu menghantam Yo Him disaat tangan itu meluncur dengan cepat tampak Phang Kui In telah melompat juga.

Yo Him saat itu sangat terkejut, karena merasakan sambaran angin serangan yang kuat sekali kearah kepalanya. Dia sampai mengeluarkan suara seruan kaget dan ingin menyampok dengan Kimpay dltangannya.

Tetapi belum lagi serangan sipengemis itu tiba di sasaran, tangannya telah disampok oleh kibasan tangan Phang Kui In, yang menangkisnya dengan kuat sekali sehingga terdengar suara "Bukkk !" yang keras sekali disusul tubuh pengemis itu terhuyung mundur tiga langkah begitu juga tubuh Phang Kui In telah terhuyung mundur dua langkah, tetapi saat itu Phang Kui In telah berteriak dengan suara yang nyaring. „Jangan menghina anak lecil ! Jika memang engkau memiliki kepandaian dan keberanian, hadapilah aku."

Sedangkan pengemis yang dipanggil toako itu telah mengeluarkan suara erangan, dengan cepat dia telah melompat dan melancarkan serangan dengan sekuat tenaganya.

Sedangkan pengemis yang seorangnya lagi, telah ikut menyerang Phang Kui In diapun melancarkan gempuran yang tidak tanggung2, maka angin serangannya itu telah mendesir dengan dahsyat menyebabkan Phang Kui In ber goyang2 waktu menyambuti tenaga serangan kedua lawannya itu.

BEGITULAH mereka jadi bertempur kembali dengan mengeluarkan seluruh kesanggupannya, dan setiap serangan2 yang dilancarkan2nya di sertai dengan pengerahan tenaga lwekang dan gwakang yang kuat.

Disaat ketiga orang itu sedang terlibat didalam suatu pertempuran yang hebat sekali dengan disaksikan oleh Yo Him, tiba2 muncul seseorang dari luar kampung, yang berjalan

dengan sepatu yang agak diseret, dengan pakaian sebagai seorang pelajar, berusia diantara tiga puluh tiga tahun, dengan pakaian yang agak kotor dan juga dengan kopiah pelajarnya.

„Angin malam yang berhembus lembut,
Sang Dewi yang telah datang melambai,
Angin yang menyentuh hangat dihati,
Mengapa pula harus saling bertempur mati ?
Bukankah kebahagiaan yang ada telah mendatangkan
kegairahan ?
Mengapa pula harus mendatangkan keresahan ?
Dewi telah tersenyum, dan Dewi telah tertawa,
Semuanya cerah, Janganlah melewatkan kebahagiaan
itu...!".

Dan sambil bernyanyi seperti itu, tampak pelajar itu telah melangkah dengan tindakan kaki yang diseret, semakin lama semakin mendekat, tampaknya dia tenang sekali, wajahnya juga tampan, karena itu dia sangat menarik hati. Ditangan kanannya tampak tercekak sebuah kipas, yang digerakan perlahan2, seperti juga sedang mengipas debu.

Dengan cepat dia telah sampai disisi Yo Him, dan berkata perlahan. „Ihh...Dewi telah datang, Dewi telah tertawa cerah, mengapa mereka bertempur ? Adakah yang mempersulit hati mereka ? Apakah ada sesuatu yang mendukakan mereka ? Ataupun ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan dengan baik dan damai ?" mengumam pelajar itu dengan suara yang perlahan sekali, tampaknya dia heran, tetapi Yo Him mengerti

bahwa pelajar itu seperti juga sedang mengejek Phang Kui In bertiga dengan pengemis itu.

Saat itu Yo Him telah menoleh, dia telah memandang pelajar tersebut.

„Siapakah engkau, koko ?" tanyanya kemudian dengan suara yang ramah. „Tampaknya engkau mengerti ilmu silat juga...!".

Pelajar itu tertawa.

„Adik kecil...!" katanya dengan suara yang cerah. „Matamu tampaknya tajam sekali...! Memang aku mengerti sedikit2 ilmu olah raga untuk menyehatkan tubuh, tetapi bukan untuk berkelahi !"

Setelah berkata begitu, sipelajar telah memandang kearah Yo Him sejenak, kemudian dia telah berkata lagi dengan suara yang perlahan.

„Dan.... engkaupun tampaknya gemar sekali menyaksikan orang berkelahi.. ?!"

„Bukan gemar menyaksikan orang berkelahi.....tetapi justru paman Phang telah diganggu oleh kedua pengemis jahat itu !" menjelaskan Yo Him.

„Ihhhh !"berseru pelajar itu dengan suara tertahan, tampaknya dia heran. “Jika matakmu yang mulai lamur ini tidak salah lihat, bukankah kedua pengemis itu merupakan pengemis2 dari Kaypang !"

„Memang ! Tetapi mereka jahat sekali" menjelaskan Yo Him. Dan Yo Him kemudian telah menceritakan pengalamannya tadi, dimana seorang gadis kecil telah dipukuli oleh dua orang pengemis kecil, kemudian kedua pengemis kecil itu diajar adat oleh Phang Kui In, untuk menolongi gadis kecil itu. Dan datanglah kedua pengemis yang memiliki kepandaian yang tinggi ini untuk membela kedua pengemis

kecil itu, dan minta ganti rugi untuk menghajar Phang Kui In pula.

Mendengar cerita Yo Him, muka pelajar itu jadi berubah sejenak.

Tetapi kemudian pelajar tersebut telah tertawa lagi, dia telah berkata. „Sungguh merupakan suatu kejadian yang memalukan aku tidak menyangkanya bahwa didalam Kaypang terdapat anggota2 yang demikian kotor dan jahat. Jika memang benar apa yang kau ceritakan tentu nama Kaypang akan ternoda dan nama harum dari perkumpulan pengemis, yang sangat besar dan anggotanya tersebar diseluruh daratan Tionggoan, akan menjadi bahan tertawaan dari orang2 gagah kaum rimba persilatan...!”

Yo Him mengangguk.

„Tetapi tokoh2 dari pemimpin Kaypang memiliki jiwa yang luhur dan budi pekerti yang baik ! Namun kedua pengemis ini memang nampaknya marupakan manusia2 jahat yang sulit sekali disadari dari kesalahan mereka...!”.

„Hemm, manusia2 seperti itu tidak perlu dilayani.! tetapi jika memang paman Phangmu bermaksud untuk memberikan pengajaran kepada kedua pengemis jahat itu, paman Phangmu itupun tidak bisa disalahkan !” dan setelah berkata begitu sipelajar telah menghela napas beberapa kali.

„Cu Kun Hong ! Cu Kun Hong !” menggumam pelajar itu lagi beberapa kali. „Rupanya engkau kalah mulia bila dibandingkan dengan paman Phang dan engko kecil ini ! Engkau selalu bermasa bodoh terhadap urusan, tidak demikian

dengan paman Phang dari engko kecil ini, yang selalu membela pihak yang lemah dan bersedia untuk menghadapi pertempuran yang sulit untuk menghadapi manusia2 jahat seperti kedua pengemis tersebut.”

Mendengar sampai disitu. tentu saja Phang Kui In yang sedang bertempur jadi merandek sejenak, dia telah melirik.

Segera dia melihat pelajar itu, dan hatinya jadi ber-tanya2. entah siapa adanya pelajar tersebut.

Sedangkan pelajar tersebut tidak lain dari Cu Kun Hong, yang pernah kita kenal dibagian pertama dari cerita ini. Dan dia memang pernah bertemu dengan Sin Tiauw Taihiap Yo Ko, dan pernah dilukai oleh Tiat To Hoat-ong, sehingga dirawat sampai sembuh oleh Sin Tiauw Taihiap Yo Ko.

Sejak saat itu, Cu Kun Hong telah berkelana didalam rimba persilatan Karena perasaan kagumnya yang meluap2 terhadap Sin Tiauw Taihiap Yo Ko, dan merasa bahwa Sin Tiauw Taihiap merupakan manusia yang patut dihormati sedalam2nya maka Cu Kun Hong telah berjanji didalam hatinya, bahwa diapun ingin melakukan banyak perbuatan amal kebaikan untuk membela keadilan.

Jilid 16

SETIAP dia tiba disuatu tempat, jika menghadapi suatu urusan yang tidak wajar dan tidak layak maka Cu Kun Hong turun tangan untuk membelai pihak lemah yang tertindas.

per-lahan2 namanya mulai dikenal oleh orang2 rimba persilatan.

Begitu juga kepandaianya telah mengalami banyak kemajuan, karena Cu kun Hong sangat rajin sekali melatih diri, sehingga dibandingkan dengan kepandaianya yang dulu maka kepandaian Cu Kun Hong yang sekarang berbeda jauh sekali.

Kipas ditangannya yang selalu di-bawa2 dan ipergunakan sebagai senjata itu, merupakan senjata yang ampuh sekali.

Setiap dalam suat pertempuran Cu Kun Hong selalu mempergunakan kipasnya sebagai senjata.

Karena Cu Kun Hong telah melatih diri dengan giat sekali, dia melatih ilmu pukulan dan ilmu pedang yang dirobahnya dengan mempergunakan kipasnya.

Maka dari itu, tidak terlalu mengherankan jika dalam waktu delapan tahun, Cu Kun Hong telah memperoleh kemajuan yang sangat pesat sekali.

Hari ini, secara kebetulan dia lewat ditempat tersebut, dan menyaksikan pertempuran yang terjadi antara Phang Kui In dengan kedua pengemis itu. Maka dia jadi tertarik Untuk bergurau, sengaja dia telah menyanyi dengan lirik yang menyindir, yaitu lagu "Dewi", dan dia telah menghampiri tempat pertempuran itu.

Semula, ketika Cu Kun Hong mengenali bahwa kedua pengemis itu adalah dua orang anggota Kaypang, yang bisa dikenalnya dari tumpukan karung yang ada dipunggung mereka, maka Cu Kun Hong ingin membantui pihak kedua pengemis itu, untuk melabrak Phang Kui In. Namun setelah mendengar keterangan Yo Him, Cu Kun Hong jadi berbalik membenci kedua pengemis itu.

Dilihatnya Phang Kui In telah terdesak oleh serangan yang ber-tubi2 dari kedua lawan nya, sedangkan kedua pengemis itu, karena mengandalkan tenaga berdua, telah melancarkan serangan2 yang gencar, menyebabkan Phang Kui In selalu sibuk untuk mengelakkan diri dari gempuran2 yang bisa mematikan.

Dalam saat2 seperti inilah, Cu Kun Hong telah menggumam lagi: „Sungguh tidak pantas ! Dua orang melawan seorang! Sungguh tidak pantas ! Sungguh tidak sedap dilihat pengeroyokan yang tidak tahu malu ini.....!“

Dan setelah berkata begitu, dengan langkah kaki yang tenang, tampak Cu Kun Hong telah melangkah menghampiri gelanggang pertempuran.

Dia telah mengeluarkan sedikit tenaganya kipasnya digerakkan untuk mengetuk tangan salah seorang dari kedua lawan Phang Kui In.

„Tukkkk !" pergelangan tangan sipengemis yang biasa dipanggil toako itu telah kena diketuknya dengan keras, sehingga suara ketukan tersebut juga terdengar jelas.

Bahkan pengemis itupun telah mengeluarkan suara jeritan tertahan. dia telah melompat mundur dengan gesit sekali, matanya telah mendelik mengawasi Cu Kun Hong.

„Siapa kau ?" bentaknya dengan suara yang galak sekali, „Mengapa usil mencampuri urusan kami !”

Sedangkan pengemis yang seorangnya lagi juga telah melompat mundur, Dia berdiri disamping kawannya, mengawasi Cu Kun Hong dengan sorot mata yang tajam.

Cu Kun Hong membawa sikap yang sabar dan tersenyum mengejek, dia telah berkata dengan suara yang perlahan, tetapi diiramakan : „Aku bukan usil !" katanya, “tetapi justru tadi aku telah mendengar dari engko kecil itu, bahwa kalian merupakan dua bandit kecil yang tidak tahu malu dan jahat sekali ! Maka dari itu, aku bermaksud iseng2 untuk memberikan didikan agar kelak kalian mengerti akan tatakrama kesopanan dan tahu diri...!".

Tentu saja perkataan Cu Kun Hong membuat kedua pengemis itu jadi gusar sekali, keduanya telah berjingkrak dengan marah sekali.

„Jangan marah dulu" kata Cu Kun Hong dengan suara yang mengejek. „Jika engkau marah, tentu engkau dengan mudah akan di rubuhkan lawan ! Bukankah didalam persilatan terdapat suatu pantangan, jika sedang bertanding

menghadapi lawan, pantangan yang terutama sekali adalah tidak boleh mengumbar kemarahan hati. Jika kalian melanggar pantangan itu, niscaya diri kalian sendiri yang akan menderita kerugian ! Tentunya kalian juga telah mengetahui akan pantangan itu. bukan ?".

Mendengar ejekan Cu Kun Hong yang terakhir, walaupun kedua pengemis itu memang mengetahui akan pantangan itu, namun mereka bukannya berusaha untuk mengendalikan diri, malah mereka bertambah gusar.

„Katakan namamu, agar kau mampus jangan tidak bernama !" bentak pengemis yang biasa dipanggil toako itu.

"Hemmm .. namaku ?" tanya Cu Kun Hong tenang. „Aku selama tidak pernah mengganti she dan nama, aku she Cu dan bernama Kun Hong. Dan jika memang kalian merasakan diri kalian merupakan lelaki sejati sebutkan juga nama kalian, karena akupun pantang sekali membinasakan manusia kecil yang tidak memiliki nama.....!"

Muka kedua pengemis itu jadi merah padam, bahkan dengan berang pengemis 'toako' itu telah berkata dengan lantang: „Aku Kim Ji Kay (anak pengemis emas), dan ini adikku Gan Ho Kay" tetapi baru berkata sampai disitu, Kim Jie Kay tampaknya jadi terkejut sendirinya, karena dia telah terlanjur menyebutkan nama mereka.

Keduanya dengan serentak telah menoleh kepada Yo Him, yang saat itu sedang mengawasi kearah mereka dengan bibir tersungging senyuman.

„Bagus, Bagus !" kata Cu Kun Hong “Mari kita main2 sebentar! kulihat kalian masing2 membawa empat helai karung ! itu bukan tingkat yang rendah ! Didalam Kaypang, empat karung merupakan empat tingkat, tingkat dari pangkat kalian, tentunya kalian memiliki kepandaian yang tidak rendah. !”

Dan setelah berkata begitu dengan cepat Cu Kun Hong telah mengibaskan kipasnya, dia bersiap2 untuk menerima serangan kedua pengemis itu.

“saudara tunggu dulu !” kata Phang Kui In yang sejak tadi berdiam diri saja. Cu Kun Hong menoleh.

“Engkau ingin mengatakan bahwa kita kebagian seorangnya satu, bukan ?”. tanya Cu Kun Hong sambil tertawa. “Tidak usah, tidak perlu !, menghadapi anjing2 kurap seperti dia ini, mengapa kita harus sungkan2 ?, biar aku yang menggebuknya saja, sama dengan ilmu tongkat mereka, ilmu tongkat penggebuk anjing !”

mendengar perkataan Cu Kun Hong yang mengandung ejekan dan sikapnya yang meremehkan mereka, tentu saja telah membuat kedua pengemis itu jadi marah sekali. Dengan mengeluarkan suara bentakan keras, mereka sudah tidak bisa mempertahankan diri lagi, keduanya telah melompat dengan gerakan yang gesit sekali. Dan telah melancarkan gempuran2 yang sangat kuat kearah Cu Kun Hong.

Tetapi Cu Kun Hong tetap berdiri tenang ditempatnya, sama sekali dia tidak memperdulikan serangan2 yang dilancarkan oleh kedua lawannya itu.

Kipas yang dicekal ditangan kanannya, telah digerakkan dengan seenaknya, dia telah menggerakkannya dengan kuat sekali, sehingga angin dari kipas itu berkesiuran.

Kibasan kipas itu bukan merupakan kibasan biasa saja, kibasan kipas itu merupakan kibasan yang luar biasa kuatnya, maka tenaga yang menggempur juga dahsyat bukan main. Maka dalam keadaan demikian, kedua lawannya jadi terkejut, karena mereka merasakan pergelangan tangan mereka nyeri sekali, seperti tertusuk ribuan jarum.

Dengan mengeluarkan suara teriakan kaget, mereka telah melompat mundur dengan gerakan tubuh yang cepat sekali.

Mereka telah menduga bahwa Cu Kun Hong mempergunakan senjata rahasia.

Tetapi baru saja mereka ingin memaki, justru disaat itu mereka melihat perasaan nyeri itu berasal dari angin serangan kibasan kipas.

Dengan sendirinya mereka jadi tambah terkejut, sampai mengeluarkan suara teriakan perlahan, dan kemudian dengan serentak keduanya telah melompat melancarkan serangan2 pula dengan gerakan yang sangat cepat dan lebih kuat dari serangan mereka pertama tadi.

Walaupun kedua pengemis ini telah letih melakukan pertempuran yang cukup lama dengan Phang Kui In, tetapi, nyatanya mereka masih memiliki kekuatan yang cukup hebat untuk melancarkan serangan2 kepada Kun Hong.

Sedangkan Phang Kui In yang melihat Cu Kun Hong menghadapi kedua lawannya itu, diam2 jadi kagum sekali dia jadi memuji didalam hatinya.

Dia telah melihat betapa lwekang Cu Kun Hong telah sempurna latihannya, dan angin serangan tersebut telah menerjang dengan kuat sekali, kearah kedua pengemis yang mengeroyoknya,

Setiap serangan yang dilancarkan oleh Cu Kun Hong selalu memaksa kedua lawannya harus mengundurkan diri dari tempat mereka masing2, kadang2 tenaga dalam itu meluncur dalam kecepatan yang sulit diikuti oleh pandangan mata.

Dengan sendirinya hal ini telah membuat kedua pengemis itu, Kim Jie Kay dan Gan Ho Kay, sering mengeluarkan seruan kaget, karena beberapa kali hampir saja mereka terkena kibasan kipas Cu Kun Hong.

Harus dimengerti juga bahwa kipas yang dipergunakan oleh Cu Kun Hong bukan merupakan kipas yang sembarangan, bukan terbuat, dari kertas biasa.

Kipas itu memiliki kekuatan yang dahsyat, karena bisa dipergunakan untuk menotok jalan darah lawan, dan terbuat dari besi murni, sehingga tidak mudah dipotong oleh pedang dan golok.

Tampaknya kedua pengemis itu jadi kewalahan juga menghadapi Cu Kun Hong, walau pun mereka baru bertempur beberapa jurus saja.

Cu Kun Hong telah, tertawa mengejek, lalu dia berkata dengan suara yang dingin: „Jika kalian benar2 memiliki kepandaian yang tinggi dan sempurna, mengapa tidak dikeluarkan !, Mengapa hanya mempergunakan kepandaian cakar bebek seperti ini ?"

Ditegur begitu, tentu saja telah membuat kedua pengemis itu menjadi marah. Bahkan Kim Jie Kay telah berteriak dengan kalap:

„Kami akan mengadu jiwa dengan manusia besar mulut seperti engkau !" teriak pengemis itu, sambil melancarkan serangan2 kalap.

Kedua pengemis itu telah nekad, karena bukan hanya Kim Jie Kay saja yang melancarkan serangan ber-tubi2 juga Gan Ho Kay telah menerjang maju, dia telah melancarkan gempuran2 yang dahsyat.

Gerakan2 itu mendatangkan angin yang berkesiuran seperti angin puyuh.

Cu Kun Hong telah mengeluarkan jurus2 yang bisa mematikan lawannya, tetapi kedua pengemis ini tampaknya seperti sudah tidak mau mengacuhkan lagi ancaman serangan2 yang dilancarkan oleh Cu Kun Hong. Bahkan mereka telah bertempur dengan mengeluarkan seluruh tenaganya, karena itu serangan yang dilakukan oleh mereka merupakan gerakan2 yang luar biasa kuatnya, jangankan manusia, sedangkan batu maupun batang2 pohon yang terkena serangan itu akan terhajar hancur Sehingga Cu Kun

Hong juga harus bersikap hati2, karena dia melihat kedua lawannya itu telah melancarkan gempuran2 dengan kenekadan yang benar2 mengerikan, seperti juga ingin mengajak Cu Kun Hong untuk binasa bersama.

Sedangkan Phang Kui In dan Yo Him yang menyaksikan dari pinggir, jadi menguatirkan keselamatan Cu Kun Hong. Walaupun mereka tidak mengenal siapa adanya pelajar itu, tetapi justru Cu Kun Hong telah bertempur dengan kedua pengemis itu disebabkan membela Phang Kui In.

Maka dari itu, Phang Kui In juga telah bersiap sedia, jika memang Cu Kun Hong menghadapi bencana, tentu dia akan segera turun tangan untuk menolonginya.

Cepat bukan main, angin serangan dari ketiga orang yang sedang bertempur itu meluncur dan men-desir2, disaat seperti itulah telah terdengar bentakan keras : „Kalian sedang bertempur dengan siapa, Kim Jie Kay ?”

Mendengar suara itu, tampaknya Kim Jie Kay dan Gan Ho Kay jadi sangat girang, mereka juga telah mengeluarkan seruan nyaring, di samping itu muka keduanya telah ber-seri2, hampir serentak mereka telah menyahut !. “Sam Tocu, kami sedang dihina pelajar gila ini !”

Mendengar dirinya disebut pelajar 'gila', Cu Kun Hong menjadi marah, darahnya dirasakan naik sampai ke-ubun2 kepalanya, bahkan disaat itu terlihat dia telah menggerakkan kipas yang tercekal di tangan kanannya, yang bisa dilipat untuk melancarkan totokan2 kearah jalan darah yang berbahaya ditubuh kedua pengemis itu.

Dalam keadaan demikian Kim Jie Kay dan Gan Ho Kay tidak berani menyambut serangan itu. mereka telah melompat mundur, dan telah menyingkir jauh2 memisahkan diri dari Cu Kun Hong.

Tiba2 ditempat tersebut telah bertambah satu orang. Seorang pengemis tua berusia diantara lima puluh lima tahun,

jenggotnya telah memutih semuanya, matanya memancar tajam, tubuhnya kurus.

Dia telah mengawasi Cu Kun Hong dengan sorot mata yang tajam, tampaknya tidak senang, tadi dia menyaksikan betapa Kim Jie Kay dan Gan Ho Kay telah diserang dan didesak begitu hebat.

„Siapakah engkau wahai anak muda yang tampan ?” tanya lelaki tua itu.

Disaat itu Cu Kun Hong telah melipat kipasnya, dengan tenang dia telah menyahut.

„Tentu saja aku tidak berani berdusta dihadapan Sam Tocu dari Kaypang, Aku she Cu dan bernama Kun Hong, dan kebetulan sekali kedua anak buahmu itu kurang ajar melakukan perbuatan yang tidak tahu diri, maka aku mewakili Sam Tocu untuk memberikan hajaran kepadanya !”

Sam Tocu itu adalah wakil dari pemimpin Kaypang cabang daerah tersebut, dia telah memiliki kepandaian yang tinggi, adatnya juga berangasan sekali, walaupun hatinya tidak begitu jahat.

Tetapi disebabkan seluruh anggota dari Kaypang cabang daerah semuanya melakukan perbuatan yang tidak baik, maka sam Tocu ini juga tidak bisa mengatakan apa2, dia tidak bisa melarangnya.

Ketika itu sam Tocu telah berkata dengan suara yang dingin,

“Rupanya engkau mengenali aku sebagai sam tocu dari Kaypang cabang daerah ini” katanya dengan suara yang angkuh.

“Hemm, mengapa engkau hendak memberi ajaran kepada kedua anak buahku itu ?”.

“tentu saja ada sebabnya !”menyahuti Cu Kun Hong dengan berani, tidak terlihat sedikitpun perasaan takut diwajahnya, dia malah menghadapi Sam tocu dengan bibir tersungging senyuman, kemudian Cu Kun Hong telah menceritakan seluruh apa yang didengarnya tadi dari Yo Him.

Mendengar itu, muka Sam Tocu telah berobah merah, tetapi dia tidak menegur Kim Jie Kay dan Gan Ho Kay, malah dia telah berkata dingin terhadap Cu Kun Hong: „Hemm, jika memang benar2 mereka bersalah, itupun masih ada yang bisa mengurusnya, dan mengajar adatnya, tidak perlu orang luar yang mencampuri urusan rumah tangga Kaypang.....!”

ternyata nada dan suara perkataannya itu, merupakan suatu pembelaan untuk kedua anak buahnya tersebut.

Cu Kun Hong jadi mendongkol karenanya, sebab dia melihat Sam Tocu telah membela kedua anggotanya yang bersalah, yang membuktikan bahwa Sam Tocu juga bukan manusia baik2. Maka dengan suara yang lantang Cu Kun Hong telah menyahuti dengan berani: „Benar ! Memang benar apa yang di-katakan oleh Sam Tocu ! Jika saja yang mengatakan itu adalah salah seorang dari pemimpin Kaypang dipusat, tentu saja aku akan mempercayai sepenuhnya, bahwa anggota2 Kay pang yang bersalah akan dihukum sepantasnya ! Tetapi, justru sekarang, yang mengatakan hal itu hanyalah seorang anggota cabang belaka !”

Muka Sam Tocu jadi berobah merah padam karena marah sekali, dia telah membentak dengan suara yang bengis.

“Dengan berkata begitu sama juga kau mengartikan bahwa perkataanku tidak ada harganya bukan ?” Sahutnya dengan suara tergetar.

Kemudian dengan cepat sekali, dia telah melangkah maju mendekati Cu Kun Hong, tampaknya dia telah bersiap sedia akan melancarkan serangan2.

Tetapi Cu Kun Hong sama sekali tidak takut dia telah memandang dengan tatapan mata yang tajam.

„Bukankah jika seorang pemimpin yang baik, begitu mendengar ada anggotanya yang melakukan suatu perbuatan salah, maka akan melakukan penyelidikan benar atau tidak akan hal itu dan akan memeriksa dengan bijaksana kedua anak buahnya ! Bukan seperti sikapmu itu !”

Ketus sekali kata2 Kun Hong „Maka dari itu, mana bisa aku menghargai

akan hati dan harga dirimu ?”.

Sam Tocu telah berjingkrak karena marahnya, diapun telah mengeluarkan suara bentakan yang mengguntur, kemudian secepat kilat dia telah melancarkan serangan2 yang dahsyat kepada Cu Kun Hong.

Serangan yang dilakukan oleh pengemis wakil ketua dari cabang Kaypang itu tidak bisa disamakan dengan kedua pengemis bawahannya tadi, namun Cu Kun Hong tidak takut.

Dengan tetap berdiri tegak ditempatnya, tampak Cu Kun Hong telah mengawasi tiba nya serangan yang dilancarkan oleh pengemis tua ini. Waktu telapak tangan Sam Tocu hampir tiba disasaran, dengan mengeluarkan suara tertawa mengejek, Cu Kun Hong telah menggerakkan kipasnya, dia telah mengibas dengan mempergunakan enam bagian tenaga dalamnya dan bermaksud akan mempergunakan ujung kipasnya untuk menotok pergelangan tangan Sam Tocu.

Tentu saja Sam Tocu menjadi terkejut, dia sampai mengeluarkan suara seruan tertahan dan telah menarik pulang tangannya, kemudian dia telah mengeluarkan tenaga yang jauh lebih besar dan mengulangi pula serangannya dengan hati penasaran sekali.

Cu Kun Hong tetap menghadapinya dengan tenang, dia telah mengawasi datangnya serangan itu dengan tatapan mata yang sangat tajam.

„Kau keterlaluan sekali, Sam Tocu !! kata Cu Kun Hong dengan suara mengejek. “Engkau memang bukan seorang bijaksana dan tidak perlu dihormati !!”

Dan setelah mengejek begitu, dengan cepat sekali tampak Cu Kun Hong telah menggerakkan kipasnya berulang kali, dan kipasnya itu sebentar terbuka dan sebentar tertutup.

Itulah cara menyerang yang sangat hebat sekali, karena serangan2 seperti tu memiliki dua macam cara untuk merubuhkan lawannya. Cara yang pertama jika kipas terbuka, akan merupakan lempengan yang biasa dipergunakan untuk menghajar kepala lawan dan bagian2 lainnya yang berbahaya. Tetapi jika memang kipas itu tertutup, maka ujung kipas dapat dipergunakan seperti Poan Koan Pit untuk menutuk jalan darah ditubuh lawan nya, dibagian yang sangat berbahaya sekali.

Maka dari itu walaupun Sam Tocu melancarkan serangan2 yang sangat hebat, namun dia tidak berani terlalu mendesak.

Cepat sekali, angin serangan kipasnya itu telah men-deru2, dan gerakan2 yang dilakukan oleh Cu Kun Hong sering memaksa Sam Tocu harus menarik pulang serangannya sendiri, karena kalau tidak, tentu dia akan ter-totok oleh ujung kipas Cu Kun Hong.

Tetapi Cu Kun Hong tidak berlaku segan2 lagi, dia telah melancarkan serangan2 yang gencar. Setiap kali melancarkan gempuran2nya kipasnya itu telah ber-kelebat2 mengandung kekuatan yang membawa maut. Sekali saja kipas Cu Kun Hong bisa mengenai sasarannya dengan tepat, tentu Sam Tocu akan menemui ajalnya.

Tentu saja Cu Kun Hong juga harus bersikap hati2, karena diapun menyadari akan hebatnya tenaga serangan yang dilancarkan oleh Sam Tocu.

Setiap serangan Sam Tocu mengandung kekuatan yang sangat dahsyat, karena disertai oleh tenaga lwekang yang cukup tinggi, disamping itu Sam Tocu juga memiliki ginkang yang boleh diandalkan.

Maka terasalah angin serangan dari Cu Kun Hong dan Sam Tocu saling berseliweran tidak hentinya, saling sumber dan saling menerjang

Namun selama itu tampaknya mereka memang berimbang, dan kekuatan tenaga dalam yang mereka miliki itu merupakan tenaga dalam sejati, aliran dari golongan bersih dan bukan dari golongan sesat. Sehingga telah membuat keduanya terlibat dalam suatu pertempuran yang sangat hebat sekali.

Beruntun beberapa kali, tampak Cu Kun Hong terdesak oleh gempuran2 telapak tangan Sam Tocu, tetapi selama itu Cu Kun Hong telah berhasil menyelamatkan diri, sehingga membuat Sam Tocu semakin lama jadi semakin penasaran sekali.

Beberapa kali dengan mengeluarkan suara bentakan2 yang sangat bengis, Sam Tocu telah memperhebat serangan2nya dengan menambah tenaga lwekangnya untuk memukul rubuh lawannya.

Dalam melancarkan serangan2nya itu, tampak betapapun juga, Sam Tocu memang bernafsu sekali untuk merubuhkan Cu Kun Hong.

Cu Kun Hong memang agak terdesak juga, namun sengaja untuk mrmbangkitkan kemarahan dari pengemis yang menjadi ketua cabang Kaypang daerah ini, beberapa kali Cu Kun Hong telah mengeluarkan kata2 ejekan.

Semakin lama memang Sam Tocu jadi semakin gusar saja, dia telah berusaha untuk cepat2 menyelesaikan pertempuran ini.

Tetapi Cu Kun Hong tetap dapat bertahan.

Phang Kui In yang melihat keadaan Cu Kun Hong, disamping kagum atas kepandaian yang dimiliki Cu Kun Hong, diapun jadi menguatirkan sekali keselamatan Cu Kun Hong.

Disaat itu Phang Kui In bermaksud akan melompat ketengah gelanggang, untuk turun tangan memberikan bantuan kepada Cu Kun Hong.

Namun tangan Phang Kui In telah dicekal oleh Yo Him.

"Tunggu dulu paman Phang," kata Yo Him

"Coba kita lihat dulu !, tadi kedua pengemis itu tidak mau mematuhi Kimpaynya Wi Tocu, entah bagaimana dengan tokoh dari Kaypang cabang daerah ini !".

"Baiklah !" katanya kemudian.

"Engko Cu !" teriak Yo Him memanggil Kun Hong.

„Coba berhenti sejenak !".

Kun Hong mendengar suara teriakan Yo Him dengan jelas, dia jadi heran, entah apa maunya anak sekecil Yo Him itu. tetapi sebagai seorang yang selalu ingin mengetahui dan juga memang dia tengah terdesak, sehingga Cu Kun Hong, bermaksud untuk beristirahat. Dia telah melompat mundur tiga tombak lebih dengan gesit sekali, waktu Sam Tocu sedang melancarkan serangan kepadanya.

Sam Tocu jadi terkejut karena tahu2 sasarannya telah lenyap dari depan matanya, dengan mengeluarkan suara teriakan keras dia bermaksud mengejanya untuk mengulangi lagi serangannya.

Tetapi saat itu Yo Him telah berteriak „Tahan ! Aku ingin bicara !!"

Dalam marahnya, Sam Tocu telah membentak dengan suara yang sangat bengis: „Apa yang hendak engkau katakan, monyet kecil ?"

Yo Him tidak marah mendengar dirinya dipanggil dengan sebutan monyet kecil, dia telah memandang dengan berani, tangannya telah mengacungkan Kimpay.

„Aku akan bicara atas nama Kimpay ini... ..!" katanya kemudian dengan suara yang nyaring.

Mata Sam Tocu jadi terpentang lebar2 waktu melihat Kimpay ditangan Yo Him, tampak jelas sekali dia terkejut bukan main, mukanya juga telah berobah pucat.

„Kau dari mana engkau mencuri Kim pay itu ?" tegurnya, dengan suara yang ragu2.

Yo Him telah berkata dengan suara yang dingin:

„Setelah engkau melihat Kimpay ini apakah engkau tidak segera berlutut untuk menerima perintah ?"

Muka Sam Tocu jadi berubah juga, dia telah berkata dengan suara yang ragu2.

“Memang sudah menjadi peraturan, bahwa setiap orang yang membawa Kimpay harus diperlakukan sama dengan pemilik Kimpay itu sendiri, karena Kimpay merupakan lambang kekuasaan dari pemimpin kami, tetapi engkau, engkau dalam usia demikian kecil apakah mungkin engkau bisa memperoleh sebuah Kimpay dari salah seorang pemimpin kami ? terlebih lagi Kimpay itu tampaknya milik Wie Liang Tocu dari pusat, wakil pemimpin kami dipusat.

Yo Him telah tertawa dingin.

“apakah kau telah menerima pelajaran mengenai peraturan Kaypang, jika Kimpay dipegang oleh seorang anak kecil maka

Kimpay itu tidak berlaku ?. Dan juga apakah memang didalam Kaypang terdapat peraturan pemegang Kimpay itu harus dipandang dalam usia ? Hemm. Kimpay merupakan lambang kekuasaan tertinggi dari orang yang bersangkutan yang menjadi pemimpin kalian yang harus kalian hormati adalah Kimpay itu sendiri, bukan orang yang membawanya...!".

Mendengar perkataan Yo Him, kembali Sam Tocu diliputi ke-ragu2an yang sangat, diapun telah berkata bimbang : „Tetapi...tetapi...".

Namun Sam Tocu tidak meneruskan perkataannya, sehingga membuat Yo Him jadi tambah mendongkol saja.

„Apanya yang tetapi, tetapi ? Apakah engkau ingin mengatakan bahwa Kimpay ini merupakan Kimpay palsu ?".

„Tidak berani ! Tidak berani “ Justru aku mengenali jelas sekali bahwa Kimpay itu adalah milik Wie Liang Tocu, wakil Pangu dipusat....!".

„Hemm, mengapa engkau tidak segera melakukan upacara menerima Kimpay ?" tanya Yo Him dengan nada suara menegur.

„Baiklah ! Aku harus menjelaskan kepadamu !
Sesungguhnya kami menghormati sekali pemimpin2 kami dipusat, tetapi sangat disesalkan sekali justru pemimpin2 kami itu kurang teliti ! Buktinya Kimpay yang demikian berharga telah begitu mudah diberikan kepada seorang anak sebaya engkau ! Bukankah jika terjadi sesuatu, akan membahayakan sekali ? bukankah anak sebaya engkau bisa saja diperalat oleh orang2 jahat dan dengan mempergunakan kekuasaan Kimpay itu, anggota Kay pang akan dikendalikan oleh tangan jahat, dipinjam untuk melakukan kejahatan ? Tidak ! Tidak ! Aku tidak bisa menerima kenyataan seperti ini !"

Memang apa yang dikatakan oleh Sam Tocu memang masuk dalam akal sehat. Apa yang dibilangnya itu juga beralasan kuat sekali.

Namun walaupun bagaimana Yo Him berusaha meyakinkan bahwa Kimpay ini diberikan oleh Wie Liang Tocu sebagai hadiah kepadanya.

„Ketahuilah, bahwa antara aku dengan Wie Toako memang telah mengikat tali persaudaraan, kami telah angkat saudara, dimana Wie Tocu telah menjadi Toakoku ! Sebagai adik angkatnya, maka aku telah dihadihkan sebuah Kimpay..... Inilah Kimpaynya itu!"

Semula Sam Tosu masih ragu2 mengenai diri Yo Him, tetapi mendengar perkataan Yo Him yang terakhir itu, ke-ragu2an dihatinya jadi lenyap, bahkan dia telah tertawa bergelak2 dengan, suara yang nyaring sekali.

„Bagus ! Bagus !" katanya dengan suara yang keras sekali. „Tampaknya engkau memang seorang anak yang pandai berdusta ! Semula aku masih mau mempercayai bahwa engkau memperoleh Kimpay itu dari tangan Wie Tocu, tetapi sekarang mendengar kalian mengangkat saudara, aha, aha, tentu saja hal itu tidak masuk dalam akal sehatku ! Bagaimana mungkin anak sekecil engkau bisa mengangkat saudara dengan Wie Tocu ? Hemmm, dalam keadaan seperti ini tampaknya engkau juga ingin berdusta ! Banyak orang2 persilatan yang ingin menjadi sahabat Wie Tocu, tetapi jarang yang pantas untuk menjadi sahabatnya ! Maka, mana bisa aku mempercayai justru engkau sebagai adik angkatnya ?".

Dan setelah berkata begitu, Sam Tocu telah membentak dengan tubuh yang bergerak cepat kearah Yo Him.

„Berikan Kimpay itu kepadaku...!" dan dia telah mengulurkan tangannya, untuk merebut Kimpay itu dari tangan Yo Him.

Yo Him jadi terkejut sekali, karena Sam Tocu telah bergerak sangat cepat sekali, dia telah mengulurkan tangannya untuk merebut Kim pay itu, karena dia bermaksud

untuk mengembalikannya kelak kepada Wie Liang Tocu dipusat.

Jika memang ternyata Wie Tocu kehilangan Kimpaynya dan Sam Tocu bisa mengembalikannya, bukankah hal itu menunjukkan dia telah melakukan pahala yang cukup besar untuk Kaypang ? Bukankah dia akan naik tingkat ju ga?

Maka dari itu, Sam Tocu tidak segan2 dalam gerakannya, dia mengulurkan tangan kanan nya untuk merebut Kimpay itu dari tangan Yo Him, sedangkan tangan kirinya telah diluncurkan untuk menyerang kearah dada Yo Him.

Gerakan itu dimaksudkan per-tama2 tangan kanannya ingin merebut Kimpay, sedangkan tangan kirinya akan menghantam binasa anak itu.

Yo Him mana berdaya untuk mengelakan diri dari serangan Sam Tocu ? Phang Kui In yang melihat gerakan Sam Tocu jadi terkejut bukan main, dia bermaksud mengulurkan tangannya untuk menangkis serangan didada Yo Him, karena baginya yang terpenting menyelamatkan jiwa Yo Him dulu, maka walaupun Kimpay nanti kena direbut oleh Sam Tocu, hal itu mudah diurus dibelakang harinya.

Sedang Cu Kun Hong yang melihat sikap Sam pocu, jadi marah sekali.

„Manusia hina yang tidak tahu malu !" memaki Cu Kun Hong, dan pelajar ini bukan hanya membentak begitu saja, karena dengan cepat sekali dia telah melompat dengan gerakan yang sangat gesit dan tangan kanannya mencekal kipas telah bergerak. Dia sama sekali bukan bermaksud menangkis serangan Sam Tocu yang dilancarkan kepada Yo Him, hanya mengancam akan menolak jalan darah Pai-kong-hiat dipunggung Sam Tocu.

Tentu saja hal itu telah membuat Sam Tocu jadi terkejut karena dia menyadari bahwa Pai-kong-hiat merupakan jalan darah terpenting dan merupakan jalan darah utama.

===== hal 33 hilang
=====

mengeluarkan suara bentakan yang mengguntur, tampak dia telah menggerakkan kedua tangannya dengan saling susul dan serentak. Ge rakan yang dilakukannya sangat cepat sekali, sehingga tampaknya sulit bagi Cu Kun Hong untuk mengelakkan diri, karena waktu dia sedang mengulurkan tangannya dan belum menarik serangan kipasnya, sehingga ketiaknyalah yang menjadi inceran dari serangan Sam Tocu.

Kalau serangan Sam Tocu mengenai sasarannya, niscaya akan menyebabkan tulang iga Cu Kun Hong akan remuk berantakan, karena Sam Tocu telah menyalurkan tenaga lwekangnya sebanyak delapan bagian dikedua tangannya itu, sehingga angin serangan itu men-deru2 datang nya.....

Tetapi Cu Kun Hong tidak menjadi gugup karenanya, walaupun dia telah diserang dengan gempuran2 yang begitu kuat dan keras. Dengan mengeluarkan suara siulan yang cukup nyaring tampak Cu Kun Hong telah menjejak kakinya, tubuhnya telah melompat ketengah udara dengan gerakan yang sangat cepat sekali ia melayang berjumpalitan beberapa kali, sehingga berhasil menjauhi diri dari Sam Tocu.

Tetapi Sam Tocu sangat penasaran, dengan mengeluarkan suara bentakan yang keras, dia telah melompat dan mendesak Cu Kun Hong dengan serangan2 yang jauh lebih kuat lagi. Dengan gerakan „Kim Hong Sam Tiauw" yakni 'Cendrawasih Emas Mengganggu Tiga Kali' , kedua tangannya menyambar saling susul tiga kali menimbulkan kesiuran angin yang keras,. Setelah mana disusuli pula oleh Jie Liong Po Cu atau Sepasang Naga memperebutkan mustika, kedua tangannya itu menyambar2 dengan hebat, membuat Cu Kun Hong jadi terkejut bukan main.

Dalam keadaan demikian Cu Kun Hong tidak berani meremehkan serangan2 yang di lancarkan oleh pengemis tersebut dengan mengeluarkan suara bentakan keras dan kuat tampak Cu Kun Hong menggerakkan kipasnya "Serrrr " kipas tersebut menyambar dengan jurus „Ong Lui Thian Te" atau „Raja Petir Mendatangkan Hujan dari Langit". Gerakan2 hebat seperti itu menyebabkan serangan2 Sam Tocu tertangkis dan gagal sama sekali. bahkan tangkisan itu karena terlalu kuat, menimbulkan suara benturan yang menulikan telinga.

Sam Tocu dalam kemarahan yang membakar hati, telah mengulangi lagi serangan2nya. Rupanya pengemis ini telah mengeluarkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya, sampai otot2 dan urat dimukanya bertonjolan jelas.

Angin serangan, itu berkesiuran kuat dan memaksa Sam Tocu harus bersikap jauh lebih ber-hati2 dibandingkan dengan beberapa saat yang lalu, karena jika serangan2 yang kali ini dilancarkanya itu tidak berhasil menemui sasaran yang tepat ditubuh lawannya, tentu ia sendiri yang pasti akan terluka didalam oleh tenaga dalamnya sendiri yang akan berbalik menghantamnya.

Semakin lama Cu Kun Hong jadi semakin sibuk menghadapi gempuran2 lawannya yang agak nekad ini dan beberapa kali ia telah mengeluarkan suara seruan2 sangat keras dan juga diselingi oleh seruan2 kaget karena dirinya berulang kali hampir terkena serangan2 Sam Tocu.

Untung saja Sam Tocu dalam melancarkan serangan2nya itu masih mempertimbangkan keselamatan dirinya, coba kalau tidak Cu Kun Hong tentu telah dapat dirubuhkannya.

Atau setidaknya mereka akan terluka bersama.

Cu Kun Hong menyadarinya bahwa tocu dari partai pengemis ini memang memiliki kepandaian yang tinggi sekali disamping memiliki dasar tenaga dalam yang terlatih kuat.

Sam Tocu telah menduduki tingkat yang tinggi dalam perkumpulan Kaypang cabang daerah dan tampaknya iapun takut menderita malu dihadapan kedua orang bawahannya jika harus kalah ditangan Cu Kun Hong, dimana Kim Jie Kay dan Gan Ho Kay tengah mengawasi jalannya pertempuran itu dengan mata terpentang lebar². Beruntun Sam Tocu telah melancarkan serangan² dengan jurus „Pek Lui Thian Mui" atau „Petir Putih Dari Pintu Langit", dan seperti juga sambaran kilat, tangannya itu berkesiuran kuat menyambar kelawannya dengan mengeluarkan suara berkesiutan tidak hentinya.

Serangan² kedua jago yang tengah saling gempur dalam pertarungan yang begitu menakjubkan, menimbulkan angin yang menderu² dan daun² kering maupun debu telah beterbangan karena terjangan dan terpahan angin serangan diseputar gelanggang pertempuran itu.

Phang Kui In yang menyaksikan pertempuran diantara kedua jagoan itu, diam² jadi menghela napas panjang.

„Beruntun² aku telah melihat kepandaian yang sangat tinggi dari beberapa orang persilatan dan kini tampaknya Sam Tocu dari Kaypang pun bukan memiliki kepandaian yang lemah. Begitu pula sipelajar she Cu itu tampaknya bukan orang sembarangan. Namun siapa sebenarnya Cu Kun Hong itu ? Mengapa selama ini aku tidak pernah mendengar nama nya didalam rimba persilatan ?".

Waktu Phang Kui In sedang berpikir begitu, Cu Kun Hong yang telah terdesak terus menerus oleh serangan² yang dilancarkan lawannya jadi gusar sekali. Ia telah mengeluarkan suara bentakan marah yang keras. Waktu Sam Tocu melancarkan serangan kepalan tangannya dengan jurus "Kwan Im Lian-kiam" atau "Dewi Kwan Im duduk Diteratai Emas" mengincer dada Cu Kun Hong, tahu² kipas si pelajar telah dilintangkan didepan dadanya. „Serr...!" kipas itu telah terbuka lebar seperti perisai, untuk menyambuti serangan yang di lancarkan Sam Tocu.

„Bukk... pranggg...!" terdengar kipas itu terpukul oleh kepalan tangan Sam Tocu, tetapi karena kipas itu terbuat dari besi murni dengan sendirinya kuat sekali daya tahannya.

Mempergunakan kesempatan ini tangan kiri Cu Kun Hong telah bergerak dan dia telah melancarkan gempuran hebat sekali menghantam lambung lawannya dengan jurus "Ma Lim Cut Cu" atau "Kuda Hutan Mengeluarkan Mutiara" Gerakan yang dilakukan pelajar ini cepat dan lincah disamping mengandung tenaga lwekang yang kuat. Dan bersamaan dengan itu kim Tocu juga tengah meluncurkan tangan kanannya kearah dada Cu Kun Hong dengan tubuh yang doyong kedepan, sulit sekali dia berkelit atau mengelakkan diri dari gempuran sipelajar she Cu itu. Walaupun hatinya terkejut, tetapi Sam Tocu masih bisa mengendalikan diri, cepat2 dia telah memusatkan tenaga dalamnya melindungi bagian lambungnya.

„Bukk !" Serangan telapak tangan kiri Cu Kun Hong yang tidak bisa dielakkannya lagi itu telah diterimanya dengan mempergunakan kekuatan lwekang disekitar lambungnya dan gempuran pelajar itu membuat tubuh Sam Tocu terhuyung mundur dua langkah, namun tokoh Kaypang tersebut tidak terluka karenanya.

Cu Kun Hong semula girang melihat serangannya itu tidak dapat dihindarkan oleh lawannya, tetapi waktu telapak tangannya mengenai sasaran dilambung sipengemis, tampak Cu Kun Hong juga terkejut karena merasakan tangannya seperti juga menggempur lempengan besi yang keras bukan main sampai ia merasakan telapak tangannya sakit sekali.

Disaat itu dengan cepat sekali Cu Kun Hong merubah posisi tubuhnya dan kipasnya dihentakkan dalam keadaan tertutup melancarkan serangan lagi kearah pundak Sam Tocu dengan maksud untuk menotok jalan darah sipengemis,

Gerakan yang dilakukan Cu Kun Hong mempergunakan jurus "Jie Lay Kiu Mui" atau "Sang Buddha Dengan Sembilan

Pintu" memaksa sipengemis mundur beberapa langkah karena jika dia bergerak terlambat tentu dirinya akan menjadi korban totokan ujung kipas itu.

„Bagaimana apakah kita meneruskan pertempuran ini ?" tanya Cu Kun Hong dengan suara mengejek dan menatap tajam kepada sipengemis, mulutnya tersenyum sinis.

Sam Tocu baru saja berhasil mengendalikan goncangan hatinya karena nyaris tadi dia terserang oleh pelajar yang memiliki kepandaian tidak berada di sebelah bawah kepandaiannya, Namun mendengar pertanyaan Cu Kun Hong dia jadi marah sekali.

"Tentu saja diteruskan !" teriak Sam Tocu dengan suara mengerang marah disusul dengan lompatan tubuhnya menerjang maju. melancarkan gempuran2 lagi kepada Cu Kun Hong.

Tangan Sam Tocu telah meluncur ketulang Pie-pie (tulang selangka) dibahu Cu Kun Hong.

Cu Kun Hong tidak berani berdiam diri saja, ia mengibaskan kipasnya dengan cepat dan bergerak lincah sekali. „Takkkk!" kipasnya telah menyampok pergelangan tangan kanan Sam Tocu. Tetapi Sam Tocu menggerakkan terus tangan kirinya membuat Cu Kun Hong jadi terkejut. Mati2an Cu Kun Hong menggeser kaki kirinya dengan tubuh yang didoyongkan kearah kiri. Tetapi disaat itu telah terdengar suara 'breett' yang cukup nyaring, baju bagian bahu Cu Kun Hong telah robek terkena cengkeraman jari2 tangan Sam Tocu.

Bukan main girangnya hati Sam Tocu yang cepat2 menyusuli lagi dengan serangan2 yang berangkai, setiap serangannya membawa angin serangan yang mengandung maut. Memang cara menyerangnya yang saling susul dan berangkai itu sengaja dilakukannya, agar tidak memberikan kesempatan kepada Cu Kun Hong memperkuat besi atau kuda2 kakinya.

Dalam keadaan demikian Cu Kun Hong yang merasakan pundaknya pedih dan nyeri sebab tadi terluka sedikit akibat cakaran jari tangan Sam Tocu, telah membuat ia harus menahan perasaan nyeri itu dan mengelakkan diri dari serangan susulan yang dilancarkan Sam Tocu.

Setiap gerakan yang dilakukan Cu Kun Hong merupakan gerakan pertahanan yang sangat kuat sekali. Tetapi serangan2 Sam Tocu semakin lama bukannya semakin berkurang tenaga menekannya, bahkan semakin kuat dan bisa mematikan jika berhasil mengenai sasaran dari korban serangan ini.

Cu Kun Hong lebih banyak berkelit dan menghindar saja dari serangan2 yang dilakukan sipengemis, karena Cu Kun Hong memang tengah mengawasi kelemahan2 dari lawannya, untuk mencari kelemahan didiri Sam Tocu.

Tetapi selama itu Cu Kun Hong tidak berhasil melihat kelemahan didiri pengemis yang sakti ini. Bahkan semakin lama Sam Tocu telah melancarkan serangan2nya dengan pengerahan lwekang yang lebih kuat lagi.

Dalam waktu yang sangat singkat sekali, tampak mereka telah bertempur lebih dari seratus jurus.

Phang Kui In yang menyaksikan dari samping, jadi berdiri diam mematung, karena dia merasa kagum atas kepandaian yang dimiliki ke dua orang yang tengah bertempur itu.

Yo Him sendiri sambil menyaksikan jalannya pertempuran itu, berulang kali telah melirik kearah Kimpay ditangannya. Dia heran juga mengapa kali ini Kimpay dari Wie Liang Tocu tidak memperlihatkan kekuasaannya ?

Disaat Cu Kun Hong dan Sam Tocu sedang bertempur, tiba2 terdengar suara orang menggumam perlahan :
„Bertempur merupakan pekerjaan yang menggembirakan...memang bertempur merupakan pekerjaan yang sangat menyenangkan ! Dulu aku semasa muda juga

gemar sekali berkelahi, sampai kepalaku benjol2 dan pulang kerumah dipukuli ibu...!".

Waktu Yo Him dan Phang Kui In menoleh, mereka melihat munculnya seorang pengemis tua dengan tubuh yang bungkuk, dengan muka yang telah peyot dan kumal sekali, pakaiannya juga kotor sekali, dipunggungnya yang berpunuk itu tampak tergemblok sebuah hiolo tempat arak.

Phang Kuiln dan Yo Him jadi terkejut.

Dengan munculnya pengemis tua itu, tentu saja berarti bertambahnya seorang lawan.

Phang Kui In cepat2 ber-siap2 dan waspada, jika memang pengemis itu bermaksud untuk menyerang Cu Kun Hong, dia yang akan menghalanginya.

Tetapi pengemis itu, yang tampaknya lelah sekali melakukan perjalanan, telah menghampiri sebatang pohon, dia telah duduk dibawah pohon itu, untuk menyaksikan pertempuran sambil meloloskan ikatan hiolonya, dan meneguk isinya. Bau arak segera tersiar disekitar tempat itu.

Cu Kun Hong dan Sam Tocu yang tengah terlibat dalam pertempuran yang seru sekali, sudah tidak sempat untuk menoleh, karena mereka sedang mencurahkan perhatian masing2 untuk berusaha merubuhkan lawannya.

Dalam keadaan seperti ini, tampak Sam Tocu yang paling bernaflu sekali berusaha untuk dapat merubuhkan lawannya.

Sedangkan kedua pengemis yang membawa empat helai karung, Kim Jie Kay dan Gan Ho Kay, telah memperhatikan pengemis lua itu.

Muka kedua pengemis ini jadi berubah he bat, tampaknya mereka terkejut sekali.

„Kimciu Sin kay !" bisik mereka hampir berbareng.

Tetapi pengemis tua itu, yang mereka sebut sebagai Kimciu Sinkay (pengemis sakti Arak Emas), telah ter- senyum2, menyaksikan terus pertempuran itu, sambil meneguk perlahan2 arak didalam hiolonya.

„Aha, aha, salah salah . Itulah cara menyerang yang salah !" teriak sipengemis tua itu. „Kalian bertempur seperti juga dua orang anak berusia lima tahun, hanya bisa menggerak2kan tangan belaka...!".

Disaat pengemis tua itu tengah ber-teriak2 begitu, tampak Kim Jie Kay dan Gan Ho Kay telah menghampirinya, kedua pengemis itu telah berlutut dihadapan pengemis tua itu.

„Locianpwe, kami Kim Jie Kay dan Gan Ho Kay memberi hormat...!" kata mereka hampir berbareng.

Pengemis tua itu jadi menoleh dan memandang sinis kepada kedua pengemis yang sedang berlutut itu.

Sedangkan hati Phang Kui In dari Yo Him waktu melihat Kim Jie Kay dan Gan Ho Kay berlutut memberi hormat kepada pengemis tua itu hati mereka jadi tergoncang, karena walaupun bagaimana memang kenyataannya pengemis tua itu kaum dari Kaypang.

Phang Kui In jadi ber-siap2 untuk menghadapi segala kemungkinan.

Disaat itu, tampak pengemis tua itu telah bertanya dengan suara yang tawar : „Kalian hanya mengganggu perhatianku saja ! Lihatlah ! Aku jadi tidak bisa menikmati kesenanganku untuk menyaksikan perkelahian kedua anak kecil itu...!" dan setelah berkata begitu, tangan kanannya tampak digerakkan perlahan sekali, tetapi tahu2 Kim Jie Kay dan Gan Ho tay telah mengeluarkan suara jerit kesakitan, tubuh mereka telah terpental keras melambung ketengah udara, dan terbanting keras sekali. Phang Kui In dan Yo Him jadi berdiri tertegun, Karena jika pengemis tua itu merupakan sahabat atau orang dari Kaypang juga, mengapa memperlakukan Kim Jie Kay dan

Gan Ho Kay begitu macam ?. Tampaklah Kim Jie Kay dan Gan Ho Kay telah merangkak untuk bangun berdiri.

Muka mereka tampak bengkok merah, karena rupanya masing2 telah diberi hadiah satu tamparan yang keras.

Tetapi Kim Jie Kay dan Gan Ha Kay tidak berani memperlihatkan perasaan marah atau mendongkol, mereka hanya berdiri dengan kepala tertunduk dalam2, kedua tangan diturunkan, tampaknya mereka ketakutan sekali.

Sedangkan Kimciu Sinkay telah menyaksikan jalannya pertempuran lagi antara Sam Tocu dengan Cu Kun Hong, sedangkan mulutnya tidak henti2nya mengoceh saja, dan juga telah meneguk araknya.

Dalam keadaan demikian, tampaknya Sam Tocu tadi telah mendengar suara jeritan dari Kim Jie Kay dan Gan Ho Kay. Dia telah melirik sejenak kepada pengemis tua Kimciu Sinkay, waktu dia berhasil membuat Cu Kun Hong mundur dua tindak kebelakang. Dan begitu mengenali pengemis tua itu, hatinya terguncang mukanya menjadi pucat, dan telah melompat mundurdengan cepat dan menghampiri pengemis tua itu.

Waktu sampai dihadapan pengemis tua itu dia telah berlutut memberi hormat.

“Tecu (murid) benar2 tidak mengetahui kedatangan locianpwe. Sehingga tidak mengadakan penyambutan !” katanya dengan suara ketakutan sekali.

Cu Kun Hong yang Semula heran melihat sikap Sam Tocu, kini jadi berdiri dengan hati tergoncang, karena dia melihat Sam Tocu telah berlutut begitu, dan tampaknya pengemis tua Kimciu sinkay merupakan pengemis yang sakti dan memiliki tingkatan tinggi di dalam Kaypang. Buktinya saja, Sam Tocu yang memiliki kepandaian yang tinggi, telah berlaku begitu hormat dan ketakutan sekali.

Cepat2 Cu Kun Hong ber siap2 untuk menghadapi sesuatu, sedangkan hatinya jadi berkuatir juga karena dia melihat bahwa kepandaian Sam Tocu sudah begitu tinggi dan boleh dibilang tadi dia telah terdesak. Terlebih lagi sekarang, tampaknya pengemis tua itu dihormati sekali oleh Sam Tocu. Tentunya Kimciu Sinkay itu memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali.

Maka segera Cu Kun Hong telah memusatkan seluruh kekuatan tenaga dakamnya dikedua telapak tangannya, karena dia ber-siap2 kalau sampai Kimciu Sinkay melancarkan serangan, dia bisa segera menghadapi.

Tetapi pengemis tua itu sama sekali tidak melakukan gerakan apa2.

Kimciu Sinkay telah memandang sinis kepada Sam Tocu.

„Percuma engkau diangkat sebagai Tocu cabang daerah, karena engkau tidak bisa melakukan tugasmu dengan baik...!“ kata Kimciu Sin kay.

Dia ber-kata2 dengan suara yang biasa saja, tidak memperlihatkan tanda2 bahwa dia tengah marah. Namun kenyataannya, Sam Tocu jadi ketakutan sekali.

„Bukan main! Bukan main !“ berkata Kimciu Sinkay lagi. „Engkau telah memiliki kepandaian, tetapi kepandaian itu bukan untuk dipergunakan melakukan perbuatan yang tidak2 !“

Sam Tocu tampak jadi tambah ketakutan saja, dia sampai berlutut sambil meng angguk2kan kepalanya.

„Tecu memang bersalah“ katanya dengan suara yang tersendat

„Tecu memang benar2 bersalah, dan patut menerima hukuman !“

“jika engkau mengatakannya sekarang, semuanya telah terlambat, karena engkau masih berani melawan kekuasaan Kimpay. Hal itu sudah merupakan suatu ingkar yang luar biasa, berarti engkau sudah tidak memandang sebelah mata terhadap pemimpin Kaypang dipusat, berarti juga engkau sudah secara langsung menghina kekuasaan Kaypang !”

Sam Tocu jadi tambah ketakutan saja, dia telah gemeteran keras dan berulang kali dia mengangguk-anggukkan kepalanya sampai keningnya menghantam tanah, terdengar suara “tuk tuk” karena kepalanya itu telah menghantam tanah. Dalam keadaan demikian, tampak Sam Tocu benar2 seperti seorang persakitan yang menantikan hukuman. Tentu saja keadaan Sam Tocu membuat Phang Kui In dan yang lainnya jadi heran. Mereka segera mau menduga bahwa pengemis tua itu pasti dari Kay pang pusat.

Saat itu tampak Sam Tocu telah berkata dengan suara yang ragu2 „Sesungguhnya.... apakah kesalahanku!? Aku telah berusaha untuk membela anak buah atau anggota Kaypang cabang daerah, agar mereka memiliki pelindung, jangan sampai dihina orang. namun kenapa aku yang telah dipersalahkan!“ Dengan berkata begitu, tampaknya

Sam Tocu ingin membela diri, karena diapun merasakan bahwa tindakannya yang membela anggota Kaypang merupakan pekerjaan yang tidak salah.

Tetapi Kimciu Sinkay telah tertawa dingin, dia telah berkata dengan suara yang keras: „Hemmm, tampaknya memang engkau merupakan seorang yang terlalu kepala batu ! Selama dua tahun terakhir ini, dipusat telah menerima laporan bahwa anggota Kaypang cabang daerah yang kalian pimpin merupakan momok yang menakutkan bagi penduduk daerah ini, karena kalian selalu melakukan kejahatan. Sebagai pemimpin kau, dan ketua cabang daerah mengumbar anggota Kaypang melakukan kejahatan2 belaka, tanpa mengambil peduli...!“.

Dan berkata sampai disitu, tampak Kimciu Sinkay telah memperlihatkan muka yang serius dan angker, kata2nya juga telah meninggi „Dan aku datang untuk menghukum kalian, anggota2 yang telah melakukan kesalahan yang bisa merugikan nama Kaypang... !".

Muka Sam Tocu jadi berobah pucat seketika itu juga, dia masih dalam keadaan berlutut, kemudian katanya dengan suara yang perlahan „Ampunilah...kami akan merobah kelakuan kami..!".

Waktu itu Kim Jie Kay dan Gan Ho Kay telah berlutut juga, mereka juga telah memohon : „Kamipun berjanji akan merobah kelakuan kami...! Ampunilah jiwa kami, Locianpwe!"

Tetapi Kimciu Sinkay telah tertawa dingin.

„Apakah begitu mudah mengampuni manusia2 berdosa" katanya dengan suara yang dingin.

Muka Sam Tocu jadi berobah tambah pucat, begitu pula tubuh Kim Jie Kay dan Gan Ho Kay jadi menggigil karena mereka ketakutan bukan main.

„Sekarang kalian ber-siap2lah untuk menerima hukuman !" kata Kimciu Sin Kay dengan suara yang lebih dingin lagi.

Phang Kui In, Yo Him dan Cu Kun Hong jadi mengawasi saja dengan heran. Mereka tidak mengetahui entah kedudukan apa yang dimiliki pengemis tua Kimciu Sinkay sehingga dia bisa menjatuhkan hukuman kepada anggota Kaypang yang melakukan kesalahan. Mereka juga tidak mengetahui entah hukuman apa yang akan dijatuhkan oleh Kimciu Sinkay kepada ketiga anggota Kaypang itu.

Kimciu Sinkay telah berdiri dari duduknya, dia telah mengikat hiolonya kembali di-punggungnya yang berpunuk, lalu dengan berdiri diam2 dia mengawasi ketiga pengemis itu.

Sam Tocu bertiga jadi tambah ketakutan mereka seperti tengah menghadapi malaikat el maut saja.

„Nah, sekarang tiba saatnya kalian akan menjalani hukuman masing2...!" kata Kimciu Sinkay dengan suara yang dingin dan dia merogoh sakunya, tahu2 di tangannya telah tercekal tiga ekor ular.

Muka Sam Tocu bertiga berobah tambah pucat dan ketakutan, keringat dingin juga telah mengucur deras sekali dikeningsan dan dimukanya.

“Locianpwe...?!“ suara Sam Tocu bertiga tergetar keras.

Kimciu Sinkay telah melemparkan tiga ekor ular itu keatas tanah.

Ular tersebut berukuran tidak besar, hanya berukuran satu jengkal dengan besarnya sebesar ibu jari tangan. Waktu dilemparkan keatas tanah ketiga ekor ular itu telah melingkar2 ditanah dengan gerakan yang lamban sekali. Warnanya hijau ke-kuning2an.

“Jalankan hukuman kalian !“ Bentak Kimciu Sinkay dengan suara yang angker sekali. Sam Tocu tampak ragu2, begitu juga dengan Kim Jie Kay dan Gan Ho Kay. Tetapi waktu melihat sorot mata Kimciu Sinkay mereka jadi mengeluh, karena tampaknya mereka bertiga menyadari jika mereka ayal2an melaksanakan hukuman itu niscaya akan menyebabkan mereka menerima hukuman yang jauh lebih berat lagi dari Kimciu Sinkay. Maka akhirnya mereka telah menghampiri ketiga ular itu, masing2 telah mengambil seekor,

Phang Kui In, Yo Him dan Cu Kun liong memandang heran tanpa mengerti, akhirnya mereka hampir mengeluarkan suara jeritan tertahan karena merasa ngeri. Sebab Sam Tocu bertiga telah membawa ular ditangan masing2 kemuka mereka sehingga ular itu telah mengulurkan lidahnya, dan pipi Sam Tocu bertiga telah digigitnya.

Sam Tocu bertiga menjerit, tetapi ular itu tetap mereka pegangi terus.

Dan berulang kali ular itu telah memagut kan pipi Sam Tocu bertiga tidak hentinya, maka dalam waktu yang singkat sekali, puluhan gigitan telah diterima Sam Tocu bertiga. Setiap kali pipi mereka digigit, mereka mengeluarkan suara raungan kesakitan.

Darahpun telah mengucur deras dari luka gigitan itu dan setelah dua puluh kali gigitan ular itu Kimciu Sinkai telah berkata perlahan "Cukup". Sam Tocu dengan muka yang berlumuran darah telah menghampiri Kimciu Sinkay, menyerahkan ular ditangannya. Begitu pula dengan Kim Jie Kay dan Gan Ho Kay telah mengembalikan ular itu kepada Kimciu Sinkay dengan sikap yang menghormat sekali, mereka pun telah menyatakan terima kasihnya.

Phang Kui In mengerutkan alisnya, karena dia mengetahui bahwa ular itu adalah Kim Tok Coa (ular racun emas), yang sangat berbisa sekali, racun ular itupun sangat hebat sekali, walaupun tidak bisa mematikan namun setiap korbannya akan menderita demam hebat. Dan kini sam tocu bertiga telah digigiti mukanya sebanyak dua puluh kali, mereka pasti akan menderita demam yang hebat, walaupun masing2 memiliki tenaga lwekang yang cukup kuat.

Dan yang lebih mengerikan sekali justru muka mereka yang akan bercacad, akan menjadi buruk sekali jika kelak luka2 itu telah mengering. Phang Kui In sendiri sampai bergidik melihat cara hukuman tersebut.

„Hebat cara Kaypang mengatur anak buah nya, tampaknya Sam Tocu sama sekali tidak berani membantah hukuman yang harus diterima oleh mereka" berpikir Cu Kun Hong. „Entah apa pangkat Kimciu Sinkay dalam Kaypang?".

Saat itu Kimciu Sinkay telah tertawa perlahan, tampaknya dia puas.

„Nah kini kalian pergilah, tetapi kalian, harus melaporkan apa yang kalian terima ini kepada pemimpin kalian, agar

pemimpin kalian besok tepat jam dua belas tengah malam, menemui aku...! Tempatnya di kuil Bong-sie-am, di luar pintu sebelah barat...!".

„Baik, terima kasih atas kemurahan hati Locianpwe...!" kata Sam Tocu bertiga hampir berbareng, lalu dengan kepala yang tertunduk dalam2, mereka telah membalikkan tubuh dan berlalu meninggalkan tempat itu.

Sedangkan Kimciu Sinkay menghampiri Yo Him, tahu2 dia menekuk sebelah kakinya.

“Tecu Kimciu Sinkay menghadap Kimpay”. Katanya dengan suara yang nyaring.

Yo Him jadi terkejut. begitu juga Phang Kui In dan Cu Kun Hong.

Cepat2 Yo Him mengangkat Kimpay di tangannya, karena dia menyadari yang dihormati bukan dirinya melainkan Kimpay itu.

“Ada perintah apakah untuk Tecu ?” tanya Kimciu Sinkay lagi dengan suara yang sabar.

“Boanpwe hanya ingin meminta agar Locianpwe menyelesaikan keadaan Kaypang di daerah ini, karena Kaypang cabang daerah ini tampaknya tidak beres...!" kata Yo Him yang telah membahasakan dirinya dengan sebutan boanpwe golongan muda.

“Baik Tecu akan memperhatikan perintah ini. Tecu akan mengadakan pembersihan didalam Kaypang...!".

“Baiklah. Boanpwe tidak memiliki persoalan lainnya lagi !" kata Yo Him sambil, memasukan Kimpay kedalam sakunya. “Tetapi bisakah Boanpwe mengetahui, kedudukan apakah yang dijabat oleh Locianpwe...?".

„Bicara mengenai kedudukan, Tecu tidak memiliki kedudukan apa2, karena Tecu hanya diperintahkan oleh

Pangcu sebagai penilik saja, memperhatikan cabang2 daerah dari Kaypang. Jika memang ada anggota yang melanggar tata-tertib peraturan dari Kaypang, harus mengambil tindakan atau jika perlu melaporkan kepada Pangcu.....!"

„Hemmm, jika demikian baiklah. Tentu persoalan Kaypang didaerah ini bisa diselesaikan oleh Locianpwe!"

„Tecu menerima perintah itu, dan tolong sampaikan salam Tecu kepada Wie Tocu !"

„Baik!" kata Yo Him. „Kami akan segera berlalu."

„Bisakah Tecu mengetahui siapakah adanya Siau Engghiong ?" tanya Kimciu Sinkay lagi.

„Aku she Yo dan bernama Him," menjelaskan Yo Him.

„Aku jadi teringat seseorang.....!" kata Kimciu Sinkay.
„Masih pernah apakah dan ada hubungan apakah diantara Siau Engghiong dengan Sin Tiau Taihiap Yo Ko?"

„Itulah ayah dari Yo Siau Engghiong ini !" menyela Phang Kui In menjelaskan.

Muka Cu Kun Hong jadi berobah, cepat2 dia menghampiri Yo Him, dan telah membungkukkan tubuhnya memberi hormat sambil katanya : „Tidak tahunya yang ada dihadapanku ini adalah puteranya Yo Taihiap...! Sungguh menggembirakan sekali ! Dulu aku pernah ditolong oleh Yo Taihiap, dan budi Yo Taihiap tidak akan kulupakan ! Jika Yo Siau Engghiong memiliki kesulitan apa2, tidak perlu segan2 memberikan perintah kepada Hakseng (murid, kata2 merendah dari seorang pelajar)".

Yo Him membalas hormat Cu Kun Hong.

„Tadipun kami belum mengucapkan terima kasih atas bantuan Cu Siucai terhadap paman Phang dan diriku, jika tidak ada Cu Siucai tentu kami telah dicelakai oleh Sam Tocu...!"

Dan setelah berkata begitu, Yo Him telah memberi hormat dengan bungkukkan tubuh yang dalam. „Terima kasih atas bantuan itu...! Dan kami akan segera berlalu...!“ lalu bersama2 dengan Phang Kui In, Yo Him membalikkan tubuhnya meninggalkan Cu Kun Hong dan Kimciu Sinkay.

Sedangkan Cu Kun Hong dan Kimciu Sinkay berdiri tertegun sejenak, tampaknya mereka takjub sekali karena mereka tidak menduga sebelumnya bahwa Yo Him adalah putera dari seorang pendekar sakti seperti Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko.

Semula memang Kimciu Sinkay masih ingin menanyakan dari manakah Yo Him memperoleh Kimpay milik Wie Tocu. Tetapi kini setelah mengetahui bahwa Yo Him adalah putera Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko maka dia mau menduga bahwa mungkin Wie Tocu telah memberikan Kimpay miliknya itu disebabkan dia merasa kagum dan hormat sekali kepada Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko.

Dan tidak pernah diduga oleh Kimciu Sinkay dan Cu Kun Hong, bahwa sesungguhnya Wie Liang Tocu sama sekali tidak mengetahui bahwa Yo Him adalah puteranya Sin Tiauwei Taihiap. Justru antara Wie Liang Tocu dan Yo Him telah terjalin hubungan yang baik sekali, antara mereka berdua telah saling mengangkat saudara.

Cu Kun Hong kemudian memberi hormat kepada Kimciu Sinkay dan lalu meminta diri. Begitu pula Kimciu Sinkay telah meninggalkan tempat itu, sebab dia memang perlu mengurus anggota2 cabang daerah tempat ini.

Tempat tersebut telah menjadi sunyi kembali....

PADA sore yang mendung tampaknya akan turun hujan. Yo Him dan Phang Kui In telah tiba disebuah tempat yang rimbun sekali oleh pohon2 dan rumput yang tumbuh tinggi sehingga tampaknya tempat tersebut jarang sekali didatangi orang.

„Dimana kita akan bermalam, paman Phang ?" tanya Yo Him.

„Kita melakukan perjalanan lagi beberapa saat, jika memang tidak berhasil menemui rumah penduduk, biarlah kita bermalam dialam terbuka saja.." kata Phang Kui In.

„Tetapi paman Phang.. !" kata Yo Him ragu-ragu.

„Kenapa ?" tanya Phang Kui In.

„Tampaknya tempat ini bukan tempat yang baik...lihatlah semak belukar dan tampaknya agak mengerikan...!" kata Yo Him lagi.

„Jangan kuatir, biar nanti aku yang mengaturnya !" kata Phang Kui In. „Jika ada orang jahat bukankah akupun sanggup menghadapinya...?".

„Bukan begitu Phang Susiok (paman Phang tetapi aku merasakan adanya sesuatu yang membuat hati tidak tenang...entah mengapa saja tadi begitu memasuki daerah ini aku merasakan jantungku tergoncang terus menerus tidak hentinya...

„Itu mungkin hanya perasaanmu saja.....!

kata Phang Kui In. „Percayalah, tidak mungkin terjadi sesuatu apapun juga".

JILID 17

YO HIM menggeleng perlahan katanya kemudian dengan suara yang perlahan : „Tetapi hatiku mengatakan pasti akan terjadi sesuatu yang hebat...!" dan setelah berkata begitu Yo Him menoleh kepada Phang Kui In, tanyanya lagi "Paman Phang, masih jauhkah tempat dimana kita bisa bertemu dengan ayahku ?"

"Mungkin masih membutuhkan waktu perjalanan satu bulan lagi....!".

"Mari kita kembali saja keperahu..! kata Yo Him yang mengajak agar Phang Kui In bersama dia kembali keperahu mereka,

Tetapi Phang Km In menggaleng perlahan.

"Besok pagi saja...justru kini akupun merasakan ada sesuatu yang agak aneh.. !" kata Phang Kui In.

Yo Him jadi memandang tegang kepada Phang Kui In, kemudian dia telah berkata Lagi : "Baiklah, jika memang paman belum bersedia kembali keperahu, akupun tidak bisa memaksanya !...".

Tetapi baru saja Yo Him berkata sampai disitu tiba2 terdengar suara siulan yang panjang.

Suara siulan itu disusul dengan suara siulan lainnya, yang saling susul. Didengar dari suara siulan itu, mungkin orang yang sedang mendatangi itu berjumlah belasan orang.

Phang Kui In berobah mukanya, dia telah menarik tangan Yo Him untuk menyelinap kebalik gerombolan pohon untuk bersembunyi disitu.

Tidak lama kemudian setelah Phang Kui In dan Yo Him memasang mata mereka melihat beberapa sosok tubuh berkelebat disekitar tempat tersebut.

"Siapakah mereka ?" tanya Yo Him dengan suara berbisik dipinggir telinga Phang Kui In.

„Aku belum dapat mengenalinya, karena tidak seorangpun yang kukenal." menyahuti Phang Kui In dengan suara yang berbisik juga

Saat itu rombongan orang yang saling mengeluarkan suara siulan itu telah tiba didekat tempat dimana Yo Him dan Phang Kui in menyembunyikan diri.

Mereka terdiri dari berbagai orang persilatan, karena pakaian mereka juga bercampur ragam, ada yang berpakaian sebagai Hweeshio, ada yang berpakaian sebagai Tojin, ada pula yang berpakaian sebagai busu dan ada juga yang berpakaian sebagai siuca. Tetapi yang mengherankan justru mereka bergerak dengan lincah dan gesit sekali, membuktikan bahwa kepandaian mereka sangat tinggi sekali.

Disaat itu, tampak Phang Kui In telah memperhatikan baik2 orang yang datang dalam bentuk rombongan, walaupun mereka datang dari berbagai jurusan tetapi akhirnya telah berkumpul ditempat tersebut dalam rombongan berjumlah belasan orang.

Tiba2 salah seorang diantara mereka, seorang hweeshio yang kepalanya gundul lanang mengkilap, telah berkata „Apakah semua-nya telah datang ?”.

„Belum ! Masih ada yang belum hadir!” menyahuti beberapa orang.

„Satu, dua, tiga...!” hweeshio itu telah menghitung orang yang hadir ditempat tersebut, dia menghitung sampai jumlah ketujuh belas.

Jadi jumlah yang berkumpul ditempat itu semuanya berjumlah tujuh belas orang.

„Masih kurang tiga orang siapakah mereka itu?” dan si Hweeshio telah memperhatikannya semua orang2 itu. sampai akhirnya, dia berseru : “Akhh, kiranya Sam Hengte (tiga bersaudara) dari keluarga Ang !”,

„Benar !” menyahuti salah seorang diantara mereka.

„Memang Ang Sam Hengte itu merupakan manusia2 pemalas dan tidak bisa menepati janji ! Bukankah sebelumnya telah ditegaskan bahwa pertemuan yang akan diadakan kali ini sangat penting sekali, tidak boleh gagal, tetapi mereka selalu

meremehkan urusan dan tidak mau datang lebih dulu dari kita...!

Benar kepandaian mereka sangat tinggi ilmu pedang mereka merupakan ilmu pedang yang mengagumkan, tetapi sehurusnya mereka tidak boleh berbuat sekehendak hati seperti itu" sambil mengoceh begitu, sihweshio yang tampaknya jengkel sekali atas keterlambatan ketiga orang yang disebutnya tiga bersaudara Ang itu, dia telah membanting2 kakinya beberapa kali.

Dari rombongan orang itupun terdengar beberapa orang diantara mereka yang telah menggumam menggerutu tidak senang.

Tetapi disaat itu terdengar suara siulan yang panjang sekali, yang saling sahut dari tiga jurusan.

„Itu mereka datang !” beberapa orang telah berseru perlahan.

„Ya, itu Sam Hengte she Ang yang telah datang !” membenarkan sihweshio.

Baru perkataannya sampai disitu ditempat tersebut telah bertambah tiga orang lainnya yang semuanya bertubuh kurus jangkung dan mukanya mirip satu dengan yang lainnya seperti kembar tiga, baik cara berpakaianya maupun cara berjalan mereka, sikapnya semua sama.

Phang Kui In yang melihat kedatangan ketiga orang itu yang diduganya adalah Ang sam hengte, jadi terkejut sekali disebabkan dengan melihat cara tibanya ketiga orang itu membuktikan bahwa ilmu meringankan tubuh ketiga orang itu sangat hebat sekali. Tadi mereka bersiul dalam jarak yang cukup jauh tetapi dalam waktu yang demikian singkat ternyata mereka telah bisa tiba ditempat itu.

Ditangan salah seorang dari ketiga orang itu membawa sesosok tubuh lainnya. Dan dengan kasar sosok tubuh itu

telah dilemparkan diatas tanah. Sehingga tubuh itu terbanting. Namun sosok tubuh yang dilempar itu tidak bergerak dan nampaknya dia tengah dalam keadaan tertotok.

Phang Kui In memperhatikan sosok tubuh itu, ternyata seorang gadis berusia diantara belasan tahun.

Yo Him juga telah melihat gadis kecil itu hampir saja dia mengeluarkan suara teriakan tertahan karena kaget bukan main.

Dia mengenalnya gadis kecil yang menjadi tawanan Ang Sam-hengte, itulah Siangkoan Peng, puterinya Siangkoan Lin Lie. Untung saja Phang Kui In yang melihat sikap Yo Him telah sempat mengulurkan tangannya membekap mulut Yo Him.

„Jangan bersuara..." berbisik Phang Kui In dengan suara yang perlahan sekali. „Mereka orang2 berkepandaian tinggi dan tentunya memiliki pendengaran yang sangat tajam sekali. Sedikit saja kita bersuara, tentu mereka akan mengetahui kehadiran kita ini...!".

Yo Him mengangguk, dan Phang Kui In telah melepaskan bekapan tangannya dimulut Yo Him.

„Aku kenal gadis yang ditawan mereka...!" bisik Yo Him perlahan juga. „Dialah Siangkoan Peng, puteri Siangkoan Lin Lie Lopehpeh...!"

Phang Kui In juga mengangguk.

„Ya, sejak tadi aku sedang memperhatikan dan merasa pernah melihatnya. Sekarang aku ingat pernah bertemu dengannya dipulau Ang Hwa To, bukan ? Dimarkasnya Pek Liong Kauw ?".

Yo Him mengangguk.

“Kita harus menolongnya kata Yo Him dengan gusar, karena walaupun bagaimana dia mendongkol sekali melihat Siangkoan leng diperlakukan begitu kasar.

„Ya. ya, kita akan menolongnya, tetapi kita harus menantikan dulu waktunya yang tepat...mereka berjumlah banyak jika kita bertindak ceroboh tentu membahayakan kita sendiri.

Yo Him bisa diberi pengertian dan dia mengganggu saja. Maka merekapun telah memperhatikan apa yang akan dilakukan oleh rombongan orang itu.

Saat itu sihweshio yang tampaknya menjadi pemimpin rombongan tersebut, telah berkata “Bagus, ! Akhirnya kalian telah datang juga Ang Sam hengte. Tetapi siapakah gadis kecil yang kalian bawa2 ini ?”

Salah seorang dari Ang Sam-hengte telah berkata perlahan „Dia kami tawan karena mengikuti kami terus menerus...!” dan menoleh memandang kearah Siangkoan Peng, sambil katanya suaranya dingin : “Dia juga menyebut2 perihal Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko. Tetapi setelah kami tawan, dia tidak mau membuka mulut untuk bicara, walaupun kami telah memaksanya.....!”

„Hemmm, apakah gadis kecil ini mengetahui Perihalnya Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko ? Aneh sekali ! Hampir tidak masuk dalam akal.....!” menggumam si hweeshio.

Begitu juga beberapa orang dalam rombongan itu telah terdengar berbisik2, banyak dugaan yang telah mereka kemukakan.

„Memang kamipun heran, tetapi justru kami mendengarnya sendiri, dia telah bertanya kepada pelayan rumah makan dimana kebetulan kami berada ditempat itu juga. Apakah pelayan itu pernah melihat Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko ? Diapun menanyakan, apakah Sin Tiauwei Taihiap pernah lewat ditempat tersebut..... ! Maka kami telah menangkapnya untuk

mengorek keterangan dari mulutnya, namun gadis cilik yang merupakan setan kecil ini tidak mau bicara lagi, dia keras kepala, walau Pun kami telah menyiksanya, dia tetap tidak mau bicara. Maka Mie An Siansu, aku membawanya kepadamu agar kau dan kawan2 lainnya memikirkan cara yang baik untuk mengorek keterangan dari mulut setan kecil ini !".

„Bagus ! Bagus !" berseru si Hweshio Mie An Siansu. „Inilah namanya rejeki. Kita memang tengah mencari jejaknya sitangan buntung keparat itu, dan dari mulut sisetan kecil ini mungkin kita bisa mengorek keterangan yang kita butuhkan...!".

Dan setelah berkata begitu cepat Mie An Siansu menghampiri sigadis yang menggeletak ditanah.

Gadis kecil itu memang Siangkoan Peng dia berani sekali, waktu melihat sihweshio mendatangi, walaupun tubuhnya tidak bisa bergerak namun dia telah mendelikkan matanya.

Si Hweshio menatap bengis.

„Setan kecil, lebih baik kau bicara secara baik2, sehingga kami tidak perlu bersusah payah menyiksamu ! Jika engkau berkepala batu tentu yang rugi dan menderita adalah dirimu sendiri...!".

Tetapi Siangkoan Peng tetap menutup mulut. dia tidak menyahuti pertanyaan sihweshio.

hanya matanya tetap menatap berani kepada Mie An Siansu,

„Baiklah !" kata Mie An Siansu dengan suara yang dingin, menyeramkan sekali. „Tampaknya engkau memang harus memperoleh perlakuan yang kasar, !".

Dan selesai dengan perkataannya itu, tampak Mie An Siansu berjongkok disamping sigadis kecil, kemudian

mengulurkan tangannya menjambak rambut Siangkoan Peng, yang digentaknya dengan keras sekali.

Yo Him yang menyaksikan sikap dan perlakuan Mie An Siansu terhadap Siangkoan Peng, hampir saja tidak bisa mempertahankan diri, untuk melompat keluar menerjang ke arah hweshio tersebut.

Untung saja Phang Kui In yang selalu berlaku cermat telah melihat gerakan Yo Him, dan mencekal keras sekali tangan Yo Him.

„Sabar...!“ Bisiknya. „Kita tidak boleh bertindak ceroboh, karena bukan saja kita akan gagal menolongi gadis kecil itu, kitapun akan membahayakan Siangkoan Peng kalau kehadiran kita ini diketahui mereka...!“.

Yo Him mengangguk berdiam diri saja hanya matanya terus mengawasi kearah Mie An Siansu dengan sorot mata yang mengandung kemarahan yang hebat. Dia tidak menyangka bahwa seorang pendeta yang seharusnya memiliki sifat2 welas asih dan penyayang, ternyata merupakan manusia yang kejam dan jahat.

Saat itu Siangkoan Peng sangat kesakitan dan kepalanya pusing sekali, karena kepalanya telah di-gentak2 keras sekali, jambakan tangan Mie An Siansu dirambutnya juga sangat kuat sekali.

„Cepat bicara, engkau ada hubungan apa dengan Sin Tiauw Taihiap Yo Ko, si buntung jelek itu ?! Dan dimana sekarang tempat tinggalnya dari sitangan buntung itu ?“

Tetapi Siangkoan Peng tetap tidak mau membuka mulut, malah tahu2 dia telah meludahi muka Mie An Siansu.

Si Hweeshio terkejut sekali, dia mengelakkanludah sigadis kecil dengan memiringkan kepalanya, namun percikan air ludah toh masih mengenai mukanya.

Bagaikan kalap, Mie An Siansu telah memperkeras jambakan dirambut gadis kecil itu.

„Binatang kurang ajar yang mencari mampus !" bentaknya dengan bengis. „Rupanya engkau benar2 mencari mati !" dan dia telah mengayunkan tangan kanannya, terdengar suara 'plakk, piokk !' berulang kali.

Tetapi Siangkoan Peng sama sekali tidak mengeluarkan suara jeritan atau mengeluh. Tabah sekali gadis kecil itu.

Justru Yo Him yang melihat perlakuan yang diberikan oleh Mie An Siansu, merupakan perlakuan yang melukai hatinya. Kalau lengannya tidak dipegang keras oleh Phang Kui In tentu Yo Him akan menerjang keluar

Disaat itu. Mie An Siansu teiah berkata lagi : „Jika engkau tidak mau bicara baik2 biarlah aku akan menyiksamu dengan cara yang baik sekali..." dan setelah berkata begitu, dengan cepat sekali si hweshio menggerakkan tangannya, dia telah menotok jalan darah Uh-thian-hiat didekat bahu sigadis kecil itu.

Seketika Siangkoan Peng merasakan pundaknya lemas dan seujur tubuhnya seperti digigit ribuan semut.

Tanpa bisa ditahannya lagi, dia jadi merintih.

“Engkau mau bicara atau tidak ?" bentak Mie An Siansu dengan suara yang bengis.

Tetapi Siangkoan Peng hanya merintih tanpa membuka mulut sepeleapun juga:

Tentu saja hal ini telah membuat Mie An siansu tambah mendongkol dan penasaran. Namun baru saja dia ingin menyiksa lebih lanjut, disaat itulah telah maju salah seorang dari Ang Sam-hengte.

„Sudah, kita jangan layani dia dulu, biarkan dia dalam keadaan tertotok. Nanti jika urusan yang akan kita bicarakan

telah rampung, baru kita menyiksanya lagi untuk mengorek keterangan dari mulutnya ! Jika memang dia tidak mau bicara juga nanti, mudah saja, -sreett,- lehernya kita potong...!"

Mie An Siansu tampaknya mau mengerti, dia telah mengangguk, dan membebaskan totokannya. Tetapi totokan dari Ang Sam-heng te masih tetap belum terbuka, walaupun sudah tidak menderita kesakitan lagi tetapi Siangkoan Peng belum bisa menggerakkan tubuhnya.

Saat itu rombongan orang tersebut yang kini telah genap berjumlah dua puluh orang, telah berkumpul dalam bentuk lingkaran, semuanya duduk bersemadhi. Sedangkan Mie An Siansu telah duduk di-tengah2 lingkaran itu menghadapi semua orang.

„Nah, kini kita telah berkumpul!" kata Mie An Siansu membuka pertemuan itu. „Dan aku telah datang tepat pada waktunya, dimana sahabat2 juga rupanya memang bersungguh2 dalam persoalan ini ! Sejak dua belas tahun yang lalu aku telah dikeluarkan dari Siau Lim Sie, maka sejak saat itu aku telah bersumpah bahwa selama aku masih memiliki kesanggupan dan kepandaian, aku akan menganggap seluruh murid2 Siau Lim Sie dari berbagai tingkatan sebagai musuh besarku...!"

Mendengar perkataan Mie An Siansu, rombongan orang itu berdiam diri saja, sunyi sekali keadaan disekitar tempat itu.

Sedangkan Phang Kui In jadi terkejut sekali. Yo Him tidak mengetahui apa itu yang disebut Siau Lim Sie, tetapi Phang Kui In mengetahui jelas, karena Siau Lim Sie merupakan pintu perguruan silat yang tertua didaratan Tionggoan.

Sejak datangnya Tat-mo Cauwsu, pendiri kuil Siau Lim Sie itu, maka aliran silat siau Lim Sie telah tersebar luas dan boleh dianggap dalam persilatan didaratan Tionggoan Siau Lim Sie merupakan pintu perguruan nomor satu.

Murid2 Siau Lim Sie dari berbagai kalangan juga dalam jumlah yang luar biasa banyaknya, tersebar luas diseluruh daratan Tionggoan.

Phang Kui In jadi memperhatikan terus perkataan Mie An Siansu.

„Dan kini, setelah selama dua belas tahun aku melatih diri, aku telah berhasil menciptakan semacam ilmu yang akan kupergunakan untuk membinasakan setiap murid Siau Lim Sie ! Tetapi disamping itu, pangkal persoalan dikeluarkannya aku dari pintu perguruan Siau Lim Sie juga semuanya berpangkal dari pengaduan yang diberikan oleh Yo Ko,

sibuntung celaka itu !"

Kembali Phang Kui In jadi heran dan tertarik untuk mengetahui terus persoalan tersebut, dia memperhatikan baik2. Sedangkan hati Yo Him jadi tergoncang sebab mendengar beberapa kali nama ayahnya disebut2.

„Waktu itu, meiang kuakui telah melakukan suatu kesalahan, kesalahan yang seharusnya tidak begitu besar, yaitu aku telah memperkosa seorang gadis kecil dikampung yang terpisah seribu lie dari kuil Siau Lim Sie dan peristiwa itu diketahui oleh Yo Ko celaka itu, dia telah menghajar aku habis2an, bahkan ingin membuat aku bercacad. Tetapi akhirnya dia telah merobah jalan pikirannya dan membawa aku menemui Ciangbunjin Siau Lim Sie dan Hongthio menjatuhkan hukuman kepadaku dibuang dari kaum Siau Lim Sie, Mengingat selama berada didalam Siau Lim Sie aku bekerja baik, belajar dengan tekun dan baik serta cerdas, maka Hong thio merasa sayang jika harus membinasakan atau meubuat aku bercacad! Tetapi hatiku sakit sekali ! Walaupun bagaimana sakit

hati ini harus dibalas ! Dan kini sahabat2 telah memenuhi undanganku untuk menghadapi Siau Lim Sie, maka dengan

ini aku mengucapkan terima kasih se-besar2nya, dengan bantuan saudara2 semua, tentu urusan ini akan dapat diselesaikan...!":

„Jangan kuatir Taisu, aku Ban Siong Long akan membantu sekuat tenaga...!" teriak seseorang dari rombongan itu.

„Ya, akupun akan berdiri dipihak Taisu !" teriak yang lainnya.

„Kita binasakan setiap murid Siau Lim Sie !".

„Ya, kita mampusi mereka semua ".

„Dengan kerja sama seperti ini, tentu dunia persilatan akan gempar, karena murid2 siau Lim Sie akan bergelimpangan mampus ditangan kita...Hahahaha !" teriak yang lainnya lagi.

„Kami Ang Sam-hengte bersedia membantu Taisu, asalkan Taisu juga bersedia untuk membantu kami membekuk sibuntung celaka Yo Ko !" kata Ang Sam-hengte hampir berbareng.

Mereka memang merupakan anak kembar tiga. Mereka memiliki wajah yang mirip satu dengan yang lainnya dan juga memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Yang tertua, ber nama Ang Cie Sian, sedangkan yang kedua Ang Cie Bun, dan yang terkecil bernama Ang Cie Liong; Mereka sulit sekali dibedakan satu dengan yang lainnya, sebab baik pakaiannya maupun wajah mereka mirip satu dengan yang lainnya. Tentu saja sulit bagi orang yang belum mengenal benar akan diri mereka, untuk membedakan yang mana Cie Sian, mana Cie Bun dan mana Cie Liong...! Tetapi sesungguhnya ketiga jago kembar itu memiliki ciri2 yang bisa memperkenalkan diri mereka. Jika Cie Sian memiliki tahi lalat yang sangat besar di telapak tangan kanannya, Cie Bun memiliki mata yang tidak sempurna, yaitu juling, sedang kan Cie Liong memiliki kaki yang jauh lebih pendek dari kedua saudaranya, bahkan jalan nya juga agak pincang, karena kaki kirinya lebih panjang dari kaki kanannya.

Jika ciri2 ketiga orang itu diperhatikan, maka dengan mudah orang dapat membedakan mereka bertiga.

Disaat itu Ang Cie Sian telah berkata lagi : „Kami memiliki dendam sedalam lautan dengan Yo Ko keparat itu....! Jika memang Taisu bisa membantu kami menangkap dan membinasakannya, maka budi itu tidak bisa kami lupakan dan jika kelak kami diminta untuk terjun dalam minyak panas atau api berkobar, semua itu tidak akan kami tolak...!\".

„Benar !\" kata Cie Bun dengan matanya yang ber-gerak2 juling. „Kami tentu akan ber terima kasih dan bersyukur jika telah berhasil membalas dendam kami itu...!\".

„Yo Ko keparat itu memang keterlaluan, sepuluh tahun yang lalu kami telah dihinanya, kami bertiga telah dihajarnya habis2an, walaupun kami tidak bersalah, hanya karena mengambil sedikit uang milik seorang penduduk dikampung Bian-bo-cung. Tetapi Yo Ko keparat yang sok pahlawan itu, telah menghajat kami. Waktu itu kepandaian kami belum lagi setinggi sekarang. Coba kalau sekarang, hemmm. hemmm, kami tentu akan mematahkan batang lehernya...!\".

Mendengar perkataan Ang Cie Liong yang terakhir itu, hampir saja Phang Kui In tidak bisa menahan tertawanya. Karena perkataan yang terkebur itu benar2 terlalu sombong. Sin Tiauw Taihiap Yo Ko merupakan seorang pendekar sakti nomor wahid dalam persulatan didaratan Tionggoan, mana bisa ditandingkan dengan mereka ?

Mie An Siansu telah tersenyum, dia telah berkata perlahan: „Baik! Baik! Tentu kami juga akan membantu kalian menghadapi Yo Ko keparat itu ! Dengan menyerang dia secara mengeroyok dan mempergunakan tipu muslihat yang rapi, walaupun Yo Ko sibuntung keparat itu memilili sayap, jangan harap dia bisa meloloskan diri dari kematian ditangan kita..... !\"

Segera terdengar suara tepuk tangan dari rombongan orang2 itu, tampaknya mereka tengah dilambungi khayalan yang tidak2 dan terlalu muluk2.

Tetapi waktu Mie An Siansu ingin berkata lagi, disaat itu mereka telah mendengar suara tiupan seruling, yang mengalun lembut dari arah kejauhan Kemudian suara seruling itu lenyap.

Mie An Siansu dan yang lainnya jadi saling pandang mereka men duga2 entah siapa peniup seruling itu.

Tetapi tidak lama kemudian mereka juga telah mendengar suara seorang wanita yang bersenandung dengan suara yang mengandung kecintaan yang sangat dalam :

Cinta abadi itu

Adakah dalam dunia ?

Perasaan dan hati

Itukah cinta ?

Dia pergi untuk lenyap tidak kembali,

Pertemuan manis telah berakhir,

Kemana harus mencari mereka ?

Kemana harus berjumpa dengannya lagi ?

Bagai burung terbang kian kemari,

Tetapi hanya seorang diri.

Karena dia telah pergi

Wahai engko, wahai engko,

Dengarkah engkau akan suaraku ini ?

Angin coba membawa suaraku,

Tetapi sang anginpun takut bermu denganmu.

Awan berkata,

Ingin membawa aku bertemu denganmu.

Tetapi sang awan kuatir untuk bertemu denganmu juga.

Bagaimana aku harus mencarimu ?

Burung yang berkicau.

Selalu menghiburku : „Jangan bimbang,

jangan menangis,

Engko akan juga datang....

Tetapi bila ?

Tetapi kapan ?

Sekarang, nanti ?

Juga tidak bertemu lagi.....

Suara senandung itu demikian menyedihkan, tampaknya wanita yang membawakan lagunya itu seperti tengah mengalami patah hati. Dan suara senandung itu semakin lama semakin terdengar jelas dan dekat.

Tidak lama kemudian, dari balik sebatang pohon telah muncul seorang gadis yang berusia diantara dua puluh empat tahun, wajahnya manis, rambutnya dikuncir dua, dan ditangan kanannya membawa sebatang seruling, sedang pinggangnya tergantung sebatang pedang.

Mukanya yang cantik manis mungil itu memancarkan kesedihan yang sangat.

Phang Kui In mengerutkan alisnya, dia men duga2 entah siapa gadis yang tengah merana itu. Yo Him juga merasa iba terhadap gadis itu. Karena dia mengerti bahwa si encie itu sedang bersusah hati.

Siapa dia, paman Phang ?” tanya Yo Him dengan suara berbisik.

aku sendiri tidak mengenalnya tetapi tampaknya dia seorang pendekar wanita yang berkepandaian tinggi dari golongan pulih...!”

Saat itu. sigadis telah melihat rombongan orang yang tengah berkumpul bermusyawarah.

Mie An Siansu waktu melihat gadis itu, mukanya jadi berubah seketika itu juga, dan dia mengeluarkan suara seruan tertahan.

Gadis itu juga mengerutkan sepasang alis nya, tampaknya dia kenal dengan Mie An Siansu.

„Mie An Taisu !” katanya dengan suara yang dingin „Apa yang tengah engkau lakukan bersama orang2 ini ? Apakah kalian sedang merencanakan suatu perbuatan jahat lagi ?”.

Mie An Siansu tampaknya telah berhasil menguasai goncangan hatinya. Dengan gesit dia telah melompat berdiri, kemudian terdengar suara tertawanya yang ber-gelak2.

Orang2 yang lainnya, termasuk Ang Sam hengte telah melompat berdiri juga, semua nya mengawasi gadis itu dengan sorot mata yang tajam dan kurang ajar sekali.

„Kwee Liehiap...engkau ada disini !” tanya Mie An Siansu dengan sikap yang tengik sekali. „Kebetulan sekali ! Bagaimana keadaan Thio Kun Po, yang waktu itu melarikan diri bersama engkau dan Kak-wan Siansu ?”.

Muka sigadis itu tetap dingin, dia telah memandang tajam kepada sipendeta.

„Mie An Siansu, aku tidak bicara main2. Apa yang sedang kau lakukan ! Beberapa saat yang lalu, engkau telah dihukum oleh Hong thio Siau Lim Sie, dan disaat itu seharusnya engkau menyadari kesalahanmu untuk tidak melakukan

kejahatan lagi, tetapi akhir2 ini justru seringkali kudengar bahwa engkau mulai mengumbar lagi sifat2 burukmu, mengganggu anak isteri orang..... ! Dan !" berkata sampai disitu, tampak sigadis telah menatap kepada Siangkoan Peng.

„Gadis itu juga engkau tawan! Sungguh pendeta celaka..... !" walaupun memaki begitu, suara sigadis terdengar halus sekali.. ..

“Gadis yang belum lagi berusia lebih dari tiga belas tahun, telah engkau ganggu !”

„Ohhh, Kwee Liehiap salah paham ! Itu bukan perbuatanku ! Justru gadis kecil itu mengikuti Ang Sam hengte, ketiga sahabatku itu. karena jengkel dan sigadis itu juga diusir tidak mau pergi, maka akhirnya ketiga sahabatku itu terpaksa menotoknya agar gadis itu tidak mengganggu lebih jauh lagi..... !”

Sigadis mengerutkan alisnya, tampaknya dia tidak mempercayai keterangan si hweeshio..

„Dan kini apa yang sedang kalian rundingkan ? tanya sigadis.

Mie An Siansu telah tetapkan hatinya yang tadi tergoncang, dia telah berpikir, walaupun, bagaimana tingginya kepandaian gadis itu, tetapi dia berada ber-sama2 dengan, kawan2nya dalam jumlah yang banyak. Maka dia merasa tidak perlu takut, dia. telah tertawa ber-gelak2 dengan suara yang sangat nyaring dan bengis sekali.

„Kwee Siang !" katanya kemudian setelah puas tertawa. „Engkau jangan terlalu ber tingkah dan membawa sikap sebagai seorang Locianpwe menegur kaum Boanpwe ! Apa kedudukanmu ? Apa kepandaianmu ? Hemmnn mungkin jika Hongthio Siiuw Lim Sie bertemu denganku, dia tidak akan memperlihatkan sikap seperti itu ! Jika engkau masih tidak mau cepat2 berlalu dan masih banyak cerewet biarlah

engkaupun akan kami tangkap dan tawan, karena memang kamipun menghendaki suatu keterangan dari mu !".

Gadis itu, yang tidak lain dari Kwee Siang, puteri bungsu dari Kwee Ceng dan Oey Yong, telah tertawa tawar, sikapnya tenang sekali.

„Enak saja engkau bicara, waktu dulu engkau tidak dibinasakan oleh engko Yo, itupun karena engko Yo merasa kasihan dan mau mengampuni jiwa bangsatmu, tetapi ternyata bangsat tetap saja bangsat...! Baiklah ! Apa yang hendak kau tanyakan kepadaku ?".

“Justru kami ingin mengetahui tempat persembunyiannya Yo Ko, sibuntung celaka itu !" kata Mie An Siansu dengan suara yang bengis.

Muka Kwee Siang jadi berubah.

Harus diketahui, dia sangat menghargai dan menghormati sekali Sin Tiauww Taihiap Yo Ko (baca : Sin Tiauww Hiap Lu), maka kini dia mendengar Mie An Siansu menyebut Yo ko dengan perkataan Yo Ko sibuntung celaka tentu saja Kwee Siang jadi gusar sekali.

„Srengg...!" tahu2 Kwee Siang telah mencabut pedangnya.

“Lidahmu yang kurang ajar itu tampaknya memang harus dipotong !" kata Kwee Siang dengan suara mengandung kemarahan, Mukanya yang montok berubah merah, sedang tangannya telah bergerak, pedangnya itu telah menyambar kearah Mie An Siansu, dan “serrrr !”, mata pedang itu telah menyambar kearah dada sihweshio.

„Siuttt...!" mata pedang mengenai sasaran yang salah, karena Mie An Siansu cepat mengelak kesamping.

Disaat itu Kwee Siang yang tengah mendongkol mendengar Yo Ko disebut sebagai 'sibuntung celaka', telah menyerang lagi dengan gerakan yang cepat sekali, pedangnya telah

berkelebat menyambar dengan mengeluarkan suara mengaung.

„Sirrrrrgg ! “ pedang itu menyambar sulit dilihat oleh mata orang biasa, disusul dengan suara 'breett !' ujung lengan jubah pendeta itu telah kena dilubangi oleh mata pedang sigadis she Kwee.

Mie An Siansu ter-huyung2 mundur dengan tubuh yang agak bergetar dia mukanya pucat, karena dia kaget bukan main telah diserang seperti itu, untung saja dia masih sempat untuk berkelit sehingga hanya lengan jubahnya saja yang berlobang. Coba jika dia terlambat berkelit, niscaya dadanya yang akan berlobang.

Ang Samhengte dan jago2 lainnya yang melihat itu jadi terkejut bercampur marah. Dengan cepat mereka telah berpencar dan mengurung sigadis. Tetapi Kwee Siang tidak takut sedikitpun, dia berdiri tegak dengan tenang sambil mencekal pedangnya. Walaupun saat itu dia telah terkurung oleh kedua puluh orang tersebut.

“Kalian majulah semua !, rupanya kalian memang bukan manusia baik2” tantang Kwee siang dengan suara nyaring.

Mie an siansu yang lengan jubahnya telah berlobang oleh mata pedang Kwee siang itu mendongkol bukan main, dia telah mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras sekali, lalu telah melancarkan serangan2 dengan cepat dan dahsyat.

Tetapi Kwee siang mana memandang sebelah mata serangan itu, dia berkelit dengan indah mempergunakan jurus Bidadari Menari dimana tubuhnya bergerak lemas gemulai kekiri dan kekanan, maka lawannya tidak berhasil melancarkan serangan kepadanya.

Waktu Kwee Siang ingin menggerakkan pedangnya untuk melancarkan serangan, justru disaat itulah tampak pedang salah seorang pengepungnja yang berpakaian sebagai

seorang tojin (pendeta agama To) telah meluncur dengan cepat kearah punggungnya.

Kwee Siang jadi batal untuk melancarkan serangan kepada Mie An Siansu, dia bergerak dengan jurus "Naga Perkasa Muncul Dari Lautan", pedang Kwee Siang ber-gerak2 berbentuk setengah lingkaran kearah belakangnya bagaikan seekor naga yang tengah menggeliat, menyambar kearah si Tojin.

„Trangg !" kedua pedang itu saling bentur dengan keras dan kuat, disaat itulah dengan cepat sekali Kwee Siang telah menurunkan pedangnya, melepaskan kaitan dari pedang lawannya dengan gerakan yang sangat manis dan indah dipandang, kemudian dia telah melancarkan tikaman susulan kearah paha si Tojin dengan jurus "Hujan Bunga Dimusim rontok", dan pedangnya ber-kelebat2 membingungkan lawan.

Tetapi Tojin itu rupanya seorang ahli kiam-khek, ahli pedang ternama, dari itu dalam keadaan demikian dia berhasil mengelakkan serangan Kwee Siang.

Gerakan yang dilakukan oleh Tojin itu sangat lincah sekali, disusul juga dengan pedangnya yang menyambar kearah mata Kwee Siang. Jika Kwee Siang meneruskan serangannya berarti matanya juga akan menjadi korban serangan pedang si Tojin, berarti juga akan menjadi buta.

Terpaksa Kwee Siang menarik pulang pedangnya dan dalam keadaan demikian Ang Cie Bun telah melancarkan serangan kepada Kwee Siang dengan mempergunakan Poan Koan Pitnya.

Ang Sam Hengte merupakan tiga orang bersaudara kembar yang mempergunakan poan koan pit sebagai senjata andalan mereka. Dan poan koan pit memang merupakan senjata andalan mereka. Dan poan-koan pit memang merupakan alat senjata yang bisa dipergunakan untuk menotok jalan darah. Maka serangan2 dari Ang Cie Bun selalu mengincer jalan

darah ditubuh Kwee Siang, dimana poan koan pit tersebut ber-gerak2 keatas, kebawah atau menyambar lurus ditengah. mengincer jalan darah sigadis.

Begitu juga dengan Ang Cie Liong dan Ang Cie Sian, telah ikut melancarkan serangan dengan poan-koan-pit mereka saling susul. Ang Cie Liong telah menyerang dengan jurus „Bunga Rontok Sehelai“, disusul lagi dengan totokan mempergunakan jurus „Harimau Lepas Taring“, poan-koan-pitnya me-nyambar2 keras menimbulkan angin berkesiuran. Dan jurus2 yang dipergunakan oleh Ang Cie Liong bertiga sesungguhnya merupakan Ilmu silat aliran Tionggooan Timur.

Kwee Siang tidak jeri bahkan sama sekali tidak merasa takut menghadapi keroyokan seperti itu.

Dengan mengeluarkan suara teriakan yang sangat nyaring Kwee Siang memutar pedangnya.

Kali ini Kwee Siang mempergunakan jurus „Biruang Kecil Menerjang Menggigit“, tampak pedangnya menyambar dalam jarak pendek2 dan cepat sekali be-robah2 sasaran dan arah serangan.

Gerakan yang dilakukan Kwee Siang dengan memutar pedangnya keberbagai arah itu sangat mengejutkan lawan2nya. Jangan kata serangan dari pihak musuh, sedangkan jika saat itu Kwee Siang disiram dengan segayung air, tidak setetes airpun yang akan dapat menerobos masuk. Maka semua serangan lawan2nya selalu tertangkis dan tidak bisa menerobos kepertahanan yang dilakukan Kwee Siang.

Dalam keadaan demikian, Mie An Siansu yang telah marah, telah mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras sekali, dia telah melancarkan gempuran2 yang sangat hebat mempergunakan kedua telapak tangannya itu, karena dia melatih semacam ilmu pukulan tangan kosong.

Pukulan yang dilancarkanya mempergunakan sekaligus kedua telapak tangannya dengan jurus "Naga Berjumpalitan

Diawan". di mana kedua telapak tangan itu berkesiuran keras dan kuat menyambar kearah Kwee Siang, karena pukulan itu merupakan salah satu jurus dari Tek Kong Ciang (Pukulan Udara Kosong). Maka tanpa perlu menyentuh bagian anggota tabuh lawan serangan itu bisa mematikan.

Kwee Siang tengah memutar kuat2 pedangnya, ketika tahu2 dia merasakan desakan kuat menerjang kedirinya, membuat dia mengeluarkan seruan tertahan dan mundur bebepa langkah kebelakang seperti juga rubuh terguling. Untung saja Kwee Siang, memiliki lwekang cukup tinggi dan kegesitan telah mencapai puncaknya, dia berhasil menguasai dan mengendalikan tubuhnya tidak sampai rubuh terguling, dalam sekejap mata dia telah berhasil berdiri tegak kembali.

Melihat kesempatan itu Ang Cie Liong telah mengeluarkan suara bentakan yang sangat bengis, tampak dia telah meloncat sambil menggerakkan poan-koan-pitnya yang akan menotok jalan darah Pai-tie-hiat didekat dada sebelah kiri dari sigadis. Serangan yang dia lakukannya itu sangat cepat sekali membawa angin serangan yang tajam berseliweran dan di saat itu juga dengan cepat Kwee siang memutar tubuhnya dengan gesit. Dengan sangat manis, tahu2 dia telah berdiri dipinggir dan membiarkan serangan poan-koan-pit itu lewat di sisi dadanya.

Namun Kwee Siang bukan hanya membiarkan serangan lawannya lewat dan berdiam diri saja, cepat sekali pedangnya digerakkan melancarkan tikaman kearah dada Cie Liong dimana mata pedang menusuk lurus.

Ang Cie Liong mengeluarkan suara teriakan tertahan melompat mundur dengan muka pucat. Dia juga telah menarik pulang poan koan-pitnya untuk menangkis pedang Kwee Siang.

„Trangg...!“ poan-koan-pit itu berhasil menangkis pedang sigadis dengan keras sekali.

Dalam keadaan demikian Ang Cie Liong kembali terhuyung, karena waktu melancarkan serangan menangkis, disaat itu tenaganya tidak terkumpul semuanya, dan Kwee Siang telah melancarkan serangan pedang menusuk dengan disertai getaran tenaga lweekang Kiu Im Cin Keng, yang pernah diperolehnya dari Kak Wan Siansu dari Siau Lim Sie.

Disaat itu sebetulnya Kwee Siang telah berhasil menciptakan semacam ilmu pedang yang hebat sekali berdasarkan keterangan kitab Kiu Im Cin Keng yang dibacakan oleh Kak Wan Siansu.

Jika Thio Kun Po telah mengubah ilmu pedang dan ilmu silat ciptaannya dengan mengandalkan Kiu Yang Cinkeng dan mendirikan partai persilatan sendiri yang bernama Bu Tong Pay, dimana kemudian Thio Kun Po merubah namanya menjadi Thio Sam Hong, maka juga Kwee siang telah berhasil mendirikan sebuah pintu perguruan silat yang diberi nama perguruan Go Bie Pay

Disaat itu nama perguruan Go Bie Pay belum lagi terkenal, karena baru saja didirikan. Dan waktu mendengarkan Kak Wan siansu membacakan Kiu Im Cinkeng dan Kiu Yang Cinkeng, justru hanya Thio Kun Hong dan Kwee siang berdua yang sempat mendengarnya. Dibelakang hari Bu Tong Pay telah menjadi sebuah pintu perguruan yang besar dan jaya. Selewatnya Thio sam Hong justru Bu Tong Pay lebih populer dibandingkan dengan siau Lim sie, bahkan pendekar2 didikan Bu Tong Pay lebih populer dibandingkan dengan Siau Lim Sie, bahkan pendekar2 didikan Bu Tong Pay umumnya memiliki kepandaian yang tinggi dan budi pekerti yang baik serta luhur.

Go Bie Pay walaupun kelak merupakan salah satu pintu perguruan yang sama populernya dengan Bu Tong Pay dan siuw Lim, tetapi masih berada dibawah satu tingkat dari ke populeran nama kedua pintu perguruan itu.

Sekarang walaupun dikeroyok dua puluh orang lawannya namun Kwee Siang tidak merasa takut, sebab dia memiliki ilmu pedang dan lwekang yang telah sempurna. Memang ilmu pedang yang diciptakannya untuk kaum wanita, karena itu kelak Go Bie Pay lebih dikenal oleh umum sebagai pintu perguruan wanita.

Karena pendiri Go Bi Pay adalah seorang wanita (Kwee Siang), maka ilmu pedang itupun tidak mengandung kekerasan tetapi mengandalkan kegesitan dan perubahan2 yang aneh yang bisa membingungkan lawan

Waktu melihat kedua puluh orang lawannya yang mengeroyoknya dengan tidak mengenal malu, tampak Kwee Siang telah mengeluarkan siulan yang panjang dan menggerakkan pedangnya me-lingkar2 bagaikan seekor naga dan tubuhnya melompat kesana kemari dengan gesit. Itulah jurus „Bie Sian Kiam-hoatl (Bidadari cantik bermain pedang) yang sangat tangguh dan membingungkan lawannya. Gerakan2 dari ilmu pedang yang dipergunakan Kwee Siang memaksa lawan2nya tidak bisa terlalu mendesak dan tidak berdaya untuk melancarkan serangan2 yang dekat, bahkan jagoan2 itu terpaksa harus ber-hati2 sekali setiap kali Ingin melancarkan serangan kepada Kwee Siang.

Mie An yang menyaksikan ini jadi marah sekali dan telah mengeluarkan suara bentakan berulang kali, tubuhnya telah menerjang dengan kedua tangannya yang berisi tenaga lwekang yang kuat. Dia telah mengeluarkan ilmu simpanannya yaitu ilmu silat Cap Pek Lo Han Kun atau ilmu pukulan delapan belas arhad.

Dua belas tahun yang lalu, Mie An Siansu, merupakan murid Siauw Lim Sie tingkat ketiga dan waktu dia dikeluarkan dari kaum-nya, kepandaian Mie An Siansu memang telah mencapai taraf yang tinggi.

Hong-thio Siauw Lim Sie tidak menghukum mati kepada Mie An Siansu waktu mengetahui Mie An Siansu memperkosa

seorang gadis, karena disebabkan Hongthio itu merasa sayang atas kecerdasan yang dimiliki oleh Mie An Siansu.

Sekarang walaupun dia telah dikeluarkan oleh pihak Siauw Lim Sie, tetapi selama dua belas tahun Mie An Siansu telah melatih diri dengan giat sehingga ilmu pukulannya telah semakin hebat dan lwekangnya telah memperoleh kemajuan yang pesat sekali.

Terlebih lagi dia memang seorang yang cerdas bukan main, selain dia melatih ilmu yang pernah diperolehnya dari perguruan Siauw Lim pay, diapun telah, berhasil menciptakan semacam ilmu silat „Pukulan Tangan Kosong" yang dari kedua telapak tangannya itu bisa menyambar angin serangan yang panas dan kuat sekali yang bisa membinasakan lawan2nya.

Tetapi Kwee Siang juga tidak lemah, dia bisa memberikan perlawanan dengan sama dahsyatnya.

Melihat keroyokannya bersama kawan2nya yang berjumlah cukup banyak dan berilmu tinggi belum berhasil juga merubuhkan Kwee Siang, membuat Mie An Siansu tambah penasaran. Berulang kali Mie An Siansu telah mengeluarkan bentakan2 bengis melancarkan serangan2 yang mengincer bagian2 mematikan ditubuh sigadis, dan begitu juga kawan2nya mengepung rapat tidak memberikan kesempatan pada Kwee Siang untuk bernapas. Lalu Mie An Siansu telah menyedot napas dalam2, dan telah menggempur lagi dengan mempergunakan delapan bagian tenaga dalamnya, menimbulkan kesiuran angin yang kuat sekali. Dengan jurus "Lonceng Bergoyang Sepuluh Kali" kedua tangannya menyerang sekaligus bergantian kesepuluh bagian tempat jalan darah mematikan ditubuh Kwee Siang.

Tetapi Kwee Siang gesit sekali, dia selalu berhasil menyelamatkan diri. Disamping itu juga Kwee Siang selalu ber-hati2 menghadapi serangan lawan2nya yang lainnya, dia berusaha mengendalikan diri dan membatasi ruang geraknya,

menunggu kesempatan terbuka untuk menyerang bagian2 yang lemah ditubuh lawan2nya.

Selama melancarkan gempuran2nya, Mie An Siansu telah ber-teriak2 menganjurkan kawan2nya agar melancarkan serangan lebih berat dan keras, dia berusaha membangkitkan semangat bertempur kawan2nya.

Tetapi Kwee Siang kinipun tidak berlaku segan2 lagi, dengan gerakan yang sangat cepat sekali tampak Kwee Siang telah menggetarkan pedangnya, yang ber-kelebat2 menyalakan mata lawan2nya.

Setiap serangan yang dilancarkan oleh Kwee Siang kali ini merupakan serangan dari ilmu pedang simpanannya, diapun mempergunakan jurus2 yang pernah memperoleh petunjuk dari Sin Tiauw Taihiap Yo Ko disaat itu pedangnya ber-kelebat2 menimbulkan desiran angin yang sangat kuat sekali. Dalam keadaan demikian, terlihat jelas betapa pedangnya telah meluncur dalam gerakan yang sangat cepat sekali, sehingga sambaran angin serangan pedang itu telah men-deru2 dengan dahsyat, telah menyerang setiap jalan darah dari lawannya yang bisa mematikan.

Setelah lewat lima jurus, terdengar suara jeritan yang menyayatkan hati, karena itulah suara jerit kematian.

Kwee Siang telah berhasil merubuhkan dua orang lawannya yang menggeletak tidak bernapas lagi.

Tojin yang menjadi kawan Mie An Siansu jadi marah sekali, dengan mengeluarkan suara bentakan bengis dan nafsu membunuh, dia telah melompat dan menggerakkan pedang ditangannya, yang dengan ganas telah menikam ketubuh Kwee Siang. Disamping itu, si Tojin juga telah membarengi dengan mengibas mempergunakan Hudtimnya, gerakan itu telah membuat Kwee Siang harus mengelakkan serangan itu dengan cepat sekali.

Dalam sekejap mata tampak Kwee Siang telah berkelit tiga kali.

Dan dalam kesempatan itulah Kwee Siang baru memiliki kesempatan untuk melancarkan serangan membalas.

Gerakan yang dilakukan Kwee Siang benar2 luar biasa, kaki kanannya diulur kedepan, ditekuk sedikit, dan kemudian dengan cepat sekali dia telah menikam dengan tubuh yang didoyongkan kedepan.

„Sringgg...!“ pedang meluncur dengan cepat sekali secepat kilat dan “Cepppp!” terdengar benda logam masuk menerobos dan daging kemudian terdengar suara teriakan menyayatkan dari Tojin itu, tubuhnya menggelepar dan terhuyung mundur, dari dadanya mengucur darah merah yang segar, mata tojin itu terbuka lebar2 dan dia mengeluh perlahan dengan mulur terbuka, dari tenggorokannya terdengar suara berkerogokan dan kemudian tubuhnya terjengkang kebelakang, napasnya terhenti.

Mie An siansu dan kawan2nya jadi terkejut bukan main, dia telah melihat betapapun Kwee siang memang tangguh dan memiliki kepandaian yang hebat luar biasa, kepandaian yang sulit sekali dilawan.

Tetapi Mie an siansu masih penasaran, dia berpikir, walaupun Kwee siang memiliki kepandaian yang sangat tinggi, tetapi jika dia diserang terus menerus, niscaya gadis itu akan cepat letih sehingga dengan mudah dia akan dapat dirubuhkan.

Maka dari itu Mie An Siansu telah melancarkan serangan2 dan gempuran2 yang tidak hentinya, setiap serangan telapak tangannya itu meluncur dengan hebat, bahkan telah beberapa jurus lagi tampak Mie an siansu telah mencabut golok yang tergeblok di punggungnya.

Dengan goloknya itu dia telah melancarkan serangan yang sangat hebat sekali, goloknya telah me nyambar2 dengan

hebatnya, sehingga Kwee siang telah berhasil dipaksa mundur beruntun berulang kali.

Belum lagi kawan2 sihweshio yang telah melancarkan serangan juga.

Makin lama makin terlihat tampak Kwee siang hanya dapat membela diri saja dan tidak dapat melancarkan serangan2 balasan.

Yo Him dan Phang Kui In yang menyaksikan jalannya pertempuran itu telah memandang dengan tegang, sedangkan Yo Him telah berbisik perlahan disamping telinga Phang Kui In, "apakah tidak lebih baik paman Phang muncul memberikan bantuan kepada enci itu, Bukankah dengan bantuan paman Phang berarti gadis itu akan memperoleh bantuan yang tidak kecil dan meringankan bebannya yang bisa menyebabkan dia bisa mengambil napas dua dan mengadakan perlawanan yang lebih gigih kepada musuh2nya ?"

Phang Kui In berdiri ragu sejenak ditempat persembunyiannya, tetapi kemudian dia telah mengangguk.

„Benar !" katanya perlahan. „Dan memang gadis itu merupakan puteri dari tokoh persilatan Kwee Ceng dan Oey Yong !!"

Mendengar perkataan itu, Yo Him jadi terkejut dan gugup: „Kalau demikian, cepatlah paman Phang memberikan pertolongan bukankah paman Kwee dan Oey Pehbo sangat baik ? Waktu aku berada di Ang Hwa To, paman Kwee dan Oey Pehbo telah memperlakukan aku sangat baik sekali..... !"

Phang Kui In memang sejak tadi bermaksud untuk melompat keluar dari tempat persembunyiannya untuk memberikan pertolongan kepada Kwee Siang. Tetapi yang membuat dia ragu2 adalah jumlah musuh yang demikian besar, maka Phang Kui In bermaksud untuk menantikan waktu sejenak lagi sampai musuh2nya itu letih. Tetapi melihat Kwee Siang mulai agak sibuk menerima serangan 2 gencar dari

lawan2nya, tentu saja telah membuat Phang Kui In harus mengambil tindakan yang tegas. Dia telah melompat keluar dari tempat persembunyiannya sambil membentak keras „Manusia tidak tahu malu ! Manusia rendah yang tidak punya perasaan ! Melancarkan serangan secara mengeroyok seperti itu !”

Dan setelah berkata begitu dengan cepat Phang Kui In mencabut senjatanya, yaitu sepasang Samcio, senjata yang memiliki tiga cagak (trisula), dengan mengeluarkan suara yang nyaring sekali, tampak samcio itu telah meluncur menyerang salah seorang lawan yang terdekat dengannya. Yaitu Ang Cie Bun.

Tentu saja Ang Cie Bun tidak menduga akan adanya serangan dari orang yang muncul dari tempat yang tidak terduga seperti itu jadi sibuk sekali mengelakkan diri. Berulang kali dia telah terdesak mundur kebelakang beberapa langkah kemudian dia teiah menangkis dengan poan-koan pitnya.

Tetapi Phang Kui In telah mempergencar serangan2nya, dengan jurus "Ban Hoa Hong le" (Hujan puluhan ribu bunga), trisulanya bagaikan gugurnya bunga2 dari pohon telah menotok ke-jalan2 darah mematikan ditubuh Ang Cie Bun, juga dengan cepat sekali trisula itu telah meluncur kearah diri Ang Cie Sian yang berada disebelah kanannya.

Gerakan2 yang dilakukan oleh Phang Kui In menyebabkan Ang Cie Bun dan Ang Cie Sian jadi sibuk sekali mengelakan diri dari serangan2 Samcio itu. Walaupun mereka bersenjata Poan Koan Pit, namun gerakan Samcio itu sangat cepat sekali, maka membuat mereka harus bergerak cepat lagi untuk mengelakkan diri dan menyelamatkan jiwa mereka dari ancaman Samcio itu.

Dalam keadaan demikian, tampak Phang Kui In telah memperhebat terus serangan2nya, dia masih memiliki tenaga penuh, maka tidak mengherankan jika tenaga serangan Samcio-nya juga me-nyambar2 dengan hebat sekali.

Dalam waktu yang sangat singkat sekali, Ang Cie Sian dan Ang Cie Bun telah terpisah dari gelanggang pertempuran itu, sehingga menyebabkan Kwee Siang jadi bisa bernapas atas berkurangnya lawan2 yang mengepungnya.

Melihat datangnya bala bantuan yang tiba tepat pada waktunya, walaupun Kwee Siang tidak mengenal dan tidak mengetahui siapa

sesungguhnya Phang Kui In, tetapi gadis ini jadi girang bukan main.

Dia telah mengeluarkan suara siulan, semangat bertempurnya jadi terbangun, dengan cepat sekali dia telah melancarkan kembali serangan2nya dengan dahsyat.

Karena datangnya bala bantuan itu, suasana pertempuran semakin seru saja, ketika lawan2nya sedang terkejut atas munculnya Phang Kui In dan bergerak agak lambat. Maka pedang Kwee Siang telah menyambar dengan cepat sekali, sehingga tampaklah dua tubuh telah mengeletak lagi rubuh ditanah, sambil mengeluarkan suara jeritan yang menyayatkan hati, karena itulah suara jerit kematian.

Mie An Siansu yang melihat keadaan mulai tidak menguntungkan rombongannya, jadi terkejut dan marah. Dia sangat penasaran sekali, karena sejak tadi dia bersama dengan kawan2nya yang berjumlah dua puluh orang, ternyata tidak berhasil merubuhkan Kwee Siang yang hanya seorang diri. Bukankah hal itu sangat memalukan sekali.

Dengan cepat dia memperhebat serangan2nya.

Tetapi waktu pertempuran itu tengah berlangsung dengan serunya, tiba2 disaat itu telah terdengar teriakan dari suatu arah : "Di sini.. ! Mereka sedang bertempur disini ! Sigundul lanang Mie An Siansu juga berada disini. kita tangkap dan kita cingcang, percuma saja jika kita tidak bisa menangkap mereka, karena jumah kita yang seratus orang, tentu akan dapat dan berhasil membekuk mereka semua ! Seorangpun

jangan dilepaskan...! Tangkap dan kita binasakan semuanya, karena mereka merupakan manusia2 laknat.. !".

Tentu saja perkataan yang nyaring itu didengar oleh Mie An Siansu dan kawan2nya.

Mereka jadi terkejut sekali, dan menduga bahwa rombongan orang yang datang itu tentunya jago2 kawannya Phang Kui In.

Muka Mie An Siansu dan sisa kawan2nya jadi berubah pucat, mereka telah merasa ber-kuatir juga, dan dengan cepat Mie An Siansu mengambil suatu keputusan.

„Angin keras"! teriaknya dengan suara yang sangat nyaring. Mie An Siansu kemudian kabur dengan menyambar tubuh Siang koan Peng.

Maka disaat itulah kawan2nya telah melompat mundur, memutar tubuh dan segera melarikan diri, karena merekapun memiliki perasaan yang sama seperti Mie An Siansu, dan mengetahui jika mereka dikepung oleh musuh2nya dalam jumlah yang banyak, yang mereka duga adalah kawan2nya Phang Kui In, tentu saja hal itu akan membuat mereka terdesak hebat, karena mereka telah letih akibat pertempuran yang memakan tenaga ketika melawan Kwee Siang dan Phang Kui In.

Maka jalan yang paling selamat adalah melarikan diri menyelamatkan jiwa mereka masing2. Disaat itu dengan cepat sekali Kwee siang telah melancarkan serangan pedangnya kepada salah seorang lawannya yang terlambat melarikan diri, Orang itu mengelakkan diri, tetapi tidak urung bahunya telah terluka oleh goresan pedang, maka dengan mengeluarkan suara jeritan kesakitan, dia pun juga telah melarikan diri mementang kakinya lebar2

Tentu saja hal ini telah membuat Kwee Siang tertawa geli, dia tidak mengejanya. hanya Kwee Siang sesalkan tidak bisa menolong Siangkoan Peng yang dibawa kabur Mie anSiansu.

Phang Kui In juga tidak mengejanya karena dia mengenali justru tadi yang berkata itu adalah Yo Him.

Memang Yo Him sengaja telah mempergunakan gertakannya itu untuk 'mengusir' lawan2nya Kwee Siang.

Dan dia berhasil, karena Yo Him hanya seorang diri, dan dia menyebut dalam jumlah. seratus orang, sehingga Mie An Siansu dan kawan2nya yang tidak mendengar suara langkah kaki, maka mereka sebagai jago-jago berpengalaman dalam persilatan justru berbalik mengira bahwa orang2 yang tengah bersembunyi itu merupakan jago2 yang memiliki ilmu meringankan tubuh yang telah sempurna. Bukankan suara langkah kakinya saja tidak terdengar ?.

Karena itu dengan tepat sekali rencana gertakan Yo Him memberikan hasil yang baik, dimana lawan2 Kwee siang termasuk juga Mie an siansu telah melarikan diri

Phang Kui In tertawa tergelak2 dia memuji akan kecerdasan Yo Him.

Saat itu Kwee siang telah menghampiri kepadanya dan telah membungkukkan tubuhnya, kemudian dia menjura memberi hormat dengan sikap yang sangat ramah.

“Terima kasih atas bantuan yang diberikan oleh Kiesu, bolehkab siauwmoay, mengetahui nama besar dari Kiesu ?. dan jika memang tidak keberatan siauwmoay juga ingin menanyakan gelaran Kiesu yang harum untuk dikenang, bahwa siauwmoay pernah menerima budi besar dari Kiesu....!” kata Kwee siang.

Phang Kui In cepat2 membalas penghormatan sigadis. dia telah tertawa lebar.

„Sesungguhnya kita bukan orang luar kita masih orang dalam juga.....!" kata Phang Kui In dengan suara yang ramah. „Aku she Phang dan bernama Kui In, tidak memiliki julukan apa2 karena kepandaianku yang rendah...! Sedangkan beberapa saat yang lalu dipulau Ang Hwa To, aku telah bertemu dengan ayah bundamu, yaitu Kwee Taihiap dan Oey Liehiap.

„Oh, ya ?" tanya Kwee Siang dengan mata bersinar cemerlang sekali! „Bagaimana keadaan mereka ? Apakah mereka sehat2 saja ?"

„Sehat2 saja, tetapi karena ada suatu urusan yang sangat penting, maka Kwee Taihiap dan Oey Liehiap ber-sama2 dengan orang2 gagah lainnya, bermaksud untuk memberitahukan kepada para pencinta negeri agar mengetahui, bahwa tidak lama lagi akan ada ancaman serbuan dari tentara Mongolia !".

Muka Kwee Siang berubah, dia menghela napas panjang.

„Hai, hai," katanya dengan suara yang dalam dan menundukkan kepalanya. „Memang aku keterlaluan sekali. Telah beberapa tahun aku tidak menjenguk orang tuaku itu...! Juga encie Hu (Kwee Hu) belum kutenggoki !, mengapa aku jadi demikian ?, Mengapa aku harus mengenang terus kepadanya ?. tetapi engko Yo juga kejam sekali, dia tidak mau bertemu denganku satu kalipun juga !" waktu ber kata2 begitu suaranya sedih bukan main, mukanya juga murung sekali, tampak hatinya sangat berduka.

Disaat itu Phang Kui In telah tertawa.

“Kwee lihiap justru kami sedang melakukan perjalanan untuk menemui Yo Taihiap” katanya.

Muka Kwee Siang seketika berubah jadi tegang dan girang dia telah bertanya dengan suara yang tidak lancar :

„Kau...Kiesu...kau mengetahui dimana beradanya Engko Yo Ko?“ „Dimana sekarang engko Yo berada ?“ tanya Kwee Siang dengan suara tidak sabar. „Dan engkau Kiesu, mengatakan perkataan “kami”, apakah engkau membawa sahabat2mu yang tadi belum muncul itu ?“

„Itu hanya sandiwara dari engko kecil kawanku, untuk mengertak Mie An Siansu dan kawan2nya.....!“ kata Phang Kui In. Dan setelah berkata begitu, dia telah berkata: „Adik kecil, kau keluarlah untuk berkenalan dengan Kwee Liehiap, karena Kwee Liehiap sahabat ayahmu.....“

Yo Him telah melangkah keluar, dia menghampiri Kwee Siang dia telah menjura.

„Apa kabar encie Kwee ?“ tanyanya dengan ramah, dia memanggil encie Kwee, karena sejak tadi dia telah mendengar sigadis memang she Kwee dan bernama Siang.

Kwee Siang untuk sejenak berdiri ditempatnya dengan tertegun, sampai dia lupa untuk membalas hormat dari Yo Him, karena hatinya saat itu tergoncang hebat sekali.

Dilihatnya muka Yo Him mirip sekali dengan Sin Tiauw Taihiap Yo Ko, dan dia seperti juga melihat Sin Tiauw Taihiap, maka tidak, mengherankan jika hati gadis ini jadi tergoncang keras sekali.

Dalam keadaan demikian, tampak Yo Him telah berkata lagi; „Encie Kwee, apakah engkau tengah mencari ayahku ?“

„Kau..... kau puteranya Sin Tiauw Taihiap Yo Ko ?“

tanya Kwee Siang dengan suara teragap.

„Benar !“ kata Phang Kui In. „Justru kami berdua tengah melakukan perjalanan untuk menemui Sin Tiauw Taihiap Yo Ko...“ dan Phang Kui In telah menceritakan perihal pertemuannya dengan Yo Ko, menceritakan semua pengalamannya yang tiba dipulau Ang Hwa To dan kemudian sampai mereka melakukan perjalanan untuk menyusul Yo Ko.

Kwee Siang berulang kali mengeluarkan seruan2 girang. Dia telah menghampiri Yo Him, tangan anak itu telah dicekalnya kuat2.

Yo Him merasa terharu, ketika melihat di mata Kwee Siang menitik beberapa butir air mata, sedangkan tangannya yang mencekal pergelangan tangannya, dirasakan dingin sekali. Karena Kwee Siang sedang berada dalam keadaan tegang dan juga girang.

„Belasan tahun aku mencari Engko Yo, ai, ai, dia seperti juga selalu mengelakkan diri dari pertemuan kita...! Aku sangat kagum dan menghormatinya, begitu juga dengan ibumu, adik Him, yaitu encie Siauw Liong Lie...! Ai, mengapa kami tidak bisa berkumpul selama nya, mengapa aku harus mencarinya tanpa menemui jejak selama belasan tahun.”

Mendengar itu, tentu saja Yo Him jadi semakin terharu saja.

Diapun menceritakan pengalamannya, bahwa sesungguhnya dia belum pernah bertemu satu kalipun dengan ayah dan ibunya. Dia menceritakan seluruh pengalamannya. Kwee Siang jadi kaget dan terharu.

„Oh Yo Him, engkau tampaknya menderita sekali ! Biarlah kita mencarinya sampai kalian ayah dan anak bisa berkumpul kembali, lalu mencari ibumu...! Sungguh malang sekali nasibmu !" dan sambil berkata begitu Kwee Siang merangkul Yo Him dengan penuh kasih sayang, tangannya meng-elus2 rambut sianak she Yo itu dengan sikap seperti seorang kakak terhadap adiknya.

Yo Him juga jadi terharu sekali, dia sampai mengucurkan air matanya juga. Yo Him merasakan walaupun dirinya hidup sengsara dan menderita jauh dari orang tua, tetapi dia telah dirawat oleh sepasang suami isteri yang baik hati, sehingga dia bisa mencapai usia beberapa tahun ini, sedangkan Kwee Siang yang menaruh kagum dan juga menghormati ayahnya,

justru telah meninggalkan kebahagiaan untuk dirinya sendiri, meninggalkan ayah bundanya, meninggalkan keluarga dan lingkungannya, setiap hari hanya berkelana untuk mencari Sin Tiauw Taihiap. Bukankah hal itu sangat menderita sekali ?

Kwee Siang memang mencintai Yo Ko dari dasar hati dan setulus hati.

Tetapi dia mencintai tanpa terdapat setitik noda sedikitpun, bahkan diapun mencintai Siauw Liong Lie. Dan Kwee Siang hanya menghendaki dapat berkumpul bertiga...tetapi keinginan itu hanya merupakan impian belaka, sebab sekarang Siauw Liong Lie dan Yo Ko tidak pernah dijumpai jejaknya, sehingga dia harus berkelana belasan tahun tanpa berhasil menemui jejak kedua orang sakti yang dikaguminya itu...!

Jika Oey YokSu, sang kakek dari Kwee Siang memperoleh gelaran Losia (sisesat tua), maka Kwee Siang justru dalam persilatan teiah memperoleh gelaran Siauw-sia (sisesat kecil), sehingga bisa dibayangkan bahwa sifat dan perangai Kwee Siang sangat aneh. Dia memiliki cita2 yang berlainan dari setiap orang umumnya, dia memiliki sifat yang ramah., lembut, tetapi bisa keras dan melakukan banyak keanehan? dalam penghidupannya. Bahkan seringkali dia melakukan perbuatan2 diluar dugaan dari manusia umumnya, sehingga banyak orang2 persilatan yang melihat sikap Kwee Siang, menduga Siauwsia ini sebagai pendekar wanita muda yang telah terganggu syarafnya, telah sinting.

JILID 18

OHEY YOK SU sesungguhnya seringkali meminta cucunya yang terkecil ini agar berdiam di To Hoa To, menemaninya sampai nanti dia menutup mata. Karena Kwee Siang sebagai cucunya yang t terkecil dimana dia dilahirkan waktu kota Siang Yang tengah bergolak hebat dalam pertempuran,

sedangkan ayah dan bundanya yaitu Kwee Ceng dan Oey Yong, juga sibuk sekali mengatur pasukan tentara Song menghadapi serangan2 dari tentara Mongolia, maka Oey Yok Su menganggap bahwa Kwee Siang pantas jika menemani dia dipulau To Hoa To sebagai pewarisnya, yang kelak akan menjadi majikan To Hoa To.

Namun Kwee Siang telah menolak keinginan kakeknya itu, karena dia bermaksud untuk mencari jejak Yo Ko dan Siauw Liong Lie.

Itulah sangat mengherankan dan aneh sekali. Banyak orang2 gagah dalam persilatan yang bersedia untuk menyiksa dirinya sendiri dan melakukan apa saja, asal bisa diterima menjadi murid oleh Oey Yok Su dan menerima warisan ilmu Oey Yok Su yang sangat luar biasa. Oey Losia merupakan manusia aneh dalam persilatan, diantara jago2 tua, dialah sekarang yang terhebat kepandaianya, karena Auwyang Hong dan juga Ang Cit Kong, yang kepandaianya hampir berimbang dengannya, telah menutup mata. Begitu juga dengan Ong Tiong Yang, telah menghembuskan napasnya yang terakhir. Ciu Pek Thong dan yang lainnya memang memiliki kepandaian yang tinggi, tetapi tidak ada yang sehebat Oey Losia. Maka itu dengan berdiamnya dia menutup diri melewati usia tuanya di pulau To Hoa To, maka Oey Yok Su dianggap oleh orang2 persilatan sebagai manusia setengah dewa.

Tidak ada seorangpun yang mengetahui sepak terjang Oey Yok Su selanjutnya, karena disamping Oey Yok Su tidak pernah menunjukkan diri dalam pergaulan umum, dan tidak pernah keluar dari pulau To Hoa To, juga tidak ada seorang jagopun dalam rimba persilatan yang berani mendatangi pulau To Hoa To

Kini Kwee Siang telah mendengar jejak perihai Yo Ko tentu saja telah membuatnya jadi girang bukan main, dia sampai mengucapkan syukur berulang kali kepada Thian.

Phang Kui In dan Yo Him yang melihat kegembiraan sigadis she Kwee ini, jadi turut gembira.

Begitulah, mereka memutuskan untuk melakukan perjalanan bertiga. Phang Kui In telah mengajak mereka untuk kembali keperahunya.

„Mudah2an saja Sin Tiauwei Taihiap belum meninggalkan Kun Lun San.....!" kata Phang Kui In waktu mereka telah berada diperahu.

Kwee Siang mengatakan dengan penuh harapan, dan sepanjang berlayar dilautan, Kwee Siang ber-cakap2 dengan Yo Him. Ada saja yang mereka percakapkan.

Yo Him juga senang kepada gadis ini karena sang enci ini tampaknya demikian ramah dan menyayangi dia. Maka Yo Himpun ber-cakap2 dengan asyik sekali, dengan sendirinya lupalah Yo Him akan kesedihannya. Dan begitu juga dengan Kwee Siang, lupa pula untuk sementara akan kesepian dan keduakaan hatinya...karena Yo Him sebagai pengganti pelipurlaranya., muka Yo Him yang mirip dengan Yo Ko, memberikan kesan dan mengurangi akan rindunya...rindu terhadap Yo Ko maupun Siauwei Liong Lie.

Bahkan dalam perjalanan itu, Kwee Siang telah bertanya kepada Yo Him.

„Apakah adik Him telah mengerti ilmu silat ?" tanyanya kemudian. .

„Sedikit!.....!" menyahuti Yo Him.

„Coba kau jalankan dihadapanku, nanti aku bisa memberitahukan kelemahan2mu...!" kata Kwee Siang menganjurkan sambil tersenyum.

Yo Him juga berpikir untuk mengisi waktu2 senggangnya memang ada baiknya dia melatih diri.

Maka Yo Him telah menjalankan ber-macam2 ilmu silat yang telah dipelajarinya.

Kwee Siang kagum sekali. „Engkau dalam usia demikian muda, telah berhasil menghafal semua ilmu silat milik ayahmu, dan berbagai ilmu silat lainnya.....! Hemm, yang kurang hanya latihan dan tenaganya saja ! Baiklah, sekarang engkau perhatikan, aku ingin menurunkan Kiu Im Cinkeng kepadamu ! Jika sekarang engkau belum bisa menangkap keseluruhannya, itupun tidak apa2, asalkan kau ingat baik2 didalam hati, agar kelak bisa kau melatihnya jika engkau telah dewasa....!\".

Yo Him jadi girang sekali.

Dia juga telah menyatakan terima kasih nya, dan segera Kwee Siang menurunkan ilmu pedang Go Bie Kiam-hoat dan juga Kiu Im Cinkeng.

Tentu saja Yo Him bisa menangkap semua keterangan itu dengan mudah, yang telah dicatat dalam ingatannya, karena dia memang sangat cerdas sekali. Waktu Kwee Siang meminta dia menjalankan ilmu pedang Go Bie Kiam-hoat, Yo Him bisa membawakannya dengan mudah, walaupun dia hanya mengerti gerakan2nya dan serangannya belum mengandung tenaga dalam, tetapi seluruh jurus telah dijalankannya dengan sempurna.

Kwee Siang jadi girang sekali.

“adik Him, ternyata engkau cerdas sekali seperti ayahmu !” kata Kwee Siang memuji.

Diperbandingkan dengan ayahnya, Yo Him jadi bangga.

Segera dia menanyakan perihal ayahnya itu kepada Kwee Siang Dan Kwee Siang tidak keberatan untuk menceritakan mengenai diri Yo Ko dan Siau Liong Lie selama yang dikenalnya.

Yo Ko tertarik sekali mendengar cerita sigadis, dia juga menjadi kagum sewaktu mendengar kegagahan ayahnya yang diceritakan oleh Kwee Siang.

Phang Kui In mengetahui peraturan dunia Kangouw, maka setiap kali Kwee Siang tengah menurunkan ilmunya Kepada Yo Him, dia selalu menyingkir keujung perahu, tidak mau mendengarnya.

Begitulah setiap hari Kwee Siang telah menurunkan sejurus demi sejurus ilmu pedang Go Bie Kiamhoat yang telah diciptakannya sendiri, juga dia telah menurunkan tenaga dalam Kiu Im Cinkeng.

Memang Yo Him mempelajarinya karena jugaq ilmu pedang si gadis. Dia tidak mau mengecewakan Kwee Siang yang baik hati itu, maka dia menganggap asal mempelajari, tetapi seperti diketahui saat itu sesungguhnya Yo Him tengah menerima latihan tenaga dalam nomor satu didalam dunia !

Seperti diketahui, waktu Tat-Mo Cauwsu datang kedaratan Tionggoan, dan mendirikan perguruan siauw Lim sie dengan itu yang menjagoi rimba persilatan adalah siauw Lim sie. Dan Yo Him telah mewarisi tenaga dalam nomor satu di dunia persilatan yang sukar dicari tandingannya, yaitu Kiu Yang Cinkeng dan Kiu Im Cinkeng.

Justru kedua macam kitab latihan lwekang nomor satu itu ditemukan oleh Kak Wan siansu yang telah sempat membacanya, karena justru Kak Wan siansu merupakan pendeta penjaga kamar perpustakaan. Lalu kedua macam ilmu tenaga dalam itu telah diturunkan kepada Thio Kun Po (muridnya) dan Kwee Siang, yang kebetulan datang ke Siau Lim Sie untuk mencari Sin Tiau Taihiap Yo Ko.

Secara kebetulan itu pula yang menyebabkan Thio Kun Po akhirnya merupakan pendiri salah sebuah cabang perguruan silat didaratan Tionggoan yang akhirnya sangat terkenal, berimbang dengan keagungan nama Siau Lim Sie, yaitu

pintu perguruan Bu Tong Pai. Sedangkan nama Thio Kun Po dilupakan orang, karena saat itu sampai kini, yang diingat dan tercatat dalam sejarah, pendiri Bu Tong Pai adalah Thio Sam Hong, nama selanjutnya dari Thio Kun Po.

Sedangkan Kwee Siang sendiri, yang sempat mendengar dibacakannya intisari dari ilmu tenaga dalam yang sakti itu oleh Kak Wan Siansu dari Siau Lim Sie, telah mendirikan pula sebuah cabang perguruan silat lainnya, yaitu Go Bie Pai. Dan dia telah memperoleh nama yang sangat tenar juga, karena dikemudian hari murid2 Go Bie Pai memiliki kepandaian yang hebat2. Bahkan dalam dunia persilatan kelak, dikenal tiga perguruan silat utama, yaitu, Siau Lim Sie, Bu Tong Pai dan yagn ketiga adalah Go Bie Pai.

Walaupun Bu Tong Pai dan Go bie Pai dikemudian hari merupakan perguruan silat yang berdiri sendiri. tidak memiliki hubungan dengan Siau Lim Sie namun se-tidak2nya ilmu silat dari kedua pintu perguruan itu memang bersumber dari Siau Lim Sie juga.....

Sekarang Kwee Siang baru menciptakan ilmu pedangnya itu belum terlalu lama tetapi justru yang diturunkan kepada Yo Him adalah inti sari dari ilmu pedangnya itu, Jika kelak murid2 Go Bie Pai bisa mengangkat nama dalam dunia persilatan didaratan Tionggoan, karena mereka mempergunakan ilmu pedang Go Bie Pai dengan segala kombinasinya yang ditambahkan disana-sini. Maka Hebat adalah Yo Him, yang langsung menerima ilmu pedang Go Bie Pai itu dari pendirinya (penciptanya) yaitu Kwee Siang.

Begitu juga dengan ilmu tenaga dalam Kiu Im Cinkeng, diterima langsung dari Kwee Siang. Jika Kwee Siang waktu mendengarkan berdua dengan Thio Kun Po, hweshio dari Siau Lim Sie, yaitu Kak Wan Siansu menghafalkan bunyinya Kiu Im Cin Keng dan Kiu Yang Cinkeng, itulah hanya merupakan sekelebatan bacaan belaka, dan Kwee Siang maupun Thio Kun Po harus memeras otak dan pikiran untuk

menjernihkan pelajaran itu, menyalurkan satu persatu dan akhirnya telah dapat disusun dalam bentuk pelajaran latihan tenaga dalam yang sempurna.

Maka sekarang Yo Him telah menerima latihan Kiu Im Cin Keng yang telah disaring oleh Kwee Siang, dengan mudah dia dapat menangkap dan menghafalnya, tanpa perlu memeras otak dan bisa langsung melatih dirinya sendiri. Sehingga diluar kesadarannya, Yo Him Sesungguhnya telah menerima warisan ilmu tenaga dalam yang dahsyat sekali.

Tetapi Yo Him hanya menduga apa yang dilatihnya itu merupakan latihan untuk olah raga menyehatkan tubuh belaka. Maka dia melatihnya ber sungguh2 untuk menggembirakan hati Kwee Siang.

Kwee Siang sangat gembira sekali melihat Yo Him memiliki kecerdasan yang luar biasa.

Yang membuat Kwee Siang gembira itu bukan semangat Yo Him melatih diri, tetapi kemajuan yang diperoleh Yo Him tanpa anak she Yo itu mengetahuinya.

Suatu kali, sampai pelajaran jurus keseratus empat puluh empat, Kwee Siang meminta Yo Him menempelkan telapak tangannya ketelapak tangan dia. Kedua tangan dari Yo Him telah melekat dikedua telapak tangan Kwee Siang, lalu perlahan2 Kwee Siang menyalurkan tenaga murninya, dia telah membuka satu persatu jalan darah Mie-tiong-hiat, San liang-hiat, Tan Tian hiat dan berbagai jalan darah lainnya.

Yo Him merasakan dari telapak tangan Kwee Siang seperti meluncur sebaris hawa yang hangat, halus seperti sutra menerobos masuk kedalam telapak tangannya, dan hawa hangat itu seperti berjalan masuk melalui kedua lengannya, dan Yo Him merasakan beberapa bagian dari urat besar ditubuhnya ber-denyut2 setiap kali sumbatannya dibuka oleh kekuatan tenaga murni Kwee Siang sehingga bagian2 tubuhnya itu berkedutan tidak hentinya.

Semakin lama Yo Him merasakan tubuhnya semakin panas sampai dari kepalanya dirasakan seperti mengepul uap yang tipis sekali. Tetapi Yo Him tidak mau memperlihatkan kelemahannya, walaupun tubuhnya panas seperti dibakar oleh kobaran api, keringat mengucur deras dari kedua telapak tangan, muka dan lengannya, namun Yo Him tetap berdiam diri saja.

Dia tidak mau mengecewakan Kwee Siang, „Aku tidak boleh memperlihatkan kelemahanku dihadapan encie Siang ! Karena jika aku meminta kepadanya untuk beristirahat dulu tentu encie Siang akan mentertawai aku ? Bukankah ayahku Sin Tiauw Taihiap Yo Ko adalah seorang pendekar nomor satu dalam rimba persilatan ? Mengapa aku harus berlaku lemah ? Walaupun akan mati kepanasan, aku harus tetap bertahan....., !"

Karena berpikir begitu, Yo Him telah berdiam diri saja, walaupun tubuhnya semakin panas seperti terbakar oleh api, atas bekerjanya tenaga dalam yang disalurkan oleh Kwee Siang, dan disaat itu tampak kepalanya juga semakin mengepulkan asap yang tebal.... tubuh Yo Him juga telah menggigil seperti kedinginan, tetapi dia keraskan kepala untuk tetap bertahan.

Kwee Siang melihat keadaan Yo Him. sesungguhnya hati sigadis tidak tega untuk meneruskan saluran tenaga murninya. Tetapi dalam keadaan yang genting, dimana tinggal empat buah jalan darah utama ditubuh Yo Him yang harus dibukanya, agar kelak Yo Him bisa menyalurkan seluruh kekuatan murninya ke seujur tubuhnya.

Dalam keadaan demikian, jika Kwee Siang menarik pulang tenaga murninya, justru akan mencelakai Yo Him.

„Engkau masih bisa bertahan terus, adik Him ?" tanyanya dengan berkuatir. „Tidak lama lagi, hanya empat jalan darahmu yang perlu dibuka lagi...!".

Yo Him mengangguk sambil menggigit bibirnya, dia sudah tidak bisa menjawabnya.

Kembali Kwee Siang telah menyalurkan lagi kekuatan murninya, dia membuka jalan darah Tan To Hiat didekat urat pusar tiga dim, dan setelah diterobos oleh gempuran2 tenaga murni Kwee siang, maka jalan darah itu terbuka, dan dapat menyalurkan kekuatan murni dari pusar Yo Him kesekujur tubuhnya.

„Kerahkan tenagamu dikedua pangkal lengan..... atur napasmu sekali2 dengan teratur, tenangkan pikiran, kosongkan hati dan otak, jangan berpikir apa2, Kiu dan Im, Yang dan Keng, disaat ini engkau pasrah diri, kedua tangan dilemaskan, kedua kaki dikakukan, kedua mata dipejamkan, kedua telinga dipasang, mulut terbuka, hidung tertutup, maka engkau akan mencapai Im Yang Kut-liong (Tulang Naga positif dan negatif) !"

Memang jika Yo Him berhasil melaksanakan semua petunjuk Kwee Siang, niscaya tulang2 Yo Him akan menjadi kuat, dia seperti baru dilahirkan kembali, dan seperti telah digodok untuk menjadi seorang anak manusia memiliki tulang2 ditubuhnya seperti tulang naga..... dimana .bisa dipergunakan untuk menghadapi serangan lunak dari lawan, bisa juga menghadapi serangan kekerasan dari lawannya. Jika serangan lawannya kelak lunak, tentu dia bisa mempergunakan tenaga Imnya, tetapi jika dia hendak menindih lawannya dengan gerakan kekerasan, dia bisa mempergunakan Yang tenaga positif.

Tiba2 Kwee siang merasakan tenaga menolak berulang kali dari telapak tangan Yo Him, walaupun tidak keras tetapi tanda2 seperti itu telah menyebabkan Kwee siang jadi girang sekali, karena hal ini menunjukkan bahwa Yo Him telah menuruti petunjuknya dan kini anak itu telah memiliki tenaga melawan terhadap tenaga dari luar.

Saat itu Kwee siang telah mengumpulkan semangatnya untuk mengempos tenaga murninya dikedua telapak tangannya, dia telah menyalurkan dengan kuat untuk membuka jalan darah Pai Liang Hiat, kemudian setelah berhasil, menyusul jalan darah su Kong hiat, dan terakhir jalan darah Ban Liong hiat, jalan darah sepuluh ribu naga.... itulah jalan darah yang paling sulit dibuka, dan waktu berhasil terbuka justru Yo Him telah mengeluarkan suara keluhan, karena seluruh tubuhnya seperti diceburkan kedalam minyak panas, dia telah rebah pingsan tidak sadarkan diri !

Untung saja waktu itu dia belum pingsan, Kwee Siang telah berhasil membuka jalan darah itu, sehingga walaupun Yo Him telah jatuh pingsan tidak sadarkan diri, tetapi dia tidak mengalami ancaman bahaya apa2.

Dengan cepat Kwee Siang melompat berdiri, dia telah mengeluarkan suara tertawa ber gelak2 dengan keras dan panjang sekali.

Tentu saja hal ini telah membuat Phang Kui In yang berada diburitan perahunya jadi terkejut, dan cepat2 mendatangi.

Waktu dia memasuki kamar perahu itu, dia melihat Kwee Siang sedang berdiri tegak dan tertawa ber-gelak2, sedangkan Yo Him menggeletak dilantai perahu tanpa bergerak, dia jadi mengeluarkan suara seruan kaget dan cepat2 menghampiri untuk memeriksa keadaan Yo Him.

Kwee Siang telah berhenti dari tertawanya, katanya dengan ter-gesa2 „Jangan dipegang, biarkan dia teristirahat !".

Phang Kui In segera tersadar dengan cepat dari kekeliruannya.

Hampir saja dia melakukan suatu kesalahan yang besar, karena jika dia menghampiri Yo Him dan menyentuh tubuh Yo Him, saat itu dia bisa merobah letak jalan darah ditubuh Yo Him, dan bahaya yang mengancam untuk Yo Him sangat hebat.

Sebagai seorang yang mengerti ilmu silat dan telah berpengalaman, Phang Kui In menyadarinya bahwa seluruh jalan darah Yo Him telah dibuka oleh Kwee Siang, maka jika dia menyentuh tubuh Yo Him dan jalan darah itu terbuka, disamping jalan darah yang telah dibuka akan tertutup kembali, juga akan membahayakan jiwa anak itu yang bisa binasa disaat itu juga.

Itulah sebabnya walaupun melihat Yo Him jatuh pingsan, Kwee Siang tidak menghampirinya, membiarkan tubuh Yo Him menggeletak, menantikan sampai waktu nya tiba di saat mana jalan darah jalan darah yang dibukanya itu telah bisa bekerja dengan baik, barulah dia akan menghampiri Yo Him.

Kwee Siang tadi mengeluarkan suara ter tawa ber-gelak2, karena dia sangat puas dan girang, setelah dia berhasil membuka seluruh jalan darah Yo Him dengan selamat tanpa menemui rintangan apa2, sehingga berarti dia telah 'menciptakan' sebuah bibit baru untuk seorang pendekar besar dijamin ini...! Kwee Siang berani mengatakan bahwa Yo Him merupakan 'bibit' pendekar besar dijamin ini, karena dia melihat Yo Him memiliki tulang yang baik, dan daya ingatan yang luar biasa sekali. Hanya dalam dua minggu mereka melakukan perjalanan air, Yo Him telah berhasil menerima seluruh pelajaran kepandaian Kwee Siang, bahkan telah berhasil menerima dan menjalankan jurus2 ilmu pedang Go Bie Kiam hoat dengan baik sekali.

Tadi Yo Him baru bisa menjalankan seluruh jurus2 itu tanpa memiliki kekuatan untuk membinasakan lawannya, karena dia kurang latihan dalam hal lwekang.

Namun kini setelah Kwee Siang berhasil membuka seluruh jalan darahnya, maka jika Yo Him kelak melancarkan serangan kepada lawannya, walaupun dia tidak bermaksud untuk mengerahkan tenaganya, namun tenaga itu sendiri yang akan meluncur keluar berimbang dengan tekanan tenaga serangan dari lawannya. Jika kelak Yo Him telah melatihnya, bukan saja

dapat mengimbangi kekuatan tekanan tenaga serangan dari lawannya, tetapi Yo Him bisa mengendalikan tenaganya itu untuk menghancurkan besi dan batu dengan hanya sekali sentilan jari telunjuknya saja !

Kwee Siang melihat, jika Yo Him memperoleh bimbingan yang baik dari seorang ahli, Yo Him bisa jauh lebih hebat dari dia, karena ditubuh Yo Him terdapat suatu kelainan. Sebagai bukti saja, tampak waktu Kwee Siang membuka seluruh jalan darah Yo Him, dia hanya memerlukan waktu dalam setengah harian saja. Sesungguhnya bagi manusia umumnya, jika ingin dibuka seluruh jalan darahnya, tentu harus memakan waktu yang cukup lama ! Dari perbedaan waktu saja, telah membuktikan bahwa Yo Him memiliki kelainan yang luar biasa.

Harus diketahui setiap satu jalan darah dibuka, jika hal itu terjadi didiri seorang manusia biasa yang tidak memiliki kelainan seperti Yo Him, tentu orang itu akan menderita demam selama satu minggu dan selama satu bulan dia harus mengasoh, baru nanti dibuka kembali satu jalan darah lainnya. Maka jika menuruti keadaan seperti itu, seorang manusia biasa harus memakan waktu lima tahun baru bisa terbuka seluruh jalan darahnya. Semakin banyak jalan darah yang dibukanya, semakin hebat penderitaan demam orang itu.

Tetapi berbeda dengan seorang yang memiliki kekuatan yang agak besar dan memiliki daya tahan yang cukup kuat, maka mungkin dalam dua tahun seluruh jalan darahnya bisa dibuka.

Namun Yo Him justru bisa bertahan dengan kuat sekali, karena dia memang telah memiliki dasar2 kepandaian yang luar biasa dari Sin Tiauww, juga telah menerima petunjuk dari jago2 hebat, termasuk In Lap Siansu dan lain2nya.

Maka dari itu, waktu Kwee Siang membuka jalan darahnya yang pertama, yaitu Siauww Cie Hiatnya, Yo Him hanya tenang2 saja seperti tidak terjadi sesuatu apapun juga. Dan Kwee

Siang jadi meneruskan usahanya membuka jalan darah kedua, yaitu Siang Liang hiat, tetapi keadaan Yo Him tetap tidak memperlihatkan perubahan.

Itulah sebabnya Kwee Siang telah meneruskan pekerjaannya membuka seluruh jalan darah Yo Him, yang seluruhnya berjumlah seratus tiga puluh delapan jalan darah utama, dan seratus dua puluh jalan darah besar.

Kwee Siang dalam setengah hari saja bisa membuka seluruh jalan darah dari Yo Him dan tanpa menemui rintangan apa2. persoalan ini merupakan persoalan yang tidak pernah terjadi didalam rimba persilatan, maka telah membuat Kwee Siang girang luar biasa.

Dia jadi tertawa ber-gelak2. Dan juga yang paling menggembirakan hatinya, yaitu dengan terbukanya seluruh jalan darah Yo Him hanya dalam waktu setengah hari itu, telah memperlihatkan bahwa Yo Him sebagai calon pendekar yang luar biasa sekali ! Kemungkinan besar menurut Kwee Siang, jika Yo Him memiliki gembengan yang teratur, dan memperoleh bimbingan yang baik dari jago2 yang hebat seperti Sin Tiauw Taihiap, Oey Yok Su. yaitu kakeknya, juga ayah ibunya dan beberapa jago2 lainnya yang memiliki latihan tenaga dalam yang murni dan lurus, tidak termasuk golongan sesat, niscaya Yo Him akan memiliki kepandaian yang melebihi dari jago itu sendiri.

Kwee Siang telah menarik tangan Phang Kui In menuju keburitan kapal dan segera dia menceritakan apa yang telah dialaminya, dimana dia telah berhasil membuka seluruh jalan darah ditubuh Yo Him.

Phang Kui In jadi kaget bercampur girang, dia sampai ber-jingkrak2 seperti anak kecil.

Dengan hati yang tegang, akhirnya Kwee Siang dan Phang Kui In menantikan sampai Yo Him tersadar dari pingsannya.

Selama satu hari satu malam Yo Him menggeletak diam, dengan napas yang berjalan lancar dan lurus, sehingga walaupun dia pingsan dalam keadaan yang demikian lama, tetapi Phang Kui In dan Kwee siang jadi tenang karena melihat napas Yo Him lurus dan teratur.

Tetapi malam itu setelah dua puluh empat jam Yo Him menggeletak pingsan, mukanya berangsur2 menjadi merah padam dan sekujur tubuhnya mengepul uap panas yang luar biasa.

Kwee siang dan Phang Kui In yang berdiri setombak lebih jauhnya dari tempat mengeletaknya Yo Him masih bisa merasakan sambaran uap panas itu.

Kwee siang dan Phang Kui In jadi berkuatir sekali.

"apakah ... apakah tidak akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan ?" tanya Phang Kui In dengan gelisah.

Kwee siang juga mulai ragu2.

Perkembangan yang terjadi didiri Yo Him mendatangkan kekuatiran juga untuk dirinya.

Dia telah mengawasi Yo Him tajam2 tanpa menyahut pertanyaan Phang Kui In.

"Kwee lihiap .. apakah adik Him tidak akan mengalami sesuatu yang tidak diinginkan ?" tanya Phang Kui In lagi, karena dia sangat berkuatir sekali. „Apakah ada sesuatu yang harus kita lakukan untuk dia ?"

Saat itu Kwee Siang juga mulai diliputi keraguan dan kekuatiran, dia telah menghampiri lebih dekat kesamping Yo Him.

Karena jaraknya dengan Yo Him semakin dekat, maka Kwee Siang merasakan sambaran hawa panas dari tubuh Yo Him yang semakin kuat.

Waktu Kwee Siang ingin berjongkok disampingnya untuk memeriksa keadaan Yo Him, tiba2 Yo Him mendadak sekali telah mengeluarkan suara teriakan yang nyaring memekakkan anak telinga, tubuhnya seperti seekor ikan Lee-ie (ikan gabus) telah melompat ke-tengah udara, dan kedua tangan dan kakinya ber-gerak2 membawa gerakan Go Bie Kiam hoat, walaupun ditangganya tidak mencekal pedang !

Kwee Siang jadi terkejut sekali, dia berseru: „Adik Him.....Adik Him !!" teriaknya sambil mengulurkah tangannya untuk mencekal tangan Yo Him, maksudnya untuk menyadarkan Yo Him dari gerakan2 diluar sadarnya itu.

Tetapi ketika tangan Kwee Siang diulurkan, "saat itu telapak tangan Yo Him telah mengibas dengan jurus Ciang Lie Kiam Sut" atau "Bidadari Cantik mempergunakan pedang". tahu2 dari telapak tangan Yo Him menyambar kekuatan yang panas sekali, "werr", dan Kwee Siang mengeluarkan suara jeritan tertahan karena tubuhnya telah terlempar keras sekali, sampai terbanting sejauh dua tombak dilantai perahu.

Phang Kui In juga jadi terkejut tanpa berpikir lagi dia telah menubruk kearah Yo Him, dia termaksud untuk mencegah Yo Him bergerak lebih jauh, yang mungkin bisa membahayakan dirinya. Tetapi belum lagi Phang Kui In sempat merangkul Yo Him justru disaat itu tangan Yo Him telah bergerak mengibas kearahnya, tahu2 telapak tangannya menghantam pundak Phang Kui In, sehingga Phang Kui In merasakan pundaknya itu sakit luar biasa, seperti tulang Piepenya akan patah hancur, dan tubuhnya terpental keras sekali keluar dari ruangan kamar perahu.

Tubuhnya terbanting ditepian lantai perahu, hampir saja Phang Kui In tercebur kedalam laut, jika saja tangan kanannya tidak cepa2 mencekal tepian. perahu itu.

Saat itu Yo Him telah ber-teriak2 dengan suara yang nyaring : „Panas ! Panas ! Panas !" suaranya sambung menyambung, karena suara itu terdengarnya aneh sekali,

nyaring dan keras, bagaikan teriakan seorang ahli Lweekhe (ahli tenaga dalam) yang sudah mahir, sehingga suaranya bisa menggema diudara bebas seperti itu. Juga tubuh Yo Him telah ber-jingkrak2 dengan keras dan tinggi. Dia telah berlari keluar dari ruangan kamar perahu itu, dan dengan tidak terduga tahu2 dia telah melompat kedalam laut !

Tentu saja Phang Kui In dan Kwee Siang jadi terkejut bukan kepalang, mereka merasakan darah mereka seperti berhenti mendesir, jantung mereka seperti copot rasanya.

„Adik Him! Adik Him !” teriak Kwee Siang seperti kalap.

Gadis ini telah berlari dengan cepat sekali kearah tepi perahu, dia bermaksud akan melompat kedalam laut untuk menolong Yo Him.

Phang Kui In juga kaget setengah mati, dia ber-teriak2: „Yo Him! Him-jie !!” dan dia memburu juga ketepi perahu itu, dengan maksud ingin melompat kelaut juga, untuk menolong Yo Him.

Tetapi disaat itu telah terlihat suatu peristiwa yang aneh luar biasa yang hampir tidak bisa dipercayai oleh Phang Kui In dan Kwee Siang, dimana keduanya sampai memejamkan matanya berulang kali, me-ngucek2nya, karena mereka merasa seperti dalam mimpi melihat peristiwa aneh itu.

Yo Him ternyata tadi telah mencebur keair laut, tetapi sama sekali tidak kelelap, tubuhnya itu timbul tenggelam dengan gerakan yang cepat sekali. Waktu itu laut tengah tenang tidak bergelombang, tetapi tubuh Yo Him sebentar melompat keatas permukaan laut, dan sebentar pula menyelam lenyap, kemudian timbul lagi melompat tinggi keluar dari permukaan air laut. Dengan sendirinya keadaan seperti ini telah membuat Kwee Siang dan Phang Kui In jadi heran sekali.

Setiap kali melompat tinggi dari permukaan air laut, kedua tangan Yo Him ber-gerak2 seperti orang yang tengah bersilat,

tentu saja telah membuat Phang Kui In dan Kwee Siang memandang takjub.

Walaupun bagaimana mereka tidak mengerti, mengapa Yo Him bisa timbul tenggelam dengan gerakan2 yang begitu lincah, bagai dia sedang me-lompat2 diatas tanah datar.

Mengapa Yo Him, yang tidak bisa berenang bisa tidak tenggelam ?

Sesungguhnya ada sebab2nya.

Karena seluruh jalan darah ditubuhnya telah dibuka oleh Kwee Siang dan juga jalan darah Ban Liong Hiatnya telah dibuka juga, dengan sendirinya tubuhnya itu jadi memantulkan uap panas, yang menguap dalam tekanan udara yang halus setelah lewatnya dua puluh empat jam dia berada dalam keadaan pingsan.

Maka dari itu waktu dia menceburkan diri kelaut. justru tekanan dari tenaga menguap itu membuat tubuhnya jadi terpental keatas pula menurut bobot dan berat jatuhnya tubuh Yo Him.

Seperti dibagian atas telah dijelaskan, jika sekarang Yo Him belum bisa mengendalikan dan menguasai tenaga murninya maka dengan dibuka seluruh jalan darahnya itu, dia hanya bisa menolak serangan tenaga lawannya, dimana lawannya menyerang satu tail beratnya, maka tenaga menolaknya sebesar satu tail juga. Begitu lawannya menyerang sepuluh kati, maka akan sepuluh kati pula tenaga menolak yang meluncur keluar dari tubuh Yo Him.

Kini dia telah melompat kedalam laut, air laut merupakan benda cair yang padat, begitu tubuhnya melayang turun, dengan bobot tubuhnya ditambah berat meluncurnya tubuh itu, maka begitu menyentuh permukaan air laut, seketika dari tubuhnya segera muncul hawa menolak yang sama berat dan kuatnya dengan tenaga membentur tubuh Yo Him dengan permukaan air laut. Sehingga dia telah terpental keatas lagi.

Begitu jatuh, begitu tertolak lagi keatas. Maka keadaan seperti itu berlangsung terus, dimana Yo Him masih di kuasai oleh alam dibawah sadarnya.

Sedangkan saat itu, tampak tubuh Yo Him berulang kali melambung keatas. Dan selanjutnya yang membuat Phang Kui In dan juga Kwee Siang jadi kagum luar biasa, karena mereka menyaksikan Yo Him berjalan hilir mudik dipermukaan air laut berlari2 seperti juga dia tidak memiliki berat dan bobot tubuh, dari jauh dia seperti sedang berlari2 diatas permukaan tanah !

Itulah pemandangan yang menakjubkan sekali !

Sesungguhnya karena Yo Him dalam keadaan pingsan dan belum sadarkan diri setiap gerakan yang dilakukannya itu dikuasai oleh alam dibawah sadarnya, dan juga gerakan tubuhnya itu menyebabkan seluruh otot dan jalan darah yang telah dibuka bekerja dengan sendirinya, karena memang Yo Him belum bisa mengendalikannya dan baru bisa membiarkan kekuatan murni ditubuhnya bekerja sekehendaknya menurut tekanan! dari luar.

Waktu itu Yo Him telah berlari2 diatas permukaan air laut karena dia tengah berada dibawah alam sadarnya, sehingga dia mengira seperti tengah berlari ditanah datar.

Setiap gerakan telapak tangannya memiliki tenaga menekan, maka tenaga menekan itu menerima reaksi pula dari tendangan tenaga yang memantul dari kekuatan yang muncul dari kedua telapak kakinya itu membuat tubuhnya tetap berada diatas permukaan air laut itu, karena terdorong kembali oleh kekuatan tenaga membalik dari sumber tenaga murninya dari bawah telapak kakinya.

Begitu dia melangkah begitu dia menerima tenaga menolak, maka sebab itulah dia bisa melangkah terus tanpa kakinya tenggelam kedalam air laut.

Kwee siang dan Phang Kui In jadi tidak mempercayai apa yang mereka lihat itu, keduanya sampai menahan napas

sesaat lamanya. Mereka sendiri tidak mungkin bisa melakukan apa yang dilakukan oleh Yo Him.

Saat itu Yo Him telah berlari2 sejenak lamanya, tetapi akhirnya dia telah berhenti berlari karena ber-angsur2 alam sadarnya telah pulih, dan dia melihat bahwa dirinya berada di-tengah2 air laut.

Namun disaat itu karena dia tidak melakukan suatu gerakan apa2, kedua kakinya ber diam saja, maka bobot badannya itu telah menekan kebawah tertarik oleh gaya tarik bumi, yang bersumber dari dalam laut, maka tubuh Yo Him jadi tenggelam !

Yo Him yang baru tersadar dari pingsannya jadi terkejut bukan main, dia sampai mengeluarkan suara seruan kaget dan telah ber ulang kali mengeluarkan suara teriakan meminta tolong, kedua tangannya telah ber-gerak2, begitu juga dengan kedua kakinya. Dari kedua telapak kakinya dan tangannya meluncur pula kekuatan otomatis dari setiap otot dan jalan darah ditubuhnya, tubuh Yo Him terpental pula.

Hal itu berlangsung beberapa kali, membuat Yo Him gugup luar biasa, dan saat itu Phang Kui In telah bergerak cepat sekali, dia telah mengayuh perahunya untuk menghampiri Yo Him. Begitu juga Kwee Siang menjadi binggung, dia telah membantu mengayuh perahu dengan cepat menghampiri tempat dimana Yo Him tengah me-lompat2 di air laut dengan cara yang aneh itu.

waktu perahu telah menghampiri dekat, justru disaat itu tubuh Yo Him sedang melambung ketengah udara, dan jatuh tepat didalam perahu !. Maka dengan cepat sekali Kwee Siang telah melompat lari menangkap tubuh Yo Him.

Seketika Yo Him lemas dalam rangkulan Kwee Siang, tenaganya habis dan dia telah rebah tertidur nyenyak sekali.

Phang Kui In menatap Yo Him dengan muka yang pucat dan berkuatir sekali.

„Apakah tidak akan terjadi sesuatu apapun juga terhadap dirinya ?" tanya Phang Kui In kepada Kwee Siang, suaranya mengandung kekuatiran.

„Tidak !" menyahuti Kwee siang. „Tadi kita telah menyaksikan betapa dia telah memiliki semacam ilnu yang luar biasa sekali..."

Lalu mereka telah menunggu dengan penuh perhatian, dan perahu telah berlayar terus.

Selama dua puluh empat jam lagi Yo Him tertidur, sampai akhirnya setelah lewat sehari semalam lagi, dia baru tersadar dari tidurnya.

Seluruh tulang2 dibadannya terasa sakit ngilu dan dia merintih perlahan.

„Kau tidak apa2, adik Him besok lusa kesehatan tubuhmu akan pulih sebagaimana biasa, bahkan akan lebih hebat lagi, karena kini engkau telah memiliki semacam kekuatan lwekang yang benar2 luar biasa-" hibur Kwee Siang.

„Ya, engkau benar2 hebat, Himjie !" Phang Kui In ikut menghiburnya.

Yo Him mengganggu perlahan sambil ter senyum lemah, dia letih bukan main.

Kemudian Kwee Siang telah memasak bubur untuk Yo Him, yang memakannya dengan lahap.

Begitulah, hari demi hari telah lewat dan mereka lalu dengan cepat dalam pelayaran tersebut.

Tiga hari kemudian, kekuatan dan kesehatan Yo Him telah pulih. Dia telah bisa berjalan dan berdiri ditepi perahu untuk menangkap ikan2 yang berada ditepi perahu tersebut.

Luar biasa cara Yo Him menangkap ikan itu.

Karena dengan mempergunakan telapak tangannya, yang dihantamkan kepermukaan air laut, dimana kebetulan seekor ikan dilihat nya lewat, maka ikan itu akan menggelepar dan bukannya tenggelam, justru melompat seperti juga terhisap ketelapak tangan Yo Him, sehingga puluhan ekor ikan telah ditangkap Yo Him untuk teman lauk makan mereka.

Yo Him menyadari juga, bahwa didirinya kini telah terpendam semacam ilmu lwekang yang luar biasa, dia berterima kasih sekali kepada Kwee Siang.

Kwee Siang dan Phang Kui In juga menjadi girang, mereka melihat bahwa Yo Him telah memiliki kekuatan lwekang yang dahsyat sekali. Mungkin kekuatan dan kemujijatan yang dimiliki Yo Him berada diatasnya, dan juga merupakan suatu kepandaian yang sangat langka sekali. Sayangnya Yo Him belum memiliki latihan yang sempurna, sehingga belum bisa memanfaatkan hebatnya tenaga dalam itu, yang belum bisa dikendalikan dan dipergunakan sepenuh hatinya.

Disaat itu tampak Yo Him telah ber-cakap2 dengan Kwee Siang asyik sekali, karena dia menganggap encie Siangnya ini sangat baik sekali. Bahkan tenaga dalam yang hebat dan sekarang dimilikinya itu berasal dari encie Siangnya tersebut.

Phang Kui In selalu memuji bahwa Yo Him memiliki kepandaian yang hebat dan calon pendekar yang dahsyat, kalau saja dia kelak telah bertemu dengan Sin Tiauwei Taihiap dan sang ayah itu akan membimbingnya.

Yo Him jadi girang sekali, dia juga berjanji berulang kali dihadapan Kwee Siang dan Phang Kui In, jika memang dia bisa memiliki kepandaian yang tinggi, tentu kepandaiannya itu akan dipergunakan untuk menolong orang2 yang tertindas dan lemah, bahkan dia pun ingin menyumbangkan tenaganya untuk membantu pemerintah Song mempertahankan negeri dengan para pencinta negeri lainnya, untuk mengusir ancaman serbuan tentara Mongolia yang dipimpin Kublai Khan.

„Engkau masih terlalu kecil, Him-jie...!" kata Phang Kui In. „Walaupun kepandaianmu hebat, engkau belum bisa berpikir terlampau jauh mengenai kekotoran dunia persilatan dan juga dalam soal peperangan antara negara. Maka yang terpenting engkau baik2lah melatih diri, jika kelak telah bertemu dengan ayah mu, engkau harus tekun mempelajari setiap ilmu silat yang diturunkannya. Kelak jika engkau telah dewasa, tentu engkau akan dapat melakukan banyak perbuatan mulia...!".

„Terima kasih paman Phang...ini semua berkat bimbingan paman Phang dan juga encie Siang. Jika tidak ada Encie Siang, tentu akupun tidak akan memiliki kepandaian lwekang seperti sekarang".

Mendengar Yo Him mengucapkan kata2 merendah seperti itu, Kwee Siang telah tertawa.

„Adik Him, walaupun aku menurunkan seluruh kepandaianku, tetapi jika kuturunkan kepada manusia umumnya yang biasa saja tidak memiliki suatu kelainan dan kemujijatan ditubuhnya seperti yang engkau miliki, walaupun aku mendidiknya sepuluh tahun, belum tentu bisa memperoleh hasil seperti yang sekarang engkau peroleh ! Maka dari itu aku girang sekali, tidak sia2 aku mendidikmu hanya dalam beberapa hari saja ternyata engkau telah dapat melatih diri dengan sempurna, yang kurang hanyalah tenaga dalam yang harus dilatih pula, agar bisa kau kuasai dan kendalikan sekehendak hatimu..... dengan demikian tentunya engkau akan menjadi seorang pendekar muda yang sulit dicariandingannya ! Terlebih lagi jika kelak engkau telah bertemu dengan ayahmu memperoleh petunjuk2 dan Latihan2 dibawah bimbingannya, tentu engkau akan memperoleh kemajuan yang pesat sekali karena ayahmu dimasa ini merupakan seorang pendekar nomor Wahid.....!"

Yo Him menjadi girang, berulang kali dia mengucapkan terima kasihnya.

Disaat itu perahu terus juga meluncur mengarungi samudera. Dan selama ber-hari2 mereka melakukan pelayaran.

Setelah melakukan perjalanan air selam setengah bulan, tengah hari itu mereka singgah dipelabuhan yang terdapat dipinggir kota Bun Hian Kwan. Sebuah kota yang cukup besar, dan jika melakukan perjalanan darat dari kota tersebut ke Kun Lun San tentu memakan waktu setengah bulan lagi, maka Phang Kui In memutuskan untuk melakukan pelayaran dengan perahu saja dulu. Nanti setelah tiba dipelabuhan kota Kiang Yang Kwan barulah mereka akan melakukan perjalanan darat. Dari kota Kiang

Yang Kwan hanya dua hari untuk mencapai Kun Lun San.

Maka dengan cepat sekali mereka telah melakukan pelayaran tanpa singgah dikota Bun Hian Kwan.

Tetapi waktu mereka melakukan pelayaran selama dua hari, disaat itulah mereka menghadapi suatu urusan yang memaksa mereka barus menghadapi persoalan yang cukup rumit.

Waktu itu langit cerah, air laut tampak tenang saja, dan juga burung2 camar tampak berterbangan didekat perahu mereka. Dengan adanya burung2 camar itu, maka Phang Kui In memberitahukan Kwee Siang dan Yo Him, bahwa mereka berada diperairan yang dekat dengan daratan.

Belum lagi Phang Kui In selesai menceritakan sesuatu yang lainnya, telah terlihat dikejauhan dua buah titik hitam, yang semakin lama semakin membesar menghampiri mereka.

„Dua buah kapal berukuran besar!" kata Phang Kui In dengan suara terkejut setelah memperhatikan kedua titik hitam itu yang semakin besar. „Kita harus cepat2 menyingkir karena air laut yang akan bergelombang hebat

membahayakan perahu kita. kedua kapal itu tampaknya berukuran besar.....!" maka Phang Kui In telah mengayuh perahunya agak menjauh, disaat. itu terlihat kedua kapal yang berukuran sangat besar itu mendatangi semakin dekat.

Dalam keadaan demikian, Phang Kui In berusaha mengayuh perahunya lebih kuat dengan pengerahan tenaga lwekangnya, sehingga perahunya itu melesat diatas permukaan air laut.

Kwee Siang juga telah membantui mengayuh, tetapi kedua kapal berukuran besar itu dengan cepat telah mendatangi, sehingga menimbulkan air laut yang bergelombang keras.

Walaupun Phang Kui In berusaha menjauhi perahunya dari jalur lintas kedua kapal itu, namun kedua kapal berukuran besar itu terus mengejar mereka.

Dipuncak tiang dari kapal2 itu, tampak terpasang masing2 sehelai bendera berwarna merah, ditengah2nya terdapat gambar burung rajawali yang sedang mementang sayap, dan tertulis satu huruf Tiau w (Rajawali).

„Celaka !" berseru Phang Kui In waktu melihat bendera itu dengan jelas. Mereka merupakan rombongan dari perkumpulan Tiau w pang... perkumpulan Rajawali, yang memiliki ribuan anak buah dan biasanya mengganas di lautan, merajai lautan setiap kapal pedagang akan dirampoknya. Mereka juga memiliki banyak anak buah yang memiliki kepandaian yang tinggi, sebab banyak orang2 gagah dari kalangan Liok lim (rimba hijau, perampok) didaratan Tionggoan, yang menghamba diri kepada perkumpulan Tiau w-pang itu. Tetapi selama ini perkumpulan itu tetap menjadi perkumpulan rahasia yang tidak diketahui jelas dimana markasnya, merupakan suatu teka-teki dan bayangan maut bagi para pedagang, sedangkan pihak pemerintah juga tidak berdaya untuk memberantas mereka, karena tidak mengetahui jelas markas mereka..!".

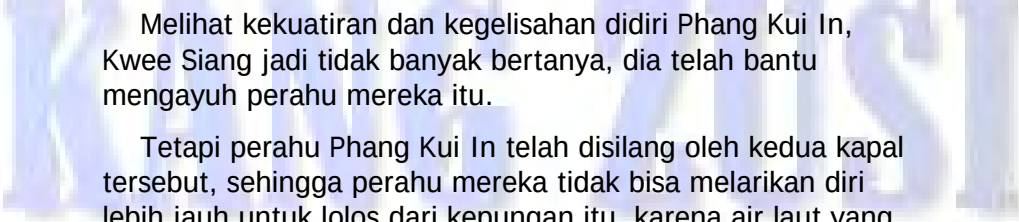
Waktu menjelaskan begitu, muka Phang Kui In agak pucat, tampaknya dia tengah diliputi perasaan takut, berkuatir dan gelisah.

Kwee Siang jadi heran, begitu juga dengan Yo Him, waktu melihat Phang Kui In seperti ketakutan, karena mereka mengetahui bahwa Phang Kui In memiliki kepandaian yang cukup tinggi, walaupun tidak setinggi kepandaian Kwee Siang. Apa lagi sekarang dia sedang didampingi Kwee Siang, yang kepandaannya hebat sekali dan jarang bisa dihadapi oleh jago2 biasa saja, maka walaupun pihak Tiau Pang itu memiliki banyak anak buah, tetapi belum tentu rombongan perampok itu bisa merubuhkan mereka.

Phang Kui In telah berteriak nyaring kepada Kwee Siang :
"Cepat ! Cepat ! Kita harus menyingkir dari mereka!"

Melihat kekuatiran dan kegelisahan didiri Phang Kui In, Kwee Siang jadi tidak banyak bertanya, dia telah bantu mengayuh perahu mereka itu.

Tetapi perahu Phang Kui In telah disilang oleh kedua kapal tersebut, sehingga perahu mereka tidak bisa melarikan diri lebih jauh untuk lolos dari kepungan itu, karena air laut yang bergelombang besar akibat terjangan kapal2-besar itu, membuat phang Kui In dan Kwee Siang sulit mengendalikan perahunya.

Waktu kapal besar yang satunya hampir dekat dengan perahu Phang Kui In, tahu2 dari atas kapal itu telah menyambar datang semacam benda bulat putih. Menyambar dengan kuat dan cepat sekali, sampai memperdengarkan suara 'unggg.....!'.


Kwee Siang melihat menyambarnya benda putih itu, yang berukuran sebesar kepala manusia, telah mengulurkan tangannya, dia menyambutnya.

„Tapp !" Kwee Siang berhasil menyambut benda itu, tetapi begitu dia melihat barang yang sudah ada ditangannya, Kwee

Siang mengeluarkan suara jeritan ngeri dan melepaskannya benda putih itu jatuh kelantai perahu, menggelinding mengeluarkan suara kelutuk, kelutuk, kelutuk'.

Phang Kui In terkejut bukan main, begitu juga Yo Him, karena mereka kuatir kalau2 Kwee Siang telah menyambut! benda beracun.

Tetapi waktu mereka menegasi benda putih yang telah menggeletak diatas lantai perahu, kembali mereka jadi terkejut lagi, karena setelah terlihat jelas ternyata benda itu adalah sebuah tengkorak kepala manusia yang tulangnya berwarna putih, sedang menggeletak menyeringai.

Pantas saja waktu Kwee Siang melihat benda itu dia telah mengeluarkan suara jeritan kaget dan telah melemparkan kembali benda yang telah berhasil ditangkapnya.

Phang Kui In menghampiri tengkorak kepala manusia itu, dia melihatnya diatas kening dari tengkorak yang licin putih itu terdapat tulisan berwarna hitam : „Kalian kami undang kekapal kami untuk dijamu, jangan menolak, karena kematian mengejar kalian. Menerima undangan, kebahagiaan menunggu !"

Phang Kui In menghela napas panjang, dia telah memperlihatkan tulisan itu kepada Kwee Siang, dan juga telah melirik kearah kepala kapal itu, dimana tampak barisan orang2 bertubuh tinggi besar dengan muka yang bengis tengah mengawasi kearah mereka.

Kwee Siang telah membaca 'surat undangan' itu, dan akhirnya dia menggumam perlahan : „Aneh sekali cara orang2 Tiauw-pang ini memberikan undangan.....!"

„Ya, lebih aneh lagi nanti sikap mereka kita masih belum tentu bisa lolos dari kematian ditangan mereka.....!" menggumam Phang Kui In dengan suara yang perlahan. „Tetapi tidak ada jalan lain lagi, biarlah kita memenuhi undangan mereka ! Yang aneh sekali, mengapa mereka

mengincar kita, sedang kita hanya memakai perahu kecil, yang tentunya tidak seharusnya mereka mengetahui bahwa kita orang2 persilatan !”

“biarlah kita lihat saja “ kata Kwee Siang yang jadi tertarik hatinya girang sekali.

Seperti diketahui, jika kakeknya Oey Yok Su adalah situa sesat, justru Kwee Siang merupakan Siauwsia, si sesat muda. maka dari itu jika dia menghadapi suatu urusan yang aneh tentu hatinya sangat tertarik sekali dan diapun akan memperoleh kegembiraan, sebab jiwanya disamping berani sekali dan tabah juga senang akan urusan2 yang sangat aneh.

Saat itu Phang Kui In telah memusatkan tenaga dalamnya yang disalurkan kedalam suaranya, dia telah berkata dengan suara yang nyaring. “Baiklah ! undangan kami terima !”.

Terdengar suara tertawa ber gelak2 yang nyaring dan menusuk telinga, sehingga mengejutkan Kwee Siang dan Phang Kui In maupun Yo Him.

Karena suara tertawa itu terdengar jelas, walaupun jarak mereka terpisah jauh, dan suara itu mengalun panjang bagaikan tidak ter putus2.

Setelah suara itu merendah, maka terdengar perkataan seseorang dari arah kapal itu ! „Sungguh sikap seorang gagah dan seorang Hohan sejati...! Sungguh harus dipuji ! Sungguh harus dipuji !”.

Dan setelah berkata begitu, tampak dari arah kapal itu diturunkan sebuah tali yang besar. Namun hanya sehelai saja, dan tidak memiliki kaitan lainnya, bukan tali tangga yang biasa dipergunakan oleh kapal2 besar umumnya.

„Bisakah kalian mempergunakan tali jalur ini untuk datang berkunjung kemari ?” mengejek sekali suara pertanyaan itu.

Phang Kui In jadi mendongkol, begitu juga Kwee Siang. „Kita terima undangan itu.!" kata Kwee Siang perlahan. „Adik Him biar kugendong..!".

Phang Kui In bimbang sejenak, karena yang dipikirkan adalah Yo Him.

Tetapi akhirnya hatinya jadi tetap juga, dia telah berteriak pula dengan disertai lwekangnya, “Kami menerima undangan ini dan kami sudah berteriak kasih atas tangga istimewa yang kalian berikan.....!"

Dan Kwee Siang telah perintahkan Yo Him menggemblok di punggungnya, dia menghampiri tepian perahu, mencekal ujung tambang yang berukuran besar itu.

“Pegang leherku kuat2, adik Him !" pesan Kwee Siang, kemudian dengan suara nyaring dia telah berteriak : „Ya, kalian boleh angkat !”

Tetapi Tambang itu bukan dikerek naik, melainkan digentak dengan keras dari atas perahu. Gentakan itu dilakukan oleh seorang bertubuh gemuk pendek, mukanya empat persegi, dia menghentak sambil menyeringai menyeramkan.

tentu saja karena dihentak begitu, tubuh Kwee Siang jadi terhentak naik. Untung saja Kwee Siang telah memiliki kepandaian meringankan tubuh yang sempurna, waktu tubuhnya tertarik dengan gentakan begitu, kedua kakinya telah membantu menjejak lantai perahu, tubuhnya melayang naik keatas seperti terbang, dan dengan dua kali berjumpalitan, kemudian mempergunakan ujung kakinya menotok ujung tambang yang dicekalnya, tubuhnya melompat lebih tinggi dan hinggap diujung kepala kapal itu !

„Bagus ! Bagus !" berseru beberapa orang yang berada dikepala kapal itu. Sedangkan tambang itu telah diturunkan kembali.

Phang Kui In yang telah menyaksikan bahwa tambang tidak akan dikerek, tetapi akan digentak keras oleh sigemuk pendek itu, telah bersiap². Begitu dia mencekal keras tambang itu, dia menunggu sampai tali itu digentak.

Dan benar saja, tambang itu telah dihentak keras, tubuh Phang Kui In seperti ditarik keras sekali, tambang melayang ketengah udara, karena tambang itu dihentak dengan disertai kekuatan tenaga dalam yang telah sempurna.

Tubuh Phang Kui In telah melambung ketengah udara, tetapi Phang Kui In bergerak cepat sekali, dia telah mempergunakan kekuatan ditangannya untuk menarik tambang itu, sehingga tali itu menegang dan disaat itulah dengan meminjam tenaga tarikan itu, tubuh Phang Kui In telah meluncur kearah kepala kapal itu, dan dia hinggap tepat disisi Kwee Siang dan Yo Him.

„Bagus !” berseru sigemuk pendek sambil tertawa menyeringai, tetapi sikapnya itu mengejek dan meremehkan sekali. Dia telah melemparkan, tambang itu kepada salah seorang anak buahnya disisi kanannya, katanya kemudian :

„Tidak percuma kami mengundang kalian, karena memang kalian memiliki kepandaian yang lumayan ! Mari ! Mari kita menemui Pangcu kami!”

Phang Kui In dan Kwee Siang jadi berdebar, sedangkan Yo Him jadi berkuatir.

Sigemuk ini ternyata hanya orang bawahan belaka, tetapi telah memiliki kepandaian yang demikian tinggi.

Bagaimana kelak kepandaian Pangcunya, jika dia memamerkan kepandaiannya, mereka masih men-duga²nya.

Disaat itulah Phang Kui In telah mengangguk.

“Terima kasih atas undangan ini, kalau boleh kami tahu, siapakah nama besar dari Kiesu ?” tanya Phang Kui In.

„Aku Bun Tiong Yang, hanya pengawal kapal utama belaka...jika hendak bicara nanti didalam, karena aku hanya memiliki wewenang mengundang tamu dan mengantarkan kepada pemimpin2 kami...!".

Phang Kui In dan Kwee Siang tambah terkejut. Sebagai pengawal kapal utama, ternyata kedudukan sipendek gemuk ini tidak terlalu tinggi, merupakan pangkat dan kedudukan yang biasa saja. Namun tenaga dan kepandaianya begitu hebat, maka membuktikan bahwa Tiauw Pang merupakan perkumpulan yang hebat sekali, karena entah berapa banyak orang pandai yang mereka miliki.

Kemudian sigemuk pendek telah memimpin Phang Kui In dan Kwee Siang untuk masuk kedalam kamar kapal yang berukuran luas. Waktu mereka akan melangkah masuk melewati pintu segi empat, tampak seorang anak buah Tiauw Pang yang memakai baju warna merah telah memukul tambur, keras sekali bunyi tambur itu. Begitu bunyi tambur berhenti, terdengar suara seorang anak buah lainnya berteriak nyaring: „Tamu telah hadir....!" Semula Phang Kui In bertiga menduga diruangan dalam kamar kapal itu telah menanti Pangcu dari perkumpulan tersebut, lengkap berikut pemimpin2 lainnya, Tetapi begitu mereka melangkah masuk, mereka jadi heran, mereka hanya melihat ruangan kosong yang luas sekali dan penuh dengan meja dan kursi yang teratur rapih.

„Silahkan duduk! Silahkan duduk! Pangcu kami sebentar lagi akan datang!"

Phang Kui In dan Kwee Siang maupun Yo Him bertiga duduk dengan hati men-duga2, karena mereka tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh orang2 Tiauw Pang terhadap mereka. Dengan dikerahkannya sampai dua kapal besar dengan lengkap pula jago2-nya dan juga Pangcu dari perkumpulan itu hadir dikapal ini, membuktikan bahwa Tiauw Pang mengandung maksud yang penting terhadap mereka.

„Kapal ini merupakan milik TiauW Pang menjelaskan sigemuk pendek sebelum berlalu.

„Kalian tidak perlu kuatir akan perahu dan barang2mu, karena ada sebutir beras kalian yang lenyap atau berkurang, maka kapal ini akan dipergunakan sebagai penggantinya !. Kami akan merawat dan menjaga perahu kalian maka kalian tidak perlu memikirkannya.

„Terima kasih...!“ kata Phang Kui dengan mendongkol, dia telah mengganggu dan tidak mengeluarkan banyak komentar apa2 lagi.

Ruangan besar itu telah sunyi dan tidak terlihat seorang manusiapun juga, karena sigemuk pendek dengan anak buahnya telah keluar meninggalkan mereka, pintu keluar juga telah ditutup kembali.

Mendengar dari suara besi yang saling bentur, maka Phang Kui In yang telah berpengalaman segera mengetahui bahwa pintu kapal itu telah dikunci dari luar.

Tetapi Phang Kui In telah bertekad, untuk menghadapi segala apapun juga yang terjadi. Karena untuk meloloskan diri lebih sukar dari berdiam diri, dia bermaksud akan mempergunakan akal guna meloloskan diri dari orang2 TiauW Pang ini.

Tiba2 kesunyian itu telah dipecahkan oleh suara tambur, disusul oleh suara yang berteriak nyaring, “Para Sianlie Pangcu akan keluar.. !”

Benar saja waktu tirai merah dari sudut ruang sebelah kanan tersingkap, telah melangkah dua belas gadis cantik bertubuh semampai elok sekali yang melangkah masuk keruangan. Kemudian mereka membagi diri menjadi dua barisan, yaitu barisan sebelah kiri kursi enam orang, disebelah kanan enam orang, lagi mereka membentuk barisan yang sangat rapi sekali.

Semuanya berdiam diri dan mereka memakai pakaian berwarna putih, sehingga benar2 menyerupai seperti bidadari, karena wajah merekapun cantik cemerlang.

Suara tambur lenyap dan keadaan sunyi lagi, kedua belas wanita yang disebut sebagai "Sianlie" dari Pangcu Tiau Pang itu telah berdiam diri saja.

Phang Kui In telah memandangi rombongan wanita itu, sebagai seorang yang berpengalaman, dia bisa melihat kedua belas wanita itu juga memiliki kepandaian yang cukup tinggi, karena mata mereka semuanya memancarkan sinar yang sangat tajam sekali.

Saat itu terdengar suara tambur telah di pukul lagi beruntun.

Kemudian disusul dengan suara teriakan : „Wakil Pangcu akan hadir...!\".

Dan suara tambur itu semakin keras dan beruntun.

Tampak tirai telah terbuka dan seorang lelaki berwajah kurus pucat dengan pakaian yang sangat kebesaran ukurannya, telah melangkah masuk. Tetapi dilihat dari sikapnya, dia angkuh sekali. Sama sekali dia tidak melirik kepada Phang Kui In bertiga, hanya duduk ditempatnya, disamping kursi utama.

Salah seorang wanita 'sianlie' itu telah menarik kursinya dengan sikap yang hormat sekali.

Sedangkan wakil dari Pangcu itu telah duduk diam dengan muka yang dingin tanpa mengucapkan sepatah kata menegur tamu2nya.

Kemudian tambur telah terdengar lagi dengan suara yang ber-talu2, disertai suara teriakan : „Pasukan pengawal Pangcu akan datang.. ! \"

Dan disaat itulah tampak dua puluh orang lelaki berpakaian seragam telah memasuki ruangan kamar itu.

Lalu dua orang diantara dari kedua puluh pengawal itu telah menghampiri wakil Pangcu, dengan berlutut mereka memberikan laporan „Kami dua puluh pengawal ruangan telah hadir...! "

Wakil Pangcu itu hanya mengangguk dan mengibaskan tangannya.

Kedua orang itu telah mengundurkan diri, mereka kemudian berkata, "Ketempat masing2. .!".

Maka kedua puluh orang pengawal ruangan itu telah memecah diri, kesebelah kiri sepuluh orang, termasuk salah seorang dari kedua orang yang tadi melapor kepada wakil Pangcu, sedangkan yang sepuluh orang lagi telah berbaris disebelah kanan. Mereka berbaris dengan rapi dan agung sekali, karena itu kelihatannya mereka angker bukan main, dipinggang masing2 tersoren sebatang golok.

Tentu saja Phang Kui In dan Kwee Siang jadi kagum juga, tampaknya Pangcu dari perkumpulan ini mengatur peraturannya dengan disiplin yang keras, sehingga untuk kehadiran seorang pangcu dari perkumpulan Tiau Pang saja, sama seperti menanti hadirnya seorang kaisar.

Sedangkan Yo Him yang belum begitu mengerti keadaan dalam rimba persilatan, yang memiliki banyak sekali keanehan dan peristiwa2 yang berada diluar dugaan, telah memandang bengong saja.

Tiba2 terdengar tambur telah dipukul pula dengan suara yang sangat nyaring : „Pangcu akan hadir, semuanya berdiri dan memberi hormat.. !"

Wakil Pangcu telah berdiri, begitu juga semua yang hadir berdiri dengan sikap menghormat, seperti menantikan kedatangan seorang kaisar.

Phang Kui In, Kwee Siang dan Yo Him tetap duduk ditempatnya.

Kepala pasukan pengawal ruangan yang disebelah kanan telah menghampiri :

„Kami meminta untuk berlaku hormat jika kalian ingin dihormati...!“ katanya dingin.

Phang Kui In yang tidak ingin mencari keributan, telah mengajak Kwee Siang dan Yo Him untuk berdiri.

Kemudian mereka mengawasi kebalik tirai itu.

Tetapi disaat suara tambur masih terdengar terus menerus tirai itu tidak terbuka atau tersingkap.

Cukup lama, akhirnya papan lantai dari kamar kapal itu bergerak sebagian, kemudian menjeblak terbuka, maka tampak serombongan orang yang melangkah keluar.

Jalan dimuka adalah seorang anak lelaki berusia dua belas atau tiga belas tahun dengan sikap yang agung, dengan kopiah kebesaran dikepalanya, dan jalannya itu angkuh sekali, matanya juga menatap lurus kedepan tidak melirik kepada ketiga tamunya.

Dibelakangnya mengikuti belasan orang dan mereka semua berpakaian sebagai ahli2 silat yang merupakan golongan kelas utama.

Disaat itu, Pangcu itu yang ternyata anak kecil berusia diantara tiga belas tahun itu telah duduk dikursi utama, dia telah memukul meja di hadapannya dengan sikap sebagai Kaisar cilik saja.

„Semua kembali ketempatnya masing2 !“ itulah merupakan perintah, karena wakil Pangcu telah duduk kembali. Sedangkan pasukan pengawal ruangan juga telah berdiri biasa lagi, tidak setegak tadi, walaupun sikap mereka tampak tetap menghormat sekali.

Phang Kui In, Kwee Siang dan Yo Him juga telah duduk kembali.

Hanya yang membuat mereka jadi bengong tertegun, justru Pangcu perkumpulan "Tiauw pang" yang dihormati oleh semua anak buahnya, bahkan nama Pangcu itu 'menggentarkan' hati orang2 persilatan, hanya merupakan seorang anak kecil belasan tahun.

Pangcu cilik itu telah mengawasi 'ketiga tamu'nya dengan sorot mata yang jeli dan terbuka lebar2. dia mengawasi tanpa berkata apa2.

Kemudian dia menunjuk kearah Phang Kui In, dia telah melambatkan tangannya.

„Kemari kau !!" suaranya perlahan, tetapi entah mengapa memiliki kekuatan seperti memerintah, sehingga Phang Kui In yang memiliki banyak pengalaman didalam rimba persilatan, entah mengapa kali ini telah menuruti saja perintah itu, walaupun hatinya tidak rela dipanggil secara begitu oleh seorang anak lelaki sebesar Pangcu Tiauw Pang itu.

Phang Kui In telah bangkit berdiri, dia telah menghampiri kedekat meja Pangcu itu.

„Siapa namamu ?"

„Phang Kui In...." menyahuti Phang Kui In ragu2.

Apa gelaranmu ?" dingin suara pangcu itu.

„Tidak ada....."

„Hemm, orang she Phang, engkau bukan orang yang sedang kucari!" kata Pangcu itu „Kembalilah kekursimu, nanti kau boleh pergi meneruskan perjalananmu.....!"

Phang Kui In girang, rupanya Pangcu ini bersama orang2nya tengah mencari seseorang. Jadi tidak ada persoalan apa2. Tetapi waktu dia teringat akan Kwee Siang dan Yo Him, dia jadi berkuatir, Jika Kwee Siang ditanyai

Pangcu itu dan bicara sejujurnya puteri dari Kwee Ceng dan Oey Yong, bisa memancing urusan baru pula. Bukankah mereka belum mengetahui sesungguhnya Pangcu dari Tiauw Pang ini termasuk golongan mana ?

Begitu juga dengan Yo Him...jika dia mengatakan dia sebagai puteranya Sin Tiauw Taihiap Yo Ko, tentu bisa memancing persoalan baru pula.

Tetapi untuk membisiki kedua orang kawannya itu, Phang Kui In sudah tidak memiliki kesempatan.

JILID 19

MENGAPA engkau tidak segera kembali kekursimu ? bentak Pangcu kecil itu dengan suara yang dingin. „Aku sudah tidak membutuhkanmu...!“.

Phang Kui In seperti baru tersadar dari lamunannya, dia mengundurkan diri dan kembali duduk dikursinya.

Pangcu itu melambaikan tangannya. lagi dia memanggil Kwee Siang,

„Kemari kau...!“ suaranya juga dingin, tidak bedanya seperti tadi dia memanggil Phang Kui In.

Kwee Siang terkenal sebagai Siauwisia, si sesat atau sianeh kecil, yang adatnya sangat aneh menyaingi Oey Losia, kakeknya. Jika seseorang memperlakukan dia dengan sikap yang baik, tentu adat anehnya itu tidak akan timbul. Tetapi jika seseorang memperlakukan dia dengan kasar dan sikap yang keras, maka disaat itulah adat anehnya akan muncul !

Pangcu dari Tiauw Pang memperlakukan dia dengan sikap seperti itu, tentu saja telah membuat Kwee Siang jadi mendongkol, dan adatnya yang aneh juga segera memperlihatkan wujudnya.

„Jika engkau ingin bicara, bicaralah ! Mengapa aku harus datang dekat2 ketempatmu itu ? Apakah kau kira telingaku tuli atau menang suaramu yang seperti banci sehingga tidak bisa bicara keras ?”

„Derrrr.....!" darah Yo Him dan Phang Kui In jadi mendesir kaget.

Terlebih lagi Phang Kui In, semula dia masih mengharapkan bahwa mereka bertiga bukan orang yang dicari Pangcu cilik itu, maka kemungkinan mereka dibebaskan. Tetapi dengan perkataannya yang keras seperti itu, dimana Kwee Siang menuruti adatnya, bukankah urusan akan menjadi runyam ?

Saat itu muka semua anggota Tiau Pang telah berubah jadi menyeramkan memandang kearah sigadis, termasuk wakil Pangcu itu telah menatap bengis.

Tetapi Pangcu kecil itu telah tertawa kecil, mukanya tidak berubah, tetap dingin.

„Hebat! Hebat! Aku memang memiliki suara yang kecil, dan mungkin juga telingamu tuli! Kuperintahkan engkau maju kemari ! Maju !"

Kwee Siang mana takut ?

Dia telah tertawa dingin dan duduk seenaknya dengan sikap menantang.

„Jika aku tidak mau menuruti perintahmu, apa yang bisa kalian lakukan terhadapku ?” tanyanya dengan suara menantang dan mengandung nada yang keras.

Muka pangcu itu kini agak berubah, tetapi cepat sekali pulih sebagai mana biasa, kemudian dia telah berkata : „Memang kami tidak bisa melakukan suatu apapun juga kepadamu, tetapi engkau akan menyesal nona manis, engkau akan menyesali sikap2mu itu ! Maju kemari!"

Disaat itu dua orang dari pengawal ruangan telah mencabut golok mereka, dan keduanya telah menandelkan golok mereka dipunggung sigadis.

Kwee Siang jadi mendongkol sekali. dengan mengeluarkan seruan gusar, tahu2 tangan kanannya bergerak cepat.

„Wutt...plakk, plakk !" kedua orang pengawal ruangan tersebut telah berhasil dihajarnya dengan keras, tubuh mereka telah terpentak dan ambruk ditempat itu juga dengan mengeluarkan suara rintihan.

Semua orang Tiauwpang yang hadir di ruang tersebut jadi terkejut, mereka kemudian menjadi marah.

Tetapi Pangcu cilik itu telah mengangkat tangannya, dia telah berkata : “Tahan...!”.

Dan perintah dari Pangcu cilik itu menyebabkan orang2 Tiauwpang tidak berani bergerak lebih jauh.

Pangcu dari Tiauwpang itu telah berkata lagi dengan suara yang dingin: „Aku memang mengetahui engkau memiliki kepandaian yang tinggi, tetapi tidak perlu engkau memamerkan kepandaianmu itu dihadapanku. Lebih baik engkau maju kemari untuk mendengarkan perintahku secara baik2...karena jika tidak, engkau tentu akan menyesal.”

Kwee Siang sebetulnya ingin menghajar lagi dua orang anak buah Tiauwpang yang mendekatinya, tetapi dia membatalkan maksudnya, dia hanya tertawa ber-gelak2 mengejek.

„Terseleh kepadamu ! Engkau yang ingin bertanya, bukan ? Jika engkau tidak mau bertanya, aku pun tidak akan menjawab, Kedatanganku kemari karena 'diundang', bukan atas kehendak kami, tetapi jika sebagai tamu kami diperlakukan tidak baik, tentunya kamipun bisa membawa cara kami sendiri....”.

tegas sekali perkataan Kwae Siang, dia telah memperlihatkan sikap anehnya, adat kukoay-nya.....

Pangcu cilik dari Tiauw Pang telah mengerutkan alisnya, dia melihat sikap Kukoay dari Kwee Siang, jadi mendongkol sekali. Tetapi walaupun usianya masih sekecil itu, tetapi anehnya dia bisa mengendalikan kemarahan hatinya, bahkan dia telah tertawa ramah.

Jika yang lainnya tengah memandang Kwee Siang dengan sorot mata yang sangat bengis, justru Pangcu itu telah berkata ramah : „Baiklah ! Jika engkau ingin bicara dari tempat itupun tidak apa2, memang bicara sambil duduk kukira cara yang paling baik ! Sekarang jawablah pertanyaanku : „Siapa namamu ?", maksudku she dan nama apa yang di berikan oleh orang tuamu ! Kuharap saja engkau tidak berdusta...".

Kwee Siang tertawa dingin.

„Engkau menanyakan she dan namaku, apakah engkau ingin melamarku kepada kedua orang tuaku untuk kau ambil sebagai isterimu ?" tegur Kwee Siang dengan mendongkol, Sigadis memang merupakan Siauwsia, dengan sendirinya dia bisa saja mengucapkan kata2 yang menyindir seperti itu.

Keruan saja Pangcu itu jadi berobah mukanya merah padam karena malu dan gusar sekali.

„Aku bukan sedang bergurau denganmu ! Ingatlah, bahwa engkau berada diatas kapal Tiauw Pang, sekali saja aku acungkan tanganku, jiwamu sulit dilindungi lagi !" mengancam Pangcu itu.

Semakin digertak begitu, sifat kukoay dari Kwee Siang jadi semakin muncul.

“Aha, lucu sekali !. jangan kata baru berada dikapal Tiauw Pang, sedangkan berada dikapal dari istana rajapun aku tidak takut ..!, engkau jangan membawa sikap seperti seorang

kaisar, potonganmu dan tubuhmu tidak ada potongan bangsawan, engkau lebih mirip jika menjadi anaknya seorang pengangon kerbau !”

Inilah hebat.

Kata2 yang diucapkan Kwee Siang sangat pedas sekali, dia mengejek terlampau tandas.

Tentu saja Pangcu dari Tiau Pang jadi gusar sekali dengan mata yang memancarkan kebencian kepada Kwee Siang dia telah bertanya dengan suara yang dingin : “Siapa namamu ?”

“Hemmm, aku tidak pernah menyembunyikan she dan nama, tetapi terhadap manusia seperti engkau apa gunanya dibicarakan soal nama dan she ? Apakah keuntungannya untuk diriku ?”

Pangcu cilik itu menjadi semakin marah, dia telah menegur lagi : “sekali lagi kuperingati, bahwa aku bukan sedang bergurau denganmu ! Katakan yang sebenarnya, siapa namamu ?!”

„Sesungguhnya manusia seperti engkau tidak pantas mendengar namaku, karena mungkin nanti engkau akan mati disebabkan kaget ! Tetapi baiklah ! Jika aku tidak menyebutkan namaku, nanti engkau menduga bahwa aku takut kepadamu ! Aku she Kwee dan bernama Siang ! Kau sudah mendengar jelas ? Aku Kwee Siang!”

Mendengar Kwee Siang menyebutkan namanya, muka Pangcu itu jadi berobah, dia telah tertegun sejenak, begitu juga wakil Pangcu itu yang duduk tertegun dan anak buahnya mengawasi Kwee Siang dengan sorot mata yang tajam sekali.

„Pantas saja engkau sangat keras kepala " kata Pangcu itu kemudian dengan suara yang perlahan „Rupanya engkau puteri dari seorang pendekar nomor satu dijamin ini, yaitu Kwee Ceng, dan sinenek cerewet Oey Yong ! Bagus! Bagus.

Memang dalam hal ini engkau termasuk salah seorang yang tengah kucari !"

Muka Phang Kui in jadi berobah hebat. inilah bukan urusan main2.

kalau sampai Pangcu itu telah mengatakan bahwa Kwee Siang merupakan salah seorang yang dicarinya tentu mereka akan menghadapi kesulitan yang tidak kecil.

Dengan sendirinya hal ini akan membawa kesulitan untuk mereka bertiga.

Saat itu, Kwee Siang telah berkata dengan suara dingin dan sikap seenaknya.

"Engkau tadi mengatakan bahwa aku termasuk salah seorang yang tengah kau cari, apa maksudmu ?" tanya Kwee Siang dengan berani. "Apakah kau bermaksud ingin berguru kepadaku ?"

Rupanya Pangcu dari Tiauww Pang sudah tidak dapat menahan marahnya lagi, dia telah tertawa ber-gelak2 dengan suara yang sangat nyaring sekali.

"Tepat ! Tepat !. Aku memang hendak berguru kepadamu ! Aku ingin meminta kau mencatat seluruh kepandaian ilmu silatmu !. Setelah kau memenuhi permintaanku itu aku akan membebaskan engkau !"

Dan setelah berkata begitu, dia mengibaskan tangannya. Yang maju bukan anak buah dari pengawal ruangan, melainkan wakil Pangcu yang telah berkata : "Bun Tiong Yang, tangkap kelinci itu !"

Dari luar terdengar penyahutan mengiyakan, dan tampak Bun Tiong Yang, sigemuk pendek yang tadi telah mengangkat ketiga tamunya dengan mempergunakan seutas tambang, telah melangkah masuk dengan tindakan kaki yang lebar. Mukanya tampak menyeramkan dan bengis sekali, dia telah

berkata : „Atas nama Pangcu, engkau wanita hina yang bermulut lancang harus kutangkap !"

Dan membarengi dengan perkataannya itu, dengan cepat sekali tampak Bun Tiong Yang telah mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras, tahu2 tangan kanannya telah bergerak akan mencengkeram pundak Kwee Siang.

Puteri Kwee Ceng memperdengarkan suara tertawa dingin, dia telah berkata dengan suara yang mengejek, katanya dengan tawar, „Bagus " tetapi tubuhnya tidak bergerak sedikitpun dari tempat duduknya, dia telah mengeluarkan suara seruan yang nyaring, tahu2 sikut tangan kanannya bergerak kearah tenggorokan sipendek gemuk. Kwee Siang tidak melakukan penangkisan, dia hanya melancarkan serangan dengan sikutnya keleher sigemuk pendek, maka jika sigemuk pendek meneruskan serangannya, berarti tenggorokannya akan kena digempur hebat sekali oleh sikut tangan Kwee Siang, dimana sikutnya itu telah disaluri oleh tenaga lwekang yang dahsyat, yang dapat menghancurkan batu kali menjadi berkeping2.

Sigemuk pendek Bun Tiong Yang jadi marah sekali, dia telah menggerakkan tangan kanannya untuk melindungi tangan kirinya yang menahan sikut tangan Kwee Siang lalu jari2 tangan kanannya itu bergerak lagi akan menotok jalan darah Pai-tu-hiat didekat pinggang Kwee Siang.

Namun Kwee Siang tetap duduk dikursinya tanpa bergerak sedikitpun juga, sama sekali dia tidak mengacuhkan serangan yang dilancarkan oleh lawannya, Walaupun dia mengetahui bahwa Bun Tiong bukan lawan yang lemah. Maka dari itu, walaupun dia hanya berduduk diam dikursinya, tetapi tangannya dengan cepat sekali telah bergerak, dia telah melancarkan serangan yang cepat sekali, menangkis gempuran tangan kanan si pendek gemuk she Bun dengan kibasan tangannya, membarengi dengan itu, tahu2 sikutnya telah bekerja lagi, „Dukkk !" keras sekali, tampak dada

sebelah kiri dari Bun Tiong Yang telah kena disikutnya dengan keras, maka tubuh Bun Tiong Yang jadi terhuyung mundur.

Tetapi Bun Tiong Yang benar2 hebat, walaupun dadanya telah terkena gempuran dari sikut tangan Kwee Siang, namun dia tidak terluka berat, karena dadanya itu telah dilindunginya terlebih dulu oleh tenaga dalamnya.

Cepat sekali dia mengeluarkan suara raungan dan melancarkan serangan dengan mempergunakan kedua tangannya sekaligus. Dengan kekerasan Kwee Siang juga menyambuti kedua tangan musuhnya itu dengan kedua tangannya pula.

Gerakan yang dilakukan oleh Kwee Siang sangat cepat sekali, sehingga sulit diikuti oleh pandangan mata manusia biasa.

Dalam keadaan demikian, Bun Tiong Yang juga tidak menarik pulang tenaga serangannya maka dua kekuatan tenaga dalam yang dahsyat telah saling bentur keras sekali.

„Bukk !” tubuh Kwee Siang telah terdorong dengan keras, hampir saja kursinya itu terjengkang kebelakang, untung Kwee Siang berlaku gesit sekali, sehingga sebelum kursinya rubuh dia telah melompat berdiri.

Sedangkan Bun Tiong Yang tidak mau mem-buang2 waktu lagi, dia telah melancarkan serangan2 yang gencar dengan mempergunakan delapan bagian tenaga lwekangnya. Namun Kwee Siang dapat mengimbangi gerakan2 dari Bun Tiong Yang dengan tidak kalah hebatnya, sehingga mereka telah bertempur dengan seru sekali.

Diam2 Pangcu dari Tiau Pang telah mengerutkan sepasang alisnya, dia heran melihat Kwee Siang sanggup menghadapi Bun Tiong Yang, karena Pangcu dari Tiau Pang ini mengetahui bahwa Bun Tiong Yang merupakan seorang bawahannya yang memiliki kepandaian yang cukup tinggi.

Phang Kui In sendiri mengawasi jalannya pertempuran itu dengan berkuatir, Tadi dia telah melihat kekuatan tenaga Bun Tiong Yang, yang dengan sehelai tambang telah berhasil menghentak mereka kuat sekali, sekarang dia sedang marah dan telah melancarkan serangan dengan dahsyat sekali, sehingga angin serangan itu men-deru2, dengan keras sekali, membuat Kwee Siang harus mempergunakan kegesitannya untuk menghadapi serangan2 Bun Tiong Yang itu.

Saat itu wakil pangcu dari Tiau Pang telah mendengus dingin.

„Hemm, hanya sebegitu saja kepandaian pateri dari Kwee Ceng, kepandaianya tidak ada artinya sama sekali!“.

Mendengar perkataan terakhir dari wakil Pangcu itu, Kwee Siang jadi gusar sekali.

„Baik, aku akan memperlihatkan kepandaianku dimuka matamu !!“ teriak Kwee Siang membawa adatnya lagi.

Dan membarengi dengan selesainya perkataannya itu. Tahu2 Kwee Siang telah merubah cara menyerangnya, kedua tangannya telah digerakkan tetapi dia bukan melancarkan serangan dengan mempergunakan telapak tangannya atau juga dengan kelima jari tangannya, melainkan dengan kedua jari telunjuknya saja. Jari telunjuk tangan kanannya bergerak menyambar2 tidak hentinya, sedangkan jari telunjuk tangan kirinya telah mengancam akan menotok kejalan darah mematikan ditubuh Bun Tiong Yang.

Walaupun Kwee Siang melancarkan serangan2 dengan mempergunakan gerakan jari telunjuk saja, tetapi dia telah mempergunakan ilmu Tan Cie Sin Thong, kepandaian andalan Oey Yok Su. Kakek luarnya untuk merubuhkan musuhnya itu. Sehingga serangan2 Kwee Siang yang mempergunakan ilmu Tan Cie Sin Thong yang dikombinasikan dengan serangan2 It Yang Cie dari It Teng Taisu, telah membuat sipendek gemuk jadi kelabakan seperti kebakaran jenggot.

Berulang kali dia melompat mundur untuk mengelakkan diri, tetapi selalu pula serangan yang dilancarkan Kwee Siang telah tiba lebih dulu.

„Tukk !" suatu kali Bun Tiong Yang tidak bisa mengelakkan diri dari serangan Kwee Siang, sehingga waktu jalan darah Liang-ma-hiatnya didekat tulang iga tingkat kedelapan telah tertotok, dia merasakan sekujur tubuhnya ngilu dan nyeri, dengan mengeluarkan suara teriakan tertahan, dia telah melompat mundur, namun kedua kakinya seperti sudah tidak memiliki kekuatan lagi, dengan mengeluarkan suara keluhan, tampak dia telah terguling rubuh dilantai perahu tanpa bisa bangkit pula.

Muka Pangcu Tiau Pang dan wakilnya jadi berobah hebat, karena mereka terkejut sekali.

Sedangkan anggota2 dari Tiau Pang juga telah menjerit kaget, karena melihat kepandaian yang dikeluarkan oleh Kwee Siang, mereka yakin bahwa mereka bukan merupakan lawan dari sigadis yang hebat ini.

Namun Pangcu dari Tiau Pang dengan cepat telah dapat menguasai guncangan hatinya. Dia telah bertepuk tangan,

“Bagus Bagus !" kata Pangcu dari Tiau Pang itu dengan suara yang nyaring, diiringi kemudian dengan suara tertawanya. “Engkau bisa merubuhkan Bun Tiong Yang, orang kami yang cukup pandai, menunjukkan kepandaianmu lumayan. Pelayan cepat berikan hadiah arak satu cawan kepada nona Kwee !!”

Terdengar suara mengiyakan dari si pelayan, saat itu Kwee Siang telah duduk kembali dikursinya, dia hanya mengawasi Pangcu dan wakilnya dengan sorot mata yang sangat tajam. Kemudian dengan suara yang dingin dia telah berkata : „Aku tidak mau hadiah arak..... arak kalian bau dan asam tidak sedap!!” kata Kwee Siang menjelek.

Tetapi Pangcu itu benar2 hebat, walaupun dia kelihatannya masih berusia muda, namun ternyata dia bisa menguasai diri dan keadaan.

Sambi! tertawa dia telah bertanya : „Hadiah apa yang dikehendaki oleh nona Kwee ?"

„Kepalamu!" kata Kwee Siang,

Muka Pangcu itu berobah hebat, sedangkan wakil pangcu dan anak buah. Tiauww Pang yang lainnya jadi mengeluarkan suara seruan marah mendengar perkataan sigadis yang dianggapnya sangat kurang ajar sekali.

„Nona Kwee keterlaluan sekali ! Jika kelak memang nona Kwee ber hasil mengalahkan seluruh orang2ku, tentu aku rela menyerahkan batok kepalaku...!" kata Pangcu muda itu dengan suara yang dingin sekali.

„Hemm, orang2mu tidak punya guna, lihat saja orang kepercayaanmu sigemuk pendek itu, hanya dalam beberapa jurus saja telah dapat kurubuhkan ! Lebih baik engkau saja yang turun kegelanggang untuk melayaniku!"

Sigadis telah menantang begitu karena dia melihat pangcu ini masih terlalu muda, mungkin dia menjabat kedudukan Pangcu itu hanya sebagai boneka saja.

Tetapi tidak terduga, justru Pangcu itu telah mengganggu, sambil katanya : „Baik ! Baik ! Tetapi terimalah penghormatanku ini dulu !".

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat tangan kanannya mengibas, maka dari telapak tangan kanannya meluncur angin yang kuat sekali.

Saat itu sipelayan yang tadi masuk, telah membawa secawan arak, yaitu sebuah tengkorak kepala manusia, didalamnya terisi arak yang penuh didalam tempurung kepala manusia itu itulah 'cawan' yang sangat aneh dan juga mengerikan. Dan bertepatan dengan itu, angin serangan dari

kibasan tangan Pangcu itu telah menyampok tengkorak manusia ditangan sipelayan, sehingga 'cawan' yang mengerikan itu telah tersampok 'terbang' dan hinggap tepat dihadapan Kwee Siang, tanpa tumpah setetesupun arak didalamnya.

Kwee Siang menyambut 'cawan' mengerikan itu, tetapi dasarnya dia memang memiliki adat yang aneh, melihat 'cawan' yang aneh ini, dia jadi tertarik, sambil mengeluarkan suara tertawa keras, dia telah berkata : „Terima kasih ! Terima kasih !" lalu tanpa ragu2 dia telah mengangkat cawan aneh itu dan telah meneguk arak didalam cawan kepala tengkorak manusia itu !

Yo Him dan Phang Kui In yang melihat keadaan itu hampir saja muntah karenanya.

Tetapi Kwee Siang telah meneguk habis isi 'cawan' mengerikan itu sampai kering.

„Terima kasih !" dia bilang setelah mengeringkan arak didalam tempurung kepala manusia itu, kemudian membarengi dengan selesainya perkataannya, Kwee Siang telah melemparkan 'cawan' mengerikan itu, sehingga cawan itu telah terlontarkan dan tepat sekali memasuki kepala sipelayan yang tadi membawanya, sehingga tampaknya pelayan itu memakai topi yang terbuat dari tengkorak kepala manusia !

Melihat kejadian ini, walaupun dalam keadaan tegang, Phang Kui In dan Yo Him jadi tertawa ber-gelak2, karena mereka merasa lucu atas kejenakaan sigadis.

Sedangkan muka Pangcu cilik itu dan orang2nya jadi berobah tidak sedap dipandang, mereka telah mengeluarkan suara seruan marah.

Kemudian Kwee Siang telah berkata lagi dengan suara yang dingin : „Sekarang siapa yang engkau ingin majukan kedepan ? Apa kah memang benar2 engkau ingin maju sendiri ?"

Waktu bertanya begitu. Kwee Siang telah berlaku hati2, karena dia tadi merasakan betapa hebatnya kibasan tangan Pangcu itu., yang memiliki kekuatan tenaga dalam luar biasa dahsyatnya. Diam2 Kwee Siang juga jadi heran, mengapa dalam usia muda itu Pangcu tersebut bisa memiliki lwekang yang dahsyat, seperti juga lwekangnya itu telah mengalami latihan selama tiga puluh tahun

Saat itu wakil Pangcu telah melompat berdiri, dia menjura kepada Pangcunya, katanya : „Memotong bebek, mengapa harus mem pergunakan golok babi ?" katanya dengan dingin. „Maka ijinlanlah aku yang turun tangan menangkapnya!"

Pangcu cilik itu mengibaskan tangannya.

„Biar aku saja yang menangkapnya, karena dia meminta aku yang menghadapinya, jika tidak tentu dia akan penasaran sekali, bukan ?" dan sambil berkata begitu, Pangcu cilik ini telah bangkit berdiri, dia mengawasi sigadis dengan sorot mata yang sangat tajam, kemudian katanya dengan suara yang dingin.

„Apakah kita mulai sekarang saja ?" tanyanya dengan suara yang dingin.

„Boleh ! Boleh ! Jika bukan sekarang. apakah engkau menantikan sampai engkau berusia empat puluh tahun ?" mengejek..Kwee Siang dengan suara yang dingin.

Mendengar ejekan itu, Pangcu Tiau Pang telah mengeluarkan suara tertawa yang keras sekali.

„Oh, oh, engkau menduga aku ini masih berusia sangat kecil, bukan ? Hahahaha sungguh lucu, engkau memiliki mata, tetapi engkau tidak memiliki bijinya...! Aku telah berusia enam puluh tahun ! Siapa yang mengatakan aku masih kecil ?".

Mendengar perkataan Pangcu itu, tentu saja Kwee Siang jadi kaget bukan main.

Bukan hanya Kwee Siang saja. sedangkan Phang Kui In dan Yo Him juga jadi kaget sekali. Jelas2 mereka melihat Pangcu itu berusia paling tidak tiga belas tahun, bentuk tubuhnya juga pendek kecil ! Tetapi menurut pengakuannya itu. dia telah berusia enam puluh tahun ! inilah hebat !.

“Apakah pangcu itu awet muda ?”

Memang jika dilihat dari kekuatan lwekang yang telah diperlihatkan tadi, boleh jadi juga Pangcu itu telah berusia tinggi dan tubuhnya hanya pendek tidak bisa tinggi atau memang dia memiliki ilmu awet muda, sehingga tampaknya dia masih seperti anak2.

“Nah, silahkan engkau dari golongan muda melancarkan serangan kepadaku ! jika tidak nanti orang2 persilatan akan menuduh aku telah menghina simuda !”

Mendengar perkataan Pangcu itu, tentu saja Kwee Siang jadi geli. Bahkan dia tidak bisa menahan rasa lucunya dan telah tertawa ter-pingkal2.

Kata2 yang diucapkan Pangcu itu seperti sikap seorang dari tingkatan cianpwe, tetapi nyatanya tubuh dan mukanya memperlihatkan dia seperti baru berusia diantara tiga belas tahun ! Maka tidak bisa ditahan lagi Yo Him juga ikut tertawa, karena dia menyaksikannya jadi lucu seperti tengah menonton sandiwara anak2 yang membawa peran sebagai orang tua.....!

Saat itu Pangcu dari Tiauw Pang tampak2nya jadi gusar sekali, dengan mengeluarkan suara bentakan yang keras, tahu2 dia telah menggerakkan tangan kanannya.

„Wuttt...!“ angin serangan dari telapak tangan kanannya itu telah menyambar dengan kuat sekali kediri Kwee Siang.

Tetapi Kwee Siang tidak takut atau berkuatir, dia sama sekali tidak gugup. Bahkan dengan cepat sekali dia telah mengibaskan tangan kanannya untuk menangkis, karena

Kwee Siang bermaksud untuk mempergunakan keras dilawan keras.

Maka bisa dibayangkan, apabila kedua kekuatan itu saling bentur tentu akan memekakkan anak telinga orang2 yang menonton pertempuran itu.

Namun waktu kedua tenaga itu saling bentur, Kwee Siang jadi terkejut sekali, dia sampai mengeluarkan seruan tertahan dan telah melompat mundur, karena dia merasakan desakan tenaga serangan yang dilancarkan oleh Pangcu Tiau Pang itu sangat dahsyat sekali, hampir saja kuda2 kakinya itu tergempur.

Cepat2 Kwee Siang memusatkan tenaga dalamnya dikedua kakinya, kemudian disaat serangan tenaga lawannya menyambar datang lagi, Kwee Siang telah mempergunakan ilmu Tan Cie Sin Thong, dimana hawa halus telah mengalir dengan cepat menerobos masuk kedalam tenaga gempuran dari Pangcu itu. Tentu saja Pangcu Tiau Pang tadi sangat terkejut, cepat2 dia telah menarik pulang tangannya, karena dia mengerti bahaya yang mengancam dirinya. Kemudian dia mengeluarkan suara bentakan penasaran dan melanjutkan pula serangannya.

Gerakan yang dilakukan Pangcu Tiau Pang kali ini sangat cepat luar biasa, juga serangannya itu disertai oleh tenaga lwekang yang dahsyat sekali. Terlihatlah serangan2 itu datang menyambar saling beruntun dalam sekejap mata saja Kwee Siang telah terdesak oleh Pangu Tiau Pang tersebut.

tetapi Kwee Siang sama sekali tidak merasa takut atau gugup, dia memandang sinis kepada serangan2 yang datang menyambar kearah dirinya. Dengan gerakan yang sangat cepat, Kwee Siang telah mempergunakan Tan Cie Sin Thong yang sering dicampurkan dan diseling dengan serangan2 It Yang Cie ilmu jari tunggal sakti itu, maka hebat cara dia membalas serangan2 yang dilancarkan oleh Pangcu Tiau

Pang itu. Beberapa kali Pangcu itu juga harus membatalkan serangan2nya kalau dia tidak ingin menemui maut, karena kedua ilmu sakti itu, yaitu It Yang Cie dan Tan Cie Sin Thong selalu menuju ke-jalan2 darah mematikan ditubuh lawannya.

Pangcu Tiau Pang itu berusaha untuk mengimbangi serangan2 Kwee Siang, dia telah mengeluarkan seluruh ilmu simpanannya untuk mempertahankan diri dari rangsekan2 Kwee Siang. Begitulah kedua orang ini jadi bertempur dengan seru sekali, karena setiap serangan yang mereka pergunakan selalu menuju bagian2 yang mematikan ditubuh lawannya.

Dalam keadaan seperti ini Phang Kui In jadi bimbang dan berkuatir sekali. Dia takut kalau2 nanti Kwee Siang tidak sanggup menghadapi Pangcu itu, berarti mereka bisa menghadapi bencana.

Jika memang Pangcu itu bisa dirubuhkan, berarti Pangcu itu bisa ditekan dan diancam untuk mengundurkan anak buahnya. Namun bagaimana kalau Kwee Siang yang dirubuhkan. Bukankah didalam Tiau Pang banyak sekali anak buah yang sangat tangguh dan rata2 memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Sedangkan anak buah Tiau Pang dikawal yang satunya lagi belum muncul dan Phang Kui In tidak mengetahui entah berapa banyak jumlah anak buah dari kapal itu, yang tentunya terisikan anak buah dari Tiau Pang juga.

Kelihatannya Kwee Siang memang agak sibuk juga menghadapi serangan2 balasan yang dilancarkan Pangcu itu. Namun Kwee Siang telah melatih diri dalam ilmu ciptaannya, sebagai pendiri Go Bie Pay tentu saja dia memiliki kepandaian yang bisa diandalkan untuk menghadapi musuh yang tangguh.

Ilmu pedang Go Bie Kiam Hoat nya juga belum dipergunakannya, dia menghadapi Pangcu itu dengan tetap bertangan kosong,

Wakil Pangcu dan Tiau Pang telah memandang dengan sorot mata yang sangat tajam sekali. Dalam keadaan

demikian, kalau memang wakil Pangcu itu tidak takut nanti akan ditegur Pangcunya, tentu dia sudah akan melompat maju, karena dia sudah tidak Sabar ingin cepat2 membekuk Kwee Siang. tetapi karena Pangcunya tengah terjalin dalam pertempuran yang sangat seru dan masing2 saling melancarkan serangan dengan cepat sekali, sehingga wakil Pangcu itu jadi ragu2 untuk melancarkan serangan kepada Kwee Siang.

Disaat itu, dengan mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras sekali, tampak Pangcu dari Tiau Pang. telah melancarkan serangan yang sangat kuat sekali dengan telapak tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya telah bergerak cepat akan mencengkeram tulang piepe dibahu sigadis.

Kwee Siang melihat cara menyerang lawannya, telah mengeluarkan suara tertawa mengejek, dia tidak takut sedikitpun juga, bahkan dengan cepat sekali dia menangkis telapak tangan kiri Pangcu itu dengan tangan kirinya pula, sedangkan tangan kanan dari Pangcu itu yang telah meluncur akan mencengkeram pundaknya tidak dielakkannya, hanya dengan jari telunjuk tangan kanannya, Kwee Siang telah mengancam akan menotok pergelangan tangan lawannya. Gerakan yang dilakukan Kwee Siang itu sangat ganas sekali karena jika jalan darah utama dipergelangan tangan Pangcu itu, yaitu jalan darah Ma Liang Hiatnya kena ditotok, niscaya akan menyebabkan Pangcu itu menemui kematiannya.

Dalam keadaan demikian, dengan cepat sekali tampak Pangcu dari Tiau Pang itu telah menarik pulang tangannya, dia telah melompat mundur dan dengan gerakan tubuh yang sangat gesit dia menjauhi diri dari Kwee Siang, tetapi hatinya penasaran dan mendongkol sekali.

Kembali dengan gencar Kwee Siang telah melancarkan serangan susulan. Kali ini serangan yang dilancarkanya mempergunakan delapan bagian tenaga lwekangnya, juga meluncurnya bagaikan kilat saja kediri Pangcu itu, sehingga

kali ini Pangcu dari Tiau Pang itu jadi sibuk sekali untuk menangkisnya.

„Bukk....!“ dua kekuatan itu telah saling bentur dengan dahsyat sekali. Tampak tubuh kedua orang yang saling bertempur itu telah tergetar, lalu terdorong mundur beberapa langkah oleh getaran tenaga tangkisan lawan masing2.

Ketua dari Tiau Pang jadi terkejut dan heran. Semula dia menyangka bahwa kepandaian Kwee Siang biasa saja. Dia tidak menyangka bahwa kepandaian Kwee Siang memang benar2 tangguh. Maka dia tidak berani berlaku ayal lagi, dengan mengerahkan seluruh kekuatan dikedua telapak tangannya dia telah melancarkan serangan yang lebih kuat lagi.

Sebentar terdengar suara “wutt” dan “dukk”, dan tubuh kedua orang yang tengah saling bertempur ini juga telah saling tergoncang keras sekali, sampai ter-huyung2 mundur kebelakang beberapa langkah.

Terlihat Kwee Siang juga telah membalas melancarkan serangan2 yang gencar sekali, setiap serangannya mengandung tenaga maut

yang mengincar jiwa lawannya.

Tetapi Pangcu Tiau Pang yang tampaknya seperti anak kecil belasan tahun itu, ternyata lebih matang pengalaman dan latihan lwekangnya. Waktu melihat Kwee Siang ber-usaha mendesaknya, tiba2 dia tertawa keras katanya : „Cukuplah kiranya aku mengalah!!“ dan membarengi dengan habisnya perkataannya itu, dengan cepat sekali terlihat Pangcu dari Tiau Pang itu telah menggerakkan tangan kanannya, dia menekuk sedikit sikut tangannya itu, lalu dia telah mengulurkan tangan kanannya untuk mencengkeram pergelangan tangan Kwee Siang. Dan dengan gerakan yang sangat cepat, tangan kirinya juga telah diulurkannya untuk menotok.

Hebat sekali cara menyerang Pangcu dari perkumpulan Tiau Pang itu, sehingga Kwee Siang tidak sempat untuk menangkis atau mengelakkan diri.

Pergelangan tangan Kwee Siang telah berhasil dicekalnya dan dengan cepat sekali totokan jari tangannya telah mengenai jalan darah Pai-tu-hiat nya, sehingga seketika itu juga Kwee Siang mengeluarkan suara keluhan perlahan dan tubuhnya terkulai rubuh tidak dapat bergerak lagi.

„Bawa dia kesamping...!“ perintah Pangcu dari Tiau Pang sambil melangkah menuju ke kursinya kembali.

Phang Kui In dan Yo Him waktu melihat Kwee Siang dapat dirubuhkan oleh ketua Tiau Pang, jadi terkejut bukan main, dengan mengeluarkan suara bentakan marah, tampak Phang Kui In telah melompat kesamping Kwee Siang, maksudnya akan melindungi sigadis yang dalam keadaan tertotok itu.

Tetapi tahu2 dipunggungnya telah menempel dua mata golok, yang ditekankan agak keras.

Phang Kui In menyadarinya bahwa dirinya tidak bisa bergerak lebih jauh, sebab kalau dia meneruskan gerakannya, niscaya akan menyebabkan dia terluka oleh kedua golok milik anak buah Tiau Pang itu.

Disaat itu juga telah terdengar bentakan perlahan dari kedua anak buah Tiau Pang itu : „Jangan bergerak, kembali kekursimu...!“

Phang Kui In jadi mengeluh, dia telah kembali kekursinya, sedangkan disaat itu, tampak dua orang anak buah Tiau Pang yang lainnya telah menghampiri Kwee Siang dan mengangkat tubuh sigadis yang dibawa kepinggir ruangan.

Phang Kui In hanya bisa menyaksikan saja tanpa berdaya untuk memberikan pertolongan.

Tetapi yang cukup melegakan hati Phang Kui In dan Yo Him, justru dia melihat bahwa Kwee Siang tidak dibawa pergi

keluar dari ruangan itu, hanya diletakkan dipinggir ruangan untuk menantikan, keputusan berikutnya dari ketua Tiau Pang tersebut.

Kemudian ketua Tiau Pang yang mukanya seperti anak belasan tahun itu, dengan bentuk tubuhnya yang pendek kecil, telah duduk kembali dikursinya, dia telah berkata dengan suara yang dingin :

„Nah, sekarang giliranmu !" katanya sambil menunjuk kearah Yo Him.

Muka Yo Him kala itu merah padam, karena dia gusar sekali melihat encie Siangnya itu telah ditawan oleh ketua Tiau Pang dalam keadaan tertotok seperti itu.

„Engkau membawa sikap seperti seorang Kaisar saja !" bentak Yo Him dengan mendongkol. „Sesungguhnya apa yang kau kehendaki ?".

Ditanya begitu oleh Yo Him, ketua Tiau Pang itu telah tertawa ber gelak2 dengan suara yang nyaring sekali, suaranya mengandung nada mengejek.

„Hahahaha, seumur hidupku, selama aku hidup enam puluh tahun, aku Ciong Lam Cie baru kali ini mengalami ditegur orang sampai dua kali ! Per-tama2 tadi oleh perempuan tidak tahu diri itu, sekarang oleh seorang bocah ingusan ! Sungguh membuat aku tidak mengerti, mengapa hari ini aku apes benar?"

Dan setelah berkata mengejek begitu, dia telah mengeluarkan suara tertawa ber-gelak2 yang sangat keras sekali, dan telah bertanya dengan suara yang dingin : „Siapa namamu ?".

„Namaku Yo Him, dan kini engkau telak mendengar dan mengetahui namaku, bebaskan kami, karena kami masih memiliki urusan penting dan harus melanjutkan perjalanan kami!"

„Sabar...!“ kata ketua Tiauw Pang itu dengan sikap yang mengejek. „Tidak perlu terlalu ter-ge2. Dalam hal ini engkau tidak perlu ter-buru2 ! Kita ber-cakap2 dulu dengan sikap yang manis dan baik2, bukankah itu jauh lebih baik dibandingkan kita, harus bicara dengan mata saling mendelik ?“.

Mendengar perkataan ketua Tiauw Pang itu, Yo Him telah tertawa dingin.

„Hemm, engkau mengakui dirimu sebagai seorang ketua dari sebuah perkumpulan, tetapi cara2mu benar2 memperlihatkan bahwa engkau hanya merupakan seorang manusia rendah tidak memiliki budi pekerti...“.

Mendengar perkataan Yo Him yang nadanya keras, seketika itu juga Ciong Lam Cie telah tertawa ber-gelak2 dengan suara yang sangat keras, diapun telah berkata dengan suara yang nyaring : „Baik ! Baik ! Engkau telah berani memakiku begitu kasar ! Apakah engkau memiliki kepandaian yang tinggi sehingga engkau berani berlaku demikian kurang ajar ?“.

Yo Him telah tertawa dingin. „Walaupun aku tidak memiliki kepandaian, tetapi terhadap manusia seperti engkau, perlu apa aku takut? Apakah engkau kira dengan mempergunakan kekerasan bisa menindas seseorang menjadi takut ? Ingat, didalam dunia, manusia hanya takut kepada perasaan malu, karena jika seseorang telah merasa malu, maka dia akan takut untuk melakukan pekerjaan yang dilarang oleh keadilan. Tetapi jika manusia itu hanya tertekan oleh perasaan takut, suatu waktu dia bisa nekad jika memang telah dalam keadaan tertindas, dan dia bisa saja menjadi nekad dan berontak untuk memberikan perlawanan. Seperti sekarang aku, walaupun aku sebagai seorang anak kecil yang tidak mengerti ilmu silat, tetapi sedikitpun juga aku tidak merasa takut kepadamu ! Engkau bisa saja membinasakan diriku, tetapi justru aku tidak merasa takut !“

Ketua Tiauw Pang itu, yaitu Ciong Lam Cie, telah memandang Yo Him sejenak, tampaknya dia tertegun, tetapi kemudian dia telah tertawa lagi.

„Sungguh seorang anak yang ajaib !" katanya dengan suara yang dingin. „Baiklah! Baiklah ! Sekarang justru aku jadi ingin mengetahui, apakah jika engkau menghadapi kematian, engkau akan merasa takut atau tidak ...!".

Dan Ciong Lam Cie, ketua Tiauw Pang yang potongan tubuhnya kate itu, telah melompat dengan gerakan lubuh yang sangat cepat sekali, dia telah melompat sambil menghadiahkan Yo Him satu pukulan yang tidak begitu keras.

Yo Him berusaha mengelakkan diri, tetapi karena dia memang tidak menguasai ilmu meringankan tubuh dengan sempurna, begitu tubuhnya terserang, segera dia terjungkel rubuh bergulingan diatas lantai.

Tetapi tenaga dalamnya, yang telah terpusat diseluruh otot2 disekujur tubuhnya, dimana semua jakan darahnya telah dibuka itu, telah bekerja sendirinya. Waktu tubuhnya akan terbanting, justru tenaga itu telah menolak juga, sehingga tubuh Yo Him tidak sampai terbanting keras, bahkan telah meletik dan berdiri lagi !

Tentu saja Ciong Lam Cie jadi tertegun sejenak, dia melihat anak kecil dihadapannya ini seperti tidak mengerti ilmu meringankan tubuh, tadi saja waktu diserang, dia sudah tidak keburu mengelakkan diri.tetapi mengapa kini waktu tubuhnya terbanting dilantai, dia telah bisa melompat dengan gesit sekali untuk berdiri kembali ?.

Ciong Lam Cie jadi mengawasi Yo Him dengan sorot mata yang sangat tajam. Kemudian dia telah berkata "Tadi kau mengatakan namamu kalau tidak salah Yo Him benarkan itu ?"

"Benar"

"Jadi engkau she Yo ?" tanya Ciong Lam Cie lagi.

“Benar”

“Apakah kau memiliki hubungan dengan Yo Ko si buntung celaka itu ?”

Muka Yo Him jadi berubah merah padam.

“Engkau jangan menghina ayah kandungku itu !” bentaknya dengan penuh kemarahan. Ciong Lam Cie jadi tertegun sejenak. Dia mengawasi Yo Him dengan sorot mata yang tajam, kemudian meledak suara tertawanya yang bergelak2.

„Jadi engkau putera dari sibuntung celaka Yo Ko itu ?” tanyanya.

„Jangan kau menghina ayahku ! Sekali lagi engkau menghina, walaupun aku tidak memiliki kepandaian, aku akan mengadu jiwa denganmu!” mengancam Yo Him dengan kemarahan yang me-luap2.

Tentu saja ancaman itu dianggap sepi oleh Ciong Lam Cie, dia telah tertawa ber-gelak2 dengan suaranya yang sangat keras sekali, dia telah tertawa terus, suara tertawanya itu seperti ingin memecahkan ruangan kamar kapal ini.

„Sungguh kebetulan ! Sungguh kebetulan ! Belasan tahun aku men-cari2 jejak dari sibuntung celaka itu ! Tidak tahunya disini aku bisa bertemu dengan anaknya ! Hemm, sejak tadi waktu melihat mukamu, aku telah menduganya bahwa engkau tentu ada hubungannya dengan Yo Ko, sibuntung celaka itu. Mukamu memang mirip dengan dia! Tetapi, Hahahaha, memang inilah namanya rejeki yang diantarkan oleh Tuhan ! Baik ! Baik! Engkaupun harus kutahan agar kelak Yo Ko datang sendiri kemari, untuk menggantikan dirinya sebagai tawananku dan engkau baru ku bebaskan!” .

Mendengar perkataan Ciong Lam Cie, Yo Him jadi gusar bukan main, karena berulang kali dia harus mendengar ayah

kandungnya itu disebut sibuntung celaka, maka waktu Ciong Lam Cie baru saja menyelesaikan perkataannya dengan cepat sekali Yo Him telah melompat dan dia telah melancarkan gempuran dengan kuat sekali kearah dada Ciong Lam Cie.

Tetapi bagi seorang ahli silat kelas utama seperti Ciong Lam Cie, dimana Kwee Siang saja dia bisa rubuhkan, tentu saja Ciong Lam Cie tidak memandang sebelah mata terhadap serangan Yo Him.

„kau beristirahatlah !" katanya seenaknya, sambil mengibaskan lengan bajunya.

Dia mengibas dengan mempergunakan dua bagian tenaga dalamnya, tenaga itu meluncur akan membuat Yo Him terpelanting. Namun saat itu Yo Him juga tengah melancarkan serangan, sehingga otot2 ditubuhnya dalam keadaan ber-siap2 dan tegang, maka begitu angin serangan dari kibasan lengan baju Pangcu itu mengenai tubuh Yo Him, bukannya tubuh Yo Him yang terhuyung, justru tubuh Ciong Lam Cie yang terserang oleh tenaganya yang berbalik menghantam dirinya jadi ter-huyung2 kebelakang,

Tentu saja hal ini telah membuat Ciong Lam Cie jadi terkejut bukan main, dia telah merasakan angin serangan itu menghantam tepat sekali kearah dadanya.

Walaupun tenaga serangan. itu tidak kuat, tetapi justru menyambarnya kebagian yang sangat tepat sekali dibagian jalan darah Tai Tiong Hiatnya, sehingga terpaksa Ciong Lam Cie jadi harus mengelakkannya.

„Kau ...?" katanya dengan suara tergegap, karena dia heran, mengapa Yo Him yang diserang, tetapi serangan itu berbalik menghantam dirinya.

Yo Him yang tidak mengetahui peristiwa tersebut telah mengeluarkan suara makian dan telah berteriak : „Aku akan mengadu jiwa dengan manusia buruk dan rendah pribudi seperti engkau...!" Dan sambil berteriak begitu, tampak Yo

Him telah melompat melancarkan serangan dengan cepat sekali, kepala tangannya telah bergerak dan menghantam lagi.

Gerakan yang dilakukannya itu tidak begitu bertenaga, karena memang Yo Him belum memiliki kekuatan atau tenaga yang bisa dikendalikan. Seperti Iwekang yang telah dimilikinya secara mujijat namun disebabkan Yo Him belum melatih diri dan belum bisa mengendalikannya, telah membuat dia terpaksa harus menyerang dengan mempergunakan tenaga yang biasa saja.

Dalam keadaan demikian, tampak Ciong Lam Cie jadi penasaran sekali, dia telah mengeluarkan suara bentakan lagi, dan mengibaskan lengan bajunya.

Kali ini sengaja Ciong Lam Cie telah mengibas dengan mempergunakan delapan bagian tenaga dalamnya.

Bisa dibayangkan betapa hebatnya tenaga serangan itu, karena dengan delapan bagian tenaga dalam dari seorang tokoh persilatan seperti Ciong Lam Cie itu, walaupun batu kali tentu akan dapat dihancurkannya dengan mudah.

Phang Kui In yang melihat dahsyatnya serangan tersebut, telah mengeluarkan suara seruan berkuatir, keringat dingin juga telah mengucur deras dari kening dan tubuhnya, karena dia menguatirkan sekali keselamatan Yo Him.

Tetapi disebabkan dibelakang tengkuknya itu tertandel dua mata golok, Phang Kui In tidak bisa berbuat apa2, dia hanya bisa menyaksikan Yo Him terancam oleh serangan tenaga kibasan tangan Ciong Lam Cie itu.

Dalam keadaan seperti ini, tampak Ciong Lam Cie bersungguh2 waktu mengibaskan tangannya, karena kali ini dia sudah tidak memikirkan perihal usia Yo Him yang masih terlalu kecil, Ciong Lam Cie hanya dikuasai oleh perasaan penasaran. Maka dia telah melancarkan serangan dengan tidak mengenal perasaan kasihan lagi.

Tetapi Yo Him yang tidak menyadari bahaya yang tengah mengancam dirinya, telah menerjang maju terus, dia sudah memukul sekenanya dengan ilmu2 yang pernah diperoleh nya.

Serangan2 itu tidak mengandung tenaga yang berarti, dan disaat itulah tenaga serangan Ciong Lam Cie telah tiba, namun dengan cepat sekali tenaga tersebut telah memperoleh reaksi dari otot2 disekujur tubuh Yo Him.

Sehingga tenaga serangan yang dahsyat itu tahu2 telah membalik menghantam kearah Ciong Lam Cie.

Tentu saja Ciong Lam Cie jadi terkejut setengah mati, dia sampai mengeluarkan suara teriakan kaget dan cepat2 berusaha mengelakkan diri.

Tetapi gerakannya itu terlambat, karena kuatnya tenaga serangan yang berbalik itu menerjang dirinya, dengan disertai oleh suara teriakan yang tertahan, tampak tubuh Ciong Lam Cie telah terpental, hanya saja tidak sampai terguling dilantai, dan dia telah bisa berdiri kembali dengan muka yang agak pucat. Dia memandang Yo Him dengan sorot mata yang mengandung perasaan heran dan aneh, seperti juga dia tengah memandang hantu disiang hari tampak sinar matanya memperlihatkan perasaan takut yang luar biasa, dihatinya juga dia berpikir : „Hemm, tidak percuma dia menjadi puteranya Sin Tiauwei Taihiap ternyata sekecil ini dia telah memiliki kepandaian yang luar biasa, yang bisa menolak tenaga serangan lawan ! Inilah sulit ! Jika setiap kali menyerang tenaga serangan akan berbalik, tentu akan merepotkan penyerangnya! Hebat ! Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko ternyata telah berhasil menciptakan ilmu semacam itu untuk puteranya...!\".

Tetapi dimukanya Ciong Lam Cie tidak memperlihatkan perasaan kagumnya itu, bahkan dia memperlihatkan mimik muka yang bengis sekali.

Sedangkan wakil Pangcu dan anak buah yang lainnya waktu melihat Pangcu mereka terpental begitu rupa, semuanya jadi terkejut dan berkuatir sekali. Tetapi waktu mereka memperoleh kenyataan Pangcu mereka tidak mengalami suatu cidera apa2, dengan sendirinya telah membuat mereka menjadi tenang kembali.

Saat itu, Pangcu Tiauw Pang telah berkata dengan suaranya yang dingin “Hemm, pantas saja engkau berkepala besar dan bertingkah! Tidak tahunya engkau memiliki sedikit ilmu ! Baik ! Baik ! aku ingin melihat apakah engkau bisa menghadapi serangan2ku berikutnya. !”

Sambil berkata begitu Ciong Lam Cie telah menghampiri Yo Him lebih dekat dengan sikap yang mengancam.

Phang Kui In waktu itu sesungguhnya tengah girang bukan main, dia melihat dua kali Ciong Lam Cie telah melancarkan serangan kepada Yo Him bahkan yang terakhir dia telah melancarkan serangan dengan tenaga yang hebat sekali, dan nyatanya Yo Him bisa menolak kekuatan tenaga serangan itu.

Tetapi waktu melihat ancaman dari Ciong Lam Cie yang akan melancarkan serangan berikutnya, Phang Kui In jadi tergoncang lagi hatinya.

Dia telah mementang kedua matanya lebar2, karena dia ingin memperhatikan baik2 apakah Yo Him akan bisa melindungi dirinya dari serangan Pangcu Tiauw Pang itu, jika memang Yo Him terancam bahaya kematian, tentu saja Phang Kui In tidak akan memperdulikan ancaman golok kedua anak buah dari Tiauw Pang itu, dia pasti akan menerjang Pangcu dari perkumpulan itu, untuk mengadu jiwa dan melindungi Yo Him.

Yo Him sendiri yang menduga tadi ketua Tiauw Pang itu terhuyung akibat serangan2 tangannya, maka dia jadi tambah berani dan girang, bahkan semangat bertempurnya jadi terbangun.

Dengan berani dia menantikan serangan yang akan dilancarkan oleh ketua Tiau Pang, sepasang matanya telah dipentang lebar.

Disaat itu tampak Ciong Lam Cie telah melangkah semakin dekat, dia mengangkat kedua tangannya keatas, tahu2 tangan kanannya telah bergerak.

„Serr...!“ tetapi serangan tangannya itu menimbulkan angin gempuran yang halus sekali, tidak keras seperti tadi.

Muka Phang Kui In seketika jadi pucat pias, karena dia jadi terkejut sekali waktu melihat cara menyerang dari Pangcu Tiau Pang itu.

Ternyata ketua Tiau Pang itu telah mempergunakan gempuran dengan mempergunakan tenaga serangan. Im (lunak), sehingga dia melancarkan gempuran tanpa menimbulkan angin serangan.

Inilah berbahaya tenaga serangan itu memang sama besarnya dengan tenaga serangan yang dipergunakan dengan gempuran tenaga Yang (keras), tetapi dalam keadaan demikian, berarti otot dan urat ditubuh Yo Him, yang seharusnya dapat menolak setiap tenaga yang menyerang dirinya, tidak akan berfungsi lagi, sebab ketua Tiau Pang itu melancarkan serangan tanpa mempergunakan tenaga kekerasan bahkan lunak seperti kapas.

Tampak Yo Him yang tidak merasakan desakan tenaga serangan lawannya, jadi tambah berani, dengan mengeluarkan suara tertawa dingin, Yo Him telah melangkah maju, dia telah mengayunkan telapak tangan kanannya melancarkan serangan dengan cepat sekali.

Tentu saja hal ini telah membuat Phang Kui In jadi mengeluarkan seruan tertahan, karena Yo Him tentu akan terserang oleh tenaga gempuran yang dilancarkan ketua Tiau Pang itu.

Ciong Lam Cie sendiri jadi girang, dia mengempos semangatnya, didalam gempuran Yang lunak itu ternyata mengandung tenaga serangan yang mematikan.

Dia menduga, dengan Yo Him tidak mengetahui sifat2 pukulannya yang seperti ini tentu Yo Him tidak akan keburu melakukan penangkisan.

Tetapi ketua TiauW Pang itu sama sekali tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Yo Him tidak memiliki ilmu untuk menolak tenaga serangan lawan.

Hanya secara kebetulan saja seluruh jalan darah dan otot Yo Him telah berhasil dibuka oleh Kwee Siang, sehingga otot2 dan urat2 ditubuhnya itu memiliki daya menolak setiap tenaga yang mendesak kearah tubuh Yo Him.

Maka walaupun ketua TiauW Pang itu melancarkan serangan dengan mempergunakan gempuran tenaga yang lunak, dan serangan itu Tidak terlihat membawa angin serangan yang kuat, tetapi waktu tiba disasarannya, serangan itu memiliki kekuatan tenaga dalam yang sangat hebat sekali.

„Bukkkk !" kuat luar biasa, tenaga itu menggempur tubuh Yo Him.

Tetapi inilah suatu kesalahan besar yang dilakukan oleh Ciong Lam Cie, karena dia tidak mengetahui bahwa otot dan urat ditubuh Yo Him justru baru bekerja jika terserang oleh tenaga dari luar.

Begitu tenaga serangan dari Ciong Lam Cie menghantam dengan keras, disaat itulah tenaga menolak dari otot dan urat besar ditubuh Yo Him mulai bekerja.

Betapa terkejutnya Ciong Lam Cie waktu merasakan tenaga serangannya itu tertolak dan menghantam dirinya lagi.

Karena tidak menduga akan terjadi demikian lagi, Ciong Lam Cie jadi terperanjat bukan main, dia sampai mengeluarkan seruan tertahan dan mati2an menggerakkan

tangan kanannya, dia harus dapat menangkis tenaga serangannya sendiri yang berbalik menghantam dirinya.

„Bukk "" tenaga serangan itu telah menghantam dengan kuat sekali, tetapi telah berhasil ditangkis oleh Ciong Lam Cie, dan begitu tertangkis, segera dia melompat mundur dengan muka yang pucat.

Benar2 Ciong Lam Cie jadi tidak mengerti, mengapa Yo Him bisa memiliki ilmu seaneh itu, dimana setiap serangan2 yang dilancarkan2nya bisa ditolak2nya oleh anak itu tanpa terlihat Yo Him menggerakkan tangannya.

Itulah yang membingungkan Ciong Lam Cie.

Dengan cepat Ciong Lam Cie telah membentak : „Anak setan, ilmu apa yang engkau pergunakan ?".

„Anak setan ? Hemm, engkau yang siluman ! Usiamu telah enam puluh tahun, tetapi ternyata engkau kate dan mirip seorang anak belasan tahun ! Bukankah itu berarti engkau merupakan manusia siluman ?".

Disanggapi begitu oleh Yo Him, tentu saja tubuh Ciong Lam Cie jadi gemetar menahan marah.

„Kau...kau benar2 ingin mampus !" katanya dengan suara yang dingin.

„Hemm. mungkin juga !" kata Yo Him. „Kalau memang engkau memiliki kesanggupan untuk membinasakan diriku, mungkin aku akan mampus ditanganmu ! Tetapi yang jelas, beberapa kali engkau melancarkan serangan, tetapi engkau sendiri tidak berhasil dengan serangan2mu itu...!".

Berulang kali diejek oleh Yo Him, keruan saja darah Ciong Lam Cie naik sampai kekepala.

Tetapi dia teringat, jika dia melancarkan serangan kepada Yo Him, berarti dia akan menyerang dengan tenaga yang kuat

dan tenaga itu jika berbalik menghantam dirinya, niscaya akan menyebabkan dia terserang sendirinya.

Maka dari itu, Ciong Lam Cie telah berdiam diri saja, dia tidak melayani ejekan dari Yo Him.

Kemudian Pangcu dari Tiau Pang ini telah menoleh kepada wakilnya.

„Ciu Toako, kau majulah !” perintahnya. Orang yang dipanggil Ciu Toako itu, wakil Pangcu, yang nama lengkapnya Ciu Ie Ling, telah mengiyakan dengan suara yang serak.

“Baik Pangcu, aku akan membereskan bocah siluman itu !” katanya dengan bersemangat sekali.

Dan dia telah melompat menghampiri Yo Him, dan „Srengg !” cepat sekali dia telah mencabut keluar sebatang pedang.

„Cabut senjatamu !” perintah wakil Pangcu itu dengan suara yang sangat bengis, matanya memandang mengancam.

„Tidak perlu engkau mempergunakan senjata tajam ! Jika memang engkau memiliki keberanian, majulah, mari kita bertempur dengan tangan kosong ! Aku tidak biasa mempergunakan senjata tajam !”

Mendengar perkataan Yo Him, Ciu Ie Ling telah tertawa mengejek.

„Hemmm ! Kalau engkau tidak mau mempergunakan senjata, baiklah ! Terpaksa aku tidak segan2 akan menikammu dengan pedangku ini untuk melenyapkan ilmu silumanmu!”

dan membarengi dengan perkataannya itu, Ciu Ie Ling berlagak ingin melancarkan serangan.

Yo Him jadi berpikir keras.

Dia telah berpikir, jika dia melawan dengan tangan kosong, dia tidak memiliki kesanggupan apa2, sedangkan bertempur

dengan mempergunakan pedang, diapun tidak memiliki ilmu pedang. Memang dia telah mempelajari seluruh kouwkoat (teori) dari ilmu pedang Go Bie Kiamhoat yang diturunkan oleh Kwee Siang, tetapi belum sempat dilatihnya.

Namun Yo Him jadi nekad juga, dia telah berteriak "Tahan !"

"Apalagi ? " tanya Ciu Ie Ling.

„Baiklah ! Akupun akan mempergunakan pedang menghadapimu "

Dan setelah berkata begitu Yo Him telah melangkah menghampiri Kwee Siang, dia berkata : „Encie Siang, maafkanlah, aku ingin meminjam pedangmu !".

Dan setelah berkata begitu, dia mencabut pedang Kwee Siang, sedangkan Kwee Siang tidak bisa ber-kata2, karena dia dalam keadaan tertotok.

Saat itu, dengan cepat sekali, Yo Him telah melangkah kembali dihadapan Ciu Ie Ling.

„Mulailah!" tantangnya dengan suara yang dingin.

Ciu Ie Ling sebagai wakil Pangcu dari Tiauow Pang sebetulnya sangat dihormati oleh orang2 rimba persilatan, karena kiam-hoatnya, ilmu pedangnya memang dahsyat sekali.

Tetapi sekarang, anak lelaki kecil seperti Yo Him berani memandang remeh kepadanya dengan sendirinya telah membuat dia jadi gusar bukan main.

Karena kemarahannya telah me-luap2, dia mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras sekali, dan telah melancarkan tikaman dengan pedangnya.

Yo Him menangkis serangan itu sekenanya saja, dengan mempergunakan salah satu jurus ilmu pedang Go Bie Kiam Hoat.

Tetapi hasilnya luar biasa, pedang ditangan Yo Him bukannya menangkis serangan yang dilancarkan lawannya, justru telah meluncur akan menikam tenggorokan lawannya.

Tentu saja Ciu le Ling jadi terkejut sekali, karena untuk melindungi tenggorokannya dari tikaman mata pedang Yo Him, terpaksa Ciu le Ling harus melompat kebelakang.

Harus diketahui waktu menciptakan ilmu pedang Go Bie Kiamhoat, Kwee Siang telah memikirkan berbagai kelemahan yang ada di bagian2 tubuh lawannya.

Karena dipersiapkan ilmu pedang Go Bie Kiamhoat khusus untuk kaum wanita, maka diutamakan adalah kegesitan, bukan kekuatan.

Sehingga Kwee Siang telah berusaha mencari kemungkinan tidak melayani serangan lawan dengan kekerasan, dan dia telah menciptakan setiap serangan lawan dilawan dengan serangan lagi. tetapi setiap serangan Go Bie Kiamhoat selalu mengincar bagian2 yang berbahaya ditubuh lawan sehingga bisa mematikan.

Dengan demikian, tentu lawannya akan terdesak dan serangannya akan gagal.

Cepat sekali gerakan dari serangan2 ilmu pedang Go Bie Pay itu, maka dengan sendirinya tanpa mengadu kekuatan tenaga, bisa saja murid Go Bie Pai mendesak lawannya.

Sedangkan Ciu le Ling yang melihat cara bersilat Yo Him dengan pedangnya yang ber-gerak2 aneh itu, tentu saja telah membuat dia terkejut sekali.

Dia jadi berpikir keras, entah siapa sebenarnya Yo Him, mengapa memiliki ilmu pedang yang demikian aneh ?

Dengan penasaran Ciu le Ling telah melancarkan serangan2 lagi dengan tikaman2 pedangnya, gerakan yang dilakukannya itu sangat cepat sekali dan juga mengandung kekuatan yang dahsyat.

Tetapi Yo Him tidak memperhatikan datangnya serangan lawannya, karena dia jadi sibuk melakukan penyerangan2 juga dengan ilmu pedang Go Bie Kiam Hoat.

Setiap pedang Ciu le Ling menyambar datang, maka Yo Him bukannya menangkis, justru dia menggerakkan pedangnya itu mengincar bagian2 yang mematikan ditubuh lawannya.

Dengan sendirinya, telah membuat Ciu le Ling selalu harus menarik pulang pedangnya membatalkan serangannya.

Semakin lama Ciu le Ling jadi semakin sengit. sehingga dia berjingkrak beberapa kali dengan gusar.

Kemudian disertai suara bentakan yang sangat bengis sekali, Ciu le Ling telah melancarkan serangan lagi dengan tikaman2 yang gencar sekali. Gerakan2 yang dilakukannya selain cepat sekali, juga mengincar bagian2 yang mematikan ditubuh Yo Him.

Dalam sekejap mata saja, tampak sinar pedang Ciu le Ling telah ber-kelebat2 dengan kecepatan luar biasa, membuat Yo Him jadi kewalahan untuk menghadapi serangan2 itu, karena dia hanya mengerti teori ilmu pedang Go Bie Pai dan belum pernah melatihnya. Dengan sendirinya, jadi sangat repot menghadapi serangan2 seperti itu, dia telah mengeluarkan suara bentakan yang nyaring sekali, dan memutar pedangnya dengan gerakan „San Hoa Kiam Sut" atau „Ilmu pedang menyebar bunga".

Gerakan2 yang dilakukan oleh Yo Him ternyata bisa menyelamatkan juga diri dan jiwanya, karena pedang ditangannya telah ber-putar2 dengan sangat cepat sekali, telah mengancam ke-bagian2 tempat yang berbahaya ditubuh Ciu le Ling.

Tentu saja Ciu le Ling dibuat terkejut lagi oleh serangan2 Yo Him itu.

Berulang kali Ciu Ie Ling telah mengeluarkan suara teriakan gusar dan membatalkan serangannya, karena dia harus menyelamatkan jiwanya dari ujung pedang Yo Him.

Dalam keadaan demikian, tampaknya Yo Him juga tidak tinggal diam, dia memang memiliki latihan ilmu pedang Go Bie Pai, tetapi dia memiliki hati yang tabah, sehingga dia bisa saja berlaku nekad dengan melancarkan serangan2 yang sangat cepat dan gesit sekali, dengan jurus2 Go Bie Pai yang luar biasa aneh nya.

Go Bie Kiamhoat baru saja diciptakan oleh Kwee Siang, dengan sendirinya ilmu pedang itu jarang sekali yang lihat, dan merupakan ilmu pedang yang baru, maka Ciu Ie Ling sendiri jadi sibuk sekali, dia sampai mengeluarkan suara seruan2 kaget setiap kali hampir

terserang oleh tikaman2 yang dilancarkan Yo Him.

Yo Him dengan beruntun telah mempergunakan jurus2 ilmu pedang Go Bie Pai, dan gerakan2 yang sangat cepat itu tambah membingungkan diri Ciu Ie Ling saja.

Tetapi, setelah lewat sepuluh jurus, akhirnya Ciu Ie Ling telah melihatnya bahwa Yo Him sesungguhnya tidak menguasai ilmu pedangnya itu, karena dia hanya bisa menggerakkan pedangnya itu dengan gerakan2 biasa saja, walaupun aneh, kenyataannya ilmu pedang itu tidak mengandung tenaga yang cukup dahsyat untuk menjatuhkan musuhnya.

Tentu saja Ciu Ie Ling jadi heran melihat keadaan seperti itu, karena Yo Him tampaknya memiliki tenaga yang tidak berarti, namun dia bisa memiliki ber-macam2 ilmu silat dan ilmu pedang yang sangat aneh2.

Tadi Ciu Ie Ling memang telah mendengar bahwa Yo Him adalah puteranya Yo Ko, maka diam2 dia jadi berpikir :

„Hemm, pantas saja dia memiliki iimu2 yang demikian hebat, memang jelas dia putera dari sibuntung keparat itu ! dan setelah berpikir begitu, Ciu le Ling mengawasi lagi kepada serangan2 dan tikaman2 pedang Yo Him.

„Tetapi...mengapa dia tidak memiliki kekuatan lwekang sedikitpun juga ? Setiap tikamannya selalu kosong dan tidak mengandung tenaga yang mematikan ?".

Karena berpikir begitu, dengan cepat Ciu le Ling telah mengeluarkan suara bentakan yang keras, waktu suatu kali pedang Yo Him menyambar kearahnya, tampak pedang itu telah dikibas oleh pedang Ciu le Ling.

Gerakan itu mengandung kekuatan tenaga mengibas yang sangat kuat sekali, karena Ciu le Ling telah mengibas dengan maksud untuk menjatuhkan pedang itu terlepas dari cekalan tangan Yo Him.

JILID 20

TRANGG....! memang pedang ditangan Yo Him berhasil ditangkis oleh Ciu le Ling dan tampak sebatang pedang meluncur terbang ke tengah udara terlepas dari cekalan namun pedang itu adalah pedangnya Ciu le Ling.

Sedangkan Ciu le Ling telah melompat keluar gelanggang pertempuran dengan muka yang berubah pucat.

Saat itu rupanya waktu Ciu le Ling menabas dengan pedangnya menangkis pedang Yo Him, telah terjadi suatu peristiwa aneh lagi bagi Ciu le Ling, begitu pedangnya menangkis pedang Yo Him karena dia mempergunakan kekuatan tenaga yang sangat kuat disaat itu otot di telapak tangan Yo Him telah bekerja dengan sendirinya dan menolak dengan kuat, berimbang dengan tekanan2 gempuran atau tangkisan pedang Ciu le Ling sendiri.

Maka bukannya pedang Yo Him yang terlepas dari cekalannya, justru pedang Ciu le Ling yang telah terpental dari cekalannya dan telah terlempar ketengah udara. Keruan saja hal ini telah membuat Ciu le Ling dan jago2 Tiauw Pang yang lainnya jadi terkejut sekali mereka jadi takjub dan menganggap Yo Him benar2 luar biasa sekali.

Sedangkan ketua Tiauw Pang juga jadi kaget bukan main, dia tidak menyangka sama sekali, bahwa sekecil itu Yo Him benar2 telah memiliki ber-macam2 ilmu mujijat

Tadi dia telah melancarkan serangan berulang kali kepada Yo Him dengan mempergunakan tangan kosongnya, tetapi selalu pula tenaga serangannya itu berbalik menghantam kepadanya.

Dan sekarang Ciu le Ling telah gagal menghadapi Yo Him dengan pedang, maka peristiwa ini merupakan peristiwa yang jarang sekali terjadi dan belum pernah dialami oleh orang2 Tiauw Pang itu.

Apa lagi Pangcu dari Tiauw Pang dan Ciu le Ling juga bukan manusia2 yang lemah sehingga dengan adanya peristiwa seperti ini, telah membuat mereka tidak mengerti, anak sebesar Yo Him bisa memiliki kepandaian yang demikian tinggi.

Kemudian Pangcu dari Tiauw Pang ini telah mengerahkan seluruh tenaga, lwekangnya dia telah mengulurkan tangannya, dengan maksud akan mencengkeram bahu dari Yo Him.

Gerakan yang dilakukan oleh Pangcu dari Tiauw Pang ini sangat cepat sekali, di samping itu angin serangan yang ditimbulkan oleh telapak tangannya itu mengandung kekuatan tenaga yang sangat hebat sekali.

Dalam keadaan demikian Yo Him juga tidak bisa berdiam diri.

Lawannya bukan melancarkan serangan dengan memukul atau menghantam, justru lawannya itu telah melancarkan serangan dengan mempergunakan cengkeraman tangan.

Jika sampai bahunya atau tubuhnya bagian yang lain kena dicengkeiam oleh ketua dari Tiau Pang, niscaya akan menyebabkan dia mengalami kecelakaan yang tidak kecil, karena sepuluh jari2 tangan itu memiliki kekuatan

yang sangat dahsyat yang dapat niencengkeram hancur tulang2 di tubuh Yo Him.

Tetapi Yo Him tidak merasa takut, dengan cepat dia telah menyingkir kesamping.

Gerakan yang dilakukan oleh Yo Him memang tidak begitu cepat, sehingga Pangcu dari Tiau Pang itu telah sempat mengulangi serangannya lagi untuk mencengkeram punggungnya Yo Him.

Dan kali ini Yo Him tidak bisa mengelakkan diri dari serangan tersebut, karena itu dengan hebat punggungnya telah kena dicengkeram oleh ketua Tiau Pang itu.

„Brett ...!“ pakaian dibagian punggung Yo Him telah robek kena dicengkeram, karena Yo Him masih sempat untuk menjauhi diri. dengan sendirinya dia bisa selamat dari terluka ditangan ketua Tiau Pang itu.

Namun bajunya yang telah robek itu menyebabkan Phang Kui In yang menyaksikannya jadi mengeluarkan seruan tertahan karena terkejut.

Tetapi Yo Him dengan cepat telah menghadapi ketua Tiau Pang itu lagi. Berani dan tabah sekali anak ini.

Sedangkan Ciong Lam Cie tambah bersemangat waktu melihat dia telah berhasil merobek pakaian Yo Him.

Dengan cepat dia telah melompat dan melancarkan serangan pula, dia mengulurkan tangannya untuk mencengkeram lagi.

Gerakannya kali ini dilakukannya lebih cepat dari pada gerakan yang tadi dan tangannya telah diulurkan untuk mencengkeram dengan kuat sekali

Yo Him akhirnya melihat bahwa dirinya tidak mungkin bisa menghadapi tokoh persilatan seperti Ciong Lam Cie, karena walaupun dia telah memiliki lwekang yang mujijat dan aneh, tetapi Ciong Lam Cie telah mengetahui kelemahannya itu, sehingga dia telah melancarkan serangan2nya dengan hanya mempergunakan jari tangan belaka, yang dipergunakan untuk mencengkeram.

Maka tenaga yang meluncur dari jari tangannya itu hanya berseliweran perlahan sekali, menyebabkan tenaga memantul dari otot maupun urat jalan darah ulama ditubuh Yo Him tidak berarti apa2 untuk Ciong Lam Cie,

Dengan mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras, berulang kali Yo Him telah diserang oleh Ciong Lam Cie.

Walaupun dalam keadaan tertotok, tetapi Kwee Siang bisa melihatnya bahwa keadaan Yo Him sangat terancam oleh serangan2 yang dilancarkan oleh Ciong Lam Cie.

Tetapi dia dalam keadaan tertotok, tidak bisa dia memberikan bantuan maupun pertolongannya.

Sehingga Kwee Siang jadi berkuatir dan bingung sekali.

Dengan mempergunakan kekuatan tenaga dalamnya, beberap kali Kwee Siang berusaha membuka toikan ditubuhnya, namun gagal. Tampaknya cara menotok yang dilakukan oleh Ciong Lam Cie merupakan totokan yang aneh dan luar biasa sekali, sehingga sulit sekali untuk dibuka dengan kekuatan sendiri.

Dengan gagalnya Kwee Siang berusaha membuka totokan ditubuhnya, gadis ini jadi mengeluh beberapa kali dan benar2 berkuatir sekali, karena dia tidak berdaya untuk menolong Yo Him, walaupun dia melihat Yo Him dalam tekanan dan ancaman bahaya yang tidak kecil di tangan ketua Tiau Pang.

Disaat itu, angin serangan ketua Tiau Pang telah berseliweran kuat dan lunak bergantian, untuk mengelabui lwekang aneh yang dimiliki Yo Him.

Sampai akhirnya Yo Him tidak berdaya waktu pergelangan tangannya dicekal oleh ketua Tiau Pang. Tubuhnya telah dilontarkan ketengah udara.

Waktu tubuhnya meluncur turun, justru jari tangan ketua Tiau Pang itu telah bergerak menotok jalan darah Yo Him, maka tubuhnya segera terbanting dilantai tanpa bisa bergerak lagi, karena Yo Him telah dalam keadaan tertotok.

Phang Kui In waktu melihat apa yang telah dialami oleh Yo Him jadi mengeluarkan suara seruan tertahan dan telah melompat ketengah gelanggang tanpa nempedulikan lagi ancaman mata golok dari kedua anggota Tiau Pang itu.

Tetapi ketua Tiau Pang itu telah tertawa ber-gelak2 dengan suara yang nyaring sekali, dia telah berkata dengan suara yang bengis: „Engkau mana bisa melayani aku ? Lebih baik engkau kembali duduk ditempatmu agar engkau tidak mengalami peristiwa dan penderitaan seperti mereka berdua itu. Kembali kekursimu!!".

Tetapi Phang Kui In telah nekad benar, dengan mengeluarkan bentakan : „Aku akan mengadu jiwa dengan kau !" dia telah melompat dan melancarkan serangan2 dengan mempergunakan kedua tangannya.

Tubuhnya telah meluncur menerjang ketua Tiau Pang itu, gerakannya sangat cepat sekali, juga kedua telapak tangannya

yang dipergunakan untuk menghantam itu mengandung kekuatan yang cukup dahsyat.

Tetapi Ciong Lam Cie telah mengeluarkan suara tertawa mengejek, dia telah menggerakkan kedua tangannya untuk menangkis serangan yang dilancarkan oleh lawannya itu.

„Takkk !” kedua telapak tangan Phang Kui In telah ditangkis oleh ketua Tiau Pang dan tubuh Phang Kui In telah terpental keras sekali terbanting dilantai perahu.

Phang Kui In merasakan pergelangan tangannya itu sakit sekali. Dada sebelah kiripun dirasakan nyeri dan ngilu sekali, mungkin dia telah terluka didalam.

Tetapi dengan penasaran dan nekad sekali, Phang Kui In telah melompat dengan gerakan yang sangat gesit sekali, dia telah mengeluarkan suara bentakan mengguntur dan telah menerjang maju lagi.

sambil menerjang kedua tangannya disilangkan, dia telah melancarkan gempuran yang sangat kuat sekali, karena Phang Kui In dalam nekadnya itu telah memusatkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya di kedua tangan nya itu.

Dia bermaksud akan mengadu jiwa dengan Ciong Lam Cie, maka Phang Kui In melancarkan gempuran itu tanpa memikirkan keselamatan dirinya lagi

Angin serangannya itu berkesiuran dengan keras sekali, dan juga angin serangan tersebut telah menggempur kuda2 Ciong Lam Cie.

Tetapi Ciong Lam Cie walaupun muka dan bentuk tubuhnya yang kecil itu seperti seorang anak kecil, namun Pangcu Tiau Pang ini merupakan seorang ahli silat yang telah berpengalaman sekali.

Sama sekali kuda2nya tidak tergoyahkan oleh serangan yang dilancarkan oleh Phang Kui In, bahkan Ciong Lam Cie menantikan sampai tenaga serangan yang dilancarkan Phang

Kui In telah dekat dengannya, disaat itulah dengan, mengeluarkan suara seruan yang sangat panjang sekali, Ciong Lam Cie telah menangkis gempuran Phang Kui In.

„Brukkk....bukkk !” dua kekuatan tenaga dalam yang dahsyat sekali telah saling bentur dengan keras, dan dengan tenaga saktinya Ciong Lam Cie telah membuat tubuh Phang Kui In terpelantak dan terbanting dilantai perahu, terus tidak bergerak lagi, karena Phang Kui In telah pingsan tidak sadarkan diri.

Ciong Lam Cie telah tertawa dingin, sikapnya angkuh sekali.

„Bawa mereka ke kamar tahanan...!” perintahnya dengan suara yang congkak sekali.

„Kami menerima perintah !” teriak beberapa orang pengawal ruangan, yang segera menggotong tubuh Kwee Siang, Yo Him dan Phang Kui In ke kamar tahanan.

Ketiga orang tawanan Tiau Pang itu telah dibawa keruangan bawah kapal itu, dan kemudian dimasukkan kedalam sebuah ruangan yang gelap tidak memiliki penerangan sedikitpun juga.

Kwee Siang walaupun dalam keadaan tertotok, matanya bisa menyaksikan segala apa.

Dia melihat, bahwa mereka bertiga telah tertawa oleh pihak Tiau Pang, berarti sulit sekali bagi mereka untuk melarikan diri, terlebih lagi dirinya bersama Yo Him dalam keadaan tertotok, sedangkan Phang Kui In dalam keadaan pingsan, mungkin juga tengah terluka didalam yang parah sekali....

Saat itu, Yo Him juga telah tersadar dari pingsannya, tetapi tubuhnya dalam keadaan tertotok seperti Kwee Siang, dia tidak bisa menggerakkan tubuhnya.

Keadaan di sekitar tempat itu gelap sekali, karena ruangnya tertutup, sehingga tidak setitik sinar pun yang menembus masuk.

Sedangkan Yo Him baru saja tersadar dari pingsannya, maka melihat sekelilingnya yang gelap pekat seperti itu, dia menduga bahwa dirinya telah berada di dalam neraka.

Dia telah mengawasi sejenak keadaan disekitarnya, sampai akhirnya waktu Yo Him mendengar suara napas seseorang, dia telah memanggil perlahan : „Paman Phang....? Encie Siang ?".

Yo Him memanggilnya dengan perlahan, dengan suara yang ditekan, karena dia ragu2 kalau dia masih hidup didalam dunia, sebab begitu dia siuman dari pingsannya, justru sekitar dirinya gelap pekat, sehingga untuk melihat tubuhnya sendiri saja tidak bisa.

Apa lagi saat itu Yo Him merasakan tubuhnya kaku tidak bisa bergerak, maka dia menduga dirinya telah meninggal dunia dan telah dikubur didalam tanah....

Keadaan seperti ini telah membuat Yo Him jadi ragu2, maka waktu dia memanggil Phang Kui In dan Kwee Siang, dia memanggilnya dengan suara yang perlahan sekali.

Kwee Siang mendengar suara Yo Him, dia jadi girang sekali.

„Aku disini, adik Him ...!" kata Kwee Siang dengan cepat. „Apakah engkau sehat2 saja ? Tidak terlukakah tubuhmu ?".

Yo Him menghela napas.

„Encie Siang, rupanya kita berdua telah mati, bukan ?" tanya Yo Him.

„Telah mati ? Mengapa begitu ?" tanya Kwee Siang tidak mengerti.

„Bukankah sekarang ini kita berdua berada dalam timbunan tanah, kita telah dikubur ? Tubuh kita tidak bisa digerakkan karena tertimbun tanah, bukan ?".

Kwee Siang tertawa kecil.

„Tidak, kita masih hidup!" kata Kwee Siang cepat.
„Bukankah kita masih bisa bernapas ? Dan masih dapat bercakap2 ? .Kita hanya tertahan oleh pihak Tiauw Pang dan berada dalam keadaan tertotok, sehingga tubuh kita tidak bisa bergerak".

Mendengar perkataan Kwee Siang hati Yo Him jadi agak lega.

„Lalu..lalu mengapa keadaan di sekeliling kita ini gelap sekali ? Semula aku menduga bahwa kita telah berada dalam tanah atau dineraka...!"

kata Yo Him lagi. „Dan...di mana paman Phang ?".

„Kita dikurung didalam, ruangan yang rapat dan tidak memiliki sinar sedikit pun juga, kita berada dalam ruangan tawanan, maka dari itu, kita harus berusaha meloloskan diri. Sedangkan paman Phang mu dalam keadaan pingsan, karena telah dirubuhkan ketua Tiauw Pang itu...! Yang terpenting bagaimana aku bisa membuka totokan ditubuhku...jika totokan ditubuhku bisa dibuka, aku bisa memikirkan lebih lanjut cara bagaimana kita bisa meloloskan diri...!".

„Apakah aku tidak bisa membuka totokan ditubuhmu, encie Siang ?" tanya Yo Him.

„Kau ?" dan Kwee Siang berdiam sejenak, tampaknya dia tengah berpikir keras.

Tetapi kemudian dia telah berseru girang.

„Adik Him ! Kita akan tertolong !" teriaknya. „Kau bisa membuka totokan di tubuhku mempergunakan jalan pernapasanmu yang aneh itu .! Kini engkau harus berusaha

membuka totokan ditubuhmu sendiri dulu, kau turuti petunjukku !”

“Baik encie Siang !” menyahuti Yo Him, yang juga ikut girang.

Setelah itu, Kwee Siang berkata dengan suara yang tidak begitu keras karena dia kuatir di luar ruangan kamar tahanan itu adda anak buah Tiauw Pang.

„Kau salurkan pernapasanmu kejalan darah Wie-cing-hiat didekat pundakmu.!” kata Kwee Siang memberikan petunjuknya bagaimana Yo Him harus menyalurkan jalan pernapasannya untuk membuka totokan tubuhnya.

Yo Him menuruti dia merasakan pundaknya ngilu.

“Pundakku ngilu dan sakit sekali !”

Kata Yo Him memberitahu keadaannya itu.

“Biar ... tidak apa? engkau tahan dulu!” Kata Kwee Siang.

“Sekarang engkau salurkan pernapasanmu itu ke jalan darah Hai-tiong-hiat, lalu memutar setengah lingkaran, tiga dim dari Hai Tiong-hiat, yaitu kejalan darah Pie liang hiat”.

Yo Him menuruti terus petunjuk2 yang diberikan Kwee Siang.

Setelah dia menyalurkan pernapasannya sampai kejalan darah Pie liang hiat, seketika itu juga terasa hawa hangat bergolak diperutnya.

Kuat sekali golakan hawa panas itu. seperti juga bola api yang ber-putar2 dan semakin lama jadi semakin panas juga.

Yo Him segera memberitahukan keadaan nya itu kepada Kwee Siang.

„Cepat kau salurkan jalan pernapasanmu kejalan darah Sim-touw-hiat...!” perintah Kwee Siang, nada suaranya girang bukan main. Yo Him menuruti.

Dan seketika itu juga Yo Him merasakan bola api yang panas didalam perutnya itu seperti buyar dan sekejap mata saja dia sudah terlepas dari totokan yang dilakukan oleh Ciong Lam Cie, karena dia telah berhasil menggerakkan kaki dan tangannya.

Rupanya tenaga totokan itu telah buyar oleh kekuatan napas dari Yo Him.

Segera YoHim bangkit, dia jalan me raba2

"Kau dimana encie Siang ?" tanya Yo Him .

„Ya, kekanan, aku berada disini, dua langkah lagi !" kata Kwee Siang memberitahukan nya.

Harus diketahui, jika Yo Him memang tidak memiliki latihan mata, sedangkan Kwee Siang justru telah terlatih matanya, walaupun berada dalam ruangan yang sangat gelap pekat, dia masih bisa melihat cukup jelas.

Yo Him menuruti petunjuk Kwee Siang maka dia bisa sampai disamping sigadis.

„Kini per-tama2 engkau harus menotok jalan darah Bao-siang hiatku. .!"

Kata Kwee Siang. „Cepat, jangan ragu2...!"

Memang Yo Him jadi ragu2, karena dengan menotok tubuh si gadis berarti tangannya akan bersentuhan dengan tubuh sigadis.

Tetapi dibentak begitu oleh Kwee Siang, Yo Him jadi tidak ragu2 lagi, dia telah menggerakkan tangannya untuk menotok jalan darah Ban Siang Hiati Kwee Siang.

„Ya, tepat totokanmu itu, kini hati2, engkau harus menotok yang tepat jalan darah Bun Cie Hiati, tiga dim dipinggul, jangan meleset, karena terpisah satu dim terdapat jalan darah Bian-to-hiati, jalan darah yang bisa mematikan...!"

Yo Him melaksanakan perintah Kwee Siang dengan hati2. Dia memang telah mengerti letak jalan darah, karena waktu Kwee Siang mengajari dia dasar2 ilmu lwekang, dia telah memperoleh petunjuk mengenai letak jalan darah itu.

Sebagai seorang anak yang cerdas sekali, maka Yo Him bisa mengingatnya dengan baik letak jalan darah itu.

Setelah itu, Kwee Siang memberi petunjuk lagi agar Yo Him menotok beberapa jalan darah lainnya.

Yo Him melakukannya dengan tepat sekali.

Waktu Yo Him terakhir kali menotok jalan darah Sung-ko-hiat didekat pundak sigadis. maka Kwee Siang telah dapat melompat bangun.

„Ya, bebaslah kini aku dari totokan orang she Ciong itu i" kata Kwee Siang.

Yo Him juga jadi girang, tetapi belum lagi Yo Him sempat .ber-kata2, Kwee Siang telah berkata kepadanya : „Adik Him engkau tentu heran bukan, mengapa aku yang memiliki kepandaian yang tinggi tidak bisa membuka sendiri totokan ditubuhku, sedangkan engkau yang belum memiliki kepandaian yang berarti telah bisa membuka totokanmu itu sendiri ?".

„Benar, encie Siang ...!" seru Yo Him dia memang heran, mengapa justru tadi Kwee Siang mengetahui dan memberikan petunjuk kepadanya agar jalan pernapasannya itu disalurkan dari jalan darah yang satu kejalan darah yang lainnya, tetapi mengapa Kwee Siang tidak bisa membuka sendiri jalan darahnya yang tertotok itu.

„Sesungguhnya, disini letak kemujijatan dari kekuatan tenaga dalammu yang luar biasa itu..." berkata Kwee Siang. „Seperti engkau juga telah mengetahui bahwa engkau telah memperoleh kekuatan lwekang yang hebat sekali, lwekang

yang mengandung kemujijatan. sehingga bisa memukul balik kembali setiap

tenaga yang menghantam ketubuhmu, karena otot dan jalan darah utamamu itu akan bekerja begitu diserang dari luar. Maka aku jadi yakin bahwa engkau bisa membuka sendiri totokan di tubuhmu dengan mempergunakan pernapasanmu yang aneh itu...! Dan dugaanku ternyata tepat, engkau berhasil ! Bahkan dengan totokan2 jari tanganmu itu, yang mengandung lwekang yang mujijat itu, engkau telah, berhasil menolongku ! Maka dari itu, ini telah membuktikan bahwa engkau memiliki lwekang yang dahsyat sekali, sayangnya engkau belum mengetahui cara untuk menyalurkannya ! Jika memang nanti kita telah berhasil meloloskan diri dari orang2 Tiauw Pang,. dan telah bertemu dengan ayahmu, kita mencari tempat yang sepi, aku akan memberikan petunjuk2- kepadamu, begitu pula engkau boleh meminta petunjuk ayahmu "jika saja engkau mengetahui cara2 untuk menguasai dan mengendalikan pernapasanmu tentu engkau akan memiliki suatu kekuatan yang sulit dilawan..!" Yo Him jadi girang sekali.

„Terima kasih encie.,..!" katanya.

“Walaupun aku memiliki lwekang yang tinggi, tetapi lwekangku itu saja, tidak mempunyai kemujijatan yang seperti engkau miliki, aku memperoleh lwekangku ini berkat latihan, maka walaupun aku telah mengerahkan lwekangku itu untuk membuka totokan Ciong Lam Cie, kenyataannya aku gagal, karena totokan orang she Ciong itu sangat aneh sekali ! Tetapi dengan lwekangmu yang aneh dan sangat mujijat itu, ternyata totokanku dapat digempur buyar ...!!".

Mendengar keterangan yang diberikan oleh Kwree Siang, tentu saja telah membuat Yo Him jadi bertambah girang.

Kemudian tampak Kwree Siang telah berkata lagi : „Mari kita melihat keadaan paman Phang-mu itu ...!!".

Yo Him baru teringat kepada Phang Kui In, kembali perasaan kuatir menguasai dirinya. Dengan dituntun oleh Kwee Siang, Yo Him diajak menghampiri Phang Kui In.

Saat itu mata Yo Him juga telah terbiasa di tempat gelap, sehingga dia bisa melihat samar2 paman Phang-nya itu menggeletak dilantai tanpa bergerak,

Kwee Siang telah berjongkok, dia telah memeriksa keadaan Phang Kui In.

„Hemmm, paman Phangmu telah terluka di dalam, urat besar didada kirinya, yaitu urat besar Bian-tiang-hiatnya, telah tergeser....!“ menjelaskan Kwee Siang setelah memeriksa tubuh Phang Kui In.

Yo Him jadi tambah berkuatir, hampir saja dia menangis karena bingung,

Disaat itu Kwee Siang telah sibuk mengurus tubuh Phang Kui In, dan dia berusaha, mengembalikan urat besar didada kiri Phang Kui In yaitu urat besar Bian-tiang-hiatnya. keposisi yang semula.

Tetapi pekerjaan itu tidak mudah dan urutan tangan Kwee Siang tidak sanggup menggeser urat itu dengan baik.

Tiba2 Kwee Siang telah teringat sesuatu, dia mengeluarkan seruan tertahan yang perlahan sekali.

Yo Him jadi terkejut.

Tadi dia dengan tegang sedang memandangi Kwee Siang yang sibuk mengurus dada paman Phangnya itu, dan dia jadi terkejut ketika melihat Kwew Siang mengeluarkan suara seruan tertahan seperti itu.

“Ada apa encie Siang?” tanya Yo Him dengan berkuatir sekali.

“Hemm, rupanya paman Phang-mu ini bisa ditolong oleh kau pula, adik Him!!“ kata Kwee Siang. Dengan lwekangmu

yang mujijat itu urat besar itu bisa dikembalikan keposisinya yang semula.”

Mendengar itu tentu saja Yo Him jadi sangat girang, dan dia mengiyakan berulang kali.

“Cepatlah encie Siang bagaimana caranya aku bisa menolong paman Phang, tolong kau beritahukan kepadaku !” kata Yo Him tidak sabar.

“ tenang, tidak akan terlambat, walaupun terluka akibat tergesernya urat besar didada kirinya, namun paman Phangmu itu tidak mengalami ancaman kematian.....jangan membuat suara berisik, nanti menarik perhatian anak buah dari orang she ciong itu ...!”.

Yo Him meleletkan lidahnya, dia baru teringat bahwa mereka memang sedang berada dikamar tahanan musuh, maka dia telah menutup mulut tidak ber-kata2 lagi.

Sedangkan Kwee Siang telah memberikan petunjuknya, dia meminta kepada Yo Him agar duduk didekat tubuh Phang Kui In, duduk disebelah kanannya.

Dengan suara yang perlahan sekali Kwee Siang memberikan petunjuknya apa yang harus dilakukan oleh Yo Him. Jalan darah yang harus ditotok oleh Yo Him ternyata banyak jumlahnya, karena setiap kali Kwee Siang menyebutkan nama jalan darah yang harus ditotok di tubuh Phang Kui In, Yo Him harus menotok dengan mempergunakan tenaga mujijatnya. “Sie-tung-hiat, Mie-ko-hiat, urut perlahan jalan daerah Liu-bong-hiat, kemudian totok lagi jalan darah Kie-mui-hiat didekat lutut, kau harus mengurut jalan darah Ma-siang-hiat, dan kini urutlah jalan darah Lu-cing Hiat ... ”.

Begitulah Kwee Siang telah menyebutkan terus menerus jalan darah yang harus ditotok oleh Yo Him. jumlah jalan darah yang harus ditotok oleh Yo Him ditubuh Phang Kui In ternyata sangat banyak jumlahnya.

Peluh yang besar2 telah memenuhi kening dan tangan Yo Him, keringat itu menunjukkan bahwa Yo Him telah lelah sekali. Tetapi Kwee Siang menyadari bahwa pertolongan yang tengah diberikan kepada Phang Kui In tidak boleh tertunda, karena jika sampai tertunda, berarti akan menyebabkan bahaya yang tidak kecil untuk Phang Kui In, karena jalan2 darah yang telah terbuka itu akan kemasukan hawa kotor yang belum lagi dilenyapkan. Maka dari itu Kwee Siang meneruskan petunjuknya tanpa memperdulikan bahwa Yo Him telah lelah sekali.

Yo Him juga menguatkan hatinya untuk dapat melakukan terus tugasnya, demi keselamatan paman Phangnya ini. Walaupun kepalanya mulai pusing dan juga matanya mulai ber-kunang2, tetapi Yo Him tidak berani beristirahat. Setiap kali Kwee Siang menyebutkan jalan darah yang harus ditotoknya, segera juga Yo Him melakukannya dengan cepat.

Setelah menotok lebih dari seratus jalan darah di tubuh Phang Kui In, barulah orang she Phang itu menggeliat perlahan dan tersadar dari pingsannya, terdengar dia mengeluarkan suara keluhan pendek.

„Phang Susiok !" berseru Yo Him gembira melihat paman Phangnya telah tersadar,

„Sssttt !" Kwee Siang memperingati Yo Him agar tidak menimbulkan suara berisik, karena bisa menarik perhatian orang diluar kamar tahanan ini, berarti mereka bisa celaka, karena mereka bertiga dalam keadaan yang lemah.

Yo Him juga menyadari bahaya yang bisa timbul oleh kecerobohannya itu, maka anak ini teiah meletakkan lidahnya dengan sikap yang lucu, sehingga mau atau tidak Kwee Siang ikut tersenyum oleh sikap anak itu.

„Ayo kita mulai lagi membersihkan pengaruh kotor ditubuh paman Phangmu, masih ada puluhan jalan darah lagi yang harus ditotok olehmu...!" kata Kwee Siang yang kemudian

menyebutkan satu persatu jalan darah yang harus ditotok oleh Yo Him dengan mempergunakan tenaga mujijat yang ada padanya.

Keadaan seperti itu berlangsung terus sampai beberapa saat lamanya, dan tampak Phang Kui In telah tersadar dari pingsannya dan dia telah berhasil menggerakkan tubuhnya, berusaha untuk duduk.

Yo Him dan Kwee Siang yang melihat telah cepat2 mengulurkan tangan mereka, untuk membantu paman Phang tersebut duduk dengan tubuh yang masih lesu.

„Phang Susiok, akhirnya kau bisa diselamatkan juga !" kata Yo Him sambil tersenyum.

„Ya, kau juga harus merasa berterima kasih pada Kwee Liehiap, karena Kwee Liehiap yang telah menyelamatkan kita. Coba kalau tidak ada Kwee Liehiap, bukankah berarti aku akan menemui bencana dan meninggal, dan engkau pun akan terus dalam keadaan tertotok tidak berdaya.....?”

„Tunggu dulu Phang Lo-enghiong, bukan aku yang telah menolongimu... justru aku pun telah ditolong oleh seseorang ...! kata Kwee Siang cepat memotong perkataan orang she Phang itu.

Phang Kui In jadi tertegun, dia memandang dengan sorot mata terkejut, katanya dengan ragu2 : „Ada seorang pendekar sakti lainnya yang telah menolongi kita ?”:

Kwee Siang mengangguk.

„Ya, Phang Lo-enghiong dan Siau-w-moy (aku) telah ditolong oleh Yo Him...!” menjelaskan Kwee Siang.

„Hah ?” tentu saja Phang Kui In jadi tambah terkejut.

„Yo Him per-tama2 membuka totokan ditubuhnya menurut ilmu tenaga dalam seperti yang kuberikan, kemudian setelah berhasil membebaskan dirinya dari totokan, barulah dia

membuka totokan ditubuhku dengan mudah lalu menotok pula jalan darah jalan darah Phang Lo-enghiong, sehingga kita jadi dapat selamat dari pengaruh totokan si jahat she Ciong itu!"

„Sungguh luar biasa dan sulit bisa dipercaya !" kata Phang Kui In sambil geleng2kan kepalanya mengawasi kearah Yo Him, bagaikan ada sesuatu yang telah menakjubkan hatinya.

Yo Him mengangguk, katanya ; „Benar Phang Susiok, tadi Ciecie Siang telah memberikan petunjuknya, jalan darah yang mana harus ditotok olehku menurut encie Siang aku memiliki lwekang yang mujijat, yang melebihi lwekangnya sendiri yang telah dilatihnya selama belasan tahun ! Menurut Encie Siang bahwa di tubuhku terdapat suatu keistirnewaan pada jalur2 jalan darahku".

Setelah tertegun sejenak lagi, tiba2 Phang Kui In tertawa ber-gelak2 dengan keras.

Untung saja Kwee Siang bergerak cepat. Gadis ini terkejut sekali waktu melihat Phang Kui In tertawa keras, tanpa pikir panjang lagi Kwee Siang telah mengulurkan tangannya membekap mulut jago she Phang itu.

„Hati2 Phang Lo-enghiong". Kita bisa celaka, suara tertawamu itu bisa memancing kedatangan lawan....!" Kwee Siang telah memperingati.

Phang Kui In jadi terkejut, dia baru teringat bahwa diri mereka tengah berada dalam kekuasaan musuh. Maka dari itu dengan penuh penyesalan Phang Kui In mengangguk. Sedangkan Kwee Siang telah menarik pulang tangannya kembali.

„Sekarang yang perlu kita pikirkan", kata kwee Siang lagi, tindakan apa yang harus kiia lakukan untuk meloloskan diri dari tangan orang she Ciong itu ?".

Phang Kui In juga tampaknya bingung sekali.

„Ciong Lam Cie memiliki kepandaian yang tinggi dan diatas kepandaian kita tampaknya tidak mudah kita melarikan diri dari jaringan anak buahnya yang berjumlah cukup banyak dan juga masing2 memiliki kepandaian yang tinggi. Maka kita tidak boleh berlaku ceroboh, sekali saja mereka mengetahui kita sudah terbebas dari tolok mereka dan juga sekali saja mereka mengetahui kita akan melarikan diri, tentu diri kita akan dianiaya lebih berat dan lebih menyakitkan. Atau kemungkinan juga kita bertiga akan dibinasakan.”

“benar Phang Loenghiong akupun berpikir begitu, kita harus merencanakan sebaik mungkin cara yang terbaik untuk bisa meloloskan diri dari tangan orang she Ciong itu !.”

„Atau kita pecahkan dinding kapal ini untuk menerobos keluar, kedalam air laut dan berenang meninggalkan kapal ini ?” Phang Kui In telah memberikan sarannya.

„Bagaimana jika kita sekarang ini sedang berada ditengah lautan yang jauh dari daratan. bukankah berarti kita membinasakan jiwa kita sendiri, membunuh diri dengan cara seperti itu ?” bantah Kwee Siang.

Phang Kui In jadi tertegun lagi memandang kosong dalam kegelapan seperti itu.

„Memang serba sulit...!” menggumam Phang Kui In kemudian dengan suara yang perlahan, seperti juga dia tengah berkata kepada dirinya sendiri.

„Ya dalam hal ini kita seperti juga terjepit dalam dua pilihan. Pertama, kita membiarkan berdiam diri saja ditawan oleh orang she Ciong itu dan kita lihat apa yang dikehendaknya nanti...atau kita menempuh bahaya mengadu untung menjebolkan dinding perahu ini dan kemudian berenang keluar...!” setelah berkata begitu, Kwee Siang menghela napas berulang kali.

Phang Kui In bertiga jadi bingung juga dan mereka serba salah dalam menentukan sikap dan langkah2 bagaimana yang harus mereka ambil.

Waktu itu tampak Yo Him telah berkata dengan suara yang ragu2

"Bagaimana jika kita mengadu nasib dengan menjebolkan dinding kapal dan berenang keluar ? Bukankah dengan langkah demikian kita masih memiliki harapan kalau2 sekarang ini kapal tengah berlayar dan berada tidak jauh dengan daratan ?".

Phang Kui In dan Kwee Siang tidak segera menyahutinya, mereka telah saling pandang sejenak kemudian terdengar Kwee Siang berkata : „Ya, itupun memang cukup baik. Lebih baik kita binasa di lautan dari pada kelak kita akan diperhina terus menerus oleh Ciong Lam Cie, si cebol itu ...!".

Phang Kui In melihat Kwee Siang telah menyetujui untuk mengambil jalan merusak dinding kapal dan menerobos keluar berenang di lautan, diapun mengangguk.

„Ya, aku pun lebih condong mengambil jangkah yang seperti itu ...!" katanya.

Phang Kui In kemudian berunding dengan Kwee Siang, tindakan apa yang per-tama2 harus mereka lakukan. Dan siapa yang harus memecahkan dinding kapal itu. ..Yang jelas, kita harus merusak dinding kapal tanpa bersuara. Jika kita menghajarnya dengan kekerasan dan suara gaduh itu terdengar oleh anak buah Ciong Lam Cie, kemungkinan besar rencana kita akan gagal sama sekali..!".

Phang Kui In mengangkat tangan kanannya memperlihatkan ibu jari tangannya, memuji akan kecerdasan dan ketelitian dari jago wanita she Kwee ini.

„Aku akan memukul dengan serangan Pukulan Kapas, sehingga pukulan itu waktu tiba dikayu dinding kapal ini, tidak

menimbulkan suara yang berisik, tetapi kayu dinding kapal akan rusak hancur karenanya !".

Phang Kui In hanya mengangguk saja, karena dia menyadari walaupun usia Kwee Siang masih muda, tetapi dia memiliki kekuatan yang boleh diandalkan dan kecerdikan yang bisa di puji tinggi.

Kwee Siang duduk menghadapi dinding kapal, dia duduk dengan sikap yang tegak, kedua tangannya diangkat perlahan2 sambil menarik napas dalam2. Kemudian dengan perlahan dia memukul kedepan, seperti juga mengusap dinding kapal itu karena perlahannya pukulan tersebut. Lalu dia mengeluarkan suara siulan yang nyaring, disertai suara 'krekk!' pecahnya dinding kapal dalam lingkaran yang besar, setombak lebih. Air juga telah berhamburan menerobos masuk, mengejutkan Phang Kui In dan Yo Him, tubuh Kwee Siang sendiri telah terdorong oleh serbuan air itu, sampai terguling. Tetapi pendekar wanita ini memiliki kegesitan, cepat sekali dia telah berhasil untuk menguasai diri.

„Biarkan air itu masuk dulu sampai memenuhi ruangan ini, sehingga kita menyelam dan berenang keluar tanpa perlu menghadapi terjangan air..." kata Kwee Siang.

Phang Kui In mendengar itu memuji akan kecerdikan sigadis, karena memang jika mereka berusaha keluar disaat itu juga, berarti mereka harus melawan terjangan air yang menerobos masuk kedalam ruangan, tenaga air sangat kuat dan mereka tidak mungkin berhasil menerobos keluar. Tetapi jika air mulai menggenangi kamar itu dan tinggi air didalam ruang bawah kapal itu telah melewati tepian lobang didinding kapal, mereka bisa berenang keluar tanpa perlu diterjang oleh air pula.

Saat itu juga telah terdengar suara berisik diatas kapal, rupanya suara siulan Kwee Siang yang nyaring dan juga suara air yang menerobos masuk ke ruangan dalam kapal dengan cepat dan keras, telah menyebabkan anak buah Ciong Lam Cie

jadi terkejut dan mereka ter-ge2 berlari untuk melihat ruangan dibawah, dari arah mana suara berisik itu datang.

Alangkah terkejutnya anak buah Ciong Lam Cie waktu melihat ruangan bawah itu telah digenangi penuh air laut, dan mereka ber teriak2 dengan suara yang keras : „Tawanan melarikan diri ! Tawanan melarikan diri ! Dan dinding kapal telah di rusaknya ! Kapal kita akan segera tenggelan !!” Teriakan itu datangnya sangat keras sekali, karena yang ber-teriak2 itu lebih dari belasan anak buah Ciong Lam Cie yang tengah diliputi perasaan panik bukan main.

Saat itu Phang Kui In bertiga dengan Yo Him dan Kwee Siang telah berenang keluar dari liang didinding kapal itu. Memang mereka tidak menemui rintangan dan juga tidak terhalang oleh terjangan air yang menerobos masuk, karena air itu telah menerobos masuk menggenangi lebih dari tepian diatas lobang yang dibuat oleh Kwee Siang.

Dengan menggendong Yo Him, Phang Kui In berenang dengan cepat.

Kwee Siang juga mengikuti dari belakang, pendekar wanita ini memang pandai berenang, maka dalam waktu yang cepat sekali mereka telah berenang meninggalkan kapal itu sejauh puluhan tombak.

Kwee Siang berenang mendahului Phang Kui In dan Yo Him, dia menggerakkan tangan kanannya menunjuk kearah kanan, menganjur kan agar Phang Kui In berenang kearah kanannya.

Phang Kui In mengerti apa yang dikehendaki oleh sigadis, maka dia berenang kearah kanan, arah yang berlawanan dengan kapalnya Ciong Lam Cie.

Sedangkan kapal yang telah kemasukan air itu mulai tenggelam, membuat anak buah Ciong Lam Cie jadi panik sekali. Begitu juga Ciong Lam Cie sendiri jadi marah dan penasaran, tetapi dia menyadarinya bahwa dirinya tidak bisa

mengumbar kemarahan hatinya, yang terpenting adalah menyelamatkan kapalnya dari ketenggelaman itu.

Kurang lebih empat puluh anak buah Ciong Lam Cie segera bekerja. Mereka telah menerobos keruangan bawah yang telah digenangi air, kemudian dengan cepat mereka menambal lobang dinding kapal itu dengan kain² yang tebal, ditambah dengan kayu yang dipantekan untuk menutupi lobang tersebut. Beberapa orang diantara mereka segera mempergunakan gayung yang ber ukuran besar menyendoki air yang telah masuk kedalam kapal untuk dibuang kelaut kembali.

Cukup lama juga mereka bekerja, namun akhirnya mereka bisa juga menyelamatkan kapal mereka dari karam yang cukup mengerikan.

Ciong Lam Cie telah perintahkan anak buahnya untuk mencari Phang Kui In bertiga. Belasan anak buah Ciong Lam Cie telah menurunkan beberapa buah perahu kecil, dan dengan mempergunakan perahu kecil itu mereka berkeliling disekitar kapal mereka mencari jejak Phang Kui In bertiga.

Mereka yakin bahwa Phang Kui In bertiga tidak bisa melarikan diri terlalu jauh. Dan mereka bertiga juga tidak mungkin menyelam terus menerus, walaupun bagaimana mereka tentu akan muncul kepermukaan air mengambil udara segar.

Tetapi walaupun belasan orang anak buah Ciong Lam Cie telah berputar² sekian lama. Ketiga orang buruan mereka itu tidak juga terlihat batang hidungnya.

Akhirnya dengan penuh kemendongkolan dan kemarahan dihatinya, Ciong Lam Cie memanggil pulang anak buahnya itu.

Mereka meneruskan perjalanan dengan cepat. Betapa kecewanya Ciong Lam Cie karena ketiga tawanan itu sesungguhnya merupakan tawanan penting bagi nya se-

tidak2nya Yo Him tentunya bisa dipergunakan untuk memancing kedatangan Sin Tiauw Taihiap Yo Ko.

Tetapi kini ketiga orang tawanannya itu berhasil 'terbang' dari telapak tangannya. Namun Ciong Lam Cie masih terhibur juga bahwa dia telah mengetahui Yo Ko memiliki seorang putera, yaitu Yo Him. Maka kelak jika me reka telah berada didaratan, Ciong Lam Cie akan menyebarkan anak buahnya yang umumnya memiliki kepandaian tinggi, untuk mencari Yo Him.

Waktu itu tampak kapal Ciong Lam Cie berlayar beriringan dengan cepat sekali. Tetapi baru saja mereka berlayar tidak jauh, air laut bergolak dan ber-putar2 cepat, bagaikan ada angin topan yang menerjang, kapal sulit untuk dikendalikan.

Air laut yang ber-putar2 itu kuat bukan main, untung, saja Ciong Lam Cie dan anak buahnya telah mengenal sifat2 air laut, mereka telah terbiasa menghadapi berbagai mara bahaya dilautan, maka mereka tidak menjadi gugup dan telah mempergunakan cara yang cukup baik guna menguasai kapal mereka itu dari terjangan gulungan air laut. Seluruh anak buahnya dikerahkan, dan kapal telah berlayar dengan pesat sekali.....

PHANG KUI IN bertiga wakiu berenang dari liang dinding kapal yang dilobangi oleh Kwee Siang merasakan mereka tidak mungkin menyelam terus menerus didalam air. Se tidak2nya mereka tentu harus sering2 muncul di permukaan air

Terlebih lagi Phang Kui In yang mengggendong Yo Him dipunggungnya, dia membutuhkan udara segar untuk menambah kekuatan tenaganya

Mereka be-runtun2 telah dua kali muncul di permukaan air laut dan melihat sekeliling mereka hanya tampak air laut yang ke-biru2an dan luas sekali. Hal itu memperlihatkan bahwa mereka berada ditengah lautan dan sulit untuk mengharapkan

bisa bertemu dengan daratan. Phang Kui In jadi mengeluh tanpa di kehendaknya, karena dengan berada ditengah lautan seperti itu tentu saja mereka tidak memiliki harapan untuk hidup terus. Karena mereka hanya sanggup bertahan hidup beberapa saat lagi dan kemudian mereka akan kehabisan tenaga dan mati tenggeiam.

Kwee Siang juga menyadari bahaya yang mengancam jiwa mereka bertiga.

Jika saat itu mereka berhasil dua kali muncul di permukaan air, berarti mereka memang masih memiliki kesempatan itu, sebab anak buah Ciong Lam Cie tengah sibuk mengurus tubuh kapal mereka yang berlobang, dan sedang berusaha mencegah kapal mereka tenggelam.

Namun jika anak buah Ciong Lara Cie telah berhasil menguasai keadaan, dan juga telah berhasil menambal dinding kapal yang bocor itu, tentu mereka akan melakukan pengejaran, berarti merekapun akan menghadapi bahaya tidak kecil.

Waktu ketiga orang ini tengah diliputi perasaan yang tidak keruan, yaitu perasaan sedih, penasaran dan marah, karena disebabkan Ciong Lam Cie maka mereka jadi terancam bahaya yang tidak kecil ini, tiba2 sekali Kwee Siang mengeluarkan suara seruan kaget.

Belum lagi lenyap suara seruannya itu. Phang Kui In juga telah mengeluarkan suara seruan tertahan.

Yo Him jadi heran sekali, dia telah bertanya dengan penuh kekuatiran :

“Ada apa Phang Susiok ?”.

„Ada user2 air.....!“ menjelaskan Phang Kui In.

Yo Him jadi terkejut juga, karena user2 air adalah air laut yang menerjang dengan bergulung!, sama sifatnya dengan gulungan angin topan.

Belum lagi Kwee Siang bertiga mengetahui apa yang harus mereka lakukan dalam keadaan terancam seperti ini, tampak air laut telah bergolak. Waktu Phang Kui In ingin meneriaki Kwee Siang agar menyelam dan berenang kearah yang berlawanan dengan user2 air laut itu, justru disaat itulah telah menerjang kearah mereka suatu kekuatan memutar dan menghisap mereka masuk kedalam lautan !.

Phang Kui In tidak sempat mengeluarkan teriakan, tubuhnya telah terhisap dan ber-putar2. Tetapi Phang Kui In merangkul sepasang kaki Yo Him kuat2, dia telah berusaha untuk mempertahankan agar anak itu tidak terlepas dari gendongannya. Siapa tahu user2 air itu hanya sebentar saja, dan nanti mereka bisa menyelamatkan diri ?

Kwee Siang juga telah berseru keras berusaha mengerahkan lwekangnya melawan daya menghisap dari user2 air laut itu, namun Kwee Siang mana sanggup menghadapi daya menghisap yang begitu kuat dari user2 air laut !

Kwee Siang mengeluh pendek, sedangkan tubuhnya telah tenggelam kembali Kedalam lautan, dan ber-putar2 memusingkan kepalanya.

Dia juga sudah tidak bisa melihat sesuatu, dia tidak mengetahui bagaimana nasib Phang Kui In dengan Yo Him.

Dalam keadaan seperti inilah, tampak tubuh Kwee Siang telah lemas tidak bertenaga, kerana dia telah pingsan dan tubuhnya seperti juga sehelai daun yang ringan, di-putar2 oleh user2 air laut.

Lama juga terjadinya gulungan user2 air laut, dan disaat itu juga dia sudah tidak mengetahui dirinya berada dimana, karena dalam keadaan pingsan seperti itu, tubuhnya terseret terus oleh air laut yang ber gulung2 itu.

Phang Kui In memang hendak mempertahankan diri agar tidak pingsan, dengan terus memegangi sepasang kaki Yo

Him, supaya anak itu tidak terpisah dari dirinya, namun walaupun dia berusaha bagaimana kuatnya, tetap saja dia tidak sanggup bertahan terus, karena akhirnya dia jatuh pingsan, dan tidak bisa me megangi terus lagi kedua kaki Yo Him yang juga telah pingsan lebih dulu sejak tadi.

Dengan pandangan mata yang gelap dan kepala pening, Phang Kui In telah jatuh pingsan, dan tubuh mereka bertiga telah dipermainkan oleh gulungan air, yang memiliki semacam tenaga menghisap yang sangat kuat sekali, sehingga mereka tidak mengetahui lagi apa yang terjadi pada diri masing2, karena mereka sudah tidak sadarkan diri.....

SEKUJUR tubuh Phang Kui In terasa sakit2 dan tulang2 disekujur tubuhnya seperti juga bercopotan terlepas dari tubuhnya, tubuhnya seperti telah terpukul sesuatu yang keras. dada, perut, pundak, siku tangan, kepalanya, semuanya dirasakan sakit bukan main. tenaganya, juga seperti telah lenyap dari tubuhnya, dia sudah tidak memiliki kekuatan lagi.

Dengan mengeluarkan suara erangan perlahan karena kesakitan, tampak Phang Kui In telah membuka matanya.

Per-tama2 yang dilihatnya adalah sinar matahari yang sangat terang menyilaukan pandangab matanya, menyebabkan Phang Kui In jadi memejamkan sepasang matanya pula.

„Apakah aku telah mati,..? Apakah aku kini berada dineraka ?" berpikir Phang Kui In.

„Dan bagaimana nasib Kwee Liehiap dengan Yo Him ?”

Karena berpikir begitu, Phang kui In telah membuka lagi pelupuk matanya perlahan2 Walaupun cahaya matahari masih seperti tadi dan menyilaukan, tetapi kenyataannya tidak begitu memedihkan mata Phang Kui In lagi. Dia menggerakkan tubuhnya, perasaan sakit segera menyelinap kesekujur

tubuhnya, sehingga Phang Kui In tidak berani menggerakkan badan nya lagi, dia hanya berdiam diri rebah diatas tumpukan pasir yang lembut sekali.

Phang Kui In sekarang baru mengetahui bahwa dia berada ditepi pantai. Pasir2 putih yang lembut itulah menunjukkan kepadanya bahwa dia tengah rebah ditepi pantai, Mungkin user2 air telah melempar tubuh Phang Kui In terdampar dipantai yang tidak dikenalnya ini.

Mata Phang kui In ber-gerak2 perlahan kekiri dan kanan, men-cari2 barangkali Yo Him dan Kwee Siang pun berada ditempat yang sama dengannya, terdampar di tepi pantai ini.

Tetapi dia kecewa. Dipasir tepi pantai itu tidak terlihat lainnya selain dari kulit kerang dan pasir yang putih halus lembut itu. tidak dilihatnya Yo Him dan Kwee Siang. Dia telah menghela napas panjang, dia mengeluh sendirinya dan perasaan kecewa jadi meliputi dihatinya.

Untuk apa aku hidup jika mereka berdua terbinasa ? Apa artinya ? Bukankah justru yang terpenting adalah Him-jie, yang harus bertemu dengan ayahnya ? — Mengapa justru aku yang tetap hidup seorang diri. Sambil menggumam begitu, Phang Kui In menghela napas dalam2. Dia jadi kecewa dan malu, karena tidak bisa melaksanakan tugasnya dengan baik guna membawa Yo Him bertemu dengan ayah kandungnya, yaitu Sin Tiauw Taihiap Yo Ko.

Phang Kui In telah menggeliat lagi perlahan dengan menderita kesakitan tidak kepalang, dia merintih perlahan, tetapi kemudian mengeraskan hati, dia telah bergerak terus untuk duduk.

Akhirnya Phang Kui In berhasil duduk ditumpukan pasir ditepi pantai itu, walaupun usahanya itu diliputi perasaan sakit disekujur tubuhnya.

Dilihatnya sekelilingnya hanyalah pasir yang terbentang luas dan juga hanya terlihat air laut yang sangat luas, dimana

gelombang air laut tengah menyambar2 dengan gelombang kecil dan lembut. Suara air laut yang membentur batu2 karang juga telah menyebabkan Phang Kui In mengeluh, karena dia segera memperoleh kenyataan bahwa hanya dia seorang diri berada ditempat itu. tidak terlihat Yo Him maupun Kwee Siang.

Setelah duduk diam beberapa saat sambil mengatur jalan pernapasannya, Phang Kui In memandang sekelilingnya, dia telah mengawasi keadaan pulau dimana dia terdampar.

Pulau itu ternyata hanya sebuah pulau yang kecil tidak terlalu besar, hanya ditumbuhi oleh pohon2 yang sedikit sekali yang banyak hanya batu2 karang. Dan juga ketika Phang Kui In menyusuri perlahan tepi pantai pulau itu dia melihat keadaan disekitar tempat itu sunyi dan pulau ini tidak berbukit.

Tetapi waktu Phang Kui In menghela napas dan ingin memutar tubuhnya kembali ketempat tadi dimana dia terdampar, tiba2 matanya melihat sesuatu diatas tumpukan pasir ditepi pantai sebelah selatan. Dia melihat sesosok tubuh yang rebah tidak sadarkan diri.

Untuk girangnya, Phang Kui In segera mengenali sosok tubuh yang tengah menggeletak diatas tumpukan pasir ditepi pantai itu adalah Kwee Siang.

Dengan kegirangan yang me-luap2 dan tidak hentinya mengucapkan syukur kepada Thian. Phang Kui In berlari menghampiri tubuh Kwee Siang.

Tetapi baru saja dia berlari empat atau lima langkah, tubuhnya telah terjungkel rubuh diatas tumpukan pasir, dia juga mengeluarkan suara keluhan kesakitan dan meng-erang2 perlahan tanpa bisa segera bangkit berdiri lagi.

Rupanya dalam kegembiraan yang meluap seperti itu, Phang Kui In lupa diri, dia lupa sama sekali, bahwa tubuhnya sendiri masih lemah, disamping itu juga dia tengah menderita

sakit2 disekujur tubuhnya. Itulah sebabnya Phang Kui In jadi terguling rubuh diatas pasir.

Waktu itu, tampak Phang Kui In dengan mengerang perlahan telah merangkak untuk bangun berdiri lagi. Kembali dia gagal, dirasakan pinggangnya sakit bukan main, dia merintih lagi dengan suara tidak jelas, untuk sejenak lamanya Phang Kui In rebah diam tidak bergerak. Waktu dia merasakan sakitnya mulai berkurang dan tenaganya telah pulih, Phang Kui In bangun perlahan2, dengan langkah satu2 menghampiri Kwee Siang, yang masih rebah disitu tanpa bergerak.

Phang Kui In menghampiri Kwee Siang dan telah memeriksanya dengan segera.

Dia jadi girang sekali waktu memperoleh kenyataan Kwee Siang masih bernapas dan hanya pingsan saja. Segera timbullah harapan di hati Phang Kui In bahwa Yo Him tentunya terdampar di pulau ini juga.

Setelah melihat Kwee Siang tidak terluka dan jiwanya tidak terancam bahaya apa2, sehingga dia bisa ditinggalkan sementara waktu, untuk ia mencari Yo Him.

Dengan langkah yang tidak begitu cepat Phang Kui In menyusuri tepi pantai itu.

Dia memandang sekeliling tempat yang dilaluinya, mencari2 dengan harapan Yo Him terdampar dipulau ini juga.

Tetapi setelah Phang Kui In mengelilingi pulau yang tidak begitu besar, dia tidak berhasil menemui Yo Him.

„Ha", menghela napas Phang Kui In dengan suara yang sedih. „Rupanya kami berdua, aku dan Kwee Siang saja yang selamat, sedangkan Yo Him..." dan Phang Kui In tidak meneruskan perkataannya itu. dia menunduk sedih dan dari ujung kedua sudut matanya telah menitik turun butir2 air

mata yang bening, karena dia merasa kecewa dan sedih tidak berhasil menemui Yo Him.

Disaat Phang Kui In tengah diliputi perasaan sedih, tiba2 dia mendengar sesuatu, suara ber kereseK yang perlahan sekali.

Tetapi sebagai seorang jago silat yang memiliki kepandaian cukup tinggi dan juga pendengaran yang sangat tajam, Phang Kui In segera dapat menduga ada seseorang yang tengah mengintainya di-dekat2 tempat itu.

Phang Kui In menarik napas dalam2, dia menyalurkan pernapasannya, untuk memulihkan tenaganya. Karena dia kuatir kalau2 orang yang tengah mengintainya itu yang menimbulkan suara kereseKan patahnya ranting2 yang terpijak itu, melancarkan serangan kepadanya.

Dalam keadaan seperti itu, Phang Kui In telah melirik dari arah mana datangnya suara berkereseK tadi. Didalam hatinya ada sedikit harapan dan berdoa agar orang yang menimbulkan suara berkereseK itu adalah Yo Him.

“Him-jie, engkaukah itu ...? “ Phang Kui In telah bertanya ragu2.

Tidak terdengar jawaban. Phang Kui In jadi yakin bahwa orang yang tengah bersembunyi itu tentunya bukan Yo Him. Karena jika orang itu Yo Him, tentunya waktu ditegur begitu olehnya. Yo Him akan keluar untuk memperlihatkan diri.

Tampak Phang Kui In telah mengayunkan langkahnya perlahan2 ingin meninggalkan tempat tersebut.

“ Krekk ...! “ kembali Phang Kui In mendengar suara patahnya ranting kering yang terpijak sesuatu dibelakangnya.

Phang Kui In mengerutkan alisnya, tiba2 sekali dia memutar tubuhnya.

Dengan berbuat demikian, orang yang dibelakangnya tidak mungkin dapat bersembunyi lagi, karena Phang Kui In telah memutar tubuhnya dengan cepat sekali. Namun waktu Phang Kui In memutar tubuhnya, tetap saja dia tidak melihat seorang pun manusia ditempat itu, hanya dia seorang diri. Angin laut

telah berkesiuran dengan lembut dan juga, di saat itu air laut yang menerjang pantai mempermainkan pasir2 dipantai yang lembut itu.

Phang Kui In jadi habis kesabarannya, dia telah berkata dengan suara yang nyaring sekali : „Siapakah yang tengah bersembunyi ? Jika memang bukan seorang Bu Beng Siauwcut (Maling kecil tidak bernama), keluarlah perlihatkan diri dengan berterang dan gagah, jangan main sembunyi2an seperti itu".

Suara Phang Kui In tidak memperoleh sahutan, hanya suara itu saja yang menggema, di susul dengan suara mendamparnya gelombang, laut yang menerjang batu2 karang ditepi pantai tersebut.

Phang Kui In jadi penasaran dan mendongkol, karena dia merasa dirinya seperti dipermainkan oleh seseorang. Diulangi kembali perkataannya tadi dengan seruan yang jauh lebih keras dan kuat.

Tetapi Phang Kui In tetap tidak berhasil melihat seorang lainnya pun, hanya suaranya itu yang kembali menggema. Karena penasaran sekali, tampak Phang Kui In telah melangkahhkan kakinya menghampiri tepi hutan kecil yang ada ditepi pantai itu untuk melikat apakah ditempat tersebut bersembunyi orang yang telah mempermainkan dirinya, Karena tadi telah mendengar suara berkeresek itu datangnya dari hutan kecil itu.

Namun makin Phang Kui In telah sampai dihutan kecil itu, dia tetap tidak melihat seorang manusia pun juga.

Hal ini membuat Phang Kui In jadi tambah bingung dan heran sekali.

apakah aku telah bertemu dengan setan penunggu pulau ini ?" katanya dengan suara perlahan, ditujukan untuk dirinya sendiri.

„Heran !” baru saja dia menyelesaikan kata2nya itu dia telah mendengar suara mendeheh mengejek dari arah belakangnya.

Cepat dia memutar tubuhnya dengan gesit, dia telah memandang sekelilingnya. Tetapi tidak dilihatnya seorang manusiapun juga.

Keadaan disekitar tempat tersebut sunyi sekali tidak terlihat ada seorang manusiapun. Hanya dikejauhan tampak tubuh Kwee Siang yang masih menggeletak di pasir tepi pantai tanpa bergerak, rupanya pendekar wanita itu dalam keadaan pingsan.

„Benar2 aku bertemu dengan hantu !” berpikir Phang Kui In didalam hatinya dengan perasaan takut mulai menyelinap kedalam hatinya. „Jelas2 tadi aku mendengar suara orang mendeheh, yang datangnyanya dari belakangku, tetapi mengapa sekarang tidak terlihat sesosok tubuhpun juga ? Sedangkan keadaan ditepi pantai ini lapang dan luas, hanya terhampar pasir belaka, tidak ada tempat yang bisa dipergunakan untuk bersembunyi. Maka walaupun bagaimana sempurnanya ginkang (ilmu meringankan tubuh) orang itu, tentu dia tidak bisa 'lenyap' begitu saja dalam waktu yang sangat singkat. Siapakah orang yang pandai itu ? Atau memang benar2 hari ini aku tengah dipermainkan oleh hantu penunggu pulau ini ?!!”.

Setelah berpikir begitu, tampak Phang Kui In berjalan lagi cepat2 menghampiri Kwee Siang.

Gadis itu masih menggeletak tidak sadarkan diri, dia masih pingsan diam tidak bergerak. Maka Phang Kui In melupakan larangan seorang pria menyentuh bagian tubuh wanita, dia

telah menotok beberapa kali jalan darah Kwee Siang untuk menyadarkan gadis itu dari pingsannya.

Setelah dia menotok jalan darah Mie-lu hiat, Sie-tiang-hiat, Tian-tan-hiat, dan Pai cing-hiat maka Kwee Siang merintih perlahan dan membuka pelupuk matanya. Tetapi ketika dia menggeliat menggerakkan tubuhnya, justru dia merasakan kesakitan yang bukan main pada pinggang dan sekujur tubuhnya, sehingga Kwee Siang mengeluarkan suara teriakan kesakitan.

„Tenang liehiap !” kata Phang Kui In menghiburnya “Perasaan sakit itu tidak lama lagi akan lenyap, karena kita telah terbawa oleh user2 air laut yang kuat sekali, sehingga menimbulkan sakit2 disekujur tubuh kita...!”.

Kwee Siang membuka matanya dan melihat Phang Kui In tengah berjongkok di sampingnya dia telah berkata dengan suara yang lemah : “Apakah kita masih hidup dan berada didunia ?” tanyanya.

Phang Kui In mengangguk membenarkan.

„Ya, kita masih dilindungi Thian ...!” katanya dengan suara yang berduka, karena Phang Kui In teringat kepada Yo Him yang belum diketahui jejaknya.

Waktu itu, tampak Kwee Siang perlahan2 menggerakkan tubuhnya berusaha untuk duduk.

Phang Kui In melihat gadis itu meringis seperti menahan sakit, cepat2 Phang Kui In telah memegang lengan sigadis, membantunya untuk duduk.

Setelah bersusah payah menahan perasaan sakit ditubuhnya, Kwee Siang bisa juga duduk. Dia memandang sekelilingnya, kemudian mengucapkan terima kasihnya. Saat itu dia seperti teringat sesuatu : „Mana adik Him ?” tanyanya lagi. Phang Kui In telah menggeleng perlahan.

„Hanya kita berdua yang terdampar dipulau ini ...!“ dia menjelaskannya.

„Aku tadi telah mengelilingi pulau ini, tetapi tidak berhasil menemui Him-Jie !“.

Mendengar perkataan Phang Kui In sampai disitu, tiba2 Kwee Siang menangis dengan sedih.

„Adik Him ternyata harus menerima nasibnya yang buruk itu...! Mengapa justru kita berdua yang selamat dan adik Him tidak ?“ dan kembali Kwee Siang telah menangis dengan suara yang keras sekali.

Phang Kui In juga ikut bersedih, tetapi dia masih bisa mengendalikan goncangan hati dan kesedihannya, dia menghibur Kwee Siang agar menghentikan tangisnya.

„Nanti kita mencarinya lagi, siapa tahu kita bisa menemui Him-jie...tadi aku mengelilingi pulau ini hanya terbatas ditepi pantainya saja, nanti kita memasuki hutan itu untuk mencari kembali jejak Him-jie...!“.

Kwee Siang mengangguk dan dia telah mengiyakan sambil menyusut air matanya.

Kemudian Phang Kui In telah berdiri, baru saja dia ingin mengatakan sesuatu kepada Kwee Siang, telinganya yang tajam, kembali telah mendengar suara patahnya ranting kering dan langkah2 kaki yang perlahan.

Muka Phang Kui In jadi berobah, dia melirik kepada Kwee Siang, dan dia meihat wajah sigadis juga telah berobah, ternyata Kwee Siang juga telah mendengar suara ranting patah itu.

„Ada orang-..!“ kata Kwee Siang dengan suara yang berbisik dan memandang kepada Phang Kui In.

„Ya .!“ mengangguk Phang Kui In dengan suara yang perlahan juga, membenarkan perkataan sigadis. „Aku telah

mendengarnya sejak tadi, tetapi aku tidak berhasil menemui seorang manusiapun juga”.

„Siapakah orang itu ! Musuh atau kawan ?” mengumam Kwee Siang.

„Entahlah kita lihat saja nanti, karena orang itu main sembunyi2 tidak memperlihatkan diri”

Kwee Siang menghela napas. Dia menyadari, dengan mendengar dari suara langkah kaki yang ringan dan dapat lenyap dengan cepat, berarti orang itu telah memiliki ginkang yang sangat tinggi sekali. Maka Kwee Siang telah mengawasi lagi kesekelilingnya.

Waktu itu Phang Kui In telah mengeluarkan suara siulan yang sangat nyaring.

„Wahai orang yang bersembunyi itu, keluarlah memperlihatkan dirimu ! Bukan perbuatan seorang hohan dengan main sembunyi seperti itu !“

Suara Phang Kui In telah menggema disekitar tempat itu. mengema menggetarkan keadaan disekitar pantai tersebut. Namun tetap saja orang yang tengah mempermainkan dirinya itu tidak mau memperlihatkan dirinya.

Baru saja dia ingin berteriak pula, disaat itulah terdengar suara “hmm!” dari arah belakangnya,

Phang Kui In jadi terkejut bukan main dia telah memutar tubuhnya cepat2.

Tetapi tidak dilihatnya seorang manusia pun juga, dan dia semakin bertambah penasaran Kwee Siang yang telah menoleh juga, tidak melihat seorang manusiapun dipantai itu.

„Aneh sekali !” kata Kwee Siang seperti kepada dirinya sendiri. „Tempat ini lapang dan luas, tidak ada tempat yang bisa dipergunakan bersembunyi. Jelas2 tadi aku mendengar suara tertawa mendeheem itu dari arah sebelah kiri.

tetapi mengapa tidak terlihat orangnya ! Seharusnya, walaupun tinggi sekali ginkang orang itu, dia tentunya tidak bisa menyembunyikan diri dalam waktu yang demikian singkat !"

Phang Kui In telah mengangguk. „Justru aku telah ketiga kalinya dengan yang sekarang, ini dipermainkan orang ini. Entah mengapa dia tidak mau memperlihatkan diri secara berterang...!\".

Setelah berkata begitu Phang Kui In menghela napas.

Kwee Siang juga telah berdiam diri saja dia tidak mengerti entah manusia macam apa yang tengah mempermainkan mereka. Kwee Siang tidak percaya adanya hantu, maka dia yakin yang tadi mendeheem itu adalah seorang manusia biasa, sama seperti mereka. Hanya yang membuat dia tidak habis mengerti adalah kecepatan orang itu yang bisa bersembunyi, padahal ditepi pantai yang berpasir lapang itu, tidak ada tempat yang bisa dipergunakan untuk bersembunyi. Apakah orang itu memiliki kepandaian untuk masuk keperut bumi ?.

JILID 21

KARENA heran dan tidak mengerti. Phang Kui In dan Kwee Siang hanya berdiam diri saja dengan sikap tertegun.

Waktu itu Kwee Siang telah meluruskan pernapasannya dia telah berhasil! memulihkan semangat dan tenaganya. Kemudian Kwee Siang telah berdiri dengan perlahan2. Phang Kui In telah ber-siap2 kalau2 Kwee Siang rubuh kembali, seperti yang dialami oleh orang she Phang itu tadi tetapi Kwee Siang telah bisa berdiri tetap, dia menoleh kepada Phang Kui In sambil katanya : „Terima kasih atas pertolongan Phang Loenghiong....!!\".

Phang Kui In cepat2 mengeluarkan kata2 yang merendah !.

Disaat itu Kwee Siang mengajak Phang Kui In untuk menyusuri pedalaman pulau itu untuk mencari Yo Him.

Ajakan itu disetujui oleh Phang Kui In, mereka telah memasuki hutan kecil dimana tadi mereka telah mendengar suara yang perlahan dari dehemman seseorang.

Hutan itu walaupun tampaknya merupakan hutan kecil, namun cukup luas. Diluar hutan itu tampak jarang ditumbuhi pohon2 yang besar. Namun waktu Phang Kui In dan Kwee Siang menyusuri terus memasuki hutan itu mereka melihat pohon2 yang bertumbuhan disitu selain rapat dan besar2, juga tinggi sekali. Maka dari itu Kwee Siang telah menarik ujung jubah Phang Kui In, sambil katanya : „Kita harus hati2 Phang Loenghiong.....jika ada seseorang yang bersembunyi ditempat ini, tentu kita bisa saja diserang secara menggelap !".

Phang Kui In mengangguk. Dia membenarkan perkataan Kwee Siang, karena tadipun dia telah dipermainkan oleh seseorang yang tidak mau memperlihatkan dirinya. Keadaan dipedalaman hutan itu jadi agak gelap, karena cahaya matahari tidak bisa menerobos masuk sepenuhnya terhalang oleh daun2 yang rimbun.

Waktu Phang Kui In dan Kwee Siang tengah melangkah hati2 memasuki terus hutan itu, tiba2 mereka mendengar suara langkah kaki dibelakang mereka.

Cepat luar biasa Phang Kui In memutar tubuhnya, dia telah memandangnya dengan mata yang dibukanya lebar2. Tetapi tidak ada seorang manusiapun juga.

„Aneh!" mengumam Kwee Siang dengan penasaran dan mendongkol, dia juga telah memutar tubuhnya untuk melihat, kenyataannya disekitar tempat itu tidak terdapat orang lain selain mereka berdua saja.

„Wahai orang yang-berjiwa pengecut, mengapa kau main kucing2an seperti ini?" teriak Phang Kui In dengan suara mengandung kemendongkolan dan penasaran.

„Hemmm !' tiba2 terdengar suara orang mendeheh kuat dibelakang mereka. Dengan cepat sekali Phang Kui In dan Kwee Siang telah memutar tubuh mereka untuk melihat siapa orang yang mempermainkan mereka. Dan waktu itu, mereka telah memutar tubuh mereka cepat dan gesit sekali, karena belum lagi suara 'Hemmm!' itu lenyap, mereka telah berhasil memandang keadaan dibelakang mereka.

Tetapi tetap tidak terlihat seorang manusiapun juga. Diam2 Kwee Siang jadi diliputi perasaan heran disamping juga perasaan takut, karena dia merasa ngeri ketika membayangkan bisa saja terjadi orang yang mempermainkan mereka itu bukan manusia melainkan hanya hantu yang tengah mempermainkan mereka.

Phang Kui In yang kecele waktu membalikkan tubuhnya dan tidak berhasil melihat orang yang mempermainkan mereka, telah memandang kepada Kwee Siang.

Begitu pula pendekar wanita ini telah memandang kepada Phang Kui In dengan sorot mata ber-tanya2.

Tetapi sekarang Phang Kui In yakin, bahwa orang yang mempermainkan mereka itu tentunya memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali, karena orang itu bisa bergerak begitu cepat dan gesit, sehingga tidak terlihat ujudnya, bahkan bayangannya pun tidak tampak !

Segera Phang Kui In telah merangkapkan kedua tangannya, dia membungkukkan tubuh-nya menjura sambil berkata kearah gerombolan pohon2 dihadapannya.

„Locianpwee manakah yang hendak memberikan petunjuk kepada kami berdua ?" katanya kemudian dengan suara yang nyaring „Kami memang telah lancang berada dipulau ini, dan mungkin kesalahan kami itu tidak terlalu berat, karena kami

berdua telah terdampar di sini terhindar dari gulungan air user2an laut...!".

Baru saja Phang Kui In berkata sampai di situ, telah terdengar suara tertawa yang bergema disekitar tempat itu, tapi tidak terlihat orangnya.

Muka Kwee Siang berobah tegang, begitu pula Phang Kui In telah berdebaran.

"Memang kalian bersalah ! Siapa yang mengatakan bahwa kalian benar ? Hemmm, hemmm, aku tidak segera turun tangan membinasakan kalian, itu sudah merupakan suatu peruntungan yang tidak kecil untuk kalian ...! Tetapi kau, hai lelaki sialan, engkau me-maki2ku tidak hentinya tadi ...!".

Phang Kui In cepat2 merangkapkan tangannya dan berkata sambil membungkuk memberi hormat: „Maafkanlah, tadi karena kami tidak mengetahui ada seorang dari tingkatan tua ingin memberikan petunjuk. untuk itu aku Phang Kui Ih memohon maaf dari kau, locianpwe !".

„Enak saja kau bicara!" terdengar suara itu menggema pula, tetapi orang yang bersuara itu tidak terlihat. „Enak saja kau menggoyangkan lidah.. apakah maaf yang kau minta itu akan diberikan begitu mudah hanya dengan goyang bibir saja ?".

Mendongkol juga Phang Kui In dan Kwee Siang mendengar perkataan orang tersebut. Walaupun Phang Kui In menyadarinya bahwa orang itu tentunya seorang tokoh persilatan yang sangat lihay sekali.....

Lalu apa yang dikehendaki locianfnve ?" tanya Phang Kui In mulai tidak sabar.

"Kalau aku membutuhkan jiwa kalian berdua apakah kalian akan memberikan dengan rela, ?" tanya suara yang tidak terlihat ujudnya itu.

Phang Kui In dan Kwee Siang jadi melenggak. mereka kaget bercampur penasaran dan mendongkol. Bagaimana orang yang tengah bersembunyi itu bisa bergurau demikian macam? Apakah boleh jadi mereka memberikan jiwa mereka berdua untuk orang itu ? Bukankah itu suatu kematian..."

Kwee Siang yang telah habis sabar ikut berkata :
„Locianpwee, kita tidak pernah saling kena! dan memang tidak memiliki urusan...mengapa cianpwe menghendaki jiwa kami ? Jika memang terdamparnya kami di pantai ini dianggap berdosa dan bersalah, .silahkan menghukum kami tetapi jangan mengajukan permintaan yang tidak2....!".

„Seorang nona yang galak !" kata orang yang tidak terlihat wujudnya. „Kulihat dari sinar matamu, bahwa engkau agak tersesat sedikit ! Dan kalau tidak salah, melihat dari gerakanmu tadi, engkau tentunya memiliki hubungan dengan pemilik pulau Tho-hoa-to, yaitu si tua bangta Oey Yok Su, bukan ?".

Kwee Siang dan Phang Kui In jadi terkejut mendengar pertanyaan orang itu. Hebat sekali pandangan matanya yang segera dapat menduka dengan tepat dan jitu siapa adanya Kwee Siang.

"Benar !" menyahut Kwee Siang sambil mengangguk
"majikan pulau Tho Hoa To adalah kakekku..!"

"Pantas, ! Pantas.. !" berseru orang itu, Memang aku telah melihatnya. Tetapi karena sekarang aku telah mengetahui bahwa engkau memiliki hubungan dengan Oey Yok Su, justru aku semakin tidak mau melepaskan engkau ! Engkau harus merelakan jiwamu kuambil.. !"

"Apa !..... Apa ! kau bilang?" tanya Kwee Siang dengan amarah telah meluap dihatinya.

"Aku menginginkan jiwamu ! Jiwa dia juga lelaki sialan itu.. !., kalian berdua harus bersedia memberikan jiwa kalian kepadaku !"

"hemmm, suatu permintaan sialan !" seru Kwee Siang jadi marah sekali.

Tetapi belum lagi suaranya itu habis terdengar, tiba2 terdengar suara "Bum !" maka berkelebatlah setitik hitam yang kecil, cepat sekali menyambar kearah mata Kwee Siang yang kiri.

Kwee Siang jadi terkejut. Benda yang tengah menyambar datang itu sangat kecil bentuknya, seperti biji dari buah2an. Tetapi angin yang ditimbulkan oleh sambaran biji buah2an itu telah membuat Kwee Siang merasakan kulitnya pedih, itupun biji yang disembur orang yang tidak terlihat wujudnya itu belum lagi mengenai biji matanya.

Mati2an Kwee Siang telah berkelit kesamping kanan, dengan gerakan yang sangat cepat sekali. Dan ternyata dia berhasil mengelakkan diri dari serangan itu. Dimana biji buah2an dari orang itu telah menghantam sebatang pohon yang cukup besar.

„Tukk, kreekk!" aneh sekali, batang pohon yang besar itu telah patah tumbang terbentur oleh biji buah2an itu.

Muka Kwee Siang jadi pucat dan tubuhnya menggigil ngeri, karena segera dia menyadari, jika tadi dia tidak berhasil mengelakkan diri dari serangan lawannya itu, niscaya batok kepalanya akan hancur karenanya.

Maka cepat sekali Kwee Siang telah berseru nyaring dengan suara yang lantang : „Engkau seorang dari golongan tua, tetapi engkau tidak bisa menghormati dirimu sendiri, dimana kau bermaksud menghina golongan muda...!".

„Siapa yang bilang aku ingin menghina golongan muda.?" kata orang itu dengan nada meninggi, tampaknya orang yang bersembunyi itu terpancing marah oleh perkataan Kwee Siang.

“Justru aku hanya ingin menguji kepandaianmu, sampai berapa tinggi kepandaian yang engkau miliki sebagai cucunya situa bangka Oey Yok Su itu ...!”.

Kwee Siang jadi nekad karena walaupun dia menyadari bahwa musuh yang tengah bersembunyi itu memiliki kepandaian yang tinggi, tetapi tidak senang hatinya mendengar berulang kali kakeknya disebut dengan perkataan tua bangka, dan juga tampaknya orang yang tengah bersembunyi itu sangat tekebur sekali, karena dia seperti juga memandang rendah Oey Yok Su.

“Jika engkau memiliki kepandaian yang tinggi, keluarlah perlihatkan dirimu agar kita bisa menguji kepandaian masing2 !” teriak Kwee Siang.

Phang Kui In telah ber-siap2 untuk menghadapi sesuatu yang diluar dugaan, karena melihat menyambarnya biji buah2an tadi, walaupun kecil, tetapi mengandung kekuatan yang sangat dahsyat sekali. Phang Kui In menyadari musuh itu tentunya seorang yang pandai sekali, yang telah cukup sempurna latihan tenaga lwekangnya

Waktu itu terdengar suara ber-gelak2 yang nyaring sekali dari arah gerombolan pohon.

„Ha, ha, ha ! Engkau berani bertempur denganku ?” tanya orang yang tidak terlihat wujudnya itu.

„Ya, keluarlah !” menyahuti Kwee Siang singkat sekali, dia telah mencabut juga pedangnya, menggenggam gagang pedang itu kuat2, bersiap sedia untuk menghadapi segala kemungkinan yang bisa saja muncul disaat itu.

Tetapi orang yang tengah bersembunyi itu justru telah tertawa lagi bergelak2 dengan suara yang nyaring.

“Tidak percuma situa bangka Oey Yok Su memiliki cucu seperti engkau, bersemangat dan tampaknya pemberani !

Bagus ! Bagus, bagus ! Memandang muka terang kakekmu, engkau tidak akan kubinasakan !".

„Keluarlah kau ! Mari kita main2 beberapa jurus !" seru Kwee Siang dengan suara yang nyaring.

„Tentu. Tentu saja. Aku tentu keluar," menyahuti orang itu dengan suara yang nyaring. Dan membarengi dengan habisnya perkataan itu, tampak sesosok tubuh berkelebat keluar dari balik gerombolan pohon.

Phang Kui In dan Kwee Siang tidak bisa melihat dengan jelas gerakan orang itu, karena terlalu, gesit dan lincah, hanya tahu2 telah berada dihadapan mereka berdua.

Kwee Siang dan Phang Kui In waktu melihat jelas orang itu keduanya jadi terkejut.

„Bagaimana ?" tanya orang itu dengan suara yang mengejek. „Sekarang aku telah muncul memperlihatkan diri, apa yang kalian kehendaki ? Adu tenaga ? Adu pedang ? Atau adu apa saja ?".

Suara orang itu tinggi sekali dan juga nadanya sangat tajam luar biasa. Dia telah meng-geleng2kan kepalanya perlahan bagaikan mengejek Phang Kui In dan Kwee Siang.

Yang membuat Phang Kui In dan Kwee Siang jadi terkejut bukanlah kegesitan tubuh orang tersebut, tetapi justru potongan tubuh orang itu yang aneh dan janggal sekali. Orang itu memiliki tubuh tidak lebih dari empat kaki, dimana sepasang kakinya tidak ada, hanya dua batang tongkat yang dikempit diketiaknya itu yang menunjang tubuhnya tidak sampai rubuh. Muka orang bercacad pada kedua kakinya itu memiliki raut muka yang bulat dan juga tidak enak dipandang. Hidungnya besar seperti hidung babi, keningnya tinggi dan lanang, sebagian kepalanya itu ditutup oleh ikat kepala yang berwarna hijau, dan bajunya yang terbuat dari bahan kasar itu berwarna hijau.

Melihat warna yang disenangi orang itu, Kwee Siang jadi teringat kepada kakeknya Oei Yok Su, yang juga senang sekali mengenakan pakaian warna hijau.

„Ayo, apa yang kalian inginkan jika aku memperlihatkan diri ? Mengapa bengang-bengong disitu saja ! Jika memang engkau tidak senang, hayo mulai melancarkan serangan !”

Kwee Siang sudah tidak bisa mempertahankan diri lagi dari kemarahan, Dia telah mengeluarkan suara bentakan nyaring tahu2. pedangnya telah menusuk kearah dada sebelah kiri lawannya. Gerakan yang dilakukan Kwee Siang sangat luar biasa, pedangnya digetarkan dan dia telah mempergunakan jurus "Bidadari menari", dimana pedangnya itu ber kelebat2 merupakan sinar putih gemilang.

Orang cacad kedua kakinya itu mengeluarkan suara teriakan mengejek, tahu2 tubuhnya telah lenyap dari pandangan mata Kwee Siang.

Dan belum lagi Kwee Siang bisa mengendalikan tubuhnya yang terjerunuk kedepan karena kehilangan sasarannya, tahu2 punggungnya telah diketuk perlahan oleh tongkat orang bertubuh pendek tidak berkaki itu.

Dengan kaget Kwee Siang telah memutar cepat2 tubuhnya, dia melihat lawannya tengah memandang kepadanya dengan mulut tersenyum senyum.

Phang Kui In sendiri takjub dan kagum melihat kegesitan orang yang berkaki buntung itu, yang diduga beusia enam puluh tahun lebih, karena waktu Kwee Siang tadi melancarkan serangan kepada orang tersebut. Ternyata orang itu telah mencelat dengan gesit sekali sehingga Phang Kui In tidak bisa melihat jelas gerakan orang itu, hanya melihat segumpal warna hijau yang menerjang didekatnya membuat Phang Kui In harus melompat menjauhkan diri.

Jika memang orang berpakaian serba hijau itu bermaksud jahat untuk mencelakai Kwee Siang, tentu semuanya itu

mudah saja dilakukannya. Tetapi kenyataannya orang itu tidak bermaksud jahat, dia hanya mengetuk perlahan sekali pada bahu sigadis.

Tetapi akibat ketukan tongkat orang aneh itu, Kwee Siang merasakan bahunya seperti juga telah terhajar oleh alu yang besar sekali, daging tubuhnya seperti hancur tertumbuk !, itulah membuktikan bahwa tenaga lwekang orang tersebut sangat tinggi dan sempurna, karena dengan ketukukan yang perlahan itu dia berhasil menghantam keras sekali kepada lawannya,

Kwee Siang terhuyung maju dua langkah, kemudian cepat2 pendekar wanita ini memutar tubuhnya. untuk dapat menghadapi dan bersiap sedia dari segala serangan susulan lawannya.

Orang yang kedua kakinya bercacat itu telah tertawa mengikik tidak sedap didengar, dia telah berkata dengan suara yang sangat perlahan sekali, "Apakah kau ingin main2 pula beberapa jurus denganku ?"

Kwee Siang merasakan mukanya berobah jadi merah dan panas karena walaupun lawan nya itu bertanya sambil tersenvum, namun Kwee Siang menyadari bahwa lawannya sedang mengejek dia.

Sambil mengeluarkan seruan "Awat pedang !" tampak Kwee Siang telah melompat kearah lawannya dan waktu tubuhnya masih terapung ditengah udara, pedangnya itu ditusukkan kearah tenggorokan lawannya dengan jurus Hud Pay Kuan In atau menyembah sang dewi Kuan Im, gerakan yang dilakukan Kwee Siang bukan main kuatnya.

Orang itu juga terkejut waktu menyaksikan pedang sigadis tergetar dan mata pedang itu seperti bertambah menjadi sembilan, menyamhar kesembilan jurusan, mata, tenggorokan, dada, perut, lutut dan paha, serta beberapa

bagian tubuh lainnya yang berbahaya. Itulah semacam kepandaian ilmu pedang yang jarang sekali dimiliki orang.

„Bagus !" berseru orang bercacad kedua kakinya itu sambil mengelakkan diri. Dan cepat sekali tongkat kanannya telah diketukkan pada bumi, maka tubuhnya telah meluncur dengan cepat sekali, menangkis kearah pedang sigadis.

Phang Kui In jadi heran dan terkejut melihat apa yang dilakukan oleh orang bercacad kakinya itu, karena serangan yang dilakukan itu merupakan serangan yang terlalu berani. Seperti diketahui bahwa pedang sudah diakui sebagai raja dari berbagai senjata, karena disamping bobotnya yang ringan, juga pedang memiliki ukuran yang panjang, sehingga sipemakainya bisa mempergunakannya seeluasa mungkin, sehingga jika telah mencekal pedang orang tersebut seperti memiliki tambahan dari bagian anggota tubuhnya untuk melakukan penyerangan.

Dan orang bercacad kedua kakinya itu memang menyadari akan hebatnya pedang Kwee Siang, terlebih lagi dia telah mengetahui bahwa Kwee Siang adalah cucunya Oey Yok Su, dengan sendirinya kepandaian gadis ini tentu hebat sekali dan tidak boleh dipandang lemah.

Phang Kui In telah berteriak "Kwee Liehiap, hati2, jangan terlalu ceroboh !".

Orang she Phang itu berteriak memperingati, karena dia kuatir Kwee Siang lupa diri dan melancarkan serangan2 membabi buta tanpa memperdulikan keselamatan dirinya sendiri.

Kwee Siang juga terkejut sekali waktu mendengar peringatan dari Phang Kui In. Cepat2 dia memperbaiki kedudukan dirinya, kemudian dia memutar pedangnya dengan cepat, sehingga sinar putih berkilau dari pedang itu merupakan bundaran putih yang mengurung dan melindungi tubuh Kwee Siang dari segala macam bentuk serangan.

Tetapi orang itu telah menjadi penasaran. Dia mengeluarkan suara tertawa mengejek, sambil katanya „Aku ingin lihat, berapa tinggi kepandaian yang kau warisi dari kakek mu..!“ dan menyusuli perkataannya itu, tampak orang bercacad kedua kakinya itu telah mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras sekali, sampai menulikan anak telinga.

Diantara berkesiuran angin serangan pedang Kwee Siang, tongkat ditangan kirinya ber gerak2 dengan kecepatan yang luar biasa. Gerakan2 tongkat itu juga tampaknja aneh sekali, sebentar kesamping kanan, sebentar menyambar kesamping kiri, kebawah, keatas dan ketengah mengincar perut Kwee Siang.

Keadaan demikian membuat Kwee Siang jadi gelagapan dan cepat2 menarik pulang pedangnya, dia telah berkata dengan suara mengandung penasaran : „Aku akan adu jiwa dengan kau...lihatlah pedang...!“ dan sambil berkata begitu, tampak Kwee Siang telah menggerakkan pedangnya dalam bentuk segi delapan. Dia telah mengeluarkan jurus simpanan yang dimilikinya, yang tidak akan dipergunakannya kalau tidak bertemu dengan lawan berat. Nama jurus itu : "Sian Sian Kong Lie", yaitu "Dewa-dewi Dihormati", dan tampak pedangnya itu ber-gerak2 menurut aturan Pat-kua, yaitu delapan segi. Ilmu ini diciptakan oleh Kwee Siang setelah dia memeras pikiran selama setengah tahun, dimana dia telah merubahnya dari salah satu jurus yang terdapat dari kitab Kiu Im Cin Keng.

Orang bercacad kedua kakinya itu jadi ter kejut, karena matanya jadi silau melihat sinar pedang berkilauan dari segala jurusan menyambar kearah dirinya. Dia sampai mengeluarkan pujian : „Bagus !“ dan tongkatnya ditarik pulang, sedangkan tongkat yang satunya telah ditotokkan keras ketanah, sehingga dengan meminjam tenaga tolotan itu tubuh orang tersebut telah mencepat dengan gesit sejauh tiga tombak.

Kwee Siang tengah bernafsu dan ingin menerjang lagi untuk melancarkan serangan, pedangnya juga telah berkesiutan menyambar dahsyat kepada lawannya.

„Tahan !” teriak orang berbaju hijau itu sambil berdiri diatas kedua tongkatnya. „Aku hendak bicara !”

Kwee Siang menahan pedangnya, dia telah menatap dengan penuh kemarahan kepada lawannya : „Apa yang hendak kau katakan ?” ,

„Engkau sungguh2kah cucunya Oey Yok Su ?” tanya orang itu.

„Apakah pendengaranmu tuli ? Tadi aku telah memberitahukan bahwa kakekku adalah majikan pulau Tho-hoa-to” teriak Kwee Siang keras, karena dia memang tengah diliputi kemarahan yang luar biasa. Apakah perlu aku memberitahukan sekali lagi ?”.

„Tunggu dulu, sabar, jangan galak seperti nenek2 !” kata orang berpakaian hijau itu sambil tertawa. „Dengarlah ! Ilmu silat Oey Yok Su aku ketahui dengan baik, yaitu bersumber dari Kiu Im Cin Keng dan Kiu Yang Cin Keng ! Bukankah begitu ?”

Kwee Siang ragu2, dia telah mengangguk, katanya kemudian dengan suara yang cukup keras : „Benar ! Setelah engkau tahu dan mengenal kakekku, mengapa engkau ingin mengganggu diri kami ?”.

„Nanti dulu, engkau dengar baik2 ! Aku heran mendengar engkau adalah cucu Oey Yok Su situa bangkotan itu ! Hal ini karena berlawanan sekali dengan keadaanmu ! Sebagai cucu dari Oey Yok Su, tentunya engkau harus, mempergunakan ilmu2 ciptaan Oey Yok Su situa bangkotan itu.....namun sejak tadi aku melihat engkau mempergunakan semacam ilmu yang belum pernah kukenal dan aku yakin ilmu itu tentunya bukan milik situa bangka Oey Yok Su. Benarkah begitu ?”.

Kwee Siang tertawa dingin.

„Hmm, jika memang aku berhasil memiliki ilmu silat kakekku, tentunya dalam satu dua jurus engkau telah berhasil kurubuhkan ! Ilmu yang tadi kupergunakan adalah ilmu silat ciptaanku sendiri.....

„Pantas ! Pantas !" berseru orang tua berbaju hijau tersebut dengan suara yang sangat nyaring

„Apanya yang pantas ?".

„Pantas saja engkau tidak bisa memiliki kepandaian yang tinggi, rupanya Oey Yok Su situa bangkotan itu tidak sayang pada cucunya !"

"Jangan bicara sembarangan ...!" teriak Kwee Siang dengan suara mengandung kemarahan.

„Sembarangan? Mengapa sembarangan ? Bukankah engkau sendiri yang memberitahukan bahwa engkau tidak mempelajari ilmu silatnya si jago bangkotan Oey Yok Su itu ?"

Waktu bertanya begitu, orang berpakaian hijau itu telah mementang matanya lebar2.

Kwee Siang jadi tambah mendongkol dan marah, tetapi tentu saja dia menyadari bahwa kepandaianya tidak bisa menandingi kepandaian lawannya.

„Baiklah ! Sekarang katakanlah apa maksudmu dan siapa namamu ?" tanya Kwee Siang kemudian sambil menahan kemarahan dihati-nya.

„Kau ingin mengetahui namaku ? ingin mengetahui juga apa maksudku ?", tanya orang itu.

Kwee Siang mengangguk.

„Hemmm, itu mudah ! Engkau bisa saja memanggilku dengan sebutan si Buntung, karena memang seluruh jago2 dalam rimba persilatan selalu menyebutku dengan perkataan

Si Buntung itu. Dan engkau boleh memanggilku dengan sebutan Si Buntung juga".

Waktu itu Kwee Siang jadi memandang heran, karena umumnya orang yang bercacad tangan maupun kakinya, paling pantang mendengar seseorang me-nyebut2 kekurangannya itu. Tetapi sekarang orang berpakaian baju hijau yang kedua kakinya buntung itu, menganjurkan agar Kwee Siang memanggilnya dengan sebutan sibuntung !

Dalam keadaan demikian, tampak Kwee Siang ragu2 sejenak, sampai akhirnya dia telah berkata lagi dengan suara yang bimbang „Tetapi...tetapi...apakah engkau tidak akan marah jika aku memanggilmu dengan sebutan si...si...si Buntung ?".

„Mengapa harus marah ? Bukankah memang kenyataannya bahwa kedua kakiku ini telah buntung dan bercacad !".

Ditanya begitu, Kwee Siang terpaksa tersenyum tidak bisa menyembunyikan perasaan lucu mendengar perkataan orang itu, yaitu si Buntung.

„Mungkin juga," kata Kwee Siang kemudian setelah dia melihat si Buntung itu berdiam diri mengawasi dia. „Si Buntung itu merupakan gelaran belaka !".

„Memang !".

“Lalu siapa namamu ?".

“Engkau ingin tahu ?”

„Ya!"

„Aku she Lie dan bernama Bun Hap !"

“ Lie Bun Hap, aku seperti pernah mendengar nama itu disebut seseorang” mengangguk Kwee Siang sambil mengawasi orang she Lie tersebut.

"Mungki situa bangkotan Oey Yok Su yang telah menyebut2 namaku ?" si Buntung mencoba memberikan terkaannya kepada Kwee Siang.

"Bukan !"

"Lalu siapa ?"

"Entahlah aku tidak ingat, tetapi dalam hal ini memang aku pernah mendengar disebutnya nama Lie Bun Hiap itu .. !"

Tiba2 si Buntung telah mengeluarkan suara tertawa yang sangat keras sekali, dia telah memandang kearah Kwee Siang.

Sikap yang diperlihatkan si buntung membuat Kwee Siang jadi tersinggung.

„Apa yang kau tertawakan ?" tanyanya dengan suara mendongkol.

„Ada yang lucu ! Ada yang lucu ! Jika tidak mengapa aku harus tertawa ? Dengan tertawanya aku, tentu saja ada sesuatu yang lucu !".

„Yang lucu bagaimana ?" tanya Kwee Siang menegasi.

„Lucu sekali ! Engkau tadi sok galak, tetapi sekarang untuk mengingat sepatah nama saja telah begitu sibuk dan tidak tahu...sikapmu yang belakangan ini seperti anak gadis yang bodoh !".

Kwee Siang berobah mukanya menjadi merah, karena dia mendongkol sekali.

„Mulutmu terlalu lancang !" katanya kemudian.

„Lancang ?" tanya si Buntung dengan suara yang mengandung ejekan.

„Ya, engkau sebagai orang tingkatan tua telah bersikap tidak tahu malu ingin mempermainkan yang muda !" kata Kwee Siang dengan berani sekali.

Muka orang tua itu telah berobah merah padam, tetapi hanya sejenak saja, kemudian dia telah pulih sebagaimana biasanya.

„Ya, memang aku dari tingkatan tua, kaum cianpwe, dan kalian berdua adalah kaum boanpwe, tetapi tidak salah kalau kaum cianpwe memberikan pelajaran kepada kaum boanpwe yang tengik dan kurang ajar...!\".

Halus suara orang itu dan tampaknya si buntung tidak marah oleh perkataan Kwee Siang, namun nadanya yang halus itu berlainan dengan makna yang termaksud dalam kata2nya itu. Yaitu dia ingin menghajar Kwee Siang dan Phan Kui In babak belur.

Kwee Siang sendiri berdebar hatinya, karena dia agak binggung juga, jika tadi dia berkata begitu, hanya untuk memancing kemarahan si Buntung, dan jika dia marah dan mempertahankan kedudukan dirinya sebagai golongan cianpwe tentu akan perintahkan Kwee Siang dan Phang Kui In berlalu tanpa diganggunya pula. Tetapi siapa tahu si buntung itu berkepala batu, semakin lawannya keras kepala justru dia lebih keras kepala juga.

“Lalu apa yang kau kehendaki ?” tanya Kwee Siang waktu melihat Lie Bun Hap hanya tertawa mengejek saja tanpa memperdulikan kemarahannya.

„Tentu saja mengajar adat Kepada kalian berdua” kata Lie Bun Hap dengan suara yang tegas

Kwee Siang dan Phang Kui In jadi menghela napas, karena mereka menyadari sulit untuk mengharapakan bisa lolos dari tangan lawan yang keras kepala dan memiliki kepandaian yang demikian tinggi.

Dalam keadaan demikian, tampak Phang Kui In telah maju selangkah, dia merangkapkan kedua tangannya menjura memberi hormat kepada Lie Bun Hap.

„Lie Locianpwe...seharusnya kami memang dihukum, tetapi dengan memandang muka terangnya Oey Locianpwe pemilik pulau Tho-hoa to, ampunilah kami. .kami akan segera meninggalkan pulau ini...!\".

Mendengar perkataan Phang Kui In, muka Lie Bun Hap jadi berobah hebat, dia telah berkata dengan suara yang dingin : „Permintaan ampunmu itu datangnye terlambat ! Dan sekarang, kalian berdua orang2 golongan boanpwee yang kurang ajar, harus kuajar adat...!\"

Dan setelah berkata begitu, diangkatnya tongkat ditangan kanannya, dia telah berkata lagi : „Bersiap2lah, aku akan segera menyerang. .!\".

Kwee Siang dan Phang Kui In menyadari bahwa mereka tidak mungkin terlepas dari cengkeraman tangan orang aneh ini, maka mereka jadi nekad.

Dengan mengeluarkan suara seruan : „Silahkan menyerang !\", Kwee Siang telah menggerakkan pedangnya menabas udara kosong, sehingga suara pedang itu berkesiuran.

Phang Kui In juga telah berdiri tegak bersiap2 untuk menerima segala serangan yang akan dllancarkan oleh lawannya. Dan dia telah bertekad untuk melindungi Kwee Siang, karena dia mengetahui bahwa Kwee Siang memiliki kepandaian tinggi, dan dia harus dapat diselamatkan, terlebih lagi Kwee Siang merupakan cucu bungsu dari Oey Yok Su. Jika sampai terjadi sesuatu didiri gadis pendekar ini, niscaya Oey Yok Su tidak akan mau mengerti, walaupun hanya seujung rambut saja yang terganggu, tetapi pasti Oey Yok Su akan mencari Lie Bun Hap untuk membalas sakit hati.

„Locianpwe ...!\" kata Phang Kui In lagi dengan suara yang disabar2kannya. „Dengarlah dulu keteranganku ini !\".

„Keterangan apa lagi yang hendak kau katakan ? Cepat katakan !!" kata Lie Bun Hap memperlihatkan sikap yang tidak sabaran.

Phang Kui In telah merangkapkan tangannya menjura memberi hormat lagi kepada Lie Bun Hap.

„Lie Locianpwe ... ketahuilah, bahwa kami terdampar dipulau ini tanpa kami sengaja dan tanpa kami kehendaki ! Kami telah menerima nasib yang buruk ditawan bajak laut, dan kami disimpan dalam kamar tahanan. Untung kami bisa meloloskan diri dengan melobangi dinding kamar tahanan itu dan berenang keluar dari kapal tersebut. Tetapi sayang, rupanya kami harus menerima percobaan lagi. kami telah dipusing2kan dalam putaran user2 air laut yang akhirnya membuat kami pingsan. Waktu kami tersadar, ternyata kami telah menggeletak ditepi pantai palau ini. Maka dengan memandang muka terang dari Oey Locianpwe, kami mohon Lie Locianpwe mengampuni kami dan kami akan segera meninggalkan pulau ini tidak berani mengganggu Lie Locianpwe lagi..."

Manis cara berkata Phang Kui In, dan diapun ber-kata2 dengan sikap yang hormat sekai. Lie Bun Hap untuk sejenak jadi diam! tertegun.

Tetapi kemudian sambil mengetukkan ujung tongkat disebelah kirinya ketanah, dia telah berkata „Tadi kau mengatakan bahwa kalian ditawan oleh bajak laut, tahukah engkau siapa bajak laut itu ?".

Phang Kui In menggelengkan kepalanya.

„Sayang kami tidak mengetahui siapa mereka yang telah membajak kami. Namun kami ketahui nama pemimpin mereka adalah Ciong Lam Cie. Hanya itu yang kami ketahui".

„Ciong Lam Cie ?" tanya Lie Bun Hap dengan mata terbuka lebar2, tampaknya dia sangat terkejut.

„Ya !".

„Orang she Ciong itu masih hidup ?".

„Entahlah. kami tidak mengenalnya dan hanya mengetahui namanya Ciong Lam Cie, dia sendiri yang menyebutkannya."

Mendengar perkataan Phang Kui In yang terakhir, Lie Bun Hap telah berdiri diam tercenung. Tampaknya ada sesuatu yang tengah dipikirkannya.

„Besarkah jumlah mereka ?" tanya Lie Bun Hap lagi.

„Cukup banyak, bahkan anak buahnya itu semuanya mengerti ilmu silat yang cukup tinggi ...!".

„Hemmm ... kalian telah dirubuhkannya ?" tanya Lie Bun Hap.

„Oleh ketuanya atau hanya kaki tangannya yang merubuhkanmu ?".

„Kami dirubuhkan oleh orang she Ciong itu sendiri !!" menyahut Phang Kui In dengan pipinya yang berubah menjadi merah.

„Hemmm, orang she Ciong itu rupanya tengah mencari lawan2nya ...!" menggumam Lie Bun Hap.

„Tidak salah Lie Locianpwe. ...!" kata Phang Kui In. „Memang dia tengah mencari seseorang...! Bahkan kalau dilihat caranya, dia bukan hanya mencari seorang saja, justru dia tengah menyelidiki beberapa orang yang hendak dibinasakannya.

„Tahukah engkau siapa2 saja yang tengah dicari Ciong Lam Cie ?" tanya orang tua itu.

Phang Kui In menggelengkan kepalanya perlahan, kemudian dia berkata lagi : “Kami tidak mengetahui jelas, tetapi jika tidak salah orang she Ciong itu juga memusuhi Kwee Ceng Taihiap suami isteri. yaitu ayah ibu dari Kwee

Liehiap ini...dan ada seorang lainnya yang dimusuhinya juga, yaitu..."

Berkata sampai disitu, Phang Kui In berhenti bicara, seperti juga dia bimbang meneruskan kata2nya itu.

„Siapa orang yang lainnya itu. ?" tanya Lie Bun Hap mendesak, matanya juga telah memandang kepada Phang Kui In dengan terpentang lebar.

„Jika tidak salah dengar, diapun ingin mencari Yo Ko Sin Tiauw Taihiap...!" Akhir nya Phang Kui In memberikan penjelasannya juga.

„Apa...apa ?" tanya Lie Bun Hap seperti terkejut dan melompat satu tombak lebih. „Engkau bicara jangan main2 ! Cepat katakan yang sebenarnya...!".

„Aku telah bicara dari hal yang sebenarnya !" menyahuti Phang Kui In.

„Tetapi...tidak mungkin Ciong Lam Cie akan memberitahukan padamu dia tengah mencari Sin Tiauw Taihiap Yo Ko ...! “.

“Mengapa tidak? Sekarang setiap orang yang lewat diperairan yang berada dalam kekuasaannya tentu akan ditangkapnya. Dan jika orang itu, setelah diperiksa, tidak memiliki sangkut paut dengan orang2 yang sedang dicarinya maka akan dibebaskan. Tetapi jika ternyata orang itu memiliki sangkutan dengan orang2 yang tengah dicarinya, tentu akan dikurungnya, ditawannya !”

“tetapi ... ?” tanya Lie Bun Hap dengan ragu2 mengawasi Phang Kui In.

“tetapi kenapa locianpwe, tanya Phang Kui In sambil mengawasi jago she Lie itu.

“tetapi mengapa engkau juga ditawan, apakah engkau memiliki hubungan dekat dengan musuh2 orang she Ciong itu ?”

Phang Kui In menghela napas.

“Memang peristiwa yang terjadi begitu adanya !”

Kata Phang Kui In, “karena Kwee Lhiap telah mengakui terus terang bahwa dia adalah puteri dari Kwee Ceng Taihiap, sedangkan kawan kami yang seorang lagi, Him-jie (anak Him) justru mengakui bahwa dia adalah puteranya Sin Tiauwei taihiap !!”

„Sin Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko ada puteranya ?” tanya Lie Bun Hap seperti juga tidak percaya apa yang didengarnya.

„Ya”, mengangguk Phang Kui In dengan cepat, wajahnya segera tergambar perasaan menyesal dan sedih. „Dia telah lenyap waktu kami meloloskan diri dari kapal orang itu. Semula Him-jie aku gendong dan rangkul kedua kakinya kuat2, tetapi waktu tubuh kami terserang user2 air laut yang berputar, kami telah pingsan dan satu dengan yang lainnya sudah tidak bisa mengetahui, sampai akhirnya ketika aku tersadar dari pingsan kami telah tergeletak dipasir tepi pantai. Hanya Kwee Uehiap yang kujumpai, sedangkan Him-jie tidak diketahui berada dimana...” setelah berkata begitu, Phang Kui In jadi menghela napas berulang kali.

„Apakah., apakah puteranya Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko itu seorang anak lelaki berusia dua belas tahun atau tiga belas tahun ?” tanya Lie Bun Hap sambil mengawasi Phang Kui In dengan sorot mata yang sangat tajam sekali.

„Tepat !” berseru Phang Kui In dengan suara terkejut bercampur girang, disamping itu juga wajahnya ber-seri2, karena ada harapan lain baginya untuk bertemu dengan Yo Him.

„Aku semalam telah menemukan seorang anak lelaki yang berusia diantara dua belas tahun mengeletak tidak sadarkan diri. Anak lelaki itu memiliki tubuh yang lemas dan tampan sekali mukanya. Aku senang padanya, aku bawa kerumahku. Apakah mungkin dia itu puteranya Yo Taihiap ?

Phang Kui In telah berjingkrak saking gembiranya.

“Lie Locianpwe, bisakah locianpwe mengantar kami untuk menjenguknya ?” tanya Phang Kui In.

Kwee Siang juga jadi berobah mukanya, berseri2 cerah sekali, dia merangkapkan kedua tangannya menjura kepada orang tua berkaki buntung itu setelah menyimpan kembali pedangnya.

“Maafkan atas kecerobohan dan kekurang ajaran boanpwe !” kata Kwee Siang dengan suara yang sabar tidak mengandung permusuhan lagi.

Phang Kui In juga telah menjura sambil katanya”kami tentu tidak akan melupakan budi kebaikan Locianpwe !!” .

Tetapi Lie Bun Hap menggelengkan kepalanya perlahan, dia telah berkata dengan suara yang tawar „Aku memberitahukan kepada kalian bahwa aku menemukan anak itu, bukan berarti aku bersedia untuk membiarkan kalian bertemu! Aku telah bertekad untuk mengambil dia menjadi muridku ! Selama puluhan tahun aku tidak memiliki murid, maka melihat bakat dan tulang baik dari anak itu, aku ingin mengambilnya sebagai murid tunggal !” Hem. mana mungkin aku membiarkan kalian bertemu muka lagi, yang bisa memberantakkan rencanaku...! ”.

Setelah berkata begitu, muka Lie Bun Hap jadi berobah bengis lagi, dia telah meneruskan perkataannya : “Cepat kau katakan, kearah mana yang diambil Ciong Lam Cie...?”.

„Kau sendiri tidak mau mempertemukan kami dengan Him-jie dan sekarang kau mendesak kami untuk memberikan keterangan. Itu lah urusan yang tidak cengli...!\".

„Kau ingin aku memaksa dengan kekerasan ?\" bentak Lie Bun Hap yang bergelak si Buntung itu.

„Tetapi jika locianpwe menyiksa kami, berarti untuk selamanya kau tidak bisa memperoleh keterangan apapun mengenai dirinya bajak laut Ciong Lam Cie itu...!\" Kwee Siang telah ikut menimbrung bicara dengan nada yang dingin.

„Hemm, enak saja engkau bicara ! Bukan kah masih ada Yo Him, putera Sin Tiauww Tai hiap Yo Ko ? Bukankah diapun mengalami hal dan peristiwa itu ber-sama2 dengan kalian ?\".

Setelah berkata begitu, tampak Lie Bun Hap tertawa bergelak2,

Phang Kui In dan Kwee Siang merasakan telapak tangan mereka jadi dingin.

Memang tidak salah, jika Yo Him berada ditangan orang she Lie ini. tentunya dia bisa saja mendesak Yo Him, atau memancing anak itu dengan berbagai jalan, agar Yo Him menceritakan apa yang dialaminya. Dan setelah itu, tentunya segala urusan menjadi jelas dan terang.

Waktu itu Lie Bun Hap telah berkata lagi dengan suara yang dingin : „Apakah kalian tetap tidak mau menceritakan kepadaku perihal ketua Tiauww-pang (Perkumpulan Rajawali) Ciong Lam Cie itu ?\".

Phang Kui In menghela napas dengan lesu.

„Mereka menempuh jalan air yang menuju kearah Timur tenggara...!\" katanya kemudian.

„Hemmm, jika Ciong Lam Cie mengambil arah Timur tenggara tentu tidak akan sampai ditempat ini, justru tempat

ini terletak di Barat Selatan. Ha, ha, ha! Kukira cukup keterangan yang kau berikan ...!".

Setelah berkata begitu Lie Bun Hap telah mengibaskan tongkat yang ditangan kanannya, seperti sikap mempersilahkan tamunya untuk pergi. „Kalian bebas untuk meninggalkan pulau ini, aku tidak akan mengganggunya !”.

Tetapi Phang Kui In dan Kwee Siang mana mau berlalu dari pulau ini setelah mengetahui bahwa Yo Him masih selamat dan berada dalam rawatan orang tua she Lie itu, yang tertarik ingin mengangkat Yo Him sebagai murid tunggalnya itu.

„Locianpwe...” suara Phang Kui In tidak lampias, tampaknya dia bingung sekali.

„Apa lagi ? Aku telah membebaskan kalian tanpa diberi tanda mata sedikitpun ditubuh kalian, apakah itu masih belum cukup sehingga kalian berdua tampaknya, tidak puas ?”

Tajam suara dari Lie Bun Hap waktu dia menegur begitu, karena dia mendongkol sekali tampaknya. Dan bibirnya yang kemudian terkatup rapat itu memperlihatkan bahwa dia menaban amarah dihatinya !

Phang Kui In cepat2 menjura lagi sambil katanya dengan suata yang halus : „Locianpwe kasihanilah kami, ajaklah kami menemui Yo Him...! Kami sesungguhnya tengah menerima tugas yang cukup berat, yaitu membawa Yo Him menemui ayah kandungnya ! Kami kira tentunya Locianpwe tidak keberatan bukan untuk melepaskan Yo Him sementara waktu, dan kelak jika telah bertemu dengan ayah kandung nya tentu kami akan mengajaknya kemari lagi untuk menemui Locianpwe, guna mengadakan pengangkatan guru dan murid."

Waktu itu muka Lie Bun Hap telah berubah semakin tidak enak dilihat, dia mengetukkan ujung tongkatnya ketanah sebanyak empat kali, mukanya juga merah padam, giginya yang menggigit keras2 itu terdengar ber-kereot2

„Kau bicara seperti anak kecil saja!" bentak Lie Bun Hap akhirnya. „Hemmm, apa kah engkau kira dengan bicara begitu, dengan me-nyebut2 nama Sin Tiauw Taihiap Yo Ko aku akan takut dan gentar, lalu cepat2 menyerahkan anak itu kepada kalian ? Hemmm, enak saja kau bicara. Sekarang begini saja singkatnya : kalian mau pergi meninggalkan pulau ini atau mau aku mampusi saja ?".

Keras nada perkataan dari Lie Bun Hap, dia tampaknya tidak senang dengan sikap Phang Kui In yang seperti meng-ulur2 waktu.

Disaat itulah tampak Kwee Siang telah berkata dengan suara ragu2 :

„Locianpwe... maukah locianpwe mengasihani kami bertiga dengan memandang muka ayah dan ibuku ?!" kata Kwee Siang. „Nanti kepada ayah dan ibu aku akan menceritakan segalanya perihal Locianpwe yang telah melepas budi kepada kami...".

Mendengar perkataan Kwee Siang, Lie Bun Hap telah tertawa ber-gelak2 dengan keras.

„Hemm, engkau bicara seperti juga bermimpi !" katanya dingin. „Apa harganya ayah, ibumu harus kupandang ? Hemm, jika Kwee Ceng dan Oey Yong sendiri yang datang memohon! agar aku melepaskan Yo Him. belum tentu aku akan melayaninya, bahkan bisa2 mereka kumampusi sekalian...!".

Kaget Kwee Siang mendengar perkataan Lie Bun Hap yang terakhir itu. Ternyata orang she Lie ini sama sekali tidak memandang muka terang dan kepopuleran nama Kwee Ceng, dan Oey Yong. Disamping itu, orang she Lie ini terlalu sombong dan takabur sekali, maka hal ini tidak menggembirakan hati Kwee Siang, dan Phang Kui In.

„Lalu apa maunya Locianpwe ?" tanya Kwee Siang menahan kemarahan hatinya.

„Kalian pergi menggelinding dari pulauku dan jangan coba2 berani datang kemari lagi karena jika aku bertemu kembali dengan kalian, aku tentu akan menurunkan tangan maut membinasakan kalian, dan kalian tidak bisa mengatakan lagi aku terlalu kejam, sebab sekarang ini aku telah membebaskan kalian dengan cara yang enak tanpa syarat".

Muka Kwee Siang dan Phang Kui In jadi berobah merah. Mereka tersinggung sekali.

Walaupun bagaimana Kwee Siang dan Phang Kui In merupakan jago2 yang memiliki nama tidak kecil didalam rimba persilatan dan kalangan kangouw, tetapi sekarang Lie Bun Hap memperlakukan mereka sekehendak hatinya, menghina mereka habis2an.

Tetapi Phang Kui In telah menjura lagi sambil menahan kemarahan dihatinya.

Lie locianpwe walaupun bagaimana kami harus menemui Yo Him dulu, nanti kami menanyakan langsung kepadanya, apakah dia bersedia untuk menjadi muridmu, jika memang dia bersedia untuk mengangkat guru padamu kamipun tidak bisa berbuat apa2."

"Kalian terlalu cerewet seperti nenek2 dan kakek2 !" teriak Lie Bun Hap dengan suara yang keras sekali.

"Dengarlah dulu Lie locianpwe !"

Tetapi belum lagi suara Phang Kui In selesai diucapkan disaat itu tampak Lie Bun Hap telah mengibaskan tongkat ditangan kanannya sambil berkata "Cepat menggelinding pergi sebelum aku melakukan tindakan kekerasan melemparkan kalian ke tengah2 laut... !"

Suaranya bengis sekali mengandung hawa pembunuhan, tetapi Kwee Siang dan Phang Kui In tidak takut melihat sikap mengancam dari Lie Bun Hap. Bahkan mereka telah mempersiapkan besi2 yang kuat pada kedua kaki mereka,

dengan sikap yang ber-hati2 karena mereka menyadari Lie Bun Hap bukan hanya sekedar mengancam saja, tetapi bisa saja orang she Lie itu melancarkan serangan sungguhan.

Melihat Kwee Siang dan Phang Kui In mengambil sikap seperti menantang, muka Lie Bun Hap jadi berubah merah padam, dengan suara bentakan yang keras dia telah bilang : "Bagus, bagus ! Memang kalian rupanya mencari penggebuk !".

Dan membarengi dengan perkataannya itu, tampak Lie Bun Hap telah mengeluarkan suara bentakan yang nyaring sekali, dia telah menggerakkan tongkat ditangan kanannya memukul udara kosong, kemudian tongkatnya meluncur kearah tenggorokan Phang Kui In.

Orang she Phang itu jadi terkejut, dia sampai mengeluarkan suara teriakan tertahan karena kaget, sebab datangnya serangan tongkat Lie Bun Hap sangat cepat sekali. Dan belum lagi dia sempat memikirkan untuk menangkis atau berkelit dengan jurus apa, tahu2 ujung tongkat lawannya telah berubah arah lagi, menusuk kearah lambungnya !. Cepat2 Phang Kui In membuang dirinya kelain arah untuk mengelakkan serangan tongkat itu.

Namun belum lagi dia berhasil mengelakkan diri dari tongkat Lie Bun Hap, dan belum lagi tubuhnya menyentuh tanah, kaki kiri Lie Bun Hap telah melayang cepat sekali menendang kempolan Phang Kui In.

„Dukk" terdengar keras tendangan Lie Bun Hap mengenai sasarannya dengan tepat, sehingga tidak ampun lagi Phang Kui In jadi terlempar dan terguling diatas tanah, dia merasakan kempolannya sakit sekali.

Lie Bun Hap tidak tinggal diam hanya sampai disitu saja, dengan cepat dia mendekati Phang Kui In, terlihat tongkatnya yang ditangan kanan telah melayang akan menusuk kearah perut Phang Kui In yang saat itu tengah rebah terlentang.

Phang Kui In jadi mengeluh, dia bisa membayangkan betapa dahsyatnya tenaga menyodok tongkat itu kepada perutnya, dan jiwanya bisa melayang jika sampai tertusuk oleh ujung tongkat tersebut.

Bukan hanya Phang Kui In saja yang terkejut Kwee Siang juga jadi terperanjat.

Dengan mengeluarkan suara bentakan nyaring dan tidak membuang2 waktu lagi, tampak Kwee Sian telah menjejakkan kakinya, tubuh

„Siuuutt...!“ pedang itu meluncur secepat kilat dan mengandung tenaga lwekang yang luar biasa kuatnya. Sinar putih tampak meluncur terus kearah pundak kanan Lie Bun Hap. Tetapi orang she Lie itu sama sekali tidak memperdulikan serangan pedang Kwee Siang, dia hanya mengeluarkan suara dengusan sambil meneruskan serangan ujung tongkatnya yang hendak ditusukkan keperut Phang Kui In.

“Tranggg...!“ ketika mata pedang Kwee Siang berhasil mengenai pundak orang she Lie itu, dia merasa menikam semacam benda keras, dan pedangnya itu telah melejit, sehingga Lie Bun Hap tidak terluka sama sekali.

Sedangkan Phang Kui In menyaksikan kejadian yang berlangsung hanya satu, dua detik itu. tambah terkejut. Mati2an dia telah menekan tanah dengan kedua tangannya, meminjam tenaga tekanan itu, tubuh Phang Kui In telah meloncat kesamping, bergulingan menjauhan diri dari lawannya.

Tongkat Lie Bun Hap telah meluncur cepat dan menghujam tanah, masuk cukup dalam. Gusar sekali Lie Bun Hap, sampai dia berjingkrak, marah ketika mengetahui lawannya telah berhasil menyelamatkan diri.

Untuk melampiaskan kemarahannya itu, Lie Bun Hap tidak berdiam diri saja waktu serangannya kepada Phang Kui In telah gagal mengenai sasarannya, dengan cegat sekali

tongkatnya yang tercekal ditangan kiri telah menyambar dahsyat kearah perut Kwee Siang.

"Wutt...!" tongkat ditangan kiri Lie Bun Hap telah menyambar mengejutkan Kwee Siang. Tetapi sebagai seorang jago muda yang memiliki kepandaian tinggi, dan puteri dari jago2 ternama Kwee Ceng dan Oey Yong, disamping itu sebagai cucu dari Oey Yok Su, maka dia tidak menjadi gugup menghadapi keadaan seperti itu.

Dengan mengeluarkan suara bentakan yang mengguntur, tampak Lie Bun Hap telah memperhebat serangan tongkatnya kepada Kwee Siang, agar berhasil mengenai Sasarannya.

Tetapi Kwee Siang juga dapat bergerak lincah, dengan cepat pedangnya berputar dan menangkis serangan tongkat orang she Lie itu

"Tranggg !" suara benturan antara pedang dengan tongkat terjadi sampai Lie Bun Hap terkejut karena telapak tangannya dirasakan sakit sekali, sehingga dia mengeluarkan suara seruan kaget !. untung saja tongkatnya itu tidak sampai terlepas dari cekatannya, dan tubuhnya tidak sampai roboh terjungkel.

Kwee Siang telah mengeluarkan suara tertawa dingin. Tadi dia bukannya tidak terkejut waktu senjata mereka saling bentur, Kwee Siang merasakan telapak tangan kanannya pedih dan panas sekali, disamping itu juga pedangnya tergetar keras hampir saja akan terlepas dari cekalan tangannya. Untung Saja Kwee Siang merupakan pendekar wanita dijamin itu yang memiliki Kepandaian tinggi dan hampir setingkat dengan kepandaian ibunya, Oey Yong, dan Kwee Siang hanya kalah pengalaman saja.

Maka dengan mencekal keras2 gagang pedangnya, dia sengaja telah memperdengarkan suara tertawa dingin untuk menutupi keterkejutannya itu.

„Hayo seranglah lagi !! “ kata Kwee Siang dengan suara nyaring.

Lie Bun Hap telah gusar sekali, dia mengeluarkan seruan marah, tahu2 tongkatnya telah menotok tanah dan tubuhnya melambung beberapa tombak tingginya meminjam tenaga totolan dari tongkat tersebut.

Dan waktu tubuh Lie Bun Hap terapung ditengah udara, dengan cepat sekali dia menggerakkan tongkatnya, dan dia telah melancarkan pukulan “Pek Kong Ciang” (Pukulan Udara Kosong). Sebetulnya ilmu Pek Kong Ciang itu hanya khusus untuk ilmu pukulan tangan kosong. Tetapi karena Lie Bun Hap mempergunakan sepasang tongkat, dan tidak mungkin dia melepaskan tongkatnya yang bisa dipergunakan menunjang tubuhnya itu, dia telah merubah pukulan Pek Kong Ciang itu menjadi pukulan udara kosong yang dilakukan sekaligus dengan kedua tongkatnya itu.

„Wutt, siuutt...!“ be-runtun2 kedua senjata tongkat itu telah meluncur gencar kearah Kwee Siang.

Puteri Kwee Ceng dan Oey Yong itu jadi kaget bukan main, dia telah merasakan sambaran angin serangan yang kuat sekali walaupun serangan lawan belum tiba, masih terpisah setengah tombak.

Tetapi sebagai Siau-w-sia, sisesat kecil, yang menuruni sifat-sifat kakeknya, sisesat tua Oey Yok Su, maka Kwee Siang tidak pernah mengenal perasaan 'takut'. Walaupun dia melihat serangan yang dilakukan oleh lawannya itu merupakan serangan yang kuat dan hebat, tetapi Kwee Siang tidak mundur setapakpun juga, dia hanya memutar pedangnya ber-runtun2 dia telah mempergunakan jurus “lima kali berlutut menyembah Budha” lalu disusuli lagi dengan “bidadari mempersembahkan arak”, kemudia waktu lawannya melancarkan serangan lagi, saat itulah tampak Kwee siang telah mendahului menyerang kearah dada Lie Bun Hap dengan gerakan yang sangat manis, yang mempergunakan

jurus 'jie liong in cu' atau sepasang naga berebut mustika", pedangnya itu berkesiuran mencaplok dan mengigit dada lawannya.

Lie Bun Hap mengeluarkan suara tertawa mengejek tanpa, memperdulikan pedang Kwee Siang yang menyambar kearah dadanya, dia menggerakkan kedua tongkatnya untuk membarengi melancarkan serangan lagi. Gerakannya itu membuat Kwee siang terkejut, karena tadi dia telah mengalami betapa kulit punggung lawannya tidak tertembus oleh mata pedang. Maka melihat kali ini lawan tidak berusaha mengelakkan diri dari tusukan pedangnya, Kwee Siang bisa menduga bahwa lawannya tentunya mengenakan pakaian lapis baja atau besi, sehingga tidak mempan oleh tikaman atau tusukan pedangnya.

Kwee siang cerdik sekali, dia tidak mau dibodohi musuhnya lagi, dia teiah menarik pulang pedangnya, kemudian dibaliknya pedang itu meluncur kesamping untuk menangkis sekaligus kedua batang tongkat Lie Bun Hap yang tengah menyambar kearah dirinya.

"Trangggg !" kembali pedang Kwee siang tergetar dan dia merasakan telapak tangannya sakit dan pedih, dia baru menyadari bahwa tongkat Lie Bun Hap bukan tongkat kayu, melainkan tongkat besi hitam yang terkenal kekuatannya.

Lie Bun Hap juga tidak tinggal diam, karena begitu tongkat hitamnya terbentur dengan pedang Kwee siang dia telah mengeluarkan suara bentakan yang garang, lalu tongkatnya menyambar dengan pesat akan menotok dada kanan sigadis.

Tetapi Kwee siang telah memiliki latihan yang cukup sempurna dalam pelajaran Kiu Im Cin Keng dan kakeknya yang memanjakannya sebagai cucu terkecil itu, telah menurunkan banyak sekali pelajaran ilmu simpanannya. Dengan demikian walaupun dirinya tengah terancam bahaya yang tidak kecil, namun Kwee Siang bisa menghadapinya dengan baik, dia menghadapi gempuran tongkat Lie Bun Hap

dengan dua kali memiringkan tubuhnya, dan telah berhasil melompat kebelakang.

Tetapi Lie Bun Hap rupanya tidak mau melepaskannya begitu saja, begitu serangan tongkatnya gagal, dia membarengi melancarkan serangan serentak dengan kedua tongkatnya.

Gerakan yang dilakukan Lie Bun Hap tidak bisa diremehkan, karena pada kedua tongkatnya itu telah tersalurkan kekuatan tenaga lwekang yang hebat, yang bisa menghancurkan sebungkah batu jika terserang oleh tongkatnya itu.

Kwee Siang juga merasakan berkesiuran angin serangan dari kedua tongkat lawannya yang tangguh ini, dia cepat2 menarik napas dalam2, lalu menyalurkan kekuatannya kedalam telapak tangannya yang terus kesalur masuk kedalam pedangnya. Mata pedangnya ditundukkan menghadap bumi, sedangkan kedua lengannya mencekal pedangnya itu seperti juga tengah memberi hormat.

Lie Bun Hap terkejut.

„Itulah Sian Lie Sin Kiam Sut !" berpikir Lie Bun Hap dalam hatinya. „Sian Lie Sin Kiam Sut berarti ilmu Pedang Bidadari sakti”

“Trangg !” benturan antara tongkat Lie Bun Hap dengan pedang Kwee Siang tidak bisa dielakkan lagi sehingga terdengar suara benturan logam yang kuat sekali, disamping menimbulkan lelatu api.

“Hebat nona Kwee itu .” diam2 Phang Kui In jadi berpikir didiam hatinya. „Jika aku yang menghadapi Lie Bun Hap, tentu siang2 aku telah binasa ditangannya...!”.

Apa yang dipikirkan oleh Phang Kui In memang benar, karena waktu antara tongkat dengan pedang saling bentur, bukan hanya Kwee Siang belaka yang terhuyung mundur sampai empat tombak dengan muka yang berubah pucat,

tetapi Lie Bun Hap juga telah ter huyung2 mundur kebelakang dengan mengeluarkan suara seruan tertahan, dia telah terdorong mundur empat tombak juga oleh dorongan tenaga tangkisan yang dilakukan oleh Kwee Siang.

Phang Kui In berdiri mengawasi pertempuran itu dengan hati berdebar.

dia tidak berani melompat maju untuk membantui Kwee Siang, karena dia menyadari, jika dia melibatkan dirinya dalam pertempuran dengan mereka berarti dirinya akan celaka, karena justru Lie Bun Hap dan Kwee Siang masing2 tengah mengeluarkan kepandaian mereka yang paling kuat.

Itulah sebabnya Phang Kui In hanya berdiri tertegun saja dengan muka sebentar2 pucat.

„Nah, kau sudah melihatnya, bukan ?" tanya Kwee Siang, waktu pendekar wanita itu berhasil berdiri tetap. „Bukan hanya engkau saja yang berhasil memiliki kepandaian yang tinggi ! Untung saja hari ini engkau hanya bertemu dengan aku, coba kalau engkau bertemu dengan kedua orang tuaku, tentu bukan kakimu saja yang tidak ada, sepasang tanganmu mungkin akan dikutungkannya juga, karena engkau seorang yang sangat kejam dan jahat sekali! Hemmm, apalagi kalau engkau bertemu dengan kakekku, tentu engkau tidak akan memiliki harapan untuk hidup terus!".

Mendengar perkataan seperti itu, muka Lie Bun Hap jadi berobah merah padam, tetapi dia tidak melancarkan serangan lagi, melainkan dia telah mengeluarkan suara tertawa bergelak2 yang sangat nyaring sekali.

Kwee Siang jadi heran dan mengawasi dengan tertegun, dia telah melihat bahwa lawannya tadi. selama bertanding bukanlah lawan yang lunak. Bahkan jika dilihat cara2 menyerangnya, kepandaian Lie Bun Hap lebih tinggi satu tingkat dari dia, dan juga lebih menang pengalaman, karena

dari usianya yang telah setengah baya itulah membuat Lie Bun Hap kenyang oleh pengalaman2nya.

Tetapi ada satu kelebihan yang dimiliki Kwee Siang, yaitu dia memiliki Ginkang (ilmu meringankan cubuh) yang tinggi sekali, sehingga walaupun tenaga Iwekangnya masih kalah dibandingkan dengan Lie Bun Hap, tetapi dia bisa menghadapi lawannya dengan baik. Juga ilmu pedang yang dimiliki oleh Kwee Siang merupakan ilmu pedang ciptaannya sendiri, yang digubahnya dari pelajaran Kiu Im Cin Keng dan Kiu Im Sian-kiam-sut.

Setelah puas tertawa, Lie Bun Hap telah memandang kearah Kwee Siang dengan sorot mata yang tajam sekali, dia juga telah berkata dengan nada suara perlahan dan dalam ! „Anak yang manis, engkau memang harus diberikan pelajaran agar mengerti tingginya langit...!\".

Dan berkata sampai disitu, tampak Lie Bun Hap telah mengeluarkan suara mendesis, tahu2 tongkat ditangan kanannya diangkat tinggi melewati kepalanya, sehingga dia hanya berdiri dengan bantuan tongkat tunggal ditangan kirinya. Sikapnya memperlihatkan ketegangan, dan disamping itu juga tampaknya Lie Bun Hap tengah mengerahkan tenaga dalamnya kedalam tongkat ditangan kanannya. Gerakan yang dilakukan itu merupakan gerakan yang mengerikan, karena bagi orang2 yang mengerti dan mengetahui, mereka tentu akan bergidik. Rupanya Lie Bun Hap tengah menyalurkan kekuatan Iwekang ribuan kati untuk melancarkan serangan kepada Kwee Siang.

Kwee Siang yang celah memiliki kepaadaan tinggi, tentu saja menyadari bahaya yang tengah mengancam dirinya. Dia tidak berani berlaku ayal, dengan mata tetap mengawasi dan sikap yang berwaspada sekali, tampak Kwee Siang juga mengangkat pedangnya dilintangkan didepan dadanya. Dia telah menyalurkan sembilan bagian tenaga Iwekangnya kepedangnya.

„Hemmm, sekarang kau terimalah seranganku !" berseru Lie Bun Hap.

„Hati2 Kwee Liehiap !!" teriak Phang Kui In dengan kuatir sekali.

Tetapi Kwee Siang tetap tenang, berdiri tegak dengan bibirnya tersungging senyuman.

„Jangan kualir, Phang Lo-engbiong, orang ini memang harus diberi hajaran agar dia mengetahui dalamnya lautan dan tingginya langit ...!" kata Kwee Siang dengan suara perlahan dan dia telah mengawasi terus kepada lawannya, karena sedikitpun juga Kwee Siang tidak berani berlaku lengah.

Dalam keadaan seperti ini, terlihat Lie Bun Hap telah menotolkan tongkat tangan kirinya, membarengi tongkat ditangan kanannya bergerak akan menusuk jalan darah Tan Tian Hiatnya Kwee Siang.

„Siutt...!" tongkat yang dipergunakan menyerang dengan tenaga yang sangat kuat itu telah menimbulkan suara desiran angin yang sangat tajam, dan mata tongkat itu telah menyambar dengan pesat sekali.

Kwee Siang merasa kagum atas kepandaian ilmu tongkat Lie Bun Hap yang benar2 mengagumkan, dia menanti sampai serangan Lie Bun Hap hanya terpisah beberapa cie dari dadanya, barulah dia menangkis dengan, jurus "Burung Hong melebarkan sayap" dan terlihat betapa pedangnya menahan meluncurnya tongkat lawan.

Dalam keadaan demikian, tampak Lie Bun Hap sama sekali tidak bermaksud menarik pulang pukulannya. Dengan gerakan "Pat Sian le le" atau "Delapan Dewa berada dalam hujan", dia meneruskan serangannya, beruntun mata tongkatnya itu telah ber-gerak2 dengan sikap yang mengancam.

Disaat itu tampak Kwee Siang juga tidak tinggal diam, dia telah melancarkan serangan dari jurus2 ilmu pedang yang

sangat hebat sekali. Ilmu pedang gabungan dari kedua orang tuanya dan kakek luarnya, yaitu Oey Yok Su yang digabung dengan ilmu pedang yang diperoleh dari pelajaran ilmu Kiu im Kiam-sut yang didapatnya dari Kak Wan Taisu.

Sinar pedang yang berkilauan gemerlapan itu seperti juga segulungan bundar sinar putih yang mengurung tubuh Kwee Siang, sehingga Lie Bun Hap tidak berdaya untuk menyerang dan mendesak terus menerus kepada Kwee Siang. Dia harus memperhitungkan dan mempertimbangkan setiap serangan yang hendak di lakukannya. Dalam waktu yang singkat kedua orang itu telah terlibat dalam suaiu pertempuran yang sangat seru sekali, hampir enam puluh jurus...tetapi sebegitu jauh mereka bertempur, belum ada juga yang tampak terdesak. Tampaknya mereka berimbang.

Lie Bun Hap yang merupakan tokoh golongan tua. tentu saja jadi semakin penasaran, karena dia tidak berhasil untuk menundukkan gadis dari golongan muda itu.

Phang Kui In melihat dikening Kwee Siang telah ber-manik2 keringat. Disamping itu juga dari atas kepala Kwee Siang seperti mengepul mengeluarkan semacam uap putih yang tipis.

Rupanya gadis she Kwee itu telah letih sekali, Lie Bun Hap juga bukannya tidak mengalami kerugian dengan pertempuran tersebut, sebab setiap serangan yang dilancarkanya harus memakai banyak sekali tenaganya. Tidak mengherankan jika disaat itu Lie Bun Hap juga telah lelah sekali. Kepalanya mengeluarkan uap putih tipis juga.

Melihat keadaan kedua orang yang sedang bertampur itu, Phang Kui In jadi berkuatir sekali, karena dia menyadari sedikit saja salah seorang diantara merena itu berbuat lengah, tentunya hal itu akan membahayakan jiwanya. Dalam keadaan demikian dengan mengeluarkan suara seruan yang keras sekali, keduanya berulang kali telah melompat mundur.

Tetapi mereka hanya mengambil napas sejenak, lalu keduanya telah saling terjang lagi.

“Walaupun bagaimana aku harus membantu Kwee Lihap. Orang she Lie itu bukan orang baik2, diapun dari golongan tua, maka tidak perlu aku malu mengeroyoknya... !”

Dengan tidak memikirkan lagi apa akibatnya, tampak Phang Kui In telah menjejakkan kakinya tubuhnya meloncat mendekati kedua orang yang tengah baku hantam dengan senjata masing2.

Sambil meloncat begitu, dia telah mencabut keluar goloknya, dan mengeluarkan bentakan : “Jaga serangan !” tampak tangan kanannya yang memegang senjata tajam itu telah bergerak dengan cepat sekali, sehingga angin desiran dari golok yang membacok itu mengejutkan Lie Bun Hap.

Tetapi sebagai jago yang memiliki kepandaian yang sangat tinggi, dia sama sekali menjadi gugup. Tanpa menoleh lagi dia telah menangkis golok yang tengah meluncur kedirinya dengan tongkatnya yang ditangan kiri.

„Trang...!“ golok Phang Kui In berhasil ditangkisnya.

Orang she Phang itu jadi mengeluarkan suara teriakan tertahan bercampur kesakitan.

Yang hebat, waktu goloknya itu telah di tangkis oleh tongkat lawannya, tampaknya tangkisan itu perlahan sekali, tetapi kesudahannya cukup parah untuk Phang Kui In.

Waktu goloknya itu kena ditangkis oleh tongkat lawannya, Phang Kui In merasakan tangannya pedih bukan main, goloknya itu tergetar, dan terlepas dari cekalannya, menyambar kearah sebatang pohon, dan menancap di situ dalam sekali !

Muka Phang Kui In jadi berubah merah dan pucat bergantian. Orang she Phang ini merasa marah dan

mendongkol bercampur aduk menjadi satu. Dengan nekad akhirnya dia menyerang lagi dengan tangan kosong.

Per tama2 begitu terlepas goloknya, Phang Kui In telah melancarkan serangan kepala tangannya dengan jurus 'Memukul mati Harimau Hutan' tangan kanannya ditekuk sedikit dan tangan kirinya dilonjorkan kedepan. Kakinya lalu menyerampang bhesi2 kedua kaki Lie Bun Hap. Kemudian waktu itu Lie Bun Hap berhasil mengelakkan diri, dengan cepat Phang Kui In menyusuli lagi dengan serangan kedua tangannya yang hendak menjambak punggung lawan itu dengan jurus 'cengkeraman rajawali merobek hati' itulah semacam jurus eng jiauw kang (ilmu kuku garuda), yang mengandalkan kekuatan jari2 tangan yang bisa dipergunakan mencengkeram lengan kuat sekali. Hanya jurus yang dipergunakan oleh Phang Kui In ada Kelebihannya jika dibandingkan dengan Eng-jiauw kang, karena dia bisa saja menarik pulang tangannya jika keadaan tidak mengijinkan, sedangkan Eng-jiauw-kang sekali menyambar datang kepada lawan, serangan itu tidak bisa dibatalkan.

Kwee Siang juga tidak tinggal diam, dia telah menggerakkan pedangnya ber-tubi2 melancarkan tikaman dan tabasan kepada Lie Bun Hap.

Dangan jurus "Dewi Mempersembahkan Buah", kemudian disusul dengan "Dewi Menari Ditaman", terulang kali pedangnya berkelebat-kelebat dengan cepat sekali. Serangan2 yang dilancarkannya itu sangat sulit untuk dijaga oleh pertahanan yang bagaimanapun ketatnya. Namun Lie Bun Hap justru saat itu masih sempat untuk menangkis dengan tongkatnya yang satunya lagi, walaupun disaat itu dia tengah menangkis serangan Phang Kui In.

Tetapi dengan melakukan penangkisan terhadap dua serangan yang berlainan arah, Lie Bun Hap telah melakukan, suatu kesalahan yang besar. Begitu pedang Kwee Siang ditangkisnya segera dia merasakan pundatnya sakit bukan

main, sampai Lie Bun Hap mengeluarkan jerit kesakitan tanpa diinginkannya. Dia telah meraung dari memutar tongkatnya, sehingga untuk sejenak Phang Kui In dan Kwee Siang tidak bisa melancarkan serangan lagi ketika melihat kekalapan lawan mereka itu.

Ternyata punggung Lie Bun Hap telah kena dicengkeram oleh Phang Kui In, sehingga kulit punggungnya pecah dan tertarik copot oleh cengkeraman jari2 tangan Phang Kui In.

Dengan mengeluarkan suara raungan yang luar biasa kuatnya tampak Lie Bun Hap telah melancarkan kemplangan tongkatnya kepada Phang Kui In dengan seluruh tenaga lwekangnya..

Phang Kui In jadi terbang semangatnya. Tidak mungkin dia menangkis serangan sehelat itu dari lawannya, karena jika Phang Kui In memaksakan diri menangkis juga, berarti dirinya akan terluka berat dan mati. Sedangkan untuk meloloskan diri juga sudah tidak keburu, tongkat Lie Bun Hap telah menyambar datang dekat sekali. Mati2an Phang Kui In telah membuang dirinya kesamping kiri, dia telah bergulingan dengan cepat sekali. Namun tidak urung tangan kirinya terkena oleh angin serangan itu, sehingga Phang Kui In mengeluarkan jerit kesakitan, tulang lengan kirinya itu telah hancur remuk terserang oleh gempuran yang sangat kuat itu !

Kwee Siang terkejut.

Dia melompat ingin menghampiri Phang Kui In. Tetapi belum lagi Kwee Siang sempat melaksanakan apa yang diinginkannya, tiba2 sepasang tongkat dari Lie Bun Hap telah menyambar datang kepadanya dengan cepat sekali.

Kwee Siang terpaksa membatalkan maksudnya untuk melihat keadaan Phang Kui In, dan menangkis kedua tongkat yang tengah menyambar kedirinya itu.

Kemudian Kwee Siang telah membalas menyerang juga, sehingga mereka terlibat kembali dalam pertempuran yang

mati2an, sebab masing2 telah mengeluarkan seluruh kepandaianya.

Phang Kui In yang semula menggeletak ditanah, telah berusaha untuk bangun, tangan kanannya menegangi tangan kirinya dengan muka meringis menahan sakit. Bisa dibayangkan betapa menderitanya Phang Kui In dengan hancurnya tulang lengannya itu.

Waktu itu Kwee Siang terdesak sekali oleh amukan sepasang tongkat Lie Bun Hap. Beberapa kali Kwee Siang hampir terserang oleh senjata lawan. Untung saja dia memiliki kepandaian Delapan Patkwa, yang diajarkan oleh ibunya, ilmu keturunan keluarga Oey, maka Kwee Siang tidak sampai dirubuhkan oleh lawannya. .

Pedang Kwee Siang me-nyambar2 bagaikan seekor naga putih yang meluncur. dengan cepat dan mengincar bagian2 yang bisa membinasakan lawannya.

Dalam keadaan seperti itu Kwee Siang juga telah memutar otak untuk mencari jalan keluar guna menaklukkan musuhnya itu ! Jika terpaksa Kwee Siang juga bermaksud akan membinasakan lawannya tersebut, karena dia telah melihatnya bahwa Lie Bun Hap merupakan seorang yang kejam dan tidak memiliki perikemanusiaan.

Tetapi disebabkan kepandaian lawannya cukup tinggi, mungkin berada diatas kepandaianya, tidak mudah bagi Kwee Siang untuk membinasakannya.

Lie Bun Hap juga mengeluh dalam hatinya, karena selama ini telah ratusan jurus mereka bertempur, belum ada tanda2 dia berhasil mendesak Kwee Siang. Dan juga jadi kuatir kalau2 nanti dirinya dirubuhkan Kwee Siang, tentu namanya yang terkenal dan dipupuk selama puluhan tahun itu akan sirna dan runtuh.... nama baiknya akan tercemar dengan rubuhnya dia, yang pasti akan ditertawai oleh orang2 rimba persilatan.....!

Waktu itu Phang Kui In telah bisa berdiri walaupun tubuhnya masih ber-goyang2 tidak bisa berdiri tetap, namun rasa sakit dilengan kirinya itu sudah berkurang banyak. Tulang lengan kirinya itu hancur, tetapi sebagai seorang jago yang memiliki nama, tentu saja Phang Kui In tidak mau menyerah dengan keadaan seperti itu.

Dengan mengeluarkan suara raungan yang tiba2 sekali tampak Phang Kui In telah melompat melancarkan serangan kepongung Lie Bun Hap dengan kepala tangan kanannya.

Angin serangan itu berkesiuran sangat kuat sekali, sebab Phang Kui In melancarkan serangannya dengan mempergunakan seluruh kekuatan tenaga lwekang yang ada padanya. Dan waktu itu Lie Bun Hap hanya mendengar suara berkesiuran angin serangan orang she Phang itu, dan dia tanpa menoleh telah menggumam dengan suara dingin : „Apakah engkau menghendaki hancurnya kembali tulang lengan kananmu...?“ ejeknya. Dan bukan hanya ejekan yang dilontarkan Lie Bun Hap, karena dia telah mengeluarkan tongkat kanannya yang disertai tenaga dalam yang dahsyat, menyampok pergelangan tangan Phang Kui In dengan mempergunakan jurus "Tongkat Sakti Mengemplang Kera", gerakannya bukan main dahsyatnya.

JILID 22

Dalam sekejap mata saja tampak serangan2 yang menyambar dengan kuat itu hampir mengenai pergelangan tangan Phang Kui In. Tetapi jago she Phang ini yang telah mengetahui kehebatan tongkat lawan telah cepat2 menarik pulang tangannya.

Gerakan Phang Kui In sangat cepat. tetapi tongkat dari lawannya bergerak jauh lebih cepat lagi, sehingga dapat menyerempet bahu Phang Kui In.

Tampaknya serempetan tongkat itu perlahan sekali, tetapi kesudahannya Phang Kui In terjungkel rubuh pingsan ! Walaupun pundaknya tidak patah, karena hanya serempetan yang sedikit saja itupun telah cukup membuat Phang Kui In jadi tidak sadarkan diri.

Kwee Siang terkejut melihat Phang Kui In kembali kena dirubuhkan oleh Lie Bun Hap. Dengan tidak mem-buang2 waktu lagi tampak Kwee Siang telah meloncat kedekat Lie Bun Hap sambil berseru : „Lihat pedang !" pedang ditangannya menyambar dengan jurus 'Pelangi delapan arah', dimana dia telah melancarkan serangan kepada Lie Bun Hap dengan tikaman2 beruntun dari delapan penjuru arah.

Lie Bun Hap melihat perubahan cara menyerang Kwee Siang, dia jadi lebih ber-hati2.

Apa yang dilakukan oleh Kwee Siang memang ingin mengalihkan perhatian Lie Bun Hap dari diri Phang Kui In, dan usaha sigadis memang berhasil.

Dengan mengeluarkan suara raungan yang sangat keras, Lie Bun Hap telah melompat melancarkan serangan dengan kedua tongkatnya.

„Serrr, serrr," beberapa kali "terdengar berkesiuran angin serangan tongkat Lie Bun Hap.

Kwee Siang melihat lawannya melancarkan serangan nekad seperti itu, jadi mengeluh didalam hatinya. Karena gadis ini merasakan tekanan2 berat dari kedua tongkat lawannya itu.

Dalam sekejap mata mereka telah bertempur beberapa puluh jurus lagi.

Waktu Lie Bun Hap ingin melancarkan serangan pula, disaat itulah terdengar suara yang nyaring, suara seorang anak kecil : Tahan...! Hentikan...!"

Kwee Siang mengelakkan kemplangan tongkat kanan Lie Bun Hap, dan menusuk dengan pedangnya keperut lawannya.

Gerakannya itu memaksa Lie Bun Hap harus melompat mundur mengelakkan diri. Kesempatan, itu dipergunakan Kwee Siang untuk melirik.

Hatinya jadi meluap gembira.

„Yo Him ? Kau sehat2 saja ?" teriak Kwee Siang dengan suara penuh kegembiraan.

„Hentikan encie Siang...justru lopehpeh (paman) itu yang telah menolongi aku...!" kata Yo Him sambil berlari menghampiri.

Kwee Siang bernapas lega waktu melihat Yo Him tidak mengalami cidera apa2.

Yo Him berlari menghampiri Phang Kui In yang masih menggeletak pingsan ditanah.

„Paman Phang ! Paman Phang !" berseru anak itu dengan suara sedih waktu melihat keadaan Phang Kui In.

„Totok jalan darah Tu-lie-hiat didekat tulang piepe, dia akan segera sadar kembali !" Kwee Siang telah memberikan petunjuk kepada Yo Him.

Yo Him menuruti petunjuk yang diberikan oleh Kwee Siang, dia menotok jalan darah Tu lie-hiat dari paman Phangnya itu.

Lie Bun Hap saat itu tengah berdiri tegak dengan sikap tidak gembira, wajahnya juga murung sekali. Dia hanya memperhatikan sikap Yo Him dengan sebentar2 mengeluarkan suara dengusan mengandung kemendongkolan.

Totokan Yo Him memang benar2 telah menyadarkan paman Phangnya itu dari keadaaa pingsannya yang cukup lama itu, begitu membuka kelopak matanya, Phang Kui In melihat Yo Him berada dihadapannya.

Kegembiraannya jadi meluap. Lupa akan luka ditangan kirinya, dia mengulurkan kedua tangannya untuk mencekal tangan Yo Him.

"Tetapi begitu tangan kirinya digerakkan, dimana tulang lengannya telah hancur, Phang Kui In menjerit kesakitan, tangan itu seperti juga lumpuh tidak memiliki kekuatan apa2 lagi. Mukanya juga jadi berobah pucat menahan perasaan sakit.

Yo Him terkejut. „Kenapa kau, paman Phang ?". „Lenganku sakit...". „Lengan kiri ?".

„Ya, tulang lengan kiriku telah dihancurkan oleh iblis buntung itu...!" sambil berkata begitu tampak Phang Kui In telah memandang kepada Lie Bun Hap dengan sorot mata mengandung kebencian dan dendam.

Tetapi Lie Bun Hap tidak mengacuhkan sikap Phang Kui In, dengan suara yang tawar dia telah berkata kepada Yo Him.

„Yo Him, kemarin engkau telah berjanji bahwa engkau tidak akan membantah perkataanku, bukan ?".

Yo Him mengangguk cepat. „Ya, aku telah berjanji tidak akan membantah perintah dari Lopehpeh, yang telah menyelamatkan jiwaku dari kematian.... ditolong dari terjangan ombak."

„Bagus, bagus !" kata Lie Bun Hap dengan suara yang tetap dingin, bahkan disudut bibirnya tampak seulas senyuman bergaris sinis. „Sekarang juga aku perintahkan engkau kembali kerumahku dan tinggalkan manusia tidak punya guna itu !".

„Lo pehpeh ?!" Yo Him terkejut. „Kukatakan, kini engkau kuperintahkan untuk kembali kerumahku!".

„Tapi lopehpeh, paman Phangku int telah menderita luka cukup serius yang harus cepat2 ditolong..." kata Yo Him.

Mata Lie Bun Hap jadi berkilat bengis, dia telah berkata.dengan suara yang dingin :

„Tadi kau baru menyatakan akan menuruti setiap perintahku, tetapi belum lagi janjimu itu lenyap dari telingaku, kau telah melanggarnya sendiri !”.

Yo Him jadi serba salah, dia telah berkata dengan suara yang ragu2,

„Tapi Lopehpeh, paman Phang sudah kuanggap sebagai orang tuaku. Dan enci Siang sebagai cici kandungku,...! Bagaimana aku bisa membiarkan mereka menderita ? Lopehpeh, silahkan memerintahkan kepadaku untuk melakukan pekerjaan lainnya saja, walaupun harus terjun kedalam kobaran api atau minyak panas, aku tidak akan menampiknya...!”;

“Sungguh kata2 yang takabur sekali !” kata Lie Bun Hap. „Apakah kata2mu yang sekarang ini bisa dipegang kebenarannya ?”.

Yo Him mengangguk cepat tanpa ragu2

“Benar lopehpeh, perintahkanlah apa saja asal kau tidak mengganggu paman Phang dan encie Siang, aku akan melakukan semua perintah itu sebaik mungkin !” tegas waktu Yo Him berkata begitu, dia juga memperhatikan sikap bersungguh2.

Phang Kui In jadi berkuatir sekali, disamping itu diapun jadi berduka. Dia mengetahui sejak kecil Yo Him telah menerima banyak kesengsaraan dan juga dia selalu menderita dibawah tekanan2 yang terjadi pada keluarganya, dimana sejak dilahirkan Yo Him belum pernah melihat ayah kandungnya. Dan begitu juga dia dengan ibunya, ketika masih berusia tidak lebih dua bulan, harus berpisah dengan ibu kandungnya.

Sekarang demi kepentingan dan keselamatan Phang Kui In dan Kwee siang dia bersedia menjadikan dirinya sebagai tumbal, tentu saja hal itu telah membuat Phang Kui In jadi terharu sekali. Sampai dia menitikkan air matanya. Dan disaat

itu tangan kanannya yang tidak mengalami cedera telah diulurkan dan mencekal tangan anak itu.

“Him jie engkau jangan memikirkan kami, pergilah dan ikutilah loenghiong itu, tentu engkau akan menjadi murid yang pandai dan kelak memiliki kepandaian yang tinggi ... !”

Saat itu Lie Bun Hap telah tertawa dengan suara yang nyaring, katanya “sekarang mari engkau buktikan kata2mu itu ! Aku akan memberikan perintah diluar dari kepentingan kedua orang tolol itu, tetapi jika perintahku kali ini ditampik olehmu, hemm, hemm, kau tidak perlu bicara lagi, orang itu akan kubinasakan !”

Kemudian Lie Bun Hap telah bertanya lagi “Tadi engkau mengatakan tidak takut untuk terjun kedalam minyak panas atau terjun kedalam kobaran api, bukankah begitu ?”.

Yo Him mengangguk cepat, sedikitpun dia tidak memperlihatkan ke ragu2an.

„Tepat ! Perintah apa saja yang akan diberikan lopehpeh akan kulaksanakan, asal lopehpeh mau mengampuni jiwa paman Phangku ini dan juga membebaskan encie Siang...!“.

Lie Bun Hap telah tertawa gelak2 dengan suara yang sangat mengerikan, dia telah menggerakkan kedua tongkatnya, dimana tubuhnya memang mengandalkan kedua tongkat tersebut untuk berjalan karena dia tidak memiliki sepasang kakinya lagi.

Waktu tiba didekat sebatang pohon, dia menoleh kepada Yo Him.

„Nah, sekarang engkau siapkan kayu2 kering, kumpulkan cukup banyak...!!“, kata Li Bun Hap kemudian.

Yo Him menuruti perintah itu, walaupun hatinya ber-debar2 karena dia dapat menduganya apa yang akan dihadapinya nanti.

Tetapi tidak urung anak yang besar hati dan tabah ini melaksanakan perintah Lie Bun Hap, dia mengumpulkan cabang dan ranting kering, yang ditumpuknya menjadi cukup tinggi.

Selesai mengumpulkan ranting2 itu Yo Him menoleh kepada Lie Bun Hap.

"Apa yang harus kulakukan lagi ?" tanyanya kemudian.

"Nyalakan api pada ranting2 kering itu" perintah Lie Bun Hap pula.

Him jie, jangan kau turuti perintah gila dari manusia tidak mengenal perikemanusiaan ini !" teriak Kwee Siang ketika menyaksikan semua itu dan dapat menduga apa yang hendak diperintahkan Lie Bun Hap kepada Yo Him.

Yo Him menoleh kepada Kwee Siang sambil katanya " "Encie Siang, bukankah seorang kuncu tidak akan menjilat kembali ludahnya yang telah dibuang ?. bukankah kata2 seorang kuncu merupakan kuda yang dicambuk dan tidak bisa ditarik mundur pula ?, sudahlah encie Siang asal lopehpeh ini mau mengampuni kalian, apa saja yang diperintahkannya akan kulaksanakan !"

Muka Kwee Siang berubah menjadi pucat.

"Yo Him, kau ?"

Tetapi belum habis suara Kwee Siang, disaat itu tampak Lie Bun Hap telah tertawa ber gelak2, menyeramkan sambil mengawasi kearah Phang Kui In yang duduk numprah dengan muka yang pucat pias.

Sedangkan Yo Him telah mulai menyalakan api pada tumpukan ranting itu. Sebentar saja api telah berkobar tinggi.

Lie Bun Hap berhenti tertawa. Kemudian katanya dengan suara yang nyaring : „Sekarang aku perintahkan kepadamu. Him jie, untuk terjun kedalam kobaran api...!".

Muka Yo Him pucat seketika, dia memang telah menduga akan menerima perintah seperti itu, tetapi dia tidak yakin bahwa Lie Bun Hap benar2 tidak memiliki perikemanusiaan dan ingin membuktikan kata2nya dengan perintahkan dia terjun kedalam kobaran api itu.

Tetapi perubahan dimuka Yo Him hanya sejenak, kemudian sambil tersenyum tabah dia telah berkata kepada Lie Bun Hap: „Lopehpeh, aku akan membuktikan bahwa janjiku bukan main2, dan aku akan menuruti perintah yang diberikan Lopehpeh, tetapi lopehpeh juga harus menepati janjimu tidak akan mengganggu lagi encie Siang dan paman Phang, mereka harus dibebaskan,..!\".

„Oh, tentu, tentu kata Lie Bun Hap dengan suara yang keras. Kemudian dia tertawa, lalu melanjutkan kata2nya lagi : „Aku akan membebaskan jika mereka telah melihat engkau membuktikan perkataanmu itu !\",

“Jangan Him-jie !” teriak Phang Kui In dengan suara gemetar dan berusaha untuk bangkit. „Biar aku yang binasa, engkau tidak perlu mengorbankan jiwa untuk kami...!\".

„benar Him-jle, jangan kau lakukan perbuatan gila seperti itu...!\" teriak Kwee Siang sambil melompat akan menolongi dan mencegah Yo Him terjun dalam kobaran api.

Suara tertawa Lie Bun Hap terdengar nyaring sekali, dia tertawa mengejek.

Yo Him karena kuatir nanti dicegah dan dihalangi oleh Kwee Siang, tanpa berpikir lagi dia telah menjejakkan kakinya, tubuhnya melompat kedalam kobaran api sambil berteriak : „Selamat tinggal paman Phang ! Selamat tinggal Encie Siang !\".

“Phang Kui In dan Kwee Siang masing2 mengeluarkan suara jeritan ngeri menyaksikan itu. Mereka telah mengeluarkan suara teriakan yang sangat menyayatkan,

bahkan Kwee Siang telah menutup mukanya dengan kedua telapak tangannya.

“Tetapi waktu tubuh Yo Him melunur atau terjun dalam kobaran api yang sangat besar itu, sesosok bayangan yang tidak jelas wujudnya telah bergerak cepat sekali, disusuli dengan kata2 : „Anak yang baik ! Engkau memang berbakat menjadi muridku !”

Dan bayangan itu bukan hanya sekedar ber-kata2 saja, tetapi telah mempergunakan sebatang tongkat untuk menahan lajunya tubuh Yo Him, karena tongkat itu telah melemparkan Yo Him, sehingga tubuh anak itu terpental dan bergulingan ketanah, terpisah cukup jauh dari kobaran api.

Dengan merangkak Yo Him telah bangkit kembali, mukanya telah dilumuri darah yang mengucur keluar dari hidungnya yang terantuk batu.

„Him-jie..!” teriak Kwee Siang kagr dan cepat2 lompat menghampirinya. “ Kau.. kau tidak apa2 ?”.

„Him...!” Phang Kui In juga telah memanggilnya sambil berjalan dengan bersusah payah karena memang tenaganya seperti telah habis dan luka di tangan kirinya itu menyebabkan kelumpuhan sebelah tubuhnya yang kiri.

Yo Him telah menggelengkan kepalanya perlahan.

„Aku tidak apa2 encie Siang dan paman Phang, kalian tidak usah berkuatir begitu !”

dan setelah berkata begitu Yo Him menoleh kepada Lie Bun Hap, katanya : „Lopehpeh, mengapa engkau melakukan hal itu, memukul perutku dengan tongkatmu sehingga aku tidak bisa melaksanakan perintahmu terjun kedalam api ?”.

Memang yang tadi berkelebat adalah Lie Bun Hap yang bergerak sangat gesit sekali, dan dia mempergunakan tongkatnya untuk menahan lajunya tubuh Yo Him. Tadi dia hanya ingin menguji hati Yo Him belaka, sesungguhnya dia

merasa sayang kepada anak ini, yang dilihatnya memiliki otak yang cerdas dan juga memiliki bakat yang baik.

„Aku tadi hanya ingin melihat kesungguhanmu terhadap janjimu sendiri. Aku lihat engkau anak yang baik yang selalu menepati janjimu ! Baiklah ! Kalian bertiga kubebaskan untuk meninggalkan pulau ini”.

Yo Him cepat2 berlutut menyatakan terima kasihnya. Phang Kui In juga telah mengangguk dengan sorot mata berterima kasih, walaupun Lie Bun Hap tadi telah mencelakai dirinya, yaitu tangan kirinya yang jadi lumpuh karena telah hancur tulang lengannya.

Kwee Siang memasukkan pedangnya kedalam serangkanya, kemudian merangkapkan kedua tangannya, dia telah memberi hormat sambil berkata “Terima kasih atas kebaikan locianpwe...!”.

„Hemm, seharusnya bukan kepadaku kalian menyatakan terima kasih tetapi kalian harus berterima kasih kepada Yo Him. Karena anak inilah yang telah menyelamatkan jiwa kalian dari kematian”.

Yo Him cepat2 mengeluarkan kata2 merendah.

„Anak Him. .” kata Lie Bun Hap lagi, “Apakah kau bersedia menjadi murudku ?”.

Mendengar tawaran seperti itu, Yo Him jadi serba salah, tapi akhirnya dia telah berkata : „Maafkan lopehpeh sebetulnya kami melakukan perjalanan untuk menemui seseorang yang sangat besar artinya untukku,yaitu ayah kandungku Sin Tiauw Taihiap Yo Ko. Maka dari itu alangkah sulitnya bagiku untuk belajar ilmu silat sekarang2 ini !”

„Aku ingin menurunkan seluruh kepandaianku, dan engkau bisa mempelajarinya nanti setelah engkau memiliki waktu yang luang. Kulihat engkau seorang anak yang cerdas sekali .. maka aku akan membacakan Kauwkoat ilmu silatku itu selama

satu bulan, setelah itu kalian boleh melanjutkan perjalanan kalian."

Waktu berkata begitu, sikap Lie Bun Hap bersungguh2 dan Yo Him tidak tega untuk menolak permintaan tersebut. Dia telah mengangguk. Lalu menoleh kepada Phang Kui In dan Kwee Siang.

"Bagaimana baiknya paman Phang dan encie Siang ?" tanya Yo Him kemudian.

"Terserah padamu sendiri !" jawab Phang Kui In sambil tersenyum girang, karena dengan orang tua she Lie itu menurunkan kepandaianya kepada Yo Him, walaupun baru kauwkoatnya saja, tetapi tentu memiliki faedah yang tidak kecil buat Yo Him.

"Dan engkau encie Siang ?" tanya Yo Him kepada Kwee Siang juga, waktu melihat Kwee Siang masih berdiam diri.

"Jika memang engkau tidak keberatan untuk belajar, ya kami hanya menanti saja sampai kau selesai menerima ajaran locianpwe itu dan kita melanjutkan pula perjalanan kita !"

Mendengar sampai disitu, hati Yo Him telah tetap, Tahu2 dia telah paykui berlutut dihadapan Lie Bun Hap, sambil katanya "Suhu, tecu memberi hormat" katanya.

Lie Bun Hap cepat2 membangunkan anak itu berdiri. „Bangunlah muridku, sejak saat ini engkau menjadi murid tunggalku. Sebagai murid satu2nya, yang pertama dan juga penutup ! Kuharap saja engkau bisa belajar dengan tekun dan baik, sehingga kelak engkau bisa menjadi pendekar yang berdiri dikeadilan membela yang lemah. Watakmu tentu tidak buruk, aku yakin anak dari pendekar besar Sin Tiauw Taihiap Yo Ko tentu saja memiliki sifat2 baik seperti ayahnya. Dan juga kelak jika kau telah bertemu dengan ayah kandungmu, Him-jie, engkau bisa minta dituruni ilmu2nya yang hebat2...!"

„Terima kasih suhu" kata Yo Mim dengan suara berterima kasih. „Tecu (murid) akan berusaha sedapat mungkin untuk belajar dari menghapal semua ilmu yang diturunkan suhu!"

„Bagus !" kata Lie Bun Hap. „Sekarang mari kita obati dulu tulang paman Phangmu itu, agar segera dapat sembuh, Disaat engkau belajar ilmu silat padaku paman Phangmu itu bisa beristirahat, dan sebulan lagi tentunya paman Phangmu itu telah sembuh",

Begitulah sejak hari itu Phang Kui In dan Kwee Siang bersama Yo Him telah menetap dipulau itu.

Lie Bun Hap ternyata memiliki obat yang sangat mujarab sekali, dia telah mengobati tulang Phang Kui In yang semula hancur.

lewat lima belas hari tangan kiri Phang Kui In sudah dapat dipergunakan dan di gerak2kan lagi.

Sedangkan Kwee Siang selama itu melatih diri dengan giat, dan dia telah memperoleh kemajuan yang pesat sebab Lie Bun Hap yang sangat berpengalaman, walaupun kepandaianya mereka berimbang, dapat melihat beberapa kelemahan didiri Kwee Siang dan dia telah memberitahukannya agar merobahnya.

Dibawah petunjuk2 seorang jago yang memiliki kepandaian setinggi Lie Bun Hap dengan sendirinya Kwee Siang memperoleh kemajuan yang pesat. Terlebih lagi memang kepandaian yang diberikan oleh kedua orang tuanya dan kakek luarnya, Oey Yok Su telah cukup dikuasainya dan juga dia pernah menerima petunjuk2 langsung dari Yo Ko.

Yo Him telah menerima didikan dari Lie Bun Hap, dimana anak ini telah diberikan teori2 ilmu silat Kelas satu dia juga diajarkan gerakan2 untuk melatih diri.

Betapa terkejutnya Lie Bun Hap waktu melihat Yo Him memiliki kepandaian yang luar biasa, yaitu kepandaian tenaga

dalam yang mujijat sekali. Dengan demikian tampak Lie Bun Hap melatih Yo Him jadi lebih bersemangat lagi.

Tanpa terasa telah lewat dua bulan...

Tetapi ilmu yang diturunkan oleh Lie Bun Hap belum juga selesai, karena jago she Lie ini memiliki kepandaian yang tinggi sekali dan bermacam ragam.

Akhirnya lewat lagi tiga bulan...dan atas saran Phang Kui In, yang girang melihat Yo Him bisa memperoleh ilmu2 yang hebat itu, merasa sayang jika memang harus meninggalkan pulau itu, dia menganjurkan agar Yo Him meneruskan pelajarannya sampai selesai.

Semakin dipelajari, semakin tertarik hatinya, karena jurus demi jurus akhirnya dipelajari bukan hanya kauwkoatnya saja, tetapi juga prakteknya, dimana Yo Him telah melatihnya dua atau tiga hari untuk setiap jurusnya.

Dalam keadaan seperti itu, Yo Him akhir2nya tidak menyadari telah satu tahun lebih dia berada dipulau terpencil tersebut.

Phang Kui In juga membiarkan Yo Him belajar terus, begitu pula dengan Kwee Siang, karena mereka melihatnya bahwa dalam satu tahun saja Lie Bun Hap berhasil mendidik Yo Him memiliki kepandaian yang tinggi.

Walaupun belum bisa menandingi kepandaian Kwee Siang atau Phang Kui In tetapi jika berhadapan dengan lawan yang memiliki kepandaian biasa saja Yo Him tidak mungkin kalah !

Selesailah sudah Lie Bun Hap melatih Yo Him ilmu silat tangan kosong, mempergunakan delapan belas macam senjata tajam dan juga menurunkan pelajaran tenaga Lwekang yang berasal dari tingkat tinggi, sehingga dalam setahun saja Yo Him telah memiliki kepandaian lwekang yang berimbang dengan Kwee Siang dan Phang Kui In. Telah dua tahun tidak terasa mereka menetap dipulau itu, dan kini Yo

Him sudah menjadi seorang pemuda berusia lima belas tahun yang memiliki paras sangat tampan.

Yo Him rajin sekali mempelajari ilmu silat yang diturunkan Lie Bun Hap, dan lewat setengah tahun lagi, waktu pemuda ini telah berusia enam belas tahun, selesailah pelajarannya.

Suatu hari Phang Kui In mengingatkan Yo Him bahwa mereka harus segera meninggalkan pulau ini karena harus mencari Sin Tiauwei Taihiap.

Maka pada pagi itu Yo Him telah menemui gurunya, dia menceritakan keinginannya untuk berkelana mencari jejak ayahnya. Dengan perasaan sedih dan berat, Lie Bun Hap meluluskan juga keinginan muridnya.

„Engkau harus baik2 menjaga diri. dan juga harus berlatih terus, agar kepandaianmu bertambah baik, dan ingat, engkau hanya boleh mempergunakan kepandaian itu untuk membela keadilan saja, tidak boleh dipergunakan se mau2nya saja...!\".

„Tecu akan menjunjung pesan Suhu !\" kata Yo Him kemudian.

Begitulah, keesokan harinya Kwee Siang, Phang Kui In dan Yo Him telah pamitan kepada jago tua Lie Bun Hap. Yo Him berjanji jika kelak dia telah berhasil bertemu dengan ayahnya, tentu akan sering2 datang ke pulau ini untuk menjenguk gurunya.

Dengan mempergunakan sebuah perahu yang buatannya sederhana sekali, mereka bertiga melakukan pelayaran. Sedangkan Lie Bun Hap telah mengantarkan mereka sampai ditepi pantai.

Dua hari dua malam mereka berlayar terus tanpa hentinya. Dan selama itu mereka tidur dengan bergantian. Untung saja selama dalam pelayaran itu mereka tidak menderita gangguan angin topan atau badai, sehingga mereka bisa sampai dipinggiran kota Mu-ting-kwan, sebuah kota yang sangat

ramai. Telah sepuluh hari lamanya mereka melakukan perjalanan yang melelahkan sekali, maka Phang Kui In bermaksud mengajak Yo Him dan Kwee Siang beristirahat dikota tersebut.

Kota Mu ting kwan merupakan kota yang cukup besar, karena kota yang terletak ditepi laut itu merupakan bandar perdagangan yang banyak dikunjungi orang dari berbagai kota.

Phang Kui In mengajak Kwee Siang dan Yo Him memasuki sebuah rumah makan, yang mewah sekali. Tamu2 juga banyak memenuhi ruangan makan itu.

Phang Kui In bertiga memilih sebuah meja yang masih kosong, lalu mereka memesan makanan kegemaran mereka, yaitu kodok salju yang dicah, ditambah lagi dengan beberapa macam sayur2 lainnya.

Ketika pelayan mempersiapkan pesanan mereka, ketiga orang ini makan dengan lahap. Selama sepuluh hari mereka berada ditengah laut, tentu Saja hal itu membuat mereka mengiler dan lahap sekali menghadapi makanan sedap seperti itu.

Suara tawa dari teriak yang ramai dari para tamu2 lainnya yang memenuhi ruangan makan itu tidak diperdulikan oleh mereka, karena mereka tengah menikmati sayur2 dan nasi dimangkok masing2.

Phang Kui In sampai menghabiskan tiga mangkok nasi, sedangkan Kwee Siang hanya satu mangkok saja, begitu juga dengan Yo Him yang makan tidak begitu banyak.

Phang Kui In sambil makan menceritakan perihai orang2 Kang-ouw yang senang berkelana, setiap tiba disebuah kota, tentu akan mencicipi makanan khas dari kota yang bersangkutan. Menarik sekali cerita Phang Kui In, sehingga menambah selera makan mereka. Waktu Phang Kui In ingin memanggil pelayan untuk minta tambah nasi semangkok lagi,

tiba2 terpisah tiga meja dari mereka, ada seseorang yang berkata dengan suara yang nyaring : „Ha ha, ha ! Apakah kalian tidak melihat monyet gunung yang sedang makan ?”.

Muka Phang Kui In jadi berobah merah, karena dia mengetahui kata2 itu tentunya di tujukan kepadanya, ketika dia menoleh segera dilihatnya orang yang duduk terpisah tiga meja dari dia, telah memandangi dia sambil tertawa. Kelima orang kawannya juga telah tertawa ber-gelak2.

Mereka mengenakan pakaian mewah sekali, menunjukkan bahwa mereka itu berasal dari keluarga berada dan kaya.

„Lihat ! Lihat ! Monyet hutan itu jika marah, sangat menakutkan sekali” kata orang yang tadi membuka suara.

Segera riuh suara tertawa kelima orang kawannya. Sedangkan tamu2 lainnya juga telah ikut tertawa.

Muka Phang Kui In jadi berobah kian merah. Sedangkan Yo Him dan Kwee Siang ikut menoleh, mereka melihatnya bahwa orang itu memang tengah meng olok2 Phang Kui In. Darah mereka jadi meluap juga.

Phang Kui In telah membanting mangkok nasinya keatas meja “Pranggg” mangkok itu telah pecah hancur ber keping2. kemudian dia telah meloncat berdiri dengan penuh kemarahan.

Tuan2 kami tidak saling mengenal dengan kalian, tetapi mengapa mulut kalian begitu lancang menyebut bahwa diriku sebagai monyet hutan ?” teguran Phang Kui In pedas sekali, diapun berani, sama sekali tidak gentar walaupun melihat orang yang mengejek dirinya itu berjumlah enam orang.

Orang yang tadi ber kata2, yang usianya kurang lebih tiga puluhan tahun, telah tertawa terus sambil kemudian dia berkata dengan suara yang dingin : „Lalu apa maumu ? Mau minta dihajar ? Hemmm...jika memang engkau meminta

penggebuk silahkan maju kemari !".

Dan benar2 orang itu memasang sikap menantang, berdiri tegak dan wajahnya memantulkan sikap mengejek.

Sedangkan salah seorang kawannya telah berkata : „Benar Han Twako, monyet hutan memang harus digebuk, jika tidak, bisa semakin kurang ajar! Biarlah Han Twako, aku Cie Siung Hu yang mewakilimu menggebuk monyet hutan itu,...!".

„Boleh! Boleh! kata Han Twako dengan suara disertai tertawanya. „Jika monyet hutan itu telah digebuk barulah kita pesta pora Untuk merayakannya !".

„Setuju ! Setuju !" teriak kawan2nya yang lain.

Muka Phang Kui In jadi berubah tambah merah. Inilah penghinaan yang belum pernah diterimanya. Dia telah melangkah maju lebih dekat tahu2 baju dibagian dada dari kawan Han Twako itu, yang menyebut dirinya bernama Cie Siung Hu itu, telah kena dicengkeram keras.

Tetapi waktu Phang Kui In ingin menghentaknya untuk menghantam kepala orang she Cie tersebut, tiba2 Cie Siung Hu telah menggerakkan tangan kanannya, dan "tukk !" dada Phang Kui In telah tertotol jitu sekali. Sesungguhnya kepandaian Phang Kui In tidak berada dibawah kepandaian lawannya, namun karena dia tidak bersiap siaga dan berlaku ceroboh, maka dia telah kena tertotok yang membuat dia akhirnya terjungkel rubuh tidak dapat bergerak lagi.

Waktu itu Kwee Siang dengan cepat telah melompat sambil mencabut pedangnya.

“kalian manusia usil dan jahat !" katanya sambil membaling balingan pedangnya itu.

Han twako tertawa dingin, dia telah berkata dengan suara yang congkak.

„Nona manis, engkau ingin main2 dengan ku ?" tanyanya kemudian dengan ceriwis sekali , Baik ! Baik ! mari aku menemanimu untuk main2. Jangan takut, aku, Han Pu Sian bukan sebangsa manusia jahat..!"

„Orang she Han, engktu keterlaluan sekali, cepat perintahkan pembantumu itu untuk membebaskan kawan kami yang tertotok itu !" kata Kwee Siang dengan berang.

“Hemmm, jadi engkau keberatan jika kawanmu itu tertotok? Nah jika begitu, kau bebaskanlah." tantangan itu nadanya tengik sekali.

Tetapi Kwee Siang yang diliputi kemarahan melihat sikap cerengesan dari lawannya itu, sambil menabas udara kosong dengan pedangnya dia telah berkata : “Baik, kau siapkanlah Senjatamu...!"

„Senjata ?”.

„Ya, senjatamu !”.

„Seumurku belum pernah mempergunakan senjata tajam. Baiklah jika memang nona bersedia untuk main2 dengan aku, Han Twakomu ini akan menemanimu!"

Bukan main mendongkolnya Kwee Siang dia merasakan pipinya sampai berobah panas memerah, Sambil menggerakkan pedangnya menikam kearah paha lawannya yang cerengesan itu, tampak sigadis juga telah berseru “Lihat pedang...!"

Han Twako itu mengeluarkan seruan sambil tertawa centil, katanya : „Nona manis yang galak ! Sungguh menakutkan ! Tetapi wajahmu... amboi, wajahmu itu demikian cantik, dan menarik, terlebih lagi dalam keadaan marah seperti itu."

Dan sambil mengejek, tampak Han Twako itu telah berkelit kesamping dengan gesit, gerakannya tidak bisa dilihat oleh mata orang biasa.

Bahkan untuk kagetnya Kwee Siang, jari telunjuk orang telah mencolek pipinya, menambah kemarahan Kwee Siang. Dia melihat kepandaian Han Pu Sian tidak lebih tinggi dari kepandaianya, hanya orang she Han itu memiliki lwekang yang lebih kuat sehingga membuat Kwee Siang jadi kelabakan juga. Telah sepuluh kali Kwee Siang melancarkan tikaman dan tusukan pedangnya, beruntun2 dia mempergunakan jurus "Buddha tersenyum melambaikan tangan", disusul pula dengan "Kupu2 terbang menotol air", lalu jurus2 hebat lainnya yang menyambar gencar kepada orang she Han itu. Tapi dengan mengandalkan kegesitan tubuhnya, orang she Han itu selalu berhasil mengelakkan diri.

"Jagalah seranganku !" kata Han Pu Sian dengan suara yang nyaring ketika suatu kali dia telah mengelakkan diri dari serangan Kwee Siang. Dia melancarkan cengkeraman tangan kearah dada sigadis dengan sikap ceriwis sekali, dengan jurus "Menangkap ikan menghalau Air" Itulah penyerangan yang dilakukannya dengan gerakan yang biasa, tetapi karena dia telah sempurna ginkangnya, dengan sendirinya dia dapat melaksanakan serangannya itu secepat kilat.

Waktu itu Kwee Siang jadi tambah gusar saja, karena dia melihat semakin lama Han Pu Sian itu semakin kurang ajar.

Pedangnya diputar melindungi tubuhnya dan sinar pedang yang putih gemerlapan itu telah mengurung dirinya, sehingga tidak ada satu serangan pun yang berhasil menembus penjagaannya yang ketat itu.

Han Pu Sian melihat betapa serangannya tidak berhasil, bahkan sigadis mengadakan penjagaan diri begitu rapat, jadi semakin penasaran. Beberapa kali dia melancarkan serangan lagi.

Waktu itulah Yo Him telah berteriak nyaring : „encie Siang, mundurlah, biarlah aku yang menghadapi orang ceriwis itu !!".

Kwee Siang sebetulnya tidak setuju dengan tawaran jasa Yo Him, tetapi karena mengingat Yo Him baru saja menyelesaikan pelajarannya pada gurunya, yaitu Lie Bun Hap, dia ingin melihat sampai dimana Yo Him bisa menghadapi lawan yang cukup berat ini.

„Baik adik Him...tetapi engkau harus hati2...!" kata Kwee Siang sambil menikam kepada lawannya dan waktu Han Pu Sian melompat mundur, disaat itulah dia telah membarengi melompat kebelakang.

Sedangkan Yo Him telah loncat maju mendekati Han Pu Sian sambil berkata :

„Aku yang akan mewakili ercie Siang untuk mengajar adat padamu, lelaki hidung belang... !" kata Yo Him.

Semula Han Pu Sian dan kawan2nya heran dan tertegun melihat pemuda dihadapannya.

„Engkau Sedang bergurau atau ber-sungguh2 kawan kecil ?" tegur Han Pu Sian dengan suara yang dingin, disertai dengan suara tertawa yang meremehkan sekali.

„Aku ber-sungguh? ! Majulah! Kau tidak mempergunakan senjata, akupun akan menghadapimu dengan bertangan kosong !" kata Yo Him.

Bola mata Han Pu Sian jadi ber-gerak2 bermain tidak hentinya, karena dia jadi diliputi kemarahan yang bukan main.

„Kau...kau terlalu menghinaku !" kata Han Pu Sian mendongkol. „Dan engkau jangan menyesal jika kelak aku menurunkan tangan keras padamu. .!".

„Silahkan !" kata Yo Him sambil tersenyum tenang.

Kemudian Yo Him telah membenarkan ke kedudukan kakinya, memperkuat bhesi2 kedua kakinya

„Silahkan menyerang....! katanya menantang lagi. Karena gusar sekali telah membuat Han Pu Sian tertawa gelak2 dengan suara yang mengandung hawa pembunuhan.

„Baik! Baik! Aku akan melancarkan serangan kepadamu! engkau jagalah!!" dan Han Pu Sian dalam gusarnya sudah tidak memperdulikan nanti akan ada yang mengatakan situa menghina sikecil, yang terpenting dia harus dapat merubuhkan anak muda ini.

Tangan kirinya telah digerakkan me-lingkar2 seperti juga seekor ular saja, kemudian tangan kanannya juga telah bergerak2 lagi dengan cepat. Dalam waktu yang sangat singkat sekali, dia telah meluncurkan empat gempuran dari empat penjuru.

Tetapi Yo Him yang sekarang bukan Yo Him beberapa saat yang lalu. Yo Him sekarang telah merupakan seorang pemuda yang tangguh dan gagah. Kepandaianya tidak berada disebelah bawah kepandaian Kwee Siang atau Phang Kui In, dia hanya masih kalah pengalaman dibandingkan dengan kedua orang itu.

Sekarang melihat lawannya melancarkan serangan kepadanya, tampak Yo Him masih berdiri tegak menantikan saja, sampai akhirnya setelah kepala kedua tangan Han Pu Sian hampir tiba didada dan lambungnya, disaat itu juga tampak Yo Him telah mengerakkan kedua tangannya seperti gunting japit, dan dia ingin mengunci tangan lawannya.

Namun karena memang baru kali ini Yo Him berkelahi mempergunakan tenaga latihannya, maka dia masih kurang pengalaman. Dia telah berhasil menjapit dan menggunting kedua tangan lawannya serta sikuncinya, tetapi waktu dia harus menekan kebawah agar tangan lawannya it patah, Yo Him tidak sampai hati dan dia melepaskan kunci tangannya itu kembali.

Han Pu Sian yang semula telah putus asa dan terkejut waktu kedua tangannya terkunci tangan lawan, dan mengeluh dalam hati, akhirnya jadi bernapas lega waktu merasakan kedua tangannya terbebaskan dari jepitan tangan Yo Him.

Tanpa membuang kesempatan yang ada tampak Han Pu Sian telah meluncurkan tangan kanannya kearah lambung Yo Him.

"Dukk" Yo Him yang tidak menyangka bahwa lawannya bisa berlaku curang seperti itu telah kena digempur lambungnya, sampai dia mengeluarkan jerit tertahan dan telah terguling, tetapi cepat sekali dia telah bangkit pula.

Kwee Siang yang menyaksikan hal itu jadi marah sekali, dia telah membentakanya : „Kau seorang pengecut yang tidak tahu malu !".

Baru saja Kwee Siang ingin melancarkan serangan kepada lawannya, tiba2 Yo Him yang telah melompat berdiri lagi telah berseru :

„Mundur encie Siang, biar aku mewakilimu menghajar adat padanya...!" teriaknya sambil melompat kedepan Kwee Siang.

Kwee Siang ragu2, tetapi setelah berkata : „Hati2 adik Him... dia licik sekali !" lalu dia mengundurkan diri.

„Ya, aku telah merasakannya tadi....manusia seperti dia tidak perlu dikasihani...!" mengangguk Yo Him.

Dan kali ini Yo Him tidak meminta lawannya menyerang, sambil menjejakkan kakinya tampak tubuh Yo Him telah meloncat cepat sekali, kedua tangannya telah bergerak melancarkan pukulan2 yang dahsyat.

Dalam sekejap mata saja sepuluh jurus sudah berlalu, dan Han Pu Sian telah terdesak sementara waktu. Walaupun dia memiliki ginkang yang tinggi tetapi karena dia diserang dengan gencar dan memang Yo Him tengah marah sekali,

maka dia jadi sibuk sendirinya.

Tetapi Han Pu Sian cepat sekali berhasil mengendalikan keadaan dengan mengeluarkan suara bentakan yang nyaring beruntun dua kali dia telah menggerakkan kedua tangannya untuk membalas serangan2 YoHim Gerakan2 yang dilakukannya ternyata bisa menindih juga tenaga serangan Yo Him.

„Pergunakan jurus2 Kim-ie Kun Hoat (ilmu pukulan tangan kosong Ikan Emas) " teriak Kwee Siang ketika melihat Yo Him agak gugup dikurung oleh serangan2 kedua tangan lawannya.

Yo Him baru teringat kepada jurus ilmu pukulan tangan kosong yang diajarkan oleh gurunya, yaitu Lie Bun Hap Kemudian dia telah merubah cara menyerangnya. Dengan menjejakkan kakinya, tubuhnya cepat sekali meloncat ketengah udara dengan meletik seperti seekor ikan, tubuhnya melengkung dan meluncur turun menyambar kepada lawannya dengan kedua tangan dijulurkan.

Waktu itu. tampak Han Pu Sian telah mengeluarkan kegesitannya melompat kebelakang, ingin mengelakkan diri dari serangan yang dilancarkan Yo Him.

Tetapi gerakan Yo Him tidak kalah gesitnya, begitu serangannya gagal, dia mengulangi lagi dengan serangan berikutnya. ,

Kali ini kedua tangan Yo Him menyambar dengan cepat sekali, mengandung kekuatan lwekang yang murni, angin serangan berdesir halus, tetapi memiliki kekuatan yang dahsyat sekali.

„Dukk !” tidak dapat Han Pu Sian mengelakkan diri dari serangan itu. Dan dia telah terjungkel bergulingan diatas tanah.

Ketiga orang kawannya telah melompat menyerang kepada Yo Him dengan mempergunakan senjata masing2, yaitu sebatang golok panjang. Sedangkan kawan Han Pu Sian yang Seorangnya lagi telah melompat kesamping Han Pu Sian untuk memeriksa keadaan kawan nya yang seorang ini.

Tetapi Yo Him dengan berani telah melayani ketiga orang lawannya.

Kwee-Siang tidak senang melihat lawan2nya melakukan penyerangan secara mengeroyok, maka dia telah mengeluarkan suara bentakan sambil melompat menghampiri kegelanggang pertempuran dan memutar pedangnya.

Ketiga orang kawan Han Pu Sian itu mana bisa menghadapi serangan Yo Him dan Kwee Siang. Baru berlangsung sepuluh jurus saja tampak dua orang diantara mereka telah tergempur dadanya oleh kepalan tangan Yo Him, rubuh pingsan tidak sadarkan diri. Sedangkan yang seorangnya lagi telah terkena tikaman pedang Kwee Siang, rubuh pingsan juga setelah merintih beberapa kali.

Kawan Han Pu Sian yang seorang lagi, yang tadi telah menotok jalan darah Phang Kui In jadi ketakutan setengah mati, cepat2 dia pentang langkah lebar untuk melarikan diri. Sedang kan Han Pu Sian telah merangkak untuk bangun.

„Kau harus binasa jika tidak mau membuka totokan kawanmu itu pada sahabat kami..." kita Kwee Siang mengancam sambil mendelikkan matanya.

„Aku akan membukanya...aku akan membukanya..." kata Han Pu Sian dengan ketakutan dan merintih menahan sakit pada dadanya.

Dengan bersusah payah dia telah berjongkok disamping Phang Kui In dan menguruti beberapa jalan darahnya, sehingga dalam waktu yang singkat Phang Kui In telah tersadar dari pingsannya.

Han Pu Sian tanpa mengatakan sesuatu telah membalikkan tubuhnya dan berlari meninggalkan tempat itu.

Sedangkan saat itu Phang Kui In telah berdiri sambil mencaci maki kecurangan lawan nya itu.

Seorang pelayan yang sejak tadi bersembunyi ketakutan ber-sama2 dengan kawan2nya menghampiri Phang Kui In.

„Loya (tuan besar), kalian harus ber-hati2...tentu, bajingan she Han itu tidak mau sudah...!" kata pelayan itu. „Lebih baik Loya bertiga pergi saja dari sini, untuk mencegah kerewelan".

Phang Kui In tertawa dingin.

„Hemm, berapa hebatnya sih kepandaian orang she Han itu ?" kata Phang Kui In.

„Bukan soal kepandaianya, juga kawannya yang berjumlah banyak masih tidak apa2 tetapi justru dia merupakan putera Han Tetok seorang yang paling berkuasa dikota ini".

Han Tetok berarti Gubernur she Han.

„Oh pantas kalau begitu...!" kata Phan Kui In sambil senyum sinis. „Pantas dia berani bertindak sewenang2 ditempat ini...!".

„Itulah Loya... sebentar lagi dia tentu akan datang kembali bersama anak buah ayahnya .. jalan yang paling selamat lebih baik Loya bertiga cepat2 berlalu saja...!".

Tetapi Phang Kui In malah menggelengkan kepalanya.

„Tidak...aku justru ingin melihat bagaimanakah anak buahnya Han Tetok itu ! Jika mereka berlaku se-wenang2, hemm, hemm, nanti kami menghajar mereka tidak tanggung2...!" dan setelah berkata begitu, tampak Phang Kui In mendengus beberapa kali dengan penuh kemarahan.

Pelayan itu jadi tidak berdaya membujuk ketiga orang tamunya itu.

Terlebih lagi Yo Him juga telah berkata : „Justru kesempatan ini yang harus kita pergunakan untuk membasmi manusia2 jahat seperti Han Tetok dan puteranya itu... bukankah begitu paman Phang dan encie Siang?\".

Phang Kui In dan Kwee Siang telah menganggukkan kepalanya. Dan mereka telah perintahkan pelayan untuk mempersiapkan makanan untuk mereka.

Para pelayan yang tadi telah menyaksikan kehebatan Yo Him bertiga, jadi sangat menghormat sekali, dan mereka melayaninya dengan telaten sekali. Mereka mempersiapkan semua makanan dan minuman untuk ketiga orang tamu tersebut.

Waktu itu Yo Him telah makan pula menghabiskan satu mangkok nasi. Sedangkan Phang Kui In yang memang gemar makan itu menghabiskan dua mangkok nasi lagi. Hanya Kwee Siang yang tidak makan nasi, hanya sekali2 mencobai makanan yang terdiri dari beberapa rupa masakan itu.

Pelayan2 rumah makan itu seperti juga ketakutan dan bercampur kuatir, karena mereka telah mengetahui siapa itu Han Tetok, ayah dari Han Pu Sian.

„Tentu akan ramai nanti.,..!\" bisik beberapa orang tamu yang memiliki sedikit keberanian dan tetap berada diruangan itu.

„Ya, Han Tetok tentu akan mengirim orang2nya, dia bermaksud akan menangkap ketiga orang yang telah menghinanya, seperti yang terjadi beberapa saat yang lalu ada orang yang ditangkap dan dijebloskan kepenjara hanya di sebabkan berkelahi dengan anaknya Tetok itu!\"

„Benar, kita akan menyaksikan keramaian...!\" bilang yang lainnya.

Tiba2 dari arah luar rumah makan itu terdengar suara hiruk pikuk, muka para pelayan rumah makan itu telah berubah pucat, tubuh

mereka menggigil.

Begitu juga tamu2 yang masih berada diruangan itu telah jadi ketakutan. Suara hiruk pikuk itu makin terdengar jelas dan semakin lama semakin berisik disusul dengan melangkah masuknya beberapa orang berpakaian tentara yang berseragam.

“Mana yang tadi telah menghina tuan muda kami ?”

Teriak beberapa orang diantara mereka saling susul.

Dengan berani Yo Him berdiri, karena Yo Him tidak mau kalau nanti pemilik rumah makan dan pelayannya akan menjadi korban dari pasukan Han Tetok.

“Aku tadi yang menghajar Han Pu Sian” menyahut Yo Him dengan suara nyaring.

Pasukan tentara berseragam itu telah memandang kearah Yo Him, dengan bengis. Tetapi kemudian sinar mata mereka memancarkan keheranan, karena mereka tidak bisa percaya, bahwa yang mengaku telah menghajar Han Pu Sian tidak lain seorang pemuda tanggung yang mungkin baru berusia diantara lima belas tahun.

„Kau... kau yang telah menghina Han Siauwjn kami tegur salah seorang diantara mereka.

Yo Him mengangguk.

„Benar" dia mengangguk pasti. „Memang tadi aku yang telah menghina majikan mudamu itu...! Tidak ada sangkut pautnya dengan orang lain".

Muka para pasukan berseragam itu berubah hebat, mereka memandang bengis, sampai akhirnya yang menjadi pemimpin mereka itu telah berdiri sambil katanya : „Baik ! Karena !

engkau telah mengaku jujur dan berterus terang, engkau kubebaskan dari hukuman dipukuli rotan ! Tetapi kau harus ikut kami menemui Han Tetok Taijin, untuk mendengar keputusan Han Tetok ! Kau kami tangkap...!".

Yo Him tertawa dingin.

„Apakah kau tidak salah bicara ?" tanya Yo Him tawar.

„Apanya yang salah ?". „Tadi kau ingin menangkap aku !".

„Benar, engkau kami tangkap karena engkau telah berani menghina majikan muda kami...!".

„Aku bukan menghinanya, justru dia merupakan gentong kosong yang tidak punya guna !" menyahuti Yo Him dengan mengejek.

Perwira pasukan itu jadi gusar, dia melangkah mendekati Yo him.

“Anak muda kurang ajar. tahukan kau, bahwa kami bisa merobek mulutmu yang telah berani mengeluarkan kata2 yang tidak baik itu?".

Yo Him tidak gentar oleh ancaman seperti itu, dia tertawa dingin.

“kukira tidak semudah itu untuk menangkap aku !" katanya kemudian tawar sekali. „Jika kalian tidak percaya, silahkan kalian maju dan aku akan melayanimu"

“Anak muda congkak dan tekebur !" bentak perwira berseragam itu dengan marah, dia mengangkat tangan kanannya, untuk mengisyaratkan kepada anak buahnya agar maju menangkap Yo Him.

Tetapi Yo Him tidak menjadi takut, dia tetap berdiri dengan sikap yang tegak dan bibirnya tersungging seulas senyuman mengejek,

waktu dua orang dari pasukan tentara Tetok itu menghampiri dekat dan mengulurkan tangannya untuk mencengkeram pergelangan tangan pemuda ini telah menggeser sedikit kedudukan kaki kanannya, dia membuat setengah lingkaran dengan jari tangannya menengadahkan sehingga seperti juga ingin menotok pergelangan tangan dari kedua tentara pasukan Tetok itu.

Tentu saja tentara itu jadi terkejut dan cepat2 menarik pulang tangan mereka, dan melompat mundur. Gerakan yang dilakukan Yo Him tadi merupakan gerakan membela diri, karena jika kedua orang tentara Tetok itu memaksakan diri untuk melancarkan serangan mereka, berarti mereka juga tidak akan luput dari totokan yang dilancarkan Yo Him.

Kedua tentara Tetok itu masih menguatirkan keselamatan mereka sendiri, itulah sebabnya mereka membatalkan maksudnya untuk me lancarkan serangan dan telah menarik pulang tangan mereka masing2.

Tetapi Yo Him mana mau melepaskan mereka begitu saja, secepat kilat kedua tangannya telah bekerja, tangan yang kiri telah melayang kearah dada dari salah seorang lawannya dan mencengkeramnya dengan kuat dan keras, sedangkan tangan yang satunya lagi bergerak menghantam dada lawannya yang lain.

„Dukkk!" terdengar suara tinju Yo Him singgah didada korbannya, dan orang itu mengeluarkan suara jeritan keras, tubuhnya terapung, kemudian terbanting dilantai tidak bergerak lagi sebab jatuh pingsan.

Sedangkan lawan Yo Him yang seorang lagi, yang kena dicengkeram dadanya oleh tangan kiri Yo Him. tampaknya benar2 menderita kesakitan dan ketakutan, kesakitan karena kulit dadanya kena dicengkeram oleh Yo Him. Sedangkan ketakutan karena dia kuatir dirinya akan mengalami nasib yang sama seperti yang dialami kawannya.

Yo Him melakukan segalanya tanpa membuang waktu, hanya dalam beberapa detik itu, selesai menghantam rubuh lawannya yang seorang, tenaga dalamnya segera disalurkan kedada lawannya yang sedang dicengkeram, kemudian mengangkatnya dan membantingnya kelantai....

„Bukkk!" tubuh orang itu telah kena terbanting keras sekali, dan dia mengeluarkan suara jeritan yang sangat menyayatkan hati

Sedangkan Yo Him telah mengibaskan bajunya beberapa kali dengan sikap yang angkuh. sehingga membuat perwira pemimpin rombongan tentara Tetok itu tambah mendongkol.

„Maju, tangkap dia !" kata pemimpin perwira itu.

Sisa tentara Tetok yang berjumlah belasan orang itu telah mengiyakan dan mereka mengurung Yo Him dengan ditangan masing2 telah tercekal sebatang golok.

Tetapi para tentara Tetok itu tidak berani berbuat sembarangan, karena tadi mereka telah menyaksikan betapa dua orang rekan mereka telah berhasil dirubuhkan Yo Him dengan mudah, hanya dengan satu gebrakan saja kedua orang Tetok itu jatuh pingsan. Maka tentara2 Tetok yang lainnya ini tidak mau mengalami nasib seperti kedua kawannya.

Yo Him tidak takut walaupun dia dikurung di-tengah2 ancaman para tentara Tetok itu.

Perwira yang menjadi pemimpin dari pasukan Tetok telah mengeluarkan teriakan2 menganjurkan anak buahnya segera mulai melancarkan serangan.

Karena teriakan2 dari perintah perwira atasannya, walaupun hati masing2 merasa takut menghadapi Yo Him, tokh pasukan tentara Tetok itu telah menyerbu serentak. Golok mereka ber-kelebat2 menyilaukan mata disamping mengerikan sekali.

Tetapi belum lagi Yo Him mengelakkan diri atau membalas menyerang, bersamaan waktunya dengan itu tiga orang tentara Tetok telah terpental keras dan terbanting dilantai sambil mengeluarkan suara jeritan, karena mereka telah kena dibuat terpental oleh tendangan kaki Phang Kui In.

Begitu pula Kwee Siang telah melompat dan memutar pedangnya melancarkan serangan kepada tentara Tetok itu. Setiap sinar putih dari pedangnya itu menyambar, maka disaat itu pula tampak seorang tentara Tetok rubuh terguling dilantai, binasa dan ada juga yang hanya terluka berat dengan paha yang terpotong atau tangan yang buntung.

Dalam sekejap mata saja terdengar suara jeritan2 kesakitan yang ramai sekali.

Perwira yang menjadi pemimpin pasukan tersebut jadi terkejut dan ketakutan. Bukannya dia ikut menerjang maju guna membantui anak buahnya, justru dia telah memutar tubuhnya dengan maksud ingin mengambil langkah seribu.

Waktu itu Kwee Siang bertindak cepat sekali, dia telah mengeluarkan suara nyaring, tahu2 tubuhnya telah melompat melambung ketengah udara menyusul perwira yang menjadi pemimpin pasukan itu. dan mata pedangnya telah menempel ditengkuk perwira yang menjadi pemimpin pasukan tentara Tetok itu.

“Jika kau berusaha melarikan diri, pedangku tidak akan kenal kasihan dan akan menusuk masuk dagingmu !”

Ancam Kwee Siang dengan suara sungguh2

Perwira itu ketakutan bukan main, tetapi dia berusaha untuk menyembunyikan perasaan takutnya dan telah membalikkan tubuhnya menatap tajam pada Kwee Siang, sambil bentaknya dengan suara bengis : “Apakah kau seorang wanita berani menghina hamba negeri !, apakah engkau tidak takut akan dihukum pancung dengan perbuatanmu ini ?”

"Menghinamu ? hemm, justru engkau sendiri yang telah mengajak anak buahmu untuk mengacau ditempat ini ! hemm, jika dalam urusan ini engkau masih berusaha membela diri, baik, baik !, cabutlah pedangmu. Mari kita bertempur untuk menentukan siapa yang kalan dan siapa yang menang !"

Dingin sekali suara Kwee Siang, dai telah berkata-2 dengan wajah tidak memperlihatkan perasaan apa2. hati perwira itu jadi ciut sendirinya, tetapi dalam keadaan terjepit seperti itu telah membuat dia terpaksa mencabut keluar goloknya yang sejak tadi tergantung dipinggangnya.

„Bagus! Aku memberikan kesempatan padamu untuk melancarkan serangan terlebih dulu !" kata Kwee Siang. „Nah mulailah!".

Ditantang dan didesak terus menerus dengan cara seperti itu, perwira yang menjadi pimpinan pasukan Tetok itu telah menggerakkan goloknya, dengan mengeluarkan suara seruan yang sangat bengis, tahu2 goloknya telah bergerak dengan mempergunakan jurus2 ilmu golok perguruan Cin su pay, sebuah perguruan yang cukup punya nama didaerah barat daratan Tionggoan.

Golok itu menyambar dengan menimbulkan suara kesiutan yang sangat kuat dan keras sekali, mennyambar kearah Kwee Siang dengan gerakan yang aneh sekali, seperti juga menikam. Seperti juga menabas, sehingga sulit diterka arah sasaran mana yang dipilihnya,

„Hmmm ! Rupanya dia ahli ilmu To-hoat (ilmu silat golok) yang memiliki kepandaian cukup lumayan." pikir Yo Him didalam hatinya, tetapi dia tidak menjadi takut karenanya!

Waktu golok itu menyambar dengan cepat sekali kearah dadanya, tampak Yo Him telah menggerakkan tangan kirinya, tahu2 dia telah menjepit golok lawan, kemudian sekali

menghentak, patahlah golok itu menjadi tiga potongan yang dua potongan jatuh menimbulkan suara berisik dilantai.

Sedangkan tangan kanan Yo Him juga tidak tinggal diam, dia telah memukulkan kepalannya tangan kanannya kearah dada perwira tentara tetok itu,

“Bukk !” jitu sekali serangan itu mengenai sasarannya sehingga perwira itu merasakan dadanya seperti juga akan melesak hancur.

Dalam keadaan demikianlah, dengan adanya peristiwa seperti itu, walaupun siperwira itu bermaksud mengelakkan diri dan menyelamatkan jiwanya, Sudah tidak bisa sebab begitu kepalan tangan Yo Him menghantam segera tubuhnya terpental keras dan ambruk diatas lantai dengan mengeluarkan suara gedebugan yang keras, jiwanya juga telah melayang tubuhnya hanya sempat berkelejetan beberapa kali, kemudian diam, untuk selama2nya.

Waktu itu Yo Him dan Kwee Siang tengah sibuk melayani tentara

Tetok yang berjumlah cukup banyak itu Kembali Yo Him telah berhasil merubuhkan dua orang lagi. Sedangkan pedang Kwee Siang juga telah berhasil melukai tiga orang tentara Tetok itu. Sisanya yang kurang lebih hanya tinggal enam orang, jadi ketakutan.

Juga diwaktu itu mereka melihat pemimpin mereka telah terpental dan binasa ditangan Yo Him. Phang Kui In sendiri dengan mengeluarkan suara seruan yang sangat nyaring telah mengibaskan golok dan tangan kirinya berulang kali, dalam sekejap mata saja keenam tentara Tetok itu telah dapat dihabiskan semuanya, yang menggeletak merintih kesakitan.

„Apakah kalian tidak ingin cepat2 angkat kaki ?” bentak Phang Kui In kepada tentara Tetok yang hanya terluka dan tengah merintih kesakitan.

Yo Him menghampiri dua orang tentara Tetok yang tengah berjongkok kesakitan karena paha mereka kena tertabas goloknya Phang Kui In.

“Kalian ingin mati seperti pemimpin kalian ?” tanyanya dengan suara yang bengis. Kedua orang tentara itu tentu saja jadi ketakutan mereka menangis sesambatan meminta ampun.

“Hemmm, kalian ingin diampuni oleh kawan2ku...tetapi ingat, jika dilain saat kalian masih melakukan perbuatan yang sewenang2 tentu aku tidak akan berlaku setengah hati dan akan membinasakan kalian tanpa mengenal kasihan lagi ! Nah, sekarang pergilah, bawa pula itu mayat kawan2mu...!”.

Kedua orang tentara Tetok itu berulang kali telah menyatakan terima kasihnya sambil berlutut mengangguk2kan kepalanya.

Phang Kui In dan Kwee Siang jadi berterima kasih, sekali, karena mereka telah tertolong justru dengan adanya Yo Him.

Coba kalau mereka berdua saja, Kwee Siang dan Phang Kui In tentunya tidak akan semudah itu memperoleh kemenangan, karena tentara Tetok itu umumnya memiliki kepandaian yang tinggi dan terlatih.

„Him-jie, hebat sekali kepandaianmu itu. Tidak sia2 engkau belajar pada Lie Bun Hap Locianpwe !”

„Benar adik Him, engkau hebat sekali, aku yang telah melatih diri puluhan tahun, ternyata tidak bisa melebihi kepandaianmu yang hanya berlatih selama dua tahun itu ! Benar2 kau hebat sekali..!”

Yo Him cepat2 mengeluarkan kata2 merendah, dia juga merasa malu.

Para tentara Tetok yang terluka dan tengah membereskan mayat2 kawan mereka mendengar percakapan Kwee Siang bertiga. Mereka jadi berpikir: „Entah siapa pemuda tampan ini

yang memiliki kepandaian demikian tinggi walaupun usianya masih demikian muda" pikir mereka.

Salah seorang dari tentara tetok telah memberanikan diri mendekati Yo Him, kemudian dia berlutut memberi hormat sambil bertanya takut2 „Siauw enghiong, bolehkan kami mengetahui namamu yang besar dan gelaranmu yang harum ?".

Yo Him jadi kikuk sendirinya

„Aku bukan enghiong, aku juga tidak memiliki kepandaian apa2. namaku Yo Him tidak memiliki gelaran apapun..." sahut Yo Him akhirnya.

„Siauw Enghiong she Yo " tanya tentara tetok itu.

Yo Him mengangguk.

„Benar., apakah yang dibuat heran oleh kau?" tanya Yo Him sambil mengawasi tentara itu dengan sorot mata yang tajam.

„Bukan begitu Siauw enghiong... justru mendengar Siauw Enghiong she Yo. maka aku teringat kepada seorang, seorang pendekar yang paling terkenal dan merupakan super sakti dalam persilatan, yaitu Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko."

"Beliau ayahku ..!" menjelaskan Yo Him.

„Ohh...!" berseru tentara itu sambil memperlihatkan sikap terkejut dan girang. „Dulu dua puluh tahun yang lalu. semasa dalam peperangan yang hebat dengan tentara .Mongolia aku pernah menerima pertolongan Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko sehingga aku terhindar dari injakan kaki kuda..!".

„Kau pernah bertemu dengan ayahku ?" tanya Yo Him jadi tertarik mendengar orang me-nyebut2 perihal pertemuannya dengan ayahnya.

„Pernah dua kali, kedua kalinya pertemuan itu terjadi dikota Siang yang..!" kata tentara Tetok tersebut. Waktu itu dia

telah menghela napas panjang, katanya kemudian : „Dan sekarang, saya menyesal sekali, karena aku tidak mematuhi petunjuk yang diberikan oleh Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko agar aku rajin melatih diri tiga jurus yang diberikan, kata Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko, jika aku bisa menguasai benar-benar ketiga jurus itu, dimedan pertempuran tentu tidak ada tentara musuh yang bisa melawan kepandaianku...! Sayang sekali aku bodoh, dan otaku pun tumpul...aku tidak bisa menangkap benar ketiga jurus itu, akhirnya membuat aku malas melatih diri, dan sekarang aku telah lupa sama sekali ketiga jurus itu...!"

Setelah berkata begitu, tentara Tetok yang seorang ini telah mengawasi Yo Him dengan sorot mata yang tajam, lalu sambungnya lagi "Yo Siauwei enghiong, apakah benar-benar engkau tidak memiliki gelaran ?" .

Yo Him mengangguk.

„Aku tidak memiliki kepandaian bagaimana aku bisa mempergunakan gelaran yang hanya bisa membuat aku congkak dan sombong...untuk apakah gelaran itu ?".

„Maaf dan ampunkan, Siauwei enghiong jika memang Siauwei enghiong belum memiliki gelaran, apakah tidak ada baiknya untuk mengenang jasa ayah Siauwei-enchiong yang pernah berhasil mengusir musuh dan mempertahankan kota Siangyang. Didaerah selatan maka Siauwei-enchiong boleh mengambil setengah gelaran dari ayahmu lalu ditambah setengah lagi. Bagaimana kalau engkau bergelar Sin Tiauwei Thian Lam (Rajawali sakti dari langit selatan) maafkan jika itu kurang baik dan maafkan juga akan kelancanganku memberikan gelaran "

"Bagus !" berseru Phang Kui In.

Yo Him jadi heran, dia memandang kepada paman Phangnya itu.

"Apanya yang bagus paman Phang?" tanya Yo Him sambil mengawasi terus paman Phangnya ini.

“Gelaranmu itu yang bagus” kata Phang Kui In “Gelaranmu itu yang baik sekali ! untuk selanjutnya engkau bisa mempergunakan gelaranmu itu, yaitu Sin Tiauwh Thian Lam Yo Him ! Nah terimalah ucapanku ini, dimana telah lahir seorang pendekar sakti Sin Tiauwh Thian Lam Yo Him !” dan setelah berkata begitu tampak Phang Kui In telah merangkapkan sepasang tanganya untuk memberi hormat kepada Yo Him.

Keruan saja Yo Him jadi gugup dan kikuk dia cepat2 membalas hormat dari Phang Kui In.

Kwee Siang juga telah memberikan selamat padanya dengan memberi hormat.

Tentara Tetok yang seorang itu yang telah berikan gelaran kepada Yo Him, tampaknya gembira sekali.

“Siapakah namamu !” tanya Phang Kui In sambil tersenyum pada tentara itu.

„Siauwhjin she Bian dan bernama Tung Pah. Nanti jika kalian bertemu dengan Yo Ko Taihiap, tolong sampaikan salamku...!\".

„Terima kasih engkoh Bian !” kata Yo Him sambil membungkukkan tubuhnya memberi hormat. „Engkau telah menghadiahkan aku gelaran yang baik, bahkan disetujui oleh paman Phang dan encie Siang Aku yakin, beradanya engkau dalam pasukan Tetok hanyalah terpaksa saja, karena dalam hal ini engkau tentu hanya menuruti perintah atasan saja, bukan...?\".

Bian Tung Pah menganggukkan kepalanya beberapa kali dia telah membenarkan perkataan Yo Him.

„Dan aku telah memikirkan untuk mengundurkan diri dari pekerjaanku sebagai alat negara, karena terkadang aku menerima perintah untuk melakukan pekerjaan yang tidak menurut isi hatiku.... maka dari itu, nanti aku minta pensiun saja dan hidup dengan berdagang kecil2an\".

„Bagus ! itu bagus sekali...!“ kata Phang Kui In. „Itulah cara yang terbaik, sehingga engkau tidak perlu korban perasaan...!“

Bian Tung Pah juga menyatakan terima kasihnya atas perlakuan Yo Him bertiga. Kemudian ber-sama2 dengan kawan2nya yang hanya terluka mengangkat mayat2 kawan mereka.

Semua tentara Tetok yang masih hidup itu bergidik sendirinya setelah mengetahui bahwa Yo Him adalah puteranya Yo Ko.

Sedangkan pelayan rumah makan telah membersihkan darah dan merapihkan bangku kursi dan meja yang telah pada terbalik itu. sedangkan noda sarah dilantai segera dihapus dengan kain pembasuh. Dalam sekejap mata saja ruangan rumah makan itu telah rapih lagi.

Sedangkan Yo Him bertiga telah Makan2 lagi.... mereka tidak memperdulikan tamu2 berdatangan dan kasak kusuk membicarakan mereka.

Setelah puas makan minum Yo Him bertiga meninggalkan rumah makan itu.

Banyak orang2 penduduk Kota itu yang berdatangan ingin melihat rupa dan wajah dari putera Sin Tiauw Taihiap, tapi Yo Him bertiga

Telah melarikan diri dengan cepat sekali meninggalkan tempat itu Mereka memergunkan ginkang yang telah sempurna, hanya dalam beberapa detik mereka sudah jauh meninggalkan rumah makan dan penduduk kota tersebut. Hal ini dilakukan karena mereka tidak ingin dipersulit dengan berbagai pertanyaan dan sanjung puji dari penduduk kota itu.

Waktu itu, Yo Him telah berkata kepada Phang Kui In, disaat mana mereka telah berada diluar kota sebelah timur.

"Phang Susiok....apakah kita melanjutkan perjalanan kita lagi ?" tanyanya.

Phang Kui In mengangguk membenarkan. Maka mereka telah menghampiri perahu mereka dan telah melompat naik keatas perahu tersebut.

Perahu itupun berlayarlah meninggalkan tempat itu.

Setelah berlayar selama empat hari lagi, mereka tiba dipelabuhan kota Mu-sing-kwan. Tetapi mereka hanya singgah untuk makan dan minum mengisi perut, lalu melanjutkan perjalanan mereka pula.

Berlayar lagi sebelas hari tentu kita akan tiba dikota Su-po-kwan, dikota itu kita bisa meminta keterangan dari orang2 yang pernah melihat Sin Tiauwei Taihiap...karena Sin Tiauwei Taihiap pernah ber-kali2 datang dikota tersebut...!".

Yo Him girang bukan main mendengar hal itu, dia serasa ingin cepat2 bertemu dengan ayah kandungnya, bertemu muka. Dan juga Kwee Siang, begitu rindu ingin bertemu dengan Pendekar Super Sakti tersebut.

Benar saja, setelah mereka berlayar sebelas hari, disaat itu mereka telah tiba dikota Su-po-kwan, kota perdagangan yang ramai sekali dan memiliki penduduk yang padat.

„Kita telah sampai !" menjelaskan Phang Kui In waktu mereka telah tiba dipelabuhan kota tersebut.

Dengan tidak sabar Yo Him telah melompat kedermaga dan berjalan dengan langkah lebar.

"Tunggu dulu Himjie !" teriak Phang Kui In yang sedang mengikat perahunya. „Nanti kau tersesat...!".

Yo Him sudah tidak Sabar sekali.

„Cepat sedikit paman Phang...!" katanya dengan suara tidak sabar.

Kwee Siang yang melihat kelakuan Yo Him jadi tersenyum, dia pun merasakan hatinya tergoncang keras sekali.

Waktu itu Phang Kui In telah selesai mengikat perahunya, tetapi ketika dia ingin menghampiri Yo Him dan Kwee Siang untuk meninggalkan tempat tersebut, tiba2 dari arah ujung

dermaga yang satunya, telah berjalan seseorang dengan langkah kaki yang lebar. Dan orang itu juga sambil menghampiri telah berteriak2 dengan suara yang sangat nyaring : „Hei tunggu dulu ! Tunggu dulu !".

Phang Kui In mengerutkan alisnya, karena dia melihat bahwa orang itu memiliki wajah yang kurang berkesan baik, tampaknya mata orang itu bersinar tajam dan jahat.

„Ada urusan apakah, hengtai (saudara)" tanya Phang Kui In berusaha bersikap semanis mungkin, karena dia menyadari dirinya merupakan pelancongan belaka.

Kalian memakai perahu ? Dan perahu kalian ini diikatkan didermaga ini ! Kalian harus membayar seratus tail perak !" kata orang itu setelah datang dekat. Dan Phang Kui In saat itu juga telah bisa melihat jelas wajah orang itu yang berpotongan empat persegi dan mata nya memandang tajam menyeramkan. Ukuran kedua matanya itu tampaknya lebih besar dari mata orang dewasa yang wajar. Kumis, dan jenggotnya yang tumbuh kaku itu menambah wajahnya semakin tidak enak dilihat, dengan lobang hidung yang dongak keatas.

„Apa...apa kau biang ?" tanya Phang Kui In tergagap, karena dia terkejut atas permintaan orang itu. Mana ada uang sewa titip perahu sebesar seratus tail perak seperti yang diminta orang itu ? Sedangkan paling tidak hanya satu atau dua cie saja !

„Aku mengatakan jika kau ingin menitipkan perahu didermaga ini. maka kalian harus menyerahkan uang sewanya

sebesar seratus tail perak? Tidak dengar ? Seratus tail perak! Sudah dengar ? Seratus tail perak !”

Mendengar perkataan orang itu tentu saja Yo Him bertiga jadi tidak menyukai orang ini.

“Hemm, mungkin dia ini seorang buaya darat yang menguasai daerah ini, sehingga leluasa baginya untuk melakukan pemerasan2 terhadap orang yang lemah.” pikir Phang Kui In.

Karena berpikir begitu, sikap Phang Kui In jadi tenang kembali dan lenyap dari perasaan herannya. Sengaja dia memperlihatkan senyuman sabar „Cukupkah uang sewanya sebesar seratus tail perak ?” tanyanya.

„Jika engkau mau menambahkannya, itu lebih bagus lagi, tentu perahumu akan kujagikan sebaik mungkin, agar tidak dirusak orang atau dicuri hilang oleh orang yang banyak berkeliaran ditempat ini ! Ketahuilah dipelabuhan ini banyak sekali pemeras2.

Mendengar perkataan orang itu, Phang Kui In kembali tersenyum.

„Lucu ! Lucu sekali !” katanya.

„Apanya yang lucu ?” tanya orang itu tidak mengerti.

„Aku membeli perahu itu hanya dengan harga seratus sepuih tail ! Tetapi sekarang, ingin menitipkan perahu itu, harus membayar seharga seratus tail perak ! Bukankah itu merupakan suatu kejadian yang lucu sekali...?”.

Mendengar perkataan Phang Kui In, muka orang berewokan itu jadi berobah merah padam, karena dia menyadarinya bahwa kata2 Phang Kui In itu hanya ditujukan untuk menyindir dirinya.

DIA telah berseru nyaring, sambil membanting kakinya yang kanan ketanah, dia telah berkata garang : "Engkau jangan sekali2 coba mempermainkan aku...!! Cepat serahkan uang yang seratus tail itu padaku...jika engkau ber-lama2. jangan salahkan aku mengambil tindakan keras.. !"

„Tetapi seperti tadi kuakatakan, aku membeli perahu itu hanya dengan harga seratus tail lebih sedikit, jika sekarang aku harus membayar seharga seratus tail kepadamu, lebih baik kubiarkan saja perahu tersebut diletakkan disitu saja, jika tidak hilang itu namanya nasib kami yang baik, tetapi jika hilang ya, bisa saja kami membeli perahu yang baru !"

„Benarkah engkau tidak mau membayar , uang sewa menaruh perahu itu?" tanya orang itu dengan muka yang garang. „Aku Hek Sin Ho (Rase Hitam yang Sakti) tidak akan berlaku segan2 lagi ..."

„Tidak segan2 itu apa maksudmu?" tanya Phang Kui In dengan suara mengejek.

“Ya, tentu saja aku tidak segan-segan mengambil tindakan keras kepada kalian . . .!”

„Tindakan keras bagaimana?"

„Tindakan kekerasan untuk membinasakan kalian!" teriak Hek Sin Ho habis sabar, dan dia menggerakkan kedua tangannya, kepalan tangannya yang besar itu telah meluncur akan menghantam dada Phang Kui In.

Tampak kepalan tangan orang itu, Hek Sin Ho, datang dengan cepat sekali, dan juga. mengeluarkan angin yang berkesiuran dahsyat sehingga semua orang yang melihat ini jadi terkejut sekali.

Wuuttt . . .

Angin serangan itu telah menyambar keras tetapi waktu Phang Kui In menggeser sedikit kaki kirinya dan memiringkan tubuhnya, kepala tangan lawannya itu tidak berhasil mengenai sasaran.

Bahkan Waktu tangan Hek Sin Ho lewat disisi dadanya, secepat kilat Phang Kui In telah mengangkat tangan kanannya yang diangkat mengarah keatas, sedangkan tangan kirinya diturunkan menumbuk pergelangan tangan Hek Sin Ho. sehingga tangan Hek Sin Ho seperti juga telah dikunci dan digunting. Tidak ampun lagi tulang pergeiangan tangan hancur!

Peristiwa ini baru pertama kali dialami oleh Hek Sin Ho, maka disamping kesakitan dan terkejut dia juga jadi tidak habis mengerti, mengapa orang yang dilihatnya tidak begitu tegap bisa memiliki kepandaian begitu tinggi? Phang Kui In telah berkata pada saat itu " Apakah engkau tidak mau cepat2 angkat kaki? Atau memang engkau menghendaki tangan yang satunya itu dihancurkan pula ?"

Muka Hek Sin Ho telah berubah pucat. Dia berdiri ragu2 ditempatnya.

"Bolehkah aku mengetahui siapa hohan (orang gagah : pendekar) sebenarnya " tanya Hek Sin Ho kemudian dengan suara yang tidak begitu lampias, karena dia menahan perasaan sakit pada pergelangan tangannya yang telah hancur tulangnya itu.

„Tidak perlu kau mengetahuinya . . tetapi yang terpenting mulai hari ini engkau harus baik2 menjaga diri agar tidak melakukan perbuatan2 jahat atau memeras orang! Jika di lain waktu aku mendengar engkau masih melakukan pekerjaan tersebut, tentu engkau akan kubinasakan tanpa mengenal ampun.

Hek Sin Ho telah mengangguk.

„Baiklah, memang aku juga ingin memilih pekerjaan yang halal dan baik, tetapi sayangnya. aku tidak pernah dipercaya orang, sehingga terpaksa aku mengambil jalan singkat yang bisa mendatangkan uang banyak dengan cara yang mudah!"

Phang Kui In tersenyum. „Jika engkau ber-sungguh2 dan bertekad untuk merobah perbuatanmu, maka engkau tentu mudah mencari pekerjaan walaupun gajimu tentu saja tidak sebesar yang kau kehendaki, tetapi jika engkau hidup baik2 dan sederhana tentu lebih dari cukup. Umpamanya saja engkau menjadi piauwsu (pengawal barang berharga), atau menjadi buruh dari toko2 dan perusahaan yang memerlukan tenaga yang sangat besar . . .

Mendengar perkataan Phang Kui In. tampak Hek Sin Ho telah menghela napas dalam2, kemudian dia telah bilang: "Baiklah, terimakasih atas nasehatmu ! Aku akan berusaha melamar Pekerjaan sebagai piauwsu !"

"Bagus ! Nah ini hadiah dariku untuk bekal sebelum memperoleh pekerjaan....!" sambil berkata begitu, Phang Kui In telah merogoh Sakunya dan mengeluarkan lima tail perak yang diberikan kepada Hek Sin Ho.

Hek Sin Ho mengucapkan terima kasihnya berulang kali, kemudian dia membalikkan tubuhnya untuk berlalu setelah memberi hormat kepada Yo Him dan juga Kwee Siang.

Phang Kui In menggeleng2 kepalanya sambil menghela napas.

"Sesungguhnya kepandaian orang itu tidak lemah, jika dia memiliki watak yang baik tentu tidak sulit baginya untuk mencari pekerjaan yang bisa menghasilkan uang cukup banyak dan hidup dengan berkecukupan, seandainya saja dia mau bekerja dengan rajin dan tekun, dan juga mau bekerja sebagai Piauwsu atau juga centeng pengawal para pegawai. Bukankah dia akan menerima gaji yang cukup besar ?"

Kwee Siang yang mendengar perkataan Phang Kui In dia membenarkannya. Begitulah mereka telah memasuki kota untuk mencari rumah makan.

Su po Kwan merupakan kota yang sangat padat penduduknya dan sepanjang waktu ramai sekali, tidak perduli malam hari, karena pelabuhan Su-po-kwan merupakan pelabuhan yang. menampung para pedagang yang mengambil jalan air untuk mendatangi kota2 di sekeliling Su po kwan

Phang Kui In mengajak Yo Him dan Kwee Siang memasuki sebuah rumah makan yang bertingkat dua tampaknya mewah sekali.

Waktu itu dia telah berkata: „Masakan rumah makan ini sangat enak dan terkenal sekali . . . kita bersantap dulu, dan nanti kita bisa menanyakan pelayan mengenai ayahmu itu, Himjie”

Yo Him girang bukan main dan Kwee Siang juga setuju saran yang diberikan Phang Kui In. Hati gadis ini juga berdebar. Telah bertahun2 dia menyelidiki dimana adanya Yo Ko, dan selama bertahun2 itu juga dia telah berusaha untuk mencari jejak Yo Ko dan SiauW Liong Lie. Dia telah mengembara dan juga sampai Siau Lim Sie pernah didatanginya dua kali Tetapi selama itu dia tidak berhasil menemui jejak Yo Ko,

Kini Phang Kui In berkati kapada dirinya bahwa Yo Ko pernah datang bahkan sering muncul dikota ini, dan tentunya sebagai seorang sakti yang memiliki kepandaian sangat tinggi disamping itu juga memiliki tangan tunggal tentu saja mudah sekali Yo Ko dikenali orang, jika dari hasil penyelidikan ini mereka bisa bertemu dengan Yo Ko, Kwee Siang bertekad tidak mau berpisah dengan Yo Ko pula.

Memang waktu perpisahan yang terakhir dengannya, Yo Ko pernah berkata “tiada pesta yang tidak bubar, tiada pertemuan tanpa perpisahan .. dan memang benar apa yang

diucapkan Yo Ko, tiada pertemuan yang tiada berpisah, karena itu Kwee Siang dari tahun ketahun sejak perpisahannya dengan Yo Ko hanya jadi merana.

Kwee Siang mencintai Yo Ko tanpa disertai dengan hawa nafsu kotor, dan Yo Ko maupun Siauw Liong Lie sangat mencintainya. Perasaan cinta yang diperlihatkan dan muncul dihati Kwee Siang merupakan cinta yang tulus dan murni tanpa disertai oleh pikiran2 kotor. Dia memang mencintai Yo Ko, tetapi cintanya itu bukan untuk menguasai Yo Ko, melainkan untuk berada berdekatan saja dengan pria yang dicintainya itu, dia sudah puas. Hal itu disadari juga oleh Siauw Liong Lie, maka nyonya Yo itu tidak merasa dengki atau cemburu kepada Kwee Siang.

Begitu pula halnya dengan Kwee Siang sendiri, walaupun dia mengetahui bahwa Yo Ko sudah menjadi suami Siauw Liong Lie, tetapi disebabkan dia memang memiliki cinta yang tulus dan murni, maka persoalan suami isteri dari kedua orang yang dicintainya itu tidak menimbulkan perasaan cemburu sedikitpun dihatinya. Yang dikehendaki Kwee Siang adalah keinginan yang sederhana sekali, yaitu ingin berada berdekatan dengan kedua orang yang dicintainya itu. Cinta yang dilimpahkan Kwee Siang lebih mirip merupakan cinta persaudaraan.....

Sekarang dengan perantara Phang Kui In, dia kemungkinan besar bisa berjumpa dengan orang yang dikasihinya itu, tentu saja hatinya jadi berdebar tidak hentinya.

Didalam rumah makan itu cukup banyak tamu, Phang Kui In telah memesan beberapa macam sayur. Mereka bersantap dengan lahap sekali selesai berantap mereka telah mengelilingi kota Su Po Kwan, menyaksikan betapa kota ini luas dan besar, disamping itu bangunan2 yang terdapat dikota tersebut sangat besar dan umumnya bertingkat. Banyak rumah2 yang tingkat bawah dibuka sebagai toko dan tingkat atas dipergunakan sebagai tempat tinggal.

Sehingga Yo Him dan Kwee Siang tidak hentinya memuji akan kemewahan kota tersebut.

Waktu itu tampak Phang Kui In telah menghampiri sebuah toko kelontong, pemiliknya seorang lelaki tua setengah baya memelihara jenggot dan kumis yang panjang. lalu mereka telah bicara bisik2, dan Yo Him maupun Kwee Siang melihat pemilik toko itu telah menggeleng geleng kepala.

Phang Kui In kemudian menghampiri Yo Him dan Kwee Siang yang menantikannya diseberang lainnya.

"Sayang sekali akhir2 ini Sin Tiauw Taihiap Yo Ko tidak pernah datang kekota ini lagi, hampir dua tahun ini Sin Tiauw Taihiap tidak pernah kelihatan...! Pemilik toko kelontong itu merupakan sahabat Sin Tiauw Taihiap, karena setiap kali Sin Tiauw Taihiap datang kekota ini, tentu akan singgah atau menginap di rumah pemilik toko kelontong itu."

Yo Him dan Kwee Siang tampak jadi kecewa, bahkan Yo Him telah menundukkan kepala dalam2.

„Jangan putus asa, Him-jie," kata Phang Kui In. Kita bisa menyelidikinya lagi di beberapa tempat...!"

Yo Him mengangguk lesu, begitu juga Kwee Siang tampak mukanya muram tidak memancarkan kegembiraan.

Phang Kui In menyarankan agar mereka, bermalam satu malaman dikota Su-po-kwan ini.

Tengah malam, Yo Him tidak bisa tidur dengan nyenyak, dia gulak gulik dengan gelisah.

Phang Kui In yang menyaksikan sikap anak ini, jadi menghela napas dalam2.

Kwee Siang sendiri dikamar, lainnya rebah gelisah tanpa bisa tidur, karena dia selalu memikirkan Yo Ko dan Siauw Liong Lie

Semula dia mengharapkan dikota Su Po kwan ini mereka bisa bertemu dengan Yo Ko dan Siauwh Liong Lie. tetapi kenyataannya sekarang, mereka tidak berhasil menjumpai orang2 yang dicintainya itu.

Tengah malam telah tiba, dikelarutan malam, terdengar suara kentongan dua kali.

Tetapi Kwee Siang belum juga bisa tidur, dia masih diliputi kegelisahan. Walaupun dipejamkan matanya kuat,2 tetapi tetap saja dia tidak bisa tertidur nyenyak.

Waktu itu Phang Kui In sedang duduk terpekur dikursi dengan tangan berada diatas meja bertopang dagu, tampaknya dia juga kecewa sekali. Semula Phang Kui In mengharapkah dapat mencari kabar berita mengenai Sin Tiauwh Taihiap. Jika tidak juga berhasil, dia bisa mencarinya ketempat yang kebetulan dia pernah bertemu dengan Sin Tiauwh Taihiap beberapa waktu yang lalu. Tetapi sekarang setelah dia menyelidiki Sin Tiauwh Taihiap telah dua tahun ini tidak pernah berkunjung kekota Su Po Kwan.

Phang Kui In juga telah melihat betapa kecewanya Yo Him dan Kwee Siang. Hal ini membuat Phang Kui In jadi tidak gembira.

Sedang Phang Kui In diliputi oleh kekecewaan dan duduk seperti terpekur seperti itu. tiba2 dia mendengar suara berisik perlahan di atas genting.

Sebagai seorang pendekar yang memiliki kepandaian tinggi dan pendengaran yang tajam, Phang Kui In segera mengetahui bahwa ada orang pejalan malam yang sedang lewat diatas gentingnya.

Tetapi Phang Kui In tidak mau usil dengan urusan itu, dia menduga mungkin ada pejalan malam yang tengah mencari seseorang dan Phang Kui in juga telah berkeyakinan bahwa dia tidak memiliki musuh dikota ini. Maka dia hanya menduga

mungkin pejalan malam itu kebetulan saja lewat diatas gentingnya.

Tetapi suara berkelisik itu telah diam tidak terdengar lagi.

Phang Kui In jadi heran, Dia bergerak perlahan mendekati jendela kamarnya dan mendengarkannya dengan baik.

Terdengar desah napas orang yang perlahan sekali. Segera Phang Kui In yang telah berpengalaman itu mengetahui bahwa orang yang menjadi pejalan malam Itu telah berada didekat jendelanya dan tengah memasang telinga.

Cepat2 Phang Kui In menghampiri meja dengan langkah kaki yang ringan sekali, meniup api penerangan kamar, dan melompat ke dekat pembaringan, Dia telah menggoyang-goyangkan tubuh Yo Him, meminta anak itu bangun.

Yo Him terkejut waktu terbangun kamar mereka gelap, dan belum lagi dia bertanya, Phang Kui In telah berbisik ditelinganya: „Hati-hati ada musuh pejalan malam yang tengah mengintai kamar kita!"

Yo Him segera mengerti, dia telah mementang matanya untuk memperhatikan kegelapan dalam kamarnya. Akhirnya selang sejenak, pemuda ini telah biasa dan bisa melihat dengan samar2 keadaan dikamar itu.

Waktu itu, tampak Phang Kui In berindap indap mendekati jendela. Dia berdiri diam sejenak, tahu2 tangannya itu telah mendorong terbuka daun jendela dengan gerakan yang tiba2 sekali.

berbareng dengan terbukanya daun jendela, tampak Phang Kui In telah melompat keluar sambil berseru : „Penjahat kecil tidak bernama manakah yang berani men-curi2 lihat kamar kami ?"

Dan tangannya telah digerakkan untuk menjaga keselamatan tubuhnya dari serangan gelap dan tiba2 dari lawannya. Apa yang dilakukan oleh Phang Kui In memang

kuat sekali, angin yang meluncur keluar dari kedua telapak tangannya yang digerakkan itu ternyata telah berhasil melindungi tubuhnya, sehingga jika ada senjata rahasia yang menyambar datang, tentu tidak bisa mencapai sasaran ditubuhnya, sebab terbandung oleh kekuatan angin serangan yang begitu dahsyat.

„Ihhh...!“ terdengar suara seruan yang sangat perlahan dari seseorang.

Waktu itu Yo Him telah melompat keluar juga, dia telah berdiri disamping Phang Kui In.

Mereka telah melihat seseorang yang berdiri tegak dihadapan mereka. Keduanya jadi mengeluarkan seruan tertahan waktu melihat muka orang itu, yang rusak seperti juga muka hantu. Hidungnya tidak ada, matanya yang sebelah kiri berlobang seperti mata tengkorak, dan rambutnya hanya tumbuh dibelakang kepalanya orang itu berdiri diam dengan mulutnya yang lebar dan suwing tampak barisan giginya, membuat Yo Him dan Phang Kui In tergetar sejenak hatinya.

„Siapa kau ? mengapa kau main sembunyi2 seperti itu ? tegur Phang Kui In.

„Aku datang ingin menyampaikan kabar kepadamu. kepada kalian menyahuti orang bermuka buruk itu dengan suara yang tetap, tidak memperlihatkan perasaan terkejut.

“memberitahukan apa ?” tanya Phang Kui In lagi.

“memberitahukan hal yang cukup luar biasa !”

„Cepat katakan !”

„Sabar ! Tadi siang engkau mencari berita mengenai Sin Tiauw Taihiap, bukan?” tanya orang itu lagi.

Muka Phang Kui In dan Yo Him jadi berubah mendengar pertanyaan orang itu.

Tetapi Phang Kui In telah mengangguk membenarkan.

„Ya, memang kami sedang mencari Sin Tiauw Taihiap." menyahuti Phang Kui In akhirnya.

„Untuk keperluan apa?" tanya orang bermuka buruk itu lagi.

Pnang Kui In jadi habis kesabarannya, dengan suara keras dia membentak: „Tidak perlu banyak cerewet, sekarang katakanlah apa maksudmu?"

"Orang bermuka buruk itu telah tertawa dengan sikap yang mengerikan, karena wajahnya yang rusak itu terlampau buruk.

Waktu itu rembulan bersinar penuh dengan hawa udara dingin sekali. Lewat cahaya rembulan itulah Phang Kui In berdua Yo Him bisa melihat jelas muka orang yang buruk dan tidak menimbulkan kesan baik.

Mendengar perkataan orang bermuka buruk itu. habislah kesabaran Phang Kui In. Dia telah berkata dengan suara yang dingin: „Jika engkau tidak mengatakan terus terang, apa maksudmu, sekarang juga aku akan menganggap bahwa engkau ini adalah pencuri yang hina dan aku akan melancarkan serangan!"

Simuka buruk itu tertawa dingin

„Kukira tidak mudah untuk menyerang diriku !" serunya tegas,

"Mengapa ?" tanya Phang Kui In saking herannya mendengar perkataan orang itu.

"Belum tentu kepandaianmu cukup untuk merubuhkan diriku " Dan setelah berkata begitu tampak si muka buruk telah mengawasi Yo Him.

"Anak ini tampaknya memiliki tulang yang bagus dan berbakat untuk melatih ilmu silat.....!" katanya kemudian dengan suara yang tawar.

“Siapa namamu, nak !”

"Aku aku ..." jawab Yo Him ragu2, dia telah melirik kepada Phang Kui In, dimana orang she Phang itu telah menggelengkan kepalanya perlahan.

"Dia belum menjawab pertanyaan kita dan belum mengetahui apa maksudnya, maka tidak perlu kita memperkenalkan diri kita padanya !" kata Phang Kui In,

Dan Yo Him jadi membatalkan apa yang hendak dijawabnya dia telah berkata : "Sayang sekali kau main belakang dan tidak pernah mau menjawab pertanyaan Phang Susiok, maka kami pun keberatan untuk memperkenalkan diri!"

„Kau akan menyesal dengan tindakanmu ini!" kata orang bermuka buruk itu, „Mengapa?" tanya Yo Him.

„Karena engkau akan mati dengan penasaran . . !." menyahuti orang itu.

Tetapi Yo Him tidak bisa digertak, dia telah menjawab marah: „Belum tentu juga engkau bisa mencelakai kami!"

Orang muka buruk itu telah tertawa dingin, lalu katanya lagi: „Kaliankah yang telah merubuhkan Hek Sin Ho?" tanyanya.

„Benar!" menyahuti Phang Kui In dengan suara yang tegas.

„Dan engkaukah yang telah menghancurkan pergelangan tangan Hek Sin Ho?" tanya orang itu lagi.

„Benar!" mengangguk Phang Kui In dengan berani sekali.

„Hemm, sekarang jawab dulu satu pertanyaanku, apa keperluan dan kepentingan kalian mencari Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko?"

„Itu urusan kami tidak ada sangkut pautnya dengan kau!" menyahuti Phang Kui In.

"Sudah tentu ada hubungannya dengan aku karena akupun tengah mencari Sin Tiauw Taihiap Yo Ko itu !"

"Apa ?" tanya Phang Kui In agak terkejut. " Apa keperluanmu mencari Sin Tiauw Taihiap ?"

"Itu nanti akan kujelaskan, karena engkau sendiri belum mau menjawab pertanyaanku ada kepentingan apa kalian mencari Sin Tiauw Taihiap ?"

Phang Kui In telah memutar otak, dan cepat sekali dia telah menjawabnya : " Kami sahabat2 Sin Tiauw Taihiap dan ingin nienyambanginya. Kami mendengar berita terakhir bahwa Sin Tiauw Taihiap sering berkunjung ke Su Kwan, maka kami telah datang kemari untuk mencari!"

"Hemm, manusia macam kalian ini merupakan sahabat2 dari Sin Tiauw Taihiap? Sungguh perkataan kosong yang terlampau berani ! Tahukah engkau, dengan mengaku aku sebagai.sahabat Sin Tiauw Taihiap, maka kalian juga akan menerima bahaya yang tidak kecil ?"

Setelah berkata begitu, dengan cepat sekali tampak orang bermuka buruk itu telah mengeluarkan suara tertawa dingin sambil mengerang perlahan.

Phang Kui In dan Yo Him jadi heran melihat sikap muka buruk yang terakhir itu.

„Kami telah menjawab pertanyaanmu, nah sekarang giliranmu untuk menjelaskan apa perlunya engkau juga mencari2 Sin Tiauw Taihiap?" kata Phang Kui In.

„Aku hendak membinasakannya!" menyahuti orang bermuka buruk itu dengan suara yang dingin. „Nah, kalian lihatlah!" Sambil berkata begitu, orang bermuka buruk itu menunjuk kearah mukanya sendiri.

Rembulan bersinar terang benderang dan tidak tertutup awan. cahayanya yang gemilang itu menyinari muka buruk orang aneh ini sehingga dengan bentuk muka yang rusak dan

buruk seperti itu, ditambah dengan sinar rembulan kepada wajahnya, membuat muka siburuk itu semakin menakutkan sekali.

Yo Him sendiri sampai tidak berani memandang lama2, hanya sekejap saja dia memandang kemudian telah menundukkan kepalanya.

„Nah, kalian telah melihatnya, bukan?" tanya orang bermuka buruk itu kemudian sambil menyeringai menyeramkan, suaranya juga mengandung kekejaman, kemarahan dan juga kekecewaan: „Inilah hadiah dari Sin Tiauw Taihiap! Maka dari itu, setelah aku mempelajari ilmu silatku lebih mendalam selama tujuh tahun, kukira telah cukup untuk menandingi kepandaiannya dan setelah berkata begitu, orang bermuka buruk tersebut telah berkata dengan suara yang perlahan tetapi menakutkan. „Bersiap2lah menghadapi serangan."

Yo Him dan Phang Kui In segera menduga, mungkin orang ini terganggu syarapnya karena dia tampaknya bicara dengan lagak yang tidak beres.

Disaat itu, orang bermuka buruk itu telah berkata lagi: „Aku sudah mendidik Hek Sin Ho bersusah payah dan sebagai murid tunggalku aku mengharapkan dia kelak bisa mewarisi seluruh kepandaianku . . . tetapi engkau relah merusak menghancurkan tulang pergeiangan tangannya . . maka dengan cacad seperti itu tentu saja dikemudian hari dia tidak bisa diharapkan lagi pergelangan tangan merupakan bagian terpenting dari anggota tubuh yang bisa dipergunakan untuk bertempur...!"

Setelah berkata begitu, tahu2 mulut orang itu dimonyongkan, dan "Fuiii ! Fuiii !" tahu2 ada beberapa butir biji buah Lay yang menyambar datang dengan cepat sekali. Jika biji buah Lay itu menyambar dengan cepat, memang tidak mengherankan, tetapi yang aneh walaupun biji itu berukuran kecil sekali seperti kwaci, tetapi dia bisa menyemburkannya

mendatangkan sambaran angin yang sangat kuat. Bahkan yang agak luar biasa biji buah Lay itu telah menyambar dua jalan darah terpenting ditubuh Phang Kui In.

Tetapi Phang Kui In juga memiliki kepandaian yang tidak lemah, cepat sekali dia menggeser tubuhnya dan menyingkir dari ke dua biji buah Lay itu. Kedua biji buah Lay itu telah lewat disisi pinggangnya.

Baru saja Phang Kui In hendak ber-kata2 menegur orang itu, justru kedua biji buah Lay itu telah menyambar datang lagi seperti juga bisa dikendalikan, membalik menyambar kearah punggung Phang Kui In.

Inilah peristiwa yang agak aneh dan luar biasa, karena biasanya jika seseorang melancarkan serangan dengan senjata rahasia atau apa saja yang ditimpukkan, jika sudah tidak mengenai sasaran tentu akan jatuh ditanah. Tetapi justru sekarang telah terjadi yang sebaliknya, karena waktu itu biji buah Lay yang tidak berhasil mengenai sasaran, telah memutar kembali menyerang punggung Phang Kui In dengan tenaga sambaran yang tidak berkurang. Yang diincer oleh kedua biji buah Lay itu adalah jalan darah Ciang kie hiat dan Lu-sung-hiat.

Phang Kui In karena terkejut telah mengeluarkan suara seruan tertahan dan melompat kesamping lagi.

Tetapi biarpun Phang Kui In bergerak sangat cepat, disebabkan dia tidak menduga akan datangnya serangan aneh seperti itu, lengannya telah kena diterjang oleh biji buah Lay yang satunya.

Waktu lengannya itu terbentur dengan biji buah Lay itu, Phang Kui In merasakan lengannya kesemutan, tetapi tidak sampai cidera.

„Manusia licik !" berseru Phang Kui In dengan suara yang mengandung kemarahan. „Engkau merupakan manusia hina-dina yang perlu memperoleh pengajaran!!"

Dan setelah berkata begitu dengan cepat Phang Kui In mencabut goloknya.

„Ha, ha, ha! Sudah kukatakan, engkau mencari mati sendiri !" kata orang bermuka buruk itu. „Aku Thian San Hok Mo (Iblis Kodok dari Thian San) Cu Cu Ciang tidak akan berlaku kasihan lagi dan akan melancarkan serangan2 yang sekaligus bisa mematikanmu ! Jika aku kelak tidak berhasil membalas dendamku kepada Yo Ko, berarti dendamku telah berkurang banyak, sebab telah berhasil membinasakan kawannya orang she Yo itu...!"

Setelah berkata begitu, dengan cepat dia mengelakkan diri dari sambaran golok Phang Kui In, karena orang she Phang itu telah melancarkan bacokan dengan tenaga yang kuat sekali. Waktu golok itu menyambar, menimbulkan angin yang berkesiuran sangat keras sekali.

Dengan mudah orang bermuka buruk itu mengelakkan diri dari sambaran golok orang she Phang tersebut, kemudian dengan mengeluarkan suara teriakan yang sangat keras, dia telah berkata dengan garang : „Nah, jagalah serangan !" sambil berkata begitu tampak. Cu Cu Ciang telah memutar kedua tangannya, tubuhnya dimiringkan kekanan, tangan kirinya mengibas kearah golok Phang Kui In yang menyambar datang, lalu dengan gerakan yang sangat cepat sekali tangan kanannya telah menerobos masuk penjagaan Phang Kui In, menghantam jitu sekali dada Phang Kui In, sampai mengeluarkan suara benturan 'bukkk !' yang sangat keras sekali, sehingga tidak ampun lagi tubuh Phang Kui In terpental dan bergulingan ditanah beberapa tombak.

Yo Him yang menyaksikan ini jadi terkejut sekali, dia telah mengeluarkan teriakan perlahan, dan melompat mendekati Phang Kui In yang saat itu tengah merangkak untuk berdiri.

„Paman Phang, kau tidak apa2...?" tanya Yo Him kemudian.

“ Mundurlah Him-jie, biar aku menerima pelajaran lagi dan dia !” kata Phang Kui In dengan marah.

Tetapi waktu dia ingin merangkak bangun, disaat itu mukanya meringis menahan kesakitan yang sangat didadanya yang terpukul oleh Cu Cu Ciang.

Cu Cu Ciang telah tertawa dengan suara yang ber-gelak2 dia berkata dengan suara yang takabur: "Nah sekarang marilah kita betempur lagi!" tantangnya. "Aku jamin dalam dua tiga jurus engkau sudah dapat kumampuskan!!"

Kembali Cu Cu Ciang telah tertawa bergelak gelak dengan suara yang nyaring sekali.

Yo Him habis sabar, dia berkata kepada Phang Kui In : „paman, kau diamlah beristirahat mengatur pernapasanmu.... biar aku menghadapi orang sombong itu !!" dan tidak menanti persetujuan dari Phang Kui In, tampak Yo Him telah melompat dengan gerakan yang gesit sekali ke hadapan Cu Cu Ciang.

„Orang she Cu !" bentak Yo Him kemudian. "Mari kau menyerang lagi, aku yang akan menerima pelajaranmu !" ,

Melihat yang maju itu adalah seorang pemuda yang belum dewasa Cu Cu Ciang jadi tertegun sejenak tetapi kemudian dia telah tertawa bergelak gelak.

Waktu Cu Cu Ciang telah mendesis dengan suara yang sangat dingin dan kejam: “Engkaupun tidak boleh dibiarkan hidup. Baiklah sekarang terimalah serangan dariku ini!"

Dan dengan bergerak yang cepat sekali dia telah menerjang kedepan sambil menggerakkan sekaligus kedua tangannya melancarkan gempuran kepada Yo Him.

Yo Him telah mengejek dia, melihat memang serangan orang she Cu ini sangat kuat tetapi dia tidak takut. Dengan gerakan lincah Yo Him telah melompat kesamping. Dengan latihan selama dua tahun dibawah petunjuk gurunya, yaitu Lie Bun Hiap, maka Yo Him memiliki kepandaian yang tidak

berada disebelah bawah phang Kui In apalagi diapun juga memiliki lwekang yang sempurna, karena Kwee Siang telah membuka seluruh jalan darahnya dan lweekangnya itu merupakan tenaga dalam yang mujijat. Maka jika ingin diperbandingkan kepandaian Yo Him masih berada diatas kepandaian Phang Kui In dan Kwee Siang, dia hanya bekal pengalaman saja,

Maka waktu melihat datangnya serangan Cu Cu Ciang, dia telah berkelit dengan jurus "Capung Melompati Sungai", gerakannya manis sekali, tangan kanannya juga telah meluncur dengan cepat mencengkeram punggung Cu Cu Ciang waktu kepalan tangan lawan ini meluncur lewat disampingnya.

Cu Cu Ciang juga tidak menyangka bahwa lawannya yang demikian muda bisa memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari kepandaian Phang Kui In. Maka waktu tadi dia melancarkan serangan, dia tidak mempergunakan seluruh kekuatan lweekangnya, dia hanya mempergunakan enam bagian tenaga dalamnya.

„Hem, tidak seberapa kepandaianmu !" kata Yo Him mengejek setelah mengelakkan serangan lawannya dan tangannya berhasil mencengkeram pundak lawannya dengan kuat.

Cu Cu Ciang jadi kaget dan kesakitan, sampai dia mengeluarkan suara seruan yang sangat keras, tetapi sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi, dia tidak menjadi gugup walaupun baju dipunggungnya berikuk kulit punggungnya kena dicengkeram kuat oleh Yo Him, dia telah menggerakkan tangan kanannya tahu2 menotok kearah pinggang Yo Him.

Itulah serangan yang sangat kuat dan berbahaya, "karena dalam keadaan terjepit seperti itu, Cu Cu Ciang telah menggunakan jurus "Pa Kong Jo Cu" atau "Pa-Kong Merebut Mustika" dan memang jalan darah yang ingin ditotoknya

adalah jalan darah "Su-siang hiat" yakni jalan darah yang terpenting sekali ditubuh manusia. Jika sampai jalan darah Su-Siang-hiat tertotok, maka korban totokan itu jangan harap bisa hidup, karena seluruh peredaran darahnya akan menjadi kacau balau dan dalam satu hari saja akan terbinasa.

Waktu itu Yo Him juga menyadari bahaya yang mengancam dirinya. Dia telah mengeluarkan suara seruan yang nyaring dan menggerakkan tangan kirinya untuk menghantam pundak lawannya, cekalannya dilepaskan.

„Bukkk . . .!“ kuat-sekali tenaga serangan itu, yang telah menyebabkan tubuh Cu Cu Ciang jadi terjerembab jatuh ketanah bergulingan.

Tetapi sebagai jagoan yang memiliki kepandaian tinggi, dengan sendirinya Cu Cu Ciang bisa bangkit dengan cepat.

Dengan muka yang merah padam, dan Wajah yang seperti itu, keadaan

Cu Cu Ciang lebih menyeramkan lagi, diapun telah memperlihatkan sikap yang mengancam.

Yo Him tidak gentar melihat sikap musuhnya ini, dia telah mengeluarkan suara mengejek. Sambil katanya kemudian dengan nada sinis “Hayo majulah menyerang lagi, mengapa diam begitu saja seperti seekor kura2 ?”

Diejek demikian tentu saja Cu Cu Ciang jadi sangat marah, dia telah menurunkan tangan kirinya dengan siku menempel pada pinggang, lalu tangan kanannya dilonjorkan dengan keras menerjang maju.

Yo Him lebih cepat lagi dengan mengeluarkan suara jeritan keras, tubuh iblis kodok dari Thian San terpental lima tombak lebih mukanya juga pucat sekali waktu dia merangkak bangun.

"Mau diteruskan !" ejek Yo Him.

Tetapi Cu Cu Ciang tidak menyahuti, dia hanya meringis dan matanya mengawasi bengis. Dia merasakan dadanya itu sangat sakit sekali.

Dengan mengeluarkan seruan menahan sakit akhirnya Cu Cu Ciang telah berhasil berdiri, tetapi untuk sejenak lamanya dia tidak bisa berdiri diam, terhuyung huyung juga ingin jatuh kembali.

Melihat keadaan lawannya itu timbul perasaan kasihan dihati Yo Him. Dia tidak melancarkan serangan lagi, lalu dia berkata:" Sekarang kau pergilah! Tetapi jika dilain hari aku bertemu dengan kau dan engkau masih melakukan kejahatan, hemmm, hemmm, tentu disaat itu aku tidak bisa mengampuni lagi jiwamu !" Cu Cu Ciang tidak segera menyahuti dia hanya mengawasi dengan muka meringis, karena dadanya dirasakan masih sakit sekali. Dia telah mengangkat kepalanya, kemudian dengan suara ter-sendat2 menahan sakir didadanya, Cu Cu Ciang telah berkata,

„Beritahukan namamu, tentu suatu hari nanti aku akan mencarimu untuk meminta pengajaran lagi...!" katanya sambil matanya mendelik bengis dan mukanya yang buruk itu bertambah menyeramkan, sedangkan tangan kirinya meng-usap2 dadanya yang tadi tergempur oleh Yo Him.

Cu Cu Ciang menyadari bahwa kepandaianya masih berada dibawah kepandaian Yo Him, maka walaupun dia merasa dendam kena dirubuhkan oleh Yo Him, tetapi dia tidak berani, menyerang lagi. Dan itulah sebabnya dia menanyakan nama Yo Him, maksudnya jika kelak dia telah melatih diri lebih giat lagi, dia ber maksud akan mencari pemuda tanggung ini untuk membalas dendam.

Yo Him ragu2 sejenak, tetapi kemudian dia telah berkata : „Baiklah ! Aku she Yo dan bernama Him !”

„She Yo ?” tanya Cu Cu Ciang dengan muka yang berubah menjadi pucat.

„Benar !"

„Masih ada hubungan apa engkau dengan Sin Tiauw taihiap Yo Ko ?"

„Beliau adalah ayahku !"

„Kau....?"

„Mengapa ? Ada sesuatu yang tidak beres dan membuat engkau terkejut ?" tanya Yo Him mengejek.,

„Hemm...pantas ! Pantas !"

„Apanya yang pantas ?"

„Pantas" engkau memiliki kepandaian yang tinggi !" kata Cu Cu Ciang kemudian.

„Sekarang kau pergilah, jangan sampai aku berubah pikiran pula ! Engkau tidak perlu memiliki dendam kepadaku, karena dendam itu merupakan hasutan iblis yang akan merusak dirimu sendiri!"

Cu Cu Ciang telah berdiam diri sejenak tidak menyahuti perkataan Yo Him, tampaknya dia tengah berpikir keras.

"Lebih baik engkau membuka sebuah pintu perguruan dan menerima murid2 yang kau didik baik2...bukankah dengan bekerja baik2 seperti itu engkau akan menerima hasil yang baik pula ?"

Cu Cu Ciang tiba2 telah merangkapkan sepasang tangannya, dia menjura sambil berkata kepada Yo Him: „Aku berterima kasih dan kagum padamu, Siauw-enghiong.! Walaupun usiamu masih demikian muda, tetapi ternyata engkau telah memiliki pandangan hidup yang jauh sekali! Tidak kecewa Sin Tiauw Taihiap Yo Ko memiliki anak seperti engkau...dan sekarang aku telah menyadari, akan sia2lah jika aku menaruh dendam terus menerus kepada Sin Tiauw Taihiap Yo Ko, karena puteranya saja tidak bisa kutandingi... tentu kepandaian Sin Tiauw Taihiap sekarang ini jauh lebih

sempurna lagi dari yang lalu...! Terima kasih Siauw Enghiong...aku akan berusaha untuk hidup baik2...!"

Setelah berkata begitu, Cu Cu Ciang telah merangkapkan tangannya memberi hormat lagi kepada Yo Him, lalu menjura kepada Phang Kui In : „Maafkan aku tadi telah berlaku ceroboh, untung saja Siauw Enghiong ini memiliki pandangan yang luas sehingga telah mengampuni jiwaku ! Jika tidak, tadi dia tentu telah mempergunakan tenaga sepenuhnya dan aku akan terbinasa, Terima kasih untuk pengampunan jiwaku yang buruk ini, dan aku ber janji untuk hari2 mendatang aku akan hidup baik2. Aku minta diri...!"

Dan sebelah berkata begitu, Cu Cu Ciang telah memutar tubuhnya, dan berlalu.

Phang Kui In girang sekali melihat Yo Him benar2 telah menjadi seorang pendekar yang memiliki kepandaian melrbihi dirinya sendiri. Tadi saja Phang Kui In telah kena dirubuhkan lawannya dan tidak berdaya memberikan perlawanan kepada Cu Cu Ciang, tetapi justru Yo Him hanya dalam beberapa jurus saja telah berhasil menghajar lawan yang tangguh itu.

„Bagus! Bagus! Memang luar biasa kepandaianmu, Him-te (adik Him)!" tiba2 terdengar orang memuji dengan suara yang nyaring, suaranya seorang wanita.

Yo Him dan Phang Kui In menoleh terkejut, mereka melihat dikejauhan berdiri seorang wanita, yang tidak lain dari Kwee Siang.

„Sejak kedatangan orang she Cu itu, aku telah keluar memperhatikan gerak-geriknya, tetapi karena aku melihat Yo Him bisa menghadapinya aku membiarkan saja tanpa memperlihatkan diri."

Phang Kui In telah menjura dan katanya: „Terima kasih atas perhatian nona Kwee, juga tidak percuma Yo Him menjadi anaknya

Sin Tiauw Taihiap, lihat saja dalam usia muda ini dia telah berhasil merubuhkan seorang lawan setangguh Cu Cu Ciang. Menurut pendengaran, Cu Cu Ciang yang bergelar Thian San Hok Mo itu sangat tinggi sekali kepandaianya! Dan tadi memang telah terbukti, betapa aku telah dirubuhkannya dengan mudah sekali olehnya ! Maka hal itu bisa dijadikan ukuran bahwa kepandaianku masih berada dibawah kepandaian Him-jie, sebab orang yang berhasil merubuhkan aku itu telah dipukul rubuh pula oleh Yo Him hanya dalam beberapa jurus saja. Bukankah itu sangat menggembirakan sekali ? Tentu Sin Tiauw Taihiap jika mengetahui hal ini akan girang sekali...!"

Mendengar disinggungunya nama Sin Tiauw Taihiap, maka Kwee Siang jadi berobah muram.

„Sayang kita tidak berhasil menemui jejak Yo koko...!" kata Kwee Siang seperti juga mengumam kepada dirinya sendiri.

Phang Kui In yang melihat sikap sigadis telah menghela napas.

„Tetapi jika kita sabar mencarinya, suatu saat kita akan bertemu dengan Yo Taihiap. ..!" katanya menghibur.

Kwee Siang mengangguk.

Baru saja mereka mau kembali ke kamar masing2, tiba2 terdengar suara seseorang berkata dengan sabar: „Kalian tengah mencari Yo Taihiap, apakah keperluan kalian?" suara itu ternyata adalah suara seorang wanita.

Semuanya menoleh, dan mereka melihat tidak jauh dari tempat mereka berdiri, tampak berdiri seorang wanita berwajah cantik se kali, memakai gaun berwarna hijau dengan pita yang kuning. Usianya mungkin baru dua puluh tiga tahun.

Phang Kui In merangkapkan tangannya memberi hormat kepada wanita itu.

„Siapakah nona, bolehkah kami mengetahui nama dan gelaran nona yang harum?“

„Aku Kim Lian, she (marga) Thang, menyahuti gadis itu dengan suara yang tetap halus dan sabar. ..Tadi aku telah bertanya ada persoalan apa kalian ingin mencari Sin Tiauw Taihiap Yo Ko?“

„Kami memiliki sedikit urusan dengan Yo Taihiap!“ menyahuti Phang Kui In.

„Oya? Memang dengan mencari seseorang tentunya memiliki urusan ! Tidak mungkin kalian tidak memiliki urusan dengan Yo Taihiap lalu kalian men cari2nya dan setelah bertemu hanya bengong saja?“

Ditanggapi begitu, muka Phang Kui In jadi berobah merah.

“Benar apa yang dikatakan nona, kami memang memiliki sedikit urusan yang sulit dijelaskan disini, terima kasih atas perhatianmu nona Thang !”

Sigadis telah senyum lagi sikapnya sangat sabar.

“aku tahu apa maksudmu mencari Yo Taihiap” kata gadis itu sambil tetap tersenyum.

Muka Phang Kui In bertiga jadi berobah bahkan karena heran dan ingin tahu telah bertanya “nona mengetahui maksud kami mencari Yo Taihiap ?”

“ Ya “

“Coba nona katakan, jika benar aku akan membenarkan, jika salah akupun akan memberitahukan bahwa dugaan nona meleset”

Kata Phang Kui In.

“Hemm. Kalian tentunya penasaran dan tidak percaya bahwa aku mengetahui apa tujuan dan maksud kalian mencari Yo Taihiap bukan ?” tanya si gadis.

"Ya katakanlah ! jika memang terkaan nona tepat, tentu kami akan kagum dan menghormati akan kelihayan nona....!" menyahuti Kui In.

„Kalian mencari Sin Tiau Tayhiap karena ingin memperkenalkan engko kecil itu adalah anaknya Yo Taihiap bukan?" tanya sigadis

Terkaan yang tepat seperti itu membuat Phang Kui In bertiga sementara waktu menjadi tertegun karenanya.

Kemudian Kwee Siang telah berkata: „Cici hebat benar terkaanmu, tepat sekali! Dari mana engkau mengetahuinya?"

Thang Kim Lian tertawa kecil, lalu katanya, „Aku memiliki ilmu meramal"

Kwee Siang memandang setengah percaya dan setengah tidak. Begitu juga Phang Kui In dan Yo Him Mereka menduga bahwa gadis ini telah bersembunyi cukup lama ditempat tersebut waktu mereka sedang berurusan dengan Thian San Hok Mo Cu Cu Biang sehingga dia telah mendengar semua pembicaraan Cu Cu Ciang dengan Yo Him,

„Tentunya encie Thang mencari kami memiliki urusan juga, bukan?" tanya Kwee Siang kemudian.

„Oh, tentu, tentu! jika aku tidak memiliki urusan aku tidak akan mencari kalian."

menyahuti sigadis dengan suara yang nyaring, lebih tinggi dari nada sebelumnya, „ Aku diutus oleh pemimpin kami untuk mencari kalian, mengundang agar singgah dimarkas kami."

Perkataan wanita she Thang ini membuat Phang Kui In bertiga bertambah heran.

"Peminipinmu mengundang kami?" tanya Phang Kui In masih belum bisa menerkannya "Benar" gadis itu telah mengangguk cepat sekali „Aku sebagai atusan untuk mengundang kalian singgah dimarkas kami!" dan dia telah

tersenyum manis lagi.wajahnya yang cantik jadi semakin gemilang dibawah cahaya rembulan dimalam hari itu.

"Apa nama perkumpulanmu nona ? Dan siapakah ketuamu itu ? tanya Phang Kui In.

"Nanti jika kalian telah bertemu dengan pemimpinku, engkau baru mengetahuinya " sahut sigadis.

„Mana mungkin kami pergi, sedangkan orang yang mengundang kami itu tidak kami ketahui siapa adanya " membantah Phang Kui In.

„tidak perlu gelisah dan ragu, kalian ikut saja denganku, dan nanti setelah bertemu dengan pemimpin kami, kalian akan mengetahuinya siapa kami...".

Phang Kui In berdiri ragu2 dan dia telah memandang kepada Yo Him dan Kwee Siang seperti ingin meminta pendapat kedua kawannya itu.

Tetapi Yo Him dan Kwee Siang juga tidak bisa memberikan tanggapan apa2, mereka menyerahkan segalanya kepada Phang Kui In untuk memutuskannya.

Saat itu sigadis telab bertanya lagi : „Bagaimana keputusan kalian, menerima undangan ini atau tidak ?"

Phang Kui In cepat2 merangkapkan tangannya, dia berkata dengan suara yang sabar : „Maafkan nona, bukan kami tidak menghargai undangan yang diberikan ketuamu ini... tetapi sayang sekali kami tidak mengenal dan tidak mengetahui. siapa pemimpin kalian itu dan apa tujuannya...!"

Mendengar perkataan Phang Kui In, sigadis telah tersenyum lebar.

„Ya., kalian memang agak ragu tampaknya ! Baiklah aku memberitahukan juga, kami dari perkumpulan Tiauwpang dan pemimpin kami, Ciong Lam Cie mengundang Kalian.."

Sigadis bicara dengan suara yang perlahan dan sekata demi sekata dengan mulut tersenyum dan wajah yang berseri tidak memperlihatkan tanda2 dia tengah mengundang seorang yang memiliki kepandaian, atau setidaknya tidaknya perasaan bermusuhan dengan pangcu Tiau Pang.

"Tiau Pang ?" tanya Phang Kui In dengan suara terkejut.

Begitu juga Yo Him dan Kwee Siang jadi sangat terkejut, mereka telah mengawasi wanita she Thang itu dengan sorot mata yang tajam.

"Benar aku dari Tiau Pang dan menerima tugas dari Pangcu kami untuk mengundang kalian.....!!"

"Hem," kalau begitu engkau bukan manusia baik2 !" kata Phang Kui In yang akhirnya jadi berobah tidak gembira dan tidak menghormat lagi pada gadis she Thang itu. Sampaikan kepada pangcumu itu, tidak dapat, kami terima..!" Setelah berkata begitu Phang.Kui In berhenti sejenak, kemudian dia telah berkata lagi, "Hemm, perlakuannya beberapa saat yang lalu telah cukup membuat kami menderita, kau pergilah, jangan memancing kemarahanku !"

Thang Kim Lian tampak tenang2 saja, dia telah berkata dengan suara yang tawar : „Jika kalian tidak mau menerima undangan secara baik2 seperti sekarang ini, tentu kelak kalian akan menerima perlakuan yang tidak enak menerima undangan secara paksa. Maka sekarang aku anjurkan lebih baik kalian memilih undangan dengan cara yang baik seperti sekarang ini . . . !"

Muka Kwee Siang bertiga jadi berobah merah padam, karena mereka telah diliputi kemarahan. Dengan di jelaskannya bahwa Thang Kim Lian ini adalah anggota dari perkumpulan Tiau Pang yang dipimpin oleh Ciong Lam Cie, mereka jadi teringat perlakuan yang diterima mereka oleh ketua Perkumpulan Rajawali itu beberapa waktu yang lalu

„Kami sudah mengatakan dengan jelas bahwa kami tidak bisa menerima undangan pangcu kalian, sekarang silahkan ...!” waktu berkata „silahkan” itu, tampak Pang Kui In memperlihatkan sikap seperti sedang mempersilahkan tamu untuk berlalu.

Muka Thang Kim Lan telah berubah tidak seperti tadi, lembut dan manis. Sekarang justru mukanya memperlihatkan sikap yang sungguh2 dan keras.

„Hemm, baiklah! Kalian sendiri yang menolak undangan secara baik2 ini...walaupun aku telah berusaha memberikan pengertian kepadamu, bahwa kalian lebih baik memilih jalan yang baik itu, dengan memenuhi undangan yang diajukan oleh Pangcu kami, namun....kalian kepala batu ! Baiklah ! Aku akan melihat sampai berapa tinggikah kepandaian mu bertiga sehingga kalian berani jual lagak begitu tinggi dan berani menolak undangan pangcu kami....!”

Dan setelah berkata begitu, Thang Kim Lian melepaskan angkin (pengikat pinggang) yang berwarna kuning itu, dia mengedutnya dan ikat pinggang itu seperti juga cambuk mengeluarkan suara menggeletar ditengah udara. Itulah menunjukkan lwekang Thang Kim Lian bukan kepandaian yang sembarangan, dengan hanya memegang satu dari ujung angkin itu, dia telah bisa menyalurkan lwekangnya, maka angkin yang lemas itu bisa berubah menjadi tegang kaku seperti lempengan besi dan bisa menjadi lemas seperti juga seekor naga yang tengah melingkar lingkaran.

Keadaan demikian telah membuat Phang Kui In jadi terkejut juga. Dia menyadari bahwa kepandaian .wanita ini tidak berada disebelah bawahnya. Mungkin juga berada diatas kepandaianya, karena dengan sehelai ankin saja dia telah bisa mempergunakannya sebagai senjata yang sanggup diandalkannya.

“Nah, sekarang siapa yang ingin menerima pelajaran dariku ?, apakah sekaligus bertiga kalian mengeroyok diriku ?” itulah

kata2 menghina yang keterlaluan dan membangkitkan kemarahan Phang Kui In bertiga.

“Phang susiok, biar aku yang menghadapinya !” seru Yo Him.

Phang Kui In dan Kwee Siang yang telah mengetahui bahwa kini Yo Him memiliki kepandaian yang tinggi, maka mereka percaya dengan majunya Yo Him memang lebih baik, dibandingkan jika mereka yang maju. Karena kepandaian Yo Him sekarang sudah berada di atas mereka, walaupun usia Yo Him itu masih muda sekali.

„Baiklah Himjie, hati2 menghadapinya, dia seorang ahli lwekeh”

Phang Kui In telah memperingati Yo Him.

Yo Him hanya mengangguk saja dan telah melangkah maju mendekati Thang Kim Lian.

“Nona Thang” kata Yo Him sambil merangkapkan kedua tangannya, dia telah menjura memberi hormat “silahkan nona menyerang, siauwte hanya akan menuruti saja apa yang hendak dilakukan olehmu, nona ..”

“hemmm, memang engkau sebagai putera Yo Ko tidak percuma. Dan sekarang engkaupun baru saja memperoleh sebuah gelaran bukan ?”

Yo Him mengangguk perlahan, dia tidak mau berdusta.

“Ya, gelaran itu kuperoleh dari seorang sahabatku “ sahutnya.

„Aku tidak bertanya mengenai sahabatmu itu, tetapi aku katakan sekarang engkau telah memiliki gelaran, yaitu sebagai Sin Tiauw Thian Lam (si Rajawali Sakti dari Langit Selatan), bukan ?”

Yo Him kembali mengangguk.

"Tidak salah !"

„Dan sebagai putra dari Sin Tiauw Taihiap memang engkau sesuai sekali memakai gelaran Sin Tiauw Thian Lam ! Tetapi tahukah engkau bahwa antara pangcu kami dengan ayahmu itu terdapat ganjalan dengan hati yang tidak kecil?"

„Aku telah tahu, Ciong Lam Cie sendiri yang telah mengatakannya kepada kami.!"

„Bagus, bagus !" kata Thang Kim Lian. Jika memang engkau telah mengetahuinya itulah lebih baik lagi....! Tetapi disamping itu kau juga harus hati2, angkinku ini tidak bermata, sewaktu waktu bisa melibat batang lehermu dan engkau akan binasa....,!"

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat sigadis mengedut angkin kuningnya itu, sehingga menggeletar di tengah udara. Lalu dia berkata lagi "Mari kita mulai ! Engkau yang lebih muda silahkan menyerang aku tiga jurus lebih dulu, dan selama tiga jurus itu aku akan mengalah !" Yo Him merasa terhina dengari kata2 terakhir sigadis she Thang itu. dia telah menggelengkan kepalanya.

"Cara itu Kurang baik , .!" katanya. Lebih baik kita menyerang berbareng saja ."

Muka Thang Kim Lian jadi berubah tidak senang.

"Bocah, engkau terlalu sombong! Aku sengaja mengalah membiarkan engkau tiga jurus melancarkan serangan kepadaku, tetapi nyatanya engkau terlalu besar kepala! Baiklah, jika engkau tidak mau menerima kebaikan hatiku itu, biarlah terimalah seranganku ini....!"

Sambil mengakhiri perkataannya itu sigadis she Thang telah menghentakan tali ikat pinggangnya, dan disaat itulah terdengar suara memgeletar ditengah udara. Tampak angkin itu meliuk liuk seperti seekor ular yang panjang, ujungnya akan menotok jalan darah didada Yo Him.

Kwee Siang yang melihat ini telah keterlepasan berteriak " Adik Him, hati2 ...!"

Yo Him mengiyakan.

tetapi dia tidak bisa memecahkan perhatiannya, karena saat itu ikat pinggang Thang Kim Lian telah menyambar datang dengan cepat sekali, menjurus kearah lehernya, akan melibas lehernya pemuda tersebut.

Yo Him mana mau membiarkan lehernya dilibat oleh angin Thang Kim Lian.

Dengan mengeluarkan suara seruan perlahan, dia melejit kesamping sambil membungkukkan tubuhnya. Maka angin itu telah lewat diatas kepalanya.

Mempergunakan kesempatan itu, tampak Yo Him telah mengerjakan tangannya yang kiri dengan kelima jari tangan terbuka.

Itulah satu jurus dari Pek Kong Ciang (Pukulan udara kosong).

Thang Kim Lian terkejut melihat cara Yo Him menyerang. Jurus pukulan yang dipergunakannya itu memang merupakan jurus yang biasa saja. Tetapi dipergunakan oleh Yo Him ternyata dari jurus Pek Kong Ciang itu jadi hebat luar biasa. Angin pukulannya itu men-deru2 seperti runtuhnya gunung, karena Yo Him mempergunakan jurus itu sambil disertai oleh tenaga lweekang Kui Im Cin Kang dan juga menggabungkannya dengan ilmu pukulan yang diajarkan oleh Lie Bun Hap.

„Ihhh.....!" Thang Kim Lian telah mengeluarkan suara seruan tertahan, dia menjejakkan kaki, tubuhnya telah melompat dengan gesit ketika tubuhnya masih berada ditengah udara dia telah mengerjakan anginnya yang segera menyambar kepergelangan tangan kanan Yo Him.

Tentu saja hal itu membuat Yo Him jadi terkejut sekali, tubuhnya sedang membungkuk kedepan dan sekarang lawannya dari tengah udara melancarkan serangan yang mendadak dengan anginnya yang meluncur bagaikan ular kepergelangan tangan Yo Him.

Phang Kui In dan Kwee Siang telah memandang jalannya pertempuran itu dengan mata yang terbuka lebar², karena mereka menguatirkan sekali keselamatan Yo Him

Waktu ujung angin menyamber dekat sekali dengan pergelangan tangan, Yo Him menarik pulang tangan, dia telah mengeluarkan suara seruan yang sangat kuat sekali : „Rubuh!“ dan sambil berteriak begitu dia telah melancarkan gempuran dengan kedua telapak tangan nya

„Suttttt !“ angin serangan itu terdengar tajam sekali. Thang Kim Lian tidak berani. menangkis dengan kekerasan, maka dia telah ber jumpalitan sambil menarik pulang anginnya.

Gerakan Thang Kim Lian memang cepat, tetapi Yo Him bergerak lebih cepat sekali, tahu-tahu telapak tangan Yo Him telah menghantam punggung kanan dari Thang Kim Lian waktu gadis itu baru saja menginjak tanah.

„Bukkk!“ terdengar suara hajaran yang tepat itu, dan Thang Kim Lian telah ter huyung², kemudian tubuhnya rubuh ditanah, waktu gadis ini merangkak bangun, dia telah memuntahkan darah segar sebanyak tiga kali.

Muka Thang Kim Lian tampak pucat pias, dia telah berkata dengan suara yang tidak lancar : „Terima kasih..atas petunjuk kalian..terima kasih.....“ dan dia telah memutar tubuhnya, dengan ginkangnya dia berlari pergi meninggalkan tempat itu.

„Hem, Ciong Lam Cie rupanya melakukan pengejaran terus menerus kepada kita.....!“

kata Phang Kui In sambil menarik napas dalam2, karena dimana saja mereka tiba, tentu akan diganggu oleh orang2 pangcu Tiau Pang itu.

„Mulai sekarang, kita harus lebih hati2.... ..!" kata Kwee Siang.

„Karena kemungkinan besar pangcu dari Tiau Pang itu telah menyebar orang2nya untuk mengikuti jejak kita !"

Phang Kui In mengangguk

„Jika dilain waktu kita bertemu dengan anggota Tiau Pang, kita tidak perlu main kasihan2 lagi. kita binasakan, saja untuk menggertak Pangcu Tiau Pang. agar dia menghentikan pengejarannya kepada kita..."

Yo Him setuju, tetapi Kwee Siang tidak. „Yang melakukan kesalahan adalah pangcunya, bukan anak buahnya. Anak buahnya hanya menuruti perintah dari pangcunya maka mereka tak bersalah! Jika memang kita memiliki kesempatan, biarlah kita cari pangcu Tiau-pang itu untuk mengadakan perhitungan dengannya, Sekarang yang terpenting kita harus mencari Yo Taihiap.. .

Phang Kui In membenarkan pendapat sigadis, begitu juga Yo Him

„Benar cici Siang, memang itu cara yang cukup bijaksana.!" kata Yo Him,

Begitulah! mereka kemudian kembali ke kamar masing2

KEESOKAN paginya Phang Kui In telah meninggalkan rumah penginapannya seorang diri, sedangkan Yo Him ber-cakap2 asyik sekali berdua dengan Kwee Siang. Karena Yo Him merasakan bahwa hati Kwee Siang lembut dan memiliki kasih sayang sebagai seorang kakak, sehingga dia menyenangi sigadis itu.

Sedangkan Kwee Siang sendiri karena mengetahui Yo Him adalah putera dari pria yang dikagumi dan dipujanya, yaitu Sin Tiauw Taihiap, maka dia memperlakukan Yo Him dengan lemah lembut dan sabar, seperti sikap seorang kakak terhadap adiknya.

Phang Kui In telah mengelilingi kota itu, ber-tanya2 kepada orang2, apakah mereka itu melihat Sin Tiauw Taihiap Yo Ko beberapa saat yang lalu. Sedangkan ciri2 dari orang yang dicarinya itu disebutkan, yaitu buntung tangan kanannya.

Tetapi umumnya orang2 itu menyatakan telah dua tahun lebih mereka tidak pernah melihat Sin Tiauw Taihiap singgah dikota ini. Dulu memang mereka suka bertemu karena sering kali Sin Tiauw Taihiap berkunjung kekota Su-po Kwan ini.

Setelah ber-tanya2 lebih dari seratus orang, Phang Kui In jadi lemas dan putus asa, dia segera menyadari untuk mencari Sin Tiauw Taihiap sangat sulit sekali.

Menjelang sore hari Phang Kui In baru kembali kerumah penginapan, dia melihat Yo Him dan Kwee Siang tengah gelisah menantikan dia kembali, untuk makan malam.

„Maafkan aku pulang terlambat...!“ kata Phang Kui In sambil duduk dikursi yang satu nya.

„Berhasilkah usahamu itu, paman Phang?“ tanya Yo Him dengan hati yang berdebar.

„Ya, berhasilkah usahamu. Lo-enghiong ?“ tanya Kwee Siang juga.

Phang Kui In menggelengkan kepalanya dengan lesu, dia telah berkata : „Tidak...telah dua tahun lebih penduduk kota ini tidak pernah melihat lagi datangnya Sin Tiauw Taihiap ! Mungkin juga Sin Tiauw Taihiap tengah menyelesaikan suatu urusan yang besar sehingga tidak pernah berkunjung ke Su-po-kwan selama dua tahun terakhir ini.“

Yo Him dan Kwee Siang jadi murung, mereka kecewa sekali.

„Tetapi nanti kita akan menyelidikinya terus, melalui mulut orang2 rimba persilatan tentu kita bisa mencari keterangan yang lebih jelas....!“ kata Phang Kui In menghibur Yo Him dan Kwee Siang.

Setelah ber-cakap2 sebentar lagi. Phang Kui In memesan santapan untuk mereka.

Dan waktu malam belum begitu larut, mereka telah masuk kekamar masing2 dan tidur dengan nyenyak.

Keesokan paginya mereka bertiga telah berlayar kembali meninggalkan kota Su-po kwan.

Dua hari mereka berlayar tanpa menemui daratan dan mereka mengarahkan kapal nya kearah selatan.

Waktu itu angin berhembus perlahan sekali dan ombak2 kecil bagaikan kemilaunya permata, beriak gelombang kecil2, Indah sekali suasana laut disaat itu, karena air laut yang begitu luas dan sejauh mata memandang antara kaki langit dengan laut bertemu, hanya warna biru belaka yang bening dan menyegarkan pandangan mata.

Dalam keadaan seperti ini, Yo Him telah duduk melamun memandangi keluasan laut itu

Pikiran pemuda ini melayang2 memikirkan ayahnya, dia juga membayangkan bayangan ayah nya, menduga duga entah bagaimana rupa wajah dan keadaannya.

Disaat Yo Him tengah duduk melamun seorang diri seperti itu, Kwee Siang telah menghampiri dan duduk disebelah Yo Him mengawasi laut yang luas itu.

.Adik Him apa yang sedang kau pikirkan ?" tanya Kwee Siang.

Yo Him menghela napas. „Aku sedang memikirkan ayahku.....!" kata Yo Him kemudian.

"Akupun selalu ingin cepat2 bertemu dengan ayahmu itu tetapi keadaan rupanya tidak memungkinkan . . . !" kata Kwee Siang dengan suara yang dalam, mengandung kesedihan juga ." Entah Yo Koko berada dimana dan bagaimana keadaan encie Siauw Liong Lie.... sampai demikian lama, beberapa tahun kulewati dengan perasaan yang selalu kesepian, karena selalu pula aku gagal mencari mereka.....!"

Setelah berkata begitu! tampak Kwee Siang telah menghela napas lagi.

Keduanya jadi berdiam diri, mereka hanya mengawasi air yang beriak gelombang perlahan karena sentuhan perahu yang meluncur dengan perlahan juga.

Phang Kui In yang memegang kemudi telah berteriak kepada Yo Him dengan suara yang nyaring : „Him-jie, engkau tidak perlu memikirkan segala itu, dan engkau juga tidak perlu terlalu memusingkan hal2 yang belum tentu itu, yang terpenting kita harus berusaha mencari ayah kau itu !"

Yo Him mengiyakan.

Tetapi anak ini masih juga duduk termenung. Kwee Siang sendiri telah beberapa kali menarik napas karena merasa sedih dan jengkel,

Angin laut sepoi2 basah itu karena mendekati sore hari, telah membuat mereka semakin tenggelam dalam kekalutan pikiran,

MEREKA berlajar enam hari tanpa berjumpa daratan untung saja mereka membawa bekal cukup banyak, sehingga bisa dipergunakan sampai dua bulan.

Kapal meluncur terus dengan pesat. Phang Kui In bermaksud untuk menuju kelautan Tang Hay. Dari tempat itu tentu mereka mudah mendatangi kota2 seperti Bu-cie-kwan, Liong-cu-kwan atau kota2 lain2nya yang berdekatan dengan tempat tersebut karena Phang Kui In bermaksud untuk menyebarkan kabar mengenai keadaan Sin Tiauw Taihiap di kota-kota itu.

Lautan hari itu tenang tanpa gelombang dan badai, udara cerah sekali.

Yo Him duduk digeladak, mengawasi air laut yang diterjang kapal, tetapi belum juga berhasil menemui jejak ayahnya.

Sehingga perasaan rindu dihati Yo Him jadi semakin kuat saja.

Tetapi apa daya, Justru orang yang dirindukannya itu tidak diketahui berada dimana.

Sedang Yo Him termenung begitu, tiba2 dia melihat dua buah kapal tengah meluncur mendatangi, semakin lama semakin besar.

„Paman Phang.....ada dua kapal yang sedang mengejar kita ...mungkin orang2nya Tiauw pang" kata Yo Him dengan suara nyaring.

Kwee Siang cepat2 menghampiri Yo Him dan dia memang melihat ada dua kapal yang tengah mendatangi.

Phang Kui In mengerutkan alisnya, dia berkata perlahan : „Bukan ! Bukan kapal orang2 Tiauw pang . . . mereka . . . kalau tidak salah merupakan orang asing, lihatlah bentuk kapal mereka itu yang agak luar biasa, berukiran singa . . . mereka kalau bukan dari India tentu nya orang Persia!"

Mendengar keterangan Phang Kui In. Yo Him dan Kwee Siang jadi heran.

„Orang India ? Orang Persia ?" tanya mereka hampir berbareng.

„Ya, tidak salah lagi, mereka tentu rombongan orang2 Persia . . . memang akhir2 ini banyak orang Persia yang datang kedaratan Tionggoan untuk berdagang . . . !"

Diwaktu mereka tengah ber-cakap2 begitu kedua kapal asing yang bentuknya sangat aneh, dengan dikepala kapal itu terukir kepala singa yang besar, telah mendatangi lebih dekat. Dan akhirnya kapal mereka saling berjajar, kapal Phang Kui In diapit oleh kedua kapal asing itu, ditengah2.

Dari samping geladak kapal yang sebelah kiri, telah muncul dua orang pendeta yang memakai jubah merah. Itulah Hweeshio atau Lhama dari Tibet. Kepala mereka gundul dan tubuh mereka tegap besar sekali, mengenakan pakaian yang berwarna merah sehingga tampaknya kontras sekali.

„Kami mohon bertanya l' kata seorang diantara kedua pendeta itu. '„Apakah lautan yang sedang kami layari ini adalah lautan Tang Hay

Yo Him kagum sekali, walaupun kedua pendeta Lhama itu merupakan orang asing, tetapi mereka dapat ber-kata2 dalam bahasa Han yang baik dan halus. Itulah suatu kelebihan dari orang2 asing ini.

Phang Kui In merangkapkan sepasang tangannya menjura sambil menyahuti „Benar tidak salah lautan disekitar ini adalah lautan Tang Hai..."

„Dan, kami mohon bertanya lagi apakah kalian mengetahui dimana pusat dari Agama Beng Kauw ?"

„Kami kurang begitu mengetahuinya, maafkanlah Taisu !" menyahuti Phang Kui In.

Hweeshio itu tidak menjadi marah atau mendongkol, dia telah mengangguk.

„Baiklah...terima kasih atas keterangan kalian itu !" katanya.

„Tunggu dulu Taisu, tampaknya Taisu datang dari Tibet bukan ?" tanya Phang Kui In ingin mengetahui.

„Bukan !" menyahuti sipendeta itu.

„Bukan ? Lalu Taisu dari mana ?"

„Kami memang Budha-budha hidup dari Tibet, tetapi sudah sepuluh tahun kami bekerja untuk Persia.....!" menyahuti pendeta itu.

„Ohh.....!"

„Dan sekarang kami tengah melaksanakan tugas yang diberikan raja kami Persia, untuk menangkap seseorang.....!"

„Menangkap seseorang ?" Phang Kui In menjadi terkejut.

Pendeta itu mengangguk.

Benar ! Kami tengah membawa tugas yang berat sekali, yaitu harus menangkap tokoh persilatan didaratan Tionggooan.....yaitu. Yo"

JILID 24

SUTEE.. jangan kau banyak bicara!" tiba2 lhama yang seorangnya lagi telah membentak Dan rupanya sang sutee, adik seperguruan itu, menyadari dengan cepat kecerobohnya itu.

“Maafkan kami harus berangkat lagi.....terima kasih atas keterangan kalian..!" kata sang sutee itu sambil ingin memutar tubuhnya.

Tetapi Phang Kui In telah terkejut sekali waktu mendengar orang yang ingin ditangkap lhama merah itu seorang tokoh

persilatan dan memiliki she Yo, maka dia jadi tegang sendirinya.

Melihat orang itu ingin membalikkan tubuh, Phang Kui In cepat2 berteriak memanggilnya : „Taisu, apakah boleh aku bertanya sedikit ?”

Lhama itu batal membalikkan tubuhnya, sambil tersenyum dia lalu berkala . „Omitohud ! Tanyakanlah ! Jika memang aku mengetahui, tentu aku akan memberitahukannya...!”.

Phang Kui In jadi ragu2 sejenak, tetapi kemudian dia telah berkata lagi :

"Tadi Taisu mengatakan orang yang Taisu cari itu she Yo apakah yang dimaksudkan oleh Taysu adalah Sin Tiauw Tiahiap Yo Ko ?" „Tepat !" berseru pendeta itu .

„Sutee !" tiba2 sikakak seperguruannya, yaitu hweshio lhama yang seorangnya lagi, telah membentaknyanya dan sang Sute jadi tersadar dengan cepat, dia telah menahan kata2 lainnya yang baru saja ingin diucapkannya .

„Maafkan aku harus meninggalkan kalian !" kata pendeta itu kemudian sambil membalikan tubuhnya. Sedangkan sang suheng, kakak seperguruan itu, telah melirik sedikit kepada Phang Kui In, Yo Him dan Kwee Siang bergantian, lalu tanpa memperlihatkan muka manis, dia telah memutar tubuhnya dan lenyap dibalik ruangan kapal itu.

Phang Kui In masih berdiri tegak ditempatnya, tampaknya dia tegang sekali.

Yo Him telah menarik ujung bajunya.

„Paman Phang ." panggilnya,

"Apakah mereka sedang mencari ayah untuk menangkapnya ? Apa kesalahan ayahku itu ?"

„Aku sendiri belum mengetahui apa sebabnya...memang didalam rimba persilatan terdapat banyak sekali peristiwa2

yang membingungkan. Maka kita harus mengikuti mereka, yang pasti mereka itu memusuhi ayahmu, yaitu Sin Tiauw Taihiap Yo Ko...!"

Yo Him jadi gelisah.

„Kita harus mengikuti mereka, Phang Susiok !! “ katanya kemudian.

“Ya, kita ikuti saja mereka, kita lihat saja nanti apa yang hendak mereka lakukan dengan menangkap ayahmu itu ! Tetapi terus terang saja kusampaikan sekarang kepadamu, bahwa kepandaian kedua lhama tadi, mungkin di dalam kapal itu masih banyak lhama lainnya, adalah manusia2 yang memiliki kepandaian sangat tinggi sekali...karena dari Persia mereka berani datang ke daratan Tionggoan untuk mencari ayahmu berarti mereka memiliki kepandaian yang tinggi sekali...! Waktu aku mengantarkan engkau dan akhirnya kita bentrok dengan pihak Tiau-w-pang yang mengakibatkan kita terdampar dipulaunya Lie Bun Hap, sesungguhnya Sin Tiau-w Taihiap tengah sibuk untuk mencari musuhnya yang telah mencelakai ibumu, yaitu Siauw Liong Lie...!"

"ibuku dicelakai orang ? Siapa orang itu paman Phang ?" tanya Yo Him dengan kaget.

"Orang yang menjadi biang keladinya adalah Tiat To Hoat ong maka Sin Tiau-w Taihiap bermaksud menangkap Tiat To Hoat Ong untuk membalas sakit hatinya itu.... !"

Tiba2 Yo Him jadi menangis keras sekali dia jadi berduka bukan main.

Kwee Siang jadi sibuk membujuknya.

Setelah puas menangis, Yo Hirn mengangkat kepalanya, dia telah memandang kepada Phang Kui In dengan mata yang merah basah.

"Paman Phang, katakanlah terus terang ibuku dicelakai Tiat To Hoat-ong itu, lalu apakah dia hanya dilukai atau memang telah terbinasa.....!"

"Inilah yang sulit untuk dikata juga, karena ibumu waktu bertempur dengan Tiat To Hoat Ong, disaat itu kau baru dilahirkan berusia diantara lima puluh hari..... dan ibumu dikeroyok oleh Tiat To Hoat Ong bersama kawan2nya, sehingga ibumu terdesak, akhirnya ketika tiba di tepi jurang, karena sudah tidak ada jalan lain, terpaksa ibumu melompat masuk kejurang dipegunungan Kun Lun San karena ibumu tidak mau terjatuh ditangan musuh, yang tentu akan menyiksanya !" Mendengar cerita Phang Kui In, kembali Yo Him jadi menangis sedih.

Setelah tangisnya mereda, dia bertanya lagi :

"Lalu ayah tidak mengambil tindakan apa2 ?"

„Waktu itu ibumu diculik terpisah dari ayah mu sehingga ayahmu sulit sekali mencari jejak penculik ibumu. Maka dari itu, sampai sekarang ini mungkin ayahmu masih sibuk men cari2 Tiat To Hoat ong."

„Dan pendeta lhama merah itu juga musuh ayah ?" tanya Yo Him lagi.

"Dilihat dari cara dan sikap mereka waktu menyebut nama ayahmu, kemungkinan besar mereka itu lawan2 ayahmu juga "

"Kalau begitu kita ikuti saja mereka!" kala Yo Him.

„Memang, akupun bermaksud untuk mengikuti mereka siapa tahu lebih mengetahui dimana beradanya ayahmu !" menyahuti Phang Kui In.

„Akupun berpikir begitu," kata Kwee Siang menyetujui juga untuk mengikuti rombongan lhama merah itu.

Kapal kedua lhama merah itu berlayar dengan cepat.

Sedangkan Phang Kui In mengikuti dari kejauhan saja. Setelah berlayar dua hari lagi, tampaklah dihadapan mereka daratan.

„Itulah pelabuhan kota Kong-nam, kemungkinan besar rombongan lhama merah itu akan berlabuh disitu!“ menjelaskan Phang Kui in.

Dan terkaan Phang Kui In memang tidak meleset..... kedua kapal rombongan lhama merah yang mengaku bekerja pada raja Persia itu telah berlabuh.

Phang Kui In juga telah melabuhkan kapaknya, setelah itu mereka bertiga turun dari kapal.

Rombongan lhama merah itu ternyata ber jumlah sangat banyak sekali, karena yang turun kedarat saja meliputi jumlah sampai empat puluh orang, suara mereka berisik sekali karena semuanya mengenakan jubah warna merah, dengan sendirinya menarik banyak per hatian penduduk kota itu.

Sedangkan yang tinggal dikapal masih berjumlah sangat banyak, berdiri dipinggir kapal mereka sambil melambai2kan tangan.

Jumlah mereka keseluruhannya mungkin meliputi seratus orang lebih.

Dirombongan lhama merah yang turun kedarat itu, tampak seorang lhama berpakaian jubah putih. Dengan mengenakan jubah putih maka dia lebih menarik perhatian dari ketiga puluh sembilan lhama lainnya. Rupanya lhama berjubah putih itu adalah seorang lhama yang menjadi pemimpin mereka.

Dan apa yang diduga oleh Phang Kui In benar adanya, ketiga puluh sembilan orang lhama merah telah berbaris dan lhama berbaju putih itu telah berkata “kita membagi diri masing2 dua orang. Kita menyebar keseluruh kota ini, dan jika ada salah seorang diantara kita melihat si buntung she Yo itu dia harus memberikan isyarat dengan panah api !”

Ketiga puluh sembilan lhama itu telah mengiyakan dan memencar membagi diri. Mereka ber dua2 memisahkan diri, menyabar keseluruh kota itu.

Lhama putih yang menjadi pemimpin mereka telah melakukan penyelidikan bersama seorang Lhama merah lainnya.

Phang Kui In mengajak Yo Him dan Kwee Siang untuk mengikuti Lhama berjubah putih itu, karena sebagai pemimpin dari Lhama merah itu, tentu dia akan lebih banyak mengetahui segala hal. Dan laporan anak buahnya itu tentu akan jatuh pada dirinya,

Sedangkan Lhama berjubah putih itu dan seorang Lhama merah, tidak menyadari bahwa mereka tengah dikuntit karena Phang Kui In mengikutinya dengan hati2 dan jarak terpisah cukup jauh.

Lhama merah yang berjalan dengan Lhama putih itu. adalah Lhama yang diatas kapal ditengah laut Waktu bertemu dengan Phang Kui in. dipanggil sebagai suheng, Dia merupakan seorang Lhama merah yang pendiam dan selama jalan dengan pemimpinnya itu. dia tidak banyak bicara.

Ketika mereka tiba dimuka sebuah rumah makan, kedua Lhama itu telah memasuki rumah makan itu. Mereka memesan teh dan sayur2 tidak berjiwa. Kemudian mereka bersantap dengan lahap.

Selesai makan si lhama jubah putih telah memanggil pelayan rumah makan itu, dia telah memberikan uang seberat lima tail perak. kemudian dia bertanya: " Apakah engkau pernah melihat seorang lelaki berusia diantara tiga puluh tahun lebih dengan lengan kanannya yang buntung ?"

Pelayan itu seperti ber pikir2, sedangkan sesungguhnya hati pelayan itu tengah kegirangan karena telah memperoleh hadiah yang demikian besar, belum pernah dia mengalami menerima hadiah dari tamu sebesar itu.

"Cepat katakan, kau pernah melihat atau tidak ?" tanya lhama jubah putih itu tidak sabar.

Sipelayan telah tersenyum menyeringai: "Begini Taisu, orang yang lengan kanannya buntung memang banyak sekali, hampir setiap hari kami menerima kunjungan dari orang2 seperti itu dan aku mana mengetahui orang buntung yang mana telah dicari oleh Taisu ?"

Tampak pendeta jubah putih itu telah meng geleng2kan kepalanya perlahan rupanya dia mendongkol berurusan dengan pelayan ini yang tampaknya agak licik.

„Yang kami cari itu adalah Sin Tiauw Taihiap Yo Ko !" kata si lhama jubah merah dengan jengkel.

„Sin Tiauw Taihiap Yo Ko ? Ah, baru saja kurang lebih satu jam yang lalu dia meninggalkan rumah makan kami ini, tadi dia bersantap disini !!" kata sipelayan rumah makan itu dengan gembira.

Kedua pendeta itu melompat berdiri, mereka tampaknya tidak berselera untuk makan lagi.

"Cepat katakan, kearah mana perginya si buntung itu?" tanya si lhama putih.

„Tadi Sin Tiauw Taihiap Yo Ko mengambil jalan yang menuju kebarat.. !" menjelaskan si pelayan.

Pendeta Lhama putih itu cepat2 memutar tubuhnya untuk berlalu.

Tetapi pendeta lhama merah telah menahannya.

„Tunggu dulu...!" kata lhama merah itu. „Kita belum menanyakan kepadanya mengapa dia bisa mengetahui bahwa itu adalah Sin Tiauw Taihiap Yo Ko. bukankah keadaan demikian sangat aneh sekali ?"

Lhama jubah putih itu rupanya baru tersadar, dia cepat2 menahan langkah kakinya, dia menoleh kepada pelayan itu,

katanya dengan muka yang bengis : „Engkau jangan berdusta, benar atau tidak engkau bertemu dengan Sin Tiauwei Taihiap. Mengapa engkau mengetahui orang itu Sin Tiauwei Taihiap...?"

Pelayan itu jadi ketakutan melihat sikap sipendeta dia sampai mundur kebelakang, kemudian dengan suara ter-bata2 dia telah berkata gugup „Aku...aku memang mengetahui dia adalah Sin Tiauwei Taihiap. yang tangan kanannya telah buntung itu..."

Mendengar jawaban pelayan itu, tentu saja kedua lhama tersebut jadi tambah curiga. Dia telah berkata lagi dengan sikap yang lebih bengis : „Engkau jangan berbohong kepada kami, jika memang tidak kenal engkau bilang tidak kenal, jika tidak engkau harus berlaku jujur mengatakan tidak ! Nah. cobalah bagaimana roman muka dan tubuh Sin Tiauwei Taihiap.."

„Sin Tiauwei Taihiap ?" tanya sipelayan tampaknya semakin gugup. „Tangan kanannya buntung, tubuhnya pendek gemuk dan gesit, hidungnya besar ... matanya bersinar tajam dan ...dan...dan.. "

„Plaakkk! Plookkk !"" dua kali muka pelayan yang tampaknya sedang berpikir itu di tempeleng oleh si lhama putih.

„Ngaco belo kau !! " bentak si lhama putih. „Sekali lagi jika dilain waktu engkau membohongi kami seperti sakarang, kepalamu akan kami pukul pecah !"

Pelayan itu ter-aduh2, akhirnya dia mengatakan sambil meringis kesakitan. ..Aku .aku memang tidak tahu siapa itu Sin Tiauwei Tai-hiap adanya, hanya tadi Taisuhu menyebutkannya Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko maka aku bermaksud untuk membuat engkau bergembira, Taisuhu..!"

„Kurang ajar kau !" kata pendeta itu dengan suara mendongkol.

Kedua pendeta itu tidak jadi meninggalkan rumah makan dan melanjutkan makan mereka.

Phang Kui In, Yo Him dan Kwee Siang yang mengintai serta menyaksikan semua kejadian itu jadi tersenyum geli sendirinya.

Setelah kenyang bersantap, kedua pendeta itu telah meninggalkan rumah makan dan menyusuri jalan demi jalan, dia menanyakan kepada orang2 yang kebetulan berpapasan dengan mereka mengenai Sin Tiauw Taihiap Yo Ko.

Tetapi semua yang ditanyakannya itu tidak seorangpun tahu siapa itu Sin Tiauw Ta-hiap,

„Aneh sekali !" menggumam lhama putih itu. „Kita terakhir kali sebulan yang lalu menerima berita dari mata2 kita bahwa Sin Tiauw Taihiap Yo Ko berada dikota ini! Tetapi sekarang tidak seorangpun yang mengetahui akan diri pendekar Rajawali Sakti itu."

„Kita cari saja per-lahan2. tentu akan dapat kita temui jejaknya terlebih lagi kita datang dalam jumlah yang banyak, seratus dua puluh jago, mana bisa dia meloloskan diri dari kita lagi.. ..?" nada suara dari lhama merah itu angkuh sekali.

Sedangkan si Lhama putih itu telah men dengus dingin, katanya: „Hemm,. kalau bisa ditemukan jejaknya kalau tidak? Kita yang celaka! Bukankah kita telah dipesan berulang kali oleh baginda raja, agar berusaha menangkapnya hidup2 dan membawanya ke Persia.. !"

„Benar ! Tetapi sesungguhnya di Persia tidak kurang tenaga yang memiliki kepandaian tinggi seperti dia, mengapa baginda Raja justru menghendaki dia juga yang memimpin dan membimbing Bengkauw ?"

„Aku sendiri tidak mengetahui apa sebabnya !" menyahuti Lhama jubah putih itu.

„Sebetulnya kepandaian Sin Tiauwei Taihiap belum tentu bisa menindih kepandaian kita" kata lhama merah itu. Tampaknya penasaran sekali.

„Namun kita harus melaksanakan perintah Baginda Raja sebaik mungkin .. !" kata lhama jubah putih itu.

“Ya, memang benar apa yang kau katakan itu, tetapi didalam persoalan ini kita harus menguji dulu kepandaian dari sitangan buntung itu !" rupanya lhama merah itu masih penasaran sekali.

Lhama putih itu telah mengangguk saja, tanpa memberikan komentar lagi.

Phang Kui In bertiga yang mendengar pembicaraan itu jadi terkejut.

“Jadi orang2 dari Persia ini ingin menangkap Yo Ko untuk di serahi menjadi pemimpin dari golongan Bengkauw. Hal ini agak luar biasa karena lhama itu datang dalam jumlah yang sangat banyak sekali maka Yo Him bertiga berkuatir kalau2 nanti ayahnya itu dianiaya dan diperlakukan tidak baik oleh lhama ini.

Waktu itulah tampak si lhama putih telah mengangkat kepalanya sambil berseru „Lihat ! Itu tanda dari kawan kita, panah api bersuara....!"

Lhama merah itu juga telah menoleh dan memandang kearah yang ditunjuk oleh lhama putih itu. Diapun telah melihat panah api yang bersuara itu.

Dalam keadaan demikian, mereka sudah tidak berpikir apa2 lagi, karena dengan adanya tanda panah api itu tentu kawan2 mereka yang melepaskan tanda rahasia itu berhasil menemui jejak Yo Ko.

Cepat seperti terbang kedua pendeta itu telah berlari2 kearah barat, dari mana panah api terlihat. Setelah berlari

sesaat lamanya mereka telah tiba di sebuah tanah lapang yang luas, yang hanya ditumbuhi rumput2 hijau.

Ditengah tanah lapang itu tampak dua orang lhama merah sedang berdiri tegak mengawasi kearah segundukan tanah kuburan yang belum lagi kering masih merah.

Lhama putih dan kawatnya dengan cepat menghampiri.

„Mana dia sibuntung itu?" tanya lhama pulih dengan mata yang memandang sekelilingnya.

Kedua lhama merah itu telah berkata sambil menunjuk ke kuburan itu. „Dia berada didalam kuburan itu. Tadi kami secara kebetulan melihat nya disebuah jalan dalam kota. kami mengikutinya. Dan dia menuju kemari lalu memegang batu nisan itu (bongpai) permukaan kuburan itu terbuka dan dia masuk kedalamnya....Waktu kami memburu kemari ternyata kuburan itu telah tertutup kembali. Kami tidak berani lancang untuk membukanya, maka dari itu kami melepaskan anak panah itu untuk memanggil kawan2...."

Waktu dia berkata sampai disitu, lhama-lhama lainnya telah tiba disitu.

Lhama putih itu menunjuk kepada kuburan itu tanpa mengucapkan sepatah katapun juga. dia telah menghampiri dan me megang2 Bongpai kuburan itu.

Di cari2nya alat rahasia yang bisa membuka kuburan itu. tetapi tidak ada sesuatu yang mencurigakan dan tidak ada tanda2 alat rahasia.

Saking kesal dan jengkelnya, tampak lhama ber jubah putih itu merah padam mukanya Tetapi akhirnya dia memperoleh suatu akal, dia telah berjalan menjauhi kuburan itu kemudian melambatkan tangannya memanggil lhama2 yang lainnya.

Setelah mereka berkumpul, lhama putih itu berkata kita duduk bersemadhi mengurung kuburan itu untuk menunggu si buntung keluar dari dalam kuburan ... “

Semua lhama merah itu mengiyakan lalu dengan hati2 dan langkah kaki yang perlahan agar tidak menimbulkan suara mereka duduk mengelilingi kuburan itu mengambil sikap mengurung.

Seandainya kuburan itu terbuka dan Sin Tiauw Taihiap yang tengah mereka cari2 itu keluar dari sebelah kanan, keadaan disitu telah dikepung, begitu pula dari arah lain. Dengan demikian tidak mungkin orang yang mereka cari itu akan dapat meloloskan diri....!

Lhama itu dengan sabar telah bersemadhi mengurung kuburan itu, sampai menjelang malam kuburan itu belum juga terbuka.

Si lhama putih telah tidak sabar, katanya kepada lhama merah yang ada disampingnya.

„Apakah kita gempur saja kuburan itu lalu menerjang masuk....?“ katanya mengemukakan sarannya.

Tetapi lhama merah itu menggeleng sambil katanya: „Dia memiliki kepandaian yang tinggi jika kita yang menerjang kedalam, kita rugi keadaan, karena dengan ruangan yang sempit tentu dia bisa memberikan perlawanan yang gagah dan leluasa, tetapi kita ditempat yang sempit tentu saja tidak bisa mengeroyoknya dengan jumlah banyak.“

„Benar juga perkataanmu itu, “kata lhama putih sambil mengganguk. „Biarlah kita menantikan saja dia keluar, disaat itu barulah kita melancarkan serangan kepadanya....“

Begitulah dengan sabar para lhama itu telah menantikan munculnya orang yang tengah dicari.

Tetapi Sin Tiauw Taihiap Yo Ko masih juga belum muncul2.

Malam telah larut, menjelang tengah malam, tiba2 batu bongpai itu bergerak perlahan.

Si lhama putih dan ketiga puluh sembilan kawannya, lhama2 merah jadi tegang sendirinya. Mata mereka telah terbuka lebar2 mengawasi kearah kuburan itu. .

Disaat itu, tampak batu nisan tersebut telah bergerak lebih keras, disusul dengan suara 'plakkk' dan kuburan itu seperti terbelah dua.

Rupanya kuburan itu merupakan kuburan rahasia yang memiliki pintu untuk keluar masuk.

Dari dalam kuburan itu kemudian tampak melompat keluar sesosok tubuh dengan gerakan yang ringan sekali. Orang itu memakai jubah putih, tangan kanannya kosong dimana jubahnya ber-goyang2 lemas tertiuip angin malam. Dialah Sin Tiauw Taihiap Yo Ko, yang tengah mereka cari !

Yo Ko sendiri jadi bingung juga, karena begitu dia melompat keluar, dia melihat empat puluh pendeta itu mengambil posisi mengurung padanya. Sedangkan dia sendiri tidak mengetahui apa maksud dari pendeta2 asing itu mengurung dirinya.

Lhama jubah putih telah melompat berdiri, dan berkata dengan suara yang dingin : „Engkaulah yang bernama Yo Ko ?"

Yo Ko diam sejenak tidak menyahut , sampai akhirnya dia telah berkata : „Benar , . . aku she Yo dan bernama Ko".

„Dan engkau yang bergelar Sin Tiauw Taihiap ?" tanya lhama putih itu.

Yo Ko cepat2 merangkapkan tangannya memberi hormat, sampai akhirnya. dia telah berkata : „Tidak berani aku memakai gelar itu, jika orang2 menyebut demikian tentunya hanya bergurau saja . . . !" kata Yo Ko merendah.

„Hemm, kami datang dari luar lautan, dari Persia. Kami telah lama mendengar. nama besarmu yang terkenal itu sama dengan kepandaianmu.....!" setelah berkata begitu, Lhama

putih itu membungkukkan tubuhnya seperti juga ingin memberi hormat, tetapi sesungguhnya dari kedua tangannya itu telah meluncur keluar tenaga yang sangat kuat sekali, yang langsung menyerang kearah Yo Ko.

Yo Ko tidak terkejut diserang begitu, dia telah tertawa sambil katanya kemudian: "Jangan main2 Taisu !"

„Aku bukan sedang main2 dengan kau ! Kami bersungguh2. Lihatlah, kami dari tempat yang jauh telah datang kemari, untuk melihat berapa tinggikah kepandaian yang engkau miliki...!"

Selesai berkata, Lhama putih itu telah menjulurkan tangan kanannya, dia bermaksud untuk mencengkeram dada Yo Ko.

„Tunggu dulu, Taisu..!" kata Yo Ko sambil mengelakkan serangan itu.

„Tunggu apa lagi Keluarkan kepandaianmu !" bentak si lhama putih.

Yo Ko jadi mendongkol juga, orang telah melancarkan serangan berulang kali kepadanya, dan serangan2 si lhama putih itu meupakan serangan2 yang mematikan, maka Yo Ko bermaksud untuk men-coba2 beberapa jurus bertempur dengan lhama putih yang galak ini.

Begitu lhama putih itu melancarkan serangan dengan Siang Cie Tian Hoat (totokan sepasang jari), tampak telah mengeluarkan suara siulan dan mengebaskan lengan jubah tangan kanannya yang kosong, karena tangan kanannya itu buntung, tampak lengan baju itu telah melibat lengan kanan dari lawannya, sekali saja Yo Ko menarik dan menghentaknya, maka pendeta lhama putih itu jadi terkejut dan dengan tangan kirinya dia menyerang akan menotok biji mata Yo Ko.

Yo Ko melepaskan libatan lengan jubahnya sambil melompat kebelakang.

„Cukup !" kata Yo Ko. „Kepandaianmu tinggi sekali, taysu, percuma engkau mempertaruhkan jiwa hanya untuk urusan kecil seperti itu, yaitu hanya soal nama saja dan tempat yang jauh taysu ramai2 telah melakukan perjalanan yang panjang untuk melihat dan menentukan siapa yang lebih tinggi kepandaian nya diantara kita ! Bukankah itu merupakan hal yang sangat lucu sekali ?"

Tetapi Lhama putih itu telah berkata dengan suara yang dingin :

„Aku datang kemari dengan membawa firman dari raja kami tetapi sebelumnya kami ingin membuktikan diri benarkah engkau ini seorang jago besar dijamin ini ! Nah terimalah seranganku . . . !" Dan setelah berkata begitu dengan cepat sekali tampak Lhama putih itu telah menggerakkan tangan kanannya, angin serangannya itu berdesir menerjang kearah Yo Ko.

Tetapi Yo Ko mana bisa digertak dengan serangan seperti itu, sambil berseru keras dia mengibaskan lengan tangan kanannya yang buntung itu dan juga tangan kirinya telah bergerak menampar pergelangan tangan lawannya.

„Aduhhh ! Aduhhh !" Lhama putih itu jadi menjerit kesakitan, sambil menarik pulang tangannya dia melompat mundur kebelakang. tangan kirinya telah memegangi dan menguruti pergelangan tangannya yang dirasakan demikian sakit.

Ketiga puluh sembilan Lhama merah lainnya jadi terkejut sekali melihat pemimpin mereka kena dibuat celaka oleh Yo Ko.

Dengan cepat cepat mereka memencar diri mengurung Yo Ko, mereka masing2 telah mencabut sebatang pedang pendek yang tadinya mereka sisipkan di pinggang.

Melihat Lhama merah yang memiliki kepandaian tentunya tidak rendah itu telah mulai mengurung dirinya, Yo Ko bingung

juga karena walaupun bagaimana dengan dikepung ber-lapis2 oleh keempat puluh Lhama itu tidak mudah dia bisa meloloskan diri.

Tetapi Yo Ko memiliki kepandaian yang benar2 telah sempurna, dia bisa mempergunakan tangan kirinya yang tunggal itu sebaik mungkin.

Melihat dirinya dikepung begitu rapat. Yo Ko tidak menjadi jeri, dia hanya memikirkan betapa lamanya dia harus membuang tenaga dan waktunya untuk menghadapi lawan2nya yang berjumlah banyak dan tampaknya rata2 memiliki kepandaian cukup tinggi.

Saat itu pendeta jubah putih itu telah berkurang rasa sakit pada pergelangan tangannya, dia telah melangkah maju sambil ber seru:

„Hari ini aku ingin mengadu jiwa dengan kau ! Jika aku belum dapat kau binasakan, aku akan terus menyerang kepadamu ! Kata2 itu diucapkan dengan suara yang bengis, sekali diapun telah menjejakan kaki kanannya, tubuhnya meloncat cukup tinggi, waktu tubuh nya melambung ketengah udara itu, tampak lhama putih itu telah mengulurkan tangan kirinya menerjang Yo Ko, sedangkan tangan kanannya meraba pinggangnya, kemudian dengan cepat ditangan kanannya itu telah mencekal sebatang pedang pendek yang terus ditikamkan kearah tenggorokan Yo Ko.

Yo Ko juga terkejut melihat cara menyerang pendeta itu yang tampaknya nekad sekali Dia mengeluarkan suara siulan nyaring, dengan kaki tunggal, yaitu dengan gerakan „Kim Kee Tok Pit" atau "Ayam Emas Berdiri Di kaki Tunggal", dia telah memutar tubuhnya, dan waktu pedang lawan lewat disamping lehernya Yo Ko mengulurkan tangan kirinya dia telah menyentil pedang itu !

Hebat kesudahannya dari sentilan itu karena pedang lawannya tergetar seperti juga akan terlepas dari cekalan tangan lhama putih itu.

Lhama putih itu jeri sekali karena dia merasakan telapak tangannya itu pedih bukan main akibat getaran sentilan tangan lawannya.

Ketiga puluh sembilan lhama merah yang menjadi anak buah lhama putih itu telah mengeluarkan suara seruan yang disusul dengan serangan pedang mereka masing2.

Menghadapi lawan yang demikian banyak dan melancarkan serangan ber tubi2 kearah dirinya, Yo Ko kuatir juga, Karena tidak mungkin dengan tangan kiri tunggalnya dia menghalau sekaligus pedang2 yang tengah menyambar kedirinya. Maka jalan satu2nya Yo Ko telah menjejakan kakinya, tubuhnya meloncat sejauh lima tombak itulah kegesitannya yang jarang sekali dimiliki orang2 rimba persilatan masa kini,

Keempat puluh orang lhama itu tampak merasa kagum juga melihat ginkang Yo Ko yang telah mencapai tingkat begitu tinggi dan sempurna.

Yo Ko bukan hanya sekedar melompat ke atas saja, dia telah mengeluarkan kepandaianya. Tangan kirinya bergerak kesekeliling tubuhnya, untuk melakukan totokan2 yang gencar kediri lhama2 itu. Itulah salah satu jurus dari It Yang Cie yang telah dtrobahnya sedemikian rupa, sehingga jadi lebih hebat dari yang sebenarnya.

„Aduhhh...! Aduhhh ..!“ lima orang lhama telah mengeluarkan suara jeritan tertahan mengandung kesakitan, dan lhama2 yang lainnya jadi tertegun sejenak, mereka tidak berani menerjang dulu, karena mereka melihat dengan mempergunakan satu jari saja Yo Ko bisa merubuhkan kelima kawan mereka.

Tetapi Lhama putih itu menjadi penasaran sekali, dia telah, berseru dengan marah: „Hari ini aku akan mengadu jiwa

dengan engkau, buntung....!" dan lhama putih itu tidak hanya berkata saja. Karena dia telah menggerakkan pedangnya untuk menikam kearah Yo Ko.

"Tunggu dulu, sabar. Jelaskan dulu mengapa kalian demikian nekad mencari urusan denganku ? mengapa kalian memusuhi aku, sedangkan kita tidak pernah saling bertemu ?"

"Jangan banyak bertanya, terimalah serangan !"

Dan pedang lhama putih telah meluncur terus akan menikam bahu Yo Ko.

Tetapi semua serangan lhama itu dihadapi dengan baik oleh Yo Ko menggerak-gerakkan tangan kirinya dengan jurus-jurus It Yang Cie, dan juga lengan baju kanannya yang kosong itu di-kibas2kannya pula kesegala penjuru. Kibasan lengan jubah itu bukan kibasan sembarangan, karena mengandung kekuatan yang sangat tinggi sekali, yaitu disaluri lwekang yang tangguh, maka jika ada lawan yang terkena sabetan lengan tangan baju Yo Ko, tentu orang itu akan tergempur hebat seperti dihantam lempengan besi.

Karena melihat lhama2 itu merupakan rombongan manusia yang sulit diajak bicara, kali ini Yo Ko juga tidak bersikap segan2 lagi, dia mempergunakan lwekangnya, yang telah dilatih mencapai puncaknya, untuk menghadapi semua serangan yang dilakukan lawan2 nya itu.

Si Lhama putih yang saat itu sedang kalap, kembali dia melancarkan serangan dengan jurus "Dewi Manjajikan Arak Untuk Sang Buddha", maka pedangnya meluncur pesat tanpa memikirkan keselamatan dirinya lagi ! Yo Ko heran melihat kenekadan pendeta itu. Pendeta2 yang mengurung dirinya umumnya merupakan jago2 yang melatih ilmu Yoga.

Yo Ko juga cepat menjura memberi hormat.

Jangan berkata begitu taysu. Didalam dunia ini tidak ada perkataan tinggi dan rendah. Setiap orang yang mempelajari ilmu silat, tidak boleh sekali2 merasakan dirinya telah mencapai puncaknya. Karena jika dia berpikir begitu niscaya akan menyebabkan orang tersebut tidak mengalami kemajuan lagi ..! orang yang memiliki kepandaian tinggi, tentu akan ada yang lebih tinggi lagi, dan begitupun seterusnya..."

Lhama putih itu telah menjura lagi, katanya : "Omitohud ! Pinceng benar2 merasa kagum dan tunduk ! terima kasih atas nasehat taihiap !"

Setelah berkata begitu lhama putih itu mengibaskan tangan kirinya memberi isyarat kepada kawan2nya, agar menyimpan pedang mereka. Kemudian ketiga puluh sembilan orang lhama merah itu menekuk satu kaki mereka berlutut dihadapan Yo Ko. Begitu juga dengan lhama putih. Telah berlutut dengan kaki satu, sehingga membuat Yo Ko tambah bingung saja.

"Taihiap baginda Raja telah berpesan agar dengan cara apapun, aku harus dapat mengundang Taihiap...,jika kami gagal, tentu kami akan menerima hukuman yang sangat berat dari raja kami...."

Yo Ko tersenyum sabar.

„Kembalilah kenegerimu dan ceritakanlah yang sebenarnya, tentu rajamu itu akan mau mengerti dan juga akan mengampuni kalian. Aku berjanji, begitu urusanku didaratan Tiong goan ini selesai, aku segera akan berkunjung ke Persia "

„Tetapi Taihiap,...."

„Menyesal sekali aku tengah mengejar musuh yang telah menculik isteriku, tentunya Taisu semua mau mengerti kesulitanku ini!"

„Hmm" tiba2 Lhama putih itu telah mem perlihatkan sikap ber sungguh2. “Jika Taihiap menolak undangan kami ini, berarti kami terpaksa harus mengadu jiwa denganmu....karena jika kami pulang dengan tangan kosong, itupun percuma saja ..berarti kami akan menerima hukuman mati . . dan lebih baik kami mempertaruhkan jiwa kami disini saja . . !!!"

Yo Ko tersenyum sabar, dia telah berkata dengan suara menghibur : „Kepandaian para taysu memang sangat tinggi, mungkin dalam satu dua jurus aku bisa bertahan dari serangan2 kalian. tetapi setelah itu dengan mudah aku tentu dapat dirubuhkan kalian.

Itulah kata2 yang merendah dari Sin Tiauw Taihiap. walaupun sekarang ini dia terhitung sebagai pendekar super sakti yang tiada lawannya tokh dia masih membawa sikap yang manis tidak takabur atau congkak.

Rombongan lhama itu jadi malu sendirinya, tetapi mereka serba salah, mundur tidak bisa maju pun tidak dapat. Jika mereka mengundurkan diri dan kembali ke Persia dengan tangan kosong, selain akan menderita malu juga mereka tentunya akan menerima hukuman dari raja mereka. Tetapi jika maju untuk menempur Yo Ko, jelas pula mereka tidak memiliki kesanggupan sampai kearah itu, tentu dalam beberapa jurus saja mereka akan dapat dirubuhkan oleh pendekar super sakti itu, hampir tidak bisa diterima oleh akal sehat !

„Taihiap. . apakah sungguh2 Taihiap tidak bisa ikut bersama kami ke Persia?" tanya lhama putih itu kemudian.

„Orang yang menculik isteriku itu merupakan jago dari Mongolia bergelar Tiat To Hoat ong. Dan aku sungguh2 menyesal harus mengecewakan kalian Taysu, memang sesungguhnya aku tidak bisa ikut disaat seperti sekarang ini. Tolong sampaikan salamku kepada raja kalian, dan percayalah dalam satu atau dua tahun mendatang, jika urusanku telah selesai, aku akan berangkat ke Persia untuk menghunjuk

hormat kepada raja kalian, dan juga untuk mengunjungi kalian agar kita bisa bertukar pikiran."

Lhama putih itu ragu2 sejenak, tetapi akhirnya dia mengangguk juga. Memaksa Sih Tiauwei Taihiap ikut mereka ke Persia sama saja dengan melakukan pekerjaan yang sia2, walaupun bagaimana tidak mungkin mereka bisa menandingi kepandaian Sin Tiauwei Taihiap.

„Baiklah Taihiap...nanti kami menantikan kedatangan Taihiap, dan kunjungan Taihiap

===== HALAMAN 40 HILANG SALAH PENJILIDAN
=====

Dengan Kwee Siang, gadis ini seperti sudah tidak sabar lagi dan hendak keluar dari tempat persembunyiannya. Namun Phang Kui In telah memberikan isyarat agar mereka menahan perasaan mereka, karena disaat itu masih terdapat keempat puluh pendeta yang menjadi utusan raja Persia itu, tentu bisa menimbulkan urusan lainnya. Kwee Siang dan Yo Him menuruti isyarat Phang Kui In. Mereka telah berdiam diri memandang kearah Yo Ko dengan mata ber kaca2 sedangkan tubuh Kwee Siang sering menggigil karena begitu girang terharu dan berduka, bermacam2 perasaan berkecamuk didalam hati gadis itu.

Sekarang setelah Yo Ko berkata begitu, Yo Him dan Kwee Siang tidak bisa menahan perasaannya juga, mereka telah melompat keluar dari tempat persembunyiannya.

“Ayah... !” berseru Yo Him dengan suara yang nyaring, dan menjatuhkan diri berlutut dikaki Yo Ko sambil menangis terisak2.

Sedangkan Kwee Siang dengan terharu juga telah berseru

„Engko Yo !" dan gadis itu sudah tidak bisa ber-kata2 lebih lanjut, karena air matanya telah mengucur deras sekali.

Yo Ko jadi berdiri tertegun melihat Yo Him berlutut dihadapannya, seorang pemuda tanggung yang mungkin baru berusia lima atau enam belas tahun. Dia tidak mengenali pemuda ini, tetapi pemuda yang tidak dikenalnya itu telah memanggil dia dengan sebutan "Ayah!", keruan saja Yo Ko jadi berdiri ter mangu seperti sedang bermimpi.

Dan yang lebih menakjubkan hatinya dicampur perasaan heran, dia melihat Kwee Siang yang muncul sambil menangis terharu juga.

Kemudian tidak lama disusul dengan munculnya Phang Kui In, yang segera dikenal oleh Yo Ko.

„Adik Siang...kau ada disini ? Dan kau saudara Phang...mengapa kalian bisa berada ber-sama2 ?" tanya Yo Ko masih dalam keheranan yang sangat.

Phang Kui In maju mendekati Yo Ko, dia telah merangkapkan kedua tangannya memberi hormat kepada pendekar sakti itu.

“Yo enghiong, apakah selama ini kau sehat2 saja ?” tanya Phang Kui In.

„Terima kasih saudara Phang ...tetapi yang membuat aku jadi heran adalah kalian yang bisa berada ber-sama2 !, Apa yang terjadi. Dan engko kecil ini telah memanggil aku dengan sebutan "Ayah!" siapakah anak ini sebenarnya ?”

Phang Kui In tersenyum sambil berkata : Memang mungkin sudah tiba waktunya kalian dipertemukan oleh Thian, maka terjadilah peristiwa hari ini ! Tidakkah Yo enghiong mengetahui siapa adanya engko kecil ini ! Dia bernama tunggal Him dan she Yo !”

Yo Him,? ah, itulah nama yang sangat bagus sayangnya aku tidak mengetahui dimana adanya istriku itu mengapa bisa terjadi demikian kebetulan ?"

"Engko Yo. seharusnya engkau berterima kasih dan bergirang kepada Phang Enghiong, karena Phang Enghiong lah yang telah berusaha untuk mempertemukan kalian ayah dan anak . . Yo Him adalah puteramu yang diperoleh dari Encie Siauw Liong Lie ... !"

„A . . apa ?" tanya Yo Ko kaget sekali seperti disambar petir.

„Adik kecil ini..... anakku?,"

Yo Him yang sudah tidak bisa menahan harunya, menangis meng-gerung2 sambil memeluki kedua kaki Yo Ko.

„Ayah, anakmu menundukan hormat....!" kata Yo Him diantara isak tangisnya.

Yo Ko segera berjongkok, dia telah memperhatikan Yo Him sejenak lamanya, dan dia melihat wajah Yo Him mirip dengan wajah dia seusia Yo Him. Disamping itu mata dan hidungnya itu mirip dengan Siauw Liong Lie.

"Anakku...,!" tiba2 Yo Ko telah mengulurkan tangan tunggalnya itu untuk merangkul Yo Him, dan pendekar sakti yang super itu telah menangis terharu. „Mana ibumu...mana ibumu, nak?"

Sambil menangis Yo Him menceritakan segala apa yang diingatnya, dia menceritakan dirinya dirawat oleh seekor burung rajawali yang besar sekali, dan dia tidak mengetahui dimana adanya sang ibu, karena Yo Him hanya tahu bahwa dia dibesarkan rajawali itu, sampai akhirnya dia telah diterbangkn keatas lembah dan diangkat anak oleh penduduk dikampung itu.

Mendengar semua itu Yo Ko jadi menghela napas dalam2, tampaknya dia berduka sekali: „Kasihani ibumu itu nak, dalam

keadaan hamil justru kami menerima cobaan2 yang tidak ringan, yaitu Tiat To Hoat ong selalu mencari urusan dengan kami bahkan akhirnya ibumu telah kena diculiknya oleh pendeta jahat itu "

Setelah berkata begitu. Yo Ko menghela napas berulang kali dan memandang jauh.

Phang Kui Siang tersenyum terharu, mereka girang melihat pertemuan ayah dan anak ini, dimana pertemuan ini merupakan yang per tama kali sejak Yo Him dilahirkan.

Setelah melepaskan rindunya kepada anak kandungnya itu, Yo Ko menoleh kepada Kwee Slang.

„Adik Siang mengapa kalian bisa ber-sama2 ?" tanyanya,

Kwee Siang menceritakan pengalamannya, dan YoKo jadi terharu mendengar gadis ini belasan tahun telah berkelana dalam kalangan Kang ouw hanya sekedar, untuk bertemu dengan dia dan Siauw Liong Lie.

„Terima kasih atas perhatianmu kepada kami, adik Siang" kata Yo Ko Kemudian.

Phang Kui In juga menceritakan pengalamannya. Dan sepasang alis Yo Ko jadi mengkerut dalam2 waktu mendegar ketua Tiau Pang yang bernama Ciong Lam Cie itu menawan mereka bertiga dan hendak menganiaya Yo Him.

„Memang orang she Ciong ini terlalu sekali !" kata Yo Ko kemudian setelah menghela napas lagi "Dan orang seperti itu memang harus diberikan pelajaran. Jika tidak tentu orang she Ciong itu akan melakukan hal2 yang tidak2.

Waktu itulah tampak Phang Kui In melanjutkan ceritanya pula, dimana dia telah mengatakan bahwa mereka setelah tertawa oleh orang2 Tiau Pang itu, mereka berhasil meloloskan diri dan hanyut terbawa oleh user2 air.

Kembali Yo Ko menghela napas lagi, dia mendengarkan terus cerita Phang Kui In.

„Setelah kami pingsan tak sadarkan diri. ternyata kami telah dibawa oleh user2 air itu ketepi pantai sebuah pulau, disana kami bertemu dengan seorang jago tua yang memiliki kepandaian tinggi, hanya sayang kedua kakinya bercacad, sehingga dia tidak bisa bergerak leluasa walaupun kepandaianya.....”

„Siapakah jago yang buntung kedua kakinya itu?" tanya Yo Ko tertarik sekali.

„Dia she Lie, bernama Bun Hap. Dia juga telah mengangkat Yo Him sebagai muridnya....selama dua tahun kami berdiam dipulau itu, di mana Yo Him telah meyakinkan ilmu yang diturunkan Lie Bun Hap Lo-enghiong."

Yo Ko girang mendengar itu.

„Jadi kepandaian Him-jie telah lumayan, juga?" katanya.

„Baiklah....jika kelak urusan kita telah selesai, yaitu mencari jejak pembunuh atau penculik dari isteriku itu, maka kita akan pergi ke Persia untuk memenuhi undangan raja itu, sekarang kita lebih baik pergi ke Kun Lun San untuk melihat apakah terdapat tanda2 bahwa istriku itu berada disana .. !”

Mendengar itu Yo Him cepat2 merogoh sakunya, dia mengeluarkan secarik kain berkembang. Diberikannya kain putih berkembang itu kepada Yo Ko.

"Ayah .. waktu Sin Tiauw ingin menghabiskan hidupnya dengan terjun kedalam jurang, sebelumnya dia telah menunjukkan kepadaku sebuah kuburan kecil yang ketika kubuka terdapat kain2 ini !”

Yo Ko menerima carikan kain itu dan memperhatikan sejenak dan diwaktu itulah dalam keadaan hening dan semua orang membungkam menutup mulut, terdengar isak tangis Yo Ko.

„Benar.. ini adalah pakaian ibumu, pecahan dari bajunya... kalau begitu ... kalau begitu.....ah, Yong jie, engkau telah mendahului aku ! Walau bagaimana penasaranmu itu harus dibalas, aku akan mencari Tiat To Hoat ong untuk mengadakan perhitungan dengan nya.”

Dan setelah berkata begitu tampak Yo Ko mendekap carikan kain dari baju isterinya itu kedadanya sambil menanggis keras ter-isak2.

Yo Him bertiga tidak berani ber kata2, mereka hanya berdiam menundukkan kepala saja, diliputi perasaan haru melihat seorang pendekar sakti Seperti Yo Ko bisa menangis dengan keras ter-isak2 seperti anak kecil saja.

Setelah puas menangis, tiba2 Yo Ko telah mengeluarkan suara meraung yang keras dan panjang, sampai sekitar tempat itu tergetar keras. Yo Him bertiga jadi tambah terkejut, karena merasakan tubuh masing2 menggigil,

Yo Ko tertawa dengan suara yang sambung menyambung, dan tiba2 dengan diiringi suara bentakannya, tampak tubuhnya telah jongkok ditanah dan tangan tunggalnya itu telah bergerak cepat sekali.

"Siuttt, bukkk !" telapak tangan Yo Ko telah menghantam batang pohon besar yang terdapat disitu, sehingga memperdengarkan suara benturan yang keras sekali, disusul lagi dengan suara 'krekkk !' yang nyaring, maka batang pohon itu telah patah rubuh ! Itulah ilmu pukulan Hamokang, ilmu pukulan kodok yang diterima Yo Ko dari Auwyang Hong ! Tidak mengherankan jika batang pohon itu tumbang seketika begitu terkena pukulan tangan Yo Ko, sedangkan batu gunung yang besarpun jika terkena gempuran seperti itu akan lumat hancur.

Phang Kui In dan Kwee Siang yang melihat hebatnya tenaga serangan dari Yo Ko yang sekaligus bisa menumbangkan batang pohon itu, jadi meleletkan lidah

mereka. Sedangkan Yo Him sendiri telah memandang dengan wajah ber seri2, karena dia bangga sekali memiliki seorang ayah yang demikian tangguh ilmu pukulannya.

Waktu itulah Yo Ko telah menghentikan tangisnya, karena dia telah berhasil melampiaskan kemendongkolan, dan juga dendam hatinya

lewat pukulan keras pada batang pohon itu

Cepat sekali dia menoleh kepada Yo Him tangan anaknya itu dicekal keras.

„Ayah!“ berseru Yo Him dengan suara tertahan karena dia kaget sekali begitu pergelangan tangannya kena dicekal oleh Yo Ko ayahnya, mendatangkan perasaan sakit bukan main, pergelangan tangannya itu seperti juga kena dijepit oleh jepitan besi.

Dalam hal ini memang Yo Ko telah mempergunakan tenaga yang cukup kuat dan sekali dia membentak "Rubuhlah", maka disaat itu juga tubuh Yo Him jadi terlempar tinggi sekali.

„Engko Yo ...!“ berseru Kwee Siang, karena dia kuatir Yo Ko dalam kedukaan yang begitu mendalam telah mempergunakan tenaga yang besar dan diluar kesadarannya mencelakai anaknya sendiri.

“Yo Taihiap !” Phang Kui In juga berteriak dengan suara yang gugup, karena dia melihat betapa tubuh Yo Him telah terlempar begitu keras.

Tetapi Yo Ko seperti tidak memperdulikannya, dia telah melompat lagi dengan cepat, dan tubuh Yo Him yang tengah meluncur turun itu telah disamber, baju dibagian punggungnya telah dicengkeram keras oleh sang ayah ini dan tampak Yo Ko menghentak lagi, tangannya maka disaat itulah tubuh Yo Him terlontar kembali dengan kuat, terlontar dengan lemparan yang mengandung kekuatan sulit diukur.

Yo Him sendiri kaget dirinya tahu2 di lemparkan begitu rupa oleh ayahnya. Tetapi sebagai seorang yang telah memiliki kepandaian cukup banyak yang diperolehnya dari beberapa orang, termasuk Lie Bun Hap, cepat sekali Yo Him bisa mengendalikan kaki dan tangannya berjumpalitan beberapa kali diudara dan meluncur turun ketanah dengan kedua kakinya terlebih dahulu.

Disaat itu Yo Ko tidak menerjang maju lagi, dia berdiri tegak sambil tertawa ber-gelak2 dengan keras, sehingga kembali tubuh Phang Kui In dan Kwee Siang tergetar menggigil dipengaruhi suara tertawa yang luar biasa itu.

Yo Him sendiri merasakan jantungnya tergoncang keras sekali ketika mendengar suara tertawa ayahnya itu, dia cepat2 mempergunakan tangannya untuk menutupi kedua telinganya.

Lama juga Yo Ko tertawa seperti itu sampai akhirnya dia telah berhenti sendiri.

Diawasinya Yo Him yang saat itu masih menutupi kedua telinganya.

"Anak baik, ternyata engkau benar2 telah memiliki ilmu yang lumayan Dengan memiliki dasar seperti itu tentu tidak sulit lagi buatku menurunkan semua kepandaian yang kumiliki. Mari, kemarilah nak ... !"

Yo Him baru mengerti bahwa ayahnya hanya menguji kepandaian saja, hatinya jadi tenang kembali dan dia membuka tutupan kedua tengannya pada kedua telinganya. Lalu dia menghampiri ayahnya.

Yo Ko mengulurkan tangannya yang kiri itu untuk mengusap usap kepala anaknya.

„Saudara Phang !" kata Yo Ko kepada Phang Kui In .

Cepat2 Phang kui In menghampirinya. „Ada apa Taihiap ?" tanya orang she Phang itu.

Yo Ko telah menggerakkan tangan kirinya untuk memberi hormat, kemudian katanya: „Terima kasih atas usaha dan bantuanmu sehingga kami ayah dan anak bisa berkumpul kembali ! Kami sangat berterima kasih sekali padamu, saudara Phang, dan katakanlah jika engkau memiliki suatu permintaan, aku tentu akan memenuhinya...!"

Phang Kui In cepat2 merangkapkan kedua tangannya memberi hormat, dengan rendah hati dia telah berkata: „Mana berani aku yang rendah memikirkan hal yang tidak2! Asal kalian ayah dan anak telah berkumpul kembali, itupun telah membuat hatiku puas. .!"

Yo Ko sekali lagi mengucapkan sukur dan terima kasihnya.

„Mari kita mencari rumah penginapan. di sana nanti kita bisa ber-cakap2 dengan leluasa.. !" kata Yo Ko,

Yang lainnya menyetujui dan mereka telah kembali kekota dan mencari sebuah rumah penginapan yang tidak begitu besar.

Yo Ko banyak mendengarkan cerita Yo Him, betapa terharunya Yo Ko waktu mendengar penderitaan Yo Him sebagai anak yang jauh dari kedua orang tuanya. Tetapi betapa bangganya hati Yo Ko waktu mendengar Yo Him mengikat tali persaudaraan dengan Wie Tocu. Betapa hebatnya anak ini dalam usia sekecil itu telah bisa mengikat tali persahabatan dengan tokoh persilatan yang ternama seperti Wie Tocu.

„Memang engkau merupakan anak yang hebat, Him jie !" memuji Yo Ko

Phang Kui In juga banyak bercerita mengenai kegagahan Yo Him. Phang Kui In menceritakan kepandaianya sendiri. Diceritakan juga oleh Phang Kui In pertempuran2 mereka yang cukup hebat menghadapi orang2nya Tiau Pang .

Mereka ber-cakap2 sampai jauh malam, dan ketika kentongan telah dipukul dua kali, disaat malam telah larut mereka baru masuk tidur.

Yo Ko, Yo Him dan Phang Kui In tidur dalam sebuah kamar, sedangkan Kwee Siang tidur dikamar lainnya. Sebelum tidur, Kwee Siang juga bercakap2 lama sekali dengan Yo Ko.

Dia merasakan kerinduannya kepada pendekar sakti she Yo itu agak berkurang dengan adanya pertemuan ini.

Keesokan paginya sambil dahar makanan pagi, mereka telah ber-cakap2 lagi. Banyak dan ada2 saja yang diceritakan, oleh mereka. Bahkan Yo Ko telah menceritakan, sejak dia kehilangan isterinya yang diculik oleh Tiat To Hoat-ong, hidupnya jadi serba sepi dan sengsara. Telah dijelajahnya seluruh daratan Tionggoan, dan selama itu pula Yo Ko tidak henti nya mengalami banyak pertempuran.

„Mungkin tahun ini pasukan Kublai Khan akan menyerbu kedaratan Tionggoan untuk memukul kerajaan Song. Dua tahun terakhir ini aku sibuk sekali menghimpun jago2 yang cinta tanah air untuk bantu mempertahankan negeri. Tetapi Kublai Khan memiliki banyak sekaii orang2 pilihan, maka kemungkinan kami bisa mempertahankan daratan Tionggoan dari injakan kaki orang Mongolia itu tipis sekali...." dan setelah berkata begitu Yo Ko menghela napas berulang kali.

Phang Kui In bersama Yo Him dan Kwee Siang jadi berdiam diri saja, mereka telah memandang kearah YoKodengan sorot mata yang seperti, meminta keterangan lebih jauh.

Waktu itu Yo Ko telah memandang jauh keluar jendela. Kemudian sambil menghela napas sekali lagi dia berkata : "Sesungguhnya, jika aku memusatkan seluruh perhatianku untuk mencari jejak musuh besarku itu yang telah mencuiik Yong-jie bisa saja aku menemui jejaknya tanpa bersusah payah. tetapi justru urusan pribadi itu masih kurang penting

jika dibandingkan dengan keselamatan negeri, maka dari itu aku telah menghabiskan waktu belasan tahun untuk menggalang para orang gagah untuk membela negara ... tentu saja jika tentara mongolia sempat memasuki daratan Tionggoan, habislah harapan kita untuk selamanya kita akan menjadi negeri jajahan.

Phang Kui in jadi terharu. Betapa besarnya jiwa pendekar sakti ini, karena urusan pribadinya bisa dikesampingkan, dan dia bersedia untuk mengorbankan urusan pribadinya demi membela tanah air. Phang Kui In jadi menghormati Yo Ko.

Kwee Siang telah berkata : „Sungguh manusia yang jahat sekali Tiat To Hoat-ong... dan mengapa encie Liong bisa diculik oleh Tiat To Hoat-ong bukankah kepandaian enci Liong itu berimbang dengan kepandaian engko Yo?"

Yo Ko menghela napas dalam2.

„Kukira didalam urusan ini terselip sesuatu, yaitu pihak musuh melakukan perbuatan hina-dina dengan akal licik untuk merubuhkan Liong-jie,...tetapi...tetapi jika memang Liong-jie binasa,. tentu dia tidak akan bisa melahirkan dan kenyataannya Yo Him kini telah berusia lima belas tahun, dan memiliki secarik kain baju ibunya, dengan demikian berarti Siauw Liong Lie bisa meloloskan diri dari penculiknya itu, karena dia masih sempat melahirkan Yo Him. Dugaanku Liong-jie tentu bisa meloloskan diri dan selamat, hanya dia entah bersembunyi dimana..... Jika menurut Yo Him dia dirawat oleh rajawali sakti, dan akhirnya setelah berusia enam tahun dia dibawa naik dari lembah dan diangkat anak oleh seorang penduduk dikampung dekat kaki Kun Lun San. Hai Hai Liong-jie, entah apa yang telah terjadi pada dirimu !”

“Bagaimana jika sekarang kita menuju ke Kun Lun San. untuk me lihat2 keadaan didalam lembah itu tanya Kwee Siang. "Bukankah dengan demikian kita bisa mencari jejak dari encie Liong. Sehingga kita bisa memperoleh kepastian, yaitu

encie Liong itu telah meninggal atau memang masih hidup dan hanya bersembunyi disuatu tempat..... "

Saran yang diberikan oleh Kwee Siang merupakan saran yang baik dan disetujui oleh Yo Ko dan Phang Kui In.

„Tetapi jarak dan tempat ini menuju ke Kun Lun San masih terpisah jauh, mungkin memakan waktu perjalanan hampir setengah tahun!" kata Yo Ko lagi kemudian.

„Hal itu tidak menjadi persoalan yang terpenting kita bisa mencari tahu apa yang telah terjadi didiri encie Liong...."

„Benar !" Phang Kui In juga ikut bicara „Lebih baik kita memeriksa keadaan dilembah dimana Yo Him pernah dibesarkan oleh burung rajawali itu ...ditempat itu kita bisa menyelidiki sesungguhnya apa yang telah terjadi didiri Siauw Liehiap.

Tiba2 Yo Him yang disamping ayahnya, telah teringat pada segundukan tanah kuburan yang memiliki pintu rahasia sehingga Yo Ko bisa keluar dan masuk kedalam kuburan itu.

„Ayah, sebetulnya untuk apakah kuburan rahasia itu....Maukah ayah menjelaskannya?" kata Yo Him.

Yo Ko jadi berubah murung dan menghela napas dengan wajah yang berduka, dia telah berkata: „Itu adalah sebuah kuburan untuk kenang2an dan sengaja kubuat untuk mengenang Liong jie. ibumu....dulu waktu aku masih kecil, banyak orang yang menghina, hanya ibumu yang tidak menghina dan memperlakukan aku dengan baik, bahkan aku telah diijinkan tinggal didalam kuburan Mayat Hidup, di mana ibumu yang mengurusnya. Dan aku juga telah dididik ilmu silat tingkat tinggi, sampai akhirnya aku bisa memiliki kepandaian yang sangat tinggi seperti sekarang ini! Untuk mengenang kebaikan! ibumu itu, sengaja aku membuat kuburan ini dan jika aku tengah rindu terkenang kepada ibumu, aku ber semadhi didalam kuburan, untuk menenangkan hati yang sering tergoncang...!"

Mendengar perkataan ayahnya, hati Yo Him jadi terharu sehingga dia menitikkan air mata.

Sedangkan Kwee Siang dan Phang Kui In juga jadi terharu dan semakin menghormati. Rupanya cinta Yo Ko kepada isterinya itu sangat suci dan murni.

Waktu itu mereka telah merencanakan esok hari untuk berangkat ke Kun Lun San.

Malam itu mereka tidur dengan nyenyak.

Waktu matahari baru terbit diufuk Timur justru mereka telah siap untuk berangkat. Setelah membayar ongkos sewa kamar dan barang makanan yang mereka makan, Yo Ko bersama Yo Him, Kwee Siang dan Phang Kui In telah membeli empat ekor kuda. Yang mereka pergunakan masing2 itu merupakan kuda2 pilihan, yang bisa berlari seribu lie dalam satu hari, karena selain tinggi besar dan tegap, juga kuda mereka itu merupakan kuda dari Mongolia yang terkenal sangat kuat.

Tanpa mengenal istirahat mereka telah melakukan perjalanan, dan setengah bulan mereka melakukan perjalanan, keempat orang ini telah sampai dikota Kiang-cie-kwan, sebuah kota yang tidak begitu besar, tetapi padat penduduk nya.

Yo Ko mengajak Yo Him dan Kwee Siang bersama Phang Kui In untuk bermalam dikota ini.

„Telah belasan hari melakukan perjalanan tanpa mengenal waktu. Dikota ini kita beristirahat dua hari dulu, untuk memulih tenaga kita . . . !" kata Yo Ko. Yang lainnya setuju.

Mereka memilih rumah makan yang tidak begitu besar. Sebagai kota kecil, rumah makan ini juga tidak begitu ramai .

Waktu Yo Ko, dan yang lainnya melangkah masuk, ada seseorang didalam rumah makan itu tengah berseru keras : "Memang aku tanpa tanding! Siapa yang bilang aku takut untuk

menghadapi Sin Tiauw Sibuntung itu ? Hmmm, Taihiap! Taihiap apa sekali kugerakkan kedua tanganku dia akan segera dapat kumampuskan !" dan kemudian disusul dengan suara tertawa ber gelak2 dari orang itu.

Yo Ko telah menatap kearah dalam, dia melihat orang yang mengeluarkan kata2 sombong itu adalah seorang pemuda pelajar yang memiliki raut muka sangat kasar sekali, dengan kumis jenggot yang kasar dan kaku. Dilihat dari bentuk tubuhnya, tentunya dia seorang ahli gwakee (tenaga luar).

Tanpa memperdulikan orang itu, walaupun mengetahui dirinya yang dimaksudkan oleh orang itu dengan perkataan Sin Tiauw si buntung

Yo Ko telah mengajak Phang Kui In, Kwee Siang dan Yo Him duduk dikursi yang didekat jendela, terpisah cukup jauh dengan pemuda pelajar bermuka kasar itu.

Saat itu, pelajar bermuka kasar itu telah berkata kepada kawannya yang ada dihadapannya, yaitu seorang tojin berusia diantara enam puluh tahun: "Sekarang juga engkau cari sibuntung itu, aku akan melayaninya, tunggu disini.....!"

Tojin itu telah tersenyum sabar.

JILID 25

JANGAN terlalu terkebur, Hengtai, "kata pendeta itu: Jangankan engkau yang hanya memiliki kepandaian bisa dihitung dengan jari, sedangkan Ciangbunjin2 dari berbagai perguruan silat ternama, seperti Siau Lim Sie dan lainnya tidak ada yang berani membentur Sin Tiauw Taihiap Apalagi yang memiliki kepandaian sedikit, tentunya sekali saja Yo Taihiap menggerakkan lengan baju kanannya yang tidak ber lengan itu, engkau sudah akan me-raung2 meminta ampun."

Muka pelajar yang wajahnya kasar itu jadi berobah tidak senang, tangan kanannya telah dipergunakan untuk memukul meja, sehingga ada dua cawan yang terbentur dan jatuh kelantai menimbulkan suara berisik karena cawan2 yang jatuh itu telah hancur.

"Sabar Hiantee (adik), engkau tampaknya begitu bernapsu sekali ingin menguji ilmumu dengan Sin Tiauwei Taihiap. Jika memang telah bertemu dengannya, engkau tentu akan cepat2 ambil langkah seribu."

"Jangan terlalu menghina begitu Totiang", kata pelajar muka kasar itu. "Aku Bong Siu Kang, tidak pernah mengenal apa itu perkataan takut. Dalam hal ini memang engkau belum pernah menyaksikan aku bertempur Totiang ! Nanti jika aku bisa mencari jejak sibuntung itu akan ku . . . haappppp !" dan orang she Bong itu telah menjerit terkejut, karena tahu2 ada sebatang sumpit yang telah menyamar dan menghantam giginya.

Tepat sekali hantaman itu karena sumpit tersebut telah menghantam terlepas gigi didepan pemuda itu. sehingga gigi itu rontok menimbulkan perasaan Sakit yang bukan main.

Ternyata Phang Kui In yang melihat kekurangan ajaran orang she Bong itu, karena mendongkol sekali dia telah menyambitkan sumpit nya kedalam mulut pemuda sombong itu.

Setelah tersadar dari sakit dan terkejutnya, Bong Siu Kang telah melompat berdiri dengan muka merah padam karena marah.

"Siapa yang lancang mempermainkan aku Bong Siu Kang. jago tanpa tanding ini !" teriak Bong Siu Kang dengan suara yang garang.

"Aku !" menyahuti Phang Kui In dengan suara yang dingin.

"apakah engkau tidak senang ?"

Muka Bong Siu Kang semakin merah, karena dia sangat gusar sekali.

Kemudian dia melangkah dengan kaki lebar menghampiri Phang Kui In, sedangkan Yo Ko dan yang lainnya hanya mengawasi saja. Merekapun sebal sekali melihat sikap sombong Bong Siu Kang, hanya mereka menahan tertawa sendiri, sebab melihat betapa mulut Bong Siu Kang telah berlumuran darah merah dari giginya yang copot.

„Kamu lancang tangan berani menghina tuan besarmu, heh ?" sambil membentak begitu, tangan Bong Siu Kang telah bergerak melancarkan serangan. Dia mempergunakan jurus "Mie Hong Ciu Tang atau Mie Hong gemar arak dewa ", kedua kepala tangannya itu bergerak seperti orang yang tengah menyuguhi persembahan arak, yang diincernya adalah punggung Phang Kui In.

Tetapi Phang Kui In tetap duduk diam sama sekali tidak bergerak. Dia membiarkan pukulan Bong Siu Kang mengenai punggungnya, diam2 dia telah mengerahkan tenaga lwekangnya yang disalurkan keunggungnya.

"Bukk !"

Suara benturan antara kepala tangan Bong Siu Kang dengan punggung Phang Kui In terdengar keras dan disaat itu juga terdengar jeritan dari Bong Siu Kang, karena tubuhnya telah terlempar kelantai.

Rupanya walaupun Phang Kui In tidak mengadakan penangkisan terhadap serangan lawannya. Tetapi dia telah mengembalikan tenaga serangan lawannya melalui tenaga lwekangnya yang memenuhi pundaknya. Maka tidak mengherankan ketika kepala tangan Bong Siu Kang menghantam, segera tenaga serangan itu berbalik kembali, sehingga tubuh orang she Bong itu terlempar bergulingan di lantai.

Tetapi Bong Siu Kang penasaran sekali dan tidak pernah mengenal menyerah. Walau pun dia telah kena diserang dengan cara mengembalikan tenaga lweekang, membuktikan bahwa tenaga serangan itu sangat kuat, dan tentu pemiiiknya memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali.

Dengan mempergunakan gerakan „Lee le Ta Teng" atau „Ikan Gabus Meletik", tubuh Bong Siu Kang telah melompat tinggi dan berada didekat Phang Kui In.

„Kau . . . mempergunakan ilmu siluman! Jika memang engkau seorang hohan, layanilah seranganku dengan jujur”.

Phang Kui In jadi tambah sebal kepada orang she Bong tersebut, yang dianggapnya tidak tahu diri.

Dengan ayal2an Phang Kui In berdiri dari duduknya, sedangkan Yo Ko hanya tersenyum2 saja dan Yo Him bersama Kwee Siang tidak memperdulikan semua itu, mereka tengah bicara dengan asyik.

„Apa yang kau kehendaki lagi ?" tanya Phang Kui In dengan suara yang dingin, dia juga sengaja membuka matanya lebar2 untuk menyelidiki lawannya itu.

“Aku menghendaki kau melayani aku dengan cara hohan “ kata Bong Sui Kang.

“Caranya?”

“Engkau harus mempergunakan kedua tanganmu, tidak seperti tadi engkau mempergunakan ilmu siluman”

“Ilmu Siluman >”

“ya engkau memiliki ilmu siluman, tidak keruan !, aku yang memukul dirimu, tetapi toh justru aku yang telah terpental. Bukankan dengan demikian membuktikan bahwa engkau mempergunakan ilmu siluman ?”

Mendengar perkataan Bong Siu Kang, nampak Phang Kui In tertawa tergelak2.

Muka Bong Siu Kang jadi berobah merah padam karena dia merasa tersinggung.

“apa yang kau tertawakan ?”

Bentaknya dengan suara yang aseran, karena dia mengetahui Phang Kui In tertawa begitu tentunya dengan maksud mengejeknya.

Phang Kui In telah berhenti tertawa.

Kemudian dengan muka yang sungguh2 dia berkata :
“engkau terlalu takabur !. tadi aku bukan mempergunakan ilmu siluman, tetapi justru kepandaianmu yang masih terlalu rendah ! aku tadi telah mempergunakan lwekanku untuk mengembalikan tenaga seranganmu, sehingga engkau jadi jungkir balik begitu rupa ! Hemm, karena itu engkau harus melatih diri selama dua puluh tahun lagi barulah engkau bisa memahami ilmu itu !”

Keruan saja Bong Siu Kang jadi tambah marah.

“Bangsat kecil, kau ingin menggertakku dengan ilmu silumanmu itu ? Hemm, Hemm, aku Bong Siu Kang tidak akan takut menghadapi siapapun juga, terimalah seranganku yang kali ini...!” dan dia bukan hanya berkata karena dia telah mengerakkan tangan kirinya dengan jurus air terjun menimpa bumi, dan disusul dengan jurus terjangan badai mengamuk pada naga, merupakan jurus kedua yang cukup lumayan kerasnya.

Tetapi buat Phang Kui In mana dia memandang sebelah mata kepandaian orang she Bong itu. Dengan mengeluarkan seruan kecil dia berkelit kesamping, tahu2 dia telah berada dibelakangnya Bong Siu Kang. dan kemudian menepuk bahu orang she Bong itu perlahan sekali.

„Aku disini...!” katanya sambil tersenyum lagi.

Semangat Bong Sui Kang seperti terbang meninggalkan raganya, cepat2 dia memutar tubuhnya dan menggerakkan

kedua tangannya berulang kali untuk mencecar diri Phang Kui In.

Tetapi Phang Kui In dengan mudah bisa mengelakkan diri dari serangan2 lawannya, sama sekali dia tidak membalas menyerang.

Bong Siu Kang jadi tambah penasaran, berulang kali dia mengamuk sambil mengulangi serangan2nya seperti juga orang kesurupan hantu saja.

Namun Phang Kui In tetap tidak mau membalas menyerang. Namun setelah lebih dari empat puluh jurus, disaat itulah dengan cepat sekali Phang Kui In mencengkeram tangan kanan orang she Bong itu.

„Aduhhh... !” menjerit Bong Siu Kang ketika tangannya dicekal dengan keras sekali. Tetapi suara jeritan kesakitan itu belum lagi habis diucapkannya, tiba2 tubuhnya telah diangkat oleh Phang Kui In, lalu dilemparkannya dengan kuat sekali melambung ketengah udara, Lemparan Phang Kui In itu cukup keras, karena telah disertai oleh tenaga Iwekangnya sebanyak empat bagian.

Dalam keadaan demikian, Bong Siu Kang hanya bisa menjerit saja, dan tubuhnya terbanting keras diatas lantai, diam tidak berkutik la gi karena dia telah rubuh pingsan.

Semua tamu2 lainnya jadi berdiam diri dengan tertegun karena dikota mereka ini, Bong Siu Kang boleh dibilang sebagai jagonya dan tidak ada orang yang berani berurusan dengannya.

tetapi kini dengan begitu mudah telah dirubuhkan oleh Phang Kui In, sehingga mereka jadi duduk bengong saja ditempat masing2 sambil memandang kepada Phang Kui in dengan sorot mata menunjukkan kekaguman.

Waktu itu Phang Kui In telah memutar tubuhnya hendak kembali kekursinya.

Tetapi belum lagi dia duduk, telah ada yang berseru kepadanya: „Tahan dulu, sahabat !”

Phang Kui In telah menoleh dan mengawasi orang yang menegurnya itu. Dilihatnya orang yang menegurnya itu tidak lain dari pada si tojin yang tadi ber-cakap2 dengan Bong Siu Kang.

Cepat2 Phang Kui In telah berkata dengan suara yang ramah: „Ada petunjuk apakah totiang...”

Tojin itu tidak segera menyahuti, dia telah mengawasi Phang Kui In beberapa saat lamanya, sampai Phang Kui In tidak sabar sendirinya

„Katakanlah Totiang jika memang engkau memiliki petunjuk. Kalau engkau tidak memiliki urusan apa2, maafkan aku akan kembali kemejaku.”

Tojin itu telah tersenyum mengejek.

„Aku bergelar Cing Siu Cinjin.” katanya

“Cing Siu Cinjin”? tanya Phang Kui-In. „Aku serasa pernah mendengar gelaran Totiang.” kemudian dia memperhatikan baik2 tojin itu. dia melihat orang memiliki muka berbentuk segi tiga, dadanya dada burung, membusung keluar dan tubuhnya tidak gemuk juga tidak kurus. Matanya yang agak luar biasa, memandang

Phang Kui In dengan sinarnya yang tajam sekali.

„Tadi pinto telah beruntung bisa menyaksikan kiesu (orang gagah), merubuhkan Bong Siu Kang, anak itu memang suka sekali berlaku sombong dan takabur. Tetapi, sebagai orang rimba persilatan jika melihat ada orang yang memiliki kepandaian tinggi membuat tangan menjadi gatal karenanya. Maka jika kiesu tidak keberatan, pinto ingin minta beberapa jurus petunjuk dari kiesu !”

Cepat2 Phang Kui In merangkapkan tangannya, dia telah menjura memberi hormat kepada tojin tersebut.

"Maafkan totiang, kepandaianku tidak berapa tinggi, aku hanya mengerti satu dua jurus saja," katanya merendahkan diri dengan sikap yang manis sekali. "Maka dari itu aku mana bisa menghadapi Totiang " Tojin itu tertawa tawar.

„Biar saja Kiesu merendahkan diri! Tadi aku telah sempat menyaksikan kepandaian Kiesu ini, mungkin juga lebih tinggi dibandingkan dengan kepandaianku, tetapi karena aku tertarik sekali dan ingin men-coba2 dengan kepandaian kiesu, hendaknya kiesu tidak keberatan dan tidak menolaknya . . . !"

Selesai berkata, dengan gerakan yang ayal2 an dia telah mencabut pedangnya yang diatas punggungnya, dan kebutan hudtimnya itu dicekal ditangan kiri.

„Majulah Kiesu, mari kita coba2 ..!"

kata tojin itu.

Phang Kui In jadi kikuk juga. Dia tidak mengenal siapa adanya tojin itu, tetapi orang ini telah mendesak dia terus menerus, sehingga membuat dia tidak memiliki pilihan lainnya.

Hanya disaat itu Phang Kui In menoleh dulu kepada Yo Ko, dimana Sin Tiauw Taihiap telah mengangguk perlahan, tanda setuju Phang Kui In bertempur dengan tojin itu.

„Baiklah Totiang", kata Phang Kui In kemudian: „Karena Totiang mendesak terus, terpaksa aku memberanikan diri untuk menerima petunjuk !"

Kemudian tangan kanannya mencekal gagang goloknya dan „Sreenggg !", golok itu telah dicabutnya keluar dari serangkanya.

„Mulailah !" kata tojin itu seperti tidak sabar.

Phang Kui In tidak menunda2 lagi, karena dia juga telah habis sabar melihat tingkah dari tojin itu.

Dengan mengeluarkan suara teriakan „Awat serangan!", tampak golok Phang Kui In secepat kilat membacok kearah lengan si tojin.

Tetapi tojin itu memiliki kepandaian tidak rendah, begitu melihat datangnya serangan golok lawannya, dia telah mengeluarkan suara tertawa mengejek dan menangkis dengan, pedangnya.

Tojin itu bukan hanya menangkis saja, karena dengan cepat sekali hudtim ditangan kiri nya telah dikebutkan kemuka Phang Kui In.

Kebutan itu terdiri dari bulu2 yang halus, tetapi ditangan seorang ahli lwekang seperti tojin itu, bulu2 hudtim yang terbuat dari benang2 emas campuran baja itu, jadi luar biasa kerasnya.

Hudtim itu merupakan senjata lemas sekali, tetapi jika dikerahkan tenaga lwekang pada bulu2 itu, maka hudtim itu bisa tegak lurus kaku, sehingga bisa dipergunakan juga untuk menotok jalan darah lawan.

Dalam keadaan demikianlah tampak Cing Siu Cinjin telah menggerakkan Hudtimnya itu mengincer jalan darah yang mematikan diperut Phang Kui In.

Yo Ko yang menyaksikan pertempuran itu jadi terkejut juga, karena tojin itu telah mempergunakan gerakan yang mematikan. Maka dari itu, dapat diduga bahwa tojin ini bukan dari golongan baik2 se tidak2nya dia merupakan tojin dari golongan hitam.

Waktu itu Phang Kui In tidak menjadi gugup karenanya, dia telah mengeluarkan suara bentakan nyaring sambil mengelakkan diri dari totokan hudtim si tojin. Lalu dengan tidak membuang waktu lagi tampak Phang Kui In telah memutar goloknya akan menabas leher si tojin.

Melihat datangnya serangan yang begitu hebat dan kuat, Cing Siu Cinjin tidak berani berlaku ayal.

Dia telah menarik pulang hudtimnya dan kemudian mempergunakan pedangnya menangkis serangan yang dilancarkan Phang Kui In.

Phang Kui In tidak ingin membenturkan goloknya pada pedang lawan, sebelum pedang dan golok saling bertemu. Phang Kui In telah menarik pulang kembali goloknya itu,

tojin tersebut juga telah menyadari bahwa dirinya kali ini telah bertemu dengan lawan berat.

Dengan mengeluarkan suara siulan nyaring tampak tojin itu telah meng-gerak2kan kedua senjatanya, yaitu hudtim dan pedang itu bergantian.

Cara menyerangnya juga cepat, sinar pedang itu telah berkelebat2 mencari sasaran yang mematikan, terlebih lagi de3ngan dibantu oleh hudtimnya yang setiap kali mengancam akan menotoknya membuat Phang Kui In jadi terdesak hebat.

Telah lebih dari lima puluh jurus mereka bertempur, dan Phang Kui In tampak berada dibawah angin.

Yo Ko sedang menyaksikan pertempuran itu dan ketika melihat keadaan Phang Kui In, dia telah menoleh kepada Yo Him.

„Him jie, coba engkau yang menghadapi tojin itu, aku ingin melihat sampai dimana ke pandaianmu !"

Tentu saja perintah ayahnya itu menggembirakan hati Yo Him.

„Baik ayah . aku akan coba2 minta pengajaran dari totiang itu.. !"

Waktu Yo Him berdiri dari duduknya, di saat itu Yo Ko telah berteriak nyaring : „Saudara Phang, kau mundur, biarkan Himjie yang menghadapinya . . . !"

Phang Kui In yang sedang terdesak begitu hebat, tidak berani membantah perintah Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko. Dia telah menggerakkan goloknya yang menyambar cepat sekali kearah leher lawannya dengan gerakan yang menyimpang, menabas dari kiri kekanan.

Gerakan yang dilakukan Phang Kui In memaksa Cin Siu Cinjin melompat mundur mengelakkan diri untuk menyelamatkan lehernya dari sambaran golok jago she Phang tersebut, dan kesempatan seperti itu telah dipergunakan sebaik mungkin oleh Phang Kui In untuk melompat mundur menjauhi diri dari tojin itu.

Yo Him juga tidak tinggal diam, waktu melihat Phang Kui In melompat mundur, dengan cepat anak itupun telah melompat ketengah gelanggang. Dia telah merangkapkan kedua tangannya sambil katanya: "Totiang aku yang muda ingin meminta petunjuk dari kau !"

„Hati2 Him-jie dia memiliki Kepandaian yang tinggi sekali...!" Phang Kui In telah memperingatinya.

Yo Him hanya mengangguk

Sedangkan Cin Siu Cinjin telah berubah mukanya menjadi merah padam, karena dengan majunya Yo Him yang masih begitu muda, juga pipi siimam telah ditampar oleh Yo Him.

„Bocah tidak mengenal mampus, apakah engkau memang ingin mengantarkan jiwa ?" tegurnya dengan suara yang menggeletar keras.

Lalu Cing Siu Cinjin telah menoleh memandang kepada Phang Kui In.

"Hey orang she Phang rnengapa engkau memajukan anak kecil ini. apakah engkau tidak merasa kasihan jika dia binasa ditanganku ?" bentakan itu keras, dan mata Cing Siu Cinjin juga merah, menunjukkan bahwa dia tengah diliputi kemarahan yang sangat.

Disaat itu Yo Him telah berkata dengan suara yang dingin :
"Walaupun aku masih berusia muda, belum tentu dapat dirubuhkan oleh Totiang...!"

Mendengar perkataan Yo Him, imam itu bertambah marah, dengan me-ngangguk2an kepalanya dia telah berkata: "Baik, baik, baik! Engkau sendiri yang telah mencari mampus dengan mengantarkan jiwamu secara cuma2!"

Setelah berkata begitu, dengan sikap yang mengancam tampak pendeta itu telah menggerakkan kebutan Hudtimnya dan mengibaskan pedangnya.

"Srinng.....!" pedang tojin itu telah menyambar dengan cepat kearah dada Yo Him.

Gerakan itu telah membuat Yo Him jadi kagum juga, karena dengan melihat jurus yang dipergunakan oleh Cing Siu Cinjin segera diketahui bahwa kepandaian imam itu telah tinggi.

Tetapi sebagai seorang pemuda yang telah menerima gemblengan dari tokoh2 sakti Yo Him tidak gentar menghadapi serangan seperti itu. Dengan tenang dia menantikan tibanya serangan pedang lawan, itu dengan gesit, sekali dia menyentil pedang sitojin dengan gerakan It Cie Cut Hun atau satu jari mencabut jiwa maka dengan terdengarnya suara 'tranggg' yang cukup nyaring pedang imam itu telah terlepas dari cekalannya.

Muka sipendeta jadi berobah pucat dan dia telah berdiri tertegun mengawasi kearah lawannya yang masih muda sekali. Dia tidak habis mengerti waktu pedangnya tadi disentil oleh pemuda itu, dia merasakan betapa pedangnya itu tergetar dan juga telapak tangannya pedih sekali, lalu tanpa dikehendaknya pedangnya terlepas dan menancap dilantai.

Keruan saja Cing Siu Cinjin jadi terkejut dan dia berdiri bengong sesaat lamanya, Waktu itu Yo Him telah berkata lagi

dengan suara yang dingin: „Ehmm, apakah kita akan meneruskan pertempuran ini?"

Si Tojin jadi tersadar karenanya dia telah mengganggu kepalaanya.

„Ya...." dan tahu2 Hudtimnya telah menyambar akan menghantam muka Yo Him.

Dia penasaran sekali, dan saat itu kemendongkolan dan penasaran tengah mengamuk, menjadi satu didadanya, dengan sendirinya serangan yang kali ini dilakukannya merupakan serangan yang dahsyat sekali, karena si tojin seperti juga tidak ingin memberiku kesempatan kepada Yo Him guna menangkis serangannya itu.

Yo Him juga terkejut melihat cara menyerang lawannya, jika dia terlambat mengelakkan diri tentu matanya yang akan menjadi korban dan menjadi buta.

Phang Kui In dan Kwee Siang yang menyaksikan hal itu jadi gugup dan berkuatir. Bahkan Yo Ko telah berseru "Him-Jie", hati2.

„Adik Him, cepat berkelit ...!" teriak Kwee Siang dengan hati berdebar gelisah.

Sedangkan Phang Kui In yang tengah gugup melihat jiwa dan keselamatan, Yo Him terancam, jadi berdiri diam tak bisa mengeluarkan suara apa...

Tetapi walaupun terkejut, Yo Him tidak menjadi gugup. Dia telah mengeluarkan suara seruan yang nyaring sekali dan disaat itu telah menggerakkan tangan kanannya kearah ulu hati lawannya, mengincer jalan darah Ma-tiong-hiatnya si tojin. Gerakannya itu mempergunakan jurus Ma Sai Tung Cie atau Kuda Terbang Dimusim Dingin.

Waktu itu si Tojin tengah gembira sekali melihat serangannya akan berhasil dan juga tampaknya Yo Him sudah tidak keburu untuk mengelakkan diri, maka dia telah

menambah tenaga serangannya itu, dengan maksud untuk menghancurkan batok kepala Yo Him.

Tetapi alangkah terkejutnya dia waktu melihat tangan Yo Him diulurkan akan menyerang jalan darah Ma Tioog Hiatnya, yang berarti jika terserang dia akan terbinasa disaat itu juga.

Walaupun dia bisa berhasil dengan serangannya tetapi jika diapun harus terserang pada jalan darah terpenting tubuhnya itu, tentu saja si tojin tidak mau. Dengan mengeluarkan suara seruan yang keras dia telah melompat mundur sambil menarik pulang hudtimnya.

Gerakan tojin itu memang sangat cepat sekali, sehingga serangan Yo Him jatuh ditempat kosong.

„Mari diteruskan !" tantang Yo Him sambil tertawa mengejek.

Tojin itu tidak menyahuti, dia hanya ber jongkok mengambil pedangnya, kemudian pedang itu telah dikibaskannya dengan kuat, sehingga menimbulkan suara Siut...sringg !!"

Hari ini biarlah aku mengadu jiwa dengan kau, karena jikalau aku sampai dikalahkan olehmu, tentu saja akan membuar aku malu ...!

Terimalah seranganku “

Dan benar saja tojin ini telah malancarkan serangan lagi dengan pedangnya, mata pedangnya menuju kebauh Yo Him, sedangkan hudtimnya telah menyambar kearah tenggorokan Yo Him.

Keruan saja hal ini memaksa Yo Him harus me lompat2 beberapa kali, dia telah berhasil mengelakkan dari setiap serangan yang dilancarkan oleh lawannya. Tetapi karena tojin itu melancarkan serangan dengan gencar dan ber tubi2 maka dia tidak sempat membalas menyerang dan hanya berkelit dengan tidak henti2nya.

Yo Him setelah berkelit berulang kali sebanyak enam jurus, disaat itu dia telah mengeluarkan suara jeritan yang nyaring sambil kedua tangannya disilangkan didepan dadanya, rupanya Yo Him baru ingin mencoba mempergunakan gerakan2 ilmu silat yang diturunkan oleh Lie Bun Hap.

Si Tojin heran melihat sikap Yo Him, dia men duga2 entah ilmu silat jenis apa yang ingin dipergunakan oleh Yo Him.

Sekarang telah cukup aku mengalah hanya menerima serangan tanpa balas menyerang, tetapi sekarang sudah tiba saatnya engkaupun harus menerima serangan2ku ..!"

Dan selesai berkata Yo Him telah mengerakkan dua tangannya sekaligus, dia telah menyerang dengan gerakan kera memanjat pohon dan kemudian disusul dengan gerakan, kera memetik buah dimana jurus itu merupakan jurus2 istimewa yang diciptakan oleh Lie Bun Hap.

Sedangkan Cing Siu Cinjin yang melihat datangnya serangan yang aneh seperti itu, cepat2 melompat mundur menjauhi Yo Him.

Tetapi Yo Him tidak mau sudah hanya sampai disitu saja dengan mengeluarkan suara tertawa mengejek dia telah meloncat mengejar dan kedua tangannya itu tetap melancarkan yang cukup kuat kepada tojin itu.

Melihat gesitan Yo Him yang menyamai gesitan dirinya, tojin itu tambah terkejut dan heran, mengapa pemuda muda itu sudah memiliki kepandaian yang demikian tinggi. Tetapi disebabkan Yo Him telah mendesaknya terus dan diapun telah diliputi kenekadan pula, maka tojin itu sudah tidak mengelakkan diri pula dari serangan yang dilancarkan Yo Him, melainkan dengan mengeluarkan suara bentakkan mengandung marah, dia telah melancarkan serangan balasan dengan mempergunakan hudtimnya.

Yo Him tidak mau membiarkan tangannya dilibat oleh bulu hudtim, maka dengan cepat sekali dia telah menarik pulang

kedua tangannya, dan kaki kirinya telah bekerja menyepak pergelangan lawannya.

Sepakan itu merupakan tendangan yang disertai tenaga dalam, maka tidak ampun lagi tojin itu meraung mengeluarkan suara jerit kesakitan waktu pergelangan tangannya telah kena ditendang oleh Yo Him.

Sedangkan kebutan ditangannya juga telah terlepas dan melayang jatuh kelantai.

Untuk seketika itu, Tojin tersebut berdiri dengan muka pucat bagaikan patung, mulutnya ternganga karena merasa heran dan takjub disamping marah dan mendongkol.

Yo Him tidak mendesak lagi, dia telah merangkap tangannya memberi hormat.

„Terima kasih atas petunjuk Totiang...!”

Muka tojin itu jadi berubah merah karena malu bercampur marah.

“baiklah hari ini nasibku benar2 sial karena telah rubuh ditangan seorang anak yang masih bau pupuk seperti kau ini tetapi jika dilain waktu ada kesempatan tentu aku akan mencarimu untuk meminta pengajaran, dari kau.....!”

Satelah berkata begitu, tampak Cing Siu Cinjin telah mengambil pedang dan hudtimnya tanpa menoleh lagi kepada Yo Ko dan yang lainnya dia telah melangkah keluar pintu.

Tetapi waktu sampai dimuka pintu, dia telah menoleh lagi dan bertanya kepada Yo Him. "Siapa namamu aku belum lagi mengetahuinya"

Yo Him menjura

„Aku she Yo dan bernama Him.”

„Yo Him....? Hemmm, engkau she Yo, tentunya engkau ada hubungan dengan Yo Ko bukan?"

" Itulah ayahku "

„Apa?"

„Sin Tiauw Taihiap Yo Ko adalah ayah kandungku!"
menyahuti Yo Him.

Dan dalam terkejutnya itu, Cing Siu Cinjin telah melirik kepada Phang Kui In bertiga. Dia melihat Yo Ko, yang lengan baju kanannya kosong lemas tidak ada isinya, seketika itu juga dia telah dapat menduganya bahwa orang itu adalah Yo Ko, pendekar sakti yang tiada duanya.

Cepat2 dia menghampiri dan berlutut di hadapan Yo Ko sambil katanya :

„Ampunilah aku, Sin Tiauw Taihiap..." katanya dengan suara yang berat tersendat. Aku...aku memang bersalah...aku terlalu usil... jika sejak tadi aku mengetahui bahwa engko kecil itu adalah puteramu, tentu aku tidak akan mengganggunya..."

Yo Ko tersenyum manis dan sabar sekali, dia perintahkan tojin itu berdiri.

„Engkau tidak tersalah, karena hanya penasaran melihat kawanmu dirubuhkan, maka engkau ingin membelanya. Sebetulnya engkau sama sekali tidak bersalah. Asal diingat, dilain waktu engkau tidak boleh terlalu usil seperti itu. Sekarang untung hanya bertemu dengan putraku yang tidak menurunkan tangan keras karena dia rupanya menghormati kau juga.coba kalau bertemu dengan orang yang bertangan telengas, bukankah engkau bisa celaka ?"

„Terima kasih atas petunjuk yang diberikan Taihiap, tentu aku akan menyimpan baik2 nasehat itu " kata Cing Siu Cinjin.

„Ya, itulah yang kuharapkan."

„Tetapi Taihiap..."

„.Apa lagi?"

„Bisakah Taihiap menolongku?“ „Jika memang beralasan dalam batas2 kemampuanku, tentu aku bersedia untuk membantumu.....“

„Tadi.“ kata tojin itu ragu2, „Taihiap telah melihat betapa aku dirubuhkan Siau-w-enghiong itu...maka bisakah Taihiap memberikan petunjuk yang berharga, dimanakah letak kesalahan dan letak kekurangan sempurna dalam mempertahankan diriku...?“

Yo Ko telah tersenyum,

„Sebetulnya kepandaianmu telah cukup hanya yang kurang pengertian dan yang paling pokok sekali, engkau jangan disertai oleh hawa amarah saja bila bertempur, karena akan merugikan engkau sendiri, dengan mengikuti hawa amarah, penasaran atau mendongkol, engkau telah kehilangan separoh dari ilmumu ! Dari jalan Pang membelok kejalan Tu, dan dari jalan Tu menuju lurus kejalan Lin, dan menyusul jalan Kong, Pat dan Cie.“

Mendengar keterangan Sin Tiau-w Taihiap seperti itu, tampak muka tojin itu jadi pucat, dia tampaknya terkejut bercampur girang.

Cepat sekali tojin itu telah menekuk kedua kakinya, dia telah berlutut dhadapan Yo Ko lagi.

„Terima kasih banyak atas nasehat2 yang diberikan, oleh taihiap ... aku baru mengetahui dimana letak kesalahanku...terima kasih Taihiap aku minta diri.“

Dan setelah berkata begitu, tampak tojin itu telah memberi hormat sekali lagi kepada Yo Ko, kemudian kepada yang lainnya barulah dia memutar tubuhnya untuk berlalu.

Yo Him heran, dia melihat ayahnya hanya menyebutkan jalan2 Tu, Kong,Pat, Cie dan yang lain2nya, tetapi tojin itu jadi girang bukan main, karena ingin mengetahuinya, maka Yo

Him telah menanyakan kepada ayahnya, apakah sesungguhnya yang diberitahukan Yo Ko itu.

Yo Ko tertawa, dia bilang :

„Sebetulnya aku hanya memberikan kunci ilmu silatnya itu, yaitu menurut jalan2 patkwa, dimana jika dia bisa menguasai dan mengenal jalan patkwa itu secara baik, tentu dia akan bertambah ilmunya menjadi dua kali lipat, dan jika tadi sebelumnya dia telah mengerti jalan2 Tu, Kong, dan Pat itu belum tentu engkau bisa menjatuhkannya !

Yo Him meleletkan lidahnya. „Untung saja tadi aku tidak sampai dihajar babak belur olehnya . . . !”

Yang lainnya jadi tertawa juga. Mereka telah melanjutkan makannya kembali.

Selesai bersantap, mereka lalu mencari rumah penginapan. Dikota ini mereka, bermalam selama dua hari.

Setelah itu mereka melanjutkan pula perjalanannya dengan mempergunakan jalan darat, kuda mereka dapat berlari cepat sekali.

Hanya empat bulan saja, kemudian mereka telah tiba dikaki gunung Kun Lun San.

Yo Ko mengangkat kepalanya mengawasi puncak gunung yang tinggi itu dia menghela napas.,

“Jika memang Liongjie binasa digunung ini, betapa remuknya hatiku !” Dia telah melahirkan seorang anak untukku, tetapi dia menghilang tidak keruan paran. Inilah peristiwa yang harus diselidiki baik2. Mudah2an saja Liongjie dalam keadaan sehat2.

Melihat puncak gunung itu, Yo Him lalu mengangkat tangannya menunjuk kearah puncak gunung itu.

„Thia (ayah), dipuncak gunung itu terdapat sebuah kuil disitu banyak murid-muridnya. Tetapi waktu aku belum turun gunung dan masih kecil sekali, aku telah menyaksikan pembunuhan besar2an, seluruh penghuni kuil itu telah dibinasakan oleh beberapa orang jahat. Salah seorang diantara mereka terdapat seorang pendeta yang kepalanya memakai kuncung “

Setelah berkata begitu. Y o Him menceritakan apa yang dialaminya waktu kecil.

Mendengar cerita dan gambaran mengenai pendeta mongol itu, tubuh Yo Ko gemetar dan tangan kanannya telah digerakkan untukmemukul batu yang ada didekatnya.

“Brukkk” batu itu telah hancur.

“Memang dia. Memang dia ! sudah kuduga” berseru Yo Ko.

Yang lainnya jadi terkejut melihat sikap Yo Ko, mereka memandang Yo Ko dengan sorot mata bertanya2.

Yo Him sendiri tidak bisa menahan perasaan ingin tahunya, dia telah bertanya : “Thia kenapa kau ?”

“memang aku telah duga pembunuh dan penculik ibumu adalah dia” kata Yo Ko

“Dia ? Siapa ?” tanya Yo Him.

„Pendeta Mongolia itu....!”

“Mengapa ayah mengetahuinya?”

„Dia adalah Tiat To Hoat-ong, justru waktu dia menculik ibumu. dia telah bersembunyi dari kejaran kami. Dan tentunya digunung Kun Lun San ini terjadi sesuatu yang tidak disangka oleh pendeta itu, yang menyebabkan ibumu lolos dan bisa melahirkan engkau tetapi mengapa hanya engkau sendiri, sedangkan ibumu tidak muncul ? Jika dia masih hidup, tentu dia akan berusaha mencariku .tapi ahhh, Liong jie

bagaimanakah sesungguhnya nasibmu !" dan setelah berkata begitu Yo Ko menitikkan dua butir air mata.

„Sudahlah ayah mari kita mendaki gunung ini. Mungkin sore nanti kita baru sampai !" kata Yo Him, berusaha untuk mengalihkan kesedihan ayahnya.

Yo Ko hanya mengangguk. Begitulah mereka berempat mendaki gunung Kun Lun San.

Yo Ko berjalan perlahan, matanya memandang sekelilingnya dan dia telah melihatnya betapapun juga pemandangan di Kun Lun ini sangat menarik hati. Se tidak2nya telah mengurangi kesedihan hatinya.

Menjelang sore hari mereka tiba disebuah kuil yang sudah tidak terurus lagi.

Yo Ko mengerutkan alisnya

Inilah kuil kun Lun Sie pusat dari perguruan silat Kun Lun Pay. Tetapi menurut engkau bahwa, semua penghuni ini telah dibinasakan oleh pendeta jahat itu ber sama kawan2nya?"

„Benar ayah....."

„Aneh sekali....Kun Kun Pai sebetulnya merupakan pintu perguruan yang tua dan memiliki banyak sekali anak muridnya yang memiliki kepandaian tinggi, menjadi tokoh2 rimba persilatan. Apakah si pendeta dan kawan2nya itu memang memiliki kepandaian yang tinggi sekali, sehingga mereka telah berhasil membasmi Kun Lun Pai?"

Waktu mengumumkan begitu, Yo Ko melangkah terus mendekati pintu gerbang kuil itu.

Matanya yang tajam telah melihat sesuatu didekat pintu gerbang itu.

Cepat2 Yo Ko telah mengambil barang itu, Yo Him dan yang lainnya jadi heran, mereka telah menghampiri untuk melihatnya benda apa yang diambil Sin Tiauw Taihiap.

Ternyata barang yang diambil oleh Sin Tiauw Taihiap Yo Ko tidak lain dari sebuah gelang emas yang berukuran cukup besar.

Mata Yo Ko jadi berair dan menitikkan air mata, karena dia telah mengenali gelang itu.

„Inilah gelang milik ibumu !" kata Yo Ko dengan suara terperanjat.

Yo Him dan yang lainnya jadi terkejut, mereka, sampai mengeluarkan suara seruan tertahan.

Sedangkan Yo Him yang telah menerima gelang itu dan mengamati2nya, tidak bisa mempertahankan kesedihan hatinya, dia telah menangis menggerung2 sambil menciumi gelang emas itu, yang menurut Sin Tiauw Taihiap adalah milik ibunya.

Phang Kui In dan Kwee Siang hanya bisa berdiam diri dengan kepala tertunduk, karena mereka terharu dan tidak mengetahui dengan cara bagaimana harus menghiburnya.

Waktu itu, Yo Ko telah menghapus air matanya

„Jika melihat ada gelang ibumu ditempat ini, tentunya Liong-jie masih hidup..!" kata Yo Ko dengan penuh keyakinan.

Setelah berkata begitu, Yo Ko mementang mulutnya lebar2 dan dengan suara yang keras dia telah berteriak :

„Liong-jie... ! Liong jie... dimana ksu ?!" teriakan yang dilakukan oleh Sin Tiauw Taihiap bukan merupakan teriakan biasa saja, karena teriakan itu telah disaluri oleh tenaga lwekangnya yang sempurna, sehingga suara teriakan itu menggema disekitar pegunungan Kun Lun San, suara itu telah bergema berulang kali, sehingga memekakkan anak telinga.

Tetapi tidak terdengar suara sahutan dari siapapun juga, selain suara Yo Ko yang berkumandang kembali menggema disekitar pegunungan itu.

Dalam keadaan demikian, Yo Ko telah mengulangi terus teriakan2nya dan dalam waktu yang singkat telah puluhan kali Yo Ko berteriak begitu, tetapi orang yang diharapkannya tidak juga terlihat, sehingga akhirnya Yo Ko berhenti berteriak dengan hati penasaran sekali.

Phang Kui In telah menghampiri : „Yo Taihiap, sudahlah, nanti kita bisa mencarinya per-lahan2. Bukankah Yo Him mengatakan bahwa ada lembah disebelah barat gunung ini, dimana dia dibesarkan Sin Tiauw sampai beberapa tahun didalam lembah itu. Disana kita bisa menyelidikinya...!”

Yo Ko mengangguk lesu, dia telah berkata dengan suara yang ragu2

„Ya... tetapi lenyapnya Liong- jie telah ber-tahun2, bahkan belasan tahun...jika memang dia terbinasakan tangan Tiat To Hoat-ong, walaupun pendeta itu melarikan diri ke ujung bumi, aku akan menjejarnya... !”

Begitulah mereka berempat memasuki kuil itu, dimana diantara debu dilantai, tampak tengkorak2 manusia.

Tengkorak2 manusia itu tentunya tengkorak tojin2 yang telah menjadi korban keganasan Tiat To Hoat Ong ...

Setelah membersihkan lantai didekat meja sembahyang yang penuh debu, lalu mereka merebahkan tubuhnya dan mengaso. Esok pagi barulah mereka akan menuju ke lembah, dimana Yo Him pernah dirawat oleh rajawali sakti itu.

Tetapi Yo Ko tidak bisa tertidur nyenyak, dia hanya memejamkan mata, namun pikirannya telah me-layang2 terus memikirkan isterinya.

Ada semacam pertanyaan dihati Yo Ko, yaitu mengapa Yo Him bisa dilahirkan dan kemudian besar, tetapi Siauw Liong

Lie ? Bukankah jika Siauw Liong Lie telah binasa ditangan Tiat To Hoat-ong, maka Yo Him juga tidak bisa selamat? Begitulah ber macam2 pertanyaan telah meng-aduk2 pikiran nya.

Dalam waktu yang singkat sekali telah lewat belasan tahun. Yo Ko juga teringat waktu dia mengejar Tiat To Hoat-ong, dan ketika dia melakukan pekerjaan menghimpun orang2 gagah untuk menyelamatkan negeri dari tangan kotor, dimana banyak para menteri dan pembesar yang bekerja untuk pihak Mongolia.

Sehingga Yo Ko selama belasan tahun repot mengurus perkembangan dari persatuan para pendekar gagah didaratan Tionggoan.

Sekarang, diwaktu dia bertemu dengan puteranya telah meningkat dewasa. Disamping itu Yo Him juga telah memiliki kepandaian yang tinggi sekali. Diam 2, terhibur juga hati Yo Ko.

Akhirnya menjelang subuh, barulah Yo Ko bisa tidur.

MATAHARI pagi baru saja muncul diufuk timur, dan menyinari bumi dengan sinarnya yang ke-emas2an,

Waktu itu Yo Ko berempat telah ber siap2 untuk berangkat ke lembah yang dimaksud oleh YoHim

Mereka mendaki lebih tinggi lagi puncak gunung Kun Lun San.

Dalam perjalanan itu tidak henti2nya Phang Kui In memberikan pujian2nya atas keindahan alam, yang terdapat dipegunungan Kun Lun San ini.

Tetapi Yo Ko tetap berdiam diri dengan murung, semakin dekat dengan lembah itu. Semakin tidak keruan hatinya karena jika dia menghadapi kenyataan isterinya telah

meninggal bukankah itu merupakan suatu kenyataan pahit yang harus diterimanya?

Setelah berjalan setengah hari mereka tiba detepi jurang, dimana lembah yang dimaksudkan oleh Yo Him berada dibawah tebing itu.

„Perjalananan yang cukup sulit !" kata Yo Ko perlahan. Jurang itu lurus tegak dan licin sekali tampaknya. Untuk Yo Ko memang tidak apa2, Phang Kui In dan Kwee Siang juga mungkin masih bisa menuruni tebing itu Tetapi Yo Him ?

Kepandaian Yo Him walaupun tampaknya lebih tinggi dari Phang Kui In dan Kwee Siang, namun dia masih terlalu kecil dan kurang latihan serta pengalaman. Maka dari itu dengan menuruni tebing setinggi itu, jika gagal berarti membuang jiwa secara cuma2.

Disaat mereka tengah ragu2 begitu, Yo Him telah berkata :

„Ayah . . kita buat tali yang cukup panjang, dimana aku diturunkan dengan tali diikat dipinggang, lalu menyusul Kwee Cici. Phang Susiok, dan kemudian barulah ayah ! kepandaian ayah telah mencapai tingkat yang sempurna sehingga tidak memerlukan tali itu untuk turun kebawah lembah !"

Yo Ko dan yang lainnya menganggap perkataan Yo Him ada benarnya. Mereka setuju. Segera juga mereka bekerja. Dengan kulit pohon yang mereka rajut akhirnya terbuatlah seutas tambang yang cukup panjang.

„Kukira telah cukup panjang!" kata Yo Ko setelah tambang itu terbuat sepanjang seratus meter lebih.

„Mari kita coba!" kata Phang Kui In.

Ujung yang satunya diikatkan kesebungkah batu, lalu dilemparkan masuk kedalam lembah.

Belum sampai seratus meter, tali itu telah mengendur memperlihatkan bahwa batu yang diikatkan diujung tambang itu telah sampai menyentuh dasar jurang.

“Cukup panjang !” kata Phang Kui In.

Yo Ko girang melihat lembah itu tidak begitu dalam, berarti tambang itu sudah cukup untuk menurunkan Yo Him dan kedua orang lainnya.

Per-tama2 yang diturunkan kedalam lembah itu Phang Kui In. jika nanti dibawah lembah itu terdapat sesuatu yang diluar dugaan, Phang Kui In bisa menghadapinya Sedangkan Yo Him diturunkan setelah Phang Kui In. Dan menyusul Kwee Siang. Semua berjalan lancar tidak ada sesuatu rintangan.

Setelah Kwee Siang diturunkan, Yo Ko mengikat ujung tali itu dibatang pohon, dan membiarkan ujung yang satunya lagi berada didalam lembah, hal ini untuk dipergunakan kelak jika mereka ingin naik keatas pula.

Dengan mudah Yo Ko meluncur turun dengan mempergunakan ginkangnya yang telah sempurna. Cepat sekali Yo Ko tiba didasar lembah itu.

Sebuah lembah yang besar dan menarik. Tetapi per-tama2 yang dilihat oleh Yo Ko adalah setumpukan tulang belulang yang tidak berjauhan dari tempat mereka berada.

Seketika itu juga Yo Ko mengucurkan air matanya, sebab dia mengenali itulah tulang belulang seekor burung rajawali yang berukuran besar. Dan siapa lagi kalau bukan rajawali peliharaannya yang setia, yang menurut Yo Him burung itu telah terjunkedasar lembah itu dan menghilang... !

Dengan masih menitikkan air mata, tampak Yo Ko telah mengubur tulang belulang burung rajawali yang setia itu. Kemudian dia mulai menyelidiki keadaan disekitar lembah itu. Phang Kui In, Kwee Siang dan Yo Him juga telah bantu memeriksa keadaan didasar lembah itu.

Tidak ada sesuatu yang istimewa mereka jumpai, hanya rumput2 hijau yang tumbuh begitu segar.

Seluruh lembah itu telah diperiksa oleh mereka, tetapi tidak ada tanda2 bahwa lembah ini ditinggali orang.

Yo Ko jadi putus asa. Yo Him juga jadi kecewa.

„Ibumu tentu telah binasa ditangan Tiat To Hoat-ong, sakit hati ini harus dibalas . . . !" kata Yo Ko.

Yo Him mengangguk.

„Pendeta yang ayah maksudkan" itu memang bukan seorang pendeta yang baik. karena seluruh anggota Kun Lun Pai juga dibinasakannya . . . !" kata Yo Him.

Kwee Siang telah menangis ter-isak2, dia mencintai Siauw Liong Lie dan Yo Ko seperti cinta antara sesama saudara, kini melihat kenyataan sudah tidak ada harapan untuk bertemu pula dengan Siauw Liong Lie, tentu saja Kwee Siang jadi sedih sekali,

Phang Kui In juga telah menarik napas berulang kali.

Tetapi waktu mereka tengah berdiri tertegun ter mangu2, tiba2 pendengaran Yo Ko yang sangat tajam, yang bisa mendengar suara dari jarak sejauh ratusan tombak, telah mendengar suara tertawa kecil dari seorang gadis cilik.

Disamping itu Yo Ko juga mendengar suara berkesiuran pedang men-deru2.

„Ada orang!" bisik Yo Ko dengan suara perlahan.Cepat bersembunyi.”

Phang Kui In bertiga dengan Kwee Siang dan Yo Him jadi heran.

Mereka tidak mendengar sesuatu, tetapi karena Yo Ko telah memberikan isyarat agar bersembunyi, maka Phang Kui in

bertiga menuruti saja. Mereka bersembunyi dibalik gunung2an.

Yo Ko sendiri dengan gerakan tubuh yang ringan sekali telah melompat keatas batu yang cukup besar dan bercokol disitu sambil memasang mata. Tidak mungkin orang dari bawah bisa melihatnya.

Setelah lewat sekian lama, barulah Phang Kui In Kwee Siang dan Yo Him mendengar suara tertawa gadis kecil dari kejauhan.

Mereka jadi berdebar dan ter goncang hatinya. Mereka memasang mata, dan akhirnya dari balik tikungan dilembah itu muncul sesosok tubuh yang berlari2 sambil menyanyi dan diselingi tertawanya.

Gadis kecil itu, mungkin baru berusia dua belas tahun, tetapi gerakannya gesit dan lincah, disamping itu mukanya yang bulat itu sangat manis sekali. Rambutnya dikepang dua matanya jeli sekali, dan dia berlari2 sambil menggerakkan tangan kanannya yang memegang pedang, yang dikibas2kannya.

Tiba2 dia berhenti berlari, dan matanya yang bening itu telah mengawasi tambang yang menjuntai dari atas,

Segera disimpannya pedang kecil itu ke dalam serangka dipinggangnya, kemudian dia telah mendekati tambang itu dengan ragu2.

Di-pegang2 dan di-tariknya tambang itu sampai akhirnya dia mengeluarkan seruan tertahan yang perlahan: „Ahhh, tentu orang asing yang turun kelembah ini ! katanya perlahan. "aku harus cepat2 memberitahukan suhu !"

Dan setelah menggumam begitu, tampak sigadis kecil yang mengenakan pakaian serba kuning itu telah membalikkan tubuhnya, untuk kembali dari arah mana tadi dia datang.

„Tunggu dulu nona kecil! " Phang Kui In yang sudah tidak bisa menahan perasaannya telah meloncat keluar. Dan Yo Ko menyesali tindakan sahabatnya itu yang terlalu ceroboh. Bukankah jika membiarkan gadis itu pergi berarti mereka biia mengikutinya dari mana datangnya gadis kecil itu? karena gadis tersebut ingin memberitahukan gurunya perihal tambang itu. tentu suhunya itu mengenal benar keadaan disekitar lembah ini.

Tetapi Phang Kui In telah terlanjur keluar, sehingga tidak bisa bersembunyi lagi.

Gadis kecil yang ditegurnya itu menjadi kaget, mukanya sampai berubah menjadi pucat. Namun hal itu hanya sejenak saja kemudian wajahnya telah merah kembali, dengan berani dia menatap kepada Phang Kui In. Waktu itu Phang Kui In tengah mendekati, dan gadis kecil tersebut melihat langkah kaki Phang Kui In yang dengkok. yaitu jalannya timpang, dia menjadi heran!

“Siapa kau ? Mengapa berada disini ?” bentak gadis kecil itu, berani sekali sikapnya dan suaranya juga sangat nyaring.

Phang Kui In tersenyum, dia telah berkata hati2 sekali agar tidak menimbulkan perasaan takut pada diri gadis itu.

„Nona, siapakah namamu ? Dan tadi kau mengatakan ingin memberitahukan kepada gurumu. apakah gurumu dan engkau tinggal dilembah ini ?”

Sigadis kecil tertawa lucu, berani sekali sikapnya, sedikitpun tidak memperlihatkan rasa takut.

„Cepat kau pergi meninggalkan lembah ini, jika terlihat oleh guruku, jangan harap kau bisa melarikan diri. Tentu suhuku akan membinasakan engkau !”

Mendengar sampai disitu, Phang Kui In tersenyum lagi sambil melangkah satu tindak mendekati sigadis.

„Nona kecil.....aku tersesat tidak mengetahui jalan, sehingga telah lancang datang dilembah ini. Untuk kesalahanku ini tentu engkau mau memaafkannya, bukan? "

Sigadis kecil kembali tertawa geli, kemudian katanya lagi: "Maafkan orang seperti engkau sebetulnya tidak mudah, karena aku belum mengetahui ini jahat atau baik. Tetapi jalan terbaik hanya satu, cepat engkau tinggalkan lembah ini, jangan sampai guruku mengetahui, tentu sekali sentil saja engkau akan binasa.

"Ohhh, begitu hebat gurumu itu?" tanya Phang Kui In sambil memperlihatkan perasaan kagum untuk menyenangkan hati gadis tersebut.

„Tentu saja, menurut guruku, hanya ada dua orang yang bisa. menandingi kepandaianya, yaitu Sin Tiauw Taihiap Yo Ko dan Oey Yok Su, selain dari kedua tokoh itu tidak ada yang sanggup menghadapi ilmu guruku.... !"

Muka Phang Kui In berubah ketika mendengar disebut sebutnya nama Sin Tiauw Taihiap Yo Ko dan Oey Yok Su, tetapi Phang Kui In berusaha bersiap sewajar mungkin menyembunyikan keterkejutan itu.

„Begitu hebatnya kepandaian gurumu, sehingga tidak ada yang bisa menandinginya. Bolehkah aku mengetahui siapakah gurumu yang tentunya sangat terkenal dan mulia itu?"

Gadis kecil itu termakan umpan yang disebar Phang Kui In, senang hatinya mendengar umpakan Phang Kui In yang me muji2 gurunya.

„Guruku itu sangat liehay, ilmu pedangnya juga merupakan ilmu pedang nomor satu didaratan Tionggoan, namanya. .. " tetapi baru saja sigadis kecil itu berkata sampai disitu, dari kejauhan terdengar suara seruling yang ditiup dengan irama yang lembut.

Muka gadis kecil itu jadi berubah, dia telah meneruskan kata2nya: „Guruku telah memanggilku pulang....!“ katanya.

„Tunggu dulu.... aku bolehkah ikut bersamamu untuk mengenal dan memberi hormat kepada gurumu? "tanya Phang Kui In.

„Mana boleh begitu?“ kata sigadis cilik tersebut sambil tersenyum. Sudah kukatakan, jika kalian terlihat oleh guruku, tentu kalian akan celaka....!“

Disaat itu telah terdengar lagi suara seruling yang terdengar lembut, tetapi nadanya kadang2 berubah menjadi meninggi.

sigadis cilik itu rupanya sudah tidak sabar, dia membalikkan tubuhnya untuk berlari meninggalkan phang Kui In.

Tetapi tiba2 dari atas batu telah meluncur turun sesosok bayangan yang menghadang jalan sigadis.

„Katakan dulu siapa nama gurumu ?“ tanya orang yang baru muncul itu, yang tidak lain adalah Yo Ko.

Gadis kecil itu jadi terkejut, dia telah memandang Yo Ko dalam2 dan tajam, kemudian katanya dengan tidak senang : „Hem, rupanya kalian datang bukan hanya seorang diri ? Kalian datang be-ramai2“

„Katakan, siapa nama gurumu ?“ tanya Yo Ko dengan suara dan sikap yang tegas, karena dia sudah tidak sabar, sebab hatinya tengah diliputi perasaan gelisah dan juga duka.

„Nama guruku ? Dia she Tam dan bernama Hu !“ kata gadis kecil itu.

Lemaslah seluruh tubuh Yo Ko. Tadinya dia masih mengharapkan gadis kecil itu menyebut nama Siauw Liong Lie. Maka sekarang setelah mengetahui bahwa guru gadis itu bernama Tam Hu, Yo Ko jadi putus asa, jadi Siauw Liong Lie memang telah lenyap tidak keruan parannya.

„Buka jalan untukku” kata gadis kecil itu dengan suara yang nyaring, dia juga mendongkol. Jika kalian menghinaiku, tentu guruku tidak akan membiarkan kalian pulang dengan jiwa yang masih utuh”

„Aduh, galaknya !” tiba2 terdengar seseorang berkata dan sesosok tubuh yang tidak begitu besar telah melompat keluar dengan ringan, berdiri disamping Sin Tiauw Taihiap Yo Ko. Dialah. Yo Him.

„Mengapa harus galak2 begitu, bukankah kami datang secara baik2? Jika memang kami kurang disegani, bukankah kami bisa diusir pergi saja dari tempat ini, mengapa harus di-ancam2 dengan urusan jiwa segala ?”

Gadis kecil itu melengak sejenak, tetapi kemudian pipinya jadi memerah dan tampak manis sekali. Dia mendongkol Yo Him menegurnya begitu rupa.

Saat itu Kwee Siang juga telah melompat keluar dari tempat persembunyiannya.

Melihat jumlah orang yang kini berempat gadis kecil itu mulai berkuatir.

„Cepat buka jalan untukku . . kalau tidak aku akan menjerit sekuat tenaga dan guruku tentu akan datang dengan segera “

Tetapi ancaman gadis-kecil itu tidak diperdulikan oleh Yo Ko, yang telah tersenyum sambil katanya : „Nah, kau teriaklah . . . !” Tetapi gadis itu bukannya berteriak, dalam keadaan mendongkol dan marah, dia telah mencabut pedangnya dan menusukkan keperut Yo Ko.

„Awas pedang . : . !” dia masih memperingatinya. Yo Ko jadi senang melihat keberanian gadis kecil ini. Dia main kilat saja, tetapi tetap menutupi jalan perginya gadis kecil itu. Telah beberapa jurus serangan yang dilancarkan gadis kecil itu, tetapi belum juga dapat mengenai sasarannya dengan tepat.

Yo Him dan yang lainnya hanya menyaksikan saja, karena mereka mengetahui sigadis kecil itu tidak mungkin bisa mencelakai Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko.

Tetapi sigadis kecil itu justru jadi semakin marah, karena dia tidak bisa melampiaskan kemarahannya yang semakin membakar hatinya, akhirnya gadis kecil itu telah menangis dan dia telah berteriak dengan keras : „Suhu ada orang jahat !!!?? Tetapi seruan itu tidak begitu keras, maka Sengaja Yo Ko telah juga, sehingga suaranya berpantulan didalam lembah.

Suara seruling terhenti, hening sekali keadaan disekitar tempat ini.

Semua orang menanti dengan perasaan tegang. Gadis kecil itu juga berdiam diri, tetapi kemudian dia telah berkata: „Suhu tidak lama lagi akan datang, rasakan nanti kalian akan dihajar babak belur oleh suhuku....."

Setelah berkata begitu, dengan mengeluarkan suara mengejek dan tertawa, gadis itu mengawasi Yo Ko berempat bergantian.

„Bolehkah aku mengetahui, gurumu itu seorang kakek2 atau nenek2?" tanya Phang Kui In untuk menutupi keheningan itu.

Muka gadis kecil itu berubah jenaka sekali, matanya mendelik lebar2, bukannya galak tetapi justru sebaliknya menjadi lucu.

„Siapa yang bilang guruku nenek2? Kawan wanitamu itu saja masih kalah cantiknya dengan guruku... !" lantang bukan main suara gadis kecil itu.

Mendengar jawaban gadis kecil tersebut, Yo Ko berempat segera mengetahuinya bahwa guru sigadis kecil itu tentunya seorang wanita.

„Berapa usianya?" tanya Yo Him yang jadi ingin mengetahui juga.

„Sudah empat puluh tahun lebih!" menyahuti gadis itu.
„Tetapi wajahnya cantik sekali. dan walaupun usianya telah tinggi, paras mukanya masih muda dan cantik sekali ...!"

„Siapa namanya tadi kau bilang" tanya Yo Ko penasaran.

„Apakah telingamu tuli !"

„Aku tidak mengingatnya.....! Coba kau beri tahukan lagi siapa namanya, mungkin aku kenal dengannya !"

„Kenal dengan guruku?" tanya gadis cilik itu dengan aseran. „Hem. cisss, tidak tahu malu! Guruku mana mau berhubungan dan ber sahabat dengan manusia seperti engkau?"

“Oh begitu! Baiklah, aku hanya ingin mendengar satu kali saja nama gurumu itu.....!" kata Yo Ko yang tidak marah.

Gadis kecil itu mencebikan bibirnya, dia telah mengawasi langit sejenak, seperti sedang berpikir keras.

„Nama guruku..... nama guruku.... dia she .. she apa ya? Tadi aku sebut nama guruku she apa ??” tanya sigadis kemudian setelah

Ragu2

Yo Ko jadi tertawa gelak. Karena gadis kecil ini ternyata telah berdusta padanya dengan menyebutkan nama yang sembarangan untuk gurunya.

“aku tahu " kata Yo Ko setelah puas tertawa „Gurumu itu she Siauw dan bernama Liong Lie. bukankah begitu?"

Muka gadis kecil itu jadi pucat, untuk sejenak da tidak bisa berkata apa2.

„Dimana gurumu, sekarang berada, mari antarkan kami menemuinya, percayalah gurumu tidak akan memarahimu!" kata Yo Ko.

Mengapa engkau bisa mengetahui nama guruku selengkap itu?" tanya gadis kecil itu.

“Karena dia adalah suamiku...” tiba2 terdengar suara yang halus sekali. Semua mata lalu memandang kearah datangnya suara itu dan kemudian Yo Ko telah mengeluarkan suara seruan: Liong-jie...!! Engkau masih hidup?...kau masih hidup? Ohh, Liong-jie... !" dan tanpa memperdulikan ditempat itu terdapat banyak orang Yo Ko telah mengulurkan tangan tunggalnya merangkul Siauw Liong Lie.

Siauw Liong Lie juga telah menyenderkan kepalanya didada Yo Ko. Dia telah menangis ter-isak2.

„Ko-jie....engkau Akhirnya datang juga!!" kata Siauw Liong Lie. Mereka berdua masing masing saling menangis, sehingga dalam suasana yang mengharukan itu bercampur perasaan yang menggelikan, menggelitik hati untuk ter tawa.

Phang Kui In telah menundukkan kepalanya dalam2 tidak mau melihat hal itu. Sedang kan Kwee Siang telah melompat mendekati pasangan suami istri yang baru ketemu kembali itu.

„Enci Liong Lie....engkau rupanya masih dilindungi Thian sehingga kita bisa bertemu kembali....!" dan Kwee Siang telah menjura memberi hormat!

Siauw Liong Lie girang sekali, dalam girang dan terharu, dia jadi mengucurkan air mata yang banyak sekali.

„Adik Siang, apakah selama ini engkau baik2 saja tidak kurang suatu apapun?" tanyanya.

“Belasan tahun aku men-cari2 kalian, encie Liong Lie, selama belasan tahun pula aku berusaha mencari di berbagai daratan Tionggoan, tetapi usahaku itu tidak berhasil, jangankan menjumpai kalian berdua, untuk bertemu dengan

salah satu diantara kalian berdua saja sulit sekali! Dan hari ini aku girang sekali Thian telah mempertemukan kita !! "

Phang Kui In saat itu telah membisiki sesuatu ditelinga Yo Him.

"Dia ibumu.. cepat kau memberi hormat. .. !" kata Phang Kui In perlahan.

Yo Him jadi tertegun dan dia mengawasi saja dengan sorot mata yang memancarkan dihatinya tengah bergolak berbagai perasaan. Tetapi setelah berdiri diam sejenak lamanya, Yo Him telah menyerbu dan berlutut dikaki ibunya. .

„Ibu. . anakmu menghunjuk hormat !" katanya dengan suara tersendat oleh tangis.

Siauw Liong Lie cepat2 membangunkan Yo Him, yang diawasi sekian lama, akhirnya dia telah memeluknya sambil menangis terharu.

„Oh Thian, Kau demikian adil, akhirnya Kau mempertemukan aku dengan suami dan anakku. ..!" seru Siauw Liong Lie.

"Yo Ko juga terharu sekali bercampur girang.

„Pertemuanku dengan Yo Him juga terjadi secara kebetulan sekali.....!" dan Yo Ko menceritakan segalanya Begitu juga Yo Him telah, menceritakan riwayatnya.

Siauw Liong Lie setelah mendengarkan cerita dari suami dan anaknya, dia mulai menceritakan pengalamannya.

WAKTU Siauw Liong Lie terjun kedalam lembah itu karena dia tidak bermaksud Untuk tertawan ditangan Tiat To Hoat Ong. Tubuh nya meluncur dengan cepat sekali dan melayang2, pandangan matanya gelap, dan di antara

sadar dan tidak, tubuhnya dirasakan telah terbanting kedalam air.

Siauw Liong Lie segera pingsan, dia tercebur didalam kolam kecil yang terdapat disitu. Tetapi karena lwekangnya telah sempurna maka Siauw Liong Lie tidak mengalami hal yang tidak diinginkan, walaupun tubuhnya terbanting dipermukaan air dari jarak ketinggian yang demikian tinggi, tetapi otot2nya secara ssrentak telah bekerja sendiri, sehingga dia tidak menderita didalam, "Tubuhnya juga telah mengapung. melambung dipermukaan air.

Rupanya dengan terendam muka dan kepalanya diair seperti itu, membuat Siauw Liong Lie tersadar kembali dari pingsannya, hanya beberapa detik saja dia pingsan. Begitu tersadar Siauw Liong Lie telah naik kedaratan, kemudian dia duduk termenung ditepi kolam kecil itu. Hatinya pedih dan sakit, karena telah berpisah dengan suami, dan kini berpisah pula dengan anaknya.

Setelah mengatur pernapasannya, dan juga merasa tubuhnya segar, Siauw Liong Lie menyusuri jalan didalam lembah itu. Tetapi tidak ada sesuatu yang menarik. Akhirnya karena tenang, Siauw Liong Lie telah membuka pakaiannya, ditumpuk ditepi jurang itu, dia bermaksud ingin mandi, agar tubuhnya segar kembali !.

Sebelum mandi Siauw Liong Lie mengawasi keatas ingin melihat apakah ada jalan yang bisa dipergunakannya untuk mendaki naik."

Tetapi tebing itu licin dan tajam sekali tegak berdiri, sehingga tidak mungkin didaki Siauw Liong Lie jadi putus asa. Tetapi sejak kecil dia telah dilatih dengan ilmu Kouw Bok Pay, ilmu kuburan hidup, yaitu rnembuang kegembiraan yang berlebihan, membuang kesedihan, membuang kemendongkolan, dan lain lain nya.

Maka dalam keadaan demikian Siauw Liong Lie bisa menguasai jiwa dan hatinya, sehingga tidak perlu dia panik.

Setelah meletakan bajunya ditepi kolam, Siauw Liong Lie terjun kedalam kolam itu, dia telah berenang kesana kemari. Memang kesegaran tubuhnya pulih kembali. Suatu kali Siauw Liong Lie telah menyelam kedalam kolam. Air yang bening sejuk itu mengembirakan hatinya, sehingga disaat itu kesedihan tidak merajai hati pendekar wanita nomor satu dijamin ini.

Tetapi waktu Siauw Liong Lie tengah berenang dengan gembira didalam air kolam itu, dan bermaksud untuk menyelam kedasar kolam itu. tahu2 dia merasakan ada semacam arus air memutar.

Tentu saja hal ini mengejutkan hati Siauw Liong Lie, cepat? dia memutar tubuhnya untuk berenang keatas lagi, tetapi rupanya usaha Siauw Liong Lie telah terlambat, karena kedua kakinya telah kena terlibat oleh gulungan arus air itu.

Siauw Liong Lie mengerahkan tenaga dalamnya, dia telah berusaha melepaskan diri dari jerat arus air yang bergulung itu. Tetapi usahanya itu selalu gagal. Hal ini bukan disebabkan lwekang Siauw Liong Lie kurang kuat, tetapi berbeda sekali, jika membandingkan antara didarat dengan diair. Didalam air tenaga lwekang Siauw Liong Lie seperti lenyap setengahnya, dimana daya tahannya berkurang banyak.

Mati2an Siauw Liong Lie berusaha melepaskan diri dari arus air itu tetapi semakin dia meronta, gulungan air itu semakin keras dan kuat.

Bahkan suatu saat. Siauw Liong Lie telah kehabisan napas dan tidak berdaya lagi.

Tubuh Siauw Liong Lie terhisap oleh arus air itu, dia sendiri sudah tidak tahu karena Siauw Liong Lie telah pingsan akibat terseret arus air tersebut.

Ketika Siauw Liong Lie tersadar dari pingsannya, dia mendapatkan dirinya terhampar dipermukaan goa yang cukup besar, sedangkan kakinya masih terendam diair. Rupanya kolam itu memiliki cabang yang berhubungan dengan goa tersebut.

--ooo0dw0ooo--

Jilid 26

Siauw Liong Lie telah bangun berdiri. Dia merasa dingin sekali, karena dia tidak berpakaian. sedangkan hawa disitu sangat dingin sekali.

Untuk menguatkan tubuh, Siauw Liong Lie telah memasuki goa itu.

Hawa hangat bisa melindungi tubuhnya juga, maka Siauw Liong Lie telah berdiam disitu sambil mengawasi kalau2 ada tempat yang bisa didaki untuk kembali kelembah dimana pakaian dan seluruh barang2nya ditinggalkan ditepi kolam.

Tetapi letak goa itu sangat terpencil sekali. Sekelilingnya merupakan dinding2 batu gunung yang licin sekali.

Siauw Liong Lie berulang kali telah menghela nafas. Selalu akhir2 ini dia mengalami banyak perubahan saja.

Perlahan-lahan. Siauw Liong Lie memasaki terus goa itu, dia melangkah dengan langkah yang satu2. karena keadaan didalam goa itu sangat gelap, tidak terlihat apapun juga. Dengan tangannya Siauw Liong Lie telah meraba2 kedepan. dan semakin lama goa itu semakin sempit, akhirnya Siauw Liong Lie harus menyusurnya dengan merangkak. dia merasakan lututnya sakit sekali.

Tetapi ketika itu Siauw Liong Lie berhasil tiba disebuah ruangan. Ruangan yang tidak begitu besar, tetapi memiliki

hawa yang sejuk dan hangat yang bergabung menjadi satu. mendatangkan perasaan segar. Dan ruangan ini memiliki sinar dari matahari lewat beberapa lobang yang mungkin sengaja dibuat atau memangnya sudah ada.

Dengan adanya sinar matahari yang bisa menerobos masuk, SiauW Liong Lie bisa melihat jelas keadaan didalam goa itu.

Dengan adanya sinar matahari yang bisa menerobos masuk, SiauW Liong Lie bisa melihat jelas keadaan didalam goa itu.

Pertama tama yang dilihatnya adalah dua buah bangku dari batu yang dibuat bundar dengan ditengah2 dasarnya diratakan untuk dipergunakan duduk.

Disebelah kanannya terdapat sebuah meja batu pula. Setelah itu SiauW Liong Lie melihat pembaringan batu juga, dan terakhir kali dia jadi terkejut dan mengeluarkan seruan tertahan, waktu dia melihat diatas ranjang batu itu duduk bersemadhi tengkorak manusia yang masih memakai baju!

Keadaan seperti itu tentu saja menimbulkan perasaan ngeri. Tetapi setelah SiauW Liong Lie mengetahui bahwa yang duduk bersemadhi itu hanyalah tengkorak manusia yang telah meninggal dunia, hati SiauW Liong Lie jadi tenang kembali.

Dia menghampirinya lalu menyentuh sedikit pakaian tengkorak itu.

Seketika pakaian itu meluruk jatuh! Rupanya telah berlalu lama sekali orang tersebut meninggalkan dunia.

SiauW liong Lie menghela napas.

Disaat itu, antara cahaya matahari yang samar2 masuk dari lobang2 dibatu dinding itu, SiauW Liong Lie melihat sesuatu didekat kaki tengkotak itu.

Ternyata didekat kaki tengkorak itu terdapat beberapa baris kata2 yang diukir didalam batu tersebut. Tentu saja yang membuat Siauw Liong Lie jadi kagum adalah huruf2 itu diukir dengan mempergunakan jari telunjuk tangan tengkorak itu.

Bunyinya sebagai berikut:

"Kepada orang yang berjodoh denganku. kupersembahkan kitab pusaka ilmu silat yang tidak ada duanya didalam dunia ini. Tetapi wahai orang yang berjodoh denganku, engkau kuburkan dulu tulang2ku."

Surat yang mirip2 'surat wasiat' itu sama sekali tidak meninggalkan nama atau gelaran. Siauw Liong Lie menghela napas.

"Mungkin orang ini sebelum meninggal merupakan jago yang hebat sekali dan akhirnya menjelang kematiannya justru dia kuatir tidak ada orang yang bersedia menguburkan tulang2nya, maka dia membuat surat 'wasiat' seperti itu."

Setelah menghela napas berulang kali, Siauw Liong Lie mengambil batu gunung yang agak besar. dia telah mulai menggali tanah dalam goa itu.

Setelah bekerja seorang diri cukup lama, maka Siauw Liong Lie telah berhasil membuat sebuah lobang yang cukup besar, dia mengangkat tengkorak orang itu. berikut bajunya yang banyak telah meluruk menjadi abu, dikuburkan semuanya didalam lobang ini, kemudian dia telah menutupi lobang itu dengan tanah yang tadi digalinya. Siauw Liong Lie letih sekali, dia ingin beristirahat dulu, tetapi waktu mau duduk dikursi batu, dia melihat di tempat tadi tengkorak itu duduk, terdapat beberapa huruf. Maka Siauw Liong Lie telah menghampiri pembaringan batu itu, dia telah membaca huruf2 yang tertulis disitu yang bunyinya sebagai berikut :

"Orang yang berjodoh denganku, Engkau ternyata sangat baik sekali telah menguburkan mayatku... untuk itu aku dari akhirat menghujuk hormat kepadamu ... arwahku tentunya

bisa beristirahat dengan tenang. Dengan jiwa yang tulus dan baik, engkau memang pantas menjadi muridku. Dan kukira kitab pusaka itu pantas jatuh ditanganmu, untuk mendapat kitab itu, engkau mulai melangkah dari sudut kanan pembaringan ini, melangkah limba belas tindak dan setelah itu kau akan melihat batu gunung yang menonjol dalam bentuk segi tiga, disaat itulah engkau tendang batu segi tiga itu, maka engkau akan memperoleh kitab pusaka ilmu sati yang tiada duanya didalam rimba persilatan!"

Sebetulnya Siauw Liong Lie tidak tertarik dengan kitab ilmu silat yang dijanjikan itu.

Tadi dia menguburkan mayat dari orang yang tidak diketahui siapa namanya itu hanyalah didorong oleh perasaan kasihan saja. Tetapi sekarang karena ingin mengetahui kitab ilmu silat apakah yang disebut sebagai kitab ilmu silat pusaka oleh pemiliknya, Siauw Liong Lie mengikuti petunjuk itu. diamna dari sisi pembaringan batu itu dia telah melangkah lima belas tindak dan benar saja didekat kakinya terdapat batu berbentuk segi tiga. Dia tanpa berpikir lagi telah menendangnya.

"Tukkk!" batu itu tertendang dan tahu2 tgerjadi suatu yang tidak pernah dimimpikan oleh Siauw Liong Lie, suatu peristiwa yang sangat menakjubkan sekali.

Batu yang tertendang oleh Siauw Liong Lie jadi terpental dan dinding batu disebelah kanannya tahu2 menggeser terbuka seperti juga pintu rahasia.

Siauw Liong Lie berdiri tertegun mengawasi dinding ayng tengah menggeser itu.

Semakin lama dinding itu terbuka, semakin lebar sehingga terlihat dibalik dinding batu itu terdapat sebuah ruangan lainnya yang sangat gelap. namun masih bisa terlihat samar2 keadaan didalam ruangan itu.

Siauw Liong Lie melihatnya bahwa didalam ruangan itu terdapat sebuah kursi batu pembaringan dari batu juga dan sebuah meja dari kayu. dari semula Siauw Liong Lie hanya melihat seluruh barang2 yang terdapat didalam goa ini terbuat dari batu tetapi hanya meja itu saja yang terbuat dari kayu!

Setelah berdiri ragu2 akhirnya Siauw Liong Lie memasuki ruangan itu. Dia melihat disekeliling tembok terukir manusia dalam gerakan2 bersilat. Keras sekali ukiran itu, namun sebagai seorang ahli silat yang telah berpengalaman, Siauw Liong Lie bisa mengerti makna dari lukisan2 itu.

Yang membuat Siauw Liong Lie jadi berdiri takjub, karena dia melihat gerakan- dari manusia ukiran didinding itu selain merupakan ukiran yang menarik justru mengemukakan gerakan dari ilmu silat kelas tinggi.

Tetapi disaat itulah Siauw Liong Lie melihat didinding sebelah kanan tampak barisan huruf2 yang diukir juga dibatu dinding itu.

Siauw Liong Lie memperhatikan huruf2 itu, dia membacanya sepatah demi sepatah, karena dengan diukir didinding itu, huruf2 tersebut kasar sekali coretannya. Tetapi masih bisa dibaca, yang bunyinya sebagai berikut:

"Engkau telah menguburkan tulang2ku, terimakasih wahai orang yang berjodoh denganku...."

Dan disamping tulisan itu terdapat beberapa baris tulisan lagi, yang bunyinya sebagai berikut

"Wahai orang yang berjodoh denganku, Engkau memang berjodoh denganku. dan menjadi muridku, Seluruh kepandaianku telah kuukir didinding kamar ini, dan engkau bisa mempelajarinya mulai dari gambar pertama yang ada disebelah kiri, terus mempelajari gerakan2 yang saling susul menuju kekanan."

Ilmu silat yang kutuliskan itu merupakan ilmu silat kelas satu, karena dimasa aku hidup, aku telah merubuhkan seluruh orang2 persilatan tanpa pernah kalah satu kalipun juga. hal itu membuktikan bahwa kepandaianku telah mencapai tingkat yang cukup sempurna. Maka jika engkau mempelajari baik2, tentu engkau bisa memiliki kepandaian yang tinggi dan menjagoi rimba persilatan. Ilmu yang keturunan padamu itu kunamakan sebagai ilmu Pek Lui Eng atau Pukulan Tangan Geledak. Jika engkau telah mempelajari baik2 setiap pukulan, tanganmu sama hebat seperti petir. Pelajaran itu di bagi menjadi tujuh bagian dan masing2 terbagi lagi dari tujuh jurus. Setiap jurus dibagi pula menjadi tujuh gerakan. Maka jika engkau telah bisa mempelajarinya dengan baik. tentu engkau bisa menjagoi rimba persilatan dengan ilmu pukulan Pek Lui Eng itu. Sebagai muridku, tentu saja engkau harus mengetahui siapa adanya aku. Aku bernama Tang Cia Sie, bergelar Bu Beng Kun Hoat (Jago Pukulan Tangan Kosong Tidak bernama). Nah, muridku, kuharap saja engkau mempelari ilmu yang kuwariskan itu sebaik mungkin dan engkau harus mempergunakannya untuk keadilan, tidak boleh sekali mengandalkan ilmu itu untuk melakukan tindakan sewenang2 dan jahat. Aku mendoakan semoga saja engkau tidak mengecewakan hati dan keinginanku, agar aku bisa mati dengan mata yang meram."

Setelah membaca surat itu, Siauw Liong Lie menghela napas.

"Tang Cia Sie....dialah seorang pendekar di jaman seratus tahun yang lalu.....dia telah meninggal dengan tenang ditempat ini tentunya dia merupakan jago yang hebat sekali, karena guruku pernah menceritakan, dijamannya Tang Cie Sie itu kepandaian jago-she Tang tersebut sangat tinggi sekali. Maka dari itu jika aku bisa mempelajari ilmunya itu, niscaya aku bisa memiliki kepandaian yang lebih tinggi... !"

Tetapi berpikir sampai disitu, Siauw Liong Lie telah menghela napas lagi, karena dia teringat betapa dirinya sekarang berada didalam goa yang terpisah dengan kolam yang memiliki arus yang sangat kuat, sehingga tidak mungkin dia bisa menerobos keluar ! Hai ! Hai! Sekarang jika aku mempelajari ilmu itu, untuk apa? Aku telah terpisah dari suami dan anakku ..."

Terkenang kepada anaknya, yang harus berpisah dengannya disaat anak itu masih merah, Siauw Liong Lie jadi menitikkan sir mata.

Siauw Liong Lie memang telah memiliki latihan yang kuat dari ilmu Kouw-bok-pay, dia juga telah menguasai hati sehingga dirinya tidak pernah dihindangi perasaan gembira, sedih atau juga marah. Tetapi waktu teringat kepada anaknya itu, justru Siauw Liong Lie sebagai wanita wajar seperti lainnya, jadi menangis menitikkan air mata dengan hati yang berduka sekali.

Sekian lama Siauw Liong Lis menangis, sampai akhirnya dia telah menghela napas dan menyusut air matanya. Semula memang Siauw Liong Lie tidak bermaksud mempelajari ilmu warisan Tang Cia Sie, tetapi setelah dia berdiam agak lama digoa itu. mungkin sudah lewat dua hari atau lebih, iseng2 ia mulai mempelajari gerakan yang terakhir didinding. Hal itu hanya untuk mengisi waktunya yang luang.

Tetapi ketika dia mulai menjalankan gerakan yang pertama dan pecahan dari jurus2nya, dia jadi tambah tertarik, karena selain tubuhnya jadi bertambah segar, juga Siauw Liong Lie mengetahui bahwa jurus2 yang dipelajarinya itu merupakan ilmu pukulan yang benar2 hebat! Apalagi memang Siauw Liong Lie sendiri telah memiliki kepandaian yang, sangat tinggi sekali, dengan sendirinya dia dapat mempelajari ilmu itu dengan, mudah.

Tenaga yang muncul dari setiap gerakan yang dilakukan oleh Siauw Liong Lie mendatangkan sambaran angin yang

kuat sekali. Ilmu pukulan itu benar2 hebat sekali, dan pukulan dari ilmu Pek Lui Eng itu bisa menghancurkan batu yang bagaimana besar sekalipun juga Siauwh Liong Lie yang memiliki Iwekang sangat tinggi telah merasakan Iwekangnya seperti tersalurkan keluar dan menjadi semakin kuat.

Maka dari itu Siauwh Liong Lie jadi semakin rajin belajar dan mengikuti setiap gerakan dari ukiran2 ilmu pukulan Pek Lui Eng itu.

Semakin dipelajari ilmu itu semakin mendatangkan kekaguman dihati Siauwh Liong Lie. Bahkan Siauwh Liong Lie telah mempelajari jurus yang keenam, dia jadi bertambah kagum sekali kepada Bu Beng Kun Hiap. karena ilmu itu benar2 merupakan ilmu kelas tinggi, mungkin berada diatas dari kepandaian yang dimiliki Siauwh Liong Lie sendiri.

Setelah mempelajari seluruh gerakan-gerakan yang terukir didinding, terakhir Siauwh Liong Lie melihat ukiran untuk melatih Iweekang. yaitu dengan kedua kaki yang berjingkat, berdiri sambil bersedekap, menyalurkan jalan pernapasannya mengikuti petunjuk2 yang diberikan oleh tulisan di batu itu.

Siauwh Liong Lie semula merasakan diperutnya seperti ada sebuah bola api yang berputar-putar dan hangat sekali. Siauwh Liong Lie meneruskan latihannya.

Entah sudah lewat beberapa hari, Siauwh Liong Lie tidak mengetahui karena selama itu dia tidak melihat matahari dan juga dia tidak mengenal waktu, hanya sinar matahari yang sedikit sekali masuk keruangan itu. Dengan memperhatikan lenyap dan timbulnya sinar matahari, Siauwh Liong Lie hanya bisa menduga bahwa dia telah berada diruangan tertutup itu hampir satu bulan.

Semakin dipelajari Iweekang yang terukir di batu itu, Siauwh Liong Lie merasakan tenaga dalamnya bertambah hebat. Waktu dia mencoba memegang sebuah batu yang cukup

besar, mengerahkan setengah tenaga lweekangnya batu dalam cengkraman tangannya itu telah hancur menjadi bubuk.

Peristiwa ini mengejutkan dan membuat Siauww Liong Lie jadi girang bukan main. Karena dengan hasil yang telah didapatnya itu membuktikan bahwa dia telah memiliki iweekang yang lebih kuat dibandingkan dengan beberapa waktu lalu.

Saat itu juga Siauww Liong Lie telah beristirahat sambil memikirkan cara untuk mencari jalan keluar dari kurungan goa itu. Tetapi dia tidak juga menemui bagian bagian dinding yang tipis dan bisa diterobos keluar. Setelah memeriksa kesana kemari, tiba2 Siauww Liong Lie tertarik melihat sebuah kotak besi yang cukup besar yang berada didekat batu yang menonjol keluar. Barang itu menarik sekali. Jika memang Siauww Liong Lie bukan sedang memperhatikan keadaan disekitar situ, memeriksa untuk mencari jalan keluar, tentu dia tidak akan menemui kotak peti tersebut. Cepat2 Siauww Liong Lie telah mengambil kotak itu. ternyata kotak tersebut terkunci.

Tetapi Siauww Liong Lie yang memiliki lweekang telah sempurna, tidak merasa dipersulit dengan tidak ada kunci kelotok itu. Dia mengerahkan tenaga lweekangnya dikedua jari tangannya, kemudian dengan jari telunjuknya dia menyentil kelotok itu.

"Tuk ...!"

Kelotok itu telah terbuka putus oleh sentilan jari Siauww Liong Lie.

Keruan saja Siauww Liong Lie tambah girang, karena dengan sekali menyentil dia bisa mematahkan kelotok besi. berarti dia benar2 telah memiliki tenaga lweekang yang menakjubkan sekali.

Dan Siauww Liong Lie lebih girang lagi, ketika dia melihat didalam kotak peti itu terdapat beberapa perangkat pakaian.

Cepat2 Siauwh Liong Lie mengambilnya sepotong dan mengenakannya. Karena selama selama sebulan lebih itu Siauwh Liong Lie bertelanjang. disebabkan pakaiannya ditinggalkan di tepi kolam.

Walaupun pakaian yang dikenakannya itu merupakan pakaian seorang pria tetapi lebih lumayan dari pada tidak mengenakan pakaian sama sekali sebagai penutup tubuhnya.

Peti itu telah disimpan lagi oleh Siauwh Liong Lie, diletakkan ditempat semula.

Tetapi swaktu Siauwh Liong Lie meletakkan peti itu, matanya yang jeli dan tajam telah melihatnya ada beberapa ukiran huruf2 dibawah tempat dia meletakkan kotak besi itu.

Bunyi surat ukiran itu sebagai berikut.

"Muridku....

Engkau kini telah memiliki kepandaian juga pakaianku, engkau bisa menemukannya, Aku gembira bahwa engkau seorang yang baik, yaitu setelah engkau mengangkat peti itu, engkau meletakkan kembali peti tersebut ketempatnya semula, sehingga engkau jadi bisa melihat huruf2 yang kuukir dibawah peti ini. Coba kalau engkau telah mengambil peti itu dan engkau tidak bermaksud meletakkan kembali ditempatnya semula, engkau tentu tidak akan melihat huruf2 yang kuukir ini.

Ketahuiilah muridku, bahwa aku mengetahui cara untuk keluar dari goa ini yaitu dengan menuruti gambaran yang kulukiskan ini! Per-tama2 engkau terjun keair yang ada dimuka goa ini, dan berenang sejauh mungkin, jika user2 air mulai menyambut kau dan menariknya, engkau kerahkan lwekang yang engkau pelajari, sehingga user2 air itu tentu tidak sanggup untuk menyeret dirimu, engkau bisa berenang terus untuk mencapai tepi kolan diatas lembah itu

Muridku yang baik.

Engkau harus ketahui juga, bahwa ketiga perangkat pakaianku yang ada didalam peti itu merupakan pakaian yang memiliki khasiat sangat besar dan bukan pakaian biasa, ketiga perangkat pakaian itu merupakan pakaian mustika. Kukatakan pakaian mustika karena jika seseorang mengenakan pakaian itu, tentu orang tersebut tidak dapat ditikam oleh senjata tajam, dan juga tidak perlu takut oleh kobaran api. Pakaian itu kubuat dari benang2 yang dibuat dari besi hitam yang dicampur dengan emas, sehingga ulet sekali. Ketika perangkat pakaian itu merupakan tiga perangkat pakaian mustika yang jarang sekali dimiliki orang dan kuberi nama Kim-joan-kha (pakaian emas). Nah muridku, engkau harus mempelajari seluruh pelajaran yang ada didinding goa ini sebaik mungkin, karena aku tidak menghendaki muridku nanti memiliki kepandaian separoh2 saja, sehingga nanti jika bertemu dengan musuh yang kuat akan roboh dan tidak berdaya, Itulah yang tidak kukehendaki.....! Dari gurumu.

Tang Cia Sie, Bu Beng Kun Hiap."

Setelah membuka semua surat itu, SiauW Liong Lie cepat2 menekuk kedua kakinya dia berlutut memberi hormat kepada ukiran2 surat itu.

"Suhu. tecu SiauW Liong Lie menghunjak hormat kepada suhu. Tenangkanlah hati suhu didalam baka, karena murid tentu tidak akan melalaikan pesan Suhu untuk berdiri tegak di garis keadilan.....terima kasih atas warisan yang telah diberikan Suhu..... Tecu tentu akan berusaha untuk melaksanakan semua pesan Suhu, tenangkanlah hati Suhu.....!"

Dan setelah berkata begitu SiauW long lie me-ngangguk2an kepalanya tiga kali.

Waktu itu SiauW Liong Lie tengah gembira bukan main, karena dia telah memperoleh petunjuk bagaimana harus keluar dari kolan itu meninggalkan goa tersebut. Dengan mempergunakan lwekang yang baru diperolehnya tentu dia

bisa meloloskan diri dari user2 air dikolam itu, seperti apa yang dijelaskan oleh gurunya.

Tetapi karena Siauww Liong Lie masih harus mempelajari ilmu meringankan tubuh dan lwekang agar lebih sempurna lagi, dia berdiam digoa dibawah kolam itu. Kepandaian Siauww Liong Lie mengalami kemajuan yang pesat sekali, yang membawa dia ketaraf yang lebih sempurna dibandingkan dengan beberapa waktu yang lalu.

Setengah bulan kemudian, Siauww Liong Lie telah dapat menguasai semua ilmu2 itu. Selama terkurung digoa itu, Siauww Liong Lie selalu makan daging ikan, karena dimuka goa itu, dimana tampak air yang menggenang berasal dari kolam yang diatas itu banyak sekali terdapat ikan2 yang bentuknya sangat besar. Setiap hari Siauww Liong Lie memakan ikan itu, yang dipanggangnya. Menangkap ikan2 itu juga tidak sulit, karena ikan2 itu tampaknya jinak sekali.

Setelah lewat lagi beberapa hari, Siauww Liong Lie merasakan bahwa dia telah selesai mempelajari seluruh kepandaian yang ditinggalkan Tang Cia Sie, dia bermaksud untuk mencoba berenang keatas kolam dilembah itu.

Siauww Liong Lie menekuk kedua kakinya, dia berkata "Suhu... tecu ingin meninggalkan tempat ini. Sebetulnya Tecu tidak ingin meninggalkan goa ini tetapi berhubung Tecu memikirkan anak Tecu yang diculik orang juga suami yang belum diketahui bagaimana nasibnya, maka tecu terpaksa harus meninggalkan tempat ini! Terima kasih atas petunjuk2 suhu yang sangat berharga..." dan setelah berkata begitu, tanpa Siauww Liong Lie mengangguk2kan kepalanya dua belas kali, sebagai penghormatan murid kepada gurunya. Kedua perangkat pakaian yang ada dipeti itu, juga tidak diambil oleh Siauww Liong Lie, sebab dia beranggapan bahwa satu perangkat pakaian mustika itu telah cukup. Karena kelak jika dia telah berada dialam bebas kembali dia bisa membeli

pakaian. Dan juga bukankah pakaian dan perhiasannya ditinggalkan ditepi kolam itu?"

Dengan mempergunakan jari telunjuknya Siauw Liong Lie telah mengukir batu itu menuliskan beberapa patah kata..

"Tecu Siauw Liong Lie telah menyelesaikan pelajaran dari kepandaian suhu Tang Cia Sie. Dengan ini tecu menyatakan terima kasih yang sebesar2nya kepada suhu Tang Cia Sie. Semoga saja arwahnya tenang dialam baka. Tecu akan mempergunakan kepandaian yang tecu peroleh ini untuk melakukan kebaikan dan membela yang lemah..."

Hebat sekali jari telunjuk Siauw Liong Lie, karena dia bisa mengukir dan menulis dinding dengan mempergunakan jari telunjuk itu, setiap kali dia mencoret, maka luluhlah batu itu. sehingga terlihat nyata sekali. huruf yang ditulisnya itu jelas dan kuat sekali setiap tarikan huruf itu.

Siauw Liong Lie sendiri merasa kagum dan girang terhadap kepandaian yang diperolehnya dari Tang Cia Sie, karena jia dulu dia memiliki kepandaian yang tinggi dan sempurna, tetapi Siauw Liong Lie belum berhasil menulis dinding batu dengan mempergunakan jari telunjuknya! Tetapi sekarang, setelah dia berhasil mempelajari Iwekang peninggalan Tang Cia Sie, ia mampu menulis surat dengan jari telunjuknya itu seperti juga menulis di atas lumpur.

Karena terlalu gembira, Siauw Liong Lie jadi menangis terisak-isak. Dihatinya telah muncul harapan dia bisa keluar dari kolam itu, dan juga bisa mendaki dinding tebing dilembah itu.

Setelah paikui tiga kali lagi, Siauw Liong Lie kemudian keluar dari goa itu. Pintu goa ditutupnya dengan menarik kembali batu yang menonjol di muka goa tersebut. Dan Siauw Liong Lie kemudian menyusuri goa yang satunya lagi, sehingga dia telah tiba di depan goa itu, melihat air yang bening dan cabang kolam diatas lembah itu

Siauw Liong Lie memandang air yang bening itu dengan tertegun.

Dia membayangkan, dibawah air kolam itu terdapat user2an air yang menggulung kuat sekali.

Jika dia menyelam kembali, mungkinkah dia kuat melawan arus user2an air iiu? Sedangkan dulu saja dia bukannya tidak memiliki kepandaian, didalam rimba persilatan mungkin Siauw Liong Lie merupakan jago wanita yang paling ternama. Namun dia tidak berdaya menghadapi user2 air didalam kolam itu.

Tetapi menurut pesan yang ditinggalkan oleh 'guru'nya yaitu Tang Cia Sie, dengan mempergunakan lweekang yang diturunkan oleh Tang Cia Sie. tentu dia bisa menghadapi arus user2an air itu. Maka setelah keragu2annya berkurang banyak, Siauw Liong Lie telah terjun berenang di air dimuka goa itu. Dia menyelam beberapa kali, tetapi disaat itulah dia mulai merasakan air seperti tergoncang keras. Dengan demikian Siauw Liong Lie mengetahui bahwa arus user2 air itu telah mulai datang menyerang dirinya. Itulah hal yang cukup mengerikan.

Ketika Siauw Liong Lie merasakan gulungan air semakin keras, dia mengerahkan lweekang yang diperolehnya dari catatan Tang Cia Sie. Kedua tangannya ditebuk dengan gerakan seperti seekor kodok, tampak Siauw Liong Lie telah berenang terus.

Memang meletihkan melawan tekanan dari tenaga arus air yang bergulung2 seperti tidak terkendalikan lagi. Beberapa kali tubuh Siauw Liong Lie terpental kembali terbawa arus.

Tetapi Siauw Liong Lie tabah sekali, dia telah menggerakkan terus kedua tangannya dan kakinya melawan terjangan gulungan arus itu.

Walaupun sedikit demi sedikit dan meletihkan sekali, kenyataannya Siauw Liong Lie telah bisa maju menerobos arus air itu.

Akhirnya Siauw Liong Lie terlepas juga dari gulungan arus air itu, sehingga dia bisa berenang terus menuju kepermukaan kolam.

Tadi waktu melawan arus air yang ber-gulung2 itu, Siauw Liong Lie merasa letih sekali dan ketika dia tiba dipermukaan kolam dan berhasil naik kedarat. dia telah merebahkan tubuhnya ditepi kolam itu untuk beristirahat.

Sambil mengatur pernapasannya, Siauw Liong Lie juga mengawasi sekitar tempat itu. Tidak ada seorang manusiapun di sini dan juga pakaiannya telah lenyap!

Siauw Liong Lie jadi heran, dia menyelidiki seluruh lembah itu, tetapi dia tetap tidak menemui seorang manusiapun juga !

Waktu Siauw Liong Lie tiba dipermukaan kolam itu, hari menjelang sore, dan ketika matahari telah turun diufuk barat, Siauw Liong Lie berusaha menaiki tebing itu, dia merayap dengan ilmu cecak dan berhasil mencapai atas lembah itu.

Dengan hati2 Siauw Liong Lie menghampiri sebuah perkampungan, Dengan gerakannya yang ringan dan gesit sekali, tidak ada seorang manusiapun yang mengetahui bahwa ada seorang pendekar wanita yang tengah berkeluyuran, memperhatikan satu persatu rumah penduduk, karena memang Siauw Liong Lie bermaksud untuk mencari rumah seorang hartawan. Dan akhirnya Siauw Liong Lie dapat menemukan sebuah rumah yang diinginkannya. Dia telah melihat rumah yang mewah dan besar, sebagian dari pekarangan rumah itu diterangi oleh lampu, sehingga disekitar tempat itu jadi terang benderang.

Siauw Liong Lie tampak telah melompati dinding tembok pekarangan, kemudian dia mencari sebuah kamar, dengan mudah dia menemukan apa yang dicarinya, yaitu tempat simpanan uang dari pemilik gedung tersebut. Di ambilnya uang perak sebanyak seribu tail, lalu dia kembali ketepi lembah dan melompat kebawah lembah itu.

Malam itu Siauw Liong Lie tidur dengan nyenyak, keesokan paginya ketika dia terbangun dari tidurnya, dia melihat sesuatu yang agak ganjil, yaitu tanah kuburan yang masih merah.

"Rupanya sebelum aku datang kemari telah ada orang lainnya ,...!" pikir siauw Liong Lie yang menduga bahwa kuburan itu adalah kuburan dari seorang manusia. Pada hal sebenarnya, jika saja Siauw Liong Lie mau membongkar kuburan itu, tentu dia akan mengetahui bahwa kuburan itu adalah kuburan dari pakaian dan barangnya yang telah dikubur oleh Sin Tiau.

Setelah cuci muka ditepi kolam Siauw Liong Lie mendaki keatas tebing itu untuk keluar dari lembah itu. Dia memperhatikan keadaan sekitarnya, kemudian berlari2 kearah barat, dia telah tiba disebuah kampung kecil, Siauw Liong Lie membeli beberapa perangkat pakaian dan bermacam2 kuwe dan daging kering.

Setelah membayar barang yang di belinya itu, Siauw Liong Lie bermaksud kembali ke-lembah. Tetapi baru saja dia melangkah beberapa langkah, dia mendengar suara seorang gadis kecil yang menangis sedih sekali. Usia gadis kecil itu belum lagi ada setahun, masih merah, dan tangisnya juga sangat nyaring sekali.

Bayi kecil itu tergeletak di muka warung barang2 dimana dia tadi berbelanja. Melihat bayi itu tanpa ada yang mengurus dan tergeletak di situ, Siauw Liong Lie merasa heran bercampur marah.

Cepat2 Siauw Liong Lie menggendongnya.

apa lagi dia teringat pada anaknya sendiri, yang sekarang ini berada entah dimana, masih hidup atau memang telah binasa. Dan perasaan kasihan pada gadis cilik yang masih merah itu membuat dia menggendongnya untuk menghangati tubuh bayi kecil tersebut.

Siauw Liong Lie memasuki toko kelontong itu, kemudian bertanya kepada pemilik toko itu.

"Hengtai, siapa orang tua anak ini? Mengapa ditinggalkan begitu saja dan Hengtai tidak merasa kasihan dan hanya membiarkan saja? Bukankah jika kelak matahari telah naik tinggi dan panas sekali, akan membuat bayi itu tersiksa lalu mati?"

Pemilik toko itu jadi serba salah tingkahnya, tetapi tokh akhirnya dia telah berkata: "Bukan kami tidak merasa kasihan kepada gadis kecil itu.... tetapi kedua orang tuanya, ayah dan ibunya adalah penjahat2 besar yang tidak berampun dan kejam sekali. Telah ratusan orang2 yang menjadi korbannya. Maka waktu tadi kedua orang tuanya itu, ditangkap dan dihukum mati dengan pancung kepala.

Memang kami merasa kasihan pada bayi yang sebatang kara itu. tetapi kami tidak berani mengambil dan melihatnya, seluruh penduduk kampung juga begitu, mereka takut kalau nanti setelah anak itu besar akan menimbulkan kesulitan yang tidak kecil, apa lagi anak ini keturunan dari penjahat kejam seperti ayah dan ibunya....!"

Siau Long Lie menghela napas.

"Kasihan anak ini.....seharusnya dia tidak diperlakukan begitu! Bukankah yang bersalah dan berdosa adalah kedua orang tuanya? Mengapa pula anak ini yang harus menjadi sasarannya? Hemmm, memang kadang kala manusia itu jahat dan bersembunyi dibalik kebaikan! Biarlah anak ini kuambil untuk dipelihara olehku!"

"Terserah kepada nyonya, karena memang kami sekampung telah memutuskan tidak akan mengambil anak itu, dan meletakan begitu saja. Untung ada nyonya, sehingga anak itu tidak perlu sampai mati.....!"

Siauw Liong Lie menghela napas dan dengan membawa barang2 yang baru dibelinya itu dalam jumlah yang cukup

banyak, juga tangan kanannya menggendong bayi perempuan itu dengan penuh kasih sayang, dia telah pergi ketepi tebing dan dengan ginkangnnya yang sempurna, dia berlari2 menuruni tebing itu. Dalam waktu yang singkat sekali dia telah berada dilembah itu lagi.

Siau long lie karena teringat bahwa ditempat itu ada gundukan tanah seperti kuburan, maka dia tidak bermaksud berdiam dilembah itu lama2. Dia telah mengikat kepala bayi perempuan itu dengan sehelai kulit dan kemudian barang2 belanjanya itu diikat pula didalam sepotong kulit. kemudian dia menyelam melawan arus air. dia telah berenang dengan kedua tangannya membawa sibayi dan bahan makanannya.

Usaha siau long lie berjalan lancar dan tidak menemui halangan apapun juga.

Dan mereka, siau long lie bersama bayi kecil itu tiba di goa tersembunyi itu.

Demikianlah siau long lie telah merawat bayi kecil itu.

"karena engkau kutemui dalam keadaan yang menderita dan sengsara, maka engkau kunamakan Goat Lan. Sedangkan she mu bisa mempergunakan she-ku, yaitu she Siau! Untuk selanjutnya engkau bernama Siau Goat Lan."

Bayi yang masih kecil seperti itu tidak mengetahui apa2, dia hanya sibuk dengan susu yang diberikan Siau Liong Lie. Karena sejak kedua orang tuanya dihukum mati, dia telah menderita kelaparan.

Siau Liong Lie juga bertekad untuk merawat Siau Goat Lan dan anak yatim piatu itu akan diperlakukan seperti anaknya sendiri.

Dengan adanya Siau Goat Lan, hati Siau Liong Lie jadi terhibur juga. Pendekar wanita ini juga bermaksud menutup riwayat hitam dan kedua orang tua Siau Goat Lan. karena dia tidak menghendaki nanti Siau Goat Lan setelah

meningkat dewasa akan memiliki dendam. Siau Liong Lie menganggap urusan Siau Goat Lan telah habis, karena dengan demikian Siau Goat Lan terbebas dari jerat dendam yang bisa merusak gadis ini. Dengan demikian Siau Liong Lie bisa benar2 menganggap bahwa Siau Goat Lan adalah puterinya sendiri.

Begitulah dari hari kehari Siau Long lie telah merawat Siau Goat Lan.

Ketika Siau Goat Lan telah berusia empat tahun, gadis kecil itu mulai diberi pelajaran silat.

Ternyata Siau Goat Lan cerdas sekali, dia bisa menerima pelajaran2 yang diturunkan padanya dalam waktu yang singkat sekali.

Siau long lie jadi girang melihat kenyataan itu. Apa lagi kemajuan yang pesat telah diperoleh seorang Siau Goat Lan.

Sedangkan Siau Goat Lan sendiri selalu memanggil Siau long lie dengan sebutan suhu, karena dia telah dibiasakan oleh Siau long lie sejak kecilnya untuk memanggil dengan sebutan suhu.

Maka dalam keadaan demikian dari tahun demi tahun Siau Goat Lan juga diberi pelajaran dasar dari Iweekang dan Ginkang.

Kepandaian yang diturunkan oleh Siau long lie merupakan kepandaian kelas tinggi, jika saja Siau Goat Lan melatih diri dengan baik, kelak jika dia telah dewasa tentu jarang sekali ada orang yang bisa menandinginya.

Tahun demi tahun lewat dengan cepat dan akhirnya Siau Goat Lan telah berusia sebelas tahun dengan memiliki kepandaian yang tinggi, dan yang kurang hanyalah pengalamannya saja.

Sejak berusia sebelas tahun SiauW Goat Lan sering diajak SiauW Liong Lie keluar dari goa untuk pergi ke kampung2 yang terdekat guna memberikan pakaian dan makanan.

Walaupun masih kecil, tetapi SiauW Liong Lie sering kali berenang melawan arus kolam itu, sehingga dia bisa berenang pula pergi melalui kolam yang memiliki user2 air dengan mudah sekali.

Hari itu, waktu SiauW Goat Lan berusia sebelas tahun, SiauW Liong Lie mengatakan bahwa dia ingin tinggal dilembah itu, sehingga tidak perlu setiap kali keluar dari kolam itu tubuh mereka basah kuyup.

SiauW Liong Lie juga telah menguasai sepenuhnya ilmu silat Tang Cia Sie, sehingga dia tidak perlu berdiam lebih lama lagi di goa tersebut.

Dengan tinggal dilembab yang indah dan banyak pohonnya yang beraneka warna, SiauW Goat Lan jadi girang sekali.

Begitulah guru dan murid telah tiba di lembah itu dan menetap disana.

SiauW Liong Lie mendirikan sebuah rumah kecil, untuk mereka tinggal dan menghindari hujan dan angin.

SiauW Goat Lan ternyata seorang anak yang rajin, lincah dan gesit. Setiap hari dengan tekun dia mempelajari ilmu silat yang diajarkan oleh gurunya.

Namun hari itu justru SiauW Goat-Lan telah bertemu dengan Yo Ko beramai.

Dan pertemuan itu akhirnya membuat Yo Ko dan SiauW Liong Lie berkumpul kembali.

ooo00d0w00ooo

SIUAW LIONG LIE telah menyelesaikah ceritanya sambil menghela napas.

Tetapi Yo Him heran sekali, ada sesuatu yang tidak dimengerti olehnya.

"Bu" katanya kepada siau long lie "Aku sudah pernah dirawat oleh Sin Tiauw beberapa tahun di dalam lembah itu, mengapa tidak bertemu denganmu bu?"

Siau long lie tersenyum, katanya: "Mungkin juga waktu aku keluar dari lembah itu untuk mencuri uang yang seribu tail itu. Justru engkau tidak ada disitu dan telah diajak bermain oleh Sin Tiauw... Itulah suatu kebetulan saja. seingga kita bertemu setelah belasan tahun, dan engkau kini telah menjadi seorang pemuda yang gagah dan tampan."

Yo Him jadi malu dan menundukkan kepala dengan pipi yang berobah merah.

"Ah. ibu bisa saja" katanya

Yo Ko dan yang lainnya jadi tertawa geli karena mereka melihat Yo Him kemalu2an begitu rupa digoda oleh ibunya.

Begitulah, mereka telah bercakap2 dengan gembira.

Tiba2 Yo Ko teringat sesuatu.

"Liong Jie... ada sesuatu yang tidak kumengerti!" katanya.

"Apa itu Ko jie?"

"Mengenai rangka dari tengkorak Sin-Tiauw, yaitu burung rajawali kita itu...mengapa masih tetap menggeletak ditempatnya berhampar, bukankah menurutmu tadi engkau sering keluar dari air kolam dan tentunya melihat kerangka burung itu.....,"

"Benar, memang aku melihatnya, tetapi tentu saja Sin Tiauw tidak akan senang jika kita mengubur tulang2nya. Bukankah letak dari tulang belulang itu dengan sikap kedua sayapnya yang terentang lebar2....! Hemm, jika kita menguburnya tentu akan membuat dia tidak senang, maka

aku membiarkan saja dengan menggeletak begitu, bukankah sangat indah dilihat?"

Yo Ko dan lain2nya mengangguk2 tanda setuju.

"Tetapi sayang sekali aku tidak mengetahui maksudmu yang sebenarnya itu, sehingga aku telah mengubur tulang2nya," kata Yo Ko

"Ya, jika memang telah dikubur itupun tidak apa2 bukan?" kata SiauW Liong Lie tertawa. "Akhirnya kita berkumpul juga.... inilah anugerah Thian yang maha pengasih dan penyayang...." dan SiauW Liong Lie menghela napas panjang2, karena saking girang dan juga terharu dengan adanya pertemuan ini.

SiauW Liong Lie juga menceritakan bahwa dia senang sekali dilembah ini, karena pemandangannya indah dan udaranya nyaman.

"Yang mencelakai aku adalah Tiat To Hoat ong si pendekat dari Mongol itu..!" kata SiauW Liong Lie sejenak kemudian "Maka kalau aku memiliki kesempatan, tentu aku akan mencarinya untuk mengadakan perhitungan dengannya..!"

Yo Ko mengangguk.

"Benar, selama belasan tahun ini aku sibuk sekali mengumpulkan sahabat2 yang cinta negeri, sehingga waktu sangat sedikit sekali, dimana aku selalu gagal mencari pendeta Mongol itu."

Yo Ko menghela napas panjang, kemudian katanya lagi. "Keadaan kerjaan Song tengah terancam oleh musuh yang ingin menyerang kedaratan tionggon, disamping itu juga banyak menteri2 dorna yang telah menghasut Sri Baginda. sehinggal pucuk pimpinan kerajaan sudah goyah dan mungkin satu atau dua tahun mendatang ini pasukan Mongolia itu akan menyerbu kedaratan Tionggon."

Disaat itu siau long lie mendengarkan baik2 dan waktu suaminya berkata sampai disitu, dia telah memotongnya, "Inilah urusan yang tidak kecil. selama belasan tahun aku mengurung diri dilembah ini. tidak tahunya diluar telah terjadi pergolakan yang tidak kecil. Suamiku apakah kita lebih baik meninggalkan lembah ini untuk membantu para orang gagah menghadapi musuh dari luar?"

Yo Ko mengangguk.

"Memang aku bermaksud begitu, apa lagi sekarang kita telah berkumpul kembali" kata Yo Ko. "Dan kita bisa menghadapi musuh yang paling tangguh sekalipun! Disamping itu kita harus mencari jejak Tiat To Hoat Ong untuk membalas sakit hati kita..!"

Waktu berkata sampai disitu Yoko berhenti sejenak samabil menunjuk ke Yo Him, katanya.

"Anak kita, Him Jie juga telah memiliki kepandaian yang tinggi, selain dia memiliki tenaga lweekang yagn tinggi, juga dia pun telah menjadi murid dari orang luar biasa Lie Bun Hiap."

Siau Liong Lie memandang setengah percaya kepada anaknya dan kemudian dia menghampiri Yo Him sambil bertanya : "Benarkah Him-jie apa yang dikatakan oleh ayahmu?"

Yo Him tersenyum sambil berkata : "Ayah tengah bergurau...ibu jangan mempercayainya....!"

Kwee Siang dan Phang Kui In juga berkata: "Apa yang dibilang Yo Ko Taihiap memang benar...!"

Siau Liong Lie tersenyum, dia telah berkata dengan suara yang mengandung kasih sayang seorang ibu: "Syukurlah jika memang Yo Him bisa memiliki kepandaian yang tinggi, tidak percuma dia jadi anak dari Sin Tiauw Taihiap!!" dan berbareng dengan perkataannya itu tampak Siau Liong Lie telah

menghampiri Yo Him dekat sekali. Diluar dugaan tiba2 Siau Liong Lie mengulurkan tangan kanannya, dan tangan Yo Him yang kanan telah dicekalnya. Gerakan yang dilakukannya itu luar biasa cepat dan kuatnya, karena begitu Siau Liong Lie menghentak, sebelum Yo Him tahu apa yang terjadi, tubuhnya telah dilemparkan keras sekali oleh Siau Liong Lie.

Semua orang yang melihat itu jadi terkejut sampai mengeluarkan suara seruan yang nyaring, dan muka mereka masing2 menjadi pucat.

"Liong-jie, jangan..!" Yo Ko masih sempat berteriak dengan suara mengandung ke-kuatiran yang sangat.

Tubuh Yo Him telah melayang cepat sekali ketengah udara, tetapi Yo Him sekarang memang telah memiliki kepandaian yang cukup tinggi, walaupun dia terkejut diperlakukan begitu oieh ibunya, namun dia bisa bergerak cepat sekali berjumpalitan ditengah udara. Gerakan yang dilakukan oleh Yo Him sangat gesit, sehingga sewaktu tubuhnya meluncur turun kedua kakinya yang lebih dulu hinggap ditanah.

"bagus," berseru Siau Liong Lie dengan suara yang mengandung kegembiraan dan wajah yang berseri2.

Yo Him dan lainnya baru mengetahui bahwa Siau Liong Lie hanya ingin menguji anaknya itu.

"kepandaianmu cukup tinggi, Yo Him..... tidak sembarangan pemuda sebaya engkau yang bisa memiliki ilmu silat setinggi kau sekarang ini"

Yo Him mengucapkan terima kasih

"Siapa yang mengajarimu?" tanya Siau Liong Lie lagi sambil menghampiri anaknya

"Suhu Lie Bun Hiap. ma!"

"Lie Bun Hiap?"

"Ya....."

"Aku belum pernah mendengar namanya"

"Kedua kakinya buntung sebatas lutut, dia berjalan dengan mempergunakan dua batang tongkat...,"

"Tetapi kepandaian yang diturunkan kepadamu semuanya itu merupakan ilmu yang tinggi sekali. jika engkau mau berlatih diri dalam dua atau tiga tahun, tentu engkau akan menjadi jago yang memiliki kepandaian sangat tinggi sekali."

Senang Yo Him mendengar pujian ibunya dia telah mengucapkan terima kasihnya.

"Tetapi anehnya, gurumu itu belum pernah kudengar didalam rimba persilatan. Tentunya dia seorang jago tua yang hidup mengasingkan diri....."

"Mungkin juga, ma, Katanya telah puluhan tahun dia berada dipulau terpencil itu "

Phang Kui In lalu menceritakan apa yang telah terjadi.

Yo Ko juga jadi heran, karena dia belum pernah mendengar nama Lie Bun Hiap diantara jago2 lainnya.

Tetapi akhirnya mereka tidak membicarakan soal Lie Bun Hiap lagi, karena mereka telah merencanakan untuk naik keatas dinding yang mengurung lembah itu.

"Aku dan muridku bisa saja keluar dengan mudah, karena kami memang telah biasa keluar lembah, naik dan turun dengan mudah. Sekarang bagaimana dengan yang lainnya."

Yo Ko menunjuk kearah tambang yang masih tergantung itu.

"Yo Him, nona Kwee dan Phang Enghi-ong, naik dengan mempergunakan tambang itu sedangkan aku dengan kau Liong-jie naik dengan mempergunakan ilmu cicak Sedangkan muridmu, menurut kau telah biasa naik turun tebing itu, maka diapun bisa naik sendiri. Bagaimana, kalian setuju ?"

Siauw Liong Lie dan yang lain2nya menyatakan setuju.

Begitulah Siauw Goat Lan, Siauw Liong Lie dan Yo Ko telah menaiki tebing itu dengan mudah tanpa memerlukan bantuan dan tambang itu.

Yo Him naik melalui tambang, kemudian menyusul Kwee Siang lalu Phang Kui In.

Disaat itulah terlihat mereka telah berkumpul diatas tebing.

Semuanya girang bukan main karena mereka bisa berkumpul kembali.

"Tugas kita masih banyak, yaitu menghimpun orang2 gagah dan mencari musuh kita, Tiat To Hoat ong." kata Yo Ko. Dan usul Yo Ko itu disetujui oleh semua orang.

Begitulah mereka memutuskan untuk pergi Siang-yang, karena Siang yang merupakan perbatasan dimana jika tentara Mongolia ingin menyerbu kedaratan Tionggooan, maka mereka harus melewati Siangyang dulu.

Waktu itu telah tiba musim semi, sehingga keadaan dalam perjalanan mereka sangat menggembirakan sekali.

ooo00d0w00ooo

SIANGYANG adalah ibukota kerajaan Song, dan merupakan kota yang sangat rapat penduduknya karena dikota tersebut rumah juga dibangun ber-tingkat dan tampaknya serba mewah.

Saat itu, banyak orang yang tengah menjajakan barang2 dagangan mereka sambil memuji2 akan kebaikan dan bagusnya barang mereka masing2, sehingga keadaan dikota Siangyang pada sore hari itu sangat ramai sekali.

Diantara keramaian suasana sepert1 itu, tampak seorang anak lelaki berusia enam belas tahun, telah berlari2 dengan ketakutan dan dia berlari terus merobos keramaian orang yang berada ditempat itu.

Semua orang hanya memandang acuh tak acuh, mereka melihat dibelakang anak itu berlari2 puluhan orang yang berteriak dengan suara yang sangat keras sekali mengandung kemarahan: "Tangkah malingi Tangkap! Tangkap.. Jangan dibiarkan lolos,...."

Semakin lama anak kecil itu semakin ketakutan. Dia berlari terus, dia seorang pemuda yang masih sangat muda usianya, dan mendengar suara orang2 yang melakukan pengejaran itu yang menarik anak itu sebagai maling.

semua orang jadi tidak senang kepada anak itu. bahkan mereka telah bersyukur bahwa anak itu akan segera tertangkap. Tidak mungkin anak itu bisa meloloskan diri dari kejaran orang2 itu.

Tampak anak itu berlari dengan lebih cepat lagi. napasnya memburu dan juga mukanya pucat dengan bibir gemetar karena ketakutan.

Akhirnya waktu dia melihat para pengejarnya telah semakin dekat, maka dia mengeluarkan suara bentakan yang keras, sambil memutar tubuhnya dia berjongkok lalu tangannya dilonjorkan kedepan.

Waktu para pengejarnya itu telah datang semakin dekat. Anak itu mengeluarkan suara grookk.. grookk... beberapa kali.

para pengejar itu agak tertegun melihat sikap anak itu yang jongkok seperti hendak buang hajat. Kelakuannya benar aneh dan mulutnya mengeluarkan suara grook.. grookk.. berulang kali.

Tetapi tak lama kemudian mereka berteriak-teriak lagi sambil menyerbu untuk menangkap anak itu.

"Tangkap! Jangan sampai lolos!" teriak salah seorang diantara pengejar itu.

"Pukuli saja biar mati.. !,"

"Ya, hantam saja !"

"Bekuk dia ... !"

"Tangkap ... "

Ramai sekali suara teriakan2 mereka sehingga anak itu jadi ketakutan.

Tetapi dalam keadaan terjepit seperti itu, anak ini menjadi nekad. Dia menghentakkan kedua tangannya seperti mendorong, disamping itu mulutnya telah mengeluarkan suara "grooookkk. grooookkk !"

Aneh sekali...

Empat orang pengejanya yang berada di depan telah mengeluarkan suara jeritan yang sangat menyayatkan hati, tubuh mereka bergulingan ditanah sambil meng-geliat2, akhirnya diam. Mereka telah binasa.

Sisa kawannya yang melihat kawan mereka mengalami kematian hanya dengan dorongan tangan anak itu, tentu saja jadi tercengang.

Tetapi tidak lama kemudian terdengar suara teriakan mereka: "Tangkap! Tangkap! Tangkap pembunuh !"

Teriakan mereka berisik sekali, tetapi tidak ada seorangpun diantara mereka berani maju, karena mereka kuatir nanti mengalami nasib seperti kawan2nya itu.

Anak itu, yang tadi telah menyerang dengan ilmu "Ha-mo kang" (ilmu kodok), ketika melihat lawannya sudah tidak mengejar dan mendesaknya lagi, dia bangkit dan melarikan diri pula.

Semua sisa pengejaran itu tetap mengejanya sambil ber-teriak2 dengan suara yang membisingkan pendengaran.

Anak itu tidak memperdulikan lagi dia berlari terus dengan cepat, walaupun dirinya dibayangi oleh para pengejanya,

namun anak itu dapat bersikap lebih tenang, karena dilihatnya para pengejanya itu tidak seorangpun yang berani menerjang maju untuk melakukan penyerangan.

Tetapi jumlah pengejanya semakin lama semakin banyak, membuat anak itu jadi jeri juga, karena biarpun dia memiliki ilmu yang bisa diandalkan, tetapi jika dia telah dikeroyok beramai2 tentu dia tidak bisa meloloskan diri.

Anak itu sangat cerdas sekali, dia berlari2 di lorong2 kecil.

Setelah mengejar semakin lama, banyak para pengejanya merasa letih.

Kemudian anak itu telah tiba diluar pintu kota, dia berdiri mengasoh, sedangkan para pengejanya yang berada dekat sekali, tidak ada seorangpun yang berani maju melancarkan serangan, mereka hanya berdiri berteriak2 saja.

Anak itu tertawa mengejek.

"Untung saja aku masih kecil, coba aku telah dewasa, hemmm, kalian satu persatu akan kubereskan....!"

"Tangkap maling! Tangkap pembunuh! Tangkap pembunuh!" teriak semua orang itu, tapi tidak ada seorangpun yang berani mendekati pemuda tanggung itu.

anak itu berkata lagi mengejek dengan suara yang perlahan.

"Hmm.....sekarang mengapa kalian tidak maju.....? Mari! Mari kita bertempur!" dan berbareng dengan perkataannya itu, tampak anak lelaki itu telah berjongkok lagi sambil memperlihatkan gerakan seperti akan menyerang dengan kedua tangannya sendiri.

Keruan saja orang2 yang berdiri tidak berjauhan dengannya telah cepat menyingkir diri, karena mereka takut begitu anak itu mendorong dengan kedua tangannya maka mereka akan terdorong binasa juga.

"Ayoh maju.... !!" tantang anak lelaki itu.

Tetapi tetap saja tidak ada seorangpun yang berani maju.

Anak lelaki itu kembali tertawa mengejek, dia telah berdiri sambil katanya: "Baiklah..... aku permisi saja!"

dan dia memutar tubuhnya untuk berlalu. Pengejarnya tidak berani mengejanya lagi, karena mereka anggap anak itu memiliki ilmu siluman yang bisa mematikan orang dengan hanya dorongan tangannya saja.

Dari pada mati konyol', maka lebih baik mereka tidak mengejanya lagi.

Namun baru beberapa langkah anak itu berjalan, disaat itulah tampak seseorang membentakanya: "Tahan, tunggu dulu...,!"

Anak itu relah mengerutkan alisnya, dia memutar tubuhnya..

Dihadapannya berdiri seotang lelaki berusia tiga puluh enam tahun yang tengah mengawasinya. Orang itu memakai baju yang agak longgar, sedangkan tangan kanannya baju itu berkibar2 kosong, menunjukkan bahwa orang itu tidak memiliki tangan kanan.

Sedang orang yang menegur itu, yang tidak lain dari Yo Ko telah tersenyum sambil katanya: " Engko kecil, bukankah engkau yang bertemu, denganku belasan tahun yang lalu "

"Engkau ternyata Sin Tiauw Taihiap, bukan?" tanya anak itu tidak menyahuti pertanyaan Yo Ko.

"Tidak salah....! Dan engkau pernah mengatakan bahwa dirimu adalah putranya Auwyang Hong.... benarkah ini? Tadi aku melihat engkau mempergunakan ilmu Ha mo kang, tetapi keterlaluhan sekali, lima jiwa engkau binasakan....!"

Anak lelaki itu telah tertawa dingin.

"Benar aku anak Auwyang Hong ...dan engkau mau apa menegurku, apakah engkau tidak senang dan ingin membela orang2 jahat itu yang tadi ingin mengeroyok dan membinasakan aku !"

"Aku bukan hendak memihak ke-mana2 tetapi justru aku ingin memberitahukan kepadamu agar lain waktu engkau, jangan menurunkan tangan sekeras itu.....karena kasihan orang2 yang tidak tahu apa2 itu harus mengalami kematian dengan cara yang begitu mengenaskan sekali ... ! Dan mana ibumu ...? Atau nenekmukah wanita tua itu ?"

"Hemmm, itu ibuku ..!" menyahuti anak iuu, yang mengaku sebagai anaknya Auwyang Hong!

Ada sesuatu yang membuat Yo Ko heran, Auwyang Hong telah meninggal lama sekali, dia meninggal dunia hampir dua puluh lima tahun. Mana mungkin anak kecil ini bisa- mengaku sebagai anaknya tokoh sesat Auwyang Hong itu.

"Siauwko (adik kecil), ada sesuatu yang kuherankan dan tidak mengerti. Auwyang Hong telah meninggal puluhan tahun yang lalu, tetapi sekarang engkau baru berusia baru lima belas atau enam belas tahun, bagaimana mungkin, Apakah Auwyang Hong setelah di-Akherat itu masih bisa menikah dan memiliki anak?"

Muka anak itu jadi berobah. "Engkau jangan menghina aku.... dengan kau menyebut2 nama ayahku saja dan mengolok2 ayahku kau harus mati.... walaupun engkau sebagai Taihiap yang terkenal sekali dijamin ini, tetapi aku tidak takut."

Yo Ko tertawa.

"Jika aku maju menyerang dirimu, tentu akan banyak orang yang mengatakan bahwa aku menghina yang kecil... maka ada lawan yang sebanding dengan kau, dimana kalian boleh main2 beberapa jurus!"

Setelah berkata begitu Yo Ko memandang kesampingnya sambil berkata: "Him jie keluarlah....! Temani engko kecil bermain2 beberapa jurus.

Anaknya Auwyang Hong itu heran melihat anak sebaya dia telah mendatangi dengan sikap yang tenang sekali. Dia jadi mengerutkan alisnya, pikirnya : "Hemm. usianya sebaya denganku, tentunya dia tidak memiliki kepandaian yang tinggi, sebab dengan mengandalkan Ha-mo-kang. maka aku tidak perlu takut padanya "

Ternyata rombongan Yo Ko, Kwee Siang, Siauww Liong Lie, Siauww Goat Lan, Phang Kui In dan Yo Him, telah tiba dikota Siangyang beberapa saat yang lalu, dan mereka telah melihat anak lelaki itu yang di-kejar2 oleh belasan bahkan puluhan orang.

Yang mengejutkan Yo Ko adalah anak itu tiba2 mengeluarkan ilmu Ha mo-kang dan membinasakan lima orang pengejanya.

Yo Ko mengenali ilmu itu, karena dia sendiri waktu kecil pernah mempelajari ilmu Ha mo-kang. tetapi sekarang anak kecil itu telah melancarkan serangan2 yang dahsyat dengan Ha-mo-kang. Maka tidak puas hati Yo Ko, karena anak itu sangat kejam sekali dalam turun tangannya.

Saat itu Yo Him telah berdiri disisi Yo Ko, ayahnya, sambil tanyanya "Apa yang harus kulakukan, ayah?"

"Anak itu sebaya dengan kau, maka engkaulah yang menghadapinya", kata Yo Ko.

"Baik ayah ..."

"Tapi hati2, dia memiliki ilmu ha- mo-kang warisan dari Auwyang Hong", kata sang ayah itu.

"Baik ayah, aku akau menghadapinya dengan hati2"

"Bagus..." kata Yo Ko. "Nah, sekarang pergilah engkau bermain2 dengan engkoh kecil itu ... !"

Yo Him melangkah maju mendekati anak yang sebaya dengannya dan waktu itu anak lelaki yang mengakui dirinya sebagai puteranya Ouw yang Hong, telah mengeluarkan suara sinis

"Engkau sekecil ini ingin melawanku? Hemm, tadi saja kelima orang yang mengejarku telah mati tanpa mereka berdaya untuk mengelakkan diri atau juga memberikan perlawanan atas seranganku itu. Apa lagi sekarang hanya engkau, mana bisa engkau melawanku, engkau hanya mencari penyakit untukampus."

Tetapi Yo Him bersikap sangat sabar sekali, dia telah berkata manis: "Jangan berkata begitu engko kecil, karena walaupun engkau memiliki kepandaian setinggi itu, belum tentu engkau bisa mengangap dirimu sebagai jago yang tiada lawan, Sekarang aku membuktikan betapa kepandaianmu itu sebetulnya tidak berarti..... marilah engkau mulai menyerang padaku!" kata Yo Him lagi.

Anak itu tertegun sejenak, tetapi kemudian dia jadi marah: "Baik! Baik! Engkau sambutlah seranganku ini!"

Dan setelah berkata begitu, cepat sekali anak itu menekuk kedua kakinya berlutut. Dia menggerakkan kedua tanganya yang didorongkan kedepan dengan serentak. Dari kedua telapak tangannya itu meluncur keluar angin serangan yang sangat kuat sekali.

Yo Him berdiam diri dengan tenang sekali dia melihat saja datangnya serangan itu, kemudian dia mengeluarkan suara siulan yang nyaring dan melompat mundur dengan tubuh yang agak doyong kesamping, sehingga serangan anak itu yang mengaku sebagai puteranya Auwyang Hong telah jatuh ditempat kosong.

Membarengi dengan kesempatan itu, tampak Yo Him tidak tinggal diam, karena dia juga telah mengeluarkan suara bentakkan keras sambil jari telunjuk tangan kanannya mengincer jalan darah sebelah pundak yang kiri anak itu. Itulah jurus "Menulis sejak dimusim semi", yang mendatangkan angin sangat kuat dan jika menyentuh jalan darah dengan tepat disaat itu juga korban totokan itu akan segera binasa !!

Puteranya Auwyang Hong itu jadi terkejut sekali, karena dia telah merasakan angin serangan yang mantap dari musuhnya menerjang dirinya, disamping itu dia kecewa karena tenaga Ha-mo-kangnyia tidak berhasill mengenai korbannya.

Dengan memiringkan tubuhnya tampak puteranya Auwyang Hong telah berkelit dari totokan Yo Him.

Waktu itu, Yo Him telah menyusuli lagi dengan serangan lainnya, dia menyerang lawannya dengan beruntun dan tidak segan2 lagi, sebab dia tadi telah menyaksikan betapa anak ini memiliki watak yang buruk dan kejam, sehingga Yo Him jadi mengambil keputusan untuk melukai berat anak ini dan kemudian melenyapkan kepandaianya, agar kelak anak ini jangan menimbulkan urusan dan kerusakan pula.

Telah lima kali Yo Him melancarkan serangannya, tetapi selama itu anak yang mengaku sebagai putranya AuWyang Hong itu telah dapat mengelakkannya. Rupanya kesadaran anak itu juga habis, dia telah menekuk kedua kakinya berjongkok, dan berulang kali dia mengeluarkan suara! Krokkk,... Krokkk! seperti suara kodok yang tengah berdendang.

Membarengi dengan suara ! 'Krokkk, Krokkk ' itu tampak kedua tangan anak tersebut juga telah bergerak2 mendorong kearah Yo Him.

Gerakan itu sangat baik sekali, dan mengandung kekuatan tenaga dalam yang cukup tangguh. Tetapi disebabkan tenaga

Iwekang dari anak itu belum sampai pada puncaknya, maka serangan yang kali inipun tidak bisa merubuhkan Yo Him.

Bahkan dengan mempergunakan kesempatan itu, kaki kanan Yo Him telah bergerak dengan cepat sekali menendang lambung lawan nya.

Anak itu tengah mengerahkan tenaga dalamnya melancarkan serangan kepada Yo Him dan kali ini dia telah diserang begitu rupa oleh lawannya, keruan saja anak itu tidak bisa menarik pulang tenaganya dalam waktu yang sangat singkat. Dengan mati2an dia berusaha untuk mengelakkan diri dengan membuang dirinya bergulingan kesamping.

Setelah itu dia lompat berdiri dengan cepat. Tetapi Yo Him tidak memberikan napas lawannya ini, dia menyerang pula dengan jurus "Bunga rontok dimusim dingin", tubuhnya berkelebat2 bagaikan bayangan saja dan dari sepasang tangannya meluncur angin serangan yang menderu2.

Anak yang mengaku sebagai putera Auw-yang Hong itu jadi semakin kelabakan.

Melihat seranngan Yo Him yang kali ini tidak keburu dikelitnya, anak itu jadi nekad, dia menangkisnya dengan mempergunakan salah satu jurus dari Hang Mo Kang,

Diantara suara benturan yang terjadi, tampak tubuh anak lelaki yang mengaku sebagai putranya Auwyang Hong itu telah terjungkel rubuh bergulingan diitas tanah.

Yo Him tidak melancarkan seraaan lagi, karena dia melihat mukanya anak itu telah pucat dan dari bibirnya mengalir darah yang cukup banyak.

Sedangkan anak itu telah berdiri dan memutar tubuhnya untuk meninggalkan tempat itu.

"Sudahlah Him jie, tidak perlu engkau mengejanya.!" kata Siauw Liong Lie, yang merasa kasihan melihat anak lelaki itu telah berlumuran darah.

Yo Him memang tidak ingin mengejar dia telah mengejar, dia telah menghampiri ibu-nya

Sambil ber-cakap2 dan tertawa, mereka mencari sebuah rumah penginapan untuk mengasoh,

Akhirnya mereka memilih rumah penginapan 'Cung-sielouw' rumah penginapan yang cukup mewah.

Yo Ko meminta dua buah kamar. Kamar yang satu untuk dia, Yo Him dari Phang Kut In, sedangkan Siauw Liong Lie, Goat Lan dan Kwee Siang tidur dikamar lainnya.

Mereka telah menceritakan pengalamannya niasing2 sampai jauh malam.

Akhirnya setelah puas saling bercerita, mereka telah tidur.

Keesokan paginya mereka turun kebawah loteng dimana ada rumah makan. Memang penginapan ini membuka juga rumah makan sehingga tamu2nya tidak perlu sulit lagi mencari makanan, karena penginapan itu bisa menyediakan berbagai masakan yang enak2.

Yo Ko telah memesan beberapa macam sayuran yang lezat, daging asap, lidah kodok dan lidah bebek, Mereka juga memesan beberapa kati arak. Tampaknya mereka begitu riang gembira. karena kini mereka telah bisa berkumpul kembali. Dengan sendirinya penderitaan mereka dimasa lalu telah menghilang dan tidak mereka ingat2 lagi, karena sekarang mereka tengah menghadapi kebahagiaan, Phang Kui In dan Kwee Siang juga ikut gembira melihat ayah, ibu, anak dan murid telah berkumpul kembali.

Tetapi waktu mereka sedang asyik ber-cakap2 dengan diselingi gurau dan tawa, tiba2 mata Yo Ko yang tajam telah melihat sesuatu dipintu rumah penginapan itu.

"Tundukan kepala!" kata Yo Ko cepat dengan suara berbisik.

--ooo0dw0ooo--

Jilid 27

SEMUA telah menundukkan kepala mereka, walaupun mereka tidak mengetahui apa sebabnya Sin Tiauw Taihiap memerintahkan mereka untuk menunduk,

Kwee Siang dan Phang Kui In telah melirikan matanya, dia melihat seorang pendeta asing. seperti pendeta dari Mongolia tengah memasuki ruangan itu.

"Tiat To Hoat Ong..!" bisik Siauw Liong Lie dengan suara yang perlahan.

Semua orang terkejut, termasuk Yo Him, Phang Kui In dan Kwee Siang, karena mereka justru telah mendengarnya bahwa musuh besar Sin Tiauw Taihiap suami isteri adalah pendeta Mongolia itu.

Diam2 Yo Him telah melirik juga, dilihatnya tubuh pendeta itu tinggi besar dan tegap dengan diatas kepalanya yang gundul itu terlihat sekuntum tugu yang terbuat dari emas murni.

Dengan sikap yang angkuh pendeta itu telah memasuki ruangan makan itu, dia tidak mengacuhkan sekelilingnya, memilih sebuah meja dan duduk dengan berdiam diri.

Seorang pelayan telah menghampirinya.

"Ingin dahar apa. Taisu?" tanya pelayan itu.

"Plakkk!" tahu2 tangan pendeta itu telah menempeleng muka sipelayan. Keras sekali tamparan itu sampai kedua gigi didepan bagian atas telah copot karenanya.

Pelayan itu seperti disamber setan, dia telah memandang bengong kepada pendeta itu. sampai akhirnya dia baru meringis sambil memegang pipinya yang sakit sekali.

"Kau.... kau...." suara pelayan itu tergagap mengandung kemarahan, karena tidak hujan tidak angin pendeta itu telah main pukul padanya.

"Kau, kau. apa" bentak sipendeta. "Cepat sediakan makanan dan minuman, mengapa engkau harus banyak cerewet, bukankah setiap tamu yang masuk kerumah makan ini untuk bersantap?"

Pelayan itu tampaknya mendongkol, takut dan marah menjadi satu, karena pendeta yang menjadi tamunya itu sangat galak sekali.

"Taisu....tadi aku hanya menanyakan makanan apa yang menjadi selera Taisu....," sipelayan berusaha menjelaskan.

Tetapi

"Ploook! Ploockk" keras sekali muka pelayan itu ditempeleng lagi, malah kali ini lebih keras dari yang tadi, karena begitu ditempeleng bukan hanya tiga buah giginya yang rontok, tetapi tubuhnya telah terguling dilantai.

Pelayan itu menjerit kesakitan.

"Jika kau masih rewel, maka aku tidak akan mengampunimu.. !" kata pendeta itu yang tidak lain adalah Tiat To Hoat ong.

Pelayan itu tidak berani terlalu lama berada disitu, sambil menahan sakit dan berulang kali menyahuti: "Ya! Ya! Ya!" dia cepat cepat pergi kebelakang ruangan, ketempat masak.

untuk memesan beberapa masakan yang enak-enak untuk Tiat To Hoat-ong.

Waktu sayurnya sudah mateng dan selesai disiapkan, pelayan yang melayani pendeta itu pelayan yang lainnya, sedangkan pelayan yang tadi ditempling oleh Tiat To Hoat ong, telah bersembunyi dibelakang saja tidak berani keluar.

Pelayan yang kali ini melayani Tiat To Hoat ong juga tidak berani terlalu banyak bicara, dia telah mempersiapkan makanan dimeja sipendeta.

"Kau membisu seperti itu seperti orangg gagu!" bentak Tiat To Hoat ong dengan mendongkol.

"Tidak Taisu.... aku tidak gagu....!"

"Apa kau bilang?" bentak sipendeta.

Muka pelayan itu seketika menjadi pucat pias karena hatinya jadi ciut waktu dibentak oleh sipendeta,

"Aku memberitahukan bahwa aku bukan seorang yang gagu, Taisu...."

"Tapi tadi. mengapa engkau berdiam diri saja seperti orang bisu?" bentak sipendeta itu lagi.

Pelayan itu jadi serba salah.

"Aku. ..aku tidak bermaksud banyak rewel kepadamu Taisu... !"

"Hmmm.....pergilah !"kata Tiat To Hoat Ong sambil mengebutkan lengan jubahnya.

Yo Ko melihat itu jadi terseyum sendirinya, ternyata pendeta itu keterlaluhan sekali memperlakukan pelayan2 yang lemah tidak berdaya.

Dan disaat itu dendam dan sakit hati yang tersimpan dihati Siauw Liong Lie dan Yo Him jadi meledak. Bahkan Yo Ko juga

tidak bisa mengendalikan perasaannya, dia meletakan sumpitnya, dia berdiri menghampiri Tiat To Hoat-ong.

Tiat To Hoat-ong waktu itu tengah duduk menikmati santapannya dengan membelakangi Yo Ko. Maka ketika Yo Ko telah berada dekat dengannya, pendekar sakti Yo Ko telah mengulurkan tangan kanannya sambil menepuk dengan perlahan.

"Apa kabar Taisu.. ..?" tegurnya.

Pendeta itu tampaknya jadi terkejut tetapi tepukan Yo Ko tidak berhasil mengenai pundak pendeta itu. Sebagai seorang yang memiliki kepandaian sangat tinggi, tentu saja Tiat To Hoat-ong tidak bisa diserang dengan cara seperti itu. dia telah menggerakau pundaknya dan bahunya itu jadi licin seperti berlemak.

Yo Ko memang telah menduganya begitu. tidak mungkin dia bisa menyerang si pendeta itu, walaupun pendeta tersebut tengah duduk membelakanginya.

Maka Yo Ko bersiap sedia untuk menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi.

Benar saja, Tiat To Hoat ong setelah berhasil begitu, tanpa menoleh lagi dia telah menggerakkan sumpitnya ke arah belakang. Cepat sekali sumpit itu menyambar dengan kekuatan yang menakjubkan.

Jika orang lain yang diserang dengan cara demikian, tentu biji matanya akan ditembusi sumpit. Dan juga akan membuat mereka bisa binasa jika sampai dikenings. Karena sumpit itu walaupun terbuat dari kayu, tokh tenaga timpukannya sangat besar, sehingga merupakan sumpit baja yang memiliki kekuatan tidak terhingga.

Tetapi Yo Ko yang memiliki kepandaian sangat tinggi mana bias diserang mendadak begitu? Dengan tidak merobah kedudukannya, dia telah membuka mulutnya dan "Tapp..!"

ujung sumpit telah digigitnya dengan mempergunakan giginya, sehingga sumpit tidak bisa bergerak lagi.

Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh Yo Ko sangat berbahaya sekali, kalau tadi itu gagal menerima sumpit itu dengan mulutnya dan tidak sempat untuk mengigit, jelas sumpit itu akan menerobos kelubang tenggorokan di lehernya.

Tetapi berhubung Yo KO memang memiliki kepandaian yang sempurna, dia bisa melakukan gigitan pada sumpit itu dengan baik.

Tiat To Hoat Ong menyadari juga bahwa serangannya tidak berhasil, karena dia tidak mendengar suara kesakitan dari orang yang berada dibelakangnya.

Maka dia mengulurkan tangannya ke atas meja didepannya kemudian dia telah melompat beridiri memutar tubuhnya dan mengawasi dengan sorot mata yang tajam kepada orang yang mencoba membokongnya itu.

Ketika mengenali orang yang membokongnya tak lain dari pada Yo Ko, pendeta itu agak melengak sesaat, tetapi kemudian dia tertawa bergelak2.

"Oh, kiranya seorang pendekar besar yang telah muncul disini? Ha.. Ha.. Ha..! Engakau sibuntung mengapa tidak hujan tidak angin telah menyerang diriku?"

Mendongkol sekali Yo Ko mendengar dirinya disebut sibuntung, dia telah tertawa dingin sambil katanya dengan suara yang tawar,

"Sudah cukup lama engkau bersembunyi dari kejaranku. maka hari ini aku orang she Yo bermaksud meminta petunjukmu lagi! Keluarkanlah golok besimu itu..!" dan nada suara Sin Tiau Tayhiap Yo Ko begitu tegas, seperti juga dia ingin mengatakan bahwa akan mempertaruhkan jiwanya untuk membinasakan Tiat To Hoat-ong.

Tiat To Hoat-ong bersikap tenang saja, dia malah tersenyum2. Tetapi didalam hatinya pendeta ini tengah diliputi ketegangan menghadapi jago nomor wahid tersebut.

"Aku tidak ingin bertempur sekarang, karena aku sedang memiliki tugas penting, maka jika engkau seorang hohan, biarkan aku pergi dulu, nanti tiga bulan lagi kita bertemu lagi disini..!"

Yo Ko terfawa dingin:

"Melepaskan engkau yang telah mencelakai isteri dan Sin Tiauwwu itu....!" kata Yo Ko dengan suara yang dingin.
"Untung saja kami masih bisa saling bertemu. dengan isteri dan anakku. itulah mereka!"

Sambil berkata begitu, Yo Ko telah menunjukkan ke mejanya, dimana Siauww Long Lie, Phang Kui In, Kwee Siang dan Goat Lan sedang duduk sambil bersantap sedikit2 dan tenang sekali, seperti juga tidak terjadi sesuatu.

Tetapi bagi Tiat To Hoat Ong malah lain, dia jadi begitu terkejut. dia sampai mengeluarkan seruan tertahan, mukanya pun berubah menjadi agak pucat.

Dengan adanya Siauww Long Lie bersama Yo Ko, sulit sekali dia meloloskan diri, karena tidak ada harapan lagi baginya ditangan suami isteri yang merupakan pasangan pendekar yang memiliki nama yang sangat terkenal, bahkan Yo Ko telah diakui sebagai pendekar sakti nomor satu oleh seluruh jago2 persilatan.

Nyali sipendeta menjadi ciut.

"jika sekarang kau merintangi aku, sama juga engkau seorang pengecut karena dikala aku tidak ber-siap2 engkau mengajak aku untuk bertempur! Jika memang kalian seorang Hohan, lepaskan aku dulu, tiga bulan mendatang aku pasti akan datang kemari untuk bertemu dengan kalian."

Yo Ko tersenyum mengejek,

"Tidak bisa!" katanya tegas.

"Mengapa tidak bisa?"

"Aku tidak mau perduli kepada pekerjaanmu, aku juga tidak akan tahu pekerjaan apa yang sedang engkau jalankan. Tetapi yang terpenting, engkan adalah musuhku! Orang yang telah mencelakai Liong-jie, isteriku. dan bahkan sampai anakku. Yo Him hampir saja binasa! Maka sekarang juga aku ingin memperhitungkan segalanya!"

Muka Tiat To Hoat ong jadi berobah tidak enak dilihat. Walaupun dimukanya dia tidak memperlihatkan sesuatu apapun juga, namun dihatinya kebat-kebit.

Hal itu disebabkan Tiat To Hoat ong memang mengetahuinya bahwa ilmu pedang gabungan yang dimiliki Yo Ko dan Siauw Liong Lie, yang diberi nama Giok Lie Kiam Hoat merupakan ilmu pedang yang sulit sekali dihadapi, karena ilmu pedang bidadari itu meupakan ilmu pedang yang seragam diantara kedua pedang, dapat bekerja sama dengan baik. jika yang satu tengah terdesak, pedang yang satunya lagi dapat segera membantunya.

Jika hanya merghadapi Yo Ko seorang diri, atau juga Siauw Liong Lie seorang diri, tentu Tiat To Hoat ong tidak jeri, karena kepandaian mereka hampir berimbang. Tetapi kini kenyataan yang ada kedua2nya berada di tempat ini. Bahkan Yo Ko tampaknya telah bernapsu sekali akan menyerang dirinya, Tiat To Hoat Ong tidak memiliki pilihan lain, karena walaupun bagaimana dia harus berani menghadapi pasangan suami isteri yang terkenal kegagahannya itu.

"Baiklah!" kata Tiat To Hoat-Ong sambil memperlihatkan sikap yang angkuh. "Aku akan menghadapimu dulu, sibuntung sombong.....!"

Dan setelah berkata begitu, Tiat To Hoat Ong telah mencabut golok besinya, dia membulang balingkan beberapa kali, sehingga golok yang berwarna hitam itu memantulkan

cahaya yang berkilauan. Itulah senacam golok mustika yang jarang sekali terdapat didaratan Tionggooan.

"Ayoh mulai....!" tantang Tiat To Hoat Ong sambil tertawa mengejek, sikapnya tenang sekali. Tetapi sesungguhnya otaknya tengah bekerja mencari jalan untuk dapat meloloskan diri dari pasangan suami isteri yang tangguh itu.

Yo Ko juga telah mencabut keluar It Thian Kiamnya. dia membulang balingkau juga pedang itu dengan tangan kiri tunggalnya.

Pedang It Thian Kiam adalah pedang mustika yang baik sekali, yang memiliki bobot sangat berat, dibantu lagi oleh lwekang Yo Ko yang memang telah mencapai tingkat sempurna, sehingga menimbulkan kembali keragu2an Tiat To Hoat Ong.

Belasan tahun yang lalu dia pernah merasakan hebatnya Yo Ko, walaupun tangan kanannya telah buntung dan hanya memiliki tangan kiri saja. Kemudian dia berhasil menculik Siauw Liong Lie dengan mempergunakan bubuk obat tidur, sehingga ia bisa menangkap Siauw Liong Lie dan burung rajawali saktinya.

Selama belasan tahun Tiat To Hoat ong melatih diri dengan giat karena dia menghendaki supaya kepandaiannya jauh lebih tinggi dari yang sudah2.

Disampihg itu Tiat To Hoar ong juga tengah sibuk mencari pembesar2 negara Song yang bisa diajak bekerja sama untuk menyambut kedatangan pasukan Mongolia yang dipimpin Kubilai Khan dari dalam. Dan memang usaha Tiat To Hoat ong berhasil memuaskan, karena dia telah melihat banyak pembesar2 penting dari negara Song itu yang mengadakan kontak dengan Kubilai Khan.

Hasil yang dicapai olah Tiat To Hoat ong menggembirakan hati Khannya yang agung, dia dipuji sebagai guru negara yang banyak jasanya.

Dan kini setelah belasan tahun sibuk mengatur segala2nya. Tiat To Hoat ong kembali kedaratan Tionggoan, karena dalam rencana yang telah digariskan, pasukan tentara Mongol, ia itu akan menyerbu daratan Tionggoan dalam tahun-2 mendatang.

Tetapi siapa tahu waktu dia berada dirumah makan, justru dia telah berpapasan dengan Yo Ko dan Siauw Liong Lie. Hatinya jadi ciut duluan.

Walaupun bagaimana Tiat To hoat ong memang mengakui bahwa kepandaian Yo k o masih berada satu tingkat diatasnya, maka dia mesti berlaku hati2.

"Ayo mulai buka serangan...!" seru Yo Ko menantang.

Tiat To Hoat ong tidak segan2 lagi, dia telah mengerahkan kekuatan tenaga Iwekangnya sebanyak tujuh bagian yang disalurkan kepada golok besinya.

"Wuttt,...!" golok besi itu menyambar ke dada Yo Ko.

Tetapi Yo Ko tidak berkelit, dia menggunakan It Thian Kiam-nya untuk menangkis

"Tranggg...!" benturan kedua senjata mustika itu terdengar keras sekali.

Tubuh Tiat To Hoat-ong tergoncang keras, dia jadi terkejut karena dalam satu gebrakan itu saja Tiat To Hoat ong telah dapat menduga bahwa tenaga Iwekaag Yo Ko lebih tinggi dari dia.

Jalan satu2nya untuk menyelamatkan jiwa nya, Tiat To Hoat ong harus mencari usaha meloloskan diri.

Tetapi Yo Ko saat itu telah melancarkan serangan lagi dengan menggunakan salah satu jurus dari ilmu silat Giok Lie Kiam Hoat (Ilmu pedang Bidadari) yang dinamakan "Bidadari menari, senjata bertebaran", pedang It Thian Kiam itu telah berkelebat2 cepat sekali. Aneh bear cara menyerang Yo Ko,

dalam sekejap mata telah seratus gerak yang digunakan mengincar bagian yang mematikan ditubuh Tiat To Hoat ong.

Tiat To Hoat Ong, walaupun sangat terdesak dan sukar mengelakkan diri, kenyataannya dia bisa juga membela diri agar tidak sampai rubuh dipedang Yo Ko.

Akibat perasaan sakit hati dan dendam, kali ini Yo Ko bertempur berlainan dari biasanya. Karena dalam pertempuran2 dimasa lalu, Yo Ko tidak begitu mendesak lawannya. namun kini berhadapan dengna Tiat To Hoat ong justru dia bermaksud untuk secepat mungkin merubuhkan Tiat To Hoat Ong.

Lama kelamaan Tiat To Hoat Ong jadi semakin sibuk dan terdesak hebat.

Karena Tiat To Hoat ong tidak memiliki jalan lain lagi, mau atau tidak, dia harus menghadapi Yo Ko.

Dengan mengeluarkan suara bentakan yang bengis mengandung kenekadan, tampalk Tiat To Hoat-ong menggerakkan golok hitamnya itu, dia telah menyerang dengan jurus "Setan Akherat Datang Mengisap Darah", dimana golok hitamnya itu seperti juga seekor naga hitam yang menerjang kepada Yo Ko.

Yo Ko sendiri dalam kemarahannya menghadapi musuhnya yang benar2 hampir merusak rumah tangganya, dimana dia harus berpisah dengan Siauw Liong Lie dan puteranya, yaitu Yo Him, kali ini dia bertempur tidak berlaku segan2 lagi.

It Thian Kiam-nya digerakkan dengan ber-tubi2 melakukan tikaman dan tabasan yang tidak hentinya.

Gerakan kedua orang yang tengah bertempur itu semakin lama semakin cepat dan akhirnya mereka hanya tampak merupakan dua sosok tubuh yang tengah ber-kelebat2 dengan cepat sekali, juga kedua senjata mereka setiap kali saling

bentur telah menimbulkan suara "Trang. trang, trang," tidak hentinya.

Untung saja Tiat To Hoat Ong mempergunakan golok pusaka, sehingga goloknya itu tidak sampai tertabas kutung atau semplak.

Disaat itu tampak Yo Ko telah mengeluarkan suara bentakan yang nyaring sekali. setiap kali pedangnya meluncur menyerang Yo Ko selalu berseru : "Awat pedang!!"

Untuk mendesak Yo Ko, Tiat To Hoat Ong tidak bisa dan tidak sanggup, karena Yo Ko justru telah mengurung diri sipendat dengan pedangnya yang berkelebat dengan rapat sekali.

Tetapi Hiat To Hoat Ong keras hati.

"Biarlah kau mati bersama2 dengan dia!" serut hati kecil Hiat To Hoat Ong. "Hemm, sekarang aku baru menghadapi sibuntung ini, aku sudah terdesak, bagaimana jika nanti isterinya itu, Siau-w Liong Lie ikut bertempur mengeroyok diriku, tentu aku akan sibuk sekali mengelakkan diri dari serangan2 mereka. Hemm, walaupun bagaimana aku harus berusaha untuk mencari jalan keluar meloloskan diri dari mereka..."

Dan setelah berpikir begitu, didalam hatinya, Tiat To Hoat ong memutar golok besinya. dia telah mengerahkannya dengan gerakan2 yang sangat cepat dan menerjang kuat sekali.

Yo Ko serrentara waktu harus melompat mundur mengelakkan serangan dan terjangan nekad dari lawannya ini.

Tetapi begitu golok hitam itu berhasil dielakkannya. dengan mengeluarkan suara siulan yang sangat nyaring sekali tampak Yo Ko telah melancarkan serangan yang bertubi2 ke diri sipendeta.

Sehingga kali ini Tiat Hoat Ong harus melompat mundur.

Yo Ko tidak berhenti sampai disitu saja. dengan gerakan yang manis dari jurus "Bidadari mempersembahkan Arak," tempat pedangnya itu telah menuju kearah batang leher Toat To Hoat Ong.

Waktu itu tampak Tiat To Hoat Ong telah terhuyung mundur dengan muka yang sangat pucat. Mati2an dia berusaha menggerakkan golok besinya untuk menangkis.

Pedang Yo Ko memang bisa ditangkisaya dengan kuat, tetapi pedang ditangan kiri Yo Ko itu tidak bergeming sedikitpun juga, dan tidak berubah arahnya.

Bahkan golok hitamnya Tiat To Hoat ong itu sendiri yang telah terpental dan hampir terlepas dari cekalannya, Sedangkan mata pedang Yo Ko masih terus meluncur menusuk kearah batang lehernya pendeta itu.

Tiat To Hoat ong merasakan seperti juga semangatnya telah terbang melayang meninggalkan raganya dia juga mengeluarkan seruan tertahan.

Namun sebagai koku negara yang memiliki kepandaian sangat tinggi, dengan sendirinya dia tidak diliputi kegugupan saja. Dalam keadaan terdesak seperti itu dia tidak dapat berdiam diri saja. dengan cepat dia membuang diri ke belakang, lalu bergulingan ditanah beberapa kali, menjauhi Yo Ko.

Tiat To Hoat ong bergerak sangat cepat sekali, tetapi gerakan Yo Ko lebih cepat lagi.

Dengan mengeluarkan suara bentakan yang bengis, Tiat To Hoat ong jadi nekad dan telah menggerakkan pula pedang hitamnya sambil tubuhnya bergulingan. Dia menggunakan jurus "Menabas Ular diEkornya" sehingga pedang Yo Ko yang tengah menyambar datang itu telah kena ditangkisnya dengan kuat sekali.

"Tranggg...!"

Karena Tiat To Hoat ong memusatkan seluruh kekuatan tenaganya dipergelangan tangannya dan menyalurkan lewat golok hitamnya itu, maka benturan itu tidak merugikan apa2 baginya.

Sedangkan Yo Ko telah menarik pulang pedangnya, kemudian dia berkata dengan suara yang tawar: "Berdirilah, aku tidak bisa membinasakan manusia yang sudah tidak berdaya..!"

Muka Tiat To Hoat ong menjadi berubah merah, dengan marah dia balas membentak. "Jangan sombong... Engkau belum tentu dapat merubuhkan diriku..!"

Dan sambil berkata begitu, Tiat To Hoat Ong merangkak bangun. Tiba-tiba dia mengeluarkan serangan dan tahu-tahu golok hitamnya itu telah dilemparkannya dengan cepat sekali. Itulah salah satu jurus simpanan Tiat To Hoat-Ong bernama "Tenggeret menubruk mangsanya".

Yo Ko juga terperanjat melihat cara menyerang lawannya yang agak aneh, dengan mata golok mengincar batang lehernya.

Sebagai seorang pendekar sakti, Yo Ko tentu saja tidak menjadi gugup. Dengan cepat pedangnya diputar, dan pergelangan tangan kanan jubahnya yang kosong itu telah dikebutkan.

Kemudian lengan jubahnya yang dikebutkan itu telah melibat batang golok lawan, dan pedangnya meluncur terus dengan cepat sekali. Gerakan yang terjadi itu semuanya berlangsung sangat cepat sekali, sehingga Tiat To Hoat Ong sendiri seperti tertegun. Tetapi segera dia tersadar, karena saat itu justru mata pedang Yo Ko tengah menyambar secepat kilat kearah dadanya.

Dengan mengeluarkan seruan tertahan, tampak Tiat To Hoat-Ong mengeluarkan iwekangaya untuk menarik terlepas goloknya dari libatan lengan baju Yo Ko.

Tetapi usahanya itu gagal.

Sedangkan Pedang Yo Ko terus menyambar ke diri Tiat To Hoat Ong.

Tidak ada pikiran lainnya lagi bagi Tiat To Hoat Ong selain melepaskan goloknya. karena jika tidak, dia tentu akan menerima bahaya yang tidak kecil.

Sambil melepaskan cekalan tangannya pada goloknya itu. Tiat To Hoat Ong melompat kebelakang, dia telah menjauhi Yo Ko dengan mengorbankan goloknya itu.

Yo Ko tidak melanjutkan serangannya itu dan tertawa sinis.

"Apakah sekarang engkau menyerah?" tanyanya. " kalau kau mau meminta maaf tentu kami bersedia memaafkan kesalahanmu asal kau berjanji tidak akan melakukan perbuatan2 jahat lagi."

Muka Tiat To Hoat Ong jadi berubah merah padam. karena selain mendongkol sekali dirinya dihina, juga dia marah bukan main goloknya sampai terlepas dari tangannya hanya akibat gulungan lengan jubah Yo Ko.

"Hemm.. sekarang belum tentu engkau bisa merubuhkan diriku... kembalikan golokku itu dan kita main2 lagi seribu jurus..!" kata Tiat To Hoat Ong.

Yo Ko tertawa dingin.

"Dulu adik seperguruanmu Kim Lun Hoat ong telah terbinasa karena dirinya terlalu membela kerajaan Mongolia sehingga dengan akal liciknya beberapa kali telah mencelakai orang2 Han kami.dia menemui ajalnya dengan cara yang pantas karena kesalahan dan dosa Kim Lun Hoat Ong telah luber melwati takaran! dan kini Engkau.. Jika engkau masih tidak mengenal selatan. itu terserah kepadamu... nah terimalah golokmu..!"

Sambil berkata dingin, Yo Ko mengebutkan lengan kanannya yang kosong itu, golok menyambar kearah Tiat To Hoat Ong dengan membawa kesiuran angin yang keras sekali. sehingga membuat Tiat To Hoat ong jadi terkejut.

Tetapi sebagai seorang jago yang memiliki kepandaian tinggi, Tiat To Hoat Ong tidak gugup. Dengan mengeluarkan suara "Ughh!" tampak Tiat To Hoat-Ong menggerakkan tangan kanannya, dan "Tap!" goloknya telah dapat diraihny, hanya dia merasakan tangannya kesemutan, karena tenaga sambaran itu meluncur sangat kuat sekali.

Tubuh Tiat To Hoat-Ong juga terhuyung mundur beberapa langkah. Hal ini membuktikan bahwa kekuatan Iwekang Yo Ko masih berada diatasnya.

Hati pendeta ini jadi ciut, karena dia menyadari menghadapi Yo Ko seorang saja belum tentu dia bisa mengatasinya, apa lagi jika memang nanti Siauw Liong Lie ikut campur turun tangan, tentu dia lebih repot lagi.

Tetapi belum sempat pendeta itu berkata apa2, Yo Ko telah berkata: "Hayo kita mulai lagi....?"

Tiat To Hoat ong tidak memiliki pilihan lainnya, dia telah mengeluarkan suara seruan yang sangat keras dan tampak goloknya berkelebat2 dengan cepat sekali serta kuat. Beruntun dia mengeluarkan jurus2nya cukup ampuh yaitu "Kelabang Mencari Mangsa" kemudian di susul dengan jurus "Kuda Putih Melompati Bukit". Kedua seangan itu menyambar datang dengan cara yang beruntun, sehingga Yo Ko untuk sementara walaupun menghadapi serangan Tiat To Hoat ong dengan ginkangnya Tetapi waktu pendeta itu ingin menyusulkan lagi dengan jurus yang ketiga, tampak Yo Ko mengeluarkan suara seruan yang sangat nyaring sekali dan pedangnya itu telah berkelebat dengan jurus "Bidadari Berkawan Dengan Naga", maka pedang It Thian Kiam-nya itu bergerak dengan cepat sekali menangkis golok hitam Tiat To Hoat ong

"Tranggg. .!"

Suara benturan itu sangat keras sekali dan mengandung dua kekuatan yang saling tindih.

Tiat To Hoat-ong juga merasakan betapa telapak tangannya itu pedih sekali, mendatangkan perasaan sakit, maka diam2 dia mengakui bahwa lwekang yang dimiliki Yo Ko masih berada setingkat diatas dirinya

Sedangkan saat itu, dengan mengeluarkan siulan nyaring, Yo Ko telah meneruskan serangannya dengan jurus "Bidadari Bergurau Dengan Kelinci," di mana pedangnya telah menyambar lebih cepat dari semula.

Perasaan sakit pada telapak tangannya Tiat To Hoat Ong masih pedih sekali, tetapi dia telah mempertahankan diri dan menahan perasaan sakit itu dengan memegang keras gagang goloknya.

Namun sekarang Tiat To Hoat Ong tidak berani menangkis dengan goloknya dia hanya mengandalkan ginkgangnya untuk mengelakkan diri dari serangan- pedang Yo Ko.

Suara berkesiuran dari pedang Yo Ko keras sekali, sehingga membuat Tiat To Hoat ong semakin lama semakin terdesak dan semakin ripuh, karena walaupun bagaimana dia sekarang tengah menghadapi lawan yang sangat berat, seorang pendekar sakti yang jarang tandingannya.

Yo Ko juga menyadari, jika ia memberikan kesempatan kepada lawannya berdayat, tentu akan sulit lagi mendesak lawannya ini.

Tetapi suatu kali, karena pedang Yo Ko menyambar dengan gerakan "Bidadari Bergurau Di pelangi", di mana pedang Yo Ko telah berkelebat dengan cepat sekali seperti juga sinar pedang itu menjadi pelangi yang menyilaukan mata menyambar kearah kepala lawannya.

Tiat To Hoat-ong jadi kikuk sendirinya. Tidak mungkin dia meloloskan diri lagi, dengan mengelakan diri dari serangan tersebut Jalan mundur baginya telah tertutup oleh kilauan cahaya pedang Yo Ko.

Terpaksa Tiat To Hoat ong mengangkat goloknya untuk menangkis.

"Tranggg.....!" kali ini suara benturan dari kedua senjata tajam itu lebih nyaring lagi.

Dalam keadaan itu, Tiat To Hoat-ong tidak mem-buang2 kesempatan yang ada, dia telah membarengi lagi dengan bacokan kearah perut Yo Ko, memaksa Yo Ko mundur dua langkah kebelakang.

Kesempatan itulah telah dipergunakan..Tiat To Hoat ong untuk melompat mundur dengan cepat, dia memutar tubuhnya untuk keluar dari ruangan rumah makan ini.

Yo Ko tidak mengejarnya, dia hanya memperdengarkan suara dengusan saja.

Disaat itu. tampak Yo Ko telah memasukkan pedangnya kembali dalam sarungnya.

"Sungguh pengecut.. " mengumam Siauw Liong Lie dengan tersenyum ketika suaminya telah kembali kemeja mereka dan bersantap.

Mereka mengasoh tiga hari dirumah penginapan tersebut, dan hari keempat sebetulnya mereka ingin melanjutkan perjalanan mereka.

Tetapi dimalam yang ketiga itulah terjadi sesuatu peristiwa yang tidak pernah mereka duga.

Malam itu menjelang tengah malam yang larut, Yo Ko dan yang lainnya telah tertidur nyenyak sekali.

Tetapi menjelang kentongan ketika mereka mendengar suara berkelisik diatas genting walaupun bunyi itu perlahan,

bagi Yo Ko yang telah mencapai kesempurnaan ilmunya, dia dapat menduganya bahwa orang yang datang itu tentunya ingin menyelidiki sesuatu.

Suara langkah perlahan yang semula itu telah disusul pula dengan langkah kaki lainnya. Gerakan Orang2 itu ringan sekali membuktikan bahwa mereka memang memiliki kepandaian yang telah sempurna.

"Siapa mereka ?" berpikir Yo Ko didalam hatinya. Dia melirik kepada Yo Him dan Phang Kui In yang telah tertidur nyenyak. Yo Ko tidak bermaksud mengganggu kenyamanan tidur mereka.

Diam2 Yo Ko melompat turun dari pembaringannya, dia telah menghampiri jendela kamar, dibukanya dan dia melompat keluar dengan ringan sekali.

Ketika dia tiba diluar kamarnya, dia tidak melihat seorang manusiapun juga.

Yo Ko memandang sekelilingnya, tetap dia tidak melihat seorang manusiapun juga.

Diam2 Yo Ko jadi berpikir, mungkinkah dia salah mendengar dari suara tadi, yang hanya jatuhnya daun kering belaka?

Yo Ko melompat naik keatas genting, dia ingin memandang sekelilingnya dari tempat yang cukup tinggi.

Tetapi waktu tubuh Yo Ko melambung di tengah udara, belum lagi kedua kakinya menginjak genting, dirasakannya telah menyambar segumpalan angin yang sangat kuat. Disamping itu Yo Ko mencium juga bau harum memeningkan kepalanya.

Yo Ko terkejut, dia telah mendengar cerita Siauw Liong Lie bahwa Tiat To Hoat-ong memiliki semacam tabung asap, yang jika di semburkan kepada korbannya, maka korbannya akan lemas tidak bertenaga dan terkulai pingsan.

Teringat itu, Yo Ko cepat2 menutup pernapasannya, dia telah mengerahkan lwekang-nya untuk mempertahankan diri dan semburan asap itu. yang tentunya semacam asap beracun.

Lengan kanannya yang kosong tidak bertangan itu telah dtkebutkannya, sehingga asap terbawa oleh angin keras itu membuyar kembali.

Waktu itu Yo Ko telah mengeluarkan suara siulan dan tubuhnya hinggap diatas genteng membarengi mana ketika kakinya hinggap diatas genteng, dia menggerakkan tangannya, mengebut pula dengan lengan jubah kanannya itu yang melambai2 karena tidak berlengan. Tetapi walaupun demikian, kebutan yang dilakukan oleh Yo Ko itu mengandung tenaga lwekang yang luar biasa kuatnya.

Serangan lawan rupanya tidak hanya sampai disitu saja, karena beruntun telah menyambar lagi asap yang harum itu.

Yo Ko memang telah sempurna melatih tenaga lweekangnya, maka dia dapat menutup jalan pernapasannya untuk menghindarkan diri dari segala pengaruh racun berasap itu.

Mata Yo Ko yang jeli telah dapat melihatnya bahwa diatas genteng itu berdiri enam orang, yang salah seorang diantaranya dikenal Yo Ko sebagai Tiat To Hoat Ong.

"Hemmmm..... engkau kembali lagi ingin mencari kematian" tegur Yo Ko dengan suara yang bengis, karena dia jadi mendongkol. Tiga hari yang lalu dia memberikan pengampunan kepada Tiat To Hoat Ong, tetapi ternyata justru pendeta ini telah menyatroni dia lagi dengan membawa lima orang sahabatnya. Jika dilihat dari keadaan mereka, tentu kelima kawan Tiat To Hoat Ong merupakan jago2 yang memiliki kepandaian tinggi.

Diantara kelima orang itu terdapat Te-lengki dan Turkichi, kedua jago yang dulu bersama2 Tiat To Hoat Ong memunahkan murid2 Kun Lun Pai.

Tiat To Hoat Ong melihat bahwa semburan asap beracunnya itu (yang kini dikenal sebagai Chroloform) tidak memberikan hasil seperti yang diharapkannya, telah mengeluarkan suara bentakan : "Serang....!"

Dan golok hitam dari pendeta itu telah menyerang Yo Ko dengan sambaran yang kuat sekali.

Tampak Yo Ko melayani mereka dengan mencabut pedangnya, dia memutarnya dengan cepat sehingga terdengar suara "Trangggg, tranggg, tranggg....." beberapa kali, disertai dengan seruan tertahan dari lawan2nya itu.

Tetapi Tiat To Hoat-ong dengan kelima kawannya juga bukan orang2 lemah.

Jika tadi siang Tiat To Hoat-ong berhasil dirubuhkan oleh Yo Ko, karena dia tengah gugup melihat ditempat itu ada Siauw Liong Lie, dan perasaan gugupnya itu membuat permainannya jadi terpecah.

Sekarang setelah datang bersama kelima orang kawannya yang masing2 memiliki kepandaian sangat tinggi, dia jadi mantap dan hatinya jauh lebih tenang.

Maka dari itu Tiat To Hoat ong bisa melakukan perlawanan dengan gigih.

Suara senjata tajam yang saling bentur itu, sehingga mengeluarkan suara "trang, trang" tidak hentinya telah membuat Siauw Liong Lie terbangun dari tidurnya. Begitu pun Kwee Siang, Phang Kui In dan Yo Him juga telah terbangun dan tidurnya

Cepat sekali Siauw Liong Lie dan lain lainnya keluar dari kamar mereka dan melompat keatas genteng. Segera mereka melihat bahwa Yo Ko tengah dikepung oleh lawan2-nya yang

berjumlah enam orang. Siauw Liong Lie juga mengenalinya dua orang diantara orang2 yang mengeroyok suaminya itu tidak lain dari Talengki dan Turkichi, dua orang yang dulu bersama2 dengan Tiat To Hoat-Ong telah mendesaknya, sehingga dia menerjunkan dirinya kedalam jurang.

Seketika itu juga amarah Siauw Liong Lie tidak bisa ditahan lagi, dia telah mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras : "Ko-jie, mundurlah, biarlah sekarang aku yang menghadapi mereka...!"

"Tetapi Liong-jie, tidakkah lebih baik jika kita mengepung mereka dengan mempergunakan Giok Lie Kiam Hoat?" kata Yo Ko.

"Aku ingin mencoba khasiat dari ilmu pukulanku yang baru kuperoleh....!!" dan setelah berkata begitu, tampak Siauw Liong Lie melompat kesamping Yo Ko, lalu tangan kanannya itu digerakkan menghantam dengan kuat sekali, sehingga angin serangan itu berkesiuran dengan keras menyambar kepada Tiat To Hoat Ong dan Turkichi.

Gerakan dan serangan yang dilakukan oleh Siauw Liong Lie bukan serangan yang sembarangan, karena dia telah mempergunakan ilmu pukulan "pek Lui Kun Hoat" atau ilmu pukulan petir.

Tiat To Hoat Ong dan Turkichie yang diserang dengan mempergunakan ilmu pukulan petir itu, jadi terkejut bukan main.

Walaupun mereka berhasil mengelakkan diri, tetapi mereka masih merasakan ada hawa panas yang menyeramkan pada tubuh mereka.

"Hebat perempuan siluman ini.... ternyata dia tidak hanya memiliki nama kosong saja.... karena dia memang memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali."

Karena berpikir begitu, tampak Tiat To Hoat ong berlaku lebih hati2 lagi.

Sedangkan mulutnya telah berteriak:" Hati2, siluman ini hebat sekali ilmunya...." teriakan yang dilakukannya oleh -Tiat To Hon Ong itu ditujukan kepada kawan2nya, karena Tiat To Hoat ong yang kuatir kawan2nya itu tidak mengetahui kelihayan Siauww Liong Lie, main semberono saja sehingga bisa mencelakai mereka.

Yo Ko telah melompat mundur kesamping Yo Him, dia memang ingin menyaksikan betapa tinggi kepandaian ilmu pukulan petir yang dimiliki istrinya ini,

Siauww Liong Lie tidak menunda2 waktu lagi. dengan mengeluarkan seruan yang nyaring sekali, dia menggerakkan tangan kanannya, dari telapak tangannya itu telah menyambar angin serangan yang luar biasa kuatnya, karena Siauww Liong Lie telah melancarkan serangan dengan mempergunakan jurus "Petir menyambar Harimau" yang kemudian disusul dengan "Petir Bergelimang Dilaut", gerakan mana sangat hebat, karena panas seperti api petir, dan tangannya bergelombang seperti gelombang air laut. Sehingga kepandaian yang telah dipeliharakan oleh Siauww Liong Lie mengejutkan semua orang.

Yo Ko sendiri telah menyaksikan betapa istrinya kini memiliki kepandaian yang mungkin lebih tinggi dari kepandaiannya sendiri.

Dengan sendirinya Yo Ko jadi berdiri tertegun menyaksikan pertempuran yang tengah berlangsung itu.

Siauww Liong Lie mengeluarkan jurus2 dari ilmu Pukulan Petir yang dimilikinya itu secara teratur, yaitu sejurus demi sejurus dijalankannya dengan baik sekali.

Terlebih lagi memang sebelumnya Siauww Liong Lie merupakan seorang pendekar wanita yang memiliki kepandaian tertinggi dibandingkan dengan kepandaian para

pendekar wanita lainnya yang ada di jaman ini. Sampat Kwee Siang sendiri merasa kagum sekali melihat kehebatan ilmu pukulan yang dimiliki Siauw Liong Lie. Dijaman ini mungkin sudah tidak ada orang yang bisa menandingi Siauw Liong Lie, karena jika ditilik dari kepandaian yang dimilikinya itu, mungkin Oey Yong pun masih berada dibawahnya.

Siauw Goat Lan sendiri berulang kali telah bersorak2 girang.

"Hajar mereka itu semuanya, suhu!" teriak Siauw Goat Lan dengan suara yang nyaring, tampaknya dia senang sekali melihat gurunya menang diatas angin, sehingga berulang kali dia telah berteriak2 dengan suaranya yang nyaring sekali.

Tiat To Hoat-ong dan kelima kawannya jadi terkejut, karena mereka tidak menyangka baru belasan tahun mereka berpisah dengan Siauw Liong Lie, yang semula mereka sangka telah mati terbanting didasar jurang itu, kini ternyata Siauw Liong Lie. telah mencapai kepandaian yang jauh lebih tinggi daripada dahulu.

Tetapi sebagai tokoh2 persilatan yang memiliki kepandaian tinggi, mereka tidak pernah mengenal arti kata 'menyerah', mati2an mereka mengepung dengan ketat sekali.

Walaupun telah memperoleh kepandaian ilmu pukulan "Petir" itu, tetapi menghadapi sekaligus enam orang tokoh persilatan yang memiliki kepandaian sangat tinggi, tentu saja Siauw Liong Lie tidak bisa memperoleh kemenangan dalam waktu yang sangat singkat saja.

Karena teringat beberapa Waktu yang lalu justru disaat anaknya baru berusia empat puluh hari lebih, dia telah dikepung Tiat To Hoat-ong, Turkichie dan Talengkie, membuat dia terpisah dari suami dan anaknya. Hal itu membuat hawa amarah yang timbul dihati Siauw Liong Lie jadi semakin berkobar. Pendekar wanita tersebut melakukan pukulan2 jarak jauh yang lebih kuat lagi kepada Tiat To Hoat ong dan

kawan2nya, sehingga udara disekitar gelanggang pertempuran itu terasa sangat panas sekali.

Berulang kali Tiat To Hoat-ong dan kawan2nya berusaha untuk mendesak Siauwh Liong Lie, tetapi mereka tidak berdaya sama sekali.

Bahkan biarpun mereka berjumlah enam orang, kenyataannya tetap saja mereka berada dibawah angin dan selalu terdesak oleh pukulan2 petir yang dilakukan oleh Siauwh Liong Lie.

Siauwh Goat Lan telah mengeluarkan suara seruan2 girang sambil ber-tepuk2 tangan tidak hentinya, untuk mengacaukan perhatian Tiat To Hoat-ong berenam.

Yo Ko terus memperhatikan cara menyerang Siauwh Liong Lie. Dihatinya diam diam dia telah menuju akan kehebatan pukulan Petir istrinya yang diperolehnya dari warisan Bu Beng KunHiap Tang Cia Sie.

"Ilmu pukulan petir yang sekarang dimiliki Liong-Jie memang benar2 merupakan ilmu yang langka. Jika memang Liong-Jie berlatih diri dengan tekun beberapa saat lagi, tentu kelemahan2 yang ada pada ilmu itu akan berkurang dan tertutup..!" pikir Yo Ko didalam hatinya.

Waktu itu Tiat To Hoat Ong dengan meraung keras menggerakkan goloknya kearah leher Siauwh Liong Lie.

Tetapi justru yang dihadapinya itu adalah Siauwh Liong Lie, pendekar wanita nomor wahid jaman itu.

Dengan mudah Siauwh Liong Lie dapat mengelakkan diri dari serangan2 lawannya. dan waktu Tiat To Hiat Ong melompat mundur menghindarkan diri dari serangan Siauwh Liong Lie, disaat itulah telah dipergunakan oleh Siauwh Liong Lie dengan cepat sekali.

"Bukkk !" salah seorang lawannya yang memelihara jenggot tipis telah terpental dan ambruk diatas genting

sehingga memecahkan genteng itu, tubuhnya menggelinding jatuh ketanah dan binasa....!

Tiat To Hoat-ong, Turkichi, Talengki dan kedua kawan Tiat To Hoat-ong jadi berdiri tertegun sejenak lamanya. Mereka tampaknya terkejut bercampur marah melihat kawan mereka telah terbinasa. Tetapi disamping itu juga di hati mereka muncul perasaan takut.

Rupanya Siauw Liong Lie juga telah habis sabar, dengan gerakan "Harimau mengaum memanggil petir", cepat sekali kedua tangannya itu ber-gerak2, terdengar suara berkerontangan.

Ternyata senjata Tiat To Hoat-ong dan keempat orang kawannya telah berhasil direbut oleh Siauw Liong Lie dalam segebrakan, lalu Siauw Liong Lie telah melemparkan senjata lawan2nya itu kebawah.

Tiat To Hoat-ong berubah mukanya menjadi merah padam, dan dia telah membentak; "Kembalikan senjata kami!"

Siauw Liong Lie mengeluarkan suara tertawa dingin, sahutnya : "Bukankah tadi kalian melihat senjata kalian telah kubuang kebawah? jika kalian menghendaknya pergilah kalian mengambilnya sendiri,...!" dan setelah berkata begitu. tampak Siauw Liong Lie mengeluarkan suara tertawa dingin yang sinis.

"Hemm, engkau memang siluman wanita yang tidak tahu diri...kami tidak akan menyerah, kalau tubuh kami belum menjadi mayat, engkau jangan bersenang2 dulu."

Dan selesai berkata, dia merogoh saku jubahnya, tahu2 pendeta Mongolia ini mengeluarkan sesuatu dari sakunya,

Waktu melihat benda itu, Siauw Liong Lie terkejut juga, karena segera dia mengenalinya bahwa benda adalah benda yang bisa menyemburkan asap yang bisa memusingkan dan membuat seseorang menjadi pingsan karenanya.

Tiat To Hoat ong tidak memberikan kesempatan kepada Siauw Liong Lie, karena dia telah menyemprotkannya dengan cepat,

"Seeerrr... seerrr ...!" suara air tabung itu muncrat keluar menyambar kemuka Siauw Liong Lie.

Tetapi kali ini Siauw Liong Lie telah menutup pernapasannya, karena itu asap- semburan dari senjata aneh Tiat To Hoat Ong tidak berhasil mengenai sasarannya.

Tampak Tiat To Hoat Ong berulang kali telah melancarkan semburan yang tidak hentinya.

Siauw Liong Lie bergerak kekiri dan kekanan mengelakkan diri dari semburan2 tabung gas itu.

Yo Ko yang menyaksikan hal itu jadi terkejut juga, karena kalau sampai Siauw Liong Lie pingsan karena obat tidur itu. tentu jiwa isterinya terancam bahaya yang tidak kecil.

Siauw Liong Lie telah melompat tinggi ketengah udara, dan waktu tubuhnya itu meluncur turun, kedua tangannya bergerak dengan serentak akan menghantam betok kepala Tiat To Hoat Ong berdua dengan Talengkit.

Gerakan yang dilakukan oleh Siauw Liong Lie itu merupakan jurus "Sin Tiau Tiau Kut Rajawali Sakti menyambar tulang" yang mengincar tulang tempurung dari Tiat To Hoat ong,

Tiat To Hoat-ong dan Talengki yang diserang begitu hebat oleh Siauw Liong Lie, tidak berani menangkiskan, mereka melompat mundur menjauhi diri dari Siauw Liong Lie.

Melihat serangannya yang kali ini gagal, Siauw Liong Lie tidak menarik pulang tangannya, justeru begitu kakinya menginjak genting kembali, segera kedua tangannya bergerak saling susul mempergunakan jurus: "Rajawali Sakti menari" dan "Rajawali Sakti Menerkam" kedua jurus ini sangat sulit dielaki oleh lawan. karena ilmu itu hasil ciptaan dari Siauw

Liong Lie bersama dengan Yo Ko, dan diberi nama Sin Tiauw Kun Hoat atau Ilmu pukulan Rajawali Sakti.

Yo Ko juga heran melihat kemajuan yang di peroleh oleh Siauw Liong Lie.

Siauw Liong Lie terus juga mendesak lawan lawannya itu, sampai akhirnya Tiat To Hoat Ong merasa jeri untuk bertempur terus, dia telah mengeluarkan suara teriakan : "Angin keras-... !"

Teriakan Tiat To Hoat Ong itu dimaksudkan untuk melarikan diri.

Kawannya juga mengetahui percuma saja jika mereka melanjutkan pertempuran itu.

Begitu mereka melihat Siauw Liong Lie melompat kebelakang mengelakkan serangan Tiat To Hoat Ong, maka kawan2 Tiat To Hoat Ong telah melompat turun mengambil senjatanya, begitu juga Tiat To Hoat Ong, dengan menahan perasaan malu dia harus melarikan diri, karena disaat itu Tiat To Hoat Ong yakin bahwa dia ber-sama2 kawannya tidak mungkin dapat menandingi Siauw Liong Lie.

Dengan melupakan malu dan martabat dirinya. dia telah berusaha melarikan diri. Waktu dia mengambil goloknya dengan tangan kanan sedangkan tangan kirinya telah menyambar mayat kawannya yang sudah binasa.

Dalam waktu itu yang singkat, keadaan di tempat itu menjadi sepi kembali.

Tamu2 yang berada dirumah penginapan itu bukan tidak mengetahui terjadinya keributan seperti itu, tetapi mereka menduga bahwa ada kawanan rampok yang tengah menyatroni salah seorang tamu dirumah makan itu. Mereka anggap paling selamat jika tidak memperlihatkan diri keluar dari kamar mereka dan berdiam diri dibawah selimut saja.

Yo Ko telah menghampiri Siauw Liong Lie.

"Hebat sekali kemajuan yang engkau peroleh Liong Jie...!" pujiannya.

"Ibu, nanti ajarkan aku ilmu itu!" kata Yo Him dengan manja.

Sang ibu mengusap kepala anaknya, dia terus berkata "Tentu saja anakku, asal engkau rajin2 belajar dan melatih diri, tentu kau juga akan memiliki kepandaian setinggi ini.!"

Rupanya Goat Lan juga tidak mau ketinggalan, dia pun berkata:

"Suhu, aku juga ingin sekali mempelajari ilmu seperti itu..." katanya.

"Tentu saja muridku....engkau akan ber-sama2 Him jie melatih diri, kini engkau memiliki sahabat untuk melatih diri."

Yo-Him dan Goat Lan telah menjura memberi hormat kepada Siau Liong Lie, hati kedua remaja ini girang bukan main. Mereka memang tertarik sekali untuk mempelajari ilmu silat yang dimiliki oleh Siau Liong Lie.

Saat itu Phang Kui In telah menghampiri dan merangkapkan kedua tangannya, bilanganya:

"Aku Phang Kui In mengucapkan syukur kepada kalian-selain telah memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi dan sempurna juga kalian telah berkumpul kembali."

"Phang Toako, engkau terlalu memuji..... sesungguhnya kami tidak memiliki kepandaian apa2, tadi hanya kebetulan anku bisa merubuhkan lawan2ku....!"

"Sekarang jika Tiau Taihiap dengan Siau Liehiap bergabung, mungkin didunia ini sudah tidak ada yang bisa menandingi lagi." Puji Phang Kui In tanpa memperdulikan sikap merendahkan diri dari Siau Liong Lie.

Siau Liong Lie menghela napas panjang2.

"Apa sih itu ayng dinamakan tinggi dan tidak tertandingkan? Semuanya hanya omong kosong saja! Diatas orang yang tinggi masih ada orang yang lebih pandai.. Diatas puncak gunung yang tinggi tentu ada pula puncak gunung yang jauh lebih tinggi..maka tidak bisa seseorang itu selalu menganggap dirinya yang tertinggi kepandaianya dari yang lainnya dengan sendirinya orang itu tidak akan mengalami kemajuan apa2 lagi.."

Muka Phang Kui In jadi berobah merah.

"Benar apa yang dikatakan oleh Liehiap, memang kita sebagai manusia tidak boleh sombong!, terima kasih atas nasihat berharga yang diberikan oleh Liehiap!" dan setelah berkata demikian, Phang Kui In telah memberi hormat lagi.

Siauw Liong lie cepat2 menyingkir untuk menolak penghormatan dari orang she Phang tersebut.

Setelah bercakap2 sejenak lamanya lagi. barulah mereka berpisah untuk kembali kekamarnya masing2.

Malam itu Yo Ko tidur nyenyak sekali, begitu juga dengan yang lainnya.

Saat itu, malam telah lewat tanpa terjadi sesuatu apa2 lagi.

Keesokan harinya, dihari keempat Yo Ko mengajak Phang Kui In dan yang lainnya untuk melakukan perjalanan pula.

"Kita harus menemui para orang2 gagah untuk merundingkan cara bagaimana mereka harus berusaha membantu pihak negara mempertahankan tanah air dari serangan tentara musuh, yaitu Kublai Khan, yang kabarnya dalam tahun ini akan melancarkan gempuran secara besar2-an. Terlebih lagi Kublai Khan seorang pemimpin orang2 Mongol yang bekerja dengan mempergunakan otak. maka kami kuatir justru sekarang ini Kerajaan Song sulit untuk mempertahankan....!"

"Kita harus menggalang persahabat dan kekuatan nanti baru kita bicarakan dengan para orang gagah, rencana manakah yang hendak mereka jalankan."

"Dimanakah para pendekar gagah itu akan berkumpul ?" tanya SiauW Liong Lie.

"Kami berjanji akan bertemu digunung Hoa san, juga kita harus menyelidiki siapakah yang telah menggali dan membongkar kuburan Auwyang Hong. Disamping itu, kita pun harus menyelidiki siapakah sebenarnya anak kecil yang mengaku sebagai anaknya Auwyang Pehpek (paman Auwyang) itu, yang datang kekuburan Auwyang Hong bersama seorang wanita setengah baya. Semua itu masih merupakan teka-teki yang belum juga terjawab sampai sekarang ini,"

SiauW Liong Lie mengangguk.

"Aku juga heran sekali akan hal ini, Tetapi Ko jie, apakah selama enam belas tahun ini engkau masih belum berhasil menyelidikinya"

Yo Ko menggeleng

"Belum....semuanya masih merupakan teka-teki belaka. Aku baru bertemu dengan anak lelaki yang waktu dulu itu bertemu digunung Hoasan dan mengaku sebagai anaknya Auwyang Pehpek. kini dia telah dewasa dan menjadi pemuda yang tegap.."

SiauW Liong Lie menghela napas.

"Lalu bagaimana dengan surat yang dipalsukan yang pernah dikirimkan kepada kita dan jago2 lainnya?" tanya SiauW Liong Lie lagi.

"Itupun masih merupakan tanda tanya juga. karena sampai detik ini belum lagi diketahui siapakah yang telah berbuat seperti itu. Tetapi keras dugaan kami, juga pendapat It Teng Taysu, bahwa surat pemalsuan itu di lakukan oleh orang2

Mongolia dibantu oleh beberapa penghianat dalam negeri. Tujuannya hendak mengadu domba diantara para jago2 di dataran Tionggoan, Untung saja kami selalu berlaku waspada, sehingga usaha-mereka gagal"

"Apakah tidak mungkin semua itu dilakukan oleh Tiat To Hoat ong bersama anak buahnya, yaitu mengadu domba diantara sesama jago2 dataran Tionggoan, dan kelak jika mereka tidak perlu menghadapi rintangan yang berarti lagi....."

"Tepat! Aku juga berpikir begitu."

Siauw Liong Lie menghela napas lagi.

"Sayang sekali, disaat negeri tengah kacau dan terancam seperti ini, Kaisar kita hanya berfoya2 dengan pesta2 yang mentereng sekali, disekelilingnya wanita2 caatik melupakan pemerintahnya yang tengah terancam kehancuran...!"

"Ya, disitulah letak kesalahan dari raja kita !" membenarkan Yo Ko. "Tetapi kita bukan membela raja itu, tetapi kita berjuang untuk kepentingan tanah air kita, kita harus mencegah walaupun harus mengorbankan jiwa dan tenaga, demi kepentingan negara kita jangan samapi di-injak2 oleh kaum penjajah itu..!"

Siauw Liong Lie mengangguk.

"Ya, yang kita bela bukan kaisar yang tidak memiliki tanggung jawab, tetapi kita berjuang untuk kepentingan semua rakyat dinegeri kita ini. jangan sampai kita dijajah oleh Mongolia itu...!"

"Kapan kita berangkat, Yo Taihiap ?" tanya Phang Kui In.

"Hari ini juga kita harus menuju ke Hoa San. Mungkin para orang2 gagah yang dihubungi olehku telah berkumpul disana... Dari tempat ini menuju ke Hoa San mungkin memakan waktu empat bulan...!"

Begitulah, akhirnya mereka telah mempersiapkan barang2 yang perlu mereka bawa.

Hari itu juga mereka berangkat menuju Hoa San.

ooo00d0w00ooo

GUNUNG Hoa San merupakan gunung yang paling seringkali menampung pertemuan dan jago2 didaerah Tionggooan. Karena gunung tersebut pernah dijadikan tempat pertemuan dari jago2 luar biasa, dimana pernah terjadi pertemuan Hoa San Lun Kiam. Dan lima jago luar biasa dijamin itu telah mengadu Kepandaian, jago2 yang termasuk dalam pertemuan itu adalah Oey Yok Su, Ang Cit Kona. Auwyang Hong, Ong Tiong Yang dan It Teng Taisu. Pertempuran yang terjadi disaat itu merupakan pertempuran yang paling hebat dibandingkan dengan pertempuran2 lainnya.

Dan sekarang justru Yo Ko telah menghimpun para jago-jago berkumpul di Hoa San juga guna mengadakan Hoa San Taihwee atau pertemuan besar di Hoa San.

Sepanjang perjalanan Yo Ko dan kawan2nya melihat telah banyak tentara mongolia yang berkeliaran dipinggiran perbatasan.

Bahkan Yo Ko seringkali menyaksikan penduduk yang lemah sering kali di siksa oleh tentara2 mongolia itu. sehingga membangkitkan kemarahan di hati Yo Ko dan yang lain2nya.

Sering Yo Ko turun tangan membela yang lemah dan membuat tentara Mongolia yang apes nasibnya karena harus bertemu dengan jago sakti seperti Yo Ko, Siauww Liong Lie dan yang lainnya. jadi babak belur.

Selama dalam perjalanan itu, Yoko dan Siauww Liong Lie tidak hentinya mendidik Yo Him, anaknya.

Yo Ko dan isterinya telah menurunkan seluruh kepandaian mereka. Walaupun dalam waktu hanya empat bualan itu Yo

Him tidak bisa mempelajari semua ilmu yang diajarkan kepadanya, namun Yo Him telah berhasil menjadi seorang jago yang memilikie kepandaian yang tinggi sekali.

Jika lawannnya itu hanya seorang jagoan biasa dan tanggung2, jangan harap bisa menandingi kepandaian Yo Him.

Kwee Siang dan Phang Kui In sendiri sering menceritakan kepada Yo Ko dan Siauw Liong Lie, betapa kepandaian mereka bedua juga tidak bisa menandingi Yo Him. Diceritakan juga bagaimana Yo Him telah berguru kepada Lie Bun Hiap, orang yang berkaki buntung dan menjadi pemilik dari pulau kecil itu.

Memang keadaan Yo Him seperti itu telah menggembirakan hati mereka.

Penderitaan selama belasan tahun yang lalu mereka rasakan seperti lenyap diganti dengan kegembiraan yang sekarang mereka peroleh karena telah berkumpul kembali.

Waktu tiba di kaki gunung Hoa San, mereka beristirahat dulu dengan menyewa dirumah penduduk, kamar yang mereka butuhkan.

Selama sehari itu, Siauw Liong Lie telah memberikan pelajaran pukulan "Petir" yang dimilikinya, sehingga kepandaian Yo Him kian tinggi lagi. Yang kurang hanyalah pengalaman bertempurnya saja serta latihannya.

Yo Him juga merasakan kemajuan yang telah didapatnya, karena dari Yo Ko, ayah kandungnya telah diterima bermacam2 kepandaian dan dari Siauw Liong Lie dia juga menerima ilmu yang hebat2. Dengan gabungan kepandaian yang diturunkan oleh Yo Ko, Siauw Liong Lie dan Lie Bun Hiap, membuat Yo Him benar2 menjadi seorang jago muda yang jarang ada tandingannya.

Walaupun usianya masih muda sekai, tetapi ekpandaianya melebihi orang yan belatih diri dua atau tiga puluh tahun.

Kemajuan yang diperoleh Yo Him juga menggembirakan hati Phang Kui In dan Kwee siang serta Goat Lan.

Kepandaian yang dimiliki Siauwo Goat Lan juga tidak lemah, karena sejak kecil dia telah dididik sungguh2 oleh Siauwo Liong Lie.

Tetapi ada suatu keanehan yang cukup menyolok pada diri Siauwo Goat Lan, karena dia selalu senang memakai baju warna kuning, sehingga hal itu sering membuat Siauwo Liong Lie menertawakan padanya.

Tetapi Siauwo goat Lan tetap senang memakai baju warna kuning, dan warna kuning itu merupakan kesayangannya.

(Didalam kisah Membunuh Naga, Goat Lan pernah muncul sekali waktu diadakannya pertemuan orang2 gagah di Siauwo Sit San, dimana pihak Siauwo Lim Sie telah menghimpun para orang2 gagah dalam suatu pertemuan besar, yaitu Enghiong Taihwe. Dan semua orang yang turut dalam Eng-Hiong Taihwee itu tidak seorangpun mengetahui siapa gadis itu, dan siapa pula namanya. Karena Goat Lan yang pada saat itu telah memiliki kepandaian sangat tinggi telah datang dan pergi tanpa diketahui sepak terjangnya luar biasa, kepandaianya jauh lebih tinggi dari Ciu Cie Jiak... penulis).

Setelah istirahat cukup semalamam dan tubuh mereka juga sudah segar kembali, Yo Ko mengajak mereka untuk, melanjutkan perjalanannya.

Mendaki gunung Hoa San untuk mencapai puncaknya gunung tersebut.

Tetapi berhubung mereka semuanya memang memiliki ginkang yang tinggi sekali, maka mereka bisa berlari2 mendaki gunung Hoa-san itu dengan mudah.

Yo Him juga bisa berlari2 dengan cepat dan ringan, karena Yo Him yang sekarang berbeda dengan Yo Him tiga tahun yang lalu dengan mudah dapat melompati jurang2 yang cukup lebar.

Menjelang sore, mereka tiba dipuncak gunung Hoa San, dan kuburan Auwyang Hong yang telah kosong dan rata kembali itu tampak tidak terurus.

Yo Ko memandang sekelilingnya. dia belum melihat orang yang diundangnya untuk berkumpul disitu. Yo Ko jadi menduga2 apakah semua orang2 itu tidak datang karena menemui sesuatu yang tidak terduga.

"Mengapa mereka belum datang?" tanya Siauw Liong Lie, yang juga heran melihat para pendekar yang diundang suaminya belum terlihat batang hidungnya walaupun seorang.

"entahlah, mungkin ada sesuatu yang diluar dugaan" menyahuti Yo Ko.

"Tetapi sebetulnya aku telah menjanjikan Capgo Chit Gwee yaitu besok disaat rembulan bersinar penuh kami akan berkumpul disini.. Tetapi anehnya justru sekarang ini mereka belum juga terlihat batang hidungnya."

Yo Him memandang sekelilingnya, dimana selain merupakan tempat yang sunyi dengan lapangan rumput yang luas dan tebing yang tinggi2 juga diselingi oleh pohon2 yang tumbuh tingg menunjukkan usia pohon itu telah tua sekali.

"Mari kita beristirahat dulu...!" aja Yo Ko. semuanya setuju.

Mereka telah duduk dibawah pohon pohon itu.

Tetapi mengaasoh tak lama, justru dari arah bawah terdengar seseorang tengah bernyanyi dengan nada dan irama yang lucu sehingga bisa membuat orang geli didalam hati.

"Tung Pak, Tung Pak, Tung Pak,

Eh Kudanya lari.

Ting Ting, Ting Ting

Eh kucingnya nyolong ikan.

Teng teng, Teng Teng,

Centengnya mengantuk disamber angin,

Bom Bom. Bom Bom,

Tidurnya tidak bisa karena memikirkan sidia,

Trak, trak, trak, trak,

Pedangnya telah patah,

Sembunyi ekor dari persilatan,

Ditertawai orang karena kebodohan yang ada,

Dimaki orang karena tindakan kita yang salah,

Breng-greng, Breng-greng.

Aku ingin tidur, nyamuk datang mengganggu."

Setelah bernyanyi seperti itu, terdengar suara tertawanya hahahaha yang panjang sekali..

Yo Ko dan yang lainnya jadi heran mendengar suara nyanyian seperti itu, mereka mau menduga tentu orang yang tengah bernyanyi itu adalah seorang yang kurang pikirannya, karena kata2 lagunya itu tidak keruan.

Tetapi Yo Him lain, dia mendengarkannya baik2 otaknya yang cerdas segera dapat menangkap arti dari nyanyian itu, makna yang sesungguhnya tersimpan didalam nada dan kata2 dari nyanyian itu.

"Ayah.." kata Yo Him kemudian, "Bukankah orang yang bernyanyi itu tengah memberitahukan jurus2 penting dari ilmu silat pedang dan pukulan yang terdapat dalam Kiu Im Cin Keng?"

Yo Ko jadi terkejut.

"Mengapa engkau bisa berpikir sampai disitu?" tanya sang Ayah ini.

"Coba ayah pikirkan kata2 "Tung Pak Tung Pak Tung Pak, Eh kudanya lari itu bukankah berarti bahwa jurus pertama dari Kiu Im Cin Keng harus bergerak seperti seekor kuda yang menyepak da kemudian menjauhkan diri dari lawan kemudian baru menyerang lagi. Dan kata2 menyerang kembali terselip pada baris kedua yang berbunyi."Ting Ting Ting.. Ting Tong..

-oo0dw0oo-

Jilid 28

"EH KUCINGNYA nyolong ikan, yang berarti setelah kita memancing lawan seperti juga ingin melarikan diri, kemudian diwaktu musuh lengah, kita harus menggunakan jurus 'colongan' menghantam musuh! Kata Teng. Teng, Teng Centengnya mengantuk disamber angin, berarti kita harus seperti angin, membuat lawan menjadi bingung, berarti itupun gerakan yaag dinamakan "Liu Liu le le" atau Samberan Angin dan Hujan. Nah coba ayah pikir bukankah itu merupakan kunci rahasia ilmu yang hebat sekali?"

Mendengar Yo Him bicara sampai disitu tampak Yo Ko telah memukul lututnya sambil berseru: „Tepat. Mengapa aku sendiri tidak berpikir sampai sejauh itu? Sedangkan engkau dalam usia muda ini telah bisa memecahkan teka-teki seperti itu! Sungguh mengagumkan sekali...,”

Siauw Liong Lie juga memuji kecerdasan anaknya itu. Phang Kui In, Kwee Siang dan Siauw Coat juga merasa kagum.

Tetapi belum sempat mereka bicara lebih jauh, dari jurusan bawah tampak sesosok tubuh tengah berlari cepat «ekali naik keatas gunung, ketempat dimana mereka berada.

Gerakan orang itu sangat ringan sekali menandakan ginkangnya benar2 sangat sempurna karera tubuhnya itu telah ber-kelebat2 dengan gesit sekali, hanya dalam sekejap mata saja dia telah berada dihadapan Yo Ko dan yang lainnya.

Waktu melihat orang itu, Sin Tiauw Taihiap Yo Ko telah tertawa.

„Kukira siapa, tidak tahunya engkau Ciu Pek Thong sinakal”

Orang yang baru tiba itu memang Ciu-Pek Thong adanya. Siauw Liong Lie melihatnya walaupun msreka telah berpisah lebih dari lima belas tahun, tetapi keadaan Ciu Pek Thong tetap tidak berubah. dengan jenggotnya yang memutih panjang dan alisnya juga telah memutih. Tetapi sikapnya yang senang berguyon itu tidak juga lenyap. Karena justru Ciu Pek Thong inilah yang telah bernyanyi dengan suara dan kata2 yang kocak itu. Tetapi didalam kekocakannya itu justru terdapat inti ilmu silat yang luar biasa hebatnya.

„Kau kira siapa ? Ya, tentu saja aku ! Tidakkah kau melihat si Loo Boan Thong yang jenggotnya ini telah putih ? Apakah ada dua orang Loo Boan Thoag ?” dan setelah berkata begitu dia tertawa ber-gelak2.

Tiba2 matanya melihat Yo Him dan Siauw Goat Lan, kemudian Kwee Siang dan Phang Kui In.

„Eh, nona Kwee, engkau berada disini ?” tegur Loo Boan Thong seperti terkejut. Seperti diketahui bahwa Kwee Siang pernah bersahabat intim dengan Ciu Pek Thong, maka dari itu begitu melihat Kwee Siang, segera Ciu Pek Thong meagenalinya.

Cepat2 Krwee Ceng menghampiri sambil mengangkat tangannya, dia telah menjura memberi hormat kepada Ciu Pek Thong.

„Engko tua juga datang kemari ?” membaliki Kwee Siang.

Ciu Pek Thong melengak sejenak, tetapi kemudian di tertawa ter-gelak2 lagi, serunya dengan suara yang nyaring : “Setan kecil! Memang dasar cucunya, engkau menuruti adat kakekmu yang selalu tidak mau kalah dan terlalu licik ,,...!”

Kwee Siang tidak menjadi mendongkol atau marah, karena dia telah mengetahui akan tabiat dari Ciu Pek Thong yang gemar sekali berkelakar.

Kemudian Ciu Pek Thong telah menoleh kepada Goat Lan, tanyanya kepada Kwee Siang: „Apakah nona kecil ini adikmu ?”

Muka Kwee Siang jadi berubah merah dia menggelengkan kepalanya.

„Bukan, adik Lan ini adalah "murid dari enci Siauw Liong Lie . . . !” dia menjelaskan.

„Oh. nona kita itu telah menerima murid !” kata Ciu Pek Thong sambil tertawa.

“Dan engko kecil itu siapa...?” sambil bertanya Ciu Pek Thong telah menunjuk kepada Yo Him.

„Yo Him "adalah putera Engkoh Yo dan Encie Siau w !” menjelaskan Kwee Siang lagi.

„Ohhh, anak mereka ? Aduhh, kenapa waktu melahirkan anakmu engkau tidak mengundang aku ?” tanya Ciu Pek Thoag kepada Siau w Liong Lie.

Muka Siau w Liong Lic jadi berubah merah.

„Mana bisa begitu ?” tanya Siau w Liong Lie.

„Mengapa tidak bisa ?”

„Engkau lelaki, mana mungkin waktu aku melahirkan aku memberitahukan kepadamu.....'tentu saja. engkau tidak boleh melihatnya.....!“ dan Siauw Liong Lie telah tersenyum malu.

Ciu Pek Thocg berdiri bengong tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Siauw Lioug Lie.

Yo Ko dan yang lain2nya jadi tertawa, dan Ciu Pek Thong jadi salah tingkah lagi.

„Eh..eh, apa yang kalian tertawakan ?“ tanya Ciu pek Thong ter-heran2, mukanya juga telah berubah, tampaknya dia mendongkol seperti dipermainkan oleh orang2 itu.

Tetapi Yo Ko dan yang lainnya jadi tertawa lebih geli lagi melihat tingkah laku Ciu Pek Thong.

Ciu pek Thong jadi banting2 kakinya dengan jengkel.

“Cepat katakan, apa yang kalian tertawakan?“ bentak Ciu Pek Thong dengan sakit." Jika tidak, jangan harap kalian bisa menertawai aku pula. karena aku akan menangis sekeras suara....!"

Mendengar ancaman Ciu Pek Thong itu. semua orang bukannya menghentikan tertawa, mereka, bahkan semakin men-jadi2, suara Phang Kui In terdengar paling keras katrena dia tidak bisa menahan perasaan lucu dihati-nya.

Ciu Pek Tbong mengawasi mendelik kepada Phang Kui In, dia telah berkata: "Apa aku salah bicara sehingga kalian tertawakan aku seperti itu! Sudahlah! Sudahlah! Aku tidak mau bersahabat lagi dengan kalian....!" dan setelah berkata begitu Ciu pek Thong memutar tubuhnya untuk berlalu.

„Tunggu dulu Lo-boan thong teriak Yo Ko.

Ciu Pek Thong menghentikan langkah kakinya. dia telah membalikkan tubuhnya untuk bertanya . „Kau mau memberitahukan apa salahku ? tanyanya dengan mata tetap rnengawasi YoKo yang lainnya dengan bergantian.

"Ya aku akan memberitahukannya !" menyahut Yo Ko.

„Hayo cepat memberitahukan Mengapa engkau seperti kakek2 saja yang meng-ulur2 waktu.?"

"Sabar....."

"Sabar" Mengapa harus sabar. Bukankah tadi engkau mengatakan ingin memberitahukan kepadaku apa kesalahanku sehingga kalian tertawa begitu ?" Tampaknya Cui Pek Thong tidak senang.

„Sabar aku pasti akan menjelaskan segalanya kepadamu."

„Aku telah cukup sabar, tetapi sampai sekarang ini engkau masih juga belum memberi tahukan kepadaku persoalan apa yang hendak kau sampaikan ?"

„Tunggu dulu Lo Boan Ihong aku pasti akan memberitahukan segalanya kepadamu.... tetapi ada syaratnya, jika aku memberitahukan kepadamu peristiwa tadi, engkau juga harus bernyanyi sekali lagi lagu yang tadi engkau bawakan !"

„Oh syaratnya itu ? Mudah sekali! Aku bisa dan menyanggupinya !"

„Tetapi karena adatmu agak aneh dan angin2an, maka aku meminta engkau memenuhi dulu syarat itu, setelah engkau bernyanyi, aku akan memberitahukan urusan itu kepadamu...!"

Cui Pek Thong diam sejenak, tampaknya dia ragu2, tetapi kemudian katanya:

"Tetapi engkau juga tidak boleh ingkar janji, jika aku telah bernyanyi engkau harus memberitahukan kepadaku apa sebabnya kalian tertawa ter-pingkal2 sambil memandang padaku ?"

"Itu sudah pasti, apakah kau anggap aku ini manusia hina dina ? Aku tidak akan menjilat kembali ludah yang lelah kubuang.....!"

„Baik! Sekarang kalian dengarkanlah aku bernyanyi sangat merdu!" kata Ciu Pek Thong. Dan diapun mulai membuka mulutnya; membawakan lagu yang tadi dinyanyikannya :

"Tung Pak Tung Pak, Tung Pak

Eh kudanya lari,

Ting, Tang, Ting, Ting

Eh kucing nyolong ikan

Teng Teng Teng teng,

Centengnya mengantuk disamber angin,

Bom Bom Bom Bom

Tidurnya tidak bisa karena memikirkan si dia,

Trak, trak, trak trak,

Pedangnya telah patah,

Sembunyi ekor dari persilatan, Ditertawai orang karena kebodohan yang ada

Dimaki orang karena tindakan kita yang salah

Brwng - greng, Breng greng,

Aku ingin tidur, nyamuk datang mengganggu

"Nah, sekarang aku telah selesai menyanyikan lagu itu, engkau harus segera memberitahukan padaku, apa kesalahanku sehingga kalian mentertawaiku!"

Yo Ko mengangguk

„Sekarang coba kau jelaskan dulu, lagu yang engkau nyanyikan itu tadi bukankah merupakan kunci dari Kiu Im Cin Keng dan Kiu Yang Cin Keng?"

Ciu Pek Thong tampak terkejut, tetapi akhirnya dia mengangguk.

„Benar.. .. tidak salah !" katanya kemudian. „Tetapi.... dari mana engkau mengetahui bahwa laguku itu merupakan lagu yang berisikan pelajaran Kiu Im dan Kiu Yang Cin Keng ? '

„Kau heran bukan ? Kami yang tua2 tidak mengetahui jika tidak diberitahu oleh anak kami ini, Yo Him....!"

Kembali Ciu Pek Thong berdiri dengari muka yang bengong dan mata tidak bergeming mengawasi Yo Him.

„Anak luar biasa ! Anak luar biasa!" menggumam Ciu Pek Thong dengan suara yang samar2 hampir tidak terdengar, sampai akhirnya dia telah mendelikkan matanya kepada Yo Him, sambil katanya: „Apakah engkau mengerti ilmu Kiu Im dan Kiu Yang Cin Keng ? Mengapa engkau mengetahui bahwa laguku itu adalah kunci dari Kiu Im dan Kiu Yang Cin Keng ?'

Yo Him cepat2 menghampiri Ciu Pek Thong. dia telah merangkapkan kedua tangannya menjura memberi hormat kepada Ciu Pek Thong»

„Engkong Ciu, aku menghunjuk hormat kepadamu...." kata Yo Him.

“Cisss. siapa yang ingini hormatmu?" kata Ciu Pek Thong.sambit meludah.

Yo Him jadi terkejut, tetapi kemudian tersenyum.

„Aku justru menghendaki keteranganmu bagaimana engkau bisa mengetahui bahwa lagu yang kugubah itu merupakan kunci dari Kiu Im Cin Keng dan Kiu Yang Keng?" kata Ciu Pek Thong lagi.

Yo Him tersenyum.

„Itu mudah saja, bukankah engkong Ciu hanya membalik kata2nya saja dan mengambil perumpamaan. Seperti kata2 'Ditertawai orang karena kebodohan yang ada' tentunya berarti jika kita tidak memiliki kepandaian silat yang tinggi dan bertempur dengan lain kalah hal itu hanya disebabkan kebodohan kita. Dan perkataan 'Kebodohan' itu diumpamakan juga sebaliknya, yaitu cambuk untuk mengejar ke pandaian agar tidak menjadi bodoh, bukan??"

Ciu Pek Thong jadi bengong.

Muka Ciu Pek Thong dalam keadaan heran seperti itu membuat dia tampaknya lucu sekali. Memang Ciu Pek Thong walaupun telah lanjut usianya, namun kelakuannya seperti anak2 saja.

Semua orang yang melihat sikap Ciu Pek Thong jadi tersenyum geli lagi.

Ciu Pek Thong telah menoleh kepada Yo-Ko. katanya ' dengan ter-heran2 „Mengapa anakmu ini begitu cerdas bisa menerka lagu yang kugubah itu? "-

Yo Ko mengangkat babunya. „Entahlah, aku sendiri raengetahuinya diberi tahukan oleh Yo Him."

Ciu Pek Thong jadi penasaran sekali. „Eh, bocah, engkau jangan main2 denganku. Katakan terus terang siapa yang telah memberitahukan kepadamu tentang makna dari lagu ini."

„Aku hanya men-duga2 sendiri saja, karena aku memang baru mendengarnya sekarang ini," menyahuti Yo Him sambil tersenyum.

„Baiklah! Sekarang coba kau jelaskan lagi kata2 'Dimaki orang karena tindakan kita yang salah !, nah apa makna dari perkataan itu ?"

Setelah berkata begitu Ciu Pek Thong mengawasi Yo Him dengan tajam.

Begitu juga yang lainnya, telah mengawasi dengan tanda tanya dihati mereka, bagaimana Yo Him yang masih demikian muda bisa memiliki pengetahuan demikian luas ?

Yo Him telah menjura sambil katanya : Sebetulnya Boanpwee tidak mengetahui apa2 engkong Ciu, tadi hanya kebetulan saja ,. . . *' Yo Him merendahkan diri. karena dia kuatir justru Ciu Pek Thong akan mendongkol dia mengetahui rahasia lagunya itu.

„Aku tidak mau tahu !” kata Ciu Pek Thong. „Yang penting, sekarang engkau harus mengemukakan apa artinya 'Dimaki orang karena tindakan kita yang salah !,' Cepat kau katakan !”

Yo Him menghela napas.

.«Maafkan kebodohan Boanpwee, jika salah jangan engkong Ciu memarahi dan mentertawai aku...” kata Yo Him,

„Sudahlah! Hiyo Cepat, cepat beritahukan apa yang kau ketahui.. !” seru Ciu pek Thong tidak sabar.

„Arti dan perkataan! Dimaki orang karena tindakan kita yang salah, berarti jika kita tidak memiliki kepandaian tinggi dan dirubuhkan orang. berarti kepandaian kita masih rendah sekali. Jika memang dikalahkan lawan, kita tidak boleh kecewa dan melatih diri lagi.”

„Aneh! Mengapa engkau mengetahuinya demikian jelas?” kata Ciu Pek Thong.

Bagaimana Loo Boan Thong, apakah anakku itu benar atau tidak kata2nya.” Siauw Liong Lie sambil tersenyum.

Ciu Pek Thong menunjukkan ibu jari tangannya, sambil katanya: “Jempol ! Hebat ! Kalian berdua ternyata menyetak anak yang telah berhasil sekali, anak itu memiliki otak yang cerdas.”

Mendengar perkataan Ciu Pek Thong yang itu. pipi Siauw Liong Lie jadi berobah merah.

"Tetapi sekarang belum selesai. Hai bocah, coba kau terka lagi arti kata2: 'Aku ingin tidur, nyamuk datang mengganggu ..!' Nah apa itu artinya."

Yo Him tersenyum sambil katanya: "Artinya itu memang mudah.... Jika seseorang yang tidak memiliki kepintaran apa2, mungkin bisa diganggu oleh serangan orang2 jahat. Tetap maksud sesungguhnya dari perkataan itu adalah seseorang harus bisa mengosongkan pikiran dan keinginan sehingga hawa jahat tidak mungkin mengganggu dia pula. Hawa jahat itu diumpamakan dalam lagumu sebagai nyamuk! Bukankah begitu engkong Ciu?"

"Luar biasa sekali! Tepat benar !" kata Ciu Pek Thong sambil geleng-gelengkan kepalanya dan memandang takjub kepada Yo Him.

Yo Ko dan Siauw Liong Lie jupa bangga sekali melihat anak mereka itu adalah seorang yang cerdas sekali dan dalam usia hanya enam belasan tahun itu dia telah memiliki kepandaian yang tinggi sekali.

Setelah me-muji2 Yo Him beberapa kali Ciu Pek Thong menoleh kepada Yo Ko.

„Nah sekarang giliranmu untuk menjelaskan mengapa kau mentertawai aku?" katanya. "Bukankah tadi engkau bernyanyi jika aku telah menyanyikan lagu itu, engkau akan memberitahukan apa kesalahanku!"

Yo Ko tersenyum.

„Sebenarnya engkau tidak bersalah, hanya salah bicara saja"

' „Salah bicara?"

„Ya, salah bicara!"

„Mengapa bisa salah bicara?" tanya Ciu Pek Thong penasaran

„Itulah disebabkan kecerobohanmu, sehingga engkau bisa salah bicara! Tadi engkau mengatakan, mengapa Liongjie tidak memberi tahukan kepadamu waktu ingin melahirkan? Apakah engkau seorang tabib yang mengurus orang beranak? Lagi pula, disaat isteriku melahirkan, mana boleh dilihat sembarangan orang? Apalagi seorang pria.....! Genit sekali rupanya engkau, Pek Thong !"

Ciu Pek Thong jadi kaget setengah mati, sampai dia berjingkrak2.

„Hai ! Hai! Bukan itu maksudku..-!" teriaknya dengan muka yang berobah merah.

Yo Ko tersenyum, begitu juga dengan yang lainnya.

„Memang sudah kukatakan, hatimu tentu tidak berpikir sebegitu jauh, tetapi tadi kau telah salah dalam meigucapkan kata, sehingga artinya menjadi lain dengan apa yang engkau maksudkan!"

Ciu Pek Thong telah mempergunakan kedua tangannya untuk, memukul-mukul keningnya.

„Anak tolol! Anak tolol !" katanya mamaki dirinya sendiri, sehingga yang lainnya melihat kelakuan Ciu Pek Yhong jadi tertawa lagi.

“Maafkanlah Yo Hujin (nyonya Yo), memang tadi aku salah bicara. Percayalah, aku tidak memiliki maksud kotor sedikit pun juga....!"

Siauw Liong Lie cepat2 menghindar dari pemberian hormat Ciu Pek Thong.....

„Jangan berlaku begitu, Pek Thong....., aku niemang mengetahui engkau tidak bersalah, hanya engkau keseleo lidah saja. Ko jie juga hanya bergurau saja . . . !"

Ciu Pek Thong tersenyum lagi dengan sikap yang jenaka kembali. Rupanya peristiwa yang baru saja lewat itu tidak diingatnya lagi.

„Engko kecil!" katanya kepada Yo Him. " „Mari kita main2 ... !"

"Main2 apa ?" tanya Yo Him heran.

"Main2 kuda2an . ..! Kita bertempur dalam sepuluh jurus, siapa yang kalah harus menjadi kuda, menggendong yang menang berlari sepuluh lie ! Bagaimana, engkau setuju atau tidak ?" "

. Yo Him jadi geli sendirinya, karena dia jadi heran, usia Ciu Pek Thong telah lanjut dan pantas jadi engkongnya tetapi ternyata masih memiliki sifat seperti anak kecil saja.

„Hei, jangan bengong saja !" bentak Ciu Pek Thong mendongkol waktu melihat Yo Him hanya berdiam diri saja.

"Setuju sih setuju, tetapi yang pasti tentu saja aku akan rubuh di tanganmu dan menjadi kuda menggendong kau, engkong Ciu !"

Yang lainnya tertawa mendengar perkataan Yo Him, yang seperti hendak mengelak pertempuran main2 itu.

"Begitu?" tanya Ciu Pek Thong. „Baik! Aku hanya mempergunakan tangan kananku., sedangkan tangan kiriku akan diikat tidak di pergunakan . . . kau setuju?"

„Itu namanya tidak adil?"

„Apanya yang tidak adil?" tanya Ciu Pek Thong dengan aseran dan tidak sabar.

„Engkau mengatakan ingin mempergunakan satu tangan saja, yaitu tangan kananmu, sedangkan aku mempergunakan kedua tanganku, bukankah itu tidak adil?"

Ciu Pek Thong jadi banting2 kakinya.

„Habis dengan cara apa yang kau kehendaki? Bukankah tadi engkau mengatakan jika bertempur dengan aku berarti engkau akan kalah dan aku memberi peringatan dengan janji bahwa aku melayani engkau dengan mempergunakan tangan kanan saja dan tangan kiriku tidak dipergunakan! Tetapi sekarang kau ada alasan saja mengatakan tidak adil dengan cara seperti itu,...”

Yo Him tersenyum.

„Tetapi mana pantas sih seorang kakek yang sudah pantes menjadi engkongku bertempur dengan golongan muda yang tidak bisa apa2?” kata Yo Him

„Tidak mungkin! Aku tidak percaya engkau tidak memiliki kepandaian!”

Yo Ko telah tertawa katanya.

„Himjie, pergilah kau temani Pek Thong main2 beberapa jurus.....”

„Nah! Nah!” kata Ciu Pek Thong kemudian kegirangan.

„Lihat ayahmu sendiri memerintahkan engkau unuk melayani aku.....!”

Dan Ciu Pek Thong telah berdiam diri menanti dengan sikap tidak sabar, seperti seorang anak kecil yang akan menerima hadiah.,;

Mendengar ayahnya juga menyetujui unuk dia main2 dengan Ciu Pek Thong. Yo-Him mengangguk sambil berkata: „Tetapi Ciu Koogkong jangan turunkan tangan keras kepadaku.-.*’

„Bocah cilik, engkau anggap aku ini seorang bebodoran yang tidak mengenal peri kemanusiaan?” kata Ciu Pek Thong.

Yo Him tersenyum, dia bilang kemudian: “Bukan begitu Ciu kongkong.... tetapi memang aku tidak memiliki kepandaian

apa2. Maka dari itu aku hanya meminta belas kasihan dari Ciu Kongkong agar tidak menurunkan tangan keras kepadaku....!"

„Sudah jangan bawel seperti nenek2 saja!" bentak Ciu Pek Thong tidak sadar."Hayoh cepat buka serangan....!"

Sambil membentak begitu tampak Ciu Pek Thong telah mengawasi Yo Him dengan sikap tidak sabar, Dan waktu itu. tampak dia telah mem-banting2 kakinya, karena memang dia sudah tidak sabaran.

Yo Him juga tidak berani berayal lebih jauh lagi, disaat itu dia telah mengerahkan tenaga dalamnya pada kedua tangannya. Dengan mengeluarkan kata2 "Awas Kongkong!" tangannya itu meluncur kearah pundak sebelah kanan Ciu Pek Thong.

Si tua jenaka Ciu Pek Thong waktu melihat cara menyerang Yo Him, dia telah berseru:' Bagus! Bagus! Rupanya kecil2 engkau telah memiliki kepandaian yang tinggi! Hemm jika demikian kau telah memiliki lwe-kang yang cukup bisa diandalkan! Siapa yang mengajarkan engkau kepandaian ini?" Cin Pek Thong sambil mengoceh terus dengan gerakan tubuhnya yang gesit dia mengelakkan diri dari setiap serangan yang dilancarkan oleh Yo Him.

Yo Him tadinya menyerang dengan setengah hati. karena dia mengetahui bahwa Ciu-Pek Thong adalah sahabat ayah ibunya.

Tetapi setelah beberapa kali dia menyerang tetap tidak mengenai sasarannya, dengan sendirinya membuat Yo Him jadi terkejut.

Dari kedua telapak tangan Yo Him telah mengalir keluar angin serangan yang sangat kuat.

Yo Him juga mempergunakan jurus "Giok Lie Kun Hoat" atau. Ilmu pukulan Tangan Bidadari" yang diterimanya dari ayah ibunya beberapa waktu yang lalu.

Ciu Pek Thong mengeluarkan seruan kaget dan cepat menggeser kaki kanannya kesamping dan juga menggeser tangannya yang ditekan pada dadanya, lalu tangan yang satunya lagi dilonjorkan menghantam Yo Him. Gerakan yang dilakukan Ciu pek Thong merupakan jurus2 Sin Liong Ciu Hay" atau Naga Sakti Keluar dari Lautan", dimana tangannya, menyusul mencengkeram pada Yo Him.

Yo Him terkejut melihat mencengkeram Ciu Pek Thong karena kakek tua yang jenaka itu memang memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali. Dan sebagai adik seperguruan Oei Cong Yang yang pernah dipilih sebagai seorang jago yang luar biasa dan dia ini kepandaiannya melebihi Oey Yok Su Auyang Hong, Ang Cit Kong dan Ie Teng Tatsu. Tidak mengherankan jika serangan Ciu Pek Thong telah membuat Yo Him jadi gelagapan.

Memang Yo Him telah menerima pelajaran yang bermacam2, dia telah memperoleh didikan Lie Bin Hap, kemudian didikan kedua orang tuanya. Tetapi yang masih kurang bagi Yo Him adalah pengalaman.

Maka begitu menghadapi serangan yang hebat dari Ciu Pek Thong, agak gugup. Sebetulnya serangan Ciu Pek Thong itu bisa saja dihadapi dengan gerakan "Bidadari Menyuguhkan Arak", tetapi memang Yo Him kurang pengalaman, dengan sendirinya menghadapi serangan seperti itu membuat Yo Him jadi gelagapan dan tidak bisa melakukan sesuatu, tahu2 lengannya telah kena dicekal, dan dengan sekali mengeluarkan teriakan 'Rubuh!' tubuh Yo Him telah terpental dan ambruk di atas tanah dengan keras.

Tetapi Yo Him tidak menjerit kesakitan bahkan cepat sekali dia bangun berdiri pula.

Sedangkan Ciu Pek Thong telah ber-tepuk2 tangan kegirangan, karena dia merasa bangga telah berhasil merubuhkan Yo Him dengan waktu yang singkat sekali. Seperti juga seorang anak kecil yang menerima hadiah yang menggembirakannya.



Yo H m terkejut melihat cara menyerang Ciu Pek Thong, karena kakek tua yang jenaka itu memang memiliki kepandaian yang tinggi sekali.

„Apa aku bilang, engkau sama sekali tidak memiliki kepandaian apapun juga.....!" kata Ciu Pek Thong sambil tertawa geli.

Yo Ko, Siauw Liong Lie, Kwee Siang, Phang Khui In, dan Siauw Goat Lan, telah tersenyum saja melihat kelakuan Ciu Pek Thong yang jenaka,

Walaupun usianya telah lanjut, tetapinya tanya Ciu Pek Thong masih juga membawa sikap seperti anak kecil saja.

Yo Him yang telah dirubuhkan oleh kakek tua yang jenaka itu jadi penasaran.

Cepat sekali dia bangkit berdiri pula sambil katanya :

„Kongkong Ciu, mari kita bertanding lagi?" kata Yo Him sambil tersenyum.

„Tidak kapok kau telah kurubuhkan?“ tanya Ciu Pek Thong tertawa.

„Aku bukan dirubuhkanmu, tetapi aku sengaja menjatuhkan diri....“

“Apa?

„Aku bukan dirubuhkan oleh kau?“

Mendengar jawaban yang terakhir dari Yo Him Ciu Pek Thong jadi berdiri tertegun tampaknya dia jadi penasaran sekali.

„Jelas2 tadi engkau berhasil kulemparkan dan engkau telah terbanting, bagai mana engkau bisa mengatakan bahwa itu bukan dirubuhkan olehku.....?“

Tetapi Yo Him yang cerdik telah menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

„Bukan..... bukan! Sama sekali bukan disebabkan seranganmu aku jatuh..... tetapi memang aku sengaja menjatuh tubuh untuk meloloskan diri dari seranganmu! Sebetulnya kalau memang aku hendak memberikan perlawanan. belum tentu engkau bisa memenangkan diriku, Ciu Kongkong.... !“

Ciu Pek Thong jadi mendongkol, dan dalam keadaan mendongkol seperti itu. tampaknya Ciu Pek Thong jenaka sekali, dengan mulutnya yang ber-gerak2 tidak hentinya, seperti seorang anak kecil yang tengah menggumam tidak senang hatinya

„Ayo Ciu Kongkong, seranglah aku lagi...!“ kata Yo Him menantang, dengan sendirinya telah membuat Ciu Pek Thong semakin penasaran sekali.

Memang Yo Him sengaja ingin memancing kemarahan Ciu Pek Tong agar orang tua she Ciu yang jenaka itu menyerang dirinya lagi. Yang pasti Ciu Pek Thong tidak mungkin berani

membinasakannya, karena Ciu Pek Thong telah mengetahui Yo Him adalah anaknya Yo Ko dan Siauw Liong Lie.

Tetapi jika Ciu Pek Thong melancarkan serangan dengan sungguh2, Yo Him yang cerdik tentu bisa melihat cara menyerangnya Ciu Pek Thong, berarti dia akan bisa mempelajari gerakan2 itu kelak.

Ciu Pek Thong yang telah termakan umpan yang disebar Yo Him, telah menoleh kepada Yo Ko, Katanya: „Yo Ko lihatlah anakmu ini kurang ajar Sekali! Dia jelas2 telah kurubuhkan, tapi dia tidak mengaku...”

Yo Ko tersenyum!

„Justru engkau yang salah...." katanya.

„Aku yang salah?"

„Ya, engkau yang salah...:" kata Yo Ko kemudian dengan suara yang amat keras sambil diiringi suara tertawanya yang bergelak-gelak!

„Aku salah apa?"

Ciu Pek Thong tampaknya jadi penasaran sekali, sehingga dia lelah mengawasi dengan mata yang dipentang lebar2 menatap Yo Ko.

„Kau ingin tahu kesalahanmu ?"

„Cepat katakan, beritabukan kepadaku !" kata Ciu Pek Thong tidak sabar.

„Aku pasti akan memberitahukan kepada mu, tetapi sekarang yang terpenting engkau sendiri mengakui dirimu salah atau tidak ?!"

„Aku bersalah ...!" Ciu Pek Thong jadi menatap Yo Ko dan Siauw Liong Lie bergantian dengan mimik muka seperti orang yang kebingungan, tetapi kemudian dia tertawa ber-gelak2.

„Aku tahu....! Aku telah tahu....!" kata Ciu Pek Thong setelah berdiam diri sejenak. „Engkau tentu ingin mengatakan aku bersalah karena tidak meminta ijin dari kalian berdua sebagai orang tua dari anak itu, dan telah melakukan penyerangan, bukan ?"

„Ohh.... bukan itu, bukan itu...!" kata Yo Ke cepat. „Bukan itu kesalahanmu..!"

Ciu Pek Thong jadi semakin penasaran, dia memang seorang yang tidak sabaran dan selalu mengerjakan apa2 hanya menurut kehendak hati kecilnya saja!

„Cepat kau beritahukaa padaku ... cepat ! Kalau tidak aku akan menangis . . . !" kata Ciu Pek Thong sambil mem-banting2an kakinya.

„Kau ingin menangis ?' tanya Yo Ko sambil tersenyum lebar.

„Ya kalau engkau memperlakukan aku, aku akan segera menangis", menyahuti Ciu Pek Thong sambil mementang matanya lebar2 dan mem-banting2 kakinya.

„Kalau memang engkau ingin menangis, menangislah !" kata Yo Ko sambil tertawa. Sedangkan yang lainnya, telah tersenyum2 karena menganggap kelakuan Ciu Pek Thong memang lucu sekali ke-kanak2an.

Saat itu Yo Him telah berkata pula : „Ciu Kongkong, hayo kita mulai main main lagi.....!"

"Tunggu dulu bocah cilik aku ingin minta keterangan ayahmu mengapa dia mengatakan aku yang bersalah!" dan setelah berkata begitu Ciu Pek Thong menoleh lagi kepada Yo Ko, lalu memandang kepada Siauw Liong Lie yang saat itu tengah mengawasinya juga dengan tersenyum2.

„Nyonya yang baik hatinya, yang pemurah hati..... coba tolong engkau jelaskan apa maksud suamimu yang mengatakan bahwa aku ini bersalah...."

Siauw Liong Lie mengangkat bahunya, dia telah tertawa kemudian katanya: “Aku mana tahu!” Lalu Siauw Liong Lie menoleh kepada suaminya. “Ko-he katakanlah apa yang kau ketahui itu, jangan membuat Ciu Koko jadi begitu gelagapan.”

“Benar, benar,” kata Ciu Pek Thong. “Jangan membuat aku gelagapan.... Apakah engkau tidak kasihan kepadaku si tua ini....!” dan kata2 Ciu Pek Thong ditujukan kepada Yo Ko.

Keruan saja lainnya jadi tertawa geli karena menganggap sikap Ciu Pek Thong memang benar2 jenaka sekali.

Yo Ko setelah puas tertawa, baru berkata : “Lo Boan Thong, apakah engkau tidak merasakan bahwa dirimu bersalah ?”

Ciu Pek Thong menggelengkan kepalanya cepat2 beberapa kali.

„Aku merasa tidak melakukan kesalahan. Jika tadi anakmu itu kulemparkan juga bukan dengan maksud jahat, karena tenaga lemparan itu telah kuperhitungkan sehingga tidak membahayakan jiwa anak kalian itu, sibocah licik....!”

Yo Ko tersenyum lagi,

„Loo Boan Thong. engkau adalah orang dari golongan tua. bahkan jauh lebih tua dari kami, lebih tinggi tingkat derajatmu, dan sekarang engkau ingin bertempur dan menghina seorang anak kecil seperti Him-jie ? Bukankah dengan merubuhkan Him-jie engkau tidak bisa membanggakan kemenanganmu itu, karena Him-jie merupakan golongan Boanpwee yang. tidak memiliki kepandaian berarti apa-apa.... nah, dengan demikian bukankah engkau telah melakukan kesalahan yang tidak tahu malu? Apa yang bisa dibanggakan jika engkau memperoleh kemenangan dari kaum Boanpwe seperti Yo Him?

Mendengar perkataan Yo Ko, Ciu Pek Thong tertegun sejenak, matanya terbuka lebar tampaknya dia kaget, sampai

akhirnya ketika dia tersadar dari bengongnya, dia telah menepuki keningnya.

„Akhhhh, memang aku yang konyol dan tidak tahu malu ! Memang benar apa yang kau katakan saudara Yo !" seru Ciu Pek Thong setelah memukul keningnya beberapa kali.

Yo Ko dan yang lainnya jadi tertawa geli melihat kelakuan Ciu pek Thong.

Sedangkan Yo Him telah beseru lagi "Ciu Kongkong, ayo mulai main2 lagi bukankah aku belum dirubuhkan olehmu ?"

"Tidak mau ! Tidak mau !" bentak Ciu Pek Thong sambil menggeleng2kan Kepalanya . . . !. lalu tiba2 saja dia membungkukkan tubuhnya menjura kepada Yo Him. „Engko kecil", kata nya lagi.

"Biarlah aku disebut orang tua yang tidak bisa merubuhkan engkau, karena aku tidak mau jika nanti disebut situa menghina sikecil . . . ! Biarlah aku membatalkan saja maksudku untuk bertanding denganmul"

Semua orang yang mendengar perkataan Ciu Pek Thong jadi tidak bisa menahan perasaan geli dihati mereka. Tetapi Ciu Pek Thong tidak memperduliken semua orang yang telah mentertawakan dirinya, karena dia memang seorang yang jenaka dan periang.

Waktu itu Ciu Pek Thong juga telah menoleh kepada Yo Ko, tanyanya; "Mengapa yang lainnya belum datang ?"

"Mungkin mereka agak terlambat, biarlah kita tunggu saja beberapa saat lagi mungkin besok mereka akan tiba . . . !" menjelaskan; YoKo.

Sedangkan Siauw Liong Lie hanya tersenyum saja waktu melihat Ciu Pek Thong membantmg2 kakinya, seperti seorang anak kecil yang tengah ngambul.

„Aku terburu-buru- kemari, karena takut terlambat. Tetapi sekarang, buktinya mereka itu belum juga datang.....! Jika aku mengetahui akan demikian, lebih baik aku tidak perlu tergesa2 kemari.”

Jengkel sekali tampaknya Ciu Pek Thong, mukanya juga murung,

Yo Ko tersenyum.

“Loo Boan Theng; tepatnya engkau datang lemari merupakan suatu kebanggaan untukmu. Bukankah engkau tidak mempergunakan waktu karet dan terlambat datang seperti lainnya? Maka dari itu engkau berarti bisa menepati janji dengan tepat sekali.”

Terhibur juga hati Ciu Pek Thong mendengar perkataan Yo Ko!

Tetapi baru saja Ciu Pek Thong mau berkata lagi, muka Yo Ko telah berubah, dia memben isyarat agar semuanya berdiam diri!

Siauw Liong Lie yang memiliki pendengaran tajam seperti Yo Ko. telah mendengar juga sesuatu.

„Suara langkah2 kaki orang." kata Siauw Liong Lie dengan suara perlahan,

„Mungkin mereka telah datang... didengar dari suara langkah kakinya yang ringan, tentu mereka yang memiliki kepandaian tinggi. Hemm, nanti aku akan mentertawakan mereka yang datang terlambat seperti itu.” kata Cui Pek Thong seperti juga gembira sekali mengingat dia yang telah tiba lebih dulu. Suara2 langkah kaki itu terdengar semakin, mendekat.

Yo Ko heran sekali. langkah kaki itu walaupun menunjukkan bahwa orang2 yang tengah mendatangi itu adalah orang yang memiliki ginkang tinggi, namun

kenyataannya tidak setinggi ginkang orang2 yang telah diundangnya, seperti Oey Yok Su, It Teng dan jago2 lainnya.

Terlebih lagi memang dari sekian banyak suara langkah2 kaki itu menunjukkan bahwa yang tengah mendatangi banyak sekali mungkin lebih dari lima puluh orang.

Yo Ko mengerutkan sepasang alisnya.

Tiba2 terdengar suara orang membentak . „Monyet2 kecil, apa maksud kalian mendaki Hoan-san....?!“

Suara itu dikenal oleh Yo Ko dan Ciu Pek Thong maupun Siauw Liong Lie karena mereka tahu bahwa kata2 itu diucapkan oleh Oey Yok Su majikan dari pulau Tho ho at to,

Yo Ko cepat2 berdiri, lalu menghampiri kearah dari mana suara Oey Yok Su didengarnya. begitu juga yang lainnya telah cepat2 menyusul Yo Ko.

Waktu mereka tiba dihutan kecil,, mereka seorang lelaki berpakaian hijau, berusia telah lanjut dengan topinya yang berwarna hijau pula, Tengah berdiri membelakangi mereka menghadang puluhan orang, mungkin lebih dari lima puluh orang yang berpakaian ber-macam2. Ada yang berpakaian ringkas sebagai busu, garu silat, ada juga yang berpakaian seperti tojin.

Salah seorang dari orang banyak itu telah menjura sambil katanya dengan suara yang ramah: „Kami mendengar berita bahwa Capgo di bulan ini akan diadakan penemuan orang2 gagah di Hoasan, maka kami tertarik untuk 'ikut menyaksikan pertemuan orang gagah dari tempat yang jauh kami telah datang kemari. Kami harap para enghiong tidak keberatan untuk kehadiran kami ini. !“

Tetapi Oey Yok Su yang memang terkenal sangat aseran telah berkata dengan suara yang dingin.

„Hemm. aku tidak mau perduli apa maksudmu, tetapi yang jelas kalian telah penuh datang ke Hoa-san untuk

menyaksikan Enghiong Taihwee (pertemuan para jago), tentunya kalian memiliki kepandaian yang tinggi dan cukup bisa kalian andalkan. Nah, sekarang siapa yang ingin meneruskan niatnya, silahkan maju, jika orang itu bisa sepuluh jurus bertahan dari seranganku, tentu aku akan memberikan hak padanya untuk ikut hadir.”

Kwee Siang saat itu yang melihat Oey Yok Su tengah menghadang orang-orang itu, dia sudah tidak bisa mempertahankan perasaannya lagi, dia telah berlari menghampiri sambil berseru : „Yaya....” dan kakeknya itu telah dirangkunya dengan manja sekali.

Oey Yok Su meng-usap2 kepala cucunya itu dengan penuh kasih sayang.

„Cucuku, engkau berada disini ?” tanyanya dengan sabar sekali

“Oey pepek (paman Oey), aku Yo Ko menghunjak hormat,” kata Yo Ko sambil menggerakkan tangan kiri tunggalnya itu memberi hormat kepada Oey Yok Su.

Siauw Liong Lie, Phang Kui In dan Yo Hiat bergantian memberi hormat kepada Oey Yok Su.

Sedangkan para orang2 gagah yang semula ingin datang menghadiri Enghiong Taihwe di Hoa San jadi berdiri diam saja, karena mereka melihatnya bahwa di tempat itu sekarang telah berkumpul orang2 kuat. seperti Yo Ko, Siauw Liong Lie dan yang lain-lainnya.

“Syukurlah bahwa kalian telah bisa berkumpul pula! Dan kau Yo Hujien, selama belasan tahun lamanya Yo Him sangat menderita mencari-cari kau,” dan Oey Yok Su tersenyum, karena dia melihat betapa Kwee Siang telah semakin dewasa dan tampak jauh lebih matang.

Sedangk n Siauw Liong Lie yang digoda oleh Oey Yok Su jadi menundukkan kepalanya karena malu.

Setelah itu, Oey Yok Su berdiri menghadapi rombongan orang2 persilatan itu sambil katanya: „Nah. sekarang siapa ingin memulainya. silahkan maju! Jika dapat bertahan sepuluh jurus dari seranganku, maka aku yang mengijinkan orang itu naik kepuncak Hoasan!"

Semua orang itu jadi rsgu2, karena mereka mengetahui benar bahwa Oey Yok Su merupakan jago tua yang sudah sulit dicari tandingannya.

„Hayo... siapa yang ingin memulainya?" tanya Oey Yok Su lagi.

„Aku akan mencobanya!" kata seseorang yang telah melangkah maju, seorang lelaki berusia empat puluh tahun dengan bentuk mukanya yang segi tiga seperti muka tikus.

„Aku Bian Sin Wan, ingin meminta petunjuk2 dari Oey Loenghiong."

Lalu orang tersebut, yang mengaku bernama Bian Sin Wan telah memberi hormat,

„Malailah, jangan terlalu banyak peradatan...!" kata Oey Yok Su dengan muka yang dingin.

Bian Sin Wan rupanya telah nekad untuk menghadapi sepuluh jurus serangan Oey Yok Su karena jika dia berhasil tentu dia akan diperbolehkan menonton pertemuan besar para orang gagah. Sepuluh jurus pikir Bian Sin Wan bukanlah terlalu banyak, jika dia bertahan terus untuk dapat membela diri dari sepuluh kali serangan Oey Yok Su, tentu dia akan lolos dari ujian itu.

Oey Yok Su sebagai tokoh yang memiliki nama sangat besar dalam rimba persilatan, tentu tidak akan menarik kembali janjinya itu.

"Aku sudah Oey Locianpwe...." kata Bian Sin Wan sambil memasang kuda2 yang sangat kokoh sekali.

Oey Yok Su tertawa dingin, dia maju satu tindak dengan sikap yang tenang, kemudian dia menggerakkan tangan kirinya perlahan sekali, tetapi angin yang berhamburan dari telapak tangannya itu telah menghantam orang she Bian tersebut.

Bian S.n Wan juga termasuk jago pertengahan yang memiliki sepandaian cukup tinggi, maka melihat dirinya diserang dengan pukulan "Pek Ciang" (Pukulan Udara Kosong), dia cepat2 menggeser kaki kanannya setengah lingkaran, lalu dengan jurus "Pian Hoa Sin Hito" atau "Arwah Sakti Merobah Ujud", maka serangan Oey Yok Su sekali ini telah gagal mengenai dirinya.

Tetapi Oey Yok Su tidak berhenti hanya sampai disitu saja, dia telah mengeluarkan suara bentakan : "Inilah jurus yang kedua!" dan Oey Yok Su telah menyerang dengan jari telunjuknya seperti sedang menulis diudara dari ujung jari telunjuknya meluncur angin serangan yang kuat sekali.

Kali ini Bian Sin Wan tidak bisa mengelakannya, karena serangan Oey Yok Su yang disertai tiga bagian tenaga dalamnya telah menerjang dirinya dan tahu2 Bian Sia Wan telah mengeluarkan suara jeritan kesakitan, tubuhnya terpesent dan ambruk diatas tanah dalam keadaan pingsan.

Semua orang yang menyaksikan hal itu jadi berdiri bengong, karena mereka melihat kawan mereka yang seorang itu hanya dalam dua jurus saja telah berhasil dirubuhkan oleh Oey Yok Su.

Sedangkan Yo Ko, Siauwan Liong Lie. Siauwan Goat Lan, Yo Him dan yang lain2nya berdiri kagum menyaksikan Oey Yok Su hanya dalam dua jurus, bahkan jurus keduanya hanya mempergunakan jari telunjuknya saja, seperti ilmunya It Teng Taisu yaitu It Yang Cie, sijari tunggal, telah bisa merubuhkan lawannya yang tidak lemah itu.

„Siapa yang ingin mencoba lagi ?" tanya Oey Yok Su dengan suara yang dingin.

Rombongan orang yang berjumlah kurang lebih lima puluh orang itu, telah bungkam tidak ada yang menyahuti.

Tetapi selang sejenak, tiba2 orang yang berpakaian tojin telah melangkah maju sambil katanya : „Oey Locianpwe, pinto Sung Kian Cinjin ingin coba2 merasakan tanganmu, harap Locianpwe tidak berlaku terlalu keras padaku !"

„Hemm," Oey Yok Su hanya mendengus dingin saja.

Kemudian Sung Kian Cinjin mengebutkan hudtimiya sambil berkata : „Pinto telah siap, Locianpwe....!"

Oey Yok Su tidak menyahuti, dia hanya berkata dengan suara halus kepada Kwee Siang : „Minggirlah cucuku, biarlah aku rnemberi pelajaran kepada monyet tengik ini !"

Muka Sung Kian Cinjin jadi berobah merah, walaupun dia mengetahui Oey Yok Su sangat tinggi sekali kepandaianya, tetapi dia jadi mendongkol dan marah dirinya disebut sebagai seekor monyet yang tengik. Namun karena Oey Yok Su merupakan dedengkot dari jago2 dirimba persilatan, dia berusaha tidak memperlihatkan kemendoogkolannya itu, hanya diarn2 dia lelah memperkuat kedudukan kuda2 kedua kakinya.

Oey Yok Su menghampiri per-lahan2, dan kemudian waktu jarak mereka terpisah dua tombak, Oey Yok Su berkala: „Sebetulnya kepandaianmu itu tidak ada artinya, engkau hanya mengenal kepandaian dasarnya saja. Dalam satu jurus saja engkau akan bisa kurubuhkan.. !"

Mendengar perkataan Oey Yok Su, Sung Kian Cinjin jadi tambah mendongkol. Begitu juga kawan2nya yang berjumlah lima puluh orang lebih itu jadi mendongkol juga, mereka mengangap bahwa Oog Yok Su terlalu sombong.

Sung Kian Cinjin telah menjura dan katanya dengan suara yang tawar: "Memang kepandaian pinto yang bodoh sangat

rendah sekali.... itulah sebabnya maka pinto bermaksud untuk meminta petunjuk dari Locianpwe."

"Hemmm, hatimu tentu tidak senang mendengar aku mengatakan dalam satu jurus bisa mengalahkanmu, bukan?" kata Oey Yok Su yang seperti dapat membuka perasaan si tojin.

Sung Kian Cinjin telah mengangguk sambil katanya:" Itu terserah pada Oey Locianpwe, jika memang Oey Locianpwe berlaku keras, berarti pinto akan buruk dengan bercacad."

Itulah kata2 yang merendahkan diri, tetapi didalam kata2 itu terdapat ejekan untuk Oey Yok Su, karena imam itu ingin menyatakan jika saja Oey Yok Su, gagal merubuhkannya dalam satu jurus, berarti Oey Yok Su akan kehilangan muka.

Sedangkan Sung Kian Cinjin sendiri yakin, jika hanya satu jurus tentu dia bisa mengadakan pembelaan dan penjagaan diri yang ketat agar tidak sampai rubuh ditangan Oey Yok Su.

Yo Ko dan yang lain2nya menyadari bahwa Oey Yok Su bukan bicara besar, karena tokoh tua persilatan itu memang memiliki kepandaian yang telah sempurna sekali.

Jangankan Sung Kian Cinjin, sedangkan Yo Ko atau Siau Liong Lie belum tentu dapat menghadapi sebanyak seratus jurus jika bertempur dengan jago tua she Oey yang menjadi pemilik pulau Tho boa-to tersebut.

"Hayo mulai!" kata Oey Yok Su dengan suara yang dingin.

Sung Kian Cinjin juga sudah tidak berlaku sungkan2 lagi, dengan mengeluarkan suara yang perlahan:

„Jangan terlalu keras menjatuhkan tanganmu, Oey Locianpwe....", imam itu telah menggerakkan tangan kanannya akan mencengkeram bahu Oey Yok Su, sedangkan tangan kirinya menghantam kearah perut Oey Yok Su.

Cara menyerang imam itu memang merupakan serangan yang cukup nekad. karena dengan menyerang seperti itu dia harus mempertaruhkan keselamatan jiwanya, sebab dia melancarkan serangan tersebut tanpa mengadakan suatu penjagaan dirinya. Tetapi jika menghadapi seorang jago yang berkepandaian berimbang dengan kepandaianya mungkin tojin itu bisa merubuhkan lawannya.

Justru sekarang yang dihadapinya adalah Oey Yok Su. tokoh dan dedengkot dari rimba persilatan. Walaupun tojin itu telah berlaku nekad. mana bisa dia merubuhkan Oey Yok Su.

Bahkan ketika tangan kirinya hampir menghantam perut Oey Yok Su dan tangan kanannya belum lagi sempat mencapai pundak tokoh she Oey itu, dengan gerakan yang sangat ringan sekali Oey Yek Su tabu2 melejit kesamping dan telah berada dibelakangnya si tojin.

Sebelum Sung Kian Cinjin sempat menyadari akan kegagahan itu dengan jurus "Ju Coan Swie Jin" atau "Pukulan Menembus Air" Oey Yok Su telah menolak punggung tojin itu.

Cara menolak dari tangan Oey Yok Su tampaknya perlahan sekali, tetapi kesudahannya sangat hebat, tubuh Sung Kian Cinjin jadi terjerembab ketanah, mukanya menghantam batu kerikil yang ada ditanah, sehingga giginya rontok dua buah!! Waktu tojin itu bangun, mulutnya telah membengkak.

Semua orang yang menyaksikan kejadian seperti ini benar2 jadi takluk dan kagum atas kepandaian Oey Yok Su. Karena Sung Kian Cinjin sebetulnya bukan jago sembarangan, tetapi dalam satu jurus saja ternyata Oey Yok Lu telah bisa merubuhkannya.

Tidak kecewa Oey Yok Su diakui sebagai seorang guru besar dirimba persilatan.

Lima puluh orang lebih kawan siimam jadi ciut nyalinya, tidak seorangpun yang berani untuk maju men-coba2 kepandaianya.

Sung Kian Cinjin telah merangkak bangun dan dengan muka merah padam karena malu dan marah, dia kembali kerombongan kawan2nya tanpa mengatakan sesuatu apapun juga.

„Sungguh kepandaian yang sangat indah dan menakjubkan!" tiba2 terdengar suara nyaring yang telah memuji. Waktu semua orang menoleh, dari balik batang pohon telah melangkah per-lahan2 seorang hweeshio tua yang berusia lanjut dengan jenggotnya yang berwarna putih, sedang berjalan menghampiri kearah mereka.

Yo Ko dan yang lainnya jadi girang, bahkan Ciu Pek Thong telah me-lompat2 sambil tertawa kemudian disusul dengan kata2nya : „Tua bangsa It Teng, ternyata engkau datang terlambat.. ..lihat, aku telah datang lebih dulu !!"

Orang yang baru muncul itu memang It leng Taisu, pendeta dari selatan.

Dengan tersenyum ramah tampak It Teng Taisu merangkapkan sepasang tangannya, dia telah berkata sabar : „Ya, memang Lolap datang terlambat.... maafkan Ciu Enghiong!"

Mendengar dirinya disebut sebagai Ciu Enghiong, pendekar gagah she Ciu, bukan seperti biasanya dipanggil situu bangsa Loo boantong, dengan sendirinya Ciu Pek Thong jadi kegirangan dan telah melompat2.

„Lihat, aku si Loo-Boan Thong telah memperoleh kemenangan, dapat menepati janji tidak datang terlambat!" dan dia tertawa ber-gelak2.

It Teng Taisu telah menjura memberi hormat kepada Oey Yok Su, sambil katanya: "Oey heng, apakah sudah hadir semuanya?" dia memanggil Oey Yok Su dengan sebutan Oey heng, yaitu Saudara she Oey.

„Apapun baru sampai, jika memang engkau ingin bertanya, tanyakan saja kepada Yo Ko ...!" aseran dan tawar sekali suara Oey Yck Su.

Saat itu Yo Ko, Siauw Liong Lie dan yang lainnya telah menghampiri It Teng Tiat su dan memberi hormat.

Waktu mengetahui Yo Him adalah putera dari Yo Ko dan Siauw Liong Lie, dan kini telah meningkat besar hampir dewasa malah sekarang bisa- kumpul dengan ayah bundanya, maka It Teng Taisu jadi girang bukan main.

„Bagus! Bagus! Mudah2an setelah pertemuan besar yang kita adakan ini. Semuanya akan memperoleh nasib baik! OmitohuJ! Omitohud! Alangkah menggembirakan sekali kalian telah bisa bertumpu!!" kata It Teng Taisu,

„Eh, pendeta tua bangka, apakah engkau telah ber-siap2 untuk memulai pertemuan kita ini?" tanya Oey Yok Su deagan suara menegur.

It Teng Taisu tertawa.

„Oey-heng, engkau tidak perlu kesusu, kau bereskan dan selesaikan urusanmu dengan kelima puluh orang itu...,!" kata It Teng Taisu.

Oey Yok Su tertawa dingin.

“Tidak ada seorang pun diantara mereka yang boleh mendaki puncak Hoasan. karena mereka bukan manusia2 yang ada artinya, hanya kurcaci dan para bu-beng-siauw-cut (maling kecil dan rendah tidak memiliki nama)!"

Mendengar perkataan Oey Yok Su maka kelima puluh orang lebih itu telah berobah! Mereka mendongkol dan marah, tetapi apa yang bisa mereka lakukan terhadap tokoh persilatan she Oey yang memang memiliki kepandaian sangat tinggi dan sempurna sekali.

Disaat itu tampak Oey Yok Su telah menghadapi kelima puluh orang itu dengan sikap yang angkuh sekali, seperti juga dia memandang rendah dan menjemukan. Kemudian dia menggerakkan tangan kanannya yang disebutkan perlahan dengan angkuh. "Kalian cepat menggelinding pergi"

Muka kelima puluh orang gagah itu. yang terdiri dari para jago2 yang memiliki nama didalam rimba persilatan jadi berobah, mereka mendongkol sekali sampai ada diantara. mereka yang tersinggung, tetapi tidak memiliki keberanian untuk menentang Oey Yok Su, telah membalikkan tubuhnya ingin turun gunung kembali.

Tetapi saat itu It Teng Taisu telah berkata dengan suara yang sabar.

„Siancai! siancai! Mengapa mereka dilarang untuk sekedar menyaksikan? Bukankah» mereka tidak bermaksud mengambil bagian dalam pertemuan kita ini,... mereka hanya ingin menyaksikan untuk menambah pengalaman saja....."

„Hmmm....." mendengus Oey Yok Su dengan suara yang aseran sekali. "Dengan adanya mereka, tentu akan mengganggu pertemuan kita! Apa untungnya mereka berada di Hoa San, hanya mengganggu pencurahan perhatian kita dan juga pertemuan kita tentu terganggu dengan adanya mereka!"

Setelah berkata begitu Oey YoK Su telah mendelikkan matanya kepada rombongan para jago2 itu, sambil bentaknya:" Mengapa kalian tidak cepat2 menggelinding pergi? Apakah ingin aku yang melempar2kan kalian kebawah gunung?"

Waktu berkata begitu, wajah Oey Yok Su tampaknya kejam dan dingin sekali, tidak memantulkan perasaan kasihan sedikitpun juga.

Kelima puluh lebih orang2 itu memang gentar dan hati mereka tergetar karena melihat sikap Oey Yok Su yang galak.

Namun dalam keadaan seperti itu, tiba2 terdengar suara bergelak2 dari rombongan orang tersebut, suaranya sangat keras dan nyaring.

"Sungguh gagah! Sungguh gagah!" kata suara itu kemudian sambil melompat keluar dari rombongan para jago tersebut.

Waktu Yo Ko dan yang lainnya melibat orang yang melompat keluar itu, muka mereka jadi berubah, bahkan Yo Ko dengan sengit telah berkata : „Oh kiranya engkau ?"

„Benar! Benar! Memang aku! Memang aku yang ingin mengambil bagian dalam pertempuran dan pertemuan di Hoa-san ini...!", menyahuti orang itu. Dialah Tiat To Hoat-ong.

Siauw Liong Lie sendiri yang teringat betapa dulu dia telah didesak oleh pendeta lhama dari Mongol ini sampai jatuh kedalam lembah dan terpisah dengan anaknya, Yo Him, jadi marah sekali waktu melihat Tiat To Ho-at-ong. Tetapi disaat itu Siauw Liong Lie teringat sedang berkumpul orang2 gagah yang menjadi tokoh dan dedengkot persilatan, seperti Oey Yok Su dan It Teng Taisu, maka Siauw Liong Lie hanya bisa menahan kemarahan hatinya dan berdiri diam saja dengan mata mengawasi Tiat To Hoat-ong dengan sorot mata mengandung kebencian.

Tiat To Hoat-ong telah memperdengarkan suara tertawanya lagi.

"Botekah aku ikut mengambil bagian dalam pertemuan di Hoa-san ini ?" tanyanya kemudian sambil matanya memandang kepada It Teng Taisu, kemudiai Oey Yok Su. lalu Yo Ko, Siauw Liong Lie, seperti juga dia ingin meminta kepastian dari orang2 tersebut.

Oey Yok Su yang terkenal memiliki adat sangat aneh telah memperdengarkan suara tertawa menyersamkan, dia berkata dengan suara yang dingin.

„Jika engkau bisa menyambut sepuluh jurus serganku, engkau diperbolehkan ikut mengambil bagian dalam pertemuan di Hoa-san ini....!. Dingin sekali suara Oet Yok Su, dia juga seperti memandang rendah kepada Tiat To Hiat ong.

Pendeta Lhama diri Mongolia itu telah mengeluarkan suara tertawa mengejek kemudian katanya: "Jika sekarang aku harus berhadapan denganmu, berarti pertemuan para orang2 gagah di Hoa-san ini telah dibuka bukan?"

Licik sekali kata2 Tiat To Hoat-ong karena dia berkata dengan alasan yang kuat. Dia memang hendak mengelakan diri dari bentrokan dengan Oey Yok Su, maka sengaja dia mengajukan pertanyaan seperti itu.

„Mengapa harus telah dibuka pertemuan para orang gagah di Hoa-san ini? Syarat yang kuajukan itu merupakan syarat pribadiku, tidak ada hubungannya dengan pertemuan para orang gagah di Hoa-san. Jika memang engkau bisa menghadapi sepuluh jurus serganku berarti engkau ada harganya untuk ikut ambil bagian dalam perteman di Hoa-san ini dimana nanti kami akan mengadu kepandaian untuk menentukan siapa yang terpandai! Sekarang jika engkau gagal menerima sepuluh jurus serganku, apa artinya manusia seperti engkau turut ambil bagian, hanya bisa mengacau saja!!"

Mendengar perkataan Oey Yok Su muka Tiat To Hoat ong jadi berobah.

„Belum tentu dalam sepuluh jurus engkau bisa merubuhkan aku!" kata hati kecilnya. Tetapi dengan tersenyum mulutnya berkata lain.

"Justru kalau bertempur dulu berarti aku telah turut ambil bagian untuk penemuan orang2 gagah di Hoasan ini! Terlebih lagi, memang aku diutus oleh Kaisar Kublai Khan untuk mengadakan kontak dengan pihak kalian, para jago didaratan Tionggoan ini,..."

Oey Yok Su yang memiliki adat aneh tetapi cerdas telah berkata:

„Kalau begitu belasan tahun yang lalu di mana kami masing2 menerima sepucuk surat undangan ke Iloasan dengan memalsukan nama kami, pekerjaan kau juga?"

„Benar!" mengangguk Tiat To Hoat-ong sambil tertawa. "Memang aku telah perintahkan orangku yang ahli menjiplak huruf dan tanda tangan untuk mamancing kalian berkumpul di Hoasan, agar kami bisa mengadakan hubungan. Tetapi apa yang terjadi ternyata berlainan dengan apa yang kami kehendaki, kalian telah saling berpisah.... maka sekarang adalah kebetulan yang menggembirakan sekali, Kita bisa saling bertemu dan berkumpul, bukankah ini merupakan urusan yang menyenangkan sekali?"

„Kau.... diperintahkan oleh Kaisar Mongol itu?" bentak Oey Yok Su yang sikapnya menjadi ber-sungguh2.

„Tentu! Justru aku diutus untuk mengadakan kontak dengan kalian, para pendekar gagah perkasa..." mengangguk Tiat Hoat ong.

Mendengar sampai disitu, Oey Yok Su rupanya tidak bisa menahan kemarahan yang bergolak dicarinya dengan mengeluarkan bentakan:

"Manusia rendah...." tangan kirinya telah bergerak dengan gerakan yang melintang mempergunakan jurus "Liong Heng Coan Ciang" atau Naga Menembus Tangan", kemudian disusul dengan kakinya bergerak kearah kempolan Tiat To Hoat ong dengan tendangan Lian Hoan Tui atau tendangan berantai.

Tiat To Hoat ong telah ber-siap2 sejak tadi, maka ia tidak menjadi terkejut melihat datangnya serangan seperti itu. Dia telah mengeluarkan suara hentakkan yang sangat keras sekali, dan memutar tubuhnya agak miring kekanan, tangan kirinya diangkat seperti juga akan mencengkeram, dan perutnya dikempiskan dan dimiringkan kebelakang sedikit, tangan

kanannya dipergunakan untuk menotok jalan darah di pinggul Oey Yok Su. Gerakan yang dilakukannya itu merupakan gerakan yang sangat manis sekali, karena dia telah mempergunakan jurus "Lie Kong Sia Ciok" atau "Lie Kong Memanah Batu", gerakan itu cepat sekali.

Oey Yok Su tidak gentar melihat cara menyerang lawannya, dengan mengeluarkan dengusan „hmmm,” tampak tangan kanannya diangkat, dia telah melancarkan serangan dengan jurus "Ging Hong Tan Tim" atau "Menyambut angin dengan menyentak debu", walaupun hanya dengan jari tangannya, tetapi gerakan jari tangan Oey Yok Su membawa angin yang men-deru2.

Terpaksa Tiat To Hoat-ong melompat mundur menjauhi diri, sambil bergerak mundur Tiat To Hoat-ong telah berkata : „Tahan... aku ingin bicara !"

Oey Yok Su memperdengarkan suara tertawa mengejek, tetapi tangannya tidak tirggal diam, dia telah melancarkan serangan susulan dua kali ber-turut2 dengan jurus "Hun Kin Co Kut" atau "Memecahkan Otot-Memindahkan Tulang", lalu disusul gerakan "Hui Hong. Pay Liu" atau "Angin Meniup Pohon Liu "

Tiat To Hoat-ong jadi mengeluarkan seruan kaget, karena ia tidak menyangka Oey Yok Su merupakan seorang tokoh rimba persilatan yang sulit sekali diajak bicara.

Tetapi Tiat To Hoat-ong juga tidak berarti berlaku lambat, cepat sekali dia telah mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras sambil kedua telapak tangannya ditepukkan satu dengan yang lainnya, karena dia memang melatih ilmu Yoga, dengan sendirinya lwekang dari Tiat To Hoat-ong juga merupakan tenaga dalam yang tinggi dan aneh sekali. Waktu dia menepuk kedua tangannya itu, dia telah memusatkan kekuatan inti tenaga dalamnya itu, sehingga tubuhnya jadi kedot, karena ilmu Yoga yang dipergunakannya kali ini hampir

mirip dengan ilmu silat kebal didaratan Tiong-goan yang bernama Tiat Po San.

„Dik, duk, duk!" tiga kali tubuh Tiat To Hoat-oog terserang oleh gempuran tangan Oey Yok Su, tubuhnya hanya tergetar sedikit saja dan merasakan napasnya agak sesak.

Oey Yok Su sendiri waktu melihat serangannya telah berhasil mengenai sasarannya, semula dia menduga bahwa Tiat To Hoat-ong akan mengeluarkan suara jeritan dan tubuhnya terlempar keras. Namun yang dilihatnya sebaliknya, justru disaat itu tubuh Tiat To Hoat ong hanya tergetar sedikit saja dan mukanya tetap tenang memperlihatkan senyum.

Tiat Tiat To-ong memang tidak mau memperlihatkan kelemahannya, dia jadi tersenyum sambil disusuli dengan kataknya: „Hayo menyerang lagi...! Hayo....!" katanya dengan suara yang menantang. „Mengapa bengong," tegur Tiat To Hoat-ong, meluap darah Oey Yok Su.

Penasaran bukan main dia tidak berhasil merubuhkan Tiat To Hoat ong.

Sedangkan Ciu Pek Thong telah berseru dengan suara yang nyaring- „Tua bangka she Oey, engkau jika rubuh ditangan sigundul kerbau Mongol itu, jangan mempergunakan namamu lagi..." dan setelah berkaca begitu Ciu-Pek Thong tertawa bergelak2.

Oey Yok Su jadi semakin mendongkol saja, dia telah mengeluarkan suara bentakan, „Jika aku kalah ditangan sigundul dari Mongol ini, biarlah akan kugorot leherku dengan pedang dan berhenti menjadi manusia."

Mendengar perkataan Oey Yok Su, Ciu Pek Thong memperdengarkan suara tertawanya lagi, kemudian kepada Yo Ko Ciu Pek Thong telah berkata: „Kita lihat saja buktinya, dia akan menepati janjinya atau tidak!"

JILID 29

MENDONGKOL sekali hati Oey Yok Su, dan kemendongkolannya itu telah ditimpahkan kepada Hiat To Hoat ong. Dengan gerakan "Pek Ho Ciong Thian" atau "Burung Bangau Futih Menembus Awan", cepat sekali kedua tangannya bergerak dengan bersilang, tubuhnya agak maju sedikit, dan tahu tahu tangan kirinya menerobos penjagaan Hiat To Hoat ong akan meremas perutnya, bukan digempur seperti tadi.

Tiat t o Hoat-ong juga mengenal jurus yang dipergunakan Oey Yok Su, jurus itu memang merupakan gerakan yang sederhana sekali, tetapi dipergunakan oleh seorang tokoh persilatan seperti Oey Yok Su, dengan sendirinya menjadi hebat luar biasa.

Dengan mengeluarkan suara teriakan yang sangat nyaring, Tiat To Hoat-ong tidak berani seperti tadi. menyambut serangan lawannya. Dengan menggunakan kedua tangannya mendorong kedepan, dari kedua telapak tanganya itu mengalir keluar arus angin yang sangat kuat sekali, dan tampak kedua kaki Tiat To Hoat ong telah melompat mundur sejauh dua tombak lebih menjauhi diri dari Oey Yok Su

Serangan yang dilancarkan Oey Yok Su jadi mengenai tempat kosong.

Tetapi Oey Yok Su memang telah mendongkol dan bertekad di hatinya ingin menghajar Tiat To Hoat ong dan melampiaskan kemendongkolannya karena diejek Ciu pek Thong kepada pendeta Mongol ini. Maka begitu lawannya melompat mundur, segera Oey Yok Su melompat dan meneruskan serangannya beruntun runtun tiga jurus, yaitu dengan gerakan "Tiang Coa Cu Tong" atau "Ular keluar Dari Liang", disusul lagi dengan gerakan "Hong Hong Tian Tauw"

atau "Burung Hong Mengganggu Kepala", dan jurus yang ketiga dia mempergunakan gerakan "Tui Cung Bong Goat" atau "Mendorong Jendela Melihat Bulan".

Sekaligus diserang tiga jurus dari tiga jurusan oleh Oey Yok Su, Tiat To Hoat-ong jadi terkejut sekali. Ia memang mengetahui Oey Yok Su merupakan tokoh persilatan yang sangat ternama dan disegani didaratan Tiong-goan. Tetapi Tiat To Hoat ong tidak menyangkanya bahwa dia justru harus menghadapi orang she Oey itu dengan kepandaianya yang benar-benar sangat hebat.

Coba kalau tadi diserang tiga jurus dengan beruntun oleh Oey Yok Su dan dia bergerak kurang cepat, niscaya dia akan menemui kematian, atau setidaknya akan terluka parah.

Tetapi Tiat To Hoat-ong sebagai tokoh yang menjagoi di Mongolia dan merupakan orang kepercayaan Kublai Khan, dengan sendirinya dia memiliki kepandaiaa yang tidak lemah.

Walaupun memang kepandaian Tiat To Hoat-ong tidak setinggi kepandaian Oey Yok Su, namun bagi Oey Yok Su juga tidak mudah, untuk merubuhkan Tiat To Hoat-ong hanya dalam waktu yang singkat.

Cepat sekali Tiat To Hoat ong mengeluarkan ilmu latihan Yoganya, dia hanya menggerak2kan kedua tangannya, yang diputarnya cepat sekali sehingga kedua tangannya itu melindungi tubuhnya.

Gerakan yang dilakukan oleh Tiat To Hoat ong ini sebetulnya di Tionggoan memiliki ilmu yang serupa dengan ilmu dari pendeta tersebut, yaitu jurus atau ilmu Tiat See Ciang atau telapak tangan pasir besi, yang sangat berbahaya, apa lagi memang Tiat To Hoat ong mempergunakan ilmunya itu dengan memutar sepasang tangannya, maka jika sampai lawannya melancarkan serangan juga dari mereka saling bersentuhan, niscaya lawannya akan menderita kerugian yang tidak kecil:

Tetapi bagi Oey Yok Su gerakan tangan Tiat To Hoat-ong merupakan jurus yang tidak begitu sulit untuk dihadapi.

Dengan menentang kelima jari tangan kirinya dan juga tangan kanannya melakukan, pukulan dengan jurus Ju Can Swie Jim atau pukulan menembus air.

Maka bagaimanapun tepatnya penjagaan diri dari Tiat To Hoat Ong tentu dapat diterjang dengan serangan yang dilakukan oleh Oey Yok Su.

Beberapa kali diantara derai serangan ke dua tangan Oey Yok Su, Tiat To Hoat Ong memutar otaknya untuk mencari karena pendeta ini menyadari, jika mereka bertempur terus seperti itu, tidak sampai seratus jurus dirinya akan dapat dirubuhkan Oey Yok Su, maka dari itu dalam keadaan seperti ini Tiat To Hoat Ong telah mencari jalan keluar. Dia telah mengeluarkan suara bentakan-bentakan sambil menangkis serangan-serangan Oey Yok Su dengan tangannya itu yang disebutkan untuk mendesak Oey Yok Su.

Tetapi Oey Yok Su sama sekali tidak mau memberikan kesempatan bernapas kepada» Tiat To Hoat Ong, tidak terus mengepung rapat tubuh pandeta ini. dengan sepasang tangannya.

Disaat itulah, diotak Tiat To Hoat Ong berkelebat serupa ingatan.

Tahan! Orang she Oey, tahan dulu!" teriak Tiat To Hoat ong "Atau kata katamu memang tidak bisa dipergunakan dan tak ada harganya?"

Oay Yok Su terkejut dia juga segera teringat sesuatu, sehingga dia jadi begitu mendongkol dan membanting-banting kakinya dengan wajah yang muram.

„Telah lima belas jurus, atau mungkin lebih engkau melancarkan serangan' Tetapi engkau tidak berhasil merubuhkan diriku. 'Hemmm. mana itu kesombonganmu?"

Muka Oey Yok Su berobah rnerah.

„Baik engkau menang!” katanya dengan mendonglol meluap-luap. Kelak engkau boleh ikut dalam pertemuan di Hoa san' retapi sekarang, justru secara pribadi aku ingin meminta petunjuk petunjukmu pendeta besar yang sangat terhormat....!”

Setelah berkata mengejek begitu. Oey Yok Su telah melompat dan ingin melancarkan serangan pula kepada lawannya.

Tetapi Tiat To Hoat melompat mundur dia berseru: "Tahan! Sekarang aku tidak memiliki waktu untuk bermain-main denganmu! Nanti setelah selesainya pertemuan di Hoasan. barulah kita main-main. Engkau ingin bertempur seberapa ratus jurus juga akan kulayani.”

Oey Yok Su jadi bcrdiri dengan muka yang muram, karena dia tidak bisa mengendalikan kemendongkolannya, itu yang tidak memperoleh kesempatan untuk melampiaskannya.

Saat itu Siauw Liong Lie sudah tidak bisa mempertahankan keinginan di hatinya untuk menghajar Tiat To Hoat ong, maka dia telah melompat maju sambil memberi hormat kepada Oey Yok Su.

“Oey lociampwe lebih baik kerbau gundul seperti dia jangan dilayani, mana pantas menyembelih ayam harus mempergunakan golok babi? Maka biarlah aku yang maju memberikan hajaran padanya.”

Oey Yok Su masih diliputi kemendongkolan hanya mendengus. "Hmm,” tanpa memberi komentar dia berdiam diri dengan muka yang dingin sekali, karena dihatinya telah bertekad, nanti untuk menghajar Tiat To Hoat-ong habis-habisan setelah ada kesempatan.

Tiat To Hoat-Ong juga mengetahui kegusaran Oey Yok Su. dia bahkan mentertawainya sambil katanya: Engkau benar-

benar seorang tokoh persilatan yang bisa dipegang kata-katanya, nanti setelah urusan di Hoasan selesai, barulah kita main-main tiga hari tiga malam. Kau setuju bukan?"

Oey Yok Su mengetahui bahwa itu ejekan untuknya, dimana Tiat To Hoat-ong menganggap dirinya setingkat dengan dia. Kemarahan yang bergolak dihatinya hampir saja tidak bisa disabarnya, tetapi untung saja Siauw Liong Lie telah cepat-cepat menghadapi Tiat To Hoat-ong dan berkata; "Engkau dulu pernah memaksa aku dengan keroyokan sehingga aku terjermus kedalam jurang disebuah lembah gunung Kun Lun, sekarang aku ingin melihat berapa tinggi kepandaian yang kau peroleh setelah belasan tahun kita tak bertemu ..."

Tiat To Hoat-ong tertawa mengejek.

„Engkau sendiri yang terjun kedalam jurang, kawan-kawanku Turkichi dan Talengki tentu akan membenarkan perkataanku, Bahwa engkau sendiri yang telah terjun kedalam jurang, jadi bukan kesalahan kami! Hemn, sekarang engkau terhindar dari kematian dan telah berada disini juga, maka apakah kesempatan ini engkau ingin pergunakan ? Majulah,.."

Tantangan yang diajukan oleh Tiat To Hoat ong membuat muka nyonya Yo Ko itu berobah merah. Dia memang telah menaruh kebencian kepada Tiat To Hoat ong, justru sekarang orang menghina dia dengan perkataan yang menantang itu, dengan sendirinya telah membuat Siauw Liong Lie tidak bisa mempertahankan diri lagi. Dia telah mengeluarkan suara seruan yang sangat keras, dan menggerakkan kedua tangannya dari kiri dan kanan.

Kini Siauw Liong Lie telah memperoleh kepandaian yang lebih tinggi dari masa lalu, serangan kedua tangannya yang kosong tidak mempergunakan senjata tajam, jauh lebih hebat dibandingkan jika dulu Siauw Liong Lie menyerang dengan rmemakai pedang dan mempergunakan jurus-jurus dari Sian Lit Kiam Hoat.

Tiat To Hoat otg sendiri tidak menyangka bahwa kepandaian Siauw Liong Lie semakin sempurna dibandingkan dengan yang lalu, maka begitu diserang, belum lagi kedua tangan Siauw Liong Lie yang digerakkan serentak dari jurusan kiri dan kanan itu tiba, angin serangannya telah meluncur sangat hebat dan kuat.

Waktu itu Yo ko baru melihat kepandaian istrinya ini dia sangat kagum sekali.

Yo Ko hanya menduga, mungkin selama berada didalam lembah Siauw Liong Lie memperdalam kepandaiannya Tetapi melihat gerakan dan jurus yang dipergunakan oleh Siauw Liong Lie, Yo Ko jadi berdiri tertegun karena , herannya, dia melihat jurus jurus yang dipergunakan Siauw Liong Lie berbeda dengan jurus jurus Sian Lie Kiam hoat -atau ilmu Kouw Bok Pay yang biasa mereka latih berdua.

Tiat To Hoat Ong tidak berani berdiam diri atau berayal melihat cara menyerang yang dilakukan oleh Siauw Liong Lie, disamping itu dia juga heran sama sekali, namun Tiat To Hoat Ong tidak sempat berpikir gerakan-gerakan kedua tangan Siauw Liong Lie sangat aneh sekali, dia seperti melancarkan serangan kekiri tetapi tahu-tahu tangannya telah menyambar kekanan, dan waktu tangan yang satunya menyambar kearah atas, tahu-tahu inceran sasaran yang sesungguhnya kebawah.

Hal ini telah membuat Tiat To Hoat-ong harus memasang mata baik-baik, karena sekali saja dia terserang, niscaya dirinya akan mengalami bahaya yang tidak kecil.

Siauw Liong Lie juga telah mempergunakan ilmu yang diperolehnya didalam lembah, untuk merubuhkan diri Tiat To Hoat-ong.

Yo Ko sendiri jadi heran. Ciu Pek Thong berulang kali menggeleng-gelengkan kepala sambil mendesah-desah menyatakan kekagumannya atas kepandaian yang dimiliki Siauw Liong Lie.

Sedangkan Yo Him jadi berdiri tertegun dengan hati yang berdebar-debar keras, karena justru dia melihat ibunya memiliki kepandaian yang tinggi sekali, mendatangkan perasaan bangga dihatinya.

Disaat itu Tiat To Hoat ong mati-matian mengeluarkan kepandaianya dan baru bisa mengimbangi permainan dan serangan kedua tangan Siauw Liong Lie.

It Teng Taisu sendiri telah menyaksikan, betapa Siauw Liong Lie memiliki kepandaian yang tinggi sekali, bahkan hati kecilnya mau menduga bahwa kepandaian Siauw Liong Lie berada di atasnya, atau setidaknya tidaknya berimbang, jauh berbeda dengan dulu, diimana kepandaian Siauw Liong Lie masih berada dibawah kepandaianya.

Yang berdiri heran adalah Oey Yok Su dia tidak mengerti Siauw Liong Lie ki telah memiliki kepandaian yang benar benar sangat tinggi dan aneh. Kedua tangannya bergerak semakin lama jadi semakin perlahan, tetapi semakin lambatanya gerakan tangan Siauw Liong Lie semakin kuat tenaga yang menindih Tiat To Hoat ong.

Pendeta utusan Mongolia itu jadi kelabakan juga, dia heran bertambah gagah.

Karena kepandaian Siauw Liong Lie sekarang berada di atasnya, walaupun Tiat To Hoar ong telah mengeluarkan seluruh kepandaian yang dimilikinya, tetapi. kenyataannya dia terdesak hebat oleh Siauw Liong Lie.

Tangan Siauw Liong Lie sebentar mengincar bagian bawah dan sebentar lagi mengincar bagian aras. Tetapi setiap serangannya itu tidak bisa diduga dulu, karena selalu berubah-ubah.

Tiat To Hoat-ong juga melihat kepandaian yang dipergunakan Siauw Liong Lie bukan ilmu pukulan pada belasan tahun yang lalu. Pukulan pukulan tangan yang dilakukan Siauw Liong Lie kali ini sangat tagggguh dan hebat.

Hebat dalam pengertian karena memang Siauw Liong' Lie telah mendesaknya terus marerus.

Waktu Tiat To Hoat ong tengah mempergunakan jurus "Yan Cu Sam Ciau Sui" atau "Burung walet Tiga Kali Menyambar Air", disaat itulah Siauw Liong Lie telah menyambut serangan itu dengan gerakan tubuh yang dimiringkan kesampiug kanan,. lalu dibarengi lagi dengan gerakan kebasan, disusul lagi dengan gerakan tangan kanannya yang digerakkan kebawah, disusul lagi dengan ancaman tangan kirinya, ditanggannya itu akan mencengkeram.

Tiat To Hoat ong telah menyerang dengan kuat sekali, sehingga tidak bisa ditarik kembali, walaupun dia melihat ancaman tengah mendatangi kedirinya.

Cepat bukan main, tampak Tiat To Hoat ong membuang diri kekanan tanpa sempat menarik pulang pukulannya, karena jika dia tidak mengambil tindakan seperti ini, pasti dirinya akan mengalami celaka ditangan Siauw Liong Lie.

Melihat lawannya bergulingan ditanah, Siauw Liong lie tidak tinggal diam, dia telah mengeluarkan suara bentakan keras dan kedua kakinya bergantian menendang dengan jurus tendangan "Lian Hoan Tai" dia menendang beberapa jalan darah terpenting ditubuh Tiat To Hoat-ong.

Pendeta Mongolia itu jadi tambah terkejut saja, dia sampai mengeluarkan teriakan yang sangat nyaring dan telah melompat berdiri dengan gerakan Tai Po Lian Hoat atau Mundur berantai.

Dengan caranya itu Tiat To Hiat ong dapat menghindar dan mundur beberapa langkah.

Sambil bertempur, Tiat To Hiat ong telah memperhatikan cara bersilat dan menyerang Siauw Liong Lie. Tiat To Hiat ong sementara waktu hanya membela diri saja dari serangan-serangan yang dilakukan Siauw Liong Lie.

Namun Siauw Liong Li yang mendongkol karena melihat lawannya, setelah lewat banyak jurus tetap saja ticlak bisa dirubuhkan, membuat dia jadi mengerahkan tenaganya dan mengempos lwekangnya lalu dengan gerakan Ging Hong Tan Tim atau Menyambut Angin dengan Menyentil debu, tangannya monotok kearah tulang iga Tiat To Hoat-ong.

Tetapi sekali lagi pendeta itu bisa mengelakan! dia mengandalkan ilmu Yoganya sehingga tubuhnya licin seperti belut.

Diantara berkesiuran angin serangan kedua orang yang tengah bertempur itu, tampak semua jago yang berada di tempa ini memandang dengan kagum, mereka memandang tertegun kearah Siauw Liong Lie. karena setiap jurus ilmu pukulan tangan kosong yang dilancarkan nya sangat dahsyat dan membingungkan lawannya.

Yo Ko melihat cara bertempur isterinya' telah memandang dengan mata terbuka lebar lebar, seperti juga dia tidak mau mempercayai bahwa isterinya memiliki kepandaian setinggi itu.

It Teng taisu memandang diam saja, karena hatinya tengah berpikir keras. Untuk mengetahui entah ilmu apa yang dipergunakan oleh Siauw Liong Lie.

Begitu pula Oey Yok Su, dia coba memperhatikan baik-baik setiap serangan yang dilakukan Siauw Liong Lie kepada lawannya, dia heran sekali karena tidak satu juruspun yang dikenalnya dan diketahuinya merupakan ilmu silat dari aliran mana.

Sebagai seorang tokoh sakti rimba persilatan, Oey Yok Su mengenal hampir seluruh ilmu silat dari berbagai cabang perguruan, dia sangat bepengalaman sekali, tetapi sekali ini ternyata dia tidak bisa mengetahui ilmu silat apa yang dipergunakan Siauw Liong Lie.

Waktu itu Yo Him telah memegang tangan Phang Kui In.

Phang Kui In mengganggu.

"Ya, ilmu pukulan Siauw Liong Lie luar biasa menakjubkan. Jika kelak engkau memperoleh didikan langsung dari ayah dan ibumu, tentu engkau menjadi seorang pendekar yang memiliki kepandaian sangat tinggi sekali.

Di saat itu tampak Siauw Liong Lie secara beruntun telah mempergunakan jurus dari "Hian Kie Ciang Hoat" atau "Ilmu Pukulan Tangan Kosong dari Hian Kie", Oey Yok Su tiba tiba teringat sesuatu.

"Hemmm. pasti ilmu dia!" katanya didalam hatinya, yang menduga kepada seseorang.

Sedangkan Ciu Pek Thong bertepuk tepuk tangan kegirangan, sambil terus mengoceh tidak hentinya: "Ya, manusia busuk sererti itu memang harus dihajar adat.. .!"

Sedangkan Siauw Liong Lie memperhebat setiap serangannya. Angin gempuran kedua tangannya telah berseliweran kuat sekali, dan membawa hawa maut.

Tetapi justru disaat itu, dari rombongan orang-orang yang berjumlah lima puluh orang lebih telah melompat dua sosok bayangan.

„Turkichi! dan kau Talengki!" berseru Siauw Liong Lie dengan suara mengandung kemarahan." Kebetulan, hayo cepat maju, biar kalian bertiga kubereskan hari ini!"

Talengki dan Turkichi telah mengeluarkan suara tertawa mengejek.

„Rupanya Thian masih melindungimu sehingga engkau perempuan siluman masih bisa panjang umur....!"mengejek Talengki.

„Ya. tetapi sekarang kalian tentu tidak bisa melakukan apa apa lagi.. !" kata Siauw Liong Lie."Lihat serangan."

Sambil mengeluarkan suara bentakan, tampak Siauw Liong Lie beruntun melancarkan dengan kedua tangannya silih berganti. Dia menyerang dengan jurus-jurus yang membingungkan dan juga dia mendesak cepat sekali kepada Tiat To Hoat Ong.

Sedangkan Tiat To Hoat Ong yang didesak begitu gencar oleh Siauw Liong Lie membuat dia jadi terdesak cukup hebat, karena jika saja dia berlaku lengah, niscaya jiwanya akan mengalami bencana yang tidak kecil, bisa bisa bisa dia berhenti menjadi manusia.

Talengki dan Turkichi, keduanya melompat menerjang kepada Siauw Liong Lu ditangan mereka masing-masing menggenggam pedang, diwaktu melompat mereka telah mencabut senjata itu. Kedua batang pedang itu dengan serentak telah meluncur akan menusuk dan menikam Siauw Liong Lie.

Yo Ko melihat itu jadi terkejut karena dia kuatir jika dikeroyok seperti itu isterinya nanti teiluka.

Dengan mengeluarkan suara bentakan Yo Ko telah melompat maju.

Lengan baju sebelah kanan yang kosong terjantai itu disalurkan lwekangnya, sehingga lengan baju itu telah melibat dan melingkari pedang Turkichi, setelah itu Yo Ko mengeluarkan suara bentakan menarik pedang lawan. Tetapi Turkichi walaupun kaget dan melihat pedangnya telah dilibat oleh lengan baju Yo Ko, dia tidak menjadi takut, atau juga gugup, dengan mengeluarkan suara bentakan, dia menyalurkan tenaga murni dari lwekangnya kepada pedangnya, maka pedang itu tidak bisa direbut oleh Yo Ko, mereka jadi saling tarik.

Tetapi Yo Ko tidak membuang-buang waktu, dengan cepat dia telah menggerakkan lengan kirinya, dengan jurus "Ya Ma

Hun Ciang" atau "Kuda Liar Membilaskan bulu surinya," disaat itu muka Turkichi telah dihantam keras sekali.

Untung saja Turkichi bergerak cepat dan gesit, sehingga sebelum lengan baju sebelah kiri Yo Ko menghantam mukanya, dia telah melompat kesamping mengelak dari lengan baju Yo Ko hanya menyerempet sedikit tetapi karena kuatnya tenaga dalam yang terkandung dipangkal lengan baju itu, menyebabkan Turkichi terhuyung seperti akan rubuh.

Cepat sekali Turkichi membenarkan kedudukan kakinya, dia mengeluarkan suara seruan perlahan dan telah menubruk diri Yo Ko. Serangan yang dilakukannya dengan mempergunakan tangan kirinya, dia menghantam dengan kepala tangannya karena pedangnya masih terlibat lengan baju kanan Yo Ko.

Yo Ko mengeluarkan suara dengusan dingin, lalu menggerakkan tangan kirinya.

Kepalan tangan kiri dari lwekang telah disambut dengan kepalan tangan kiri Yo Ko, maka tidak ampun lagi tubuh Turkichi telah terlempai di tanah. Cekalan pada pedangnya telah terlepas, dan pedang Turkichi yang terlepas itu meluncur dan menancap dalam sekali dibatang sebuah pohon yang terpisah lima tombak lebih.

Turkichi terlempar ambruk di tanah tanpa daya. karena begitu tubuhnya hampir menyentuh tanah, tangan kanannya telah menghantam bumi, dan tubuhnya meletik lagi dengan gerakan ikan gabus meletik.

Kemudian waktu tubuhnya tengah melayang diudara dengan menggunakan jurus Coa Cu Tong atau Ular keluar dari liang, kedua tangannya itu seperti juga ular yang bergerak cepat sekali menyambar ke dada dan pundak Yo Ko.

Tubuh Yo Ko telah berkelebat-keilebat bagaikan bayangan untuk melepas serangan Turkichi. Kemudian Yo ko menggunakan tangan kirinya mencengkeram pergelangan tangan Turkichi dan berseru sambil melontarkan Turkichi.

Tubuh Turkichi ambruk di tanah dengan keras. Kali ini ia sudah tidak bisa mengelak dan waktu dia ingin melompat, tangan Yo Ko bergerak memukul dadanya.

“Bukk” dada Turkichi terhantam tepat sekali dan tubuhnya jatuh terguling lagi di tanah.

Tetapi Turkichi memang jago pilihan dari Kublai Khan yang bertugas untuk memupuk kekuatan pasukan Mongolia untuk menyerbu Tionggooan. Tiat To Hoat ong dengan orang-orang yang berhasil dikumpulkannya akan menyambutnya dari dalam.

Memang Tiat To Hoat-ong telah berhasil menghubungi beberapa orang jago-jago kenamaan didaratan Tionggooan, tetapi banyak yang masih belum bisa dihubungi atau ditundukannya untuk bekerja pada kekuasaan Khan yang agung itu. Maka dari itu, Tiat To Hoat-ong telah menerima perintah dari Kublai Khan. jika dia tidak berhasil membujuk jago jago luar biasa didaratan Tionggooan, Tiat To Hoat-ong harus mempergunakan kekerasan untuk membinasakan mereka. Karena jika tidak, kelak tentara Mongol ia akan mengalami gangguan dan hambatan.

Kelima puluh lebih jago jago yang datang ke Hoa-san memang merupakan kaki tangan Tiat To Hoat-ong, jago jago yang telah menekuk kaki berlutut kepada kaisar Kublai Khan.

Maka kedatangan mereka ke Hoa-san adalah untuk mengacau dan ngeroyok Oey Yok Su dan jago jago utama lainnya, jika saja mereka itu menolak untuk bekerja pada Kublai Khan

Sekarang Turkichi telah terguling beberapa kali ditangan Yo Ko, sehingga dia dapat membayangkan berapa tinggi kepandaian Yo Ko. Jika mau dibandingkan, tentu dia masih berada dibawah tingkat Yo Ko. Tetapi Turkichi sangat licik dan dia adalah jago yang tidak sembarangan, menghadapi jago sehebat Yo Ko, Turkichi masih bisa mempergunakan otaknya,

dia telah bergulingan di atas tanah, kemudian dia membalikan tubuhnya dan menyelusup kedalam rombongan orang banyak.

Yo Ko tidak mengejar. Turkichi menyadari jika dia bertempur terus dengan Yo Ko, tentu dia yang akan rugi, maka dari itu, dia menyelinap diantara teman-temannya itu untuk mengatur pernapasannya, mempersiapkan diri. Jika saja jago jago di Housan ini tidak mau menuruti perintah Kublai Khan tentu mereka akan menyerbu dan membinasakan jago jago itu.

Disaat itu Yo Ko telah menoleh melihat kearah Siauw Liong Lie.

Dia melihat istrinya telah mendesak Tiat To Hoat ong dengan gerakan yang mantap dan kuat, sehingga Tit To Hoat ong benar-benar untuk menghadapinya.

Tanpa memperdulikan legi perasaan malu tampak Tiat To Hoat ong telah mencabut keluar golok hitamnya.

Dengan mencekal goloknya itu kuat-kuat, dan kemudian diputarnya dengan keras, maka Siauw Liong Lie tidak bisa melakukan' penyerangan yang terlalu mendesak dirinya.

Siauw Liong Lie telah merubah cara, bertempurnya, jika tadi dia memaag banyak menyerang dengan jarak yang cukup jauh.

Tentu saja cara menyerangnya harus dilakukannya dengan tenaga dalam yang kuat, tanpa memiliki tenaga dalam yang sempurna, niscaya akan menyebabkan Siauw Liong Lie terkena oleh bacokaa atau tabasan golok lawannya.

Tiat To Hoat-ong yang melihat Siauw Liong Lie mulai mengendurkan penyerangannya dia jadi girang dan terbangun semangatnya.

Diiringi suara bentakannya yang sangat keras, tampak Tiat To Hoat-ong telah menggerakan goloknya, .dia memutar goloknya secepat titiran sehingga tampak tubuh Tiat To Hoat

ong seperti tergulung oleh semacam lingkaran golok yang bergulung-gulung.

Seperti biasanya, To hoat (ilmu golok) harus dipergunakan dengan cara melintang atau juga dengan cara menabas keras boleh ke bawah.

Tetapi berlainan dengan Tiat To Hoat ong, karena dia memang telah meyakinkan ilmu goloknya itu sampai mendalam benar, maka dia tidak menyerang dengan menabas atau-juga memotong, dia hanya menikam bagaikan tengah mempergunakan pedang, dan waktu sudah dekat dengan sasarannya, tampak Tiat To hoat Ong merobah kedudukan tangannya, maka golok itu baru menabas.

Cara menyerang yang dilamarkan oleh Tiat To Hoat ong memang agak membingungkan Siauw Liong Lie, sulit menerka kearah mana serangan itu ditujukan.

. Dalam keadaan demikian, tampak Tiat To Hoat-ong telah mengeluarkan seruan seruan nyaring beberapa kali dan melancarkan serangan yang beruntun.

Disaat seperti itu Yo Ko tidak bisa ber diam diri. dia telah berseru: "Liong-jie, biar aku yang menghadapinya!"

„Jangan!" mencegah Siauw Liong Lie sambil membungkukkan tubuhnya mengelakan serangan Tiat To Hoat-ong. "Biar aku yang . menghadapinya!"

Dan sambil berkata begitu, Siauw Liong Lie telah melepaskan sebatang peniti, dengan peniti yang telah ditekuk menjadi memanjang dia mempergunakan benda tersebut untuk menghadapi serangan serangan golok Tiat To Hoat Ong.

Semua orang yang menyaksikan apa yang dilakukan oleh Siauw Liong Lie jadi terkejut.

„Akh, Liong-jie keterlaluan lagi mengapa dia demikian ceroboh memandang rendah pada lawannya? Bukankah

dengan demikian bisa mencelakai dirinya sendiri.. .' pikir Yo Ko.

Disaat itu, Siauww Liong Lie tengah berkelit dari serangan lawannya. Dia telah berkelit dengan tubuh yang dimiringkan, dan dalam keadaan demikian peniti ditangan kanannya telah meluncur akan menikam urat nadi dipergelangan lawannya.

Tiat To Hoat ong terkejut, dia mengeluarkan seruan kaget dan cepat cepat menarik pulang goloknya karena jika dia meneruskan serangannya, niscaya dia sendiri yang akan celaka, karena disaat itu jika goloknya baru berhasil menempel dibahu Siauww Liong Lie justru tusukan jarum peniti dari nyonya Yo itu akan sampai lebih dulu, berarti akan melenyapkan tenaga penyerangannya dan juga akan menyebabkan dia menjadi lumpuh.

Disaat itu, dengan tidak membuang buang waktu, dengan jurus "Pek Coa Touw Sia" atau Ular Putih mengeluarkan Lidah" tampak jurus Siauww Liong Lie meluncur lagi menuju urat darah yang terpenting dibawah dagu leher.

Waktu itu memang terlihat gerakan Siauww Liong Lie tidak akan membawa bahaya apa-apa, bukan hanya sebatang peniti saja? Tetapi bagi Tiat To Hoat ong sendiri yang bersangkutan langsung telah mengetahui bahwa tusukan, yang dilakukan Siauww Liong Lie itu akan merupakan serangan mematikan, karena jalan darah Cie tu-hiai yang diincar dileher Tiat To Hoat ong merupakan jalan darah yang mematikan jika kena tertusuk benda tajam.

Tiat To Hoat-ong menggeser kakinya untuk menjauhi diri dari Siauww Liong Lie.

Tetapi gerakannya itu membuat dia hampir terguling digaet kaki Siauww Liong Lie, untuk itu Tiat To Hoat-ong harus mempergunakan gerakan 'Naga Melingkar Ditiang" agar dia bisa menguasai tubuhnya tidak sampai terguling ditarah.

Semua orang, jago-jago dan tokoh-tokoh persilatan seperti Yo Ko, Oey Yok, Su, Ciu Pek Thong, It Teng Taisu, dan beberapa orang tokoh persilatan kawannya Tiat To Hoat-ong telah mengetahuinya bahwa kepandaian Siauww Liong Lie memang berada diatas Tiat To Hoat ong.

Jika pendeta jubah merah ini lurus menerus bertahan diri, tidak sampai seratus jurus tentu dia akan dapat dikalahkan oleh Siauww Liong Lie.

Tiat To Hoat-ong juga menyadari keadaannya yang berbahaya itu dengan mengeluarkan seruan keras, dia memutar goloknya dengan cepat, sehingga dirinya diselubungi oleh sinar hitam dari goloknya yang bergulung-gulung.

Dengan caranya itu, dia bisa mencegah desakan Siauww Liong Lie berikutnya.

Tetapi tentu saja Tiat To Hoat-ong tidak bisa melakukan gerakan membela diri itu terus menerus, karena tokh akhirnya dia akan lemas dan kehabisan tenaga sendirinya.

Disaat itu, diantara berkesiuran golok Tiat To Hoat-ong.- tampak Yo Ko telah melompat kearah Siauww Liong Lie, dia menggerakkan pedang hitamnya yang merupakan senjata pusakanya itu.

"Tranggg....!" segera terdengar suara benturan yang keras sekali.

Yo Ko mencekal pedangnya ditangan kiri, dia menangkis golok Tiat To Hoat-ong dengan tangkisan "Badai Bergelombarg di Laut" di mana pedang Yo Ko telah menindih golok Tiat To Hoat ong.

Gerakan yang dilakukan oleh Yo Ko memang membantu banyak pada Siauww Liong Lie.

Karena waktu golok Tiat To Hoat ong tertangkis oleh pedang Yo Ko maka gerakan golok itu menjadi tertunda,

berarti juga penjagaan dari Tiat To Hoat ong jadi kendor dan lowong.

Dengan mengeluarkan suara bentakan perlahan:

"Atas serangan....!" tangan kanan Siau-w Liong Lie bergerak dengan cepat sekali, jarumnya itu telah mengincar jalan darah "Mei tu hiat" nya Tiat To Hoat ong.

Pendeta itu jadi terkejut bukan kepalang, dia telah berseru keras sambil menarik goloknya dari tindihan pedang Yo Ko yang berat itu

Tetapi usahanya tidak berhasil. maka hatinya jadi tercekak kaget, apa lagi dia melihat sendiri Siau-w Liong Lie hanya terpisah beberapa dim saja, maka jika sampai jarum itu mengenai sasarannya dengan cepat, tentu Tiat To Hoat ong akan menemui ajalnya.

Segera Tiat To Hoat ong melepaskan goloknya dia telah melompat kebelakang. Dengan demikian dia telah

KANG ZUSI

mengorbankan senjatanya untuk menyelamatkan jiwanya.



Yo Ko mencekal pedangnya dengan kiri, dia menangkis golok Tiat To Hoat Ong dengan tangkis an "Badai Bergelombang di laut".

Yo Ko tertawa dingin:

"Dengan kepandaian serendah itu kau berani datang untuk mengacau didataran Tionggoan . . . ?" bentak Yo Ko mengejek.

„Ya, ya," berseru Ciu Pek Thong dengan suara yang nyaring. „Tanganku juga tengah gatal ingin ikut meramalkan keadaan."

Muka Tiat To Hoat-ong telah berubah pucat, dia bimbang sendirinya, karena dilihatnya semua jago-jago yang berkumpul di Hoa-san memiliki kepandaian yang sangat menakjubkan. Maka dia telah metigambil keputusan untuk mencari jalin agar dapat membujuk mereka untuk menghentikan pertempuran ini.

Waktu itu tampak Siauw Liong Lie telah melompat kedekat Tiat To Hoat ong, dia menyerang pendeta ini lagi dengan mempergunakan jarum ditangan kanannya, gerakannya dilakukan secepat kilat sehingga membuat dia jadi kelabakan.

Kembali Tiat To Hoat-ong melompat mundur untuk mengelakkan diri dari serangannya Siauw Liong Lie.

Hal itu memang telah diduga oleh Siauw Liong Lie, maka dia tidak menarik tusukan jarumnya itu. melainkan dia telah melompat kedepan Tiat To Hoat ong dan melakukan tusukan jarumnya lebih cepat lagi.

Tiat To Hoat ong yang sudah tidak memiliki senjata, karena goloknya tadi telah dilepaskannya membuat dia agak gugup juga.

Menangkis serangan jarum Siauw Liong Lie dengan mempergunakan tangan saja, tentu akan membahayakan dirinya, berarti juga Siauw Liong Lie bisa merobah serangannya mengincer jalan darah mematikan ditangannya.

Maka dari itu jalan satu satunya bagi Tiat To Hoat ong hanyalah melompat kebelakang lagi untuk mengelakkan diri dari serangan Siauw Liong Lie.

Yo Ko juga telah melompat kedekat pendeta Mongolia itu, dia menggerakkan pedangniya untnk menikam.

Pedang hitam milik Yo Ko itu meropakan pedang istimewa. Pedang mustika itu memiliki bobot yang berat sekali.

Jika memang sesecang yang memiliki Iwe-kang yang tanggung tanggung, tentu tidak akan dapat menggerakkan pedang hitamnya itu dengan ringan.

Waktu itu Tiat To Hoat ong telah mengeluarkan suara tertawa mengejek.

„Aku tidak menyangka bahwa jago jago didaratan tionggoan yang disiarkan sebagai tokoh tokoh sakti yang

memiliki harga diri, tidak tahunya hanya jago jago berjiwa "tahu! Mana mungkin seorang tokoh yang memiliki harga diri mau melancarkan serangan kepada lawannya dengan cara yang mengeroyok?"

Itulah memang sindiran yang sengaja diajukan oleh Tiat To Ho. it ong, karena dia telah terdesak sekali. Dia . memang licik, maka dengan meminjam perkataan hohan, pendekar gagah, dia mengejek lawannya.

Yo- Ko tertegun sejenak, kemudian melompat mundur menjauhi lawannya, karena Yo Ko berpikii memang ada benarnya juga bahwa dia telah mengeroyok Tiat To Hoat ong. Walaupun apa saja alasannya, tentu hal itu hanya akan menjatuhkan nama baiknya saja.

Sambil tertawa mengejek, Tiat To Host ong telah berkata kepada Siauw Liong Lie:

„Sebetulnya aku tidak sampai hati harus bertempur dengan seorang wanita secantik engkau. Dulu pun di Kun Lun San, kami hanya mendesak meminta engkau untuk menyerah, tetapi engkau sendiri yang menerjunkan diri kedalam lembah itu. Bukankah begitu ?"

Siauw Liong Lie jadi gusar diingatkan peristiwa dipuncak Kun Lun San itu. Dengan mengeluarkan seruan nyaring Siauw Liong Lie menyambitkan penirinya itu.

Peniti itu meluncur dengan cepat sekali karena disambit dengan disertai oleh tenaga Iwekang yang kuat sekali, tanpaknya Siauw Liong Lie juga ingin melayani lawannya dengan bertangan kosong, maka dia telah menimpukkan penitinya. Memang telah diduganya bahwa peniti itu akan dapat dielakan oleh Tiat To Hoat ong, Maka begitu Hoat ong sedang memiringkan tubuhnya menggelakan diri dari sambaran peniti yang runcing itu, dengan cepat sekali tampak Siauw Liong Lie mengeluarkan suara seruan, dia telah menggerakkan tangan kirinya menyerang pundak Tiat To Hoat

ong dengan jurus-jurus 'Garuda Mencakar pohon Lau" jurus itu! merupakan suatu cengkeraman yang agak aneh gerakannya, karena Siau Liong Lie melancarkan cengkeraman dengan gerakan yang sulit diduga, mana tangan kanannya seperti menyambar bagian kiri tetapi sesungguhnya serangan yang sebenarnya dari sebelah kanan. Tiat To Hoat ong agak bingung juga menghadapi serangan-serangan seperti itu.

Diantara berkesiuran angin serangan yang begitu kuat karena masing masing mempergunakan lwekang tingkat tinggi, maka abu dan daun-daun kering telah beterbangan keudara.

Semakin lama gerakan tubuh kedua orang itu semakin cepat sedangkan Tiat To Hoat ong juga jadi sibuk untuk mempertahankan diri dari serangan serangan gencar yang dilakukan oleh Siau Liong Lie. Kepandaian Siau Liong Lie sekarang memang lebih tinggi dari Tiat To Hoat ong hanya saja pendeta dari Monggolia itu memiliki ilmu kebal sehingga tubuhnya menjadi licin sekali.

Diam-diam Tiat To Hoat ong juga memutar otak mencari jalan dengan cara apa dia bisa meloloskan diri dari serangan-serangan Siau Liong Lie, agar dia bisa memaksa lawannya mundur, tetapi Siau Liong Lie yang tengah marah dan mendongkol karena dulu Tiat To Hoat -Ong pernah bersama-sama dengan Talengti dan Turkichi telah memaksa dia, sehingga ia terjun kedalam jurang dan berpisah dengan anaknya, maka sekarang dia melancarkan serangan tanpa sungkan-sungkan lagi, Siau liong Lie mengeluarkan seluruh ilmu silat yang dimilikinya untuk merubuhkan Tiat To Hoat-ong.

Tubuh kedua orang yang tengah bertempur itu berkelebat-kelebat, Hanya memperhatikan ujud dari gumpalan warna-warni belaka.

Dalam keadaan seperti ini, dilihatnya oleh para tokoh tokoh sakti yang berada disitu, dalam seratus jurus lagi Tiat To Hoat-ong akan dapat dirubuhkan oleh Siauw Liong Lie.

Tiat To Hoat ong sendiri juga menyadari akan hal itu, jika dia bertempur dengan cara ini lebih lama lagi, tokh akhirnya dia yang akan rubuh sebagai pecundang.

Sebagai seorang yang licik dan memang selalu memakai akal bulus menghadapi lawan-lawannya yang tangguh, maka kali ini juga Tiat To Hoat ong telah memikirkan suatu cara untuk mengalihkan perhatian Siauw Liong Lie.

„Perempuan iblis, engkau hanya berani di kandang saja! Dulu waktu dipuncak Kun Lun San kita bertempur engkau begitu pengecut telah melompat kedalam jurang hanya ingin menghindarkan dirimu dari kami. Hemmm,-hemmm, aku tidak heran jika sekarang engkau berani melawan diriku, karena memang engkau telah memiliki pembantu pembantu yang banyak! Hahahaha, jika memang kelak aku terjatuh ditangan kalian, jago jago daratan Tionggoan. yang katanya memiliki nama basar, aku tidak perlu malu.... sungguh gagah sekali jago jago daratan Tionggoan yang hanya bisa main keroyok saja!"

Semula ejekan dari Tiat To Hoat ong tidak diacuhkan oleh Siauw Liong Lie, tetapi lama kelamaan darahnya jadi meluap.

Apa lagi dia diingatkan peristiwa yang terjadi di puncak Kun Lun San, dia jadi marah sekali. Dengan mengeluarkan suara bertahan kedua tangannya bergerak menuju kesasaran di dada dan perut Tiat To Hoat ong dergan gerakaa "Sian Koan Cee He" atau "Sepasang Pembuluh Mancur Berbareng". sehingga siasat mengejutkan Tiat To Hoat ong, sampai pendeta turun itupun mengeluarkan suara jeritan tertahan.

Diwaktu itu, dengan mengeluarkan suara bentakan yang nyaring tampak Siauw Liong Lie telah mengulangi lagi serangan "Sepasang Pembuluh Mancur Berbareng" itu

sebanyak tiga jurus pecahnya, kedua tangannya itu telah bergerak dengan cepat sekali Tiat To Hoat ong yacg melihat serangan Siaw Liong Lie semakin hebat. dia tidak menjadi takut, karena ia justru merasa girang telah berhasil memancing kemarahan lawannya.

Harus diketahui, didalam suatu pertempuran seseorang tidak boleh terlalu dikuasai oleh perasaan marahnya, karena justeru persiapan dirinya agak berkurang dan perhatiannya terpecah.

Memang serang-serangan selanjutnya dari Siauw Liong Lie semakin dahsyat, tetapi karena dia dalam keadaan marah, tentu saja perhatiannya untuk penjagaan dirinya jadi berkurang banyak, dan dia tidak bisa mengendalikan dirinya lagi, dimana secara beruntun Siauw Liong Lie telah melancarkan serangan serangan yang sangat cepat sekali, sehingga memperlemah pertahanan dirinya.

Tiat To Hoat-ong telah mementang mulutnya lagi: "Sayang sekali wanita secantik engkau harus menjadi isteri dari seorang manusia bercacat tangannya buntung! Hemmm, coba kalau engkau belum menikah, tentu Hudya (pendeta agnng) ingin sekali mengambil kau sebagai isterinya! Sayang! Sayang!"

Muka Siauw Liong Lie jadi merah padam dia telah membentak: "Apanya yang sayang?"

„Sayang sekali engkau telah menjadi nyonya sibuntung, kalau belum, tentu aku yang melamarmu!! "menyahuti Tiat To Hoat-ong.

Muka Yo Ko yang mendengar itu jad' berobah merah-padam' tetapi dia tidak melompat maju sebab kualir nanti lawan mengatakan bahwa mereka main keroyok, apalagi Yo Ko telah melihatnya bahwa kepandaian Siauw Liong Lie berada di atas kepandaian Tiat To Hoat-ong.

Hanya yang dikuatirkan Yo Ko dan yang lainnya, Siauw Liong Lie tampaknya lengah dikuasai oleh kemarahan, yang meluap-luap.

Tentu saja hal itu akan membuat Siauw Liong Lie sendiri yang menderita kerugian.

Begitulah seterusnya sambil berkelit dari serangan-serangan Siauw Liong Lie, Tiat To Hoat-ong terus mengejek dengan kata-kata yang kotor.

Kemarahan yang telah memuncak dihati Siauw Liong Lie membuat nyonya Yo itu jadi bertekad untuk mengambil jiwa Tiat To Hoat ong.

„Pendeta bermulut busuk ! Engkau memakai jubah pendeta hanya untuk kedok belaka... topeng dari kejahatanmu yang ditutupi dengan kependetaanmu itu ! Hemm, Hemm. engkau harus dibinasakan, karena manusia seperti engkau tidak ada gunanya untuk dibiarkan hidup terus "

Disaat itu tampak Tiat To Hoat-one telah tertawa bergelak-gelak tubuhnya dimiringkan kekanan doyong ajak kebelakang. karena dia telah mengelakan salah satu serangan Siauw Liong Lie. Kemudian dia berkata dengan suara yang nyaring :

„Nyonya yang manis, jika engkau mau bercerai dari sibuntung, aku masih mau menerimamu untuk menjadi selirku kelak jika Khan yang agung telah berhasil menaklukkan daratan Tiojggoan ini....."

Terlalu menyakitkan telinga Siauw Liong Lie kata-kata itu, maka dengan mengeluarkan suara bentakan yang sangat nyaring, tahu-tabu tubuh Siauw Liong Lie telah melompat ketengah udara, dia telah mempergunakan jurus-jurus "Ya Ma Hun Cong" atau "Kuda Liar Mengibaskan Bulusurinya" maka tangan kirinya bergerak akan menotok jalan darah Pai sie hiatnya Tiat To Hoat ong.

Jalan darah yang diincar Siauw Liong Lie itu bukan merupakan jalan darah yang terlalu penting, tetapi jika jalan darah itu kena di cotok tentu orang yang menjadi korban totokan itu akan lemas tidak memiliki tenaga untuk sejenak lamanya. Maka jika sampai jalan darah itu tertotok oleh Siauw Liong. Lie, tentu saja Tiat To Hoat-otsg akan tewas tidak bertenaga dan dengan mudah pasti Tiat To Hoat-ong akan dapat dibinasakan oleh Siauw Liong Lie. Maka cepat cepat Tiat To Hoat-ong melompat mundur.

Serangan-serangan Siauw Liong Lie memang semakin lama jadi semakin kuat dan menuju kearah bagian-bagian yang mematikan ditubuh sipendee Mongolia.

Tetapi Siauw Liong Lie juga bukan tidak menderita kerugian, bahkan dengan cara menyerang seperti itu, pertahanan dirinya berkurang banyak.

Tiat To Hoat-ong memang sengaja memancing kemarahan Siauw Liong Lie dengan ocehan dan makian-makian yang kotor dan hal itu telah merugikan benar Siauw Liong Lie. Semakin dia marah dan mengikuti hawa penasaran dan mendongkolnya, maka lobang-lobang kelemahan yang ada pada dirinya semakin besar.

Tiat To Hoat ong saatf itu telah berkata lagi: "Jika engkau memang jatuh cinta kepadaku, katakanlah terus terang , . . jika aku mengetahui pasti diriku dicintai olehrnu, maka biarlah sibuntung aku binasakan agar tidak menimbulkan kerewelan."

Yang dimaksudkan sibuntung, adalah Yo ko. Dada Yo Ko terasa seperti akan meledak

Tetapi dia masih berdiri diam ditempatnya dengan tubuh agak menggigil menahan marah.

Siauw Liong Lie sendiri merasakan matanya beikunang-kunang karena terlalu dilipiti kemarahannya.

"Jika aku tidak bisa membinasakan dirimu dan merobek mulutmu yang kotor itu hm hmm, aku bersumpah tidak, akan hidup lagi!"

Dan membarengi dengan perkataannya itu tampak Siauw Liong Lie telah mempergunakan tangan kirinya untuk mencengkeram pundak Tiat To Hoat-ong sedangkan tangan kanannya dipakai menggempur kedada lawannya, dengan serangan yang sangat cepat dan mematikan.

Yo Ko yang melihat keadaan ini telah berkata: "Liong jie kau tidak usah mengejar kemarahanmu! Tadi engkau telah beberapa kali melewatkan kesempatan ba'k"

Mendengar teriakan Yo Ko, Siauw Liong Lie segera tersadar.

Dengan mengempos semangatnya, Siauw Liong Lie telah melompat kebelakang. sejauh tiga tombak dari tempat Tiat To Hoat-ong berada.

Waktu itu, Tiat To Hoat ong telah mengeluarkan kata-kata yang mengejek lagi. tetapi Siauw Liong Lie sudah tidak mau mengacuhkan.

Dengan cepat dia berhasil menindih kemarahannya dan mengembalikan ketenangan. Dalam keadaan demikian tampak Siauw Liong Lie telah bersiap-siap akan melompat menerjang ke arah Tiat To Hoat-ong lagi.

Tetapi Ciu Pek Thong yang sejak tadi tidak bisa berdiam diri, telah berulang kali berteriak: "Eh, nona manis, kau minggir, biar aku Loo boan-Thong yang menghajar sigundul itu! Yo hujin, cepat engkau mundur, tanganku sudah gatal nih.... !"

Siauw Liong Lie bukannya melompat mundur, bahkan dia menjejakan kakinya: tubuhnya telah mencepat dengan cepat sekali ke dua tangannya bergerak menyerang pula kepada pendeta dari-Mongolia itu....

Pendeta dari Mongolia ini benar benar sangat terdesak sekali, dan rupanya dia menyadari jika keadaan seperti ini berlangsung sampai dua puluh jurus lagi, kemungkinan besar dia tidak bisa mempertahankan diri pula dari serangan-serangan yang dilancarkan Siauw Liong Lie.

Waktu dia berhasil mengelakan sekali lagi serangan Siauw Liong Lie, Tiat To Hoat-ong telah berseru: „Maju semuanya...." dan kelimpuluh orang orang yang tengah berkumpul itu serentak mencabut senjata mereka masing-masing, ada yang bersenjata golok, ada yang mencekal pedang, toagkat. poan-koan-pit, sam-cio, dan lain-lainnya. Mereka telah meluruk akan mengeroyok Siauw Liong Lie.

Tetapi Yo Ko, It Teng Taisu, Oey Yok Su, Loo Boan Tong, Yo Him, Phang Kui In dan Siauw Goat telah mencabut senjata dan menerjang maju.

Seketika terjadi pertempuran yang ramai sekali diantara orang-orang itu. Tetapi menghadapi tokoh-tokoh persilatan seperti Oey Yok Su, Loo Boan Thong Cui Pek Tong dan yang lain-lainnya mana bisa jago jago yang memiliki nama pertengahan didalam rimba persilatan itu menghadapi mereka ? Yo Ko juga sudah bergerak gesit sekali. Dia tidak mencekal senjata, tubuhnya dengan lincah sekali telah melempar kesana. kemari, setiap pukulan kepala tangannya sampai, selalu rubuhlah seorang lawannya.

Yo Ko yang diam-diam memperhatikan putranya itu, jadi gembira bercampur heran, karena dia gembira melihat putra tunggalnya itu telah memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Heran karena Yo ko menduga duga entah siapa yang telah mengajari Yo Him ilmu-ilmu kelas tinggi itu.

Waktu itu Siauw Goat Lan juga telah menyerang dengan pedangnya. Dia merupakan murid tunggal Siauw Liong Lie, selama belasan tahun memperoleh gemblengan dan didikan Siauw Liong Lie, maka pedangnya itu menyambar nyambar dengan gesit sekali mengancam lawan lawannya,

Oey Yok Su yang memiliki lwekang telah sempurna, setiap kali dia mengebutkan lengan bajunya, maka berjumpalitanlah seorang musuhnya. Begitu juga dengan Ciu Pek Thong yang nakal, dia telah melompat kesana kemari sambil mencabuti rambut dari lawan-lawannya, maka ramai pulalah suara jeritan-jeritan kesakitan dari rombongan kawannya. Tiat To Hoat ang yang rambutnya dijenggut begitu keras oleh Ciu Pek Thong.

Dalam pertempuran yang agak kacau balau itu, Tiat To Hoat-ong melihat bahwa pihaknya tidak memperoleh angin, dan dalam waktu yang tidak lama lagi niscaya mereka akan dapat ditumpas habis oleh rombongan Oey Yok Su.

Sebagai seorang yang licik, tampak Tiat To Hoat-ong telah mengeluarkan jurus-jurus simpanannya, sehingga dia memaksa Siauw Liong Lie harus melompat mundur menjauhi diri.

Mempergunakan kesempatan seperti itu! Tiat To Hoat ong telah melompat mundur sejauh mungkin, dan dengan tidak mengeluarkan kata kata apapun juga dia telah memutar tubuhnya, dengan gerakan yang gesit sekali dia telah berlari mempergunakan ginggangnya, meninggalkan tempat itu.

„Mau kubur kemana kau?!” bentak Siauw Liong Lie dengan suara yang berang sekali. Dia telah menjejak kakinya, tubuhnya melambung tinggi sekali dan diwaktu tubuhnya sedang melayang ditengah udara, dengan cepat Siauw Liong Lie telah menggerakkah kedua~tangannya' dengan jurus"\"Tiong Coa Cut Tong" atau "Ular Keluar Dari Goa", dan kedua tangannya itu telah meluncur ke jalan darah Pai siang hiat dipunggung Tiat To Hoat ong.

Tiat To Hoat ong memang sudah memutuskan untuk menyelamatkan diri dari kepungan Siauw Liong Lie dan jago jago lainnya, dia telah berlari terus, hanya jubahnya saja yang dikebutkan kebelakang, dan waktu tenaga mereka saling bentur, Tiat To Hoat ong dengan -meminjam tenaga benturan

itu, tubuhnya meluncur lebih cepat lagi karena seperti didorong oleh kekuatan Iwekang Siauw Liong Lie.

Siauw Liong Lie tidak mengejar terus hanya dengan kesal dia telah mengomel. "Pendeta pengecut....."

Saat itu Oey Yok Su dan jago jago lainnya tengah terlibat dalam pertempuran yang kalut.

Talengki dan Turkichi juga rnencoba beberapa kali untuk meloloskan diri.

Yang menghadapi mereka berdua adalah Yo Him, pemuda yang gagah perkasa itu. Dia seperti seekor rajawali muda yang berkelebat kesana kemari melancarkan serangan dengan telapak tangannya. Gelaran sebagai Sin Tiauw Thian Lam memang sesuai untuk dirinya, karena disaat itu dia telah berkelebat kelebat bagaikan seekor burung rajawali yang menerjang. kesana kemari dengan gerakan yang sangat cepat disamping mengandung kekuatan Iwekang yang dahsyat.

Tetapi berhubung lawan-lawannya merupakan dua orang jago yang memiliki kepandaian dan pengalaman yang cukup luas seperti Talengli dan Tutkichi dengan sendirinya Yo Hirn tidak bisa memperoleh kemenangan dalam waktu yang singkat sekali.

Siauw Goat Lan telah menggerakkan pedangnya yang berkelebat kesana kemari kediri empat orang lawannya yang mengurung, dirinya. Tiga orang berpakaian sebagai busu, sedangkan yang seorang berpakaian sebagai To-jin, pendeta agama To yang memelihara konde.

Sebagai murid tunggal Siauw Liong Lie. memang tidak kecewa Siauw Goat Lan memperoleh didikan dari gurunya itu, karena pedangnya telah berkelebat kelebat dengan cepat, angin serangannya berkesiur dan mendapatkah rasa jerih kepada lawannya.

Siauw Goat Lan telah mengeluarkan ilmu pedang Siauw Liong Lie Kiam hoat, dia memutar pedangnya kekiri dan kekanan dengan gerakan yang cepat sekali. Sehingga memaksa keempat orang lawannya sebentar sebentar harus melompat mundur untuk menyelamatkan diri mereka dari ancaman pedang sigadis kecil ini.

Sebagai murid Siauw Liong Lie nampak Siauw Goat Lan mewarisi sifat sifat gurunya yang selalu membawa sikap dingin. Sewaktu bertempur dengan lawan-lawannya ini maka Siauw Goat Lan tidak memancarkan perasaan apapun juga!

Sekejap mata saja tampak Siauw Goat Lan telah berhasil mendesak keempat orang lawannya itu dengan bertubi-tubi, bahkan dalam suatu kesempatan, disaat kedua orang lawannya tengah melompat mundur, dengan jurus. "Pek Ho Ciong Thian" atau Burung Bangau Putih menembus Awan" tampak pedang Siauw Goat Lan telah menyambar datang dengan gerakan yang cepat sekali menyontek kearah kepala to jin yang ada di sebelah kanannya.

Tojin itu terkejut, dia sampai mengeluarkan suara seruan tertahan saking kagetnya, dengan cepat dia membungkukkan tubuhnya untuk mengelakkan diri dari serangan pedang Siauw Goat Lan, tetapi gerakannya itu terlambat dan tahu-tahu ujung pedang Siauw Goat Lan telah menyontek konde rambut si tojin, sampai rambut itu terpapas putus sebagian.

Muka tojin itu jadi berobah pucat, dia juga telah melompat mundur setelah mengeluarkan jeritan kaget, kemudian dengan marah sekali dia melakukan tendangan berantai kepada Siauw Goat Lan.

Dengan gerakan seperti itu tojin tersebut berhasil menyelamatkan dirinya dari ancaman maut, coba kalau dia tidak melancarkan tendangan berantai seperti itu, berarti mta pedang Siauw Goat Lan akan menyambut menembusi dadanya. Tendangan-tendangan yang datangnya begitu cepat

memaksa Siauw Goat Lan harus menjauhi diri dan membatalkan serangan pedangnya kepada tojin itu.

Disaat itu lawan-lawan yang melayani Oey Yok Su paling parah,

Karena setiap kali Oey Yok Su menggerakkan tangan kanannya, segera lawannya itu terjungkel dengan tulang iga atau tulang pergelangan tangan yang pada patah.

Belasan lawan yang mengurung Oey Yok Su itu berguguran rubuh seorang demi seorang, suara rintihan mereka karena terluka parah, walaupun tidak sampai mati, ramai sekali terdengar.

Yo Ko juga telah turun tangan tidak tanggung-tanggung, pedang hitamnya yang merupakan senjata mustika itu, telah bergerak-gerak menabas putus lengan atau kaki dari lawan-lawannya.

Dalam waktu yang sangat singkat sekali, Yo Ko telah berhasil merubuhkan belasan orang lawannya.

Sisa lawannya yang melihat keadaan seperti ini, jadi ciut nyalinya. Mereka berusaha untuk melarikan diri.

Tetapi menghadapi Yo Ko, mereka mana bisa berbuat sekehendak hati '?

Walaupun Yo Ko memiliki tangan kiri saja, tetapi dia merupakan tokoh sakti yang berkepandaian telah sempurna.

Dengan mengeluarkan suara bentakan perlahan, Yo Ko kembali berhasil merubuhkan dua orang lawannya.

Yang lain lainnya seketika menekuk kaki mereka, tanpa malu-malu lagi mereka telah merengsek meminta ampun.

“Ampunkanlah kami,... kami memiliki anak dan istri, jika kami dibinasakan atau dicelakai. tentu anak istri kami terlantar...!” sesambatlah mereka sambil rnenangis meminta ampun dari Sin Tiauw Taihiap Yo Ko.

Yo K o telah mendengar, katanya dengan suara yang perlahan tetapi tegas: "Kalian telah berusaha untuk menjadi pengkhianat dengan bekerja sama dengan orang orang Mongol, seharusnya kalian dibinasakan! Tetapi kali ini mau aku mengampuni jiwa kalian tetapi jika kelak bertemu kembali denganku dan kalian masih tetap bekerja sama dengan pihak Mongol, hemm, hemmm, disaat itu aku tentu tidak akan berlaku segan segan lagi untuk membinasakan kalian!"

Dan setelah berkata begitu Yo Ko mengebutkan tangan kirinya memerintahkan orang-orang itu berlalu.

Sedangkai sisa orang-orangnya Tiat To Hoat ong yang lainnya telah berlutut juga kepada Oey Yok Su atau Ciu Pek Thong, mereka meminta ampun.

Karena melihat mungkin masih bisa merubah watak dan sifat mereka, dan juga memang tidak terdapat permusuhan apa-apa, tokoh-tokoh persilatan membebaskan orang-orang itu dari kematian. Pharg Kui In juga telah membiarkan tiga orang lawannya yang tadi mengepungnya itu untuk berlalu.

Turkichi dan Talengki yang siat itu tengah bertempur dengan seru, waktu melihat kawan-kawannya melarikan diri, mereka juga cepat-cepat memutar tubuh dan berlari sekuat tenaga mereka seperti dikejar hantu saja!

Siauw Liong Lie telah menghela napas, sambil katanya :

„Mereka merupakan manusia-manusia rendah yang tidak memiliki harga diri, seharusnya pengkhianat-pengkhianat seperti mereka dimusnahkan.....!" kata nyonya Yo tersebut.

„Biarlah !" kata Yo Ko. „Kali ini kita mengampuninya tetapi jika mereka masih tetap bekerja kepada pihak Mongol, disaat itu kita harus membinasakan mereka tanpa pandang bulu lagi..... kukira pelajaran kali ini akan menyadari mereka agar tidak menjadi pengkhianat! Yang penting, kita harus mengadakan pengejaran kepada Tiat To Hoat-ong. Dia bukan merupakan musuh pribadi kita, tetapi justru dia bisa

mencelakai kita semuanya, dimana dia bekerja untuk tentara Mongol. Maka dari itu, jika dia tidak' disingkirkan, maka rakyat Tiong goan, bisa mengalami bencana yang tidak kecil."

Oey Yok Su dan yang lainnya telah mengangguk membenarkan.

„Ya, orang orang Mongolia itu yang harus kita musnahkan.....!" kata Oey Yok Su.

„Aku tadi sesungguhnya tidak ingin membebaskan mereka..... tetapi apa boleh buat..... aku tidak, tega untuk membasmi dan melakukan pembunuhan begitu banyak jiwa."

„Tetapi demi keselamatan rakyat Tiong goan dan kerajaan Song, kita harus mengejar orang orang Mongol yang telah menyusup kedaratan Tionggoan ini.....!" kata Yo ko

..Bagaimana dengan pertemuan di Hoa-san ini? Apakah akan kita. langsungkan terus? Jika memang. tidak kita sudah kepalang tanggung berdatangan kemari dari tempat yang cukup jauh ..."

"Pertemuan di Hoa-san akan kita langsungkan terus, nanti setelah prtemuan ini selesai kita melakukan pengejaran kepada orang orang Mongol itu lagi.

Yo Ko telah mengangguk angguk dengan sikap yang sabar.

Disaat itu Siauw Liong Lie telah berkata lagi: „Jika memang kita tidak melakukan pengejaran terhadap mereka, tentu orang-orang seperti Tiat To Hoat ong, Turkich maupun Talengkie, akan membuat keonaran didaratan Tionggoan. Kepandaian mereka memang tidak lemah, namun dalam keadaan seperti sekarang ini tidak dapat mereka biarkan berkeliaran di daratan Tionggoan, karena tentu mereka akan menghubungi banyak sekali orang-orang atau pejabat pejabat kerajaan Song untuk berkhianat!!"

Yang lainnya mengiyakan.

„Tetapi pertemuan di Hoa-san ini kita lanjutkan saja, setelah itu barulah kita mencurahkan seluruh perhatian kita untuk melakukan pergejaran kepada mereka! Kerajaan Song tengah terancam kemusnahan, sedangkan para menteri dan Kaisar tengah hidup berfoya-foya, sehingga mereka tidak menyadari bahwa kerajaan tengah terancam bahaya. Dalam keadaan seperti ini memang harus kita menggerakkan para orang-orang gagah yang cinta tanah air untuk membendung masuknya musuh kedaratan Tionggoan, Telah enambelas tahun sejak tentara Mongolia itu terpukul mundur dan gagalnya mereka menyerang kota Siangyang, sekarang tentunya mereka telah memupuk kekuatan lagi, menurut berita terakhir, justru Kublai Khan jauh lebih cerdik dari Mangu, kakaknya.

„Tetapi," katu Oey Yok Su. „Jika dilihat secara keseluruhan, tahun ini kerajaan Song sudah sulit untuk diselamatkan...., karena orang2 pemerintahan di kerajaan Song sudah tidak acuh terhadap ancaman itu, di-samping banyak pengkhianat-pengkhianat yang bekerja untuk kerajaan Mongolia. yang akan menyambut dari sebelah dalam Itulah penyakit yang sulit untuk diobati..."

Yo Ko menghela napas dengan muka yang berduka, dia bilang: "Ya, jika sampai begitu, dan kerajaan Song sampai jatuh lalu tentara penjajah itu yang berkuasa didaratkan Tionggoan aku sudah tidak berselera untuk berkecimpung dalam keduniawian lagi, lebih baik aku mencari tempat yang sunyi dan sepi melewati hari hari tua"

-oo0dw0oo-

Jilid : 30

COCOK berseru Ciu Pek Tong dengan suara yang sangat nyaring. "Akupun ber pikir begitu. Jika memang Kerajaan Song

sampai terjatuh kedalam tangan Mongolia, akupua akan mengasingkan diri dan tidak mau mencampuri lagi urusan-urusan duniawi, mengasingkan diri melewati hari hari tua sampai akhir nan, aku terbang melayang menghadap Giam Lo Ong "

Berkata sampai disitu, Ciu Pek Tong telah tertawa bergelak gelak.

Yang lainnya juga jadi tersenyum mendengar gurauan dari Ciu Pek Tong.

Saat ini Siauw Liong Lie telah melambaikan tangannya memanggil Yo Him.

Cepat cepat Yo Him menghampiri ibunya. "Dari mana engkau memperoleh kepandaian yang setinggi itu? Tadi aku menyaksikan engkau telah dapat mempergunakan sekaligus dan berbarengan antara tenaga Yang dengan tenaga Im yang berlawanan itu. Siapa orang yang telah mendidikmu?"

Yo Him segera menceritakan pengalamannya. Yang lainnya mendengar cerita Yo Him dengan tertarik sekali. Dan Kwee Siang telah menyatakan juga bahwa Yo Him memiliki kecerdikan yang luar biasa.

Semua orang mengangguk angguk mengakui bahwa Yo Him memang memiliki bakat yang luar biasa dan tulang tulang yang baik untuk mempelajari ilmu silat dan tenaga sakti.

Julukan yang telah engkau terima yaitu "Sin Tiauw Thian Lam" (Rajawali Sakti dari Langit Selatan) dapat engkau pergunakan terus. Enam belas tahun yang lalu kota Siangyang telah berhasil meloloskan diri dari kepungan orang orang Mongol, dan kini, setelah enam belas tahun justru tentara Mongol itu tampaknya akan segera melancarkan serangan lagi. Kita harus menyelamatkan daratan Tionggoan dari caplokan mereka, tetapi jika melihat keadaan pasukan Tentara Song tentu kerajaan Song tidak mungkin bisa lolos dari

kehancuran.....!" dan setelah berkata begitu Yo Ko menghela napas berulang kali.

Dihari itu juga mereka mengadakan perundingan ilmu silat. Perundiugan ilmu silat itu memakan waktu selama enam hari. Dan Yo Him, Kwee Siang, Siauw Goat Lan, Phang Kui Ih, banyak sekali memetik manfaat yang mereka peroleh dengan mendengarkan perundingan ilmu silat itu. Terutama sekali Yo Him dimana dia merupakan seorang anak yang cerdas sekali, setiap jurus ilmu silat yang didengarnya dapat disimpannya dalam hatinya. Apa lagi secara bergantian Oey Yok Su, Ciu Pek Thong, Yo Ko dan isterinya, yaitu Siauw Liong Lie, telah menurunkan ilmu andalan mereka. It Teng Taisu juga telah menurunkan dan mewariskan kepandaian istimewanya, yaitu It Yang Cie, jari tunggal yang keramat itu. Walaupun waktu berkumpul mereka sangat singkat. Sehingga Yo Him hanya menerima teorinya saja. tetapi dengan memperoleh petunjuk petunjuk seperti itu dari jago jago yang menjadi tokoh di rimba persilatan, telah membuat Yo Him memperoleh kemajuan yang sangat puas.

Disuatu malam kedelapannya, Ciu Pek Tong mengajak Yo Him untuk berlatih. Mereka telah pergi ke sebuah bukit kecil, terpisah dari yang lain lainnya.

"Mengapa kita harus mencari tempat terpencil seperti ini, Ciu locianpwe ?" tanya Yo Him.

"Sudah kukatakan bebetapa kali, engkau jangan memanggil aku Ciu locianpwe. Apa itu locianpwe-an ? Hemmmm, panggil saja Loo Boan Tong, seperti ibu dan ayahmu memanggilku.....!"

"Tetapi....."

"Apanya yang tetapi ? Lidahmu kaku tidak bisa menyebut Loo Boan Tong ?"

"Locianpwe....."

"Eh, engkau memanggil Locianpwe lagi !" Ciu Pek Tong, "tidak dengarkah engkau» sudah kukatakan engkau memanggilku dengan sebutan Loo Boan Tong saja ?"

"Baiklah Loo...'Loo Boan Tong," kata Yo Him kemudian.

„Nah begitu baru menyenangkan, bukankah kita bisa bersahabat lebih intim?" kata Ciu Pek Tong sambil berkata lebar.

Yo Him juga menyenangi orang she Ciu ini yang sangat jenaka.

Walaupun Ciu Pek Tong telah tua sekali dengan jenggotnya yang telah panjang memutih itu. namun Ciu Pek Tong memang jenaka dan membawa sikap yang selalu kekanak-kanakan saja.

Disaat saat seperti ini, justru dia telah memaksa Yo Him untuk memanggilnya dengan Loo Boan Tong saja dan tidak mau dipanggil dengan sebutan Locianpwe (orang yang tingkatannya lebih tinggi atau tua).

„Nah, sekarang aku mau menjelaskan kepadamu, mengapa aku mengajakmu ketempat yang terpencil ini....." kata Ciu Pek Tong kemudian.

..Ya, justru itu yang ingin kuketahui. Loo....Loo Boan Tong...!" menyahuti Yo Him.

„Hem, mengetahui? Ingin mengetahui? Jika aku tidak menceritakannya apakah engkau bisa mengetahui ?" kata Ciu Pek Thong dengan jenaka.

"Bukan mengetahui, hanya ingin mengetahui," menjelaskan Yo Him sambil tersenyum, karena dia melihat mimik muka Ciu Pek Thong tampaknya lucu sekali.

Waktu itu tampak Ciu Pek Thong telah duduk numprah diatas tanah.

„Hayo duduk disini jika engkau ingin mendengar penjelasanku...!" kata Ciu Pek Thong.

Yo Him jadi kewalahan juga menghadapi sikap yang kekanak-kanakkan dari Ciu Pek Thong. Sambil tersenyum dia hanya menuruti saja kehendak Ciu Pek Thong, dia telah duduk, di tanah juga berhadapan dengan Ciu Pek Tong.

„Maksudku mengajakmu kemari untuk memberikan penjelasan, yaitu mengenai ilmu silat ...!" kata Ciu Pek Thong.

„Kalau untuk urusan itu, tentu saja aku sangat berterima kasih....karena kepandaian Loo....Loo Boan Thong sangat tinggi, tentu aku bisa memperoleh kepandaian yang istimewa dari kau.. !"

Ciu Pek Thong mengangguk.

"Ya kepandaian si Loo Boan Tong tidak kalah kalau dibandingkan dengan si gundul It Teng Tausu, juga ayah ibumu belum tentu dapat menundukkan kepandaian. Tetapi aneh sekali, aneh ya, aku mengapa bisa takluk dan tunduk kepada ayah dan ibumu ,,...!" Setelah berkata begitu, Ciu Pek Tong duduk terpekur dia memandarg bengong kearah depan tanpa berkedip matanya.

Yo Him jadi bingung juga melihat sikap Ciu Pek Tong, yang dianggapnya sulit diterka itu. Lama Ciu Pek Tong bengong begitu tanpa mengacuhkan Yo Him, sampai akhirnya Yo Him habis sabar dan menepuk paha Ciu Pek Thong sambil katanya: "Mengapa kau diam saja Loo Boan Tong.....?"

"Oya ! Oya ! ada engkau disini ! Aku lagi memikirkan mengapa aku bisa takluk kepada ayah dan ibumu, padahal kepandaianku tidak berada di sebelah bawah mereka. Nah sekarang aku ingin bertanya kepadamu, kau harus menjawabnya dengan jujur.....!"

"O Pasti ! pasti aku akan menjawabnya dengan jujur. Mengapa aku harus tidak jujur sedangkan kau sendiri tampaknya terbuka sekali... !"

"Begini, aku ingin mendengar jawabanmu, jika engkau melihat kepandaianku. dibandingkan dengan kepandaian kedua orang tuamu siapa yang lebih tinggi?"

Yo Him jadi serba salah memperoleh pertanyaan seperti itu, dia berdiam diri seperi berpikir untuk mencari jawaban yang enak didengar oleh Ciu Pek Tong, asal tidak menyinggung perasaan orang she Ciu ini dan juga jangan sampai merendahkan derajat kedua orang tuanya.

Menurut apa yang dilihatnya, bahwa kepandaian kedua orang tuanya, Yo Ko dan Siauw Liong Lie berada diatas Ciu Pek Tong, karena kepandaian Yo Ko dan Siauw Liong Lie selain merupakan kepandaian yang murni, juga mereka telah melatih diri sampai dipuncak kesempurnaannya.

Sedangkan Ciu Pek Tong memiliki kepandaian yang sempurna juga, namun jika dibandingkan dengan Yo Ko dan Siauw Liong Lie, kepandaianya hanya terpaut sedikit saja, dan yang dimenangkan oleh Ciu Pek Tong adalah latihan tenaga dalamnya yang diperoleh dari kakak sepeguruannya, yang pernah merajai persilatan, yaitu Ong Tiong Yang.

"Hayo jawab...! kata Ciu Pek Tong waktu dia melihat Yo Him hanya berdiam diri saja. "Mengapa engkau bengong begitu saja?"

Ditegur begitu, Yo Him cepat cepat me-nyahutinya:

„Kalau menurut penglihatanku, kepandaianmu Loo Boan Tong sangat tinggi sekali, mungkin berimbang dengan kepandaian kedua orang tuaku....!"

..Celaka! Celaka!" tiba-tiba Ciu Pek Tong telah melompat berdiri sambil berjingkrak-jingkrak tidak hentinya.

Yo Him jadi terkejut, dia telah bertanya dengan suara tertegun: "Apa yang terjadi Loo.. Loo Boan Tong?"

Ciu Pek Tong masih berseru seru; "Celaka! Celaka! Ini bisa celaka!"

"Kenapa, Loo-Boan Tong," Yo Him telah mengulangi lagi perkataannya.

„Kau mengatakan kemungkinan kepandaianku dengan kedua orang tuamu itu berimbang. Bukan begitu?" tanya Loo-Boan Tong sambil mengawasi Yo Him.

"Benar .. tetapi mengapa justeru kau mengatakan celaka, celaka begitu...?"

„Tentu saja celaka ... coba kau bayangkan kau mengatakan 'kemungkinan' bahwa kepandaianku berimbang dengan kedua orang tuamu apakah itu bukan suatu pengadu domba antar, aku dengan kedua orang tuamu?"

„Heh.?" Yo Him jadi terkejut.

„Benar tidak, coba kau pikirkan, dengan engkau mengatakan 'Kemungkinan' kepandaianku berimbang dengan kedua orang tuamu itu, berarti juga engkau ingin mengadu dombakan aku dengan kedua orang tuamu. Tanpa ada kepastian, berarti aku harus piebu dengan kedua orang tuamu..... nah. itu bukannya suatu anjuran agar aku piebu dengan mereka....?"

Mendengar pekataan Ciu Pek Tong seperti itu. telah membuat Yo Him jadi tertegun tetapi kemudian dia berkata: "Loo Boan Tong engkau jangan salah penafsiran atas perkataanku itu..... ketahuilah, bahwa engkau memiliki kepandaian yang sangat tinggi, maka jika engkau meminta pertimbangan dariku yang tidak memiliki kepandaian yang berarti, mana bisa aku menjawabnya dengan benar? Bukan aku mengatakan kemungkinan kepandaianmu itu berimbang

dengan ayah dan ibuku, atau memang engkau memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari mereka?"

Mendengar perkataan Yo Him yang terakhir iuu,

Ciu Pek Tong jadi mengawasi Yo Him dengan pandangan mata tertegun.

„A ... apa?" katanya kemudian dengan suara tertegun.

„Mungkin juga kepandaian yang kau miliki itu jauh berada diatas kepandaian kedua orang tuaku....!" menyahuti Yo Him.

Mendengar perkataan Yo Him yang terakhir itu telah membuat Ciu Pek Tong jadi tertawa bergelak-gelak.

Melihat sikap Ciu Pek Tong, yang bisa kaget dan kelabakan, atau sekarang bisa tertawa bergelak gelak kesenangan.

Yo Him jadi tidak mengerti sendirinya, ada seorang jago tokoh persilatan yang telah lanjut usianya bisa memiliki sifat kekanak-kanakan seperti itu.

„Nah, sekarang kita kembali kesoal yang sesungguhnya mengapa aku mengajakmu ketempat ini! Aku ingin mengajari engkau ilmu silat simpananku, tetapi engkau harus tutup mulut tidak boleh menceritakan! kepada siapapun juga ! Cara untuk memperoleh kepandaian itu, engkau harus menemaniku bermain kelereng.....,.. setiap kali engkau memperoleh kemenangan dalam permainan kelereng itu, aku akan menurunkan satu jurus kepandaian kepadamu.... begitu seterusnya!"

Yo Him tertawa mendengar syarat dari Ciu Pek Tong itu.

"Yo Him aku yang kalah dalam permainan kelereng itu ?" tanya Yo Him kemudian

"Engkau harus menggendong aku sejauh satu Lie, engkau jadi kuda-kudaan.....! Bagaimana, setujukah engkau ?" tanya Ciu Pek Tong.

"Setuju !" mengangguk Yo Him sambil tertawa, dia tertarik mendengar permainan yang agak aneh dari tokoh persilatan yang seorang ini.

Ciu Pek Tong telah merogoh sakunya, dia mengeluarkan dua belas kelereng kecil'

Diberikannya kepada Yo Him enam butir, kemudian dia melemparkan lima butir kelereng ke tanah.

"Ayo, engkau juga melemparkan kelima kelereng!" Ciu Pek Tong menganjurkan,

Yo Him hanya menuruti saja.

Ciu Pek Tong telah berjongkok dan mempergunakan kelereng yang satu ditangannya itu. disentilkan kepada kelima kelereng lainnya yang berada berpisah satu dengan yang lainnya.

Tetapi cara menyentil Ciu Pek Tong sangat luar biasa, karena dia menyentil satu kelereng, kemudian dari satu kelereng itu, terpental menyentuh kelereng yang lainnya, begitu seterusnya, sampai empat kali benturan, Dia dengan demikian, Yo Him baru sekali sentil dapat mengendalikan kelereng itu sebanyak lima kali, baru dia memperoleh kemenangan.

Yo Him tersenyum, itulah karena disertai lwekang, maka Ciu Pek Tong bisa mengendalikan kelerengnya saling bersentuhan satu dengan yang lainnya.

Yo Him telah berjongkok dan mengikuti gerakan yang tadi dilakukan oleh Ciu Pek Tong, dia telah menyentil kelerengnya itu, pada jari telunjuknya dia dikerahkan tenaga It Yang Gie jari tunggal yang sakti, yang telah diperolehnya dari It Teng Taisu.

Kelereng itu meluncur, menghantam kelereng yang ada disebelah kanan, tetapi sentuhan itu mencong kekiri, dan menghantam kelereng yang satunya lagi, dan sentuhan itu

membuat kelereng itu menyentuh yang lainnya yang ada didekatnya, tetapi gagal untuk menyentuh kelereng yang keempat.

Ciu Pek Tong yang sejak tadi mengawasi dengan tegak telah berlompat-lompat kegirangan, dia bersorak sorak - "Aku menang ! Aku menang ! Aku yang menang dan engkau harus menjadi kudaku !!"

Yo Him tersenyum, dia diberi setengah berjongkok, katanya : "Ayo aku menjalani hukuman itu"

Ciu Pek Tong telah menaiki merangkul di belakang Yo Him. Yo Him juga berlari lari sambil menggendong Ciu Pek Tong. Dia dilakukan hukuman tersebut selama dia berlari lari satu lie jauhnya.

Setelah satu Lie, Ciu Pek Tong melompat turun sambil tertawa.

"Kau berani bertaruh lagi !" tanyanya.

"Berani!" mengangguk Yo Him

Disaat itu Ciu Pek Tong telah berlari-lari menghampiri tempat dimana tadi dia telah meninggalkan kelerengnya. Dia telah berjongkok menyentil kelereng itu lagi, dan kembali hanya dia bisa menyentil saling bersentuhan empat kali saja.

Yo Him kemudian menyentil juga.

Dan kali ini tetap hanya tiga kali yang berhasil disentuh oleh Yo Him, kembali dia harus menjadi kudanya Ciu Pek Tong, menggendong sejauh satu lie.

Begitu diulangi terus permainan itu, sampai waktu kelima kalinya, Yo Him bisa menyentil keempat kelereng, sedangkan Ciu Pek Tong hanya bisa mengenai tiga kelereng saja.

Ciu Pek Tong telah banting-banting kakinya dengan sikap yang jengkel. "Akh, akh...!" katanya dengan suara seperti menyesal.

"Kenapa Loo Boan Tong," tanya Yo Him sambil tersenyum.

"Aku setua bangka bisa kalah dengan seorang anak kecil seperti kau.....!" kata Ciu Pek Tong kemudian.

"Kebetulan saja itu, Loo Boan Tong...!" kata Yo Him, "Aku hanya kebetulan bisa memenangkan engkau :"

Padahal memang Yo Him telah mempergunakan It Yang Cienya berulang kali, dan semakin bisa menguasai teknik menyentilnya, yang membuat dia akhirnya lebih bisa menguasai meluncurnya kelerengnya itu.

Saat itu Ciu Pek Thong memang menepati janjinya dia telah mengajari Yo Him satu jurus ilmu silat bertangan kosong.

Kemudian setelah Yo Him menguasai jurus itu, dia mengajak Yo Him bermain kelereng lagi.

Begitulah, setiap kali Yo Him kalah, tentu dia menjadi 'kuda' mcnggendong Ciu Pek Tong. Tetapi semakin lama semakin jarang Yo Him kalah.

Seringkali mereka sama-sama berhasil menyentil mengenai lima kelereng lainnya, sehingga mereka anggap berimbang dan mengulang-ulangi lagi permainan. Tetapi jika Yo Him semakin lama semakin menguasai cara permainan kelereng itu, sedangkan Ciu Pek Tong semakin mengendor, karena dia sering jadi sengit sendirinya jika kalah dalam permainan itu. Semakin sengit, semakin jarang Ciu Pek Tong bisa mengenai kelima kelereng lainnya itu.

Yo Him semakin lama semakin jitu centilannya, selalu berhasil menyentuh kelima kelereng itu dengan menyalurkan It Yang Cie ke telunjuk tangannya.

Berulang kali dan beruntun Yo Him telah berhasil memenangkan sepuluh kali permainan kelereng itu. sehingga dia telah memperoleh belasan jurus ilmu pukulan dan Ciu Pek Tong.

Waktu itu, hari mulai mendekati sore, Yo Him mengajak Ciu Pek Tong untuk kembali dimana Yo Ko dan yang lain-lainnya berkumpul.

Keesokan paginya, Ciu Pek Tong mengajak Yo Him untuk melanjutkan permainan kelereng mereka. Hal ini disebabkan Ciu Pek Tong semakin lama semakin penasaran saja, membuatnya jadi memaksa Yo Him untuk bermain terus sampai sore hari lagi, Dan satu harian itu justru semua permainan dimenangkan oleh Yo Him, dia bisa memperoleh dua puluh empat jurus dari ilmu pukulan istimewa Ciu Pek Tong, si tua yang jenaka itu.

Hari ketiganya juga tampak Ciu Pek Tong menderita kekalahan, sehingga dia harus mengajari Yo Him ilmu pukulan sebanyak belasan jurus.

Dihari keempat akhirnya Ciu Pek Thong yang menderita kekalahan terus menerus telah ngambek tidak mau bermain kelereng lagi.

Yo Ko dan yang lainnya yang mengetahui hal itu hanya tersenyum senyum saja, mereka memang telah mengenal adat dan watak Ciu Pek Tong, sehingga mereka tidak merasa aneh lagi.

Begitulah, pertemuan di puncak Hoa San telah selesai, karena mereka bukan pibu seperti biasanya, hanya merundingkan ilmu silat mereka belaka dan mencari kelemahan masing masing untuk dapat mengurangi kelemahan kelemahan tersebut.

Dengan adanya perundingan ilmu silat seperti itu diartara tokoh tokoh persilatan tersebut, mereka jadi semakin sempurna kepandaianya.

Yo Ko teleh mengatakan maksud hatinya guna melakukan pengejaran kepada Tiat To Hoat ong.

Yang lainnya juga menyetujuinya. Tetapi mereka beranggapan jika mereka melakukan perjalanan dengan rombongan, tentu akan mendatangkan kecurigaan dipihak kerajaan Song, kemungkinan pula bisa terjadi salah sesuatu pengertian.

Dan jupa tentu orang orang Mongolia yang telah menyelusup kedaratan Tionggoan akan bersiap sedia jika melihat rombongan para tokoh tokoh persilatan itu. Maka mereka memutuskan untuk melakukan perjalanan dengan memencar ke berbagai daerah untuk menyelesaikan tugas mereka, guna mencari dan mengejar orang-orang Mongolia yang telah sempat menyelusup ke daerah Tionggoan.

Mereka hanya menjanjikan, dibulan keempat dan tanggal lima belas, mereka akan berkumpul di Siangyang.

Yo Ko juga menjuruh Phang Kui In, untuk menggabungkan pihak Pek Liong Kauw, guna meminta mereka untuk membantu, serta mengumpulkan orang orang yang cinta pada tanah air untuk bergabung dengan mereka.

==oodwoo==

Yo Him, Yo Ko dan Siauww Liong Lie melakukan perjalanan bertiga, merek telah melakukan perjalanan ke utara. Sedangkan Siauww Goat Lan, murid Siauww Liong Lie, melakukan perjalanan bersama It Teng Taisu, karena It Teng Taisu melihat bahwa Siauww Goat Lan memiliki bakat yang baik untuk diwarisi kepandaianya maka dia telah meminta ijin kepada Siauww Liong Lie guna mengajak Siauww Goat Lan dalam perjalanan, untuk dididik ilmu dan kepandaianya.

Tentu saja Siauww Liong Lie girang sekali, dia segera mengijinkan, Siauww Goat Lau sendiri tidak hentinya menyampaikan terima kasihnya kepada pendeta yang baik hati dari negeri Tailie ini.

Waktu itu, Phang Kui In telah melakukan perjalanan ke Timur, untuk menghubungi orang-orang Pek Liong Kauw, guna bergabung dan mengadakan pembelaan tanah air terhadap ancaman orang-orang Mongolia.

Oey Yok Su sendiri menyatakan bahwa dia bermaksud untuk pelesir saja, tidak mau mencampuri urusan tersebut.

„Aku sudah tua, dan aku hanya ingin nikmati hari tuaku di pulau Tho hoa to.” Diminta oleh Yo Ko untuk pergi menghubungi Kwee Ceng dan Oey Yong, ayah dan ibunya itu untuk memberi tahu situasi yang terakhir itu dan meminta mereka untuk berkumpul di Siangyang.

Begitulah para pendekar itu telah berpecah untuk menyelesaikan tugas mereka masing-masing.

Sepanjang perjalanan, Yo Him banyak sekali menerima petunjuk dari kedua orang tuanya.

Dengan sendirinya pula, kepandaian Yo Him telah maju pesat dibandingkan beberapa saat yang lalu. Ada suatu ke luarbiasaan Yo Him, karena dia memiliki kecerdikan yang bukan main, melebihi dari kecerdikan anak-anak yang lainnya, dan juga dia memiliki kelainan dalam latihan tenaga. Ia dan Yang yang telah bisa dicampur adukannya berkat petunjuk Kwee Siang.

Sekarang dengan menerima petunjuk Yo Ko dan Siauw Liong Lie secara langsung, kedua tokoh sakti dari rimba persilatan itu, membuat Yo Him tertempa menjadi jago yang memiliki kepandaian jarangandingannya. Kepandaiannya juga bermacam-ragam, jurus-jurus yang diperolehnya dari Ciu Pek Tong, It Teng Taisu, Yo Ko dan ibunya, yaitu Siauw Liong Lie dikumpulkan menjadi satu.

Kepandaian yang beraneka macam itu menyebabkan Yo Him menjadi pendekar yang memiliki kesaktian melebihi dari yang lainnya.

Hanya adi satu kekurabgannya, yaitu Yo Him masih kurang pengalaman, dan juga kurang latihan. Jika di saat mendatang Yo Him bisa memiliki waktu untuk melatih diri, mungkin dia dapat melebihi kepandaian dari tokoh2 persilatan yang lainnya.

Yo Ko dan Siauw Liong Lie girang luar biasa melihat perkembangan dan kemajuan Yo Him yang memperoleh kemajuan sangat pesat sekali.

Maka dari itu, Siauw Liong Lie jadi semakin bersemangat menuruni seluruh kepandaiannya kepada putra tunggalnya itu.

Setelah melakukan perjalanan selama satu bulan Yo Ko bertiga tiba di kota Han siu kwan.

Mereka singgah dirumah makan yang berada ditengah tengah kota dan merupakan rumah makan yang teramai dan paling, mewah. Mereka memilih kursi yang masih kosong dan memesan makanan untuk mereka. Tetapi di saat itu justru Yo Him melihat seseorang yang sedang tergesa-gesa untuk meninggalkan ruangan makan itu.

"Thia (ayah)," kata Yo Him perlahan kepada Yo Ko yang duduk disampingnya." Lihatlah, bukankah itu Turkichi.....?"

Yo Ko dan Siauw Liong lie telah menoleh, mereka mengenali orang yang tengah bergesa-gesa meninggalkan ruangan makan itu memang Turkichi.

Rupanya, Turkichi tadi melihat Yo Ko bertiga memasuki rumah makan tersebut, dimana dia sedang bersantap. Maka dia cepat-cepat menundukkan kepala dalam2 agar Yo Ko bertiga tidak melihatnya.

Dan begitu Yo Ko duduk mengambil tempat masing2, dia meninggalkan ruang makan itu dengan tergesa-gesa dan menundukkan kepalanya dalam-dalam. Tetapi sayang sekali, Yo Him mengambil sebatang sumpit lalu dilontarkan ke arah Turkichi.

Timpukan itu meluncur sangat cepat sekali, membawa angin serangan yang sangat kuat.

Turkichi mendengar suara menyambarnya sumpit itu, dia mandek dan mengangkat jari tangannya, menyentil sumpit itu. Sehingga dia jadi terlambat keluar dari ruangan rumah makan itu, karena dia telah tertunda langkahnya dan tahu tahu Yo Ko dan S«auw Liong Lie telah melompat menghadang dihadapannya.

"Kebetulan sekali kau ada-disini, hmmm engkau harus memberikan keterangan selengkap-lengkapny apa yang akan dilakukan oleh tentara Mongolia.....!" kata Yo ko sambil mengulurkan tangannya bermaksud akan mencengkeram pergelangan tangan Turkichi.,

Turkichi mengelakan diri dengan cepat kesamping kanan, dia telah mengeluarkan seruan perlahan karera terkejut. Belum lagi dia bisa berdiri tetap justru tangan kanan Siau Liong Lie telah meluncur akan menotok jalan darah Paicing hiatnya ditulang iga kedelapan.

Turkichi mengelakan diri lagi dengan cepat dan berusaha menerjang untuk keluar.

Namun, kaki kanan Y o Ko telah melayang menendang punggung Turkichi yang mengenai tepat sekali, sehingga tubuh Turkichi terhuyung terjerunuk kedepan.

Namun Turkichi bukan seorang yang memiliki kepandaian rendah, walaupun dia tidak bisa menandingi Yo Ko atau Siau Liong Lie hanya dia tetap merupakan jago Mongolia yaig memiliki kepandaian cukup tinggi.

Belum lagi dia terjerunuk mencium bumi justru kcdua tangnnya telah diulurkan menyentuh tanah, dan tubuhnya berjampalitan ke tengah udara, kemudian meluncur turun di luar ruang rumah makan itu.

Yo Ko dan Siauw Liong Lie mengejanya, tetapi tangan kanan Turkichi telah bergerak menimpukkan sesuatu tampak meluncur beberapa titik sinar terang menyambar kearah Yo Ko dan Siauw Liong Lie, karena Tuikichi telah menimpukkan paku-paku beracun

Yo Ko mandek dan mengelakan diri dari sambaran paku paku beracun itu. Sedangkan Siauw Liong Lie menggerakkan tangan kanannya untuk merabuh paku paku beracun itu, sehingga dia terhindar dari sambaran paku itu.

Namun dengan adanya timpukan paku paku beracun itu, telah membuat Turkichi sempat kabur agak jauh.

Yo Him yang semula tidak ikut menyerang Turkichi. waktu melihat orang tersebut bisa meloloskan diri, cepat seperti seekor elang tubuh Yo Him telah melompat keluar ruang rumah makan itu.

Sambil tubuhnya masih melayang ditengah udara, tangan kanannya bergerak dengan jurus "Ju Coan Swie Jiu" atau "Pukulan Menembus Air ", menghantam punggung Turkichi.

Turkichi mendengar sambaran angin serangan yang deras dan kuat, dia bermaksud mengelakan diri. Tetapi terlambat, serangan Yo Him lebih dulu tiba dipunggungnya,

"Bukkkkk tabuh Turkichi telah terhantam cepat sekali, dia sampai rubuh begulingan ditanah beberapa tombak jauhnya.

Dengan menahan sakit Turkichi telah berusaha untuk merangkak bangun.

Namun waktu itu Yo Him yang tengah meluncur turun telah menendangkan kedua kakinya dengan jurus Lian Hoan Tui atau Tendangan Berantai, menghantam punggung Turkichi sampai dia terguling beberapa tombak.

Waktu Yo Him ingin menerjang maju lagi, disaat itu Turkichi telah berguling ditanah sambil menimpukkan paku2 beracunnya.

Yo Him tidak bisa menerjang terus, dia harus mengelakkan diri dulu dari timpukan paku2 beracun itu.

Dengan mempergunakan kesempatan itu. Turkichi telah melompat berdiri dan melarikan diri.

Yo Ko, Siauw Liong Lie dan Yo Him mengejar terus, Turkichi yang mengetahui dirinya dikejar oleh lawan-lawannya telah mengerahkan seluruh ginkangnya untuk berlari sekeras mungkin.

Turkichi memang ahli Ginkang nomor satu di Mongolia! maka dia bisa bertari dengan cepat melebihi kecepatan angin.

Namun justru kali ini yang mengejanya juga adalah tokoh tokoh persilatan sakti seperti Siauw Liong Lie dan Yo Ko, maka dia tidak bisa menghindarkan diri dari pengejaran itu. Walaupun Yo Him masih berusia muda, tetapi diapun memiliki kepandaian yang sangat tinggi berkat ajaran dari beberapa tokoh persilatan yang sakti sakti.

Sin Tiauw Thian Lam Yo Him merupakan jago muda yang memiliki kepandaian sangat tinggi sekali dan bermacam ragam, memaksa Turkichi tidak bisa menghindarkan diri dari kejaran lawan-lawannya itu.

Diantara orang orang yang banyak di jalan raya itu, semua hanya memandang terheran-heran atas pengejaran yang terjadi itu, tampak Turkichi telah menuju kepintu kota sebelah barat.

Tetapi Yo Ko bertiga tetap tidak mau melepaskan dan mengejar terus.

Siauw Liong Lie yang ingat bahwa Turkicbi merupakan salah seorang yang enam belas tahun lalu telah meadesaknya sampai harus terjun kejurang dilembah Kun Lun San dan menyebabkan dia terpisah dengan Yo Him, darahnya meluap lagi.

Dengan mengerahkan ginkangnya dia berlari secepat angin, dan waktu tiba dipintu kota sebelah barat, Siauw Liong Lie mengejar berada paling dekat dengan Turkichi, hanya terpisah belasan tombak lagi.

Turkichi mengetahui itu jadi panik, dia mengempos semangatnya dan melarikan diri terus.

Setelah kejar mengejar itu berada diluar kota yang sepi, mereka tampak seperti juga terbang, hanya berkelebat kelebat dalam bentuk bayangan saja.

Yo Him melihat ginkang ayah dan ibunya sempurna sekali. Dia tidak bisa berlari bersamaan dengan Yo Ko dan Siauw Liong Lie, selalu tertinggal dibelakang kedua orang tuanya.

Sesungguhnya Yo Him telah memiliki bahan yang baik sekali, dia juga memiliki bermacam-macam ilmu kepandaian, hanya yang kurang padanya adalah latihan dan pengalaman.

Setelah mengejar ratusan tombak lagi Siauw Liong Lie bisa memperpendek jarak dia. dengan Turkichi, hanya terpisah beberapa tombak saja.

Turkichi melontarkan sesuatu kebelakangnya, menyerang dengan paku beracunnya.

Siauw Liong Lie menjejakkan kakinya, tubuhnya telah melompat dengan ringan dan paku paku beracun itu telah lewat dibawah kakinya.

Tetapi karena demikian, jaraknya dengan Turkichi terpisah agak jauh lagi.

Tentu saja hal ini membuat Siauw Liong Lie kian penasaran. Dia berlari sambil membungkukkan tubuhnya, dari meraup batu2 kerikil kecil.

Kemudian dengan mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras sekali, dia telah menggerakkan tangannya melontarkan batu batu kerikil itu, sehingga memaksa Turkichi

harus mengelakkan sambaran batu batu kerikil kecil itu, disamping itu juga batu2 tersebut mengincar jalan darah jalan darah yang mematikan.

Waktu itulah Siauw Liong Lie telah tiba tangan kanan nyonya Yo ini telah diulurkan untuk mencengkeram pergelangan tangan Turkichi, menyusul lagi kakinya juga telah bergerak dengan cepat melakukan tendangan yang bisa menghancurkan tulang didada Turkichi.

Serangan yang dilakukan Siuw Liong Lie bukan sekedar serangan pancingan atau gertakan, dalam keadaan penasaran dan marah Siuw Liong telah menyerang dengan jurus yang bisa mematikan lawannya.

Turkichi ciut nyalinya, karena dia kini bukan hanya sekedar menghadapi Siauw Liong Lie disamping nyonya itu masih ada Yo Ko dan Yo Him yang keabdaannya juga sangat tinggi sekali.

Setelah berhasil mengelakkan diri dengan membuang dirinya bergulingan diatas tanah, Turkichi berusaha melompat bangun untuk melarikan diri.

Tetapi Siauw Liong Lie telah melancarkan serangan yang beruntun beberapa kali. sehingga mendatangkan angin yang menderu-deru. Turkichi terpaksa melawan nyonya yang tengah diliputi kemarahan ini.

Serangan serangan Siauw Liong Lie telah menghambat Turkichi melarikan diri. dan waktu itu Yo Ko dan Yo Him telah tiba juga.

Tanpa mengucapkan apa apa Y o Ko telah melompat maju tangan tunggalnya itu telah diulurkan dan "Wuttttt!" dia berhasil mencekal tangan Turkichi, dan sekali dia menggentak, maka dia telah membuat Turkichi jadi jumpalitan bergulingan ditanah.

Yo Ko, Siauw Liong Lie dan Yo Him berhenti menyerang, mereka telah memandang Turkichi dengan sikap mengancam.

„Engkau harus memberikan keterangan selengkapnya kepada kami, berapa banyak orang-orang Mongolia yang telah menyelusup masuk kedalam daratan Tionggooan?" kata Yo Ko dengan suara yang dingin.

Sedangkan Siauw Liong Lie hanya mendengus bebetapa kali, dia telah berkata kemudian dengan suara yang perlahan: "Enam belas tahun yang lalu disebabkan engkau sebagai salah satu penyebabnya telah membuat kami ibu dan anak harus berpisah..... maka sekarang jika engkau tidak mau bicara dengan segera dan mempersulit kami. hemmm, hemmm! hemmm, aku tidak akan segan-segan untuk membinasakanmu! Katakan, di mana berkumpulnya Tiat To Hoat-ong dan yang lainnya?"

„Tiat-to Hoat-ong....Tiat To Hoat Oog... .." suara Turkichi tergegap.

„Jsgan engkau mempersulit dirimu sendiri, kami bisa saja memaksa. engkau bicara dengan berbagai jalan ! Jika engkau tidak mau mengatakannya, kami bisa memaksanya dengan cara kami !" ancaman Yo Ko waktu melihat Turkichi ragu2. "Dan engkau jangan sekali2 bermaksud untuk berdusta. !"

Muka Turkichi menjadi pucat dan dia tampaknya kebingungan. Untuk menghadapi Siauw Liong Lie, Yo Ko dan Yo Him jelas dia tidak akan sanggup, dan dia tengah terkepung seperti ini tentu saja membuat dia jadi bingung. Meloloskan diri tidak bisa dan sekarang dia dipaksa untuk bicara mengenai keadaan kawan-kawannya, memang dia tengah terdesak sekali.

Di saat itu Yo Him telah ikut berkata: "Jika dia tidak mau bicara Thia (ayah), sudah patahkan saja tangannya biar aku yang melakukannya, ..!" dan sambil berkata begitu, Yo Him melangkah maju untuk menghampiri Turkichi.

Turkichi jadi semakin pucat.

Dia tahu, apa yang dikatakan oleh Yo Him bukan gertak sambel belaka, tetapi memang merupakan kenyataan yang bisa saja dilakukan oleh Yo Him mengingat usia pemuda ini yang masih muda dan memiliki tekanan darah panas.

Tetapi Yo Ko telah mengulurkan tangannya, dia mencekal pergelangan tangan Yo Him, sambil katanya: "Biar lihat dulu dia mau bicara atau tidak....!"

Turkichi benar2 telah terjepit, dan dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Cepat beritahukan, dimana berkumpulnya kawan kawanmu, termasuk Tiat To Hoit Ong....!" bentak Siauw Liong Lie

„Kami berpisah beberapa hari yang lalu...." menyahuti Turkichi kemudian. "Dan kami telah mengambil arah yang berlawanan, maka kami tidak mengetahuinya.... dimana Tiat To Hoat Ong berada kini. Dia berangkat menuju ke Mongolia untuk memberi laporan kepada Khan kami...!"

Meudengar perkataan Turkichi itu, Yo Ko tertawa dingin. .

„Kau kira kami ini bocah2 ingusan yang mudah kau akali begitu saja?" tanya Yo Ko dengan suara yang dingin dan mukanya memperlihatkan kemarahan. "Jika engkau masih mau main2 dengan dustamu itu, hemmm, aku tidak akan segan-segan turunkan tangan jahat kepa damu....!"

Turkichi ragu2 lagi, dia coba membela diri sambil katanya "Aku...aku telah bicara dari hal yang sebenarnya...!"

„Aku akan menghitungnya sampai tiga-..!" kata Yo Ko. "Jika engkau masih tidak mau bicara, jangan persalahkan jika kami membawa cara kami sendiri untuk memaksa engkau bicara.....!"

„Hemmm, sekarang memang kalian berada diatas angin. Aku telah bicara dari hal yang sebenarnya, tetapi kalian menganggap aku berdusta. Dalam hal ini aku memang tidak berdaya, terserah kepada kalian saja....!" tantang Turkichi akhirnya dengan nekad.

Yo Ko tertawa dingin.

„Hemmm, aku mau lihat engkau mau bicara atau tidak sekarang ini!" dan Yo Ko bukan hanya sekedar berkata saja, dia telah menggulurkan tangan kanannya, tahu tahu dia telah menotok jalan darah Ju-siang-hiat dibelikat bahu Turkichi.

Bcgitu tertotok jalan darahnya, segera Turkichi meraung kesakitan, karena dia merasakan seluruh tubuhnya seperti juga digerayangi semut.

Dengan cepat Turkichi menjerit "Bebaskan aku dari totokanmu.... bebaskan aku...." aku akan bicara.... aku akan bicara. . .!"

„Bicara, nanti aku membebaskan!" kata Yo Ko dengan nada yang dingin. "Beri tahukan kepada kami, dimana sekarang beradanya Tiat To Hoat-ong dan kawan kawanmu yang lainnya?!"

„Yang.... aku ketahui mereka akan menyambut pasukan Khan dikota Siargyang....! menyahuti Turkichi. "Aduhhh.... aduhhh.. bebaskan totokanmu itu.... bukankah aku telah bicara...."

Dan sambil berkata begitu, Turkichi te lab bergulingan di atas tanah, karena dia merasakan betapa sejujur tubuhnya sakit sakit, Dia meraung raung dengan suara yang menyayatkan.

'Bunuh saja aku . ..bunuh saja aku, jangan menyiksa aku dengan cara seperti ini bunuh saja aku!" teriak Turkichi dengan suara yang sangat menyayatkan, rupanya perasaan

sakit yang dideritanya itu sudah tidak sanggup untuk diatasi dan ditahannya.

Tetapi Yo Ko telah berkata lagi : "Kau bicara dulu, baru aku akan membebaskan engkau ! Bicara dulu seluruhnya keterangan yang kami butuhkan. . . , . . !"

"Ya. ya aku akan bicara . .. aku aku akas bicara, aduhh aduh....!" Berseru seru Turkichi sambil bergulingan.

Melihat itu Siauw Liong Lie telah berkata pada Yo Ko, suaranya perlahan : "Ko-jie bebaskan dulu dia, biarlah dia bicara dulu, kalau memang dia hendak mempermainkan kita dengan keterangan palsunya, maka disaat itu barulah kita menyiksa dia dengan berbagai cara dan membinasakannya.....!"

Yo Ko mengangguk, dia mengambil sebutir batu kerikil dan melontarnya mengenai tepat sekali jalan darah Su sie hiat, sehingga totokan Yo ko- tadi telah terbuka dan terbebaslah Turkichi dan pengaruh totokan yang begitu menyakitkan.

"Sekarang bicaralah ingat sekali saja engkau berpikir untuk main gila mendustai kami hemmm. hemmm, disaat itu aku tidak akan tanggung tanggung lagi turun tangan !"

Turkichi menarik napas dalam-dalam, tampaknya dia baru bisa bernapas lega, tidak merasakan sakit seperti pada waktu beberapa sa at yang lalu.

"Keterangan apa yang kalian hendak tanyakan !" tanya Turkichi kemudian dengan muka yang pucat.

Jelaskan seluruh rencana dari Khan Mongolia itu, apa yang akan dilakukannya dan apa yang sedang dikerjakannya sekarang ini.....!"

Turkichi ragu ragu, dia bimbang, sekali.

"Cepat katakan, sekali saja aku menggerakkan tanganku, maka engkau akan tersiksa lagi seperti tadi, bahkan lebih hebat!" bentak Yo Ko.

"Khan. . Khan kami bermaksud menyerang kerajaan Song ini..... diakhir tahun ini!" kata Turkichi kemudian.

"Dan, berapa besar kekuatan yang akan di kerahkan ?" tanya Yo Ko lagi.

"Ha! ini aku tidak mengetahuinya karena aku hanya diberi tugas untuk mencari kontak saja dengan jago-jago daratan Tionggooan agar kami bisa bekerja sama dan menyambut kedatangan Khan..... !"

"Berapa banyak jago-jago yang telah sempat kau hubungi dan bersedia untuk berkhianat dan juga siapa-siapa saja nama mereka ?

Ditanya begitu, Turkichi benar benar ragu ragu, dia sampai berdiam diri sekian lama.

"Engkau ingin keras kepala seperti tadi ?" bentak Yo Ko.

Ditanya begitu, muka Turkichi jadi tambah pucat, dengan sikap masih ragu-ragu dia telah berkata ; "Mereka itu ... mereka itu.



„Berapa banyak jago yang telah sempat kau hubungi dan bersedia untuk berkhianat, dan juga siapa2 saja nama mereka. . . ? ”

Tetapi baru saja Turkichi berkata sampai disitu, terdengar suara tertawa bergelak-gelak yang panjang sekali.

Yo ko mengerutkan alisnya, nada suara tertawa itu mengandung nada kesesatan.

Dan muka Turkichi seketika bersinar, tampaknya dia girang mendengar suara ketawa itu, yang mungkin dikenalnya sebagai suara kawan kawannya.

Yo Ko, Siauw Liong Lie dan Yo Him telah melihat perubahan wajah Turkichi, maka Yo Ko telah mendengus dingin: "Siapa kawanmu itu? Jika dia datang, jangan harap engkau bisa tertolong, karena isteriku akan melayaninya., sedangkan aku tetap akan menyiksamu .. !"

"Tidak semudah itu! Tidak semudah itu!" terdengar suara orang berkata dengan nada yang angkuh sekali.

Yo Ko bertiga terkejut juga, karena suara itu terdengar dan jarak yang cukup jauh, namun bisa terdengar jelas oleh mereka, maka hal itu telah membuktikan bahwa orang yang bicara itu adalah seorang yang telah memiliki lwekang sempurna.

Yo Ko mengempos semangatnya, kemudian dia berkata dengan suara yang disertai lwekangnya: "Siapa orang yang hanya berani memperdengarkan suara tetapi menyembunyikan ekor? Keluarlah mari kita bicara....!"

„Ha, ha, ha, aku bukan menyembunyikan ekor, jika aku keluar memperlihatkan diri, tentu kalian akan terkejut dan mati karena kaget... !" terdengar suara jawaban dari arah yang jauh sekali, tetapi setiap patah kata terdengar sangat jelas sekali.

Dan berbareng dengan habisnya suara itu tampak dari kejauhan sesosok tubuh yang tengah berlari lari dengan gerakan yang gesit sekali. Dan dalam sekejap mata, sosok

tubuh itu, yang berukuran tinggi besar, telah berada. dihadapan Yo Ko bertiga.

Dialah seorang asing, jika dilihat wajah tentunya orang Mongolia dengan! hidungnya yang mancung, muka yang kasar dan juga tubuhnya yang tinggi besar itu, memperlihatkan tenaga dan semangatnya sangat kuat. Namun yang mengherankan, biasanya jika seorang ahli gwakang (ahli luar) memang memiliki ukuran tubuh yang besar dan berotot kuat. Namun orang ini justru bentuk tubuhnya seperti seorang ahli gwakang sedangkan sesungguhnya dia seorang ahli lweekhe. ahli tenaga dalam, tenaga lunak.

Yo Ko tidak mengenal siapa orang ini, hanya melihat orang tersebut telah berdiri di hadapan mereka, dengan suara yang dingin Yo Ko telah bertanya: "Siapa namamu, mengapa engkau berkeliaran didaratan Tionggooan tentu engkaupun oranya Khan kalian, bukan?"

Ditegur begitu, oratig yang bertubuh tinggi besar itu tertawa bergelak gelak, tampaknya dia memandang rendah dan meremehkan Yo Ko bertiga, yang seperti tidak dipandang sebelah mata.

„Tepat! Sungguh tepat perkataanmu! Memang aku orang kepercayaan dari Khan yang agung, Khan kami yang memiliki kekuasaan yang sangat besar....! Aku Ciu Tie Tamitai dan memang aku ingin berkeliaran didaratan Tionggooan! Katakan, jika aku ingin beikeliaran begitu, apa yang hendak kalian lakukan?"

Yo Ko jadi mendongkol melibat sikap orang yang ugal ugalan

„Apakah engkau kira semudah itu untuk berkeliaran didaratan Tionggooan dengan maksud menimbulkan kekacauan dan huru hara?"

„Eh, engkau terlalu banyak bicara saja, buntung," kata orang itu sambil mengebutkan lengan jubahnya.

Dan lengan jubahnya itu meluncur angin yang sangat kuat, membuat Yo Ko jadi terkejut. Yo Ko menancapkan kedua kakinya dengan kuda2 seribu kali, untuk berdiam diri terus ditempatnya, tetapi kibasan dari orang itu telah membuat tubuh Yo Ko terhuyung sedikit kebelakang.

Hal itu bukan mengejutkan Yo Ko saja bahkan Siauw Liong Lie dan Yo Him juga jadi terkejut. Mereka mengetahui bahwa Yo Ko merupakan tokoh sakti yang sulit dicari tandingannya lagi dimana-mana. Tetapi orang Monggolia itu, yang mengaku bernama Ciu Tie Tamtai, dengan hanya mengebut perlahan saja telah bisa menggugurkan kuda-kuda kaki Yo Ko, sudah merupakan kejadian yang langka dan jarang terjadi.

Yo Ko sendiri telah berobah mukanya, dia berkata dengan dingin : "Hebat ! Rupanya engkau memang memiliki sedikit kepandaian, sehingga berani membrutal didaratan Tionggooan!" dan setelah berkata begitu, tampak Yo Ko telah menggerakkan lengan tunggalnya, dia mengebut sama seperti halnya orang itu, dimana Ciu Tie Tamtai merasakan gelombang angin mendorong dia sangat kuat.

Tetapi orang Monggol ini telah tertawa bergelak gelak, dia merangkapkan kedua tangannya, dan tubuhnya tidak bergeming sedikitpun juga, dia malah menerima serangan Yo Ko dengan kekerasan.

Tubuh Yo Ko kembali tergoncang, walau pun tidak sampai mundur seperti tadi.

Hal itu lelah membuktikan bahwa ketuatan lwekang orang Mongolia itu tidak berada dibawah Yo Ko, kemungkinan berada diatasnya.

Siauw Liong Lie cepat2, bersiap sedia untuk membantu suaminya jika Yo Ko terdesak oleh Ciu Tie Tamtai.

Tetapi Yo Ko setelah tubuhnya terguncang, mengeluarkan suara tertawa . tahu2 tubuhnya bergerak cepat sekali, dia telah melompat sambil mengayunkan tangan kirinya itu

melancarkan serangan dengan jurus "Naga keluar dari liang," untuk menghajar bahu Ciu Tie Tamtai.

Tetapi Ciu Tie Tamtai tidak bergeser sedikitpun. dari tempat berdirinya.

Melihat datangnya serangan Yo Ko, justru dia berdiri tegak, dan dia menyambut serangan itu dengan mengangkat tangan kirinya menangkis dengan kekerasan.

„Bukkk....!" kali ini bukan Yo Ko yang terhuyung, tetapi justru Ciu Tie Tamtai yang telah tergoncang dari tempat berdirinya dan mundur tiga langkah. Belum dia sempat untuk berdiri tetap, Yo Ko telah menerjang lagi dengan dua jurus serangan yaitu "Naga merebut mutiara", dibarengi dengan jurus "Naga Mengibas ekor" Tangan kirinya menyambar akan mencengkeram dada lawan, sedangkan tangan kanannya yang buntung, hanya mempergunakan lengan bajunya saja untuk mengebut keatas kepada Ciu Tie Tamtai.

Kebutan lengan baju tangan kanan Yo Ko yang kosong itu bukan gerakan yang sembarangan karena pada kain lengan baju itu telah diselubungi oleh kekuatan lwekang yang hebat sekali, sehingga lengan baju itu telah berubah keras seperti baja.

Maka jika lengan baju kanan Yo Ko berhasil mengenai kepala Ciu Tie Tamtai jangan harap dia bisa selamat, batu saja akan hancur bila terserang lengan baju kanan dari Yo Ko.

Ciu Tie Tamtai juga tampaknya terkejut menyaksikan serangan Yo Ko itu.

Tadi ia menduga Yo Ko tentu berada disebelah bawah kepandaiannya. Dia merupakan guru dari Kim Lun Hoat ong dan Tiat To Hoat ong. yang semula sudah tidak mau mencampuri urusan duniawi lagi, dimana dia hidup menyendiri disebuah daerah yang sepi sekali ditanah Mongolia dan disebut sebagai "Manusia Sakti Tanpa Ujud", karena

kepandaianya yang telah mencapai tarap yang sangat tinggi sekali.

Bisa dibayangkan, jika Kim Lun Hoat ong (yang telah binasa didalam Sin Tiauw Hiap Lu) dan Tiat To Hoat ong sudah begitu tinggi dan sulit untuk dihadapi, apalagi guru dari kedua pendeta itu.

Manusia sakti tanpa Ujud Ciu Tie Tamtai itu memang memiliki adat yang aneh, Kedua muridnya itu menjadi pendeta, tetapi dia sendiri tidak terikat oleh segala sesuatu apapun juga, dimana yang dia senangi pasti akan dikeluarkannya.

Tetapi karena dia memang sudah tidak pernah muncul didalam pergaulan masyarakat ramai, dengan sedirinya namanya akhirnya dilupakan orang.

Hanya setelah Kim Lun Hoat-ong binasa dan Tiat To Hoat ong telah mengirim berita itu kepada. Kublai Khan, Khan yang baru ini telah mengutus orang mengundang Manusia sakti Tanpa Ujud ini untuk datang menghadap ke istana, dan memberitahukan kematian Kim Lun Hoat Ong sambil memberikan kata-kata yang 'membakar' yang membuat Manusia Sakti Tanpa Ujud Ciu Tie Tamtai diliputi kemarahan dan meminta kepada Khan yang agung itu agar memberikan perintah kepadanya untuk mengacak-acak daratan Tionggoan.

Kublai Kban memang jauh lebih cerdas dari Mangu (kaisar Mongolia yang mati tertimpuk batu oleh Yo Ko), dan dia telah memberi perintah dan kekuasaan kepada Ciu Tie Tamtai, dimana Ciu Tie Tamtai diberikan kekuasaan untuk mengatur seluruh orang orang Mongolia yang berada didaratan Tionggoan yang berhasil menyusup, agar dihimpun dan dipimpinnya.

Dengan kekuasaan besar tiada taranya itu Ciu Tie Tamtai jadi terbangun semangatnya dia jadi ingin melihatnya berapa banyak jago2 yang ada didaratan Tionggoan.

Berangkatlah dia kedaratan Tionggoan, dan bertemu dengan Tiat To Hoat ong, yang kebetulan waktu itu tengah melarikan diri dari Hoa san.

Mendengar keterangan dari Tiat To Hoat ong, yang juga menambah nambahkan bumbu pada ceritanya, telah membuat sang guru semakin bergelora semangatnya untuk bertemu dengan jago jago daratan Tionggoan.

Kebetulan hari ini justru dia melihat Turkichi salah seorang anak buahnya tengah disiksa oleh Yo Ko dan dia sudah bisa menerkanya orang yang lengan tangan kanannya buntung itu tentunya Sin Tiauwei Taihiap Yo Ko yang sangat terkenal itu.

Sekarang dia telah merasakan hebatnya tenaga dalam Yo Ko, diam2 dia jadi terkejut, tetapi dia tidak mau. memperlihatkan suara tertawa dingin, katanya tawar: "Bagus! Bagus! Rupanya engkau memang memiliki kepandaian yang lumayan dan layak menjadi lawanku...!" dan setelah berkata begitu, dengan cepat Ciu Tie Tamtai mengeluarkan suara erangan perlahan, dan kemudian dia mengeluarkan tangan kanannya, dari mana telah meluncur angin serangan yang kuat sekali, dibarengi dengan itu tangan kirinya juga telah bergerak akan mencengkeram batok kepala Yo Ko.

Dua serangan yang berlainan arah itu tetapi datangnya serentak cukup mengejutkan Yo Ko.

Dengan gesit Yo Ko mengelakkan diri dari terjangan itu, dengan gerakan "Naga mengibas Ekor," tampak tangan kirinya telah menyampok kearah kepala Ciu Tie Tamtai lagi.

Terpaksa Ciu Tie Tamtai melompat mundur untuk mengelakkan diri dan batalkan kedua serangannya.

Ciu Tie Tamtai jadi semakin penasaran, dia mengeluarkan suara erangan lagi, dan melancarkan serangan yang lebih kuat dari tadi, bahkan dengan gerakan seperti jurus didaratan Tionggoan yang biasanya dinamakan: "Memandang Rembulan Dari Loteng" dengan kecepatan yang sulit diikuti oleh

pandangan mata, tampak Ciu Tie Tamtai telah melancarkan serangan-serangan yang memiliki kekuatan bisa menghancurkan besi atau batu gunung.

Tetapi Yo Ko mana mau membiarkan dirinya diserang terus terusan. Cepat-cepat dia menggeser kaki kirinya, ditekuk sedikit dan dia mempergunakan gerakan "Naga Melingkari Tiang", dimana dia telah membebaskan diri dari serangan lawannya dan juga balas menyerang jurus jurus "Naga Melompat Diawan", disusul dengan jurus-jurus "Naga Mengeluarkan Lidah", kedua jurus itu telah meluncur dahsyat sekali menghantam lawannya.

Ciu Tie Tamtai memang yakin bahwa dirinya seorang sakti yang sudah tidak ada tandingannya, maka walaupun dia melihat serangan Yo Ko hebat sekali, dia tidak berusaha berkelit, hanya dia menyambut dengan kekekerasan.

Waktu tangan Yo Ka yang kiri membentur tangan lawannya, Ciu Tie Tamtai jadi terkejut sekali, dia sampai mengeluarkan suara seruan tertahan karena heran.

Tangan atau serangan Yo Ko lunak tidak mengandung kekuatan apapun juga, sehingga waktu tangan Ciu Tie Tamtai berada dengan tangan Yo Ko, dia seperti menggempur tumpukan kapas. lenyaplah kekuatan tenaga serangannya.

Dan diwaktu dia tengah terheran heran tahu tahu bergelombang keluar dan telapak tangan kiri Yo Ko. Kekuatan angin yang benar-benar dahsyat menerjang kepada Ciu Tie Tamtai.

Memang kedua orang yang kali ini saling mengadu kepandaian dan kekuatan, merupakan dua orang tokoh persilatan yang masing masing merupakan jago tersakti dari dua negeri. Jika yang seorang merupakan super sakti dari daratan Tionggoan, sedangkan yang seorangnya lagi merupakan jago sakti tidak terkalahkan dari Mongolia.

Maka pertempuran mereka berdua kali ini seperti juga sepasang naga yang saling menerjang memperebutkan mustika. Mereka bertempur dengan gerakan gerakan yang semakin lama semakin cepat.

Yo Him sendiri yang menyaksikan pertempuran itu sampai berkunang kunang matanya, karena dia melibat ayahnya dan Ciu Tie Tamtai bertempur bergerak-gerak dengan cepat sekali, tubuh mereka seperti juga dua sosok tubuh yang merupakan gumpalan warna baju saja.

Saat itu, tiba-tiba Siauw Liong Lie telah membentak : "Mau lari kemana kau dan tubuh Siauw Liong Lie telah melompat cepat sekali, dengan gerakan "Walet Menerjang Air" dia telah meluncur menghantam punggung Turkichi.

Rupanya, disaat semua orang tengah tercurah perhatiannya pada pertempuran yang terjadi antara Yo Ko dengan Ciu Tie Tiamtai, kesempatan itu dipergunakan oleh Turkichi sebaik baiknya. Mula mula dia menggeser kedudukan kakinya, setelah dua tombak lebih, dia membalikan tubuhnya untuk melarikan diri dari tempat tersebut.

Tetapi sayangnya, biarpun Siauw Liong Lie tengah mcmperhatikan suaminya yang bertempur dahsyat dengan Ciu Tie Tamtai, tokh pendekar wanita ini tetap memasang mata kepada Turkichi.

Turkichi merasakan dari arah belakangnya yelah menyambar kuat sekali angin serangan maka dia memutar tubuhnya untuk menangkis karena kalau dia meneruskan larinya, niscaya dia akan terhajar punggungnya oleh serangan yang kuat dari Siauw Liong Lie.

Siauw Liong Lie telah mempergunakan juru."Walet Menerjang Air", dan pukulan yang dipergunakan itu mengandung kekuatan lwekang yang akan mematikan jika mengenai sasarannya.

Diantara berkesiuran angin serangan itu, nampak tangan Turkichi telah menangkis serangan Siau Liong Lie. Karena Turkichi menangkisnya dengan tergesa-gesa, maka ia tidak menggunakan seluruh tenaga lwekangnya. Begitu tangannya saling bentur, tubuh Turkichi terpental dua tombak lebih dan bergulingan di atas tanah.

Siau Liong Lie melompat dan meluncur lagi dan melancarkan serangan kepada Turkichi. Tetapi tiba-tiba dari arah samping meluncur sebutir batu yang akan menghantam pinggang pendekar wanita itu.

Batu kerikil itu meluncur bukan dengan tenaga yang ringan, karena batu itu telah menimbulkan suara yang berkesiuran keras sekali.

Siau Liong Lie kaget dan cepat cepat membatalkan maksudnya untuk melancarkan gempuran kepada Turkichi, dia telah rmemutar tanganya dan menyambut batu itu dengan kedua jari tangannya.

Kemudian dari arah samping dari mana tadi datangnya batu itu, tampak melompati keluar sesosok tubuh, seorang pendeta Mongolia.

„Kau?" kata Siau Liong Lie dengan kemarahan yang seketika meluap. "Kebetulan! sekali, justru kami memang tengah mencari-cari kau....!"

Pendeta yang baru datang itu telah mengeluarkan suara tertawa bergelak gelak dia tak lain dari Tiat To Hoat-ong.

„Guru, mereka inilah yang telah membinasakan Kim Lun dan juga telah merubuhkan aku. Mereka juga yang mengatakan bahwa] Manusia Sakti Tanpa Ujud Ciu Tie Tamtai merupakan manusia tahu yang tidak punya guna.....!" ternyata Tiat To Hoat-ong yang cerdas itu telah mempergunakan kesempatan ini untuk membakar gurunya.

Ciu Tie Tamtai mengeluarkan suara gerengan keras. Dia makin marah sekali kepada Yo ko serangannya jadi jauh lebih kuat lagi.

Yo Ko agak kewalahan menerima serangan2 yang dilakukan oleh lawannya yang tangguh ini. Kepandaianya memang mungkin berimbang tetapi ada suatu yang dimenangkan diatas kepandaian Yo Ko, yaitu Ciu Tie Tamtai memiliki latihan lwekang yang kuat dan sempurna dicampur dengan tenaga yoga, sehingga kekuatannya menjadi lebih hebat.

Diserang bertubi tubi dengan disertai tenaga lwekang yang jauh lebih kuat dari semula, Yo Ko jadi sibuk juga. Berulang kali dia harus mengelakkan diri dan memperhatikan cara lawannya itu melancarkan serangan, karena Yo Ko ingin mencari kelemahan lawannya. Siauw Liong sendiri tidak mau memberi kesempatan kepada Tiat To Hoat ong. waktu pendeta itu tengah berkata-kata kepada gurunya, justru Siauw Liong Lie telah menyerang pendeta itu dengan mempergunakan jurus 'Awan Menutup matahari," tangan kanannya meluncur dengan setengah ditekuk, dia telah meluncurkan tangan kirinya untuk mencengkeram perut lawannya.

Tiat To Hoat Hong tidak jeri, dia malah mengeluarkan suara tertawa mengejek:

Melihat datangnya serangan tangan kanan Siauw Liong Lie yang setengah tertekuk begitu, dia telah mendeakkan diri dan perutnya dikempiskan, sehingga jarak antara tangan Siauw Liong Lie dengan perutnya jadi terpisah, sedangkan tangan kiri pendeta itu telah bergerak; melancarkan serangan yang memiliki kekuatan tidak kalah dibandingkan dengan serangan Siauw Liong Lie.

Siauw Liong Lie penasaran sekali melihat lawannya, berhasil mengelakkan diri dari serangannya itu, dia

mengeluarkan suara bentakan dan tangan kirinya telah mengulangi serangannya.

Kali ini Tiat To Hoat ong tidak bisa mengelakkan diri, sehingga dia harus menangkis dengan tangan kanannya, kedua tenaga saling bentur dengan kuat sekali menimbulkan suara menggelegar keras dan menulikan pendengaran, karena selain Siauw Liong Lie mempergunakan kekuatan tenaga yang sangat hebat, juga Tiat To Hoat-ong dalam menangkisnya telah mempergunakan lwekangnya sebanyak sembilan bagian.

Turkichi yang melihat munculnya Tiat To Hoat ong, jadi girang. Jika tadi dia ingin melarikan diri, karena dia belum begitu yakin bahwa Ciu Tie Tamtai akan memperoleh kemenangan melawan Yo Ko. Tetapi sekarang disaat Siauw Liong Lie tengah dilibat oleh Tiat To Hoat-ong, Turkichi jadi besar hatinya. Dia tidak bermaksud untuk melarikan diri lagi, melainkan dia telah berdiri menyaksikan jalannya pertempuran diantara dua pasang jago-jago yang memiliki kepandaian sempurna itu.

Yo Him juga telah melihat, betapa kedua pasang orang yang tengah bertempur itu merupakan pertempuran dari tokoh-tokoh kelas tinggi yang sulit dicari bandingannya. Tangannya jadi gatal juga, dia melirik ke arah Turkichi kemudian dengan cepat dia melompat mendekati Turkichi sambil katanya "Mari kita juga main."

Dan Yo Him bukan hanya sekedar berkata saja, karena dia telah menyerang dengan jurus "Naga keluar dari liang," disusul lagi dengan gerakan "Naga merangsang maju memasuki liang," dia telah melancarkan serangan saling susul dengan dahsyat sekali, karena memang Yo Him memiliki keistimewaan dimana dia bisa menggabungkan tenaga Yang dan Im (panas dan dingin) menjadi satu, dia hanya kurang latihan, tetapi kekuatan lwekangnya telah mencapai taraf yang cukup tinggi.

Tuikichi melihat usia Yo Him yang masih muda, dia tidak memandang sebelah mata. Dia menduga, anak semuda ini mana bisa memiliki kepanlaian yang tinggi? Maka waktu melihat datangnya dua jurus serangan yang saling susul oleh Yo Him, Turkishi telah mengerahkaa kekuatan lwekangnya dan menangkisnya.

"Bukkkkkk !" memang Turkichi berhasil menangkisnya, tetapi tubuhnya segera terlempar melayang ditengah udara dan terbanting ditanah terus pingsan tidak sadarkah diri dengan mulut dan hidung mengeluarkan darah segar !

TIAT TO HOAT ONG yang melihat apa yang dialami oleh Turkichi jadi terkejut, ia mengeluarkan suara meraung dan mempergunakan kedua telapak tangannya untuk menghantam kepada Siauw Liong Lie, Gerakan yang dilakukannya itu merupakan serangan yang bisa mematikan, karena pendeta tersebut telah mempergunakan sembilan bagian dari kekuatan tenaga lwekang yang dimilikinya. Dan membarengi waktu Sianw Liong Lie berkelit dari samberan tangannya, tampak pendeta Mongolia tersebut telah menggerakkan tangan kanannya, dimana tahu-tahu dia telah mencabut goloknya yang bsrwarna hitam itu, secerah sinar hitam berkelebat menyambar kearah batang leher Siauw Liong Lie.

Bacokan yang dilakukan oleh Tiat To Hong dengan golok pusaknya tersebut merupakan bacokan yang memiliki gerakan aneh sekali. karena goloknya itu berkelebat kelebat kesana kemari dengan sasaran yang sulit diduga.

Walaupun tampaknya mata golok pusaka tersebut menyambar kearah leher Siauw Liong Lie, namun ia sebenarnya hendak menebas batang leher Siauw Liong Lie, karena waktu terpisah empat dim dari sasarannya Tiat To Hoat-ong telah menggetarkan tangan kanannya itu golok hitam tersebut bagaikan kilat cepatnya tahu tabu telah membacok menurun, mulai dari dada kearah paha.

Jilid : 31

SIAUW LIONG LIE jadi terkejut, karena semula ia menduga bacokan itu hanya menuju kebatang lehernya dan ia bermaksud berkelit sambil membalas melontarkan pukulan telapak tangannya. Tetapi melihat perobahan pada cara membacok pendeta Mongolia tersebut, membuat SiauW Liong Lie dalam waktu hanya beberapa detik tersebut harus merubah gerakannya. Dengan mcnjejakan kedua kakinya, tubuhnya melambung ketengah udara dengan ringan, dan ia mempergunakan kedua telapak tangannya untuk menghantam kepala Tiat To Hoat ong. Karena lawan yang tengah dihadapi tersebut merupakan tokoh Mongolia yang memiliki kekosenan yang tengah, dengan sendirinya SiauW Liong Lie dalam memukul tersebut berlaku tidak sungkan2 lagi.

Tiat To Hoat ong melihat bacokannya yang aneh itu gagal, cepat cepat hendak menarik pulang goloknya, tetapi baru saja dia memiringkan tubuhnya menghindari dari pukulan telapak tangan SiauW Liong Lie dan hendak menarik pulang goloknya, diwaktu itulah tangan kiri SiauW Liong Lie menyambar menurun, tahu tahu telah menjepit tepian punggung golok dari Tiat To Hoat-ong.

Jepitan jari tangan SiauW Liong Lie pada golok Tiat To Hoat-ong tersebut bukan sekedar jepitan biasa, karena melebihi kekuatan japit besi. Tiat To Hoat-ong juga merasakan goloknya itu tidak bisa digerakan, walaupun ia telah menarik pulang dengan mengerahkan tenaga lwekangnya.

Kedua orang ini jadi saling tarik. SiauW Liong Lie menjepit golok lawannya dengan mempergunakan tenaga sinkangnya, sehingga, golok itu tidak bisa bergeming. Sedangkan Tiat To Hoat-ong bermaksud hendak menarik pulang goloknya melepaskan jepitan jari tangan SiauW Liong Lie. Dengan

demikian, kedua tokoh persilatan yang masing2 memiliki kepandaian dan sinkang yang tinggi tersebut, telah saling memusatkan dan mempergunakan tenaga lwekang mereka guna saling menarik, agar dapat menguasai lawannya.

Siauw Liong Lie mendengar ingin tahu nyonya Yo Ko tersebut telah menjejakkan kakinya pula, tubuhnya melompat ringan sekali ketengah udara dengan jari tangan menjepit golok lawannya. Dan tangan kirinya digerakan menghantam kebatok kepala Tiat To Hoat ong.

Itulah hantaman yang hebat sekali. Goloknya tengah dijepit oleh jari tangan Siauw Liong Lie, sehingga Tiat To Hoat ong tidak bisa berkelit dengan leluasa, apa lagi pukulan telapak tangan kiri Siauw Liong Lie menyambar begitu kuat dan juga sangat cepat. Tetapi sebagai seorang ahli silat, yang memiliki kepandaian sangat tinggi, dengan sendirinya Tiat To Hoat ong tidak mau menyerah begitu saja. Ia pun tidak mau melepaskan golok hitamnya tersebut dia memusatkan kekuatan tenaga yoga-nya pada batok kepalanya untuk membuat kepalanya itu keras melebihi besi, kemudian dingin mengeluarkan suara erangan keras, tanpa menantikan datangnya serangan yang dilakukan Siauw Liong Lie, ia telah menundukan kepalanya dan menyundul kearah perut dari Yo Hujin tersebut.

Apa yang dilakukan oleh Tiat To Hoat ong tersebut merupakan perbuatan yang nekad, karena ia seperti juga ingin binasa bersama. Dengan demikian, terlihat, ia sama sekali tidak memperhatikan pukulan telapak tangan kiri Siauw Liong Lie yang bisa mematikannya, yang terpenting baginya iapun bisa menyeruduk perut dari nyonya Yo tersebut, agar dapat merusak isi perut nyonya tersebut.

Siauw Liong Lie terperanjat, karena ia menyadari tidak ada keuntungan buatnya jika mereka terbinasa bersama. Tanpa menanti serudukan Tiat To Hoat ong tiba, nyonya Yo tersebut telah melepaskan jepitan jari tangannya pada golok lawannya,

dan membatalkan pukulan telapak tangan kirinya, tubuhnya terjumpan ke belakang, berpoksay sampai tiga tombak jauhnya.

Tiat To Hoat ong juga telah menghentikan serudukan kepalanya waktu melihat Siauw Liong Lie melepaskan jepitan jari tangan pada goloknya itu dan niembatalkan pukulan telapak tangan kirinya, Namun disebabkan tadi Tiat To Hoat ong telah menyeruduk dengan kekuatan yang penuh, tubuhnya terhuyung juga, tidak bisa ia berdiri tetap dan rnenghentikan serudukannya itu tiba-tiba begitu.

Siauw Liong Lie tidak mau membuang-buang waktu lagi, ketika melihat Tiat To Hoat ong belum bisa berdiri tetap, ia telah menjejakan kakinya, disaat kakinya itu meluncur turun akan menginjak tanah, ia menotol dengan keras. tubuhnya melambung lagi ketengah udara, meluncur ke belakang Tiat To Hoat ong. Berbareng dengan gerakannya itu, ia menghantam lagi dengan kuat ke arah punggung Tiat To Hoat ong.

Pendeta Mongolia itu waktu merasakan sambaran angin yang berkesiuran keras sekali dibelakang punggungnya, memaksa ia harus mengelakkan diri lagi, waktu itu kuda-kuda kedua kakinya belum bisa diperbaiki dan tubuhnya tengah terhuyung, maka jalan satu-satunya menyelamatkan dirinya adalah melompat maju kedepan hampir satu tombak, sambil berbuat begitu dia memutar tubuhnya dan mempergunakan goloknya menabas ke belakang, maka selarik cahaya hitam telah meluncur ke arah perut Siauw Liong Lie.

Hal itu memaksa Siauw Liong Lie batal meneruskan pukulannya.

Mempergunakan kesempatan yang banya beberapa detik itu tampak Tiat To Hoat ong telah cepat-cepat memperbaiki kedudukan kuda-kuda kedua kakinya, ia telah mengerahkan lwekangnya pada kedua kakinya, memutar tubuhnya menghadapi Siauw Liong Lie lagi dengan golok hitam tercekal

ditangan kanannya siap untuk melakukan bacokan dan tabasan pula.

Diam-diam Tiat To Hoat ong berpikir keras, karena ia melibat bahwa kepandaian yang dimiliki Siauw Liong Lie telah mengalami banyak kemajuan, dimana kini tenaga sin-kangnya seperti lebih kuat dibandingkan dulu dengan demikian telah membuat Tiat To Hoal ong tidak bisa meremehkannya dan dia harus berlaku waspada sekali. Kalau sekali saja terkena gempuran telapak tangan Siauw Liong Lie tentu ia bisa cidera berat ataupun terbinasa. Petempurannya dengan Siauw Liong Lie bukanlah pertempuran main-main, karena ia memang seperti tengah mempertaruhkan jiwanya.

Siauw Liong Lie sendiri melihat Tiat To Hoat-ong juga telah memperoleh kemajuan yang banyak sekali dimana selain ilmu goloknya yang memang memiliki gerakan yang aneh, pun kekuatan lwekang yang dimiliki pendeta Mongolia tersebut terlebih lagi dicampur dengan ilmu yoganya membuat Tiat To Hoat-ong merupakan lawan yang tangguh sekali. Dengan demikian Siauw Liong Lie harus berpikir keras jalan dan cara untuk merubuhkan pendeta tersebut.

Setelah menarik napas dalam-dalam, dan memusatkan kekuatan tenaga dalamnya pada kedua telapak tangannya Siauw Liong Lie menjejakkan kakinya dan berturut-turut melontarkan pukulan yang mengandung kekuatan yang bisa mematikan.

Begitulah. kedua orang tersebut terlibat kembali dalam pertempuran yang semakin lama semakin seru.

Walaupun Tiat To Moat ong mempergunakan senjata tajam pusaknya, yaitu golok hitam itu, dan Siauw Liong Lie hanya bertangan kosong. namun keduanya seperti juga seekor naga dan seekor singa betina yang tengah bertarung dengan hebat sekali. Keduanya tidak mengenal mundur, malah telah mengeluarkan seluruh kepandaian yang mereka miliki.

Yo Ko yang telah bertarung dengan Ciu Tie Tamtai juga berlangsung dengan seru. Karena keduanya tengah saling memusatkan kesaktian dan kekuatan mereka, guna saling tindih.

Sebagai seorang pendekar silat yang diakui oleh jago2 Tionggoan, sebagai jago nomor wahid Yo Ko memang memiliki kepandaian yang sempurna sekali. Hanya ia memperoleh kesulitan, yaitu Cui Tie Tamtai sering mempergunakan ilmu Yoganya, sehingga tubuhnya itu jadi kecil seperti belut, dan setiap kali pukulan dari Yo Ko mengenai tubuh dari Ciu Tie Tamtai tersebut, selalu molejit tidak berhasil menghantam dengan tepat. Dengan demikian berulang kali Yo Ko gagal dengan serangannya.

Kepandaian silat dari Ciu Tie Tamtai juga luar biasa tingginya, boleh dibilang tidak berada di sebelah bawah dari kepandaian silat yang dimiliki Yo Ko. Maka dari itu, mereka telah terlibat dalam pertarungan yang kian lama kian menentukan mati hidupnya mereka. Keduanya semakin lama telah mempergunakan sinkang mereka semakin kuat, malah Yo Ko sendiri telah mempergunakan sinkangnya delapan bagian.

Seumur hidupnya, jarang sekali Yo Ko mempergunakan sinkangnya sampai begitu besar, karena jika ia tidak sedang berhadapan dengan lawan yang benar2 tangguh seperti Ciu Tie Tamtai tentu ia tidak mau mempergunakan sinkang begitu besar.

Perlu diketahui, bahwa seseorang ahli silat yang telah sempurna tenaga sinkangnya. jika ia mempergunakan sinkangnya berlebihan dan mengeluarkannya terlampau banyak, mengempos dengan diiringi oleh napsu yang berkobar dihatinya, akan merusak dirinya, dan juga akhirnya ia akan kehabisan tenaga. Jika pertempuran itu bisa dimenangkan olehnya, tokh akhirnya ia akan kehabisan tenaga dalamnya, dan berarti ia membutuhkan tiga tahun untuk memulihkan

semangat murninya tersebut. Dengan demikian jarang sekali ada seorang pendekar persilatan yang mempergunakan seluruh dari sinkangnya. Dan Yo Ko mempergunakan sampai delapan bagian sinkang yang dimilikinya itu karena ia dalam keadaan terpaksa, dimana lawannya memang benar benar tangguh sekali.

Yo Him yang menyaksikan pertandingan itu dari luar gelanggang, melihat betapa butir butir keringat memenuhi wajah dan tubuh ayahnya tersebut. Dan juga Ciu Tie Tamtai telah basah oleh keringat yang membanjir keluar membasahi tubuhnya.

Diam-diam Yo Him jadi menguatirkan keselamatan ayahnya, karena ia melihat bahwa kepandaian yang dimiliki Ciu Tie Tamtai memang merupakan kepandaian yang telah sempurna dan tidak berada disebelah bawah dari ke pandaian Yo Ko. Dengan demikian, pertempuran yang tengah berlangsung antara Yo Ko dengan Ciu Tie Tamtai merupakan pertempuran untuk menentukan mati hidup mereka.

Sedangkan pertempuran antaia Siauw Liong Lie dengan Tiat To Hoat ong juga merupakan pertempuran yang mendebarkan hati Yo Him. Untuk maju membantui kedua orang tuanya itu jelas Yo Him belum memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu. Dengan demikian, ia hanya bisa menyaksikan saja dengan hati berkuatir dan mata yang terpentang lebar-lebar.

Semakin lama Yo Ko menggerakkan tangan tunggalnya itu semakin perlahan. Sekali2 lengan baju kanannya yang kosong itu juga berkibaran dengan kuat sekali, memancarkan sinkangnya yang benar-benar tangguh, terkadang lengan baju tangan kanannya yang kosong itu sebentar lemas dan tidak lama kemudian berubah keras, sering mengancam akan melibat pergelengan tangan dari lawannya.

Aneh pula cara bertempur dari Ciu Tie Tamtai, karena ia berulang kali belakangan ini mempergunakan cara yang benar

benar mengherankan, yaitu kedua tangannya ditepuk kedalam, kesepuluh jari tangannya dipentang seperti juga sikap seekor kera, kedua kakinya juga sering ditebuk, sehingga ia berjongkok rendah sekali, dan ia memiringkan tubuhnya kekiri dan kekanan berulang kali.

Tetapi hebat adalah angin sinkang pukulan yang dilakukan oleh Ciu Tie Tamtai, karena berkesiuran dengan kuat sekali menerjang bagian-bagian yang mematikan ditubuh Yo Ko. Tidak jarang pula Ciu Tie Tamtai melompat berjongkir balik dengan tangan kirinya ia menahan tubuhnya, dengan kepala dibawah dan kedua kaki menjulang keatas langit, dan tangan kanannya telah digerakan meluncur berulang kali menghantam bagian penjagaan di bawah tubuh Yo Ko.

Cara Yoga yang dipergunakan oleh Ciu Tie Tamtai, yang dicampur dengan ilmu silat yang tinggi sekali, merupakan cara yang benar-benar sangat tangguh. Membuat Yo Ko berulang kali terdesak mundur dengan cara berkelahi orang tersebut.

Sesungguhnya Yo Ko hendak menghadapi cara bertempur lawannya itu dengan mempergunakan ilmu Ha-mo-kang, yaitu ilmu Kodok, yang telah diperoleh dari Auwyang Hong, namun kenyataannya Yo Ko masih belum melakukannya, karena ia ingin melihat dulu kelemahan dari lawannya yang belum berhasil ditemukannya, sehingga ia menunda niatnya tersebut. Dia terus juga melayani dengan tangan tunggalnya sambil berurang kali mengelakkan diri. Dan selama itu ia pun memperhatikan benar2 cara bertempur dari Ciu Tie Tamtai, untuk mencari kelemahan lawannya tersebut.

Tetapi desakan yang dilancarkan oleh Ciu Tie Tamtai datang ber tubi2 dan cara bertempurnya juga semakin aneh sekali. Sehingga suatu kali, Yo Ko terpaksa melompat melambung ketengah udara berjumpalitan mengelakan diri dari terjangan kekuatan tenaga lwekang yang melancarkan pada pukulan kedua telapak tangan Ciu Tie Tamtai. yang menerjang seperti seekor harimau garang dan ganas sekali.

Sambil berjumpalitan ditengah udara, Yo Ko telah menyabut dengan lengan baju lagian yang kosong, ia menghantam kearah kepala dari Ciu Tie Tamtai, dimana lengan bajunya tersebut birobah keras seperti baja, menimbulkan angin yang berkesiuran kuat sekali. Jika saja lengan baju tersebut berhasil menghantam tepat kepala dari Ciu Tie Tamtai, niscaya kepala lawannya itu akan terpukul pecah, karena jangankan kepala manusia , sedangkan batu gunung yang besar sekalipun, jika terkena hantaman lengan baju yang telah disaluri oleh kekuatan sinkang yang memang sangat dahsyat tersebut, tentu akan hancur menjadi tepung!

Ciu Tie Tamsai yang waktu itu sesungguhnya hendak membarengi melontarkan serangan pula, jadi terkejut melihat ancaman yang tengah menuju kearah dirinya itu. Beberapa kali ia telah mengeluarkan suara seruan sambil berkelit, namun lengan baju Yo Ko seperti juga memiliki mata, kemana saja Ciu Tie Tamtai mengelak, maka lengan baju itu telah menyambar dengan cepat dan kuat sekali.

Ciu Tie Tamtai akhirnya tidak bisa mengelit lebih jauh lagi, waktu lengan baju itu menyambar terus dengan cepat kebatok kepalanya. sedangkan tangan kiri Yo Ko juga telah menghantam dengan kuat sekali kedadanya, maka terpaksa Ciu Tie Tamtai telah mengeluarkan suara raungan yang keras sekali, dan balas menyerang. Ia bukan menangkis dengan mempergunakan kekerasan, karena justru dengan menghantam begitu ia memaksa Yo Ko untuk menarik pulang serangannya, karena jika tidak mereka tentu akan terbinasa bersama, dimana memang mereka berdua memiliki kekuatan sinkang yang berimbang dan ilmu yang sama tingginya.

Tetapi Yo Ko sebagai jago silat yang memang telah sempurna sekali ilmunya dan memiliki banyak pengalaman, tidak mau begitu saja mundur, melihat kenekadan lawannya. Tiba2 tubuhnya telah terjungkir balik, dengan tangan kirinya ia telah menghantam kearah dada lawannya, tubuhnya meluncur

terus turun, tahu2 kepalanya membentur tanah, dan tubuh Sin Tiauw Taihiap tersebut telah berputar dengan cepat sekali seperti gangsing.

Dan dengan berputar begitu, lengan bajunya yang kanan, yang kosong itu, telah berputar seperti titiran, dan membentuk sebuah lingkaran yang cukup luas, dimana ruang lingkup untuk menyingkirkan diri dari Ciu Tie Tamtai jadi sempit sekali, kemana saja ia berkelit maka kesitu pula lengan baju Yo Ko menyambar dengan kuat dan bisa mematikan.

Bukan main mendongkol dan murkanya Ciu Tie Tamtai, sampai tubuhnya gemeteran dan ia berulang kali mengeluarkan suara seruah yang nyaring sekali. Dengan nekad ia juga telah memutar kedua tangannya seperti juga tangannya itu telah berubah menjadi puluhan pasang tangan. yang melindungi seujur tubuhnya. Gerakan yang dilakukannya itu merupakan jurus membela diri, yaitu melindungi tubuhnya dengan sinkangnya sehingga terjangan tenaga gempuran yang dilancarkan oleh Yo Ko terbentur dan tidak bisa menerobos pertahanan dari Ciu Tie Tamtai.

Jurus demi jurus telah lewat lagi cepat sekali, dimana kedua tokoh persilatan yang masing-masing memiliki kepandaian sangan tinggi itu, akhirnya terlibat dalam suatu pertempuran yang menentukan sekali, karena dilihat dari cara bertempur mereka, jelas salah seorang diantara mereka akan jatuh sebagai korban.

Yo Him yang menyaksikan jalannya pertempuran antara Yo Ko dengan Ciu Tie Tamtai, dan juga Siauw Liong Lie dengan Tiat To Hoat ong tersebut, semakin lama jadi semakin kuatir, karena ia melihatnya jika saja kedua orang tuanya itu berlaku lambat atau lengah sedikit saja, tentu akan celaka ditangan lawan-lawan mereka.

Siauw Liong Lie sendiri mulai tidak sabar, karena beberapa kali ia telah mulai menyerang dengan ilmu2 simpanannya. Setiap serangan dari kepala maupun telapak tangannya,

temua itu mengandung tenaga maut yang bisa mematikan, Dengan demikian membuat Tiat To Hoat ong semakin lama semakin sibuk untuk menghadapinya, dimana tampak ia semakin terdesak. Telah belasan jurus lagi yang dilewati mereka, dan masing masing telah mempergunakan lwekang mereka pada tingkat yang tertinggi.

Bertempur dengan mempergunakan sinkang sesungguhnya merupakan pertempuran yang bisa membawa celaka untuk orang yang bersangkutan. Karena cara bertempur dari para ahli silat yang telah mahir lwekangnya, tentu sekali hantam bisa membinasakan lawannya hanya mengandalkan angin serangan. Berbeda dengan mempergunakan senjata tajam, mungkin hanya terluka. Tetapi justru dengan lwekang, sekali lambat mengelakkan diri, berarti akan merusak bagian dalam tubuh. Lawan dari orang yang bertempur dengan mempergunakan lwekang pun harus dapat mengendalikan diri dalam hal menggerakkan lwekang membendung desakan dari tenaga menyerang lawan, karena jika tidak, ia bisa dirusak oleh kekuatan lwekang sendiri, dimana akan bisa membuatnya lumpuh saja kalau lwekang itu seperti senjata makan majikan.

Hal itu juga seperti diketahui dengan baik oleh Siau-w Liong Lie maupun Tiat To Hoat ong. Maka walaupun Siau-w Liong Lie telah mendesaknya begitu kuat dengan lwekang dan juga ilmu simpanannya, Tiat To Hoat ong hanya membatasi diri dengan berkelit dan membendung tenaga serangan lawannya. Sejauh itu ia belum sedia untuk menghadapi dengan keras dilawan keras, karena ia kuatir kalau begitu ia mempergunakan lwekangnya, tenaga dalamnya itu belum bisa memadai kekuatan lawannya. Itulah sebabnya, selama itu ia hanya memperhatikan cara Siau-w Liong Lie melancarkan gempuran2 kepadanya. Setelah lewat lagi sepuluh jurus, barulah Tiat To Hoat ong mengeluarkan suara bentakan keras sambil mempergunakan kedua tangannya yang dirangkapkan dan telah mendorong kuat sekali,

Siauw Liong Lie merasakan angin gempuran yang menyambar kuat sekali kepadanya, tenaga serangannya pada saat itu seperti tertolak balik kepadanya, dan juga dadanya dirasakan seperti tertekan oleh suatu kekuatan yang membuat napasnya menjadi sesak. Segera ia mengebutkan tangan kanannya, berusaha untuk membuyarkan tenaga menekan dari lawannya.

Tiat To Hoat ong tidak membuang-buang waktu lagi, ia mengeluarkan suara bentakan beberapa kali dibarengi dengan kedua tangannya menghantam berulang kali, seperti juga angin serangannya itu telah berkesiuran dengan hebat menerjang Siauw Liong Lie.

Tubuh Siauw Liong Lie terhuyung sampai satu tombak lebih, ia merasakan betapa kuda2 kedua kakinya seperti tergempur. Dan bersamaan dengan itu, sudah tidak ada jalan lain untuk Siauw Liong Lie menyingkirkan diri, ia mengeluarkan suara teriakan nyaring dan menghantam dengan kedua tangannya. Tanpa saling sentuh tangan mereka masing-masing, kedua kekuatan Siauw Liong Lie dan Tiat To Hoat ong telah saling bentur dengan keras sekali, menggelegar seperti juga memekakkan anak telinga yang bagaikan mendengar suara petir yang meledak di tepi telinga mereka.

Tiat To Hoat ong tampak tergoncang tubuhnya, sampai ia mundur beberapa langkah kebelakang dengan wajah yang pucat dan juga napasnya yang memburu keras. Matanya terpentang lebar-lebar, dan ia berdiri ditempatnya sambil berusaha mengatur pernapasannya, karena ia merasakan betapa seluruh isi tubuhnya bagaikan tergoncang dan teraduk2. Dan Siauw Liong Lie telah terhuyung dua langkah, tetapi nyonya Yo tersebut membawa sikap yang tenang, dalam waktu yang singkat ia telah berhasil meluruskan pernapasannya.

Melihat Tiat To Hoat ong yang masih berdiri ditempat tersebut berdiam diri saja, dengan wajah yang pucat seperti itu, ia tidak mau membuang waktu lagi, cepat bukan main, tubuhnya telah meloncat melayang ditengah udara menerjang Tiat To Hoat ong. Gerakan yang dilakukan oleh Siauw Liong Lie yang sangat cepat sekali, dan juga tenaga serangan dari kedua telapak tangannya itu sangat kuat, menyambar kearah dada Tiat To Hoat ong.

Pendeta Mongolia tersebut kaget bukan main, semangatnya seperti terbang meninggalkan raganya waktu melihat cara menyerang Siauw Liong Lie seperti itu. Namun karena ia terdesak demikian rupa, ia sudah tidak memiliki pilihan lain lagi, hanya mempergunakan golok hitamnya tersebut dikibaskan kepada lawannya dengan gerakan membacok melintang, dan membarengi dengan itu tangan kirinya juga telah menghantam lagi dengan seluruh sisa tenaga yang ada padanya.

Rupanya cara membela diri dari Tiat To Hoat ong benar2 merupakan pembelaan diri yang sangat kuat sekali, memaksa Siauw Liong Lie harus membatalkan serangannya itu, Karena jika ia meneruskan, tenaga tangan kiri dari Tiat To Hoat ong itu bisa dihadapinya, namun bahayanya adalah golok hitam pusaka dari pendeta Mongolia tersebut, yang mungkin bisa merobek perutnya.

Dengan cepat Siauw Liong Lie mengerahkan sinkangnya, memberati tubuhnya seribu kati, dan tubuhnya itu meluncur turun dengan demikian tebasan golok dari pendeta Mongolia tersebut telah mengenai tempat kosong. Dan bersamaan dengan itu, ia juga cepat sekali menekuk kedua kakinya, dalam keadaan posisi tubuh yang jauh lebih rendah dari Tiat To Hoat ong, ia mengerakkan tangan kanannya menghantam keatas.

Angin gempuran terdengar berkesiuran kuat sekali, dan diwaktu itu pula tubuh Tiai To Hoat ong sudah tidak berhasil

lolos dari gempuran tersebut, bagian pinggangnya terhantam telak sekali.

Suara jeritan keras dari Tiat To Hoat ong terdengar menggema ditempat tersebut, tubuhnya juga terlontarkan dengan kuat sekali ketengah udara, dimana tubuhnya meluncur akan terbanting ditanah.

Namun Tiat To Hoat ong sebagai seorang koku negara yang memiliki kepandaian sangat tinggi, merupakan seorang yang pandai menguasai keadaan dengan cepat, waktu tubuhnya tengah meluncur akan terbanting seperti itu, ia telah menyedot hawa udara dengan cara yoga, dan tubuhnya waktu terbanting, ia berguling dengan mempergunakan cara jago gulat, sehingga tubuhnya waktu menyentuh tanah ia bergelinding beberapa kali sejauh satu tombak lebih dan kemudian mencepat melompat bangun kembali.

Siauw Liong Lie girang melihat kali ini serangannya telah berhasil mengenai tepat pada sasarannya, dan ia telah menyusul kepada pendeta Mongolia itu, dan kembali melancarkan gempuran. Sama sekali ia tidak mau memberikan kesempatan bernapas kepada pendeta tersebut.

Tetapi Tiat To Hoat ong yang telah melihat bahwa dirinya bukan tandingan dari nyonya Yo tersebut, terlebih lagi disebabkan tubuhnya telah tergempur oleh serangan Siauw Liong Lie tadi, sehingga ia terluka di dalam dan tenaga sinkangnya tergempur, membuat ia cepat-cepat menjauhi diri, tidak bersedia melayani gempuran yang dilancarkan Siauw Liong Lie.

Namun Siauw Liong Lie sama sekali tidak mau memberikan kesempatan kepada Tiat To Hoat ong, dengan cepat ia mengulangi lagi gempurannya. Dan jurus demi jurus telah dilewatkan dalam kedalam demikian Tiat To Ho at ong telah terdesak hebat.

Tiat To Hoat ong jadi terdesak terus menerus, dan akan membuat Tiat To Hoat ong bercelaka, kalau saja ia terlambat mengelakkan diri dari gempuran Siauw Liong Lie, karena satu kali saja ia terkena serangan itu, niscaya akan membuat Tiat To Hoat ong terluka didalam, yang akan membawa kecelakaan yang tidak kecil buat Tiat To Hoat ong senditi.

Tetapi untuk menghadapi gempuran Siauw Liong Lie dengan kekerasan, ia pun belum bisa, karena tenaga sinkangnya belum pulih. Jalan satu-satunya buat Tiat To Hoat ong hanyalah mengelakkan diri berulang kali, dan beruntun ia telah melompat kesana kemari degan gerakan yang gesit sekali.

Siauw Liong Lie nendesak terus, sejurus demi sejurus serangannya semakin kuat, dan tenaga sinkang yang dipergunakannya juga semakin kuat. Dengan demikian, segera juga tampak napas Tiat To Hoat ong semakin sulit, dimana ia merasakan adanya seperti tertindih oleh sesuatu kekuatan yang ratusan kali. Jika saat itu ia masih bisa berkelit kesana kemari, itulah di sebabkan ia memang seorang ahli silat yang memiliki lwekang yang sempurna. Dengan demikian, dalam keadaan terluka didalam, ia masih bisa untuk mengeluarkan sisa tenaganya untuk menyelamatkan dirinya dari setiap serangan yang dilancarkan oleh Siauw Liong Lie.

Tetapi Tiat To Hoat ong juga menyadarinya bahwa ia tidak bisa bertindak begitu terus menerus, diapun bagaimana ia harus dapat mengatasi lawannya ini. Yang terlalu mendesaknya terus menerus. Segera terlihat Tiat To Hoat ong telah menggerakkan golok hitamnya, dan bersamaan dengan itu dengan disertai suara teriakan mengguntur, segera mendorong dengan telapak tangan kirinya dan tubuhnya melompat menerjang Siauw Liong Lie, ia telah mengulurkan kedua tangannya, merangkulnya dengan cepat kearah pinggang Siauw Liong Lie.

Melihat cara orang melancarkan serangan seperti itu, Siauw Liong Lie menyadari bahwa Tiat To Hoat Ong tengah nekad, ia mengeluarkan suara tertawa dingin, dan menepuk kearah kepala Tiat To Hoat ong. Pukulan telapak tangan ini bukan main-main, karena jika kepala Tiat To Hoat ong kena ditepuk oleh telapak tangan Siauw Liong Lie, tentu akan membuat kepala Tiat To Hoat ong terhajar hancur.

Tiat To Hoat ong rupanya sama sekali sudah tidak memperdulikan serangan Siauw Liong Lie, ia tidak menangkis tepukan tangan Siauw Liong Lie melainkan serangannya pinggang Siauw Liong Lie kena dipeluknya dan golok hitamnya cepat sekali telah menempel pada pakaian Siauw Liong Lie.

Sedangkan tangan Siauw Liong Le juga telah tiba didekat kepala dari Tiat To Hoat ong, hanya terpisah bebetapa dim saja, Dengan demikian, keduanya terancam bahaya kematian. Jika memang Siauw Liong Lie meneruskan tepukan telapak tangannya itu, kepala Tiat To Hoat ong tidak akan hajar pecah dan binasa, tetapi juga Siauw Liong Lie tidak akan lolos dari kematian juga. Dengan dipeluknya pinggangnya, maka Siauw Liong Lie tidak mungkin mengelakkan diri dari golok pusaka Tiat To Hoat ong, berarti mereka juga akan binasa bersama sama.

Siauw Liong L«e tercekat hatinya, ia kaget bukan main. Tentu saja Siauw Liong Lie tidak mau binasa dengan pendeta Mongolia tersebut, karena itu tidak bersedia untuk mati dengan cara begitu konyol. Ia membatalkan tepukkan tangannya pada kepala pendeta tersebut, mengempiskan perutnya dan cepat bukan main, tahu2 tangan kirinya menyentil golok hitam Tiat To Hoat ong. dan membarengi itu tangan kanannya mendorong kuat sekali.

Tubuh Tiat To Hoat ong terhuyung mundur beberapa langkah.

Dau kesempatan seperti itu dipergunakan Siauw Liong Lie untuk melompat menjauhi diri. Mereka jadi terpisah tiga tombak lebih.

Kedua orang ini saling mengawasi, dan kesempatan itu dipergunakan Tiat To Hoat ong untuk mengatur jalan pernapasannya.

Ber-angsur2 ia berhasil mengatur pernapasannya menjadi lurus kembali. Sedangkan matanya tetap mengawasi tajam kepada Siauw Liong Lie, dimana ia menantikan serangan berikutnya dari Siauw Liong Lie.

Siauw Liong Lie juga tidak segera melancarkan serangannya lagi, ia hanya berdiri diam, dan melirik kepada suaminya yang tengah berhadapan dengan Ciu Tie Tamtai. Dengan demikian, ia melihat betapa Yo Ko dan Ciu Tie Tamtai seperti juga tengah bertempur mengadu jiwa, dari kepala kedua orang itu seperti mengepul uap yang tipis naik tinggi sekali, keringat telah memenuhi wajah dan tubuh mereka. Dan juga, disaat itu, sepasang kaki mereka masing2 telah melesak masuk kedalam tanah, kurang lebih lima dim.

Melihat hal itu, Siauw Liong Lie jadi terkejut. Pertempuran antara Yo Ko dengan Ciu Tie Tamtai merupakan pertempuran yang menentukan sekali antara mati dan hidup, karena mereka tengah mempergunakan lwekang yang tertinggi yang mereka miliki, Sekali saja mereka tergempur, disaat itu juga akan terbinasa tanpa ampun lagi.

Dengan begitu, Siauw Liong Lie akhirnya berdiri diam saja mengawasi dengan bersiap sedia untuk membantui Yo Ko, jika suatu saat kelak suaminya mengalami ancaman bahaya dari lawannya.

Ciu Tie Tamtai sendiri mulai merasakan tekanan tekanan dari tenaga lwekang Yo Ko. Karena itu ia telah beberapa kali sesungguhnya berusaha untuk dapat memisahkan diri dari lawannya tersebut. Tetapi karena mereka lelah terlibat dalam

pertarungan mengadu kekuatan tenaga dalam yang dahsyat, dengan sendirinya tidak mudah buat Ciu Tie Tamtai memisahkan diri dari lawannya.

Yo Ko maupun Ciu Tie Tamtai telah terlibat dalam pertempuran yang memaksa mereka semakin lama harus mengeluarkan seluruh kekuatan Iwekang yang mereka miliki. Dengan demikian, akhirnya keduanya telah mencapai batas kemampuan yang tertinggi yang mereka miliki, dimana tubuh mereka tergetar dan juga tangan mereka masing2 telah bergerak semakin lambat. Diwaktu itu tampak tubuh kedua orang ini juga seperti sering terhuyung bagaikan hendak rubuh terguling, bergoyang kesana kemari.

Siauw Liong Lie telah melihat bahwa kekuatan Iwekang Ciu Tie Tamrai tidak berada di sebelah bawah suaminya, maka ia telah mendekati kedua orang yang tengah saling mengerahkan kekuatan sinkang mereka. Matanya telah mengawasi tajam, dan jika saja Yo Ko telah tidak kuat menghadapi lawannya itu, ia akan menyelak untuk menghadapi Ciu Tie Tamtai.

Siauw Liong Lie telah mempersiapkan tenaga sinkang pada telapak tangannya.

Terapi waktu itu Siauw Liong Lie tidak bisa segera turun tangan, karena jika ia menyelak dalam keadaan Yo Ko dan Ciu Tie Tamtai tengah terlibat dalam mengadu kekuatan sin-kang tingkat tinggi, jelas akan membahayakan Yo Ko juga. Karena begitu ada kekuatan pihak ketiga yang menyelak ditengah tengah mereka, tentu dua kekuatan tenaga sinkang dari Ciu Tie Tamtai dan juga Yo Ko akan tergoncang dan boleh jadi kedua orang tersebut yang akan tergempur sendiri oleh tenaga Iwekang mereka masing-masing.

Dan belum berarti bahwa Siauw Liong Lie sendiri terlolos dari bahaya karena diwaktu itu boleh jadi mereka tidak sanggup menerima gencetan dari dua kekuatan tenaga Iwekang dari dua orang itu, yang memiliki Iwekang kuat sekali.

Dengan sendirinya, jika Siauw Liong Lie melakukan suatu kesalahan kecil saja dalam menyelak diantara dua kekuatan raksasa tersebut, niscaya akan membuat ia terluka-dalam juga.

Maka dari itu Siauw Liong Lie hanya berdiri diam menantikan perkembangan selanjutnya saja, ia berwaspada mengawasi suaminya.

Ciu Tie Tamtai juga tidak luput dari tekanan Yo Ko, semakin lama semakin terdesak dan merasakan kedua kakinya mulai bergoyang-goyang, dimana suatu saat tentu kedua kakinya tersebut akan menjadi lemah dan kuda-kuda pertahanan kakinya akan tergempur. Ia mengerahkan kekuatan lwekangnya sambil otaknya bekerja kesana. kemari mencari jalan untuk dapat menundukkan lawannya itu.

Ketegangan yang diliputi tempat tersebut semakin terasa, dan Siauw Liong Lie sendiri merasakan hatinya berdebar keras.

Yo Him telah menghampiri ibunya, dan berdiri disisi ibunya tersebut.

Sedangkan Tiat To Hoat Ong sendiri telah berdiam diri saja, ia mengawasi saja pertempuran yang tengah berlangsung antara Yo Ko dengan Ciu Tie Tamtai. sambil iapun memusatkan lwekangnya; berusaha untuk menyembuhkan luka dipinggangnya akibat gempuran Siauw Liong Lie tadi.

Dalam keadaan seperti itu, dimana sekitar tempat tersebut hanya terdengar suara menderu dari angin serangan antara Yo Ko dengan Ciu Tie Tamtai, maka diwaktu itulah terdengar suara orang tertawa panjang sekali, suara tertawa tersebut terdengar jauh dan samar2, tetapi cepat sekali telah terdengar jelas dan juga diwaktu itu sesosok tubuh telah tiba ditempai tersebut.

„Loo Boao Tong...!“ berseru Siauw Liong Lie girang.

Ternyata orang yang baru datang sambil mengeluarkan suara tertawa itu tidak lain Ciu pek Thong, situa berandalan yang jenaka itu.

Yo Him telah menyambut kedatangan orang tua jenaka itu, ia memberi hormat.

"Aku tidak menyangka bahwa disini terjadi suatu pertemuan yang akan menggembirakan. Hai, hai, pertunjukan yang menarik hati... pertunjukan yang menarik hati" berseru Ciu Pek Thong sambil tertawa keras lagi, dan mengusap-usap jenggotnya, "Yo Hujin, sudah lamakah kalian disini?"

Siauw Liong Lie menunjuk kepada Yo Ko dan Cin Tie Tamtai, yang tengah terlibat dalam mengadu kekuatan tenaga lwekang.

Kami ingin membereskan mereka dulu!" kata Siauw Liong Lie sambil kemudian melirik kepada Tiat To Haot ong.

Sedangkan pendeta Mongolia tersebut, ketika melihat munculnya Ciu Pek Thong. jadi mengeluh. Karena situa berandalan tersebut merupakan seorang jago yang memiliki ilmu silat tidak berada disebelah bawah kepandaian Yo Ko dan Siauw Liong Lie. Dengan munculnya situa berandalan tersebut, berarti ia bersama Ciu Tie Tamtai dan Turkichi, akan memperoleh kesulitan yang tidak kecil.

Waktu itulah tampak Ciu Pek Thong telah berkata kepada Tiat To Hoat ong.

„Inilah kesempatan yang baik sekali untuk kita saling mengadu ilmu....! "kita akan main-main sampai sepuas hati..." katanya sambil tertawa keras, dan membarengi dengan itu, tampak tubuhnya telah melompat kedepan Tiat To Hoat-ong.

Tiat To Hoat-ong waktu itu telah tergempur pinggangnya oleh serangan tangan Siauw Liong Lie dengan demikian jalan

pernapasannya belum pulih seluruhnya. Dan tentu saja sekarang ia ditantang demikian rupa oleh Ciu Pek Thong, dimana tentunya pertempuran di antara mereka tidak mungkin dilakukan, dengan sendirinya akan membuat dirinya yang menderita kerugian.

Namun sebelum dia mengambil keputusan dan menyahuti perkataan Ciu Pek Thoag, di waktu itulah Ciu Pek Thong telah melompat dan menggerakkan tangannya akan menarik jenggot Tiat To Hoat-ong.

Gerakan yang dilakukan situa berandalan yang jenaka ini gesit sekali, dimana ia menggerakkan tangannya itu secepat kilat.

Tiat To Hoat-ong telah mengelakan tangan orang dengan memiringkan kepalanya, dan golok hitamnya telah digerakkan menyilang.

Tabasan golok itu memang berbahaya menuju kearah dada Ciu Pek Thong, namun kenyataannya Ciu Pek Thong dengan diiringi tertawanya, telah menyentil golok tersebut, sehingga golok itu tergetar keras. Dan tangan Ciu Pek Thong yang satunya tetap diulurkan untuk mencabut jenggot dari pendeta Mongolia tersebut.

Tiat To Hoat-ong gusar bukan main, ia mengeluarkan suara seruan nyaring, dan bersamaan dengan itu, ia menendang dengan kaki kanannya.

Tetapi Ciu Pek Thong benar-benar gesit, ia berhasil menghindarkan diri dari tendangan orang, sedangkan tangannya masih juga diulurkan akan mencabut jenggot Tiat To Hoat-ong.

Pendeta Mongolia itu jadi kewalahan juga, karena ia melihat bahwa ia tidak mungkin menghindarkan diri dari serangan Ciu Pek Thong kali ini. Dan baru saja ia ingin mengelakkan diri dari jambretan tangan Ciu Pek Thong, diwaktu itulah situa berandalan tersebut telah menaikkan

sedikit tangannya, tahu tahu bukannya menarik jenggot Tiat To Hoat mg, justru dia telah memilin kumisnya Tiat To Hoat-ong dan kemudian menariknya.

Seketika Tiat To Hoat ong merasakan kesakitan bukan main, pedih sekali, sampai ia mengeluarkan air mata, Ia telah meraung dengan suara yang keras dan seperti kalap tampak golok hitamnya itu telah berkelebat-kelebat menyambar kearah Ciu Pek Thong.

Menerima serangan seperti itu, Ciu Pek Tbong malah tertawa haha, hehe, dimana ia telah melompat kesana kemari dengan, gerakan yang cepat dan gesit. Malah dalam suatu kesempatan, kaki kanannya telah mendupak pinggul dari pendeta Mongolia tersebut.

"Bukkkkkk,.....!" tubuh Tiat To Hoat ong telah terhuyung terjerunuk hampir saja pendeta Mongolia tersebut terjerebab.

Untung saja Tiat To Hoat ong cepat cepat menguasai kuda-kuda kedua kakinya, sehingga ia bisa mempertahankan tubuhnya tidak sampai terjerunuk.

Tetapi Ciu Pek Thong memang dasarnya seorang berandalan dan jenaka, melihat keadaan lawannya seperti itu. timbul kegembiraan untuk mempermainkan Tiat To Hoat ong. Sambil tertawa-tawa, tampak tubuhnya telah melompat dengan ringan sekali, kedua tangannya telah digerakkan dengan berbareng, tetapi justru cara menyerang itu berbeda satu dengan yang lain, yaitu tangan kirinya mempergunakan jurus "Sitolol mengangsurkan Arak," kemudian tangan kanannya dilancarkan, dengan jurus "Anjing Kurap Menggaruk Pantat". Dua gerakan jenaka tersebut merupakan jurus silat yang dimiliki keampuhan luar biasa. Memang dari nama jurus2 tersebut seperti juga jurus silat main2an yang tidak berarti, sesungguhnya dibalik dari nama jurus2 tersebut yang jenaka, terdapat kekuatan tenaga lwekang yang sangat dahsyat,

karena jurus tersebut disertai oleh sinkang yang kuat, tidak mungkin bisa dipunahkan oleh sembarangan jago silat.

Tiat To Hoat ong sendiri heran melihat cara menyerang Ciu Pek Thong seperti itu, karena itu ia merandek sejenak mengawasi, baru pertama kali ini ia menyaksikan cara menyerang Ciu Pek Thong seperti itu karena dulu waktu mereka pernah bertempur, Ciu Pek Thong justru tidak mempergunakan ilmunya tersebut.

Tetapi Tiat To Hoat-ong juga tidak bisa terlalu lama berdiam begitu, karena kedua tangan Ciu Pek Thong telah menyambar dekat sekali.

Dengan cepat Tiat To Hoat ong menggerakkan golok hitamnya berulang kali, dibolang-balingkan kesekujur tubuhnya, melindungi bagian tubuh yang terpenting.

Namun Ciu Pek Thong benar-benar lihay dan gesit sekali, melihat golok hitam lawannya diputar seperti itu, ia telah menarik pulang tangannya, dan tahu-tahu dengan gerakan tubuh seperti orang yang terjerunuk ke depan, seperti menubruk kearah golok Tiat to Hoat-ong, cepat sekali ia telah menggerakkan kedua tangannya lagi. Diwaktu itu ia telah menarik pula kumis dari pendeta tersebut.

Tiat To Hoat-ong mengeluarkan suara jerit kesakitan pula. Segera terlihat betapa ia melompat dan berjingkrakan tidak keruan dengan diliputi kemarahan yang sangat. Pendeta Mongolia itupun mencaci maki dengan suara yang keras, mengandung kemendongkolan dan penasaran.

Ciu Pek Thong malah tertawa keras, mentertawai sikap dan kelakuan dari lawannya itu.

Disaat itu terlihat Siauw Liong Lie tersenyum menyaksikan Ciu Pek Thong tengah mempermainkan Tiat To Hoat ong.

Yo Him sendiri telah ber-tepuk2 tangan karena ia gembira sekali dan puas melihat Tiat To Hoat ong yang jenaka

tersebut. Ia bahkan telah berseru-seru menganjurkan Loo Boan Tong mempermainkan terus Tiat To Hoat ong.

Ciu Pek Thong juga telah memperdengarkan suara tertawa yang keras "Aku akan membuat dia mati perlahan lahan!" serunya itu dibarengi dengan gerakan tubuhnya yang berkelebat kesana kemari.

Tiat To Hoat ong benar2 kewalahan menghadapi Ciu Pek Thong, kerana justru waktu itu ia tengah terluka didalam. Jika saja tadi ia belum banyak terlalu menggunakan tenaga sinkangnya, tentu ia bisa melayani berimbang diri si berandalan jenaka ini. Tetapi karena dia telah tergempur oleh serangan Siauw Liong Lie, membuat tenaga dalamnya jadi berkuras maka ia bargegak tidak begitu leluasa.

Diwaktu itulah, Ciu Pek Thong tanpa membuang-buang waktu, telah bergerak kesana kemari dan setiap kali ada kesempatan, ia telah mengulurkan tangannya untuk mencabut kumis atau jenggot dari Tiat To Hoat ong.

Berulang kali Tiat To Hoat-ong harus berjingkrak-jingkrak karena marah dan mendongkol, namun tetap saja ia tidak memiliki kesempatan untuk memberikan perlawanan pada Ciu Pek Thong.

Ciu Pek Thong sendiri tampaknya tidak puas dengan hasil yang telah diperolehnya, ia mempermainkan terus lawannya, membuat Tiat To Hoat-ong semakin lama semakin kalap.

„Jika aku tidak mengaju jiwa dengan kau, aku tidak akan menginjakkan kaki pula didaratan Tionggooan... !" berteriak Tiat To Hoat-ong karena murka yang meluap.

Ciu Pek Thong malah tertawa.

„Baik, baik, mari kau mengadu jiwa, aku akan melayaninya sebaik mungkin....!" menyahuti Ciu Pek Thong. „Awas kumismu....!" dan membarengi dengan perkataannya itu,

tangan kanan Ciu Pek Thong telah bergerak lagi, dia telah menarik kumis pendeta Mongolia tersebut.

Tiat To Hoat ong berusaha mengelakan diri, tetapi ia gagal kumisnya kembali ditarik oleh Ciu Pek Thong, sehingga ia merasa pedih dan sakit bukan main dan ia menjerit jerit dengan murka.

Ciu Pek Thong berjingkrak-jingkrakan sambil bertepuk tangan. Tampaknya situ berandalan ini merasa puas telah bisa mempermainkan koksus negara Mongolia itu.

„Engkau harus hati-hati menjaga kumis dan jenggotmu. karena sekarang aku bukan hanya menaiki, tetapi aku akan mencabutnya, biar engkau menjadi pendeta yang kelimisi...!" Dan sehabisnya berkata begitu, tubuh Ciu Pek Thong telah bergerak lagi dengan gesit dan tangan kanannya telah menyambar kumis Tiat To Hoat-ong. Gerakan yang dilakukannya itu sangat cepat, biarpun Tiat To Hoat-ong telah berusaha untuk mengelakan diri, menyelamatkan kumisnya dari tangan Ciu Pek Thong tak dia gagal. Malah lima atau enam helai kumisnya lelah kena ditarik copot, sehingga ia merasa kesakitan bukan main dan berteriak, teriak kalap.

Ciu Pek Thong tidak memperdulikan kemarahan lawannya, ia terus juga menggodai pendeta Mongolia tersebut dengan berulang kali mencabut kumis dan jenggot dari Tiat To Hoat ong, sehingga kini kumis dan jenggot Tiat To Hoat-ong sudah tidak rata lagi, karena telah cukup banyak yang ditarik copot oleh siberandalan jenaka itu dengan demikian kumis dan jenggotnya jadi malang melintang, seperti kumis kucing, dan jenggotnya sepeerti juga jenggot duri yang kaku dan hanya beberapa helai saja.

Bukan main mendongkol dan murkanya Tiat To Hoat ong. sampai dia mencaci maki kakek moyangnya Ciu Pek Thong dengan kata kata yang kotor.

Tetapi Ciu Pek Thong tetap dengan sikapnya yang jenaka itu, karena itu berulang kali ia sambil tertawa-tawa dengan suara yang keras, iapun telah melompat kesana lemari masih mencabuti kumis dan jengiot Tiat To Hoat ong.

Sesungguhnya pendeta Mongolia tersebut dalam kalapnya telah menggerakkan golok hitamnya untuk menyerang, namun selalu gagal. Semakin keras amarahnya, semakin sembarangan gerakan goloknya tersebut, sehingga akhirnya ia berusaha menenangkan diri dan berkelit kesana kemari saja dari serangan Ciu Pek Thong.

Bersamaan dengan itu, tampak Yo Ko dengan Ciu Tie Tamtai yang tengah saling mengukur kekuatan, mulai mencapai titik yang menemukan.

Karena dari tubuh mereka yang mengeluarkan uap itu dan tergetar, telah tersalurkan seluruh kekuatan sinkang yang mereka miliki. Dengan demikian, segera terlihat, bahwa mereka benar-benar telah mencapai tingkat mengadu jiwa. Ciu Tie Tamtai sendiri menyadarinya, bahwa ia tidak boleh lengah sedikit pun juga.

Yo Ko sendiri telah mengerahkan seluruh kekuatan yang ada padanya, selain tangan kirinya yang bergerak lambat namun memiliki kekuatan sinkang tangguh sekali, juga lengan baju kanannya telah bergerak gerak terus, bagaikan seekor naga yang berusaha membelit lawannya.

Gangguan dari lengan baju sebelah kanan Yo Ko tersebut yang membuat perhatian Ciu Tie Tamtai sering terpecahkan.

Lwekang Yo Ko memang lebih kuat seurat dibandingkan Ciu Tie Tamtai. Jika Ciu-Tie Tamtai lebih unggul dalam hal kekedotan tubuhnya yang dibantu oleh latihan tenaga Yoganya, justru untuk tenaga sinkang sejati Yo Ko menang sedikit. Dimana ia merupakan seorang tokoh persilatan daratan Tionggooan yang nomor wahid disaat ini. Seperti diketahui, waktu lengan kanan Yo Ko dibacok kutung oleh

Kwee Hu, maka sejak saat itulah Yo-Ko telah melatih tangan kirinya dengan golok pusaknya ditepi laut, melatih diri dengan gelombang laut, dengan petunjuk petunjuk dari Sin Tiauw, burung rajawali sakti yang menjadi sahabatnya.

Dan diwaktu itu pula Yo Ko telah berhasil menciptakan semacam tenaga lwekang yang benar-benar tangguh. Terlebih lagi sekarang, setelah berselang puluhan tahun, dengan demikian lwekang yang dimiliki Yo Ko telah mencapai puncak kesempurnaannya.

Walaupun ia hanya memiliki tangan kiri saja, toh kekuatan lwekangnya itu tidak berkurang manfaatnya. Dan juga lengan baju sebelah kanan itu tidak kurang berbahayanya dibandingkan dengan tangan biasa.

Itulah sebabnya, walaupun dinegerinya Ciu Tie Tamtai merupakan jago yang terpandai dan memiliki ilmu yang tinggi sekali, namun disebabkan sekarang ini ia harus berhadapan dengan Yo Ko yang memiliki kepandaian sangat tinggi dan - tidak berada disebelah bawah dari kepandaiannya, maka ia jadi tidak bisa berbuat banyak.

Yo Ko juga telah melihat, bahwa mereka tidak mungkin memisahkan diri pula, dan mereka tentu akan terluka bersama, atau juga binasa bersama. Dan pertempuran mereka kali ini merupakan pertempuran mengadu jiwa.

Siauw Liong Lie mulai berkuatir menyaksikan keadaan sudah berlangsung demikian dengan begitu, ia sudah tidak bisa berayal dan berdiam diri saja. Ia melompat dan sudah berdiri ditengah tengah sisi dari kedua orang tersebut.

Dengan memusatkan seluruh kekuatan lwekangnya, tiba2 Siauw Liong Lie telah mengebutkan kedua tangannya, dan diwaktu itu terdengar suara menggeleger yang keras sekali.

Tubuh Yo Ko dan Ciu Tie Tamtai terpental berjampalitan. Tenaga mereka yang tengah saling dorong itu, dan kemudian dihantam oleh kekuatan Siauw Liong Lie yang menerjang dari

tengah, membuat mereka seperti juga dihantam oleh sesuatu yang sangat kuat luar biasa. Dengan demikian, segera terlihat betapa keduanya telah terjungkir balik beberapa kali ditengah udara.

Siauw liong Lie berhasil memisahkan kedua orang tersebut tetapi tidak urung ia pun merasakan napasnya jadi sesak. Dia berdiri diam ditempatnya beberapa saat lamanya mengatur jalan pernapasannya tersebut sehingga akhirnya ia berhasil memulihkan semangat dan tenaga dalamnya.

Selangkan Yo Ko waktu tubuhnya terpental ketengah udara, telah berusaha untuk mengatur tubuhnya sehingga jatuh dengan kedua kaki lebih dulu. Tetapi karena tadi ia terpental begitu keras, dengan sendirinya ia terhuyung beberapa langkah kebelakang.

Muka Yo Ko agak pucat, dan juga napasnya memburu. Ia menyadari dengan dipisahkan begitu oleh istrinya, jelas Siauw Liong Lie telah menyelamatkan jiwanya dan juga jiwa Ciu Tie Tamtai.

Ciu Tie Tamtai juga tenaga dalamnya tadi tergempur hebat, maka waktu tubuhnya terpental dan meluncur jatuh, ia jatuh dengan duduk numprah, untuk sejenak lamanya ia tidak bisa bangkit: Napasnya memburu keras, segera ia memusatkan seluruh latihan sinkangnya dicampur juga dengan aturan napas dari Yoga, dengan demikian ia bisa cepat sekali memulihkan semangatnya.

Begitu merasa kesegaran tubuhnya pulih tampak Ciu Tie Tamtai telah melompat berdiri lagi, sambil memperdengarkan suara tertawanya yang keras.

"Aku tidak menyangka bahwa hari ini aku akan dapat berhadapan dengan lawan yang seimbang dengan kepandaianku, sehingga aku bisa main-main dengan sepuas hati, Sungguh memuaskan sekali! Sungguh memaskan sekali!

Memang telah kulihat, bahwa Sin Tiauw Taihiap bukan bernama kosong belaka.....!"

Yo Ko juga telah menengadahkan kepalanya dan tertawa ber-gelak2 panjang sekali suara tertawanya itu. sehingga seperti juga sambung menyambung terus menerus dan bergema disekitar tempat itu.

Setelah puas tertawa, Yo Ko berkata dengan suara yang nyaring: "Terima kasih atas pujianmu ! Tetapi kita akan segera meneruskan permainan kita yang tertunda tadi., !"dan setelah berkata begitu, ia mengebutkan tangan bajunya yang sebelah kanan, dari mana telah menyambar kekuatan yang dahsyat sekali menerjang kearah Ciu Tie Tamtai.

Sebagai seorang ahli silat yang memiliki kepandaian tinggi sekali, dengan bertempur tadi, Ciu Tie Tamtai menyadari bahwa mereka berdua, memang merupakan lawan yang berimbang, dan jika meneruskan pertempuran mereka ini, mereka bisa rusak dua-duanya.

Tetapi karena melihat Yo Ko telah melancarkan serangannya kembali seperti itu, dimana gempuran tersebut tidak bisa dibuat main-main, Ciu Tie Tamtai telah mengeluarkan suara bentakan yang nyaring sekali, dan menyusul kedua telapak tangannya telah didorong dengan kuat sekali. Dari kedua telapak tangannya itu telah meluncur keluar angin gempuran yang tidak kalah hebatnya dengan kekuatan dari tenaga serangan Yo Ko.

Dua kekuatan tenaga lwekang yang hebat itu telah saling bentur.

"Bukkk...!" pasir dan debu telah beterbangan keatas.

Tubuh Ciu Tie Tamtai terhuyung mundur beberapa langkah, Yo Ko sendiri terpental melayang ketengah udara, dan kemudian meluncur turun dengan kedua kaki hinggap terlebih dulu.

Diwaktu itu Siauw Liong Lie telah melompat kedepan Ciu Tie Tamtai, ia berkata nyaring: "Aku hendak minta petunjuk sambil tangan kanannya bergerak akan mencengkeram kearah jalan darah "Lung tie biat" didekat tulang belikat Ciu Tie Tamtai.

Gerakan yang dilakukan oleh Siauw Liong Lie selain cepat juga bisa mematikan. Jalan darah "Lung tie hiat" tersebut merupakan jalan darah terpenting, kalau sampai jalan darah itu kena dicengkeram, tentu akan membuat orang yang bersangkutan seketika menjadi lumpuh dan tenaga dalamnya menjadi buyar.

Ciu Tie Tamtai yang melihat cara menyerang Siauw Liong Lie, mana mau membiarkan dirinya dicengkeram begitu? Dengan cepat ia telah mengeluarkan suara bentakkan yang sangat keras sekali, dan kemudian menangkis dengan tangan kirinya.

Tangan Siauw Liong Lie dan tangan Ciu Tie Tamtai telah saling bentur, dan seketika itu juga terlihat betapa tubuh kedua orang tersebut terpental beberapa tombak, Tetapi Siauw Liong Lie masih kumpul tenaganya, maka begitu dia bisa berdiri tetapi segera dia melompat melancarkan serangan lagi kepada Ciu Tie Tamtai.

Berbeda dengan Ciu Tie Tamtai yang tadi telah kehabisan tenaga karena ia telah bertempur mati-matian dengan Yo Ko, maka ia tidak memiliki kekuatan tenaga yang sepenuhnya lagi. Begitu tubuhnya terhuyung ia tidak bisa segera mengendalikan dirinya, dan disaat itu justru serangan Siauw Liong Lie telah menyambar kejalan darah „Bun-kie hiat" nya.

Tiada jalan lain lagi buat Ciu Tie Tamtai, dengan terpaksa ia menangkis lagi.

Ketika dua kekuatan saling bentur, seketika Ciu Tie Tamtai telah terpental keras dan kemudian dia ambruk ditanah tidak bisa berdiri, dari mulutnya telah memuntahkan darah segar.

Sedangkan Siauw Liong Lie yang melihat keadaan lawannya sudah demikian rupa tidak mau memberikan kesempatan lagi, dengan cepat dan ringan, tubuhnya telah melompat dan melancarkan serangan-serangan yang kuat sekali. Dimana ia telah menggerakkan kedua tangannya saling susul. Kepandaian yang dimiliki Siauw Liong Lie tidak berada disebelah bawah dari kepandaian Yo Ko, dengan sendirinya, sekarang dia melancarkan serangan yang beruntun dan mempergunakan ilmu simpanannya, jelas telah membuat Ciu Tie Tamtai jadi kelabakan bukan main.

Mati-matian tampak Ciu Tie Tamtai telah berusaha mengelakan diri. Dia menyadarinya, kalau saja dia menangkis dengan mempergunakan kekerasan, maka diwaktu itulah dirinya akan celaka sendirinya, karena, justru kekuatan tenaga lwekangnya itu tengah buyar dan tidak bisa dipergunakannya secara penuh.

„Habislah aku kali ini...!“ berpikir Ciu Tie Tamtai dan ia berusaha untuk mengelakkan diri dengan bergulingan diatas tanah.

Serangan Siauw Liong Lie jatuh ditempat kosong, dan baru saja ia hendak menyusul dengan serangan berikutnya, diwaktu itulah terlihat betapa nyonya Yo tersebut merasakan napasnya sesak, dan kepalanya menjadi pusing Siauw Liong Lie kaget sendirinya, dia mengempos semangatnya dan menyalurkan sebagian Tan-tiannya, tetapi matanya malah jadi berkunang-kunang.

Dengan mengeluarkan suara keluhan perlahan, tubuh Siauw Liong Lie jadi terhuyung seperti akan rubuh. Namun Siauw Liong Lie masih berusaha mengerahkan tenaga sinkangnya untuk menguasai tubuhnya yang tengah terhuyung itu, agar tidak sampai terjerambab.

Rupanya Siauw Liong Lie tidak berhasil dengan usahanya tersebut, dengan mengeluarkan suara keluhan lagi, tubuhnya telah terguling rebah ditanah.

Yo Ko yang melihat hal itu segera melompat kedekat istrinya, memeriksa keadaannya. Begitu juga Yo Him. telah melompat dengan cepat, dimana ia telah ikut memeriksa keadaan ibunya.-

Sepasang mata, Siauw Liong Lie terpejamkan rapat-rapat, dan kemudian napasnya tersendat sendat, tampaknya sesak dan sulit sekali baginya untuk bernapas dengan lancar.

Yo Ko bingung bukan main, ia merasakan denyutan nadi istrinya itu tidak beraturan Dan dalam keadaan seperti itu, rupanya jalan pernapasan Siauw Liong Lie telah mengalami sesuatu yang tidak benar.

Hanya saja yang membingungkan, justru tadi Siauw Liong Lie segar, bugar dan mendadak ia bisa "penyakit" seperti ini, yang aneh dan mendadak sekali terjadinya.

Ciu Pek Thong yang tengah mempermainkan Tiat To Hoat ong telah menoleh juga waktu mendengar Yo Him mengeluarkan seruan kaget. Ia cepat cepat meninggalkan Tiat To Hoat-ong dan memburu mendekati Yo Ko. Waktu melihat keadaan Siauw Liong Lie seperti itu, situa berandalan tersebut telah berjingkrak sambil mengeluarkan suara seruan tertahan.

„Apa yang terjadi pada diri Yo Hujin ?” tanya Ciu Pek Thong dengan suara kaget.

„Entahlah... akupun tidak mengetahuinya. Ciu Toako... mendadak sekali... tiba tiba ia terguling dan seperti pingsan....!”

Ciu Tie Tamtai waktu itu tengah duduk bersila melancarkan jalan pernapasannya, dan setelah lewat beberapa saat lamanya, ia melompat berdiri sambil berkata ; “Aha. akhirnya aku akan berhasil membinasakan kalian semua....!” Dan Ciu Tie Tamtai telah tertawa terbahak-bahak dengan suara yang keras, wajahnya memancarkan kepuasan.

Yo Ko gusar bukan main, ia melompat kedekat Ciu Tie Tamtai.

"Akai licik apa yang telah kau pergunakan untuk mencelakai isteriku?" bentak Yo Ko.

"Hemmm, aku baru mempergunakan salah satu dari ketiga bubuk pusaka yang kumiliki" menyahuti Ciu Tie Tamtai dengan suara yang nyaring, wajahnya tidak memperlihatkan perasaan jeri sedikitpun juga. "Itu baru kupergunakan bubuk "Capsah Hun" (Tiga Belas Arwah), istrimu didalam waktu dua hari akan terus menerus dengan keadaan itu, yaitu pingsan tidak sadarkan diri, selewatnya itu, ia tidak akan bernapas lagi..!"

Dan setelah berkata begitulah Ciu Tie Tamtai mengeluarkan suara tertawa yang bergelak gelak keras sekali.

Muka Yo Ko merah padam karena murka. Ia menjejakan kakinya, tangan kirinya telah menyambar akan menghantam Ciu Tie Tamtai.

Namun Ciu Tie Tamtai telah bersiap siaga sejak tadi, melihat datangnya gempuran dari Yo Ko, ia berkelit dengan cepat.

Tetapi Yo Ko waktu melihat gempuran tangan kirinya tersebut tidak berhasil mengenai sasarannya, ia tidak segera berhenti, berbarengan lengan bajunya yang sebelah kanan yang kosong itu telah bergerak akan melibat batang leher Ciu Tie Tamtai.

Gerakan yang dilakukan oleh Yo Ko sangat gesit dan cepat sekali, karena waktu itu Ciu Tie Tamtai belum lagi bisa berdiri tetap, karena baru saja mengelakan dari serangan tangan kirinya Yo Ko dan serangan tangan baju sebelah kanan itu telah menyambar dekat sekali kelehernya, akan melibat.

Dan lengan baju sebelah kanan dari Yo Ko tersebut bukanlah merupakan tangan baju biasa, karena pada tangan

baju yang kosong tersebut berisikan tenaga sinkang yang kuat sekali

Dengan demikian, Ciu Tie Tamtai tidak berani berayal, sambil mengeluarkan suara serak-kan marah, ia melompat kebelakang lagi beberapa tindak dan membarengi dengan itu, jari telunjuk tangan kanannya telah menyentil dan Yo Ko segera membaui sesuatu yang tidak sedap.

Rupanya memang Ciu Tie Tamtai telah rnempgunakan sejenis racun yang hebat daya kerjanya. Ia tadi begitu terdesak oleh Siau-w Liong Lie. sehingga dalam keadaan antara mati dan hidup ia telah rnempgunakan racun "Capsah hun," yaitu racun tiga belas arwah. Bubuk racun itu terlalu halus, dan jika tidak diperhatikan benar benar, maka tidak akan terlihat oleh mata manusia biasa. Itulah sebabnya, karena racun yang disembunyikan pada kuku tangan Ciu Tie Tamtai tersebut, telah tercium oleh Siau-w Liong Lie, nyonya Yo tersebut telah terjungkal rubuh dengan keadaannya yang menguatirkan sekali.

Kini Yo Ko mencium hal yang aneh terkejut, tidak berayal lagi, ia menutup pernapasannya.

Tetapi karena ia telah mencium sedikit hawa racun tersebut, tidak urung Yo Ko merasakan kepalanya agak pening. Namun Sin Tiau-w Taihiap telah memusatkan tenaga lwekangnya, dan kemudian ia mengatur jalan pernapasannya mendesak hawa kotor tersebut untuk keluar dari pori pori kulitnya.

Yo Ko juga tidak tinggal diam, melihat Ciu Tie Tamtai tengah melompat mundur menjauhi diri, ia telah menjejakkan kakinya tubuhnya mencelat dengan cepat sekali, tangan dirinya kembali melancarkan gempuran kepada Ciu Tie Tamtai.

Ciu Tie Tamtai waktu itu merasa girang semula ia menduga bahwa serangan racunnya itu berhasil. Namun kenyataannya

Yo Ko tidak berhasil dicelakainya. Demikian ia telah mengeluarkan seruan kaget disaat tenaga gempuran Yo Ko telah tiba didekatnya. Apa lagi Yo Ko juga bukan menyerang dengan satu jurus saja, dimana tangan bajunya yang sebelah kanan telah digerakkan juga maka Ciu Tie Tamtai telah diserang dari dua jurusan, dari tangan kirinya mengalir kekuatan lwekang yang keras dan kuat, yang bisa menghancurkan batu gunung yang berukuran besar juga dari lengan baju Yo Ko yang sebelah kanan itu telah, meluncur kekuatan lwekang yang dikombinasikan antara tenaga Im dan Yang, yaitu tenaga lunak dan tenaga keras.

Dengan demikian, segera juga tubuh Ciu Tie Tamtai jadi terhuyung huyung mundur agak gugup, karena ia merasakan desakan tenaga dalam Yo Ko yang merangseknya. Mati-matian Ciu Tie Tamtai telah memusatkan singkangnya untuk menangkis tetapi usahanya itu gagal.

Dalam gusarnya Yo Ko telah mempergunakan ilmu simpanannya yang paling hebat, yaitu ilmu gabungan antara It Yang Cie dengan ilmu pukulan telapak tangan tunggal. Yo Ko juga menyerang dengan mengerahkan sembilan bagian tenaga lwekangnya.

Tidak ampun lagi tubuh Cin Tie Tamtai yang terkena gempuran itu melayang ketengah udara seperti layang layang yang putus talinya dan kemudian tubuhnya telah ambruk terbanting diatas tanah . Walaupun tidak sampai pingsan, tetapi Ciu Tie Tamtai juga tidak bisa segera bangkit dari rebahnya, ia pun mengerang-erang, karena ada tiga tulang rusuk yang telah patah akibat gempuran Yo Ko .

Ciu-pek Thong bersorak dengan suara yang nyaring : "Bagus. . . ! Bagus. . . ! " dan ia melompat mendekati Ciu Tie Tamtai, segera ia menggerakkan kaki kanannya untuk menendang.

Tubuh Ciu Tie Tamtai telah berhasil di tendangnya melambung ketengah udara, sehingga tubuh Ciu Tie Tamtai kembali meluncur terbanting diatas tanah dengan keras.

Dengan mengeluarkan suara jeritan kesakitan tubuh Ciu Tie Tamtai jadi meringkuk diatas tanah, ia tidak bisa untuk bangkit berdiri , bergerak saja sulit. Ciu Pek Thong telah melangkah mendekati dan ia menggerakkan kakinya pula, cepat bukan main , kakinya menendang lagi.

Seketika, tubuh Ciu Tie Tamtai tertendang pula, dan ketika terbanting diatas tanah, seketika ia menjadi pingsan tidak sadarkan diri.

Ye Ko melompat kedekat tubuh Ciu Tie Tamtai, dan ia berjongkok merogoh saku orang untuk mencari obat penawar racun.

Dari dalam saku Ciu Tie Tamtai di jumpainya beberapa macam barang dan juga uang yang tidak begitu banyak, dan diwaktu itu, ia juga melihat tiga macam botol yang berukuran kecil, terbuat dari beling berwarna hijau.

Segera Yo Ko membuka tutup botol yang satunya mendekati mulut botol kehidungnyanya dan menciumnya.

Setelah menciumi ketika botol tersebut bergantian, akhirnya Yo Ko memilih botol yang satunya, yang dibawa kedekat Siauw Liong Lie, ia menuang isi botol tersebut, yang merupakan bubuk halus, kemudian memasukan kedalam mulut Siauw Liong Lie.

Dengan bantuan air ludah, akhirnya obat bubuk tersebut tertelan.

Tetapi bola mata Siauw Liong Lie masih terbalik dan napasnya juga menyesak, namun wajahnya tidak seputat tadi, Dengan penuh kekuatiran Yo Ko dan Ciu Pek Thong juga Yo Him telah mengawasi Siauw Liong Lie, dan berangsur-angsur

muka Siauw Liong Lie merah kembali, dan juga bola matanya telah putih seperti biasa.

Setelah napas Siauw Liong Lie tidak tersendat sendat lagi, ia bangun untuk duduk, dengan dibantu oleh Yo Ko.

"Mana... mana manusia jahat itu ?" tanya Siauw Liong Lie begitu ia membuka suara, "Aku... aku telah dicelakainya dengan semacam racun jahat olehnya ..!"

Yo Ko menoleh, ia melihat Ciu Tie Tam tai menggeletak ditanah masih pingsan tidak sadarkan diri. Tetapi diwaktu itu Yo Ko, dan juga kemudian Ciu Pek Thong serta Yo Him, jadi mengeluarkan seruan tertahan, karena Tiat To Hoat-ong dan Turkichi, telah tidak berada ditempat tersebut.

„Mereka telah melarikan diri disaat kita tidak memperhatikan..!" kata Ciu Pek Thong mendongkol.

Yo Ko menghela napas.

„Biarlah nanti juga kita akan bertemu lagi dengan mereka...!" katanya.

Setelah Siauw Liong Lie bisa berdiri, waktu itu Yo Ko telah menghampiri Ciu Tie Tamtai. Ia telah menotok beberapa jalan darah dari Ciu Tie Tamtai, dan kemudian menendang jalan darah "Ma-liong" yang terletak didekat punggung, seketika Ciu Tie Tamtai tersadar dari pingsannya Namun ia hanya bisa membuka matanya, tanpa bisa menggerakkan tubuhnya, dari mulutnya terdengar suara rintihan yang perlahan sekali. Beberapa kali Ciu Tie Tamtai menggerakkan kaki dan tangannya, namun selalu gagal.

Waktu itu Yo Ko telah berkata dengan suara yang dingin:" Engkau harus bicara yang sebenarnya dan menjawab pertanyaan2 ku dengan jujur. Sekali saja engkau berdusta, hemm, hemm aku tidak akan memberi ampun lagi ke padamu. .!"

Mata Ciu Tie Tamtai telah memandang Yo Ko dengan sinar yang tajam, kemudian dengan suara seperti mengerang, ia berkata perlahan: "Apa yang hendak kau tanyakan?"

„Berapa jauh tentara Mongolia telah menyusup masuk kedaratan Tionggoan" tanya Yo Ko kemudian sambil mengawasi tajam pada Ciu Tie Tamtai.

Cm Tie Tamtai tidak segera menjawab, dia berdiam diri sesaat lamanya.

"Katakan yang sebenarnya... berapa kekuatan tentara Mongolia yang akan menyerbu kedaratan Tionggoan, dan berapa banyak jago yang dikerahkan. Dan juga ceritakan kepadaku, sudah berapa jauh tentara Mongolia merencanakan penyerbuannya kekota Siayang..!"

Ciu Tie Tamtai menghela napas, ia telah terjatuh ditangan musuhnya, dan juga dalam keadaan tertotok, sehingga ia tidak berdaya apa-apa maka setelah berdiam lagi beberapa lama, ia berkata dingin : "Jika engkau hendak membinasakan aku, bunuhlah..... aku tidak akan bicara, Tetapi yang pasti, akan banyak sekali jago jago Mongolia yang turun kedaratan Tionggoan untuk melampiasakan sakit hatiku ini...!"

Mendengar perkataan Ciu Tie Tamtai, seketika Yo Ko tertawa dingin.

"Hemmmmm.....katanya dengan tawar. "Jika demikian aku terpaksa harus mengorek keterangan dari mulutmu dengan mempergunakan caraku.....!"

-oo0dw0oo-

Jilid 32

WAKTU itu, Siauww Liong Lie dan Ciu Pek Thong telah melangkah kedekat YoKo. Siauww Liong Lie berkata, perlahan

"Dia tentu mengetahui jelas tentang pasukan tentara Mongolia yang akan menyerbu masuk kedaratan Tionggooan, jangan dibinasakan dulu, terlebih baik kita mengorek keterangannya dulu dari mulut dia...!"

Dan setelah berkata begitu, Siauww Liong Lie berjongkok didekat Ciu Tie Tamtai.

„Apakah benar benar engkau tidak mau bicara secara baik baik? "tanya Siauww Liong Lie.

„Hemmm, engkau hendak membunuhku!" kata Ciu Tie Tamtai dengan suara yang nyaring mengandung marah dan penasaran. "Tetapi jangan kalian harap bisa mcmperoleh suatu keterangan dari mulutku...!"

Siauww Liong Lie mendengus, kemudian tertawa dingin, tangan kirinya segera bekerja menotok beberapa jalan darah ditubuh Ciu Tie Tamtai.

Memang buru-buru Ciu Tie Tamtai tidak merasakan apa apa atas totokan tersebut- teta pi lewat sejenak lamanya, seketika tubuhnya terasa kejang kejang dan juga disekujur tubuhnya seperti juga dijalani oleh ribuan semut.

Dan yang menyiksa lagi dirinya, ia merasakan pada siku dan sambungan tulang-tulangny tetasa ngilu sekali, seperti juga ditusuk-tusuk oleh besi yang tajam, menimbulkan perasaan nyeri dan sakit bukan main.

Selelah bertahan beberapa lamanya, akhirnya Ciu Tie Tamtai telah mengerang dengan suara yang menyayatkan.

Siauww Liong Lie tertawa dingin, katanya, "Jika engkau tetap tidak mau bicara, aku akan menotok jalan darah "Pai-cie hiat" mu.... Aku mau lihat, apakah setelah itu engkau mau bicara yang benar atau tidak.... !"

Muka Ciu Tie Tamtai ketika mendengar akan ditotok jalanan darah "Pai cie-hiatnya berobah jadi pucat pias, ia menggidik ngeri sebab ia mengetahui apa artinya jika saja

jalan darah "Pai cie-hiat" nya kena ditotok oleh Siauww Liong Lie.

Pai cie hiat merupakan jalan darah yang terletak antara persimpangan jalan darah " Ku lung hiat ", dan jalan darah "Tu lie hiat ", kedua jalan darah yang terletak antara pinggang dan pinggul, jika saja jalan darah Pai cie hiat kena ditotok oleh lawan, niscaya korban totokan tersebut akan menderita kesakitan selama empat puluh hari empat puluh malam, dan tenaga dalamnya buyar kepandaian silatnya punah. Dengan demikian, seumur hidup dia akan menjadi bercacat .

Maka hebat ancaman yang diberikan oleh Siauww Liong Lie, karena jika sampai jalan darah Pai cie hiat-nya ditotok tidak ada ampunnya lagi ia akan menjadi manusia bercacat.

Sebagai seorang yang telah memiliki kepandaian tinggi, buat Ciu Tie Tamtai kematian bukanlah merupakan hal yang perlu ditakuti. Tetapi justru yang membuat dia kuatir kalau kalau ia menjadi manusia yang lemah: Karena itu. takutnya jadi berkecamuk didalam hatinya.

Melihat muka Ciu Tie Tamtai berobah pucat pias seketika Siauww Liong Lie memperdengarkan suara tertawa dingin, katanya:" Hemm engkau tentu tidak mau jika jalan darah "Pai cie hiat" ditubuhmu ditotok olehku, bukan?"

Akhirnya Ciu Tie Tamtai telah menghela napas dengan sikap berputus asa.

„Baiklah," katanya kemudian. “Jika memang begitu, berarti aku sudah tidak bisa mengatakan apa-apa...!”

„Ternyata engkau seorang yang bijaksana bisa melihat selatan..." kata Siauww Liong Lie girang." Nah. sekarang katakanlah, rencana apa yang telah disusun oleh Khan-mu??

„Hemm, untuk menceritakan semua itu sangat panjang dan tidak akan habis satu harian...!"wajahnya Ciu Tie

Tamtai. "Tetapi sekarang yang penting, kalian harus membebaskan aku dari totokan kalian...!"

„Hemm, tentu saja kami akan membebaskan seluruh rencana yang disusun oleh Khan kalian...!" menjawab Siauw Liong Lie sambil tertawa dingin.

“Tetapi bagaimana aku bisa menceritakan segalanya jika aku dalam keadaan tertotok seperti ini?” kata Ciu Tie Tamtai gusar.

„Bukankah engkau bercerita dengan mulutmu ?” tanya Siauw Liong Lie. „Dengan rebah disitu saja, tentu engkau bisa menceritakan segalanya....!”

Habis daya Ciu Tie Tamtai, akhirnya ia menceritakan juga rencana dari Kublai Khan, dimana Khan nya tersebut akan menyerbu Siangyang, untuk merebut daratan Tionggoan.

Begitu juga rahasia kekuatan dari angkatan perangnya Kublai Khan telah diceritakannya dengan lengkap, berikut berapa banyak orang-orang gagah yang pandai ilmu silat bergabung didalamnya.

Setelah mendengar selesai cerita Ciu Tie Tamtai, Siauw Liong Lie membebaskan totokannya. Pada waktu itu Ciu Tie Tamtai telah letih bukan main, tenaganya seperti telah habis, dan ia ngeloyor pergi meninggalkan tempat tersebut tanpa mengucapkan sepatah kata pun juga.

Sedangkan Yo Ko bersama Siauw Liong Lie, Yo Him dan Ciu Pek Thong kembali ke rumah penginapan, setelah beristirahat satu malaman, akhirnya mereka melanjutkan perjalanannya ke Siangyang.

Waktu mereka tiba di Siangyang, ternyata kota tersebut, kota terdepan untuk pertahanan dari tentara Song menghadapi pasukan Mongolia yang akan menyerbu masuk kedaratan Tionggoan, tampak kesibukan para laskar dan tentara Song yang tengah bersiap siap mengadakan

penjagaan. Begitu pula para penduduk Siangyang yang telah ikut membantu para tentara kerajaan Song tersebut sibuk dengan berbagai pekerjaan mereka. Yang pria sibuk melatih mempergunakan tombak dan berbagai senjata tajam lainnya, sedangkan yang wanita sibuk untuk memasak para tentara kerajaan Song tersebut.

Di Siangyang, akhirnya Yo Ko berkumpul dengan It Teng Taisu, dan para orang2 gagah lainnya, termasuk Phang Kui In.

Sebagai seorang tokoh sakti yang memiliki nama sangat terkenal dan dihormati, Yo Ko telah diangkat untuk memimpin mereka dalam hal menyusun kekuatan, membantu pihak tentara kerajaan Song menghadapi ancaman serangan tentara Mongolia.

Yo Ko juga tidak menolak jabatan yang diberikan kepadanya.

Karena ancamau serangan tentara Mongolia yang akan menyerbu kedaratan Tionggooan tampaknya tidak akan lama lagi, maka Yo Ko dan orang-orang gagah lainnya telah berusaha untuk menghimpun kekuatan guna kelak dipergunakan membantu para tentara kerajaan Song menghadapi pasukan kerajaan Mongolia.

Kwee Ceng dan Oey Yong juga telah datang ke Siangyang. Dan mereka saat itu telah berusia lanjut, tetapi semangat dan kegagahan mereka masih menyala-nyala.

Enam belas tahun yang telah lalu Kwee Ceng lah yang memimpin para orang-orang gagah bantu mempertahankan Siangyang dari serangan orang-orang Mongolia, maka kini iapun banyak bantu memberikan petunjuknya.

Sesungguhnya telah beberapa kali Yo Ko meminta pada Kwee Ceng agar mau menjabat kedudukan sebagai pemimpin para orang gagah di Siangyang untuk menghimpun kekuatan, sebab menurut Yo Ko, Kwee Ceng tentunya lebih berpengalaman dari dia.

Tetapi Kwee Ceng telah menolaknya. Dan dengan demikian Yo Ko yang tetap menjadi pemimpin dari para orang-orang gagah tersebut.

Sedangkan Phang Kui In dan orang-orang gagah yang bekerja keras siang dan malam untuk melatih para penduduk pria kota Siangyang, agar mereka bisa mengerti ilmu perang ataupun ilmu mempergunakan senjata tajam, telah berhasil menghimpun cukup banyak laskar rakyat tersebut. Hampir tiga ribu orang pria dari penduduk kota Siangyang tersebut yang telah berhasil dilatih mereka, sehingga memiliki kepandaian mempergunakan senjata tajam yang mengagumkan.

Yo Ko selama itu telah menyebar beberapa orang-orang panjai untuk menyelidiki keadaan diperbatasan, untuk mencari tahu sampai berapa jauh gerakan yang telah dilakukan oleh tentara Mongolia.

Dalam keadaan seperti itu, dimana negara tengah terancam bahaya perang, maka seluruh penduduk Siangyang siang dan malam telah mempersiapkan diri untuk dapat berbuat sekuat dan semampu mereka membantu para tentara kerajaan Song.

Rupanya pihak Mongolia juga telah menyebar orang-orangnya yang memiliki kepandaian silat yang lumayan tingginya, untuk menyelusup ke dalam Siangyang, guna melakukan penyelidikan.

Tetapi karena ketatnya Yo Ko dan kawan-kawannya melakukan penjagaan, dengan demikian akhirnya mereka berhasil menangkap empat orang Mongolia yang telah menyelusup ke dalam kota Siangyang, memata-matai mereka. Dari mulut para mata-mata Mongolia tersebut Yo Ko berhasil mengorek keterangan yang mereka perlukan.

Dengan demikian bertambah banyak pula keterangan-keterangan yang bisa dikumpulkan oleh pihak tentara Song.

Kwee Ceng pernah suatu kali menganjurkan Yo Ko agar mengirim beberapa orang sahabat mereka pergi melakukan penyelidikan digaris depan, guna mengawasi gerak-gerik tentara musuh.

Maka Yo Ko telah mengutus Yo Him dan Phang Kui In. untuk menyelidiki keadaan digaris depan. Yo Him yang menerima perintah tersebut dari ayahnya, jagi girang bukan main, Begitu pula Phang Kui In, ia jadi begitu semangat. Pada malam harinya, keduanya telah meninggalkan Siangyang.

Untuk mencapai perbatasan, mereka memerlukan waktu dua hari perjalanan. Dan mereka tiba digaris depan waktu hari menjelang magrib. Diwaktu itulah, Yo Him dan Phang Kui In telah mencari rumah penduduk, untuk menginap.

Setelah beristirahat satu harian, mereka telah menyelidiki, keadaan garis depan tersebut. Pekerjaan menyelidiki, yang mereka lakukan tersebut tidak begitu sulit, karena memang mereka memiliki kepandaian yang cukup tinggi Dan juga tentara Mongolia yang bertemu dengan kedua orang ini. hanya menduga bahwa mereka adalah rakyat jelata bangsa Han yang bertempat tinggal disekitar tempat tersebut. Yo Him dan Phang Kui In memang berpakaian sederhana dan sengaja mengotori muka mereka dengan debu .Disamping itu mereka pun membawa masing-masing sebatang kampak. Sepintas lalu, mereka memang merupakan penduduk perbatasan tersebut, yang kebanyakan menuntut penghidupan sebagai penebang pohon.

Tetapi waktu malam telah menyelimuti daerah perbatasan tersebut, Yo Him dan Phang Kui telah menyelusup kedaerah yang dikuast oleh tentara Mongolia. Mereka memiliki gingkang yaag tinggi, dengan mudah mereka berhasil melewati penjagaan dari tentara Mongolia tersebut. Dengan demikian mereka bisa melaksanakan tugas mereka dengan baik, Dan juga Yo Him bersama Phang Kui In telah menyelidiki berapa

kekuatan pasukan kuda dari tentara Mongolia tersebut, disamping kekuatan dari pasukan panah musuh.

Seperti diketahui bahwa tentara Mongolia ahkli sekali dalam hal menunggang kuda, dan juga mereka terkenal akan kemampuan dan ketangguhan pasukan panahnya. Dengan demikian, kedua macam pasukan tersebut yang paling diandalkan sekali oleh Khan Mongolia.

Terlebih lagi sekarang Kublai Khan telah melihat kegagalan, yang diderita oleh kakaknya, yaitu Mangu (Hiang Cong), dengan mendirikan pelajaran pahit itu Kublai Khan bertindak lebih hati-hati.

Selama enam belas tahun lamanya, ia telah melatih tentaranya sebaik mungkin, di-mana ia meningkatkan keterampilan dari pasukan perangnya.

Memang Kublai Khan berhasil dengan baik, dimana angkatan perang Mongolia waktu itu telah bertambah besar dan kuat. Dan selama enam belas tahun ini, Kublai Khas telah mengumpulkan banyak sedikit data data mengenai kelemahan pihak kerajaan Song. Dan setelah ia merasa tiba di waktunya, kini ia mulai menyerbu kembali ke daratan Tionggoan. guna menaklukkan, kerajaan tersebut, meraih daratan Tionggoan yang ingin dikuasai.

Yo Him dan Phang Kui In yang tiba di tangsi terdepan dari pasukan muka Kublai Kban tersebut, melibat bahwa pasukan tentara Mongolia yang diam digaris depan tersebut berjumlah lebih dari 7000 orang.

Penjagaan digaris tangsi depan tersebut kuat sekali, dan juga diantara tangsi yang memenuhi tempat tersebut, terdapat sebuah tenda yang indah menarik, berukiran besar sekali. Dibangun dengan tiang2 kayu dan balok yang berukuran-besar, mirip dengan sebuah bangunan gedung yang besar.

Hawa udara pada waktu itu panas sekali, Yo Him dan Phang Kui In telah bersembunyi disebelah kanan dari tenda besar tersebut. Mereka menduga, tentunya tenda tersebut merupakan tenda dari komandan pasukan tentara Mongolia yang berada digaiis depan tersebut.

Tetapi waktu Yo Him dan Phang Kui In tengah berjongkok ditempat itu, tiba-tiba ada yang membentak: "Siapa disitu ?" suaranya kasar dan keras.

Yo Him dan Phang Kui In terkejut, tetapi cepat sekali mereka bisa menguasai diri, waktu mereka melirik dilihatnya dua orang berpakaian sebagai tentara Mongolia tengah mendatangi kearah mereka.

Yo Him mengedipkan matanya kepada Phang Kui In lalu tanpa mengucapkan sepatah perkataan juga tubuhnya telah melompat cepat sekali. Gerakan tubuhnya begitu ringan, melayang menyambar salah seorang dari kedua tentara Mongolia tersebut.

Gerakan yang dilakukan Yo Him sesungguhnya sangat cepat ia yakin akan berhasil mencekal lengan tentara Mongolia yang seorang itu, yang akan dibantingnya.

Tetapi kesudahannya justru lain sama sekali karena diwaktu orang Mongolia tersebut dengan mudah dapat mengelakkan diri.

Melihat ini Yo Him jadi mengeluarkan seruan heran, namun ia tidak menarik pulang tangannya, melainkan terus juga ia melanjutkan cengkeramnya itu kearah dada lawan, yang waktu itu telah melompat kesamping kanan.

Tetapi sekali lagi orang Mongolia tersebut berhasil mengelakan diri.

Phang Kui In yang melihat dua kali Yo Him tidak berhasil mencekal badannya, segera menjejakan kakinya, tubuhnya seperti seekor burung rajawali menyambar kelinci telah

melayang dengan gesit sekali, menghantami kearah kepala dari tentara Mongolia yang seorang lagi .

Phang Kui In juga tidak berlaku segan-segan untuk menurunkan tangan keras, dimana pada telapak tangannya itu telah dikerahkan tenaga lwekangnya, sehingga jika ia berhasil memukul tentara Mcngolia yang seorang itu, tentu orang tersebut akan terbinasa.

Hal ini dilakukan oleh Phang Kui In karena ia kuatir jika mereka berlaku- lamban tentu kedua orang tersebut akan menimbulkan suara berisik dan kelak akan menyebabkan tentara Mongolia yang lainnya berdatangan.

Tetapi Phang Kui In memukul angin, karena tentara Mongolia yang seorang itupun telah berhasil mengelakan diri dari pukulan orang she Phang tersebut .

Maka tentara Mongolia yang seorang ini telah mengulurkan tangannya dengan cepat sekali in telah mencengkeram kearah dada Phang Kui In, dan ia juga telah menarik dengan kuat sekali, maksudnya hendak membanting Phang Kui In. Dan itulah cara gulat yang memang dimiliki mahir sekali oleh tentra Mongolia tersebut.

Seperti diketahui bahwa rakyat Mongolia gemar sekali melatih ilmu gulat, dan hampir setiap pria Mongolia juga menguasai ilmu gulat tersebut.

Phang Kui In yang merasakan baju dibagian dadanya telah dicekal oleh tangan lawannya, terkejut dan mengeluarkan suara seruan keras, dan waktu tubuhnya akan ditarik dan dibanting cepat bukan main, nampak Phang Kui In menggerakkan kaki kanannya menendang, maka cepat sekali mengenai pundak dari lawannya.

Seketika tentara Mongolia yang seorang tersebut mengeluarkan suara keluhnya yang perlahan, tubuhnya telah terhuyung dan tangannya terasa semper tidak bertenaga lagi, sehingga cekalannya pada pakaian Phang Kui In jadi terlepas.

Yo Him sendiri yang melihat dua kali ia menyerang, dua kali ia menemui kegagalan, dengan demikian membuat ia penasaran. Ia mengetahui bahwa tentara Mongolia yang diserangnya itu memang memiliki ilmu dan kepandaian gulat yang cukup tinggi, disamping itu juga tentara Mongolia tersebut memiliki ginkang atau ilmu meringankan tubuh yang cukup gesit, sehingga dua kali ia melancarkan pukulan dan cengkeraman, tentara Mongolia tersebut bisa mengelakkan diri.

Maka serangan, tidak berlaku lambat lagi, cepat luar biasa, tangan kirinya digerakan akan menghantam muka orang, sedangkan tangan kanannya meluncur akan menotok.

Tentara Mongolia, tersebut melihat betapa tangan kiri Yo Him menyambar kearah mukanya, maka ia telah mengeluarkan suara seruan kaget dan melompat mundur.

Tetapi begitu dia bergerak, segera jari tangan kanan dari Yo Him telah singgah di jalan darah Lung cie hiat nya, maka tidak ampun lagi tubuhnya telah terjungkel rubuh, karena diwaktu itu ia merasakan betapa seluruh tenaganya telah lenyap.

Yo Him setelah membereskan lawannya! yang seorang ini. segera melompat lagi kepada tentara Mongolia yang seorang itu, yang tangannya telah semper akibat tendangan kaki Phang Kui In.

Tanpa mengucapkan sepatah perkataan, tampak tangan kanan Yo Him telah bergerak, dan ia menotok jalan darah Ciang-kie hiat" dari tentara Mongolia yang seorang itu tanpa ampun lagi tubuh tentara Mongolia yang seorang itupun terjungkal rubuh, dan tidak bisa berkutik kembali.

Phang Kui In dan Yo Him cepat menyelinah bagian lain dari tenda tersebut. Dan mereka telah menyelinah masuk bagian dalamnya.

Ternyata didalam tenda tersebut, yang terbagi dalam tiga ruangan, terjaga kuat sekali. Didalam tenda itu tampak belasan tentara Mongolia yang melakukan penjagaan, tetapi sebagian dari mereka telah ada yng meringkuk diatas tanah belasan kulit kerbau, tengah tertidur nyenyak. Yang tertinggal yang masih melakukan penjagaan hanya lima orang penjaga belaka.

Yo Him dan Phang Kui In saling pandang sejenak, lalu keduanya telah mengangguk. Kemudian dengan serentak, keduanya telah melompat kepada kelima penjaga tersebut. Dengan gesit mereka telah mengerakkan tangan dan kaki mereka dengan begitu tidak bersuara lagi, kelima penjaga yang tengah lengah dan terkantuk-kantuk tersebut, telah rubuh terguling, rebah tidak bisa berkutik lagi karena mereka telah tertotok.

Phang Kui In dan Yo Him telah melompat memasuki ruangan yang lainnya, yang terhalang oleh selapis kulit yang lebar.

Disitu mereka melihat empat orang Mongolia yang bertubuh tinggi besar, dan berpakaian lain dengan para penjaga tadi, mungkin para perwira Mongolia, tengah tertidur nyenyak.

Dengan perlahan dan langkah kaki yang tidak menimbulkan suara, Yo Him telah menghampiri keempat perwira Mongolia tersebut, kemudian menotoki merela, sehingga waktu, keempat orang itu terbangun, mereka tidak bisa bergerak lagi. Karena jalan darah mereka telah tertotok.

Yo Him bekerja cepat, bersama Phang. Kui In dia mengegedah tubuh keempat perwira Mongolia tersebut. Yo Him dan Phang Kui In berhasil memperoleh beberapa gulung surat, yang tanpa dilihat lagi telah mereka masukkan ke dalam saku masing-masing. Mereka yakin, tentunya gulungan surat tersebut merupakan rencana yang tertulis dan tersusun buat

para perwira tersebut melakukan penyerbuannya ke Siangyang.

Kemudian Yo Him dan Phang Kui In melakukan penyelidikan di beberapa tempat lainnya.

Tetapi waktu mereka hendak berlalu dari tempat itu, tiba2 berkelebat sesosok tubuh, yang gerakannya begitu ringan dan juga membentak dengan suara yang dalam : "Tahan....!"

Yo Him dan Phang Kui In menghentikan langkah kaki mereka, dan telah melompat mundur dua langkah waktu orang tersebut telah berada didekat mereka, terlalu dekat sekali, hanya terpisah sejengkal tangan saja. Hal itu disebabkan wajah orang tersebut sangat aneh, yaitu wajahnya mirip dengan seekor lutung, dan tubuhnya kurus kering agak membunguk. Cara berpakaianya sebagai perwira Mongolia.

"Kalian berdua rupanya mata-mata dari kerajaan Song !" kata orang tersebut dengan suara yang bengis, "Hemmm, ditempat ini ada aku Mongolinggo jangan harap engkau seenaknya keluar masuk ditempat kami ! Untuk masuk ke dalam memang mudah, tetapi untuk berlalu, hemm, hemm, jangan harap engkau bisa angkat kaki dari tempat ini....!" dan membarengi dengan perkataannya itu, orang bertubuh kurus bungkuk dan bermuka seperti lutung itu telah mengebutkan tangan kanannya, yang kurus dan jari tangannya lancip-lancip. Tetapi angin yang meluncur keluar dari tangan kurus itu bukan main hebatnya, menderu-deru keras sekali.

Yo Him dan Phang Kui In waktu itu telah menduga bahwa orang tersebut tentu memiliki kepandaian yang tinggi, karena tubuhnya tadi telah bergerak begitu ringan sekali, dan waktu kedua kakinya menginjak tanah, tidak menimbulkan suara, hal itu membuktikan bahwa ginkang orang itu memang tinggi. Tetapi belum lagi mereka tahu apa-apa dan waktu mereka melihat tangan Molinggo telah digerakkan akan mengebut kearah mereka angin dari telapak tangan Molinggo telah mendesir kuat sekali, menghantam mereka dengan dahsyat.

Yo Him dan Phang Kui In mengeluarkan suara tertawa dingin, tahu-tahu tubuh mereka telah bergerak cepat sekali, untuk menerjang kearah Molinggo. Dengan demikian, Mollinggo telah diserang berbareng oleh Yo Him dan Phang Kui In.

Yo Him telah melancarkan totokan-totokan dengan mempergunakan ilmu totokan It yang-cie, yang pernah diperolehnya dari It Teng Taisu.

Diserang dengan ilmu menotok It Yang Cie tersebut, telah membuat Molinggo jadi kelabakan, karena ilmu totokan jari tunggal tersebut, merupakan ilmu yang benar-benar ampuh. Walaupun hanya menyerang dan menotok dengan mempergunakan jari telunjuk saja, namun dari jari telunjuk itu justru telah mengeluarkan kekuatan tenaga sinkang yang sangat dahsyat dan bisa menghancurkan batu maupun besi, terlebih lagi tubuh manusia. Selain akan tertotok, juga akan membuat bagian anggota tubuh yang tertotok akan menjadi hancur karenanya. Dengan demikian, Molinggo, yang rupanya memiliki pengalaman sangat luas, telah bisa melihat bahwa It Yang Cie bukanlah ilmu yang sembarangan.

Phang Kui In juga telah melancarkan pukulan yang benubi-tubi dan gencar sekali, setiap serangannya selalu membawa angin pukulan yang benar benar sangat kuat. Dengan demikian, telah membuat Molinggo dikurung dari dua jurusan, oleh Yo Him dan Phang Kui In.

Tetapi Molinggo sama sekali tidak merasa jeri, karena ia memang memiliki kepandaian yang tinggi. Karena itu, beberapa kali ia telah berusaha untuk mengelakan serangan serangan yang dilancarkan Yo Him dan Phang Ku In, membarengi dengan mana iapun balas menyerang dengan ilmu gulatnya yang dia latih cukup mahir.

Yo Him dan Phang Kui In walaupun masing-masing mempergunakan kepandaiannya yang hebat, namun mereka tidak berani sembarangan terlalu mendesak lawannya, karena

mereka melihat, sekali saja mereka melakukan serangan yang gagal, niscaya diri mereka sendiri yang akan menjadi korban dari akhli gulat tersebut. Dengan demikian, telah membuat mereka jadi bersiap sedia dari setiap uluran tangan dan cengkeraman tangan Molingo.

Maka dari itu, walaupun dikurung oleh Yo Him dan Phang Kui In berdua, tokh kenyataannya Molingo masih dapat melayaninya dengan baik. Dan setiap serangan ilmu gulatnya itu, memiliki keampuhan yang tidak bisa dibuat main2. Beberapa kali tangan Yo Him maupun Phang Kui In hampir kena dicekalnya, namun disebabkan Yo Him dan Phang Kui In bergerak sangat gesit mereka selalu bisa meloloskan diri.

Semakin lama Molingo rupanya semakin gusar, dia juga penasaran sekali. Beberapa kali ia memperhebat cengkeraman tangannya. Dan begitu juga, kedua kakinya telah bermain ikut menendang, menggaet, mengangkat dan juga berbagai tipu gulat lainnya.

Diwaktu ketiga orang ini terlibat dalam pertempuran yang cukup panjang, tiba2 tampak dari arah kegelapan di sebelah kann, berkelebat sesosok tubuh yang tinggi besar, diiringioleh suara bentakan mengguntur: "Siapa yang membuat kegaduhan di malam buta rata ini !?"

Yo Him dan Phang Kui Inr jadi tercekati hati mereka, karena di saat itu justeru Phang Kui In dan Yo Him telah mengenalinya bahwa orang yang baru datang itu tidak lain dari Tiat To Hoat ong.

Tiat To Hoat ong sendiri, begitu tiba di tempat tersebut, telah melibat Yo Him dan Phang Kui in, maka segera ia tertawa bergelak-gelak .

"Oho, rupanya kalian!" katanya dengan suara yang keras parau. "Bagus bagus.. ... ! "

Dan belum lagi suaranya itu habis, tubuhnya yang tinggi besar itu telah melompat menerjang ke arah Yo Him dan Phang Kui In.

Gerakan Tiat To Hoat ong sangat cepat sekali, ia telah mengibaskan tangannya dua kali, dan telapak tangannya mendera angin Iwekang yang sangat kuat sekali, tubuh Yo Him dan juga Phang Kui In seperti diterjang angin topan yang sedang mengamuk.

Diwaktu itulah tubuh kedua orang tersebut telah terlempar ketengah udara.

Dengan mengeluarkan suara tertahan, Yo Him dan Phang Kui In terbanting diatas tanah, keras sekali.

Hebat cara menyerang Tiat To Hoat ong, karena sekali saja ia menggerakkan tangannya, ia telah berhasil membuat Yo Him dan Phang Kui In terpental.

Sedangkan Molinggo ketika mengetahui siapa yang datang, cepat2 memberi hormat, sambil katanya melapor "Hoat-ong, kedua orang ini menyerbu ke daerah kita,...mereka harus ditangkap !"

Tiat To Hoat ong menganggukkan kepalanya, malah sahutnya : "Ya aku kenal mereka ang seorang puteranya Sin Tiauw Taihiap Yo Ko, itu sibuntung tengik yang terlalu bertingkah dan yang seorang ini lagi adalah kawannya ...!"

Dan tanpa menantikan selesai perkataannya itu, segera Tiat To Hoat-ong menjejakan kakinya tubuhnya telah meloncat dengan gerakan yang sangat ringan sekali, dimana ia telah menjulurkan kedua tangannya bermaksud menekuk Yo Him dan Phang Km In.

Waktu itu sesungguhnya mata dari Yo Him dan Phang Kui In masih berkunang-kunang maka ketika mereka hendak brdiri dan melihat datangnya serangan Tiat To Hoat ong mereka cepat-cepat mengelakkan diri namun gerakan mereka

tidak secepat gerakan Tiat To Hoat ong, tidak ampun lagi tubuh mereka kena dicekuk.

Begitu pundak mereka masing-masing kena dicengkeram Tiat To Hoat ong, mereka seperti mati kutu, dan tidak bisa bergerak lagi.

Tiat To Hoat ong telah mengeluarkan suara tertawa yang sangat keras sekali. Dan ia telah mengangkat tubuh Yo Him dan Phang Kui In dengan gerakan yang kuat sekali, kemudian membantingnya diatas tanah, lalu kaki kanannya dipergunakan menendang jalan darah "Lung-cie hiat" ditubuh Yo Him, dan juga jalan darah "Liang-siang-hiat" pada tubuh Phang Kui In.

Seketika tubuh Phang Kui In dan Yo Him jadi kaku dan tidak bisa bergerak, malah mereka menderita kesakitan yang cukup hebat.

Tetapi baik Yo Him maupun Phang Kui In sama sekali tidak merintih, mereka berdiam diri menahan sakit dan butir-butir keringat saja yang mengucur keluar dari sekujur tubuh mereka.

Tiat To Hoat ong telah mementang matanya lebar-lebar dan mengawasinya dengan pandangan mata yang tajam sekali. Kemudian pendeta Mongolia tersebut telah membentak : "Kalian rupanya tengah memata-matai kami, bukan ? Hemmm, hemmm. baiklah, sekarang aku akan meninggalkan tanda mata pada tubuh kalian !"

Sehabis berkata begitu, Tiat To Hoat ong melirik kepada Monlinggo. ia telah berkata perlahan : "Buka pakaian mereka !"

Molinggo menurut dengan segera, dan ia telah membuka pakaian Yo Him dan Phang Kui In.

Diwaktu itulah, Tiat To Hoat ong telah mengeluarkan golok hitamnya.

"Hemmmm, nanti setelah aku beri tanda mata pada tubuh kalian, barulah waktu itu kalian akan membebaskan untuk kembali ketempat kalian. Bersiap-siaplah...,!" dan sehabis berkata, begitu ia telah menggerakkan goloknya, akan menggores perut Phang Kui In, dimana mata golok tersebut telah digerakkan berulang kali. menggerat beberapa huruf.

Phang Kui In merasakan perutnya sangat, pedih, tetapi ia tidak merintih, Namun belum lagi Tiat To Hoat ong menyelesaikan tulisannya tersebut, dimana dia mempergunakan goloknya menulis kata- kata menantang ditubuh Phang Kui In dan darah juga telah bercucuran dari tubuh yang tergores golok hitam tersebut, mendadak sekali terdengar suara seseorang yang tertawa jenaka.

"Heh heh heh,"kata sosok tubuh yang baru datang itu."Sungguh permainan yang tidak sedap dilihat...!"

Tiat To Hoat ong segera menoleh, dan dia melihatnya bahwa orang tersebut tidak lain dari Ciu Pek Thong.

Muka Tiat To Hoat ong jadi berobah merah padam, karena segera dia teringat betapa beberapa saat yang lalu Ciu Pek Thong telah mencabuti kumis dan jenggotnya, yang kini tumbuh tidak rata.

"Kau. ..?" bentak Tiat To Hoat ong dengan murka. Dan tanpa mengeluarkan sepatrah perkataan lagi, tahu2 tubuhnya telah melompat ketengah udara, golok hitamnya tersebut telah berkelebat menyambar kearah Ciu Pek Thong, Rupanya Tiat To Hoat ong karena terlalu murka telah menerjang dan sekalian melancarkan bacokan yang begitu cepat kepada Ciu Pek Thong. Sakit hatinya teringat betapa kumis dan jenggotnya telah dipereteli oleh situa berandalan ini.

Tetapi Ciu Pek Thong memiliki ginkang yang tinggi luar biasa, situa berandalan tersebut telah mengeluarkan suara haha hehe yang tidak hentinya, beruntun telah mengelakkan

diri dari empat bacokan golok Tiat To Hoat-ong. sambil berkelit dia juga menggerakkan tangan kanannya.

„Wuttt..!“ telapak tangan kanannya itu telah melayang akan menampar.

Tiat To Hoat-ong yang bermaksud mengelakkan tamparan itu jadi terkejut, karena disaat itulah Ciu Pek Thong membatalkan tamparan tangan kanannya, yang rupanya hanya merupakan serangan ancumannya, tahu-tahu tangan kirinya telah bergerak cepat sekali menghantam kearah pundak Tiat To Hoat-ong.

Pendeta Mongolia tersebut, yang kaget bukan main, cepat-cepat menghindar lagi.

Namun terlambat.

Keras sekali, pundaknya telah kena di hantam oleh Ciu Pek Thong.

Tubuh Tiat To Hoat-ong jadi terhuyung-huyung dan akan rubuh.

Tiat To Hoat-ong gusar dan penasaran bukan main, untuk membela diri dan melindungi tubuhnya dari serangan Ciu Pek Thong berikutnya, ia telah memutar golok hitamnya dengan cepat, sehingga tubuhnya terbungkus oleh gulungan cahaya hitam golok pusaknya yang melindungi dirinya dari serangan2 Ciu Pek Thong.

Tetapi Ciu Pek Thong memang memiliki kepandaian yang telah mencapai puncak kesempurnaan, dimana selama tahun-tahun belakapan ini situa berandalan tidak pernah jemu melatih diri terus menerus. Selain gingkannya yang telah sempurna sehingga ia bisa bergerak ringan seperti terbang, juga sinkangnya telah mencapai kesempurnaan yang menakjubkan sekali.

Melihat Tiat To Hoat ong memutar golok hitamnya tersebut seperti itu, maka tampak Ciu Pek Thong sambil tertawa keras

telah memutar kedua tangannya, dimana kedua tangannya itu seperti juga mengiringi berputarnya golok hitam tersebut. Dengan demikian, segera juga terlihat betapa golok hitam Tiat To Hoat ong seperti diikat terus oleh kedua tangan Ciu Pek Thong. Malah beberapa saat kemudian, Ciu Pek Thong berkata: "Lepas !" jari telunjuknya telah menyentil dengan kuat sekali.

Dan seketika itu juga golok hitam ditangan Tiat To Hoat ong telah bertempur dan terlepas dari cekalannya. Luar biasa kuatnya tenaga sentilan jari telunjuk Ciu Pek Thong, sehingga begitu dia menyentil, segera golok tersebut terpental dan telapak tangan Tiat To Hoat-ong terasa pedih sekali.

Tiat To Hoat ong kaget bukan main, dia masih sempat melirik betapa golok hitamnya itu telah menancap diatas tanah.

Ciu Pek Thong tidak berdiam sampai disitu saja, karena Molingo sambil sambil mengeluarkan bentakan bengis telah menerjang maju! Manusia yang mukanya seperti lutung tersebut telah melancarkan cengkeraman dengan ilmu gulatnya. Hampir saja Ciu Pek Thong kena dicengkeram pada bagian punggungnya.

Ciu Pek Thong telah memiringkan pundaknya, dan tanpa menoleh ia mengibaskan tangannya kebelakang. Tangannya saling bentur dengan tangan Molingo yang kurus kering itu dan berjari lancip-lancip.

Tidak ampun lagi, segera tubuh Molingo terlempar keras dan melayang ditengah udara. Tetapi sebagian seorang ahli gulat yang memang benar-benar mahir, dengan sendirinya waktu tubuhnya terbanting, Molingo dengan cepat sekali telah menggelinding dengan cara gulatnya.

Dengan begitu, ia tidak perlu sampai patah tulang pada anggota tubuhnya.

Ciu Pek Thong tertawa keras sekali, tubuhnya melayang kedekat Tiat To Hoat ong.

Tiat To Hoat ong melihat Ciu Pek Thong mendatangi, tanpa membuang waktu lagi, ia telah melompat untuk menerjang kearah lawannya tersebut.

Ciu Pek Thong tertawa mengejek dan kemudian menggerakkan tangan kanannya menghantam lagi kepada Tiat To Hoat ong.

Waktu itu Tiat To Hoat ong telah mengerahkan sebagian besar dari kekuatan tenaga dalamnya, maka waktu tangan mereka saling bentur, seketika itu juga tubuh Hiatt To Hoat ong tergoncang terhuyung, beberapa langkah ke belakang.

Sedangkan Ciu Pek Thong merasakan tubuhnya seperti diterjang oleh sesuatu kekuatan yang dahsyat, namun ia tidak sampai terhuyung, hanya tubuhnya tergoyang-goyang saja.

Kembali Ciu Pek Thong telah menyerang pula dengan telapak tangannya.

„Plakkk, plakkk!” dua kali Ciu Pek Thong berhasil menempiling muka Tiat To Hoat ong.

Rupanya, Tiat To Hoat ong yang belum bisa menguasai kuda2 kedua kakinya, ketika menerima tamparan tangan Ciu Pek Thong, berusaha untuk mengelakkan diri, namun kenyataannya dia terlambat, sehingga wajahnya itu menjadi sesaran dari tempilingan Tiat To Hoat ong.

Dengan meraung mengeluarkan suara seruan yang mengandung kemarahan, tampak Tiat To Hoat-ong dengan kalap telah melompat melancarkan tubrukan untuk merangsek Ciu Pek Thong.

Tetapi Ciu Pek Thong dapat menghindar dengan mudah tubrukan dari Tiat To Hoat-ong, dan sambil menghindar, kaki kanannya telah menendang punggung lawannya sehingga tidak ampun lagi Tiat To Hoat ong terjerunuk, dan hidungnya

telah mencium tanah. Dari hidungnya seketika mengucur darah segar, yang membuat muka Tiat To Hoat-ongi jadi berlepotan darah dan tambah menyeramkan.

Dengan kalap, dia telah melompat untuk menerjang lagi dia telah mengulurkan kedua tanganya untuk mencengkeram tubuh Ciu Pek Thong.

Tetapi memang situa berandalan jenaka itu merupakan seorang tokoh persilatan yang benar-benar gemar berguyon, maka setelah menghindarkan diri beberapa kali dari tubrukan Tiat To Hoat ong, tiba-tiba ia telah melompat tinggi ketengah udara.

Sambil melambung tinggi seperti itu kedua tangan Ciu Pek Thong telah menghantam dengan kuat sekali.

"Bukkk,.. ..!" tubuh Tiat To Hoat ong berhasil dihantamnya kembali.

Sepeti juga sebuah bola yang menggelinding, maka seketika itu juga tubuh Tiat To Hoat ong telah menggelundung diatas tanah.

Dan dalam keadaan demikian, pandangan mata Tiat To Hoat ong juga telah berkunang-kunang, tampaknya Tiat To Hoat ong tidak bisa mempertahankan diri lagi, karena begitu dia bangkit untuk berdiri, justru dia telah memuntahkan darah segar.

Darah yang dimuntahkannya itu cukup banyak, dan bergengang diatas tanah. Muka pendeta Mongolia tersebut telah pucat pias.

Molingo yang melihat Tiat To Hoat Ong terluka berat seperti itu, dengan nekad dia telah melancarkan gempuran dengan kedua telapak tangannya.

Kepandaian Tiat To Hoat ong sesungguhnya jauh lebih hebat dan juga liehay melebihi Moliggo, tetapi justru Tiat To Hoat ong tidak bisa menyerang Ciu Pek Thong, maka sekarang

apalagi Molinggo. Begitu dia menyerang, segera dia menghantam tempat kosong, dengan cepat sekali Ciu Pek Thong dapat menghindarkan diri dari pukulan yang dilancarkan Molinggo.

Dengan penasaran Molinggo beberapa kali telah melancarkan cengkeraman dan pukulan lagi.

Namun selalu gagal.

Dan setelah lima kali menghantam dan mengulurkan tangannya untuk mencengkeram, namun selalu mengenai tempat kosong, akhirnya Molinggo sudah tidak bisa menguasai keseimbangan tubuhnya waktu tangan kanan Ciu Pek Thong dengan cepat telah menghantam tepat sekali perutnya, menyusul mana, diwaktu tubuh Molinggo terbungkuk-bungkuk, Ciu Pek Thong menghantam punggung lawannya, maka seketika itu juga tubuh Molinggo telah terjerunuk, mukanya menghantam tanah dan dia pingsan seketika itu juga !

Tiat To Hoat-ong masih mengerang berusaha untuk bangun, dan di waktu itulah, segera terlihat pendeta tersebut menggerakkan tangan kanannya.

Tahu-tahu tiga cercah sinar kuning telah menyambar kearah Ciu Pek Thong.

Sambaran ketiga sinar kuning tersebut bukan main cepatnya, mengeluarkan suara mendengung yang sangat keras sekali, menunjukkan bahwa tenaga menimpuk dari Tiat To Hoat-ong masih kuat sekali.

Segera terlibat ketiga sinar kuning itu yang menyambar tiga bagian dari anggota tubuh Ciu Pek Thong, yaitu dada, perut dan paha dari situa berandalan tersebut telah dekat sekali pada sasarannya.

Tetapi Ciu Pek Thong malah tertawa tawa, dan dengan mudah ia telah menangkap senjata rahasia yang dilontarkan

oleh Tiat To Hoat-ong, yang terdiri dari tiga buah mata uang logam yang terbuat dari emas.

Ciu Pek Triong sambil menimang - nimang uang logam tersebut, telah berkata. "Aha, aku memperoleh uang ! Tetapi aku tidak membutuhkannya ! Nih, aku kembalikan!" dan setelah bertata begitu, justru Ciu Pek Thong telah menggerakkan tangannya, maka ketiga mata uang logam tersebut telah menyambar cepat sekali kepada Tiat To Hoat ong.

Namun menyambarnya ketiga mata uang logam emas tersebut kuat sekali melebihi tenaga menimpuk yang dilakukan oleh Tiat To Hoat ong.

Melihat menyambarnya ketiga senjatanya yang seperti akan memakan majikan sendiri, Tiat To Hoat-ong jadi mengeluarkan suara teriakan kaget dan berkuatir, mati-matian dengan sisa tenaga yang ada padanya ia menggelinding pergi menjauhi diri.

Ketiga mata uang logam tersebut telah menyambar tempat kosong, namun segera menancap masuk kedalam tanah, dan tidak tampak lagi.

Hebat cara menimpuk Ciu Pek Thong, dia menimpuk seperti perlahan sekali, namun hebat kesudahannya, dimana mata uang tersebut telah amblas dan lenyap kedalam tanah.

Tanpa memperdulikan Tiat To Hoat ong, Ciu Pek Thong menghampiri Yo Him dan Phang Kui In.

Ia telah menggendong kedua orang itu, dia mengempitnya dengan kedua tangannya, kemudian dengan mengeluarkan suara yang nyaring sekali, ia telah menjejakkan kakinya, tubuhnya telah berlari dengan cepat meninggalkan tempat itu. Dalam waktu sekejap mata saja, ia telah lenyap dari pandangan mata Tiat To Hoat ong.

Tiba2 dari kejauhan terdengar suara ramai2, rupanya keributan di tempat tersebut telah didengar oleh para penjaga ditempat tersebut, yang segera berdatangan sambil berteriak-teriak: "Tangkap penjahat! Tangkap penjahat !" tapi mereka mana bisa menangkap Ciu Pek Thong.

Tiat To Hoat ong yang gusar bukan main, begitu berdiri ia telah menggerakkan tangan kanannya tahu-tahu ia telah menghantam kepala salah seorang tentara Mongolia tersebut.

„Bukkk..!“ kepala tentara itu telah pecah berantakan, dan polohnya telah mengalir keluar bercampur darah, tanpa sempat mengeluarkan suara gerengan lagi, tubuhnya telah terkulai di saat itu juga. Rupanya Tiat To Hoat Ong melampiaskan kemarahan kemendongkolan hatinya dengan mempergunakan pukulan yang kuat seperti itu, sehingga sekali hantam kepala orang tersebut telah pecah berantakan dan terbinasa.

Dengan mengumam perlahan Tiat To Hoat-ong telah ngeloyor pergi meninggalkan tempat tersebut, untuk memberikan laporan kepada Kublai Khan.

==oo0dw0oo==

CIU PEK THONG ternyata kelika mengetahui Yo Him dan Pang Kui In menerima perintah Yo Ko untuk pergi menyelidiki keadaan digaris depan, segera menyatakan keinginannya pada Yo Ko, untuk pergi kegaris depan, guna melihat-lihat keadaan di sana.

Yo Ko memberikan ijinnya. Dan itulah sebabnya Ciu Pek Thong bisa tiba tepat disaat Phang Kui In dan Yo Him hampir saja celaka ditangannya Tiat To Hoat ong.

Dengan munculnya Ciu Pek Thong, maka jiwa Yo Him dan Phang Kui In bisa diselamatkan.

Begitulah, telah membawa Yo Him dan Phang Kui In ke Siangyang, Ciu Pek Thong menceritakan apa yang telah terjadi dan menimpah diri dari kedua orang ini pada Yo Ko dan para orang-orang gagah lainnya.

Gulungan surat yang ada disakunya Yo Him ternyata merupakan surat-surat penting dari rencana pihak Mongolia yang merencanakan kapan dan bagaimana mereka akan menerobos penjagaan di Siangyang.

Rupanya keempat perwira yang tengah tertidur di tangsi mereka, dan juga telah dicuri surat-surat pentingnya tersebut, merupakan perwira-perwira yang akan memimpin penyerangan pembukaan.

Dengan berhasilnya Yo Him memperoleh surat-surat penting itu maka pihak tentara kerajaan Song berhasil menyusun kekuatan yang jauh lebih sempurna dimana bagian-bagian yang merupakan tempat-tempat yang lemah dan menjadi inceran dari pasukan tentara Mongolia yang akan menyerbu masuk, telah ditempatkan pasukan tentara Song yang lebih banyak jumlahnya.

Begitu juga Yo Ko bersama Kwee Ceng, It Teng Taisu dan orang-orang gagah lainnya, telah mempersiapkan segala keperluan untuk kekuatan mereka, dimana pihak tentara kerajaan Song telah dikerahkan dua ratus ribu dari Siangyang.

Kwee Ceng juga menganjurkan agar tentara laskar dari penduduk pria Siangyang yang telah dilatih, hanya menjaga didalam kota Siang-yang. Mereka akan dikerahkan jika pasukan prajurit Song kekurangan tenaga, dimana mereka merupakan tenaga cadangan belaka.

Begitulah, dengan berhasilnya Yo Him memperoleh sebagian dari rahasia rencana pihak Mongolia tersebut, dengan demikian pihak tentara Song bisa menutupi kelemahan-kelemahan dipihak mereka.

Setelah mengatur segala yang perlu, Yo Ko dan Kwee Ceng beristirahat.

Namun menjelang tengah malam, Yo Ko terbangun dari tidurnya karena mendengar suara ribut-ribut. Dengan ringan tampak Yo Ko telah melompat dari pembaringannya, dan melewati jendela kamar ia telah melompat keatas genting.

Bangunan dimana Yo Ko beristirahat, terdiri dari gedung bertingkat dua, dan diatas genting dari tingkat kedua itu tampak beberapa sosok bayangan yang tengah berkelebat-kelebat bertempur.

Yo Ko telah datang dengan cepat, dan segera ia melihat Kwee Ceng dan juga It Teng Taisu, tengah bertenpur dengan empat orang yang berpakaian sebagai orang Han, namun wajah mereka lebih mirip orang Mongolia.

Dengari demikian, Yo Ko segera/ menyadari bahwa keempat orang tersebut tentunya merupakan empat orang mata-mata dari pihak Mongolia.

Usia keempat orang itu rata-rata telah enam puluh tahun, wajah mereka juga bengis sekali, dengan kumis dan jenggot yang kasar disamping itu hidung mereka juga mancung dan bibir mereka dower. waktu itu keempat orang tersebut tengah berusaha menghadapi serangan Kwee Ceng dan It Teng Taisu. dimana mereka tampaknya kelabakan dan sibuk sekali berkelit kesana-kemari.

Gerakan mereka cukup gesit, tetapi menghadapi dua orang tokoh sakti yang sangat tinggi kepandaianya seperti It Teng Taisu dan Kwee Ceng, keempat orang itu benar-benar tidak berdaya untuk balas menyerang, mereka hanya bisa berkelit kesana kemari saja.

Dengan begitu, segera terlihat, tidak lama lagi tentu keempat orang tersebut akan bisa dirubuhkan It Teng Taisu.

Yo Ko mengerutkan alisnya waktu melihat bertempur keempat orang terebut, ia memperhatikan ilmu silat yang dipergunakan oleh empat orang itu. Walaupun tidak sesempurna ilmu silat It Teng Taisu dan juga Kwee Ceng, namun kenyataannya keempat orang tersebut memiliki kepandaian yang cukup tinggi dan bukan sembarangan.

„Siapakah mereka?“ berpikir Yo Ko di dalam hati. “Ternyata pihak Mongolia memiliki cukup banyak jago-jago yang memiliki kepandaian tinggi “

Waktu itu It Teng Taisu mulai menggerakkan tangan kanannya, menyerang dengan ilmu It Yang Cie-nya, gerakannya perlahan, tetapi dari jari telunjuk It Teng Taisu seperti juga mengalir suaru kekuatan yang mirip aliran listrik, yang menyambar-nyambar, membuat lawannya merasakan sekujur tubuhnya seperti terkurung oleh selapis kekuatan yang dahsyat tanpa bisa dilihatnya, memperlambat setiap gerakan dari mereka.

Keempat orang tersebut sesungguhnya memang merupakan jago-jago yang sangat terkenal di Mongolia, mereka memiliki kepandian yang berimbang dengan Tiat To Hoat ong. Malah menurut ahli-ahli silat di Mongolia mungkin kepandaian keempat orang ini menangi surat dari Tiat To Hoat ong. Cuma saja disebabkan keempat orang tersebut jarang sekali menampakkan diri, dan lebih banyak hidup mengasingkan diri di sebuah tempat, yang sunyi jauh dari keramaian, dengan demikian, membuat mereka kurang terkenal dibandingkan dengan Tiat To Hoat ong.

Terlebih lagi sekarang mereka telah turun tangan berempat sekaligus, menggabungkan kepandaian mereka untuk menghadapi It Teng Taisu dan Kwee Ceng dengan serentak, itulah sebabnya, walaupun sangat tangguh, namun kenyataan Kwee Ceng dan It Teng Taisu tidak bisa cepat2 merubuhkan mereka.

Keempat orang tersebut masing2 bernama Cieluna, Cieluni, Cieluka dan Cieluti, keempat orang tersebut telah diundang langsung oleh Kublai Khan. untuk membantu pasukan Mongolia dalam rangka menyerbu kedaratan Tionggoan. Sesungguhnya, keempat jago Mongolia tersebut hendak menolak, namun setelah Kublai Khan membujuk mereka dengan panjang lebar, akhirnya keempat orang tersebut menerima undangan Kublai Khan, untuk membantu pihak Mongolia menghadapi jago-jago daratan Tiong-goan.

Karena terjadinya peristiwa Yo Him dan Phang Kui In yang berhasil mencuri surat rahasia dari rencana penyerbuan mereka, dengan begitu Khublai telah mengutus keempat orang tersebut untuk pergi ke Siangyang, guna menyelusup dan menyelidiki kekuatan lawan.

Cieluna, Cieluka, Cieluti dan Cieluni, telah berangkat dan dengan mudah mereka telah berhasil menyelusup masuk ke kota Siangyang, melewati penjagaan kota tersebut, Mereka memang memiliki kepandaian yang tinggi, dengan mudah mereka berkeliaran dikota Siangyang pada malam itu. Apa lagi mereka telah menyamar dengan memakai pakaian orang Han.

Namun tanpa disengaja mereka justru telah berlari-lari diatas genteng dari kamar It Teng Taisu, yang waktu itu tengah bercakap-cakap dergan Kwee Ceng, walaupun hari lelah larut malam.

Sebagai seorang yang lelah memiliki kepandaian sempurna dan pendengaran yang sangat tajam, It Teng Taisu dan Kwee Ceng segera mendengar suara langkah kaki dari keempat orang jago Mongolia itu dimana walaupun mereka berempat memiliki ginkang yang tinggi, tokh It Teng Taisu dan Kwee Ceng tetap berhasil mendengar suara langkah kaki mereka.

Dengan ringan It Teng Taisu dan Kwee Ceng melompat keluar dari kamar mereka dan menghadang jalan larinya keempat orang Mongolia itu. Dengan begitu mereka jadi bertempur.

Tetapi setelah bertempur sekian lama, ternyata kepandaian It Teng Taisu dan Kwee Ceng memang benar-benar sangat tinggi, walaupun keempat orang itu telah memberikan perlawanan yang mati-matian dan bersungguh-sungguh, namun lambat laun mereka terdesak juga.

Semakin lama keempat orang itu semakin terdesak dan akhirnya mereka memberikan tanda dengan saling berseru satu dengan yang lainnya menggunakan bahasa mereka, dimana mereka saling memberitahukan jurus apa yang akan digunakan untuk mengepung It Teng Taisu dan Kwee Ceng.

Itulah sebanya Yo Ko mendengar suara ribut-ribut tersebut.

It Teng Taisu dan Kwee Ceng waktu melihat kedatangan Yo Ko. telah mengeluarkan suara yang girang, malah Kwee Ceng telah berkata."Yojie, cepat bekuk keempat orang ini, mereka mata-mata Mongolia....!

Yo Ko tidak menyahuti, tetapi tubuhnya dengan gesit telah melompat ketengah gelanggang pertempuran itu, sambil lengan bajunya yang kanan telah mengebut akan menerpah tangan Cieluna.

Gerakan yang dilakukan Yo Ko sangat cepat sekali, dan juga sinkang yang tersalurkan itu luar biasa dahsyatnya, sehingga membuat Cieluna yang menerima serangan seperti itu, terpaksa harus menangkis dengan mengerahkan sebagian besar tenaga dalamnya.

Namun tidak urung tubuh Cieluna telah terhuyung, dan kemudian kakinya tergelincir waktu menginjak tepian genting, dan ia terjerembab, meluncur jatuh dari atas genting itu. Dan saat itu Cieluka, Ciekti dan Cieluni telah mengeluarkan suara seruan marah waktu melihat Cieluna telah tergelincir jatuh dari atas genting, ketiga orang ini mengeluarkan suara teriakan nyaring, serentak mereka meluruk melancarkan pukulan telapak tanganya masing-masing.

Ketiga jago Mongolia ini menjagoi dunia persilatan Mongolia dengan ilmu andalan mereka yang diberi nama "Pukulan Telapak Tangan Biruang Putih", sekarang menghadapi Yo Ko, It Teng Taisu dan juga Kwee Ceng. Mereka telah mempergunakan ilmu pukulan telapak tangan yang mereka andalkan tersebut.

Yo Ko yang begitu menerjang maju telah berhasil merubuhkan Cieluna, telah memperlihatkan bahwa kepandaianya memang sangat tinggi sekali dan kini menerima terangan dari Cieluka dan Cieluti, dimana kedua orang Mongolia ini telah melancarkan serangan-serangan yang beruntun kepadanya, ia menghadapinya dengan tenang.

Sedangkan Cielani tengah menyerang It Teng Taisu, dan waktu itu pendeta dari Tailie tersebut telah menggerakkan tangan kanannya memunahkn serangan Cieluna dengan It yang cienya.

Segera terlihat, betapa tubuh Cirluni telah bergoyang-goyang seperti juga diterjang oleh suatu kekuatan yang tidak tampak, namun dahsyat sekali. Dengan demikian tampak jelas, bahwa tenaga It yang-cie yang dipergunakan oleh It Teng Taisu sangat luar biasa, karena pendeta tua tersebut telah mempergunakan sembilan bagian tenaga dalamnya. Dan dengan bersuara " wutttt.....!" segera tampak tubuh Cieluni telah terpentak dan seperti Cieluna tadi, seketika itu juga tubuhnya meluncur jatuh.

Cieluka dan Cieluti yang tengah bertempur dengan Yo Ko, juga bukannya menghadapi lawan yang ringan, karena dua kali mereka melancarkan serangan, namun Yo Ko berhasil berkelit. Dan setelah itu tampak Yo Ko telah mengebutkan lengan bajunya menghantam dada Cieluka.

Dengan mengeluarkan suara jeritan yang sangat nyaring, tubuh Cieluka telah terlempar ketengah udara dan kemudian jatuh terbanting keatas tanah.

Berbeda dengan Cieluna dan Cieluni yang tidak terluka didalam, justru Cieluka ini telah terhantam begitu kuat oleh serangan Yo Ko, sehingga ia terluka didalam yang cukup berat.

Cieluti yang waktu itu masih ingin melancarkan serangan nekad kepada Yo Ko, telah dihantam oleh Kwee Ceng, yang menghantam dengan tangan kanannya.

Tampak telapak tangan Kwee Ceng yang berisi tenaga lwekang sebanyak tujuh bagian bergerak secepat kilat, Cieluti yang bermaksud akan menangkis sudah tidak keburu lagi, tubuhnya segera ambruk menghantam genting, sehingga beberapa genting pecah berantakan. dan tubuhnya meluncur turun.

Cieluna dan Cieluni telah melompat memeriksa keadaan Cieluka dan Cieluti. Mereka melibat kedua saudara mereka tersebut terluka didalam .

"Asap mengepul..." teriak Cieluka dengan suara yang cukup nyaring kepada Cieluna dan Cieluni, maksudnya meminta kepada dua saudaranya yang belum terluka itu melarikan diri.

Cieluna dan Cieluni tanpa banyak bicara, telah menggendong tubuh Cieluka dan Cieluti. Mereka memang bermaksud akan melarikan diri.

Tetapi baru beberapa kali lompatan, diwaktu itulah Yo Ko telah melompat kearah Cieluna sambil bentaknya: "Berhenti!" Dan Yo Ko juga bukan hanya membentak begitu saja, ia telah mengerahkan tangan kirinya, menghantam kearah punggung dari Cieluna.

Pukulan yang dilakukan oleh Yo Ko membawa sambaran angin yang menderu.

Maka Cieluna tidak berani memandang remeh, terpaksa ia menghentikan larinya dengan berjongkok ia telah menekuk tangan kanannya, menyodok kearah perut Yo Ko.

Cieluna bergerak cukup gesit, selain dia berkelit dari pukulan Yo Ko dengan sodokan siku tangannya, membalas nyerang kepada Yo Ko.

Yo Ko mendengus perlahan, tangan kirinya yang mengenai tempat kosong itu diputar, dia tidak menarik pulang, hanya diturunkan, . dan menghantam lagi dengan tepat pada punggung Cieluka yang berada dalam gendongan Celuna.

"Dukkk..." pukulan itu hinggap keras sekali, Cieluka telah mengeluarkan suara jeritan. Dan pukulan tersebut juga membuat tubuh Cieluna jadi terhuyung mundur beberapa langkah. Dengan begitu, hampir saja dia bersama. Cieluka rubuh terbanting.

Yo Ko telah tertawa dingin, dia berkata: "Apa maksud kalian menyelusup kemari? Cepat serahkan diri!"

Cieluka telah mengatur jalan pernapasannya, ia mengerahkan seluruh tenaganya, dan melirik kesekitar tempat itu. Ia melihatnya betapa ditempat tersebut telah berkumpul banyak sekali jaro-jago persilatan.

Ciu Pek Thong sendiri yang terbangun, dari tidurnya waktu mendengar suara ribut-ribut telah keluar dan melompat keatas genting. Waktu itu kebetulan Cieluni tengah berlari ingin meninggalkan tempat tersebut dergan membawa Cieluti. Disaat itulah Ciu Pek Thong sambil tertawa jenaka telah berkata dengan suara yang dingin: "Hemm, hemmm, mau kemana kau?" Sambil berkata begitu, tangan kanan Ciu Pek Thong cepat sekali terulur akan mencengkeram punggung Cieluni.

Cieluni mana mau membiarkan punggungnya kena dicengkeram seperti itu. Cepat-cepat ia .melompat kesamping kiri lalu melompat lagi ke wuwungan genting yang lainnya.

Tetapi Ciu Pek Thong telah melompat mengejanya, dan dalam waktu yang singkat ia telah berhasil berada didekat Cieluni. Dengan cepat ia mempergunakan tangan kanannya menghantam lagi.

Pukulan yang dipergunakan oleh Ciu Pek Thong bernama "Lutung Menggaruk pinggul", dan diwaktu itulah ia telah menghantam kedekat pinggang Cieluni.

Hantaman yang dilancarkan oleh Ciu Pek Thong itu memiliki tenaga lwekang yang sangat kuat sekali, dan menyambar dengan dahsyat, sehingga membuat Cieluni jadi tidak bisa mengelakkan lagi menghantam tepat sekali pada pinggulnya, membuat dia mengeluarkan suara pekikan yang nyaring, bersama-sama dengan Cieluni, ia telah meluncur jatuh kebawah, terbanting diatas tanah.

Belum sempat dia merangkak untuk bangun kembali ia diserang lagi oleh Ciu Pek Thong yang tiba didekatnya dengan cepat sekali, malah Ciu Pek Thong sambil menyerang, kaki kanannya juga menendang. Cieluni mau mengelakkan diri, tetapi terlambat, jalan darah Go sie hiat-nya telah kena ditotok tepat sekali, tubuhnya segera terjungkel rubuh .

Cieluti yang berada dalam gendongannya juga telah terlepas dan terbanting.

Diwaktu itulah tampak Cieluni berusaha untuk menggerakkan kedua tangan dan kakinya, namun dia merasakan kedua tangan dan kakinya kaku tidak bisa digerakan, sehingga ia jadi mengeluh berputus asa.

Sedangkan Cieluti yang menggelinding jatuh dari gendongan Cieluni, berusaha merangkak bangun ia telah terluka di dalam sebagian tenaga dalamnya telah punah. Tetapi diwaktu itu, sebelum Cieluti sempat untuk berdiri, Ciu Pek Thong sambil mengeluarkan suara tertawa yang nyaring, telah menotok lagi tepat mengenai pada jalan darah Sunglie

hiat-nya, maka tidak ampun lagi tubuh Cieluti telah terkulai rubuh tidak bisa bergerak pula.

Cui Pek Thong tertawa bergelak-gelak dengan suara yang sangat nyaring sekali.

Dalam keadaan seperti itu segera terlihat Yo Ko telah tiba di bawah juga telah berhasil merubuhkan Cieluna yang juga ditotoknya.

Seketika itu datang belasan tentara kerajaan Sung, yang menjaga tempat tersebut dan segera membawa keempat orang mata-mata Mongolia itu untuk dipenjarakan guna nanti diperiksa dikorek keterangan dari mulut mereka.

Para orang gagah yang berpihak pada kerajaan Song tersebut dibawah pimpinan Yo Ko, segera mengadakan perundingan. Mereka membicarakan hal yang penting, dalam rangka menghadapi serbuan dari tentara Mongolia, yang mereka duga tentu tidak akan lama lagi terjadi. Ancaman serbuan dari tentara Mongolia itu memang sangat berbahaya, karena waktu itu kerajaan Song tengah dalam keadaan lemah. Kaisar mereka gemar berfoya-foya dan berpelesiran, karena itu negri tidak dapat diaturnya dengan baik. Disamping itu, Yo Ko juga memiliki kekuatan tentara yang tidak begitu besar, hanya disebabkan memperoleh bantuan para orang orang gagah yang umumnya mencintai negeri dan memiliki kepandaian sangat tinggi, maka Yo Ko masih memiliki harapan akan dapat menghadapi ancaman serbuan dari tentara Mongolia.

Sedangkan Kublai Khan telah berhasil menghimpun kekuatan yang luar biasa besarnya, karena selama enam belas tahun Kublai Khan memang telah berusaha memupuk kekuatan. untuk kembali menyerang dan menaklukan Tionggoan.

Ketidak seimbang kekuatan tersebutlah yang membuat para orang-orang gagah yang mencintai negri tersebut,

dibawah pimpinaa Yo Ko, harus mencari jalan yang sebaik-baiknya, kelak jika sampai tentara Mongolia tersebut menyerbu ke daerah Tionggoan, mereka bisa menghadapinya sebaik mungkin.

= =oo0dw0oo= =

RUPANYA saat-saat yang dikuatirkan oleh Yo Ko dan para orang-orang gagah lainnya yang mencintai negeri itu, telah tiba juga, karena pasukan tentara Mongolia dibawah pimpinan Kublai Khan telah menyerbu dengan kekuatan yang berlimpah-limpah.

Selama tiga bulan lamanya, tentara Song yang dintu oleh para orang-orang gagah tersebut mengadakan perlawanan, namun akhirnya mereka tidak berhsil melindungi kota Siangyang tersebut yang mulai bobol oleh terobosan pasukan lawan.

Dua pintu kota Gu-moy dan Cie Khu telah berhasil direbut oleh tentara Mongolia. Dan hanya enam pintu Siangyang yng masih diduduki oleh tentara Song.

Kublai Khan yang memimpin penyerbuan tersebut telah mengadakan penyerbuan yang benar-benar hebat, pasukan Mongolia bagaikan gelombang laut yang sudah tidak terbendung lagi, telah menyerbu terus-menerus siang dan malam, berusaha merebut Siangyang.

Begitu juga, terpisah beberapa lie dari Siangyang, Kublai Khan telah mendirikan sebuah perbentengan darurat. Tanpa mengurangi kekuatan tentaranya yang melakukan penyerbuan itu, Kublai Khan telah mempersiapkan perbentengan itu selama dua bulan, dan begitu perbentengan darurat tersebut selesai, seluruh inti kekuatan dari pasukan tentara Mongolia ditempatkan disitu.

Penyerbuan dari pasukan tentara Mongolia tersebut dibagi tiga jurusan. Yaitu sayap kanan dipimpin oleh beberapa orang keponakan Kublai Khan, sedangkan sayap kiri telah dipimpin oleh beberapa orang jenderal, dan barisan tengah, yang merupakan barisan inti dan pendobrak, dipimpin sendiri oleh Kublai Khan, dimana ia juga didampingi oleh jago-jagonya selain para panglimanya Tiat To Hoat ong selalu mendampingi Khan-nya tersebut. Disamping Tiat To Hoat ong masih terdapat belasan orang jago-jago yang memiliki kepandaian tinggi sekali.

Peperangan yang terjadi dan terbagi bergolak di Siangyang tersebut, merupakan peperangan yang kalut sekali, karena, tentara kera jaan Song berulang kali telah berhasil dipukul mundur dan pecah berantakan pertahanannya.

Sedangkan pasukan tentara Mongolia yang melakukan penyerbuan dengan besar-besaran, dan bagaikan gelombang laut yang tidak terbandung itu, siang dan malam menggempur terus kota Siangyang, dengan tidak memperdulikan korban jiwa yang berjatuhan sangat banyak sekali.

Rupanya memang Kublai Khan telah bertekad, bahwa penyerbuan kali ini harus berhasil. Karena dia telah mempersiapkan segalanya selama enam belas tahun, ia telah mengaturnya dengan seksama dan teliti sekali. Maka dari itu, bagaikan tidak ada habis-habisnya tentara Mongolia tersebut bagaikan semut terus maju membanjiri Siangyang. Jatuh atau tidaknya Siangyang, memang terletak dari kekuatan yang dihipunkannya. Karena kegagalan Mangu waktu melakukan penyerbuan ke Siangyang tersebut, merupakan pelajaran pahit buat Kublai Khan. Dan selama enam belas tahun ia mempelajari sebab musabab dari kegagalan tersebut.

Itulah sebabnya Kublai Khan telah berhasil meneliti dengan sebaik-baiknya cara yang paling ampuh untuk dapat merebut Siang-yang.

Tetapi disebabkan tentara kerajaan Song tersebut yang bertahan di Siangyang dibantu oleh para orang gagah yang memiliki kepandaian umumnya tinggi disamping itu juga mereka umumnya memiliki kecerdasan dan kepandaian mengatur posisi dan kedudukan mereka. membuat Kublai Khan tidak bisa begitu mudah saja merebut Siang-yang.

Jika saja tentara Song tersebut tidak memperoleh dukungan dan bantuan dari para orang-orang gagah pencinta negeri tersebut, jelas mungkin hanya dalam satu atau dua bulan saja Siangyang akan jatuh ketangan Mongolia.

Namun Kublai Khan tidak turun semangatnya waktu melihat betapa tentaranya diwaktu tiga bulan lebih masih belum bisa menundukkan pihak lawan. Walaupun mereka telah mengadakan penyerbuan besar-besaran, toh kenyataan Siangyang belum berhasil dijatuhkan mereka.

Jatuh atau tidaknya kerajaan Song oleh serbuan- serbuan tentara Mongolia itu memang tergantung dari jatuh atau tidaknya kota Siangyang tersebut.

Jika Siangyang berhasil direbut oleh Kublai Khan, niscaya kerajaan Song akan porak-poranda direbut oleh Kublai Khan.

Tetapi ketika telah lewat sebulan lagi; waktu memauki bulan kelima, telah tiga buah pintu kota Siangyang yang terjatuh ditangan pasukan Kublai Khan, yaitu pintu sebelah timur, tenggara dan barat.

Dengan berhasilnya Kublai Khan merebut lima pintu kota. posisi dari tentara kerajaan Song telah terpojokkan dan dengan demikian, pertahanan mereka semakin melemah juga. dan diwaktu itulah Kublai Khan telah memperhebat terjangan dan serbuannya.

Yo Ko dan para orang-orang gagah yang membantu tentara kerajaan Song tersebut, mulai melihat bahwa mereka tidak mungkin bisa bertahan lebih lama lagi. Paling tidak hanya satu bulan lagi. Siangyang akan terjatuh ketangan musuh.

Hal itu disebabkan kerana tentara kerajaan Song semakin berkurang jumlahnya, jika semula meliputi 100.000 tentara, kini hanya tertinggal tidak lebih dari 20.000 prajurit saja.

Dan juga para laskar, yaitu tentara cadangan yang terdiri dari penduduk pria Siangyang tersebut, telah banyak yang berjatuhan sebagai korban. Terlebih lagi pasukan tentara laskar dan tentara kerajaan Song tersebut telah menurun sekali semangat tempurnya sebab melihat telah banyak kawan-kawan mereka yang berguguran di tangan musuh.



Untuk membangkitkan semangat bertempur dari para tentara yang telah kehilangan semangat juang itu, Yo Ko dan para orang-orang gagah lainnya telah turun ke medan laga dan memimpin langsung tentara Song itu.

Tetapi sejak kematian jenderal Kiang Cu Gie dimana jenderal tersebut telah terpanah musuh waktu memimpin pertempuran di pintu barat, maka tentara kerajaan Song sudah kacau balau. Terlebih lagi, walaupun Kwee Ceng, Yo Ko dan orang-orang gagah lainnya yang mencinta negeri tersebut memiliki kepandaian sangat tinggi dan kecerdikan dalam mengatur posisi kedudukan mereka, tokh mereka bukan termasuk orang peperangan, dengan demikian, dengan

demikian mereka telah diliputi kepanikan waktu melihat pertahanannya mulai berantakan.

Dengan demikian, Yo Ko dan It Teng Taisu bersarra dengan para orang2 gagah lain-nya, sering mengadakan perundingan siang dan malam, untuk mengadakan perembukan mengatasi persoalan tersebut.

Mengingat akan jumlah kekuatan mereka yang semakin menyusut, akhirnya mereka membentuk barisan berani-mati. dimana mereka telah menyusunnya terdiri dari sisa para tentara kerajaan Song yang ada dan juga para orang2 gagah yang memiliki kepandaian cukup tinggi.

Tetapi pasukan berani mati tersebut hanya berhasil membobolkan penyerbuan tentara Kublai Khan sebanyak dua kali tetapi korban yang jatuh pada pihak pasukan berani mati tersebut juga banyak sekali jumlahnya.

Dergan begitu, akhirnya waktu selama lima hari siang dan malam Kublai Khan mengerahkan seluruh kekuatan pasukannya melancarkan serangan yang paling hebat, Siangyang sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Banyak tentara Mongolia yang telah berhasil menyerbu masuk kedalam Siangyang. menyebar api, membakar apa saja, gedung dan bangunan yang termakan api menimbulkan kepanikan bagi para laskar dan wanita2 dikota tersebut.

Akhirnya Siangyang berhasil direbut oleh Kublai Khan.

Didalam sejarah memang tercatat, enam belas tahun sejak kegagalan Mangu merebut Siangyang, maka Kublai Khan berhasil menguasai Siangyang dan kemudian merebut dan menundukan kerajaan Song tersebut.

Sedangkan para orang-orang gagah yang tidak berhasil untuk bantu melindungi Siangyang akhirnya telah terpencar dalam kekacauan yang terjadi di medan peperangan tersebut.

Kekalutan yang terjadi karena terjatuhnya Siangyang ketangan Kublai Khan, telah membuat orang-orang gagah itu bercerai berai dan kemudian mereka baru bisa bertemu setelah peperangan usai.

Yo Ko, Siauw Liong Lie, Yo Him, Ciu Pek Thong, dan It Teng Tiatsu, berada dalam satu rombongan. Sedangkan Kwee Ceng, Oey Yong, Phang Kui In, dan beberapa tokoh persilatan lainnya, tergabung dalam satu rombongan pula . Dan begitu juga masih terdapat banyak para pendekar rimba persilatan lainnya yang tergabung dalam rombongan lainnya.

Sedangkan sisa dari tentara kerajaan Song, telah bercerai-berai dan mereka tidak mengetahui harus kemana. Terlebih lagi empat bulan kemudian, kerajaan Song telah runtuh dan seluruh daratan Tionggoan telah terjatuh kedalam tangan Kublai Khan, yang berkuasa penuh didaratan Tionggoan. dan juga diwaktu itulah Kublai Khan telah mengatur pemerintahannya dengan tangan besi selama tiga bulan, barulah negeri menjadi aman kembali.

==oo0dw0oo==

SETELAH lewat satu tahun, Yo Ko dan beberapa orang-orang gagah lainnya, berhasil bertemu satu dengan yang lainnya. Tetapi mereka sangat berduka dengan jatuhnya Siangyang dan berkuasanya Kublai Khau, bangsa asing di tanah air mereka.

Setelah berunding, mereka memutuskan untuk berkumpul di Tho Hoa To, untuk memberitahukan juga perkembangan yang terjadi pada tocu Tho Hoa To tersebut.

Yo Ko disamping itu juga mendidik Yo Him dengan segala ilmu yang ada padanya; begitu pula Siauw Liong Lie dan tokoh-tokoh persilatan lainnya.

Ciu Pek Thong memang dasar berandalan dan nakal, ia selalu bermain dengan Yo Him. Tetapi Yo Him memperoleh suatu keuntungan juga dari pergaulannya yang akrab dengan Ciu Pek Thong, karena diwaktu itu justru Ciu Pek Thong telah mewarisi seluruh kepandaian yang dimilikinya kepada Yo Him.

Ciu Pek Thong walaupun berandalan dan juga jenaka, ia merupakan seorang yang berpikiran panjang. Ia telah berpikir usianya mulai lanjut dan mungkin dalam beberapa tahun mendatang ia akan masuk lobang kubur. Itulah sebabnya, karena ia tidak memiliki seorang muridpun juga ia telah mewarisi seluruh kepandaiannya kepada Yo Him.

Dengan menerima warisan dari berbagai tokoh sakti yang menurunkan, berbagai ilmu yang hebat²; dengan demikian Yo Him benar-benar telah tertempa menjadi seorang yang memiliki kepandaian sangat tinggi sekali. Bahkan akhir² ini Yo Him merupakan seorang jago muda yang memiliki kepandaian jarang adaandingannya.

Yo Him juga telah diberikan nasihat nasehat oleh para orang-orang gagah tersebut, agar ia mempergunakan kepandaiannya itu untuk kebaikan, dimana harus membela pihak yang lemah dan benar dari tindasan sikuat namun jahat.

Oey Yok Su. tocu dari Tho Hoa To tersebut, yang memang memiliki perangai aneh sekali, telah merasa sayang pada Yo Him. Dia menyukai pemuda tersebut. Memang Oey Tocu tersebut memiliki seorang putri, yaitu Oey Yong. yang telah diwarisi seluruh kepandaiannya, namun Oey Yong tetap seorang wanita. Sekarang . dihari tuanya. ia tidak memiliki orang yang cocok untuk mewarisi seluruh kepandaiannya.

Memang dulu Oey Yong Su pernah menerima beberapa orang murid, seperti Bwee Tiau Hong, Ko Seng Hong dan lain lainnya, tetapi akibat perbuatan Bwee Tiau Hong yang telah mencuri kitab Kin Im Cin Keng membuat Oey Yok Su mengumbar kemarahannya dengan menghajar patah kaki dari seluruh muridnya.

Maka sejak saat itu, hanya Oey Yong dan cucu-cucunya, yaitu Kwee Hu dan Kwee Siang, yang telah menerima sebagian dari ilmunya. Tetapi mereka umumnya tidak menerima seluruh kepandaianya.

Disebabkan itu pula, akhirnya Oey Yok Su telah memutuskan, untuk mewariskan seluruh kepandaianya kepada Yo Him.

Maksud hatinya itu telah disampaikan kepada Yo Ko dan orang2 gagah yang, berada di pulau Tho Hoa To tersebut.

Semuanya menyambut hasrat dari tokoh persilatan yang memiliki kepandaian luar biasa itu dengan hati yang girang sekali.

Begitulah, upacara pengangkatan guru dan murid telah dipersiapkan. Dengan bersembahyang, Oey Yok Su telah diangkat menjadi guru oleh Yo Him, dan sejak saat itulah Yo Him menerima didikan langsung dari Oey Yok Su, dimana seluruh kepandaian Oey Yok Su telah diturunkan kepada pemuda tersebut.

Karena Yo Him telah memiliki kepandaian yang tinggi dari berbagai aliran, maka ia tidak memperoleh kesulitan waktu menerima pelajaran ilmu silat dari Oey Yok Su. Tetapi walau pun demikian, masih memakan waktu dua tahun.

Selama itu, telah banyak para orang2 gagah yang pamitan kepada Oey Tosu. mereka ingin kembali ketempat mereka masing2.

Yo Ko dan Siauw Liong Lie juga telah kembali ketempat pengasingan mereka, dengan hanya, didampingi Siauw Goat Lan, putri angkat Siauw Liong Lie dan Yo Ko.

Kwee Ceng dan Oey Yong telah berdiam sebulan lagi lamanya dipalau Tho Hoa To dan akhirnya mereka pun kembali ketempat kediaman mereka, meninggalkan pulau tersebut.

Yo Him akhirnya hanya ditemani oleh Ciu Pek Thong selama ia menuntut ilmu pada Oey Yok Su.

Dengan adanya Ciu Pek Thong, hati Oey Yok Su agak terhibur juga. Karena dalam melewati hari tua-nya itu. ia sempat bergembira bermain catur dengan Loo Boan Tong.

Terlebih lagi waktu Loo Boan Tong, situa jenaka tersebut, yang mulai lenyap keberandalannya disaat hari-hari tuanya tersebut, menyatakan bahwa ia ingin melewati hari tuanya dengan tenang mendampingi Oey Yok Su dipulau Tho Hoa To tersebut.

Oey Yok Su segera meluluskan permintaan Ciu Pek Thong, yang meminta diijinkan untuk selanjutnya berdiam di pulau tersebut.

„Loo Boan Tong, ternyata sikap jenakamu masih belum juga lenyap...!” kata Oey Yok Su sambil tertawa. “Engkau tentu tidak akan betah berdiam ditempat sunyi seperti ini. Kukira ada baiknya engkau memikirkannya dua kali. Untuk aku, memang dengan sepasang tangan terbuka mengijinkan engkau untuk menetap di pulau Tho Hoa To ini, tetapi engkau sendiri, apakah engkau akan sanggup selanjutnya melewati hari tuamu di pulau yang sepi ini?”

Ciu Pek Thong tertawa.

“Oey Losu, untuk persoalan ini, kukira sebelum aku meminta ijin darimu, aku telah memikirkannya masak-masak, dan juga memang aku pun telah berkeputusan tetap, untuk melewati hari-hari tuaku dalam mendampingimu setiap hari bermain catur sambil minum arak. Bukankah hal itu merupakan kejadian yang menggembirakan sekali?”

Oey Yok Su tersenyum lebar, ia mengangguk.

“Baiklah, sukur jika memang engkau bermasud hendak menemani aku melewati hari-hari tua ditempat sunyi ini. Coba jika dulu engkau mengatakan untuk menetap di pulau Tho

Hoa To ini, tentu engkau akan kukurung lagi di dalam goa dekat kuburan isteriku....”

Kedua tokoh persilatan yng masing-masing memang telah lanjut sekali

Memang dengan adanya Ciu Pek Thong ditempat tersebut Oey Yok Su, Si tua yang sesat dan memiliki perangai yang aneh sekali tidak perlu merasa kesunyian lagi...

==oo0dw0oo==

TELAH dua tahun Yo Him menuntut ilmu pada Oey Yok Su, dan akhirnya seluruh kepandaian Oey Yok Su telah berhasil diwarisinya dengan baik. Sebagai seorang pemuda yang menerima pelajaran ilmu silat dari berbagai aliran, dan juga dari tokoh2 persilatan yang tangguh disamping itu sebagai putra dari Sin Tiauw Taihiap Yo Ko dan Siauw Liong Lie yang memiliki kepandaian luar biasa tingginya, Yo Him memang merupakan seorang pemuda yang beruntung sekali, dimana ia kini telah menjadi seorang pendekar muda yang mungkin tidak ada duanya.

Yo Him juga rajin sekali melatih diri. dan dia telah berhasil merampungkan seluruh pelajaran yang diberikan oleh Oey Yok Su. Setelah lewat satu bulan lagi, Oey Yok Su memerintahkan Yo Him untuk mengembara, meninggalkan Tho Hoa To..

"Engkau masih muda usia," kata Oey Yok Su waktu Yo Him menyatakan keberatan guna melaksanakan perintah gurunya tersebut. „Dan engkau masih memiliki masa depan yang panjang... disamping itu, engkau juga perlu sekali untuk mencari pengalaman, memperdalam kepandaianmu..... Kepandaian-kepandaian yang engkau telah terima, semua itu merupakan ilmu nomor wahid, tetapi tanpa pengalaman dan latihan-latihan jangan harap engkau bisa memperoleh kesempurnaan.....!"

Akhirnya Yo Him tidak bisa menolak juga perintah dari gurunya tersebut.

Waktu tiga hari kemudian ia akan berangkat meninggalkan Tho Hoa To, Yo Him telah berpelukan dan bertangisan dengan Ciu Pek Thong.

Begitu juga Ciu Pek Thong, situa berandalan yang mulai alim tersebut, ia telah berkata dalam sesengguannya: "Adikku....engkau harus baik-baik membawa diri... dan jika memang engkau memiliki kesempatan dan waktu luang, sering-sering engkau menengoki Toako dan suhumu....."

Yo Him mengangguk.

„Adikku berjanji. Toako...!" kata Yo Him kemudian.

Begitulah, dengan diantar oleh Ciu Pek Thong dan Oey Yok Su, maka Yo Him telah mempergunakan sebuah perahu untuk belayar mengarungi lautan. Pulau Tho Hoa To akhirnya telah semakin jauh ditinggalkannya dan akhirnya lenyap dari pandangan matanya.

Yo Him telah mengembara keberbagai kota di daratan Tionggooan. Diapun mengunjungi tempat-tempat yang indah, dimana ia telah pesiar sambil mengunjungi ahli2 silat ternama, untuk menghunjak hormatnya.

Tetapi yang membuat Yo Him tidak puas hatinya, dia melihat betapa banyak sekali rakyat jelata yang hidup dalam kemelaratan. Itulah akibat yang ditinggalkan oleh peperangan, dengan demikian membuat Yo Him jadi tidak puas menyaksikan semua itu, dan dia berusaha untuk mencari kekayaan dari para hartawan jahat untuk dibagikan kepada rakyat jelata yang hidup dalam kemiskinan tersebut.

Dengan perbuatannya itu, telah membuat nama Yo Him semakin terkenal, dimana Sin Tiauw Thian Lam sangat ditakuti oleh para hartawannya, tetapi sangat dimuliakan dan disanjung oleh rakyat jelata.

Dan ada satu lagi yang membuat Yo Him tidak puas. Sejak Kublai Khan menguasai daerah Tionggoan, yang terkenal sebagai kerajaan Boan-ciu, maka seluruh rakyat didaratan Tionggoan telah diwajibkan mengepang rambutnya, yang dikuntir panjang.

Memang pertama kali peraturan tersebut dikeluarkan banyak rakyat Tionggoan yang menentangnya, karena mereka tidak mau mengikuti cara menghias rambut mereka dengan cara orang2 Boan-ciu. Namun Kublai Khan mengeluarkan peraturannya tersebut dengan tangan besi, dimana jika terdapat orang yang tidak mematuhi, segera ditangkap dan dihukum pancung kepala, dengan demikian, akhirnya semua orang-orang yang semula menentang peraturan tersebut, terpaksa mereka menuruti dan mematuhi.

Begitulah, sejak itu kebiasaan mengkuncir rambut, yang dikepang panjang, dijalin seperti taucang, telah menjadi kewajiban untuk setiap pria didaratan Tionggoan.

Tetapi Yo Him sendiri tidak mau mengkepang rambutnya ia telah memakai pengikat kepala, dimana rambutnya tetap dikonde. Di samping itu, Yo Him juga telah melakukan banyak sekali perbuatan2 mulia dan diatas keadilan; sehingga nama Sin Tiauw Thian Lam Yo Him semakin terkenal saja. Terlebih lagi memang kepandaian Yo Him yang luar biasa tingginya, dan selama itu belum juga pernah menemui tandingnya.

Sampai disini selesailah kisah "Sin Tiauw Thian Lam", dan untuk selanjutnya para pembaca dapat mengikuti lanjutan cerita ini dalam kisah "BIRUANG SALJU".

TAMAT

SEBAGAI kelanjutan dari kisah Sin Tiauw Thian Lam yang telah tamat, maka ikutilah cerita "Biruang Salju", dimana akan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

diceritakan berbagai peristiwa pengalaman Yo Him, dan jago2 rimba persilatan dijamannya tahun2 pertama berkuasanya kerajaan Boanciu, yang menjajah daratan Tionggooan, Disamping akan muncul banyak sekali tokoh2 persilatan yang memiliki ilmu mujijat, juga didalam kisah ini akan ditemui bermacam-macam peristiwa aneh, jenaka dan percintaan yang halus.

TAMAT

KANG ZUSI